dunia-kangouw.blogspot.com

SULING NAGA

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Penilaian, dalam bentuk apa pun juga, tentu dipengaruhi oleh suka dan tidak suka dari si penilai. Dan perasaan suka atau tidak suka ini timbul dari perhitungan rugi untung. Kalau si penilai merasa dirugikan, baik lahir mau pun batin, oleh yang dinilainya, maka perasaan tidak suka karena dirugikan ini yang akan menentukan penilaiannya, sehingga tentu saja hasil penilaian itu adalah buruk. Sebaliknya, kalau merasa diuntungkan lahir mau pun batin, akan timbul perasaan suka dan hasil penilaiannya tentu baik.

Penilaian menimbulkan dua sifat atau keadaan yang berlawanan, yaitu baik atau buruk. Tentu saja baik atau buruk itu bukanlah sifat asli yang dinilai, melainkan timbul karena keadaan hati si penilai sendiri.

Agaknya belum pernah ada kaisar atau orang biasa siapa pun juga yang dinilai baik oleh orang seluruh dunia. Kaisar Kian Liong, seperti dapat dilihat dalam catatan sejarah, adalah kaisar yang terkenal berhasil dalam memajukan kebesaran pemerintahannya. Akan tetapi, dia pun menjadi bahan penilaian rakyat dan karena itu, tentu saja dia pun memperoleh pendukung dan juga memperoleh penentang.

Seperti dalam pemerintahan kaisar-kaisar terdahulu, dalam pemerintahan Kian Liong ini pun tidak luput dari pemberontakan-pemberontakan, baik besar mau pun kecil. Akan tetapi, Kaisar Kian Liong selalu bertindak tegas dalam menghadapi pemberontakan-pemberontakan itu dan karena dalam pemerintahannya terdapat banyak panglima-panglima yang tangguh dan pandai, dengan bala tentara yang cukup besar, maka dia selalu berhasil memadamkan api-api pemberontakan yang terjadi di sana-sini.

Pemberontakan yang hebat terjadi pula di daerah Yunan barat daya. Bangsa Birma bersekutu dengan para pemberontak di Propinsi Yunan. Pasukan besar Bangsa Birma memasuki Propinsi Yunan bagian barat daya, menyeberangi Sungai Nu-kiang, bahkan bergerak sampai di tepi Sungai Lan-cang (Mekong).

Tentu saja Kaisar Kian Liong tidak mendiamkan saja bangsa tetangga itu mengganggu wilayah Yunan dan dia segera mengirimkan panglima-panglima perangnya, memimpin pasukan besar untuk menghalau para pengganggu dari Birma itu serta menumpas pemberontakan di Yunan. Kembali terjadi perang!

Perang adalah sebuah peristiwa yang amat jahat dan buruk dalam dunia ini. Puncak kebuasan manusia menuruti nafsu mengejar kesenangan. Perang merupakan perluasan dan pembiakan nafsu kotor dalam diri yang mengejar kesenangan dengan cara apa pun juga. Setiap orang atau benda yang dianggap menjadi penghalang usahanya mengejar kesenangan itu akan dihancurkan, dibinasakan.

Perang adalah permainan beberapa gelintir manusia yang kebetulan saja memperoleh kesempatan untuk duduk di tingkat paling atas, menjadi apa yang dinamakan pemimpin-pemimpin bangsa atau golongan atau kelompok, dalam usaha mereka untuk mencapai kedudukan paling tinggi dan kesenangan. Dan siapakah yang menjadi korban kalau bukan rakyat jelata? Para prajurit yang telah digembleng menjadi alat-alat membunuh atau dibunuh itu pun sebagian dari rakyat yang menjadi korban ulah beberapa gelintir manusia yang berambisi itu.

Perang itu amat kejam! Manusia-manusia dirubah untuk menjadi serigala-serigala dan harimau-harimau yang haus darah, menjadi orang-orang yang teramat kejam karena ketakutan, yang berdaya upaya untuk membunuh lebih dulu sebelum terbunuh, menjadi pembunuh berdarah dingin yang disanjung-sanjung serta dipuji-puji oleh mereka yang memperalatnya.

Di dalam perang berlakulah hukum rimba. Siapa kuat dia menang, siapa menang dia pasti benar dan berkuasa atas yang kalah. Bukan ini saja, tetapi di dalam perang juga timbul kejahatan-kejahatan yang diumbar karena desakan nafsu yang paling sesat. Para prajurit yang digembleng untuk melakukan kekerasan itu tentu saja berwatak keras. Bahaya-bahaya dan ancaman-ancaman di dalam perang membuat mereka berwatak keras dan kadang-kadang malah buas.

Ada pula akibat sampingan yang amat menyedihkan. Adanya perang membuat banyak daerah-daerah yang tak bertuan, hukum yang ada hanya hukum rimba. Kesempatan ini digunakan oleh gerombolan-gerombolan yang biasa melakukan perbuatan jahat untuk merajalela. Rakyat pula yang menjadi korban.

Tempat atau daerah-daerah yang dilanda perang membuat rakyat jelata ketakutan dan larilah mereka pontang-panting, cerai-berai dan kacau balau meninggalkan dusun atau kota mereka yang mereka tinggali selama ini, sejak mereka kecil.

Terpaksa mereka melarikan diri demi mencari keselamatan, meninggalkan segala yang mereka sayang dan cinta, menuju ke tempat yang belum mereka ketahui atau kenal, memasuki nasib baru yang suram penuh rasa ketakutan dan tanpa adanya ketentuan. Mereka ini adalah rakyat jelata pula.

Pasukan prajurit, yang merupakan sebagian rakyat pula, dipaksa oleh para penguasa untuk menjadi bidak-bidak catur yang dimainkan oleh para penguasa kedua pihak yang saling bertentangan atau berebut kemenangan. Mereka, para prajurit itulah yang akan gugur tanpa dikenal.

Jika menang? Beberapa orang penguasa itulah yang akan menikmati hasil sepenuhnya, dan para prajurit yang mempertaruhkan nyawa dalam arti kata seluas-luasnya itu sudah cukup kalau diberi pujian dan sekedar hadiah atau kenaikan pangkat. Bagaimana kalau kalah? Prajurit-prajurit itu mempertahankan sampai titik darah terakhir, mati konyol atau tertawan, tersiksa, terbunuh, sedangkan para penguasa yang hanya beberapa gelintir orang itu kalau terbuka kesempatan akan cepat-cepat melarikan diri, menyelamatkan diri beserta keluarganya, tidak lupa membawa barang-barang berharga. Mereka akan mengungsi ke negara lain sebagai orang-orang yang kaya raya!

Hal ini bukanlah dongeng, melainkan kenyataan yang dapat kita saksikan, baik dengan menengok ke belakang melalui sejarah mau pun melihat keadaan sekarang di mana timbul perang yang keji itu.

Keluarga kecil itu terdiri dari suami-isteri dan seorang anak perempuan. Ayah itu berusia hampir empat puluh tahun, sang ibu baru berusia tiga puluhan tahun dan masih nampak cantik, sedangkan anak perempuan itu berusia kurang lebih sepuluh tahun. Mereka berhasil menyeberangi Sungai Lan-cang dengan sebuah perahu nelayan kecil. Mereka adalah penduduk di sebelah barat sungai itu. Karena pasukan-pasukan Birma sudah tiba di daerah itu, maka mereka melarikan diri mengungsi ke timur.

Namun mereka mendengar pula betapa pasukan Kerajaan Mancu tidak kalah buasnya dengan pasukan Birma atau pasukan pemberontak. Ternak peliharaan para penduduk desa habis disikat mereka, segala barang berharga dirampas dan banyak pula wanita-wanita diganggu untuk melampiaskan nafsu angkara mereka yang datang dengan dalih ‘hendak melindungi rakyat dari ancaman pemberontakan dan pasukan Birma’. Rakyat dihadapkan pada dua api yang sama-sama panas membakar.

"Ibu, aku capai sekali...," anak perempuan itu mengeluh setelah perahu yang mereka pergunakan untuk menyeberangi Sungai Lan-cang itu hampir tiba di tepi bagian timur.

Anak yang usianya kurang lebih sepuluh tahun itu agak pucat dan nampak lelah sekali. Pakaiannya seperti biasa anak petani dan wajahnya yang ditutupi sebagian rambut panjang kusut itu memiliki garis-garis yang cantik manis, terutama sekali mulutnya yang kecil dengan hiasan lesung pipit di kanan kirinya.

Ibu muda ini merangkulnya, mencoba untuk tersenyum walau pun jelas ada garis-garis kegelisahan dan kelelahan di sekitar matanya. Ibu yang usianya tiga puluhan tahun ini bertubuh montok, dengan kulitnya yang putih dan rambutnya yang panjang hitam. Meski pun pakaiannya sederhana, namun nampak cantik dan manis.

"Kuatkanlah dirimu, Bi Lan, kita menderita kecapaian untuk mencari keselamatan." Ibu itu lalu mengusap air mata anaknya dan memijati kedua kaki anaknya yang nampak membengkak.

Selama sepekan mereka berjalan terus, hampir tak pernah beristirahat. Bahkan makan pun sambil berjalan dan boleh dibilang tidur sambil berjalan pula. Untung bagi mereka, ketika melarikan diri dari dusun mereka dan menyusup-nyusup keluar masuk hutan, naik turun bukit, mereka tidak pernah bertemu dengan gerombolan, hanya bertemu dengan orang-orang yang lari ke sana ke mari untuk menyelamatkan diri dari ancaman perang. Akhirnya mereka pun tiba di tepi Sungai Lan-cang dan berhasil menemukan seorang nelayan tua yang mau menyeberangkan mereka.

"Tenanglah, anakku. Setibanya di seberang kita dapat mengaso untuk menghilangkan lelah. Setelah tiba di seberang, barulah kita aman dan selanjutnya dapat meneruskan perjalanan seenaknya," kata si ayah menghibur.

Ayah ini dengan hati terharu dan duka melihat keadaan mereka yang benar-benar sengsara. Bukan saja kaki isteri dan anaknya luka-luka dan bengkak-bengkak, juga persediaan makan tinggal satu dua hari lagi, sedangkan mereka hanya membawa bekal uang yang kiranya hanya cukup untuk dibelikan makanan selama paling lama sebulan. Setelah itu, bagaimana?

Ngeri dia membayangkan. Belum tahu ke mana tujuan pelarian mereka, belum tahu bagaimana harus mendapatkan penghasilan, dan tidak mempunyai rumah atau tanah, dengan pakaian hanya tiga empat setel saja. Akan tetapi semua itu soal nanti. Yang penting sekarang adalah berada di tempat yang aman! Dan di seberang sungai itulah tempat aman!

Akan tetapi, itu hanya harapan saja. Di jaman seperti itu, tempat manakah yang dapat dianggap aman? Baik di dalam kota, mau pun dusun, di atas bukit atau di tengah hutan sekali pun, selama tempat itu masih didatangi orang, maka keamanan diri pun tidak terjamin lagi. Kejahatan tak memilih tempat, karena kejahatan muncul dari dalam batin, dan selama ada manusia, maka perbuatan jahat pun terjadilah.

Dengan ucapan terima kasih, keluarga yang terdiri dari tiga orang itu meninggalkan nelayan tua yang juga cepat-cepat menengahkan lagi perahunya ke sungai karena bagi nelayan ini, tempat yang paling aman adalah di tengah sungai, di mana dia hanya bergaul dengan perahu, dengan kemudi, dengan dayung, kail, jala dan ikan-ikan. Dan Can Kiong bersama isteri dan puteri tunggalnya, Can Bi Lan, melanjutkan perjalanan memasuki hutan di tepi sungai itu.

Setelah tiba di sebuah pohon besar di mana terdapat petak rumput, tempat yang teduh dan nyaman, barulah Can Kiong mengajak anak isterinya berhenti. Isterinya yang sudah hampir merasa lumpuh kedua kakinya lalu menjatuhkan diri duduk di atas rumput tebal sambil menghela napas panjang karena lega. Puterinya, Bi Lan, segera menjatuhkan diri rebah di atas rumput, berbantal paha ibunya dan dalam waktu sebentar saja anak yang sudah hampir pingsan kelelahan ini pun pulaslah.

Bi Lan tidak tahu berapa lama ia tertidur. Tiba-tiba tubuhnya terguncang dan terdengar suara riuh. Ia cepat membuka matanya dan ternyata ia telah rebah di atas tanah, tidak lagi berbantal paha ibunya karena ibunya sudah bangkit berdiri sambil berteriak-teriak ketakutan. Ketika ia melihat, ternyata mereka telah dikepung oleh belasan orang yang berpakaian seragam namun compang-camping, dengan jenggot kasar dan pandang mata liar! Belasan orang itu semua memegang senjata golok yang mengkilap tajam.

Yang amat mengejutkan hati Bi Lan adalah ketika melihat ayahnya sedang mati-matian melawan dua orang di antara mereka yang menyerang ayahnya dengan golok. Ayahnya berusaha mengelak ke sana-sini, tapi diiringi suara ketawa belasan orang itu, akhirnya dua orang itu dapat mempermainkan ayahnya dengan menyarangkan golok mereka, mula-mula hanya menyerempet saja, merobek-robek pakaian dan kulit, kemudian makin dalam dan akhirnya ayahnya, yang terus melawan mati-matian, roboh terguling dalam keadaan mandi darah. Dua batang golok masih terus mengejarnya dan menghujankan bacokan sampai tubuh ayahnya hanya menjadi onggokan daging merah yang berlumur darah!

Selagi terjadi pembantaian itu, ibunya menjerit-jerit, apa lagi ketika melihat ayahnya mandi darah dan terguling. Ibu ini hendak lari menubruk suaminya, akan tetapi tiba-tiba seorang laki-laki yang bercambang bauk, paling tinggi besar di antara mereka, dengan muka hitam totol-totol dan buruk sekali, menyambar tubuh ibunya dari belakang. Kedua tangannya meremas-remas dan muka penuh brewokan itu menciumi muka ibunya.

Wanita itu berteriak-teriak, meronta-ronta dan bahkan memukul dan mencakar, akan tetapi dengan hanya satu tangan saja, dua pergelangan tangan wanita itu ditangkap dan tubuhnya lalu dipanggul. Semua orang tertawa-tawa melihat wanita yang dipanggul itu menggerak-gerakkan kedua kaki dan pinggul, meronta-ronta dan menjerit-jerit. Mereka berbicara dalam bahasa asing karena memang mereka adalah Bangsa Birma, sisa pasukan yang terpukul mundur dan tercecer berkeliaran di dalam hutan.

Seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus, yang mukanya pucat seperti orang berpenyakitan, akan tetapi yang mempunyai sepasang mata tajam dan liar penuh kebengisan dan kekejaman, berkata sesuatu kepada si tinggi besar yang memanggul wanita itu. Si tinggi besar tertawa dan terkekeh ketika si tinggi kurus menuding ke arah Bi Lan yang masih tetap duduk di atas tanah dengan muka pucat dan tubuh menggigil ketakutan.

Anak ini tadi ikut menjerit-jerit dan menutupi mukanya saat ayahnya dibantai, kemudian melihat ibunya ditangkap, dia pun menangis dan berteriak-teriak. Hampir dia pingsan melihat semua itu dan kini ia hanya

bisa duduk dengan mata terbelalak seperti seekor kelinci tersudut dan terkurung oleh segerombolan serigala.

Si tinggi kurus muka pucat itu dengan beberapa langkah saja sudah mendekati Bi Lan. Sebelum tahu apa yang terjadi, rambut Bi Lan yang panjang itu sekali dijambaknya dan dengan sekali sentakan saja membuat gadis cilik itu tubuhnya melayang ke atas dan kepalanya terasa sakit karena rambutnya dijambak dan disentakkan ke atas. Ia menjerit dan tubuhnya sudah dipondong oleh si tinggi kurus. Bi Lan menjerit dan meronta-ronta sekuat tenaga.

"Lepaskan anakku...! Jangan ganggu anakku, ohhh... bunuhlah aku, tapi jangan ganggu anakku...!" Ibu itu menjerit-jerit ketika melihat anaknya ditangkap pula.

Akan tetapi orang-orang kasar itu hanya tertawa bergelak dan Bi Lan dibawa pergi oleh si tingggi kurus. Bi Lan meronta-ronta, akan tetapi mana mungkin ia dapat melepaskan diri? Ia dibawa semakin jauh dan ia kini tidak melihat ibunya lagi, hanya mendengar jerit tangis ibunya yang makin lama makin jauh, kemudian tidak terdengar lagi sama sekali.

Kini baru Bi Lan teringat akan nasib dirinya sendiri setelah ia jauh dari ayah ibunya. Tadi ia lupa akan keadaan diri sendiri karena melihat mereka dan kini baru ia tahu bahwa dirinya dibawa pergi menjauh dari pada yang lain oleh si tinggi kurus bermuka pucat. Rasa takut membuat dia menangis sesenggukan dan tidak berteriak-teriak lagi, tidak meronta lagi.

Ketika tiba di tengah hutan, di dekat sebuah sumber air di mana tumbuh rumput tebal di bawah pohon-pohon rindang, si tinggi kurus itu melempar turun Bi Lan ke atas rumput. Anak itu terbanting perlahan, dan karena rumput itu tebal dan lunak, dia tidak terlalu menderita nyeri.

Akan tetapi, Bi Lan segera bangkit duduk. Tubuhnya masih lemas karena kelelahan, ditambah lagi dengan kengerian yang dilihatnya, dan rasa takut yang amat sangat, membuat dia seperti lumpuh. Kini, dengan muka pucat, dengan mata merah basah, dengan rambut kusut dan tubuh panas dingin, ia memandang kepada laki-laki yang berdiri amat tingginya di depannya itu dengan sinar mata liar ketakutan. Ia melihat wajah yang pucat kurus itu menyeringai, mata yang buas dan bengis itu ditujukan kepadanya.

"Nah, begitulah, anak manis. Diam saja dan jangan menangis. Aku paling benci kalau mendengar anak menangis. Nah, begitulah, jangan membikin aku marah."

Laki-laki itu menanggalkan bajunya, kemudian duduk di depan Bi Lan. Anak perempuan ini melihat betapa kulit dadanya yang kurus itu, kulit yang hanya membungkus tulang, cacat dengan guratan-guratan panjang bekas luka. Mengerikan sekali dan gadis itu semakin ketakutan. Apa lagi melihat laki-laki itu menjulurkan tangan dan jari-jari yang kecil panjang itu menyentuh dan mengusap pipinya, kemudian tangan itu mengusap rambutnya.

"Kembalikan... kembalikan aku... kepada ibuku..." Akhirnya Bi Lan mampu juga bicara karena melihat laki-laki itu tak bersikap kasar kepadanya.

Baru sekali ini nampak laki-laki itu tertawa dan hampir Bi Lan jatuh pingsan saking takut dan seramnya. Laki-laki kurus ini sejak tadi diam saja dan sikapnya itu penuh dengan kebengisan, akan tetapi kalau ia diam, masih baiklah. Akan tetapi kini dia tertawa dan suasana menjadi menyeramkan. Dia tertawa tanpa disertai bibir dan matanya. Mulutnya seperti diam saja akan tetapi dari kerongkongannya terdengar kekeh lirih yang amat mengerikan, pantasnya iblis yang bisa tertawa seperti itu.

Dan kini laki-laki itu, masih terkekeh, mencengkeram baju Bi Lan dan sekali renggut, terdengar kain robek dan baju itu pun terlepas dari pundak dan lengan Bi Lan! Tentu saja Bi Lan terkejut setengah mati dan ia pun menjerit dan menangis.

"Ehhh! Aku paling benci..." Laki-laki itu berteriak dan tangan kirinya menampar.

"Plakkk...!"

Rasa nyeri membuat Bi Lan yang terpelanting ke atas rumput itu seketika menghentikan tangisnya. Nyeri dan kaget bukan main. Tamparan pada pipinya itu membuat pandang matanya berkunang dan ujung bibirnya berdarah. Ketika ia membuka matanya lagi, tahu-tahu laki-laki itu telah menyambar tubuhnya, dipangkunya dan laki-laki itu mulai menciumi bibirnya yang berdarah.

Bagaikan seekor serigala, laki-laki itu menjilati bibir sendiri yang berlepotan darah yang keluar dari bibir Bi Lan yang pecah, kemudian menciumi lagi dengan buasnya, bukan mencium, melainkan lebih mirip hendak menghisap darah yang keluar itu sampai habis dari tubuh Bi Lan. Tentu saja Bi Lan semakin ketakutan dan kesakitan, meronta-ronta tanpa dapat mengeluarkan suara karena mulutnya tertutup mulut pria itu. Ia muak dan takut, matanya terbelalak dan ia masih belum mengerti mengapa orang itu melakukan hal seperti itu kepada dirinya. Keadaan orang tinggi kurus itu seperti mabok.

Memang, orang yang membiarkan dirinya dikuasai nafsu, tiada bedanya dengan orang yang mabok. Makin dibiarkan nafsu menguasai diri semakin parah pula maboknya itu sehingga ia lupa segala-galanya, yang teringat hanyalah bagaimana caranya untuk bisa melampiaskan nafsunya secepat mungkin dan sepuas mungkin.

Orang yang dikuasai oleh nafsu birahi seperti orang tinggi kurus itu, yang memang menjadi hamba dari nafsu birahinya dan membiasakan diri untuk tunduk kepada nafsu ini, tidak lagi melihat apakah perbuatannya dalam melampiaskan nafsunya itu sudah tepat dan benar. Dia lupa bahwa yang dicengkeramnya adalah seorang anak kecil yang baru berusia sepuluh tahun, bukan seorang wanita yang sudah dewasa dan sudah layak dijadikan pemuas nafsu birahinya. Dia tidak peduli lagi, yang penting baginya adalah bagaimana nafsunya dapat cepat tersalurkan.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan diri Bi Lan itu, tiba-tiba terdengar suara orang ketawa-tawa. Suara ketawa itu terdengar aneh dan halus, tetapi menusuk anak telinga sehingga si tinggi kurus yang sedang menciuminya, atau seperti hendak memakannya dengan lahapnya itu, tiba-tiba mengangkat muka yang dibenamkannya pada leher anak perempuan itu dan menoleh.

Dia terkejut sekali melihat munculnya tiga orang yang tahu-tahu telah berada di situ. Karena tiga orang itu bukan anak buahnya, dia pun menjadi marah dan sekali dorong, dia telah membuat tubuh Bi Lan yang dipangkunya itu terlempar sampai dua meter lebih di depannya, bergulingan di atas rumput. Kemudian dengan sikap beringas karena merasa kesenangannya terganggu, dia meloncat ke atas seperti seekor harimau dan menghadapi tiga orang itu dengan dada dibusungkan. Tetapi karena memang tubuhnya kerempeng, biar pun dadanya dibusungkan, tetap saja nampak tidak gagah dan tidak menakutkan, malah lucu karena dadanya itu makin kelihatan kerempengnya.

Tiga orang itu memang aneh sekali keadaannya. Tiga orang kakek yang buruk rupa dan aneh, bahkan lucu dan agak menyeramkan. Usia mereka tentu tidak kurang dari enam puluh tahun.

Yang seorang bertubuh tinggi sekali, hampir satu setengah kali orang biasa dan seperti biasa orang yang mempunyai tubuh tinggi, dia condong untuk merendahkan tubuhnya hingga agak membungkuk dan kedua pundaknya pun terlipat ke dalam atau ke depan. Orang tinggi ini bertulang besar namun agak kurus, kulitnya penuh keriput kehitaman.

Mukanya agak meruncing ke depan seperti muka kuda. Kedua matanya yang berjauhan itu seperti menjuling jika memandang ke depan dan telah terbiasa untuk melihat dengan mata melirik hingga mukanya selalu tidak lurus menghadapi benda-benda yang sedang dipandangnya. Hidungnya juga mancung dan mulutnya meruncing. Mukanya yang lucu sekali, apa lagi di tambah dengan telinganya yang berdaun lebar dan panjang seperti telinga keledai.

Matanya yang menjuling itu sering kali disipitkan karena dia memang kurang awas. Kedua lengannya panjang sekali sampai tergantung ke tepi lutut, seperti lengan kera saja. Pakaiannya serba hitam yang menambah keburukannya, dengan sepatu hitam pula yang dilapisi dengan baja. Kedua kakinya juga panjang-panjang dan sedikit bengkok seperti punggungnya pula.

Orang buruk rupa ini sama sekali bukan orang yang biasa saja, bahkan keburukannya itu menambah ketenarannya di dunia kaum sesat karena orang ini adalah Hek-kwi-ong (Raja Iblis Hitam) yang memiliki kesaktian luar biasa, juga memiliki kekejaman yang hanya dapat disamakan dengan raja iblis sendiri. Akan tetapi, selama puluhan tahun ini dia tak pernah keluar dan baru sekarang nampak di hutan itu, suatu hal yang kebetulan saja nampaknya.

Orang yang kedua tidak kalah anehnya. Orangnya bulat seperti bal. Tingginya hanya tiga perempat orang biasa dan karena dia amat gemuk, terutama sekali perutnya yang gendut seperti bola, maka dia kelihatan bulat seperti sebuah gentong yang mempunyai kaki dan tangan. Mukanya yang bulat itu nampak cerah

selalu karena dia memiliki mulut yang tidak dapat ditutup rapat, selalu terbuka sehingga nampaknya selalu tersenyum atau tertawa ramah.

Orang ini memang segala-galanya serba bulat. Matanya, hidungnya, mulutnya yang lebar bahkan telinganya juga bundar bentuknya. Lengan dan kakinya juga gemuk bulat, apa lagi pinggul dan perutnya. Pendeknya, manusia bundar ini memang kelihatan lucu sekali dari samping atau belakang. Akan tetapi jangan melihat dari depan, karena kalau melihat sinar matanya dan kalau tersenyum, baru nampak sesuatu yang mengerikan membayang dari sinar mata dan senyumnya.

Kalau dia diam saja malah mulutnya kelihatan tersenyum ramah, akan tetapi kalau dia tertawa atau tersenyum, sungguh mukanya seketika berubah seperti muka iblis! Dan matanya itu mengeluarkan sinar mencorong yang bagaikan bukan mata manusia lagi, melainkan mata serigala buas atau mata harimau di tempat gelap. Dia ini pun seorang yang luar biasa sekali, selain sakti juga pada puluhan tahun yang lalu amat terkenal dengan julukan Im-kan Kwi (Iblis Akhirat).

Orang ke tiga lebih menakutkan lagi. Tubuhnya hanya kulit pembungkus tulang saja, agaknya sama sekali tidak berdaging lagi, apa lagi bergajih. Mirip seperti tengkorak dan rangka terbungkus kulit, juga mukanya amat pucat seperti mayat. Bahkan kalau berjalan kadang-kadang mengeluarkan suara berkerotokan seakan-akan tulang-tulangnya saling beradu! Hanya kedua matanya saja yang nampak hidup, bahkan mata ini mencorong menakutkan. Orang ini sama dengan dua orang yang pertama, pada puluhan tahun yang lalu amat terkenal dengan julukan Iblis Mayat Hidup.

Karena tiga orang ini selalu saling bantu dari bekerja sama, maka mereka bertiga itu dikenal di dunia kaum sesat sebagai Sam Kwi (Tiga Iblis). Kurang lebih dua puluh tahun yang lalu, Sam Kwi ini pernah mencoba kepandaian Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Dan melalui perkelahian yang amat sengit, di mana Pandekar Super Sakti dikeroyok oleh mereka bertiga, akhirnya Sam Kwi dapat dikalahkan dan masing-masing menderita kekalahan yang cukup parah.

Oleh karena tadinya mereka menyombongkan diri, merasa bahwa dengan maju bertiga mereka dapat mengalahkan siapa pun juga, dan bersumbar di depan Pendekar Super Sakti bahwa kalau mereka bertiga kalah mereka takkan muncul lagi di dunia persilatan, maka setelah dikalahkan, mereka bertiga kemudian pergi menyembunyikan diri bertapa. Mereka merasa malu dan juga penasaran. Oleh karena itu, mereka mengasingkan diri jauh ke puncak yang terpencil dari Pegunungan Thai-san, di mana mereka bertapa dan memperdalam ilmu mereka, ditemani seorang murid yang pandai.

Setelah merasa bahwa ilmu mereka mencapai tingkat yang tertinggi, dan mendengar betapa negara kacau oleh pemberontakan-pemberontakan, tiga orang itu akhirnya turun gunung dan pergi ke timur. Pada hari itu, tanpa disengaja mereka tiba di hutan yang sunyi di sebelah timur Sungai Lan-cang. Di tempat inilah mereka melihat seorang pria tinggi kurus sedang mempermainkan dan agaknya hendak memperkosa seorang anak perempuan yang masih kecil.

Perbuatan seperti itu tentu saja tiada artinya bagi tiga orang datuk sesat yang pernah melakukan segala macam kejahatan seperti iblis itu, bahkan dianggap sebagai suatu perbuatan yang tak ada artinya dan memalukan, hanya pantas dilakukan oleh bajingan kecil saja. Maka, tadinya mereka hanya tersenyum-senyum melihat tingkah laku laki-laki tinggi kurus itu dan membiarkannya saja.

Akan tetapi ketika pada suatu ketika anak perempuan itu mengangkat mukanya yang pucat dan ketiga orang kakek itu melihat anak itu, tiba-tiba mereka bertiga melangkah maju dan ketiganya merasa amat tertarik. Pandang mata mereka yang tajam segera melihat bakat terpendam yang amat hebat dalam diri anak perempuan itu! Tentu saja Hek-kwi-ong tidak dapat melihat jelas, hanya melihat betapa anak perempuan itu sama sekali tidak berteriak minta tolong walau pun berusaha dan meronta untuk melawan dan hal ini saja dianggapnya sebagai suatu keberanian luar biasa.

"Wah, anak itu bagus sekali!" kata Im-kan-kwi.

"Benar, bahkan lebih bagus dari pada murid kita," sambung Iblis Mayat Hidup. "Dan dia pemberani dan tabah," berkata pula Raja Iblis Hitam tidak mau ketinggalan, karena hal ini sama saja mengakui bahwa matanya lamur!

"Sayang daging lunak dan lezat itu hendak dimakan anjing kotor," kata Iblis Akhirat.

Ketiganya lalu mengeluarkan suara ketawa dan tubuh mereka melesat seperti terbang saja, dalam sekejap mata tiba di dekat si tinggi kurus yang sedang menciumi anak itu. Suara ketawa inilah yang mengejutkan prajurit Birma tinggi kurus itu dan dia mendorong pergi Bi Lan, kemudian meloncat bangun dengan marah.

"Keparat busuk, sungguh kalian ini tiga orang tua bangka sudah bosan hidup, berani mengganggu ku!" bentak si tinggi kurus sambil mengamangkan goloknya ke arah tiga orang kakek itu.

Iblis Akhirat yang lebih suka bicara dari pada dua orang kawannya, kini tertawa bergelak dan seketika prajurit Birma tinggi kurus itu tercengang dan bergidik. Setelah tertawa, kakek yang kelihatannya ramah itu menjadi begitu menakutkan mukanya. Seperti setan!
"Ha-ha-ha-hah! Cucuku, siapakah engkau?" Iblis Akhirat bertanya, suaranya tentu saja memandang rendah sekali.

Melihat sikap ketiga orang ini, si tinggi kurus yang juga bukan seorang yang hijau atau bodoh, dapat menduga bahwa tentu tiga orang kakek ini bukanlah orang sembarangan sehingga sikap dan keadaannya demikian aneh. Akan tetapi dia tidak takut, bahkan dia ingin mendatangkan kesan dan wibawa pada tiga orang ini untuk menggertak mereka, maka jawabnya dengan angkuh, "Aku adalah perwira pasukan Birma yang jaya!"

Pada waktu itu, semua orang tahu bahwa pasukan Birma bersekutu dengan pasukan pemberontak, dan semua orang takut kepada pasukan Birma ini.

Akan tetapi, Iblis Akhirat itu agaknya sama sekali tidak takut. "Apa?! Dari bahasamu, jelas kamu ini bukan orang asing, bukan orang Birma, akan tetapi pekerjaanmu sebagai perwira pasukan Birma. Wah, kalau begitu engkau ini adalah seekor cacing busuk, seorang pengkhianat, ya? Kami paling benci deh melihat pengkhianat!"

"Anjing penjilat busuk!" kata Raja Iblis Hitam.

"Serigala masih lebih baik dari pada kamu!" bentak pula Iblis Mayat Hidup.

Tentu saja si tinggi kurus menjadi marah bukan main mendengar ucapan mereka. Dia sama sekali tidak tahu bahwa walau pun Sam Kwi merupakan iblis-iblis yang merajai dunia kaum sesat dan tidak segan melakukan kejahatan macam apa pun juga, akan tetapi mereka itu pada dasarnya merupakan orang-orang yang membenci pemerintahan Mancu dan karena itu tentu saja membenci negara Birma yang berani masuk dan mengganggu wilayah Yunan, dan lebih benci lagi terhadap orang-orang yang berkhianat membantu kekuasaan asing untuk memerangi bangsa sendiri.

"Keparat, kalian memang sudah bosan hidup!" bentak si tinggi kurus.

Dengan goloknya dia menerjang maju dan membacok ke arah kepala Iblis Akhirat yang berada paling dekat di depannya. Golok yang mengkilap itu menyambar ganas, kuat dan cepat ke arah kepala Iblis Akhirat yang botak. Akan tetapi si gendut itu sama sekali tidak mengelak dan agaknya bahkan tidak tahu bahwa kepalanya terancam senjata tajam yang akan dapat membelah kepalanya yang bundar dan botak itu menjadi dua!

"Singggg... krakkk!"

Perwira Birma yang sebenarnya berbangsa Cina itu mengeluarkan suara teriakan kaget. Tangannya terpaksa melepaskan gagang golok karena goloknya menimpa kepala yang kerasnya bagaikan baja, membuat golok itu rompal dan rusak. Dan saking kerasnya pertemuan antara golok dan kepala tadi, tangannya tergetar hebat dan menjadi seperti lumpuh sehingga terpaksa gagang golok terlepas dan dia sendiri kemudian terhuyung ke belakang! Barulah dia kaget dan takut. Kiranya kakek yang diserangnya itu adalah seorang sakti!

Sudah banyak dia mendengar mengenai orang sakti, dan kini, melawan seorang saja, dan baru sekali bacok goloknya malah rompal dan terlepas, apa lagi harus melawan tiga orang yang sedemikian saktinya. Dasar wataknya yang kejam itu terdorong oleh sifat pengecut dan penakut, begitu tahu bahwa dengan kekuatan dan kekuasaannya dia tak akan menang menghadapi tiga orang ini, tanpa banyak pikir lagi dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Iblis Akhirat. Tubuhnya menggigil dan suaranya gemetar ketika dia berkata dengan suara mengandung penuh rasa takut.

"Harap sam-wi locianpwe (tiga orang tua sakti) sudi mengampuni nyawa hamba..."

"Uhhih, memuakkan!" Iblis Akhirat berseru sambil menggerakkan hidungnya yang bulat seperti orang mendengus bau busuk. Lalu dia menoleh kepada dua orang temannya. "Kita apakan saja tikus ini?"

"Kita bantai saja!" kata Raja Iblis Hitam.

"Siksa dia!" kata pula Iblis Mayat Hidup.

"Ampun... ampun..." Si tinggi kurus itu mengeluh ketakutan.

"Desss...!"

Tiba-tiba Iblis Akhirat menggerakkan kakinya dan kaki kanan yang pendek itu sudah menendang. Tubuh yang berlutut itu terlempar ke atas, tinggi sekali, sampai ada lima tombak tingginya. Si tinggi kurus berteriak kesakitan dan ketakutan. Ketika tubuhnya melayang turun, dia disambut oleh tendangan Raja Iblis Hitam.

"Desss...!"

Kembali tubuhnya terlempar ke atas, kini tendangan itu lebih keras lagi. Akan tetapi seperti juga tendangan Iblis Akhirat tadi, tendangan ini mengenai pangkal pahanya dan tidak mematikan, hanya menimbulkan rasa nyeri dan membuat tubuhnya terlempar jauh ke atas. Kembali si tinggi kurus berteriak ketakutan ketika tubuhnya melayang turun.

"Dukkk...!"

Sekali lagi tubuhnya mencelat ke atas ketika Iblis Mayat Hidup memperoleh giliran menyambut tubuhnya dengan tendangan. Agaknya tiga orang kakek ini tidak mau cepat membunuh korban mereka dan mereka seperti bermain bola, menendangi tubuh itu sampai berkali-kali terlempar ke atas. Baru setelah si tinggi kurus tidak mengeluh lagi, mereka membiarkan tubuh itu terjatuh ke atas tanah.

"Brukkk..."

Si tinggi kurus terbanting keras dan tidak mengeluh lagi karena sudah pingsan.

"Byurrrrr...!"

Tubuh itu terbaring ke kubangan air yang tidak dalam, akan tetapi cukup membenamkan tubuh yang jatuh miring itu. Begitu mukanya terbenam ke dalam air yang amat dingin, si tinggi kurus sadar kembali dan gelagapan bangkit dari genangan air. Dia segera teringat akan ancaman mengerikan dari tiga orang kakek itu yang kini berdiri melihat kepadanya sambil menyeringai. Rasa takut mendatangkan tenaga dalam tubuhnya yang ngilu dan nyeri semua itu, lalu dia melompat dan melarikan diri.

"Ho-ho-ho, berani melarikan diri?" tiba-tiba Iblis Akhirat berseru.

Sekali tubuhnya yang bulat bergerak, bagaikan sebuah bola yang menggelinding, cepat sekali dia mengejar dan tahu-tahu rambut kepala si tinggi kurus yang terurai karena tadi terlepas dari lindungan topi pasukan dan ikatan rambutnya ketika dijadikan bulan-bulan tendangan, sudah dijambaknya dan tubuh itu lalu diseretnya seperti seorang anak kecil menyeret sebuah benda permainannya.

"Ampun, locianpwe... ampun!" Si tinggi kurus merintih ketakutan.

"Brukkk...!"

Kakek gendut itu membanting tubuh korbannya ke atas tanah dan mereka bertiga lalu mengepungnya, seperti tiga orang anak yang sedang bermain-main dengan gembira.

"Ha-ha-ha, kau suka bermain-main dengan golok dan tadi mengetuk kepalaku dengan golokmu? Hemmm, coba sampai di mana ketajaman golok rompalmu!" Kakek gendut itu mengambil golok rompal milik si tinggi kurus yang memandang dengan pucat sekali dan mata terbelalak.

"Iblis Hitam dan Mayat Hidup," kata Iblis Akhirat kepada dua orang temannya. "Aku telah melatih semacam ilmu yang menarik sekali. Dari jauh, dengan golok ini, aku mampu mengambil daun telinga kiri tikus ini. Kalian mau lihat?"

"Apa sukarnya itu?" Iblis Mayat Hidup mendengus.

"Golok ini kubikin terbang mengambil daun telinga dan membawanya kembali ke tempat aku berdiri," sambung si gendut.

"Ahhh, masih harus dibuktikan itu!" kata Raja Iblis Hitam tak percaya.

Tentu saja dua orang datuk iblis itu tahu dan bahkan pandai menyerang lawan dengan golok terbang, yaitu hui-to atau golok yang disambitkan. Akan tetapi membuat golok itu mengambil daun telinga dan membawanya kembali ke tuannya, sungguh mustahil!

"Ha-ha-ha, kalian lihatlah baik-baik," berkata kakek gendut itu sambil meloncat menjauhi korbannya sampai sejauh lima belas meter.

Dia lalu menggunakan jari-jari kedua tangannya menekuk golok itu menjadi sebuah benda melengkung seperti gendewa patah tengahnya, dan beberapa kali ditimangnya di tangan kiri, lalu dibenarkan tekukannya. Setelah merasa puas dan menganggap bahwa bentuk senjatanya itu sudah sempurna, dia lalu mengukur jarak dengan matanya. Si tinggi kurus hanya memandang dengan muka pucat sekali, tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya.

"Terbanglah!" Tiba-tiba Iblis Akhirat menggerakkan lengan kanannya yang pendek dan benda melengkung terbuat dari golok tadi telah melayang cepat ke arah si tinggi kurus, dengan berputar-putar aneh.

"Cratttt...! Auhhh..."

Tiba-tiba si tinggi kurus berteriak dan menutupi telinga kirinya yang berdarah. Kiranya daun telinga kirinya sudah putus disambar benda terbang tadi dan hebatnya, daun telinga itu seperti menempel pada benda itu yang kini terbang terus, kembali kepada Iblis Akhirat! Kakek gendut ini bergelak dan menerima kembali senjata aneh itu yang dilemparkannya ke atas tanah bersama daun telinga itu.

"Bagus...!" Dua orang kakek yang menjadi temannya memuji.

"Kalau hanya buntung sebelah menjadi kurang patut," tiba-tiba Raja Iblis Hitam berkata.

Dan sebelum si tinggi kurus tahu maksudnya, tiba-tiba si tinggi besar seperti raksasa itu sudah menjulurkan tangannya. Lengannya yang panjang itu terjulur dan betapa takutnya hati si tinggi kurus melihat betapa lengan yang dijulurkan itu terus mulur makin panjang mengejarnya. Dia terkejut dan ketakutan, bangkit berdiri dan dengan tangan memegangi bagian telinga kiri yang buntung, dia mencoba lari.

"Krakkk... aduhhhh...!"

Tubuh si tinggi kurus terpelanting dan dia bergulingan ke atas tanah. Sekarang sebelah tangannya menutupi telinga kanan yang sudah tidak berdaun lagi karena tadi, jari-jari tangan yang diulurkan panjang itu tahu-tahu sudah meremas daun telinga itu sehingga hancur dan buntung!

"He-he-heh-heh, ilmu memanjangkan lenganmu itu pasti bagus sekali untuk melakukan pencopetan di pasar, Iblis Hitam!" Iblis Akhirat terkekeh kagum. Sungguh tidak mudah menguasai ilmu untuk membuat anggota tubuh dapat mulur seperti itu.

"Kedua tangannya menyembunyikan hasil pertunjukan kalian, biar kusingkirkan!" kata Iblis Mayat Hidup yang melangkah maju menghampiri si tinggi kurus yang kini sudah ketakutan setengah mati.

Melihat betapa kakek yang seperti mayat hidup itu menghampirinya, dia melupakan rasa nyeri pada kedua telinganya dan dia pun cepat bangkit berdiri dan lari sekuatnya!

"Tak-tuk-krok-krok...!" Terdengar suara berkerotokan dan itulah suara tubuh Iblis Mayat Hidup yang lari berloncatan mengejar.

Gerakannya cepat sekali dan tahu-tahu iblis ini sudah berdiri menghadang di depan si tinggi kurus yang tentu saja terbelalak kaget melihat iblis itu telah berada di depannya. Dia membalikkan diri dan berlari ke lain jurusan, akan tetapi terdengar kembali suara berkeretokan dan tahu-tahu iblis itu sudah menghadang pula di depannya. Beberapa kali dia membalik sampai akhirnya dia digiring kembali ke tempat tadi.

"Ampun... ampun...!" katanya mengangkat kedua tangan ke atas, melepaskan pinggir kepala yang tadi ditutupinya. Nampak kedua telinga itu tidak bardaun lagi dan hanya merupakan sebuah lubang berlumuran darah.

"Wuuuuut... krakkkkk!"

Tangan Iblis Mayat Hidup bergerak menyambar ke arah dua pundak si tinggi kurus dengan cepat bukan main dan tahu-tahu nampak darah menyembur dari kedua pundak si tinggi kurus itu ketika lengannya tahu-tahu sudah buntung disambar jari-jari tangan kurus dari Iblis Mayat Hidup! Dengan babatan jari-jari tangan saja tengkorak hidup itu mampu membikin buntung dua lengan sebatas pundak. Sungguh merupakan ilmu yang amat luar biasa dan kekejaman yang mencapai puncaknya.

"Ha-ha-ha, bagus!" teriak Iblis Akhirat.

"Bagus sekali!" Raja Iblis Hitam juga memuji.

Akan tetapi si tinggi kurus hanya dapat menjerit dan dia pun roboh pingsan. Darah bercucuran dari kedua pundak yang sudah tidak berlengan lagi itu.

"Heh-heh, dia tidak boleh mati dulu!" Iblis Akhirat berkata.

Dan cepat dia meloncat ke dekat tubuh yang pingsan itu, sedangkan Iblis Mayat Hidup memutar-mutar kedua lengan yang dipatahkannya itu seperti seorang anak kecil main-main, lalu melemparkan kedua lengan itu jauh sekali ke dalam jurang. Si gendut itu mengeluarkan sebuah botol dan menuangkan isi botol yang berupa cairan hitam ke atas luka di kedua pundak dan juga di kedua telinga. Obat ini manjur bukan main, cepat kerjanya karena seketika darah berhenti mengalir. Dengan beberapa tekanan pada jalan darah, si tinggi kurus disadarkan kembali oleh Iblis Akhirat.

Begitu sadar si tinggi kurus itu merintih-rintih karena merasakan nyeri yang amat hebat menusuk sampai ke ulu hati. Ketika dia melihat bahwa dua lengannya telah lenyap, dia mengeluh dan dengan susah payah dia dapat bangkit duduk, memandang ke arah tiga orang kakek itu. Kini tahulah dia bahwa minta ampun tidak ada gunanya, maka dia pun menggigit bibirnya menahan nyeri, kemudian berkata, "Kalian bunuh sajalah aku!" Dia memang tidak dapat melihat jalan keluar lain kecuali mati dengan cepat.

Sementara itu, Bi Lan sejak tadi sudah bangkit duduk di atas rumput dan mengenakan kembali bajunya yang tadi direnggut lepas dan robek. Dia menonton semua peristiwa itu dengan mata terbelalak dan muka pucat. Selama hidup belum pernah ia menyaksikan tontonan yang demikian mengerikan. Seluruh tubuhnya menjadi panas dingin dan dia merasa ngeri sekali.

Bukan main hebatnya pengalaman yang dihadapi gadis cilik ini secara beruntun. Mula-mula dia melihat ayahnya terbunuh oleh perampok, lalu melihat ibunya diculik, dan dia sendiri dilarikan si tinggi kurus yang melakukan hal-hal tidak senonoh terhadap dirinya, perlakuan yang belum dimengertinya benar akan tetapi yang membuat ia hampir gila karena ngeri, muak dan takut.

Kemudian, munculnya tiga orang kakek aneh yang menyiksa si tinggi kurus itu membuat dia mencapai ketegangan yang sudah tiba pada puncaknya. Agaknya pemandangan menegangkan dan mengerikan yang datang bertubi-tubi menghantam perasaan Bi Lan, membuat gadis cilik itu terbiasa dan kini, meski dia memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat, mulutnya tidak mampu mengeluarkan suara apa pun, akan tetapi dia tidak takut lagi, bahkan mulai menggunakan pikirannya.

Jelas baginya bahwa tiga orang kakek itu telah menyelamatkannya, bahwa ketiga orang kakek yang aneh itu tentu orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi akan tetapi juga memiliki kekejaman yang luar biasa. Dan ia tentu tidak akan terlepas dari tangan tiga orang kakek itu.

Dia harus pandai membawa diri, demikian pikirnya. Ia tidak boleh cengeng, tidak boleh bingung, harus dapat mempergunakan akalnya karena tidak ada orang lain di dunia ini yang akan dapat diharapkan

menolongnya kecuali dirinya sendiri. Bahkan, di samping kengerian, timbul pula rasa senang dan puas ketika melihat betapa si tinggi kurus itu mengalami penyiksaan yang demikian mengerikan.

"Wah, ilmu kiam-ciang (tangan pedang) yang kau kuasai sudah hebat sekali, Mayat Hidup. Bagaimana pendapatmu, Iblis Hitam? Apa kau mampu menandinginya dalam hal kehebatan kiam-ciang itu?" kata si Iblis Akhirat kepada Hek-kwi-ong.

Raksasa hitam itu menggeleng kepala. "Aku tidak mampu sehebat dia."

"He-he, aku pun demikian. Akan tetapi, kita berdua pernah melatihnya. Coba kita lihat, apakah orang pengecut dan pengkhianat seperti dia ini mampu hidup tanpa lengan dan tanpa kaki," kata pula Iblis Akhirat yang melangkah maju mendekati si tinggi kurus yang sudah buntung kedua lengannya.

Hek-kwi-ong si Raja Iblis Hitam mengangguk dan menghampiri pula. Tiba-tiba mereka berdua menggerakkan tangan seperti yang dilakukan oleh Iblis Mayat Hidup tadi, tangan mereka membacok, masing-masing ke arah kaki kanan dan kaki kiri si tinggi kurus.

"Krokkk! Krokkk!"

Si tinggi kurus kembali menjerit dan tubuhnya roboh. Kedua kakinya, sebatas paha, buntung oleh bacokan tangan dua orang kakek itu! Kembali darah muncrat dan Im-kan Kwi si Iblis Akhirat yang gendut itu kembali mempergunakan obat cairan yang cepat menghentikan cucuran darah.

Ketika Im-kan Kwi mengurut jalan darah dan si tinggi kurus itu siuman kembali, tentu saja dia tidak mampu bangkit lagi. Tubuhnya hanya tinggal kepala dan badan, tanpa kaki tanpa lengan tanpa daun telinga, nampak menyedihkan sekali. Dia hanya merintih-rintih dan tergolek ke kanan kiri, mendesis-desis kesakitan. Dia tidak akan mati karena darahnya tidak bercucuran keluar, akan tetapi hidupnya takkan berguna lagi. Dan kalau tidak ditolong orang lain, tentu akhirnya akan tewas kelaparan atau diterkam binatang buas kalau dia dibiarkan di tempat itu.

Kini tiga orang kakek itu agaknya sudah bosan mempermainkan si tinggi kurus, dan mereka lalu menghampiri Bi Lan. Akan tetapi anak perempuan ini tidak takut. Ia bahkan bangkit berdiri, memandang tiga orang kakek itu dengan sinar matanya yang jernih. Mukanya masih pucat, akan tetapi tidak terbayang ketakutan pada muka yang manis itu.

"Tiga orang kakek buruk, sesudah kalian membunuh bangsat itu, apakah juga akan membunuh aku? Tapi jangan siksa aku seperti dia."

Tiga orang kakek itu saling pandang. Lalu Iblis Akhirat yang gendut terkekeh, Raja iblis Hitam yang seperti raksasa itu tersenyum lebar dan Mayat Hidup menyeringai aneh.

"Ha-ha-ha-ha, anak baik. Kami suka padamu dan tidak akan membunuhmu, akan tetapi kami ingin mengambilmu sebagai murid. Bagaimana, maukah kau menjadi murid kami? Mau tidak mau harus mau!" Dalam suara kakek gendut itu terdengar nada mengancam!

Akan tetapi Bi Lan tetap tenang. Anak ini tadi sudah memutar otaknya dan mengambil keputusan bahwa ia harus dapat menggunakan kepandaian tiga orang kakek ini untuk menolong ibunya dan membalas dendam!

"Tentu saja aku mau, akan tetapi kalian juga harus memenuhi permintaanku lebih dulu!"

Tiga orang kakek itu kembali saling pandang dan tersenyum girang. Mereka amat suka pada anak pemberani dan anak perempuan ini cukup berani, bahkan berani menyebut mereka ‘tiga kakek buruk’, sebutan yang menggembirakan hati mereka!

"Permintaan apa?" tanya Iblis Mayat Hidup yang biasanya jarang sekali bicara.

"Pertama, kalian harus menolong ibuku. Ke dua, kalian harus membunuh gerombolan penjahat yang tadi membunuh ayah dan menculik ibu."

"Ha-ha-ha, permintaan yang mudah saja. Coba, ceritakan siapa namamu dan apa yang terjadi dengan ayah ibumu," kata Iblis Akhirat.

Meski Iblis Akhirat tertawa-tawa, akan tetapi hatinya menjadi tak senang karena iri hati mendengar anak itu menyebut-nyebut ayah ibunya. Apa pun yang terjadi, jika ayah dan ibu anak itu masih ada, harus mereka bunuh dulu sebelum mengambil anak ini menjadi murid, pikirnya. Pikiran yang luar biasa kotor dan jahatnya!

"Namaku Can Bi Lan. Aku bersama ayah dan ibu sedang melakukan perjalanan untuk mengungsi dari sebelah barat Sungai Nu Kiang. Pada waktu kami menyeberang Sungai Lan-cang, di tepi sungai sebelah timur kami dikepung oleh belasan orang perampok itu dan Ayah yang melakukan perlawanan mereka bunuh, Ibu diculik dan aku dilarikan oleh si keparat itu. Nah, kalau kalian mau menolong Ibu dan membunuh belasan orang itu, aku pun mau menjadi murid kalian."

"Baik, baik, mari kita pergi!" kata iblis Akhirat. "Hek-kwi, kau yang tinggi besar dan kuat gendonglah Bi Lan murid kita ini."

Hek-kwi-ong Si Raja Iblis Hitam itu mendengus, lalu tangannya yang besar itu dijulurkan ke arah Bi Lan. Gadis ini merasa ngeri melihat lengan yang panjang itu dapat mulur ke arahnya, akan tetapi ia menahan rasa takutnya dan diam saja ketika tiba-tiba tangan itu menangkap tangannya dan sekali disentakkan tubuhnya melayang ke atas dan tiba di punggung kakek raksasa hitam itu!

Mereka bertiga lalu melangkah pergi dengan sangat cepatnya, meninggalkan si tinggi kurus yang kini tidak tinggi lagi, hanya merupakan kepala dan badan yang bergelimang di rumput yang berlepotan darah. Dia mengeluarkan suara dari tenggorokannya, entah tawa atau pun tangis. Peristiwa yang amat hebat menimpa dirinya, membuat si tinggi kurus ini menjadi gila saking takutnya…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

"Brakkkkkk...!"

Pintu pondok kecil di tengah hutan yang tertutup rapat itu jebol, mengejutkan seorang laki-laki tinggi besar yang mukanya bercambang bauk, juga bertotol-totol hitam buruk yang sedang rebah dengan dada telanjang, hanya mengenakan celana dalam yang tipis. Siang itu hawanya panas dan laki-laki ini pun berkeringat. Bau arak yang keras tercium ketika pintu itu jebol, dan melihat wajah laki-laki buruk rupa itu yang kemerahan, juga matanya liar, bau arak yang keluar dari mulutnya, jelas menunjukkan bahwa dia terlalu banyak minum arak.

"Ibu...!" Bi Lan menjerit ketika melihat ibunya tergantung di dalam kamar itu.

Wanita yang malang ini tergantung dalam keadaan telanjang bulat, dengan kepala di bawah dan kaki terikat pada tali yang digantungkan di tiang melintang di atas. Melihat tubuh telanjang itu sama sekali tidak bergerak, dan melihat mata yang terbuka akan tetapi tanpa sinar itu, mudah saja bagi tiga orang kakek Sam Kwi untuk menduga bahwa wanita itu sudah tewas, seperti juga mayat laki-laki yang menjadi ayah Bi Lan yang menggeletak di luar dengan tubuh hancur oleh senjata tajam.

Tiga orang Sam Kwi bernapas lega. Ayah ibu anak ini sudah mati. Bagus! Mereka tadi mempergunakan ilmu kepandaian mereka untuk mengejar gerombolan itu dan melihat mereka semua berada di dalam hutan itu. Anak buah pasukan Birma yang berubah menjadi gerombolan penjahat itu nampak tidur-tiduran di bawah pohon. Guci-guci arak berserakan dan agaknya mereka baru saja makan minum dan kini tertidur setelah puas kekenyangan.

Apa lagi dalam keadaan mabok dan tidur, andai kata mereka dalam keadaan sadar dan tidak tidur sekali pun, sangat mudah bagi tiga orang kakek itu untuk mendatangi pondok itu tanpa dapat mereka ketahui. Melihat bahwa ayah anak itu sudah tewas di tempat perampokan, mereka bertiga lalu melakukan pengejaran dan jelas nampak jejak kaki mereka sampai di tengah hutan itu.

Karena ibu anak itu tidak ada, mereka dapat menduga bahwa tentu wanita itu dibawa ke dalam pondok kecil itu. Maka mereka langsung saja mendobrak daun pintu itu sampai jebol. Dan benar saja, wanita itu berada di dalam kamar, akan tetapi agaknya sudah tidak bernyawa lagi setelah mungkin diperkosa beramai-ramai lalu digantung karena mungkin wanita itu melawan.

Si tinggi besar brewokan yang menjadi kepala pasukan itu, seorang Birma yang biasa hidup dalam kekerasan, terkejut bukan main. Baru saja ia memuaskan diri memperkosa dan menyiksa wanita itu sampai

mati, kemudian dia makan dan minum-minum sampai mabok dan merebahkan diri untuk tidur. Kini, kaget karena melihat jebolnya daun pintu dan melihat tiga orang kakek yang aneh, seorang di antaranya menggendong anak perempuan yang tadi dilarikan oleh pembantunya, dia mencium bahaya.

Cepat dia bergerak kepada anak buahnya dan menyambar golok besarnya, menerjang ke depan, membabat ke arah Iblis Mayat Hidup yang paling menyeramkan dan berdiri paling dekat. Akan tetapi, rangka terbungkus kulit itu dapat bergerak cepat bukan main. Golok itu menyambar seperti mengenai sasarannya membabat pinggang, akan tetapi tiba-tiba saja tubuh kurus kering itu lenyap dan ternyata sudah mengelak ke samping dan pada saat itu si tengkorak hidup menggerakkan tangannya yang kurus.

"Tukkk!"

Hanya perlahan saja jari tangan Iblis Mayat Hidup menyentuh lengan yang memegang golok. Akan tetapi seketika golok itu terlepas dan lengan itu pun lumpuh dan berubah menghitam karena di sebelah dalamnya, beberapa otot besar putus dan darah mengalir liar membuat lengan itu nampak hitam! Bukan kepalang rasa nyeri pada lengan kanan itu, membuat si brewok berteriak-teriak. Namun kembali tangan kurus itu menyambar, sekali ini leher si brewok yang disentuh dan seketika si brewok roboh. Suara mengorok keluar dari lehernya, mukanya berubah hitam dan dia berkelojatan dalam sekarat.

Dia tewas tak bergerak lagi ketika anak buahnya yang belasan orang banyaknya itu sudah datang menyerbu dengan golok di tangan. Melihat betapa pemimpin mereka itu sudah roboh dengan muka berwarna hitam, tak bergerak lagi, belasan orang kasar itu menjadi marah sekali. Langsung mereka menerjang tiga orang kakek itu dengan golok mereka. Tiga orang kakek itu melangkah keluar dari pondok. Perkelahian yang aneh, lucu dan tidak seimbang pun terjadilah.

Sepasang lengan Raja Iblis Hitam itu mulur dan tanpa mempedulikan golok-golok itu, dua tangannya menangkapi lawan, membanting, melontarkan tinggi-tinggi ke atas dan mambiarkan tubuh lawan itu terbanting keras, menangkapi dua kepala dan mengadu kedua kepala itu.

Si gendut Iblis Akhirat sambil menyeringai aneh dan menyeramkan juga membiarkan golok-golok itu mengenai kepala botaknya atau lengannya, dan hanya kedua kakinya saja yang pendek-pendek dan besar-besar itu bergerak cepat ke kanan kiri dan setiap orang yang terkena tendangannya tentu terlempar, terbanting roboh dan tidak dapat bangkit kembali.

Iblis Mayat Hidup lebih mengerikan lagi. Dengan tulang-tulangnya mengeluarkan bunyi berkerotokan, dia membagi-bagi pukulan dan setiap kali tangannya menyentuh tubuh lawan, karena sentuhan perlahan itu tidak pantas dinamakan pukulan, lawan lalu roboh dengan bagian badan yang disentuh berubah kehitaman!

Dalam waktu singkat saja, belasan orang itu roboh semua dan tidak seorang pun dapat bangkit atau bergerak lagi karena mereka telah tewas. Kepala-kepala pecah berantakan sampai otak dan darah berceceran, tulang-tulang berkerotokan pada saat patah-patah, bahkan ada kulit yang robek-robek dan mayat yang ternoda hitam-hitam mengerikan.

"Ha-ha-ha-ha! Bi Lan, murid yang baik, apakah kini engkau telah puas? Lihat, semua musuhmu telah kami bunuh," kata Iblis Akhirat kepada Bi Lan.

Gadis cilik itu melorot turun dari gendongan Raja iblis Hitam. Dia pun memasuki pondok, sejenak berdiri memandang mayat ibunya yang tergantung dengan tubuh terbalik. Pada bagian tubuh tertentu dari ibunya nampak lula-luka guratan senjata tajam. Betapa ingin dia menjerit, akan tetapi batinnya mengalami guncangan hebat sehingga dia tidak lagi dapat menangis.

"Ibumu sudah mati," tiba-tiba terdengar suara orang dan ketika gadis cilik itu menengok, yang bicara adalah Iblis Mayat Hidup.

Dua kakek lainnya juga sudah berdiri di belakangnya. Gadis cilik ini tidak tahu betapa tiga orang kakek itu memandang ke arah mayat ibunya dengan hati girang, bukan hanya karena gadis cilik itu sekarang sudah terlepas dari semua ikatan keluarga, juga karena mereka bertiga itu kagum akan cara gerombolan itu menyiksa wanita ibu Bi Lan!

"Ha-ha-ha! Bi Lan, kami sudah memenuhi semua permintaanmu, sekarang berlututlah dan angkat kami sebagai gurumu dan menyebut suhu," kata Iblis Akhirat.

"Nanti dulu," gadis cilik itu berkata. "Sebelum itu kuminta supaya kalian suka mengubur jenazah ibuku, juga jenazah ayahku, dikubur bersama dalam satu lubang di tempat ini."

Tiga orang kakek itu saling pandang. "Wah, apa-apaan ini?" Raja Iblis Hitam mengeluh.

"Ada-ada saja!" Iblis Mayat Hidup menyambung. Jelas bahwa keduanya merasa tidak senang dengan pekerjaan itu.

"Apa gunanya?" Si gendut Iblis Akhirat berseru. "Biarkan saja begitu, akhirnya juga akan habis sendiri."

"Tidak!" Bi Lan berseru. "Kalau kalian tidak mau, biar aku sendiri yang akan melakukan penguburan itu. Mereka harus dikubur supaya jenazah mereka tidak dimakan binatang buas!"

"Hemm, apa kau kira di dalam tanah tidak ada binatang buasnya? Kulit dagingnya akan digerogoti tikus dan cacing-cacing sampai habis!"

Mendengar ucapan si gendut itu, Bi Lan bergidik. "Biarlah, mereka hancur dikubur dan kalau kalian tidak mau, akan kulakukan sendiri dan aku tidak akan sudi menjadi murid kalian."

Tiga orang kakek itu saling pandang dan menggaruk-garuk kepala. Akan tetapi tiba-tiba nampak bayangan berkelebat disertai suara berkerotokan dan Iblis Mayat Hidup sudah lenyap dari tempat itu. Tidak lama kemudian dia datang kembali membawa mayat Can Kiong, ayah Bi Lan yang sudah penuh luka itu. Dan tanpa banyak cakap lagi, tiga orang kakek itu lalu menggali sebuah lubang besar. Cepat sekali pekerjaan ini dilakukan oleh tiga orang sakti itu, mempergunakan golok-golok para korban amukan mereka tadi.

Setelah mengubur dua orang suami isteri itu dan menutupi lubang dengan tanah, atas permintaan Bi Lan mereka lalu menaruh sebuah batu bundar sebesar gajah di tempat kuburan. Mereka lalu berdiri berjajar dan menuntut agar Bi Lan suka menjadi murid mereka dan memberi hormat seperti layaknya seorang yang mengangkat guru.

Sekarang Bi Lan tidak ragu-ragu lagi. Kalau bukan tiga orang kakek aneh ini, siapa lagi manusia di dunia ini yang mempedulikannya? Ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki tiga orang itu, memberi hormat dengan sungguh-sungguh.

"Suhu... suhu... suhu...!" katanya setiap kali ia menyembah di depan kaki salah seorang kakek. Tiga orang itu girang bukan main.

"Muridku yang baik!" kata Raja Iblis Hitam.

Tiba-tiba Bi Lan merasa tubuhnya melayang jauh tinggi di udara. Anak itu tentu saja terkejut bukan main, sama sekali tidak menyangka bahwa raksasa hitam yang menjadi seorang di antara gurunya itu akan melakukan hal seperti itu, melemparkan tubuhnya tinggi ke udara! Dia teringat betapa tadi suhu-nya yang ini melempar-lemparkan tubuh lawan ke atas dan tubuh itu terbanting jatuh dengan kepala pecah berantakan.

Tentu saja ingatan ini mendatangkan rasa takut yang hebat dalam batinnya yang sehari itu sudah mengalami guncangan-guncangan luar biasa. Akan tetapi justru guncangan-guncangan hebat itu membuat Bi Lan kehilangan rasa takut, atau andai kata ada rasa takut, ia berani menghadapinya dan justru mendatangkan suatu kenekatan besar. Maka, betapa pun ngerinya, ia mengatupkan bibirnya yang kecil dan tidak mau mengeluarkan suara yang membayangkan ketakutan!

Ketika tubuhnya melayang turun berputaran, tangan Iblis Akhirat sudah menyambutnya dan kembali ia dilemparkan ke atas oleh kakek itu yang terkekeh senang. Ketika merasa betapa tubuhnya tidak terbanting melainkan disambut hendak di lemparkan lagi ke atas, mengertilah Bi Lan bahwa tiga orang gurunya itu bermain-main atau mungkin hendak menguji ketabahannya.

Hal ini membesarkan hatinya. Ia akan memperlihatkan kepada tiga orang kakek aneh itu bahwa ia tidak takut! Maka, ketika untuk kedua kalinya tubuhnya terlempar ke atas, ia mengeluarkan suara ketawa cekikikan sebagai tanda bahwa dia pun senang dilempar-lemparkan seperti itu.

Akan tetapi terdengar suara Iblis Mayat Hidup mencela. "Apa ketawa-ketawa! Dalam setiap keadaan, engkau harus belajar karena setiap peristiwa mengandung bahan yang baik untuk dipelajari!"

Dan ketika tubuhnya meluncur turun, ia disambut pula oleh kakek kurus kering itu dan dilontarkan pula ke atas. Bi Lan menghentikan ketawanya, takut kalau ketiga orang gurunya marah. Gila, pikirnya, dilempar-lempar ke udara seperti itu dapat mempelajari apakah?

Lalu teringatlah dia betapa kalau meluncur lagi ke bawah, tubuhnya berputaran tidak karuan. Kenapa ia tidak mau belajar agar luncurannya itu nyaman dengan kaki di bawah dan kepala di atas? Bukankah jika dia terpaksa terbanting ke atas tanah, akibatnya tak begitu parah kalau kakinya lebih dulu dari pada kepalanya? Mulailah dia menggerak-gerakkan kaki tangannya, mengatur keseimbangan supaya tubuhnya tidak jungkir balik atau berputaran.

Agaknya tiga orang gurunya girang melihat ini. Begitu ia meluncur turun, ia disambut lagi bergantian untuk dilontarkan pula ke atas. Akhirnya setelah puluhan kali dilontarkan ke atas, Bi Lan berhasil mengatur luncuran tubuhnya sehingga kakinya selalu meluncur di bawah, kedua tangan dikembangkan sedangkan kedua kaki dipentang seperti orang menunggang kuda. Melihat ini, tiga orang gurunya bergantian memberi petunjuk, bagai mana harus mengatur tangan atau kaki, kemudian bagaimana harus mengatur napas dan gerakan-gerakan lain.

Bi Lan yang tahu bahwa tiga orang gurunya ini adalah orang-orang aneh dan begitu ia mengangkat mereka sebagai guru, mereka itu langsung menguji dan memberi pelajaran yang begitu aneh! Maka ia pun memperhatikan dengan tekun dan tanpa mengenal lelah ia terus berusaha, walau pun tubuhnya yang memang sudah amat lelah, apa lagi baru saja mengalami hal-hal yang amat hebat itu, terasa sakit-sakit. Bahkan ia menahan rasa lapar dan kantuknya sampai akhirnya dia tertidur selagi tubuhnya dilemparkan lagi ke atas oleh Iblis Mayat Hidup.

Melihat betapa murid mereka itu meluncur turun dengan tubuh lunglai, tiga orang kakek itu terkejut setengah mati, khawatir kalau-kalau murid mereka yang masih lemah dan amat lelah itu tidak kuat dan mati di udara! Mereka menyambutnya dan legalah hati mereka melihat bahwa murid mereka itu hanya tertidur pulas!

Meledaklah suara tawa mereka dan hati mereka puas dan bangga. Dilempar-lemparkan seperti itu, murid mereka ini malah bisa tidur nyenyak, dan itu dianggap oleh mereka sebagai tanda nyali yang sangat besar, ketabahan yang jarang dimiliki seorang anak kecil, apa lagi anak perempuan.

Tiga orang Sam Kwi itu lalu meninggalkan hutan itu menuju ke timur. Mereka melakukan perjalanan cepat sekali, mengambil jalan melalui bukit-bukit dan rawa-rawa, melalui sungai dan hutan yang liar yang jarang didatangi manusia.

Mereka mengambil jalan memotong, dan menerjang jalan yang betapa sukar sekali pun, dengan kepandaian mereka yang tidak lumrah manusia. Jika mereka melalui perjalanan yang amat sukar, yang tidak dapat dilalui manusia biasa, mereka memondong Bi Lan bergantian, akan tetapi kalau melalui jalan biasa sambil menikmati pemandangan alam, mereka membiarkan Bi Lan berjalan kaki di belakang mereka.

Dasar orang-orang aneh, kadang-kadang mereka pun meninggalkan Bi Lan begitu saja, membuat gadis cilik itu berlari-larian setengah mati mengejar mereka, dan kalau Bi Lan sudah hampir putus asa karena tak mampu mengejar dan guru-gurunya lenyap, barulah mereka muncul! Di sepanjang perjalanan, mereka melatih Bi Lan dengan dasar-dasar ilmu silat, dan menggembleng gadis cilik itu dengan latihan-latihan untuk menghimpun tenaga sinkang.

Ada kalanya tiga orang itu berebut untuk melatih Bi Lan yang ternyata memiliki bakat yang sangat hebat, tepat seperti dugaan mereka. Setiap pelajaran yang diberikan guru-gurunya dapat ditangkap dengan mudah oleh Bi Lan dan hanya dalam latihan sajalah gadis cilik itu perlu memperoleh tekanan.

Dan gadis cilik itu pun cerdik bukan main. Segera ia dapat merasakan betapa tiga orang gurunya yang aneh itu amat menyayanginya, bahkan berlomba dalam menyayangnya. Hal ini dipergunakannya sebagai senjata untuk menguasai tiga orang kakek itu!

Pada suatu hari, tiga orang kakek itu terlibat dalam ketegangan dan perbantahan ketika mereka akan mulai menurunkan ilmu silat tinggi kepada murid mereka. Mereka saling memperebutkan, ilmu silat siapakah yarig harus diutamakan sebagai dasar.

"Siapa yang mampu menandingi ilmuku Hek-wan Si-pat-ciang (Ilmu Silat Delapan belas Jurus Lutung Hitam)?" bentak Raja Iblis Hitam. "Aku akan mengajarkan ilmu lebih dulu kepada Bi Lan!"

"Ha-ha-ha, sombongnya. Apa artinya pukulan-pukulanmu bagi orang yang mempunyai kekebalan seperti ilmuku Kulit Baja? Sebaiknya Bi Lan kulatih lebih dahulu dalam ilmu tendanganku yang tak ada bandingan, yaitu Pat-hong-twi (Tendangan Delapan Penjuru Angin). Dan untuk kematangannya, ia perlu memiliki dasar tenaga sinkang yang amat kuat seperti aku," bantah Iblis Akhirat.

"Ahhh, tidak! Seorang wanita seperti Bi Lan harus memiki ginkang (ilmu meringankan tubuh) seperti aku sebagai dasar, sambil mempelajari ilmu silatku Hun-kin Tok-ciang (Tangan Beracun Memutuskan Otot)!" bentak Iblis Mayat Hidup.

Tiga orang kakek itu tidak mau saling mengalah. Di atas padang rumput yang sunyi di sebuah lereng bukit itu, mereka ngotot tidak mau saling mengalah dan akhirnya mereka menentukan bahwa harus diuji lebih dulu ilmu siapa yang paling kuat dan dialah yang berhak memberi bimbingan pertama kali kepada Bi Lan. Dan terjadilah perkelahian di antara mereka!

Bukan sembarang perkelahian, bukan sekedar adu otot dan adu ilmu, tetapi perkelahian sungguh-sungguh dengan serangan-serangan mematikan. Hebat bukan main serang-menyerang yang terjadi di antara mereka bertiga dan karena memang tingkat mereka seimbang, tentu saja sukarlah bagi salah seorang di antara mereka untuk memperoleh keunggulan.

Kalau ada seorang di antara mereka yang nampaknya memperoleh angin dari orang ke dua, orang ke tiga kemudian turun tangan mendesak sehingga yang tadinya nampak memperoleh angin sebaliknya menjadi terdesak kembali. Dan perkelahian itu bukan hanya mempergunakan ilmu pukulan biasa, melainkan mempergunakan sinkang yang membuat tempat di sekitarnya dilanda angin pukulan yang bersiutan dan berdesingan. Mereka juga saling mengerahkan khikang, mengeluarkan suara berupa bentakan yang melengking nyaring.

Bi Lan yang berdiri menjauh dan merasa dilupakan oleh tiga orang gurunya, merupakan satu-satunya penonton dan satu-satunya orang yang paling menderita di antara mereka. Angin pukulan yang dahsyat dan menyambar-nyambar itu tadi telah membuat dia jatuh bangun dan terguling-guling seperti sehelai daun kering dilanda badai. Ia yang cerdik cepat menggerakkan tubuhnya bergulingan di atas padang rumput sampai agak jauh.

Akan tetapi, setelah angin pukulan tidak mampu meraihnya karena jauh, suara-suara yang mengandung tenaga khikang itu menyiksanya. Anak itu merasa betapa suara itu menusuk-nusuk anak telinganya dan biar pun dia sudah menutupi kedua telinga dengan kedua tangan, tetap saja suara itu membuat isi perutnya jungkir balik dan menyiksanya dengan hebat.

"Sudahlah, biar kalian bunuh saja aku!" Akhirnya dia berteriak sambil berlari ke tengah medan perkelahian, berloncatan dan dengan nekat terjun di antara mereka bertiga.

Tiga orang kakek yang lihai itu tentu saja dapat melihat munculnya murid mereka yang meloncat ke tengah medan perkelahian. Kalau orang lain yang berbuat demikian, tentu mereka bertiga akan menjatuhkan pukulan maut sehingga tubuh orang yang berani mengganggu mereka itu akan hancur lebur. Akan tetapi melihat bahwa yang datang adalah Bi Lan, ketiganya tiba-tiba saja menghentikan gerakan mereka, masing-masing menarik diri dan mundur, berdiri dengan tubuh berkeringat dan tidak bergerak bagaikan patung, tidak tahu harus berbuat apa.

"Kenapa suhu semua berhenti? Hayo teruskan perkelahian itu!" berkata Bi Lan dengan suara marah.

"Ahhh, berbahaya untukmu. Menyingkirlah, Bi Lan, agar kami dapat melanjutkan untuk menentukan siapa yang berhak lebih dulu mengajarmu," Iblis Akhirat berkata.

"Tidak perlu teecu menyingkir. Sejak tadi teecu sudah tersiksa. Biarlah kalau teecu mati juga, menemani seorang atau dua orang di antara suhu yang akhirnya tentu akan kalah dan mati pula!"

Baru mereka tahu bahwa Bi Lan marah karena perkelahian mereka tadi. "Kami... kami berkelahi memperebutkan hak mengajarmu lebih dulu." Kembali Iblis Akhirat berkata memberi keterangan.

"Teecu (murid) sudah mengangkat suhu bertiga menjadi guru semua, mengapa mesti berebutan lagi? Kenapa suhu bertiga tidak memberi pelajaran bersama-sama saja?" Ia berhenti sebentar untuk melihat tarikan muka mereka, lalu melanjutkan lagi, "Kalau suhu bertiga berebutan dan berkelahi lagi, teecu tidak akan mau belajar dari yang paling menang!"

Mendengar ancaman dari murid yang mereka tahu amat keras hatinya ini, tiga orang kakek itu saling pandang.

"Bergabung...?" Raja Iblis Hitam berkata bingung.

"Ilmu ketiga orang disatukan?" Iblis Mayat Hidup menyambung ragu.

"Wah, mengapa tidak? Kita ajarkan bersama ilmu-ilmu kita dan karena ilmu-ilmu itu amat tinggi, tentu sukar baginya untuk menerima semua."

"Justru karena menerima setengah-setengah inilah maka dia akan dapat menggabung ilmu-ilmu itu menjadi hanya satu ilmu yang tentu hebat karena mengandung dasar dan kelihaian ilmu kita masing-masing!"

"Bagus!" kata Raja Iblis Hitam girang.

"Tepat sekali!" kata pula Iblis Mayat Hidup.

"Sama sekali tidak bagus dan tidak tepat!" Tiba-tiba terdengar suara merdu seorang wanita.

Bi Lan terkejut dan merasa heran ada orang berani mencampuri percakapan tiga orang gurunya. Ketika ia menengok, ia melihat seorang wanita yang usianya sekitar dua puluh lima tahun, berpakaian rapi dan mewah, berwajah cantik sekali dengan sinar mata yang tajam. Kecantikannya aneh mengandung hawa dingin, tapi ada kecabulan membayang dalam senyum dan kerlingnya.

Hati Bi Lan merasa khawatir sekali. Wanita ini sudah bosan hidup, pikirnya. Ia sudah mulai mengenal watak tiga orang gurunya yang aneh dan kadang-kadang amat kejam, apa lagi setelah ia mendengar julukan guru-gurunya yang memperkenalkan diri sebagai Sam Kwi dengan julukan yang seram-seram itu. Ia malah bisa menduga bahwa gurunya adalah orang-orang yang amat kejam dan jahat, akan tetapi yang amat baik kepadanya karena sayang kepadanya.

Karena takut kalau-kalau tiga orang gurunya itu menurunkan tangan secara tiba-tiba membunuh gadis itu, Bi Lan mendahului, meloncat dan menghadap tiga orang gurunya. "Suhu sekalian harus dapat memaafkan cici ini!" teriaknya.

Akan tetapi kini terjadi hal yang sangat mengherankan hati Bi Lan. Iblis Akhirat yang gendut pendek itu berteriak kegirangan, "Aha, Bwi-kwi (Iblis Cantik), kau baru muncul? Waah, aku sudah kangen sekali padamu!" Dan si gendut langsung memeluk pinggang wanita cantik itu dan menariknya.

Anehnya, gadis itu tersenyum lalu merendahkan kepalanya dan kakek gendut itu lantas mencium mulutnya dengan bernapsu sekali sampai mengeluarkan bunyi, "ceplok!"

Tentu saja Bi Lan menjadi bengong melihat ini, apa lagi melihat dua orang suhu-nya yang lain juga menghampiri gadis itu. Raja Iblis Hitam mengelus rambut gadis itu, dan si Iblis Mayat Hidup mencolek dadanya! Dan gadis cantk itu hanya tersenyum manis saja, sama sekali tidak marah.

"Suhu, siapakah bocah itu?" gadis itu bertanya dan kini tahulah Bi Lan bahwa gadis itu adalah murid tiga orang suhu-nya.

"Ha-ha-ha, ia adalah murid kami yang baru. Bakatnya bagus sekali, melebihimu, Bi-kwi. Namanya Can Bi Lan, heh-heh-heh, dua orang murid kami semua cantik-cantik. Kami menyebutmu Bi-kwi, biarlah mulai sekarang Bi Lan kami sebut Siauw-kwi (Iblis Kecil). Ha-ha-ha!"

Tiba-tiba sepasang mata yang indah dan bersinar tajam itu berkilat memandang ke arah Bi Lan. "Murid suhu? Hemm, sejak dahulu murid suhu bertiga hanya aku, dan setiap ada orang berani merubah keadaan ini harus dibunuh. Anak ini pun harus kubunuh!"

Berkata demikian, tiba-tiba saja wanita itu menggerakkan tangan kanannya dan lengan kanan yang montok itu tiba-tiba mulur panjang dengan dua jari yang mungil menotok ke arah dada Bi Lan! Tetapi, biar baru beberapa bulan lamanya, Bi Lan sudah menerima latihan-latihan dasar dari tiga orang sakti, maka begitu ada tangan menyerangnya, gadis cilik itu mampu melempar tubuh ke belakang dan berjungkir balik dengan sigapnya.

"Ehh...! Ia malah sudah belajar dari suhu!" bentak Bi-kwi.

Dia pun menyerang lagi, sekarang kakinya melangkah ke depan. Akan tetapi tiba-tiba pinggangnya dipeluk dari belakang oleh Raja Iblis Hitam, dan dua tangannya dipegang masing-masing oleh Iblis Akhirat dan Iblis Mayat Hidup.

"Hemm, suhu bertiga menghalangi? Berarti suhu bertiga tidak lagi cinta kepadaku!"

"Ehhh? Tenang... sabar, sabar...! Kami sudah menjelajah dunia ramai lagi dan melihat perubahan-perubahan hebat terjadi di dunia persilatan. Engkau seorang diri tidak akan kuat menghadapi mereka, oleh karena itu kami sengaja memilih Bi Lan untuk menjadi murid kedua. Apa salahnya itu?"

"Hanya murid?" Gadis cantik itu menegaskan.

"Heh-heh, cemburu? Hanya murid karena bagi kami sebagai laki-laki, engkau seorang sudah lebih dari cukup dan memuaskan. Nah, maukah engkau berbaik dengan Bi Lan?" tanya Iblis Akhirat.

Bi-kwi mengangguk. "Baiklah, tadi pun dia sudah berusaha menolongku. Tidak apa-apa mengampuni nyawa anjingnya. Akan tetapi kalau kelak ada tanda-tanda bahwa suhu bertiga... hemm, aku pasti akan membunuhnya."

Bi Lan mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu apa sebenarnya maksud percakapan aneh itu. Dia pun masih tertegun menyaksikan adegan aneh ketika gadis cantik itu menerima ciuman Iblis Akhirat dan belaian-belaian dua orang suhu-nya yang lain. Akan tetapi ia tahu bahwa gadis itu berbahaya bukan main, agaknya tak kalah jahatnya dibandingkan dengan tiga orang kakek itu. Ia harus berhati-hati menghadapi gadis ini, pikirnya.

"Ha-ha-ha, bagus… bagus sekali. Bi Lan, lekas berterima kasih kepada suci-mu (kakak seperguruanmu) yang baru saja mengembalikan nyawamu," kata Iblis Akhirat.

Sam Kwi kelihatan gembira sekali dengan pertemuan itu dan Bi Lan, walau pun hatinya tidak senang, namun anak ini mempergunakan kecerdikannya. Ia tahu bahwa gadis ini mempunyai kekuasaan atas tiga orang gurunya agaknya tiga orang gurunya pun tidak akan dapat menyelamatkannya atau menjamin keselamatannya jika sampai ia dimusuhi gadis ini. Sebaiknya ia bersiasat dan menyenangkan hati gadis ini sebelum mengenal benar keadaannya.

Maka dia pun lalu bangkit dan menjura pada gadis itu, berkata dengan suara manis dan tersenyum. Oleh tiga orang gurunya, dia diingatkan betapa manisnya kala tersenyum, betapa timbul sepasang lesung pipit kanan kiri mulutnya.

"Suci yang cantik dan gagah perkasa, aku menghaturkan terima kasih kepadamu."

Gadis cantik itu menjebikan bibirnya. "Huh, baiknya engkau tadi berusaha melindungiku dari kemarahan suhu, kalau tidak… Baiklah, kalau selanjutnya engkau tunduk dan taat kepadaku, mulai saat ini engkau adalah sumoi-ku."

"Terima kasih, suci."

"Bi-kwi, kenapa tadi engkau mengatakan bahwa pendapat kami untuk menggabungkan ilmu dan diajarkan kepada Siauw-kwi tidak betul dan tidak tepat?" Iblis Akhirat bertanya sambil menggandeng tangan wanita cantik itu dengan sikap yang kangen sekali.

"Tentu saja tidak tepat, karena di sini ada aku yang dapat mewakili suhu bertiga untuk mengajarkan ilmu-ilmu kita kepada sumoi. Kalau seorang anak kecil seperti sumoi itu sekaligus menerima pelajaran dari suhu bertiga, mana kuat menerimanya? Serahkan saja kepadaku dan suhu bertiga tidak perlu susah-susah."

Tiga orang kakek itu mengangguk-angguk dan tersenyum gembira. "Ha-ha, lihat, betapa beruntungnya kita bertiga mempunyai seorang murid seperti Bi-kwi," kata Iblis Akhirat.

"Bi-kwi, bagaimana dengan tugasmu?" tiba-tiba Raja Iblis Hitam bertanya.

Bi Lan merasa heran mendengar suara kakek raksasa hitam ini. Biasanya dia pendiam dan kalau bersuara terdengar keras, parau dan bengis, akan tetapi sekarang suaranya terdengar lembut dan mengandung kemesraan.

Gadis yang disebut Bi-kwi (Iblis Cantik) itu sebenarnya bernama Ciong Siu Kwi yang sejak berusia lima tahun sudah menjadi murid Sam Kwi. Seperti juga Bi Lan, Siu Kwi atau yang kini disebut Bi-kwi ini yatim piatu. Ayah ibunya dibunuh oleh Sam Kwi sendiri yang ingin menguasai anak ini dengan bebas.

Memang pada mulanya, Sam Kwi mengambil murid ini hanya untuk menurunkan ilmu karena melihat bakat baik pada diri Siu Kwi, juga agar anak ini dapat menemani mereka dalam persembunyian dan pertapaan mereka di puncak pegunungan Thai-san. Akan tetapi, makin dewasa, Bi-kwi atau Siu Kwi ini makin nampak watak aslinya, watak yang genit dan cabul, di samping wajahnya yang cantik.

Gadis ini mempelajari ilmu-ilmu tinggi, tetapi juga melayani Sam Kwi, mencuci pakaian, memasak dan segala macam kebutuhan tiga orang kakek itu. Setelah ia berusia hampir delapan belas tahun, tiga orang kakek itu tidak tahan melihat kegenitannya. Mulailah mereka bertiga itu tertarik sebagai pria terhadap wanita kepada murid sendiri dan mulailah terjadi hubungan perjinahan antara ketiga Sam Kwi dengan murid tunggal mereka itu!

Luar biasanya, gadis yang semenjak kecil hidup di tempat pengasingan di Thai-san itu, menyambut tiga orang kakek buruk rupa yang menjadi suhu-nya itu dengan tangan dan hati terbuka! Dan sejak berusia delapan belas tahun itulah, Siu Kwi menjadi murid dan merangkap kekasih Sam Kwi dan mulai pula dia menguasai tiga orang kakek itu yang namanya saja guru-gurunya, akan tetapi dalam banyak hal mereka bertiga itu tunduk dan taat kepada Siu Kwi!

Mendengar pertanyaan Hek-kwi-ong tentang tugasnya tadi, Siu Kwi melepaskan tangan Iblis Akhirat, dan mengerutkan alisnya, kemudian dia duduk di atas sebuah batu yang bersih. Tiga orang kakek itu pun duduk di depannya dan Bi Lan yang ingin pula turut mendengarkan juga duduk di dekat Siu Kwi.

Gadis ini menarik napas panjang beberapa kali, lalu berkata dengan suara jengkel.

"Dua urusan yang suhu serahkan kepadaku itu semua gagal! Yang pertama mengenai Pendekar Super Sakti Majikan Pulau Es, ternyata telah tewas belasan tahun yang lalu!"

"Wah, sialan!" Raja Iblis Hitam berseru kecewa sambil mengepal tangannya yang besar.

"Pengecut! Mampus lebih dulu!" Iblis Mayat Hidup juga berseru kecewa.

"Ha-ha-ha, biarlah dia mampus, kelak di akhirat toh kita masih dapat mencarinya untuk membuat perhitungan!" berkata Iblis Akhirat yang kemudian memandang Siu Kwi. "Dan bagaimana dengan urusan yang lain?"

"Urusan Liong-siauw-kiam (Pedang Suling Naga) lebih menjengkelkan lagi. Dengan susah payah selama berbulan-bulan aku mencari kakek Pek-bin Lo-sian (Dewa Tua Muka Putih) di sekitar Pegunungan Himalaya dan belum kutemukan jejaknya. Akan tetapi, akhirnya dari para pertapa aku mendengar bahwa kakek tua bangka itu pun sudah meninggal dunia."

"Dan pusakanya?" Raja Iblis Hitam memotong.

"Itulah yang menjengkelkan hatiku. Menurut keterangan para pertapa yang mengenal Pek-bin Lo-sian, sebelum kakek itu meninggal dunia, mereka sering kali melihat kakek itu berbincang-bincang dengan seorang pendekar sakti dan menurut mereka, sangat boleh jadi kakek itu mewariskan Liong-siauw-kiam kepada pendekar itu."

"Wah-wah, siapa pendekar jahanam itu?" bentak Iblis Akhirat dengan marah.

"Mereka tidak tahu, akan tetapi, dalam penyelidikanku selanjutnya, ada sebuah berita yang amat menarik, yaitu munculnya seorang pendekar yang dijuluki Pendekar Suling Naga yang kabarnya membawa senjata sebatang suling naga..."

"Itulah orangnya!" bentak Iblis Mayat Hidup. "Di mana dia?"

Gadis itu menggerakkan pundaknya. "Menurut penyelidikanku, pendekar yang berjuluk Pendekar Suling Naga itu merantau ke selatan. Karena aku ingin mendengar keputusan suhu dalam hal ini, maka aku lalu mencari suhu untuk melapor."

Tiga orang kakek itu saling pandang, kemudian Iblis Akhirat yang biasa menjadi juru bahasa mereka berkata, "Tugasmu menjadi semakin berat, Bi-kwi. Pendekar Super Sakti sudah mati, akan tetapi keturunan Suma tentu masih banyak berkeliaran. Karena itu kita harus berusaha membasmi semua keturunan Suma Han si Pendekar Super Sakti yang pernah membuat kami bertiga harus menyembunyikan diri selama puluhan tahun. Akan tetapi, di samping itu juga kita harus mencari orang yang menguasai Pedang Suling Naga untuk merampasnya. Tidak mungkin tugas-tugas berat itu kau pikul sendiri. Maka, sebaiknya kita melatih Siauw-kwi ini sampai pandai agar supaya kelak dapat membantumu menunaikan tugas-tugas itu. Kami sendiri sudah terlalu tua untuk berkeliaran mencari orang."

Bi-kwi menoleh ke arah Bi Lan dan mengerutkan alisnya. Dia adalah seorang cerdik. Mewakili suhu-suhu-nya bermusuhan dengan keturunan Pendekar Super Sakti adalah tugas yang amat berat dan tidak menarik hatinya. Ia sudah mendengar bahwa Pendekar Super Sakti adalah seorang tokoh besar yang amat tinggi ilmu kesaktiannya dan sukar dilawan. Bahkan tiga orang gurunya yang pernah mengeroyok pendekar itu pun tidak mampu menang.

Tentu keturunannya juga sangat lihai, dan bagaimana kalau keturunannya itu banyak jumlahnya? Dan urusan balas dendam guru-gurunya karena pernah dikalahkan ini tiada apa-apanya yang menarik hatinya karena tidak ada yang menguntungkan. Sebaliknya, mencari pusaka Suling Naga itu lebih menarik baginya. Karena itu, menghadapi dua tugas ini memang sebaiknya jika ia ditemani orang yang dapat dipercaya, dan agaknya Bi Lan inilah orangnya.

"Hemm, aku meragukan apakah anak ini akan sanggup. Siauw-kwi, sanggupkah engkau membantuku kelak dalam dua urusan itu?"

Bi Lan sejak tadi mendengarkan dan kini ia menghadap ketiga orang suhu-nya. "Urusan suhu dengan keluarga Pendekar Super Sakti itu mudah teecu mengerti. karena tentu urusan dendam pribadi yang melibatkan keluarga Pendekar Super Sakti yang sudah mati. Akan tetapi urusan ke dua, teecu kurang jelas. Apakah pusaka Suling Naga itu dan mengapa dijadikan rebutan?"

"Ha-ha-ha, engkau memang anak cerdik yang ingin memasuki suatu urusan tapi tidak secara membuta. Baiklah, akan kuceritakan padamu mengenai pusaka itu."

Im-kan Kwi atau Iblis Akhirat yang bertubuh pendek bundar itu lalu dengan ringkas bercerita tentang pusaka yang dinamakan Pedang Suling Naga itu. Benda pusaka itu telah ribuan tahun usianya, terbuat dari semacam kayu yang tumbuh di Pegunungan Himalaya, dan kayu itu diukir dan dibuat menjadi sebuah suling yang amat indah oleh seorang abi di Pegunungan Himalaya kurang lebih seribu tahun yang lalu. Benda itu lalu direndam dalam obat-obatan rahasia yang membuat kayu itu menjadi keras membaja, bahkan kabarnya lebih keras dari pada baja.

Pusaka yang indah itu dapat ditiup sebagai sebatang suling yang suaranya merdu, juga bisa dipegang sebagai sebatang pedang. Kepala naga menjadi gagang dan badan serta ekornya menjadi pedangnya. Ukiran naga itu sedemikian hidupnya, sepasang mata di bagian kepalanya dibuat dari batu permata sehingga nampak bernyala dan hidup sekali. Selama ratusan tahun, benda itu menjadi pusaka dan menjadi lambang kekuasaan raja-raja Khitan.

Sampai akhirnya, di jaman Kaisar Jenghis Khan, raja Mongol ini dalam penyerbuannya ke barat berhasil merampas benda itu dan karena amat kagum dan suka, benda itu menjadi pusaka kesayangan Kaisar Jenghis Khan. Akan tetapi pada suatu hari, pusaka itu lenyap dari dalam gudang pusaka. Kaisar Jenghis Khan marah sekali akan tetapi urusan itu dirahasiakan karena kaisar akan merasa malu kalau terdengar rakyat bahwa pusaka yang paling disayang itu dapat lenyap begitu saja dari dalam gudang pusaka.

Saking marahnya Kaisar Jenghis Khan menghukum mati tiga puluh orang pengawal dan pelayan yang dicurigai! Semenjak saat itu, pusaka Suling Naga dianggap lenyap dan tak pernah dapat ditemukan kembali walau pun Kaisar Jenghis Khan telah mengeluarkan banyak sekali biaya dan mengerahkan banyak orangnya untuk mencarinya.

"Sebenarnya yang mencuri benda pusaka itu ialah seorang sakti yang menyembunyikan dirinya di pegunungan sebelah utara. Benda itu menjadi kebanggaannya karena tentu saja orang yang mampu mencuri benda dari gudang pusaka Kaisar Jenghis Khan adalah seorang yang sangat sakti. Benda itu turun temurun menjadi milik murid-murid keturunannya dan akhirnya jatuh ke tangan suhu dan susiok kami yang dulu bertapa di Pegunungan Himalaya. Ketika suhu meninggal dunia, pusaka itu oleh suhu diserahkan kepada susiok Pek-bin Lo-sian yang bertapa di Pegunungan Himalaya. Kami pernah memintanya, akan tetapi susiok mengatakan bahwa pusaka itu tidak pantas menjadi milik kami. Tentu saja kami berusaha merampasnya, akan tetapi susiok Pek-bin Lo-sian terlalu tangguh bagi kami. Tak ada lain jalan kecuali menanti sampai kakek yang sudah tua renta ini mampus. Akan tetapi, sungguh tak terduga sekali halnya kami dikalahkan oleh Pendekar Super Sakti sehingga kami terpaksa mengundurkan diri bertapa sampai dua puluh tahun dan ketika kami mengutus Bi-kwi, ternyata kakek tak tahu malu itu telah mampus dan mewariskan pusaka itu kepada orang lain!"

Iblis Akhirat menghentikan ceritanya dan tiga orang kakek itu nampak beringas serta marah sekali.

"Bagaimana, Siauw-kwi, maukah engkau membantu suci-mu dalam mencari pusaka itu dan membalaskan dendam kami terhadap keturunan Suma?" tiba-tiba Iblis Mayat Hidup bertanya.

Cerita itu amat menarik hati Bi Lan. Bagaimana pun juga, tiga orang suhu-nya memang berhak mendapatkan kembali pusaka itu dan pendekar yang menerimanya dari Pek-bin Lo-sian tidak berhak. "Baik, suhu. Teecu akan belajar giat agar kelak mampu membantu suci."

Mereka berlima lalu meninggalkan tempat itu, kembali ke puncak Pegunungan Thai-san. Di sepanjang perjalanan, dengan hati kaget, heran, dan muak, Bi Lan melihat betapa tiga orang gurunya itu mengadakan hubungan amat mesra dengan suci-nya. Ia belum begitu mengerti tentang hubungan perjinahan seperti itu, akan tetapi nalurinya membuat ia selalu membuang muka dan menyingkir kalau melihat pertunjukan tak tahu malu di sepanjang perjalanan itu. Karena perbuatan ini saja, diam-diam Bi Lan merasa sangat tidak suka kepada suci-nya dan kepada tiga orang suhu-nya, walau pun dengan cerdik ia dapat menyembunyikan perasaan ini di lubuk hatinya.

Demikianlah, sesudah tiba di puncak Pegunungan Thai-san, di tempat terpencil sunyi, Bi-kwi atau Su Kwi mulai melatih sumoi-nya dengan ilmu silat. Akan tetapi, dasar orang yang licik, curang dan juga hatinya diliputi penuh kebencian, Bi-kwi yang tidak rela kalau ada orang kelak lebih pandai atau setidaknya mengimbangi kepandaiannya, ia melatih dengan cara yang kadang-kadang dibalikkan, dengan harapan supaya sumoi-nya tentu mewarisi ilmu yang keliru cara melatihnya sehingga menjadi ilmu sesat yang akan membahayakan sumoi itu sendiri. Ilmu bersemedhi dan menghimpun tenaga sinkang misalnya, kalau dilatih dengan cara yang keliru, amat membahayakan, dapat membuat orang menjadi menderita luka dalam, atau dapat membikin orang menjadi gila, atau bahkan mati keracunan…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Kita tinggalkan dulu Bi Lan, anak berusia hampir sebelas tahun yang kini sedang digembleng secara keliru oleh Bi-kwi atau Siu Kwi itu, di tempat terasing, satu di antara puncak Thai-san dan mari kita menengok peristiwa yang terjadi di lain tempat, jauh dari Thai-san.

Peristiwa pemberontakan yang berkembang di dalam perang saudara antara pasukan pemerintah dan para pemberontak, yang dicampuri pula oleh pasukan asing Birma yang bersekutu dengan para pemberontak, telah membuat seluruh negeri menjadi tidak aman. Oleh karena pemerintah pusat mencurahkan perhatian terhadap pemberontakan- pemberontakan itu, maka pengurusan keamanan di daerah-daerah tidak terlalu diawasi. Hal ini membuat para pembesar setempat seakan-akan menjadi raja yang berdaulat, tidak ada yang menentang, tidak ada yang mengawasi. Akan tetapi, juga tidak ada yang melindungi sehingga pembesar-pembesar itu hanya mengandalkan pasukan keamanan setempat. Oleh karena inilah, maka para penjahat pun muncul dan merajalela di wilayah masing-masing, mengganggu rakyat jelata.

Mungkin karena mempunyai kepentingan yang sama dan keduanya mengganggu dan menentang rakyat jelata, banyak terjadi persekongkolan di antara para gerombolan penjahat yang kuat dan para pembesar setempat. Tidaklah mengherankan apabila ada sebagian rakyat yang bangkit melawan penjahat-penjahat

itu, mereka akan berhadapan dengan pasukan keamanan yang akan menentang mereka dan malah membantu para penjahat!

Ada kalanya, agar perbuatan mereka tidak menyolok, petugas keamanan menangkapi para penjahat dan juga rakyat yang menentang penjahat! Beberapa hari kemudian, para penjahat yang di tangkapi itu telah berkeliaran kembali melakukan kejahatan mereka, sedangkan orang-orang yang ditangkap ketika melawan penjahat itu tetap di tahan, bahkan dihukum dengan tuduhan pemberontak!

Dalam keadaan negara kacau seperti ini terjadilah apa yang dinamakan 'pagar makan tanaman'. Para petugas keamanan yang seharusnya menjaga keamanan hidup rakyat, sebaliknya malah membuat kehidupan rakyat menjadi tidak aman! Dan kalau petugas keamanan sudah bersekongkol dengan penjahat, dapatlah dipastikan bahwa keadaan pemerintahannya lemah, dan yang celaka adalah rakyat jelata pula.

Keadaan semacam itu pun melanda kota kecil Siang-nam yang terletak tidak jauh dari kota besar Siang-tan, di Propinsi Hunan. Kepala daerah kota Siang-nam seperti boneka saja. Hanya pakaian dan kursinya saja yang menandakan dia seorang kepala daerah, akan tetapi sikap dan perbuatannya sama sekali tak mencerminkan seorang pemimpin.

Kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Bong-ciangkun, yaitu komandan pasukan keamanan kota Siang-nam. Dan di atas Bong-ciangkun ini, sebagai penguasa yang tak terlihat, adalah kepala penjahat yang menguasai seluruh Siang-nam dan daerah di sekitarnya. Selalu terjadi persekutuan antara kepala penjahat dan Bong-ciangkun dalam menghadapi perkara apa pun, dan Bong-ciangkun lalu tunduk karena kepala penjahat itu memberi sogokan yang berlebihan, yang membuat komandan itu menjadi kaya raya.

Lebih celaka lagi, Bong-ciangkun sudah terkenal sebagai seorang pria congkak yang menyombongkan kedudukannya, bengis dan hal yang paling buruk, mata keranjang dan selalu ingin mendapatkan wanita mana saja yang menarik hatinya! Dia dikenal sebagai serigala kota Siang-nam dan semua penduduk merasa takut kepadanya.

Pada suatu pagi, di antara orang-orang yang sibuk pergi ke pasar, ada yang hendak berjualan dan ada pula yang hendak berbelanja, nampaklah seorang wanita bersama seorang anak laki-laki berjalan menuju ke arah pasar. Ibu dan anak ini masing-masing membawa keranjang berisi telur. Mereka memelihara banyak ayam di rumah dan kini mereka hendak menjual hasilnya ke pasar. Biasanya, yang menjual telur adalah suami wanita itu, akan tetapi pada pagi hari itu, si suami rebah di pembaringan karena masuk angin dan walau pun enggan keluar rumah dalam suasana kacau seperti itu, terpaksa si isteri mengajak putera tunggalnya untuk menemaninya membawa telur dan menjualnya ke pasar.

Wanita itu berwajah lumayan, dengan kulit kuning bersih sehingga usianya yang sudah tiga puluh tahun itu belum menghilangkan daya tariknya yang memikat. Dan puteranya, seorang anak laki-laki berusia sebelas tahun, juga wajahnya mirip ibunya sehingga dia nampak tampan dan bersih, wajahnya cerah. Anak ini bernama Gu Hong Beng, dan ayahnya yang sedang sakit itu bernama Gu Hok, seorang tukang kayu yang pandai.

Selain memiliki penghasilan sebagai tukang kayu, juga isterinya dibantu oleh putera mereka memelihara atau beternak ayam yang hasilnya cukup lumayan pula. Kehidupan mereka yang tidak kaya tetapi juga tidak miskin itu cukup bahagia, dengan seorang putera yang baik dan penurut, rajin bekerja membantu ibunya merawat ayam, bahkan sudah dapat melakukan beberapa pekerjaan tukang kayu yang ringan-ringan.

Karena semua pedagang di pasar tahu bahwa telur dari ternak ayam milik tukang kayu itu selalu baru dan segar, maka dengan mudah mereka dapat menjual semua telur mereka di pasar. Dengan wajah berseri keduanya membawa uang hasil penjualan itu untuk berbelanja keperluan bumbu-bumbu masakan dan bahan-bahan makanan.

Akan tetapi, mendadak terdengar bentakan-bentakan agar semua orang minggir untuk memberi jalan kepada seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan berperut gendut sekali. Mukanya buruk hitam dan kulitnya tebal dengan mata lebar bundar yang selalu memandang penuh keangkuhan. Dia berjalan dengan dada dibusungkan, akan tetapi karena perutnya yang luar biasa gendutnya, yang makin membusung adalah perutnya itu.

Pakaiannya indah dan gagah, pakaian seorang perwira dengan pedang besar panjang tergantung di pinggang kiri. Kepalanya terhias topi perwira Mancu yang memakai hiasan bulu. Dengan langkah dibuat-buat perwira yang bukan lain adalah Bong-ciangkun ini menoleh ke kanan kiri, sikapnya sombong sekali ketika dia memandangi orang-orang di dalam pasar.

Sudah diketahui umum bahwa kaum wanita amat lemah terhadap harta, kedudukan dan nama kehormatan. Oleh karena itu, biar melihat bentuk perut dan mukanya laki-laki yang bernama Bong-ciangkun ini sama sekali tak dapat dibilang ganteng atau menarik, tapi kedudukannya, pangkatnya, pakaiannya yang gagah, kehormatannya dan hartanya tentu sekali membuat banyak wanita di pasar itu berlomba untuk bergaya dan menarik hati sang perwira dengan berbagai gaya. Ada yang suaranya tiba-tiba saja meninggi dan nyaring, ada yang tiba-tiba menjadi genit sekali, terkekeh, ada yang matanya lalu menjadi lincah mengerling tajam, ada yang tersenyum-senyum manis, ada pula yang memperbaiki letak rambut dan merapikan pakaian. Akan tetapi, Bong-ciangkun hanya mengangkat hidung memandang rendah.

Empat orang prajurit pengawal yang berada di depan perwira itu untuk membuka jalan bersikap kasar sekali. Ada beberapa orang laki-laki yang memikul keranjang, karena kurang cekatan menyingkir, ditendang keranjangnya sehingga isinya berantakan.

"Minggir! Minggir! Komandan kami akan lewat!" Demikian mereka membentak-bentak.

Ketika mereka tiba dekat dengan Gu Hong Beng dan ibunya yang sedang berbelanja, empat orang pengawal itu membentak-bentak dan mendorong-dorong. Seorang kakek tua kena dorong dan terhuyung menabrak ibu Hong Beng. Wanita ini menahan jerit, terjatuh dan kacang yang baru dibelinya dan dipondongnya tadi terlepas, bungkusannya pecah dan kacang itu pun berserakan di atas tanah.

"Ahhh kacangku...!" Ibu muda ini cepat berjongkok dan mengumpulkan kacang yang tumpah-tumpah itu.

Tiba-tiba ada orang memegang lengannya dan ia ditarik dengan lembut ke atas. Nyonya itu terpaksa bangkit dan menoleh. Terkejutlah ia ketika melihat bahwa yang menariknya itu adalah seorang laki-laki tinggi besar berpakaian perwira yang kelihatannya galak dan bengis. Tetapi pada saat itu, laki-laki tinggi besar yang bukan lain adalah Bong-ciangkun itu menyeringai, maksudnya untuk tersenyum manis akan tetapi hasilnya sama sekali tidak manis, bahkan menyeringai menakutkan.

"Nyonya yang manis, harap jangan kaget dan takut. Maafkan pengawalku tadi bersikap kasar sehingga kacangmu tumpah. Marilah engkau ikut denganku, nyonya, dan aku akan mengganti kerugianmu sepuluh kali lipat."

Tentu saja wajah wanita itu menjadi merah sekali. Ia pernah mendengar tentang perwira yang bernama Bong-ciangkun ini dan jantungnya berdebar tegang dan takut. Dia lalu menggandeng tangan Hong Beng dan berkata kepada anaknya itu, "Hong Beng, mari kita pulang." Tanpa menoleh ia menggandeng dan menarik tangan anaknya untuk diajak pergi.

Akan tetapi kembali lengannya dipegang orang dan kini pegangannya itu agak keras membuat ia merasa nyeri.

"Nyonya, aku adalah Bong-ciangkun. Jangan takut, aku suka sekali padamu. Engkau manis, mari ikut denganku sebentar. Engkau akan senang, marilah...." Bong-ciangkun menarik lengan itu dan senyumnya melebar, matanya yang besar bundar itu berkedip-kedip penuh kegenitan dan kekurang ajaran.

Nyonya Gu Hok menarik dan merenggutkan lengannya sampai terlepas dari pegangan perwira itu. "Tidak, biarkan kami pulang...!" katanya lirih.

"Ahh, itu anakmukah, nyonya? Ajaklah dia, aku akan menjamu kalian dengan hidangan yang lezat. Marilah, dan nanti pulangnya akan kuantar dengan kereta." Bong-ciangkun kembali membujuk dengan sikap ramah.

"Tidak..., terima kasih, ciangkun, akan tetapi kami mau pulang, sudah siang..."

"Marilah, nyonya. Apakah engkau akan menolak uluran tangan dan undanganku?"

Kembali perwira itu memegang lengan wanita yang tak mampu melepaskan tangannya lagi.

"Lepaskan ibuku...!" Tiba-tiba Hong Beng berseru dan dia membantu ibunya menarik tangannya dari pegangan perwira itu.

Jika sang perwira menghendaki, tentu mereka berdua tidak mampu melepaskan tangan itu. Akan tetapi melihat betapa banyaknya orang di pasar menyaksikan peristiwa itu, dia terpaksa melepaskan pegangannya. Mukanya menjadi semakin hitam. Dia merasa malu sekali! Ada wanita berani menolaknya! Bahkan terang-terangan di depan begitu banyak orang. Dia tentu akan menjadi bahan tertawaan orang sepasar! Dan kalau dia bertindak di situ juga, dia merasa malu karena banyak orang menyaksikan dan bagaimana pun ia adalah seorang pembesar, komandan pasukan keamanan. Maka, dengan uring-uringan dia lalu mengajak para pengawalnya keluar dari pasar dan terus pulang.

Setibanya di rumah, Bong-ciangkun menjadi makin penasaran ketika mendengar bahwa nyonya manis tadi adalah isteri tukang kayu Gu Hok. Hanya isteri tukang kayu! Dan sudah berani menolaknya! Padahal, isteri orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya dan lebih kaya sekali pun akan masuk ke dalam pelukannya dengan suka rela!

Dia kemudian menghubungi Coa Pit Hu, kepala penjahat yang menguasai dunia hitam di daerah Siang-nam. Setelah mengadakan pertemuan dan juga menceritakan perasaan hatinya yang tergila-gila kepada isteri Gu Hok, serta merasa penasaran karena ditolak mentah-mentah oleh wanita itu di tengah pasar sehingga diketahui banyak orang, Coa Pit Hu tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha!" Pria berusia empat puluhan yang bertubuh tinggi kurus, bermuka pucat dan matanya sipit, hidungnya lebar dan pesek itu tertawa. "Untuk urusan kecil seperti itu, kenapa ciangkun menjadi marah-marah? Kalau pada waktu kemarin itu ciangkun menyuruh pengawal menangkap dan menyeretnya ke sini, siapa yang akan melarang dan siapa berani menghalangi tindakan ciangkun?"

"Ahh, enak saja! Di depan begitu banyak orang, bagaimana aku bisa melakukan hal itu? Tentu tidak enak dan tidak baik. Sekarang, bantulah aku bagaimana baiknya agar aku dapat menebus rasa malu itu. Wanita itu menarik sekali, kau pun tentu akan setuju jika sudah melihatnya!"

"Ha-ha-ha, bunga simpanan di dalam taman yang dipelihara tentu saja cantik menarik. Jangan khawatir, sekarang pun aku dapat menculiknya. Kalau suaminya ribut-ribut akan kubunuh saja!"

"Jangan…!" Bong-ciangkun mencegah. "Peristiwa di pasar itu sudah diketahui banyak orang. Jika sekarang isterinya diculik, tentu semua orang akan menuduhku. Sebaiknya diambil jalan halus agar wanita itu mau datang ke sini dengan suka rela, dan akan lebih menyenangkan lagi kalau ia mau melayani aku dengan suka rela. Aku sudah bosan dengan cara paksaan dan perkosaan."

"Beres!" Kepala penjahat itu membual. "Ciangkun tadi mengatakan bahwa wanita itu memiliki seorang anak laki-laki? Nah, anak buahku akan menculik anak itu, kemudian kami akan minta kepada ibu anak itu datang sendiri menjemput anaknya ke sini. Nah, bukankah dengan ditangkapnya anak itu, si ibu akan dengan suka rela melayani segala hasrat ciangkun? Ha-ha-ha!"

Komandan itu tertawa bergelak dengan hati girang sampai perutnya bergoyang-goyang naik turun dan ke kanan kiri. "Bagus, bagus! Laksanakanlah dan hadiah-hadiahnya telah menanti untuk para anak buahmu."

"Aih, kenapa ciangkun berkata demikian? Biarlah wanita itu merupakan hadiah dari kami buat ciangkun! Malam ini juga ia tentu akan datang menyembah-nyembah kaki ciangkun dan minta diajak tidur. Sebagai tebusan nyawa anaknya, ha-ha-ha-ha!" Mereka berdua tertawa-tawa. Coa Pit Hu, kepala penjahat itu, segera berpamit untuk mempersiapkan rencananya.

Siang hari itu, Gu Hok dan isterinya menjadi gelisah sekali pada saat mendengar dari beberapa orang anak tetangga bahwa Hong Beng yang sedang bermain-main dengan mereka, mendadak ditangkap oleh empat orang laki-laki yang tidak dikenal. Mulutnya disumbat dan dibawa lari oleh mereka!

"Hong Beng diculik penjahat!" demikian Gu Hok berpendapat dengan muka pucat. Dia merasa heran sekali. "Mengapa? Kita adalah keluarga miskin, perlu apa orang menculik anak kita?"

Isterinya juga merasa khawatir sekali dan sedikit pun tidak menghubungkan diculiknya anaknya itu dengan peristiwa pagi tadi di dalam pasar. Ia tidak menceritakan peristiwa itu kepada suaminya karena merasa tidak enak, takut suaminya akan marah dan ia tahu bahwa mereka tidak mampu berbuat sesuatu terhadap kekurang ajaran seorang perwira seperti Bong-ciangkun.

“Apa yang harus kita lakukan? Ke mana kita harus mencari anak kita?" Dengan wajah pucat ibu yang kehilangan anaknya itu mengeluh.

Selagi ayah dan ibu ini kebingungan, seorang petani yang menjadi tetangga mereka tergopoh datang memberi tahu bahwa selagi bekerja di ladang, dia dihampiri seorang laki-laki tinggi kurus bermata sipit yang mengatakan bahwa kalau keluarga Gu Hok menghendaki anaknya kembali dengan selamat, mereka harus menyediakan uang tebusan seratus tail perak dan yang mengantar uang itu untuk menebus anaknya haruslah ibu anak itu sendiri. Tidak boleh dikawali orang dan tidak boleh diantarkan orang lain atau ditemani orang lain. Kalau melanggar, anak itu akan dibunuh! Uang itu harus diantar malam nanti di tanah kuburan yang berada di tepi kota, tempat yang amat sunyi!

Tentu saja suami isteri itu menjadi kebingungan.

"Celaka!" kata Gu Hok. "Orang miskin seperti kita mana mampu menyediakan uang seratus tail perak?"

Akan tetapi sambil menangis isterinya membujuk-bujuknya agar mengumpulkan uang dari mana pun juga. "Biar pun tidak cukup seratus tail, cari dan kumpulkanlah uang itu, aku akan memohon kepada mereka agar suka meringankan beban itu, dan kalau anak kita sudah dikembalikan, biarlah kita cari kekurangan itu sedapat kita."

Karena khawatir akan keselamatan anaknya. Gu Hok lalu mencari pinjaman ke sana sini dan akhirnya ia dapat mengumpulkan uang sebanyak dua puluh tail perak. Isterinya lalu membungkus uang itu dengan kain dan segera pergi meninggalkan rumah. Suaminya khawatir dan hendak menemaninya, akan tetapi isterinya melarang dengan keras.

"Suamiku, anak kita terancam nyawanya, kau jangan main-main," katanya. "Bukankah mereka itu hanya menginginkan aku sendiri yang mengantarkan uang? Tentu mereka curiga, takut jika engkau membawa kawan-kawan dan menggerebek. Biarlah aku yang mengantarkan dan aku akan mohon kasihan kepada mereka."

"Tapi, apakah tidak berbahaya kalau engkau pergi sendiri? Malam-malam begini ke kuburan yang begitu sunyi?" Suaminya meragu.

"Jangankan ke kuburan, biar pun ke neraka aku bersedia kalau untuk menyelamatkan anakku!"

Terpaksa Gu Hok membiarkan isterinya pergi sendiri dan dia menanti di rumah dengan hati tidak karuan rasanya. Melarang isterinya pergi, berarti dia menaruh nyawa anak tunggalnya dalam bahaya, sedangkan membiarkan isterinya pergi, membuat hatinya merasa khawatir dan tidak enak sekali.

Juga dia tak berani secara diam-diam membayangi isterinya karena dia mengerti bahwa penjahat-penjahat itu amat berbahaya dan tentu akan tahu kalau dia mengintai. Hal ini bukan hanya dapat membahayakan keselamatan anaknya yang sedang berada dalam cengkeraman penjahat, melainkan juga dapat membahayakan isterinya karena mereka merasa dikhianati.

Dengan perasaan seram ketika memasuki kuburan yang gelap itu, nyonya Gu Hok memberanikan hatinya demi anaknya. Dia menoleh ke kanan kiri di tempat yang amat sunyi itu. Tiba-tiba dia terkejut dan hampir menjerit ketika mendadak muncul sesosok bayangan orang tinggi kurus dari belakang sebuah batu kuburan. Jika saja ia tidak tahu sebelumnya bahwa tentu ada orangnya gerombolan penjahat yang menyambutnya, tentu ia sudah menjerit ketakutan dan menyangkanya setan.

"Apakah engkau nyonya Gu Hok?" tanya laki-laki tinggi kurus itu.

"Be... benar... aku ibu dari anakku Hong Beng... aku... aku mohon kepadamu, di mana anakku?"

"Engkau datang sendirian saja?" tanya suara itu dengan galak.

"Benar..."

"Membawa uang itu?"

"Ampunkan aku, kami tidak mampu mengumpulkan uang seratus tail dan hanya berhasil terkumpul dua puluh tail saja..."

"Hemm, mana bisa...?"

Tiba-tiba wanita itu menjatuhkan dirinya berlutut. "Ampunkan kami…, ampunkan anak kami. Aku mohon kepadamu, bebaskanlah anakku. Aku berjanji bahwa kekurangannya kuanggap hutang dan kelak akan kubayar dengan cicilan..."

"Wah, mana bisa?"

"Aku mohon kepadamu, kasihanilah kami..."

"Begini, nyonya. Kalau pembayarannya kurang, aku tidak dapat memutuskan. Engkau harus minta sendiri kepada pimpinan kami."

"Mana dia? Aku akan mohon kepadanya, dan mana anakku?"

"Anakmu dalam keadaan sehat, bersama pimpinan kami. Mari kita ke sana dan kau boleh bicara sendiri dengan dia dan mengambil anakmu."

Tentu saja nyonya itu girang sekali. Dengan penuh harapan disertai kecemasan, ia pun mengikuti laki-laki tinggi kurus itu pergi ke sebuah rumah yang agak terpencil, sebuah rumah pondok kecil. Ia terus mengikuti ketika laki-laki tinggi kurus itu memasuki rumah dari pintu belakang dan hatinya gentar bukan main melihat belasan orang laki-laki yang bersenjata tajam berada di sekitar rumah pondok itu. Setahunya, pondok ini adalah rumah milik pembesar yang jarang dipakai, dan ia tidak mengerti mengapa ia dibawa ke pondok milik pembesar.

Dan ketika ia bersama orang tinggi kurus itu memasuki sebuah kamar yang besar, dan penerangan yang besar menerangi seluruh kamar itu, membuat ia dengan jelas dapat melihat laki-laki tinggi besar yang duduk di situ sambil menyeringai, jantungnya seperti ditusuk rasanya. Laki-laki itu bukan lain adalah Bong-ciangkun, laki-laki muka hitam berperut gendut yang matanya besar itu, yang pagi tadi mengganggunya di tengah pasar!

"Ibuuu..."

"Hong Beng, anakku...!" Ibu itu berteriak girang melihat anaknya berada pula di sudut kamar.

Akan tetapi, ketika ia hendak lari menghampiri, pergelangan tangannya dicengkeram oleh si tinggi kurus.

"Jangan bergerak...!"

"Ibu...!" Hong Beng meloncat dan berlari menghampiri ibunya, merangkul ibunya dan si tinggi kurus tidak mampu mencegah ibu dan anak itu saling rangkul.

Wanita itu berlutut dan berangkulan dengan anaknya. Si ibu menangis akan tetapi Hong Beng tidak menangis, melainkan memandang ke arah perwira brewokan dan si tinggi kurus itu dengan sirar mata berapi-api.

"Kalian telah meculikku, sekarang membawa ibuku ke sini. Sebetulnya kalian ini orang-orang jahat mau apakah?"

Tadi ketika ibunya belum dibawa ke situ, Hong Beng memperlihatkan sikap takut-takut, akan tetapi kini melihat ibunya juga diculik, kemarahannya meluap dan dia melupakan rasa takutnya.

"Plakkk...!"

Sebuah tamparan dari si tinggi kurus membuat Hong Beng terpelanting dan ibunya menjerit.

"Anak lancang, apakah kau bosan hidup?" Si tinggi kurus membentak anak yang kini merangkak bangun dengan pipi kiri merah membiru dan agak membengkak itu.

Akan tetapi sebelum anak itu dapat bergerak, si tinggi kurus sudah meloncat dan sekali pegang sudah mencengkeram tengkuk anak itu sehingga tidak mampu bergerak lagi.

"Jangan... jangan pukul anakku... ahhh, jangan bunuh anakku... Ini, tai-ciangkun, aku sudah membawa uangnya, tetapi masih kurang... kami hanya mampu mengumpulkan dua puluh tail saja... ampunkanlah kami dan anakku, kekurangannya akan kucicil..."

Wanita itu bicara dengan air mata bercucuran dan mengeluarkan buntalan berisi uang dua puluh tail perak. Ia berlutut di depan kaki perwira Bong yang tersenyum menyeringai karena setelah berdekatan, ternyatalah olehnya bahwa wanita ini memang mulus dan manis sekali.

"Nyonya, kalau saja sikapmu di pasar tadi tidak kasar dan lunak seperti sekarang ini, tentu aku tidak perlu membawa anakmu ke sini. Sekarang, bagaimana? Engkau pilih anakmu mati di depanmu ataukah melayani aku dan menyenangkan hatiku?"

Perwira brewok itu mengajukan pertanyaan ini tanpa malu-malu, di depan Hong Beng yang belum mengerti apa yang dimaksudkan laki-laki buruk rupa itu dan di depan si tinggi kurus Coa Pit Hu yang hanya menyeringai. Kedua lengan Hong Beng masih ditelikungnya ke belakang sehingga anak ini tidak mampu meronta.

Dapat dibayangkan betapa kaget, takut dan bingungnya hati ibu Hong Beng mendengar ucapan itu. Tidak disangkanya sama sekali bahwa ke situlah tujuan perwira ini menculik anaknya, yaitu untuk memaksanya melayani perjinahan dengan perwira itu. Tentu saja ia tidak sudi! Akan tetapi melihat puteranya dalam cengkeraman si tinggi kurus, ia tidak berani menolak secara kasar dan hendak mencari jalan lain.

"Tai-ciangkun, ampunkanlah aku, ampunkan anakku..." Dia berlutut sambil menangis. "Kami akan berusaha sedapat mungkin untuk memenuhi tuntutan seratus tail itu... asal anakku dibebaskan... Aku mau bekerja keras, dan aku mau melakukan apa saja demi keselamatan anakku... akan tetapi... jangan itu..."

"Setan!" Si perwira brewok membentak. Hatinya tersinggung sekali, harga dirinya runtuh mendengar ada wanita berani menolaknya mentah-mentah. "Coa-sicu, bunuh anak itu sekarang juga di depan matanya!"

Si perwira brewok mengedipkan matanya dan Coa Pit Hu terkekeh, lalu meloloskan sebatang golok besar yang tajam mengkilat. Golok itu ditempelkannya ke leher Hong Beng. Melihat ini, tentu saja ibu anak itu menjadi pucat, matanya terbelalak lebar dan saking takutnya dia hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dan memegang lehernya sendiri seolah-olah dia dapat merasakan bagaimana leher anaknya itu dipenggal.

"Tidak... tidak... jangan...!"

"Mau kau melayaniku?" Kembali perwira itu membentak dengan senyum mengejek.

Ibu muda itu mengangguk-angguk, namun matanya masih terus memandang anaknya sambil bercucuran air mata. Ia tak mampu mengeluarkan suara, tetapi dalam keadaan seperti itu, ia tak dapat memilih lain. Yang terpenting baginya adalah keselamatan anak tunggalnya. Biar harus mengorbankan nyawa sekali pun ia rela asal anaknya selamat.

"Ha-ha-ha!" Perwira itu tertawa penuh kemenangan. "Coa-sicu, jangan bunuh anak itu dan ajaklah keluar kamar."

Coa Pit Hu menyeringai dan memandang wanita itu. "Tapi... ciangkun berjanji akan memberi bagian kepadaku..."

"Ha-ha-ha, kita lihat saja nanti. Kalau aku suka, aku tidak akan membaginya kepada siapa pun juga dan engkau akan kuberi hadiah barang lain, akan tetapi kalau aku tidak suka, boleh saja kuberikan padamu!"

Coa Pit Hu tertawa dan menyeret Hong Beng keluar dari dalam kamar itu. Hong Beng berusaha meronta, tetapi karena kedua tangannya ditelikung ke belakang, tubuhnya tak dapat diputarnya dan dia hanya dapat memutar lehernya untuk memandang ibunya. Sebelum daun pintu ditutup oleh orang yang menyeretnya, dia melihat betapa perwira brewok itu menubruk dan merangkul ibunya, lalu ibunya yang lemas dan pucat serta bercucuran air mata itu dipondongnya ke arah pembaringan. Dia masih belum tahu apa yang terjadi, bahkan hatinya agak lega karena ibunya tidak dipukuli atau disiksa.

Dari dalam kamar itu tidak terdengar suara tangis sama sekali. Ibu Hong Beng tidak berani mengeluarkan rintihan atau tangisan karena maklum bahwa sekali saja perwira laknat ini memberi perintah, anaknya tentu akan dibunuh di luar kamar! Akan tetapi batinnya merintih dan tangis batinnya membubung tinggi ke angkasa, seperti jerit tangis wanita-wanita lain yang pernah menjadi korban perwira ini di dalam kamar itu.

Biar pun tidak terdengar suara apa pun di dalam kamar itu, Hong Beng yang berada di luar dan duduk di atas lantai, merasa tidak enak sekali hatinya. Ia tidak tahu apa yang terjadi dan akan terjadi. Melihat betapa Coa Pit Hu, laki-laki tinggi kurus itu tersenyum-senyum sendiri, dia tidak dapat lagi menahan hatinya.

"Di mana ibuku? Apa yang terjadi dengan ibuku?"

Coa Pit Hu tertawa mengejek. "Ha-ha-ha-ha, ibumu sedang bersenang-senang dengan Bong-ciangkun. Kau diam sajalah di sini dan jangan pergi kemana pun." Mengenangkan apa yang dilakukan pembesar itu terhadap si wanita mulus, Coa Pit Hu menjilat bibirnya. Dia hampir tidak sabar lagi menanti gilirannya. Waktu terasa seperti merayap perlahan sekali oleh pria ini.

Akhirnya, karena lelah menanti, Coa Pit Hu mengantuk di atas kursinya. Hong Beng sendiri tidak dapat tidur, hanya duduk bersandar dinding dengan hati diliputi kecemasan. Tengah malam telah lewat dan tiba-tiba terdengar bentakan Bong-ciangkun.

"Coa-sicu, masuklah!"

Coa Pit Hu yang sedang terkantuk-kantuk itu terkejut. akan tetapi tersenyum gembira dan dia pun membuka daun pintu.

"Nih, untukmu! Perempuan sialan, melayani seperti sepotong mayat saja!"

Hong Beng juga menjenguk dan karena daun pintu terbuka, dia dapat melihat ibunya didorong terhuyung dan disambut oleh Coa Pit Hu dengan rangkulan. Ibunya berwajah pucat dan menangis, pakaiannya tidak karuan. Akan tetapi daun pintu sudah ditutup lagi. Dia hanya mendengar suara tangis ibunya diseling suara ketawa Coa Pit Hu dan Bong-ciangkun.

Melihat kesempatan baik ini, Hong Beng lalu melarikan diri keluar dari tempat itu. Di pintu gerbang depan terdapat prajurit-prajurit yang berjaga, akan tetapi karena dari dalam tidak terdengar perintah apa-apa, mereka mengira bahwa anak itu memang dilepaskan oleh Bong-ciangkun dan mereka pun hanya memandang sambil tertawa melihat anak itu berlari keluar sambil menangis.

Hong Beng terus berlari menuju pulang. Ayahnya terkejut bukan main ketika melihat puteranya memasuki rumah sambil menangis. Ada rasa girang melihat puteranya dalam keadaan selamat, akan tetapi melihat anak itu menangis dan pulang tanpa ibunya, dia terkejut.

"Hong Beng...!"

"Ayah... ayah...!" Anak itu menubruk ayahnya dan menangis.

"Kenapa, Hong Beng? Kenapa? Mana ibumu...?" Hati Gu Hok merasa tidak enak sekali.

"Ibu... tolonglah ibu, ayah Ibu... ibu ditahan oleh Bong-ciangkun!"

"Ehh? Bong-ciangkun? Kenapa...?"

Tentu saja Gu Hok menjadi bingung karena sama sekali tidak pernah mengira bahwa hilangnya puteranya itu adalah akibat perbuatan seorang pembesar yang berpengaruh itu. Siapa yang tidak mengenal Bong-ciangkun, komandan dari pasukan keamanan kota Siang-nam, yang seolah-olah menjadi raja kecil itu?

"Aku... aku ditangkap orang-orang Bong-ciangkun dan ditahan di sana. Malam ini ibu datang bersama penjahat tinggi kurus, lalu ibu ditahan di dalam kamar Bong-ciangkun... dan kulihat... ibu setengah telanjang, ibu menangis dan aku lalu lari..."

"Keparat... !" Gu Hok tentu saja sudah dapat menduga apa yang telah terjadi. Agaknya Bong-ciangkun yang mengatur semua itu untuk memaksa dan menggagahi isterinya!

Tukang kayu itu marah sekali dan lupa siapa adanya Bong-ciangkun. Dia mengambil sebuah kapak besar yang biasa untuk menebang pohon, lalu berlari keluar.

"Ayah...!" Hong Beng berteriak dan mengejar ayahnya.

Ayah dan anak berlarian menuju ke gedung keluarga Bong-ciangkun. Karena hari sudah lewat tengah malam, keadaan sunyi sekali dan agaknya tidak ada seorang pun melihat ayah dan anak ini berlari-larian. Akan tetapi, mereka berdua itu tidak tahu bahwa ada sesosok bayangan hitam berkelebat cepat sekali membayangi mereka.

Setelah tiba di depan pintu gerbang gedung Bong-ciangkun, Gu Hok yang masih diikuti puteranya itu berlari masuk. Tentu saja para pengawal segera menghadangnya.

"Heii, berhenti! Mau apa kau?!" seorang pengawal membentak sambil melintangkan tombaknya.

"Minggir! Aku mau bertemu Bong-ciangkun!"

Gu Hok membentak dan mengobat-abitkan kapaknya yang besar dan tajam! Pengawal itu terkejut dan melompat-mundur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Gu Hok untuk menerobos masuk diikuti Hong Beng.

"Heii! Berhenti kau...!"

Para pengawal itu mengejar ayah dan anak ini. Akan tetapi Gu Hok yang sudah nekat itu sudah tiba di depan pintu kamar Bong-ciangkun atas petunjuk anaknya dan segera dia mengayun kapaknya menjebol daun pintu. Dengan suara keras daun pintu itu jebol dihantam kapak dan terbuka. Orang-orang yang berada di dalam kamar itu terkejut dan apa yang dilihat oleh Gu Hok membuat tukang kayu ini menjadi pucat wajahnya dan matanya terbelalak.

Isterinya menjerit, meronta dan terlepas dari rangkulan orang tinggi kurus itu, lalu lari ke arah suaminya dalam keadaan telanjang bulat! Ia menangis sesenggukan menjatuhkan dirinya berlutut di depan suami dan puteranya.

Melihat keadaan isterinya, Gu Hok marah bukan main dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menerjang maju kearah Bong-ciangkun. Akan tetapi, dari samping si tinggi kurus itu menyambutnya dengan sebuah tendangan keras yang membuat tubuh Gu Hok terdorong mundur keluar dari dalam kamar itu. Sekali lagi Coa Pit Hu menendang dan kini tubuh Hong Beng terlempar keluar.

"Ha-ha-ha, bunuh para pengacau itu!" kata Bong-ciangkun kepada para pengawalnya.

Isteri Gu Hok menjerit melihat suami dan anaknya ditendang keluar, dan ia pun bangkit, lupa bahwa dia berada dalam keadaan telanjang. Bagaikan seekor harimau betina yang marah, dia menerjang keluar pula untuk melindungi suami dan anaknya. Akan tetapi, seorang pengawal menggerakkan tombaknya.

"Ceppp...!"

Tombak itu menusuk perut menembus punggung wanita yang mengeluarkan suara jerit mengerikan. Tombak dicabut dan wanita itu pun roboh terkulai. Melihat hal ini, Gu Hok meloncat bangun.

"Isteriku...!" teriaknya dan dia pun mengamuk dengan kapaknya.

Akan tetapi karena dia hanya seorang tukang kayu biasa saja yang tidak pandai ilmu silat, hanya memiliki tenaga besar saja, mana mungkin dapat melawan pengeroyokan para pengawal yang rata-rata memiliki ilmu silat dan mereka itu memegang senjata tombak yang panjang? Dalam beberapa gebrakan saja, tubuhnya tertembus tombak pula dan dia roboh tewas di dekat mayat isterinya.

"Ayahhh...! Ibuuuu... !" Hong Beng menjerit dan menangis.

Anak ini lalu nekat menyerang para pengawal itu dengan kedua tangan dan kakinya, memukul menendang asal kena saja. Para pengawal itu tertawa, tidak mempergunakan senjata lagi melainkan menghadapi amukan anak kecil itu dengan tamparan-tamparan yang membuat tubuh Hong Beng terpelanting dan terlempar ke sana-sini. Namun anak itu bangkit lagi, menyerang lagi untuk kemudian disambut tamparan

yang membuatnya terpelanting lagi. Ia dipermainkan oleh para pengawal seperti seekor tikus dipermainkan beberapa ekor kucing saja.

Bong-ciangkun dan Coa Pit Hu kini sudah keluar dari dalam kamar. Melihat betapa belasan orang pengawal itu mempermainkan anak laki-laki yang mengamuk seperti gila dan nekat itu, Bong-ciangkun berseru, "Bunuh saja dia dan lempar tiga mayat mereka!"

Seorang pengawal yang berkumis tebal dan berwatak kejam lalu mengangkat goloknya dan membacok ke arah leher Hong Beng yang kembali telah terpelanting ke atas lantai.

"Singgg... tranggg... aughhhh...!"

Bukan leher Hong Beng yang terpental putus, tapi golok itu terpental dan pemegangnya roboh dengan kepala retak dan tewas seketika. Semua orang terkejut bukan main dan ketika mereka memandang, ternyata di situ telah berdiri seorang laki-laki yang amat gagah perkasa. Laki-laki inilah bayangan yang tadi membayangi Gu Hok dan puteranya.

Dia seorang pria berusia kurang lebih tiga puluh tahun, bentuk mukanya bulat dengan sepasang matanya yang mencorong tajam. Wajah yang tampan itu berkulit agak gelap. Pakaiannya serba indah dan rapi, rambutnya tersisir rapi pula, seorang laki-laki pesolek.

Ketika laki-laki ini memandang ke arah dua buah mayat suami isteri Gu Hok, dan melihat keadaan mayat wanita itu yang telanjang bulat, alisnya berkerut dan sepasang matanya mengeluarkan cahaya berkilat. Pandang mata mencorong itu kini ditujukan kepada Bong-ciangkun dan Coa Pit Hu yang berdiri di depan pintu kamar, kemudian beralih kepada Hong Beng yang sudah bangkit lagi dengan muka matang biru dan hidung berdarah.

"Anak baik, apakah mereka itu ayah ibumu?"

"Benar, dan mereka... mereka dibunuh... dua orang jahanam itu dan anak buahnya."

Laki-laki gagah itu mengangguk-angguk. "Tidak aneh kalau terjadi pemberontakan di mana-mana. Pejahat-pejahat pemerintah bertindak sewenang-wenang dan berkomplot dengan para penjahat. Manusia-manusia macam ini memang harus dibasmi!"

Coa Pit Hu sudah dapat menenangkan hatinya yang terkejut melihat munculnya orang yang membunuh seorang pengawal itu. Dia menudingkan telunjuknya ke arah muka laki-laki itu dan membentak, "Kurang ajar! Siapakah engkau berani mengantar nyawa di sini? Hayo mengaku sebelum kupenggal kepalamu!"

Laki-laki itu tersenyum, senyumnya dingin sekali. "Tidak ada gunanya engkau mengenal namaku karena kalian semua akan mati malam ini!"

"Kurang ajar!" Coa Pit Hu marah sekali dan dia sudah mencabut sebatang golok lalu menyerang dengan amat ganasnya. Agaknya dia hendak memenuhi ancamannya tadi, yaitu hendak memenggal kepala orang yang berani menentang dia dan Bong-ciangkun.

"Singgg...!"

Goloknya menyambar ke leher laki-laki gagah itu. Laki-laki itu hanya menggerakkan tangan, dan telapak tangannya sudah menampar dada Coa Pit Hu sebelah kanan.

"Plakkk!"

Coa Pit Hu mengeluarkan teriakan panjang. Tubuhnya terpelanting, roboh dan matanya mendelik. Dari mulut dan hidungnya mengalir darah dan dia sudah tidak berkutik lagi karena telah tewas seketika. Jantungnya pecah karena getaran pukulan telapak tangan yang amat dahsyat itu!

Melihat ini, Bong-ciangkun memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Akan tetapi dia masih ingat untuk memberi aba-aba, "Serbu dan bunuh penjahat ini!" Lalu dia sendiri membalikkan tubuhnya hendak lari bersembunyi ke dalam rumahnya.

"Hemm, pembesar lalim! Jangan harap dapat lolos dari tanganku!" Laki-laki gagah itu menyambar golok yang tadi lepas dari tangan Coa Pit Hu, dan sekali menyambit, golok itu terbang meluncur.

"Cappp...!"

Pembesar Bong-ciangkun menjerit pada saat golok itu menembus punggungnya sampai dada. Dia pun roboh tersungkur, menelungkup di atas lantai. Darah membanjir keluar dari punggung dan dadanya, dan tubuhnya hanya sebentar saja berkelojotan, lalu tak bergerak lagi.

Belasan, orang pengawal menjadi terkejut dan mereka pun lalu mengeroyok kalang kabut. Akan tetapi, tubuh pria yang gagah itu berkelebatan ke sana-sini dan setiap kali tangannya bergerak tentu seorang pengeroyok roboh dan tewas. Sebentar saja sepuluh orang telah roboh. Sisanya hendak lari, tetapi laki-laki itu tidak mau memberi ampun dan dengan lemparan-lemparan tombak atau golok yang berserakan, dia lalu merobohkan mereka yang melarikan diri sehingga tak seorang pun ketinggalan! Tempat itu berubah menjadi tempat mengerikan di mana mayat berserakan dan lantai banjir darah!

Hong Beng sendiri yang merasa sakit hati dan mendendam terhadap Bong-ciangkun, sekarang terbelalak dengan muka pucat menyaksikan pembunuhan yang lebih tepat dinamakan pembantaian yang dilakukan laki-laki gagah perkasa itu.

Laki-laki itu kemudian berkata kepada Hong Beng yang berdiri di sudut dengan tubuh menggigil dan muka pucat. "Anak baik, mari kita pergi dari sini."

"Tapi... tapi... aku ingin mengubur jenazah ayah ibuku..."

Laki-laki itu menarik napas panjang. "Hemm, baiklah!"

Dia kemudian mengambil sebatang golok dan dengan golok itu dia memenggal leher Bong-ciangkun dan Coa Pit Hu. Rambut dari dua buah kepala itu dia ikat menjadi satu, lalu dia menyerahkan dua kepala itu kepada Hong Beng. "Kau bawalah dua kepala ini dan aku akan membawa jenazah ayah ibumu."

Tentu saja Hong Beng terbelalak ngeri. Melihat orang mati saja belum pernah, sekarang setelah menyaksikan belasan orang berserakan menjadi mayat dalam keadaan mandi darah, dia harus membawa dua buah kepala orang! Akan tetapi, karena mendengar bahwa laki-laki perkasa itu akan membawakan dua jenazah ayah ibunya, terpaksa dengan gemetaran dia menerima dua kepala itu, dipegang pada rambut yang diikat menjadi satu dan dibawanya kepala yang lehernya masih meneteskan darah itu.

Laki-laki itu merenggut beberapa helai tirai sutera dari tempat itu, menyelimuti tubuh isteri Gu Hok yang telanjang, kemudian dia mengambil dua mayat itu dengan ringan dan mudah.

"Mari kita pergi," katanya lagi dan dia membawa dua mayat itu berjalan keluar, diikuti oleh Hong Beng yang membawa dua buah kepala orang!

Setelah kedua orang ini pergi, barulah para pelayan rumah pondok yang biasanya digunakan Bong-ciangkun untuk menjagal wanita-wanita yang menjadi korbannya itu berani keluar. Melihat betapa mayat-mayat berserakan, di antaranya adalah mayat Bong-ciangkun dan Coa Pit Hu yang sudah tidak berkepala lagi, tentu saja para pelayan itu menjerit-jerit ketakutan, bahkan ada yang roboh pingsan. Tempat itu segera ramai di datangi orang dan gegerlah kota Siang-nam.

Pasukan keamanan datang dan para pembesar di kota ribut-ribut mencari siapa yang telah membunuh Bong-ciangkun dan belasan orang itu. Akan tetapi semua orang yang menjadi saksi telah tewas, maka sukarlah bagi mereka untuk mencari keterangan siapa pembunuhnya.

Kegemparan itu makin menghebat ketika pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, rakyat yang berdatangan ke pasar menjadi terkejut melihat adanya dua buah kepala digantung di atas pintu gerbang pasar. Itulah kepala Bong-cioangkun dan Coa Pit Hu! Dan di atas tembok pintu gerbang itu terdapat tulisannya, tulisan yang bergaya kuat dan berbentuk indah, ditulis dengan darah yang telah menghitam.

‘*BONG CIANGKUN BERSEKONGKOL DENGAN PENJAHAT-PENJAHAT MENINDAS RAKYAT. INILAH HUKUMANNYA AGAR MENJADI CONTOH BAGI PARA PEJABAT LAIN*’.**

Tentu saja kota Siang-nam menjadi gempar dan semua orang menduga-duga siapa gerangan orang yang begitu berani membunuh seorang komandan pasukan keamanan, bahkan membunuh Coa Pit Hu yang terkenal sebagai pimpinan penjahat di sekitar tempat itu, bahkan menggantungkan kepala mereka di atas pintu gerbang pasar tanpa diketahui seorang pun. Dengan hati kecut dan ketakutan, kepala daerah memerintahkan pasukan keamanan untuk menjaga rumahnya dan sebagian ditugaskan untuk mencari pembunuh itu.

Sementara itu, si pembunuh pada keesokan harinya telah berjalan seenaknya di luar kota Yang-nam sambil menggandeng tangan Hong Beng. Dia telah membantu anak itu mengubur jenazah ayah ibu anak itu di luar kota Siang-nam, di sebuah lereng bukit yang sunyi, kemudian mengajak anak itu pergi dari situ.

Siapakah laki-laki gagah perkasa itu? Kalau saja ada yang mengenalnya, kegemparan di Siang-nam tentu akan bertambah dengan rasa takut dan kagum. Laki-laki itu adalah seorang pendekar sakti yang beberapa tahun yang lalu namanya telah menggemparkan dunia kang-ouw. Dia bernama Suma Ciang Bun.

Para pembaca kisah-kisah yang menyangkut keluarga Pulau Es tentu sudah mengenal nama ini. Suma Ciang Bun adalah cucu mendiang Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman, majikan Pulau Es. Ayahnya, bernama Suma Kian Lee, putera majikan Pulau Es itu, seorang yang telah mewarisi ilmu-ilmu Pulau Es, dan ibunya bernama Kim Hwee Li, juga seorang wanita yang sakti. Ayah ibunya kini sudah tua, sudah sekitar enam puluhan tahun usianya. Mereka bertempat tinggal di Thian-cin, sebuah kota di sebelah selatan kota raja.

Suma Ciang Bun yang kini berusia tiga puluh tahun ini belum menikah. Semenjak muda remaja, ia memiliki suatu kelainan yang pernah menyiksa batinnya dengan hebat sekali. Kelainan ini amat aneh, akan tetapi banyak dialami pria di dunia ini, yaitu bahwa gairah kelaminnya tidak seperti pria umumnya, tidak ditujukan terhadap wanita tetapi terhadap sejenis kelaminnya sendiri. Gairahnya timbul bukan terhadap wanita, tapi terhadap pria! Tentu saja kelainan itu menimbulkan peristiwa-peristiwa yang aneh dan menyeretnya ke lembah kesengsaraan batin yang hebat.

Tubuhnya saja pria, akan tetapi seleranya seperti wanita. Maka, pernah beberapa kali dia patah hati, mencinta seorang pria, bahkan pernah dia tergila-gila seorang pria, yang ternyata adalah seorang wanita yang menyamar sebagai pria. Hal ini menghancurkan hatinya, apa lagi ketika dia mendapat kenyataan bahwa dia benar-benar mencinta orang itu, tak peduli orang itu pria mau pun wanita. Namun segalanya sudah terlambat. Orang itu telah pergi meninggalkannya karena merasa dihina dan disakitkan hatinya. Hal ini dapat dibaca dalam '*KISAH PARA PENDEKAR PULAU ES*'**.**

Akan tetapi, pengalaman pahit yang telah bertubi-tubi dirasakannya, kemudian nasehat-nasehat terutama dari adik misannya sendiri yang bernama Suma Ceng Liong, dan dari kakak perempuannya yang bernama Suma Hui, dia akhirnya dapat mengetahui dirinya sendiri dan dapat melihat bahwa tak mungkin dia menuruti seleranya yang tidak lumrah itu.

Suma Ciang Bun sekarang telah sembuh! Tidak lagi timbul gairah birahinya melihat pria tampan, meski sampai kini dia belum juga dapat menimbulkan gairah birahinya terhadap wanita. Biar pun sudah sembuh, namun Ciang Bun masih belum dapat melenyapkan sifat-sifatnya yang seperti wanita, yaitu pesolek, rapi dan suka akan kelembutan!

Sudah bertahun-tahun lamanya Suma Ciang Bun meninggalkan rumah orang tuanya di Thian-cin, hidup sebagai seorang pendekar perantau yang tak tentu tempat tinggalnya. Di mana pun dia berada, pendekar ini selalu mengulurkan tangannya untuk menentang yang jahat dan membela kebenaran dengan gigih. Berkat ilmu kepandaiannya yang hebat, yang membuat dia dapat disebut orang sakti, maka jarang dia menemui lawan yang mampu menandinginya, dan karenanya, namanya amat disegani oleh kawan dan ditakuti oleh lawan.

Banyak orang pernah melihat sepak terjangnya yang amat hebat. Akan tetapi karena dia tidak pernah meninggalkan nama, maka orang-orang yang belum pernah melihatnya dan hanya mendengar saja penuturan orang, tidak dapat menduga siapa sebenarnya pendekar sakti itu. Sepasang pedang dengan ronce-ronce biru selalu tersembunyi di balik jubahnya, dan siang-kiam (sepasang pedang) ini jarang sekali dipergunakannya, karena dengan kaki tangannya saja dia sudah sukar dikalahkan lawan.

Setelah matahari naik tinggi, Suma Ciang Bun mengajak Hong Beng berhenti mengaso di bawah sebatang pohon besar di tepi jalan yang sunyi. Anak itu sejak pagi tadi, sejak meninggalkan makam ayah ibunya, tidak pernah bicara, hanya menurut saja ketika tangannya digandeng oleh Ciang Bun dan diajak pergi. Tak

pernah bertanya hendak ke mana, tak pernah mengeluh meski keringatnya sudah membasahi seluruh pakaiannya dan nampaknya lelah sekali.

Maklumlah, semalam suntuk anak itu tidak pernah tidur, apa lagi mengalami hal-hal yang amat menegangkan dan menekan batinnya. Melihat betapa dirinya dikurung, lalu munculnya ibunya, kemudian melihat betapa ayah ibunya tewas di depan matanya, dan dia sendiri dihajar babak belur dan bengkak-bengkak oleh para pengawal yang terdiri dari anak buah penjahat itu, kemudian melihat pula betapa semua orang itu dibantai oleh penolongnya ini. Ditambah lagi sejak kemarin dia tidak mau makan. Perutnya lapar, badannya sakit-sakit, hatinya berduka, akan tetapi anak ini sama sekali tidak pernah mengeluh.

Hal ini memang sejak semalam telah diketahui oleh Suma Ciang Bun. Dia datang agak terlambat, yaitu setelah Gu Hok dan isterinya tewas. Dia melihat betapa anak kecil itu mengamuk, nekat dan tak pernah mengeluh biar pun dijadikan bola oleh para pengawal ini. Dan kini, setelah mengubur jenazah ayah ibu Hong Beng, dan mengajak anak itu berjalan terus sampai siang, melihat betapa anak itu sebenarnya menderita lahir batin namun sama sekali tidak mengeluh, Cian Bun merasa semakin kagum. Inilah seorang bocah yang amat hebat, dan pantas menjadi muridnya.

"Kita beristirahat dulu di sini. Duduklah," katanya dan dia sendiri duduk di atas akar pohon yang menonjol di atas tanah. Hong Beng juga dengan tubuh lemas menjatuhkan diri duduk di atas rumput.

"Kau lelah sekali?" tanya Ciang Bun sambil memandang wajah anak itu. Seorang anak laki-laki yang berkulit kuning berwajah jernih dan tampan. Anak itu mengangguk tanpa menjawab.

"Muka dan tubuhmu sakit-sakit?" tanya lagi Ciang Bun, menatap muka yang bengkak-bengkak dan matang biru itu. Kembali Hong Beng mengangguk tanpa menjawab.

"Perutmu lapar?" Kembali anak itu mengangguk.

"Hemm, aku pun lapar sekali. Tapi di tempat sunyi seperti ini, dari mana kita bisa mendapatkan makanan?"

"Di rumahku ada telur, ada banyak ayam, dan masih ada beras."

"Rumahmu? Di Siang-nam itu?" Hong Beng mengangguk.

"Katakan di mana rumahmu."

"Di jalan kecil belakang pasar, di sebelah kiri toko yang berdagang mangkok piring, rumahku bercat kuning."

"Baik, kau tunggu saja di sini. Aku yang akan mengambil bahan makanan. Kalau kau ikut ke sana, tentu akan timbul keributan karena semua orang telah mengenalmu." Dan sebelum Hong Beng menjawab, sekali berkelebat tubuh Suma Ciang Bun telah berada jauh sekali dari situ, seperti terbang saja dan tak lama kemudian pun lenyap.

Tentu saja Hong Beng memandang dengan melongo. Tadi pun ketika melihat lelaki itu mengamuk dan membantai semua orang, dia sudah terheran-heran dan amat kagum. Akan tetapi karena kedukaan oleh kematian ayah ibunya, dia kurang memperhatikan hal itu. Kini, melihat betapa orang itu seperti terbang saja pergi dari situ, baru dia mengkirik. Ibliskah orang itu?

Dia pernah mendengar mengenai orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi tidak pernah bertemu dengan orang yang pandai terbang! Yang pernah dilihatnya hanya orang-orang penjual obat di pasar yang suka bermain silat dan memamerkan kekuatannya, mengangkat besi berat atau bahkan ada yang memukuli dadanya dengan benda keras memamerkan kekebalannya. Tidak pernah dia dapat membayangkan ada orang yang demikian lihainya seperti penolongnya itu. Mulailah dia memperhatikan dan diam-diam dia khawatir sekali. Jangan-jangan orang itu pergi meninggalkannya dan tak akan kembali lagi.

Setelah ditinggal seorang diri, baru Hong Beng teringat bahwa dia sekarang sebatang kara. Dan bahwa keselamatannya terancam di Siang-nam. Dia harus pergi dari tempat tinggalnya. Akan tetapi ke mana? Dan apa yang harus dilakukannya? Satu-satunya harapan baginya adalah ikut bersama orang yang menolongnya tadi. Ah, kenapa tidak? Jika penolongnya itu mau, dia suka menjadi muridnya, atau jadi pelayannya sekali pun.

Dengan cepat sekali, terlalu cepat bagi Hong Beng sehingga sukar dipercaya, tiba-tiba saja orang itu telah berkelebat dan tahu-tahu sudah berada di dekatnya, membawa buntalan yang cukup besar. Ketika Suma Ciang Bun menurunkan buntalan itu ke atas tanah, isi buntalan bergerak dan terdengar suara ayam!

"Nah, ini kubawakan semua keperluan dari rumahmu," berkata Suma Ciang Bun yang sudah duduk kembali.

Hong Beng membuka buntalan itu dan ternyata di dalamnya, selain terdapat belasan butir telur dan dua ekor ayam paling gemuk, juga terdapat beras yang cukup dan juga beberapa potong pakaiannya yang paling baik. Melihat pakaiannya itu, Hong Beng memandang kepada Suma Ciang Bun dengan sinar mata bertanya.

"Kau tentu membutuhkan pakaian pengganti," kata Ciang Bun. "Apakah kau dapat memasak?"

Hong Beng mengangguk. "Akan tetapi tidak ada tungku dan tidak ada api..."

Ciang Bun tersenyum. Dia sudah berpengalaman hidup merantau di gunung-gunung dan sebentar saja dia sudah dapat membuat api dan membuat tungku dari batu-batu. Hong Beng segera menanak nasi dari panci yang berada dalam buntalan, dan dua ekor ayam itu pun dipotong dan dipanggang. Tak lama kemudian, dua orang ini makan nasi dan panggang ayam dengan lahapnya, walau pun bumbunya hanya hanya garam dan bawang yang dibawa oleh Ciang Bun dari rumah kecil keluarga Gu.

"Nah, sekarang kita bicara," kata Ciang Bun setelah mereka makan kenyang. "Siapakah namamu dan apa yang telah terjadi maka ayah ibumu tewas di sana?"

Hong Beng memandang Ciang Bun dengan tajam untuk beberapa saat lamanya, lalu menceritakan segala peristiwa yang telah menimpa keluarga orang tuanya, dimulai dari peristiwa di pasar ketika ibunya diganggu oleh Bong-ciangkun sampai dia diculik dan ibu berdua ayahnya kemudian tewas.

Setelah anak itu selesai bercerita, Ciang Bun mengangguk-angguk. "Hemm, sudah kuduga tentu demikian. Aku sudah banyak mendengar akan kejahatan orang she Bong itu dan aku girang bahwa aku telah berhasil membasmi dia bersama komplotannya. Hong Beng, sekarang ayah ibumu telah tiada, lalu apa rencanamu selanjutnya? Apakah engkau memiliki sanak keluarga?"

Hong Beng menggeleng kepala.

"Jadi engkau sebatang kara saja?" Anak itu mengangguk.

"Hemmm, engkau sebatang kara dan engkau tak mungkin kembali ke Siang-nam. Di sana sudah geger dan orang-orang mulai mencari keluargamu yang lenyap. Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Kalau paman suka, aku akan ikut dengan paman..."

"Ikut aku?"

"Ya, menjadi... murid atau pelayan..."

Ciang Bun tertawa. Dia semakin kagum kepada anak ini. Tidak banyak cakap, dan cukup sopan.

"Aku suka kepadamu, Hong Beng. Kalau engkau mau, aku pun suka sekali mengambil engkau sebagai muridku."

Mendengar ucapan ini, segera Hong Beng menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Suma Ciang Bun. "Suhu, mulai saat ini, teecu akan mentaati segala perintah suhu dan teecu berjanji akan menjadi seorang murid yang baik."

Ciang Bun menyentuh kedua pundak anak itu dan menyuruhnya bangkit duduk. Ditatapnya wajah anak itu dan dia merasa senang sekali. "Berapa usiamu Hong Beng?"

"Sebelas tahun, suhu."

"Ah, engkau pantas menjadi anakku, keponakanku, atau muridku. Akan tetapi ketahuilah bahwa aku tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Aku seorang perantau yang tak tentu tempat tinggalnya, kadang-kadang bermalam di dalam hutan, di puncak gunung atau di tepi sungai. Hidupmu akan serba kekurangan dan bahkan kadang-kadang harus berani menahan kehausan dan kelaparan jika ikut aku. Beranikah engkau menghadapi semua kesukaran itu?"

Hong Beng mengangguk. "Teecu berani dan apa pun yang akan suhu perintahkan, akan teecu taati tanpa membantah."

Ciang Bun lalu bangkit dan menarik tangan Hong Beng agar berdiri dan merangkul anak itu sambil tertawa. "Ha-ha-ha, jangan khawatir, muridku. Aku belum begitu gila untuk membuat engkau sengsara. Mari kita pergi naik ke puncak bukit di depan itu. Besok, di puncak itu, akan mulai kuajarkan dasar-dasar ilmu silat kepadamu. Engkau tidak akan menyesal menjadi muridku. Ketahuilah bahwa saat ini, engkau merupakan anak murid keluarga Pulau Es. Kalau engkau tekun belajar, kelak akan sukar orang menandingimu."

Demikianlah, Suma Cian Bun yang selama bertahun-tahun hidup dalam kesunyian dan kesepian, kini memperoleh seorang murid yang seolah-olah membuat hidupnya berarti dan dia berguna bagi seseorang.

Kesepian atau kesendirian merupakan suatu hal yang amat ditakuti oleh kebanyakan orang. Sendirian sama artinya dengan kematian atau lenyapnya bayangan tentang diri sendiri yang kita bentuk sendiri. Timbulnya sang aku adalah karena adanya hubungan dengan manusia lain, dengan benda mau pun dengan gagasan-gagasan. Kalau sudah berada sendirian maka sang aku pun tak dapat bergerak lagi, atau kalau pun bergerak, tentu hanya karena dorongan ingin mempertahankan hidup.

Itulah sebabnya kita selalu haus akan perhatian orang lain, selalu haus akan kasih sayang orang lain. Orang yang merasa bahwa dia tidak diperhatikan orang, tidak disukai orang, akan merasa sengsara dan hidupnya seolah-olah kosong, dapat mendatangkan penyakit hampa atau frustrasi, karena sang aku yang sudah digambarkan dan dipupuk semenjak kecil menjadi tidak berarti lagi, menjadi diremehkan.

Takut akan kesepian atau sendirian ini pula yang mendorong kita untuk mengingatkan diri dengan apa saja yang menyenangkan lahir dan batin. Kalau sudah terikat, kita merasa aman, merasa terjamin. Padahal, ikatan-ikatan inilah yang membuat kita hidup seperti robot. Pengulangan-pengulangan, kebiasaan-kebiasaan, menurut 'umum', dan menonjolkan sang aku sama saja dengan hidup di atas awan angan-angan dan oleh karenanya sering kali menemui kekecewaan dan kedukaan karena kenyataan berbeda sama sekali dengan angan-angan dan harapan-harapan.

Siapa yang berani meninggalkan hidup dalam dunia angan-angan dan harapan ini, dan berani membuka mata menghadapi segala macam kenyataan hidup, menerima sebagai mana adanya, barulah dia itu benar-benar hidup dan tidak akan terkecoh oleh harapan-harapan yang pada dasarnya hanyalah sang aku yang ingin senang…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Pemuda itu berjalan seorang diri menyusuri tepi Sungai Wu-kiang, sebuah sungai yang mengalir ke arah utara untuk kemudian terjun ke sungai besar Yang-ce-kiang. Sungai Wu-kiang ini mengalir di antara bukit-bukit pegunungan yang amat luas, sunyi senyap dan penuh dengan hutan liar.

Dia tidaklah sangat muda lagi. Usianya sekitar dua puluh enam tahun, bertubuh sedang namun tegap. Wajahnya sederhana seperti pakaiannya, hanya sapasang matanya yang mengandung sinar penuh ketajaman itu yang menarik perhatian. Dilihat sepintas lalu, dia mirip seorang petani atau mungkin seorang pemburu karena berjalan seenaknya di tempat yang amat sunyi dan liar itu. Padahal, tempat itu amat berbahaya dan kalau tidak bersama-sama rombongan yang bersenjata lengkap, jarang ada orang berani memasuki daerah ini. Akan tetapi, orang muda itu berlenggang seenaknya dan memandang ke kiri kanan, kadang-kadang tersenyum sendiri kalau melihat kupu-kupu, atau burung, atau kelinci berkejaran.

Di tempat yang amat sunyi itu, di mana tidak terdapat manusia lain kecuali diri sendiri, membuat mata menjadi waspada sekali. Pikiran menjadi hening, tidak terisi berbagai masalah seperti jika berada di tempat ramai yang penuh orang. Pikiran tidak mengada-ada, tidak dipenuhi keinginan-keinginan, karena kosong dan hening inilah maka panca indera bekerja dengan amat baiknya, setiap anggota tubuh menjadi amat pekanya. Dan dalam keadaan hening dan waspada ini, maka segala keindahan pun nampak!

Biasanya, panca indera kita seperti menjadi tumpul karena dipenuhi oleh keinginan batin yang berupa nafsu sehingga perhatian hanyalah ditujukan kepada hal-hal yang belum ada dan sedang dikejar atau diinginkan. Akan tetapi, berada di tempat sunyi itu, barulah terasa betapa indahnya segala hal yang ada, betapa bersilirnya angin membawa suara indah melebihi alunan musik yang mana pun juga, bahkan gugurnya setangkai daun kering yang menari-nari ke bawah nampak sedemikian indahnya bagaikan tarian yang menakjubkan. Diri menjadi lenyap, seperti lebur menjadi suatu kenyataan yang ada, bukan lagi boneka yang dipermainkan oleh nafsu dan keinginan.

Pemuda itu sangat sederhana, hanya menggendong sebuah buntalan pakaian dan di pinggangnya terselip sebuah benda kecil yang terbungkus oleh sarung dari kain kuning, panjangnya kira-kira tiga kaki. Bagi orang yang tidak mengenalnya tentu mengira bahwa dia itu hanya seorang petani biasa, atau seorang pemburu dan paling hebat tentu seorang perantau yang biasa melakukan perjalanan seorang diri dengan bekal sedikit kepandaian silat untuk melindungi dirinya. Akan tetapi sesungguhnya tidaklah demikian. Pemuda ini bukan orang sembarangan, melainkan seorang pendekar yang amat lihai, bahkan yang baru-baru ini memperoleh julukan Pendekar Suling Naga!

Bagi para pembaca '*KISAH PARA PENDEKAR PULAU ES*', pemuda ini pasti dapat diduga siapa orangnya, sebab dia merupakan salah seorang di antara para tokoh dalam kisah itu. Pemuda ini adalah Sim Houw, seorang pemuda gemblengan yang sudah mewarisi ilmu-ilmu hebat dari dua aliran yang tadinya saling bertentangan, yaitu Ilmu Pedang Koai-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman) dan Ilmu Pedang Kim-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Emas).

Ilmu yang pertama dia peroleh dari mendiang ayahnya sendiri, yaitu Sim Hong Bu yang mewarisinya dari keluarga isterinya, keluarga Cu di Lembah Gunung Naga Siluman, di daerah Pegunungan Himalaya. Ada pun ilmu yang kedua itu diperolehnya dari pendekar sakti Kam Hong yang pernah menjadi calon mertuanya, tetapi perjodohannya dengan puteri gurunya ini gagal karena gadis itu mencintai orang lain.

Ayahnya, pendekar sakti Sim Hong Bu sudah gugur dalam pertempuran antara para pendekar yang melawan pasukan tentara pemerintah. Ibunya pun telah tewas sehingga dia hidup sebatang kara. Memang masih ada keluarga dari pihak ibunya, yaitu keluarga Cu di Lembah Gunung Naga Siluman, akan tetapi karena ayahnya telah bercerai dari ibunya dan terjadi pertentangan antara mendiang ayahnya dan keluarga Cu, dia tidak mau lagi kembali ke lembah itu.

Demikianlah sedikit riwayat pendekar yang dijuluki orang Pendekar Suling Naga itu. Baru kurang lebih tiga tahun dia diberi julukan itu setelah beberapa kali dia menghadapi datuk-datuk sesat yang lihai dan terpaksa dia menggunakan senjatanya yang ampuh, yaitu sebatang suling yang dapat dipergunakan sebagai pedang pula. Suling ini terbuat dari kayu yang diukir berbentuk seekor naga, kayu yang telah ribuan tahun usianya dan sudah direndam ramuan obat sehingga menjadi keras bagaikan baja, dan selain dapat ditiup sebagai suling yang suaranya merdu, juga dapat dipergunakan sebagai pedang.

Kurang lebih tiga tahun yang lalu, timbul di dalam pikiran Sim Houw untuk menjenguk keluarga Cu di Lembah Gunung Naga Siluman. Dia teringat bahwa yang bertentangan dengan ayahnya adalah ayah dari ibunya bersama seorang paman, juga ibunya sendiri.

Keluarga Cu terdiri dari tiga orang kakak beradik. Yang pertama ialah Cu Han Bu, yaitu ayah dari ibunya, ke dua adalah Cu Seng Bu dan ke tiga adalah Cu Kang Bu. Yang dulu menentang ayahnya hanyalah Cu Han Bu dan Cu Seng Bu, keduanya sekarang telah meninggal dunia, sedangkan Cu Kang Bu tidak menentang ayahnya. Dan sekarang, yang tinggal di lembah itu hanya tinggal Cu Kang Bu dan isterinya.

Teringat akan paman kakeknya ini, seorang pendekar berjuluk Ban-kin-sian yang gagah perkasa, juga isteri pendekar ini, seorang wanita bernama Yu Hwi yang mempunyai kepandaian tinggi pula, Sim Houw menjadi rindu. Tidak ada lagi keluarganya di dunia ini kecuali paman kakek Cu Kang Bu itu, maka dia pun lalu berangkatlah ke Pegunungan Himalaya.

Akan tetapi, ketika pada suatu pagi dia tiba di lembah itu, dan menyeberangi jembatan tambang yang direntang dari dalam lembah oleh seorang murid keluarga Cu, Sim Houw menjadi terkejut bukan main melihat betapa paman kakek berdua isterinya itu berada dalam keadaan luka parah! Cu Kun Tek, putera mereka yang baru berusia dua belas tahun menjaga mereka dengan sikap murung dan berduka.

Lembah Gunung Naga Siluman itu merupakan tempat yang selain sangat indah juga tersembunyi dan tidak mungkin dapat dikunjungi orang kecuali kalau penghuni lembah itu menghendaki. Lembah itu dikurung oleh

jurang yang amat curam, dan jalan masuk satu-satunya hanyalah melalui jembatan tambang yang direntang dari dalam lembah dan selalu dijaga oleh murid-murid penghuni lembah itu.

Pada waktu itu, Cu Kang Bu yang hanya mempunyai seorang putera memiliki belasan orang murid. Selain untuk menjadi teman puteranya, para murid ini juga untuk melayani segala keperluan keluarganya dan menjaga kebersihan tempat tinggal mereka. Murid-murid ini yang melakukan penjagaan jembatan tambang itu.

Ketika Sim Houw muncul dan memperkenalkan namanya, di antara murid-murid itu ada yang sudah pernah mengenalnya, maka tambang yang tadinya tergantung ke dalam jurang lalu ditarik dan direntang. Sim Houw menggunakan ilmunya untuk menyeberang melalui atas tambang yang besar itu. Kalau tidak memiliki kepandaian dan tidak memiliki keberanian besar, siapa berani menyeberang melalui jembatan yang terbuat dari sehelai tambang itu? Sekali jatuh, nyawa akan melayang dan tubuh akan hancur lebur.

Melihat keadaan paman kakeknya suami isteri yang rebah dengan muka pucat, Sim Houw terkejut dan cepat menjatuhkan diri berlutut. Suami yang nampak lemah tubuhnya itu memandang penuh perhatian, lalu terdengar Cu Kang Bu bertanya, "Orang muda, siapakah engkau dan ada keperluan apakah engkau mendatangi tempat kami ini?"

Mendengar pertanyaan kakek itu, Sim Houw merasa terharu sekali. "Cek-kong (paman kakek), saya adalah Sim Houw..."

"Sim Houw...?" Isteri kakek itu bangkit duduk dan memandang dengan penuh perhatian. Juga kakek itu bangkit duduk.

"Engkau Sim Houw putera mendiang Pek In?" tanya kakek yang kini usianya sudah lima puluh tiga tahun itu.

Disebutnya nama mendiang ibunya, Sim Houw menjadi semakin terharu. "Benar dan saya menghaturkan hormat kepada cek-kong berdua."

Suami isteri yang sedang menderita luka itu nampak gembira sekali. "Kun Tek, lihatlah, pemuda perkasa ini adalah keponakanmu sendiri, putera tunggal mendiang enci-mu Cu Pek In! Sim Houw, ini adalah anak tunggal kami, bernama Cu Kun Tek."

Sim Houw memandang kepada anak laki-laki itu. Dia hanya pernah mendengar bahwa suami isteri itu memiliki seorang anak laki-laki dan baru sekarang dia bertemu dengan anak laki-laki itu, seorang anak laki-laki yang berusia kurang lebih dua belas tahun dan menjadi pamannya! Dia merasa canggung, akan tetapi Sim Houw segera bangkit berdiri dan menjura kepada anak itu.

"Paman kecil, harap engkau baik-baik saja dan banyak memperoleh kemajuan."

Dari ayah bundanya Cu Kun Tek juga sudah banyak mendengar mengenai Sim Houw, maka dia pun membalas penghormatan itu. "Harap engkau tidak terlalu sungkan, karena biar pun aku terhitung pamanmu, tetapi aku jauh lebih muda dan banyak mengharapkan petunjuk darimu."

Diam-diam Sim Houw kagum dan dapat melihat bahwa paman cilik ini adalah seorang anak laki-laki yang cerdas dan ada pembawaan yang gagah perkasa seperti paman kakeknya.

"Selama ini engkau ke mana sajakah, anak Houw?" tanya Yu Hwi, isteri Cu Kang Bu itu.

"Saya merantau memperluas pengalaman dan tiba-tiba saya merasa amat rindu kepada keluarga di sini, juga tempat ini di mana saya dibesarkan, maka hari ini saya datang menghadap. Harap cek-kong berdua sudi memaafkan bahwa baru hari ini saya sempat singgah. Akan tetapi betapa kaget hati saya melihat bahwa cek-kong berdua agaknya dalam keadaan sakit... dan kalau tidak salah… menderita luka dalam. Apakah cek-kong berdua berkelahi dengan seorang lawan yang amat lihai?"

Mendengar pertanyaan ini, suami isteri itu saling pandang dan seperti diingatkan akan sesuatu yang membuat mereka penasaran. Cu Kang Bu menarik napas panjang dan menjawab, "Kalau diceritakan, sungguh membuat orang menjadi jengkel dan penasaran sekali. Seperti yang sudah kau ketahui, Sim Houw, keluarga Cu selalu menjauhkan diri dari keributan, bahkan menempati lembah yang terpencil dan terasing ini, karena tidak ingin terlibat dalam permusuhan. Akan tetapi, kalau memang perkelahian akan

terjadi, ke mana pun kita bersembunyi, ada saja yang datang mencari perkara. Dan kali ini yang datang mencari keributan adalah seorang kakek tua renta yang gila..."

Sim Houw terkejut dan merasa heran sekali. Seorang kakek tua renta yang gila? Dan seorang kakek gila ini demikian lihainya sehingga cek-kongnya yang lihai ini, bersama isterinya yang juga amat lihai, kalah dan menderita luka dalam.

"Cek-kong, apakah yang telah terjadi?"

Kembali Cu Kang Bu menarik napas panjang. "Dua pekan yang lalu, pada suatu siang muncul seorang kakek di seberang jurang dan dia berteriak dengan mempergunakan khikang, minta bertemu denganku. Karena maklum bahwa dia seorang yang memiliki kepandaian tinggi maka aku menyuruh para murid merentangkan jembatan tambang. Kakek itu menyeberang dan ternyata dia sudah sangat tua, dan dia datang mengajukan usul yang aneh."

"Bagaimana usulnya itu?" Sim Houw bertanya dengan hati tertarik sekali melihat Cu Kang Bu menghentikan ceritanya.

"Ahh, sungguh aneh dan memalukan. Ia mengatakan bahwa ia memiliki sebuah benda pusaka yang akan diwariskan kepada seorang pendekar yang dapat mengalahkannya. Karena dia bertapa di Pegunungan Himalaya dan dia mendengar bahwa di lembah ini tinggal pendekar-pendekar sakti, dia lalu datang untuk minta dikalahkan agar dia dapat mewariskan pusaka itu kepada kami. Tentu saja aku yang tidak butuh pusakanya, lalu menolak. Akan tetapi dia malah marah-marah dan mengatakan bahwa kalau aku tidak mau melayaninya, dia akan membunuh aku dan seluruh penghuni lembah ini..."

"Gila..." Sim Houw berseru heran dan penasaran.

Mana di dunia ini ada peraturan seperti itu? Hendak mewariskan pusaka saja dengan syarat harus mengalahkannya, dan kalau orang tidak mau menyambut usulnya yang aneh itu, akan dibasmi seluruh keluarganya!

"Memang, agaknya dia telah gila, akan tetapi dia lihai bukan main." Cu Kang Bu menarik napas panjang dan menggelengkan kepalanya. "Karena ancamannya yang sangat gila itu, tentu saja aku menjadi marah dan akhirnya kami bertanding, bukan untuk memenuhi permintaannya, melainkan untuk menentang niatnya yang hendak membasmi kami itu. Akan tetapi, biar pun isteriku telah membantuku, tetap saja setelah lewat seratus jurus kami berdua terkena pukulannya yang ampuh dan terluka. Tetapi dia tidak membunuh kami, hanya mengatakan bahwa setelah kami sembuh, dia akan datang lagi, karena dia menganggap bahwa aku cukup pantas menerima warisan itu dan dia minta agar aku berlatih serta memperkuat diri agar lain kali aku dapat mengalahkannya. Kemudian dia pergi."

"Orang itu agaknya memang gila dan bisa berbahaya sekali," kata Yu Hwi. "Bayangkan saja, cek-kongmu ini sudah mempergunakan cambuknya, dan aku pun sudah melawan mati-matian. Kami berdua hanya dapat mengimbangi saja tanpa mampu mengatasinya sehingga akhirnya kami terluka."

"Siapakah nama kakek itu dan di mana tempat tinggalnya?" Sim Houw yang merasa amat tertarik dan penasaran bertanya.

"Dia belum sempat memperkenalkan diri dan kami pun tidak tahu di mana dia tinggal," jawab Cu Kang Bu. "Kami memang tidak tertarik sama sekali untuk berkenalan dengan orang gila itu, apa lagi mewarisi pusakanya."

Tiba-tiba semua orang dikejutkan oleh suara melengking tinggi yang terdengar dekat sekali, seolah-olah suara itu keluar dari mulut seorang yang berada di dalam gedung atau ruangan di mana mereka duduk bercakap-cakap. Lengkingan suara itu lalu disusul kata-kata yang lembut, "Orang she Cu, rentangkan jembatan tambang, aku datang lagi berkunjung!"

"Nah, itu dia orang gila itu datang lagi!" Cu Kang Bu berkata dan dia bersama isterinya nampak pucat. Cu Kun Tek yang masih kecil itu bangkit berdiri dan mengepal tinjunya. Anak ini kelihatan marah sekali.

"Ayah dan ibu, kalau dia datang lagi, biarlah kita lawan mati-matian. Bukankah di sini ada Sim Houw yang pernah ayah ceritakan sebagai seorang yang amat lihai? Tentu dia akan membantu kita, bukankah demikian, Sim Houw?"

Sim Houw memandang kagum dan tersenyum, lalu mengangguk. "Tentu saja, paman kecil."

Sementara itu, tiga orang murid datang menghadap dengan muka pucat. Jelas nampak betapa mereka ini cemas sekali. "Suhu, kakek gila itu datang lagi...," kata mereka.

"Ada tamu datang, rentangkan jembatan, biarkan dia ke sini," kata Cu Kang Bu dengan sikap gagah.

Dia maklum bahwa selagi dalam keadaan sehat dan segar saja, dia dan isterinya yang maju mengeroyok kakek itu tidak menang dan bahkan terluka parah, apa lagi sekarang dalam keadaan masih belum sembuh benar. Maju melawan kakek itu sama saja berarti mengundang kematian. Tetapi kalau perlu dia tidak takut mati. Lebih baik mati melawan dari pada memperlihatkan rasa takut dan tidak berani merentangkan jembatan.

"Suhu, biar teecu rentangkan jembatan dan kalau Si kakek gila itu sudah menyeberang sampai di tengah-tengah, teecu akan lepaskan tambang agar dia mampus terbanting ke dalam jurang," kata seorang murid yang tinggi besar.

"Brakkkk!"

Cu Kang Bu menggebrak dipannya dengan mata melotot. "Pengecut! Hayo kau masuk ke dalam Ruangan Bertobat, tiga hari tiga malam tidak boleh keluar untuk mempelajari sikapmu yang pengecut itu sampai dapat kau hapus sama sekali dari batinmu!"

Murid tinggi besar itu berlutut dengan muka pucat, mengangguk-angguk. "Baik, teecu menerima perintah dan hukuman."

Kemudian dengan tubuh lemas dia mengundurkan diri untuk memasuki sebuah ruangan di bawah tanah yang dipergunakan untuk menghukum murid-murid yang bersalah. Di tempat ini dia terpaksa harus bertapa selama tiga hari dan tiga malam untuk menebus kesalahannya karena tadi dia telah mengeluarkan kata-kata yang sifatnya pengecut dan curang.

"Rentangkan jembatan dan biarkan dia menyeberang!" katanya kepada dua orang murid lain yang cepat mengangguk dan pergi. Pendekar itu lalu berkata kepada isterinya dan puteranya. "Kalian jangan turut campur. Biarlah aku sendiri yang akan menghadapinya dan kalau perlu mengadu nyawa dengannya."

"Akan tetapi engkau pun masih belum sembuh!" seru isterinya dengan khawatir.

Sim Houw cepat maju dan berkata, "Cek-kong berdua harap tenangkan hati. Saya kira, dengan bujukan yang halus dan dapat diterima, kiranya dia dapat disadarkan dan dapat disuruh pergi tanpa kekerasan. Saya tidak sakit, maka biarlah saya mewakili cek-kong berdua karena bagaimana pun juga, saya adalah anggota keluarga di lembah ini."

Cu Kang Bu mengangguk. "Akan tetapi engkau harus berhati-hati benar, Sim Houw. Dia memiliki ilmu yang luar biasa anehnya."

“Saya mengerti, cek-kong. Orang yang mampu mengalahkan cek-kong berdua tentulah seorang sakti." Setelah berkata demikian, Sim Houw melangkah keluar, diikuti oleh Cu Kang Bu, Yu Hwi, dan juga Cu Kun Tek.

Ketika mereka tiba di luar gedung, tidak lama kemudian nampak bayangan berkelebat cepat datang dari depan. Diam-diam Sim Houw terkejut bukan main karena bayangan itu sungguh memiliki ginkang yang luar biasa sehingga tubuh itu seolah-olah terbang saja ketika berlari ke arah mereka. Segera nampak seorang kakek renta berdiri di depan mereka.

Kakek itu memang nampak sudah tua sekali. Sukar menaksir berapa usianya, akan tetapi tentu mendekati seratus tahun. Rambut di kepalanya tinggal sedikit, tipis panjang dan tak terpelihara membuat kepala itu nampak kecil. Tubuhnya kurus sekali dan saking kurusnya, nampak seperti tulang terbungkus kulit belaka. Matanya sipit hampir terpejam, mulutnya kempot dengan kedua pipinya cekung ke dalam. Akan tetapi yang luar biasa adalah kulit mukanya. Kulit muka itu putih, bukan pucat melainkan putih seperti dibedaki tebal saja. Jubahnya hitam lebar dan panjang, celananya berwarna kuning.

Begitu berhadapan dengan mereka, mata yang sipit itu menujukan pandangannya ke arah Cu Kang Bu dan isterinya, lalu terdengar kakek itu berkata dengan nada suara penuh sesal, "Aihh, kalian belum sembuh! Itulah akibatnya kalau tinggi hati, kuberi obat tidak mau. Sekarang, jangankan bisa mengalahkan aku, baru menandingi seratus jurus seperti tempo hari saja kalian akan mati, lantas siapa lagi yang dapat aku harapkan mengalahkan aku dan mewarisi pusakaku? Aihhh... aku tidak mau pusakaku terjatuh ke tangan mereka, aku tidak mau biar mereka itu murid-murid keponakanku sendiri, aku tidak mau..." Dan suara kakek itu berubah seperti suara orang menangis!

Sim Houw melangkah maju menghadapi kakek itu sambil menjura dengan sikap hormat dan suaranya terdengar halus namun tegas, "Locianpwe, kami para penghuni Lembah Naga Siluman tak pernah bermusuhan dengan siapa pun juga, tak pernah mencampuri urusan orang lain, harap locianpwe suka mundur dan meninggalkan tempat kami tanpa mengganggu kami lagi. Jika locianpwe memaksa, terpaksa saya yang akan menghadapi dan melawan locianpwe!"

Kakek itu mengeluarkan suara mendengus dan kini mata yang sipit sekali itu ditujukan kepada Sim Houw, memandang dari atas ke bawah.

"Heh-heh, kau gagah juga...! Apakah kau murid mereka?" Jari telunjuknya yang kurus panjang itu menunjuk ke arah Cu Kang Bu dan isterinya.

"Bukan, locianpwe. Saya adalah cucu keponakan mereka yang kebetulan tengah datang berkunjung."

"Uuh-huh-huh, murid juga bukan, malah hanya cucu keponakan! Dan kau bilang bahwa kau akan melawan aku? Heh-heh-heh, bocah, engkau sombong benar!"

"Locianpwe yang sombong, seakan-akan locianpwe pandai mengukur tingginya langit dalamnya lautan. Akan tetapi, tidak ada pertandingan dilakukan tanpa sebab, apa lagi tanpa saling mengenal. Nama saya adalah Sim Houw, dan sudah jelas bahwa saya akan mewakili cek-kong saya berdua isterinya, mewakili keluarga dan penghuni Lembah Naga Siluman untuk menandingi locianpwe, Sebaliknya, siapa pula locianpwe ini dan mengapa locianpwe datang mengacau di lembah kami?"

Kakek kurus kering itu terkekeh. "He-he-heh-heh, kau bocah kemarin sore akan tetapi omonganmu berisi! Agaknya dirimu berisi ilmu kepandaian pula. Dengarlah, aku disebut orang Pek-bin Lo-sian (Dewa Tua Muka Putih), seorang pertapa di puncak bukit sebelah utara yang nampak dari sini itu." Dia menuding ke arah sebuah puncak bukit yang nampak samar-samar dari lembah itu, terhalang kabut mengawan. "Aku sudah tua, sudah mau mati, akan tetapi aku tak akan dapat mati dengan mata terpejam sebelum pusaka yang berada padaku kuserahkan kepada orang yang pantas memilikinya. Dan yang pantas memilikinya hanyalah seorang pendekar yang mampu menandingiku. Kalau aku tidak menemukan orang itu, pusaka itu tentu akan terjatuh ke tangan tiga orang murid keponakanku yang seperti setan, dan aku tidak rela, sungguh tidak rela! Karena itulah aku datang ke sini karena aku mendengar bahwa keluarga Cu adalah keluarga pendekar yang sakti. Akan tetapi ternyata kepandaian mereka hanya begitu saja, sungguh mengecewakan hatiku."

"Locianpwe, mengapa bersusah payah menetapkan syarat begitu aneh dan berat? Jika memang locianpwe tak rela memberikan pusaka kepada orang lain, perlu apa mencari-cari? Kepandaian locianpwe begitu tinggi, siapa yang akan sanggup mengalahkannya? Dan kalau memang locianpwe berhasrat mewariskan pusaka itu kepada orang lain, berikan saja kepada siapa yang locianpwe sukai, tidak perlu dengan syarat yang aneh-aneh. Lagi pula, kami keluarga Lembah Naga Siluman juga tidak kepingin memperoleh pusaka apa pun juga."

Kakek itu menghela napas panjang. "Orang muda, enak saja kau bicara. Kalau aku memberikan kepada sembarang orang, berarti menyuruh dia mampus dan pusaka itu akhirnya akan terampas pula oleh tiga orang murid keponakanku. Mengertikah engkau? Aku sudah menjatuhkan pilihanku kepada penghuni lembah ini, kalau tidak ada yang mampu mengalahkan aku, berarti mengecewakan hatiku dan karenanya akan kubunuh semua!"

Sim Houw menjadi marah. "Hemm, watak locianpwe begini aneh dan jahat, pantas saja murid keponakan locianpwe juga jahat seperti setan. Nah, biarlah kini saya mewakili keluarga Cu untuk menghadapi locianpwe!"

Sambil berkata demikian, karena maklum bahwa lawannya yang sudah mengalahkan cek-kongnya bersama isterinya tentu amat sakti, dia sudah mencabut keluar sebatang suling dari balik jubahnya. Begitu

suling dicabut, nampak sinar emas berkelebat yang dibarengi suara melengking dari suling itu seolah-olah ditiup. Melihat dan mendengar ini, kakek itu terbelalak.

"Ihhh...? Itu... itu senjatamu? Sebatang suling emas?" tanyanya kaget dan memandang ke arah sebatang suling terbuat dari pada emas yang berada di tangan pemuda itu.

Memang suling ini sebuah suling emas, pemberian pendekar sakti Kam Hong. Sebatang suling yang merupakan duplikat dari suling emas di tangan pendekar itu, yang dahulu digunakan oleh Sim Houw untuk berlatih ketika digembleng oleh bekas calon mertuanya itu.

"Aneh...!" Kakek itu berkata, matanya yang sipit itu agak terbelalak lebar dan mulutnya tersenyum. Wajahnya yang tadinya keruh sekarang nampak berseri penuh harapan. "Lihat seranganku!"

Tiba-tiba kakek itu telah menggerakkan kedua tangannya dan Sim Houw merasa betapa ada angin yang sangat kuat menyambar ke arahnya dari kanan kiri. Kakek itu telah menyerang dengan pukulan-pukulan yang ampuh, aneh datangnya, melengkung dari kanan kiri. Dari angin serangan itu saja dapat diketahui bahwa kakek itu menggunakan tenaga yang amat kuat!

Namun, yang diserang oleh Pek-bin Lo-sian adalah seorang pemuda gemblengan yang sudah matang kepandaiannya. Pemuda ini merupakan satu-satunya orang yang sudah mewarisi dua ilmu kesaktian yang tadinya saling bertentangan, yaitu Ilmu Koai-liong Kiam-sut dari keluarga Cu dan juga Ilmu Kim-siauw Kiam-sut dari pendekar Kam Hong!

Kini dua ilmu itu telah mendarah daging pada dirinya. Hanya ada satu orang lagi yang pandai menggabung kedua ilmu itu, ia adalah Kam Bi Eng, bekas tunangannya, puteri tunggal pendekar sakti Kam Hong yang kini menjadi isteri dari Suma Ceng Liong, cucu dari majikan Pulau Es.

Memang terdapat perbedaan antara kepandaian yang dikuasai Sim Houw dan yang dikuasai Kam Bi Eng. Sim Houw, menggabungkan kedua ilmu itu dengan dasar Ilmu Koai-liong Kiam-sut yang dipelajarinya pertama kali dari ayahnya, sebaliknya Bi Eng mendasari penggabungan itu dengan Kim-siauw Kiam-sut yang diwarisi dari ayahnya.

Pada saat mereka dipertunangkan, Sim Houw digembleng oleh Kam Hong, bekas calon mertuanya, sebaliknya Kam Bi Eng digembleng oleh Sim Hong Bu, ayah Sim Houw. Kini keduanya telah menguasai penggabungan kedua ilmu itu, akan tetapi sayang, karena tidak adanya cinta kasih kedua pihak, maka pertunangan itu putus dan mereka tidak menjadi suami isteri.

Menghadapi serangan aneh dari Pek-bin Lo-sian, dengan tenang akan tetapi dengan kecepatan yang sudah diperhitungkan, Sim Houw memutar sulingnya ke kanan kiri dan ujung sulingnya itu mengancam dua lengan lawan dengan totokan-totokan maut ke arah pergelangan tangan. Kalau serangan kakek itu dilanjutkan, sebelum kedua tangannya menyentuh tubuh lawan, maka lebih dulu kedua pergelangan tangannya akan tertotok suling emas!

"Ohhhh...!" Dia terkejut, akan tetapi juga girang.

Tadi dia sengaja mengeluarkan jurus serangannya yang sangat ampuh untuk menguji kepandaian pemuda aneh yang bersenjata suling emas itu. Kini ternyata pemuda itu tidak hanya mampu membuyarkan serangannya, bahkan berbalik mengancam kedua lengannya! Dia cepat-cepat menarik kembali kedua tangan itu dan mulailah kakek itu berloncatan dan bergerak cepat, melakukan serangan bertubi-tubi kepada Sim Houw.

Sim Houw juga tak mau berlaku sungkan lagi. Suling emasnya bergerak semakin cepat menghadang setiap serangan sehingga kini kakek itu yang berbalik terserang olehnya. Beberapa kali kakek itu mengeluarkan seruan kaget. Suling itu berubah menjadi sinar keemasan bergulung-gulung disertai suara melengking-lengking seolah-olah suling itu ditiup dan dimainkan orang.

Hal ini membuat Pek-bin Lo-sian kagum bukan main. Pernah dia mendengar akan nama Pendekar Suling Emas, dan kini dia merasa seolah-olah berhadapan dengan pendekar yang pernah terkenal di seluruh dunia persilatan itu! Dia tidak tahu bahwa memang yang dihadapinya adalah murid dari Pendekar Suling Emas Kam Hong. Belum sampai lima puluh jurus, kakek itu sudah terdesak oleh gulungan sinar yang melengking-lengking itu.

Cu Kang Bu dan isterinya yang menonton pertandingan itu menjadi kagum bukan main. Tidak mereka sangka bahwa putera mendiang Sim Hong Bu dan Cu Pek In kini telah menjadi seorang pendekar yang demikian hebat ilmu silatnya.

Tiba-tiba kakek itu mengeluarkan teriakan mengguntur. Nampak sinar hitam berkelebat, dan tahu-tahu ia telah memegang sebuah pedang yang aneh sekali. Senjata itu disebut pedang, karena dipegang dan dimainkan seperti orang memainkan pedang, akan tetapi bentuknya adalah seekor naga yang merupakan ukiran indah sekali dan warnanya hitam pekat. Akan tetapi pada tubuh pedang berbentuk naga itu terdapat lubang-lubang seperti pada sebuah suling!

Dan ketika kakek itu menggerakkan senjata aneh ini, nampak sinar hitam berkelebat. Terdengar pula suara melengking kacau, sama sekali berbeda dengan lengking suara yang keluar dari suling emas di tangan Sim Houw yang terdengar merdu seperti melagu.

"Cringgg...!"

Nampak bunga api berpijar ketika senjata aneh itu bertemu suling emas dan Sim Houw merasa betapa tangannya yang memegang suling tergetar hebat. Akan tetapi pemuda ini tidak menjadi gentar. Cepat dia memindahkan suling emas di tangan kiri dan begitu tangan kanannya bergerak ke bawah jubahnya, nampak sinar berkilat menyeramkan, sinar biru yang menyilaukan mata dan terdengar suara mengaum seperti seekor singa.

Itulah Koai-liong Po-kiam (Pedang Pusaka Naga Siluman) peninggalan ayahnya! Dan kini dia menggerakkan pedang di tangan kanan dan suling di tangan kiri. Bukan main hebatnya karena pedangnya itu memainkan jurus-jurus ampuh dari Koai-liong Kiam-sut sedangkan suling emasnya memainkan jurus-jurus pilihan dari Kim-siauw Kiam-sut!

Menghadapi gabungan dua ilmu yang sakti dan ampuh ini, kembali si kakek kurus renta mengeluarkan suara terkejut bukan main dan dalam beberapa jurus saja dia sudah terdesak hebat.

Sekarang kakek itu benar-benar kagum bukan main, berkali-kali mengeluarkan seruan memuji, akan tetapi dia pun lalu mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk mengalahkan pemuda yang amat menarik perhatiannya itu. Dan memang ilmu silat kakek ini aneh sekali. Beberapa kali hampir saja Sim Houw tertipu dan terpancing, akan tetapi berkat keampuhan dua ilmu silat yang digabung itu, serangan-serangan kakek itu selalu gagal.

Sim Houw diam-diam merasa bingung juga. Dia tidak ingin menanam bibit permusuhan dengan kakek ini, maka tadinya dia hanya ingin menandingi dan jika memang mungkin, mengalahkan tanpa melukai kakek itu. Akan tetapi, kini ternyata bahwa ilmu kepandaian kakek ini benar-benar hebat sehingga tidak mungkin kiranya tanpa melukai. Bahkan kalau dia terlalu mengalah, jangan-jangan dia sendiri yang akan roboh akhirnya!

Maka, terpaksa ia pun lalu mengeluarkan jurus-jurus terampuh yang digabung sehingga keadaan kakek itu benar-benar terkurung oleh sinar keemasan dan sinar biru yang amat dahsyat. Tiba-tiba sinar biru menyambar dahsyat menyambut pedang naga hitam itu, didukung tenaga sinkang yang amat kuat.

"Krekkk...!"

Kini patahlah senjata ampuh kakek itu, terbabat Koai-liong Po-kiam yang ampuh dan pada saat itu juga, suling di tangan kiri pemuda itu sudah menotok ke arah tenggorokan dengan kecepatan seperti kilat menyambar.

"Ahhhhh...!" Kakek itu terkejut melihat senjatanya patah sehingga kurang waspada dan tahu-tahu ujung suling sudah meluncur ke arah tenggorokannya.

Melihat ini, Sim Houw yang tak ingin membunuh cepat-cepat mengurangi tenaga pada totokannya. Hanya itulah yang mampu dilakukan, karena melihat kedudukannya, tidak mungkin menarik kembali, karena tangan kiri kakek itu dapat saja melakukan pukulan kalau dia menarik kembali totokan sulingnya. Kakek itu pun biar terlambat masih dapat membuang tubuh ke samping.

"Tukkk...!" Tetap saja ujung suling masih menotok pundak kirinya.

Kakek itu mengeluh, lalu terpelanting! Bukan main girang dan kagumnya rasa hati Cu Kang Bu dan isterinya melihat betapa akhirnya cucu keponakan mereka itu berhasil mengalahkan kakek gila yang amat lihai itu.

"Aihh, locianpwe, maafkan saya...!" Sim Houw terkejut dan menyesal, cepat menyimpan sepasang senjatanya dan menjura.

"Sudahlah, aku kalah...," kakek itu mengeluh dan bangkit berdiri, napasnya terengah-engah dan dia menekan pundak kirinya. Jelas bahwa totokan itu telah mendatangkan luka di dalam dadanya. Sampai beberapa lamanya kakek itu menatap wajah Sim Houw, kemudian dia mengangguk-angguk.

"Ahhh, tidak kusangka bahwa akhirnya Suling Naga bertemu dengan majikannya. Orang muda, engkaulah orangnya yang patut sekali memiliki Liong-siauw-kiam. Engkau telah memiliki dua ilmu dengan pedang dan suling, dan kalau kini engkau mempergunakan Liong-siauw-kiam, berarti engkau dapat memainkannya dengan dua ilmu itu. Engkau telah mengalahkan aku, pusaka itu akan kuserahkan kepadamu."

"Hemmm, kakek jahat. Pusakamu itu telah patah dua, untuk apa diberikan kepada cucu keponakan kami?" Yu Hwi mencela sambil menuding ke arah senjata hitam yang patah terbabat pedang Koai-liong-po-kiam tadi.

Kakek itu tertawa, akan tetapi tiba-tiba menahan ketawanya dan menyeringai kesakitan.

"Locianpwe, engkau telah terluka. Marilah kubantu meringankan penderitaanmu," kata Sim Houw sambil melangkah maju. Akan tetapi kakek itu mundur ke belakang.

"Jangan! Aku sudah terluka dan itu adalah resiko pertandingan. Jika engkau yang kalah, engkau bukan hanya terluka melainkan mampus, orang muda! Dan siapa bilang bahwa pusaka itu benda yang patah itu? Heh-heh, kau kira aku begitu bodoh membawanya ke mana saja? Memang sama bentuknya, akan tetapi yang ini adalah buatanku sendiri, yang palsu. Yang asli mana mungkin dapat dipatahkan oleh senjata pusaka yang bagai mana ampuh pun juga? Mari, orang muda, engkau berhak memiliki Liong-siauw-kiam. Mari kau ikut denganku mengambilnya di tempat persembunyianku."

Sim Houw percaya sepenuhnya kepada kakek aneh yang amat lihai itu, maka dia pun mengangguk dan menjawab, "Baiklah, locianpwe."

"Sim Houw, jangan mudah percaya omongannya!" Tiba-tiba Yu Hwi berseru. "Orang macam dia ini mana bisa dipercaya? Jangan-jangan engkau dipancing untuk memasuki perangkap!"

Kakek itu memandang kepada Yu Hwi serta mengangguk-angguk sambil tersenyum aneh. "Nyonya ini memiliki kecerdikan yang boleh juga, heh-heh. Terserah kepadamu, orang muda, apakah engkau berani atau tidak ikut bersamaku. Kalau tidak, sungguh aku akan mati dengan mata terbuka karena kecewa dan penasaran."

"Biarlah, cek-kong berdua harap jangan khawatir. Saya dapat menjaga diri," kata Sim Houw.

Dia pun kemudian mengikuti kakek itu yang sudah membalikkan tubuh dan pergi sambil tertawa mengejek. Cu Kang Bu dan isterinya mengikuti dengan pandang mata khawatir, akan tetapi Cu Kun Tek berkata dengan kagum.

"Hebat sekali Sim Houw itu. Kalau aku menjadi dia, aku pun pasti akan pergi mengambil pusaka yang dijanjikan kakek itu."

Dua orang itu lalu menyeberangi tambang. Dengan cepat sekali kakek yang mengaku bernama Pek-bin Losian itu lalu berlari seperti terbang. Agaknya ia masih ingin menguji kepandaian Sim Houw. Akan tetapi, setelah berlari secepatnya dan napasnya mulai memburu, dia menoleh ke belakang. Dia melihat betapa pemuda itu berada tepat di belakangnya, sedikit pun tidak tertinggal, bahkan tak nampak letih seperti orang berjalan seenaknya saja. Kakek itu kagum sekali dan menahan larinya, menjadi langkah biasa untuk mengatur pernapasannya. Wajahnya menjadi semakin pucat.

"Locianpwe, mengapa harus tergesa-gesa? Tidak baik untuk kesehatan locianpwe yang sedang menderita luka." Sim Houw berkata dengan sungguh-sungguh karena dia tahu bahwa pengerahan tenaga ginkang tadi memang amat berbahaya bagi kakek yang sudah menderita luka di dalam tubuhnya.

"Marilah, kita sudah dekat...!" kata kakek itu dengan napas terengah-engah dan dia mendaki bukit itu. Dan karena luka yang diderita oleh Pek-bin Lo-sian semakin parah, kini kakek itu hampir tidak kuat mendaki bukit itu.

Melihat ini, Sim Houw berkata, "Locianpwe terluka, marilah saya membantu locianpwe untuk meringankan penderitaan itu." Pemuda ini bermaksud untuk mengobati kakek itu dengan pengerahan sinkang-nya. Akan tetapi kakek itu menggelengkan kepala.

"Tidak ada gunanya, hanya menghilangkan nyeri sebentar akan tetapi tak akan mampu menyembuhkan."

Sim Houw juga maklum akan hal ini dan dia merasa menyesal sekali. "Maafkan saya, locianpwe. Bukan maksud saya untuk... akan tetapi saya terdesak dan terpaksa..."

"Sudahlah, begini lebih baik. Roboh di tangan seorang pemuda seperti engkau tidak membikin hatiku penasaran. Kalau kau mau... kau gendong saja aku sampai ke puncak, aku khawatir akan putus nyawaku sebelum berhasil menyerahkan pusaka itu."

Sim Houw tanpa ragu-ragu lagi lalu menggendong kakek itu di belakang punggungnya. Baru beberapa langkah saja dia berjalan, tiba-tiba kakek yang tadinya nampak loyo itu menggerakkan tangan mencengkeram ke arah tengkuk Sim Houw.

"Tolol kau! Mencari mampus sendiri!" Tetapi tiba-tiba kakek itu mengeluarkan teriakan kaget karena tengkuk yang dicengkeramnya itu lemas seperti tak berotot atau bertulang sehingga cengkeramannya meleset dan tenaga yang dipergunakannya bagai tenggelam ke dalam air saja.

Tahulah dia bahwa pemuda itu tidak setolol seperti yang disangkanya karena diam-diam pemuda itu telah bersiap melindungi dirinya dengan ilmu I-kiong-hoan-hiat, yaitu Ilmu Memindahkan Jalan Darah yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah memiliki tenaga sinkang yang amat kuat! Dan sebelum dia sempat melakukan hal lain lagi, tahu-tahu tubuhnya sudah tidak dapat digerakkan karena pemuda itu telah menotoknya dan membuat kaki tangannya lumpuh! Diam-diam dia kagum dan girang sekali.

"Bagus! Kini barulah yakin hatiku bahwa engkau memang paling pantas menjadi pemilik Liong-siauw-kiam, karena selain lihai engkau pun cerdik sekali." Dia lalu menunjukkan jalan bagi Sim Houw yang tidak menjawab melainkan berlari dengan cepat mendaki bukit itu sambil menggendong tubuh kakek yang sudah tidak mampu bergerak lagi itu.

Setelah kakek itu menyuruhnya berhenti di depan sebuah goa besar, baru Sim Houw menurunkan tubuh kakek itu dari gendongan dan membebaskan totokannya sehingga kakek itu mampu bergerak lagi. "Maafkan saya yang terpaksa menotokmu, locianpwe," katanya dengan sikap tetap menghormat.

Pek-bin Lo-sian terkekeh dan mengangguk-angguk. "Jika engkau tidak cerdik dan tidak melindungi tubuhmu, tentu cengkeramanku akan mematikanmu. Dan memang lebih baik engkau mati kalau tidak mampu melindungi diri dari kecurangan seperti itu. Musuh-musuhmu yang akan kau hadapi puluhan kali lebih curang dari pada yang kulakukan tadi. Tadi aku memang hanya mengujimu. Kalau kau gagal, kau mampus, dan karena kau lulus, maka sekarang aku merasa lebih yakin kau akan mampu mempertahankan Liong-siauw-kiam."

Tiba-tiba kakek itu batuk-batuk dan darah segar keluar dari mulutnya.

"Locianpwe, harap kau beristirahat...!" kata Sim Houw dengan kaget karena muntah darah itu menunjukkan bahwa luka yang diderita kakek itu sudah amat berat.

"Heh-heh-heh...!" Pek-bin Lo-sian mengusap darah dari bibirnya sehingga ujung lengan bajunya menjadi merah semua. "Kau... kau tunggu... akan kuambil pusaka itu..." Dan dengan terhuyung-huyung dia memasuki goa yang lebar dan dalam itu.

Sim Houw menanti di luar dengan hati tegang. Hatinya tidak merasa gembira sedikit pun. Tanpa sebab, tanpa permusuhan apa pun dia telah menyebabkan seorang kakek yang memiliki kesaktian luar biasa menderita luka parah, luka yang dia tahu akan membawa maut bagi kakek itu. Dan sesungguhnya dia sama sekali tidak menginginkan pusaka orang, walau pun sikap dan kata-kata kakek itu tentang pusaka yang disebut Liong-siauw-kiam menarik perhatiannya.

Tiba-tiba dia melihat kakek itu keluar lagi, dan cara jalannya semakin terhuyung-huyung, bahkan saat tiba di depan goa, kakek itu terguling roboh dan kembali muntahkan darah segar.

"Locianpwe...!" Sim Houw meloncat dan berlutut dekat kakek itu.

Akan tetapi kakek itu sudah bangkit duduk bersila, mengusap darah dari bibirnya dan dia mengangkat tinggi-tinggi sebuah benda hitam yang ternyata sama benar bentuknya dengan senjata kakek itu yang pernah patah oleh pedang Koai-liong Po-kiam.

"Inilah Liong-siauw-kiam, pusaka ampuh itu yang akan kuserahkan kepadamu, Sim Houw."

Pemuda itu memandang dengan sinar mata ragu-ragu. Benda itu serupa benar dengan senjata kakek tadi, dan tentu saja dia meragukan keampuhannya. Hanya sebuah benda sepanjang kurang lebih tiga kaki, terbuat dari kayu hitam yang diukir membentuk seekor naga, dengan ekor meruncing dan tepinya tajam seperti pedang, di tengahnya yang tebal terdapat lubang-lubang seperti suling. Sebatang Pedang Suling Naga? Jika hanya terbuat dari kayu, mana dapat menjadi senjata yang ampuh? Mana mungkin dapat dibandingkan dengan pedang pusaka Koai-liong Po-kiam?

Agaknya Pek-bin Lo-sian dapat menduga apa yang diragukan pemuda itu. "Sim Houw, coba kau keluarkan pedangmu dan kau babatlah pusaka ini untuk membuktikan bahwa pusaka ini tidak kalah dibandingkan dengan pedangmu itu."

Wajah Sim Houw berubah agak merah karena isi pikirannya ternyata dapat ditebak dengan tepat oleh kakek itu. Dia lalu mengeluarkan Koai-liong Po-kiam dan nampaklah sinar biru berkelebat menyeramkan. Pek-bin Lo-sian sendiri memandang kagum dan mengangguk-angguk.

"Pedang itu memang hebat, akan tetapi cobalah kita adu dengan pusaka ini." Dia lalu mengacungkan Liong-Siauw-kiam itu dan memegang dengan dua tangannya. "Babatlah dan pergunakan tenagamu. Aku sendiri ingin menguji keampuhan pusaka ini!"

Sim Houw lalu bangkit berdiri, mengerahkan tenaga serta mengayun pedangnya. Sinar biru berkelebat bagai kilat dan pedang itu membacok Suling Naga itu dengan kuatnya karena didasari tenaga sinkang.

"Cringggg...!"

Bunga api berpijar keras. Sim Houw merasa betapa pedangnya bertemu dengan benda seperti baja kerasnya sehingga pedangnya membalik. Akan tetapi karena tenaganya sangat besar dan kakek itu sudah lemah, hampir saja pusaka itu terlepas dari kedua tangannya. Sim Houw memandang dan ternyata benda itu sama sekali tidak rusak, lecet pun tidak! Tentu saja dia menjadi kagum bukan main. Jangankan hanya kayu, biar baja sekali pun, jika bukan baja terbaik, tentu akan patah terbabat Koai-liong Po-kiam. Akan tetapi suling atau pedang kayu hitam itu sama sekali tidak rusak.

"Heh-heh-heh...!" Pek-bin Lo-sian terkekeh dan mengulurkan tangannya. "Nih, terimalah Liong-siauw-kiam, mulai saat ini menjadi milikmu, Sim Houw."

Sim Houw menerima benda itu. "Terima kasih, locianpwe..."

Ketika menerima pedang dia menyentuh jari-jari tangan kakek itu. Dia menjadi terkejut bukan main karena jari-jari tangan itu terasa amat panas seperti api! "Ah, kau... kenapa locianpwe?"

Kakek itu tidak menjawab dan kembali muntah-muntah darah. Wajahnya pucat bukan main dan ketika Sim Houw hendak menolongnya, dia menolak dengan tangannya. "Tak perlu ditolong lagi. Kau pergilah, bawalah pusaka yang menjadi milikmu itu, pertahankan dengan nyawamu, dan berhati-hatilah. Ada tiga orang murid keponakanku yang amat lihai mengincar pusaka itu... kau... kau harus dapat melawan mereka..."

"Siapakah mereka, locianpwe?"

"Sam-kwi... mereka... ahh, sudahlah, cepat pergilah dan tinggalkan aku sendiri." Pek-bin Lo-sian menggerakkan tangannya mengusir Sim Houw.

Terpaksa pemuda itu menjura dan mengucapkan terima kasih sekali lagi, baru dia pergi dengan berlari cepat sekali turun dari bukit itu sambil membawa Liong-siauw-kiam. Dia adalah seorang pemuda yang berhati-hati sekali karena telah lama merantau di dunia kang-ouw, di mana terdapat banyak sekali kaum sesat yang licik dan curang. Dia dapat menduga bahwa melihat sikap dan perbuatannya, Pek-bin Lo-sian tentulah seorang datuk sesat pula yang mengasingkan diri, maka tadi pun dia tidak sampai kena diserang secara menggelap karena dia sudah siap siaga.

Kini pun dia belum mau menelan begitu saja semua keterangan kakek itu dan dia masih memegang pusaka itu dengan hati-hati. Dia sudah mempergunakan kepandaiannya untuk meneliti apakah benda itu dilumuri racun dan setelah mendapat kenyataan bahwa benda itu bersih dari racun, dia tetap masih memegangnya dengan hati-hati, khawatir kalau-kalau di situ tersembunyi senjata rahasia yang akan membahayakan dirinya.

Setelah menuruni bukit itu, barulah Sim Houw memeriksa pusaka yang barusan saja diterimanya dari Pek-bin Lo-sian. Dia memeriksa dengan teliti dan merasa kagum sekali. Benda itu benar-benar terbuat dari pada kayu, akan tatapi kayu hitam itu luar biasa keras dan kuatnya, tidak kalah dengan baja asli! Dan ukirannya demikian indah dan halus.

Pada waktu dia memegang bagian kepala yang menjadi gagang dan mencoba untuk memainkannya, dia terkejut sendiri dan juga girang. Benda itu enak benar dimainkan sebagai pedang, dengan bobot yang tepat. Dan saat dia mencoba satu dua jurus, benda itu mengeluarkan suara merdu, tidak kalah dengan suling emasnya! Lalu dia mencoba untuk meniupnya, ternyata benda itu merupakan sebuah suling yang suaranya amat merdu!

Dengan hati girang luar biasa Sim Houw lalu kembali ke Lembah Naga Siluman. Setelah dia menyeberang dan bertemu dengan Cu Kang Bu dan isterinya, dia menceritakan pengalamannya dan memperlihatkan pusaka itu. Suami isteri itu kagum bukan main dan juga merasa amat gembira.

"Ahhh, engkau sungguh beruntung, Sim Houw," kata Cu Kang Bu dengan kagum sambil mengembalikan pusaka itu. "Ternyata kakek aneh itu tidak membohongimu dan engkau telah mendapatkan sebuah pusaka yang amat hebat."

"Dengan demikian engkau memiliki tiga buah pusaka ampuh, Sim Houw," kata Yu Hwi dengan suara yang jelas mengandung iri. "Sebuah suling emas, sebuah pedang pusaka Koai-liong Po-kiam dan sekarang pusaka Liong-siauw-kiam!"

Cu Kang Bu dapat mendengar suara mengandung iri dari isterinya, maka dia cepat berkata dengan suara lantang. "Tentu saja dan memang dia berhak memiliki semua itu. Suling emasnya adalah tanda bahwa dia murid Pendekar Suling Emas Kam Hong, pedang Koai-liong Po-kiam adalah warisan ayahnya, sedangkan Pedang Suling Naga ini adalah pemberian Pek-bin Lo-sian setelah Sim Houw berhasil menundukkannya. Jadi memang semua itu adalah haknya!"

Tetapi, sebelum menghadap suami isteri itu, dalam perjalanannya meninggalkan kakek itu, dan setelah mencoba Liong-siauw-kiam dan tahu benar bahwa pusaka itu memang ampuh, Sim Houw sudah mengambil satu keputusan.

"Cek-kong berdua, Liong-siauw-kiam ini bisa digunakan sebagai suling dan juga sebagai pedang. Dengan sendirinya, pusaka ini seperti pengganti suling emas dan Koai-liong Po-kiam menjadi satu. Bahkan penggabungan kedua ilmu akan dapat lebih mantap jika dimainkan dengan pusaka ini, hanya tinggal melatih saja. Karena itu Koai-liong Po-kiam beserta suling emas akan saya tinggalkan di sini, dan saya serahkan kepada cek-kong sekeluarga."

"Ah, apa maksudmu dengan keputusan ini?" Cu Kang Bu yang berwatak keras dan jujur itu bertanya dengan suara lantang dan sinar matanya menatap wajah Sim Houw penuh selidik.

"Cek-kong Cu Kang Bu, harap jangan salah mengerti. Saya sudah mendengar bahwa lembah ini dahulunya bernama Lembah Suling Emas, dan bahwa pusaka suling emas yang terkenal itu berasal dari tempat ini. Juga sekarang lembah ini diganti dengan nama Lembah Naga Siluman, dan pedang pusaka Naga Siluman juga berasal dari tempat ini. Meski suling emas di tangan saya bukan suling emas yang asli, melainkan hanya tiruan saja, akan tetapi biarlah saya serahkan kepada keluarga Cu berikut pedang pusaka Naga Siluman. Dengan demikian terhapuslah sudah semua rasa penasaran dan kedua pusaka itu kembali ke tempat asalnya."

"Akan tetapi...," Cu Kang Bu hendak membantah.

"Aihhh, mengapa engkau malah hendak menolak niat baik dari Sim Houw? Niatnya itu membuktikan bahwa dia adalah seorang gagah sejati, yang tahu akan jalannya sejarah dan mengenal pula sumbernya."

"Keluarga Cu adalah keluarga yang tadinya berhak atas kedua pusaka itu. Dan keluarga Cu masih belum habis, masih ada engkau dan sekarang ada pula Cu Kun Tek, putera kita. Apakah tidak pantas kalau puteramu kelak mewarisi pusaka-pusaka lembah yang turun-temurun dihuni oleh keluarga Cu ini?" kata Yu Hwi dengan penuh semangat.

Cu Kang Bu masih mengerutkan alisnya yang tebal. "Sim Houw, apakah tidak ada maksud-maksud tersembunyi di balik niatmu ini? Apakah engkau tidak akan menyesal kelak? Ingat, yang menguasai ilmu Kim-siauw Kiam-sut dan Koai-liong Kiam-sut adalah engkau seorang, jadi kedua pusaka itu memang sudah menjadi hakmu."

Sim Houw mencabut keluar suling emas dari pinggangnya, kemudian meloloskan sabuk pedang Koai-liong Po-kiam dari punggungnya, lalu menyerahkan dua pusaka itu kepada Cu Kang Bu dengan sikap hormat dan wajah penuh keramahan.

"Saya menyerahkannya dengan hati ikhlas dan rela, cek kong. Biarlah kedua pusaka ini, walau pun suling emasnya hanyalah tiruan, menjadi pusaka-pusaka keturunan keluarga Cu."

"Wah, aku senang sekali kalau punya dua senjata itu!" Tiba-tiba si kecil Kun Tek berseru girang. "Kelak aku ingin bisa menjadi seperti Sim Houw!"

"Hemm, enak saja kau bicara!" ayahnya menegur, "Tanpa mempunyai ilmu-ilmu sakti Kim-siauw Kiam-sut dan Koai-liong Kiam-sut, mana bisa seperti Sim Houw?"

"Jangan khawatir, Kun Tek." Ibunya menghibur. "Ayahmu dapat mengajar ilmu dengan suling emas, dan aku akan mengajarkan ilmu pedang padamu."

Nyonya ini bukan hanya membual. Ia adalah seorang ahli pedang, bahkan ia memiliki Ilmu-ilmu Kiam-to Sin-ciang, yaitu ilmu yang membuat lengannya dapat digerakkan dengan ampuh seperti berubah menjadi pedang dan golok. Di samping ini, juga ia ahli ilmu Pat-hong Sin-kun (Ilmu Silat Delapan Penjuru) dan ilmu ini dapat pula dimainkan dengan pedang menjadi Ilmu Pedang Delapan Penjuru Angin.

Karena melihat kesungguhan hati dan kerelaan Sim Houw, dan juga mengingat bahwa memang bukan keliru alasan Sim Houw yang mengatakan bahwa kedua pusaka itu berasal dari lembah mereka, akhirnya Cu Kang Bu menerima juga penyerahan dua pusaka itu dengan hati girang.

"Aku akan menyimpan benda-benda ini sebagai pusaka-pusaka Lembah Naga Siluman dan mudah-mudahan kami akan mampu menjaganya," katanya dengan hati lega. "Dan banyak terima kasih kepadamu, Sim Houw. Engkaulah yang telah menyatukan kembali keretakan yang pernah terjadi pada mendiang ayah dan ibumu."

Setelah tinggal di lembah itu selama tiga hari, Sim Houw lalu berpamit dan diantar oleh keluarga Cu ayah ibu dan anak itu sampai ke tepi jembatan tambang. Sim Houw lalu meninggalkan lembah itu dan mulai dengan perantauannya.

Selama tiga tahun ini, banyak sudah yang dia lakukan demi menegakkan kebenaran dan keadilan sebagai seorang pendekar. Karena dia tidak pernah meninggalkan nama, atau jarang sekali memperkenalkan diri, akhirnya yang lebih dikenal di dunia kang-ouw hanyalah senjata barunya itu dan mulailah dia dijuluki orang Pendekar Suling Naga…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Demikianlah peristiwa tiga tahun yang lalu itu, semua terbayang dalam benaknya ketika Sim Houw beristirahat ditepi Sungai Wu-kiang, duduk di atas rumput hijau tebal yang bersih itu. Alam di sekelilingnya amat indahnya, dan setelah Sim Houw menghentikan lamunannya, dia mulai masuk ke dalam keheningan yang penuh dan maha luas itu.

Pagi yang indah cerah, sinar matahari kuning emas yang menerobos celah-celah daun dan dahan nampak seperti garis-garis lurus yang amat indah. Sebagian sinar matahari sempat menimpa permukaan air sungai yang membentuk jalan lurus panjang berwarna kuning kemerahan.

Dia merasa betapa kulit pinggul dan belakang pahanya dingin, oleh karena embun yang tadinya menghias ujung rumput yang didudukinya meresap melalui celana, kemudian membasahi kulit pahanya. Semilir angin pagi yang membuat rambut kepalanya berkibar lembut mendatangkan rasa nyaman seperti membelai-belai leher dan dagunya.

Dengan kesadaran penuh akan keadaan sekeliling dirinya, Sim Houw melihat keindahan yang tiada taranya. Sukar untuk dapat diceritakan karena kata-kata amatlah terbatas.

Kata-kata hanya dapat menceritakan hal-hal yang telah lalu saja, tidak mungkin dapat menggambarkan keadaan SAAT INI. Keindahan dalam keheningan itu hanya dapat dirasakan oleh yang mengalaminya pada saat itu juga. Cerita yang dituturkan kemudian sama sekali berbeda dengan kenyataan pada saat itu.

Kenyataan yang demikian indahnya, yang menimbulkan rasa bahagia dan keharuan yang mendalam sehingga tanpa terasa lagi ada air mata membasahi kedua mata Sim Houw. Bukan air mata kesenangan atau air mata kesedihan, melainkan air mata yang muncul ketika batinnya yang paling dalam tersentuh oleh sesuatu yang halus, yang mendekatkan batinnya pada HIDUP yang sejati, bukan kehidupan di dunia fana yang penuh dengan permainan emosi ciptaan sang aku.

Sang aku tidak ada pada saat seperti itu, dirinya telah lebur menjadi satu dengan segala sesuatu, dengan alam, dengan keheningan. Berkericiknya air sungai, berkicaunya burung-burung di dalam pohon, semua itu termasuk di dalam keheningan yang maha luas itu. Hening, tapi bukan kesepian. Keheningan yang nyaman karena tidak adanya pikiran, tidak adanya sang aku, namun bukan pula tidur lelap, bukan pula termenung atau tenggelam ke dalam sesuatu. Sadar sesadar-sadarnya, segalanya terbuka, wajar, tanpa pamrih.

Seperti otomatis, Sim Houw mengeluarkan suling naga dari balik jubahnya. Benda ini selalu berada pada dirinya, tersembunyi aman tak nampak dari luar diselipkan di ikat pinggang, tertutup baju. Keharuan selalu timbul dalam keadaan seperti itu, dan selalu mendorongnya untuk meniup suling! Getaran batin dapat disatukan melalui suara suling yang ditiup.

Segera melayang suara merdu dari suling itu ketika Sim Houw mulai meniup sulingnya. Pemuda ini memang telah menguasai ilmu-ilmu dari Kam Hong yang pernah menjadi gurunya dan juga bekas calon ayah mertuanya. Bukan hanya pelajaran ilmu kesaktian Kim-siauw Kiam-sut saja yang dipelajarinya, melainkan juga ilmu meniup suling, baik meniup dengan mulut biasa untuk menciptakan lagu mau pun tiupan dengan bantuan pengerahan khikang untuk menyerang lawan yang tangguh.

Suara suling itu mengalun dan kadang-kadang melengking tinggi sekali sampai tidak tertangkap telinga manusia biasa, kemudian merendah dan menggereng sampai lenyap dari pendengaran pula. Merdu dan sesuai sekali dengan suara-suara yang ada, dengan gemersik daun-daun yang terhembus angin pagi, dengan gemerciknya air di tepi sungai, dengan kicau burung, dengan detak jantungnya sendiri. Getaran hatinya hanyut dalam aliran suara suling yang merdu.

Demikian asyiknya Sim Houw meniup suling sehingga seluruh keadaan dirinya lahir dan batin bagaikan masuk ke dalam suara itu. Dia seperti melayang-layang bersama suara sulingnya.

"Heiiii...! Bising sekali suara sulingmu!" Mendadak terdengar suara orang menegurnya, suaranya berteriak melengking tak kalah nyaringnya menyaingi suara suling.

Sim Houw melihat meluncurnya sebuah perahu di atas air sungai dan di atas perahu itu terdapat seorang wanita muda yang memegang tangkai pancing. Gadis itulah yang berteriak menegurnya. Akan tetapi Sim Houw bersikap tenang, melanjutkan tiupan sulingnya sampai lagunya habis barulah dia menghentikan tiupan sulingnya.

Kini perahu kecil itu sudah berada di tepi sungai di depannya dan seorang gadis yang duduk di dalam perahu sambil memegang tangkai pancing itu memandang kepadanya dengan mata melotot. Kemudian gadis itu menuding ke arah Sim Houw dengan tangkai pancingnya sambil berseru marah, "Kebisingan sulingmu itu mengganggu ku! Kalau mau menyuling jangan di sini, mengganggu aku yang sedang berlatih!"

Sim Houw memandang gadis itu penuh perhatian. Seorang gadis yang menarik sekali, wajahnya manis sekali, kecantikan yang asli karena gadis itu tidak merias mukanya. Sikapnya gagah dan rambutnya diikat ke atas dengan pita dan ujungnya digelung secara sederhana. Pakaiannya yang ringkas membayangkan bentuk tubuhnya yang penuh dan padat, di punggungnya tergantung sebatang pedang dengan ronce merah muda.

Melihat keadaan gadis ini, Sim Houw sudah dapat menduga bahwa nona di atas perahu itu adalah seorang gadis ahli silat. Apa lagi ketika gadis itu menuding dengan tangkai pancing dan ketika mengangat tangkai itu, ujungnya hanya terdapat sehelai tali tanpa pancing, dia pun dapat menduga bahwa tadi gadis itu sebenarnya bukan memancing, melainkan melakukan semacam latihan dengan bantuan tangkai pancing itu. Dan dia pun kagum ketika dia menduga bahwa tentu gadis itu sedang berlatih semedhi dengan bantuan tangkai pancing.

Banyak macam orang bersemedhi dengan maksud mengumpulkan konsentrasi pada suatu hal saja. Ada orang mengggunakan bantuan api lilin yang dipandangnya terus, atau sebuah gambar lingkaran dengan titik di tengah, atau gambar pat-kwa, ada pula yang menggunakan patung dan sebagainya. Semua itu hanya dipergunakan sebagai alat untuk menujukan seluruh perhatian.

Gadis ini agaknya menggunakan tangkai pancing dengan tali yang tak ada pancingnya, tetapi ujungnya diikatkan pada sepotong batu. Dan gadis itu tentu berlatih konsentrasi sambil mencurahkan seluruh perhatiannya pada tangkai pancing yang dipegangnya dan air di mana nampak tali pancing ini tenggelam. Sebuah cara melatih perhatian yang amat aneh akan tetapi juga istimewa.

Teringatlah Sim Houw akan sebuah dongeng tentang Sang Bijaksana Kiang Cu Ge di dalam dongeng Hong-sin-pong, ketika Kiang Cu Ge memancing seperti yang dilakukan oleh gadis itu, dengan sebatang tangkai, sehelai benang dan di ujung benang terdapat pancing yang lurus tanpa umpan! Tentu saja cara ini tak akan mendapatkan ikan! Cara memancing Kiang Cu Ge itu hanya kiasan saja, karena yang dipancing bukanlah ikan melainkan penguasa-penguasa atau pemimpin-pemimpin rakyat yang bijaksana. Dan tentu saja juga dipergunakan untuk melatih konsentrasi karena pencurahan perhatian amat penting dalam ilmu silat.

"Eihh, nona, kenapa di ujung tali itu tidak ada mata pancingnya?" Dia pura-pura tidak mengerti dan bertanya heran.

Gadis itu juga tadi memandang ke arah Sim Houw dengan penuh perhatian. Tadinya ia menyangka bahwa pria yang dapat meniup suling dengan suara menggetar-getar itu tentu bukan orang sembarangan. Akan tetapi hatinya kecewa melihat betapa pria itu nampak sederhana saja, tidak memperlihatkan sifat-sifat gagah seorang pendekar dan agaknya hanya seorang dusun yang pandai meniup suling saja.

Juga dari atas perahunya ia tidak melihat sesuatu yang aneh pada suling yang kelihatan hitam itu, hanya sebatang suling yang bentuknya agak aneh, batangnya berlekak-lekuk seperti tubuh ular. Dan pertanyaan pemuda itu pun menunjukkan bahwa pemuda itu adalah seorang biasa saja yang tidak tahu apa-apa tentang pancingnya.

"Hemm, kuberi tahu juga engkau tidak akan mengerti. Sudahlah, engkau jangan meniup suling itu lagi."

"Kenapa, nona?"

"Suaranya tidak sedap didengar dan mengganggguku! Mengerti? Tidak usah bertanya lagi, sebaiknya kau pergi saja dari sini dan jangan meniup sulingmu karena kalau kau lakukan lagi, aku akan mematahkan sulingmu itu dan membuangnya ke tengah sungai!"

Setelah berkata demikian, gadis manis itu menggunakan sebuah dayung dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kiri tetap memegang tangkai pancing, dan menggerakkan dayung itu. Hanya dengan sebelah tangan saja ia mendayung, akan tetapi hebatnya, perahu itu meluncur menentang arus dan laju bukan main.

Sim Houw tersenyum seorang diri. Seorang gadis yang cantik manis, gagah perkasa dan agaknya memiliki kepandaian yang lumayan. Seorang gadis yang agaknya suka pula akan keheningan dan berada di tempat sunyi dan liar itu seorang diri saja! Sinar mata gadis itu demikian tajamnya dan suaranya demikian merdu! Sim Houw tersenyum dalam renungannya sendiri.

Akan tetapi dia terkejut ketika melihat berkelebatnya lima orang kakek di tepi sungai dan lima orang itu agaknya mengejar ke arah perginya perahu gadis itu tadi. Entah apa sebabnya dia menduga bahwa lima orang itu membayangi gadis di dalam perahu. Akan tetapi hatinya merasa tidak enak dan ia pun cepat bangkit dan berdiri membayangi lima orang kakek itu.

Perahu gadis itu meluncur dengan amat cepatnya, dan lima orang kakek itu pun berlari dengan menggunakan ilmu berlari cepat sehingga Sim Houw menjadi semakin curiga. Akan tetapi, karena tidak mengenal lima orang itu, juga tidak mengenal siapa adanya gadis itu, dia pun hanya membayangi dari jauh saja.

Kecurigaan dan kekhawatiran hati yang mendorong Sim Houw untuk membayangi lima orang kakek itu memang tak sia-sia. Dia melihat betapa gadis itu mendayung perahunya menepi di seberang sini. Secara lincah sekali ia meloncat ke darat, menyeret perahunya dan mengikatkan tali perahu pada sabatang pohon. Tepian itu merupakan kaki sebuah bukit kecil dan nun di atas puncak bukit itu nampak sebuah pondok yang terpencil, dikelilingi ladang sayuran dan di sebelah kanan pondok itu tumbuh pohon-pohon buah dengan suburnya.

Dan begitu gadis itu selesai mengikatkan perahunya, tiba-tiba saja lima orang kakek itu berloncatan keluar dari balik semak-semak dan mengepung si gadis yang memandang dengan tajam akan tetapi sikapnya tenang, bahkan senyumnya mengejek. Sim Houw segera mendekam di balik semak belukar untuk nenonton pertemuan antara lima orang kakek dan gadis itu dengan hati tegang. Nampak jelas olehnya betapa sikap lima orang kakek itu membayangkan niat yang tidak baik terhadap si gadis.

Melihat sikap lima orang kakek itu, si gadis segera mengerutkan alisnya. Lima orang itu membentuk setengah lingkaran menghadapinya, seolah-olah mengurung. Sikap mereka tidak bersahabat, bahkan alis mereka berkerut dan sinar mata mereka mengandung kemarahan dan ancaman.

"Kalian lima orang tua ini siapakah dan mengapa menghadang perjalananku?"

Seorang di antara lima kakek itu, yang berjenggot panjang berwarna putih dan agaknya menjadi orang paling tua di antara mereka, memandang tajam. Tangan kiri mengelus jenggot, tangan kanan kini menunjuk ke arah nona itu dan bertanya, suaranya halus namun tegas dan mengandung kemarahan.

"Apakah nona yang bernama Souw Hui Lan?"

"Benar sekali, dan siapa kalian?" Gadis yang bernama Souw Hui Lan itu menjawab, sikapnya masih angkuh dan seperti orang memandang rendah, membuat kelima orang kakek itu saling pandang dan mereka menjadi semakin marah.

"Engkau murid dari Beng-san Siang-eng (Sepasang Garuda Beng-san)?" bertanya pula kakek berjenggot.

Kini Hui Lan mengangkat muka dan membusungkan dadanya yang sudah busung itu. "Kalau sudah tahu kenapa kalian berani menghadang perjalananku? Kalian siapa?"

"Kami adalah Bu-tong Ngo-lo (Lima Kakek Bu-tong-pai)."

Mendengar sebutan Beng-san Siang-eng tadi Sim Houw tidak pernah mendengarnya, tetapi mendengar sebutan Bu-tong Ngo-lo, dia terkejut. Lima orang kakek Bu-tong-pai itu pernah terkenal sekali. Mereka adalah tokoh-tokoh Bu-tong-pai yang selain memiliki ilmu silat yang tinggi juga terkenal sebagai pemberantas penjahat-penjahat, bahkan mereka berlima pernah mengobrak-abrik perkumpulan Hui-to-pang (Perkumpulan Golok Terbang) yang berkedok sebagai perkumpulan para patriot akan tetapi sesungguhnya adalah perkumpulan orang-orang jahat yang amat kejam.

Karena perbuatannya membongkar keburukan Hui-to-pang dan membasminya, maka nama Bu-tong Ngo-lo ini dipuji dan dikagumi orang-orang di dunia persilatan, terutama di kalangan para pendekar. Sim Houw sudah banyak mendengar nama lima kakek itu, akan tetapi baru sekarang melihat orang-orangnya dan dia pun menjadi semakin ragu-ragu melihat betapa lima orang kakek ini agaknya memusuhi gadis yang bernama begitu indah dan yang katanya murid Sepasang Garuda dari Beng-San.

Sementara itu, mendengar disebutnya nama lima orang kakek itu, si gadis tidak menjadi kaget, bahkan tersenyum mengejek.

"Hemmm, tidak peduli lima kakek dari Bu-tong atau dari Neraka, tanpa ijin kami, tidak boleh sembarangan melanggar wilayah kami. Bu-tong-san amat jauh dari sini dan kami tidak pernah ada urusan dengan Bu-tong-pai, kenapa kalian ini lima kakek Bu-tong-pai hari ini menghadang perjalanan orang dan melanggar daerah kami tanpa ijin?"

Sim Houw tercengang. Gadis ini masih muda, paling banyak dua puluh tahun usianya dan melihat sikapnya tentulah seorang yang memiliki ilmu kepandaian, tetapi mengapa sikapnya demikian tekebur dan angkuh? Bahkan nama Bu-tong Ngo-lo yang dihormati dan dikagumi para pendekar juga tidak dipandangnya sama sekali.

Mendengar teguran itu, kelima orang itu nampak jengah, akan tetapi kakek berjenggot putih panjang segera menudingkan telunjuknya kepada Hui Lan. "Memang kami sudah melanggar daerah orang tanpa ijin dan hal ini merupakan suatu kesalahan, akan tetapi semua ini gara-gara engkau, nona jahat. Engkau mengatakan tidak pernah berurusan dengan Bu-tong-pai, akan tetapi tiga bulan yang lalu engkau telah membunuh seorang murid Bu-tong-pai bernama Ji Kang, dan gurumu membunuh seorang tokoh perguruan kami bernama Kui Siok Cu."

Gadis itu mengerutkan alisnya, mengingat-ingat, kemudian mengangguk-angguk. "Kami memang pernah bertanding dengan dua orang itu, akan tetapi sama sekali tidak ada urusannya dengan Bu-tong-pai. Mereka datang sebagai pelamar yang gagal, sama sekali tidak mewakili Bu-tongpai dan tidak ada urusan dengan perkumpulan itu. Juga kami tidak membunuh siapa-siapa. Jika mereka kalah, menderita luka-luka dan mungkin kemudian tewas, apakah hal itu lalu menjadi alasan kalian untuk menyalahkan kami? Bagaimana kalau dalam pertandingan waktu itu kami yang kalah, luka-luka lalu mati? Apakah kalian juga akan menyalahkan mereka? Hayo jawab!"

Sim Houw tidak tahu apa urusan yang telah timbul di antara mereka, tetapi jawaban gadis itu membuatnya menduga-duga bahwa tentu pernah terjadi masalah pribadi di antara murid dan tokoh Bu-tong-pai yang mengakibatkan perkelahian di antara mereka dengan akibat terluka dan tewasnya orang-orang Bu-tong-pai. Dan agaknya kini Bu-tong Ngo-lo datang untuk membalas dendam.

Lima orang kakek itu kembali saling lirik. Jawaban gadis itu agaknya membuat mereka sejenak bingung dan tidak mampu menjawab walau pun tidak mengurangi kemarahan mereka. Akan tetapi akhirnya si jenggot panjang berkata, suaranya tegas sekali. "Oho, kiranya selain pandai membunuh, engkau pandai pula berdebat! Kami selamanya tidak akan membela yang salah, melainkan selalu menentang yang jahat dan sewenang-wenang. Kami datang bukan hanya untuk menegur, akan tetapi kalau perlu membasmi gadis pembunuh yang berhati kejam, yang telah menewaskan banyak pemuda gagah perkasa dengan kecantikanmu dan dengan pedangmu!"

Gadis itu menjadi marah sekali. "Ngaco! Enak saja kalian bicara! Kalian kira aku takut kepada nama Bu-tong Ngo-lo? Kalian datang mau membasmi aku? Hemm, majulah, hendak kulihat sampai di mana kehebatan kalian, apa sepadan dengan kesombongan kalian!" Hui Lan berkata dengan marah sekali, mukanya merah, alisnya terangkat dan matanya mengeluarkan sinar berapi. Memang, siapakah orangnya yang dapat melihat keangkuhan diri sendiri seperti mudahnya melihat kesombongan orang lain?

Dalam perselisihan ini, Sim Houw yang nonton tanpa berpihak itu memperoleh pelajaran yang sangat mengesankan hatinya. Kakek yang lima orang itu, yang namanya sudah terkenal sebagai tokoh-tokoh tua penentang kejahatan, telah menuduh gadis itu sebagai pembunuh kejam dan mereka datang untuk membunuh gadis itu! Sebaliknya, si gadis menuduh mereka sombong dengan sikap angkuh pula.

Agaknya sukar mencari orang di dunia ini yang mau membuka mata untuk mengenal diri sendiri, sikap dan isi hati dan pikiran sendiri karena mata itu selalu sibuk untuk meneliti orang lain! Meneliti orang lain hanya akan menimbulkan suka atau benci, sedangkan meneliti diri sendiri akan menimbulkan kesadaran.

"Siancai...! Gadis ini adalah setan yang patut dibasmi!" bentak seorang di antara lima orang kakek itu dan orang ini bertubuh tinggi besar dengan muka hitam. Setelah berkata demikian, dia langsung menerjang dan mengirim pukulan dengan tangan kanan yang dimiringkan ke arah kepala Hui Lan.

"Wuuuutt...!"

Angin pukulan yang amat kuat menyambar. Pukulan itu bukan main-main, melainkan pukulan membacok dengan tangan miring yang dilakukan dengan tenaga sinkang amat kuatnya.

Diam-diam Sim Houw terkejut juga dan merasa khawatir terhadap gadis yang masih muda itu. Dia mengira bahwa gadis itu tentu akan mengelak, karena dari gerak-geriknya dia dapat menduga bahwa gadis itu tentu memiliki gerakan yang gesit sekali. Akan tetapi, heranlah dia ketika melihat betapa gadis itu menggerakkan kedua tangannya, yang kiri menangkis dan yang kanan membalas dengan totokan ke arah pangkal leher.

"Dukkk...!"

Pukulan tangan kakek itu kena ditangkis dan agaknya gadis itu pun sama sekali tidak terguncang. Tangkisannya mantap dan kuat sehingga dua lengan yang bertemu itu saling terpental, akan tetapi jari tangan kanan gadis itu meluncur ke arah leher dengan kecepatan kilat.

"Ihhhh...!"

Kini kakek bermuka hitam itu yang terkejut dan cepat dia melempar tubuh ke belakang lalu berjungkir balik. Hanya dengan cara beginilah dia dapat menghindarkan totokan pada pangkal lehernya tadi yang amat berbahaya dan merupakan serangan maut. Dia terhindar dari mala petaka, akan tetapi segebrakan ini saja sudah menunjukkan betapa dia terdesak.

"Wuuuttt...!"

Angin pukulan menerjang Hui Lan dari kanan dan kakek ke dua sudah menyerang Hui Lan dengan cengkeraman ke arah lambung dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanan kakek itu juga sudah mencengkeram ke arah kepala. Serangan berganda yang dilakukan dengan kedua tangan membentuk cakar harimau, amat berbahaya karena jari-jari tangan itu sudah terlatih, kini penuh dengan tenaga sinkang dan dapat mencakar hancur batu karang sekali pun!

Namun, Hui Lan tidak menjadi gentar atau gugup menghadapi serangan berbahaya itu. Sekali ini ia tidak menangkis, akan tetapi tubuhnya meliuk dengan lemas dan cepatnya, tubuh bawah ke kiri dan tubuh atas ke kanan, tubuhnya melipat dengan amat lemasnya sehingga dua serangan itu pun luput. Akan tetapi seperti juga tadi, Hui Lan membarengi gerakan mendadak itu dengan gerakan menyerang pula, yaitu dengan kedua tangannya yang kanan menusuk ke arah mata, yang kiri menotok ke arah jalan darah di ulu hati!

Kakek kedua itu terkejut dan terpaksa harus meloncat beberapa langkah ke belakang karena sama sekali dia tidak menduga bahwa orang yang menyerangnya itu berbalik menyerang pada saat yang sama atau hanya satu dua detik berikutnya!

Dan kini Sim Houw memandang kagum. Gadis ini benar-benar hebat, pikirnya, memiliki tingkat kepandaian yang sama sekali tak pernah diduganya. Yang amat mengagumkan adalah cara gadis itu berkelahi. Menangkis atau mengelak sambil sekaligus menyerang, bahkan membalas kontan serangan lawan. Hal ini merupakan cara berkelahi yang membutuhkan pencurahan perhatian, membutuhkan ginkang yang amat cepat dan juga membutuhkan kesempurnaan gerakan.

Serangan yang dilakukan sambil menangkis atau mengelak itu memang berbahaya sekali. Orang yang menyerang tentu daya tahannya menjadi agak lemah, oleh karena pencurahan perhatiannya ditujukan pada serangannya sehingga kalau tiba-tiba lawan yang diserang membarengi dengan serangan, tentu saja dia terkejut dan kedudukannya menjadi lemah.

Akan tetapi kini kakek ketiga sudah menerjang lagi sebagai lanjutan serangan kakek kedua. Ketika Hui Lan juga berhasil mengelak dan balas menyerang yang membuat kakek ini terdesak, kakek ke empat lalu menyerang, disusul kakek kelima. Kiranya lima orang kakek itu biar pun tidak mengeroyok secara berbareng telah maju semua secara beruntun!

Dan melihat betapa gadis itu terlampau kuat kalau dilawan satu demi satu, akhirnya mereka mengurung dan mengeroyok Hui Lan dengan serangan-serangan mereka yang penuh! Agaknya lima orang kakek itu sudah tidak lagi melihat kenyataan bahwa mereka adalah tokoh-tokoh tua Bu-tong-pai dan yang mereka hadapi hanyalah seorang gadis berusia dua puluh tahun.

Dalam keadaan biasa, andai kata mereka melakukan pibu (pertandingan silat) tentu mereka tak akan mau melakukan pengeroyokan, karena hal itu akan memalukan sekali. Akan tetapi kini mereka datang dengan niat membasmi gadis yang mereka anggap jahat dan berbahaya, maka mereka tidak lagi memakai banyak pertimbangan atau aturan lagi. Mereka datang untuk membunuh dan mengenyahkan kejahatan dari muka

bumi, bukan untuk mengadu ilmu dan gadis itu ternyata memang lihai bukan main sehingga perlu dikeroyok oleh mereka berlima.

"Hemm, tidak mudah mengambil nyawaku, tua bangka tua bangka tak tahu malu!" Hui Lan membentak. Nampaklah sinar terang berkilauan ketika ia telah mencabut pedang dari punggungnya.

"Singgg…! Singgg...!"

Sinar pedangnya menyambar-nyambar, membuyarkan pengepungan lima orang kakek itu.

"Siancai...! Inilah pedang yang sudah membunuh banyak orang itu. Terpaksa kami akan menggunakan senjata pula!" Kata kakek yang berjenggot panjang.

Lima orang kakek itu serentak meraba ke bawah jubah mereka dan nampaklah senjata berkilauan di tangan. Tiga orang di antara mereka memegang pedang dan yang dua orang lagi masing-masing memegang sebuah rantai baja yang panjangnya ada enam kaki. Rantai itu tadinya menjadi ikat pinggang, sedangkan pedang para tosu Bu-tong-pai itu tadi tersembunyi di balik jubah mereka.

Lima orang kakek itu adalah pendeta-pendeta tosu dari Bu-tong-pai. Walau pun mereka bukan para pimpinan Bu-tong-pai, namun mereka adalah murid-murid Bu-tong-pai dan di perkumpulan persilatan yang besar itu mereka termasuk tokoh-tokoh besar.

Hui Lan tidak mau banyak cakap lagi. Melihat betapa lima orang kakek itu benar-benar lihai dan kini mereka semua memegang senjata, dia pun lalu mengeluarkan teriakan nyaring melengking dan tahu-tahu tubuhnya sudah berkelebat ke depan, didahului sinar pedangnya yang bergulung-gulung.

Kembali Sim Houw tertegun kagum. Gadis itu benar-benar lihai. Kini setelah memegang pedang, ternyata gadis itu lebih hebat pula. Ilmu pedangnya aneh dan sangat cepat gerakannya, lebih lihai dibandingkan ilmu silat tangan kosongnya tadi.

Sim Houw berusaha untuk mengenali ilmu pedang ini seperti tadi pun dia berusaha mengenal ilmu silat gadis itu, akan tetapi kembali dia gagal. Dia merasa seperti pernah melihat corak ilmu silat dengan gaya seperti yang dimainkan gadis itu, namun dia lupa lagi di mana dia pernah bertemu ilmu silat seperti itu, dan dia sama sekali tidak mengenalnya.

Sebaliknya, ilmu silat tangan kosong dan ilmu pedang lima orang kakek itu tidak asing baginya. Dia sudah mengenal ilmu silat dari Bu-tong-pai, dan karena dia tahu betapa indah dan lihainya ilmu pedang dari perkumpulan itu, yaitu Bu-tong Kiam-hoat (Ilmu Pedang Bu-tong-pai), walau pun hatinya merasa semakin tegang, dia memperhatikan dengan penuh perhatian.

Ilmu pedang Bu-tong-pai memang hebat, apa lagi dimainkan oleh lima orang ahli yang tingkatnya sudah tinggi. Perlahan-lahan gadis itu mulai terdesak dan kini ia hanya dapat memutar pedangnya menjadi gulungan sinar yang melindungi seluruh tubuhnya saja. Andai kata gadis itu disiram air, atau hujan turun, tentu ia tidak akan basah karena tubuh itu terlindung oleh benteng sinar pedang!

Hebatnya, ketika seorang di antara lawannya lengah, yaitu kakek muka hitam, tangan kiri gadis itu mencuat keluar dari gulungan sinar pedangnya dan tangan yang kecil dan nampak lunak itu menampar ke arah kepala kakek ini. Si kakek muka hitam terkejut bukan main karena tidak menyangka gadis yang sudah didesak hebat itu akan mampu melakukan serangan yang demikian tiba-tiba. Tamparan ke arah kepalanya itu sangat berbahaya, maka dia cepat mengelak.

"Plakkk!"

Tetap saja telapak tangan kiri Hui Lan menyentuh pundak si kakek muka hitam dan dia menggigil seperti orang kedinginan, lalu cepat-cepat berhenti, berdiri dan menghimpun tenaga dalam untuk melawan hawa dingin menusuk yang timbul ketika pundaknya kena ditampar tadi.

Melihat ini, tiba-tiba saja Sim Houw teringat dan hampir dia meloncat ke luar dari balik semak-semak. Benar! Hanya ada satu cabang persilatan saja di dunia ini yang dapat memainkan ilmu silat yang sekaligus dapat mengerahkan sinkang keras dan lunak, panas dan dingin, Yang-kang dan Im-kang dan satu-satunya itu adalah persilatan dari keluarga Pulau Es!

Dia pernah melihat pendekar-pendekar keluarga Pulau Es dan kini dia ingat benar bahwa corak ilmu silat dan ilmu pedang yang dimainkan gadis bernama Souw Hui Lan ini mengandung sifat-sifat dari ilmu silat keluarga Pulau Es. Dia hampir yakin akan hal ini walau pun dia sendiri tentu saja tidak mengenal ilmu silat keluarga itu secara mendalam. Akan tetapi, setiap cabang ilmu silat mempunyai ciri-ciri khas tertentu dan di antara ciri khas ilmu keluarga para pendekar Pulau Es adalah penggunaan sinkang yang saling berlawanan itu.

Betapa pun lihainya Hui Lan dengan pedangnya, karena dikeroyok lima orang tokoh besar Bu-tong-pai, akhirnya ia kewalahan juga. Si muka hitam tadi sudah pulih kembali dan kini, sudah maju mengeroyok dengan sikap lebih hati-hati. Gadis itu sama sekali tidak memperoleh kesempatan untuk membalas lagi dan mulai repot menghadapi hujan serangan dari lima orang lawannya.

Tentu saja dengan memutar terus senjata untuk melindungi tubuhnya akan memeras tenaganya sehingga makin lama ia menjadi makin lelah dan putaran pedangnya makin berkurang kecepatannya. Akhirnya sebuah sabetan rantai baja menyerempet paha Hui Lan.

Kain celana paha kiri itu terobek, nampak kulit paha yang putih itu terhias jalur merah ketika terkena sabetan rantai baja. Walau pun gadis itu telah dapat melindungi pahanya dengan sinkang sehingga tidak terluka, namun ia terhuyung dan pada saat itu, sebatang pedang menyambar dari belakang, membabat ke arah lehernya, dan sebatang pedang lain menusuk dari kiri ke arah dadanya.

Sim Houw terkejut sekali. Sejak tadi dia bingung tidak tahu harus berbuat apa. Dia tidak tahu benar apa yang menyebabkan permusuhan di antara gadis dan lima orang kakek Bu-tong-pai itu sehingga merasa tidak enak untuk mencampuri perkelahian mereka. Akan tetapi kini melihat nyawa gadis itu terancam maut, tubuhnya sudah menjadi tegang dan hampir dia bergerak meloncat untuk mencegah pembunuhan. Akan tetapi tiba-tiba nampak dua bayangan orang berkelebat. Bagaikan dua ekor burung raksasa saja dua bayangan itu meluncur dari atas, menyambar ke arah perkelahian itu.

"Tringg! Tranggg...!"

Kedua orang kakek yang sudah menyerang Hui Lan dengan pedangnya terpental ke belakang dan mereka terkejut sekali. Ketika lima orang kakek itu memandang, ternyata di situ telah berdiri dua orang laki-laki yang nampak gagah perkasa dan sejenak mereka tertegun karena melihat bahwa dua orang pria itu mempunyai wajah yang serupa. Usia mereka antara empat puluh tahun, dengan pakaian ringkas dan sikap gagah.

Mudah diduga bahwa kedua orang pria ini adalah sepasang orang kembar. Tidak hanya wajah dan bentuk badan mereka yang serupa, juga pakaian yang mereka pakai, dari potongannya sampai warna dan corak pakaiannya, semuanya serba sama! Keduanya menyarungkan kembali pedang yang tadi baru mereka pakai untuk menolong Hui Lan menangkis dua batang pedang yang mengancam nyawa gadis itu.

Hui Lan agak terpincang ketika menghampiri dua orang pria itu. Dengan nada suara manja dia lalu berkata, "Suhu, mereka ini adalah Bu-tong Ngo-lo yang tidak tahu malu mengeroyokku..."

"Kami mengerti, mundurlah kau," kata seorang di antara dua pria kembar itu.

Hui Lan melangkah mundur sambil menyimpan pedangnya dan ia mengusap keringat yang sudah membasahi dahi dan leher, bahkan pakaiannya juga kusut dan basah oleh keringat. Perkelahian tadi amat melelahkan tubuhnya dan hantaman pada paha kirinya tadi juga menyakitkan. Robek pada celananya tidak dipedulikan dan kini dengan penuh perhatian Hui Lan menonton kedua orang suhu-nya yang berhadapan dengan Bu-tong Ngo-lo. Kalian akan mampus, demikian agaknya dia berpikir di balik senyumnya yang mengejek.

Dua orang pria kembar itu kini melangkah maju dan memandang kepada lima orang kakek itu dengan sinar mata tajam penuh selidik. Kemudian seorang di antara mereka bertanya, suaranya tegas dan mantap, namun halus, "Bu-tong Ngo-lo adalah lima orang tokoh Bu-tong-pai, patutkah mengeroyok seorang wanita muda seperti murid kami? Apa maksud pengeroyokan yang tidak pantas ini?"

Lima orang kakek itu saling pandang dan muka mereka menjadi merah. Bagaimana pun juga, mereka merasa malu karena telah maju mengeroyok seorang gadis semuda itu yang pantasnya menjadi cucu murid mereka. Dan yang lebih memalukan lagi, meski mengeroyok, mereka ternyata tidak berhasil merobohkannya!

Kakek berjenggot panjang lalu menjawab dengan sikap galak, "Apakah kalian ini yang berjuluk Beng-san Siang-eng, Sepasang Garuda dari Beng-san?"

Dua orang pria kembar itu mengangguk.

"Bagus!" kata kakek berjenggot panjang. "Kami datang untuk membunuh kalian guru dan murid agar tidak jatuh lagi korban orang-orang tidak berdosa. Kalian adalah orang-orang kejam yang telah melakukan banyak dosa dan harus dienyahkan dari permukaan bumi ini!"

Seorang di antara dua pria kembar itu tersenyum. "Hemm, katakan saja bahwa kalian datang untuk membalas dendam, ataukah kalian datang dengan maksud yang sama seperti orang-orang Bu-tong-pai itu?"

"Tidak! Kami datang sengaja untuk mencari kalian guru dan murid yang berdosa, untuk menghukum dan membunuh kalian!" Bentak kakek berjenggot panjang. Tanpa banyak cakap lagi dia sudah menerjang maju bersama empat orang saudaranya, menyerang dengan senjata mereka dengan dahsyat.

Akan tetapi sekali ini lima orang kakek Bu-tong-pai itu berhadapan dengan dua orang lawan yang jauh lebih lihai dibandingkan dengan Hui Lan tadi. Dua orang pria kembar itu menghadapi lima orang pengeroyoknya dengan tangan kosong saja, walau pun tadi ketika menyelamatkan Hui Lan, mereka menggunakan pedang.

Akan tetapi, walau pun tanpa senjata, keduanya dapat bergerak dengan bebas dan lincah sekali. Gerakan mereka memang cepat dan pantas mereka dijuluki Sepasang Garuda. Tubuh mereka berloncatan ke atas dan menyelinap di antara sinar senjata lawan. Mereka juga sempat membalas dengan serangan-serangan mereka yang meski pun hanya dilakukan dengan tangan dan kaki, akan tetapi tidak kalah dahsyatnya dari senjata lawan.

Terjadi perkelahian yang amat seru. Sim Houw yang nonton perkelahian itu kini merasa yakin benar bahwa sepasang pria kembar itu memang ahli dalam ilmu silat keluarga para pendekar Pulau Es. Begitu melihat gerakan dua orang laki-laki kembar itu, Sim Houw maklum bahwa tingkat kepandaian mereka masih lebih tinggi dari pada tingkat Bu-tong Ngo-lo dan walau pun dua orang kembar itu tidak memegang senjata, namun mereka tidak akan kalah.

Keduanya menguasai ginkang dan sinkang yang amat tinggi, bahkan kadang-kadang mereka berani menangkis pedang dan rantai baja dengan tangan kosong saja! Makin besar keyakinan hatinya bahwa dua orang kembar itu tentu murid para pendekar Pulau Es dan telah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari Pulau Es.

Dugaan Sim Houw ini memang tidak meleset. Dua orang kembar itu masih cucu luar dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Mendiang Pendekar Super Sakti Suma Han mempunyai seorang puteri dari isterinya yang bernama Puteri Nirahai. Puteri ini diberi nama Puteri Milana yang kemudian menjadi isteri seorang pendekar sakti bernama Gak Bun Beng. Mereka berdua sekarang telah tua sekali dan tinggal di puncak Pegunungan Beng-san, hidup sebagai petani-petani sederhana. Mereka mempunyai sepasang anak kembar yang mereka beri nama Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong, yaitu dua orang pria inilah.

Gak Bun Beng adalah seorang pendekar yang berilmu tinggi, gagah perkasa dan juga memiliki jiwa patriot. Akan tetapi dia saling jatuh cinta dengan Milana yang mempunyai ibu puteri Mancu. Milana sendiri, sebagai puteri Pendekar Super Sakti, tahu bahwa ia mempunyai ibu puteri Mancu. Bahkan karena tertarik oleh ibunya, ia pernah berapa kali membantu pemerintah Mancu memimpin barisan dan menjadi panglima pasukan untuk membasmi pemberontakan.

Setelah semakin tua ia dapat melihat bahwa suaminya mulai diasingkan dan dipandang sebagai musuh oleh banyak orang gagah di dunia persilatan, sebagai seorang pendekar yang berpihak kepada pemerintah penjajah Mancu! Padahal, Milana tahu benar bahwa suaminya sama sekali tak berpihak kepada pemerintah Mancu. Ia dapat melihat betapa terjepitnya kedudukan suaminya yang oleh para pendekar dan patriot dianggap sebagai seorang pengkhianat atau antek penjajah.

Karena itulah, maka ia pun menyetujui keputusan suaminya untuk menyembunyikan diri menjadi setengah pertapa di puncak Beng-san. Dia tidak mencampuri lagi urusan dunia. Karena itulah maka kehidupan

suami isteri ini menjadi terasing, bahkan nama mereka seperti terhapus di duna kang-ouw dan tidak ada orang mengetahui bagaimana dengan keadaan mereka.

Suami isteri Gak Bun Beng dan Puteri Milana ini, tentu saja mendidik anak kembar mereka dengan tekun. Akan tetapi, keduanya yang memiliki tingkat kepandaian tinggi itu dapat melihat bahwa bakat anak kembar mereka dalam ilmu silat tidaklah menonjol. Betapa pun juga, karena ketekunan mereka menggembleng putera-putera mereka, Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong dapat juga menguasai sebagian dari ilmu-ilmu ayah bunda mereka dan menjadi orang-orang yang dapat dibilang memiliki ilmu silat yang tinggi dan sukar dicari tandingan mereka.

Akan tetapi, setelah sepasang bocah kembar itu menjadi dewasa, Gak Bun Beng dan Milana mengalami kekecewaan yang amat besar. Dua orang pemuda Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong itu tidak mau menikah! Mereka bahkan marah-marah kalau orang tua mereka mengajak mereka bicara tentang pernikahan!

Di antara kedua pria kembar ini terdapat hubungan batin yang aneh bukan main, yang menimbulkan perasaan iri hati dan cemburu satu kepada yang lain dalam segala hal. Pakaian pun harus diberi yang serupa, dan mereka tidak boleh dibeda-bedakan karena hal ini akan menimbulkan perasaan iri yang membuat mereka marah.

Juga dalam perjodohan. Yang seorang akan menjadi iri hati dan cemburu kalau yang lain dijodohkan dengan seorang gadis. Karena inilah, maka kedua orang pria kembar ini tidak pernah menikah. Pendekar sakti Gak Bun Beng dan isterinya akhirnya putus asa. Setelah capai membujuk tanpa hasil, akhirnya mereka pun diam saja dan lebih banyak menyepi di dalam pondok mereka di puncak Beng-san.

Betapa pun juga, akhirnya orang mengenal kelihaian kedua saudara kembar itu ketika beberapa kali terjadi peristiwa di mana keduanya terpaksa memperlihatkan kelihaian mereka. Bahkan orang tua mereka pun membujuk mereka untuk sering melakukan perantauan untuk memperluas pengalaman. Akhirnya, orang mengenal mereka sebagai Sepasang Garuda dari Beng-san!

Saat mereka berusia dua puluh empat tahun, mereka melakukan perjalanan ke selatan di mana terjadi pemberontakan. Mereka, sesuai dengan pesan ayah ibunda mereka, tidak diperbolehkan mencampuri urusan pemberontakan, artinya tidak boleh membantu pemberontakan juga tidak boleh membantu pemerintah. Mereka melihat pemberontakan dengan sikap pasif saja, hanya mereka turun tangan menolong mereka yang lemah dan pantas diselamatkan.

Ketika melihat sebuah keluarga dirampok dan dibunuh oleh gerombolan pemberontak, mereka turun tangan membela. Namun dua orang saudara kembar ini agak terlambat dan hanya berhasil menyelamatkan seorang anak perempuan dari keluarga Souw itu, sedangkan keluarga itu selebihnya terbasmi dan terbunuh oleh gerombolan perampok.

Anak perempuan she Souw itu berusia empat tahun dan semenjak itu, Souw Hui Lan, anak yang sudah yatim piatu dan tidak mempunyai sanak keluarga lainnya, dibawa oleh Beng-san Siang-eng dan menjadi murid mereka berdua! Bahkan dalam mengajarkan ilmu kepada Hui Lan mereka pun bersaing dan mereka berdua amat menyayang anak ini sehingga memperlakukannya tidak hanya sebagai murid, bahkan sebagai adik atau puteri mereka sendiri. Tentu saja hal ini membuat Hui Lan menjadi lihai sekali, akan tetapi juga amat manja!

Baru lima tahun mereka meninggalkan Beng-san dan akhirnya menetap di bukit di tepi Sungai Wu-kiang itu, tempat yang sunyi terpencil dan amat indah pemandangannya. Beberapa tahun kemudian, setelah Hui Lan berusia tujuh belas tahun, mulailah datang godaan-godaan.

Gadis itu menjadi seorang dara yang cantik manis dan gagah perkasa sehingga tentu saja, bagaikan setangkai bunga yang sedang mekar mengharum serta mengandung madu yang amat manis, mengundang datangnya kumbang-kumbang berupa pemuda-pemuda yang gagah perkasa dan yang menginginkan jodoh seorang dara perkasa pula. Mulailah berdatangan lamaran-lamaran yang diajukan oleh tokoh-tokoh dunia persilatan terhadap dara itu, baik untuk murid atau anak mereka sendiri.

Dan begitu muncul pinangan-pinangan ini, dua orang guru dan seorang muridnya itu lalu menentukan syarat yang amat berat, yaitu calon jodoh Hui Lan harus seorang pemuda yang mampu mengalahkan Hui Lan. Selain syarat berat ini, ditambah syarat yang lebih berat lagi yakni bahwa pemuda calon jodoh Hui Lan itu harus mengajukan guru atau orang tuanya yang mampu mengalahkan Beng-san Siang-eng!

Orang yang tergila-gila kepada seorang wanita biasanya suka melakukan apa pun juga, siap untuk berkorban. Demikianlah, banyak pemuda gagah perkasa berdatangan, hanya untuk dikalahkan oleh Hui Lan, dan guru atau orang tua jagoan mereka tak ada seorang pun mampu mengalahkan dua orang pria kembar itu. Dan yang mengejutkan, guru dan murid ini agaknya berdarah panas sehingga dalam setiap pertandingan untuk memenuhi syarat itu, mereka menjatuhkan para peminang dengan pukulan-pukulan maut sehingga banyak di antara para peminang yang kalah dengan membawa luka-luka parah, bahkan ada pula yang sampai tewas!

Seorang pemuda Bu-tong-pai yang pandai, maju pula bersama seorang susiok-nya, dan dia dikalahkan oleh Hui Lan. Juga tosu yang menjadi susiok-nya dan merupakan tokoh Bu-tong-pai, terluka hebat pula oleh Beng-san Siang-eng. Mereka berdua meninggalkan tempat itu sebagai penderita kekalahan, membawa luka dalam yang berat dan akhirnya keduanya tewas setelah menderita sakit beberapa pekan lamanya! Selama tiga tahun kurang lebih, sudah puluhan kali murid itu mengalahkan pelamar dan sudah belasan orang tewas di tangan mereka!

Demikian sedikit catatan tentang Beng-san Siang-eng yang bernama Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong itu. Karena itu pula pada hari itu muncul Bu-tong Ngo-lo yang berniat membunuh guru dan murid yang mereka anggap kejam dan jahat itu. Lima orang tokoh dari Bu-tong ini memang bukan hanya datang untuk membalas kematian dua anggota Bu-tong-pai itu, akan tetapi juga untuk mengenyahkan guru dan murid yang dianggap jahat itu agar tidak jatuh korban lagi.

Sim Houw mengikuti jalannya perkelahian itu penuh perhatian. Hatinya merasa semakin tegang lagi. Perkelahian itu adalah perkelahian mati-matian di mana Bu-tong Ngo-lo makin lama semakin terdesak hebat oleh dua orang pria kembar itu. Mereka berkelahi untuk saling bunuh, bukan sekedar mengalahkan lawan. Jurus-jurus maut dikerahkan dan diam-diam dia merasa khawatir sekali.

Mereka adalah orang-orang gagah, orang-orang berilmu yang agaknya tentu saja bukan termasuk kaum sesat. Dua orang pria kembar itu memainkan ilmu silat Pulau Es, tentu bukan penjahat dan lima orang kakek Bu-tong-pai itu tentu juga bukan orang-orang sesat. Kini mereka berkelahi mati-matian untuk saling bunuh.

Dia sendiri tidak dapat berpihak, karena dia memang tidak tahu siapa antara mereka yang bersalah. Akan tetapi, membiarkan saja mereka berkelahi, hatinya merasa tidak tega karena dia tahu bahwa satu pihak tentu akan roboh, terluka parah dan mungkin saja tewas.

Tiba-tiba dua orang kembar itu mengeluarkan teriakan nyaring melengking panjang, disusul bentakan seorang di antara mereka, "Bu-tong Ngo-lo, rebahlah kalian!"

Hebat bukan main serangan dua orang itu. Biar pun lima orang lawan mereka sudah bersiap siaga, tetap saja terjangan mereka yang dahsyat itu membuat mereka berlima terdorong dan terjengkang. Senjata mereka terlempar dan mereka terbanting keras ke atas tanah dalam keadaan terlentang! Dua orang kembar itu melangkah maju, agaknya siap untuk menurunkan pukulan terakhir, pukulan maut.

Tiba-tiba terdengar suara melengking yang aneh, suara suling yang ditiup secara aneh dan suaranya begitu mengandung wibawa yang amat kuat sehingga dua orang pria kembar itu sendiri tertegun dan menghentikan langkah mereka, lalu menengok seperti orang yang terpesona. Mereka berdiri ternganga memandang ke arah seorang pemuda yang tiba tiba saja muncul di situ sambil meniup sebatang suling.

Sim Houw yang tadi melihat betapa nyawa lima orang kakek Bu-tong-pai itu terancam maut, cepat meniup sulingnya dan keluar dari tempat persembunyiannya sambil terus meniup sulingnya. Tiupan pertama tadi dilakukan dengan pengerahan khikang dari Ilmu Kim-siauw Kiam-sut hingga suling itu mengeluarkan suara yang mengandung pengaruh dan wibawa amat kuatnya! Dua orang cucu dari Pendekar Super Sakti itu sendiri sampai terpesona dan tertahan dari niat mereka membunuh lima orang Bu-tong-pai yang sudah tidak mampu melindungi diri sendiri itu.

Kini Sim Houw sudah berjalan menghadapi dua orang saudara Gak itu, menghalang di antara mereka dan lima orang kakek Bu-tong-pai yang sedang merangkak bangun dengan muka pucat. Lalu Sim Houw menghentikan tiupan sulingnya dan menjura ke arah dua orang pria kembar. Begitu suara suling berhenti, semua orang merasa seolah-olah terlepas dari himpitan yang membuat mereka seperti tidak mampu bergerak tadi.

"Ji-wi locianpwe harap jangan menyiksa lima orang kakek ini lebih lanjut. Kasihanilah mereka dan kalau mereka telah melakukan kesalahan, biarlah saya yang mintakan ampun untuk mereka."

Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban dua orang pria kembar itu, Sim Houw cepat membalikkan tubuh menghadapi Bu-tong Ngo-lo, "Kalian berlima sudah diampuni oleh dua orang locianpwe ini, tidak lekas pergi apakah yang ditunggu lagi?"

Sambil berkata demikian Sim Houw mengedipkan matanya. Lima orang kakek itu yang sudah maklum bahwa mereka tak akan mampu menang, apa lagi kini sudah menderita luka dalam yang dirasakan di dalam dada, rasa yang dingin sekali, tanpa banyak cakap lagi mereka lalu memungut senjata masing-masing dan pergi meninggalkan tempat itu tanpa pamit!

"Kalian hendak lari ke mana?" Tiba-tiba Hui Lan membentak marah dan siap mengejar.

Namun Sim Houw sudah berdiri di depannya sambil mengembangkan kedua lengannya. "Nona, ji-wi locianpwe ini sudah memberi ampun, jangan kejar mereka!"

Hui Lan menjadi marah melihat betapa pemuda itu mengembangkan lengan bagaikan hendak memeluknya. Apa lagi ketika dara ini mengenal Sim Houw sebagai penyuling yang tadi dianggap mengganggu ketenangannya, dia pun menjadi semakin marah.

"Enyahlah kau!" bentaknya sambil menampar kepala pemuda itu.

"Wuuuttt...!" Tamparan tangan halus ini dapat meremukkan batu karang, apa lagi kepala manusia.

"Ehhh, ehhh... jangan pukul...!" Sim Houw berseru gugup dan mengangkat sebelah lengannya seperti melindungi kepalanya dengan gerakan amat kaku, sama sekali bukan gerakan silat.

"Plakkk!"

Akibat tamparan tangan yang mengenai pangkal lengannya itu membuat Sim Houw terlempar dan jatuh bergulingan. Akan tetapi dia bergulingan memotong jalan sehingga gadis itu tak dapat melakukan pengejaran terhadap lima orang kakek Bu-tong-pai yang sudah melarikan diri.

"Keparat, engkau ini selalu mengganggguku!" Hui Lan meloncat dan hendak menendang tubuh Sim Houw yang masih bergulingan.

"Hui Lan, jangan pukul dia!" tiba-tiba terdengar suara Gak Jit Kong dan gadis itu pun menahan gerakan kakinya sehingga Sim Houw terhindar dari tendangan maut.

Sim Houw melirik ke arah lima orang kakek Bu-tong-pai dan merasa lega melihat bahwa lima orang kakek itu sudah melarikan diri dengan cepat dan lenyap dari situ. Dia lalu bangkit berdiri, mengebut-ngebutkan bajunya yang kotor terkena debu.

Biar pun Hui Lan memiliki kepandaian tinggi, namun ia belum berpengalaman dan gadis yang berwatak manja ini memang tak pernah menghargai orang lain, maka dia pun tidak sadar betapa tamparannya yang amat kuat tadi dapat ditangkis oleh pemuda penyuling ini! Padahal jika teringat, tentu ia akan terkejut melihat kenyataan betapa tamparannya itu tidak meremukkan tulang pangkal lengan pemuda itu.

Beng-san Siang-eng mengira bahwa murid mereka tidak menyerang dengan sungguh-sungguh kepada pemuda yang dilihat dari gerak-geriknya, kelihatannya tidak memiliki kepandaian silat ini.

Gak Jit Kong lalu bertanya, "Orang muda, kenapa engkau mencampuri urusan kami dan menghalangi kami membunuh lima orang musuh tadi?"

Sim Houw menjura lagi dengan sikap hormat. Sejak tadi sulingnya telah diamankannya di balik bajunya, terselip di pinggang.

"Ji-wi locianpwe, saya pernah mendengar kata orang, bahwa seorang gagah tidak akan menyerang orang yang tidak melawan dan tidak membunuh orang yang sudah tidak berdaya. Dan saya melihat bahwa mereka itu tadi sudah tak berdaya..."

"Omong kosong!" bentak Hui Lan. Kalau kami kalah, mereka tentu akan membunuh kami. Suhu, tidak perlu kiranya berdebat dengan pengacau ini!"

Akan tetapi Gak Jit Kong agaknya tertarik. "Orang muda, tahukah engkau bahwa seandainya kami kalah, lima orang Bu-tong Ngo-lo itu akan membunuh kami tanpa ragu lagi?"

"Ji-wi locianpwe, Apakah orang harus membalas pembunuhan dengan pembunuhan, membalas kejahatan dengan kejahatan pula? Kalau begitu, apa bedanya antara kita dengan si penjahat?"

"Jadi sudah sejak tadi engkau melihat perkelahian antara kami dan mereka?" tanya pula Gak Jit Kong, memandang penuh selidik.

"Semenjak tadi saya kebetulan berada disini. Karena ketakutan melihat perkelahian lalu saya bersembunyi di dalam semak belukar, nonton perkelahian. Melihat mereka sudah tidak berdaya dan khawatir ji-wi membunuh mereka, maka saya keluar..."

"Kenapa membunyikan suling?" kini Gak Goat Kong mendesak.

"Saya tidak tahu harus berbuat bagaimana untuk mencegah dilanjutkannya perkelahian itu. Karena saya hanya bisa meniup suling, maka dalam kegugupan saya lalu meniup suling saya untuk menarik perhatian. Syukur saya berhasil..."

"Siapakah namamu dan engkau dari perguruan silat mana?" Gak Jit Kong bertanya lagi.

"Nama saya Sim Houw dan bukan dari perguruan silat, saya hanya bisa meniup suling, tidak bisa apa-apa selain itu, locianpwe."

"Bohong! Engkau selalu mengacau dengan suara sulingmu, tentu engkau pun mengerti sedikit ilmu silat. Biar kuselidiki ia datang dari perguruan silat mana, suhu!" kata Hui Lan. Dan gadis itu sudah meloncat ke depan. Tangan kirinya menyambar, jari telunjuk dan jari tengah tangan kiri itu menotok ke arah pundak kanan Sim Houw.

Sim Houw tahu bahwa jalan darah Kian-keng-hiat-to di pundaknya akan ditotok dan akibatnya sangat hebat karena jalan darah itu merupakan satu di antara jalan darah besar. Namun dia diam saja, sedikit pun tidak berkutik, tidak mengelak atau menangkis, seolah-olah dia tidak tahu bahwa nyawanya terancam oleh serangan itu.

"Hui Lan, jangan...!" Gak Goat Kong berseru kaget melihat betapa muridnya hendak membunuh pemuda yang agaknya memang tidak menyadari akan bahaya itu.

Tentu saja Sim Houw sadar sepenuhnya, bahkan dia tahu bahwa tidak ada bahaya yang mengancam dirinya. Gadis itu hanya menggertaknya saja dan sama sekali tidak berniat melakukan totokan secara sungguh-sungguh, dan andai kata demikian, dia pun dapat menyelamatkan dirinya dengan ilmu memindahkan jalan darah!

Dan benar saja dugaannya. Tanpa dicegah oleh gurunya sekali pun, Hui Lan memang tak mau membunuhnya. Gadis itu hanya ingin memaksanya mengeluarkan ilmu silatnya untuk membela diri agar ia dapat mengenal ilmu silatnya. Melihat betapa pemuda itu sama sekali tidak tahu bahwa dia diserang dengan totokan maut, gadis itu merasa sebal dan totokannya berubah menjadi dorongan atau tamparan pada pundak pemuda itu.

"Plakkk...!"

Dan tubuh Sim Houw terpelanting! Akan tetapi Hui Lan juga terkejut dan heran sekali, menahan rasa nyeri pada telapak tangannya. Ia tadi merasa seperti menampar benda yang lunak sekali akan tetapi dari dalam kelunakan itu muncul tenaga yang membuat tenaga tamparannya membalik sehingga ia terpukul tenaga tamparannya sendiri yang menimbulkan rasa nyeri. Akan tetapi buktinya, pemuda itu telah terpelanting keras oleh tamparannya!

Sebelum Hui Lan sempat menyatakan keheranannya, mendadak kedua orang gurunya berseru. "Hui Lan, hati-hati! Banyak musuh datang!"

Gadis itu cepat menggerakkan tubuh menoleh, dan benar saja. Sedikitnya dua puluh orang yang dipimpin oleh seorang wanita cantik tengah berloncatan dengan cepat sekali menuju ke tempat itu.

Sim Houw juga sudah bangkit berdiri, mengebut-ngebutkan pakaiannya yang kotor dan berdiri di belakang tiga orang itu. Diam-diam dia merasa mendongkol juga karena gadis itu sungguh sama sekali tidak memandang sebelah mata kepadanya. Seorang gadis yang selain cantik manis dan gagah perkasa, juga manja, angkuh dan ringan tangan!

Dua puluh empat orang itu semua berpakaian serba merah sehingga amat menyolok sekali. Mereka terdiri dari laki-laki yang usianya antara tiga puluh sampai lima puluh tahun, dipimpin seorang kakek berusia lima puluh tahun yang bertubuh tinggi kurus dan bermuka pucat.

Laki-laki ini berada di depan bersama seorang wanita yang lebih menarik perhatian lagi. Wanita ini cantik dan berpakaian merah, bukan serba merah seperti yang lain, memiliki sepasang mata yang amat tajam dan gerak-geriknya lincah. Di punggungnya tergantung sebatang pedang.

Sim Houw tidak mengenal semua orang itu. Juga agaknya Beng-san Siang-eng dan murid mereka tidak mengenal wanita cantik yang usianya kurang lebih dua puluh lima tahun itu, apa lagi dua puluh empat orang yang berpakaian serba merah.

Wanita itu pun agaknya belum mengenal pihak tuan rumah, karena begitu berhadapan, dia sudah bertanya dengan suara lantang, "Siapakah di antara kalian yang mempunyai julukan Pendekar Suling Naga?"

Sepasang Garuda Beng-san itu saling pandang dengan murid mereka. Akan tetapi Hui Lan menggerakkan pundak dan gadis ini sudah marah sekali melihat sikap wanita yang datang bersama segerombolan orang berpakaian serba merah itu. Dia menudingkan telunjuk kanannya sambil membentak, "Dari mana datangnya perempuan liar yang membawa gerombolan bajak atau rampok ini?"

Akan tetapi, wanita cantik itu hanya mengeluarkan senyum mengejek, agaknya tidak memperhatikan kemarahan Hui Lan. Sekali lagi ia bertanya, "Siapakah Pendekar Suling Naga?"

Dan kini pandang matanya ditujukan kepada Sim Houw dan ditatapnya wajah pemuda itu penuh selidik. Juga dua puluh empat orang berpakaian serba merah itu memandang kepada empat orang itu bergantian dengan sinar mata mengancam. Wanita cantik itu bukan sembarang orang. Ia bukan lain adalah Ciong Siu Kwi yang berjuluk Bi-kwi (Iblis Cantik), murid pertama Sam Kwi (Tiga Iblis).

Seperti telah diceritakan di bagian depan Siu Kwi atau Bi-kwi telah mewarisi semua ilmu kesaktian dari ketiga gurunya. Ketika ia pulang menjumpai guru-gurunya, ia melaporkan akan kegagalan dua macam tugas yang dipikulnya. Pertama, dia telah gagal mencari Pendekar Super Sakti Majikan Pulau Es oleh karena pendekar sakti itu sudah tewas. Kemudian tugas ke dua, yaitu mencari Pek-bin Lo-sian untuk meminta senjata pusaka Liong-siauw-kiam juga gagal.

Ketika wanita itu menghadap Pek-bin Lo-sian yang menjadi paman guru dari ketiga Sam-kwi, ia mendapatkan kakek tua renta itu dalam keadaan sakit berat dan napasnya tinggal satu-satu! Siu Kwi atau Bi Kwi dengan cara kasar minta pusaka itu dari Pek-bin Lo-sian yang dijawab oleh Pek-bin Lo-sian bahwa pusaka itu telah dia berikan kepada orang lain karena dia tidak suka kalau pusaka itu terjatuh ke tangan Sam Kwi, tiga orang keponakan seperguruannya sendiri yang jahat!

Mendengar jawaban ini. Bi-kwi memaksa kakek tua renta itu untuk menunjukkan siapa orang yang diserahi pusaka itu. Namun kakek yang sudah menderita penyakit berat itu hanya tersenyum mengejek, tak mau mengaku. Bi-kwi marah sekali, lalu menggunakan kekerasan terhadap kakek yang sebenarnya masih susiok-kong-nya sendiri. Disiksanya kakek itu, akan tetapi Pek-bin Lo-sian tetap tidak mau mengaku. Tubuhnya yang sudah tua dan menderita penyakit berat itu tidak dapat menahan siksaan yang dilakukan Bi-kwi dan kakek itu pun tewas tanpa menyebut nama Sim Houw yang telah diserahi pusaka Suling Naga atau Siauw-liong-kiam.

Seperti diketahui, Bi-kwi pulang dengan hati mengkal dan uring-uringan sebab ia pulang dengan tangan kosong. Akan tetapi ia mendengar berita akan munculnya seorang pendekar yang berjuluk Pendekar Suling Naga. Sebelum pulang menyampaikan laporan kepada tiga orang gurunya, terlebih dahulu dia menemui perkumpulan Ang-i-mo (Setan Berbaju Merah), yaitu perkumpulan sesat yang telah ditaklukkannya.

Perkumpulan itu dipimpin oleh seorang datuk sesat bernama Tee Kok yang berusia lima puluh tahun sebagai ketuanya. Ketika mereka bentrok dengan Bi-kwi, mereka kalah dan Tee Kok merajuk, menyatakan kalah dan menyerah. Melihat kehebatan mereka, Bi-kwi dengan cerdik mengampuni mereka dan menyuruh mereka berjanji untuk membantunya dalam segala macam hal kalau dimintanya, dan Tee Kok menyanggupi.

Bi kwi lalu memerintahkan Ang-i-mo untuk melakukan penyelidikan, mencari adanya pendekar yang berjuluk Pendekar Suling Naga dan kalau ada beritanya supaya cepat memberi kabar kepadanya di puncak Thai-san, di mana ia tinggal bersama Sam Kwi. Setelah itu barulah ia pulang ke Thai-san, di mana ia terpaksa menerima Bi Lan sebagai sumoi atau murid guru-gurunya yang baru, bahkan ia lalu dengan cerdik menyediakan dirinya untuk melatih sumoi-nya itu menggantikan guru-gurunya.

Baru beberapa bulan kemudian, datang Tee Kok bersama anak buahnya yang pilihan, berjumlah dua puluh empat orang bersama dia, berkunjung ke Thai-san dan melaporkan bahwa mereka mendengar akan munculnya Pendekar Suling Naga di daerah selatan. Mendengar ini, cepat Bi-kwi meninggalkan Thai-san, bersama dua puluh empat orang itu cepat-cepat melakukan pengejaran dan pencarian ke selatan. Akhirnya, mereka bisa mengikuti jejak orang yang dicari di sepanjang pantai Sungai Wu-kiang dan tiba di kaki bukit yang menjadi tempat tinggal Beng-san Siang-eng bersama murid mereka.

Tee Kok dalam pelaporannya kepada Bi-kwi hanya mengatakan bahwa anak buahnya belum pernah ada yang berjumpa dengan pendekar yang dicari, hanya mendapat keterangan bahwa pendekar itu masih muda dan lihai sekali. Maka, ketika mereka tiba di tempat itu, perhatian Bi-kwi dan kawan-kawannya tertarik kepada Sim Houw.

Akan tetapi, mereka merasa ragu-ragu karena pemuda itu tadi mereka lihat didorong oleh gadis cantik itu saja terpelanting, mana mungkin orang lemah itu yang dinamakan Pendekar Suling Naga? Karena itu Bi-kwi lalu mengajukan pertanyaan kepada mereka, dengan sikapnya yang angkuh, siapa di antara mereka yang berjuluk Pendekar Suling Naga.

Walau pun Hui Lan telah membentaknya dengan ucapan menghina, Bi-kwi tetap tidak peduli dan mengulangi pertanyaannya.

"Siapakah Pendekar Suling Naga? Hayo mengaku, kalau tidak kalian berempat tentu akan menjadi setan-setan tanpa nyawa!" Sekali lagi dia menghardik, sekali ini sinar matanya berkilat mengeluarkan ancaman yang mengerikan.

Kalau sepasang saudara kembar Gak itu masih bersikap sabar, murid merekalah yang sudah kehabisan kesabaran lagi. "Perempuan hina! Berani engkau mengancam kami di rumah kami sendiri? Apa kau kira aku takut kepadamu dan gerombolanmu, badut-badut berpakaian merah ini? Bukalah matamu dan lihat dengan siapa kau berhadapan!"

Bi-kwi memang seorang yang aneh. Iblis betina ini tidak mudah marah, atau tidak mau menurutkan emosi dan kemarahannya, dan kalau pun ada, disimpan di dalam hati saja. Hanya sinar matanya yang menyambar saat ia menjawab, "Tidak peduli siapa orangnya, kalau tidak mau memberi tahu kepadaku di mana adanya Pendekar Suling Naga, tentu akan kami bunuh!"

"Keparat! Kami tidak mengenal Suling Naga atau Suling Ular atau Suling Cacing! Akan tetapi kedua orang suhu-ku ini adalah Beng-san Siang-eng!"

Maksud Hui Lan memperkenalkan julukan kedua orang gurunya itu adalah untuk balas menggertak supaya wanita itu menjadi terkejut dan gentar. Siapa yang tidak mengenal nama Beng-san Siang-eng?

Bi-kwi memang terkejut, akan tetapi bukan terkejut lalu gentar, bahkan terkejut lalu wajahnya berseri dan senyumnya makin mengejek. "Ahh! Ini namanya mencari bandeng tetapi mendapatkan kakap! Jadi kalian inikah Beng-san Siang-eng, keluarga Pulau Es?" katanya sambil memandang kepada dua orang pria kembar itu penuh perhatian.

Dua orang pria kembar itu membalas pandang mata tajam itu dengan alis berkerut. Gadis cantik ini masih muda tetapi sikapnya demikian angkuh dan memandang rendah, tentu bukan orang sembarangan.

"Kami dua saudara Gak memang masih cucu luar dari kakek kami Suma Han dari Pulau Es. Akan tetapi kami tak merasa pernah berurusan denganmu. Siapakah engkau, nona, dan ada urusan apakah engkau bersama rombonganmu datang ke tempat kami?"

Ciong Siu Kwi meraba gagang goloknya dengan sikap angkuh, tanpa mencabut senjata itu, dan memandang kepada dua orang pria kembar itu dengan mata tajam. "Beng-san Siang-eng, aku disebut orang Bi-kwi. Aku datang mewakili guru-guruku, Sam Kwi, untuk mencari Pendekar Suling Naga. Akan tetapi dia tidak ada dan yang ada adalah kalian, cucu dari Majikan Pulau Es. Hemm, sungguh kebetulan sekali karena aku pun memiliki tugas mewakili guru-guruku untuk membunuh semua keluarga Pulau Es setelah Majikan Pulau Es sendiri meninggal dunia!"

Dua orang pria kembar itu mengerutkan alis lagi. "Nanti dulu, Bi-kwi. Memusuhi orang dengan niat membunuh bukan merupakan hal yang tidak ada sebabnya. Mengapa guru-guru kalian memusuhi kami orang-orang Pulau Es?"

"Kakekmu pernah mengalahkan guru-guruku, dan guru-guruku sudah bersumpah untuk membalas kekalahan itu. Akan tetapi kakekmu sudah mati, maka yang harus menebus dosanya adalah keluarga dan keturunannya. Nah, kini bersiaplah kalian untuk mati, juga bocah perempuan sombong ini. Dan pemuda itu… siapakah dia?" Telunjuk kiri Bi-kwi menuding ke arah muka Sim Houw dan diam-diam hatinya berbisik betapa tampannya pemuda sederhana itu.

"Jangan ganggu dia. Kami tidak mengenalnya. Dia seorang yang baru saja datang, dan tak ada sangkut pautnya dengan kami. Jangan kira akan mudah saja membunuh kami, bahkan kalau boleh kunasehatkan supaya kamu yang masih muda ini pulang saja dan biarkan ketiga orang suhu-mu itu yang datang membuat perhitungan dengan keluarga para pendekar Pulau Es," kata Gak Jit Kong.

Gak Jit Kong merasa tidak enak juga jika ia bersama adik kembarnya harus berhadapan dan mengadu ilmu dengan seorang gadis yang masih muda itu. Memang semua tokoh persilatan yang sudah ada nama tentu akan merasa ragu untuk mengadu ilmu melawan seorang gadis muda. Jika kalah amat memalukan, kalau menang pun akan ditertawakan orang!

"Beng-san Siang-eng, kematian sudah di depan mata, tidak perlu banyak cakap lagi! Bersiaplah untuk mampus!" bentak Bi-kwi dan nampak sinar berkilat menyilaukan mata ketika wanita ini mencabut pedangnya.

"Suhu, biar aku yang menghadapi iblis wanita ini!" Hui Lan juga mencabut pedangnya dan ia meloncat ke depan gurunya, menghadapi Bi-kwi.

Dua orang pria kembar itu tidak melarang murid mereka. Memang sepatutnyalah kalau Hui Lan yang menghadapi wanita itu, dan mereka sendiri akan berjaga-jaga karena jika dua puluh empat orang berpakaian seragam merah itu maju mengeroyok, mereka akan menghadapi pasukan merah itu.

Tetapi, Bi-kwi yang sudah menghunus pedang itu memandang kepada Hui Lan dengan alis berkerut. "Bocah sombong, engkau bukanlah lawanku. Guru-gurumu itulah lawanku dan engkau nonton saja, jangan tergesa minta mampus, tunggu giliranmu tiba!"

Ucapan itu sungguh menghina sekali. Hui Lan mengeluarkan suara melengking nyaring dan dia sudah maju menerjang dengan pedangnya. Akan tetapi Bi-kwi tersenyum saja dan hanya nonton ketika dari samping, Tee Kok ketua Ang-i-mo telah menggerakkan sepasang goloknya ke depan menangkis.

"Tranggg...!"

Nampak api berpijar ketika pedang Hui Lan bertemu dengan golok di tangan laki-laki tinggi kurus bermuka pucat itu.

"Ciong Siocia (Nona Ciong), biarkan aku menghadapi gadis ini!" kata Tee Kok.

“Matamu sudah menjadi hijau melihat perawan mulus ini, ya? Baik, kalau kau mampu, tangkaplah bocah itu dan boleh menjadi milikmu sebelum kau bunuh!"

Biar pun ucapan ini ditujukan kepada Tee Kok. akan tetapi tentu saja Hui Lan menjadi marah bukan main, demikian pula dua orang gurunya karena omongan wanita itu amat kasar dan kotor.

"Kalian adalah manusia-manusia busuk!" kata Gak Jit Kong yang segera menghunus pedangnya, diikuti oleh adik kembarnya.

"Bagus! Mari kita ramai-ramai membasmi keturunan Pulau Es!" Bi-kwi berseru dan ia pun menerjang maju, disambut oleh sepasang pria kembar yang sudah pula memegang pedang masing-masing.

Dan dalam gebrakan pertama, kedua orang she Gak itu terkejut bukan main. Mereka memang sudah menduga bahwa wanita ini tentu jahat dan juga amat lihai, akan tetapi tidak mereka sangka bahwa ketika pedang mereka bertemu dengan pedang Bi-kwi, mereka merasa betapa lengan mereka yang memegang pedang itu tergetar hebat dan ada hawa panas yang menyambar ke arah mereka melalui pedang di tangan gadis itu!

Tahulah mereka bahwa gadis itu benar-benar amat lihai. Mereka pun cepat mengurung dengan pengerahan tenaga dan kepandaian mereka. Maka segera terjadi perkelahian yang amat seru di antara Beng-san Siang-eng dan Ciong Siu Kwi atau Iblis Cantik itu.

Hui Lan juga segera merasakan ketangguhan lawannya. Sepasang golok lawannya bergerak menyambar-nyambar dari dua jurusan yang berlawanan, seakan-akan hendak mengguntingnya, Ternyata si tinggi kurus bermuka pucat ini pun mempunyai tenaga sinkang yang amat kuat!

Boleh jadi Bi-kwi yang telah digembleng sejak kecil oleh tiga orang gurunya sekaligus kini telah menjadi seorang wanita yang lihai bukan main. Hampir seluruh ilmu dari Sam Kwi telah diresapinya dan ia memang memiliki bakat yang amat baik. Akan tetapi, kini ia melawan dua orang pria kembar yang masih cucu luar Majikan Pulau Es. Maka segera ia mendapatkan kenyataan bahwa tidak akan mudah baginya untuk dapat mengalahkan dua orang pria kembar itu, paling-paling hanya akan dapat mengimbangi ketangguhan mereka. Maka wanita itu lalu memberi aba-aba kepada pasukan Ang-i-mo itu untuk ikut maju dan membantu!

Hui Lan merasa terkejut sekali. Baru melawan si tinggi kurus seorang diri saja sudah terasa berat, apa lagi kalau lawannya dibantu oleh anak buahnya yang amat banyak. Tidak disangkanya bahwa si kurus baju merah itu dapat memainkan sepasang goloknya sedemikian lihainya.

Ia tidak tahu bahwa Tee Kok adalah bekas anak buah Hek-i-mo (Iblis Pakaian Hitam), yaitu perkumpulan yang dipimpin oleh Hek-i Mo-ong, datuk besar kaum sesat yang dua puluh tahun lebih yang lalu pernah menggemparkan dunia persilatan. Hek-i-mo telah dihancurkan oleh para pendekar, terutama oleh para pendekar Pulau Es.

Perkumpulan Hek-i-mo atau Hek-i Mo-pang sudah tidak ada, tetapi masih ada belasan orang anggota yang berhasil meloloskan diri, dipimpin oleh Tee Kok. Dia ini pernah menerima pelajaran ilmu-ilmu silat tinggi langsung dari mendiang Hek-i Mo-ong, maka tentu saja ilmu silatnya cukup tinggi.

Tee Kok ini lalu mendirikan sebuah perkumpulan lain yang diberi nama Ang-i Mo-pang dan semua anggotanya mengenakan pakaian seragam merah dan dia mengangkat diri menjadi ketuanya. Belasan tahun lamanya dia dan anak buahnya merajalela sampai pada suatu hari mereka berjumpa dengan Bi-kwi dan dikalahkan oleh wanita cantik ini! Oleh karena mereka itu segolongan maka ada kecocokan di antara mereka. Bi-kwi tidak membunuh mereka, bahkan meraih mereka menjadi teman dan anak buah.

Kini dua puluh orang lebih anak buah Ang-i Mo-pang serentak bergerak mengepung, membantu Bi-kwi dan Tee Kok. Tentu saja Beng-san Siang-eng dan Hui Lan menjadi terkepung dan terdesak hebat. Mereka berada dalam keadaan gawat dan terancam sekali. Akan tetapi dengan semangat meluap-luap, guru dan murid ini melawan mati-matian dan mengambil keputusan untuk melawan sampai napas terakhir.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan nyawa Hui Lan dan kedua orang gurunya itu, tiba-tiba terdengar suara suling melengking nyaring. Semua orang yang sedang berkelahi terkejut bukan main karena suara suling itu seperti menusuk telinga mereka dan langsung menyerang jantung sehingga jantung mereka terguncang. Bahkan beberapa orang anak buah Ang-i Mo-pang telah terpelanting jatuh dan mengeluh sambil menutupi kedua telinga mereka dengan tangan.

Beng-san Siang-eng dan Souw Hui Lan juga cepat meloncat ke belakang, kemudian mengerahkan tenaga sinkang untuk melindungi jantung mereka. Tidak terkecuali Bi-kwi dan Tee Kok yang juga terkena serangan

suara melengking itu sehingga mereka pun terpaksa meloncat ke belakang dan menengok ke arah asal suara suling seperti yang dilakukan semua orang yang berada di situ.

Kiranya yang mengeluarkan bunyi melengking yang menyakitkan jantung dan menusuk-nusuk anak telinga itu adalah Sim Houw. Pemuda itu sekarang sudah duduk bersila dan menyuling sambil memejamkan kedua matanya, mengerahkan khikang kuat sekali ke dalam tiupan sulingnya untuk membubarkan perkelahian yang tidak adil itu.

Melihat suling berbentuk naga yang ditiup pemuda itu, Bi-kwi terkejut dan tak tertahan lagi ia berteriak, "Suling Naga!"

Semua orang terkejut mendengar teriakan ini, termasuk pula Hui Lan dan dua orang gurunya. Mereka pun cepat memandang ke arah Sim Houw dengan perasaan tegang dan penuh keheranan. Mendengar teriakan ini, Sim Houw segera menghentikan tiupan sulingnya dan membuka matanya, lalu bangkit berdiri. Suling itu masih dipegangnya, dipegang pada bagian ekor naga seperti kalau menyuling.

Bi-kwi sudah dapat menekan guncangan hatinya. Ia melangkah maju menghampiri Sim Houw, pandang matanya tajam penuh selidik, wajahnya berseri karena ada rasa girang dalam hatinya bahwa akhirnya ia dapat berhadapan dengan orang yang telah menerima Liong-siauw-kiam dari mendiang Pek-bin Lo-sian.

Suara suling yang menusuk telinga dan mengguncangkan jantungnya tadi dianggapnya sebagai keampuhan suling itu, bukan karena peniupnya yang mempunyai kepandaian tinggi. Bi-kwi termasuk orang yang terlalu mengandalkan kepandaian sendiri dan selalu meremehkan orang lain. Ia sudah mendapat gambaran yang jelas dari Sam Kwi tentang macamnya Pedang Suling Naga, maka melihat suling di tangan pemuda itu ia tidak merasa ragu lagi.

"Hemm, jadi engkau inikah yang berjuluk Pendekar Suling Naga? Engkaukah orangnya yang menerima suling pusaka itu dari tangan mendiang Pek-bin Lo-sian di Himalaya?" tanya Bi-kwi dengan suara lantang.

Pertanyaan ini menarik perhatian semua orang yang berada di situ sehingga mereka semua seakan-akan telah lupa akan perkelahian tadi dan semua orang lalu memandang kepada Sim Houw.

Sim Houw mengamati suling di tangannya dan alisnya berkerut. "Benar, akan tetapi tidak kusanga bahwa Pek-bin Lo-sian telah meninggal dunia."

"Siapa namamu?" Tiba-tiba Bi-kwi bertanya sambil menatap wajah yang tampan itu.

"Aku she Sim bernama Houw, dan secara kebetulan saja Pek-bin Lo-sian memberikan suling ini kepadaku dengan suka rela. Mengapa engkau mencari-cari aku?"

"Orang she Sim, dengarlah baik-baik. Liong-siauw-kiam itu adalah milik nenek moyang tiga orang guruku yang dikenal dengan julukan Sam Kwi. Pek-bin Lo-sian adalah susiok-kongku sendiri. Orang tua yang tidak tahu diri itu secara lancang telah memberikan pusaka keluarga perguruan guru-guruku kepada engkau, seorang asing. Karena itu, dia layak mati di tanganku. Sekarang, serahkan pusaka itu kembali kepadaku yang berhak memilikinya, dan barulah aku akan mempertimbangkan apakah engkau harus dibunuh ataukah tidak."

Diam-diam Sim Houw terkejut dan marah. Kiranya kakek itu telah dibunuh oleh wanita kejam itu dan tentu saja dia sudah mendengar tentang Sam Kwi. Justru karena tidak ingin pusaka itu terjatuh ke tangan Sam Kwi, murid-murid keponakan Pek-bin Lo-sian itu, maka kakek itu memberikan pusaka itu kepadanya dan berpesan agar dia berhati-hati menghadapi Sam Kwi. Sekarang murid dari Tiga Iblis itu telah muncul dan memang benar gadis ini mempunyai kepandaian yang tinggi, belum lagi dua puluh empat orang pembantunya itu.

"Bi-kwi, julukanmu itu tepat sekali. Memang engkau cantik, akan tetapi watakmu seperti iblis yang kejam. Engkau Iblis Cantik bahkan telah membunuh susiok-couw sendiri. Pusaka ini diberikan kepadaku oleh mendiang Pek-bin Lo-sian memang dengan maksud agar jangan sampai terjatuh ke tangan Sam Kwi. Aku menerimanya dari Pek-bin Lo-sian dan hanya kakek itu seorang yang berhak memintanya dari tanganku. Baik engkau mau pun Sam Kwi, tidak berhak."

"Keparat, berani engkau menentang Bi-kwi?" bentak Bi-kwi dan pedang di tangannya tergetar sampai mengeluarkan suara berdengung.

"Ciong Siocia, biar kurebutkan pusaka itu untukmu!" teriak Tee Kok.

Pria tinggi kurus bermuka pucat ini telah menerjang maju, sepasang goloknya membuat gerakan bersilang, yang satu membacok ke arah pergelangan tangan Sim Houw yang memegang suling sedangkan yang ke dua menyambar ke arah pundak kiri pemuda itu. Sungguh merupakan serangan maut yang berbahaya, sekaligus hendak merampas suling dengan membacok tangan kanan lawan sambil berusaha membunuhnya!

Akan tetapi, Sim Houw kelihatan tenang saja menghadapi serangan maut ini. Dengan sedikit gerakan tubuh dan geseran kaki, dua serangan itu sudah meluncur lewat dan mengenai tempat kosong, dan pada detik berikutnya, ujung suling itu telah membalik di tangannya. Sekarang yang dipegangnya ialah bagian kepala suling naga yang menjadi gagangnya dan kini ekor naga itu yang merupakan ujung mata pedang telah menusuk ke arah paha Tee Kok dengan kecepatan kilat.

Tee Kok terkejut dan cepat ia menarik kakinya. Akan tetapi pada saat itu, angin keras menyambar dan ternyata angin itu keluar dari lengan baju kiri Sim Houw yang sudah menyusulkan tamparan ke arah kepala lawan. Tee Kok mengelebatkan goloknya yang kanan untuk membacok tangan kiri lawan, akan tetapi kembali tangan itu mengelak dan melanjutkan serangan dengan totokan jari ke arah dada.

"Ehhh...!" Tee Kok terkejut sekali.

Demikian cepat gerakan lawan sehingga dalam satu gebrakan saja dia sudah dihujani serangan. Sebagai bekas murid mendiang Hek-I Mo-ong yang lihai tentu saja dia masih bisa menghindarkan diri dari totokan itu dengan cara meloncat ke belakang. Kemarahan membuat dia lupa diri, lupa bahwa yang dihadapinya adalah seorang lawan yang amat tangguh.

Dia mengeluarkan suara menggereng. Kedua goloknya diputar-putar membentuk dua lingkaran sinar bergulung-gulung yang menyerang ke arah Sim Houw. Karena agaknya kini mulai sadar akan kelihaian lawan, Tee Kok lantas mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan jurus ilmu sepasang goloknya yang paling ampuh. Untuk dapat merebut suling pusaka itu seperti yang dijanjikannya kepada Bi-kwi, dia harus terlebih dahulu dapat membunuh pemuda ini.

"Hemm," Sim Houw mengeluarkan seruan dari hidungnya.

Tiba-tiba sulingnya itu mengeluarkan suara melengking-lengking seperti ditiup ketika dia memutarnya. Mendengar suara melengking tajam ini, entah bagaimana tahu-tahu dua gulungan sinar golok itu terhenti sebentar seperti tertahan sesuatu dan saat itu, ujung ekor suling naga telah meluncur dan menusuk ke arah Tee Kok, tepat di antara kedua matanya.

Tee Kok mengeluh kaget dan sepasang goloknya bergerak ke depan untuk menangkis dan menggunting suling lawan. Akan tetapi suling itu telah bergerak ke belakang dan pada saat yang sama, sebuah tendangan mengenai dada Tee Kok.

"Bukkk!"

Tee Kok tidak melihat datangnya tendangan ini karena tadi matanya terancam tusukan pedang suling sehingga seluruh perhatiannya telah tercurah untuk menyelamatkan dua matanya. Sekarang tendangan itu mengenai dadanya yang sudah dilindungi dengan kekebalan, akan tetapi tetap saja tubuhnya terjengkang dan terbanting keras. Tee Kok merasa betapa tulang pinggulnya bagaikan remuk, akan tetapi dia sudah dapat terus bergulingan seperti seekor trenggiling dan sudah meloncat bangun lagi dengan muka semakin pucat dan mata berapi-api.

Tentu saja Hui Lan dan dua orang gurunya terkejut bukan main, terkejut dan penuh rasa kagum. Pemuda tukang suling yang tadinya mereka pandang rendah, mereka remehkan sebagai seorang pemuda lemah, ternyata dalam dua tiga gebrakan saja sudah mampu menendang jatuh Tee Kok yang tadi dirasakan sebagai lawan yang amat tangguh oleh Hui Lan.

Gadis ini teringat betapa tadi ia pernah mendorong Sim Houw sampai terguling-guling dan teringat akan hal itu, mukanya berubah merah sekali. Tahulah dia kini bahwa tadi Sim Houw hanya berpura-pura saja dan baru kini pemuda itu terpaksa memperkenalkan diri hanya karena melihat ia dan dua orang gurunya tadi terancam bahaya maut.

Sementara itu, melihat mereka berkelahi dalam dua tiga gebrakan saja dan melihat pembantunya tertendang roboh, Bi-kwi juga terkejut. Baru terbuka matanya bahwa pemuda yang menerima benda pusaka itu, yang dijuluki orang Pendekar Suling Naga, ternyata adalah seorang yang amat lihai. Ia mengenal tingkat kepandaian Tee Kok yang pernah dikalahkannya itu. Cukup tangguh. Ia sendiri baru akan mampu mengalahkan Tee Kok setelah bertanding sedikitnya lima puluh jurus. Akan tetapi pemuda ini dalam tiga gebrakan saja sudah mampu membuat pembantunya itu terjatuh.

"Kembalikan Liong-siauw-kiam kepadaku!" bentak Bi-kwi.

Bwi-kwi juga menerjang ke depan, ikut menyerang Sim Houw untuk membantu Tee Kok yang telah siap pula dengan sepasang goloknya. Melihat betapa Bi-kwi yang diandalkan itu maju, besarlah hati Tee Kok. Dia pun sudah maju lagi, memutar sepasang goloknya mengeroyok Sim Houw.

Akan tetapi tiba-tiba badan pemuda itu lenyap dan yang nampak hanya bayangannya saja yang terbungkus gulungan sinar hitam dari sulingnya. Dan dari dalam gulungan sinar itu muncul suara berdengung-dengung dan melengking-lengking yang membuat dua orang pengeroyoknya terpaksa harus mengerahkan sinkang, kalau tidak mau roboh oleh serangan suara mujijat itu. Terjadilah perkelahian yang amat menarik.

Hui Lan dan dua orang gurunya terbelalak penuh kagum dan ketegangan. Tak mereka sangka bahwa pemuda itu sedemikian lihainya sehingga akan mampu menghadapi pengeroyokan dua orang tangguh itu. Padahal tadi, dikeroyok oleh Beng-san Siang-eng saja, Bi-kwi dapat menandinginya tanpa merasa kewalahan. Dan kini, wanita sakti itu bersama pembantunya yang lihai pula, dipaksa harus mengeroyok Sim Houw!

Begitu Bi-kwi memasuki gelanggang perkelahian, Sim Houw terpaksa mengeluarkan kepandaiannya. Suara sulingnya semakin dahsyat, gerakannya semakin cepat dan tiba-tiba terdengar suara nyaring ketika suling itu menghantam pedang Bi-kwi, dilanjutkan dengan menangkis sepasang golok Tee Kok.

Suara nyaring itu disusul teriakan kaget dua orang pengeroyok itu, dan semua orang yang melihat perkelahian itu menjadi terheran-heran melihat betapa Bi-kwi terhuyung ke belakang sampai lima langkah sedangkan Tee Kok untuk kedua kalinya terjengkang dan terbanting keras! Padahal, perkelahian itu baru berlangsung paling banyak lima belas jurus saja.

Hampir berbarengan, Bi-kwi dan Tee Kok mengeluarkan seruan rahasia dan dua puluh tiga orang anak buah Tee Kok itu serentak maju mengeroyok, dipimpin oleh Bi-kwi dan Tee Kok yang sudah menyerang lagi.

Sepasang saudara kembar Gak saling pandang dengan penuh keheranan. Baru kini mereka menyaksikan kepandaian yang demikian hebatnya seperti yang dimiliki pemuda itu. Akan tetapi melihat betapa kini semua anak buah pasukan baju merah itu maju mengeroyok, mereka menjadi marah.

"Manusia-manusia curang!" bentak Gak Jit Kong.

Bersama adik kembarnya dia pun menerjang ke depan, diikuti pula oleh Souw Hui Lan. Mereka bertiga mengamuk di antara dua puluh tiga orang anak buah Ang-i Mo-pang sehingga mereka tidak memperoleh kesempatan mengeroyok Sim Houw yang sudah dikeroyok lagi oleh Bi-kwi dan Tee Kok.

Belasan di antara dua puluh tiga anggota Ang-i Mo-pang itu adalah bekas anak buah Hek-i Mo-pang yang sudah biasa berkelahi, banyak pengalaman, lihai dan kejam. Akan tetapi kini mereka diamuk oleh tiga orang ahli silat keturunan keluarga Pulau Es, maka rusaklah pertahanan mereka dan mereka dibikin kocar-kacir oleh tiga batang pedang yang bergerak cepat dan amat kuat itu. Dalam waktu tidak terlalu lama, sudah ada beberapa orang di antara mereka roboh dan terluka, bahkan ada pula yang tewas.

Sementara itu, karena tidak memperoleh bantuan anak buahnya yang diamuk Hui Lan dan dua orang gurunya, Bi-kwi dan Tee Kok kembali terdesak hebat oleh pedang suling di tangan Sim Houw. Untung bagi mereka bahwa pemuda ini adalah seorang pendekar yang berhati lembut sehingga tidak tega untuk membunuh dua orang yang sebetulnya bukan musuhnya itu.

Sim Houw hanya mempermainkan mereka dengan pukulan-pukulan suling yang tidak sampai membuat mereka terluka parah atau sampai tewas. Kini Bi-kwi melihat jelas bahwa kalau perkelahian itu dilanjutkan,

dia akan menderita kekalahan, terluka parah atau mungkin juga akan tewas. Dia tidak peduli apa yang akan terjadi dengan para pembantunya. Orang seperti Bi-kwi ini tidak pernah memusingkan keadaan orang lain. Yang terpenting adalah dirinya sendiri. Kalau ia selamat, masa bodoh dengan orang lain. Maka, gadis yang cerdik ini segera mengambil keputusan sebelum terlambat.

Pedang suling di tangan Sim Houw sungguh hebat bukan main. Gerakannya aneh dan dahsyat, mengandung tenaga mujijat dan terutama sekali suara melengking-lengking dan mengaum-ngaum itu membingungkan hatinya.

"Aku pergi dulu! Lain waktu masih banyak kesempatan untuk membunuh Pendekar Suling Naga dan merampas kembali pusaka itu!" Setelah berkata demikian, wanita itu meloncat jauh ke kiri dan melarikan diri lenyap di antara pohon-pohon.

Melihat ini, Tee Kok terkejut bukan main. Kekagetannya membuat ia lengah dan sebuah tendangan mengenai pahanya serta sinar hitam menyentuh pundaknya. Tubuhnya lalu terpental dan dia roboh terbanting, kemudian bangkit lagi dan memberi aba-aba kepada anak buahnya.

"Kita pergi...!"

Dia sendiri lalu terpincang-pincang melarikan diri. Golok kirinya lenyap, sedang lengan kirinya sengkleh (lumpuh terkulai) karena tulang pundaknya retak-retak terkena pukulan suling. Anak buahnya yang semenjak tadi memang sudah merasa gentar menghadapi amukan gadis dan dua orang gurunya itu, begitu mendapat aba-aba, cepat menyambar tubuh teman yang luka atau tewas, berbondong-bondong melarikan diri dari tempat itu.

Sim Houw, Hui Lan, dan Beng-san Siang-eng hanya memandang saja, tidak melakukan pengejaran. Sedikitnya ada enam orang pengeroyok yang tewas dan banyak yang luka-luka.

Setelah semua penyerbu itu lenyap dari pandangan dan tidak terdengar suara mereka lagi, barulah dua orang saudara kembar itu menghadapi Sim Houw dan menjura dengan sikap hormat. "Ah, kiranya engkau adalah seorang pendekar yang berilmu tinggi. Terima kasih atas pertolongan Sim-taihiap kepada kami bertiga..."

Sim Houw cepat-cepat memberi hormat. "Ahhh, ji-wi locianpwe harap jangan bersikap sungkan. Mereka itu memang mengejar dan mencari saya. Ketika tadi aku dikeroyok, bahkan sam-wi yang telah membantu saya. Maaf kalau saya bersikap kurang hormat kepada ji-wi locianpwe yang ternyata adalah keluarga para pendekar Pulau Es yang saya kagumi dan hormati."

"Sim-taihiap terlalu merendahkan diri. Ilmu silatmu sungguh membuat kami merasa kagum sekali. Gerakan pedang suling yang seperti amukan naga itu sungguh dahsyat dan juga lengkingan suara suling itu benar-benar merupakan kekuatan khikang yang sudah mencapai puncaknya. Kemahiranmu bermain suling mengingatkan kami akan seorang pendekar sakti, yaitu Pendekar Suling Emas Kam Hong. Hanya dialah yang kabarnya memiliki khikang seperti yang telah kau perlihatkan tadi."

"Dia adalah guru saya."

"Ahhh, pantas saja! Dan gerakan ilmu pedangmu yang bagaikan naga mengamuk itu mengingatkan kami akan cerita orang tentang Ilmu Pedang Koai-liong Kiam-sut yang hanya dimiliki oleh pendekar Sim Hong Bu dari Lembah Gunung Naga Siluman..."

"Dia adalah mendiang ayah saya."

Dua orang saudara kembar itu menjadi girang sekali. "Kiranya begitu? Ah, kalau begitu di antara kita terdapat hubungan yang cukup erat. Bukankah engkau mengenal baik anak paman-paman kami, Suma Ciang Bun dan Suma Ceng Liong?"

Sim Houw tersenyum dan mengangguk. Tentu saja! Bahkan wanita yang kini menjadi isteri pendekar Suma Ceng Liong, yaitu Kam Bi Eng, pernah ditunangkan dengan dia, menjadi calon isterinya. Akan tetapi Bi Eng mencinta Ceng Liong dan melihat kenyataan ini, dengan hati rela dia mengundurkan diri, sesuai dengan anjuran mendiang ayahnya yang bijaksana.

"Locianpwe, kalau boleh saya bertanya, urusan apakah yang membuat orang-orang dari Bu-tong-pai tadi datang memusuhi sam-wi? Menurut pendengaran saya, orang-orang Bu-tong-pai biasanya adalah orang-orang yang berjiwa pendekar, maka mengherankan sekali kalau di antara sam-wi dan mereka terjadi bentrokan dan permusuhan."

Dua orang pria kembar itu saling pandang dengan Hui Lan. Wajah gadis ini berubah merah sekali dan ia menundukkan mukanya. Gak Jit Kong lalu berkata dengan suara lirih setelah menarik napas panjang. "Semua itu timbul karena pibu dalam pinangan." Dan dia pun berhenti, agaknya ragu-ragu untuk melanjutkan.

Sim Houw tadi sudah mendengarkan percakapan antara Bu-tong Ngo-lo dan tiga orang ini dan dia sudah menduga-duga, akan tetapi belum yakin benar dan hatinya merasa amat tertarik. "Pibu dalam pinangan? Apa artinya itu, locianpwe?"

Kembali Gak Jit Kong menarik napas panjang sebelum menjawab. "Sudah kurang lebih tiga tahun, semenjak datangnya lamaran-lamaran terhadap diri murid kami yang sudah mulai dewasa, kami mengadakan semacam sayembara, yaitu, calon suami murid kami haruslah seorang pendekar yang mampu mengalahkannya dan juga dari keluarga yang mampu mengalahkan kami. Kami berpendapat bahwa hanya seorang pemuda yang benar-benar lihai sajalah yang akan dapat menjadi jodoh yang cocok dan kelak dapat membahagiakan murid kami. Dan dalam pibu itu, tentu saja tak dapat dicegah jatuhnya korban di antara mereka, dan salah satu di antara korban itu adalah seorang pemuda Bu-tong-pai dan susiok-nya."

Sim Houw tadi sudah melihat sikap Hui Lan yang manja dan angkuh, juga bertangan kejam, maka kini dia mengerutkan alisnya. Dua orang saudara kembar ini walau pun telah berhasil menggembleng muridnya dengan ilmu silat tinggi, namun agaknya gagal dalam mendidiknya. Dia pun menarik napas panjang, teringat kembali akan keadaan dirinya sendiri, akan tali perjodohannya yang putus.

"Maaf, ji-wi locianpwe. Akan tetapi, saya kira perjodohan hanya akan mendatangkan kebahagiaan kalau didasari cinta kedua pihak saja. Tanpa cinta, perjodohan itu tentu akan gagal. Kepandaian atau kedudukan tinggi, harta yang besar, tidak bisa menjamin terciptanya kerukunan dalam perjodohan. Kenapa ji-wi hendak memaksakan hal itu? Bukankah perjodohan itu baru dapat berlangsung dengan baik jika dilandasi cinta kasih dan niat dari kedua pihak saja? Maafkan kelancangan kata-kata saya, locianpwe, saya tidak bermaksud mencampuri urusan pribadi ji-wi dan nona. Selamat tinggal, saya harus melanjutkan perjalanan saya." Setelah berkata demikian, Sim Houw memberi hormat kepada mereka bertiga, kemudian menggunakan ilmunya untuk meloncat jauh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Gak Jit Kong, Gak Goat Kong, dan Souw Hui Lan berdiri termangu-mangu sambil memandang ke arah perginya pemuda perkasa itu. Ucapan pemuda itu seperti masih terngiang dalam telinga mereka. Mereka lalu saling pandang dan menundukkan muka.

"Pemuda itu berkata benar." Akhirnya Hui Lan berkata halus. "Perjodohan hanya dapat mendatangkan kebahagiaan kalau berlandaskan cinta kedua pihak. Ji-wi suhu dan aku telah menipu dan menyiksa diri sendiri. Untung belum muncul seorang peminang yang memiliki kepandaian seperti Sim Houw itu. Kalau sampai kita dikalahkan kemudian aku terpaksa menjadi jodoh orang lain, bukankah kita bertiga akan menderita batin semua? Suhu, kita tidak perlu menipu diri lagi, tidak perlu berpura-pura lagi..."

Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong saling pandang dan muka mereka berubah menjadi merah sekali, sinar mata mereka pun membayangkan kegugupan.

"Hui Lan, apa maksudmu...?" Gak Jit Kong bertanya lirih.

"Suhu berdua secara mati-matian mempertahankan diriku, dengan dalih mencarikan jodoh yang berilmu tinggi, sebenarnya menentang agar tidak ada orang yang lulus ujian atau menang sayembara. Suhu berdua tidak ingin melihat aku menjadi jodoh orang lain. Hal itu hanya berarti bahwa suhu berdua cinta kepadaku."

"Hui Lan...!" Gak Goat Kong berseru.

"Hui Lan, tentu saja kami cinta padamu, sayang kepadamu karena engkau adalah murid tunggal kami yang kami sayang seperti anak kami sendiri," Gak Jit Kong berseru pula.

"Tadinya memang begitu, tetapi cinta itu lambat laun berubah, mengalami bentuknya yang asli. Tidak perlu suhu berdua menyangkal lagi. Aku adalah seorang wanita dan naluriku membisikkan cinta kasih suhu berdua itu. Mulanya aku memang tidak berani menyangka demikian, hanya sering kali termenung dan menduga-duga. Akan tetapi sekarang, setelah muncul Sim Houw tadi, aku tahu dan aku yakin."

"Hui Lan, janganlah mengira orang yang tidak-tidak! Kami adalah guru-gurumu, mana mungkin...," kata pula Gak Goat Kong, seperti juga kakak kembarnya, mukanya tiba-tiba menjadi pucat dan matanya terbelalak.

"Mengapa tak mungkin? Suhu berdua adalah pria sejati, dan aku hanya seorang wanita. Dan sekarang aku makin yakin lagi bahwa aku... sebenarnya aku pun tak menghendaki menjadi isteri siapa pun juga karena aku... aku pun semenjak dahulu cinta kepada ji-wi suhu..."

"Hui Lan...!" Kini dua orang kembar itu berteriak secara berbareng.

Namun Hui Lan tidak peduli lagi. "Ya-ya-ya, aku cinta kepada ji-wi suhu. Sejak masih kecil, aku cinta kepada ji-wi suhu. Mungkin tadinya seperti cinta seorang anak terhadap orang tuanya, seperti adik terhadap kakak, seperti murid terhadap guru. Akan tetapi setelah aku dewasa... aku yakin tidak ada manusia lain di dunia ini yang akan dapat kucinta seperti aku mencinta ji-wi. Aku hanya mempunyai ji-wi di dunia ini, sebagai guru, sebagai saudara, sebagai ayah ibu, sebagai teman dan... sebagai orang yang akan kutemani selama hidupku. Aku tidak akan dapat meninggalkan ji-wi, tidak mungkin menjadi isteri orang lain, dan demikian juga perasaan ji-wi terhadap diriku. Ji-wi suhu, kenapa kita harus berpura-pura lagi, menipu dan mempermainkan diri sendiri?" Dan gadis itu kini menjatuhkan diri berlutut, menutupi mukanya dengan kedua tangan lalu menangis!

Dua orang kembar itu saling pandang dengan muka pucat, lalu mereka memandang ke arah Hui Lan yang berlutut dan tunduk menangis, pundaknya terguncang, isak tangis keluar dari muka yang ditutupi.

Dan dua orang kembar itu pun mengusap beberapa butir air mata dari pelupuk mata mereka. Hati mereka seperti dikupas dan ditelanjangi oleh murid mereka. Mereka saling pandang dan tahu bahwa semua yang dikatakan Hui Lan itu benar adanya. Dan mengertilah sekarang mereka mengapa selama ini mereka tidak mau melihat gadis lain, tidak mau memikirkan tentang perjodohan mereka.

Cinta mereka terhadap Hui Lan tumbuh bersama dengan tumbuhnya anak perempuan berusia empat tahun itu sampai kini Hui Lan menjadi seorang gadis dewasa berusia dua puluh tahun. Cinta mereka tumbuh dan menjadi pohon yang kokoh kuat, berakar dalam-dalam di hati mereka. Karena itu mereka takut kehilangan Hui Lan. Untuk menyatakan terus terang, mereka tentu saja merasa tidak enak hati, malu dan tidak berani.

Akan tetapi tanpa terlebih dahulu berunding mereka telah mengambil keputusan untuk menentang siapa saja yang mau menjadi suami Hui Lan, dengan jalan mengadakan syarat dan sayembara yang berat itu. Dan terhadap setiap orang pria yang mencoba untuk memasuki sayembara, meminang Hui Lan, timbul rasa cemburu, benci yang mendorong mereka bersikap keras mengalahkan orang-orang itu!

"Tapi... tapi, Hui Lan...," Gak Jit Kong mencoba untuk membantah dengan muka pucat dan suara gemetar. "Bagaimana mungkin ini? Kata-katamu membuka rahasia yang terpendam paling dalam di lubuk hati kami... dan kami mengaku... memang kami amat mencintamu... kami tidak menghendaki kehilangan engkau kalau engkau menjadi isteri orang lain. Tapi di samping itu, kami juga melihat betapa tidak mungkinnya... bukan hanya karena engkau adalah murid kami, akan tetapi... kami adalah dua orang dan engkau..."

Gak Jit Kong tidak berani melanjutkan dan agaknya untuk mencari kekuatan, tanpa dia sadari, tangan kanannya mencari dan menggenggam tangan kanan adik kembarnya. Dan tangan yang saling genggam itu seolah-olah saling mencari bantuan dan mereka pun menggigil.

Sejenak Hui Lan masih sesenggukan, kemudian ia mengeraskan hatinya dan mengusap air matanya. Ketika ia melepaskan kedua tangan dan mengangkat muka memandang kepada suhu-suhu-nya, wajahnya juga nampak pucat dan kedua matanya merah basah.

"Ji-wi suhu, aku kini berpegang pada ucapan Sim Houw tadi. Bahwa perjodohan harus berlandaskan cinta kasih antara kedua pihak. Kalau ada cinta kasih antara kedua pihak, apa lagi yang tidak mungkin? Kita saling mencinta, hal ini kita sudah sama merasa yakin akan kebenarannya. Dan tentang ji-wi berdua,

bagiku hanya merupakan dua tubuh akan tetapi dengan hati, pikiran dan perasaan yang satu. Bagiku, ji-wi bukanlah berdua, melainkan satu. Tidak ada bedanya antara satu dengan yang lain. Dan aku... aku hanya akan dapat hidup berbahagia kalau berada di antara ji-wi, kalau selalu berdekatan dengan ji-wi."

Dua orang kembar itu saling pandang dengan dua tangan kanan masih saling genggam.
"Akan tetapi... kita... akan menjadi... bahan tertawaan dan pergunjingan orang..."

Melihat betapa dua orang suhu-nya itu kini hanya mencari alasan yang lemah saja, Hui Lan tersenyum melalui air matanya. Ia lalu bangkit berdiri, dengan lembut memegang dua tangan yang saling genggam itu, melepaskan genggaman mereka, dan kemudian ia menggandeng tangan kedua orang suhu-nya, Gak Jit Kong di sebelah kanannya dan Gak Goat Kong di sebelah kirinya, lalu ia mengajak dua orang itu berjalan perlahan.

"Marilah kita pulang, suhu. Omongan orang lain... ada sangkut-paut apakah dengan kehidupan kita? Kita sendirilah yang tahu bagaimana seharusnya dan sebaiknya bagi kehidupan kita sendiri, bukan? Marilah kita bicarakan hal penting ini di rumah. Mulai sekarang kita tidak boleh menerima pinangan orang lain lagi. Aku akan mengatakan bahwa sekarang aku telah memperoleh jodoh, dan bahwa aku adalah calon isteri suhu berdua."

Dua orang pria kembar itu masih termangu-mangu, akan tetapi senyum kebahagiaan mulai mekar di mulut mereka. Kini mereka tahu bahwa inilah yang selama ini mereka cari dan harapkan, yaitu hidup bersama Hui Lan, bertiga, tak pernah berpisah lagi. Inilah yang membuat mereka kadang-kadang gelisah di tengah malam, membuat mereka menjadi pemarah dan pembenci orang yang datang melamar, membuat mereka bahkan kejam melukai dan membunuh orang. Kini seolah-olah ganjalan yang selama bertahun-tahun menindih batin mereka telah dilepaskan dan mereka merasa dada mereka begitu lapang, begitu ringan, begitu bahagia!

"Engkau benar, Hui Lan. Dengan bertiga, kita sanggup menghadapi apa pun juga," kata Jit Kong.

"Kita akan pergi menghadap ayah ibu, kita harus berterus terang," kata pula Goat Kong.

Sejenak kemudian, dengan hati-hati Jit Kong berkata lagi, "Hui Lan, benarkah hatimu sudah yakin?

Hui Lan menoleh ke kanan, pandang matanya memancarkan ketulusan hati. "Aku yakin benar, apakah suhu masih belum yakin seperti aku?"

"Aku... kami sudah yakin sekali tentang cinta kasih antara kita, dan ketulusan hatimu, kebulatan tekadmu, membuat kami berani dan bersemangat. Hanya ada satu hal yang masih meragukan kami..."

Hui Lan membelalakkan matanya dan menoleh ke kiri, melihat betapa Gak Goat Kong juga mengangguk-angguk membenarkan kata-kata kakak kembarnya. "Ji-wi masih ragu lagi? Apa lagi yang diragukan?"

"Hui Lan, kami berdua adalah laki-laki yang tidak muda lagi. Kami berusia empat puluh tahun sedangkan engkau... engkau baru dua puluh tahun, pantas menjadi anak kami..."

"Suhu!" Hui Lan berseru penuh rasa penasaran. "Cinta kasih tidak memandang umur, tidak memandang kepandaian, kedudukan atau harta. Cinta kasih adalah urusan hati kedua pihak. Umur tidak masuk hitungan."

Jawaban ini agaknya melegakan hati dua orang pria kembar itu. Mereka bergandeng tangan dengan wajah berseri-seri, menuju ke pondok mereka untuk membicarakan urusan mereka itu dengan lebih mendalam lagi.

Cinta kasih adalah sesuatu yang ajaib, penuh rahasia. Tidak mungkin menggambarkan bahwa cinta kasih itu begini, atau begitu. Tidak dapat dirumuskan. Tidak dapat menilai cinta kasih seseorang. Hanya orang itu sendiri yang dapat merasakannya. Cinta kasih yang hinggap di hati manusia adalah cinta kasih yang tak terpisahkan dari nafsu birahi.

Tidak dapat disangkal pula bahwa cinta kasih antara pria dan wanita mengandung kemesraan sexuil, suatu hal yang wajar karena daya tarik alami antara keduanya ini amat dibutuhkan sebagai sarana pembiakan. Karena tidak terpisahkan dari nafsu birahi yang membutuhkan kemesraan, maka di dalam cinta kasih yang biasa disebut asmara ini terdapat pula cemburu, terdapat pula perasaan ingin memberi, ingin diberi,

mencinta dan dicinta, ingin menguasai dan dikuasai, memonopoli dan dimonopoli, serta ada pula perasaan iba, dan kesemuanya ini tentu saja menimbulkan tawa dan tangis, puas dan kecewa, juga penderitaan batin.

Anehnya, penderitaan cinta kasih kadang-kadang terasa seperti indah, kadang-kadang malah yang paling buruk, dan agaknya hidup menjadi hampa tanpa adanya cinta, yang sesungguhnya adalah cinta birahi, yang sesungguhnya hanya pelarian manusia karena takut akan kekosongan hati, takut akan kesepian, takut akan kehilangan pegangan, takut karena merasa hidup tidak ada artinya, maka ingin mengisinya dengan cinta birahi. Juga karena dorongan naluri badaniah.

Perasaan dua saudara kembar Gak itu tumbuh dari rasa iba terhadap seorang anak perempuan cilik, berusia empat tahun yang hidup sebatang kara. Rasa iba ini menjadi rasa sayang karena anak itu amat menyenangkan hati, berbakat baik dalam ilmu silat dan menjadi penawar rasa kesepian mereka, mengikatkan mereka karena mereka merasa mempunyai seseorang yang patut disayang. Rasa sayang terhadap seorang anak kecil!

Akan tetapi karena anak kecil itu adalah anak perempuan, pada saat anak itu tumbuh menjadi semakin besar, rasa sayang itu pun bertumbuh dan berubah, terdorong oleh naluri badani, oleh nafsu birahi yang ditekan-tekan. Ikatan di batin menjadi semakin kuat dan dua orang itu tidak berani lagi menghadapi kenyataan bahwa mereka akan saling berpisah kalau anak itu menjadi dewasa dan menjadi isteri orang lain. Rasa sayang menjadi bertambah besar dan berubah menjadi cinta seorang pria terhadap seorang wanita.

Cinta asmara tak dapat disangkal lagi mengandung nafsu birahi, namun cinta bukanlah nafsu birahi semata! Karena cinta asmara sarat dengan Im dan Yang, penuh dengan hawa-hawa yang saling bertentangan, maka dapat melahirkan tawa, atau suka dan duka, puas dan kecewa. Dapat menimbulkan cemburu, iri, dengki, dendam dan benci. Dapat pula menimbulkan iba, mesra, sabar, toleransi dan kesetiaan!

Betapa pun juga, dapat kita lihat bahwa cinta asmara memegang peran terpenting, bahkan menguasai kehidupan seluruh manusia di permukaan bumi ini! Bayangkan saja apa akan jadinya kalau hidup ini tanpa cinta asmara! Dunia akan terasa lengang, dan hubungan antara pria dan wanita, hubungan yang menjadi jaminan perkembang biakan manusia, akan tidak ada artinya sama sekali, seperti hubungan antara binatang. Karena itu, hubungan sexuil baru dapat dianggap sebagai suatu hal yang suci kalau di situ disertai dua buah hati yang saling mencinta! Bukan sekedar dua hati yang dibuai oleh nafsu birahi semata.

Cinta asmara yang tumbuh dalam hati Hui Lan juga merupakan hal yang tidak terlalu aneh. Semenjak berusia empat tahun, anak ini hidup bersama Beng-san Siang-eng. Dia terhindar dari mala petaka, melihat bagaimana keluarganya terbasmi dan betapa dirinya diselamatkan oleh dua orang pria itu. Ia hidup dan tumbuh bersama dua orang pria yang amat menyayangnya.

Kedua orang pria itu merupakan guru-gurunya, juga pengganti orang tuanya, sahabat-sahabatnya, dan hal ini menggugah perasaan kewanitaannya yang halus, yang selalu haus akan kasih sayang, yang ingin dimanja, yang ingin dikuasai. Semua ini didapatinya dalam diri dua orang pria itu, maka tidaklah aneh kalau lambat laun ia jatuh cinta kepada dua orang gurunya yang dianggap sebagai satu orang dengan dua tubuh itu. Mungkin juga keadaan yang sangat istimewa, menjadi isteri dari dua orang yang serupa badan dan batinnya, keanehan dan hal yang tak akan dirasakan wanita lain, menggugah pula rasa ingin tahunya, menggugah gairahnya dan yang seumur hidupnya akan dijadikan sumber kebanggaannya…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Pagi itu matahari bersinar cerah sekali, tanpa adanya pengganggu berupa awan di satu di antara puncak-puncak Pegunungan Thai-san. Puncak yang ini amat sunyi, bahkan dianggap sebagai tempat yang gawat dan amat berbahaya oleh para pemburu binatang sehingga sudah bertahun-tahun lamanya tak ada pemburu yang berani mendaki puncak ini. Puncak yang pada akhir-akhir ini dikenal sebagai puncak maut karena banyak sudah para pemburu yang kedapatan tewas dan mayat-mayat mereka dilempar ke bawah puncak.

Menurut kepercayaan para pemburu dan juga para penghuni dusun-dusun di sekitar Pegunungan Thai-san, puncak itu kini dihuni oleh iblis-iblis jahat dan binatang-binatang buas yang amat kuat. Akan tetapi, orang-orang kang-ouw dapat menduga bahwa di puncak itu tentu tinggal datuk-datuk sesat yang berilmu tinggi dan yang menganggap puncak itu sebagai miliknya serta tidak mau diganggu orang lain.

Dugaan para ahli silat di dunia kang-ouw yang tidak mudah percaya akan cerita-cerita tahyul ini memang tepat sekali. Puncak itu menjadi tempat pertapaan Sam Kwi dan dua orang muridnya. Sejak murid pertama mereka, yaitu Ciong Siu Kwi yang berjuluk Bi-kwi (Iblis Cantik), pulang dengan laporan yang amat mengecewakan bahwa murid pertama yang amat diandalkan itu kalah oleh Pendekar Suling Naga, tiga orang kakek itu merasa prihatin sekali.

Mereka telah mewariskan semua ilmu mereka yang paling tinggi kepada Bi-kwi, dan gadis yang boleh dikatakan memiliki bakat yang besar itu kini boleh dibilang tidak kalah lihai dibandingkan dengan mereka. Akan tetapi, Bi-kwi kalah jauh, demikian menurut pelaporan murid itu. Bi-kwi merengek kepada tiga orang kekasihnya itu agar mereka suka mengajarkan ilmu baru yang lebih hebat supaya kelak ia dapat mencari Pendekar Suling Naga untuk membalas kekalahannya dan merampas pusaka Suling Naga.

Tiga orang kakek itu menghela napas kehabisan akal dan Im-kan-kwi atau Iblis Akhirat itu berkata, "Bi-kwi, ilmu apa lagi yang dapat kami ajarkan kepadamu? Raja Iblis Hitam sudah menurunkan Hek-wan Sip-pat-ciang kepadamu, ilmunya yang paling akhir. Aku sendiri sudah mengajarkan Toat-beng Hui-to, golok terbang pencabut nyawa itu, dan Iblis Mayat Hidup sudah mengajarkan Hun-kin Tok-ciang yang hebat itu. Kalau dengan ilmu-ilmu itu kau masih kalah, lalu ilmu apa lagi yang dapat kau pelajari?"

"Tentu saja aku tidak sempat mempergunakan semua ilmu itu satu demi satu. Akan tetapi dia sungguh lihai, Suhu. Biar dibantu Tee Kok dan dua puluh orang lebih anak buahnya, aku tidak mampu mengalahkannya, bahkan hampir saja celaka di tangannya. Dia lihai sekali. Pusaka suling naga itu dapat menjadi pedang yang mengeluarkan suara mengaum dan juga suara suling itu melengking-lengking mengandung tenaga khikang yang amat kuat," keluh Bi-kwi.

Ketiga orang kakek iblis itu merasa penasaran sekali. Tadinya mereka beranggapan bahwa murid dan kekasih mereka itu merupakan orang yang paling lihai dan tidak akan terkalahkan. Karena itulah maka mereka percaya kepada Bi-kwi untuk melaksanakan tugas berat, yaitu mencari dan menandingi Pendekar Super Sakti dan mencari susiok mereka Pek-bin Lo-sian untuk merampas pusaka Suling Naga. Namun siapa sangka, murid yang dipercaya dan diandalkan ini lalu pulang sambil mengomel, menceritakan kekalahannya terhadap orang yang kini menguasai Siauw-liong-kiam!

"Baiklah, sekarang begini saja, Bi-kwi," kata pula Iblis Akhirat dengan suara gemas dan dia mengepal tinju. "Kami bertiga akan bertapa bersama-sama. Kami akan mencoba untuk menciptakan sebuah ilmu yang baru dengan pengerahan tenaga dan pikiran kami bertiga digabung menjadi satu. Sementara itu, engkau latihlah sumoi-mu agar dia kelak dapat membantumu. Setelah dia pandai dan kami menemukan ilmu baru, kami akan mengajarkan ilmu itu kepadamu. Kemudian, kita berlima akan pergi mencari Pendekar Suling Naga. Jika kita masih juga tak mampu merampas pusaka itu dan membunuhnya, biarlah kami yang mati di tangannya!"

Girang sekali hati Bi-kwi. Keputusan yang diambil tiga orang gurunya itu mendatangkan banyak keuntungan dan kesenangan baginya. Pertama, tentu saja ia girang jika sampai dapat menerima ilmu baru yang tentu hebat sekali kalau diciptakan oleh penggabungan tiga orang sakti itu.

Ke dua, hatinya lega karena tentu dia akan terbebas untuk waktu lama dari mereka bertiga, tidak perlu melayani mereka yang sedang bertapa. Kini ia mulai merasa bosan dan muak kalau harus melayani tiga orang gurunya yang sudah tua dan sama sekali tidak menarik hati lagi itu. Ia dapat menghibur diri dengan mencari pria-pria-muda yang tampan di dusun-dusun sekitar pegunungan itu!

Dan yang ke tiga, di luar pengawasan tiga orang suhu-nya, dia dapat makin bebas untuk menyelewengkan pelajaran ilmu-ilmu silat kepada sumoi-nya yang secara diam-diam dibencinya karena dianggap sebagai saingan itu. Tetapi, hatinya yang penuh kepalsuan itu membuat ia berpura-pura ketika ia menjatuhkan diri berlutut di depan tiga orang gurunya.

"Budi suhu bertiga sudah bertumpuk-tumpuk terhadap diriku dan sekarang suhu akan bersusah payah pula menciptakan ilmu baru untukku. Sampai mati pun budi ini tidak akan kulupakan dan aku berjanji akan menanti sampai suhu bertiga berhasil, walau pun aku akan hidup kesepian. Dan aku berjanji kelak akan mempelajari ilmu baru itu dengan sempurna."

"Hemm, tak perlu kesepian karena ada sumoi-mu, Bi-kwi," kata Hek Kwi-ong.

"Aku akan mengerahkan semua tenaga untuk melatih sumoi dengan baik, suhu," jawab Bi-kwi.

Demikianlah, semenjak pulangnya Bi-kwi yang menderita kekalahan dari Sim Houw si Pendekar Suling Naga, Sam Kwi lalu mengurung diri dalam sebuah ruangan tertutup di mana mereka tekun bertapa, mengerahkan semua kepandaian untuk menggabungkan pikiran mereka untuk menciptakan sebuah ilmu yang baru dan ampuh. Mereka tidak pernah keluar, dan setiap hari Bi-kwi sendiri yang memasukkan makanan dan minuman untuk mereka dari sebuah lubang di pintu. Ada kalanya ia menyuruh sumoi-nya, Can Bi Lan untuk menyuguhkan makanan dan minuman itu.

Bi Lan adalah seorang anak perempuan yang sama sekali belum memiliki pengalaman tentang ilmu silat. Akan tetapi sejak ia mengalami peristiwa yang amat mengguncang batinnya, melihat betapa ayah dan ibunya tewas disiksa gerombolan, kemudian melihat pula dirinya terancam bahaya yang mengerikan, lalu betapa Sam Kwi membunuhi semua anggota gerombolan dan menyiksanya dengan sadis, terjadi perubahan pada batinnya.

Ia merasa seperti seorang yang bangkit kembali dari kematian, dan hal ini membuat ia memiliki keberanian yang luar biasa. Dan melihat betapa banyaknya orang jahat di dunia, betapa hidup ini penuh dengan ancaman bahaya maut dan bahaya penghinaan, ia pun bertekad untuk mempelajari ilmu silat dari tiga orang gurunya.

Biar pun diam-diam ia merasa tidak suka dan takut kepada suci-nya, akan tetapi karena tiga orang gurunya menyerahkan ia untuk dilatih oleh suci-nya, Bi Lan juga menerima keputusan ini tanpa banyak membantah. Bahkan ia menurut secara membuta segala latihan yang diberikan Bi-kwi kepadanya.

Ia tidak mempedulikan kedua telapak tangannya sampai rusak-rusak karena setiap pagi dan petang suci-nya menyuruhnya berlatih mengeraskan tangan dengan menggunakan kedua telapak tangan untuk memukuli pasir panas yang dicampur bubuk besi. Mula-mula memang telapak tangannya luka-luka dan melepuh, akan tetapi anak ini memiliki tekad yang besar sehingga akhirnya ia dapat mengatasi semua kesulitan.

Ilmu-ilmu Sam Kwi yang diajarkan oleh Bi-kwi, oleh si Iblis Cantik ini memang sengaja diselewengkan sehingga jurus-jurus yang diajarkan itu sudah tak sempurna lagi, bahkan dikacau dengan gerakan-gerakan lain sehingga ilmu silat yang dipelajari oleh Bi Lan tidak lagi murni!

Bukan hanya ilmu silat. Bahkan saat anak itu mulai diberi pelajaran semedhi dan melatih tenaga dalam, latihan ini pun diselewengkan oleh Bi-kwi. Akibatnya, tenaga dalam yang dihimpun oleh Bi Lan adalah tenaga yang sesat dan lebih celaka lagi, latihan-latihan ini membuat batinnya terguncang dan pikirannya menjadi kacau!

Bertahun-tahun, sewaktu tiga orang kakek itu bertapa dan menggabungkan diri untuk bersama-sama menciptakan ilmu baru, Bi Lan mempelajari ilmu-ilmu yang disesatkan oleh Bi-kwi. Banyak sudah ilmu silat yang dipelajarinya, akan tetapi tidak satu pun yang murni!

Akan tetapi, anehnya, anak yang kini mulai tumbuh menjadi seorang gadis itu, melalui latihan-latihan yang keliru, berhasil menghimpun tenaga yang aneh pula, yang kadang-kadang timbul dengan hebatnya akan tetapi tiba-tiba pula lenyap membuat dia sama sekali tidak bertenaga. Ilmu silatnya juga aneh, hanya menurutkan naluri dan perasaan saja, karena semua ilmu silat yang dipelajarinya itu tidak lengkap dan diselingi gerakan-gerakan ngawur yang membuat jurus-jurusnya kadang-kadang malah membahayakan diri sendiri. Akibatnya, Bi Lan menjadi seorang gadis yang ilmu silatnya aneh, tenaga dalamnya juga aneh.

Yang mengesalkan hati Bi-kwi adalah ketekunan gadis itu, yang selalu menuruti segala perintahnya sehingga tidak ada alasan baginya untuk memarahinya. Dan yang lebih menjengkelkan dan mengkhawatirkan hatinya lagi adalah melihat betapa Bi Lan kini tumbuh menjadi seorang gadis yang amat cantik manis!

Ia sengaja memberi pakaian-pakaian tua kepada gadis itu, pakaian-pakaiannya sendiri yang sudah tua, dan sengaja dipotong sedemikian rupa sehingga pakaian itu menjadi aneh, lapuk dan bahkan ada yang tambal-tambalan. Akan tetapi celakanya bagi Bi-kwi, pakaian buruk apa pun yang melekat pada tubuh Bi Lan menjadi pantas dan indah!

Hal ini adalah karena Bi Lan tumbuh menjadi seorang gadis dewasa, atau remaja, dan tubuhnya mulai mekar indah sehingga tentu saja segala macam pakaian menjadi pantas dan menarik. Apa lagi, gadis ini

sejak kecil memang suka sekali akan kebersihan, sering kali membersihkan tubuhnya dan mencuci rambutnya sehingga walau pun pakaiannya buruk namun nampak bersih dan segar selalu.

Kedua pipinya yang tidak pernah mengenal bedak, karena dilarang oleh Bi-kwi, nampak segar kemerahan seperti kulit buah apel. Sepasang matanya lebar dan jeli, rambutnya hitam panjang dan gemuk. Terutama sekali sepasang lesung pipit di kanan kiri mulutnya membuat gadis itu bertambah manis kalau tersenyum. Sayang, guncangan batin dan pikirannya akibat latihan-latihan yang sesat itu membuat Bi Lan juga memiliki kebiasaan aneh. Kadang-kadang dia tersenyum-senyum seorang diri, kadang-kadang menangis. Pendeknya, gadis ini menunjukkan gejala bahwa otaknya agak miring!

Semua kejengkelan hati Bi-kwi karena melihat betapa sumoi-nya menjadi semakin cantik dan mengalahkan dirinya, terhibur juga oleh kenyataan bahwa sumoi-nya seperti orang gila itu. Sesungguhnya gejala-gejala kegilaan inilah yang menyelamatkan nyawa Bi Lan. Andai kata ia tidak demikian, tentu kebencian Bi-kwi akan menjadi-jadi karena iri akan kecantikannya dan bukan tidak mungkin iblis betina itu akan membunuhnya!

Sambil terus menanti tiga orang gurunya yang masih juga belum keluar dari tempat pertapaannya, Bi-kwi setiap hari berlatih silat memperdalam ilmu-ilmunya. Dia tidak mempedulikan kepada Bi Lan yang dianggapnya seorang gadis yang miring otaknya. Ia sama sekali tidak tahu bahwa di samping kelainan pada pikirannya yang terguncang itu, juga terjadi perubahan yang aneh, yaitu otak Bi Lan mampu menangkap dan mencatat segalanya dengan kuat sekali.

Ia tidak tahu bahwa setiap kali ia berlatih silat, Bi Lan menonton dan gadis ini mampu mengingat semua jurus itu dan kalau sedang seorang diri, Bi Lan melatih diri dengan gerakan-gerakan yang dilihatnya dari suci-nya ketika berlatih. Dengan demikian, hampir semua gerakan ilmu silat yang dimainkan Bi-kwi diam-diam dikuasai oleh Bi Lan!

Pada suatu hari, Bi-kwi baru pulang setelah lewat pagi hari, Wajahnya muram, alisnya berkerut dan hatinya penuh diliputi kejengkelan dan kemarahan. Semalam ia bertemu dengan seorang pria muda jauh di selatan. Hatinya tertarik dan dengan berbagai usaha ia membujuk pria itu setelah pria itu diculiknya dan dibawa ke tempat sunyi, agar pria itu mau menyambut hasrat hatinya.

Tetapi pria itu bahkan memaki-makinya, menolaknya dan menyebutnya perempuan hina tak tahu malu. Karena bujukan kasar dan halus ditolak oleh pria itu, setelah semalam suntuk ia gagal membujuk, akhirnya ia membunuh pria itu dan pulang dengan hati kesal karena kekecewaan.

Tidak ada orang lain kecuali Bi Lan seorang yang dapat dijadikan tempat pelontaran kemarahan hatinya.

"Siauw-kwi...!" Ia memanggil.

Bi Lan datang berlari-lari dengan muka dan kepala masih basah. Ia tengah berada di sumber air dan mandi saat suci-nya memanggil. Tergesa-gesa ia mengenakan pakaian dan dengan muka dan rambut masih basah ia pun datang menghampiri suci-nya. Melihat betapa wajah sumoi-nya itu berseri-seri, dengan senyum yang manis dihias sepasang lesung pipit itu, melihat sepasang pipi kemerahan dan segar sekali, hati Bi-kwi menjadi semakin panas!

"Siauw-kwi, sudah lama kita tidak berlatih silat. Hayo, siapkan dirimu untuk berlatih silat denganku!"

Sepasang mata itu terbelalak, nampak ketakutan. "Aihh, suci yang baik. Jangan pukul aku lagi. Apa pun perintahmu akan kutaati, akan tetapi jangan memukuli aku dalam latihan. Aku sudah kapok!"

Bi Lan memang merasa tersiksa sekali kalau diajak berlatih, karena namanya saja berlatih, akan tetapi pada hakekatnya ia menjadi bulan-bulan pukulan dan tendangan suci-nya sampai tubuhnya babak belur dan matang biru, sakit-sakit semua kalau sudah selesai berlatih.

"Ihhh...? Kau berani membantah? Hayo cepat bersiap!" bentak Bi-kwi.

Sebelum Bi Lan menjawab, dia sudah menerjang maju dengan tamparan ke arah pipi sumoi itu. Kemarahannya karena iri hati melihat pipi yang halus merah dan segar itu membuat dia menampar pipi itu dengan kuat sekali.

Bi Lan segera menggerakkan lengan kirinya dengan gerakan refleks untuk menangkis tamparan itu.

"Plakkk!"

Pipi kanannya yang kena tampar oleh tangan kiri Bi-kwi yang bergerak cepat sekali dan tangkisan itu membuat tubuh Bi Lan terhuyung.

"Auhh...!" Gadis itu mengeluh dan mengusap pipi kanannya yang menjadi merah sekali.

Melihat betapa pipi itu menjadi makin merah dan bahkan semakin segar menarik, hati Bi-kwi semakin marah.

"Lihat serangan!" katanya dan ia pun maju menerjang dengan jurus-jurus yang paling sulit.

Bi Lan mencoba untuk mengelak, berloncatan ke sana-sini seperti diajarkan suci-nya, dan menangkis pula. Akan tetapi, kaki Bi-kwi menendang dengan sebuah jurus dari Ilmu Tendang Pat-hong-twi (Tendangan Delapan Penjuru Angin) yang lihai itu dan paha Bi Lan terkena tendangan. Tubuhnya terlempar ke belakang.

"Brukkk!"

“Aduhhh…!” Gadis itu terbanting keras dan mengeluh, lalu bangkit berdiri. Tangan kiri mengusap pipi, tangan kanan mengusap paha. "Sudah, suci. Pipi dan pahaku sakit!"

"Hayo lawan! Kalau tidak latihan, mana engkau bisa maju? Lawan atau engkau akan kujadikan sasaran pukulan dan tendanganku!" bentak Bi-kwi.

Hati gadis ini mulai merasa senang karena dapat menumpahkan kemarahannya kepada sumoi-nya itu. Kembali dia menerjang dan menotok pundak sumoi-nya dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menampar ke arah kepala.

"Wuuutt... dukkk!"

Kini Bi Lan dapat mengelak dan menangkis dengan baiknya! Bi-kwi merasa penasaran. Yang digunakannya untuk menyerang tadi adalah sebuah jurus pilihan dari ilmu silatnya, tapi sumoi-nya ternyata mampu mengelak dan menangkis dengan baiknya, seolah-olah sumoi-nya mengenal jurus itu dengan baik. Ia lalu menyerang lagi, kini menggunakan sebuah jurus dari Hek-wan Sip-pat-ciang, itu ilmu silat tangan kosong yang hebat dari Hek Kwi-ong. Lengan Bi-kwi dapat mulur dengan panjang ketika ia melakukan gerakan jurus ini.

"Wuuuttt... plak! plak!"

Kembali Bi Lan dapat menangkis dua kali dengan baiknya sehingga jurus itu pun tidak berhasil. Bi-kwi menahan seruannya. Sumoi-nya mampu menangkis jurus itu? Sungguh aneh dan sulit dapat dipercaya. Jurus pilihan dari Hek-wan Sip-pat-ciang itu merupakan jurus ampuh dan sukar dilawan, akan tetapi sumoi-nya yang mempelajari silat dengan kacau-balau itu kini dapat menyambutnya seolah-olah sudah mengenal jurus itu dengan baik.

Dia mengeluarkan lagi beberapa jurus dari ilmu silat ini, akan tetapi ternyata Bi Lan mampu mengelak dan menangkis dengan baik, bahkan gerakan-gerakannya juga amat tepat seolah-olah gadis itu telah mempelajari Hek-wan Sip-pat-ciang dengan sempurna! Bi-kwi menjadi terkejut dan heran. Ia lalu menyerang lagi, kini menggunakan ilmu yang dipelajarinya dari Iblis Mayat Hidup, yaitu Ilmu Hun-kin Tok-ciang (Tangan Beracun Putuskan Otot) yang amat dahsyat.

"Plak-plak... wutttt...!"

Kembali Bi Lan mampu menghindarkan diri dari jurus ini, dan gerakannya juga tepat sekali!

"Ehhh...!" Bi-kwi begitu terheran-heran sampai-sampai menghentikan serangannya dan memandang sumoi-nya dengan sinar mata berapi. "Dari mana kau mengenal ilmu-ilmu itu?" bentaknya.

Bi Lan yang merasa senang karena beberapa kali mampu menghindarkan diri dari gebukan dan tendangan, tersenyum manis sekali. "Siapa lagi kalau bukan engkau yang mengajarku, suci? Bagaimana, baikkah gerakan-gerakanku?"

Bi-kwi terpaksa mengangguk-angguk. Dia tahu bahwa sumoi-nya ini tidak akan mampu berbohong maka jawaban sumoi-nya itu sungguh membuat ia terheran-heran dan juga khawatir sekali.

"Kalau begitu, coba temani aku berlatih, jangan sembunyikan apa-apa, segala yang kau ketahui harus kau keluarkan. Dan kau juga boleh membalas serangan kepadaku, jangan hanya membela diri, mengerti? Awas, kalau tidak, engkau pasti akan kuhukum dengan tamparan dan pukulan!"

Bi Lan tersenyum dan senyum gadis ini memang manis sekali karena senyumnya keluar dari hati yang polos dan wajar, walau pun terasa aneh sekali karena ia diancam malah tersenyum. Hatinya merasa girang karena ia diperbolehkan membalas serangan dan ia ingin memperlihatkan kemajuannya kepada suci-nya itu.

Melihat Bi Lan hanya tersenyum-senyum dan tidak segera bergerak, Bi-kwi membentak, "Siauw kwi, kenapa hanya senyum-senyum? Hayo serang!"

"Serang bagaimana, suci? Kaulah yang bergerak dulu, baru aku akan tahu gerakan apa yang harus kulakukan," jawab Bi Lan.

Mendengar jawaban ini, Bi-kwi lalu menerjangnya dengan tendangan Pat-hong-twi yaitu semacam ilmu silat tendangan yang dulu dipelajarinya dari Im-kan Kwi Si Iblis Akhirat. Tendangan itu hebat sekali, merupakan bagian dari Ilmu Silat Delapan Penjuru Angin, datangnya susul-menyusul dan amat cepatnya.

Akan tetapi, Bi Lan mengenal ilmu ini dan ia pun cepat mengelak dan hal ini mudah dilakukan karena ia telah lebih dulu mengetahui ke mana kaki lawan itu akan bergerak. Bahkan ia lalu membalas dengan tendangan yang sama setelah semua jurus tendangan suci-nya dapat dielakkan. Karena tendangan mereka sama, maka mereka pun beradu tulang kaki beberapa kali.

"Dukkk! Takkk!"

Bi Lan meloncat ke belakang, meringis dan mengusap tulang kering kakinya. "Aduhh... tulang kakimu keras sekali, suci. Kakiku sampai sakit semua dibuatnya!"

Akan tetapi Bi-kwi sudah tidak memperhatikan lagi sikap sumoi-nya, bahkan ucapan itu baginya merupakan ejekan karena tadi semua tendangannya menurut Ilmu Tendangan Pat-hong-twi tidak berhasil. Hal ini berarti bahwa sumoi-nya sudah hafal akan ilmu itu.

"Jangan cerewet, sambutlah ini!"

Ia pun kini maju menyerang dengan ilmu-ilmu yang dikuasainya, menukar-nukar jurus dari ketiga orang suhu-nya. Akan tetapi ia semakin terheran-heran karena semua jurus itu, biar pun diselang-seling, telah dikenal oleh Bi Lan yang dapat menghindarkan diri, bahkan membalas dengan serangan yang sama!

Saking herannya, Bi-kwi mengeluarkan ilmunya yang paling ampuh, yaitu Kiam-ciang (Tangan Pedang). Ilmu ini dapat membuat kedua tangannya seperti pedang telanjang, dengan tangan mampu membacok dan menusuk lawan dengan kekuatan dahsyat. Akan tetapi, kembali Bi Lan dapat mengelak ke sana-sini dan menangkis!

Akhirnya Bi-kwi yang memang hanya ingin menguji, mengetahui dengan pasti bahwa sumoi-nya memang telah mengenal semua ilmunya, menguasainya dengan cukup baik, maka dia pun meloncat ke belakang sambil membentak, "Tahan dulu!"

Bi Lan tersenyum senang. "Wah, kalau diteruskan aku akan celaka, suci. Engkau hebat sekali, gerakanmu demikian cepat dan kuat," kata Bi Lan sejujurnya.

Akan tetapi suci-nya tidak peduli akan pujian ini melainkan memandang dengan sinar mata penuh selidik.

"Hayo katakan, dari mana engkau mempelajari semua ilmu tadi?" bentaknya.

"Aihh, suci, dari siapa lagi kalau bukan darimu sendiri?"

"Bohong! Tentu tiga orang guru kita yang telah diam-diam mengajarmu. Hayo katakan, betulkah begitu?"

"Suci, bukankah ketiga suhu sedang bertapa, bagaimana bisa mengajarku? Hi-hik, suci, engkau mau membohongi aku, ya? Tidak, aku hanya belajar kalau melihat engkau lagi berlatih, lalu kutiru. Bagaimana, baik atau tidak?"

Diam-diam Bi-kwi terkejut. Adik seperguruannya ini hanya menonton kalau ia berlatih, dan sudah dapat menirukannya demikian baiknya? Sungguh luar biasa sekali! Dan kini Siauw-kwi telah menguasai semua ilmu silatnya! Ini berbahaya sekali. Ia mendapatkan sebuah pikiran, kemudian melangkah maju dan tiba-tiba tangan kirinya menampar muka adiknya, tanpa gerak silat sama sekali.

Bi Lan nampak bingung, akan tetapi karena tamparan itu biasa saja, dia dapat pula mengelak dan pada saat dia mengelak itu, Bi-kwi menyambut dengan pukulan tangan kanan yang menampar.

"Plakk!" Kini pipi kiri Bi Lan kena ditamparnya dengan keras dan gadis itu mengaduh.

Hati Bi-kwi menjadi girang. Ia maju lagi, memukul, menampar dan menendang tanpa gerakan silat tertentu, ngawur saja, akan tetapi malah hasilnya baik sekali. Tubuh Bi Lan bertubi-tubi menjadi sasaran tendangan, pukulan atau tamparan yang membuat gadis itu jatuh bangun dan tubuhnya menjadi babak belur!

Bi Lan mencoba untuk mempergunakan ilmu-ilmu silat yang selama ini dipelajarinya dari Bi-kwi. Akan tetapi ilmu silat itu memang telah disesatkan oleh Bi-kwi, dan karena Bi-kwi mengenal semuanya, pertahanan dirinya sama sekali tiada artinya karena tidak sejalan dengan jalan serangan Bi-kwi yang ngawur.

Bi-kwi tidak peduli biar pun Bi Lan sudah mengaduh-aduh dan minta berhenti. Ia terus menghajar untuk melampiaskan kemarahan hatinya, kemarahan karena kecewa oleh pemuda yang semalam diculiknya, kemudian kemarahan karena melihat betapa Bi Lan tanpa disadari telah menguasai semua ilmu silatnya.

Bi-kwi menghajar terus. Baiknya tubuh Bi Lan sejak kecil sudah digembleng oleh Sam Kwi, biar pun ilmu silatnya diajarkan oleh Bi-kwi, sehingga tubuh itu memiliki kekebalan dan tidak sampai menderita luka dalam oleh hajaran Bi-kwi yang keras itu. Betapa pun juga, karena ditendang dan dipukuli semena-mena, akhirnya gadis itu rebah terkulai dan pingsan!

Baru Bi-kwi menghentikan pemukulannya karena dia khawatir kalau-kalau sumoi-nya tewas. Dan kalau hal ini terjadi, tentu tiga orang suhu-nya menjadi marah sekali dan ia tidak berani mempertanggung jawabkannya. Diambilnya seember air dan disiramkan ke atas kepala Bi Lan.

Bi Lan membuka kedua matanya. Melihat Bi-kwi memegangi ember, ia tersenyum dan berkata, "Aih, suci main-main, ya? Masa aku disiram air begini? Lihat, basah semua!"

"Hayo bangkit, anak malas! Persediaan kayu sudah hampir habis dan musim hujan akan tiba. Kalau engkau malas, akan kuhajar lagi!"

"Baik, suci." Dan larilah Bi Lan ke dalam hutan. Ia mulai mencari kayu untuk mengisi gudang yang besar itu sehingga mungkin selama satu bulan ini dia harus setiap hari mencari kayu!

Pada hari ke tiga, pagi-pagi sekali Bi Lan sudah pergi meninggalkan tempat tinggal ketiga suhu-nya untuk memasuki hutan. Ia harus bekerja keras, akan tetapi ia memang suka sekali pergi ke hutan seorang diri. Di tempat ini ia merasa aman, jauh dari suci-nya yang galak, yang selalu main pukul saja terhadap dirinya.

Di tempat ini ia dapat melihat binatang-binatang hutan yang lucu, bunga-bunga indah, pohon-pohon besar, sehingga hatinya terhibur dan merasa gembira sekali. Sering kali ia berkejaran dengan kelinci sambil tertawa-tawa, atau bernyanyi-nyanyi menirukan suara burung dan kadang-kadang ia pun melatih ilmu silat seperti yang baru ditontonnya dari suci-nya di atas hamparan rumput hijau yang segar dan basah oleh embun.

Pada pagi hari itu, karena masih terlalu pagi, Bi Lan berjalan-jalan dan tersenyum-senyum melihat burung-burung berloncatan dari dahan ke dahan sambil berkicau ramai menyambut datangnya pagi yang sangat cerah. Matahari baru saja muncul dengan sinarnya yang merah kekuningan, seperti warna emas

kemerahan. Sinar matahari yang masih lembut itu menerobos melalui celah-celah daun dan ranting, menerobos di antara kabut sehingga nampak indah sekali, berupa garis-garis terang di antara kabut yang keputihan.

Bi Lan menirukan suara burung berkicauan, mulutnya yang kecil mungil dengan bibir kemerahan segar itu meruncing ketika ia menirukan suara burung. Kemudian, melihat larinya tiga ekor kelinci, ia pun mengejarnya. Larinya cepat, loncatannya ringan karena gadis ini sudah mempelajari ginkang yang hebat walau pun dengan latihan pernapasan yang terbalik seperti yang diajarkan suci-nya. Akan tetapi karena tiga ekor kelinci itu lari cerai-berai, Bi Lan menjadi bingung, lari ke sana-sini sambil terkekeh-kekeh.

Memang bukan maksudnya untuk menangkap kelinci-kelinci itu, hanya untuk mengajak mereka bermain-main. Gadis yang sejak kecil ikut dengan Sam Kwi ini, yang kemudian dilatih oleh suci-nya secara menyesatkan dan keras, tak pernah mendapat kesempatan untuk berkawan, maka sekarang ia mencari sendiri kawan-kawannya di antara binatang-binatang di hutan.

Setelah tiga ekor kelinci itu menghilang ke dalam semak-semak, Bi Lan lalu bersilat di atas lapangan rumput. Ia bersilat dengan penuh perhatian, dengan pengerahan tenaga dan berturut-turut ia bersilat ilmu silat yang dilihatnya suka dilatih oleh suci-nya!

Bi Lan sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi, sejak ia menirukan suara burung lalu mengejar-ngejar kelinci dan sekarang berlatih silat, ada dua sosok bayangan orang yang membayangi dan mengintainya. Dua bayangan orang itu menjadi bengong dan kadang-kadang saling pandang dengan sinar mata penuh kekaguman dan keheranan. Melihat gerakan dua orang itu, mudah diduga bahwa mereka adalah dua orang berilmu tinggi, karena mereka membayangi Bi Lan dengan kecepatan luar biasa dan dengan keringanan tubuh sedemikian rupa sehingga jejak kaki mereka pun tidak mengeluarkan suara.

Dua orang itu adalah sepasang kakek dan nenek yang sudah tua sekali. Kakek itu berpakaian serba kuning, berjenggot dan berambut putih, jenggotnya berjuntai sampai ke dada, sepasang matanya mencorong aneh dan sikapnya lemah lembut. Akan tetapi ada satu hal yang amat menarik, yaitu bahwa lengan kiri kakek itu buntung di atas siku sehingga lengan baju kirinya tergantung lemas terkulai.

Usia kakek ini tentu sudah mendekati delapan puluh tahun, atau sedikitnya tujuh puluh delapan tahun usianya. Akan tetapi wajahnya masih nampak kemerahan, tanda bahwa kesehatannya masih amat baik.

Nenek itu pun mengenakan pakaian warna kuning, berkembang biru muda, dan seperti si kakek, pakaiannya sederhana dan dia pun sudah tua sekali, sedikitnya tujuh puluh tahun usianya. Rambutnya juga sudah putih semua, akan tetapi wajahnya masih penuh kelembutan dan masih nampak garis-garis bekas wajah yang cantik jelita. Di balik jubah wanita tua ini nampak tersembul sebuah pedang dengan sarung pedang yang indah.

Kakek ini bukanlah orang biasa, melainkan seorang tokoh dunia persilatan yang pernah menggemparkan dunia persilatan. Di dunia persilatan, dia dijuluki Si Naga Sakti Gurun Pasir! Nama julukan ini tidak kalah besarnya dibandingkan dengan nama julukan para pendekar keluarga Pulau Es! Nama pendekar tua ini adalah Kao Kok Cu.

Ada pun nenek itu adalah isterinya yang dahulu bernama Wan Ceng atau juga Candra Dewi karena wanita ini diangkat saudara oleh seorang puteri Bhutan dan wanita ini pun bukan orang sembarangan karena ia masih terhitung cucu tiri Pendekar Super Sakti dari Pulau Es! Apa lagi setelah menjadi isteri Pendekar Sakti Gurun Pasir, ilmu kepandaian wanita ini meningkat dengan pesat dan kini ia juga termasuk seorang tokoh yang sakti.

Di dalam *KISAH PARA PENDEKAR PULAU ES* telah diceritakan bahwa putera tunggal suami isteri sakti ini yang bernama Kao Cin Liong dan sejak muda menjadi panglima yang amat terkenal di kota raja, telah menikah dengan Suma Hui, cucu Pendekar Super Sakti.

Atas desakan isterinya, Kao Cin Liong telah mengundurkan diri dari kedudukannya dan tidak lagi menjadi panglima. Kao Kok Cu dan isterinya yang merasa sudah terlalu tua, menghendaki agar Kao Cin Liong dan isterinya tinggal di tempat mereka, yaitu jauh di utara, di sebuah dataran yang indah dan subur di tengah-tengah padang pasir di mana mereka mempunyai sebuah gedung istana kuno yang dinamakan Istana Gurun Pasir.

Akan tetapi kedua suami isteri muda itu tidak mau karena merasa tidak betah tinggal di tempat sunyi itu. Mereka memilih tetap tinggal di dekat kota raja di mana keduanya berdagang rempah-rempah dan keadaan mereka cukup makmur. Suami isteri tua Kao Kok Cu tidak dapat memaksa dan mereka merasa kesepian. Oleh karena itu, mereka berdua lalu banyak melakukan perjalanan merantau, menikmati tempat-tempat indah di seluruh tanah air.

Demikianlah, pada pagi hari itu, mereka berdua merantau sampai di sebuah di antara puncak Pegunungan Thai-san di mana mereka lalu melihat Bi Lan. Malam tadi mereka bermalam di lereng gunung dan pagi itu, pagi-pagi sekali, mereka sudah naik ke puncak untuk menikmati keindahan matahari terbit. Akan tetapi, mereka melihat Bi Lan dengan gerak-geriknya yang amat aneh, membuat suami isteri tua itu tertarik dan diam-diam mereka membayangi gadis muda yang cantik namun gerak-geriknya aneh itu.

Pada saat melihat Bi Lan memoncongkan mulut menirukan suara burung-burung yang sedang berkicau, nenek Wan Ceng menutupi mulutnya menahan ketawa, dan sepasang suami isteri itu ikut merasa gembira, menganggap bahwa gadis itu manis dan lucu sekali, dapat menikmati keindahan alam di tempat sunyi seperti itu, kenikmatan yang sudah jarang terdapat dalam batin kebanyakan manusia. Kemudian, melihat betapa Bi Lan mengejar-ngejar kelinci sambil tertawa-tawa, hanya mempermainkan kelinci bukan sungguh-sungguh menangkap, melihat gerakannya yang demikian cepat, tanda bahwa gadis itu memiliki ginkang yang lumayan, mereka tercengang.

Mereka terus membayangi gadis itu dan ketika Bi Lan mulai berlatih silat, nenek itu mencengkeram lengan suaminya. Keduanya bengong mengamati setiap gerakan gadis itu, dengan mata terbelalak karena mereka mengenal ilmu silat yang tinggi dan aneh, walau pun mereka berdua maklum bahwa ilmu-ilmu yang dimainkan gadis itu termasuk ilmu yang sesat, penuh dengan gerak tipu dan mengandung hawa pukulan yang aneh-aneh.

Tapi, yang membuat mereka terheran-heran adalah saat mereka melihat betapa makin lama wajah gadis itu menjadi semakin merah, kemudian tiba-tiba menjadi pucat dan pernapasan gadis itu terengah-engah tidak karuan. Akhirnya gadis itu menghentikan gerakan-gerakan silatnya dan segera berjungkir balik, berdiri dengan kepala di atas tanah dan mengatur kembali pernapasannya.

Melihat hal ini, tentu saja kedua orang suami isteri itu terkejut dan khawatir sekali. Mengatur pernapasan selagi terengah-engah dan kelelahan dengan cara membalikkan tubuh seperti itu amatlah berbahaya! Akan tetapi aneh, gadis itu agaknya sudah terbiasa dan sebentar saja pernapasannya sudah normal kembali dan gadis itu kini berjungkir balik, berdiri lagi, lalu duduk di atas rumput hijau sambil tersenyum-senyum, akan tetapi mukanya masih pucat.

"Anak baik, caramu mengatur pernapasan terbalik!" Wan Ceng tak dapat lagi menahan kekhawatiran hatinya dan nenek ini sudah meloncat ke luar dan menghampiri Bi Lan.

Gadis itu mengangkat mukanya, terkejut sekali. Senyumnya tiba-tiba menghilang dan matanya terbelalak. Alisnya berkerut dan tiba-tiba dia meloncat bangun lalu menyerang dengan tangan kanan ke arah nenek itu, mencengkeram ke arah dada dengan gerakan yang ganas dan dahsyat sekali.

"Hemmm...!" nenek Wan Ceng dengan mudah mengelak.

Namun gadis itu menyerang terus sebagai lanjutan serangannya tadi dan serangkaian serangan yang terdiri dari pukulan dan cengkeraman yang ganas dilancarkan ke arah lawan. Nenek Wan Ceng terkejut, tetapi dengan tenang dia menghindarkan diri dengan loncatan ke sana sini dan kadang-kadang menangkis dengan kibasan tangannya.

Melihat betapa gadis itu menyerang isterinya seperti orang mengamuk, kakek Kao Kok Cu juga meloncat dekat dan berkata dengan suaranya yang tenang, halus dan penuh wibawa, “Nona, tenanglah, kami datang bukan dengan niat buruk!"

Akan tetapi tiba-tiba saja Bi Lan berbalik menyerang kakek itu kalang-kabut, dan kini ia menggunakan tendangan-tendangan berantai yang ganas sekali. Tentu saja serangan-serangan yang masih mentah itu tiada artinya bagi Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, dan dengan sedikit menggerakkan tubuhnya, tendangan-tendangan itu hanya mengenai angin belaka. Pada waktu kakek itu menggerakkan kakinya, kaki Bi Lan yang tidak menendang kena disapu dan tubuhnya terpelanting jatuh ke atas rumput lunak.

Akan tetapi, gadis itu meloncat bangun lagi dan kini ia menyerang lagi dengan lebih dahsyat, mengeluarkan semua ilmu yang dipelajarinya saat menonton suci-nya berlatih. Ilmu-ilmu itu adalah ilmu-ilmu yang hebat, ilmu silat yang menjadi kebanggaan Sam Kwi, kini dikeluarkan semua oleh Bi Lan untuk menyerang kakek dan nenek itu!

Karena tertarik akan keistimewaan ilmu-ilmu itu, kakek Kao Kok Cu dan Wan Ceng sengaja membiarkan gadis itu menerjang kalang-kabut. Baru setelah melihat betapa pernapasan gadis itu memburu dan terengah-engah, mereka merasa kasihan dan sebuah totokan jari tangan kakek itu membuat Bi Lan roboh dengan tubuh lemas, tidak mampu menggerakkan kaki tangannya lagi.

Bi Lan berusaha untuk bangkit, akan tetapi setelah maklum bahwa kaki tangannya tidak dapat digerakkan, ia memandang kepada nenek Wan Ceng dan berkata, "Jangan pukul aku lagi, ahhhh... aku sudah lelah sekali..."

Kakek dan nenek itu merasa kasihan sekali dan mereka lalu berjongkok dekat tubuh Bi Lan. Kakek Kao Kok Cu bertanya, suaranya halus dan penuh kesabaran, "Nona, kenapa engkau menyerang kami?"

"Kenapa...?" Bi Lan memandang bingung.

"Aku tidak tahu kenapa tapi suci yang menyuruhku, ia bilang bahwa kalau ada orang-orang datang ke tempat ini harus kubunuh mereka, karena kalau tidak, merekalah yang akan membunuhku. Karena itu aku menyerang kalian."

Suami isteri itu saling lirik. "Dan kau lihat bahwa kami sama sekali tidak mengganggumu tadi, bukan? Kami tidak ingin membunuhmu, menyerangmu pun tidak. Adalah engkau yang menyerang kami dan sekarang terpaksa kami merobohkanmu. Nah, lihat, kami membebaskanmu," kata Wan Ceng sambil membebaskan totokan dari tubuh Bi Lan.

Begitu terbebas, Bi Lan berjungkir balik dan mengatur pernapasan seperti tadi. Melihat ini Wan Ceng hendak mencegah, tetapi suaminya menyentuh lengannya dan memberi isyarat agar isterinya jangan mengganggu gadis itu. Mereka berdua hanya memandang penuh perhatian kepada Bi Lan dan tak lama kemudian secara aneh sekali gadis itu telah mampu memulihkan pernapasannya walau pun mukanya masih pucat sekali.

"Nah, sekarang engkau percaya bahwa kami tidak berniat buruk kepadamu, bukan?"

Bi Lan menatap wajah nenek itu dan agaknya wajah dua orang tua itu mendatangkan kesan baik di dalam perasaannya karena ia merasa aman berada di dekat mereka. Ia menggeleng bingung, "Aku tidak tahu, suci-ku yang menyuruhku."

"Siapakah suci-mu itu?"

"Ia disebut Bi-kwi..."

"Setan Cantik?" Nenek Wan Ceng bertanya, alisnya berkerut mendengar julukan seperti itu.

Kini Bi Lan sudah merasa gembira kembali, ia tersenyum dan nampaklah oleh suami isteri itu betapa manisnya wajah gadis ini kalau tersemyum, dan nampak pula bahwa pada dasarnya gadis ini memiliki wajah yang membayangkan kelembutan walau pun dipenuhi dengan bekas-bekas penderitaan batin.

"Hi-hik, memang suci cantik sekali, akan tetapi ia pun jahat seperti setan."

"Nona, siapakah yang mengajarkan ilmu silat kepadamu?" Kao Kok Cu bertanya.

"Siapa lagi kalau bukan suci," jawabnya pasti.

Kakek dan nenek itu saling berpandangan dengan amat heran. Kalau suci-nya yang mengajarkan, berarti suci itu lebih gila lagi dari pada nona ini. Ataukah suci itu sengaja menyelewengkan pelajaran-pelajaran itu untuk mencelakai gadis ini? Mungkinkah ada seorang suci berbuat demikian? Namun mengingat akan nama julukannya, yaitu Bi-kwi (Setan Cantik), jelas bahwa suci itu tentu seorang tokoh golongan sesat, dan tidaklah aneh kalau seorang tokoh sesat melakukan perbuatan sejahat itu.

"Ke mana guru kalian? Kenapa suci-mu yang mengajarmu, bukan gurumu?" Kao Kok Cu yang merasa tertarik sekali melanjutkan pertanyaannya.

Kini Bi Lan sama sekali tidak merasa curiga lagi kepada kakek dan nenek yang bersikap manis itu, dan ia pun menjawab sejujurnya.

"Tiga orang guruku sedang bertapa, jadi yang mewakili mereka mengajarku adalah suci Bi-kwi."

"Tiga orang ? Siapakah guru-gurumu itu?" Kao Kok Cu bertanya lagi.

Dia semakin heran mendengar bahwa gadis ini mempunyai tiga orang guru. Pantas ilmu silatnya tadi bermacam-macam dan aneh-aneh, dan jelas membayangkan sifat ilmu silat kaum sesat.

"Guru-guruku adalah orang-orang hebat!" kata Bi Lan bangga.

Memang gadis ini, biar pun dalam keadaan terganggu pikirannya karena salah latihan, tidak pernah dapat melupakan budi kebaikan tiga orang gurunya ketika menolongnya, ketika membalaskan dendam ayah bundanya dengan membunuh semua orang jahat yang mengakibatkan tewasnya orang tuanya itu, dan membantunya mengubur jenazah mereka, juga mengambilnya sebagai murid.

"Mereka terkenal dengan julukan Sam Kwi."

"Hemm, Tiga Iblis?" Nenek Wan Ceng bertanya, heran karena ia dan suaminya belum pernah mendengar nama ini.

Memang sesungguhnyalah, dua orang kakek dan nenek ini sejak muda sudah jarang berkecimpung di dalam dunia persilatan, hidup terpencil di gurun pasir di utara, maka mereka tidak banyak tahu tentang tokoh-tokoh kaum sesat. Apa lagi karena Sam Kwi juga menyembunyikan diri dan bertapa selama sekian tahun setelah mereka dikalahkan oleh Pendekar Super Sakti dan baru sekarang mereka muncul lagi ketika mereka ingin menguasai Liong-siauw-kiam, Pedang Suling Naga yang tadinya berada di tangan susiok mereka.

"Ya…, ya, Tiga Iblis!" kata Bi Lan dengan nada suara gembira walau pun pandang matanya agak kecewa melihat betapa nenek itu tidak mengenal nama guru-gurunya. "Tiga orang guruku itu adalah Raja Iblis Hitam, Iblis Akhirat, dan Iblis Mayat Hidup. Kepandaian mereka hebat sekali!"

Suami isteri tua itu saling pandang dan Kao Kok Cu memancing dengan ucapan halus, "Nona, kami melihat bahwa nona adalah seorang yang baik, akan tetapi mengapa menjadi murid tiga orang yang menurut julukannya adalah tokoh-tokoh golongan sesat?"

Bi Lan mengerutkan alisnya. "Aku tidak mengerti pertanyaanmu. Aku tidak tahu apa itu yang kau namakan golongan sesat, akan tetapi tiga orang guruku amat baik kepadaku, menolongku dari tangan gerombolan orang jahat yang telah membunuh ayah ibuku, bahkan membunuh semua gerombolan itu dan membantuku mengubur jenazah ayah ibuku."

Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir itu dan isterinya kini dapat mengerti bahwa gadis ini adalah seorang di antara sekian banyaknya korban perang pemberontakan di selatan, dan dapat menduga bahwa gadis ini diselamatkan oleh tiga orang tokoh sesat itu dan kemudian menjadi murid mereka. Akan tetapi gadis ini menerima pelajaran ilmu yang sesat sehingga keracunan dan membuat pikirannya terguncang dan tidak waras.

Mungkin hal ini bukanlah kesalahan tiga orang yang berjuluk Sam Kwi itu, melainkan kesalahan suci gadis ini yang berjuluk Bi-Kwi. Sukar dibayangkan apa yang dilakukan oleh datuk-datuk atau tokoh-tokoh kaum sesat yang aneh-aneh, maka mereka pun sukar menduga apa yang telah terjadi di antara keluarga perguruan sesat yang semua memakai julukan setan atau iblis itu.

"Siapakah namamu, anak yang baik?" tanya Wan Ceng dengan suara mengandung iba. Ia melihat gadis ini seperti setangkai bunga indah bersih yang karena keadaan terpaksa hidup di tengah-tengah lumpur kotor.

Bi Lan tersenyum memandang wajah nenek itu. "Tiga orang Suhu-ku bersama suci menyebutku Siauw-kwi. Hi-hik sebetulnya sekarang aku bukan seorang anak kecil lagi, bukan? Namaku sendiri adalah Can Bi Lan."

"Bi Lan, dengarlah baik-baik, apakah engkau percaya kepada kami? Engkau lihat, kami sama sekali tidak berniat buruk dan juga tidak melakukan apa-apa yang buruk terhadap dirimu."

Bi Lan tersenyum dan memandangi dua orang tua itu, lalu mengangguk-angguk. "Aku percaya kepada kalian. Aku belum pernah bicara panjang lebar seperti ini dengan orang lain, dan kalian baik sekali."

Wan Ceng menjadi gembira dan makin bersemangat mendengar ucapan gadis itu. Dia memandang suaminya. Suami yang sudah bergaul selama lima puluh tahunan dengan isterinya ini sudah maklum apa yang terkandung di dalam hati isterinya tanpa si isteri mengatakannya. Dia mengangguk sebagai tanda setuju.

"Bi Lan, kami melihat bahwa engkau menderita luka dalam, menderita keracunan yang amat membahayakan kesehatanmu karena engkau telah keliru dalam latihan ilmu silat, terutama sekali dalam latihan sinkang dan pernapasan. Kini kami bermaksud hendak mengobatimu sampai sembuh. Maukah engkau?"

Bi Lan memandang ragu dan bingung.

"Aku tidak sakit apa-apa," katanya, "dan andai kata sakit tentu suhu-suhu-ku dan suci akan mampu menyembuhkanku. Pula, bagaimana aku bisa keliru berlatih kalau suci sendiri yang mengajarku?"

Nenek itu adalah seorang wanita yang amat cerdik. Tadi ketika bicara dekat dengan gadis itu, ia dapat melihat bekas-bekas pukulan yang masih meninggalkan tanda-tanda membiru pada leher dan pipi gadis itu, mungkin pada bagian tubuh lain yang tertutup pakaian. Karena ia dapat menduga bahwa tentu ini perbuatan sang suci yang katanya jahat dan kejam itu, ia lalu tiba-tiba bertanya, "Bi Lan, siapa yang memukulimu sampai engkau menderita babak-belur dan ada bekas-bekas di leher dan mukamu?"

Ditanya secara mendadak itu, Bi Lan yang memang pada dasarnya berwatak jujur dan polos, yang masih belum ternoda oleh pengaruh lingkungan masyarakat, bahkan pada hakekatnya belum ketularan watak jahat para gurunya dan suci-nya, menjawab terang-terangan sambil tersenyum, "Ahhh, suci yang melakukan ini. Katanya ini perlu dalam latihan, ia memukuli dan menendangku dalam latihan-latihan silat."

Sekarang ganti Kao Kok Cu yang berkata, "Nona telah tertipu oleh suci-mu itu. Ia telah memukulimu, mungkin karena benci hanya tidak berani membunuhmu, maka ia sudah melatihmu secara terbalik dan tersesat. Dengan latihan-latihan ini, kalau kau teruskan, engkau mungkin akan mati dalam satu dua tahun ini."

"Mati adalah suatu hal yang amat menyenangkan," Bi Lan menjawab sambil menahan ketawanya, dan sikap ini jelas membayangkan sikap orang yang pikirannya tidak waras.

"Ehhh, mengapa begitu ?" tanya Wan Ceng mendengar ucapan yang biasanya hanya diucapkan oleh para pendeta yang berlagak sudah tahu akan keadaan sesudah mati.

"Hi-hi-hik, aku sendiri tidak tahu, nek, yang berkata demikian adalah suci."

"Suci-mu lagi!" kata Wan Ceng, diam-diam merasa marah terhadap orang yang menjadi suci gadis ini. "Coba, kau bernapas yang dalam, lalu tahan sebentar."

Bi Lan masih tersenyum-senyum, akan tetapi ia menuruti permintaan nenek itu. Setelah menarik napas panjang dan dalam, ia menahan hawa itu di dalam dadanya.

"Cukup, apa yang sekarang kau rasakan? Bukankah ada kelainan dan rasa nyeri di punggungmu?" Tanya Wan Ceng sambil mengerutkan alis putihnya.

Nenek itu memiliki ilmu kepandaian tinggi dan sudah banyak pengalamannya tentang keracunan dan luka di sebelah dalam tubuh. Ia sendiri pernah menjadi murid Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun), maka dapat dikata dia adalah seorang ahli tentang keracunan.

Bi Lan memandang dengan heran dan mengangguk. "Benar, ada rasa seperti ditusuk di punggungku. Nenek apakah engkau bermain sihir sehingga tahu apa yang kurasakan?"

"Tidak, Bi Lan. Itu tandanya bahwa engkau benar-benar menderita luka dalam yang jika tidak cepat disembuhkan akan membahayakan nyawamu. Dan kami yakin bahwa hal itu timbul karena kesalahan dalam latihan dan agaknya suci-mu itu sengaja mengusahakan supaya engkau tewas karena latihan-latihanmu. Maukah engkau kami obati sampai sembuh?"

Gadis itu mengamati wajah kedua orang tua itu dengan sikap ragu-ragu. Akhirnya dia berkata, "Tiga orang suhu-ku adalah orang-orang paling sakti di dunia ini, kemudian disusul oleh suci Bi-kwi. Apa yang kalian dapat lakukan, tentu dapat dilakukan pula oleh mereka. Coba perlihatkan dulu kepandaian kalian, baru aku akan percaya bahwa kalian adalah orang-orang yang lebih pandai dari mereka, dan aku mau kalian obati."

Kao Kok Cu dan isterinya mengerti bahwa pengaruh Sam Kwi dan Bi-kwi telah tertanam demikian dalam terutama di dalam hati gadis ini sehingga gadis ini percaya sepenuhnya kepada mereka. Maka hati gadis ini perlu diyakinkan dengan demonstrasi kepandaian agar dapat percaya dan mau ditolong. Mereka saling pandang dan kakek itu kemudian mengangguk.

"Bi Lan, bukankah tadi kami sudah memperlihatkan bahwa kami jauh lebih pandai dari padamu?"

"Kalau hanya mengalahkan aku, suci pun dapat seribu kali mengalahkan aku."

"Baiklah. Kau lihat pohon di depan itu? Apakah kau kira guru-gurumu atau suci-mu akan dapat merobohkan pohon itu tanpa memukul keras, tanpa menggugurkan setangkai pun daunnya?"

Bi Lan memandang. Pohon itu besarnya seperti tubuh manusia. Ia tahu bahwa ketiga orang gurunya, juga suci-nya, amat lihai dan tentu akan mampu merobohkan pohon itu. Akan tetapi tanpa memukul keras? Tanpa menggugurkan daunnya? Mana mungkin? Ia pun lalu menggeleng kepala.

"Nah, kau lihatlah!" kata Wan Ceng.

Dan nenek ini lalu menghampiri pohon yang dimaksudkan itu. Sebentar ia mengerahkan tenaga, mengumpulkan tenaga sinkang di kedua tangannya, kemudian menempelkan kedua telapak tangannya pada batang pohon itu. Tidak kelihatan ia memukul dan pohon itu pun tidak terguncang sama sekali. Tetapi, diam-diam nenek ini sudah mengerahkan hawa pukulan Selaksa Racun, pukulan kaum sesat yang amat hebat dan yang selama ini tak pernah ia gunakan walau pun nenek ini selama puluhan tahun telah menghimpun tenaga sinkang yang amat kuat. Hanya nampak tubuhnya sendiri yang tergetar keras, kemudian nenek itu meloncat mundur dengan muka agak pucat dan peluh membasahi dahi dan leher.

Melihat ini, Bi Lan terkekeh. "Hi-hi-hik, apa yang telah kau lakukan tadi, nek ? Aku sama sekali tidak melihat pohon itu roboh."

"Bi Lan, coba kau dorong pohon itu," kata Wan Ceng sambil tersenyum.

Bi Lan maju dan dengan tangan kirinya mendorong batang pohon itu. Tiba-tiba pohon itu pun tumbang dan ternyata batang di mana nenek tadi menempelkan tangannya telah remuk dan kehitaman seperti terbakar!

Bi Lan terkejut sekali dan melompat ke belakang, matanya terbelalak. Akan tetapi ia lalu mengerutkan alisnya. "Nek, mungkin kau bermain sihir, akan tetapi kepandaianmu itu tidak kelihatan hebat."

Nenek itu nampak tak senang dan penasaran, akan tetapi suaminya memberi isyarat dengan pandang mata, lalu pendekar tua itu berkata, "Nona, tadi hanya main-main. Kau ingin menyaksikan kehebatan kami berdua? Nah, lihat, dengan kaki dan tangan kami, kami akan membersihkan sekitar tempat ini." Berkata demikian, kakek itu dengan sebelah lengannya lalu menerjang sebatang pohon besar.

“Kraaakkk!” terdengar suara dan pohon itu pun tumbang.

Wan Ceng segera mengerti akan maksud suaminya. Seorang gadis yang masih belum berpengalaman seperti Bi Lan ini tentu akan lebih tertarik melihat kekuatan yang kasar dan kelihatan dahsyat. Maka dia pun menerjang sebongkah batu besar, ditendangnya sehingga batu besar itu terlempar jauh.

Suami isteri ini kemudian mengamuk, menumbangkan pohon-pohon di situ, melempar-lemparkan batu besar, bahkan Wan Ceng mencabut pula sebatang pohon berikut akar-akarnya dan melemparkan sampai jauh. Sebentar saja terbukalah tempat yang cukup luas, setelah ditumbangkan tujuh batang pohon besar dan belasan bongkah batu.

Melihat ini, Bi Lan terbelalak lalu bertepuk tangan, tidak habisnya memuji kedahsyatan sepasang suami isteri yang tua itu. "Hebat, kalian hebat! Mungkin tidak kalah oleh guru-guruku dan suci!" katanya.

"Nah, engkau sudah percaya ? Sekarang kami akan berusaha mengobatimu. Duduklah bersila di sini, Bi Lan," kata Wan Ceng. "Tempat terbuka ini akan kami jadikan tempat tinggal kami untuk sementara agar supaya dalam waktu beberapa lama ini kami dapat mengobatimu."

Bi Lan tidak membantah lagi dan ia pun duduk bersila di atas rumput. Kakek dan nenek itu juga duduk di depan dan belakangnya, bersila seperti ia sendiri.

"Kendurkan semua urat syarafmu, dan sama sekali jangan melawan. Ingat saja bahwa kami bermaksud baik, bahwa kami kasihan kepadamu dan ingin mengobatimu," kata Wan Ceng yang duduk di depannya.

Tiba-tiba Bi Lan merasa betapa tengkuknya ditepuk dari belakang oleh kakek itu dan ia pun tidak ingat apa-apa lagi.

Kakek dan nenek yang sakti itu lalu bekerja keras. Mereka menotok jalan-jalan darah di kepala gadis itu, membuka jalan-jalan darah yang tersumbat karena akibat salah latihan. Wan Ceng menempelkan telapak tangan pada dada gadis itu, sedangkan Kao Kok Cu pada punggung gadis itu, menyalurkan tenaga sinkang untuk memulihkan kesehatan di dalam dada Bi Lan.

Sementara itu, dengan pengetahuannya tentang keracunan, Wan Ceng mengusir hawa beracun yang berada di dalam tubuh gadis itu. Mereka berdua tidak berani tergesa-gesa, tidak berani sekaligus mengobati gadis itu karena hal ini akan berbahaya sekali bagi Bi Lan. Tubuh gadis itu sudah terbiasa dengan keadaan tercekam hawa beracun yang dihimpunnya sendiri melalui latihan-latihannya yang tersesat, dan kalau sekaligus dibersihkan, perubahan ini akan menimbulkan guncangan yang membahayakan.

Karena itu mereka mengambil keputusan untuk mengobati gadis itu secara bertahap. Mereka kemudian menghentikan pengobatan itu, dan dengan urutan tangan, Kao Kok Cu memulihkan jalan darah sehingga gadis itu pun siuman dari pingsannya.

Begitu siuman, Bi Lan mengeluh, lalu memegangi kepala dengan kedua tangannya. Ia membuka mata memadang kepada kakek dan nenek yang sekarang sudah duduk di depannya, dan teringatlah ia bahwa mereka adalah dua orang yang kasihan kepadanya, yang mengobatinya karena menganggap ia menderita luka dalam.

"Aduhh... kepalaku berdenyut-denyut, nyeri rasanya!" Ia mengeluh.

Nenek Wan Ceng menaruh tangannya di pundak gadis itu, suaranya menghibur, "Bi Lan, jangan khawatir, hal itu bahkan membuktikan bahwa kini jalan darahmu ke arah kepala mulai membaik. Tadinya, banyak jalan darah ke kepalamu tidak lancar jalannya, terhambat oleh hawa beracun yang timbul karena kesalahan latihanmu. Kini kami berani memastikan bahwa setelah pengobatan beberapa kali, jalan-jalan darah itu akan lancar kembali."

Bi Lan percaya dan ia pun tersenyum. "Kalau benar omonganmu, aku beruntung sekali bertemu dengan kalian."

Dengan girang dia pun meloncat ke atas. Akan tetapi dia segera mengeluarkan seruan kaget. Dan dipandangnya kakek dan nenek itu dengan sinar mata penuh keraguan.

"Ahhh...! Tubuhku terasa berat dan kedua kakiku kehilangan tenaga, juga tubuhku tidak dapat bergerak ringan seperti biasanya!" Ia lalu mencoba untuk meloncat ke atas, akan tetapi belum juga tinggi tubuhnya sudah meluncur turun kembali.

"Ahhh, bagaimana ini? Aku tidak mampu meloncat tinggi lagi!"

Kini Kao Kok Cu yang bangkit dan berkata dengan suara tenang, halus dan berwibawa, mengundang kepercayaan bagi pendengarnya. "Nona, jangan khawatir. Memang, untuk menghalau hawa beracun dari tubuhmu, otomatis tenaga khikang yang sudah berada di tubuhmu ikut pula berkurang. Tenaga sinkang-mu sudah keracunan, dan kalau kami membersihkan hawa beracun itu, berarti tenaga sinkang-mu juga akan

ikut terusir. Akan tetapi jangan kau khawatir, kami akan menggantikannya dengan tenaga sinkang yang murni. Dengan dasar tenaga sinkang murni, engkau akan mampu memainkan ilmu-ilmu silatmu tadi secara tepat dan baik, juga tangguh dan tidak akan merusak kesehatanmu sendiri. Percayalah, kami berdua berniat baik dan mungkin engkau akan terkejut dengan perubahan-perubahan pada dirimu dan engkau tidak akan mengerti. Percaya sajalah dan engkau tidak akan menderita kerugian bahkan selain mendapatkan kesembuhan, juga akan memperoleh ilmu yang benar."

Lambat laun keraguan lenyap dari dalam batin Bi Lan walau pun tadinya masih bingung. Apa lagi ketika nenek itu merangkulnya dan berbisik, "Bi Lan, engkau pantas menjadi anakku, bahkan cucuku. Bagaimana kami dapat timbul niat mencelakaimu? Kami suka sekali kepadamu."

"Akan tetapi, apakah aku harus terus-menerus berobat ke sini? Bagaimana kalau suci sampai tahu? Tentu ia marah-marah dan aku akan dipukuli lagi!" Bi Lan nampak jeri.

"Tentu saja engkau harus setiap hari datang ke sini," kata nenek Wan Ceng. "Dan lebih baik, sebelum kau sembuh benar, jangan bicara apa-apa tentang kami kepada suci-mu itu. Kalau sudah tiba saatnya, kami yang akan menghadapinya. Akan tetapi, dapatkah kau setiap hari datang ke sini?"

"Kami akan tinggal di sini untuk sementara waktu, membangun sebuah pondok di sini untuk mengobatimu setiap hari," kata Kao Kok Cu.

"Tetapi, aku mendapat tugas dari suci untuk mencari kayu setiap hari, untuk memenuhi gudang kayu kami. Tentu saja aku dapat datang ke sini setiap hari, akan tetapi bagai mana dengan kayu yang harus kukumpulkan?"

Wan Ceng tersenyum sambil menuding ke arah pohon-pohon yang tadi tumbang dan roboh. "Di sini terdapat banyak kayu, tak perlu kau pusingkan. Tiap hari engkau datang ke sini, berobat dan pulangnya membawa kayu. Syukur kalau di waktu malam kau dapat pula datang ke sini, lebih sering lebih cepat pula engkau sembuh dan pulih. Percayalah, Bi Lan, engkau akan tertolong lahir dan batin yang akan merubah seluruh jalan hidupmu kalau engkau menurut semua kata-kata kami."

Bi Lan nampaknya masih bimbang, tetapi dia mengangguk. Bagaimana pun juga, harus diakuinya bahwa selama ini dia memang sering mendapat gangguan dalam tubuhnya, bahkan pernah sehabis latihan dia muntah darah. Dan sikap suci-nya terhadap dirinya juga amat galak. Maka, melihat sikap baik dua orang kakek nenek ini, ia segera percaya sepenuhnya walau pun dia sendiri belum menyadari betapa pentingnya pengobatan itu bagi dirinya.

Demikianlah, mulai hari itu, setiap hari Bi Lan pergi meninggalkan puncak memasuki hutan dan membiarkan dirinya diobati oleh kakek dan nenek itu. Wan Ceng memesan kepada Bi Lan agar sikapnya terhadap suci-nya biasa saja.

"Ingatlah, Bi Lan. Keracunan di tubuhmu dan tidak lancarnya jalan darah ke kepalamu sudah membuat sikapmu menjadi aneh seperti orang yang miring otaknya. Engkau suka tertawa-tawa sendiri, bicara seorang diri. Kebiasaan ini, andai kata engkau sadar pun, di depan suci-mu harus terus kau lanjutkan. Jangan sampai suci-mu melihat perubahan pada dirimu sebelum engkau sembuh benar."

Kemudian Kao Kok Cu memesan agar gadis itu menghentikan semua latihan sinkang dan pernapasan seperti yang diajarkan Bi-kwi, dan dia memberikan suatu cara berlatih semedhi untuk menghimpun hawa murni di dalam tubuh gadis itu. "Latihan ini selain akan membantu cepatnya seluruh hawa beracun meninggalkan tubuhmu, juga akan menghimpun tenaga baru untuk menghentikan tenaga sesat yang sudah terhimpun selama bertahun-tahun dalam dirimu."

Setelah mengalami pengobatan, Bi Lan lalu membawa kayu yang sudah dikumpulkan oleh kakek dan nenek itu. Kakek Kao Kok Cu dan isterinya sudah membangun sebuah gubuk darurat dari kayu-kayu pohon yang mereka robohkan dan dengan tekun mereka berdua mengobati Bi Lan. Di samping mengobati, kakek dan nenek itu juga membantu gadis itu menghimpun tenaga sinkang yang baru dan murni.

Sungguh beruntung sekali nasib Bi Lan sehingga tanpa disengaja ia berjumpa dengan Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya, dan telah menarik perhatian suami isteri pendekar sakti ini sehingga ia bukan saja tertolong dari cengkeraman maut yang ditanamkan oleh Bi-kwi di tubuhnya, juga gadis itu telah mendapat latihan menghimpun sinking. Bahkan suami isteri itu mulai pula memberi petunjuk-petunjuk dalam ilmu silat tinggi kepadanya!

Penyembuhan perlahan-lahan tentu saja tidak dapat terasa oleh Bi Lan. Ia tidak merasa betapa kini otaknya menjadi bersih dari hawa beracun, jalan darahnya lancar dan dia bertambah cerdik! Dia pun kini memperoleh kegembiraan hidup, wajahnya selalu berseri kemerahan, mulutnya yang kecil itu selalu tersenyum manis dan ia kini menjadi seorang dara yang berwatak gembira dan jenaka sekali.

Setelah mengalami pengobatan selama tiga bulan lebih setiap hari tanpa berhenti dan terus-menerus, akhirnya ia sembuh sama sekali dan mulai hari itu, kakek dan nenek yang makin lama makin merasa sayang kepada gadis itu, memberi pelajaran ilmu silat tinggi kepada Bi Lan! Melihat bakat besar yang ada pada diri gadis itu, Kao Kok Cu ingin mengajarkan ilmu yang tangguh, juga isterinya. Maka mereka lalu berunding, kemudian mereka memberi tahukan kepada Bi Lan yang sudah menghadap mereka.

"Bi Lan, setelah melihat engkau sembuh sama sekali, maka mulai hari ini kami ingin mengajarkan ilmu silat kepadamu. Akan tetapi kami tidak mungkin dapat mengajarkan ilmu kepada orang yang bukan murid kami," kata Wan Ceng.

Pada dasarnya Bi Lan adalah seorang gadis yang cerdik. Apa lagi setelah sembuh dari gangguan hawa beracun, dan setelah jalan darahnya ke kepala sudah lancar kembali. Kesadaran membuat ia segera menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek dan nenek itu.

"Aku telah menerima budi kecintaan dari kakek dan nenek berdua, telah memperoleh pengobatan dan petunjuk yang penuh kasih sayang selama berbulan-bulan. Ucapan terima kasih saja masih belum ada artinya dibandingkan dengan budi ji-wi. Oleh karena itu, apabila ji-wi sudi menerimanya, biarlah aku menyatakan diri menjadi murid ji-wi." Ia memberi hormat sambil berlutut dan menyembah-nyembah.

Wan Ceng segera memeluk dan menariknya bangkit berdiri. "Bagus, engkau memang anak yang baik, Bi Lan. Sejak pertama kali berjumpa kami sudah dapat menduganya dan kalau tidak demikian, untuk apa kami bersusah payah selama ini?"

Ia lalu menoleh kepada suaminya karena bagaimana pun juga, nenek ini tidak berani mendahului suaminya untuk menerima gadis itu sebagai murid mereka walau pun tadi mereka telah berunding.

"Bi Lan, kami menerimamu sebagai murid. Akan tetapi kami tidak akan lama lagi tinggal di sini. Setelah engkau sembuh, kami hanya ingin mengajarkan masing-masing satu macam ilmu kepadamu, dan setelah itu, kami akan kembali ke utara. Kami sudah tua dan kami akan menghabiskan sisa usia kami dengan hidup tenang di sana."

Kembali Bi Lan berlutut. "Suhu, subo... teecu akan ikut ke utara. Biarlah teecu yang akan merawat kesehatan suhu dan subo berdua sebagai balas budi teecu..."

Kao Kok Cu tersenyum, kemudian berkata halus, "Muridku, jangan sekali-kali engkau mengikatkan dirimu dengan budi, karena kalau engkau mengikatkan dirimu dengan budi berarti engkau mengikatkan pula dirimu dengan dendam. Budi dan dendam tidak dapat terpisahkan, sebagai perwujudan dari diri yang merasa diuntungkan dan disusahkan. Anggaplah saja bahwa segala yang dilakukan orang lain kepadamu, dan segala yang kau lakukan kepada orang lain, adalah suatu kewajaran yang tidak perlu ada ekornya yang mengikat diri. Mengertikah engkau?"

Tentu saja Bi Lan tidak mengerti! "Teecu selanjutnya mohon petunjuk suhu, karena apa yang suhu katakan tadi berada di luar jangkauan pengertian teecu."

"Bi Lan, engkau tidak boleh begitu mudah melupakan yang lama setelah menemukan yang baru!" tiba-tiba Wan Ceng berkata sambil tersenyum pula. "Begitu engkau sudah menemukan kami sebagai guru baru, engkau lalu akan begitu saja meninggalkan tiga orang gurumu yang lama, yang menurut ceritamu juga telah bersikap baik kepadamu. Bagaimana pun juga, semenjak kecil engkau adalah murid Sam Kwi, dan kami berdua menjadi gurumu hanya untuk memulihkan sinkang-mu, dan memberi pelajaran ilmu silat untuk melengkapi kepandaianmu, atau katakan saja sebagai pengganti tenaga-tenaga sinkang yang telah lenyap bersama hawa beracun dari tubuhmu ketika kami melakukan pengobatan. Karena itu, sungguh tidak bijaksana kalau engkau kemudian meninggalkan mereka begitu saja tanpa mereka setujui."

"Subo, walau pun Sam Kwi merupakan guru-guruku, akan tetapi kenyataannya mereka tidak pernah secara langsung mendidik teecu sehingga teecu diserahkan kepada suci yang bahkan telah mengajar teecu secara menyesatkan."

"Sudahlah, Bi Lan. Bukankah ketiga orang gurumu sedang bertapa? Bagaimana pun juga, engkau tidak mungkin ikut bersama kami sebelum mendapatkan ijin dari ketiga orang gurumu. Bukan berarti kami tidak suka kalau engkau ikut dengan kami ke utara. Dan sekarang perhatikan baik-baik, kami akan mengajarkan ilmu kepadamu, semacam dari suhu-mu dan dariku sendiri semacam," kata nenek Wan Ceng.

Pendekar sakti itu bersama isterinya lalu mulai mengajarkan ilmu silat tinggi kepada Bi Lan. Gadis ini memang memiliki bakat yang amat baik, dan juga bagaimana pun juga, ia telah memperoleh dasar yang kuat juga dari Sam Kwi dan Bi-kwi, maka dengan tekun ia mengikuti petunjuk kedua orang suami isteri itu dan berlatih dengan penuh semangat. Bahkan kini ia makin sering datang ke tempat itu di waktu malam, dan baru pulang kalau sudah memperoleh petunjuk-petunjuk selanjutnya dari kedua orang kakek dan nenek itu.

Tanpa terasa, enam bulan telah lewat semenjak Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya tinggal di dalam hutan sebuah puncak Pegunungan Thai-san itu. Kao Kok Cu telah memberi pelajaran Ilmu Silat Sin-liong Ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti), sedang nenek Wan Ceng mengajarkan Ilmu Ban-tok Ciang-hoat (Ilmu Silat Selaksa Racun).

Karena ketekunannya, ditambah daya ingatannya yang amat kuat, Bi Lan akhirnya bisa menguasai kedua ilmu silat ini. Dari kakek dan nenek itu ia pun mendengar tentang diri mereka, nama mereka, bahkan dia diperkenalkan pula dengan nama putera mereka, bekas panglima Kao Cin Liong dan isterinya Suma Hui, juga diperkenalkan dengan nama para tokoh pendekar sakti di dunia persilatan.

Terhadap Bi-kwi, Bi Lan bersikap biasa saja, bahkan ia masih pura-pura seperti orang gendeng. Juga pada saat suci-nya menurunkan pelajaran dan latihan, ia masih berlatih seperti yang diajarkan suci-nya. Akan tetapi tentu saja kini dia sudah memiliki dasar sinkang yang murni dan sama sekali tidak menghimpun tenaga melalui pernapasan dan cara semedhi yang diajarkan secara kacau dan terbalik oleh suci-nya.

Di dalam kamarnya sendiri atau di luar, dia tekun melatih diri dengan pernapasan dan semedhi seperti yang diajarkan oleh kakek dan nenek dari Istana Gurun Pasir. Bahkan dia masih pura-pura gendeng dan linglung kalau Bi-kwi melampiaskan kebenciannya dengan tamparan-tamparan dan tendangan-tendangan melalui latihan ilmu silat.

Ia akan mempertahankan semua ini, bukan sebab takut kepada suci-nya, bukan karena berbakti kepada suci-nya yang tidak pernah berlaku baik terhadap dirinya, melainkan karena ingin menanti sampai ketiga orang suhu-nya keluar dari pertapaan mereka. Saat itu baru ia akan melaporkan semua perbuatan suci-nya itu kepada Sam Kwi dan minta pertimbangan dan keadilan. Kalau tiga orang suhu-nya itu tidak membelanya, dia akan meninggalkan mereka semua.

Biar pun Bi Lan sudah berlaku cerdik, namun kepura-puraan ini akhirnya menimbulkan kecurigaan hati Bi-kwi yang juga termasuk wanita yang cerdik sekali. Ia teringat bahwa beberapa bulan yang lalu, sumoi-nya itu sudah menunjukkan gejala-gejala keracunan dengan muka yang pucat, tubuh yang kadang-kadang menggigil, pandang mata yang jelas menunjukkan ketidak warasan otaknya.

Akan tetapi akhir-akhir ini ia melihat betapa wajah sumoi-nya makin segar saja. Kedua pipinya kemerahan seperti buah apel masak, matanya jernih dan jeli, penuh kegairahan hidup, senyumnya semakin manis dan membuat ia semakin iri hati saja, dan tidak ada lagi nampak gejala-gejala seperti dahulu. Walau pun dalam ilmu silat sumoi-nya masih bersilat dengan kacau dan kalau ia pukuli dan tendangi masih tidak mampu membalas, akan tetapi hatinya mulai curiga.

Karena melihat betapa sumoi-nya amat rajin pergi mencari kayu atau memikul air dari sumber yang agak jauh, maka pada suatu hari, masih pagi-pagi sekali ketika ia melihat sumoi-nya pergi untuk mencari kayu, diam-diam ia membayangi dari jauh.

Baru teringat olehnya betapa banyaknya sumoi-nya membutuhkan kayu untuk masak. Bahkan di waktu malam, kini sering sekali sumoi-nya membuat api unggun besar yang menggunakan banyak sekali kayu bakar. Kalau ditanya, sumoi-nya mengatakan bahwa hawanya amat dingin dan banyak nyamuk maka ia membuat api unggun besar.

Ia tidak curiga karena memang menurut perhitungannya, hasil himpunan tenaga sinkang sumoi-nya yang dilakukan dengan terbalik dan kacau-balau itu bukan hanya membuat sumoi-nya tidak akan dapat menahan hawa dingin, bahkan hawa beracun di tubuhnya kadang-kadang bisa mendatangkan rasa dingin

sekali. Akan tetapi sekarang, setelah rasa kecurigaannya semakin besar, ia memperhatikan hal ini dan akhirnya ia mengambil keputusan untuk membayangi kalau sumoi-nya pergi mencari kayu.

Ia membayangi dari jauh sekali sehingga Bi Lan sama sekali tidak tahu bahwa ia sejak tadi dibayangi oleh suci-nya. Ketika melihat Bi Lan berhenti di dalam hutan, ia mengintai dari balik semak-semak yang cukup jauh di depan sebuah gubuk kayu yang sederhana. Sepasang mata Bi-kwi berkilat penuh kemarahan pada saat melihat munculnya seorang kakek dan seorang nenek dari dalam gubuk itu dan melihat pula betapa Bi Lan berlutut di depan mereka.

Kemarahan membuat Bi-kwi tak dapat menahan diri lagi. Ia meloncat dan dengan cepat sekali telah tiba di dekat sumoi-nya.

"Pengkhianat, kiranya engkau hanya seorang bocah pengkhianat yang tidak mengenal budi! Suhu bertiga pernah menyelamatkanmu, memeliharamu dan kami bersusah payah mendidikmu hanya untuk kau balas dengan pengkhianatan ini?"

Bi Lan meloncat bangun dan memandang suci-nya dengan muka agak pucat karena terkejut melihat suci-nya mendadak berada di situ, hal yang sama sekali tidak pernah disangkanya. Namun, dua kali tarikan napas panjang saja sudah membuat dia tenang kembali.

"Suci, aku tidak mengkhianati siapa-siapa."

"Mulut busuk, jangan sembarangan ngoceh! Bukankah aku telah berpesan bahwa siapa saja yang kau temukan di daerah ini harus kau bunuh? Tetapi apa yang kau lakukan sekarang? Engkau malah berhubungan dengan mereka ini. Pengkhianat harus mampus dulu kau sebelum kubunuh mereka!"

Bi-kwi sudah menyerang dengan ganasnya, sekali ini bukan sekedar hendak menghajar sumoi-nya seperti yang sudah-sudah, namun serangannya ditujukan untuk membunuh!

Dia cerdik dan maklum bahwa kalau dia menggunakan jurus ilmu silatnya, kebanyakan sumoi-nya telah menguasainya dan akan mampu menghindarkan diri. Maka sekali ini ia menyerang tanpa menggunakan jurus-jurus ilmu silat, namun pukulannya mengandung hawa pukulan maut karena tangan yang menyerang diisinya dengan tenaga Kiam-ciang (Tangan Pedang) dan tangan itu menyambar ke arah dada Bi Lan dengan kecepatan kilat!

Terdengar suara bercuit nyaring ketika tangan itu menyambar dada dan Bi-kwi sudah membayangkan betapa dada sumoi yang dibencinya ini akan tertusuk tangannya, dan ia akan mencengkeram di dalam dada, menarik keluar jantungnya kalau berhasil. Ia tidak takut lagi dimarahi tiga orang suhu-nya karena sekarang dia memiliki alasan kuat untuk membunuh Bi Lan.

"Wuuuttt... plakkk...!"

Dan Bi-kwi terkejut setengah mati. Bukan hanya sumoi-nya mampu mengelak, bahkan tangkisan tangan sumoi-nya tadi ketika mengenai lengannya, membuat tangannya yang menyerang terpental kembali dan ada hawa tenaga yang lunak akan tetapi kuat sekali keluar dari tangan sumoi-nya! Rasa kaget, heran dan juga penasaran membuat ia jadi marah sekali.

"Bagus! Keparat jahanam, kau berani melawanku, he?" Dan ia pun menerjang lagi.

Akan tetapi Bi Lan sudah cepat-cepat meloncat ke belakang nenek itu yang mengangkat kedua tangan ke atas.

"Sabarlah, nona...!" kata nenek Wan Ceng kepada Bi-kwi.

Dari tadi ia sudah tahu bahwa tentu inilah wanita cantik yang disebut Bi-kwi itu. Kalau saja hal ini terjadi dua tiga puluh tahun yang lalu, melihat seorang wanita yang demikian kejam dan jahat, tentu tanpa banyak cakap lagi nenek Wan Ceng sudah turun tangan menentang dan membasminya. Akan tetapi sekarang ia adalah seorang nenek tua isteri yang bijaksana dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, maka sikapnya tenang saja pada saat ia mengangkat kedua tangan melindungi Bi Lan dan menyabarkan Bi-kwi.

Akan tetapi sebaliknya, Bi-kwi sudah menjadi marah bukan main. Melihat ada orang berani tinggal di tempat yang dianggap masih wilayah kekuasaannya itu saja sudah membuatnya marah, apa lagi mengingat bahwa kakek dan nenek ini agaknya menjadi sahabat sumoi-nya.

"Tua bangka yang bosan hidup!" bentaknya.

Bi-kwi sudah meloncat ke depan menyerang nenek Wan Ceng dengan pukulan maut dari Ilmu Silat Kiam-ciang!

"Dukkkk...!"

Sebuah lengan dengan gerakan Ilmu Silat Kiam-ciang juga telah menangkisnya dan keduanya tergetar. Akan tetapi Bi Lan yang menangkis itu agak terhuyung, sedangkan Bi-kwi hanya melangkah mundur dua tindak. Dengan sikap tegak dan pandang mata menyinarkan perlawanan, Bi Lan berkata dengan suara tegas dan berani.

"Suci, jangan kau menyerangnya! Mereka ini tinggal di sini karena mereka hendak menolongku, menyelamatkan aku dari bahaya maut yang menjadi akibat perbuatanmu yang keji! Engkau telah sengaja memberi latihan yang terbalik dan tersesat sehingga latihan-latihan itu menghimpun hawa beracun di dalam tubuhku. Mereka menaruh iba kepadaku dan menyelamatkanku, karena itu engkau tidak boleh menyerang mereka!"

Bi-kwi tertegun sejenak, hatinya terlampau kaget. Pertama, sumoi-nya berani membela nenek itu dan bahkan dapat menangkis serangannya yang dahsyat tadi dengan jurus yang sama dan ia merasa pula betapa sumoi-nya kini memiliki tenaga sinkang yang amat kuat, hampir dapat menyamai tenaganya. Pula, ia melihat sikap Bi Lan demikian tegas dan sama sekali tidak terbayang lagi sikap gendengnya, padahal kemarin masih bersikap seperti orang gendeng.

Sebagai seorang gadis yang cerdik, ia pun segera dapat menduga bahwa sumoi-nya itu agaknya pada hari-hari yang lalu telah berpura-pura gendeng untuk mengelabuinya. Pikiran ini membuatnya menjadi semakin marah.

"Mereka tidak berhak mencampuri urusan kita dan mereka harus mampus!" bentaknya.

Ia siap untuk menerjang lagi, siapa saja di antara mereka bertiga yang berada paling dekat akan diserangnya. Ia sudah mengambil keputusan untuk membunuh ketiga orang ini.

Sebelum Bi Lan menjawab, nenek Wan Ceng berkata halus, "Bi Lan, minggirlah dan biarkan kami menghadapi iblis betina ini."

"Baik, subo," kata Bi Lan.

Ia pun meloncat ke pinggir, membiarkan nenek itu menghadapi suci-nya. Ia tahu akan kelihaian suci-nya dengan pukulan-pukulan yang keji dan ampuh, maka dia pun ingin sekali melihat bagaimana kedua orang gurunya yang baru itu menghadapi suci-nya. Hanya jika ia teringat betapa nenek itu sekali cengkeram saja dapat membuat sebatang pohon menjadi hancur di sebelah dalamnya dan tumbang, diam-diam ia bergidik dan tak terasa lagi ia menyambung, "Subo, harap suka maafkan suci dan jangan menghajarnya terlalu keras!"

Nenek itu melirik kepadanya dan tersenyum maklum bahwa murid barunya itu merasa ngeri dan khawatir kalau-kalau dia akan membunuh suci-nya itu. Dia pun mengangguk. Lalu ia menghadapi Bi-kwi dan dengan suara masih halus berkata, "Nona, tentu engkau ini yang berjuluk Bi-kwi, suci dari Bi Lan. Ingat, nona, engkau telah bertindak keji dan hendak membunuh sumoi-mu sendiri perlahan-lahan, dan sekarang engkau mendengar sendiri betapa Bi Lan masih memintakan ampun untukmu. Maka, sadarlah, nona, ingat bahwa kekerasan hanya akan menyeretmu sendiri ke lembah kesengsaraan."

"Sudah mau mampus masih cerewet! Terimalah ini!" Dan Bi-kwi sudah memotong kata-kata nenek itu dan menyerang dengan amat hebatnya, ia masih terus mempergunakan Kiam-ciang karena menganggap bahwa ilmu ini yang paling ampuh untuk melakukan penyerangan mendadak.

Bi-kwi sudah merasa girang sekali ketika melihat betapa nenek itu hanya menangkis dengan gerakan lambat saja, tidak mengelak. Ia sudah membayangkan bahwa ia akan berhasil membikin patah atau bahkan buntung lengan nenek itu dengan tangannya yang dapat menjadi seampuh pedang.

Bi Lan yang mengenal keampuhan Kiam-ciang, mengerutkan alisnya dan memandang dengan khawatir juga, biar pun ia sudah yakin akan kesaktian subo-nya. Tak terelakkan lagi, tangan Bi-kwi bertemu dengan lengan kanan nenek Wan Ceng.

"Dukkk!"

Terdengar pula bunyi kain robek. Ternyata lengan baju nenek itu robek seperti dibacok pedang, akan tetapi tangan itu sendiri berhenti ketika bertemu dengan kulit lengan, dan Bi-kwi terhuyung ke belakang seperti terdorong oleh tenaga yang amat kuat.

Bi-kwi terkejut bukan main. Ilmunya memang telah berhasil merobek lengan baju nenek itu, akan tetapi ketika tangan yang dimiringkan tadi bertemu dengan lengan, ia merasa betapa kulit lengan itu lembut dan lunak, serta tenaga Kiam-ciang itu membalik dan membuatnya terhuyung. Di lain pihak, diam-diam nenek Wan Ceng juga terkejut karena tak menyangka bahwa tangan gadis cantik itu sedemikian ampuhnya sehingga dapat menjadi tajam seperti sebatang pedang saja.

Bi-kwi telah menerjang lagi. Tiba-tiba nenek itu mendapat pikiran untuk memberi contoh kepada Bi Lan bagaimana caranya mempergunakan ilmu silat Ban-tok Ciang-hoat yang telah diajarkannya kepada Bi Lan untuk menghadapi serangan-serangan Bi-kwi. Melihat namanya, yaitu Ilmu Silat Selaksa Racun, tentu merupakan ilmu silat kaum sesat yang mengandung racun.

Memang asal mulanya demikian. Dahulu, di waktu dia masih gadis, nenek Wan Ceng pernah menjadi murid seorang nenek iblis yang berjuluk Ban-tok Mo-li dan dari wanita sesat ini Wan Ceng menerima ilmu-ilmu silat yang mengandung racun amat jahatnya. Akan tetapi, setelah ia menjadi isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, ia telah menjadi seorang pendekar wanita dan tidak mau lagi menggunakan ilmu silat yang pukulannya mengandung hawa beracun.

Dengan bantuan suaminya, ia kemudian merubah Ban-tok Ciang-hoat dari ilmu pukulan beracun menjadi ilmu pukulan yang mengandung sinkang lembut akan tetapi di balik kelembutan itu terkandung tenaga yang amat hebat seperti yang pernah diperlihatkan kepada Bi Lan ketika tangannya mencengkeram batang pohon. Kini, Ban-tok Ciang-hoat hanya tinggal namanya saja yang mengerikan, akan tetapi sudah menjadi semacam ilmu silat yang lihai dan bersih, tidak lagi menggunakan racun. Ilmu inilah yang oleh nenek itu diajarkan kepada Bi Lan. Kini, menghadapi serangan-serangan Bi-kwi, nenek itu lalu sengaja memainkan ilmu silat ini untuk memberi contoh kepada Bi Lan.

Melihat ini, Kao Kok Cu maklum akan niat isterinya dan dia pun berbisik kepada Bi Lan, "Lihat baik-baik gerakan subo-mu ketika menggunakan ilmu silat itu."

Bi Lan mengangguk. Gadis yang cerdik ini pun segera maklum akan maksud subo-nya. Dia berterima kasih sekali karena kini dia dapat lebih jelas melihat bagaimana cara mempergunakan ilmu silat itu untuk menghadapi serangan suci-nya dengan ilmu-ilmu silat yang sudah dikenalnya pula.

Hal ini amat penting baginya karena semenjak sekarang dia harus dapat membela diri terhadap serangan-serangan suci-nya. Mengandalkan ilmu-ilmu silat yang diperolehnya dari suci-nya untuk membela diri, tentu kurang meyakinkan dan kurang kuat, karena tentu saja dia kalah latihan, juga kalah kuat tenaga dalamnya yang dahulu dilatihnya secara keliru.

Perkelahian antara Bi-kwi dan nenek Wan Ceng itu memang seru bukan main. Bi-kwi amat lihai dan ia sudah berlatih secara matang. Ilmu-ilmu silat dari tiga orang gurunya sudah diresapinya benar, juga sudah dilatihnya secara matang. Betapa pun juga, kini ia melawan nenek Wan Ceng yang telah menjadi isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, maka ia menemukan seorang lawan berat dan andai kata nenek itu masih belum setua itu, dua puluh tahun yang lalu saja, tentu Bi-kwi akan sulit memperoleh kemenangan.

Akan tetapi, kini nenek itu sudah tua. Selain tenaganya berkurang juga daya tahannya menurun, apa lagi semangatnya untuk berkelahi dan mencari kemenangan telah lemah. Maka setelah lewat seratus jurus lebih, nenek itu mulai kelelahan.

Nenek Wan Ceng merasa sudah cukup memberi contoh kepada muridnya, dan dia pun maklum bahwa jika ia melanjutkan menghadapi gadis yang amat lihai itu dengan tangan kosong saja, keadaannya akan menjadi berbahaya.

"Singggggg...!"

Tiba-tiba nampak sinar menyilaukan mata dan sebatang pedang yang mengeluarkan hawa mengerikan telah berada di tangan kanan nenek itu. Bi-kwi sendiri terbelalak dan bergidik, maklum bahwa nenek itu telah memegang sebatang pedang yang ampuh dan mengandung hawa aneh.

Itulah Ban-tok-kiam! Dulu pernah pedang ini oleh nenek Wan Ceng diberikan kepada puteranya, putera tunggal yang bernama Kao Cin Liong. Akan tetapi setelah Kao Cin Liong menjadi seorang panglima, ia mengembalikan pedang itu kepada ibunya karena ia harus membawa pedang kekuasaan yang menjadi lambang kedudukannya.

Pedang Ban-tok-kiam ini adalah sebatang pedang yang dulu diterima oleh nenek Wan Ceng dari gurunya, nenek iblis Ban-tok Mo-li dan pedang ini adalah sebatang pedang yang terbuat dari pada baja pilihan. Yang mengerikan adalah bahwa senjata ini sudah direndam sampai puluhan tahun dalam ramuan racun-racun yang sangat kuat, maka diberi nama Ban-tok-kiam (Pedang Selaksa Racun). Sedikit saja tergores pedang ini sudah cukup membuat korbannya tewas!

Melihat isterinya mencabut Ban-tok-kiam, Kao Kok Cu cepat meloncat ke depan dan menarik lengan isterinya. "Kau istirahatlah," katanya halus.

Wan Ceng sadar bahwa tidak semestinya ia menggunakan pedang itu. Maka dengan muka merah dia pun melangkah mundur di dekat Bi Lan sambil menyimpan kembali pedangnya.

Sementara itu Kao Kok Cu sudah menghadapi Bi-kwi sambil berkata, "Nona, hentikan kemarahanmu dan tidak perlu kau melanjutkan serangan-seranganmu. Kami datang ke tempat ini bukan bermaksud buruk, melainkan hendak mengobati Can Bi Lan..."

"Mampuslah!"

Bi-kwi yang masih marah dan penasaran karena tidak mampu mengalahkan nenek itu, kini sudah menerjang maju, menghantam dengan Kiam-ciang ke arah kepala kakek itu.

"Bi Lan, lihat baik-baik!" kata kakek itu.

Dia pun sengaja mengelak lalu bersilat dengan Ilmu Silat Sin-Liong Ciang-hoat untuk memberi contoh kepada murid barunya bagaimana menggunakan ilmu silat itu untuk menghadapi Bi-kwi. Kalau dia mau, tentu saja dengan sekali gebrakan dia akan mampu merobohkan Bi-kwi. Tingkat kepandaiannya terlampau jauh lebih tinggi dari pada tingkat Bi-kwi. Akan tetapi Pendekar Naga Sakti ini tidak mau berbuat demikian karena dia ingin memberi petunjuk kepada Bi Lan.

Gadis ini pun mengerti dan diamatinya dengan baik gerakan-gerakan suhu-nya ketika menghadapi Bi-kwi.

Bi-kwi agaknya maklum bahwa ilmu kepandaian kakek ini jauh lebih tinggi dari pada si nenek, maka ia pun mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan semua ilmu silatnya untuk menyerang kakek itu. Berturut-turut ia menggunakan ilmu-ilmu dari ketiga orang suhu-nya. Ilmu Tendangan Pat-hong-twi dari Iblis Akhirat dan Hun-kin Tok-ciang dari Iblis Mayat Hidup, lantas diakhiri Ilmu dari Raja Iblis Hitam yang disebut Hek-wan Sip-pat-ciang (Delapan belas Jurus Ilmu Silat Lutung Hitam).

Akan tetapi, semua ilmu itu seperti permainan kanak-kanak saja ketika dihadapi oleh kakek lengan satu itu dengan Sin-liong Ciang-hoat. Semua pukulan dan tendangan dapat dihalau dengan mudah dan setiap kali kakek itu balas menyerang dengan jurus dari ilmu silatnya, Bi-kwi terkejut dan langsung terdesak hebat. Bahkan kalau kakek itu melanjutkan serangannya, tentu Bi-kwi akan terkena pukulan atau cengkeraman. Tetapi Kao Kok Cu sengaja tidak melanjutkan serangan balasannya, karena dia hanya ingin memperlihatkan saja kepada muridnya bagaimana caranya mengalahkan Bi-kwi dengan ilmu silat itu.

Diam-diam Bi Lan girang bukan main. Jelas nampak olehnya semua itu dan mulailah ia melihat kelemahan-kelemahan pada ilmu-ilmu silat yang dimainkan suci-nya, dan ia pun kagum bukan main karena kalau tadi

subo-nya hanya membuktikan bahwa subo-nya dapat menandingi suci-nya tanpa terdesak, sekarang suhu-nya benar-benar menguasai keadaan dan kalau suhu-nya menghendaki sudah sejak tadi Bi-kwi roboh!

Hal ini dirasakan pula oleh Bi-kwi. Di samping rasa kagetnya, ia juga merasa penasaran sekali. Tadi melawan si nenek, sukar sekali baginya untuk dapat menang dan nenek itu ternyata mampu mengimbanginya. Nenek itu saja dia tidak mampu mengalahkan, dan kini, kakek itu ternyata memiliki kelihaian yang sama sekali tidak pernah disangkanya.

Hanya dengan sebuah lengan, kakek itu telah menutup seluruh lubang sehingga sama sekali ia tak mampu menyerang dengan berhasil. Bahkan tiap kali kakek itu membalas, ia bingung dan hampir terkena kalau saja kakek itu tidak menghentikan serangannya di tengah jalan. Jelaslah bahwa kakek itu sengaja mempermainkannya.

Ia, Bi-kwi, kini dipermainkan seorang kakek tua renta! Padahal ialah orang yang telah mewarisi ilmu-ilmu kesaktian Sam Kwi! Untuk kedua kalinya dalam hidup, dia merasa terpukul lahir batin. Pertama pada waktu ia melawan Pendekar Suling Naga, dan kedua kalinya sekarang inilah! Hampir Bi-kwi menangis saking jengkel dan marahnya.

Makin penasaran rasa hatinya dan semakin besar harapannya agar tiga orang gurunya berhasil menciptakan sebuah ilmu yang akan dapat dipakai menghadapi lawan-lawan tangguh seperti kakek ini dan Pendekar Suling Naga. Tetapi pada saat itu, kemarahan membuat ia lupa diri dan tiba-tiba ia mencabut pedangnya.

"Sratttt...!"

Wanita ini jarang mempergunakan pedang karena kedua tangannya saja sudah cukup untuk merobohkan dan membunuh lawan. Tadi kalau si nenek yang tangguh itu terus menyerangnya dengan pedang yang mengerikan itu, tentu ia pun akan mengeluarkan pedangnya. Sekarang, merasa tidak sanggup menandingi kakek yang luar biasa itu, ia mencabut pedangnya. Padahal ini hanya untuk gertakan belaka.

Dengan pedang di tangan, ia tidak akan menjadi lebih lihai. Bahkan tanpa pedang ia dapat memainkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari gurunya. Satu di antara ilmu Iblis Akhirat, yaitu Toat-beng Hui-to, merupakan senjata rahasia pisau terbang yang tidak dapat dilakukannya dengan pedang dan ia masih belum mempersiapkan pisau-pisau yang cocok untuk dipakai dalam ilmu melempar pisau yang dapat terbang membalik itu.

Melihat gadis itu mengeluarkan pedang, Kao Kok Cu mengerutkan alisnya dan berseru nyaring, "Tak baik main-main dengan senjata! Lepaskan pedang!"

Pada saat itu, Bi-kwi sudah membacokkan pedangnya. Kakek itu menangkis dengan tangan kanan, menyambut begitu saja pedang telanjang itu dengan jari-jari tangannya. Nampak pundak kiri kakek itu bergerak dan tahu-tahu lengan baju kiri yang kosong itu meluncur ke depan dan menotok pinggang Bi-kwi. Bi-kwi mengeluarkan seruan kaget, tubuhnya lemas dan pedangnya terpental, terlepas dari tangannya dan dia tidak kuat berdiri lagi, lalu jatuh bertekuk lutut!

Bi Lan memandang dengan bengong penuh kagum. Setelah dikehendakinya, ternyata kakek itu mampu merobohkan Bi-kwi dan sekaligus membuat pedang terlempar. Bukan main!

Akan tetapi Bi-kwi yang tidak tahu diri menjadi semakin berang sampai mata gelap dan ia lalu meloncat berdiri lagi dan menggunakan tangan untuk menghantam dada kakek itu.

"Desss...!"

Bukan kakek itu yang roboh, melainkan tubuh Bi-kwi yang terjengkang dan terbanting keras sebelum pukulannya mengenai dada, karena kakek itu telah menggerakkan tangan kanannya yang melakukan gerakan mendorong ke depan sehingga tubuh wanita itu diterjang angin pukulan yang amat kuat.

Tetapi bantingan ini tidak membuat Bi-kwi menjadi jera. Ia sudah melompat bangun lagi. Mukanya menjadi pucat saking marahnya dan sambil mengeluarkan suara melengking, tubuhnya sudah meluncur deras ke atas dan ke depan, ke arah kakek itu dalam sebuah serangan maut yang amat hebat. Dalam serangan ini dua buah tangannya menyerang dua bagian tubuh, juga kedua kakinya melakukan tendangan!

"Hemm...!" Pendekar Naga Sakti mengeluarkan seruan dari hidung dan menggerakkan tangan kanan, disusul lengan baju kirinya yang kosong menyambar ke depan.

"Desss...! Brukkk...!"

Tubuh Bi-kwi terbanting lebih keras lagi dan kini agaknya ia merasa pening karena ia merangkak dan tidak dapat segera bangkit.

Bi Lan menjatuhkan diri berlutut di depan Kao Kok Cu. "Harap suhu suka mengampuni suci Bi-kwi." Gadis ini menoleh ke arah suci-nya, lalu membentak. "Suci, engkau tidak tahu siapa yang kau lawan! Beliau adalah Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir! Apakah kau masih berani kurang ajar lagi?"

"Ahhh...!" Bi-kwi terkejut bukan main, merasa seperti disambar halilintar kepalanya. Ia mengangkat muka memandang kakek itu, melihat ke arah lengan baju kiri yang kosong dan ia pun teringat.

Tentu saja ia pernah mendengar nama besar Pendekar Naga Sakti dari Istana Gurun Pasir, ayah kandung bekas Panglima Kao Cin Liong, nama yang dalam kebesarannya tidak kalah oleh nama Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Dan ia tadi sudah mati-matian menyerangnya!

"Aihhh...!" katanya lagi. Dia pun melompat bangun lalu melarikan diri, kembali ke tempat guru-gurunya. Hatinya merasa gentar, juga malu, juga marah dan penasaran.

Setelah Bi-kwi pergi jauh, Kao Kok Cu menarik napas panjang. "Siancai... suci-mu itu memang lihai dan ilmu kepandaiannya sudah tinggi, agaknya sukar dicari bandingannya untuk waktu ini. Akan tetapi sayang, batinnya tidak semaju lahirnya sehingga ilmu kepandaian itu disalah gunakan untuk mengumbar kejahatan."

"Akan tetapi sekarang engkau tak perlu takut lagi menghadapinya, Bi Lan. Engkau tadi sudah melihat betapa Ban-tok Ciang-hoat mampu membendung semua serangannya, dan dengan Sin-liong Ciang-hoat engkau tentu akan mampu membela diri dan bahkan mengalahkannya," kata Wan Ceng.

Suami nenek itu mengangguk. "Benar, dalam hal ilmu silat, engkau tidak perlu khawatir karena kemampuanmu sekarang masih dapat diandalkan untuk membela diri dari serangan-serangan suci-mu, andai kata ia berniat buruk. Akan tetapi, engkau tidak boleh ikut dengan kami sebelum memperoleh ijin dari guru-gurumu. Sekarang kami akan pergi. Engkau kembalilah ke tempatmu, usahakan agar dapat berdamai dengan suci-mu. Kalau engkau sudah tidak melihat jalan lain, tentu saja setiap waktu engkau boleh mencari kami ke Gurun Pasir. Akan tetapi, engkau baru dapat menemukan tempat kami itu kalau engkau lebih dahulu mencari putera kami yang bernama Kao Cin Liong dan yang kini tinggal di kota Pao-teng di sebelah selatan kota raja. Dia berdagang rempah-rempah di sana dan mudah dicari rumah orang yang bernama Kao Cin Liong. Nah, selamat berpisah, Bi Lan. Mudah-mudahan kedamaian dan kebahagiaan akan selalu menyertaimu dalam hidupmu."

Nenek Wan Ceng merangkul muridnya. Nenek ini sudah merasa sayang sekali kepada murid ini sehingga agak berat rasanya harus berpisah darinya. "Bi Lan, bawa dirimu baik-baik dan aku masih merasa khawatir atas keselamatanmu. Karena itu, ini kuberi pinjam Ban-tok-kiam kepadamu. Jangan pergunakan ini kalau tidak terpaksa sekali, dan kelak kau dapat kembalikan kepadaku kalau kau mengunjungi kami di utara." Nenek itu menyerahkan pedang yang mengerikan tadi, yang kini tersembunyi di dalam sarungnya yang indah.

Sebetulnya, di dalam hatinya Kao Kok Cu tidak setuju isterinya menyerahkan pedang itu kepada Bi Lan. Pedang itu amat berbahaya, dan dapat menimbulkan bencana kalau dipergunakan secara sembarangan. Akan tetapi karena isterinya telah memberikannya, dia pun tidak mau mencela.

"Bi Lan, lebih baik kau sembunyikan pedang itu agar jangan sampai diketahui suci-mu. Kalau terpaksa membawanya, sembunyikan di balik baju, karena banyak orang yang akan berusaha merampasnya kalau mereka tahu akan Ban-tok-kiam itu." Akhirnya dia memberi nasehat.

"Bi Lan, berhati-hatilah!" Nasehat terakhir Wan Ceng terdengar penuh keharuan.

Bi Lan menjatuhkan dirinya berlutut untuk menghaturkan terima kasih dan hatinya juga merasa berduka sekali harus berpisah dari dua orang gurunya ini. Selama setengah tahun ini berdekatan dengan mereka, dia melihat betapa bedanya watak antara ketiga orang gurunya dan suci-nya, dibandingkan dengan kakek

dan nenek yang halus budi dan berwatak mulia ini. Akan tetapi tiba-tiba ia mendengar angin menyambar dan ketika ia mengangkat muka memandang, ia hanya melihat bayangan dua orang itu berkelebat dan lenyap dari situ.

Ia terkejut dan penuh kagum, termangu-mangu, kemudian memberi hormat lagi sambil berlutut, "Teecu Can Bi Lan takkan melupakan budi kebaikan suhu dan subo."

Setelah beberapa lama termenung, baru sekarang Bi Lan sadar bahwa sesungguhnya pertemuannya dengan kakek dan nenek itu merupakan suatu peristiwa luar biasa yang telah menyelamatkan nyawanya dari ancaman bahaya maut. Bahkan bukan itu saja, melainkan ia kini telah memperoleh bekal, menguasai ilmu-ilmu yang dapat melindungi dirinya dari pada ancaman Bi-kwi.

Gadis ini kemudian kembali ke puncak tempat kediaman guru-gurunya. Dan sebelum menampakkan diri di puncak, ia lebih dahulu menyembunyikan Ban-tok-kiam di dalam jepitan dua buah batu besar yang hanya dikenalnya sendiri, tak jauh dari bawah puncak. Sebelum menyembunyikan pusaka ini, ia lebih dahulu berlari cepat mengelilingi tempat itu dan menyelidiki bahwa tidak ada seorang pun tahu akan perbuatannya itu.

Setelah merasa yakin bahwa senjata itu sudah disembunyikan di sebuah tempat yang rahasia, ia lalu menenteramkan hatinya agar tenang dan berlari mendaki puncak. Ia sudah siap andai kata suci-nya akan menghadang dan menyerangnya. Ia sudah tahu bagaimana harus melawan suci-nya dan Ilmu Sin-liong Ciang-hoat tadi ia lihat mampu menundukkan suci-nya.

Akan tetapi apa yang dilihatnya di tempat tinggal Sam Kwi amat mengejutkan hatinya, walau pun juga amat menggirangkan. Ia melihat bahwa tiga orang gurunya itu kini telah keluar dari tempat pertapaan mereka dan sekarang tiga orang kakek itu sudah duduk berdampingan di atas bangku-bangku baru mereka, sedangkan Bi-kwi nampak duduk di atas bangku yang berhadapan dengan mereka.

Melihat dari jauh betapa tiga orang gurunya itu kini sudah nampak tua-tua sekali, hati Bi Lan diliputi keharuan. Biar pun tiga orang kakek itu berjuluk Tiga Iblis, biar pun ia tahu bahwa mereka itu amat kejam dan suka melakukan hal-hal yang jahat, namun bagai mana pun juga, mereka bertiga itu bersikap baik sekali kepadanya, melimpahkan budi yang amat besar kepadanya, maka mana mungkin ia membenci mereka?

Tidak sama sekali, ia tidak membenci mereka. Bahkan ada rasa sayang dalam hatinya terhadap mereka dan kini melihat betapa mereka sudah nampak tua dan lemah, sudah tujuh puluh tahun lebih usia mereka, hatinya diliputi keharuan.

Tidak dapat kita sangkal lagi, apa bila kita mau mempelajari segala macam watak manusia melalui pengamatan terhadap diri sendiri, karena watak masyarakat, watak manusia, watak dunia adalah watak kita juga, akan nampaklah kaitan-kaitannya yang tidak terpisahkan dari penilaian dan rasa suka dan tidak suka dengan ke-aku-an yang selalu mendambakan kesenangan, sang aku yang selalu mengejar-ngejar kesenangan. Penilaian akan sesuatu atau pun akan seseorang, baik buruknya, juga tak terlepas dari pengaruh sang aku.

Betapa baik pun seseorang menurut pendapat orang sedunia sekali pun, kalau si orang baik itu merugikan kita, maka otomatis kita akan berpendapat bahwa orang itu tidak baik dan kita tidak suka kepada orang itu, bahkan membencinya. Sebaliknya, biar pun orang seluruh dunia berpendapat bahwa seseorang amatlah jahatnya, tetapi kalau si orang itu menguntungkan kita, baik keuntungan lahir mau pun batin, maka sukar bagi kita untuk berpendapat bahwa dia jahat, sebaliknya kita akan menganggapnya orang yang baik dan kita menyukainya.

Dengan demikian jelas bahwa penilaian itu tergantung sepenuhnya dari pertimbangan pikiran, dan pertimbangan pikiran selalu didalangi oleh si-aku yang senantiasa diboboti oleh untung dan rugi. Dengan demikian, maka semua penilaian adalah palsu dan bukan merupakan kenyataan sejati.

Karena itu, tidaklah aneh kalau Bi Lan menganggap bahwa tiga orang kakek yang oleh umum dinamakan Tiga Iblis itu sebagai orang-orang yang baik dan disayangnya. Siapakah yang mengatakan bahwa harimau itu buas dan jahat? Tentulah mereka yang merasa terancam keselamatannya oleh binatang itu. Kelompoknya dan anak-anaknya tidak akan menganggap demikian!

Dengan cepat Bi Lan berlari menghampiri mereka dan setelah tiba di depan tiga orang gurunya, ia pun menjatuhkan diri berlutut di depan mereka. Sebelum berjumpa dengan Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya, belum pernah Bi Lan memperlihatkan rasa sayang dan hormatnya kepada tiga orang kakek ini, karena memang pendidikan mereka terhadap Bi Lan tidak demikian. Mereka itu adalah datuk-datuk kaum sesat yang sama sekali tidak pernah peduli tentang segala macam peraturan dan sopan santun sehingga bagi mereka merupakan hal yang biasa saja kalau murid mereka Ciong Siu Kwi atau Bi-kwi selain menjadi murid pertama juga menjadi kekasih mereka!

"Aihh, suhu bertiga sudah selesai bertapa? Harap sam-wi suhu berada dalam keadaan baik-baik dan sehat," berkata Bi Lan dengan kegembiraan yang wajar karena memang hatinya gembira melihat tiga orang kakek itu nampak sehat walau pun muka mereka agak memucat karena kurang mendapatkan sinar matahari selama berbulan-bulan.

Melihat ulah Bi Lan ini, Sam Kwi memandang heran, termangu dan saling pandang oleh karena belum pernah mereka melihat murid itu demikian sopan.

Akan tetapi Bi-kwi segera menuding ke arah sumoi-nya dan berkata, "Inilah pengkhianat itu, suhu! Ia telah berhubungan dengan orang luar, bahkan telah berkhianat mengangkat Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya menjadi guru-gurunya pula! Bukankah ini merupakan tamparan bagi muka suhu bertiga? Murid pengkhianat ini harus dibunuh sekarang juga untuk membersihkan muka suhu bertiga dari penghinaan!"

Ketiga orang kakek itu saling pandang. Tadi mereka keluar dari pertapaan dan yang menyambut mereka adalah Bi-kwi yang segera menceritakan tentang diri Bi Lan atau Siauw-kwi yang katanya berkhianat itu. Kini mereka dengan pandang mata ragu lalu bertanya, diucapkan oleh Im-kan Kwi atau Iblis Akhirat.

"Siauw-kwi, benarkah keterangan Bi-kwi itu? Engkau telah menjadi murid orang-orang lain tanpa seijin kami? Apakah engkau tidak puas menjadi murid kami?"

Mendengar pertanyaan yang nadanya penuh ancaman dari Im-kan Kwi yang biasanya amat sayang kepadanya dan bersikap sebagai kakek sendiri, Bi Lan menarik napas panjang menenangkan hatinya yang terguncang, lalu dia berkata dengan suara tegas karena sudah mengambil keputusan untuk melawan tuduhan-tuduhan suci-nya dengan membuka rahasia suci-nya.

"Sam-wi suhu tentu sudah tahu akan isi hati teecu…."

Kembali ketiga orang datuk sesat itu saling pandang karena sikap dan ucapan Bi Lan benar-benar telah berubah. Gadis itu nampak halus dan lembut biar pun sinar matanya memancarkan kegembiraan dan kelincahan yang tadinya tak pernah mereka lihat. Tiga orang kakek itu benar-benar menyaksikan perubahan yang luar biasa pada diri murid mereka itu.

"Teecu merasa berhutang budi kepada sam-wi, teecu merasa amat sayang dan kasihan kepada sam-wi dan menganggap sam-wi selain guru juga seperti kakek teecu sendiri. Karena itu, mana mungkin teecu akan menghina dan mengkhianati sam-wi suhu?"

Biar pun hati tiga orang kakek itu sudah mengeras dan membatu, namun karena ada rasa sayang kepada murid ini, hati mereka tersentuh pula oleh pernyataan Bi Lan tadi. Mereka maklum bahwa Bi Lan tak pernah bohong, sama sekali tidak boleh disamakan dengan Bi-kwi yang tidak akan ragu-ragu untuk membohongi nenek moyangnya sekali pun! Mereka ketahui benar kepalsuan, juga kejahatan dan kekejaman Bi-kwi, bahkan hal itu membuat mereka merasa bangga mempunyai murid seperti itu!

"Akan tetapi, Siauw-kwi, menurut keterangan suci-mu engkau telah berpaling kepada orang lain, dan mengangkat guru kepada seorang pendekar dan isterinya," kata Iblis Mayat Hidup penuh teguran.

"Maaf, suhu bertiga. Tidak dapat teecu sangkal akan hal itu, akan tetapi ada sebabnya mengapa teecu berhubungan dengan mereka. Ketahuilah bahwa pada suatu pagi, enam bulan yang lalu, ketika teecu habis dipukuli dan disiksa oleh suci seperti biasa, teecu diharuskan memenuhi gudang kayu. Teecu pergi mencari kayu seperti biasa dan di dalam hutan itu teecu berjumpa dengan Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir bersama isterinya. Mereka berdualah yang melihat bahwa teecu keracunan, bahwa kalau tidak diobati, teecu akan menderita dan tewas. Dan semua ini adalah perbuatan suci Bi-kwi! Suhu bertiga telah mewakilkan pendidikan atas diri teecu kepada suci, dan ternyata suci memberi pelajaran yang menyesatkan, sengaja dibalik dan disesatkan sehingga latihan-latihan itu menghimpun hawa beracun

dalam tubuh teecu, bahkan mempengaruhi otak sehingga pikiran teecu menjadi bingung dan nyaris gila. Untunglah ada mereka berdua yang mengetahui keadaan teecu. Mereka lalu untuk sementara tinggal di hutan itu, khusus untuk mengobati teecu. Oleh karena mereka telah menyelamatkan nyawa teecu, maka tanpa ragu-ragu lagi teecu mengangkat mereka menjadi guru supaya teecu bisa menerima latihan-latihan yang dapat mengusir hawa beracun itu. Nah, demikianlah kenyataannya dan terserah kepada keputusan sam-wi suhu."

Kini tiga orang kakek itu menoleh dan memandang kepada Bi-kwi yang mendengarkan sambil tersenyum-senyum mengejek.

"Huh, anak ini memang tidak mengenal budi!" katanya. "Kalau memang aku tak pernah memberi pelajaran dengan baik kepadanya, mana mungkin dia menguasai semua ilmu silat kita, bisa paham dan juga pandai memainkan Hek-wan Sip-pat-ciang, Pat-hong-twi, Hun-kin Tok-ciang, bahkan Kiam-ciang?"

Kembali tiga orang kakek itu menoleh kepada Bi Lan yang menjawab lantang. "Teecu sama sekali tidak pernah diajari ilmu-ilmu itu, suhu, melainkan diajar ilmu-ilmu pukulan yang menyesatkan, penggunaan pernapasan yang terbalik, cara penghimpunan tenaga sinkang yang sengaja disesatkan sehingga teecu keracunan sendiri. Tidak akan teecu sangkal bahwa teecu mengenal dan paham akan semua ilmu-ilmu suhu itu, akan tetapi hal itu teecu dapatkan dari menonton kalau suci latihan seorang diri. Dari nonton inilah teecu lalu belajar sendiri, dan terpaksa teecu keluarkan ketika suci menyerang teecu dengan ilmu-ilmu itu untuk membunuh teecu."

Kembali tiga orang kakek itu saling pandang. Iblis Akhirat lalu bertanya, "Siauw-kwi, kau maksudkan bahwa hanya dengan menonton suci-mu berlatih, dan engkau sudah dapat menguasai ilmu-ilmu itu?"

"Benar, suhu."

"Benarkah demikian, Bi-kwi?" tanya pula Iblis Akhirat.

"Bohong! Mana mungkin hanya nonton orang bersilat lalu dapat menguasai ilmu silat itu? Ia bohong, suhu!" bantah Bi-kwi.

Kini Raja Iblis Hitam bangkit dan dia berkata "Perlu dibuktikan kebenaran omongan kalian. Nah Bi-kwi dan Siauw-kwi, aku memiliki sebuah ilmu silat yang belum pernah kuajarkan kepada siapa pun juga. Kalian lihat baik-baik, aku akan memainkan ilmu silat itu, akan berlatih dan menghabiskan tiga belas jurus ilmu itu. Ingin kulihat siapa di antara kalian yang dapat menguasainya hanya dengan menonton."

Setelah berkata demikian, kakek yang tinggi besar bagaikan raksasa ini lalu bersilat. Gerakannya aneh dan mengandung tenaga sampai menimbulkan angin menderu-deru. Bi-kwi dan Bi Lan segera memperhatikan gerakan-gerakan itu. Memang, semenjak dia keracunan, terjadi perubahan pada otak Bi Lan dan dia kini memiliki ingatan yang luar biasa tajamnya.

Setelah selesai memainkan tiga belas jurus ilmu silat aneh yang selamanya belum pernah dilihat oleh dua orang murid itu, Raja Iblis Hitam lalu bertanya, “Siauw-kwi, coba kau mainkan jurus-jurus ilmu silatku tadi."

Bi Lan lalu bangkit berdiri, kedua matanya setengah terpejam karena ia memusatkan ingatannya untuk melihat gambaran-gambaran dari jurus-jurus tadi yang dicatat dalam ingatannya, dan kaki tangannya bergerak-gerak.

Ketiga orang kakek itu menonton dan mereka terbelalak kagum melihat betapa Bi Lan benar-benar dapat menirukan semua gerakan Raja Iblis Hitam. Bahkan si pemilik ilmu ini sendiri menjadi bengong. Memang benar bahwa gerakan itu belum sempurna benar, akan tetapi jelas bahwa Bi Lan mampu memainkan tiga belas jurus ilmu silat itu, dan kalau gadis itu diberi kesempatan nonton dia berlatih silat sampai tiga empat kali saja, bukan hal mustahil kalau Bi Lan sudah akan dapat memainkannya dengan baik!

"Sekarang giliranmu, Bi-kwi," kata pula Raja Iblis Hitam setelah Bi Lan menghentikan permainannya.

Bi-kwi mengerutkan alisnya, mengingat-ingat, akan tetapi baru bergerak sebanyak tiga jurus saja, ia sudah lupa lagi akan gerakan jurus-jurus selanjutnya. Dia hanya mampu mengingat tiga jurus, itu saja mengandung kesalahan-kesalahan yang amat besar!

"Aihh, suhu berat sebelah! Tentu dahulu pernah melatih sumoi dengan ilmu silat itu!" ia merajuk.

Hek-kwi-ong tertawa bergelak dan memandang dua orang rekannya, "Siauw-kwi tidak berbohong. Mungkin saja ia mempelajari ilmu-ilmu kita dengan cara menonton suci-nya berlatih."

Ucapan ini saja sudah cukup bagi dua orang kakek yang lain. "Bi-kwi," kata Im-kan Kwi Si Iblis Akhirat, "kenapa engkau menyesatkan pelajaran silat kepada sumoi-mu? Engkau yang membohong bukan Siauw-kwi!"

Tiba-tiba Bi-kwi tertawa terkekeh dan memandang kepada tiga orang kakek itu dengan sikap genit. "Perlukah suhu bertanya lagi? Tentu saja anak ini tidak becus membohong! Mana dia mampu meniru kebiasaan kita? Memang aku telah membohong. Aku iri hati kepadanya, karena dia cantik dan semakin manis saja. Aku sengaja menyelewengkan ajaran-ajaran silat itu agar ia berlatih secara keliru dan menghimpun hawa beracun di tubuhnya, agar dia mati perlahan-lahan tanpa suhu ketahui. Hi-hik, usahaku itu sudah berjalan dengan amat baiknya. Sialan, muncul pendekar brengsek dari Gurun Pasir itu yang menggagalkan segala-galanya. Akan tetapi, bagaimana pun juga, aku selalu setia kepada suhu bertiga, sedangkan sumoi ini diam-diam telah berguru kepada orang lain. Bukankah ini merupakan penghinaan bagi suhu bertiga?"

Tiga orang kakek itu sekarang tertawa. "Ha-ha-ha, engkau memang murid yang baik dan membuat kami bangga! Kamu cerdik dan licik, sayang kurang beruntung sehingga gagal, Bi-kwi! Akan tetapi engkau pun murid yang sukar didapat, Siauw-kwi. Engkau berbakat sekali!"

Mendengar tiga orang gurunya memuji-muji suci-nya sebagai cerdik itu, Bi Lan tidak merasa heran. Memang tiga orang suhu-nya ini orang-orang yang aneh, dan mungkin saja di dunia mereka, kecurangan dan kelicikan merupakan hal yang patut dibanggakan! Sebaliknya, Bi-kwi merasa tidak senang karena mereka pun memuji-muji Bi Lan.

"Sekarang suhu bertiga memilih saja, berat aku ataukah berat sumoi!" Ia menantang.

"Wah, berat semua, berat keduanya! " Tiga orang kakek itu berkata hampir berbareng.

"Bi-kwi, jangan engkau berpendapat demikian!" Tiba-tiba Iblis Akhirat berkata. "Ingat, tugasmu masih banyak serta berat dan engkau membutuhkan bantuan sumoi-mu ini. Seorang diri saja, mana kau mampu? Dan kami sudah tua. Apa artinya kami bersusah payah mendidik kalian jika akhirnya kalian tidak mampu membuat jasa sedikit pun untuk kami? Selama setahun ini kami bertapa dan dengan susah payah mempersatukan diri menciptakan serangkaian ilmu silat dan kini kami akan mengajarkan kepada kalian agar kalian dapat bekerja sama melaksanakan tugas."

Bi-kwi girang sekali mendengar ini dan lupalah ia akan rasa iri hati dan kebenciannya terhadap Bi Lan. "Ahh, lekaslah ajarkan ilmu itu kepadaku, suhu!"

Bi Lan hanya memandang saja. Sedikit pun ia tak ingin mempelajari ilmu baru itu karena ilmu itu diajarkan hanya untuk ditukar dengan pelaksanaan tugas. Padahal, sebagai murid yang baik, tanpa diberi pelajaran ilmu baru sekali pun, ia siap untuk membalas budi guru-gurunya melaksanakan tugas yang betapa sukarnya sekali pun.

"Nah, kalian harus berdamai. Bi-kwi, engkau tidak boleh memusuhi sumoi-mu lagi. Mulai saat ini kalian harus bekerja sama, dan sumoi-mu akan menjadi pembantu yang boleh diandalkan," kata pula Iblis Akhirat.

Bi-kwi adalah seorang yang luar biasa cerdik dan curangnya. Ia tak melihat keuntungan jika memusuhi sumoi-nya. Dan memang benar, setelah sumoi-nya kini ternyata memiliki kepandaian yang cukup tinggi, dapat merupakan seorang pembantu yang amat baik.

"Baiklah, suhu. Sumoi, kita lupakan semua yang pernah terjadi dan mulai saat ini, kau jadilah seorang sumoi yang baik."

Bi Lan tersenyum, akan tetapi ia tidak membantah, hanya berkata, "Baik, suci. Asalkan engkau pun menjadi suci yang baik dan tidak mengganggu ku lagi."

Bi-kwi mengangkat alisnya seperti orang terkejut. "Ehhh, sejak kapan aku menjadi suci yang tidak baik? Coba kau ingat, kalau tidak ada ulahku, apakah engkau kini mampu menjadi orang pandai dan akan menerima pelajaran ilmu baru dari suhu-suhu kita?"

Kembali Bi Lan tersenyum. Memang keluarga suhu-suhu-nya itu orang-orang yang aneh sekali dan dia sendiri pun tidak tahu apa yang baik dan tidak baik bagi mereka. Kalau dipikirkan, memang ada benarnya juga ucapan Bi-kwi. Kalau suci-nya itu tidak berbuat sejahat itu, tentu ia tidak akan bertemu dengan Pendekar Naga Sakti dan ia hanya akan menjadi sumoi dari Bi-kwi dengan kepandaian yang tentu saja jauh di bawah suci-nya itu.

Melihat keduanya sudah akur, tiga orang kakek itu merasa gembira. "Nah, kini kalian harus berlutut dan mengucapkan janji dan sumpah bahwa setelah mempelajari ilmu baru dari kami, kalian akan melaksanakan tugas dengan baik. Tugas pertama adalah merampas kembali Liong-siauw-kiam (Pedang Suling Naga) yang terjatuh ke tangan orang yang tidak berhak. Tugas ke dua, kalian harus mewakili kami dan mengangkat diri menjadi bengcu di antara kaum kita, dan untuk itu kalian boleh saja mengumpulkan bala bantuan, terutama dari Ang-i Mo-pang seperti yang sudah pernah dilakukan oleh Bi-kwi. Setelah dapat merampas pusaka Pedang Suling Naga dan merebut kedudukan bengcu, barulah tugas-tugas lain menyusul. Bagaimana, sanggupkah kalian dan berani berjanji dengan sumpah?"

Bi-kwi dan Bi Lan sudah berlutut, dan Bi-kwi tanpa ragu-ragu lagi berkata, "Aku berjanji dan bersumpah untuk melaksanakan semua perintah suhu bertiga!"

"Aku berjanji akan membantu suci, terutama untuk merampas kembali pusaka Liong-siauw-kiam untuk kupersembahkan kepada ketiga suhu Sam Kwi," kata Bi Lan.

Bi Lan tidak tertarik dengan urusan perebutan kedudukan bengcu, akan tetapi ia sudah mendengar dari suhu-suhu-nya ini, juga dari suci-nya, tentang pedang pusaka yang tadinya milik susiok dari Sam Kwi dan yang kini terjatuh ke tangan orang lain.

Agaknya Sam Kwi sudah merasa puas dengan janji-janji itu dan mereka lalu mengajak kedua orang murid itu ke tengah lapangan rumput.

"Kalian ingat baik-baik," sebagai juru bicara Sam Kwi, Iblis Akhirat kemudian berkata menerangkan, "ilmu silat yang akan kami ajarkan ini adalah ciptaan kami bertiga selama bertapa setahun lebih dan telah kami kerjakan dengan susah payah. Ilmu ini merupakan inti dari pada ilmu-ilmu kami bertiga, digabungkan menjadi satu. Ada bagian-bagian dari ilmu kami termasuk di dalamnya, dirangkai menjadi tiga belas jurus ilmu silat yang ampuh sekali dan kami kira tidak ada bandingnya di dunia persilatan ini. Karena kami bertiga yang menciptakan, maka ilmu silat ini kami namakan Sam Kwi Cap-sha-kun. Namanya sederhana, bukan? Akan tetapi keampuhannya hebat!"

Biar pun namanya sederhana dan ilmu itu hanya terdiri dari tiga belas jurus, akan tetapi kenyataannya tak mudah untuk dipelajari. Seorang demi seorang lalu tiga orang kakek iblis itu mengajarkan ilmu silat tiga belas jurus. Masing-masing ilmu silat itu memiliki dasar gerakan kaki yang sama, tetapi memiliki kembangan-kembangan yang berbeda.

Kedua orang murid itu harus menghafalkan ketiga macam ilmu silat itu sampai dapat memainkannya secara otomatis, kemudian mereka harus menggabungkan tiga belas jurus itu dalam gerakan mereka kalau berkelahi. Karena masing-masing orang memiliki daya khayal sendiri-sendiri, dan selera sendiri-sendiri, juga kecerdikan yang berbeda-beda, maka tentu saja kembangan dari penggabungan tiga macam ilmu silat dari tiga belas jurus yang memiliki dasar gerakan kaki yang sama ini pun jadinya tentu berbeda-beda pula.

Biar pun Bi-kwi dan Bi Lan merupakan dua orang wanita yang amat cerdik dan besar sekali bakat mereka dalam ilmu silat, namun setelah berlatih selama setengah tahun baru keduanya dianggap telah menguasai Sam Kwi Cap-sha-kun itu.

Setelah dinyatakan lulus, tiga orang kakek itu menguji mereka satu demi satu. Ternyata ilmu gabungan yang dikembangkan menurut daya khayal murid-murid itu sendiri amat hebat. Masing-masing kakek dikalahkan oleh Bi-kwi dalam waktu kurang dari lima puluh jurus saja.

Ketika tiga orang kakek itu seorang demi seorang menguji Bi Lan, gadis yang sangat cerdik ini menyembunyikan kepandaian aslinya. Dia dapat mengembangkan Sam Kwi Cap-sha-kun itu dengan baik, bahkan lebih baik dari pada suci-nya, apa lagi karena di dalam ilmu baru itu secara otomatis dimasuki pula dengan unsur ilmu-ilmu silat sakti yang dipelajarinya baru-baru ini dari Perdekar Naga Sakti dan isterinya. Namun ia tidak ingin menonjolkan diri. Ketika diuji, dia menjaga sedemikian rupa sehingga akhirnya dia pun

dapat menang dari ke tiga orang Sam Kwi dalam waktu yang lebih lama dari pada suci-nya, yaitu lebih dari lima puluh jurus!

Ketiga orang kakek itu gembira bukan main. Dengan tiga belas jurus ciptaan masing-masing, mereka kini sudah tak mampu lagi menandingi murid-murid mereka yang telah menggabungkan tiga macam ilmu silat itu.

Juga Sam Kwi bukan kakek-kakek yang bodoh, melainkan jagoan-jagoan tua yang telah banyak pengalaman. Ketika menguji tadi, mereka tahu bahwa dalam hal penggabungan tiga ilmu silat itu, Bi Lan sama sekali tidak kalah oleh Bi-kwi. Kalau Bi Lan hanya mampu menang dari mereka lebih lama dari suci-nya, hal itu terjadi karena gadis ini terlalu berhati-hati dan agaknya masih merasa sungkan untuk mengalahkan guru-guru sendiri. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa Bi Lan benar-benar sengaja mengalah agar dalam hal ujian itu tidak sampai melampaui atau mengalahkan suci-nya.

Dan akalnya ini berhasil karena Bi-kwi tersenyum-senyum puas. Bagaimana pun juga, kini dia mempunyai senjata ilmu Sam Kwi Cap-sha-kun yang kalau dipergunakannya, lebih hebat dari pada sumoi-nya dan setiap waktu ia tentu akan dapat menundukkan sumoi-nya dengan ilmu itu! Rasa unggul dan menang ini menenangkan hatinya dan untuk sementara membuat kebenciannya berkurang!

Penonjolan diri merupakan gejala yang nampak dalam kehidupan kita pada umumnya. Penonjolan diri ini bersemi karena keadaan, karena cara hidup masyarakat kita. Semenjak kecil kita dijejali nilai-nilai, sejak duduk di bangku Sekolah Dasar kelas satu, bahkan sejak kelas nol, di sekolah ada sistim nilai dalam bentuk angka, di rumah ada pujian-pujian dan celaan-celaan bagi yang dianggap baik dan buruk, di dalam pergaulan pun nilai-nilai ini menentukan kedudukan seseorang, dalam olah raga timbul juara-juara.

Kita hidup menjadi budak-budak setia dari nilai-nilai. Kita hidup mengejar nilai-nilai sehingga dalam olah raga sekali pun, yang dipentingkan adalah pengejaran nilai, bukan manfaat olah raganya itu sendiri bagi kesehatan tubuh. Bahkan, untuk mengejar nilai, kita lupa diri dan olah raga bukan bermanfaat lagi bagi tubuh, bahkan ada kalanya merusak, karena tubuh diperas terlalu keras untuk mengejar nilai!

Karena sejak kecil hidup di dalam masyarakat dan dunia yang tergila-gila kepada nilai, maka agaknya sudah kita anggap wajar kalau kita selalu berusaha untuk menonjolkan diri. Kalau tidak menonjol, kita merasa rendah diri, merasa hampa dan hina, merasa bodoh dan tidak diperhatikan. Karena sejak kecil sekali kita diperkenalkan dengan pujian dan celaan, maka sejak kecil sekali pula kita berusaha untuk menonjolkan diri, untuk menarik perhatian orang-orang lain, hanya karena kita sudah haus akan nilai, haus akan pujian.

Kalau diri sendiri sudah tidak memungkinkan adanya penonjolan dan penghargaan orang lain atau pujian atau kekaguman, maka kita lalu membonceng kepada kepintaran anak kita, atau teman segolongan kita, atau juga suku atau bangsa kita. Bahkan banyak kita lihat penonjolan diri seseorang membonceng kepada burung perkututnya, atau mobilnya, atau bahkan membonceng kepada senjata pusaka, atau batu cincin istimewa yang tidak dimiliki orang lain. Semua itu nampak jelas kalau kita mau membuka mata mengamati keadaan diri sendiri lahir batin dan mengamati keadaan sekeliling kita.

Demikian pula halnya dengan Bi-kwi. Wanita ini tadinya merasa iri kepada Bi Lan dan membencinya. Hal itu karena penonjolan ke-aku-annya tersinggung, karena ia merasa kalah oleh Bi Lan. Akan tetapi sekarang, karena kekhawatiran akan terkalahkan oleh sumoi-nya itu dalam ilmu silat terbukti bahwa dialah yang lebih unggul, ia yang dapat menguasai sumoi-nya, perasaan iri itu pun menipis dan terganti perasaan bangga dan puas!

Setelah merasa bahwa dua orang muridnya itu sekarang cukup boleh diandalkan untuk melaksanakan tugas mereka, Sam Kwi memanggil mereka menghadap.

"Bi-kwi dan Siauw-kwi, kami merasa puas dengan kemajuan kalian. Besok kalian kami perkenankan untuk turun gunung dan mulai dengan tugas kalian. Dan untuk kepergian kalian besok pagi, malam ini kami ingin makan bersama kalian sebagai ucapan selamat jalan dan selamat bekerja. Lekas kalian persiapkan untuk pesta kita," kata Iblis Akhirat.

Dua orang wanita itu tersenyum girang, kemudian membuat persiapan untuk membuat masakan. Untuk keperluan ini, di tempat tinggal mereka itu terdapat segala macam bumbu masak. Sayur-mayur tinggal ambil di ladang belakang, sedang keperluan daging dapat dicari seketika di dalam hutan.

Tidak lama kemudian, tiga orang kakek itu bersama dua orang muridnya sudah duduk menghadapi bangku-bangku kasar dan makan bersama. Sam Kwi nampak gembira sekali. Iblis Akhirat yang pendek bundar itu banyak tertawa gembira, memuji-muji dua orang muridnya. Bahkan Raja Iblis Hitam dan Iblis Mayat Hidup yang biasanya pendiam, malam itu pun nampak tertawa-tawa. Hari telah mulai gelap ketika mereka mengakhiri makan bersama itu.

Tiba-tiba Iblis Akhirat mengeluarkan sebuah guci arak yang disimpannya sendiri. Guci itu berwarna merah dan dia berkata. "Bi-kwi dan Siauw-kwi, sebelum kita menyelesaikan pesta dan pergi beristirahat, kami bertiga ingin memberi ucapan selamat jalan kepada kalian dengan masing-masing dari kita menghidangkan satu cawan arak!"

Bi Lan mengangkat muka memandang kakek itu, alisnya berkerut akan tetapi mulutnya tersenyum. "Akan tetapi, suhu tahu bahwa teecu tidak pernah minum arak! Kalau suci memang biasa minum, akan tetapi teecu..."

Tiba-tiba Bi-kwi tertawa dan dengan ramah dan gembira berkata, "Sumoi, apa salahnya sekali-kali mencobanya? Apa lagi kalau suhu-suhu kita yang menghadiahkan, harus kita terima."

Tiga orang kakek itu semenjak tadi memang sudah minum arak. Wajah mereka sudah menjadi merah dan sinar mata mereka yang tertimpa sinar lampu berkilauan.

"Benar kata Bi-kwi, Siauw-kwi. Engkau pun harus menerima ucapan selamat jalan kami melalui arak!" Iblis Akhirat menuangkan arak dari gucinya itu ke dalam dua buah cawan arak, lalu memberikan dua cawan itu kepada Bi-kwi dan Bi Lan. "Lagi pula arak ini bukan arak yang keras, melainkan halus dan lezat, harum dan manis. Minumlah!"

Sambil tersenyum Bi-kwi sudah minum dari cawannya, sekali tenggak habislah arak itu memasuki perut melalui tenggorokannya. Bi Lan merasa tidak enak jika menolak, maka dia pun minum arak itu sampai habis. Memang benar kata Iblis Akhirat, arak itu tidak terlalu keras, harum dan agak manis.

Kini Raja Iblis Hitam dan Iblis Mayat Hidup masing-masing menyuguhkan secawan arak. Tanpa ragu lagi Bi-kwi meminumnya, diikuti oleh Bi Lan. Tetapi setelah menghabiskan tiga cawan arak itu, Bi Lan langsung memejamkan mata, merasa kepalanya berat dan agak pening.

Tiba-tiba saja Iblis Akhirat menubruknya dari belakang dan sebelum gadis yang sama sekali tidak curiga ini maklum apa yang terjadi, gurunya itu telah menotok jalan darah di kedua pundaknya. Dia pun menjadi lemas, kaki tangannya tidak dapat digerakkannya lagi.

"Suhu, apa yang suhu lakukan ini?" tanyanya heran ketika kini Raja Iblis Hitam yang tinggi besar itu sudah memondong tubuhnya.

Tiga orang kakek itu tertawa dan Bi Lan melihat betapa Bi-kwi tidak pusing seperti dia. Namun suci-nya itu bangkit berdiri dan memandang kepada guru-guru mereka dengan alis berkerut. Dan anehnya, suci-nya juga memandang kepadanya dengan sinar mata penuh kebencian, mengingatkan ia akan sikap suci-nya pada waktu yang sudah-sudah.

"Ha-ha-ha, Siauw-kwi. Engkau belum menjadi Iblis Cilik yang sesungguhnya sebelum menjadi milik kami. Malam ini engkau harus melayani kami bertiga, baru engkau benar-benar lulus ujian dan menjadi murid kami yang baik seperti Bi-kwi."

Bi Lan terbelalak. Biar pun ia kurang pengalaman dan kurang pergaulan, tapi nalurinya membisikkan apa arti ucapan gurunya itu. Ia sudah tahu akan keadaan suci-nya, yang selain menjadi murid terkasih, juga suci-nya kadang-kadang tidur dengan guru-gurunya! Karena sudah terbiasa oleh watak Sam Kwi dan Bi-kwi yang aneh-aneh, maka ia pun tidak peduli. Tetapi sekarang, agaknya tiga orang gurunya yang seperti iblis itu hendak mengorbankan dirinya pula!

"Tidak...! Tidak...!" Ia berseru dengan perasaan ngeri. "Aku tidak mau! Sampai mati pun aku tidak mau!"

Tiga orang kakek itu saling pandang, kemudian Iblis Akhirat tertawa dan baru sekali ini Bi Lan mendengar suara ketawa itu sebagai suara yang amat menyeramkan dan baru sekarang ia melihat betapa wajah tiga orang kakek itu mengerikan dengan sinar mata mereka yang menakutkan pula. Baru sekarang ia melihat betapa buruk dan jahatnya tiga orang gurunya ini.

"Heh-heh-heh, Siauw-kwi. Sikapmu begini sungguh tidak pantas, seolah-olah engkau bukan murid kami saja! Sekali waktu, sebagai seorang wanita, engkau tentu juga akan mengalami hal itu, dan tidak ada kehormatan yang lebih besar dari pada melayani guru-gurumu seperti Bi-kwi!"

"Tidak! Aku lebih baik mati! Suhu bertiga boleh bunuh aku, akan tetapi aku tidak sudi...!" Bi Lan berteriak-teriak dan berusaha untuk meronta, akan tetapi tangannya tak dapat ia gerakkan.

Dalam kengerian dan rasa takutnya, juga dia merasa heran dan tidak dapat dimengerti mengapa tiga orang suhu-nya yang tadinya menyayangnya seperti cucu sendiri, kini tahu-tahu berubah seperti tiga ekor serigala yang hendak menerkamnya. Hampir ia tidak percaya dan meragukan apakah ia tidak berada dalam sebuah mimpi buruk.

"Engkau tidak akan mati, akan tetapi melayani kami malam ini, mau atau tidak mau!" tiba-tiba Raja Iblis Hitam membentak dan hal ini juga mengejutkan hati Bi Lan. Di dalam suara ini lenyaplah semua getaran kasih sayang seperti yang biasa dia rasakan dari guru-gurunya ini, yang ada hanya getaran nafsu yang menjijikkan.

"Tinggal pilih, melayani kami dengan suka rela atau harus kami perkosa!" bentak pula Iblis Mayat Hidup dan sepasang mata kakek kurus kering ini yang biasanya sudah mencorong itu kini bertambah seperti ada api menyala di dalamnya.

Bi Lan terkejut bukan main. Mukanya pucat dan tanpa disadarinya kedua matanya menjadi basah oleh air mata. Ia tidak melihat jalan keluar dan ia sudah tidak berdaya. Kini terbukalah matanya dan baru ia tahu bahwa tiga orang gurunya itu benar-benar bukan manusia lagi, melainkan tubuh-tubuh yang sudah dirasuki roh-roh jahat yang tak segan melakukan kejahatan dalam bentuk apa pun juga.

"Ha-ha-ha, tak perlu menangis, Siauw-kwi. Kami hanya akan memberi satu kehormatan kepadamu, membuatmu dewasa. Sepatutnya kau berterima kasih, bukannya menangis. Dan yang dikatakan mereka tadi benar. Mau tidak mau engkau harus melayani kami malam ini. Tentu saja kami menghendaki engkau melayani kami dengan suka rela. Kami beri waktu selagi kami memuaskan diri minum arak untuk mempertimbangkan. Kalau engkau tetap menolak, terpaksa kami akan melakukan kekerasan dan hal itu sungguh amat tidak menyenangkan," kata Iblis Akhirat sambil tersenyum, akan tetapi bagi Bi Lan, senyumnya tidak ramah lagi melainkan seperti iblis menyeringai.

"Bi-kwi, bawa ia ke dalam kamar dan jaga baik-baik sampai kami bertiga selesai minum. Dan heh-heh, jangan khawatir, engkau pun akan mendapat bagian dari kami!"

Bi-kwi mengangguk dan mencengkeram punggung baju Bi Lan, lalu dijinjingnya tubuh Bi Lan seperti orang menjinjing seekor keledai yang akan disembelih. Bi-kwi nampak diam saja. Ia tadi termenung dan berpikir keras menghadapi peristiwa yang akan menimpa diri sumoi-nya.

Tentu saja ia tidak peduli kalau sumoi-nya diperkosa oleh ketiga orang guru mereka, tidak peduli apa yang akan menimpa diri sumoi-nya yang tidak disukanya. Akan tetapi, dalam menghadapi setiap peristiwa, Bi-kwi selalu memperhitungkan dan mencari kalau-kalau ada hal yang akan dapat menarik keuntungan bagi dirinya sendiri.

Ia membayangkan bahwa kalau sumoi-nya sampai diperkosa oleh tiga orang gurunya, maka mulai saat itu sumoi-nya telah menduduki tempat yang lebih tinggi lagi, menjadi kekasih tiga orang gurunya. Sebagai wanita yang sudah banyak pengalamannya dalam mengenal watak pria dalam hal ini, ia membayangkan betapa setelah memperoleh yang baru dan yang muda, tiga orang gurunya tentu akan mengesampingkan dirinya. Dengan demikian, dalam mengambil hati guru-gurunya, ia akan kalah pula oleh sumoi-nya!

Jadi, kalau sumoi-nya sampai menjadi korban Sam Kwi, walau pun pada mulanya dia merasa puas bahwa sumoi itu menderita mala petaka itu, akan tetapi pada akhirnya sumoi-nya yang akan mendapat keuntungan dan ia malah menderita rugi! Maka ia lalu membayangkan hal sebaliknya dan mencari kemungkinan agar supaya dia memperoleh keuntungan sebanyaknya dari hal sebaliknya itu.

Sumoi-nya sekarang adalah seorang yang cukup lihai, mungkin hanya kalah sedikit olehnya, kalah dalam hal ilmu baru Sam Kwi Cap-sha-kun itu saja. Dengan demikian berarti bahwa sumoi-nya dapat menjadi pembantunya yang sangat berharga, menjadi pembantunya yang tenaganya boleh diandalkan. Dan ia merasa betapa perlunya tenaga seperti itu.

Sudah banyak ia mencari pembantu, bahkan Tee Kok ketua Ang-i Mo-pang dapat ditarik menjadi pembantunya, namun kepandaian orang itu bersama kekuatan anak buahnya belum dapat diandalkan benar. Jika ia dapat menguasai sumoi-nya, jika sumoi-nya mau membantunya dengan sungguh-sungguh dalam usahanya merampas Liong-siauw-kiam kembali, tentu hasilnya lebih dapat diharapkan.

Dengan kasar ia lalu melemparkan tubuh sumoi-nya yang tak mampu bergerak itu ke atas pembaringan, lalu ia pun duduk di dekatnya.

"Hemmm, dapatkah kau membayangkan apa yang akan dilakukan oleh tiga orang tua bangka itu terhadap tubuhmu? Tubuhmu yang muda dan mulus itu akan digeluti, akan dinodai dan dipermainkan sampai mereka bertiga puas! Setelah mereka selesai engkau sudah akan rusak sama sekali dan tak mungkin dapat dipulihkan kembali! Engkau akan merasa terhina, muak dan jijik, akan tetapi setiap kali mereka menghendaki, engkaulah yang harus merangkak kepada mereka seperti anjing kelaparan! Senangkah hatimu membayangkan itu semua?"

Air mata sudah jatuh berderai dari kedua mata Bi Lan pada waktu ia mendengar ucapan suci-nya itu. Ia tidak mampu mengeluarkan suara, hanya menggeleng kepala berkali-kali dengan perasaan ngeri terbayang pada wajahnya. Akan tetapi, ia tahu bahwa suci-nya tidak akan mau menolongnya, maka percuma sajalah andai kata ia akan minta tolong juga. Agaknya pikirannya ini dapat diduga oleh Bi-kwi.

"Hayo katakan! Hayo bilang bahwa kau minta tolong padaku!"

Bi Lan berbisik, "Tidak ada gunanya. Engkau tentu bahkan akan mengejekku. Engkau tentu girang melihat keadaanku, engkau tentu puas karena melihat aku yang kau benci ini mengalami penderitaan hebat..."

"Hemmm, belum tentu," kata Bi-kwi. "Lihat sumoi macam apa engkau ini, baru aku akan mengambil keputusan. Tak perlu kusangkal, memang aku tidak suka kepadamu, sumoi, karena kehadiranmu hanya merugikan aku. Akan tetapi, jika saja engkau dapat berguna bagiku, tentu saja aku tidak ingin melihat engkau celaka. Ada budi ada balas, tentu engkau mengerti, bukan?"

"Apa... apa maksudmu?"

"Maksudku, kalau engkau mau melakukan sesuatu untukku, tentu aku pun akan mau melakukan sesuatu untukmu. Ada budi ada balas!"

"Apa yang harus kulakukan dan apa yang akan kau lakukan?"

"Misalnya, engkau berjanji untuk membantuku mati-matian dan sekuat tenaga untuk merampas Liong siauw-kiam kembali, lalu membantuku sampai aku berhasil menjadi bengcu..."

"Bukankah itu tugas kita?"

"Tadinya memang begitu, akan tetapi kalau engkau mau berjanji melakukan itu untuk aku, bukan untuk suhu, nah, misalnya engkau mau berjanji melakukan itu, mungkin aku mau membebaskan totokanmu dan mengajakmu lari sekarang juga."

Berdebar rasa jantung di dalam dada Bi Lan. Inilah dia satu-satunya kesempatan. Dan menjanjikan seperti yang diminta suci-nya itu bukan berarti berjanji untuk melakukan hal-hal yang tidak disukainya.

"Baiklah, suci, aku berjanji."

"Sumpah?"

"Sumpah!"

"Baik, tanpa janji dan sumpah sekali pun, kalau engkau mengingkari, setiap waktu aku akan dapat membunuhmu," kata Bi-kwi. Dia pun cepat membebaskan totokan dari tubuh Bi Lan, kemudian mengajak sumoi itu untuk diam-diam melarikan diri melalui jendela.

Tiga orang kakek yang menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Bi-kwi, tak menduga sama sekali dan mereka masih enak-enak minum arak sambil main tebak jari untuk menentukan siapa pemenang pertama, ke dua dan ke tiga yang berhak menggauli Bi Lan lebih dahulu.

Setelah minum arak cukup banyak, arak yang tadi disuguhkan oleh Bi Lan, yang tidak mengandung racun atau pembius melainkan arak yang tua dan amat keras sehingga tadi Bi Lan yang tidak biasa minum arak itu menjadi pening dan setengah mabok, tiga orang kakek itu lalu sambil tertawa-tawa masuk ke dalam dan menghampiri kamar Bi Lan, dengan harapan bahwa murid mereka itu akan menyambut mereka dengan suka rela sehingga mereka tidak perlu mempergunakan paksaan, seperti yang terjadi pada Bi-kwi dahulu.

Dapat dibayangkan betapa heran dan juga marah hati mereka ketika melihat betapa kamar itu sudah kosong. Bi-kwi mau pun Siauw-kwi tidak nampak bayangannya lagi! Tanpa mencari pun tahulah mereka bahwa kedua orang murid itu telah pergi tanpa pamit. Mereka lalu duduk berunding.

"Tidak mungkin Siauw-kwi bisa membebaskan sendiri totokannya. Aku yang melakukan totokan dan dalam waktu sedikitnya tiga jam ia tidak akan dapat bebas, kecuali kalau ada yang membebaskannya," kata Raja Iblis Hitam penasaran.

"Dan yang dapat membebaskannya hanyalah Bi-kwi, satu-satunya orang yang berada di sini."

"Akan tetapi Bi-kwi tidak akan mengkhianati kita."

"Mungkin Bi-kwi hanya iri dan tidak ingin melihat kita mendekati sumoi-nya, maka ia membebaskannya dan mengajak sumoi-nya pergi tanpa pamit melaksanakan tugas mereka."

"Itu lebih tepat. Mereka tentu akan melaksanakan tugas mereka dan mereka hanya ingin menghindarkan apa yang kita kehendaki malam ini."

"Akan tetapi bagaimana jika mereka benar-benar mengkhianati kita? Habislah harapan kita dan hancurlah semua jerih payah kita."

"Ahh, kita tidak perlu bingung," akhirnya Iblis Akhirat berkata. "Hanya ada dua hal yang akan terjadi. Pertama, mereka tidak berkhianat dan hanya menghindarkan maksud kita terhadap Siauw-kwi. Kalau memang benar demikian dan mereka kelak pulang, masih belum terlambat untuk mendapatkan Siauw-kwi yang manis. Dan ke dua, kalau benar mereka itu berkhianat, kita cari mereka dan kita bunuh mereka."

"Bagus, dan kita sudah terlalu lama menganggur di sini, mari kita pergi mencari mereka dan menyelidiki apa yang mereka lakukan."

Demikianlah, pada keesokan harinya, tanpa tergesa-gesa, tiga orang kakek iblis itu pun turun dari Thai-san untuk mencari dua orang murid mereka…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Dengan cerdik Bi Lan dapat mengambil Ban-tok-kiam ketika ia diajak pergi oleh suci-nya malam itu, dengan alasan bahwa ia hendak kembali sebentar mengambil pakaiannya. Bi-kwi menanti di bawah puncak tanpa curiga dan dengan menyembunyikan pedang itu di balik bajunya, Bi Lan mengikuti suci-nya yang membawanya lari menuju ke selatan.

Perjalanan ini mendatangkan kegembiraan besar di dalam hati Bi Lan. Semenjak kecil, dalam usia sepuluh tahun, ia telah ikut bersama Sam Kwi yang membawanya tinggal di gunung-gunung dan di tempat-tempat sunyi. Jarang Bi Lan memperoleh kesempatan bergaul dengan orang lain dan ia hanya mengenal keadaan dunia melalui cerita tiga orang gurunya dan suci-nya saja. Paling banyak, ketika ia masih ikut suhu-suhu-nya, ia hanya melihat dusun-dusun dan bertemu dengan penduduk dusun dan pegunungan yang hidup sederhana.

Oleh karena itu, setelah kini melakukan perjalanan bersama Bi-kwi, memasuki kota-kota besar, Bi Lan merasa gembira sekali, gembira dan penuh keliaran memandangi rumah-rumah besar di dalam kota, toko-tokonya dan keramaian kota. Mulai teringat pulalah kehidupan di dunia ramai yang ditinggalkan semenjak ia berusia sepuluh tahun itu.

Kenyataan yang mengejutkan hati Bi Lan adalah ketika ia melihat kerusakan-kerusakan dan bekas kehancuran sebagai akibat pemberontakan-pemberontakan di selatan. Juga ia harus menahan perasaannya ketika ia dan suci-nya memasuki kota-kota besar, ia melihat betapa pandang mata kaum pria yang ditujukan kepada ia dan suci-nya, hampir semua mengandung kekurang ajaran dan nafsu birahi yang menjijikkan. Ia melihat seolah-olah kaum pria itu, sebagian besar, memiliki mata serigala yang melihat kelinci-kelinci montok lewat di depan hidung mereka!

Bi Lan adalah seorang gadis berusia tujuh belas tahun lebih. Biar pun pengalamannya dengan kaum pria dapat dikata nol, akan tetapi naluri kewanitaannya dapat menangkap semua pandang mata kaum pria itu yang membuat gadis ini selain heran juga terkejut dan tidak enak, merasa canggung dan ngeri, seolah-olah dikepung bahaya. Akan tetapi, jauh di dalam batinnya terdapat pula suatu perasaan aneh, perasaan bangga dan senang yang dengan keras ditutupnya. Ia tidak tahu bahwa semua perasaan wanita, semenjak ia dewasa, sama dengan perasaannya itu.

Sudah menjadi watak pria yang sesuai dengan naluri dan kejantanan mereka untuk tertarik apa bila melihat wanita muda yang cantik. Pandang mata mereka selalu akan menempel pada penglihatan itu seperti bubuk-bubuk besi menempel pada semberani sehingga pandang mata mereka mengandung kekaguman dan kemesraan. Dan justru naluri alamiah wanita adalah butuh akan kekaguman dari kaum pria ini.

Tidak ada wanita yang tidak merasa bangga dan senang dikagumi pandang mata pria, walau pun hukum-hukum kesopanan dan kesusilaan memaksa wanita itu pura-pura tak senang, atau bahkan marah, atau setidaknya akan menyimpan rasa bangga dan senang ini jauh di dalam hatinya sendiri sebagai suatu rahasia pribadinya. Inilah sebabnya mengapa wanita paling mudah jatuh menghadapi rayuan-rayuan mulut manis. Dan kelemahan wanita inilah yang digunakan oleh para pria petualang asmara untuk menjatuhkannya dengan rayuan-rayuan dan pujian-pujian.

Bi-kwi mengajak Bi Lan memasuki Propinsi Yunan. Pada waktu itu, pemberontakan telah berhasil dipadamkan dan Propinsi Yunan sudah menjadi tenang dan tenteram lagi. Rakyat di daerah itu yang paling parah menderita akibat perang pemberontakan, kini telah kembali ke daerah masing-masing. Yang kehilangan rumah kini mulai membangun kembali dari bawah dan biar pun masih nampak bekas reruntuhan akibat perang, tetapi agaknya para penghuninya sudah merupakan peristiwa menyedihkan itu dan tidak lagi terbayang ketakutan pada wajah mereka.

Pada suatu pagi, tibalah dua orang wanita itu di kota Kun-ming yang merupakan kota terbesar di Propinsi Yunan. Karena dalam perjalanan itu Bi-kwi memilih jalan terdekat, maka jarang mereka melewati kota besar, hanya dusun-dusun dan kota-kota kecil. Maka begitu memasuki kota besar Kun-ming di selatan ini, Bi Lan memandang penuh kekaguman.

Ia masih ingat bahwa keluarga orang tuanya juga datang dari Yunan selatan. Ketika perjalanannya membawanya sampai di Propinsi Yunan, mendengar suara percakapan orang-orang di dusun-dusun yang dilewatinya saja sudah mendatangkan keharuan di hatinya, mendatangkan keyakinan bahwa memang ia berasal dari Yunan. Ia mengenal betul logat bahasa daerah Yunan. Walau pun ia sendiri kini sudah berlogat lain, namun logat bahasa selatan itu tidak asing baginya, bahasa orang tuanya, bahasanya ketika ia masih kecil.

Hari itu masih pagi, akan tetapi jalan-jalan raya di kota Kun-ming sudah ramai oleh mereka yang pergi ke pasar-pasar. Banyak toko yang masih tutup, akan tetapi toko-toko yang sudah buka merupakan penglihatan yang mendatangkan kagum dan heran di hati Bi Lan.

Berkali-kali ia bertanya kepada Bi-kwi arti dari tulisan-tulisan yang terpampang di depan toko-toko atau rumah-rumah besar sehingga Bi-kwi menghardiknya untuk diam. Bi-kwi merasa jengkel karena sejak tadi harus menerangkan arti tulisan-tulisan yang hanya merupakan nama-nama dari toko yang mereka lewati atau kata-kata reklame toko untuk menarik langganan.

Memang Bi Lan seorang gadis buta huruf. Ia hanya puteri seorang petani yang tidak sempat menyekolahkannya. Sejak berusia sepuluh tahun ia ikut dengan Sam Kwi, tiga orang datuk sesat yang sama sekali tak peduli akan pendidikannya, malah menganggap bahwa melek huruf merupakan hal yang tidak ada gunanya bagi wanita! Tetapi Bi-kwi sempat mempelajari baca tulis walau pun hanya secara sederhana.

Ketika mereka melewati sebuah rumah makan besar yang sudah buka, hidung mereka dilanggar bau masakan yang sedap dan perut mereka segera memberi isyarat bahwa semenjak kemarin siang mereka

belum makan apa-apa. Bi-kwi memberi isyarat kepada sumoi-nya dan mereka pun melangkah ke arah restoran itu.

Bi Lan tersenyum girang. "Wah, kalau yang ini tidak perlu kau ceritakan, suci. Aku tahu bahwa di sini tentu dijual makanan enak."

Mau tidak mau Bi-kwi tersenyum juga. "Engkau memang gadis tolol. Tak perlu banyak bertanya, lihat saja dan kau tentu akan mengerti sendiri."

Seorang pelayan menyambut dua orang tamu ini dan wajahnya tersenyum gembira ketika dia melihat bahwa tamu-tamunya adalah dua orang wanita yang cantik-cantik dan manis-manis. Dia memandang dengan sinar mata penuh selidik.

Seorang adalah wanita berusia tiga puluh tahunan, berpakaian mewah dan indah, sinar matanya genit, wajahnya manis dan bertambah cantik oleh riasan muka, seorang wanita yang matang dan menarik. Orang ke dua adalah jelas merupakan seorang gadis yang baru mekar, berpakaian sederhana sekali, bahkan mukanya tanpa bedak, akan tetapi kulit muka itu jauh lebih halus dan mulus dibandingkan dengan wanita pertama, dan bentuk tubuh gadis belasan tahun itu demikian ramping seolah-olah pinggangnya dapat dilingkari empat jari tangan si pelayan.

"Selamat pagi, nona-nona. Apakah ji-wi hendak sarapan?"

Bi-kwi mengangguk.

"Silakan masuk, ji-wi siocia, silakan duduk."

Pelayan itu membawa mereka ke sebuah meja di sudut, di mana para pelayan dan pengurus rumah makan dapat melihat mereka dengan jelas. Sebaliknya tempat ini pun menyenangkan hati Bi-kwi karena di sini dia dapat duduk sambil melihat ke semua penjuru, juga ke arah jalan raya di depan restoran.

Tidak banyak tamu di restoran itu sepagi ini. Hanya ada lima meja yang terisi, di antara tiga puluh lebih meja di ruangan yang cukup luas itu. Bi-kwi lalu memesan makanan dan minuman. Bi Lan tidak pernah membuka mulut, membiarkan suci-nya yang memesan makanan apa saja karena ia tidak tahu harus memilih apa. Akan tetapi ia teringat akan minuman dan berbisik.

"Suci, aku minum teh saja, teh panas."

Mendengar ini, pelayan itu tersenyum lebar dan memandang kepada Bi Lan sambil mengangguk. "Kami terkenal dengan teh kami yang harum, nona."

Bi-kwi mengangkat mukanya memandang wajah pelayan itu. Sinar matanya menyambar seperti dua batang anak panah, dan muka yang tadinya menyeringai dalam senyum ramah itu segera berubah dan si pelayan menunduk dan membungkukkan tubuhnya. Dia terkejut melihat sepasang mata yang jeli itu seperti berapi, dan tahu bahwa wanita itu marah, maka dia tidak berani lagi bersikap main-main.

"Apakah arakmu juga sebaik tehmu?" tanya Bi-kwi ketus.

Pelayan itu membungkuk-bungkuk. "Tentu, tentu... nyonya, arak kami..."

"Brakkk!"

Bi-kwi menggebrak meja sehingga pelayan itu terkejut. Bi Lan menahan ketawanya karena geli melihat sikap suci-nya dan pelayan itu.

"Suci bukan nyonya, masih nona," katanya karena ia dapat menduga mengapa suci-nya marah-marah disebut nyonya.

"Oh... eh... nyo... nona, maafkan saya."

Melihat si pelayan menjadi gagap gugup, Bi Lan tertawa. Suara ketawanya bebas lepas, tanpa menutupi mulutnya karena ia memang tak pernah diajar sopan santun seperti orang-orang kota, seperti wanita-wanita yang dianggap sopan kalau menutupi mulut ketika tertawa. Hal ini tentu saja menarik perhatian para

tamu lain yang duduk di situ dan mereka pun menengok, lalu ikut tersenyum melihat betapa seorang gadis, agaknya gadis dusun, tertawa begitu gembira.

"Sumoi, diam kau!" Bi-kwi mendesis dan Bi Lan menahan ketawanya. "Dan kau jangan cerewet dan ceriwis!" bentak Bi-kwi kepada si pelayan. "Cepat sediakan teh panas, arak baik dan nasi, daging panggang dan dua mangkok sayur yang paling enak!"

Kini pelayan itu tidak berani banyak lagak lagi. Dia membungkuk-bungkuk. "Baik, nona. Baik, nona..."

Akan tetapi saking gugupnya, ketika dia meninggalkan meja itu dan menghampiri meja pengurus untuk melaporkan pesanan, ia lupa berapa banyak sayuran yang tadi dipesan Bi-kwi, maka dengan muka kecut terpaksa dia menghampiri lagi meja dua orang wanita itu. Hal ini tak lepas dari perhatian Bi Lan yang merasa betapa orang ini lucu sekali.

"Maaf, nona. Tadi... pesanan sayurnya berapa banyak?"

Bi-kwi sudah hampir menghardiknya, akan tetapi didahului oleh Bi Lan yang membentak dengan wajah tersenyum geli.

"Dua mangkok!" Bentaknya nyaring, amat mengejutkan si pelayan dan kembali menarik perhatian para tamu.

Setelah si pelayan pergi, baru Bi-kwi mengomel kepada sumoi-nya. "Tidak perlu engkau tertawa dan berteriak-teriak seperti itu. Apakah engkau ingin menarik perhatian semua orang?"

"Maaf, nyo... eh, nona..." Bi Lan menirukan suara dan gaya si pelayan sehingga Bi-kwi terpaksa menyeringai gemas.

Bi Lan adalah seorang gadis yang pada hal dasarnya memiliki dasar watak gembira dan lincah jenaka. Kalau tadinya ia bersikap aneh, hal itu adalah karena ulah suci-nya yang memberi pelajaran yang menyesatkan sehingga pikirannya bingung dan agak berubah. Akan tetapi setelah ia menerima pengobatan dari Pendekar Naga Sakti dan isterinya, dan sembuh sama sekali dari pengaruh hawa beracun, dasar wataknya itu pun muncul kembali.

Maka, setelah dia berada di dalam kota dan merasa gembira dapat melihat daerah asalnya, kegembiraannya timbul dan melihat ulah pelayan yang demikian lucu, dia pun segera menggodanya.

Tak lama kemudian, pelayan itu sudah datang membawa makanan dan minuman yang dipesan, dan Bi Lan segera menikmati hidangan itu. Memang nikmat, karena selama ini di puncak Thai-san ia makan masakannya sendiri dan masakan suci-nya yang sangat sederhana, asal sudah diberi garam, cukuplah.

Dengan lirikan ujung matanya, Bi Lan melihat betapa seorang pemuda yang duduk di sudut ruangan itu, sejak tadi kadang-kadang melirik ke arah mejanya. Pemuda ini belum tua benar, paling banyak dua puluh tahun. Seorang pemuda yang berwajah cerah dan tampan, namun amat sederhana, baik perawakan, muka dan rambutnya yang dikuncir tebal itu mau pun pakaiannya yang hanya terbuat dari kain kasar berwarna biru dan sepatunya dari kulit.

Pemuda itu makan bakmi dengan sumpitnya, dan cara makannya juga sopan, tanda bahwa pemuda itu bukan orang yang suka ugal-ugalan walau pun pakaiannya tidak menunjukkan bahwa dia seorang terpelajar. Di atas mejanya terdapat sebuah buntalan yang agak panjang, mungkin terisi pakaian dan ini saja menandakan bahwa pemuda itu tentu seorang pendatang dari luar kota pula, bukan penduduk di situ dan agaknya dia baru saja masuk kota, terbukti dari bekal pakaian yang masih dibawanya, seperti juga Bi Lan dan Bi-kwi sendiri yang menaruh buntalan pakaian mereka di atas meja.

Juga Bi Lan melihat betapa suci-nya beberapa kali mengerling ke arah pemuda itu dan karena inilah sebetulnya maka ia menjadi tertarik dan ikut-ikut melirik. Ia dapat menduga dari sikap suci-nya, bahwa suci-nya sudah kambuh pula penyakitnya, yaitu penyakit mata keranjang. Tentu suci-nya naksir pemuda tampan itu, pikirnya dan kembali ada perasaan tidak enak menekan hatinya. Sejak dahulu, melihat watak suci-nya, ia merasa muak dan tidak senang. Akan tetapi karena hal itu adalah urusan pribadi suci-nya, dia pun pura-pura tidak tahu dan tidak ingin mencampurinya pula.

Tiba-tiba seorang pelayan berseru, "Celaka, dia datang lagi... !"

Mendengar seruan ini, pengurus restoran menjadi pucat wajahnya, dan semua pelayan juga nampak gugup ketakutan. Pengurus restoran yang kurus itu lalu mengambil uang dari laci mejanya dan menyembunyikannya di bawah tumpukan bungkusan bumbu-bumbu masakan. Beberapa orang tamu yang melihat hal itu menjadi heran, dan ada juga yang menjadi khawatir karena tentu akan terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan.

Tak lama kemudian, di depan pintu restoran itu sudah muncul seorang laki-laki. Dengan sudut matanya, Bi Lan dan Bi-kwi melirik. Laki-laki itu usianya kurang lebih empat puluh tahun, tubuhnya nampak tegap dan kokoh kuat. Tetapi yang menyolok adalah pakaian laki-laki ini yang terbuat dari kain yang berwarna serba merah!

Lebih menyolok lagi adalah sepasang golok yang dijadikan satu dan masuk dalam satu sarung, tergantung di pinggang kirinya. Di jaman itu, membawa senjara tajam secara demikian menyolok merupakan hal yang aneh, karena pemerintah sudah lama melarang membawa senjata tajam di tempat umum. Hal ini saja menunjukkan bahwa tentu orang berpakaian serba merah ini adalah seorang jagoan.

Laki-laki baju merah itu mempunyai sepasang mata yang lebar dan sikap yang galak. Begitu tiba di depan pintu, matanya lalu menyapu ruangan restoran, melihat ke arah para tamu yang hanya enam meja itu, dan agak lama pandang matanya berhenti pada meja Bi Lan.

"Hemmm, rakyat lagi hidup sengsara dan kekurangan, kurang makan kurang pakaian, dan kalian enak-enak makan lezat di sini. Sungguh tidak tahu peri kemanusiaan! Hayo setiap orang menyumbang seharga makanan yang dipesannya!"

Tentu saja ucapan dan sikap laki-laki ini mendatangkan bermacam reaksi di kalangan para tamu. Ada yang memandang marah, ada yang ketakutan, dan suasana menjadi tegang. Pengurus restoran yang kurus itu tergopoh-gopoh lari menghampiri laki-laki baju merah yang sudah melangkah memasuki restoran, tangannya membawa segenggam uang dan dia membungkuk-bungkuk di depan laki-laki itu.

"Harap si-cu (orang gagah) jangan mengganggu para tamu di sini. Kedatangan si-cu kemarin dulu menimbulkan kepanikan dan kalau terus-menerus begini, tamu-tamu dan langganan kami akan takut untuk makan di restoran kami. Harap si-cu maafkan kami dan suka meninggalkan tempat kami, ataukah si-cu juga ingin makan minum? Mari silakan..."

"Diam!" hardik orang baju merah itu. "Dan jangan mencampuri urusanku!"

"Tapi, si-cu, ini adalah tempat kami mencari nafkah... harap si-cu suka menerima sedikit sumbangan ini. Biarlah kami atas nama para tamu menyerahkan sumbangan ini." Sang Pengurus itu dengan tangan gemetar lalu memberikan segenggam uang itu kepada si baju merah.

Si baju merah melihat segenggam uang itu dan karena uang itu hanya terdiri dari uang kecil, marahlah dia.

"Aku bukan pengemis!" bentaknya.

Dan sekali tangan kirinya bergerak, dia sudah mencengkeram baju si pengurus restoran bagian dadanya, mengangkat tubuh orang itu dan sekali lempar, tubuh si kurus itu terjengkang dan terbanting, uang kecil segenggam itu jatuh berhamburan di atas lantai. Tentu saja peristiwa ini amat mengejutkan semua tamu.

Tiga orang tamu pria yang duduk paling depan merasa takut, dan cepat-cepat mereka membayar harga makanan ke meja pengurus yang kini sudah melangkah ketakutan dan kembali ke belakang mejanya tanpa memunguti uang yang berhamburan tadi, kemudian tiga orang itu hendak melangkah keluar dari restoran. Tetapi tiba-tiba orang baju merah itu sudah menghadang mereka dan memalangkan lengan kanannya di depan pintu.

"Bayar dulu kepadaku seharga makanan kalian itu, baru kalian boleh keluar dari sini," katanya.

"Akan tetapi kami sudah bayar makanan kami. Kalau engkau hendak minta sumbangan, seharusnya kepada pemilik restoran, bukan kepada kami!" kata seorang di antara tiga orang itu, sikapnya agak berani karena mereka bertiga dan pengacau itu hanya seorang saja.

"Aku mau minta kepada pemilik restoran atau tidak adalah urusanku, kalian tidak perlu mencampuri. Aku datang untuk minta pajak kepada kalian, kalau tidak mau memberi, terpaksa aku akan mengeluarkan lagi makanan dan minuman yang tadi kalian makan!"

Ucapan ini biar pun berupa ancaman akan tetapi dianggap tak masuk akal, maka tiga orang itu berkeras menolak. "Engkau sungguh mau enaknya sendiri saja!" seorang di antara mereka mencela.

Tiba-tiba si baju merah itu bergerak. Cepat sekali gerakannya dan tahu-tahu tiga orang itu telah dipukul dan ditendangnya, masing-masing satu kali dan tepat mengenai perut mereka bagian atas, tepat di bawah ulu hati. Keras sekali pukulan dan tendangan itu, mengguncangkan pencernaan mereka dan tanpa dapat dicegah lagi, tiga orang itu lalu muntah-muntah dan benar saja, semua makanan yang tadi telah mereka makan keluar semua!

"Masih belum mau bayar?" bentak si baju merah.

Tiga orang itu dengan menahan rasa nyeri dan ketakutan, terpaksa merogoh saku dan membayar kepada si baju merah tepat sebanyak yang mereka bayar kepada pengurus restoran tadi. Tamu-tamu lain dari tiga meja berikutnya cepat-cepat membayar harga makanan, dan tanpa banyak membantah mereka pun membayar kepada si baju merah ketika mereka keluar dan terhadang oleh si baju merah. Kini tinggal pemuda yang duduk sendirian dan dua orang wanita yang masih melanjutkan makan minum.

Bi Lan sejak tadi merasa betapa perutnya panas. Ingin sekali ia bangkit dan memberi hajaran kepada si baju merah itu. Akan tetapi ia selalu dididik oleh Sam Kwi dan Bi-kwi agar tidak mencampuri urusan orang lain kalau tidak menyangkut diri sendiri. Biar ada orang membunuh atau menyiksa orang lain, kalau hal itu tidak merugikan diri sendiri, tidak perlu dicampuri, demikian pelajaran yang diterimanya.

Biar pun kini ia merasa marah sekali terhadap si baju merah, pelajaran itu yang sudah meresap di hatinya membuat Bi Lan menahan kemarahannya. Apa lagi karena ia pun melihat betapa suci-nya tetap makan minum seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu di tempat itu. Dan anehnya, ketika melirik ke arah pemuda itu, ia melihat pemuda itu juga masih makan bakminya, perlahan-lahan seolah-olah pemuda itu sengaja memperlambat makan bakminya dan memberi kesempatan kepada dua orang gadis itu untuk selesai lebih dulu dan membayar lebih dulu! Akan tetapi Bi Lan melihat betapa suci-nya juga melakukan hal yang sama, seolah-olah suci-nya ingin melihat pemuda itu selesai lebih dulu dan suci-nya ingin menjadi tamu yang paling akhir meninggalkan tempat itu.

Karena dua meja yang dinanti-nantinya itu agaknya sengaja memperlambat makan mereka, akhirnya si baju merah menjadi kehabisan sabar. Sejak tadi dia menanti sambil mengumpulkan uang hasil pemerasannya itu ke dalam sebuah kantong kecil. Dia duduk di atas meja paling depan dan memandanq kepada pemuda dan dua orang gadis yang masih terus enak-enak makan minum seolah-olah dunia ini amat tenteram dan penuh kedamaian!

Si baju merah menjadi tidak sabar. Dengan langkah lebar dia masuk ke dalam ruangan itu dan karena meja Bi kwi dan Bi Lan berada lebih dekat dari pada meja pemuda itu, maka si baju merah berhenti dekat meja mereka. Kedua matanya yang lebar itu melotot memandang kepada Bi-kwi dan Bi Lan secara bergantian. Akan tetapi dia tidak jadi marah ketika melihat bahwa dua orang wanita itu ternyata lebih cantik dari pada ketika dilihatnya dari depan tadi.

Tiba-tiba Bi Lan yang sejak tadi merasa marah dan mendongkol kepada si baju merah berkata dengan suara lantang, "Suci, masakan di restoran ini cukup lezat, akan tetapi sayang, ada lalat merah yang mengotorkan tempat ini. Sungguh menjijikkan!"

Tiba-tiba terdengar suara tepuk tangan dan pemuda yang duduk sendirian itu mengomel seorang diri, "Tepat sekali, lalat merah memuakkan!"

Tentu saja si baju merah menjadi marah karena dia tahu bahwa yang dinamakan lalat merah itu tentu dirinya. Tetapi dia malah tersenyum menyeringai dalam kemarahannya dan berkata, "Dua nona manis, kalian tidak perlu membayar pajak kepadaku, cukup kalau kalian masing-masing memberi ciuman di bibirku, masing-masing tiga kali saja. Bagaimana?" Dia terkekeh secara kurang ajar sekali.

Bi Lan melihat api bernyala di kedua mata suci-nya dan kalau tadi ia marah kepada si baju merah, kini ia merasa khawatir. Tidak perlu diragukan lagi, kalau suci-nya bangkit dan turun tangan, tentu si baju merah ini akan mati dalam keadaan mengerikan. Ia telah mengenal kekejaman hati suci-nya kalau sedang marah

dan pada waktu itu, suci-nya marah sekali. Maka ia mendahului suci-nya, bangkit berdiri dan menghadapi si baju merah tadi.

Melihat Bi Lan bangkit, si baju merah tertawa girang. "Heh-heh, nona manis. Engkau yang akan memberi ciuman lebih dulu? Bagus, aku senang sekali!" katanya dan dia pun meruncingkan bibirnya yang hitam kasar dan tebal.

"Plakkk! Inilah ciumanku!"

"Aduhhhh...!" Laki-laki itu terpelanting ketika pipinya terkena tamparan tangan Bi Lan. Dia merasa seolah-olah kepalanya pecah, demikian kuatnya tamparan itu tadi. Tahulah dia bahwa gadis itu mempunyai kepandaian maka berani menamparnya. Kemarahan membuat dia lupa akan rasa nyeri di pipinya yang sudah membengkak merah, hampir sama dengan warna pakaiannya.

"Keparat! Berani engkau memukul aku? Tidak tahukah bahwa aku seorang tokoh Ang-i Mo-pang?" bentak laki-laki itu dan dia sudah mencabut keluar sepasang goloknya.

Tentu saja Bi Lan sudah mendengar nama perkumpulan Ang-i Mo-pang (Perkumpulan Iblis Baju Merah), karena suci-nya pernah bercerita bahwa perkumpulan itu sudah ditaklukkan oleh suci-nya dan bahkan menjadi pembantunya. Tapi mengapa ada orang kini mengaku tokoh Ang-i Mo-pang dan berani bersikap kurang ajar terhadap suci-nya? Namun pada saat itu, orang baju merah itu sudah menggerakkan sepasang goloknya, diputar-putarnya sepasang golok itu di atas kepala, dengan muka beringas dan sikap mengancam dia hendak menyerang Bi Lan.

Pada saat itu nampak cairan putih menyambar ke arah muka si baju merah yang tidak sempat mengelak dan tahu-tahu mukanya sudah kena siram kuah bakso yang panas. Dia gelagapan dan melangkah mundur, mengusap mukanya dan terutama matanya yang terasa pedih itu dengan lengan baju, lalu memandang ke kanan. Kiranya yang menyiram mukanya dengan kuah bakso dari mangkok itu adalah seorang pemuda yang tadi duduk sendirian makan bakmi di meja sebelah dalam.

Sepasang mata orang berpakaian merah itu mendelik. Kemarahannya memuncak. Baru kemarahan terhadap gadis di depannya yang sudah menampar mukanya saja belum terlampiaskan, dan kini muncul lagi seorang pemuda yang begitu berani mati menyiram mukanya dengan kuah bakso. Apa lagi ketika dilihatnya bahwa pemuda ini biasa saja.

Seorang pemuda yang usianya belum ada dua puluh tahun, berpakaian sederhana berwarna biru, tubuhnya sedang-sedang saja dan wajahnya bersih dengan kulit putih sehingga nampak cukup tampan. Tidak ada apa-apanya yang istimewa, juga tidak membayangkan seorang yang terlalu kuat atau yang memiliki ilmu silat tinggi.

Agaknya, pemuda itu tadi ketika melihat si baju merah mengeluarkan golok dan hendak menyerang Bi Lan, sudah cepat bangkit dari tempat duduknya. Tangan kanannya masih memegang sepasang sumpit dan tangan kiri menyambar mangkok bakso yang sudah dimakannya dan tinggal tersisa kuahnya, lantas bangkit menghampiri laki-laki itu dan menyiramkan kuah bakso.

"Kau... kau... keparat bosan hidup!" bentak si tokoh Ang-i Mo-pang dan kini goloknya yang kanan sudah menyambar ke arah kepala pemuda itu.

Bi Lan yang sejak tadi memandang dengan heran atas keberanian pemuda itu, kini terkejut. Akan tetapi dia tidak mau mencampuri karena dia melihat betapa pemuda itu bersikap tenang sekali. Pada saat golok itu menyambar ke arah kepalanya, pemuda itu sama sekali tidak nampak takut atau hendak mengelak, sebaliknya malah mengangkat tangan kanannya yang memegang sumpit dan dengan sepasang sumpit itu dia lalu menyambut sambaran golok.

"Wuuuuttt... !" Golok menyambar.

"Trakkk... !"

Sepasang sumpit itu menyambut dan tahu-tahu sudah menjepit golok secara tepat dan luar biasa sekali. Tahu-tahu golok itu telah dijepit oleh sepasang sumpit dan tidak dapat bergerak lagi!

Si baju merah terkejut bukan main karena tiba-tiba goloknya terhenti gerakannya. Dia cepat mengerahkan tenaga membetot, namun sia-sia belaka. Goloknya seperti telah dijepit jepitan baja yang amat kuat dan dia sama sekali tidak mampu menggerakkan golok itu, apa lagi melepaskannya dari jepitan. Kini barulah dia dapat menduga bahwa seperti juga gadis cantik itu, si pemuda ini pun ternyata bukan orang sembarangan.

Akan tetapi dasar wataknya memang sombong, dia tidak mau mengerti akan kenyataan ini, dan bahkan merasa penasaran. Golok di tangan kirinya juga menyambar, dengan cepatnya dia telah menggerakkan golok kiri itu untuk menusuk perut si pemuda baju biru. Pemuda itu kembali tidak mengelak, akan tetapi tiba-tiba mangkok di tangan kirinya digerakkannya ke depan dan tepat memukul pergelangan tangan kiri lawan. Demikian cepat gerakannya sehingga sebelum golok itu menyambar, pergelangan tangan tokoh Ang-i Mo-pang sudah dihantam mangkok itu.

"Dukkk!"

Si baju merah mengeluarkan seruan kesakitan dan golok itu terlepas dari tangan kirinya.

"Mundurlah kau, kami tidak minta bantuanmu!" Mendadak Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi berseru dengan suara dingin.

Pemuda itu agaknya terkejut mendengar suara dingin ini dan dia menarik kembali sepasang sumpitnya, lalu melangkah mundur dan menjura ke arah dua orang gadis itu. "Maafkan saya," katanya, lalu dia kembali ke mejanya, melanjutkan makan bakminya yang belum habis! Pemuda itu bersikap seolah-olah tidak terjadi sesuatu.

"Hemmm, kau masih bengong di situ, tidak lekas berlutut? Kau harus mencium lantai sampai tiga kali dan minta ampun, baru aku akan membiarkan engkau pergi dari sini!" kata Bi Lan dengan sikap galak dibuat-buat.

Akan tetapi, orang yang mengaku sebagai tokoh Ang-i Mo-pang itu agaknya tidak biasa dikalahkan orang sehingga beratlah baginya untuk mengakui kekalahannya. Apa lagi harus berlutut menciumi tanah dan minta ampun kepada seorang gadis muda! Dia tadi memang sudah merasakan kehebatan pemuda itu dan kalau pertempuran dilanjutkan, mungkin dia akan kalah.

Akan tetapi gadis ini belum mengalahkannya, baru tadi menamparnya dan hal ini tidak menunjukkan bahwa gadis ini lihai. Untung bahwa pemuda lihai itu sudah kembali ke tempat duduknya dan agaknya tidak lagi mencampuri urusan itu. Dia kini memperoleh kesempatan melampiaskan kedongkolan hatinya kepada gadis ini, sekalian membalas tamparan yang membuat pipinya biru membengkak.

Dia memang merendahkan tubuhnya, akan tetapi bukan untuk berlutut, melainkan untuk menyambar golok kirinya yang tadi terlepas dan jatuh di lantai. Kini dengan kedua batang golok di kedua tangan, orang itu lalu menyerang Bi Lan kalang-kabut seperti seekor babi buta. Tentu saja dengan mudah Bi Lan mengelak ke kanan kiri karena baginya, gerakan orang itu masih terlalu lambat.

Bi Lan maklum bahwa kalau berhadapan dengan suci-nya, tentu orang ini tidak akan selamat, tentu akan tewas atau setidaknya akan tersiksa dan terluka parah, atau menderita cacad selama hidup. Dia memang tidak suka kepada orang yang jahat, kejam dan bertindak sewenang-wenang mengandalkan kepandaiannya ini dan memang sudah selayaknya kalau orang ini dihajar. Akan tetapi, juga jangan sampai terjatuh ke tangan suci-nya yang amat kejam. Dia merasa ngeri juga membayangkan apa yang akan terjadi dengan orang ini kalau terjatuh ke tangan suci-nya. Karena itu, ia mendahului suci-nya menghajar orang ini agar cepat pergi dan terhindar dari kekejaman tangan suci-nya.

Sepasang golok itu menyambar-nyambar dengan ganasnya. Akan tetapi, hanya dengan gerakan kedua kakinya, Bi Lan dapat menghindarkan semua sambaran golok dan tiba-tiba kedua kakinya bergerak bergantian dan terdengarlah seruan kaget si baju merah yang disusul suara sepasang golok berkerontangan terlempar ke atas lantai. Kemudian, sekali tangan Bi Lan meluncur ke depan, ke arah pundak orang itu.

“Krekkk!” terdengar suara yang disusul jeritan orang itu yang kemudian terjengkang ke atas lantai dengan tulang pundak patah!

"Nah, manusia sombong, pergilah cepat dan jangan ulangi lagi kejahatanmu memeras orang yang sedang makan di restoran!" kata Bi Lan.

Orang itu memandang kepada Bi Lan dengan mata terbelalak. Baru sekarang agaknya dia sadar bahwa seperti juga pemuda itu, gadis ini lihai bukan main, sama sekali bukan tandingannya. Maka dia pun merayap bangun, memegangi pundak kanan yang patah tulangnya dengan tangan kiri, sekali lagi memandang melotot kemudian membalikkan tubuh menuju ke pintu sambil berseru, "Tunggu pembalasan Ang-i Mo-pang!"

"Heii, berhenti kamu!" Tiba-tiba terdengar suara Setan Cantik, suaranya melengking dan mengandung rasa dingin menyusup tulang sehingga kembali pemuda sederhana yang kini sudah menyelesaikan bakminya itu memutar bangku dan menghadapinya, melihat apa yang akan terjadi.

Si baju merah juga kaget dan menghentikan langkahnya di ambang pintu, lalu memutar tubuhnya menghadapi dua orang gadis itu. Dia sudah kalah, mau apa lagi dua orang gadis itu?

Setan Cantik masih duduk di atas bangkunya dan dua batang golok milik si baju merah yang tadi terlepas dari tangannya kini berada di depan kaki itu. Dengan kaki kirinya yang bersepatu merah, Bi kwi mencokel sebatang golok dan begitu wanita itu menggerakkan kakinya, golok itu terlempar dan jatuh berkerontangan tepat di depan kaki si tokoh Ang-i Mo-pang.

"Kamu sudah berdosa terhadapku, hayo cepat kau tinggalkan tangan kananmu!" bentak Setan Cantik dengan suara dingin.

Laki-laki baju merah itu memandang dengan mata terbelalak, masih belum mengerti apa maksud wanita cantik itu.

"Apa... apa maksudmu...?" tanyanya, masih penasaran, marah akan tetapi juga jeri.

"Ambil golok itu dengan tangan kirimu dan buntungi tangan kananmu, baru kau boleh pergi membawa nyawa tikusmu dari sini," kata pula Si Setan Cantik. Orang itu terbelalak dan mukanya menjadi pucat.

"Suci, kurasa tidak perlu begitu!" Bi Lan juga berkata dengan hati ngeri mendengar tuntutan suci-nya.

"Diam! Kau anak kecil tahu apa!" bentak suci-nya kepada Bi Lan.

Bi Lan tidak dapat berkata apa-apa lagi karena tentu saja dia tidak mau ribut dengan suci-nya hanya untuk membela orang yang jahat dan kurang ajar itu. Sementara itu, pemuda yang nonton tidak memperlihatkan apa-apa pada wajahnya yang tetap tenang itu.

Si baju merah itu memandang dengan muka berubah merah sekali, tetapi kemudian menjadi pucat lagi. Dia merasa terhina dan marah bukan main, akan tetapi juga maklum bahwa kalau dia menyerang lagi, sama halnya dengan membunuh diri. Maka dia lalu mendengus tanpa menjawab, dan segera membalikkan tubuhnya lagi.

Akan tetapi dengan gerakan yang cepat bukan main, Ciong Siu Kwi atau Si Setan Cantik itu sudah menyambar golok ke dua dari atas lantai, kemudian sekali tangannya bergerak, golok itu meluncur ke depan, ke arah tokoh Ang-i Mo-pang yang hendak pergi itu.

"Crakkk... cappp...!"

Golok itu meluncur bagaikan kilat, menyambar dan mengenai lengan kiri si baju merah, dan setelah membabat putus lengan itu sebatas siku, golok masih meluncur terus dan menancap pada daun pintu!

"Aduhhhh...!" Si baju merah menjerit dan terhuyung-huyung.

Ia lalu membalikkan tubuh dan memandang ke arah buntungan lengannya di atas lantai, kemudian memandang kepada lengan kirinya yang tinggal sepotong dan sambil menjerit panjang dia lalu melarikan diri dari tempat itu, meninggalkan darah yang berceceran di sepanjang jalan.

Tentu saja peristiwa ini mengejutkan pengurus restoran dan para pelayan, juga nampak banyak orang menonton di luar restoran itu walau pun mereka hanya berani nonton dari jauh ketika tadi mendengar ada orang berpakaian merah memeras para pengunjung restoran. Akan tetapi Setan Cantik tidak

mempedulikan semua itu, malah meneriaki pelayan untuk menambah arak dan menambah satu kilo daging bebek panggang!

Wanita ini nampak tenang saja, hanya satu kali melempar pandang ke arah pemuda yang juga masih duduk di tempatnya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun atau sikap yang merasa heran. Diam-diam Bi-kwi mendongkol melihat pemuda itu yang bersikap tak acuh, seolah-olah perbuatannya tadi tidak hebat dan tidak ada apa-apanya untuk dikagumi.

Melihat para pelayan menjadi sibuk dan terlihat bingung ketakutan memandang ke arah potongan lengan di dekat ambang pintu, Bi Lan lantas berkata kepada mereka, "Harap kalian tidak menjadi bingung. Kami sedang menanti kembalinya orang tadi bersama kawan-kawannya!"

Akan tetapi, pengurus restoran itu lalu menghampiri mereka dan dia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Bi-kwi dengan tubuh gemetar dan muka pucat. "Harap ji-wi lihiap suka mengampuni kami..."

Bi-kwi mengerutkan alisnya dan sinar matanya menyambar ke arah muka pengurus restoran itu. "Sekali lagi kau menyebut lihiap, kau akan kubunuh!"

Tentu saja pemilik restoran itu terkejut bukan main dan menjadi semakin ketakutan.

"Sebut nona kepada suci-ku," kata Bi Lan yang maklum bahwa ancaman suci-nya tadi bukan ancaman kosong belaka.

Suci-nya menganggap semua pendekar di dunia persilatan sebagai manusia-manusia sombong dan sebagai musuh-musuhnya, maka sebutan lihiap (pendekar wanita) yang selalu dimusuhinya merupakan penghinaan bagi dirinya.

"Siocia... harap sudi memaafkan saya... kami... kami tidak berani tinggal di sini lebih lama lagi... ijinkanlah kami pergi dari tempat ini..."

Kembali Bi-kwi yang menjawab dengan suara kaku, "Siapa yang berani meninggalkan tempat ini akan kubuntungi lengannya juga seperti orang tadi!"

Bi Lan cepat mendekati pengurus restoran itu, yaitu seorang laki-laki berusia hampir lima puluh tahun. "Lopek (paman tua), dengarlah baik-baik. Suci hendak tinggal di sini sebentar untuk menunggu kembalinya orang tadi yang tentu akan membawa teman-temannya. Kalian semua tenang-tenang sajalah dan layani permintaan suci. Jangan ada yang keluar dari sini kalau tidak mau celaka."

"Tapi... tapi... dia tadi adalah orang dari perkumpulan Ang-i Mo-pang, aduh akan celaka kita semua..."

"Diamlah dan kembali ke tempatmu!" Bi Lan kini menghardiknya karena gadis ini pun merasa jengkel melihat kecengengan orang itu.

Dihardik demikian, kuncup pula rasa hati si pengurus restoran dan dia pun bangkit, lalu melangkah kembali ke tempat duduknya dengan muka tunduk, sedangkan para pelayan berkumpul di belakangnya dengan muka pucat. Akan tetapi, mereka melayani pesanan Bi-kwi dengan cepat.

"Aku juga minta bebek panggang seperti itu!" tiba tiba terdengar pemuda tadi berseru, suaranya lembut akan tetapi nadanya sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia gentar atau heran.

Pengurus restoran dan para pelayan tentu saja khawatir sekali dan diam-diam memaki pemuda yang tidak tahu diri itu. Bagaimana kalau nona-nona galak itu marah dan membuntungi lengannya atau membunuhnya?

Akan tetapi anehnya, dua orang gadis itu sama sekali tak mempedulikan sikap pemuda itu. Hanya Bi Lan yang mengerling dan melihat betapa pemuda itu juga mengerling kepadanya. Ia pun cepat-cepat mengalihkan pandang matanya. Diam-diam Bi Lan juga menduga-duga siapa adanya pemuda yang lihai itu, dan mengapa pemuda itu agaknya memang sengaja hendak menunggu kelanjutan dari peristiwa ini. Akan tetapi, Bi Lan juga tidak ambil peduli dan ia pun makan bebek panggang bersama suci-nya.

Mereka bertiga masih makan dengan santai ketika terdengar suara ribut-ribut di luar pintu restoran.

"Inilah restorannya."

"Dan itu potongan lengan A Pai!"

Muncullah tiga orang pria berpakaian serba merah. Berdiri paling depan adalah seorang laki-laki berusia hampir enam puluh tahun, bertubuh tinggi kurus bermuka pucat dan di punggungnya tergantung sepasang golok melintang. Dua orang lainnya bertubuh tinggi besar dan mereka memegang sebatang pedang terhunus dengan sikap galak. Namun, begitu mereka memasuki restoran, melangkahi lengan buntung yang menggeletak di atas lantai lalu memandang ke arah Bi-kwi, tiga orang itu terbelalak.

"Ciong-siocia...!" Kakek tinggi kurus muka pucat itu berseru.

Bi-kwi masih duduk saja dan kini ia memandang kepada tiga orang itu dengan sinar mata penuh selidik, lalu terdengarlah suaranya yang dingin menyeramkan, "Hemmm, kalian datang untuk membela lengan buntung itu dan ingin menebusnya dengan kepala kalian?"

Mendengar suara ini, tiba-tiba kakek itu bersama dua orang temannya menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Bi-kwi. "Siocia... ampunkan kami... ahh, siapa tahu bahwa Siocia malah yang berada di sini? Sungguh pertemuan ini merupakan berkah dari langit, karena siapa lagi yang akan menolong kami selain Siocia?"

Si Setan Cantik memandang dengan alis berkerut. "Tee Kok! Seorang anak buahmu berani kurang ajar kepadaku dan kini kau datang malah hendak minta tolong? Omongan apa ini? Hayo katakan dahulu siapa pemilik lengan itu dan bagaimana anak buahmu sampai tidak mengenal aku?"

"Itulah dia, Siocia. Dia bukan anak buah kami, melainkan anak buah orang yang baru datang sebulan yang lalu. Dia datang dan menalukkan saya, kemudian memaksa untuk mengambil alih kedudukan ketua Ang-i Mo-pang. Sekarang dia bersama belasan orang anak buahnya yang menguasai keadaan. Orang tadi adalah seorang di antara mereka."

Bi-kwi mengangguk-angguk. "Hemmm... begitukah? Siapa dia?"

"Dia tidak pernah memperkenalkan namanya, bahkan teman-temannya juga tidak tahu siapa namanya, akan tetapi dia memakai julukan Thian-te Siauw-ong dan minta disebut Siauw-ong! Akan tetapi ilmu kepandaiannya amat hebat, Siocia."

"Apakah dia masih muda?" tanya Bi-kwi sambil menengok ke arah pemuda yang masih duduk di tempatnya semula. "Semuda dia itu?" Ia menuding ke arah pemuda itu.

Kakek tinggi kurus muka pucat itu adalah Tee Kok, ketua Ang-i Mo-pang yang lihai! Seperti kita ketahui, kakek ini telah menjadi pembantu Bi-kwi dan dia bersama seluruh anggota Ang-i Mo-pang telah menjadi pembantu Bi-kwi, maka tadi Bi Lan merasa heran melihat ada orang mengaku tokoh Ang-i Mo-pang berani kurang ajar terhadap suci-nya. Setelah mendengar penuturan kakek itu, barulah Bi Lan tahu mengapa terjadi hal yang aneh itu. Kiranya orang yang lengannya dibuntungi suci-nya tadi bukan anggota asli dari Ang-i Mo-pang, melainkan pendatang-pendatang baru yang mengambil alih kedudukan pimpinan di perkumpulan iblis itu.

Tee Kok mengangkat muka memandang pemuda itu. "Masih muda, akan tetapi tidak semuda itu. Usianya kurang lebih tiga puluh tahun."

"Hemm, pria-pria muda sekarang ini memang besar kepala, sombong dan berlagak. Pangcu, aku akan segera menemui laki-laki sombong Thian-te Siauw-ong itu, akan tetapi lebih dulu, aku minta engkau suka memberi hajaran kepada laki-laki muda yang jumawa ini!" Kembali ia menuding ke arah pemuda itu.

"Suci, perlu apa mencari perkara? Dia toh tidak bersalah apa-apa," Bi Lan menegur suci-nya karena ia khawatir kalau pemuda yang sama sekali tidak berdosa itu celaka di tangan suci-nya.

"Siauw-kwi, diamlah kau! Orang ini telah kurang ajar sekali, sombong memamerkan sedikit kepandaiannya kepada kita, perlu dihajar. Hendak kulihat apakah kepandaiannya juga sebesar kesombongannya! Jika dia mampu mengalahkan Ang-i Mo-pangcu, biarlah kuampuni karena kesombongannya itu beralasan. Akan tetapi kalau dia kalah, biarlah dia membawa mati kesombongannya itu. Pangcu hajar dia sampai mati!"

Tee Kok adalah ketua Ang-i Mo-pang, perkumpulan yang tentu saja termasuk golongan sesat. Nama perkumpulannya saja Perkumpulan Iblis Baju Merah! Dan Tee Kok sendiri adalah bekas anggota perkumpulan Hek-i Mo-pang yang terkenal ganas dan jahat.

Maka, kini mendengar perintah Bi-kwi yang ditakutinya itu, dia tersenyum menyeringai, lalu bangkit berdiri dan dengan pandang mata memandang rendah dia menghampiri pemuda yang masih duduk dengan tenang itu. Bagi orang yang sudah biasa melakukan kejahatan seperti Tee Kok, perintah untuk menghajar orang tentu saja dianggap amat menyenangkan.

Pertama, dia sendiri memang berwatak sadis dan memperoleh nikmat dari menyiksa orang lain. Ke dua, dia memperoleh kesempatan untuk memenuhi perintah orang yang ditakutinya dan menyenangkan orang itu. Ke tiga, dia mengharapkan bantuan Bi-kwi untuk menentang musuh yang merampas kedudukannya, maka kini dia harus lebih dulu membuat jasa.

"Orang muda, bangkit dan majulah untuk menerima hajaran dariku, heh-heh!" Tee Kok berkata sambil terkekeh dan dia pun sudah melolos sepasang goloknya. Dia bermaksud untuk menyiksa orang ini, tidak segera membunuhnya karena hal ini tentu akan makin menyenangkan hati Si Setan Cantik.

Bi-kwi memang memandang dengan wajah berseri-seri. Sama sekali bukan disebabkan kegirangan hatinya akan melihat betapa pembantunya itu menyiksa dan membantai pemuda itu. Tidak, ia bukan orang yang demikian tolol. Dari gerakan pemuda tadi, ia cukup dapat menduga bahwa pemuda itu bukan orang yang begitu mudah untuk dikalahkan. Dan inilah yang menggembirakan hatinya. Ia akan melihat tontonan yang amat menarik, perkelahian yang seru dan mati-matian.

Sebaliknya, Bi Lan nonton dengan hati gelisah dan alis berkerut. Gadis ini sama sekali tidak menyetujui akan sikap dan tindakan suci-nya. Pemuda itu sama sekali tidak berdosa, bahkan kalau tadi pemuda itu maju menentang si baju merah, bukankah hal itu menunjukkan bahwa pemuda itu membela ia dan suci-nya? Kenapa hal itu dianggap suatu kesombongan dan kekurang ajaran oleh suci-nya yang kini demikian kejam untuk menyuruh orangnya membunuh pemuda itu?

Tidak, dia tidak setuju dan diam-diam gadis ini pun sudah bersiap untuk mencegah dan melindungi pemuda itu apa bila perlu. Ia kini tidak perlu lagi berpura-pura takut kepada suci-nya. Memang, ia telah berjanji untuk membantu suci-nya, akan tetapi bantuan yang terbatas pada perampasan pusaka Liong-siauw-kiam dan usaha suci-nya untuk menjadi bengcu. Itu saja. Ia tidak akan membantu suci-nya dalam hal lain, dan jelas tidak akan membantu suci-nya melakukan kejahatan-kejahatan seperti yang hendak dilakukannya terhadap pemuda ini.

Pemuda itu bangkit berdiri. Tangan kanannya masih tetap memegang sepasang sumpit. Melihat Tee Kok dan dua orang temannya yang juga berpakaian merah-merah, dia pun melirik ke arah Bi Lan dan berkata, "Eh, seekor lalat merah diusir pergi, malah datang tiga ekor!"

Karena merasa bahwa pemuda itu bicara dengan menyangkut dirinya yang menjadi orang pertama yang menggunakan istilah lalat merah, Bi Lan menahan senyumnya, akan tetapi ia segera berkata kepada suci-nya, "Suci pernah bilang bahwa ketua Ang-i Mo-pang yang menjadi pembantunya memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Kalau kini mampu mengalahkan pemuda yang tidak terkenal ini dengan sepasang goloknya, sungguh itu namanya nama besar yang tidak sesuai dengan kenyataannya."

Bi-kwi mengerutkan alisnya dan menoleh kepada sumoi-nya dengan sikap marah. Dia merasa tidak pernah memuji-muji kepandaian Tee Kok di depan sumoi-nya dan tahulah dia bahwa sumoi-nya itu sengaja menggunakan taktik mengangkat lalu membanting, yaitu berpura-pura memuji Tee Kok untuk menjatuhkannya. Dan memang taktiknya itu berhasil.

Ketika melihat Bi Lan, Tee Kok tidak mengenal siapa wanita muda cantik yang duduk dengan Bi-kwi yang ditakutinya itu. Akan tetapi barusan gadis itu menyebut suci kepada Bi-kwi. Maka, setelah mendengar pujian tentang kelihaiannya, dia tertawa bergelak dan cepat menyimpan kembali kedua goloknya dan menghadapi pemuda itu dengan tangan kosong saja sambil tersenyum lebar kepada Bi Lan! Melihat ini, Bi kwi mengerutkan alis makin dalam dan sama sekali tidak setuju, akan tetapi ia pun diam saja.

Bagaimana pun juga, Tee Kok marah sekali kepada pemuda itu yang jelas memakinya sebagai lalat merah. Baiknya, kemarahannya itu tadi disiram oleh kesenangan hati dipuji oleh seorang gadis cantik yang menjadi sumoi Bi-kwi, maka kini dia dapat menghadapi pemuda itu dengan senyum lebar.

"Orang muda, majulah dan mari kau berkenalan dengan kaki tanganku yang sudah gatal-gatal karena beberapa hari lamanya tidak pernah menghajar orang, heh-heh-heh!" katanya dengan sikap jumawa sekali.

Pemuda itu tersenyum. "Seekor lalat merah yang sudah kehilangan sengatnya, tinggal suaranya saja mengiang membisingkan."

Tentu saja Tee Kok menjadi semakin marah. "Bocah keparat! Kalau begitu aku tidak hanya akan menghajarmu, akan tetapi juga akan membunuhmu!"

Baru saja dia berhenti bicara, tubuhnya sudah menubruk ke depan dengan gerakan cepat dan kuat. Kedua lengannya dikembangkan dan menyerang dari kanan kiri, persis seperti seekor harimau yang menubruk domba. Tee Kok memang ingin menerkam dan menangkap pemuda itu pada kedua pundaknya, karena dia yakin bahwa begitu dia berhasil mencengkeram pundak dan mencengkeram jalan darah di kedua pundak, pemuda itu tentu takkan mampu berkutik lagi.

Akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak tergesa-gesa menghadapi serangannya. Pertama-tama, sepasang sumpit yang tadi dipegang di tangan kanan, kini dia selipkan dulu di ikat pinggang. Setelah itu, barulah dia menghadapi serangan lawan, sementara kedua lengan lawan sudah dekat sekali dan dua tangan Tee Kok dengan jari-jari tangan terbuka sudah hampir menyentuh kedua pundaknya.

Tiba-tiba kedua tangan pemuda itu dari bawah bergerak naik dan kedua lengannya sudah menangkis dua lengan lawan dari bawah, dan begitu menangkis keluar, kedua tangan itu dilanjutkan ke depan menghantam dada.

"Dukkk...!"

Dada kanan kiri ketua Ang-i Mo-pang terdorong oleh kedua tangan pemuda itu sehingga tubuhnya terjengkang ke belakang. Dia terbanting roboh dan terbatuk-batuk keras oleh karena isi dadanya seperti rontok terkena dorongan kedua tangan tadi. Dia merasa marah dan malu bukan main.

Pemuda itu hanya mempergunakan gerakan yang biasa saja. Menangkis dari dalam kemudian mendorong dari dalam seperti itu hanya merupakan gerakan-gerakan dasar yang dipelajari oleh semua orang yang berlatih silat. Tetapi hebatnya, justru gerakan sederhana ini sudah berhasil merobohkannya dan membuat dia terbatuk-batuk seperti orang terserang penyakit mengguk, sampai terpingkal-pingkal.

Bi Lan yang masih duduk di atas kursinya mengejek. "Eh, pangcu. Engkau ini datang mau menghajar orang ataukah mau demonstrasi caranya orang batuk-batuk?"

Pengurus restoran dan para pelayan yang menonton sejak tadi dengan hati penuh rasa takut, hampir tak dapat menahan ketawa mereka. Akan tetapi dengan sekuat tenaga mereka menahan ketawa dan bersembunyi di balik meja dan kursi.

Tee Kok bangkit dengan muka merah dan mata melotot. Dalam segebrakan saja dia telah dirobohkan dan dibikin malu. Akan tetapi, orang yang berwatak sombong selalu mengagulkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain. Dia menganggap bahwa kekalahannya tadi hanya terjadi karena dia memandang rendah saja.

Pemuda itu tadi merobohkannya bukan dengan ilmu silat yang hebat, hanya dengan gerakan sederhana. Dan andai kata dia tidak memandang rendah dan tidak bertindak sembrono dalam penyerangannya, tidak mungkin pemuda itu mampu merobohkannya. Demikianlah pendapat orang yang selalu mengagulkan diri sendiri dan sikap ini jelas merugikan diri sendiri, membuat dia bertindak ceroboh.

"Bocah keparat, bersiaplah untuk mampus!" teriaknya dan dia sudah mencabut lagi sepasang goloknya.

Kini dia tidak dapat tersenyum-senyum lagi sambil melirik ke arah Bi Lan seperti tadi. Sepasang matanya ditujukan kepada pemuda itu dan di dalam pandang matanya memancar nafsu membunuh. Akan tetapi pemuda baju biru itu hanya memandangnya dengan sikap tenang dan tahu-tahu sepasang sumpit tadi sudah berada di tangannya, kini di kedua tangan, masing-masing sebatang sumpit bambu kecil itu.

Golok kanan Tee Kok menyambar disusul golok kiri, yang kanan menabas ke arah leher sedangkan yang kiri menusuk perut. Semua orang yang menonton perkelahian itu, kecuali Bi-kwi, dan juga Bi Lan yang

masih terus siap melindungi pemuda itu kalau perlu, merasa ngeri dan membayangkan bahwa tidak lama lagi pemuda itu tentu akan roboh menjadi mayat dengan tubuh tidak utuh lagi.

Akan tetapi, terjadilah keanehan. Sepasang golok di tangan Tee Kok itu, sekian kali menyambar ke arah tubuh pemuda itu, selalu terhenti di tengah jalan dan ditarik kembali seolah-olah ketua Ang-i Mo-pang itu tidak tega melukai tubuh si pemuda baju biru! Dan sebagai lanjutan dari sikap tidak tega ini, kakek kurus pucat itu menyerang semakin hebat saja dan semakin marah walau pun semua serangannya itu kemudian terhenti pula.

Hanya Bi-kwi dan Bi Lan yang tahu apa yang telah terjadi dan mereka berdua terkejut, juga Bi-kwi merasa terheran-heran dan Bi Lan merasa kagum sekali. Sama sekali bukan karena Tee Kok merasa tidak tega melukai pemuda itu, tetapi dia terpaksa menahan serangannya sebab jika dilanjutkan, bukan lawannya yang terbacok atau tertusuk golok, melainkan dia sendirilah yang akan celaka.

Kiranya, setiap kali dia menyerang, baik dengan golok kanan mau pun kiri, dan sebelum senjatanya mengenai tubuh lawannya, tiba-tiba saja sebatang sumpit telah menghadang dan mengancam dekat sekali dengan jalan darah di pergelangan tangan, siku mau pun bawah pangkal lengan, sehingga jika ia meneruskan serangannya itu, sebelum senjata menyentuh tubuh lawan yang menjadi sasaran, terlebih dahulu ujung sumpit itu akan menotok jalan darahnya! Ke mana pun juga dia menyerang, selalu saja sumpit-sumpit itu membayanginya dan mendahului setiap serangannya.

Tentu saja hal ini membuat Tee Kok amat terkejut, keheranan dan juga penasaran lalu menjadi marah bukan main sehingga setiap kali dia terpaksa menarik goloknya lalu dia menyerang lagi dengan lebih ganas! Namun sama saja, agaknya pemuda itu memiliki gerakan yang jauh lebih cepat lagi sehingga sumpit-sumpitnya selalu menodong ke arah jalan darah yang akan melumpuhkan lengan Tee Kok kalau serangannya dilanjutkan.

Bi-kwi sejak tadi juga nonton perkelahian itu dan diam-diam wanita ini pun merasa heran dan penasaran sekali. Ia mengenal tingkat kepandaian Tee Kok. Biar pun tidak terlalu tinggi dan dia sendiri akan mampu merobohkannya dalam waktu kurang dari sepuluh jurus saja, akan tetapi melihat perkelahian itu, ia tahu bahwa kalau pemuda baju biru itu mau, dalam segebrakan saja sumpitnya tentu akan mampu melakukan totokan dan merobohkan Tee Kok.

Ia memperhatikan dan ingin mengenal ilmu silat yang dimainkan pemuda itu agar dapat mengetahui dari perguruan mana pemuda itu berasal. Namun, pemuda itu bergerak sembarangan saja dan agaknya malah tidak bersilat, hanya kedua lengannya yang selalu bergerak cepat melakukan penodongan dengan sumpit-sumpitnya itu melenggak-lenggok macam dua ekor ular saja.

Tentu semacam Ilmu Silat Ular, pikirnya, akan tetapi dari cabang manakah? Sebagai seorang tokoh sesat yang berpengalaman, dan juga sudah banyak bertanding melawan orang-orang dari berbagai partai persilatan, Bi-kwi banyak mengenal ilmu-ilmu silat dari dunia persilatan. Akan tetapi sekarang ia mendongkol sekali karena ia sungguh harus mengaku bahwa ilmu silat yang dimainkan pemuda baju biru itu tidak dikenalnya sama sekali.

Sebetulnya, hal itu tidak mengherankan karena ilmu silat yang dimainkan pemuda itu bukanlah ilmu silat biasa, melainkan ilmu silat yang sumber atau asalnya dari keluarga para pendekar Pulau Es! Pemuda itu bukan lain adalah Gu Hong Beng, putera tunggal mendiang Gu Hok, tukang kayu di Siang-nam yang dahulu tewas oleh Bong-ciangkun komandan Siang-nam itu.

Seperti telah kita ketahui, Gu Hok dan isterinya tewas, akan tetapi putera tunggal mereka yang bernama Gu Hong Beng dan pada waktu itu baru berusia sebelas tahun, diselamatkan oleh pendekar Suma Ciang Bun, seorang pendekar dari keluarga Pulau Es. Anak itu kemudian menjadi murid Suma Ciang Bun.

Selama hampir delapan tahun lamanya Hong Beng digembleng dengan keras dan tekun oleh Suma Ciang Bun. Karena dia memang berbakat baik sekali, maka kini dia telah menjadi seorang murid yang telah mewarisi ilmu-ilmu dari Pulau Es dengan baiknya.

Menghadapi Tee Kok yang gencar menyerangnya dengan sepasang golok, Hong Beng mainkan ilmu yang sebenarnya bersumber pada Ilmu Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) yang menjadi satu di antara ilmu-ilmu keluarga para pendekar Pulau Es, akan tetapi dimainkan dengan sepasang sumpit. Tentu saja Bi-kwi tidak mengenal ilmu itu.

Kini, setelah lewat belasan jurus dan semua serangan Tee Kok dapat dihentikannya dengan todongan sumpit yang siap menotok jalan darah, mendahului kalau serangan golok dilanjutkan, mendadak Hong Beng menggerakkan tubuhnya dengan cepat sekali dan mereka yang nonton perkelahian itu melihat betapa permainan sepasang golok itu menjadi kacau balau, tak sempat menyerang lagi tetapi diputar-putar untuk melindungi tubuhnya.

Hal ini dapat terjadi karena tiba-tiba sepasang mata Tee Kok seperti berkunang-kunang rasanya, melihat betapa sepasang sumpit bambu itu berubah menjadi ratusan batang banyaknya. Tiba-tiba saja ada sebatang sumpit berada di depan mata, siap menusuk matanya, lalu tiba-tiba saja menempel pada telinga, hidung, leher, dada dan bagian-bagian anggota tubuh lain yang sangat berbahaya. Sekali saja sumpit itu ditusukkan, biar pun hanya terbuat dari pada bambu kecil, tentu dapat menewaskannya.

Tiba-tiba terdengar Hong Beng mengeluarkan suara ketawa tertahan dan tahu-tahu tubuh Tee Kok tidak bergerak lagi, berdiri dalam sikap hendak menyerang. Tubuh itu kaku, matanya melotot, golok kanan diangkat tinggi-tinggi dan golok kiri siap menyapu kaki lawan. Kiranya tubuhnya telah tertotok dua kali berturut-turut dan akibatnya, tubuh itu menjadi kaku seperti sebuah arca yang lucu.

Hong Beng tidak berkata apa-apa lagi, lalu berjalan kembali ke kursinya dan duduk sambil minum araknya, seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu.

Melihat sikap ini, wajah Bi-kwi berubah merah sekali. Pemuda itu memang terlalu besar kepala, pikirnya. Memang lihai, dan berhasil mengalahkan Tee Kok secara mutlak, akan tetapi di depannya bersikap begitu acuh, sungguh menggemaskan.

Bi-kwi menggerakkan tangannya, dua kali menepuk pundak dan punggung Tee Kok. Tubuh yang tadinya kaku itu roboh terpelanting, akan tetapi dapat bergerak lagi dan kini Tee Kok yang sudah yakin akan kehebatan pemuda itu, tak berani banyak lagak lagi hanya mengharapkan agar Bi-kwi dapat membalaskan kekalahannya.

Setelah membebaskan totokan tubuh Tee Kok, Bi-kwi lalu menoleh kepada Hong Beng, sejenak memandang pemuda yang sedang minum itu dan mendadak tangan kirinya bergerak. Sinar putih halus menyambar ke arah telinga kiri pemuda itu.

Tentu saja sebagai murid seorang pendekar Pulau Es, Hong Beng tahu akan serangan gelap ini, serangan benda kecil yang agaknya ditujukan untuk melukai daun telinganya. Dia pun tahu bahwa penyerangnya adalah wanita cantik yang suaranya kadang-kadang dapat dingin seperti es itu, sinar matanya kadang-kadang tajam menusuk dan panas membara, kadang-kadang lembut dan dingin sejuk, yang oleh ketua Ang-i Mo-pang disebut Ciong Siocia.

Hong Beng tidak mengelak, melainkan menggerakkan sebelah tangannya seperti orang hendak menggaruk-garuk kepala dan pada saat tangannya menuju ke kepala itulah dia menangkap benda kecil itu dengan ibu jari dan telunjuknya. Betapa kagumnya Hong Beng melihat bahwa benda yang dijadikan senjata rahasia itu hanyalah sebatang biting pencokel gigi! Jika tidak memiliki tenaga sinkang yang kuat dan juga kepandaian tinggi, tak mungkin mempergunakan benda sekecil dan seringan itu sebagai senjata rahasia yang ampuh!

"Terima kasih," katanya seperti kepada diri sendiri. "Akan tetapi gigiku belum ada yang berlubang, tidak membutuhkan tusuk gigi!"

Yang dapat melihat semua ini hanyalah Bi-kwi dan Bi Lan dan kedua orang wanita ini tentu saja menjadi semakin kagum. Akan tetapi Bi-kwi semakin marah dan ia sudah melangkah hendak menantang pemuda itu.

Bi Lan agaknya maklum akan niat suci-nya, maka lebih cepat lagi dia melangkah dan menghadang di depan suci-nya, berkedip dan berkata, "Suci, janjimu tadi tidak boleh kau langgar sendiri, hal itu akan mencemarkan nama besarmu. Selain itu, bukankah di sana menanti tugas yang lebih penting, untuk membantu Ang-i Mo-pang?"

Sejenak, dengan kemarahan meluap, Bi-kwi menentang pandang mata adiknya. Lalu ia pun teringat bahwa tadi ia berjanji bahwa kalau pemuda itu mampu mengalahkan Tee Kok ia akan mengampuni pemuda itu. Kini Tee Kok benar-benar telah dikalahkan, kalau kini ia turun tangan membunuh pemuda itu, berarti ia telah melanggar janjinya sendiri.

Memang menurut wataknya, ia tidak peduli akan segala macam janji. Tidak dikenal kehormatan di dunia kaum sesat! Akan tetapi, melihat adiknya seperguruan menentang, dan mengingat bahwa pemuda itu merupakan lawan yang tidak boleh dipandang ringan, sedangkan kini Ang-i Mo-pang menanti ia turun tangan terhadap orang yang mengambil alih kedudukan dengan kekerasan, maka memang sebaiknya kalau dia melepaskan pemuda ini. Ia menarik napas panjang dan mendengus.

"Biarlah kuampunkan dia untuk kali ini. Lain kali kalau dia berani kurang ajar lagi dan bersikap sombong di depanku, tentu kepalanya yang kini kutitipkan kepadanya akan kuambil!" Ia lalu mengibaskan lengan bajunya dan keluar dari rumah makan diikuti oleh Bi Lan.

Pengurus restoran dan para pelayan tidak ada yang berani menghalangi walau pun dua orang wanita itu agaknya lupa untuk membayar harga makanan dan minuman. Bagai mana pun juga, dua orang wanita itulah yang telah mengusir orang berpakaian merah tadi, dan juga yang menaklukkan orang-orang Ang-i Mo-pang yang datang kemudian. Tee Kok yang sudah tidak berani berlagak lagi, cepat menjadi penunjuk jalan, mengajak Bi-kwi dan Bi Lan untuk menemui orang yang sudah mengambil alih kedudukannya sebagai ketua Ang-i Mo-pang.

Hong Beng hanya tersenyum tipis mendengar ucapan Bi-kwi tadi. Dia lalu bangkit, dan memanggil pengurus rumah makan itu. "Hitung sekalian dengan makanan dan minuman kedua orang nona tadi. Agaknya karena sibuk mereka lupa membayar, biarlah aku yang membayarnya sekalian."

"Si-cu tidak usah membayar, kami bahkan merasa bersyukur bahwa si-cu kebetulan berada di sini tadi...," kata pengurus rumah makan.

Akan tetapi Hong Beng tetap berkeras membayar harga makanan dan minuman. "Kalian sudah menderita banyak kaget dan rugi, juga harus menyingkirkan benda itu, bagai mana aku tega untuk tidak membayar harga makanan?"

Setelah membayar harga makanan, Hong Beng cepat meninggalkan restoran itu karena dia telah mengambil keputusan untuk membayangi dua orang gadis tadi yang agaknya hendak membantu Ang-i Mo-pang yang diambil alih oleh golongan lain. Tentu akan terjadi hal yang amat seru, pikirnya.

Hong Beng selama beberapa tahun terakhir ini bersama gurunya tinggal di salah satu di antara puncak-puncak Pegunungan Koa-li-kung, di tepi Sungai Me-kong yang sunyi. Lembah Sungai Me-kong ini amat subur dan di tempat sunyi itu mereka berdua hidup dengan tenteram, mencurahkan perhatian pada latihan silat. Kadang-kadang Hong Beng ditinggal seorang diri oleh gurunya dan ketika untuk terakhir kalinya, beberapa bulan yang lalu gurunya pulang dari perantauan, Suma Ciang Bun menyatakan bahwa muridnya itu sudah belajar lebih dari cukup.

"Segala macam ilmu hanya dapat matang dan sempurna kalau dipergunakan dalam kehidupan," demikian antara lain Suma Ciang Bun berkata kepada muridnya. "Selain mematangkan ilmu dengan praktek menempuh kehidupan yang keras ini, juga apa gunanya engkau bersusah payah mempelajari ilmu-ilmu silat dariku kalau tidak digunakan? Penggunaan ilmu inilah yang terpenting, dan baik buruknya penggunaannya tergantung sepenuhnya kepadamu. Aku memberi sebuah tugas kepadamu, Hong Beng. Sanggupkah engkau melaksanakan tugas yang berat ini?"

Hong Beng yang berlutut di depan suhu-nya itu menjawab dengan tegas. "Teecu sanggup melaksanakan segala perintah suhu yang bagaimana beratpun."

"Baik, aku percaya padamu. Selama engkau ikut aku merantau, tentu engkau sudah mengenal keadaan dunia pada umumnya dan engkau tentu dapat berhati-hati dan menjaga diri. Ilmu baca tulis, sedikit banyak engkau telah menguasainya dan hampir semua ilmu silatku telah kuajarkan padamu. Ingat, engkau adalah murid keluarga para pendekar Pulau Es. Sebagai murid Pulau Es, engkau harus dapat menjaga keharuman nama keluarga Pulau Es, dan di mana pun berada, engkau harus menjadi pendekar sejati. Tugas yang kuserahkan padamu ini berat sekali karena engkau harus pergi ke kota raja dan menyelidiki kehidupan seorang perdana menteri."

Biar pun dia memiliki watak tenang dan pemberani, juga pendiam, mendengar ucapan suhu-nya itu, Hong Beng jadi tertegun juga. Menyelidiki seorang perdana menteri di kota raja? Ini hebat!

Melihat betapa muridnya terkejut akan tetapi tetap diam saja, Suma Ciang Bun merasa girang dan kagum.

"Hong Beng, selama bertahun-tahun ini pemberontakan terjadi di mana-mana. Memang, kami keluarga Pulau Es tidak mau melibatkan diri dengan urusan pemerintahan. Akan tetapi bagaimana pun juga, pemberontakan-pemberontakan itu membuat kehidupan rakyat menjadi sengsara. Setiap kali terjadi pemberontakan dan perang saudara, yang mengalami pukulan paling hebat adalah rakyat jelata. Dan aku sendiri merasa heran. Dahulu, bahkan sebelum menjadi kaisar, Kian Liong merupakan seorang pemimpin yang amat bijaksana dan baik. Sekarang pun nampak betapa kaisar ini mendatangkan banyak kemajuan. Akan tetapi, menurut kabar yang kutangkap, akhir-akhir ini Kaisar Kian Liong dipermainkan oleh seseorang yang kabarnya dapat mempengaruhi kaisar sehingga dari seorang kuli biasa, orang itu terus diberi kenaikan pangkat dan akhirnya dicalonkan menjadi seorang perdana menteri. Hal ini bagiku mencurigakan dan tidak wajar. Nah, inilah tugas yang hendak kuserahkan padamu. Pergilah ke kota raja, selidiki keadaan seorang pembesar yang dicalonkan sebagai perdana menteri. Dia bernama Hou Seng. Selidiki kenapa kaisar dapat jatuh ke dalam kekuasaan orang yang bernama Hou Seng ini dan kalau perlu bertindaklah untuk membasmi segala macam sebab yang menimbulkan adanya kelemahan dalam kendali pemerintahan Kaisar Kian Liong."

Pemuda itu mendengarkan dengan penuh perhatian, lalu mengangguk dan menjawab, suaranya tenang dan tegas, "Teecu akan melakukan semua perintah dan petunjuk dari suhu."

Kembali pendekar itu merasa kagum terhadap muridnya. Dia tahu bahwa tugas ini berat dan asing bagi muridnya yang pengalamannya hanyalah ketika diajaknya merantau itu saja. Bahkan muridnya itu belum pernah melihat bagaimana macamnya kota raja. Akan tetapi, sikap muridnya demikian tenang menghadapi tugas seberat itu.

Diam-diam selain kagum, dia pun merasa kasihan dan khawatir. Memang, tugas ini amat penting bagi kepentingan rakyat jelata dan perlu pula bagi muridnya sendiri untuk menggembleng diri dan memperdalam pengalaman hidup sebagai seorang pendekar. Akan tetapi, kota raja menjadi pusat di mana terdapat orang-orang pandai dari segala macam golongan.

"Hong Beng, untuk tugas ini, sebaiknya engkau mencari susiok-mu (paman gurumu) yaitu adikku yang bernama Suma Ceng Liong yang kini bersama keluarganya tinggal di kota Thian-cin. Atau lebih baik lagi engkau mencari ci-huku (kakak ipar) bernama Kao Cin Liong yang bersama keluarganya tinggal di kota Pao-teng. Dari mereka itu engkau mungkin sekali akan memperoleh keterangan yang jelas tentang orang bernama Hou Seng itu. Apa lagi ci-hu Kao Cin Liong adalah bekas seorang panglima kerajaan. Justru setelah dia mengundurkan diri timbul kekacauan dan muncullah seorang bernama Hou Seng itu."

Setelah menerima hanyak nasehat dari suhu-nya, juga menerima bekal sekantong uang dengan pesan bahwa jika dia kehabisan bekal dan tidak terpaksa sekali, jangan sampai merugikan orang lain dengan perbuatan yang jahat, melainkan terus terang saja minta bantuan kepada kuil-kuil atau kepada hartawan-hartawan yang dermawan, akhirnya pergilah pemuda itu meninggalkan puncak di Pegunungan Koa-li-kung di daerah selatan Hu-nan. Dalam perjalanan ini, ketika melewati daerah Siang-nam, tidak lupa dia singgah di kuburan ayah ibunya, yaitu di luar kota Siang-nam di mana dia dahulu dibantu oleh gurunya mengubur jenazah mereka.

Semalam suntuk ia duduk bersila di depan kuburan besar terisi jenazah ayah bundanya itu, tidak menangis atau berduka. Semenjak menjadi murid pendekar Suma Ciang Bun, pemuda ini telah dijejali banyak pengertian tentang kehidupan dan telah biasa membuka mata melihat kenyataan-kenyataan sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh bayangan-bayangan dan emosi-emosi yang membuat orang mudah berduka. Semua peristiwa yang lalu telah pula berlalu, demikian batinnya berbisik.

Dia mengunjungi makam dan berdiam semalam suntuk di situ hanya untuk menghormati peninggalan ayah dan ibunya. Apa lagi, pembunuh-pembunuh ayah ibunya telah dibalas oleh gurunya, sehingga dia tidak mempunyai dendam atau sakit hati lagi.

Harus diakuinya bahwa perantauan seorang diri, terpisah dari gurunya, merupakan hal yang berat dan kadang-kadang menggelisahkan. Akan tetapi ada saat-saat di mana dia merasa bahagia dan gembira, merasa bebas tanpa terikat oleh apa pun juga, hidup sendirian seperti seekor burung yang terbang bebas lepas di udara!

Demikianlah sedikit tentang diri Hong Beng…..

Pada pagi hari itu, dia tiba di Kun-ming dan tanpa disengaja dia memasuki restoran dan melihat Bi-kwi dan Bi Lan kemudian terlibat dalam peristiwa dengan orang-orang Ang-i Mo-pang. Dia belum pernah mendengar tentang perkumpulan itu, akan tetapi dari nama perkumpulan itu ia dapat menduga bahwa Ang-i Mo-pang tentulah sebuah perkumpulan penjahat. Rasa heran dan ingin tahu apakah hubungan antara dua orang gadis cantik dan lihai seperti yang dijumpainya di restoran itu dengan perkumpulan sesat membuat dia ingin sekali membayangi mereka.

Dia bersikap hati-hati sekali karena dia maklum bahwa dua orang wanita itu memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dia pun tidak ingin mencampuri urusan mereka, hanya ingin melihat apa yang akan terjadi selanjutnya dengan dua orang gadis itu. Ada sesuatu pada diri dua orang gadis itu, terutama pada diri gadis yang disebut Ciong Siocia, yang amat menarik hati Hong Beng.

Selama ini belum pernah dia merasa tertarik pada seorang wanita. Sejak kecil dia hidup dengan gurunya dan belum pernah melihat gurunya berdekatan dengan wanita, bahkan sikap gurunya terhadap wanita amat dingin. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi dirinya dan dia pun belum pernah merasa tertarik kepada wanita.

Ketika dia menjelang dewasa, kalau sekali waktu ada perasaan tertarik ini ketika dia bertemu dengan seorang gadis dalam perjalanan bersama suhu-nya, maka perasaan ini segera ditekannya karena dia malu terhadap gurunya. Tentu saja andai kata gurunya itu memiliki sikap pria wajar terhadap wanita, agaknya dia pun tak akan menekan perasaan itu.

Kini, begitu dia melakukan perjalanan seorang diri, dia bertemu dengan seorang wanita yang amat menarik hatinya, yaitu Bi-kwi! Dalam pandangannya Bi-kwi adalah seorang wanita yang matang, yang amat menarik semua gerak-geriknya, berwibawa, dan ada sesuatu yang membuat dia merasa kasihan. Sesuatu itu mungkin garis-garis di antara kedua mata wanita itu, yang membayangkan suatu kepahitan hidup yang mengharukan hati Hong Beng. Gadis ke dua yang jauh lebih muda itu pun manis sekali, akan tetapi dalam pandangan Hong Beng gadis itu masih kekanak-kanakan, masih mentah…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Sebetulnya apakah yang telah terjadi dengan perkumpulan Ang-i Mo-pang? Seperti kita ketahui, perkumpulan itu adalah sebuah perkumpulan penjahat yang dipimpin oleh Tee Kok sebagai ketuanya. Tee Kok adalah seorang bekas anggota Hek-i Mo-pang yang dulu terkenal sebagai perkumpulan sesat yang ditakuti orang.

Tee Kok mengumpulkan beberapa orang kawannya bekas anggota Hek-i Mo-pang, lalu ditambah lagi dengan anak buah baru yang terdiri dari orang-orang dari dunia hitam, dia mendirikan Ang-i Mo-pang. Tidak kurang dari lima puluh anak buahnya dan semua anak buah Ang-i Mo-pang memakai pakaian serba merah.

Kemudian muncul Bi-kwi yang menaklukkan dan mengalahkan Tee Kok. Akan tetapi wanita ini tidak mau menjadi ketua perkumpulan itu, melainkan menarik perkumpulan itu sebagai pembantu-pembantunya. Semenjak ditalukkan Bi-kwi, perkumpulan itu malah menjadi semakin kuat, dan anak buahnya selalu bertambah. Dalam hal menerima anak buah baru, Tee Kok selalu bersikap hati-hati sehingga ia dapat memilih anak buah yang benar-benar seorang yang selain memiliki kepandaian, juga memiliki setia kawan dalam dunia hitam.

Tapi sebulan yang lalu, tiba-tiba saja muncul seorang laki-laki muda, berusia tiga puluh tahunan, berpakaian seperti pemuda hartawan dan sasterawan, dan membawa pengikut sebanyak lima orang. Begitu muncul, pemuda yang mengaku bernama Bhok Gun ini segera menyatakan kehendaknya untuk menggantikan Tee Kok menjadi ketua Ang-i Mo-pang! Tentu saja mula-mula orang ini dianggap gila. Akan tetapi begitu pernyataan ini berakhir dengan perkelahian, Tee Kok dan semua pembantunya dikalahkan dengan mudah oleh Bhok Gun!

"Kalau aku mau, apa sukarnya membasmi kalian semua? Akan tetapi aku tidak ingin membunuh kalian karena aku melihat bahwa Ang-i Mo-pang kelak akan menjadi sebuah perkumpulan besar, bahkan yang terbesar, di bawah pimpinanku. Mulai sekarang aku menjadi Pangcu, dan Tee Kok menjadi pembantuku. Siapa yang tidak setuju boleh maju melawan aku!"

Demikianlah, mulai hari itu, sebulan yang lalu, pemuda yang bernama Bhok Gun itu menjadi ketua Ang-i Mo-pang! Tee Kok menjadi pembantunya, bersama kelima orang yang datang bersama Bhok Gun. Pada

pagi hari itu, seorang di antara lima pembantu Bhok Gun melakukan pemerasan di restoran itu dan orang yang bernasib sial ini lalu bertemu dengan Bi-kwi yang menyebabkan buntungnya sebelah lengannya.

Melakukan pemerasan merupakan hal biasa saja bagi Ang-i Mo-pang, maka mendengar betapa orang yang telah menjadi rekannya itu dibuntungi orang lengannya di restoran ketika dia sedang ‘bekerja’, Tee Kok cepat mengajak lima orang anak buahnya untuk menyerbu ke restoran. Tak disangkanya bahwa yang dikerjakan oleh rekan barunya itu adalah Ciong Siocia yang amat ditakutinya.

Dapatlah dibayangkan betapa gemparnya para anggota Ang-i Mo-pang ketika mereka melihat Tee Kok pulang bersama dua orang wanita dan seorang di antara mereka adalah Ciong Siocia! Kini di sarang mereka terdapat dua orang pandai yang tentu akan saling memperebutkan kedudukan dan tentu akan terjadi pertentangan yang seru! Karena mereka semua tahu akan kelihaian Ciong Siocia, juga akan kelihaian ketua baru Bhok Gun, mereka tidak akan berpihak, dan hanya menanti siapa di antara keduanya itu yang akan keluar sebagai pemenang.

Memasuki sarang di mana berkumpul berpuluh orang berpakaian seragam merah, Bi Lan merasa agak khawatir juga, karena ia merasa seolah-olah memasuki sebuah hutan penuh dengan serigala buas yang berkeliaran. Tidak demikian dengan Bi-kwi. Wanita ini sudah pernah menaklukkan Ang-i Mo-pang dan ia merasa yakin bahwa Tee Kok dan seluruh anggota perkumpulan itu tidak akan berani mengeroyoknya dan ia hanya akan menghadapi pendatang baru itu saja. Maka ia melangkah memasuki perkampungan Ang-i Mo-pang yang berada di luar kota Kun-ming dengan tenang, bahkan mendahului Tee Kok ketika mereka memasuki gedung utama yang tentu didiami oleh ketua baru itu.

Seorang di antara anak buahnya sendiri sudah cepat memberi kabar kepada Bhok Gun tentang datangnya Tee Kok bersama-sama dua orang wanita, bahkan anak buah yang buntung lengannya dan yang berada di situ pula setelah mengalami pengobatan, juga cepat mengintai dan cepat pula lari kembali ke dalam ruangan besar di mana ketuanya sedang duduk menanti.

"Pangcu, benar siluman perempuan itu yang datang!" katanya dengan tubuh gemetar.

Pria muda itu tersenyum dan tetap duduk di atas kursi yang diberi warna merah pula. Ia sendiri mengenakan pakaian mewah, bukan pakaian merah seperti para anggotanya. Pakaian seorang sasterawan muda yang kaya raya. Dan semenjak Bhok Gun menjadi ketua, ruang yang luas ini pun penuh dengan tulisan-tulisan dan lukisan-lukisan indah, bergantungan di dinding. Ruangan itu pun kini bersih dan rapi, sama sekali tidak dapat disamakan dengan dahulu sebelum dia datang, ruangan itu kotor dan hanya penuh dengan senjata-senjata dan alat-alat penyiksa.

Begitu memasuki ruangan itu, Bi-kwi melihat perubahan besar ini, perubahan yang mencengangkan hatinya. Dia sendiri suka akan kebersihan dan keindahan, karena itu ia pun selalu pesolek dan pakaiannya selalu bersih dan indah.

Pada saat itu dia mendengar suara halus seorang laki-laki, "Kalian semua mundurlah, aku akan menyambut kedatangan nona Ciong yang terhormat!"

Tentu saja tadi ketua baru ini sudah mendengar bahwa yang muncul itu adalah Ciong Siocia yang sebelumnya sudah didengarnya sebagai seorang wanita sakti yang telah menaklukkan Ang-i Mo-pang sebelum dia muncul di situ. Dan mendengar pula bahwa ternyata yang diganggu anak buahnya justru Nona Ciong itulah!

Ketika Bi-kwi dan Bi Lan memasuki ruangan itu, Tee Kok mengikuti dari belakang dengan jantung berdebar tegang. Dia pun maklum bahwa di antara dua kekuasaan ini tentu akan terjadi persaingan dan kalau disuruh memilih, tentu saja dia memilih Bi-kwi.

Nona ini benar menganggap dia anak buahnya sebagai pembantu dan taklukan, akan tetapi tidak menuntut kedudukan ketua, bahkan jarang pula datang ke Kun-ming, hanya kalau ada kepentingan saja baru minta bantuan Ang-I Mo-pang. Sebaliknya, orang she Bhok itu ingin mutlak menguasai Ang-i Mo-pang dan menjadi ketua, bahkan tinggal di situ walau pun dia tidak mengenakan pakaian merah.

Sementara itu, mendengar suara laki-laki itu, Bi-kwi lalu mengangkat muka memandang dengan penuh selidik. Seorang pria yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun, seorang pemuda yang sudah masak, dengan sinar mata tajam dan penuh pengertian, namun sinar mata itu pun liar mengandung kecerdikan, bergerak-gerak terus ke sana-sini.

Wajahnya pesolek dan tampan, dengan mulut yang selalu tersenyum manis. Kulit muka itu tentu dibedaki tipis, rambutnya yang panjang hitam itu mengkilat karena minyak, dan pakaiannya baru dan indah, pakaian sasterawan dari sutera putih yang dihias warna biru dan merah di sana-sini. Sepatunya yang tinggi pun baru mengkilap. Seorang pria yang sungguh tampan dan pesolek, yang akan mudah menjatuhkan hati wanita.

Di lain pihak, Bhok Gun juga mengamati dua orang wanita yang memasuki ruangan dengan sikap tenang itu. Dia pun terpesona melihat kecantikan Bi-kwi. Seorang wanita yang sudah matang, usianya tentu sekitar tiga puluh tahun, wajahnya cantik manis, pakaiannya mewah. Tentu ini yang disebut Ciong Siocia oleh Tee Kok dan para anggota Ang-i Mo-pang.

Akan tetapi, matanya yang sudah berpengalaman itu melirik pula ke arah Bi Lan dan diam-diam dia pun terpesona oleh dara yang walau pun pakaiannya sederhana, namun dia tahu merupakan dara yang menggairahkan, bagaikan setangkai bunga sedang mulai mekar dan belum disentuh lebah atau kupu-kupu yang nakal.

Setelah dua orang wanita itu tiba di depannya, Bhok Gun lalu bangkit berdiri dan menyambut mereka dengan sikap hormat. Dia menjura kepada mereka dan berkata dengan suara halus dan senyum ramah gembira, "Selamat datang di perkumpulan kami Ang-i Mo-pang, ji-wi siocia (dua orang nona)!"

Bi Lan adalah seorang gadis yang pada hakekatnya berwatak gembira dan ramah, maka menghadapi sikap tuan rumah yang tersenyum-senyum ramah dan hormat, dia tidak bisa menahan dirinya untuk tak membalas penghormatan itu dengan mengangkat kedua tangan di depan dada.

Akan tetapi, Bi-kwi hanya mengerutkan alisnya. Biar pun hatinya tertarik oleh gaya laki-laki yang ganteng ini, akan tetapi karena ia sedang marah mencari orang yang berani mengambil alih kedudukan di perkumpulan itu, dia diam saja dan hanya memandang tajam penuh selidik.

Tee Kok yang merasa tidak enak segera berkata sambil berdiri berlindung di belakang Bi-kwi, "Bhok Pangcu, ini adalah Ciong Siocia... ehh, pelindung kami... dan Siocia ingin menemui pangcu dan ingin bicara..."

Bhok Gun memperlebar senyumnya dan kembali menjura kepada Bi-kwi. "Telah kuduga dari tadi bahwa nona tentulah Ciong Siocia. Silakan duduk dan mari kita bicara dengan baik." Pemuda tampan itu mempersilakan dengan tangannya.

Akan tetapi Bi-kwi tetap berdiri tegak, bahkan kini berkata dengan suara lantang dan ketus, walau pun suara itu dibikin bernada merdu.

"Selamanya aku hanya mengenal Tee Kok sebagai Pangcu (Ketua) Ang-i Mo-pang! Siapakah engkau yang datang menyambut aku dan sumoi?"

Diam-diam Bhok Gun tertegun. Kiranya gadis muda yang sederhana itu adalah sumoi dari Ciong Siocia. Kalau begitu berarti dia akan menghadapi dua orang wanita yang lihai dan dia harus berhati-hati. Akan tetapi wajahnya tetap tersenyum ramah dan dia lalu mengangguk dengan tubuh membungkuk ketika menjawab.

"Aku bernama Bhok Gun dan melihat Ang-i Mo-pang kurang kuat, aku bermaksud untuk memperkembangkannya menjadi sebuah perkumpulan yang paling kuat di dunia. Untuk dapat menjadi perkumpulan yang hebat, tentu saja Ang-i Mo-pang harus dipimpin orang yang mampu, yang pandai, tidak sekedar memiliki beberapa ilmu pukulan seperti Tee Kok. Maka aku datang dan mengambil alih kepemimpinan."

"Hemm, engkau sungguh lancang! Apakah tidak tahu bahwa Ang-i Mo-pang mempunyai seorang pelindung? Tanpa persetujuanku, bagaimana engkau dapat menjadi pangcu baru?"

Bhok Gun tersenyum dan kembali menjura. "Maaf, Siocia. Kalau begitu setelah kini kita saling berhadapan, biarlah aku minta persetujuanmu!"

Bi-kwi tersenyum mengejek. Bagaimana pun juga, sikap ketua baru yang ramah dan selalu hormat itu menyenangkan hatinya. Kalau benar orang ini memiliki kepandaian yang tinggi dan dapat menjadi

pembantunya, hemm, tentu jauh lebih menyenangkan dari pada mempunyai pembantu seperti Tee Kok yang sudah tua dan buruk rupa itu, apa lagi memang ilmu silat Tee Kok tidak dapat terlalu diandalkan.

"Tidak begitu mudah! Menjadi ketua Ang-i Mo-pang berarti menjadi pembantuku, dan aku harus membuktikan dulu apakah kau pantas menjadi pembantuku."

Semua orang memandang dengan hati tegang. Tibalah saatnya yang menegangkan kini. Gadis sakti itu, yang ditakuti semua anggota Ang-i Mo-pang, telah mengeluarkan tantangannya. Akan tetapi, Bhok Gun sama sekali tidak kelihatan jeri dan masih terus tersenyum-senyum ketika melangkah maju ke tengah ruangan yang luas itu, lalu berdiri tegak dan menjawab, suaranya halus namun ramah dan tegas.

"Silakan, Siocia. Engkau akan mendapat kenyataan bahwa bagaimana pun juga, aku tidak dapat disamakan dengan Tee Kok. Harap saja engkau suka menaruh kasihan kepadaku dan tidak menurunkan tangan kejam."

"Kita lihat saja nanti!" kata Bi-kwi sambil melangkah menghampiri pemuda itu.

"Suci, hati-hati...," bisik Bi Lan.

Gadis ini melihat betapa sikap pemuda itu amat tenang. Sikap ini saja membayangkan bahwa pemuda itu tentu memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi sehingga demikian yakin akan kekuatannya sendiri.

Bi-kwi hanya tersenyum mendengar peringatan sumoi-nya. Ia pun bukan orang bodoh dan melihat sikap pemuda tampan mewah ini ia pun melihat betapa pemuda ini memiliki sikap yang amat tenang dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, seperti yang juga dimiliki pemuda di restoran tadi dan ia dapat menduga bahwa orang ini pun tentu amat lihai. Maka begitu berhadapan, dia mengeluarkan seruan melengking dan menyerang dengan dahsyatnya, memainkan jurus dari Ilmu Hek-wan Sip-pat-ciang dari Raja Iblis Hitam.

"Haiiittt...!"

Lengan Bi-kwi meluncur ke depan dengan cengkeraman ke arah dada lawan. Bhok Gun dengan sikap tenang melangkah mundur untuk menghindarkan diri, akan tetapi tiba-tiba dia mengeluarkan seruan kaget ketika lengan gadis itu mulur memanjang dan masih melanjutkan cengkeramannya dengan hebat. Lengan Bi-kwi terus mulur dan bertambah panjang tidak kurang dari setengah meter!

Terpaksa Bhok Gun menangkis dengan cepat oleh karena hampir saja dadanya kena dicengkeram.

"Dukkk...!"

Keduanya merasa betapa lengan mereka tergetar. Bi-kwi sudah melanjutkan serangan-serangannya dengan mempergunakan Ilmu Silat Hek-wan Sip-pat-ciang yang lihai itu. Namun, ketua Ang-i Mo-pang yang baru itu selalu dapat menghindarkan diri sambil berkali-kali mengeluarkan seruan kaget dan heran. Agaknya dia mengenal jurus-jurus ini karena dia dapat menghindarkan diri dengan gerakan yang amat tepat.

Bi-kwi merasa penasaran dan dia pun cepat menyelingi serangan dengan jurus-jurus Hek-wan Sip-pat-ciang (Delapan belas Jurus Lutung Hitam), diikuti dengan tendangan-tendangan istimewa Pat-hong-twi (Tendangan Delapan Penjuru Angin) dari Iblis Akhirat.

Kembali Bhok Gun mengeluarkan seruan heran, tetapi yang merasa semakin penasaran adalah Bi-kwi karena pemuda itu kembali dapat menghindarkan diri dengan baik sekali dari serangan-serangannya, baik yang dilakukan dengan jurus Hek-wan Sip-pat-ciang mau pun tendangan-tendangan Pat-hong-twi. Pemuda itu seperti telah mengenal semua gerakannya sehingga dapat menghindarkan diri dengan tepat sekali.

Dengan gemas dia kemudian mengeluarkan Ilmu Hun-kin Tok-ciang (Tangan Beracun Putuskan Otot) dari Iblis Mayat Hidup. Kedua tangannya mengeluarkan suara berdesing karena ia pun sudah mengerahkan tenaga Kiam-ciang yang amat dahsyat itu.

"Ehhhh...!" Bhok Gun berseru kaget sekali dan dia meloncat mundur. Sudah belasan jurus dia diserang dan dia hanya mengelak dan menangkis terus.

"Nona, kau sambutlah ini!" bentaknya dan kini dia balas menyerang.

Kini giliran Bi-kwi yang merasa heran dan kaget karena serangan-serangan pemuda itu mengandung dasar ilmu silat yang dimilikinya, bahkan terkandung unsur-unsur semua ilmu silat yang dipelajarinya dari tiga orang gurunya. Ia mengelak sambil berloncatan dan balas menyerang. Sampai kurang lebih lima puluh jurus mereka saling serang dan akhirnya Bhok Gun meloncat ke belakang.

"Nona, tahan! Aku mengenal ilmu silatmu. Apakah engkau murid Sam Kwi?"

Bi-kwi berhenti bergerak. Kini ia menghunus pedangnya. Dengan marah ia memandang pemuda itu, lalu telunjuk kirinya menuding ke arah muka lawan. "Orang she Bhok, sebelum mampus di ujung pedangku, katakanlah, siapa sebenarnya engkau dan dari mana engkau mengenal ilmu-ilmuku tadi?"

Akan tetapi, pemuda itu memandang dengan senyum lebar dan tiba-tiba dia berkata dengan ramah sekali. "Sumoi, harap kau suka simpan kembali pedangmu."

Tentu saja Bi-kwi dan Siauw-kwi terkejut bukan main mendengar ucapan ini. Mereka memandang kepada pemuda itu dengan mata terbelalak.

"Kau bohong!" Bi-kwi membentak. "Ketiga orang suhu kami tidak pernah memiliki murid laki-laki, bahkan tidak mempunyai murid lain kecuali kami berdua!"

"Engkau benar, karena memang aku bukanlah murid ketiga susiok Sam Kwi. Akan tetapi, marilah kita bicara di dalam dan kalian akan mendengar siapa sebenarnya aku dan mengapa aku menyebut kalian sumoi. Marilah."

Bhok Gun lalu memberi isyarat kepada Tee Kok dan para anggota Ang-i Mo-pang untuk bubaran. Semua anggota itu tentu saja merasa kecewa. Mereka tadinya mengharapkan untuk nonton perkelahian yang seru dan mati-matian. Akan tetapi ternyata perkelahian tadi tak berakhir dengan kalah menangnya seorang di antara mereka, bahkan agaknya mereka itu masih ada hubungan keluarga seperguruan! Akan tetapi, tentu saja mereka tidak berani membantah dan Tee Kok lalu menyuruh mereka semua mengundurkan diri.

Bhok Gun mengajak dua orang gadis itu duduk di ruangan dalam, di bagian belakang. Ruangan ini pun keadaannya amat mewah dan menyenangkan. Jendela-jendela dibuka sehingga hawanya sejuk dan dipasangi tirai sutera sehingga keadaan di dalam kamar tidak nampak dari luar.

Setelah dua orang tamunya duduk, Bhok Gun lalu bercerita dan dua orang gadis itu mendengarkan dengan penuh perhatian, juga dengan hati mengandung perasaan heran. Dengan suara yang halus dan sikap yang menarik, pria yang ternyata memiliki banyak sekali pengalaman itu bercerita.

Kiranya dia adalah cucu murid dari mendiang Pek-bin Lo-sian, kakek yang menjadi keturunan terakhir dari perguruan mereka yang menguasai pusaka Pedang Suling Naga. Selama hidupnya, Pek-bin Lo-sian tak pernah menikah dan dia memiliki seorang murid tunggal yang setelah tamat belajar, diusirnya karena watak murid ini amat curang dan keji terhadap gurunya sendiri. Hampir saja murid ini membunuh Pek-bin Lo-sian ketika dia hendak merampas pusaka Liong-siauw-kiam. Untung bahwa Pek-bin Lo-sian masih memiliki kelebihan dari pada muridnya sehingga murid itu dapat dikalahkan dan murid itu melarikan diri dengan menderita luka-luka.

"Nah, murid dari su-kong Pek-bin Lo-sian itu lalu pergi merantau, memperdalam ilmunya dan akulah murid tunggalnya. Setelah merasa kuat, guruku pergi mencari su-kong untuk merampas Liong-siauw-kiam, akan tetapi ternyata su-kong telah tewas dan pusaka itu telah diserahkan kepada orang lain."

"Seorang pendekar...," kata Bi-kwi pahit.

"Benar, seorang pendekar! Dan inilah yang menjengkelkan hati guruku. Su-kong sendiri adalah seorang datuk golongan hitam, semenjak dahulu, kita semua, perguruan kita, memusuhi golongan pendekar yang sombong. Ehhh, pusaka itu oleh su-kong malah diwariskan kepada seorang pendekar yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan perguruan kita. Guruku kemudian menyuruh aku untuk turun gunung dan pergi mencari pendekar yang kini menguasai pusaka Liong-siauw-kiam itu, membunuh dan merampas pusaka itu."

Ini merupakan cerita baru yang amat mengejutkan hati Bi-kwi. Kiranya kakek Pek-bin Lo-sian ini masih mempunyai cucu murid yang begini lihai! Dengan begini, sekarang dia mendapatkan seorang saingan

tangguh di dalam perebutan pusaka Liong-siauw-kiam! Akan tetapi, ia masih ragu-ragu dan belum percaya sepenuhnya akan keterangan Bhok Gun, maka ia pun mengambil keputusan untuk menyelidiki terus dan baru mengambil tindakan kalau sudah jelas siapa sesungguhnya orang ini.

"Kalau kau ditugaskan untuk mencari Liong-siauw-kiam, kenapa engkau mengambil alih kekuasaan Ang-i Mo-pang?"

"Aih, masa begitu saja engkau tidak dapat menduganya, sumoi?"

"Jangan sebut sumoi! Aku masih ragu-ragu apakah engkau sungguh-sungguh saudara seperguruanku!" kata Bi-kwi ketus.

Bhok Gun tersenyum. "Baiklah, nona. Kita bicara sampai engkau yakin benar. Aku turun gunung dan tidak tahu siapa adanya pendekar yang diwarisi Suling Naga. Ketika aku mendengar tentang Ang-i Mo-pang di kota ini, aku lantas mempunyai akal untuk dapat mengumpulkan pengaruh dan pembantu, yang memang sudah kulakukan pula dengan menaklukkan lima orang perampok yang kujumpai di tengah jalan. Dengan mengepalai sebuah perkumpulan besar seperti Ang-i Mo-pang, tentu aku akan dapat dengan mudah melakukan penyelidikan dan siapa tahu, aku pun membutuhkan bantuan mereka dalam menghadapi musuh-musuhku. Dan ternyata dugaanku tepat, karena Tee Kok tahu siapa pendekar yang mewarisi pusaka itu. Katanya seorang pendekar yang lihai bukan main."

"Si mulut panjang Tee Kok!" Bi-kwi mengomel.

"Ha-ha-ha, bajingan kecil macam dia mana bisa menyimpan rahasia? Tentang dirimu, dia hanya mengatakan bahwa Ciong Siocia adalah seorang lihai yang melindungi Ang-i Mo-pang, sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa engkau adalah murid Sam Kwi susiok."

"Dia mana tahu?"

"Akan tetapi dia juga menceritakan bahwa engkau berusaha merampas pedang pusaka suling naga itu, bahkan dia juga membantumu akan tetapi kalian gagal dan dikalahkan pendekar pemegang suling naga. Sama sekali tidak pernah kusangka bahwa di antara kita masih ada hubungan saudara seperguruan. Semua baru kuketahui ketika engkau menyerangku dengan jurus-jurus yang tidak asing bagiku tadi."

Walau pun kini ia hampir yakin bahwa memang pemuda ini benar cucu murid Pek-bin Lo-sian, akan tetapi ia masih merasa tidak senang kalau dalam usahanya mendapatkan saingan.

Untuk memancing sikap pemuda itu, tiba-tiba ia berkata, "Su-kongmu itu akulah yang membunuhnya!"

Setelah berkata, Bhok Gun memang kaget bukan main sampai meloncat bangun dari tempat duduknya, akan tetapi bukan karena marah. Ia malah tersenyum kagum. "Aih, untung tadi tidak dilanjutkan pertandingan itu, kalau dilanjutkan tentu aku akan kalah. Kalau engkau sudah mampu membunuh su-kong, jelas bahwa ilmu kepandaianmu amat tinggi, lebih tinggi dari tingkatku!"

Tentu saja kata-kata ini hanya pujian saja, karena sebelum mati, Pek-bin Lo-sian sudah menderita luka parah ketika bertanding melawan Sim Houw, juga usianya sudah amat tua sehingga tenaganya sudah lemah. Selain itu, guru Bhok Gun tidak dapat dinilai sebagai murid Pek-bin Lo-sian yang tingkat kepandaiannya kalah oleh kakek itu sendiri. Guru Bhok Gun sudah memperdalam ilmunya selama puluhan tahun.

Akan tetapi Bi-kwi tetap tersenyum mengejek. "Kalau ilmu simpananku tadi kukeluarkan, mungkin kita tidak lagi dapat bercakap-cakap seperti ini." Yang dimaksudkannya adalah ilmunya yang baru-baru ini ia pelajari dari ketiga orang suhu-nya, yaitu Ilmu Silat Sam Kwi Cap-sha-kun!

"Sudah lama aku mendengar dari guruku tentang ke tiga susiok Sam Kwi. Dan ingin aku mencari dan memperkenalkan diri, namun guruku melarang dan mengatakan bahwa sudah sejak muda susiok Sam Kwi tidak mempunyai hubungan dengan kami. Kini aku bertemu dengan kalian yang menjadi murid-murid susiok Sam Kwi, bukankah hal ini menggirangkan hati sekali? Kita masih saudara seperguruan, dan engkau juga mencari pusaka itu."

"Dan engkau juga mencarinya. Berarti kita adalah saingan!" kata Bi-kwi.

Bhok Gun tertawa. "Ahh, mana aku begitu bodoh untuk memperebutkan benda begitu saja dengan kalian yang menjadi sumoi-sumoi-ku sendiri? Tidak, kami, yaitu aku dan guruku, mempunyai urusan yang lebih penting lagi dan kita dapat bekerja sama dalam hal ini. Dengan saling membantu, kuyakin cita-cita kita akan dapat terpenuhi semua dan tentang pusaka Liong-siauw-kiam, kalau memang engkau menghendaki, biarlah kelak untukmu. Aku akan membantumu sampai pusaka itu dapat kita rampas, akan tetapi engkau pun mau membantu kami dalam urusan kami."

"Urusan apakah itu?" Bi-kwi mulai tertarik karena kalau pemuda ini mempunyai urusan yang dianggap lebih penting dari pada pusaka Liong-siauw-kiam, tentu urusan itu amat besar. "Terus terang saja, cita-citaku adalah menguasai Liong-siauw-kiam dan menjadi bengcu dari dunia hitam." Ia mendahului agar pemuda itu mengetahui di mana ia berdiri.

Bhok Gun mengangguk-angguk. "Cita-cita yang baik dan mengagumkan, dan aku yakin, dengan kepandaian kalian, maka kalian akan berhasil."

"Aku hanya membantu suci!" tiba-tiba Bi Lan berkata.

Bhok Gun memandang kaget. Karena sejak tadi diam dan hanya menjadi pendengar saja, kehadiran gadis ini seperti bayangan saja, oleh karena itu begitu mengeluarkan suara, mengejutkan hati Bhok Gun. Pemuda ini memandang wajah yang manis itu dan tersenyum lebar.

"Tentu saja, cita-cita suci-mu adalah cita-citamu juga."

"Aku tidak bercita-cita, aku hanya membantu suci mencapai kedua cita-citanya itu untuk memenuhi janjiku kepadanya," kata Bi Lan.

Bi Lan pun menentang pandang mata suci-nya dan pemuda itu dengan berani, agaknya untuk menekankan bahwa ia tidak mau terlibat dalam urusan mereka berdua.

Diam-diam Bhok Gun merasa heran sekali. Sumoi muda ini agaknya sama sekali tidak takut terhadap suci-nya, bahkan ada sikap menentang! Kenapa sang suci diam saja? Bukankah dengan kepandaiannya yang tinggi, suci ini dapat menekan sumoi-nya?

"Orang she Bhok, kau lanjutkan ceritamu tentang urusanmu itu," tiba-tiba Bi-kwi berkata seolah-olah tak suka mendengar sumoi-nya bicara.

"Sumoi, terus terang saja, urusan ini adalah rahasia besar yang tidak boleh kubicarakan dengan siapa pun juga. Tentu saja persoalannya lain lagi kalau kalian mau mengakui aku sebagai suheng. Sebagai adik-adik seperguruan, tentu saja kalian boleh mendengar urusan itu."

Watak Bi-kwi memang keras. Tadi, melihat sikap lunak dan ramah dari Bhok Gun, dia mau bicara, akan tetapi begitu Bhok Gun memperlihatkan sikap menantang, dia pun bangkit berdiri.

"Orang she Bhok, jangan kira engkau akan dapat memaksaku! Jika engkau tidak mau menceritakan urusanmu, itu pun tak mengapa. Aku pun tidak membutuhkan bantuanmu. Akan tetapi yang jelas, engkau harus meninggalkan Ang-i Mo-pang sekarang juga atau kita akan berkelahi sampai mati!"

Bi-kwi berdiri tegak. Sikapnya menantang, kedua matanya memancarkan sinar berapi. Hidungnya yang kecil mancung itu kembang-kempis seolah-olah mengeluarkan napas yang panas. Sejenak Bhok Gun memandang terpesona. Bukan main wanita ini, pikirnya. Betapa panasnya! Kalau menjadi seorang kekasih, tentu hebat!

"Tenanglah, nona." Bhok Gun berkata sambil tersenyum lagi, dia menjadi maklum akan kekeliruannya telah bersikap keras tadi dan dia mulai mengenal watak wanita cantik ini. "Coba bayangkan baik-baik. Bila dibantu oleh seorang seperti Tee Kok, apa artinya? Sebaliknya kalau aku membantumu, agaknya tidak akan ada urusan yang tidak beres. Kita berdua, apa lagi bertiga, tentu akan mudah membunuh pendekar yang menguasai Liong-siauw-kiam itu. Maka dari itu, marilah kita bicara lagi dengan baik. Duduklah dan dengarkan ceritaku."

Melihat pemuda itu bersikap lembut, dan nampak tampan sekali dengan senyumnya yang memikat, hati Bi-kwi menjadi sabar dan tenang kembali. Tetapi ia masih cemberut ketika ia duduk kembali.

"Dengarkanlah baik-baik dan jangan sekali-kali membiarkan urusan ini sampai terdengar orang lain. Kami, yaitu guruku dan aku, telah menjadi pembantu-pembantu utama di luar pengetahuan orang lain, sebagai pembantu-pembantu rahasia, dari Hou-taijin di kota raja."

Bi-kwi menjebikan bibirhya. Urusan begitu saja dirahasiakan, pikirnya. Apa sih hebatnya menjadi antek pembesar? Bahkan dianggapnya sebagai pekerjaan hina dan rendah! Masa orang yang sudah memiliki kepandaian tinggi, yang mempunyai kedudukan tinggi pula di dunia hitam, sudi menjadi antek segala macam pembesar?

"Siapa sih Hou-taijin itu?" tanyanya dengan suara jelas mengandung ejekan.

Kini Bhok Gun yang memandang dengan sinar mata penuh keheranan. "Sumoi, ehh, nona! Benarkah engkau belum pernah mendengar tentang Hou-taijin di kota raja?"

Bi-kwi menggeleng. "Aku tak ada urusan dengan segala pembesar brengsek!"

"Ahhh, kalau begitu nona telah ketinggalan jaman! Semua orang membicarakan tentang Hou-taijin! Bayangkan saja, kalau ada orang yang tadinya bekerja sebagai kuli, sebagai pemanggul joli sekarang dapat mencapai pangkat sehingga dicalonkan sebagai perdana menteri kerajaan, apakah orang itu tidak hebat sekali?"

Bi-kwi tercengang juga. Tidak dapat disangkal lagi. Orang itu tentu hebat. Ia mengerti bahwa pangkat perdana menteri hanya satu tingkat di bawah kaisar! Bahkan pernah ia mendengar bahwa urusan kerajaan bahkan dikendalikan oleh tangan perdana menteri, sedangkan kaisar hanya mengangguk setuju atau menggeleng tidak setuju saja. Kalau menjadi pembantu-pembantu seorang calon perdana menteri, ini lain lagi urusannya dan ia pun mulai tertarik.

Melihat sikap Bi-kwi yang mulai tertarik, Bhok Gun melanjutkan ceritanya. "Sekarang pun guruku sudah berada di kota raja. Kami menjadi pembantu-pembantu rahasia dari Hou-taijin. Selain melaksanakan perintah-perintah rahasia, juga kami ditugaskan untuk mempengaruhi seluruh tokoh dunia hitam agar dapat menjadi pendukungnya. Untuk itu, selain hadiah berupa harta benda yang amat besar, juga mereka yang berjasa akan diberi hadiah kedudukan."

"Hemm, apa artinya harta benda?" kata pula Bi-kwi.

"Tentu saja guruku dan aku tidak butuh harta benda. Apa sulitnya jika kita membutuhkan harta benda? Tinggal ambil saja dari rumah-rumah para hartawan. Akan tetapi bukan itu yang menjadi cita-cita kami, akan tetapi pangkat tinggi! Jika sampai aku kelak menerima anugerah pangkat tinggi, misalnya panglima atau setidaknya kepala salah suatu daerah, bukankah itu jauh lebih berarti dari pada sekedar harta benda? Ingat, tanpa hubungan baik dengan salah seorang pembesar tinggi yang berpengaruh, hanya mengandalkan kepandaian silat saja, tidak mungkin dapat menjadi seorang pembesar yang menduduki pangkat tinggi. Seorang datuk di dunia hitam, walau pun disembah-sembah, akan tetapi hanya oleh golongan hitam saja. Sebaliknya, seorang pembesar tinggi akan dihormat dan disembah oleh semua golongan, dengan kekuasaan yang tak terbatas."

"Hemm, dan bagaimana engkau akan dapat mempengaruhi para tokoh dunia hitam untuk mendukung pembesar she Hou itu?"

"Tentu saja dengan meraih kedudukan pimpinan dunia hitam!"

"Akan tetapi itulah cita-citaku, merampas pusaka Liong-siauw-kiam dan mengangkat diri menjadi bengcu!" kata pula Bi-kwi dengan alis berkerut.

"Bagus! Aku akan membantumu, sumoi. Aku membantumu merampas pusaka dan membantumu menjadi bengcu, kemudian engkau dengan pengaruhmu membantu aku. Bukankah ini menjadi suatu kerja sama yang amat baik dan saling menguntungkan?"

Bi-kwi benar-benar merasa tertarik sekarang. Tentu saja ia memandang dari segi yang menguntungkan dirinya. Kalau dibantu oleh seorang yang lihai seperti laki-laki ini, tentu saja harapannya lebih besar untuk dapat merampas pusaka dari tangan Pendekar Suling Naga yang sakti itu. Juga dalam mengangkat diri menjadi bengcu, tentu ia akan menghadapi banyak saingan, maka tenaga bantuan seorang seperti Bhok Gun, apa lagi kalau orang ini masih terhitung saudara seperguruannya, tentu saja amat berharga.

"Hemm, aku masih belum yakin apakah dapat bekerja sama denganmu ataukah tidak," katanya dan sepasang mata yang tajam itu menyambar-nyambar bagai kilat menjelajahi seluruh muka dan tubuh Bhok Gun penuh selidik.

Bhok Gun merasa seluruh tubuhnya seperti diraba-raba yang langsung membuatnya panas dingin. Hebat wanita ini, sinar matanya saja mampu membuatnya terangsang.

"Memang harus dibuktikan dulu apakah kita akan dapat bekerja sama," katanya sambil bangkit berdiri dan memandang dengan sinar mata penuh gairah dan ajakan. "Mau sama-sama kita buktikan sekarang juga?" Ajaknya dengan ulungan tangan.

Bi-kwi tersenyum. Ia suka kepada pria ini, seorang pria yang berpengalaman dan penuh pengertian. Agaknya, melihat ketampanan wajah dan ketegapan tubuhnya, menjanjikan sesuatu yang akan amat menyenangkan dirinya. Maka ia pun bangkit dan menghampiri pria itu, menoleh kepada Bi Lan sambil berkata, "Sumoi, kita tinggal di sini selama beberapa hari, baru melanjutkan pejalanan."

Bhok Gun tersenyum. "Jangan khawatir, sumoi-mu akan memperoleh pelayanan yang istimewa." Dia bertepuk tangan tiga kali dan muncullah dua orang pelayan wanita yang muda dan cantik-cantik.

"Berikan kamar tamu yang terbaik, di sebelah kiri kamarku itu, kepada nona ini dan layani dia sebaik mungkin sebagai seorang tamu agung. Malam ini sediakan hidangan termewah untuk menghormati dua orang tamu agung," kata Bhok Gun dan dua orang wanita itu membungkuk dengan hormat sambil tersenyum manis.

"Marilah, sumoi... eh, Ciong Siocia!" kata Bhok Gun sambil menggandeng tangan Bi-kwi yang hanya tersenyum dan mereka pun pergi masuk ke dalam.

Bi Lan mengerutkan alisnya. Dia sudah mengenal watak cabul dari suci-nya dan tahu bahwa suci-nya telah menarik tuan rumah itu sebagai seorang kekasih baru. Ia tidak peduli akan hal ini, hanya merasa tak enak dan canggung harus berada seorang diri di tempat asing itu. Akan tetapi ia pun tidak membantah ketika dua orang wanita pelayan itu dengan hormat mempersilakan dia ke kamarnya yang ternyata merupakan sebuah kamar yang indah dan mewah pula.

Siapakah sebetulnya pembesar bernama Hou Seng yang disebut-sebut oleh Bhok Gun itu? Bukankah kita sudah tahu bahwa pemuda Gu Hong Beng juga membawa tugas dari gurunya, pendekar sakti Suma Ciang Bun, untuk menyelidiki pembesar Hou Seng di kota raja! Siapakah Hou Seng ini dan mengapa dia begitu penting?

Dalam kehidupan kaisar Kian Liong, seperti juga kehidupan para kaisar-kaisar lainnya, terdapat banyak rahasia yang tidak dicatat dalam sejarah. Pada waktu itu, kekuasaan kaisar tak terbatas dan tentu saja yang dicatat dalam sejarah hanya kebaikan-kebaikan seorang kaisar saja. Keburukan-keburukannya selalu disembunyikan dan siapa berani membicarakan apa lagi mencatatnya, tentu akan dihukum mati, mungkin sekeluarganya agar rahasia busuk itu tidak sampai bocor keluar. Karena itu, di dalam sejarah, Kaisar Kian Liong hanya dikenal sebagai seorang kaisar yang amat bijaksana dan baik, dan memang telah banyak jasanya untuk kemajuan pemerintah Ceng-tiauw atau pemerintah Mancu.

Akan tetapi di balik semua itu, sebagai seorang manusia biasa, tentu saja ia memiliki kelemahan-kelemahan. Dan satu di antara kelemahannya adalah bahwa kaisar seorang yang tidak membatasi dirinya dalam kesenangan memuaskan nafsu birahinya. Banyak sudah dia terlibat dalam hubungan jinah dengan wanita-wanita yang bukan isteri atau selirnya. Dan wanita-wanita itu biar pun isteri pembesar dalam istana atau siapa saja, agaknya dengan senang hati akan melayani kaisar yang merupakan orang yang paling berkuasa itu, di samping bahwa memang Kaisar Kian Liong seorang pria yang menarik.

Akan tetapi, setelah kini kaisar itu berusia kurang lebih setengah abad, terjadi suatu keanehan pada dirinya. Keanehan ini memang pada waktu itu banyak hinggap pada para pembesar-pembesar tinggi, yaitu kegemaran akan wanita-wanita muda yang cantik jelita beralih kepada kegemaran mempunyai pelayan-pelayan pria muda yang tampan. Kegemaran tidur dikawani seorang wanita muda berubah menjadi kegemaran tidur ditemani seorang pemuda tampan!

Ketika pada suatu hari Kaisar Kian Liong sedang naik joli untuk pergi ke bagian lain dari istananya yang amat luas itu, untuk mengunjungi sebuah taman bunga mawar yang sedang berkembang dengan indah,

tanpa disengaja pandang matanya bertemu dengan seorang pemuda yang tampan dan ketika pandang mata kaisar melihat wajah pemuda ini dari samping, hampir saja kaisar ini berseru kaget. Wajah itu mirip sekali dengan wanita yang pernah membuatnya tergila-gila!

Terkenanglah Kaisar Kian Liong akan peristiwa itu, peristiwa yang terjadi ketika dirinya masih menjadi pangeran, menjadi putera mahkota yang disanjung dan dimanja. Ketika itu dia masih amat muda, baru delapan belas tahun usianya dan semuda itu dia sudah memiliki banyak pengalaman dengan wanita. Dan seperti biasa, kalau orang menuruti nafsu, maka nafsu akan memperhambanya. Makin dituruti nafsu, makin hauslah dia!

Pada waktu itu, ayahnya, kaisar tua, baru saja memperoleh seorang selir dari daerah barat, seorang gadis yang amat cantik. Melihat selir ayahnya ini, hati Pangeran Kian Liong tergila-gila dan dia pun menggunakan segala usaha untuk dapat memetik bunga harum yang telah disimpan ayahnya itu.

Akan tetapi, sungguh tak pernah disangkanya bahwa selir muda itu ternyata amat setia kepada kaisar yang tua, dan biar pun pada waktu itu Pangeran Mahkota Kian Liong terkenal sebagai seorang pemuda yang penuh gairah dan tampan, segala bujuk rayu pangeran itu ditolaknya mentah-mentah! Hal ini lalu membuat hati Kian Liong penasaran bukan main.

Pada suatu malam, dia berhasil memasuki kamar selir ini selagi ayahnya menggilir selir lain. Kembali dia membujuk, merayu dan bahkan hendak mempergunakan kekerasan terhadap diri selir itu. Akan tetapi sang selir tetap menolak dan ketika hendak diperkosa, ia menjerit-jerit! Tentu saja hal ini menimbulkan aib. Pada saat itu, ibunda permaisuri lalu mengambil tindakan. Urusan dibalik, dan selir itu yang dituduh hendak menggoda sang pangeran mahkota, maka akhirnya selir itu pun dipaksa harus membunuh diri dengan menggantung diri!

Demikianlah kekuasaan keluarga kaisar di waktu itu. Bagi keluarga kaisar, tidak ada kesalahan! Kesalahan tidak terdapat dalam kamus keluarga kerajaan. Segala yang dilakukan adalah benar, maka yang bersalah tentu saja si selir, yang hanya merupakan keluarga sampingan atau pendatang dari luar!

Akan tetapi, wajah selir itu tak pernah dapat dilupakan Kian Liong. Dia merasa menyesal sekali tidak dapat memiliki wanita itu. Makin dibayangkan, semakin penasaran hatinya. Belum pernah dia ditolak oleh seorang wanita sebelum itu, dan satu-satunya wanita yang menolaknya itu tentu saja mendatangkan kesan yang amat mendalam di hatinya.

Demikianlah, ketika dia berusia hampir setengah abad, melihat wajah seorang pemikul joli itu demikian mirip dengan wanita yang pernah digilainya, hatinya tergerak. Apa lagi pada saat dia mendengar keterangan bahwa Hou Seng, demikian nama pemikul tandu berusia hampir tiga puluh tahun itu, dilahirkan pada hari yang sama dengan kematian wanita yang dipaksa menggantung diri, yakinlah hati Kaisar Kian Liong bahwa Hou Seng adalah penjelmaan kembali dari selir ayahnya yang digilainya itu!

Mungkin terdorong oleh kepercayaan ini, atau memang dia sudah bosan dengan wanita-wanita muda, maka mulai hari itu, Hou Seng menjadi pelayan dalam yang tidak dikebiri! Menjadi pelayan pribadi kaisar dan menemani kaisar itu dalam kamar tidurnya! Dan mulailah bintang Hou Seng naik dengan gemilang.

Apa lagi dia memang orang yang cerdik sekali. Begitu dia memperoleh perhatian kaisar, tiap ada waktu senggang dia pergunakan untuk memperdalam pengetahuannya tentang ilmu baca tulis, tentang sastera, tentang ketatanegaraan sehingga dia terus menanjak menjadi pejabat tinggi dalam istana. Bahkan akhir-akhir ini ramai diperbincangkan orang di kalangan istana bahwa pembesar Hou Seng ini dicalonkan untuk menjadi perdana menteri, menggantikan perdana menteri tua yang akan mengundurkan diri.

Setiap hasil baik yang dicapai seseorang biasanya memancing datangnya rasa iri hati dari orang lain, terutama kalau orang lain itu berkecimpung di dalam bidang pekerjaan yang sama. Apa lagi kalau hasil baik itu didapatkan dengan cara yang dianggap tidak wajar.

Demikian pula dengan Hou Seng. Banyak rekannya para pembesar, para pamong praja dan para mentri, bahkan panglima, merasa iri hati dan banyak yang membencinya. Seperti biasa pada jaman itu pria yang dijadikan selir rahasia atau teman tidur seorang pria lain, dinamakan Kelinci, julukan untuk seorang seperti Hou Seng. Dia pun diam-diam dimaki orang dengan julukan Kelinci Istana!

Hou Seng bukan tidak maklum bahwa dirinya dibenci banyak orang. Bahkan ada pula yang mengancam untuk membunuhnya kalau ada kesempatan. Oleh karena ini, Hou Seng semakin merapatkan diri dengan

kaisar untuk memperoleh perlindungan. Selain itu, dia pun mulai menyusun kekuatannya sendiri agar selain dapat melindungi dirinya, juga dapat membalas, bahkan kalau mungkin menghancurkan dan membasmi musuh-musuhnya!

Sebagai seorang pembesar sipil, tentu saja dia tidak bisa memperoleh perlindungan pasukan bala tentara, kecuali sepasukan kecil pengawal saja. Oleh karena itulah maka dia mulai mengadakan hubungan ke luar istana. Tentu saja yang dapat dikaitnya adalah tukang-tukang pukul, penjahat-penjahat dan ahli-ahli silat yang ingin memperoleh uang banyak dari keahliannya itu.

Akhirnya dia berkenalan dengan Bhok Gun dan gurunya yang melihat kesempatan baik untuk mengangkat diri mereka dengan harapan kelak akan memperoleh kedudukan tinggi melalui kekuasaan Hou Seng. Dan karena guru dan murid ini memang memiliki kepandaian tinggi, segera mereka memperoleh kepercayaan Hou Seng.

Apa lagi ketika Bhok Gun dan gurunya telah membuat jasa besar dengan melakukan pembunuhan secara rahasia terhadap beberapa orang pembesar tinggi yang menjadi musuh-musuh utama dari Hou Seng. Tak kurang dari tujuh orang pembesar musuhnya kedapatan mati dalam kamar masing-masing tanpa ada yang tahu siapa pembunuhnya.

Tentu saja Hou Seng tahu karena dialah yang mengutus Bhok Gun dan gurunya untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan itu. Semenjak ini, guru dan murid ini diangkat menjadi pembantu pribadi yang utama dan mereka diserahi tugas untuk mengumpulkan dan mempengaruhi para tokoh di dunia hitam agar mereka suka mendukung Hou Seng dan kalau sewaktu-waktu tenaga mereka dibutuhkan agar siap siaga!

Demikianlah keadaan sebenarnya dari kehidupan Kaisar Kian Liong yang dirahasiakan dan tidak terdapat dalam sejarah. Di dalam sejarah hanya disebutkan nama Hou Seng sebagai seorang pembesar atau menteri korup yang kelak setelah Kaisar Kian Liong meninggal dunia dan Kaisar Chai Ceng menjadi kaisar, atas tuntutan lebih dari enam puluh orang pejabat tinggi, Hou Seng ditangkap dan diadili, lalu dijatuhi hukuman mati dengan jalan diijinkan menggantung diri, tidak dipenggal kepalanya mengingat betapa orang ini pernah melayani mendiang Kaisar Kian Liong. Hebatnya, kemudian diketahui bahwa harta kekayaan yang disimpan oleh Hou Seng bahkan melampaui jumlah harta kekayaan istana sendiri. Busyet…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Sore hari itu, setelah mandi dan berganti pakaian, Bi Lan diberi tahu oleh pelayan bahwa hidangan telah disediakan dan bahwa dia diharapkan oleh tuan rumah untuk makan malam di ruangan makan.

Bi Lan mengikuti pelayan wanita itu dan memasuki sebuah ruangan yang bersih dan indah, di mana telah dipersiapkan hidangan di atas meja bundar yang cukup besar. Bau masakan yang masih panas menyambut hidungnya dan tiba-tiba saja Bi Lan merasa betapa perutnya amat lapar. Oleh pelayan wanita ia dipersilakan duduk. Tak lama Bi Lan menanti karena segera terdengar langkah-langkah orang dan ketika ia menengok, mukanya menjadi merah sekali melihat betapa suci-nya datang bersama tuan rumah dalam suasana yang amat akrab dan mesra!

Suci-nya tersenyum-senyum, bergandeng tangan dengan Bhok Gun dan menggerakkan kepala menengadah, memandang pria itu dengan sinar mata penuh kasih. Suci-nya itu bergantung kepada lengan Bhok Gun dengan sikap manja dan mesra, seperti pengantin baru saja! Juga pakaian suci-nya itu baru dan berbau harum ketika sudah tiba dekat. Tanpa diberi tahu pun Bi Lan maklum bahwa telah terdapat persetujuan dan kecocokan antara suci-nya dan ketua baru Ang-i Mo-pang itu!

Mereka berdua duduk bersanding, berhadapan dengan Bi Lan. Bi-kwi yang lebih dulu membuka suara berkata kepada sumoi-nya, "Siauw-kwi, kami telah bersepakat untuk saling bantu, dan memang antara kami masih ada ikatan keluarga seperguruan. Sute Bhok Gun dan aku mau bekerja sama dan engkau menjadi pembantu kami."

"Benar, sumoi Can Bi Lan, mulai sekarang aku adalah suheng-mu. Kita berdua harus mentaati semua perintah suci Ciong Siu Kwi," berkata pula Bhok Gun dengan senyum manis kepada Bi Lan.

Diam-diam hati Bi Lan menjadi geli mendengar namanya dan nama suci-nya disebut dengan lengkap. Sambil tersenyum geli ia menoleh kepada suci-nya. Agaknya Bi-kwi maklum akan isi hati sumoi-nya, maka ia pun berkata dengan nada suara sungguh-sungguh, "Sumoi, kita tidak lagi tinggal bersama tiga orang suhu kita dan sute tidak suka mendengar sebutan Bi-kwi dan Siauw-kwi. Bagaimana pun juga, jika kelak

kita menjadi orang-orang berkedudukan tinggi, segala sebutan jelek itu harus ditinggalkan dan mulai sekarang kita harus belajar menjadi orang sopan."

Hati Bi Lan menjadi makin geli. "Suci, apakah ini berarti bahwa mulai sekarang engkau juga tidak akan melakukan hal-hal yang jahat lagi?"

Bi-kwi dan Bhok Gun saling bertukar pandang, lalu Bhok Gun yang menjawab, "Sumoi, apa sih yang dimaksudkan dengan perbuatan jahat itu? Dia tidak pernah melakukan perbuatan jahat, yang kita lakukan adalah perbuatan yang menguntungkan diri sendiri. Bukankah ini sudah benar dan tepat? Kita berbuat untuk memperebutkan sesuatu yang baik dan menguntungkan untuk diri kita, untuk kehidupan kita. Kalau perlu kita harus menyingkirkan siapa saja yang manjadi penghalang kita."

Bi Lan sudah hafal akan pendapat seperti itu, pendapat yang selalu ditanamkan oleh Sam Kwi, bahkan semua orang di dunia hitam atau golongan sesat.

"Maksudku bukan itu, suci," katanya, tetap kepada Bi-kwi karena ia masih enggan harus bicara kepada laki-laki yang mengaku suheng-nya dan yang matanya memiliki sinar seperti hendak menelanjanginya itu. "Biasanya suci tidak peduli akan segala sopan santun, akan tetapi sekarang mendadak hendak merubah cara hidup. Sungguh lucu nampaknya," katanya sambil tersenyum.

"Sudahlah, engkau masih terlalu muda untuk tahu akan urusan penting," kata Bi-kwi. "Mari kita makan, perutku sudah lapar sekali!"

Mereka lalu makan minum dan dua orang yang sedang berkasih-kasihan itu menyelingi makan minum itu dengan tingkah dan ucapan-ucapan mesra, bahkan kadang-kadang saling suap dengan sumpit mereka.

Tentu saja hal ini membuat Bi Lan merasa canggung sekali dan ia menundukkan muka saja sambil makan dengan amat hati-hati. Pengalamannya ketika ia diloloh arak oleh tiga orang suhu-nya, kemudian ditawan oleh Sam Kwi, membuat ia berhati-hati dan sedikit pun tidak mau menyentuh arak. Ia tidak khawatir akan racun yang dicampurkan makanan atau minuman karena ia pernah mempelajari tentang racun dari Iblis Mayat Hidup yang ahli racun sehingga ia dapat menolak kalau sampai makanan atau minuman itu dicampuri racun.

Maka ia hanya makan makanan yang telah dimakan oleh tuan rumah, dan dia sama sekali tidak mau minum arak setetes pun. Karena selalu menundukkan muka, ia tidak melihat betapa Bi-kwi dan Bhok Gun kadang-kadang mengamatinya dengan pandang mata penuh selidik dan sikapnya yang hati-hati itu agaknya diketahui pula oleh mereka.

Bi Lan sama sekali tidak tahu bahwa tadi, di dalam kamar Bhok Gun, ketika beristirahat dari kegiatan mereka untuk ‘saling mengenal’ atau melihat apakah mereka bisa ‘bekerja sama’, dua orang itu juga telah menyinggung namanya, bahkan membicarakan tentang dirinya dengan serius.

"Agaknya sumoi-mu itu tidak suka padamu, atau tidak begitu cocok, bahkan nampaknya bercuriga terhadap kita," kata Bhok Gun.

"Memang antara aku dan ia tidak ada kecocokan. Aku juga heran mengapa Sam Kwi mau mengambil anak macam itu sebagai murid mereka yang ke dua. Hemm, anak itu kelak hanya akan mendatangkan pusing saja bagiku."

"Hemm, suci yang baik, kalau memang begitu, kenapa tidak dari dulu-dulu kau bunuh saja sumoi yang tiada guna itu?"

Bi-kwi menarik napas panjang dan mengerutkan alis. "Ahhh, kau kira aku begitu bodoh? Memang ada keinginan itu di hatiku, tetapi aku tidak pernah memperoleh kesempatan yang baik. Ketika dia masih kecil, akulah yang disuruh melatihnya. Tapi aku tidak dapat membunuhnya karena Sam Kwi kelihatan sayang padanya. Aku akan mendapat marah besar kalau ketika itu kubunuh. Aku lalu melatihnya, akan tetapi sengaja kuselewengkan sehingga dia tidak dapat mempelajari ilmu silat yang benar, melainkan kacau balau, bahkan latihan sinkang yang kuselewengkan membuat ia hampir gila."

"Bagus sekali! Ha-ha-ha, engkau sungguh cerdik dan mengagumkan sekali!" Bhok Gun demikian kagum dan girang sehingga dia lalu menghadiahkan beberapa ciuman mesra kepada Bi-kwi yang membalasnya dengan tak kalah bersemangatnya.

Sejenak mereka lupa akan percakapan tadi, akan tetapi ketika teringat kembali, Bhok Gun bertanya, "Lalu mengapa ia kini tidak kelihatan seperti gila lagi?"

Kembali Bi-kwi menarik napas panjang. Biasanya, wanita ini tak pernah memperlihatkan perasaan hatinya. Akan tetapi kini ia berada dalam keadaan santai dan suasana mesra, maka ia pun seperti wanita biasa yang diombang-ambingkan antara suka dan duka, puas dan kecewa tanpa pengendalian diri sama sekali.

"Entah dia yang terlalu beruntung ataukah aku yang terlalu sial. Ketika Sam Kwi sedang bertapa untuk menciptakan ilmu baru, aku mendapat kesempatan sepenuhnya terhadap diri Siauw-kwi. Ia sudah hampir gila karena latihan yang salah. Akan tetapi tiba-tiba saja ia menjadi sembuh dan setelah kuselidiki, ternyata ia bertemu dengan suami isteri yang telah mengobatinya!" Bi-kwi mengepal tangan kanannya dengan gemas. "Dan aku tidak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka!"

"Ehh?" Bhok Gun mengangkat alisnya, memandang heran. Kalau kekasihnya ini sampai tidak mampu melakukan sesuatu, tentu suami isteri itu bukanlah orang sembarangan. "Siapakah mereka?"

"Si Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya."

"Ohhh...!" Sepasang mata Bhok Gun terbelalak dan tentu saja dia pernah mendengar nama pendekar yang sudah seperti nama dalam dongeng itu karena dunia kang-ouw hanya mengenal namanya tanpa pernah melihat orangnya.

"Akan tetapi, apakah setelah itu engkau tak dapat membunuhnya? Kulihat ia melakukan perjalanan bersamamu, berarti engkau mempunyai banyak kesempatan."

Bi-kwi menggeleng kepala. "Kami berdua mempelajari ilmu baru dari Sam Kwi. Kulihat ia telah menguasai ilmu-ilmu kami dan dapat menjadi seorang pembantu yang cukup lihai. Mengingat akan cita-citaku, aku merasa bahwa dari pada membunuhnya, lebih baik menjadikan dia sebagai pembantuku untuk merampas Liong-siauw-kiam dan kedudukan bengcu. Dan ia sudah berjanji untuk membantuku."

"Akan tetapi, bukankah sekarang ada aku?"

Bi-kwi mengangguk dan meraba dagu laki-laki itu. "Memang, sekarang ada engkau. Sebaliknya kita bunuh saja anak itu, karena kurasa kelak dia hanya akan menjadi penghalang bagi kita. Wataknya berbeda sekali dengan kita, dan ia tidak pantas menjadi murid Sam Kwi. Bahkan ada kecondongan hatinya untuk memihak musuh-musuh kita, para pendekar. Ia berlagak menjadi pendekar agaknya. Hatinya lemah."

Bhok Gun mengangguk-angguk, lalu berkata dengan hati-hati, "Bagaimana pun juga, apakah tenaga yang demikian baiknya harus dimusnahkan begitu saja? Ingat, sekarang ini, untuk mencapai cita-cita kita, kita membutuhkan banyak tenaga yang kuat dan lihai. Dan kurasa sumoi-mu itu merupakan tenaga yang amat berharga."

Bi-kwi mengangguk-angguk. "Itulah sebabnya sampai kini aku belum membunuhnya. Ia telah menguasai semua ilmu Sam Kwi, dan agaknya tingkatnya hanya sedikit selisih dengan tingkatku. Akan tetapi kalau tidak dibunuh dan kemudian ia berdiri di pihak yang menentang kita, bukankah hal itu akan merugikan?"

"Orang-orang pandai jaman dahulu berkata bahwa api adalah musuh yang berbahaya sekali, akan tetapi bisa menjadi pembantu yang amat menguntungkan. Kurasa demikian pula dengan sumoi-mu Can Bi Lan itu. Kalau kita pandai mempergunakan dia, bukan membunuhnya melainkan menundukkannya dan ia dapat membantu kita, bukankah hal itu menguntungkan sekali?"

Sepasang mata wanita itu memandang dengan tajam penuh selidik, kemudian bibirnya berjebi. "Huhh, laki-laki di mana pun sama saja! Aku tahu apa yang terbayang dalam pikiranmu yang kotor itu!"

Bhok Gun tersenyum lebar dan merangkul Bi-kwi, menciumnya dengan mesra sehingga wanita itu dapat tersenyum kembali. "Aihh, benarkah seorang seperti engkau ini masih dapat cemburu?"

"Siapa yang cemburu?!" Bi-kwi membentak.

Memang, ia tidak pernah merasa cemburu. Baginya, mempunyai kekasih bukan berarti mengikatkan diri. Ia boleh bebas memilih pria, sebaliknya ia pun tidak akan melarang kekasihnya mendekati wanita lain. Kalau memang masih sama suka, tentu tidak akan menoleh kepada orang lain.

"Sam Kwi juga tadinya berusaha untuk menggagahi sumoi agar dapat menundukkan hatinya yang keras. Akan tetapi aku mencegah dan melarikan sumoi, karena dengan demikian dia akan berhutang budi dan untuk membalasnya, dia sudah berjanji untuk membantuku."

"Akan tetapi kini engkau ragu-ragu karena sikapnya yang seperti hendak menentang kita. Habis, bagaimana baiknya? Dibunuh kau tidak setuju. Kutaklukkan ia kau pun tidak setuju."

"Bukan tidak setuju, hanya saja aku sangsi akan hasilnya. Andai kata engkau mampu menundukkannya dan menggagahinya, aku tidak yakin ia akan mau tunduk. Bahkan mungkin ia akan merasa sakit hati, mendendam dan memusuhi kita. Orang macam ia amat mementingkan kehormatan seperti para pendekar. Kecuali kalau dia menyerahkan diri dengan tulus dan suka rela kepadamu..."

"Hal itu bisa diusahakan! Aku memiliki modal cukup untuk itu, bukan? Kalau ia kurayu, kuperlakukan dengan baik, aku tidak percaya akhirnya ia tidak akan bertekuk lutut dan menyerahkan diri." Dalam hal ini, Bhok Gun tidak membual karena memang sudah tak terhitung banyaknya wanita yang jatuh oleh rayuannya yang ditambah ketampanan dan kelihaiannya pula.

"Hmm, jangan sombong kau! Sumoi-ku adalah seorang perawan yang selama hidupnya belum pernah berdekatan dengan pria dan agaknya belum siap untuk menyerahkan diri kepada seorang pria."

"Ha-ha-ha, justru yang masih hijau itulah yang paling mudah. Kau lihatlah saja, dalam waktu satu dua hari saja ia tentu akan jatuh ke dalam pelukanku dan selanjutnya akan menjadi boneka yang selalu mentaati segala perintahku."

"Kita sama lihat saja."

Demikianlah rencana yang diatur oleh Bi-kwi dan Bhok Gun. Usia mereka sebenarnya sebaya, dan mungkin Bi-kwi lebih tua satu dua tahun. Bukan karena usia maka Bi-kwi minta disebut suci oleh ketua Ang-i Mo-pang itu, melainkan sebutan itu membuat dia merasa bahwa ia lebih unggul dan lebih menang dalam tingkat dan kedudukan.

"Sumoi, pertemuan di antara kita sungguh merupakan peristiwa yang menggembirakan sekali, bukan? Siapa mengira bahwa aku akan bertemu dengan suci dan sumoi, dua orang saudara seperguruan. Kalau tidak melihat gerakan-gerakan silat kalian, tentu aku tidak akan pernah menduga. Bahkan dengan ketiga orang guru kalian pun yang masih terhitung paman-paman guruku, belum pernah aku bertemu."

Bi Lan mengangguk, lalu berkata sambil melirik ke arah suci-nya. "Bagi suci tentu amat menggembirakan karena kalian dapat bekerja sama untuk merampas kembali pedang pusaka Suling Naga, dan dapat bersama-sama merebut kedudukan bengcu. Akan tetapi aku yang tidak mempunyai keinginan apa-apa, tidak ada artinya."

"Ehhh, mengapa begitu, sumoi?" Bhok Gun berseru sambil tersenyum, dia memasang senyumnya yang paling menarik. "Bagiku, kegembiraan ini besar sekali, bukan karena kalian yang menjadi saudara-saudara seperguruanku amat lihai, akan tetapi juga kalian merupakan dua orang gadis yang amat cantik jelita seperti bidadari!"

"Hi-hik, sute Bhok Gun ini ganteng dan pandai merayu, bukan, sumoi? Senang sekali punya saudara seperguruan seperti dia ini!"

Bi Lan hanya tersenyum simpul saja mendengar ucapan suci-nya itu, tanpa menjawab, akan tetapi diam-diam mukanya berubah sedikit merah karena percakapan itu, puji memuji ketampanan dan kecantikan, terasa asing baginya.

"Suci dan sumoi, perkenankanlah aku memberi ucapan selamat datang kepada kalian dan terimalah hormatku dengan secawan arak!"

Bhok Gun lalu menuangkan arak dari sebuah guci merah ke dalam dua buah cawan dan dia menyerahkan dua cawan itu kepada Bi Lan dan Siu Kwi. Setan Cantik itu cepat menyambar cawan arak suguhan Bhok Gun, akan tetapi Bi Lan menolak.

"Aku tak biasa minum arak, biarlah aku minum teh ini saja," katanya sambil mengangkat cangkir teh.

"Aih, sumoi yang manis. Pemberian secawan arak ini merupakan penghormatan dariku, biar pun engkau tidak biasa minum arak, apa salahnya sekarang minum satu dua cawan untuk merayakan pertemuan yang menggembirakan ini? Terimalah, sumoi."

Bi Lan tetap menolak. "Tidak, suheng. Aku tidak biasa dan minum sedikit saja tentu akan mabok. Aku sudah mendapatkan pengalaman yang pahit sekali dengan minum arak dan mabok, dan aku tidak mau mengulangnya lagi."

Bhok Gun melirik ke arah Siu Kwi dan tertawa, suara ketawanya lantang dan sepasang matanya bersinar-sinar. "Ha-ha-ha, sumoi yang jelita. Maksudmu tentulah pengalaman minum arak, mabok dan hendak diperkosa oleh tiga orang gurumu? Ha-ha, akan tetapi aku bukan Sam Kwi, sumoi. Aku takkan melakukan hal yang keji itu. Bagiku, cinta harus dilakukan dengan suka rela, bukan paksaan."

"Suka rela atau paksaan, aku tidak sudi!" Bi Lan berkata ketus dan ia pun bangkit berdiri dan melangkah hendak meninggalkan ruangan makan itu, kembali ke kamarnya.

Akan tetapi dengan beberapa loncatan saja Bhok Gun sudah menghadang di depannya dan laki-laki ini lalu memberi hormat dengan menjura dalam-dalam, merangkap kedua tangan di depan dada. "Maaf, ahh, apakah engkau tidak dapat memaafkan aku, sumoi. Aku memang suka sekali berkelakar dan kalau tadi aku mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan hatimu yang halus, maafkanlah aku. Maafkan aku sebagai tuan rumah, juga sebagai suheng yang menyayangi sumoi-nya dan menghormati tamunya. Aku tidak akan mengulang lagi tentang minum arak."

Melihat pria itu bersikap dengan sopan dan demikian menghormat, Bi Lan merasa tidak enak kalau melanjutkan kemarahannya. Apa lagi mendengar suci-nya tertawa terkekeh dan berkata, "Aiihh, sumoi, apakah mendadak saja engkau menjadi seorang yang suci dan tidak dapat menghadapi kelakar dan godaan? Hi-hik, kami berdua agaknya malah kedahuluan olehmu. Kami belum biasa hidup sopan santun seperti yang diminta sute, engkau malah agaknya sudah menjadi orang sopan yang tidak sudi mendengar kelakar nakal, hi-hi-hik."

Bi Lan terpaksa kembali ke tempat duduknya dan dengan sikap serius dia berkata, ditujukan kepada suci-nya, tidak langsung kepada Bhok Gun walau pun kepada pria itulah sebenarnya ucapannya ditujukan, "Aku tidak peduli akan kelakar atau apa saja, akan tetapi asal tidak menyangkut diriku. Kalau menyangkut diriku, aku tidak sudi orang bersikap kurang ajar kepadaku, siapa pun juga orang itu."

"Maaf, sumoi, aku sama sekali tidak berani kurang ajar kepadamu. Kalau ada seorang laki-laki berani kurang ajar kepadamu, akulah yang akan menghajarnya. Engkau adalah sumoi-ku yang cantik jelita, manis dan sopan, aku harus menjagamu baik-baik."

"Hi-hi-hik, masih perawan lagi, dan selamanya belum pernah bersentuhan dengan pria, bukankah begitu, sumoi?" kata Bi-kwi mengejek.

"Ahhh, kalau begitu sumoi Can Bi Lan adalah seorang dara yang bagaikan setangkai bunga masih bersih dan suci, belum pernah terjamah tangan, belum pernah tersentuh kumbang, harus makin dijaga baik-baik," kata Bhok Gun yang sengaja bersikap baik untuk mencari muka.

Akan tetapi dasar dia seorang gila perempuan, ucapan-ucapannya itu malah membuat Bi Lan merasa tidak enak walau pun itu merupakan pujian. Ia tidak mau mencampuri ucapan-ucapan mereka itu dan melanjutkan makan minum yang tadi belum selesai.

"Hemm, aku sih tidak ingin menjadi kembang yang belum tersentuh kumbang, tak ingin menjadi dara atau perawan murni yang belum pernah berdekatan dengan pria, aku tidak mau tidur sendiri kedinginan. Aku ingin kehangatan setiap saat...," kata pula Bi-kwi dan ia pun bangkit dari tempat duduknya, merangkul Bhok Gun dan mencium bibir pria itu dengan penuh napsu.

Bhok Gun tersenyum dan segera maklum akan maksud kekasih barunya ini, yaitu untuk membangkitkan rangsangan dan birahi di dalam hati Bi Lan. Maka dia pun membalas ciuman itu. Keduanya lalu bercumbu, berangkulan dan berciuman begitu saja di depan Bi Lan, tanpa malu-malu lagi bahkan mereka sengaja melakukan cumbuan-cumbuan yang tidak sepantasnya diperlihatkan orang lain. Bhok Gun menggunakan sumpitnya menggigit sepotong daging dan secara pamer sekali dia menyuapkan daging itu dari mulutnya ke mulut Bi-kwi yang menerimanya sambil terkekeh genit.

Dapat dibayangkan betapa besar rasa malu menekan batin Bi Lan. Selamanya belum pernah ia melihat adegan-adegan seperti itu, dalam mimpi pun belum. Biar pun ia tahu bahwa suci-nya adalah kekasih tiga orang gurunya dan mereka melakukan hubungan suami isteri, namun tiga orang gurunya tak pernah mencumbu suci-nya itu di depannya. Dan ia pun tahu bahwa suci-nya sering kali menculik dan memaksa pemuda-pemuda tampan untuk menggaulinya, namun hal ini pun terjadi di luar tahunya.

Baru kini ia melihat suci-nya bercumbu sebebas itu dengan seorang pria di depannya. Tadinya ia hanya menundukkan muka sambil makan dan tidak sudi memandang, akan tetapi suara-suara cumbuan itu masih saja menusuk telinganya dan akhirnya ia pun bangkit berdiri. Tidak dapat ia bertahan lebih lama lagi. Bukan karena suara-suara dan pandangan-pandangan itu dianggapnya tidak sopan dan cabul, karena semenjak kecil ia digembleng oleh tiga orang guru yang berjuluk Tiga Iblis, yang tidak mengenal sama sekali tentang sopan santun, dan hanya karena memang nalurinya yang halus saja Bi Lan tidak terseret, akan tetapi yang membuat ia tidak dapat bertahan adalah karena adegan itu mendatangkan suatu perasaan yang membuatnya takut sendiri.

Perasaan yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Yang membuatnya berdebar-debar dan menimbulkan perang di dalam batinnya. Di satu pihak, ada suara hatinya membisikkan bahwa perbuatan yang dilakukan dua orang di depannya itu sama sekali tidak patut dilihat atau didengar, akan tetapi ada perasaan lain membuat ia ingin sekali melihat dan mendengarkan dengan diam-diam. Hal inilah yang menakutkan hatinya dan membuat ia tidak dapat bertahan lagi, lalu ia bangkit berdiri.

"Aku... aku mau beristirahat dulu di kamarku," tanpa menanti jawaban dua orang yang masih saling rangkul dan saling berciuman itu ia pun meninggalkan mereka dan masuk ke kamarnya, menutupkan daun pintu keras-keras. Ia tidak tahu betapa dua orang itu pun menghentikan permainan mereka.

"Hemm, kurasa usaha kita hampir berhasil," kata Bhok Gun lirih.

"Hi-hik, ia mulai panas dingin. Kau memang hebat, sute. Akan tetapi awas, kalau sampai engkau berhasil kemudian lebih mementingkan sumoi dan mengesampingkan aku, kau akan kubunuh!"

Bhok Gun tersenyum dan merangkulnya. "Heh-heh-heh, cemburu lagi?"

"Tidak cemburu, akan tetapi ia masih dara, masih perawan murni. Laki-laki tentu lebih suka dan setelah mendapatkan yang muda, lalu melupakan yang tua."

"Hemm, aku bukan pria seperti itu. Aku lebih menyukai buah yang sudah matang dari pada yang masih hijau dan mentah. Kalau aku menaklukkannya, bukan karena ingin mendapatkan yang hijau dan mentah, melainkan demi kelancaran usaha kita, bukan?"

"Nah, mari teruskan menggodanya sampai ia jatuh," kata Bi-kwi dan sambil bergandeng tangan mereka lalu menuju ke kamar mereka yang berada di samping kamar yang ditinggali Bi Lan, hanya terpisah dinding kayu di mana terdapat sebuah pintu tembusan yang tertutup.

Dengan jantung masih berdebar dan kedua pipi kemerahan, mukanya terasa panas Bi Lan memasuki kamarnya. Apa yang dilihatnya dan didengarnya di depannya tadi, di ruang makan, benar-benar membuat hatinya tak karuan rasanya. Rasa kedewasaannya tersentuh dan ada dorongan amat kuat dan aneh yang membuat ia ingin mengetahui lebih banyak tentang hubungan antara pria dan wanita. Gairahnya timbul, demikian pula keinginan untuk mengetahui dan mengalami.

Tetapi kesadarannya bahwa Bhok Gun adalah seorang laki-laki yang tidak baik, yang tidak mendatangkan rasa suka di hatinya, membuat ia menolak keras dan hatinya sudah mengambil keputusan. Kalau kelak tiba saatnya dia harus melayani pria, mencurahkan hasrat yang bernyala-nyala di dalam hatinya dan di seluruh syaraf tubuhnya itu dengan seorang pria, maka pria itu bukan Bhok Gun dan tidak seperti Bhok Gun! Rasa tidak suka kepada Bhok Gun ini menolong dan meredakan gelora batinnya yang dibakar oleh gairah birahi yang wajar dari seorang dara yang mulai bangkit dewasa.

Karena tadi tubuhnya terasa tidak karuan, Bi Lan langsung melempar tubuhnya ke atas pembaringan tanpa berganti pakaian dan tanpa membuka sepatu. Ia menelungkup dan perlahan-lahan mulai menenteramkan hatinya yang bergelora.

Tiba-tiba perhatiannya tertarik oleh suara orang di kamar sebelah. Langkah dua orang disusul ketawa cekikikan dari suci-nya! Bi Lan mengangkat kepalanya dengan hati-hati agar jangan sampai mengeluarkan bunyi. Suci-nya dan Bhok Gun memasuki kamar itu, kamar sebelah yang hanya terpisah dinding kayu. Baru langkah kaki mereka saja dapat terdengar oleh pendengarannya yang terlatih dan amat tajam. Apa lagi suara-suara lain.

Tanpa melihat saja Bi Lan bisa mendengar betapa mereka berkecupan, betapa mereka berdua menjatuhkan diri di atas pembaringan, berbisik-bisik, terkekeh dan terutama sekali suara erangan kemanjaan dari mulut suci-nya terdengar jelas. Kembali jantung Bi Lan berdebar keras, lebih hebat dari pada tadi. Api yang tadinya sudah hampir dapat dipadamkannya itu kini berkobar lagi, mendatangkan gairah rangsangan yang membuat dirinya gelisah. Ia bangkit duduk, otaknya dijejali gambaran-gambaran yang terbentuk oleh pendengarannya. Agaknya dua orang di sebelah itu mengumbar napsu mereka tanpa dikendalikan lagi.

"Ssttt, suci... jangan keras-keras, nanti terdengar sumoi di sebelah," terdengar suara Bhok Gun berbisik, akan tetapi dapat didengar oleh Bi Lan dengan jelas sekali.

"Kalau dengar mengapa? Ia pun seorang wanita, ia berhak untuk menikmati. Kalau ia mau, sebaiknya kalau engkau yang memberi pelajaran kepadanya tentang hubungan pria dan wanita, sute. Dari pada ia belajar dari laki-laki lain yang tak dapat dipercaya!"

"Ah, mana ia mau?" terdengar laki-laki itu berkata lagi, sementara jantung di dalam dada Bi Lan berdebar semakin keras.

"Bodoh kalau ia tidak mau. Kenapa malu-malu? Aku membolehkan kalian bermain cinta, pula bukankah kalian masih saudara seperguruanku sendiri? Suatu waktu ia tentu akan menyerahkan tubuhnya kepada seorang pria, untuk yang pertama kali, untuk menjadi gurunya yang pandai dan berpengalaman, mengapa tidak engkau, sute?"

Api yang berkobar di dalam dada Bi Lan semakin besar dan gadis ini cepat bersila dan bersemedhi mengumpulkan kekuatan batin seperti yang telah ia pelajari dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya. Ia masih mendengar percakapan dua orang itu yang semakin memberi bujukan tidak langsung kepadanya dan mendengar mereka bercumbu, akan tetapi kini batinnya menjadi tenang karena cara bersemedhi itu dan ia dapat menguasai napsunya sendiri yang membakar.

Ia menjadi marah. Agaknya suci-nya dan Bhok Gun sengaja, pikirnya. Mereka berdua itu tentu maklum bahwa dia yang berada di kamar sebelah akan mampu mendengar semua percakapan dan perbuatan mereka. Akan tetapi mereka itu agaknya sengaja hendak menjatuhkannya dengan rayuan dan pembangkitan gairah nafsunya.

Bi Lan lalu menyambar buntalan pakaiannya, kemudian berkata dengan suara lantang, "Suci dan suheng, aku akan pergi meninggalkan tempat ini sekarang juga!"

Suara dua orang di kamar sebelah itu tiba-tiba terhenti dan pintu tembusan itu pun terbuka. Kiranya dua orang itu masih berpakaian lengkap dan semakin yakin hati Bi Lan bahwa mereka tadi hanyalah bermain sandiwara dengan tujuan membangkitkan nafsu birahinya agar mudah dilalap oleh Bhok Gun tanpa memperkosanya, tapi memaksanya melalui pembakaran nafsu birahi supaya ia dapat menyerahkan diri dengan suka rela kepada Bhok Gun. Semua nampak jelas olehnya dan Bi Lan menjadi semakin marah.

"Sumoi, apa yang kau katakan barusan? Kau mau pergi? Pergi ke mana?" teriak Bi-kwi, mengerutkan alisnya karena mulai marah melihat betapa sumoi-nya itu sama sekali tidak dapat dibujuk.

"Suci, aku mau pergi sekarang juga."

"Kenapa?"

"Bukan urusanmu."

"Bukan urusanku? Eh, bocah sombong, apa engkau telah lupa akan janjimu kepadaku? Apakah engkau sudah lupa bahwa tanpa bantuanku, sekarang engkau sudah bukan perawan lagi, sudah dilalap oleh Sam Kwi dan mungkin sudah mampus?"

"Suci! Aku sudah berjanji untuk membantu mencari pusaka Liong-siauw-kiam. Dan aku akan menepati janji itu. Aku akan pergi mencari pusaka itu dan kalau sudah dapat, akan kuserahkan kepadamu."

"Dan perebutan bengcu?"

"Kelak kalau sudah tiba saatnya engkau memperebutkan kedudukan bengcu, aku akan membantumu seperti pernah kujanjikan. Aku tidak akan melanggar janji."

"Tapi ke mana kau hendak mencari pusaka itu?"

"Ke mana saja, akan tetapi tidak bersamamu!"

Bi-kwi marah bukan main. Akan tetapi Bhok Gun sudah melangkah maju dan dengan senyum menarik dia berkata, "Sumoi, kalau engkau merasa sungkan bicara di depan suci, mari kita bicara empat mata di tempat terpisah. Maukah engkau? Mari, sumoi..."

Laki-laki ini sudah merasa yakin bahwa siasatnya menggairahkan dan membangkitkan birahi dara itu tentu berhasil dan kini agaknya dara itu sudah tidak kuat lagi bertahan, maka dengan dalih hendak pergi sebetulnya hendak menjauhkan diri dan kalau mungkin bicara berdua saja dengannya karena tentu saja merasa malu terhadap suci-nya. Dia sama sekali tidak tahu bahwa justru dara itu telah tahu akan siasatnya dan karenanya marah dan benci bukan main padanya.

"Aku bukan sumoi-mu dan kau tidak perlu merayuku. Suci mungkin mudah kau bujuk akan tetapi jangan harap aku akan suka melihat mukamu!" Berkata demikian, Bi Lan sudah meloncat keluar dari kamar itu dan terus melarikan diri keluar dari rumah.

"Siauw-kwi, tunggu...!" Bi-kwi mengejar, disusul pula oleh Bhok Gun.

Ketika tiba di pintu gerbang rumah perkumpulan itu, ada belasan orang anak buah Ang-i Mo-pang sudah menghadang di situ dengan senjata di tangan. Mereka ini diam-diam sudah menerima perintah Bhok Gun bahwa kalau dara itu hendak pergi dari situ tanpa perkenan agar dihalangi.

Melihat belasan orang berseragam marah itu menghadang di jalan, dan obor-obor telah dipasang di kanan kiri pintu gerbang yang menunjukkan bahwa orang-orang ini agaknya memang telah siap siaga, Bi Lan membentak, "Minggir kalian!"

Akan tetapi, tiga belas orang itu tak mau minggir, bahkan melintangkan senjata mereka dengan sikap mengancam. Mereka semua takut terhadap Bi-kwi, akan tetapi nona ini walau pun katanya sumoi dari Bi-kwi, tidak mereka takuti, apa lagi mereka menerima perintah dari Bhok Gun dan Bi-kwi sendiri untuk merintangi nona itu pergi dari situ.

"Keparat, minggir!" Bi Lan membentak marah, sekali ini sambil membentak ia menerjang maju.

Empat orang terdepan menggerakkan senjata untuk menyerang karena mereka sudah menerima perintah bahwa jika nona itu nekat menyerbu, mereka boleh menyerangnya. Akan tetapi, gerakan Bi Lan cepat bukan main, juga kaki tangannya bergerak dengan tenaga dahsyat sehingga sebelum ada di antara empat senjata itu yang mengenai tubuh Bi Lan, lebih dahulu empat orang itu sudah terpelanting ke kanan kiri sambil mengaduh-aduh dan senjata mereka beterbangan terlepas dari tangan.

Hebat bukan main hasil kerja kaki tangan Bi Lan karena keempat orang itu tidak mampu bangkit kembali. Ada yang patah tulang kaki, tangan atau iganya, bahkan seorang di antara mereka yang kena ditempiling kepalanya roboh untuk tidak dapat bangkit kembali selamanya karena kepalanya retak-retak.

Para anggota Ang-i Mo-pang terkejut dan marah. Mereka segera mengeroyok, akan tetapi tentu saja mereka itu bukan apa-apa bagi Bi Lan. Dan begitu gadis itu bergerak dengan cepat, segera tubuh-tubuh mereka terpelanting dan roboh. Biar pun kini banyak anggota Ang-i Mo-pang yang datang berlarian dan

mengeroyok, namun mereka seperti sekumpulan nyamuk menyerbu api lilin saja. Sebentar saja belasan orang sudah roboh berserakan dan Bi Lan meloncat dan menerobos keluar dari pintu gerbang.

Akan tetapi, ternyata Bhok Gun sudah berada di depannya di luar pintu gerbang itu. Wajahnya yang tampan itu tersenyum menyeringai, tapi sepasang matanya mencorong penuh ancaman, bengis dan kejam.

"Adikku yang lihai dan manis, memang kepandaianmu hebat. Akan tetapi, bukankah dengan kita bertiga, maka semua pekerjaan akan dapat dilakukan lebih mudah lagi? Sumoi, sebelum terlambat, kembalilah dan mari kita bekerja sama."

"Aku tidak sudi bekerja sama denganmu!" bentak Bi Lan.

"Siauw-kwi, engkau tidak boleh pergi. Aku melarangmu!" Tiba-tiba Bi-kwi sudah muncul dan berdiri di samping Bhok Gun.

"Kalau aku nekat pergi?" Bi Lan menantang dengan suara dingin dan pandang mata marah.

"Aku akan membunuhmu!" bentak Bi-kwi.

Bi Lan tersenyum, bukan senyum buatan, melainkan senyum pahit karena marah. Kini setelah ia hidup di luar lingkungan pengaruh tiga orang gurunya, ia tahu bahwa ia harus dapat berdiri di atas kaki sendiri, harus berani menempuh segala bahaya seorang diri dan tidak mengandalkan siapa pun juga.

"Hemm, ucapan itu sama sekali tidak mengejutkan aku, suci, karena kalau kau akan membunuhku, bukan merupakan hal baru bagiku. Sejak dulu pun, sejak aku masih kecil, kalau ada kesempatan, tentu engkau sudah membunuhku. Jangan menakut-nakuti aku dengan ancaman itu. Kalau memang kau mampu, buktikan omongan itu, karena aku tidak takut padamu!"

Ciong Siu Kwi atau Bi-kwi memang tidak pernah suka kepada sumoi-nya itu. Sejak pertama kali bertemu dan mendengar bahwa Bi Lan diambil murid oleh Sam Kwi, dia sudah membenci dan hendak membunuh sumoi yang dianggap saingannya itu. Apa lagi setelah Bi Lan makin besar dan nampak cantik manis, ia menjadi semakin benci dan kalau saja ada kesempatan memang sudah sejak dahulu ia membunuh Bi Lan.

Dan sekaranglah saat itu tiba. Sam Kwi tidak berada di situ dan di sampingnya ia telah memperoleh seorang pembantu yang sangat baik, lebih baik dan lebih menyenangkan dari pada Bi Lan, yaitu Bhok Gun. Tidak ada lagi gunanya membiarkan Bi Lan hidup lebih lama lagi. Maka, mendengar ucapan Bi Lan yang menantangnya, dia lalu menjadi marah bukan main.

"Hiaaaatttt...!"

Ia mengeluarkan suara melengking nyaring. Tubuhnya sudah bergerak cepat ke depan, tangan kirinya menyambar dengan pukulan Ilmu Kiam-ciang yang membuat tangannya berubah kuat dan dapat membabat benda keras setajam pedang, juga lengannya dapat mulur panjang. Kiam-ciang adalah ilmu andalan dari Sam Kwi, dan Iblis Mayat Hidup merupakan ahli yang paling lihai di antara Sam Kwi dalam penggunaan Kiam-ciang. Sedangkan lengan mulur itu adalah ilmu yang didapat dari Hek Kwi Ong atau Raja Iblis Hitam. Hebatnya bukan main serangan tangan pedang dengan lengan yang dapat mulur itu.

"Hemmm...!"

Tentu saja Bi Lan mengenal baik serangan ini dan ia pun melangkah mundur dua tindak sambil mengerahkan tenaga dan tangan kanannya bergerak menangkis dengan ilmu yang sama, dan dengan pengerahan tenaga sinkang-nya yang kini lebih kuat karena ia sudah digembleng oleh pendekar Naga Sakti Gurun Pasir.

Dua lengan bertemu dan terdengar suara nyaring seperti bertemunya dua senjata dari baja saja, dan akibatnya tubuh Bi-kwi terdorong mundur dua langkah. Akan tetapi Bi-kwi yang sudah maklum akan kekuatan sumoi-nya itu, tidak menjadi kaget melainkan sudah cepat menyerang lagi, kini mengeluarkan jurus dari Sam Kwi Cap-sha-kun, yaitu tiga belas jurus ilmu silat baru ciptaan terakhir dari tiga orang datuk Sam Kwi itu.

Angin pukulan yang amat dahsyat menyambar-nyambar, sampai dapat terasa oleh para anggota Ang-i Mo-pang yang berdiri agak jauh sehingga mereka ini amat terkejut dan ketakutan, lalu mundur menjauh. Memang hebat bukan main ilmu ciptaan terakhir Sam Kwi itu, ciptaan gabungan mereka bertiga yang sudah diolah matang pada saat mereka mengasingkan diri. Bhok Gun sendiri memandang kagum karena dia sendiri tentu akan kewalahan kalau menghadapi serangan ilmu yang dahsyat itu.

Akan tetapi tentu saja Bi Lan tidak menjadi gentar menghadapi serangan ilmu ini karena ia sendiri pun sudah melatih diri dengan ilmu ini selama setengah tahun bersama-sama suci-nya itu. Dan dalam hal melatih ilmu ini, ia tidak kalah oleh suci-nya, bahkan ia dapat menguasai ilmu itu lebih sempurna setelah menjadi murid Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir selama setengah tahun.

Oleh karena itu, menghadapi serangan Bi-kwi, ia pun hapal benar akan semua gerakan dan perubahan Ilmu Sam Kwi Cap-sha-kun itu. Maka dari itu, ke mana pun Bi-kwi menyerang, pukulan-pukulannya selalu dapat tertangkis membalik seperti menyerang dinding baja saja. Bahkan ketika Bi Lan membalas dengan jurus terampuh dari ilmu itu, Bi-kwi hampir saja tak dapat menahannya karena ternyata dia kalah kuat dalam tenaga sinkang-nya.

Bi-kwi terhuyung, dan kalau Bi Lan menghendaki, selagi ia terhuyung itu tentu saja Bi Lan akan dapat mengirim serangan susulan. Akan tetapi Bi Lan tidak melakukan hal itu, melainkan meloncat hendak segera meninggalkan suci-nya. Akan tetapi, pada saat itu Bhok Gun sudah menerjangnya dengan pukulan yang mendatangkan bunyi berdesing.

Bi Lan terkejut sekali. Dia maklum bahwa pukulan ini adalah pukulan sakti semacam Kiam-ciang yang sangat berbahaya. Maka dia pun segera menggunakan keringanan tubuhnya untuk mengelak ke kiri dan sambil mengelak, kakinya melakukan tendangan Pat-hong-twi. Ilmu Tendangan Pat-hong-twi (Delapan Penjuru Angin) ini merupakan ilmu andalan Im-kan Kwi atau Iblis Akhirat dan kini berbalik Bhok Gun yang terkejut karena kalau tadi dia menyerang, kini tendangan yang datangnya bertubi-tubi itu membuat keadaan menjadi terbalik karena dialah yang kini didesak!

Akan tetapi, Bi-kwi sudah menerjang lagi membantu Bhok Gun sehingga kini Bi Lan dikeroyok dua. Begitu dikeroyok dua, Bi Lan segera terdesak luar biasa. Bi-kwi selalu mengimbanginya dengan ilmu silat yang sama sehingga semua serangan Bi Lan hanya menemui jalan buntu, sedangkan Bhok Gun menyerangnya selagi kedudukannya tidak menguntungkan, maka tentu saja ia mulai terdesak dan terus mundur mendekati pintu gerbang lagi. Agaknya kedua orang itu hendak memaksanya kembali memasuki pintu gerbang.

Bi Lan maklum bahwa kalau ia mempergunakan ilmu-ilmu yang didapatkannya dari Sam Kwi, ia tidak akan mampu menang. Semua ilmunya tentu akan dipunahkan oleh Bi-kwi, sedangkan Bhok Gun menyerangnya dengan ilmu lain yang belum dikenalnya.

Dalam keadaan terdesak itu, Bi Lan teringat akan ilmu silat yang dipelajarinya secara rahasia dari suami isteri dari Istana Gurun Pasir. Tiba-tiba saja ia mengeluarkan suara melengking nyaring dan ketika tubuhnya meluncur ke depan, dua orang pengeroyoknya terkejut sekali. Mereka seolah-olah diserang oleh seekor naga yang meluncur turun dari angkasa. Mereka adalah orang-orang yang telah mewarisi ilmu-ilmu silat yang tinggi, maka mereka cepat mengelak sambil mengibaskan tangan untuk menangkis.

Namun, tetap saja hawa pukulan dari Sin-liong Ciang-hwat yang ampuh itu membuat mereka terdorong keras dan terhuyung ke belakang! Bukan main hebatnya Sin-liong Ciang-hwat yang diajarkan oleh Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir Kao Kok Cu kepada gadis itu.

"Haiiittt...!"

Tiba-tiba Bhok Gun juga berteriak dan nampak sinar merah ketika dia mengebutkan sehelai sapu tangan merah. Sapu tangan ini mengandung debu pembius yang berwarna kemerahan dan dapat membuat orang menjadi pingsan jika menyedotnya. Begitu sapu tangan itu dikebutkan, ada debu merah menyambar ke arah muka Bi Lan.

Akan tetapi gadis ini bukan seorang yang bodoh. Ia sudah banyak mengenal kelicikan dan kecurangan yang biasa dipergunakan di dunia kaum sesat, maka begitu melihat sinar merah sapu tangan itu, dia sudah menahan napas, bahkan lalu meniup dengan pengerahan sinkang ke arah debu merah.

Debu merah itu membuyar dan bahkan membalik menyambar ke arah Bhok Gun dan Bi-kwi. Tentu saja dua orang itu cepat-cepat menghindarkan dengan loncatan-loncatan jauh ke belakang. Keduanya marah sekali dan begitu tangan mereka bergerak, segera jarum-jarum beracun menyambar dari tangan Bi-kwi, sedangkan dari tangan Bhok Gun meluncur paku-paku beracun. Mereka tidak malu-malu untuk menyerang Bi Lan dengan senjata-senjata rahasia beracun dari jarak cukup dekat.

Akan tetapi, tiba-tiba dua orang itu kaget bukan main ketika mereka melihat sinar yang hijau kehitaman berkelebat dan mereka merasa betapa tengkuk mereka meremang. Pedang di tangan Bi Lan itu mengandung hawa yang demikian mengerikan. Dan itulah Ban-tok-kiam!

Seperti kita ketahui, supaya dara itu dapat melindungi dirinya dengan baik, nenek Wan Ceng, isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir yang sangat menyayangi Bi Lan, telah meminjamkan pedang mujijat itu kepadanya. Dan kini, melihat bahaya mengancam dirinya, Bi Lan sudah mencabut pedang itu dan dengan memutar senjata itu, semua jarum dan paku menempel pada pedang seperti jarum-jarum halus menempel pada besi sembrani.

Memang pedang Ban-tok-kiam, sesuai dengan namanya, yaitu Pedang Selaksa Racun, dapat menarik senjata-senjata rahasia beracun bagai besi sembrani menarik besi biasa. Setelah semua senjata rahasia itu melekat pada pedangnya, Bi Lan lalu menggerakkan pedangnya sehingga pedang itu tergetar dan mengeluarkan bunyi berdesir.

"Wirrrrrr...!" dan semua, senjata rahasia itu meluncur kembali ke arah pemiliknya.

"Heiiii...!"

"Aihhh...!"

Dua orang itu berseru kaget dan cepat mengelak, akan tetapi dua orang anggota Ang-i Mo-yang yang berdiri di belakang mereka terkena senjata paku dan jarum beracun itu. Mereka berteriak-teriak kesakitan dan roboh berkelojotan.

Melihat ini Bhok Gun marah sekali. Dia mencabut pedangnya, dan Bi-kwi juga mencabut pedang.

"Kerahkan pasukan, kepung dan serbu. Bunuh perempuan ini!"

Lebih kurang tiga puluh orang anggota Ang-i Mo-pang langsung mengurung tempat itu dan membantu Bhok Gun dan Bi-kwi yang sudah memutar pedang menyerang Bi Lan. Bi Lan cepat memutar pedang Ban-tok-kiam dan mengamuk. Akan tetapi, dara ini biar pun sudah mewarisi ilmu-ilmu silat yang tinggi dan sakti, dia masih kurang pengalaman berkelahi.

Kini ia dikeroyok oleh Bi-kwi dan Bhok Gun saja sebenarnya sudah kewalahan dan baru bisa menandingi mereka karena ia pernah dilatih oleh suami isteri Istana Gurun Pasir dan memiliki pedang Ban-tok-kiam. Apa lagi sekarang dikepung dan dikeroyok demikian banyak lawan. Tentu saja ia menjadi repot sekali.

Biar pun ia berhasil merobohkan sedikitnya enam orang lagi anggota Ang-i Mo-pang, akan tetapi dalam hujan senjata itu, pedang di tangan Bhok Gun melukai pahanya dan sebatang jarum beracun yang dilepas Bi-kwi menancap di pundak kirinya, membuat lengan kirinya seketika terasa kaku. Untung baginya bahwa ia banyak mempelajari ilmu mengenal racun dari Iblis Mayat Hidup dan tubuhnya sudah cukup kuat untuk melawan racun, kalau tidak tentu ia sudah roboh oleh pengaruh racun dalam jarum itu. Biar pun demikian, gerakannya menjadi lemah dan ia semakin terdesak.

Pada saat yang sudah amat berbahaya bagi keselamatan Bi Lan itu, tiba-tiba sesosok bayangan orang menerjang masuk ke dalam kepungan. Begitu dia menggerakkan kaki tangannya, kepungan menjadi kacau balau. Bagaikan orang mencabuti rumput-rumput kering saja dan mencampakkannya, dia menangkap setiap anggota Ang-i Mo-pang dan melempar-lemparkan mereka ke kanan dan kiri. Juga setelah kedua kakinya bergerak, setiap tendangan tentu merobohkan seorang lawan.

Ketika Bi-kwi yang sedang mendesak sumoi-nya itu dan siap melakukan pukulan maut dengan tangannya atau tusukan maut dengan pedangnya, tiba-tiba mendengar suara anak buah Ang-i Mo-pang berteriak-teriak dan kepungan menjadi bobol. Ia cepat-cepat menengok dan terkejutlah dia melihat masuknya seorang pemuda yang merobohkan banyak orang. Apa lagi ketika ia mengenal wajah pemuda ini di bawah sinar obor.

Pemuda itu bukan lain adalah pemuda yang pagi tadi dijumpainya di dalam rumah makan! Marahlah Bi-kwi. Walau pun pagi tadi ia merasa tertarik kepada pemuda ini yang selain berwajah tampan juga memiliki kepandaian tinggi seperti diperlihatkannya ketika menghadapi sepasang golok di tangan Tee Kok dengan sumpit dan dengan amat mudahnya mengalahkan Tee Kok, kini Bi-kwi marah sekali. Pemuda usilan ini sekarang datang untuk merugikan dirinya, karena jelas pemuda ini memihak Bi Lan.

"Bocah sial! Kau datang mengantar nyawa!" bentaknya. Ia pun membalik, meninggalkan Bi Lan dan menyerang pemuda itu dengan pedangnya.

Gu Hong Beng, pemuda itu tersenyum dan cepat mengelak dengan loncatan ke kiri sambil menampar roboh seorang anggota Ang-i Mo-pang. "Bukan mengantar nyawa, melainkan menolong nyawa seorang gadis yang secara curang dikeroyok oleh begini banyak orang!"

Bi-kwi tidak bicara lagi, akan tetapi menyerang kalang kabut, menggunakan pedangnya menusuk lambung sedangkan tangan kirinya menampar ke arah kepala pemuda itu. Hong Beng tidak mau bersikap sembrono. Dia cukup maklum betapa lihainya wanita ini, maka sambil mengelak dari tusukan pedang, dia pun mengangkat tangan kanan untuk memapaki tamparan yang dilakukan lawan, sambil mengerahkan tenaga sinkang-nya.

"Plakkk...!"

Dua telapak tangan bertemu dan akibatnya, hampir Bi-kwi roboh karena hawa dingin yang luar biasa menyusup ke dalam tubuhnya melalui telapak tangan, membuat ia menggigil!

Cepat ia melompat mundur sambil menahan napas dan mengerahkan sinkang. Itulah tenaga Swat-im Sinkang atau Tenaga Inti Salju yang merupakan satu di antara ilmu tangguh dari keluarga Pulau Es! Ketika Bi-kwi melompat ke belakang, kesempatan itu dipergunakan oleh Hong Beng untuk menubruk ke kanan dan merobohkan dua orang pengeroyok Bi Lan.

Setelah ditinggalkan suci-nya, Bi Lan yang sudah luka itu merasa agak ringan, tidak begitu terhimpit lagi walau pun Bhok Gun yang dibantu oleh anak buahnya itu masih mengepungnya dan merupakan lawan berat bagi dara yang sudah menderita luka itu. Dengan Ban-tok-kiam di tangan Bi Lan mengamuk.

Ia juga melihat munculnya pemuda yang membantunya dan ia merasa heran karena ia pun mengenal pemuda itu sebagai pemuda yang pagi tadi ia lihat di rumah makan. Mengapa pemuda ini bisa berada di sini dan mengapa pula membantunya padahal mereka sama sekali tidak saling mengenal? Akan tetapi diam-diam ia bersyukur karena dengan munculnya bantuan ini, ia mempunyai harapan untuk meloloskan diri.

"Nona, mari kita pergi dari sini!" teriak Hong Beng setelah merobohkan dua orang anggota Ang-i Mo-pang.

"Boleh pergi asalkan kau meninggalkan nyawamu!" bentak Bi-kwi yang telah menyerang lagi.

Hong Beng sudah memperhitungkan ini karena biar pun dia bicara kepada Bi Lan yang diajaknya melarikan diri, diam-diam ia tetap memperhatikan Bi-kwi dan sudah membuat perhitungan untuk membuat gerakan yang mengejutkan. Pada saat Bi-kwi menyerang dengan pedangnya, tiba-tiba saja Bi-kwi terkejut karena ada tubuh seorang anggota Ang-i Mo-pang melayang dari depan menyambut bacokan pedangnya! Itulah perbuatan Hong Beng yang tadi dengan cepat telah menangkap salah seorang pengeroyok dan melemparkan tubuh orang itu ke arah Bi-kwi.

Akan tetapi, dasar hati Bi-kwi amat kejam dan tidak mengenal kasihan kepada orang lain. Walau pun yang melayang itu adalah tubuh seorang anak buah Ang-i Mo-pang, akan tetapi karena orang itu merupakan penghalang, tanpa mempedulikan apa-apa lagi ia melanjutkan bacokannya.

"Crakkk!"

Tubuh orang itu putus menjadi dua dan Bi-kwi menyusulkan tendangan yang membuat tubuh itu terlempar ke samping.

Pada saat itu pula Bi-kwi menjerit kaget dan marah. Sebatang jarum telah menancap di pergelangan tangan kanannya, membuat tangan itu lumpuh dan pedangnya terlepas. Kiranya Hong Beng yang juga

memiliki kepandaian mempergunakan jarum halus yang berbau harum, tidak beracun tetapi dapat menyerang jalan darah, telah menggunakan kesempatan tadi, tertutup oleh tubuh orang yang dilontarkan, menyusulkan serangan dengan sebatang jarum halus ke arah pergelangan tangan Bi-kwi.

Wanita ini marah bukan main, biar pun tangan kanannya lumpuh, ia masih menubruk ke depan menggunakan tangan kanannya, dihantamkan ke arah dada pemuda itu. Hong Beng menyambutnya dengan telapak tangannya.

"Tarrrrr...!" terdengar suara keras dan tubuh Bi-kwi terdorong ke belakang, mukanya pucat dan tubuhnya tergetar.

Ia tadi sudah bersiap-siap menghadapi serangan hawa dingin dari pemuda itu, dengan pengerahan sinkang yang membuat telapak tangannya panas. Namun siapa sangka, ketika telapak tangannya bertemu dengan tangan Hong Beng, ada hawa panas yang luar biasa menyerangnya, seolah-olah membakar telapak tangannya dan menyusup sampai ke jantung. Ia tidak tahu bahwa pemuda itu sekali ini menggunakan ilmu sakti Hwi-yang Sinkang atau tenaga Inti Api yang hebat.

Akan tetapi pada saat itu, Bi Lan sudah hampir tak dapat mempertahankan dirinya lagi. Ia sudah terlampau lelah dan juga luka di pundak oleh jarum beracun dan luka pedang di pahanya membuat gerakannya semakin lemah. Ketika tiga pasang golok anak buah Ang-i Mo-pang menerjang dari tiga jurusan, ia memutar Ban-tok-kiam dan mengerahkan tenaga terakhir.

Terdengar pekik-pekik yang mengerikan dan tiga orang itu roboh bergelimpangan. Akan tetapi pada saat itu, pedang di tangan Bhok Gun dengan kecepatan kilat menusuk ke arah leher Bi Lan tanpa dapat dielakkan atau ditangkis lagi oleh Bi Lan karena pada saat itu gadis ini sedang menghadapi tiga orang pengeroyok tadi.

"Trangggg...!"

Bagaikan kilat sebatang golok melayang dan menghantam pedang di tangan Bhok Gun sehingga tusukan ke arah leher Bi Lan itu menyeleweng dan tusukannya luput karena pedangnya ditangkis oleh golok yang dilontarkan Hong Beng. Di lain saat, tubuh Bi Lan yang terhuyung itu sudah dipondong oleh Hong Beng.

"Nona, kita harus pergi dari sini," kata Hong Beng.

Bhok Gun marah dan pedangnya menyambar ganas.

"Cringgg...!"

Pedang Bhok Gun yang menghantam ke arah kepala Hong Beng itu dapat ditangkis oleh Ban-tok-kiam di tangan Bi Lan. Biar pun Bi Lan sudah berada dalam pondongan Hong Beng, namun melihat bahaya mengancamnya dan penolongnya, gadis perkasa ini sudah mengangkat pedangnya menangkis.

Hong Beng meloncat dan merobohkan dua orang penghalang dengan dorongan tangan kanannya, sedangkan lengan kirinya merangkul tubuh Bi Lan yang dipondongnya. Dia juga berhasil merampas sebatang tombak dan dengan senjata ini dia lalu memukul jatuh obor-obor yang menerangi tempat itu sehingga cuaca menjadi hampir gelap karena hanya obor-obor yang terpasang agak jauh dari situ yang masih bernyala. Kesempatan ini dipergunakan Hong Beng untuk meloncat jauh dan melarikan diri di dalam gelap. Dia berlari cepat sekali keluar dari kota Kun-ming, melalui pintu gerbang sebelah timur.

Para penjaga pintu gerbang terkejut melihat seorang pemuda lari keluar memondong seorang gadis yang membawa pedang. Sejenak mereka tertegun, akan tetapi karena pada waktu itu terdapat larangan membawa senjata tajam sedangkan gadis tadi jelas membawa pedang dan juga sikap mereka amat mencurigakan, para penjaga itu lalu melakukan pengejaran.

Tidak lama kemudian, serombongan orang yang di antaranya banyak yang memakai pakaian serba merah nampak berlari-lari keluar pintu gerbang pula. Para penjaga makin kaget dan mereka semua ikut mengejar. Akan tetapi, yang dikejar sudah tak nampak lagi bayangannya karena ditelan kegelapan malam…..

Hong Beng terus membawa lari Bi Lan sampai jauh naik ke lereng sebuah bukit. Bulan sudah naik tinggi dan hal ini amat menolongnya sebab malam menjadi terang sehingga memudahkan dia memilih jalan melarikan diri. Semenjak memasuki hutan ke dua tadi, dia sudah berhasil meninggalkan para pengejar dan sekarang tak nampak seorang pun pengejar di belakang.

Tiba-tiba Hong Beng merasa ada benda dingin sekali menempel tengkuknya, dan ujung sebatang pedang yang tajam runcing menempel tepat di jalan darahnya. Sedikit saja pedang itu ditusukkan, akan tamatlah riwayatnya! Ketika dia teringat bahwa pedang itu adalah pedang hijau kehitaman yang mengeluarkan hawa mengerikan, yang dipegang oleh gadis yang sedang ditolongnya, seketika Hong Beng merasa betapa semua bulu di tubuhnya bangkit satu-satu karena ia merasa seram.

"Berhenti dan lepaskan aku! Jika tidak, pedangku akan menembus tengkukmu!" bentak Bi Lan dengan suara ketus.

Meski ia merasa bahwa orang ini telah menolongnya, mungkin juga menyelamatkannya dari ancaman maut, akan tetapi hatinya panas dan ia marah sekali karena pemuda ini telah berani menyentuh tubuhnya. Bukan hanya menyentuh, malah memondong dan ia merasa betapa lengan itu melingkar di pinggul dan pinggangnya! Kurang ajar sekali orang ini!

Mendengar ucapan yang ketus itu dan merasa betapa todongan ujung pedang itu tidak main-main, Hong Beng terpaksa melepaskan pondongannya.

"Bukkk...!"

Tubuh Bi Lan terbanting, biar pun tidak keras akan tetapi pinggulnya terasa pegal juga karena tubuhnya memang amat lemah. Karena ia sudah kehabisan tenaga, maka ketika pondongan itu dilepaskan, ia terbanting.

"Hemm, kau berani membanting aku, ya? Awas kau, kalau sudah sembuh, akan kuhajar kau!" Bi Lan semakin marah dan dengan pedang masih di tangan kanan, dia gunakan tangan kirinya mengusap-usap pinggul yang tadi menimpa tanah berbatu yang keras.

"Ah, maaf... bukankah kau yang minta agar aku melepaskanmu, nona?"

Karena memang demikian keadaannya dan pihaknya memang keliru, Bi Lan hanya dapat mengomel, "Kau memang laki-laki kurang ajar sekali!"

Hong Beng memandang wajah yang cemberut itu dengan bingung. Bukan main cantik dan manisnya wajah cemberut itu tertimpa sinar bulan yang redup terang kehijauan. "Nona, saat aku datang dan melihat engkau dikeroyok, maka aku segera turun tangan membantumu. Dan karena mereka tadi mengejar, engkau kularikan sampai di sini dan sekarang kau sudah aman. Akan tetapi, kenapa engkau malah menodongku dan malah marah-marah kepadaku?"

"Siapa menyuruh engkau memondongku seperti itu?!" bentak Bi Lan, hatinya masih panas karena malu mengenangkan betapa tadi ia dipondong bagaikan anak kecil dan dilarikan.

"Tapi... tapi... bagaimana aku akan dapat menyelamatkanmu kalau tidak dengan cara memondongmu?" Hong Beng membantah sambil mengerutkan alisnya karena dia mulai merasa marah juga. Sungguh seorang gadis yang tidak mengenal budi, sudah ditolong malah marah-marah dan menyalahkannya!

"Sedikitnya engkau bisa minta ijin dulu apakah aku suka atau tidak kau pondong. Enak saja memondong orang semaunya. Huh, dasar laki-laki tak mengenal sopan santun!" Bi Lan menggigit bibir menahan rasa nyeri di pundaknya, lalu mengomel lagi, "Sudah begitu masih membanting aku lagi, sudah tahu bahwa aku terluka. Laki-laki kejam dan tidak berperi kemanusiaan!" Bi Lan mendengar tentang sopan santun dan tentang peri kemanusiaan dan sebagainya itu selama ia menjadi murid Pendekar Naga Sakti.

Hong Beng merasa betapa mukanya menjadi panas. Dia merasa terpukul, malu dan juga penasaran. Dia malu karena bagaimana pun juga, dia teringat bahwa memang tak pantas seorang laki-laki seperti dia memondong tubuh seorang gadis tanpa perkenan si pemilik tubuh. Akan tetapi dia juga merasa penasaran karena selama hidupnya baru satu kali ini dia bertemu dengan orang yang begini tidak mengenal budi.

"Maafkan, nona, maafkan semua kelancanganku," katanya dan tanpa pamit lagi dia lalu membalikkan tubuhnya dan pergi meninggalkan Bi Lan, gadis yang dianggapnya tidak mengenal budi itu, tidak peduli bahwa gadis itu sejak tadi masih saja duduk di atas tanah, belum mampu bangkit berdiri, sungguh tidak sesuai dengan kegalakannya.

Dan memang Bi Lan tidak mampu bangkit berdiri lagi. Tubuhnya terlalu lemas, bahkan kepalanya terasa pening, matanya berkunang, dan ketika Hong Beng pergi, ia yang sejak tadi menahan diri agar tidak pingsan kini terkulai lemas.

Hong Beng tidak pergi jauh. Di dalam hatinya, sebenarnya dia tidak tega meninggalkan Bi Lan begitu saja. Dia tahu bahwa gadis itu terluka, hanya dia tidak tahu betapa sejak tadi gadis itu mempergunakan kekuatan tubuh dan hatinya untuk bersikap keras dan pura-pura tidak apa-apa.

Biar pun dia perlu memberi ‘pelajaran’ kepada Bi Lan atas kekerasan sikapnya yang galak, akan tetapi dia tidak tega pergi jauh-jauh dan diam-diam dia menyelinap di antara pohon-pohon dan semak-semak untuk kembali ke tempat itu, kemudian mengintai untuk melihat bagaimana keadaan gadis itu dan apa yang akan dilakukannya.

Tentu saja dia terkejut bukan main ketika melihat bahwa di tempat yang ditinggalkannya tadi, Bi Lan sudah menggeletak dalam keadaan tak sadarkan diri. Gadis itu telah jatuh pingsan di tempatnya, masih di tempat yang tadi, hanya kalau tadi dia masih duduk, kini ia sudah rebah miring. Mukanya yang tertimpa sinar bulan itu nampak pucat, akan tetapi pedang yang mengerikan itu masih dipegangnya erat-erat!

"Hayaaa..." Hong Beng berseru perlahan dan cepat menghampiri dengan amat hati-hati.

Dia mempergunakan telunjuk kanannya untuk perlahan-lahan menyentuh tangan Bi Lan yang memegang pedang, seperti orang hendak melihat apakah harimau itu sudah mati ataukah belum, takut kalau tiba-tiba dicakarnya. Setelah yakin bahwa gadis itu tidak bergerak lagi dan dalam keadaan pingsan, barulah dia berani mengambil pedang itu dari genggamannya.

Dia harus lebih dulu menyingkirkan pedang, karena dengan pedang itu di tangan, siapa tahu tiba-tiba gadis itu akan menyerangnya dan hal itu amat berbahaya karena dia dapat merasakan bahwa pedang itu adalah sebuah pusaka yang luar biasa ampuhnya.

Kini dia yakin bahwa gadis itu memang pingsan, dan dia menarik napas panjang setelah menaruh pedang di bawah sebatang pohon, lima meter jauhnya dari situ. "Aih, seorang gadis yang berhati baja dan berkepala batu...," katanya lirih sambil mulai memeriksa pergelangan tangan gadis itu.

Dia kini tidak peduli lagi apakah gadis itu nanti akan marah atau akan mengamuknya, akan tetapi dalam pemeriksaannya dia tahu bahwa gadis itu menderita luka karena hawa beracun yang hanya dapat ditimbulkan oleh senjata rahasia. Dia harus mencari di mana bagian tubuh yang terkena senjata itu. Memeriksa tubuh gadis galak itu, di dalam cuaca remang-remang lagi! Betapa sukarnya dan betapa berbahayanya karena kalau gadis itu keburu sadar dari pingsannya dan mendapatkan dirinya diraba-raba olehnya, huh, betapa akan mengerikan akibatnya.

Akan tetapi, karena menurut denyut nadi itu si gadis berada dalam keadaan cukup berbahaya kalau hawa beracun itu tidak cepat-cepat dienyahkan, Hong Beng nekat. Biarlah kalau sampai berakibat si gadis itu marah sekali dan menyerangnya nanti, yang terpenting adalah kenyataan bahwa dia tidak berbuat hal-hal yang tidak patut atau tidak sopan. Dia hanya ingin menolong dan menyelamatkan gadis itu sekali lagi dari ancaman maut yang kini datangnya dari hawa beracun yang amat berbahaya.

Mulailah Hong Beng melakukan pemeriksaan. Mula-mula dia hanya meraba-raba kedua lengan dan kaki, kemudian leher. Ketika meraba-raba kaki inilah dia menemukan kenyataan bahwa paha kiri gadis itu terluka, cukup parah dan mengeluarkan banyak darah. Inilah menjadi satu di antara sebab-sebab mengapa gadis itu sampai pingsan, yaitu karena terlalu banyak mengeluarkan darah pula.

Ketika jari tangannya meraba ke pundak, dia terkejut, merasakan betapa kulit pundak kiri gadis itu panas sekali. Tanpa ragu-ragu lagi Hong Beng lalu merobek baju bagian pundak kiri gadis itu dan jari-jari tangannya meraba-raba. Dia mengangguk-angguk. Sebuah jarum beracun kiranya yang menancap sampai masuk ke dalam daging pundak, dan terselip di bawah tulang pundak!

Ketika menjadi murid pendekar sakti Suma Ciang Bun, Hong Beng juga mempelajari ilmu pengobatan, terutama mengenai luka-luka yang diakibatkan oleh senjata beracun atau luka-luka karena pukulan beracun. Maka setelah dia tahu bahwa gadis itu terkena jarum beracun yang kini berada di dalam pundaknya, dia pun tahu apa yang harus dilakukannya. Dia sendiri adalah seorang ahli mempergunakan senjata rahasia jarum, walau pun jarum-jarumnya tidak diberi racun.

Pertama-tama jarum itu harus dapat dikeluarkan, dan juga darah di sekitar jarum itu dikeluarkan. Dia tidak memilikii waktu untuk mempergunakan alat-alat, apa lagi cuaca remang-remang saja dan juga gadis itu harus cepat-cepat ditolong agar racun itu tidak menjalar makin luas. Satu-satunya jalan hanyalah menggunakan kekuatan sinkang-nya untuk menghisap keluar racun dan jarum itu.

Hong Beng adalah seorang pemuda yang cerdik. Dia tahu akan keanehan watak Bi Lan. Kalau dia sedang melakukan pengobatan lalu gadis itu siuman dan menyerangnya, dia tentu akan celaka. Pukulan seorang gadis selihai ini tidak boleh dibuat main-main. Maka sebelum melakukan pengobatan, lebih dahulu dia menotok beberapa jalan darah yang akan membuat gadis itu tidak mampu menggerakkan kaki tangannya kalau siuman nanti.

Setelah itu, dia merobek baju di bagian pundak itu lebih lebar lagi, lalu dia menempelkan mulutnya pada luka di bawah depan tulang pundak. Kulit yang putih halus dan hangat bahkan mendekati panas itu tidak mempengaruhinya karena pada saat itu Hong Beng mencurahkan seluruh perhatiannya hanya pada satu hal, yaitu untuk mengobati Bi Lan! Dengan pengerahan tenaga khikang, pemuda itu menyedot. Darah yang sudah agak menghitam tersedot dan diludahkan. Sampai beberapa kali dia menyedot.

Tetapi, tiba-tiba bulan tertutup awan tebal dan keadaan menjadi gelap pekat. Terpaksa Hong Beng menghentikan pengobatan itu dan mengumpulkan kayu kering lalu membuat api unggun. Tak mungkin melakukan pengobatan dalam cuaca gelap gulita. Api unggun itu perlu sekali untuk mendatangkan cahaya penerangan, untuk melihat warna darah yang dihisapnya dan agar dia dapat melihat bagian tubuh yang terluka itu. Setelah api unggun bernyala besar dan mengusir kegelapan di sekitarnya, kembali Hong Deng menempelkan bibirnya pada pundak itu.

Apa yang dikhawatirkannya tadi terjadilah. Tiba-tiba gadis itu bergerak, akan tetapi ia tidak dapat menggerakkan kaki tangannya! Dan gadis itu lalu menjerit penuh kengerian, lalu jatuh pingsan lagi!

Tentu saja Hong Beng menjadi terkejut dan heran. Menurut perhitungannya, setelah kini hampir semua racun tersedot keluar, sepatutnya gadis itu menjadi hampir sembuh. Akan tetapi kenapa begitu siuman ia menjerit lalu pingsan lagi?

Ia cepat memeriksa denyut nadi, dan ternyata denyutnya lebih kuat dan cepat dari pada biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa gadis itu mengalami guncangan dan kekagetan. Dia merasa semakin heran. Apa yang telah begitu mengejutkan gadis perkasa ini dan mengguncang batinnya sampai jatuh pingsan? Dengan gelisah dia menoleh ke kanan kiri, mencari-cari. Tidak ada apa-apa.

Hong Beng lalu melanjutkan usahanya mengobati Bi Lan. Sekali lagi dia menyedot dan setelah yang keluar darah merah, dia menghentikan sedotannya, menaruh obat bubuk putih yang dikeluarkan dari saku bajunya. Obat luka ini manjur sekali, selain dapat menghentikan keluarnya darah, juga dapat menahan segala macam kotoran masuk ke dalam luka, dan membuat luka cepat mengering. Setelah itu, dia menempelkan telapak tangannya ke atas pundak yang terluka itu, mengerahkan sinkang untuk menyalurkan tenaga dalamnya membantu gadis itu memulihkan jalan darahnya dan mengusir sisa-sisa hawa beracun dari dalam tubuhnya.

Hong Beng sama sekali terlupa bahwa gadis yang diobatinya itu seorang yang amat berbahaya sehingga tadi dia terpaksa menotoknya lebih dulu. Dia lupa bahwa kini, karena dia menyalurkan sinkang ke dalam tubuh gadis itu melalui pundaknya, maka tenaga ini dengan sendirinya melancarkan jalan darah dan membebaskan totokannya sendiri!

Maka, begitu Bi Lan siuman dan gadis itu melihat betapa ia masih rebah terlentang dan pemuda itu masih berlutut di dekatnya dan kini secara kurang ajar sekali menempelkan tangannya ke pundaknya yang telanjang karena bajunya sudah dirobek, maka dengan kemarahan meluap-luap Bi Lan lalu menggerakkan tangannya memukul dada pemuda itu. Kini kaki tangannya dapat bergerak lagi dan saking marahnya, Bi Lan kemudian memukul dengan pengerahan tenaga dari Ilmu Silat Sin-liong Ciang-hoat yang pernah dipelajarinya dari kakek Kao Kok Cu pendekar Istana Gurun Pasir.

"Wuuuuttt... bukkk...!"

Pukulan itu dahsyat sekali, datang dari jarak dekat dan sama sekali tidak disangka-sangka oleh Hong Beng yang sedang mengerahkan tenaga untuk menyalurkan sinkang ke dalam tubuh Bi Lan itu. Akan tetapi dia masih sempat menarik kembali tenaganya karena kalau sampai dia terpukul dengan tangan masih menempel di pundak, maka tenaga pukulan gadis itu akan terus menyusup melalui tangannya ke dalam dada gadis itu sendiri dan mungkin gadis itu akan celaka.

Dia menarik kembali tenaganya dan karena itu sama sekali tidak sempat berjaga diri. Untung dia masih ingat dan sempat untuk mengumpulkan tenaga yang ditariknya itu ke arah dadanya sehingga dada itu masih dapat terlindung terhadap pukulan yang dahsyat itu. Begitu terkena pukulan itu, tubuh langsung Hong Beng terjengkang dan bergulingan, lalu berhenti menelungkup dan tidak bergerak lagi!

Bi Lan meloncat berdiri akan tetapi ia mengeluh dan hampir roboh kembali. Ia berdiri dengan kaki gemetar dan ternyata pahanya yang terluka itu terasa nyeri, perih dan panas. Ia menggerak-gerakkan dua tangannya, terutama lengan kirinya. Lengan kirinya sudah tidak lumpuh lagi dan ia sudah mendapatkan kembali tenaganya.

Tenaganya memang sudah pulih kembali, akan tetapi kakinya tidak mampu bergerak dengan tangkas karena luka di pahanya! Dan pemuda yang dipukulnya itu belum tentu sudah tewas. Kalau bangkit kembali tentu ia tidak akan mampu menandinginya dengan kaki seperti itu.

Dengan terpincang-pincang ia menghampiri tubuh Hong Beng yang masih menggeletak menelengkup tak bergerak-gerak itu. Pemuda itu pingsan oleh guncangan pukulan yang dahsyat tadi. Setelah tiba dekat, Bi Lan mengangkat tangan meraba pinggang dan ia terkejut.

Pedangnya hilang! Tidak ada di pinggangnya, tinggal sarungnya saja. Lalu teringatlah ia bahwa tadi pedang itu masih dipegangnya. Ke mana perginya Ban-tok-kiam? Tentu orang ini yang mengambilnya. Celaka, pedang itu dipinjamkan oleh nenek Wan Ceng kepadanya, kalau sampai lenyap bagaimana dia akan mempertanggung jawabkannya?

Niat hatinya untuk membunuh pemuda itu untuk sementara mereda. Tidak, ia tidak akan membunuhnya sebelum pemuda itu mengembalikan Ban-tok-kiam yang tentu saja telah disembunyikannya. Akan tetapi kalau tidak dibunuh orang ini amat berbahaya.

Bi Lan mendapatkan akal. Orang ini harus dibuat tidak berdaya dulu. Nanti kalau sudah sadar, barulah akan diancam dan dipaksanya mengembalikan Ban-tok-kiam, kemudian baru akan dibunuhnya karena kekurang ajarannya yang luar biasa tadi.

Oleh karena tenaga di kedua tangannya sudah pulih, mudah saja bagi Bi Lan untuk melakukan totokan pada kedua pundak dan kedua pinggang pemuda itu dengan tujuan melumpuhkan kaki tangannya. Akan tetapi, pemuda itu terlalu berbahaya dan lihai, maka Bi Lan masih menambahkan dengan mengikat kedua kaki tangan Hong Beng dengan robekan baju pemuda itu sendiri.

Dengan gemas dia merobek baju pemuda itu, teringat akan baju di pundaknya yang juga robek, dan mempergunakan kain yang kuat itu, setelah dipintalnya, untuk mengikat kedua pergelangan kaki dan tangan. Setelah itu barulah ia membalikkan tubuh pemuda itu terlentang.

Pemuda itu masih pingsan. Agaknya hebat sekali pukulannya tadi. Wajah pemuda itu pucat dan dari ujung bibirnya mengalir sedikit darah. Bi Lan meraba dadanya dan ternyata pemuda itu masih bernapas, jantungnya masih berdenyut dan hatinya pun lega. Pemuda ini tidak boleh mati sebelum pedang pusakanya dikembalikan!

Penerangan api unggun makin menyuram oleh karena api unggun itu kehabisan bahan bakar. Dengan terpincang-pincang Bi Lan mencari tambahan kayu kering dan tak lama kemudian api unggun itu membesar lagi. Ia duduk dekat tubuh Hong Beng yang masih terlentang tak bergerak, seperti tidur, seperti mati. Dan Bi Lan termenung.

Yang terus teringat olehnya hanyalah bagaimana pemuda ini dengan kurang ajar sekali tadi telah merobek bajunya, menciumi pundaknya, mungkin juga dekat payudaranya, Teringat ini, mukanya menjadi panas sekali. Dan teringat pula ia betapa ketika siuman dia melihat pemuda itu seperti hendak memperkosanya,

menciumi pundaknya yang telanjang. Ia tidak mampu menggerakkan kedua kaki tangan saking takutnya ia menjerit dan tak ingat apa-apa lagi.

Ketika ia siuman kembali, bagaimana pun juga ia merasa lega karena pakaiannya, terutama pakaian dalamnya, masih melekat di badannya. Akan tetapi pemuda itu masih membelai dan mengelus-elus pundaknya, maka pemuda itu lalu dihantamnya. Pemuda biadab! Ia membayangkan hal yang bukan-bukan dan bulu tengkuknya meremang. Hampir saja, pikirnya dan ia semakin marah.

Di bawah penerangan api unggun, ia melihat seekor nyamuk besar terbang dan hinggap di pipi Hong Beng. Dengan pandang matanya yang tajam ia melihat betapa nyamuk itu menghisap darah dari pipi itu, perutnya yang tadinya kempis putih itu perlahan-lahan berubah menghitam dan mengembung.

Perasaan tidak tega membuat ia mengangkat tangan ke atas, siap untuk memukul mati nyamuk itu. Tetapi perasaan lain mengatakan bahwa tidak sepantasnya ia mengasihani pemuda ini, Perasaan ini memaksanya mengingat betapa pemuda itu telah menciumi pundaknya dengan bibir dan pipi itu! Tangannya melayang turun.

"Plakkk!"

Nyamuk itu mati gepeng dan perutnya pecah, darah merah bergelimang di sekitar bangkai nyamuk itu.

Bi Lan menarik napas panjang untuk menekan perasaannya yang terpecah menjadi dua pihak yang bertentangan. Sepihak merasa puas bahwa ia telah membunuh nyamuk yang sedang menghisap darah pemuda yang sedang pingsan tak berdaya itu, akan tetapi lain pihak menyangkal dan mengatakan bahwa yang ia lakukan tadi adalah untuk melampiaskan panas hatinya, untuk menghukum karena pemuda itu tadi berani kurang ajar kepadanya. Walau pun sudah dibantahnya demikian, tetap saja ada dua macam kepuasan terasa di dalam hatinya, kepuasan karena membebaskan pemuda itu dari gangguan nyamuk dan kepuasan sudah menampar pemuda itu.

Kenyataan ini mengganggu hatinya dan Bi Lan mengalihkan perhatian kepada pahanya yang terluka. Celananya yang kanan melekat pada pahanya. Bagian paha itu terbuka dan nampak luka merah menganga, sudah tidak mengeluarkan darah lagi akan tetapi terasa amat nyeri, pedih dan panas. Untuk memeriksa luka ini, celana itu harus dibuka.

Hal ini tidak mungkin karena di situ ada orang lain, seorang lelaki pula! Merobek celana itu di bagian paha juga tidak mungkin karena pahanya akan terbuka dan telanjang dan hal ini amat memalukan. Bagaimana kalau pemuda kurang ajar itu nanti siuman dan melihat pahanya yang tidak tertutup?

Dengan hati-hati ia menguak celana yang terobek pedang itu untuk memeriksa lukanya. Perlu dicuci, pikirnya, dan harus cepat diberi obat luka. Kalau tidak, bisa berbahaya. Ia meraba-raba bajunya akan tetapi tidak dapat menemukan obat. Teringatlah ia bahwa obat-obatnya berada di dalam buntalan dan buntalan itu tentu saja sudah tercecer ketika ia berkelahi tadi. Semua pakaian bekalnya juga hilang.

Api unggun mulai mengecil dan akhirnya padam, hanya meninggalkan asap putih yang makin mengecil juga. Akan tetapi Bi Lan tidak menyalakannya kembali karena malam telah berganti pagi dan biar pun mataharinya sendiri belum nampak, namun sinarnya telah membakar ufuk timur dan mengusir kegelapan malam. Pagi itu dingin sekali, akan tetapi Bi Lan yang sibuk memeriksa luka di pahanya tidak memperhatikannya. Mulutnya mendesis-desis menahan rasa nyeri yang seperti menyusup ke dalam tulang-tulang, terutama di sekitar pahanya.

"Luka itu harus dicuci bersih dan aku mempunyai obat luka yang manjur."

Bi Lan yang sedang tenggelam dalam perhatian memeriksa luka di pahanya, terkejut dan cepat menutupkan kembali kain celana robek itu pada pahanya. Mukanya merah dan seperti seekor kelinci ketakutan, ia sudah meloncat ke dekat Hong Beng akan tetapi ia mengeluh karena pahanya terasa semakin perih ketika ia meloncat dan luka di paha itu tergeser dan tergores kain.

Dengan jari-jari tangan mengancam kepala Hong Beng, Bi Lan menghardik, "Hayo kembalikan pedangku, kalau tidak, akan kucengkeram ubun-ubunmu sampai hancur!"

Ketika tadi siuman kembali, Hong Beng merasa betapa kaki tangannya lumpuh, bahkan terikat tali yang terbuat dari bajunya sendiri yang sudah robek-robek. Lalu dia teringat, dan hatinya merasa mendongkol

bukan main. Celaka, pikirnya. Ini bukan hanya air susu dibalas tuba, bahkan lebih menjengkelkan lagi. Gadis itu bukan hanya tidak mengenal budi, bahkan jahat dan kejamnya seperti iblis! Dia harus berhati-hati karena nyawanya terancam di tangan gadis yang jahat seperti iblis ini.

Maka, walau pun sudah siuman, dia diam saja dan segera dia mengerahkan tenaga sinkang-nya. Tenaga sinkang yang dimiliki keluarga para pendekar Pulau Es memang hebat bukan main, berbeda dari pada sinkang dari aliran persilatan yang lain. Keluarga Pulau Es itu sudah mampu menguasai latihan untuk menghimpun tenaga sinkang, bahkan untuk mengendalikannya sedemikian rupa sehingga para pendekar Pulau Es dapat membuat tenaga sinkang itu menjadi panas seperti api dan dingin seperti es, juga dapat sekaligus menggunakan dua hawa tenaga yang berlawanan itu dengan kedua tangan.

Dengan penggunaan kedua hawa tenaga itu, akhirnya dalam waktu sebentar saja Hong Beng mampu membebaskan pengaruh totokan Bi Lan. Akan tetapi dia diam saja karena ikatan tali kain itu tidak ada artinya baginya. Dia hanya bersiap siaga, ingin melihat apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh gadis yang jahat dan kejam seperti iblis betina itu.

Akan tetapi ketika dia melirik dan melihat betapa Bi Lan memeriksa luka di pahanya sambil mendesis-desis dan mengeluh dengan suara seperti akan menangis, bagai sikap seorang anak kecil yang cengeng, kemarahannya mencair dan dia pun merasa kasihan. Maka dia lalu memberi nasehat tadi agar luka itu dicuci dan bahwa dia mempunyai obat luka yang manjur.

Namun tidak disangkanya sama sekali bahwa gadis itu memang benar-benar jahat. Kini gadis itu mengancam ubun-ubun kepalanya, siap membunuhnya sambil menanyakan pedang pusaka yang juga mengerikan itu. Kini tahulah dia mengapa gadis itu memiliki sebatang pedang yang demikian menyeramkan. Kiranya ia sendiri pun mempunyai watak yang mengerikan.

"Hemm, kau kira aku mencuri pedangmu yang ganas itu? Aku hanya menyimpannya. Pedang itu masih berada di bawah pohon di sana itu." Hong Beng menunjukkan tempat pedang itu dengan pandang matanya.

Bi Lan menengok dan terpincang-pincang ia menghampiri pohon itu. Dan benar saja, Ban-tok-kiam menggeletak di situ. Cepat pedang itu diambilnya. Pedangnya sudah dia temukan dan kini pemuda itu harus dibunuhnya, untuk menghukumnya atas kekurang ajarannya. Ia pun terpincang-pincang kembali menghampiri Hong Beng yang diam-diam sudah siap siaga membela diri. Akan tetapi dia masih tetap rebah terlentang.

"Dan sekarang bersiaplah engkau untuk mampus!" bentak Bi Lan sambil mengangkat pedangnya.

Hong Beng tersenyum mengejek. "Hemm, benar saja. Aku telah keliru menolong anak setan yang amat jahat."

Bi Lan menahan pedangnya. "Siapa yang jahat?"

"Huh, siapa lagi kalau bukan engkau? Aku telah menyelamatkanmu, menolongmu, akan tetapi engkau hendak membalasnya dengan membunuhku. Apa namanya itu kalau tidak jahat seperti iblis?"

"Engkau yang jahat seperti iblis! Memang kau telah menolongku, tetapi pertolonganmu itu berpamrih keji. Semua kebaikanmu itu belum cukup untuk menghapus kekejian dan kekurang ajaranmu terhadap aku. Dibunuh sepuluh kali pun tetap masih belum dapat menghapus dosamu!"

Hong Beng membelalakkan kedua matanya. "Ehh... ehhh... engkau tidak hanya jahat dan kejam, akan tetapi bahkan licik dan pandai membalik-balikan kenyataan. Sungguh tak kusangka. Kau bilang aku jahat dan keji dan kurang ajar? Coba, di bagian mana aku jahat dan keji dan kurang ajar?"

Hong Beng benar-benar merasa penasaran sekali. Ingin dia merenggut lepas tali-tali itu dan menghajar gadis yang keterlaluan ini, akan tetapi dia masih ingin mendengarkan terus karena diam-diam dia merasa terheran-heran bagaimana ada gadis yang begini berani mati dan tanpa malu-malu memutar balikkan kenyataan.

Akan tetapi, sikap Hong Beng itu bahkan membuat Bi Lan menjadi semakin marah. "Hehh, kau laki-laki yang sombong dan engkaulah yang pura-pura suci. Apa yang kau lakukan tadi sewaktu aku pingsan? Engkau telah menciumku..."

"Ehhh...? Bohong seribu kali bohong! Aku tidak pernah menciummu!" bantahnya dan ada suara berbisik menyambung di dalam hatinya, "...walau pun aku ingin sekali kalau mungkin...!"

Heran sekali dia, mengapa ada mulut dapat nampak begitu manis biar pun mulut itu sedang cemberut dalam kemarahan! Dan lebih heran lagi dia, mengapa ada wajah yang begitu jelita tetapi memiliki mata yang demikian jahat dan kejam!

Sepasang mata itu mencorong seperti mengeluarkan sinar berapi. "Apa? Kaulah yang bohong, pengecut yang tidak berani mengakui perbuatannya sendiri. Ketika aku sadar dari pingsan, engkau menempelkan mulut dan hidungmu di pundakku. Apa lagi itu namanya kalau bukan mencium? Apa kau mau bilang bahwa kau hendak menggigit dan memakan daging pundakku? Dan ketika aku siuman untuk ke dua kalinya, engkau... engkau membelai dan meraba-raba pundakku. Keparat!"

Tiba-tiba Hong Beng tertawa sehingga Bi Lan yang sedang marah itu tertegun heran. Gilakah orang ini? Diancam mau dibunuh malah ketawa-tawa.

"Ha-ha-ha, jadi itukah sebabnya mengapa engkau jatuh pingsan lagi, dan kemudian kau menyerangku secara semena-mena?"

Hatinya lega bukan main. Kalau begitu, gadis ini sama sekali tidak jahat! Tadi gadis ini bersikap kejam karena marah dan merasa dihina, mengira dia seorang pria kurang ajar yang mempergunakan kesempatan selagi gadis itu pingsan, sudah berani mencium pundaknya lalu meraba-raba pundak dan mungkin lain tempat lagi! Itulah sebabnya gadis itu menjadi marah dan kejam! Bukan karena memang wataknya jahat.

"Ha-ha, nona, engkau salah kira. Aku tidak mencium pundakmu, juga tidak ingin makan daging pundakmu biar pun perutku memang lapar sekali."

"Jangan coba menyangkal atau berkelakar. Aku tidak ketawa dan tidak merasa lucu! Kalau tidak mencium, lalu mau apa kau...?"

"Nona, aku memang menempelkan mulutku di pundakmu, akan tetapi bukan mencium, melainkan menyedot darah yang sudah tercampur racun dari luka di pundakmu."

Bi Lan terkejut dan baru ia teringat bahwa ketika berkelahi, pundaknya terkena jarum beracun suci-nya dan menjadi lumpuh lengan kiri itu.

"Luka...?" Di pundak...?" ia tergagap.

"Terkena jarum beracun. Aku terpaksa menyedot darah yang keracunan itu, sekalian mengeluarkan jarumnya, lalu kugunakan sinkang untuk membantumu memulihkan jalan darahmu, dan menempelkan tanganku di pundak yang terluka itu..."

"Ahhh...!"

Bi Lan kini menggunakan tangan kirinya meraba-raba pundak dan memang masih ada lukanya di situ, luka kecil karena jarum, tetapi menjadi agak besar karena disedot dan kini sudah kering dan sudah tidak terasa nyeri sama sekali.

"Ahhh...!" kembali ia berseru bingung. Pedang yang dipegang oleh tangan kanan itu kini menurun.

"Ahhh...!" Bermacam perasaan mengaduk hatinya. Menyesal, malu, dan ditambah pula perasaan nyeri di pahanya.

Melihat betapa gadis itu hanya dapat ber-ah-ah-uh-uh dengan canggung, Hong Beng merasa kasihan. "Luka di pahamu itu perlu dirawat, nona. Perlu dicuci bersih dan aku membawa obat luka yang manjur, yang tadi pun sudah kutorehkan pada luka di pundakmu. Aku belum berani merawat luka di pahamu karena khawatir kau..."

Bi Lan menarik napas panjang. Pengalamannya dengan Sam Kwi, kemudian dengan Bhok Gun, membuat ia bercuriga kepada setiap pria dan ia tadinya menduga bahwa pemuda ini pun tiada bedanya dengan yang lain. Akan tetapi ternyata ia salah duga, salah sekali.

"Aihh, aku telah keliru... kukira engkau... kiranya tidak demikian..."

Hong Beng tersenyum. "Hal itu tidak aneh, nona. Memang di dunia ini lebih banyak orang jahat dari pada yang benar. Akan tetapi, tentu engkau sekarang sudah percaya kepadaku, bukan?"

Melihat betapa pemuda itu memandang ke arah pedang Ban-tok-kiam yang masih terus dipegangnya dengan tangan kanan, Bi Lan cepat menyimpan pedangnya itu dengan muka merah.

"Tentu saja, aku telah salah sangka. Biar kulepaskan ikatan dan totokanmu..."

Akan tetapi gadis itu terkejut bukan main ketika ia hendak membuka totokan dan ikatan kaki tangan, tiba-tiba pemuda itu menggerakkan kaki tangannya dan semua ikatan itu pun putus dan pemuda itu bangkit duduk sambil tersenyum.

"Ahh, kau... kau..." Bi Lan tak melanjutkan kata-katanya dan memandang dengan mata terbelalak dan mukanya menjadi semakin merah. "Tadi... kau kutotok dan kuikat..."

"Baik sekali itu, nona, demi keamanan karena kalau seorang yang dicurigai dibiarkan terlepas, tentu berbahaya."

"Dan tadi... kuhantam dadamu, keras sekali. Kau tidak apa-apa...?"

"Aku roboh pingsan. Memang hebat sekali pukulanmu tadi."

"Maksudku, kau tidak terluka parah...?" Ucapan Bi Lan kini terdengar penuh dengan nada penyesalan.

Makin gembiralah hati Hong Beng karena dia kini merasa yakin bahwa dia tidak salah mengira ketika pertama kali bertemu dengan gadis ini di restoran. Gadis ini lain dengan suci-nya itu. Gadis ini polos dan murni, hanya agak liar dan penuh curiga.

Dia menggeleng kepala, tidak tega menggoda dan menambah penyesalan dalam hati gadis itu. "Pukulanmu tadi cepat sekali datangnya, dan untunglah aku masih sempat melindungi dadaku. Kalau tidak, tentu sudah berantakan isi dadaku tadi."

"Ahhh, aku menyesal sekali. Sungguh aku jahat sekali, engkau sudah membantuku dan menyelamatkan aku, akan tetapi aku sejak pertama mencurigaimu. Kuanggap engkau kurang ajar ketika memondongku dan melarikan aku, kemudian engkau untuk kedua kalinya menyelamatkan aku dengan mengobati lukaku, akan tetapi aku malah makin curiga dan menyangka buruk. Ahhh, betapa jahatnya aku..."

"Sudahlah, nona. Salah sangka merupakan kelemahan semua orang. Mungkin karena engkau kurang pengalaman, dan kita belum saling mengenal, maka terjadilah kesalah pahaman itu. Lebih baik kau rawat dulu luka di pahamu, ini ada obat luka yang manjur. Pakailah. Ketika lari ke sini, di bawah itu terdapat sumber air. Mari kuantar..."

Bi Lan bangkit dan ketika Hong Beng mengulurkan tangan, tanpa ragu-ragu lagi ia lalu memegang lengan pemuda itu dan sambil terpincang-pincang, dibantu oleh Hong Beng, mereka menuruni lereng itu dan benar saja, tak jauh dari situ terdapat mata air yang mengeluarkan air jernih dari celah-celah batu dan menjadi anak sungai.

"Cucilah lukamu, aku menanti di sana."

Hong Beng pergi meninggalkan gadis itu lalu duduk di atas sebuah batu, di tempat yang agak tinggi sehingga nampak oleh Bi Lan betapa pemuda itu duduk bersila di atas batu datar, membelakanginya. Kembali wajahnya terasa panas karena malu. Pemuda itu demikian sopan, akan tetapi tadi hampir dibunuhnya karena dianggapnya kurang ajar! Lain kali ia harus berhati-hati menilai orang dan tidak bertindak secara sembrono.

Dengan hati-hati ia kemudian merobek celananya lebih lebar sehingga luka di pahanya nampak nyata. Luka itu sebetulnya tidak seberapa lebar, hanya terluka oleh tusukan pedang, akan tetapi agak membengkak dan merah sekali. Biar pun terasa amat perih ketika disentuh air, tapi ia menggigit bibir dan tidak mau mengaduh, khawatir terdengar oleh pemuda itu.

Dicucinya luka itu sampai bersih, kemudian ia menaruh obat bubuk putih itu di atas luka itu sampai penuh dan tertutup, kemudian dibalutnya pahanya dengan kain putih dari ikat pinggangnya. Terasa dingin dan nyaman sekarang. Akan tetapi dengan sedih ia melihat celananya yang kini robek dan tak dapat menutupi lagi seluruh kakinya, juga bajunya di bagian pundak kiri sudah robek sehingga nampak kulit leher dan sebagian pundaknya.

Ia melihat bahwa pemuda itu masih duduk bersila di atas batu, menghadap matahari pagi yang sudah mulai muncul dengan sinarnya yang kuning keemasan, cerah sekali. Sedapat mungkin Bi Lan mencoba menutupi paha dan pundaknya yang nampak ketika ia menghampiri pemuda itu.

"Sudah kuobati luka di kakiku," katanya sambil mengembalikan bungkusan obat luka.

Hong Beng memandang dan melihat betapa gadis itu dengan canggungnya mencoba untuk menutupi robekan celana dan bajunya. Ia segera mengambil bungkusannya dan mengeluarkan satu stel pakaiannya.

"Nona, pakaianmu robek-robek, kau pakailah pakaian ini untuk sementara sebelum kau mendapatkan pengganti yang pantas."

Bi Lan menggeleng kepala. "Pakaianmu tentu terlalu besar untukku, juga, aku tidak suka memakai pakaian pria." Ia melihat pakaiannya dan menarik napas panjang. "Kalau saja aku dapat menambal dan menjahit bagian yang robek, untuk sementara dapat dipakai sebelum mendapatkan yang baru..."

"Aku punya jarum dan benang! Dan untuk menambal, kau pergunakan ini."

Tanpa ragu-ragu lagi Hong Beng merobek kain ikat pinggang yang panjang, berwarna putih, dan menyerahkan robekan kain itu bersama jarum dan benangnya kepada Bi Lan. "Akan tetapi, untuk menjahit pakaianmu, sementara engkau harus berganti dulu, nona. Kau pakailah dulu pakaian ini sebelum pakaianmu dijahit. Maukah kau kubantu? Aku pandai menjahit, dan aku akan menjahit pakaianmu yang robek..."

"Tidak!" kata Bi Lan cepat-cepat. "Aku akan menjahitnya sendiri!"

Hong Beng tersenyum. "Baiklah, kau berganti pakaian dan jahit pakaianmu yang robek. Aku mau mencari bahan makanan untuk kita."

Setelah berkata demikian, Hong Beng meloncat dan lari memasuki sebuah hutan lebat yang berada di dekat puncak, tak jauh dari lereng itu.

Bi Lan cepat membawa satu stel pakaian Hong Beng dan masuk ke belakang semak-semak belukar. Ia menanggalkan pakaiannya sendiri dan memakai pakaian Hong Beng yang tentu saja terlalu besar untuknya itu sehingga ia harus menggulung kelebihan kaki celana dan lengan baju.

Ia nampak lucu setelah keluar dari balik semak-semak, membawa pakaiannya sendiri kembali ke batu besar tadi dan mulai menjahit serta menambal baju dan celananya sendiri yang robek-robek. Ia sudah biasa menggunakan jarum benang, maka sebentar saja baju dan celananya yang robek-robek itu telah dijahitnya dengan rapi dan rapat. Setelah Hong Beng kembali ia sudah berganti dalam pakaiannya sendiri dan pakaian Hong Beng yang tadi dipakainya telah dilipatnya lagi dengan rapi dan dikembalikan ke dalam buntalan pemuda itu.

Hong Beng dengan wajah berseri memperlihatkan dua ekor ayam hutan yang gemuk, yang dirobohkannya dengan sambitan jarum-jarumnya. "Lihat, ini bahan makanan untuk kita. Aku sudah lapar sekali."

"Mari kubantu membersihkan bulu-bulu dan isi perutnya. Berikan padaku, akan kucuci di sumber air itu."

"Dan aku akan mempersiapkan api dan menanak nasi, juga mempersiapkan bumbu-bumbunya."

"Nasi? Bumbu?"

Hong Beng tertawa kemudian ia mengeluarkan beras, panci, garam dan bumbu-bumbu sederhana dari dalam buntalannya, seperti bermain sulap saja. Bi Lan tersenyum dan ia sudah pulih kembali

kesehatannya sehingga kegembiraannya juga timbul karena pada hakekatnya gadis itu berwatak periang dan jenaka.

"Bagus, akan makan enak kita hari ini! Perutku sudah lapar bukan main!"

Dan Bi Lan pun lalu berlari-lari kecil menuju ke sumber air. Ketika rasa nyeri pahanya membuatnya menjerit kecil, barulah dia teringat akan kakinya yang sakit dan dia pun melanjutkan lari dengan terpincang-pincang.

Hong Beng memandang sampai gadis itu lenyap di balik pohon-pohon. Menarik dan lucu, menyenangkan sekali gadis itu, pikirnya. Seorang gadis yang sangat baik, yang mungkin selama ini memperoleh pergaulan dengan orang-orang yang tidak patut. Baru dia teringat bahwa dia belum tahu siapa gadis itu, dari perguruan mana dan bagaimana riwayatnya. Mereka belum saling berkenalan, padahal sebentar lagi mereka sudah akan makan bersama. Akan tetapi dia tidak berani bertanya-tanya tentang diri gadis itu. Wataknya demikian aneh, jangan-jangan malah timbul lagi kecurigaannya kalau ditanya namanya.

Matahari telah naik tinggi saat keduanya duduk menghadapi nasi dan panggang daging ayam yang gemuk sambil berteduh di bawah pohon besar. Dengan lahap mereka lalu makan nasi dan daging ayam. Ketika Hong Beng mengeluarkan seguci arak, Bi Lan mengerutkan alisnya dan ia menggelengkan kepala dengan keras pada saat pemuda itu menawarkan arak padanya.

"Tidak, tidak...! Sampai mati pun aku tidak akan minum lagi minuman setan itu!" katanya dan ia lalu minum sedikit air jernih yang sejak tadi sudah ia siapkan di dalam panci.

"Nona, arak amat berguna seperti api. Jika dipergunakan menurut aturan, dia akan baik sekali bagi kesehatan. Akan tetapi kalau dibiarkan menguasai kita dan kita minum tanpa aturan, tentu akan mencelakakan dan merusak kesehatan. Arak ini bukan arak yang keras, sudah dicampur dengan air, kalau diminum setelah perut terisi makanan, akan menjadi penghangat tubuh."

Pemuda itu lalu menuangkan sedikit arak ke dalam cangkir dan meminumnya sedikit demi sedikit dan kelihatan memang enak sekali. Apa lagi bau arak itu sedap. Tiba-tiba Bi Lan mengulurkan tangan.

"Coba beri aku sedikit saja," katanya dan jantungnya berdebar khawatir.

Mengapa ia begitu percaya kepada pemuda ini? Bagaimana kalau pemuda ini seperti Sam Kwi atau seperti Bhok Gun dan melolohnya dengan arak sampai mabok? Akan tetapi, ketika Hong Beng mengulurkan tangan dan memberikan cangkir yang sudah diisi sedikit arak, dia menerima tanpa ragu, kemudian meminumnya sedikit demi sedikit, dikecupnya sedikit saja. Dan memang enak! Selain rasanya mengandung sedikit manis dan berbau sedap, juga kalau diminum sedikit tidak mencekik leher dan juga ada hawa panas yang enak memasuki perutnya.

Enak bukan main makan seperti itu. Hanya nasi dengan daging ayam yang dipanggang sederhana, dengan bumbu sederhana sekali, garam dan bawang serta kecap, dimakan panas-panas sambil duduk di atas rumput di tempat teduh, tanpa sumpit atau sendok atau pisau, hanya dengan lima jari tangan saja. Enak! Perut sudah lapar, tubuh lelah dan baru saja terlepas dari ancaman maut dan mengalami hal-hal yang menegangkan, itulah yang membuat hidangan sederhana menjadi lezat bukan main.

Berbahagialah orang yang sehat tubuh dan hatinya, sehat badan dan batinnya, di mana pun juga dia berada. Bagi orang yang sehat badannya, segalanya terasa nikmat. Panca indera yang sehat dapat menikmati segala yang dilihat, didengar, dicium, dimakan dan dirasakan. Tinggal menikmatinya saja! Segala sudah berlimpahan di sekelilingnya.

Akan tetapi, badan sehat harus pula dilengkapi dengan batin sehat. Kalau tidak, maka badan sehat itu pun tidak akan dapat menikmati segala yang ada, karena batinnya mencari dan mengharapkan keadaan yang lain dari pada yang dihadapinya, keadaan lain yang diharapkan dan dibayangkan lebih hebat, lebih baik, lebih menyenangkan dari pada yang telah ada. Pencarian ini, harapan ini otomatis melenyapkan keindahan dari keadaan yang sudah ada itu. Dan timbullah kekecewaan, tidak puas, penyesalan dan kedukaan.

Keadaan Hong Beng dan Bi Lan dapat dijadikan contoh suatu keadaan. Karena tubuh mereka sehat, lelah dan lapar, maka sudah sepatutnya kalau mereka dapat menikmati hidangan sederhana itu. Dan keadaan batin mereka pun pada saat itu sehat. Andai kata tidak demikian dan mereka membandingkan dengan keadaan lain yang hanya berupa harapan, makan dengan hidangan yang lebih lengkap, duduk di kursi dan

menggunakan sumpit, dilayani dan segala macam keenakan lain yang tidak ada pada saat itu, dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan dapat makan selahap dan selezat itu!

Jelaslah bahwa segala macam keindahan dan keenakan bukan terletak pada benda di luar diri kita, melainkan tergantung sepenuhnya kepada batin dan badan kita sendiri. Sarana untuk dapat menikmati hidup ini bukanlah kekayaan, kedudukan, kepandaian, atau pun kekuasaan. Sarana yang mutlak hanyalah kesehatan badan dan batin.

Tawa bukan hanya milik orang kaya dan tangis bukan hanya bagian orang miskin. Tawa sebagai cermin suka dan tangis sebagai cermin duka akan selalu datang silih berganti mengombang-ambingkan manusia yang belum sehat badan dan batinnya. Orang yang memiliki segala-galanya dalam arti kata yang sedalam-dalamnya, orang yang mampu menikmati setiap tarikan napas, mampu menikmati setiap teguk air, mampu melihat dan mendengar keindahan segala sesuatu yang nampak dan terdengar, adalah orang yang bijaksana. Orang bijaksana tidak tersentuh dalam arti kata terseret suka duka. Orang bijaksana adalah orang yang sehat badan dan batinnya.

"Tidak mau tambah lagi? Ini nasinya masih, dagingnya juga masih banyak," Hong Beng menawarkan.

Bi Lan menggeleng kepala dan minum air jernih. "Cukup, aku sudah kenyang sekali."

"Araknya lagi? Sedikit lagi pun tidak apa-apa."

Kembali Bi Lan menggeleng kepala. "Teruskan makanmu sampai kenyang. Aku sudah cukup, lebih dari cukup." Ia lalu menggunakan air untuk mencuci kedua tangannya yang masih berlepotan minyak gajih ayam yang gemuk tadi.

Hong Beng kemudian melanjutkan makannya, nampak enak sekali. Bi Lan lalu menatap dan mengamati wajah pemuda itu. Seorang pemuda yang mukanya bersih dan cerah, berkulit kuning dan tampan. Akan tetapi, seorang pemuda yang sederhana. Sederhana lahir batinnya. Bukan hanya pakaian yang berwarna biru dengan sabuk putih itu yang sederhana, juga sepatunya yang sudah hampir butut, melainkan juga muka yang bersih itu tidak pesolek.

Rambut yang hitam gemuk itu tidak berbekas minyak seperti rambut Bhok Gun yang mengkilap dan berbau wangi. Tidak, pemuda ini tidak pesolek meski dalam ketampanan tidak kalah oleh Bhok Gun. Sikapnya membayangkan batin yang sederhana. Selalu nampak rendah hati, padahal, dengan ilmu kepandaian seperti itu, biasanya orang akan menjadi sombong dan besar kepala, tinggi hati. Seorang pemuda yang bahkan terlalu sederhana, akan tetapi justru di situlah letak daya tariknya.

"Sekarang aku sudah yakin benar bahwa engkau tidak mempunyai niat buruk terhadap diriku..."

"Terima kasih, legalah hatiku kalau tidak dicurigai lagi," kata Hong Beng memotong.

"Tapi..." Sepasang mata jeli itu menatap tajam, seolah-olah sinarnya ingin menembus dan menjenguk isi hati pemuda itu. "... lalu kenapa engkau bersusah payah menolongku ketika aku dikepung, dan mengobatiku ketika aku terluka jarum beracun? Kalau tidak ada pamrihmu, untuk apa engkau menolongku? Kita bukan sahabat, bahkan juga bukan kenalan, kenapa engkau membantu aku dan menentang mereka?"

Hong Beng menyuapkan segenggam nasi ke mulutnya dan mengunyahnya perlahan-lahan sambil mengamati wajah yang manis itu. Seorang dara cantik sekali, cantik manis meski kulit muka yang putih mulus itu tidak berbau bedak dan gincu. Manis, terutama sekali mulut yang kecil mungil itu, dengan lesung pipit di kanan kirinya yang nampak membayang kalau bicara, nampak mengintai kalau cemberut, dan nampak cerah dan jelas kalau tersenyum. Sepasang mata itu bersinar-sinar penuh gairah dan semangat hidup, penuh kegembiraan. Seorang gadis yang manis.

"Kenapa? Kenapa kau lakukan semua itu? Jawablah agar aku tidak merasa penasaran."

Hong Beng menelan makanan dalam mulutnya. Sebelum menjawab, dia menghabiskan sisa arak dalam cangkirnya. "Nona, sejenak aku tak mampu menjawab. Pertanyaanmu itu sangat aneh terdengar olehku. Mengapa seseorang menolong orang lain? Mengapa seseorang melakukan gangguan kepada orang lain? Mengapa orang selalu melakukan kebaikan atau keburukan terhadap orang lain? Nona, kalau menurut pendapatmu, anehkah kalau orang menolong orang lain tanpa pamrih?"

"Tentu saja aneh, bahkan tak masuk akal! Segala perbuatan kita tentu terdorong oleh sesuatu pamrih, untuk mencapai sesuatu, atau memiliki tujuan tertentu. Kalau tadi aku memukulmu, hendak membunuhmu, tentu ada sebabnya, bukan? Sebabnya, karena engkau kuanggap jahat. Dan jika sekarang aku mau makan minum bersamamu, duduk bercakap-cakap, tentu ada sebabnya pula, karena kini aku percaya padamu sebagai seorang yang baik. Nah, tentu ketika kau menolongku tadi, ada pamrihnya."

Hong Beng bengong. Alasan-alasan itu sungguh mengandung kebenaran bagi manusia pada umumnya. Akan tetapi sekaligus membuka mata betapa kotornya kalau setiap perbuatan itu mengandung pamrih.

Katakanlah pertolongannya terhadap Bi Lan berpamrih, maka pamrihnya itu tentu kotor. Apa yang kiranya dapat diharapkannya dari gadis ini? Satu-satunya tentu karena gadis ini manis, dan pamrihnya tentu dikuasai nafsu birahi. Tidak! Sama sekali tidak demikian yang mendorongnya menolong gadis itu.

"Nona, bagiku, apa yang telah kulakukan terhadap dirimu tadi bukanlah perbuatan yang didorong oleh pamrih, melainkan didorong oleh perasaan iba terhadap yang tertindas, dan perasaan menentang terhadap segala macam kejahatan. Perbuatan tadi kuanggap sebagai suatu keharusan, sebagai suatu kewajiban. Andai kata bukan engkau yang tadi terancam maut, andai kata seorang laki-laki pun, atau seorang nenek tua buruk sekali pun, tetap saja aku akan turun tangan dan berusaha menyelamatkannya."

Bi Lan mengerutkan alisnya dan nampak kepalanya sedikit bergoyang. Agaknya sukar baginya menerima alasan ini. Di dalam dunia Sam Kwi yang dikenalnya sejak ia masih kecil, segala perbuatan tentu ada pamrihnya, pamrih untuk kepentingan diri sendiri, untuk keuntungan dan kesenangan diri sendiri.

Akan tetapi dia lalu teringat bahwa suhu dan subo-nya dari Istana Gurun Pasir pernah mengatakan bahwa seorang yang berjiwa pendekar harus selalu siap mengulurkan tangan untuk menolong orang-orang yang lemah tertindas, dan menggulung lengan baju menentang orang-orang yang kuat dan jahat.

"Engkau seorang pendekar?" tiba-tiba ia bertanya sambil menatap wajah itu. Hong Beng sudah selesai makan dan sedang mencuci kedua tangannya seperti yang dilakukan Bi Lan tadi.

Hong Beng menggeleng kepala. "Pendekar bukanlah suatu kedudukan atau pangkat, nona. Penilaiannya terserah kepada si penilai, tergantung dari sepak terjangnya dalam kehidupannya. Aku seorang manusia biasa saja yang kebetulan bertemu denganmu di rumah makan itu, dan merasa curiga terhadap orang-orang berpakaian merah itu sebab aku sudah mendengar tentang adanya Ang-i Mo-pang yang kabarnya kini merajalela di Kun-ming. Karena itulah aku diam-diam membayangimu. Ketua Ang-i Mo-pang itu lihai sekali dan juga jahat. Melihat kau dikepung dan terancam bahaya, dengan melupakan kebodohan sendiri aku pun kemudian terjun ke dalam perkelahian dan untung dapat melarikanmu."

Bi Lan mengangguk-angguk. "Kalau begitu engkau adalah seorang pendekar! Siapakah namamu?"

Girang hati Hong Beng. Sejak tadi dia ingin sekali berkenalan dengan nona ini, akan tetapi tidak berani bertanya nama. Sekarang gadis itu menanyakan namanya, berarti mereka menjadi kenalan dan dia tentu akan mendengar tentang keadaan nona yang menarik hatinya ini.

"Namaku Gu Hong Beng, nona. Dan siapa kau, nona?"

“Aku Can Bi Lan, tapi guru-guruku dan suci-ku menyebut aku Siauw-kwi."

Hong Beng tertawa. "Aihhh, guru-gurumu dan suci-mu tentu hanya berkelakar. Masa orang seperti nona ini disebut Iblis Cilik?"

"Benar, aku disebut Siauw-kwi. Kami semuanya memakai sebutan Iblis. Aku Iblis Cilik, suci-ku disebut Iblis Cantik, dan tiga orang guru kami dikenal sebagai Tiga Iblis..."

"Kau maksudkan... Sam Kwi...?"

"Benar. Aku dan suci adalah murid-murid Sam Kwi yang terdiri dari Raja Iblis Hitam, Iblis Akhirat, dan Iblis Mayat Hidup..."

"Ahhh...! Ohhh..." Hong Beng terbelalak.

"Kenapa kau ber-ah-oh seperti sedang gagu?"

"Aku pernah mendengar bahwa Sam Kwi adalah tiga datuk kaum sesat yang namanya pernah menggegerkan dunia persilatan di barat dan selatan."

"Benar, habis mengapa?"

"Nona..."

"Nanti dulu! Jemu aku jika mendengar engkau menyebutku nona-nona segala macam. Namaku Bi Lan dan engkau boleh menyebutku Bi Lan atau Siauw-kwi, terserah, akan tetapi jangan nona-nonaan!"

Hong Beng mengangguk-angguk. Kini sikap Bi Lan sudah tidak dianggapnya lucu lagi. Pantas sikapnya demikian liar, kiranya gadis ini murid Sam Kwi.

"Bi Lan, kalau suci-mu itu murid Sam Kwi, memang tepat. Akan tetapi siapa mau percaya bahwa engkau murid Sam Kwi? Engkau begini... begini... polos, jujur dan baik. Sukar dipercaya bahwa kau murid Tiga Iblis itu."

"Percaya atau tidak terserah. Dan bagaimana pun juga, Sam Kwi adalah tiga orang tua yang menyelamatkan aku, menjadi pengganti orang tuaku, guru-guruku, dan juga amat sayang kepadaku."

Hong Beng menggelengkan kepala perlahan. Sungguh luar biasa.

"Menurut pendengaranku, Sam Kwi adalah tiga orang datuk kaum sesat yang sangat kejam dan jahat. Dan engkau, yang menjadi muridnya, begini baik dan menganggap mereka sebagai orang-orang yang demikian baiknya. Luar biasa. Apakah kau sejak kecil menjadi murid mereka, Bi Lan?"

Gadis itu mengangguk. Wataknya memang polos dan kasar, walau pun kekasaran yang tadinya liar itu sudah menjadi jinak dan tahu aturan semenjak ia digembleng oleh suami isteri sakti Kao Kok Cu dan Wan Ceng.

"Ketika aku berusia sepuluh tahun, aku bersama ayah dan ibu melarikan diri dari selatan karena di sana ada perang pemberontakan yang dibantu pasukan-pasukan Birma. Di tengah perjalanan kami dihadang pasukan Birma yang jahat dan ayah ibu tewas oleh mereka. Aku diselamatkan oleh Sam Kwi dan sejak itu aku diambil murid mereka yang ke dua." Menceritakan ini, Bi Lan teringat akan kematian orang tuanya dan wajahnya diselimuti awan kedukaan.

"Ahh, nasibmu sungguh buruk, Bi Lan. Engkau kehilangan orang tuamu sejak kecil dan terjatuh ke dalam tangan tiga orang datuk sesat yang jahat."

Betapa pun jahatnya Sam Kwi, Bi Lan tidak menganggap mereka jahat, apa lagi karena ia tahu betapa besar rasa sayang mereka kepadanya dan betapa ia telah diselamatkan oleh mereka. Karena itu, mendengar celaan ini, ia merasa tidak senang dan seketika kedukaannya hilang. Bagi murid Sam Kwi memang tidak boleh tenggelam ke dalam kedukaan, demikian ajaran mereka.

"Ketiga suhu-ku tidak jahat!" bantahnya. "Sudahlah, Hong Beng. Engkau minta aku bicara tentang diriku saja, sedangkan engkau belum bercerita tentang dirimu. Engkau tentu seorang pendekar, bukan?"

Hong Beng menggeleng kepala dan alisnya berkerut. "Tidak banyak perbedaan antara nasibmu dan nasibku, Bi Lan. Ketika aku berusia sebelas tahun, terjadi mala petaka menimpa ayah ibuku. Mereka tewas di tangan pembesar di Siang-nam. Aku sendiri hampir mereka bunuh, akan tetapi muncul seorang pendekar sakti yang menyelamatkan aku dan kemudian aku diambil sebagai murid. Guruku itu bernama Suma Ciang Bun, seorang pendekar keluarga Pulau Es."

"Ihhh...!" Bi Lan meloncat bangkit ke belakang dan memandang tajam. Melihat sikap gadis itu, Hong Beng terkejut dan dia pun bangkit berdiri.

"Kenapa, Bi Lan?" Hong Beng bertanya heran dan khawatir.

"Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, dia adalah musuh besar ketiga orang guruku! Bahkan dahulu suci pernah diutus oleh mereka untuk mencari pendekar itu dan untuk membalaskan sakit hati mereka karena

mereka pernah dikalahkan oleh pendekar itu. Akan tetapi sayang, pendekar itu telah meninggal dunia. Jadi engkau termasuk murid Pulau Es?"

"Suhu-ku adalah cucu dari Pendekar Super Sakti yang bernama Suma Han, akan tetapi menurut suhu, Pulau Es sudah lenyap bersama kakek itu. Aku belum pernah melihat Pulau Es. Bi Lan, kuharap engkau sebagai murid Sam Kwi tidak akan memusuhi anak murid Pulau Es yang tidak tahu menahu tentang permusuhan antara tiga orang suhu-mu dengan mendiang Pendekar Super Sakti."

Bi Lan menggeleng kepala. "Aku tidak pernah berjanji kepada mereka untuk memusuhi keturunan Pulau Es. Akan tetapi suci yang pernah berkata bahwa ia akan membasmi semua keturunan Pulau Es untuk membalaskan kekalahan Sam Kwi. Hemm, kiranya engkau masih murid dari cucu pendekar itu, pantas engkau amat lihai dan engkau pun berwatak pendekar. Hong Beng, aku tidak memusuhimu, hanya terkejut mendengar engkau murid keluarga Pulau Es. Belum kau ceritakan, engkau dari mana dan hendak pergi ke mana."

"Aku diutus oleh suhu untuk suatu tugas penting di kota raja, akan tetapi aku lebih dulu pergi ke selatan untuk mengunjungi makam ayah ibuku. Malam tadi aku bermalam di makam itu dan pagi tadi kebetulan bertemu dengan engkau dengan suci-mu. Dan engkau sendiri, hendak pergi ke manakah?"

"Aku dan suci juga menerima tugas dari Sam Kwi untuk mencari dan merampas kembali sebuah pusaka. Sebetulnya, suci yang melaksanakan tugas-tugas itu, dan aku sudah berjanji untuk membantu suci."

"Satu lagi pertanyaanku, Bi Lan. Pedangmu itu...! Sungguh mati aku merasa ngeri melihat pedang itu. Sebuah pedang pusaka yang luar biasa, mengandung hawa yang menyeramkan. Apakah pedang itu pemberian Sam Kwi kepadamu?"

Bi Lan meraba gagang pedang di balik bajunya dan tersenyum. Manisnya kalau dia tersenyum! "Bukan, Hong Beng. Ini pemberian atau lebih tepat lagi, dipinjamkan oleh subo kepadaku."

"Subo-mu? Ahh, maksudmu tentu isteri seorang di antara Sam Kwi."

"Bukan! Belum kuceritakan tadi kepadamu bahwa selain Sam Kwi, aku masih memiliki seorang suhu dan subo lain yang sama sekali tak boleh disamakan dengan Sam Kwi. Mereka adalah penolong-penolongku dan juga guru-guruku yang sangat kuhormati. Ketahuilah, ketika aku menjadi murid Sam Kwi, yang melatih aku dalam ilmu silat bukan Sam Kwi sendiri melainkan suci-ku, Bi-kwi. Dan suci telah sengaja melatih aku secara keliru, menyelewengkan latihan-latihan itu sehingga aku hampir menjadi gila karena keliru latihan. Untung aku bertemu dengan suhu dan subo itu yang mengobatiku, dan melatihku selama setengah tahun. Dan pada saat kami saling berpisah, subo memberi pinjam pedangnya ini dan kelak aku akan mengembalikannya kepada mereka di Istana Gurun Pasir."

Kini Hong Beng melonjak kaget, matanya terbelalak memandang wajah gadis itu.

"Apa kau bilang tadi? Istana Gurun Pasir? Gurumu itu...?"

"Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir bersama isterinya."

"Ahhh...! Aku telah bersikap kurang hormat...!" Hong Beng lalu menjura kepada Bi Lan.

Gadis itu tertawa. "Hi-hi-hik, apa-apaan kau ini Hong Beng? Apakah penghormatan itu dilakukan karena sebuah nama?"

"Tentu saja. Nama besar dan nama baik mendatangkan perasaan menghormat. Kiranya engkau menjadi murid pula dari locianpwe Kao Kok Cu yang sakti! Luar biasa sekali! Suhu-ku pernah bercerita kepadaku tentang pendekar sakti itu yang membuat hatiku kagum bukan main. Bahkan suhu memesan kepadaku agar supaya aku pergi mencari puteranya yang bernama Kao Cin Liong. Akan tetapi bagaimana pedang milik isteri pendekar sakti itu begitu... begitu... mengerikan?"

"Subo juga mengatakan bahwa pedang ini bukan pedang sembarangan dan memiliki hawa yang mengerikan, namanya Ban-tok-kiam dan subo melarang aku menggunakan pedang ini sembarangan saja, hanya boleh dipergunakan untuk membela diri. Memang hebat dan kurasa umurnya sudah amat tua. Lihat, bukankah pedang ini hebat bukan main?"

Dicabutnya pedang Ban-tok-kiam itu dari sarungnya. Hong Beng langsung merasa bulu tengkuknya meremang melihat sinar pedang yang hijau kehitaman dan mengandung hawa menyeramkan itu. Dengan ngeri dia membayangkan entah sudah berapa banyak darah manusia diminum pedang ini, dan entah berapa banyak nyawa diantar ke alam baka.

"Omitohud...! Pedang yang hebat!"

Tiba-tiba terdengar suara orang dan tahu-tahu di depan Bi Lan sudah berdiri seorang kakek bertubuh tinggi besar gendut, berkepala gundul dan mengenakan jubah yang biasa dipakai oleh pendeta Lama dari Tibet, yaitu jubah yang berkotak-kotak kuning dan merah.

Sukar menaksir berapa usia kakek ini. Selain tubuhnya yang tinggi besar dengan perut gendut itu amat menarik perhatian, juga wajahnya seperti seekor singa, penuh cambang bauk dan brewok, amat berlawanan dengan kepalanya yang dicukur kelimis. Muka itu benar-benar mirip muka singa, dan yang lebih mengerikan lagi, bulu atau rambut di mukanya itu, yang sebenarnya adalah cambang, kumis dan jenggot, berwarna agak kuning dan mengkilap seperti benang sutera emas. Sepasang matanya mencorong dan mulutnya lebar tersenyum penuh ejekan.

Hong Beng merasa terkejut bukan main. Kakek yang melihat pakaiannya tentu seorang pendeta Lama dari Tibet ini dapat muncul begitu saja tanpa diketahuinya, bahkan Bi Lan agaknya juga tidak tahu. Tiba-tiba saja kakek itu muncul di dekat mereka. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa kakek itu tentu seorang yang memiliki kepandaian tinggi sekali.

"Omitohud... pusaka yang bagus sekali...," kembali kakek itu berkata sambil kakinya melangkah ke arah Bi Lan.

"Bi Lan, hati-hati...!" Hong Beng berseru dan menerjang ke depan ketika dia melihat pendeta itu membuat gerakan aneh.

Namun terlambat. Nampak bayangan merah dan tahu-tahu jubah lebar kakek itu sudah meluncur dan bagaikan sebuah jala, jubah itu menerkam ke arah Bi Lan. Gadis ini gelagapan karena tidak dapat melihat apa-apa dan tiba-tiba saja ada sebuah tangan yang amat kuat, dengan jari-jari besar panjang, telah mencengkeram tangan kanannya yang memegang gagang pedang. Seperti akan patah-patah semua jari tangannya ketika dicengkeram tangan itu.

Pada saat itu, Hong Beng yang sudah menaruh curiga namun karena gerakan kakek itu amat cepat sehingga dia kalah dulu, sudah menyerang dengan tamparan yang kuat ke arah leher kakek itu. Kakek itu menggunakan tangan kiri mencengkeram tangan Bi Lan, sedangkan lengan kanannya digerakkan untuk menangkis tamparan Hong Beng.

"Dukkk...!"

Tubuh Hong Beng terpelanting dan dia hampir roboh. Pemuda itu terkejut bukan main dan meloncat ke samping.

Sementara itu, Bi Lan tak mampu mempertahankan pedangnya yang sudah berpindah tangan. Ketika kakek itu menarik kembali jubahnya sedangkan pedang sudah berpindah ke tangan kirinya, Bi Lan menyerang dengan marah, menggunakan pukulan Sin-liong Ciang-hwat. Kakek itu, sambil mengamati pedang dengan mulut menyeringai, hanya mengangkat lengan kanan menangkis.

"Dukkk...!"

Akibatnya, tubuh Bi Lan terdorong ke belakang, akan tetapi juga kakek itu terhuyung.

"Omitohud...! Kalian ini orang-orang muda yang hebat. Dan pedang ini hebat pula. Apa namanya tadi? Ban-tok-kiam? Pedang yang bagus!" Dia mengamati pedang itu dengan wajah gembira sekali.

Hong Beng dan Bi Lan sudah memasang kuda-kuda, menghadang kakek itu dari kanan dan kiri.

"Orang tua, kembalikan pedangku!" Bi Lan membentak dan memandang marah.

"Locianpwe, harap suka mengembalikan pusaka itu kepada pemiliknya," Hong Beng juga membujuk, bicara dengan sopan karena dia dapat menduga bahwa pendeta ini tentu seorang sakti yang agaknya kagum dan tertarik melihat Ban-tok-kiam.

"Ha-ha-ha-ha....!" Kakek itu tertawa dan dua orang muda itu segera terkejut dan cepat mengerahkan sinkang-nya. Suara ketawa kakek itu mengandung getaran hebat seperti auman seekor singa marah!

"Ban-tok-kiam ini hanya pantas berada di tangan Sai-cu Lama, ha-ha-ha-ha...!" Suara ketawanya yang terakhir semakin hebat dan kuat getarannya sehingga dua orang muda itu sampai menahan napas memperkuat pengerahan sinkang mereka.

"Wuutt... singg-singg...!"

Nampak sinar hitam berkelebatan ketika kakek itu menggerakkan Ban-tok-kiam ke kiri kanan. Hong Beng dan Bi Lan terpaksa meloncat mundur karena Ban-tok-kiam memang hebat sekali, apa lagi digerakkan dengan tenaga yang demikian besarnya. Mereka siap siaga untuk merampas kembali pedang itu, namun mereka berhati-hati karena maklum bahwa kakek itu lihai bukan main.

Dan kakek itu sambil tertawa-tawa agaknya memandang rendah mereka dan mengobat-abitkan pedang itu ke kanan kiri seperti orang yang menakut-nakuti anak kecil.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara melengking panjang, datangnya dari jauh sekali. Tetapi suara lengkingan itu terdengar begitu jelas dan mendadak saja wajah pendeta Lama yang mengaku bernama atau berjuluk Sai-cu Lama (Pendeta Lama Singa) itu nampak terkejut dan pandang matanya liar diarahkan ke bawah lereng bukit dari mana suara itu datang.

"Demi iblis neraka! Dia sudah datang lagi!" katanya lirih dan tiba-tiba saja dia melompat ke belakang.

"Hei, kembalikan pedangku!" Bi Lan mengejar.

Akan tetapi mendadak kakek itu menyambutnya dengan serangan Ban-tok-kiam yang ditusukkan ke arah perut gadis itu. Bi Lan cepat mengelak, akan tetapi kakek itu sudah melompat dan berlari cepat sekali, menghilang ke dalam hutan di sebelah barat lereng itu. Bi Lan bersama Hong Beng melakukan pengejaran, akan tetapi biar pun mereka sudah mencari-cari sampai lama, kakek yang merampas Ban-tok-kiam itu tak nampak lagi bayangannya.

"Celaka...!" Bi Lan hampir menangis. Dia marah sekali dan membanting-banting kaki kanannya sampai tanah di depannya itu melesak ke bawah. "Pusaka pinjaman dari subo itu telah dirampas iblis tua bangka tadi. Celaka...!"

"Tenanglah, Bi Lan. Setidaknya kita sudah mengenal nama julukannya. Sai-cu Lama, nama yang asing bagiku. Dia adalah seorang pendeta, agaknya dia tidak bermaksud buruk, hanya meminjam pusaka itu karena tertarik, dan tidak akan merampasnya begitu saja. Aku percaya bahwa sebagai seorang pendeta, dia akan mengembalikan pusaka itu. Tadi dia pergi karena terkejut mendengar suara melengking itu, entah siapa yang membuatnya begitu kaget dan ketakutan."

"Kalau aku tidak percaya! Aku tidak percaya kepada segala macam pendeta. Biasanya, jubah pendeta itu hanya untuk kedok supaya kejahatannya tidak nampak." Gadis itu cemberut. "Buktinya, begitu jumpa dia sudah merampas pedangku. Kalau dia tidak ingin merampas, mengapa tadi dia menyerang kita? Bahkan tusukannya yang terakhir tadi amat berbahaya dan kalau aku tidak cepat mengelak, tentu aku sudah mati. Tidak, dia bukan manusia baik-baik."

Hong Beng tidak mau membantah karena dia tahu bahwa gadis itu sedang jengkel dan marah. "Aku akan membantumu mencari pendeta itu dan minta kembali pusakamu. Biar pun aku belum mengenal nama Sai-cu Lama, tetapi seorang dengan ilmu kepandaian setinggi itu tentu dikenal di dunia kang-ouw dan aku akan menyelidiki di mana aku dapat mencarinya."

"Aku harus cepat melapor kepada subo kalau aku tidak mampu merampasnya kembali. Ahhh, subo tentu akan kecewa dan marah kepadaku..." Dengan cemberut Bi Lan dan Hong Beng lalu keluar dari dalam hutan itu.

"Sstttt!" Tiba-tiba Hong Beng berbisik dan menuding ke depan.

Dari tempat mereka berdiri, di luar hutan itu, mereka melihat seorang kakek berkepala gundul sedang berjalan perlahan-lahan menuruni lereng.

"Keparat, tentu dia orangnya...!" Bi Lan berteriak dan cepat gadis ini melompat ke depan dan melakukan pengejaran.

"Bi Lan, nanti dulu...!" Hong Beng berseru dan terpaksa mengejar pula dengan cepat karena dia tidak ingin gadis itu salah tangan. Dari jauh dia sudah melihat bahwa biar pun orang yang baru berjalan menuruni lereng itu juga berkepala gundul, akan tetapi jubahnya yang lebar itu berwarna kuning, bukan kotak-kotak merah kuning seperti yang dipakai oleh Sai-cu Lama tadi.

Kini Bi Lan sudah tiba di dekat kakek gundul itu dan tanpa banyak cakap lagi ia sudah mengirim pukulan dari samping. Hebat sekali pukulan gadis ini, sebab saking marahnya, ia sudah mengeluarkan satu di antara pukulan yang oleh subo-nya sudah dipesan agar tidak sembarangan mempergunakannya, seperti juga pedangnya, yaitu Ilmu Pukulan Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun).

Itulah sebuah pukulan yang dilakukan dengan pengerahan sinkang tertentu, tidak terlalu keras nampaknya, akan tetapi pukulan ini mengandung hawa beracun yang sudah merendam tangan Bi Lan ketika dilatih oleh subo-nya.

"Wuuuttttt...!" Nampaknya kakek gundul itu hanya bergerak sedikit saja, akan tetapi, nyatanya pukulan Bi Lan itu hanya mengenai tempat kosong.

"Bi Lan, tahan dulu...!" Hong Beng yang sudah tiba di situ cepat memegang lengan gadis itu. "Lihat, dia bukanlah pendeta tadi!"

Bi Lan juga sudah tahu bahwa orang itu bukanlah Sai-cu Lama. Dia seorang kakek berkepala gundul, bertubuh sedang dan masih tegap meski usianya tentu sekitar tujuh puluh tahun. Jubahnya warna kuning, melibat-libat tubuh yang memakai pakaian serba putih dari kain kasar. Seorang pendeta yang sederhana, matanya tajam dan mulutnya seperti tersenyum mengejek. Dia berdiri dan memandang dua orang muda di depannya itu dengan sinar mata penuh selidik.

"Dia juga seorang yang berjubah pendeta, tentu lihai seperti tadi. Mungkin sekutunya! Para pendeta itu memang bersekutu dan saling bantu dalam melakukan kejahatan. Orang tua jahat, kembalikan pedangku!"

Bi Lan kembali menyerang dan melihat sepasang mata pendeta itu demikian tajam dan mulutnya tersenyum mengejek, timbul juga kesan buruk dalam hati Hong Beng dan dia pun membantu Bi Lan menyerang. Kalau Bi Lan kini menggunakan pukulan dari Ilmu Sin-liong Ciang-hoat, Hong Beng yang dapat menduga akan kelihaian pendeta ini, juga sudah menggunakan tenaganya dan menyerang dengan ilmu ampuh dari Pulau Es, yaitu Hong-in Bun-hoat!

Ilmu ini adalah ilmu silat yang sangat halus dan indah gerakannya, sesuai dengan namanya, Silat Sastera Awan dan Angin! Tubuhnya bergerak perlahan, dua tangannya membuat coretan-coretan di udara seperti menulis huruf, akan tetapi jari-jari tangan itu merupakan alat menyerang yang amat ampuh. Kakek pendeta itu nampak kaget juga menghadapi serangan gadis dan pemuda itu.

"Dari mana bocah-bocah tolol ini menguasai ilmu-ilmu ini!" bentaknya.

Dia pun cepat bergerak ke belakang untuk mengelak, lalu mendadak dia mengeluarkan suara melengking panjang. Jari-jari tangannya bergerak bagaikan ujung-ujung pedang membalas serangan dua orang muda itu sehingga Bi Lan dan Hong Beng terkejut dan cepat berloncatan ke belakang karena serangan balasan pendeta itu benar-benar hebat. Akan tetapi yang lebih mengejutkan hati mereka adalah suara melengking tadi karena mereka teringat bahwa Sai-cu Lama tadi pun seperti orang yang lari terbirit-birit karena terkejut dan takut mendengar suara melengking ini.

Melihat dua orang muda itu tertegun, kakek itu lalu mengangkat tangan kanan ke atas. "Omitohud, kalian ini bocah-bocah sungguh lancang, mempergunakan ilmu-ilmu yang demikian tinggi dan pilihan hanya untuk menyerang seorang tua tanpa sebab. Sungguh keji!"

Wajah Hong Beng sudah menjadi merah sekali karena malu dan menyesal. Memang sungguh tak patut menyerang seorang kakek tua renta, berpakaian pendeta pula, tanpa sebab yang jelas. Akan tetapi Bi Lan memandang kakek itu dengan mata melotot, dia marah sekali.

"Engkau ini kakek berpakaian pendeta, tentu jahat seperti yang lain! Kepala gundul dan jubahmu itu hanya sebagai kedok untuk menutupi kejahatanmu!" Bi Lan berkata dengan suara lantang.

"Omitohud...!" Kakek pendeta itu berkata lirih sambil tersenyum geli. "Betapa cocok pendapatmu itu dengan pendapatku ketika aku masih muda dahulu. Akan tetapi engkau keliru, nona, seperti kelirunya kebanyakan orang. Ada yang beranggapan bahwa semua pendeta adalah manusia-manusia baik karena mereka itu beribadat dan mentaati agama, sebagian pula menyatakan bahwa mereka hanyalah munafik-munafik. Ada yang beranggapan bahwa golongan ini baik dan golongan itu tidak baik. Semua anggapan itu tidak benar sama sekali. Baik tidaknya seorang manusia tergantung dari diri manusia itu sendiri, tidak dari agamanya, golongannya, bangsanya, kedudukannya dan sebagainya. Jika ada seorang beragama yang menyeleweng, bukan agamanya tetapi manusianya itulah yang menyeleweng. Agama, kepandaian, kedudukan, golongan, bangsa, semua itu hanya merupakan pelengkap saja, pelengkap kebutuhan hidup bermasyarakat. Baik buruknya segalanya itu adalah si manusia itu sendiri yang menentukan. Jadi, mungkin saja ada seorang pendeta yang menyeleweng, akan tetapi juga tidak kurang yang benar-benar hidup saleh. Jangan menyama ratakan saja karena setiap orang manusia itu memiliki tingkat kesadarannya masing-masing meski kedudukannya mungkin sama."

Hong Beng sudah dapat menduga bahwa pendeta ini tidak sama dengan yang tadi, bahkan melihat sikap Sai-cu Lama tadi, yang kelihatan ketakutan mendengar suara melengking yang jelas dikeluarkan oleh hwesio ini, mungkin di antara mereka terdapat suatu pertentangan. Maka dia pun cepat menyentuh lengan Bi Lan dan dia memberi hormat kepada kakek itu.

"Harap locianpwe sudi memaafkan kami orang-orang muda yang kurang pengalaman dan bertindak lancang terhadap locianpwe. Hendaknya locianpwe ketahui bahwa sikap kami itu timbul oleh karena baru saja kami bertemu dengan seorang pendeta seperti locianpwe yang telah merampas pedang pusaka milik sahabat saya ini. Karena itu tadi kami mengira bahwa locianpwe adalah sahabat pendeta itu."

Kakek itu mengangguk-angguk sambil tersenyum mengejek. Ternyata senyum khas ini adalah kebiasaannya, bukan karena dia memang hendak mengejek. "Seorang pendeta Lama yang mukanya seperti singa?"

"Benar dia!" Bi Lan berseru. "Dia mengaku bernama Sai-cu Lama!"

"Omitohud...! Sungguh masih beruntung bagi kalian yang telah bertemu dengan dia akan tetapi hanya kehilangan pedang saja. Biasanya dia tidak mau bekerja kepalang tanggung, dan jarang ada orang dapat lolos dari tangan mautnya."

"Tadi pun kami didesaknya dengan pukulan-pukulan maut dan entah apa yang akan terjadi dengan kami kalau dia tidak tiba-tiba melarikan diri setelah mendengar suara melengking yang agaknya dikeluarkan oleh locianpwe," kata Hong Beng dengan jujur.

"Locianpwe, di mana kami dapat mencari si muka singa itu? Aku harus bisa menemukan dia dan merampas kembali pedangku yang diambilnya tadi," kata Bi Lan, kini tidak lagi memaki-maki kakek itu karena dia pun sadar bahwa kakek ini bukan sahabat Sai-cu Lama tadi.

"Omitohud... ! Tidak mudah mengejarnya. Pinceng sendiri sudah mengejarnya sejak dari Tibet sampai di sini dan belum juga berhasil menangkapnya. Kalau kalian memang ingin menemukannya, kalian harus pergi ke kota raja karena ke sanalah dia pergi."

"Kota raja? Wah, perjalanan yang jauh sekali dan kebetulan aku pun hendak ke sana, Bi Lan. Mari kita kejar dia dan kita bersama pergi ke kota raja."

"Biar pun dia lari ke neraka sekali pun akan kukejar. Aku harus dapat merebut kembali pedang pusaka itu, Hong Beng. Kalau tidak, bagaimana aku akan dapat menghadap subo?"

"Omitohud, muda-mudi yang malang, bertemu dengan manusia iblis Sai-cu Lama. Kalau kalian tidak membawa senjata pusaka yang menarik hatinya, biasanya dia pun tidak mau gatal tangan mengganggu

orang tanpa sebab. Pinceng melihat pukulan-pukulan yang luar biasa ketika kalian menyerang pinceng tadi. Orang muda, apakah engkau masih ada hubungan dengan keluarga Pulau Es?"

Hong Beng terkejut dan makin yakinlah hatinya bahwa dia berhadapan dengan seorang yang berilmu tinggi, yang demikian tajam pandang matanya sehingga baru satu jurus dia tadi memainkan Hong-in Bun-hoat, kakek ini sudah dapat 'mencium' ilmu dari keluarga Pulau Es! Maka dia pun cepat memberi hormat lagi.

"Sesungguhnya, guru saya adalah seorang anggota keluarga Pulau Es, locianpwe."

"Aha! Siapakah gurumu itu, orang muda?"

"Suhu bernama Suma Ciang Bun."

"She Suma? Ha-ha, benar sekali. Dia tentu putera Suma Kian Lee atau Suma Kian Bu."
Girang sekali hati Hong Beng. Kiranya kakek ini malah mengenal keluarga Pulau Es!

"Suhu adalah putera sukong Suma Kian Lee."

"Omitohud...! Benar kiranya bahwa dunia ini tidak begitu besar kalau orang mempunyai banyak kenalan. Berpisah dari Suma Kian Lee sejak muda, sekarang tahu-tahu bertemu dengan murid dari puteranya. Dan kau sendiri, nona muda? Dua kali pukulanmu tadi mengingatkan pinceng akan ilmu mujijat dari Gurun Pasir..."

"Mereka adalah suhu dan subo!" Bi Lan berseru. "Suhu adalah Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir!"

"Omitohud...! Engkau yang begini muda menjadi murid Kao Kok Cu dan Wan Ceng? Luar biasa sekali! Ha-ha-ha-ha, makin sempit saja dunia ini. Akan tetapi, nona muda. Kalau engkau benar murid mereka, bagaimana sampai pedang dari tanganmu dapat terampas oleh Sai-cu Lama? Walau pun dia memang lihai sekali, akan tetapi agaknya tidak akan mudah mengalahkan murid suami isteri dari Istana Gurun Pasir!"

Wajah Bi Lan berubah merah karena ucapan itu merupakan celaan kepadanya. Dan harus diakuinya bahwa ia menjadi murid suami isteri sakti itu hanya selama setengah tahun saja. Ia seorang yang jujur dan ia tidak mau menurunkan harga diri dari suami isteri yang amat baik kepadanya itu, maka ia pun cepat berkata,

"Andai kata aku belajar ilmu dari suhu dan subo sejak kecil, tentu sekali tonjok saja si muka singa itu akan mampus di tanganku!" Timbul kembali sifat kasar dan liarnya berkat ajaran Sam Kwi sehingga kakek itu memandang dengan mata lebar. "Akan tetapi sayang, hanya setengah tahun saja aku dilatih oleh Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya, dan sebelum itu aku menjadi murid Sam Kwi selama tujuh tahun."

Kembali kakek itu terbelalak. "Kau maksudkan Raja Iblis Hitam, Iblis Akhirat dan Iblis Mayat Hidup itu?"

"Eh, locianpwe, agaknya locianpwe mengenal semua orang!" Bi Lan kini bertanya kaget dan heran. "Memang benar mereka itu guru-guruku."

Kakek itu menggaruk-garuk kepalanya yang gundul bersih. "Omitohud...!" Dia cepat merangkapkan kedua tangan untuk menghentikan kebiasaannya di waktu muda yang sampai tua masih sukar dilenyapkan itu. "Bagaimana mungkin orang menjadi murid Sam Kwi dan murid pendekar lengan tunggal Kao Kok Cu? Dan kau tadi bicara tentang pedang pusaka? Jangan-jangan pedang Ban-tok-kiam milik Wan Ceng pula yang kau bicarakan itu."

Kini Bi Lan terbelalak. "Wah, Locianpwe ini orang apa sih? Bagaimana bisa tahu segala hal? Memang benar pedang yang dirampas muka singa itu adalah Ban-tok-kiam milik subo yang dipinjamkan kepadaku!"

"Siancai, siancai, siancai...! Bagaimana Wan Ceng begitu bodoh untuk meminjamkan pedang itu kepada muridnya yang masih begini hijau?"

"Locianpwe, jangan menghina orang!"

"Siapa menghina orang? Pinceng tadi bicara benar. Kau tahu, mala petaka hebat telah terjadi. Kalau tidak memiliki pusaka ampuh, Sai-cu Lama masih tidak begitu berbahaya. Akan tetapi kini Ban-tok-kiam berada di tangannya! Sama saja dengan seekor singa buas tumbuh sayap. Celaka. celaka!"

"Locianpwe, kami mohon petunjuk," Hong Beng cepat berkata untuk menengahi karena agaknya dia juga tak menghendaki Bi Lan bersikap kasar terhadap kakek yang ternyata selain sakti, juga mengenal banyak tokoh di dunia kang-ouw itu.

"Karena pedang Ban-tok-kiam milik Wan Ceng yang sudah dirampasnya, pinceng pun berkewajiban untuk merebutnya kembali. Nona muda, kalau bertemu subo-mu, katakan bahwa pinceng kelak akan mengantarkan Ban-tok-kiam ke Istana Gurun Pasir kalau telah berhasil merampasnya dari tangan Sai-cu!" Setelah berkata demikian, kakek itu berkelebat dan lenyap dari situ dengan kecepatan yang mentakjubkan!

"Locianpwe, siapa engkau? Bagaimana aku harus melapor kepada subo?" teriak Bi Lan penasaran sambil melihat ke bawah lereng di mana nampak bayangan kakek itu kecil sekali, tanda dia sudah pergi jauh.

"Katakan Tiong Khi Hwesio yang bicara. Ha-ha-ha!" Terdengar suara lapat-lapat disusul suara melengking tinggi nyaring seperti tadi.

Sejenak dua orang itu diam saja, masih terpesona oleh kehadiran kakek pendeta aneh itu. Akhirnya Hong Beng menarik napas panjang. "Sungguh hebat! Dalam sekejap mata saja kita bertemu dengan dua orang kakek yang demikian lihainya. Aku yakin bahwa kalau Sai-cu Lama seorang tokoh jahat sekali, sebaliknya Tiong Khi Hwesio itu tentu seorang tokoh tua di dunia persilatan yang agaknya tidak asing dengan keluarga Pulau Es dan dengan penghuni Istana Gurun Pasir. Bahkan agaknya dia juga mengenal baik subo-mu dan juga sukongku. Sungguh aneh."

"Kalau saja dia menepati janjinya dan dapat berhasil merebut Ban-tok-kiam. Kalau tidak, bagaimana aku berani menghadap subo?"

"Jangan khawatir, Bi Lan. Bukankah locianpwe tadi mengatakan bahwa untuk dapat menjumpai Sai-cu Lama, kita harus pergi ke kota raja? Mari kita pergi ke sana, sekalian aku harus menunaikan tugas yang diberikan suhu kepadaku di sana."

"Tugas apakah itu? Kenapa harus ke kota raja?" Bi Lan bertanya.

Karena dia tidak begitu percaya lagi akan kelihaian pendengarannya, yang terbukti dengan munculnya Sai-cu Lama yang tidak diketahuinya, maka Hong Beng menoleh ke kanan kiri sebelum menjawab. Setelah merasa yakin bahwa di situ tidak ada lain orang, dia berkata lirih, "Ini merupakan rahasia, Bi Lan, akan tetapi aku percaya kepadamu. Aku ditugaskan ke kota raja untuk melakukan penyelidikan atas diri seorang pembesar tinggi yang dikabarkan kini mempunyai pengaruh yang amat luas di istana dan bahkan mempengaruhi kekuasaan kaisar, mempengaruhi jalannya pemerintahan. Kabarnya pembesar itu mempunyai niat buruk. Aku harus berhati-hati karena pembesar itu dibantu orang-orang pandai. Bahkan suhu memesan kepadaku agar aku lebih dahulu minta keterangan dari bekas Panglima Kao Cin Liong, yaitu putera tunggal gurumu Kao Kok Cu, dan juga minta bantuan dari susiok Suma Ceng Liong, adik dari suhu. Nah, karena aku pergi ke kota raja dan engkau pun agaknya harus ke sana untuk mendapatkan kembali pedang subo-mu, maka sebaiknya kita pergi bersama. Dengan berdua, kita akan lebih kuat dalam menghadapi kesukaran di perjalanan, bukan?"

Bi Lan mengerutkan alisnya. "Aku sendiri tidak tahu akan pergi kemana setelah aku lari dari suci. Aku hanya mempunyai satu tugas, yaitu mencari pusaka yang telah kujanjikan kepada suci."

"Pusaka lagi? Pusaka apakah itu?"

"Pusaka itu pun sebuah pedang, akan tetapi pedang pusaka yang menurut Sam Kwi amat penting artinya. Namanya Liong-siauw-kiam, yang usianya sudah ribuan tahun, terbuat dari pada kayu yang diukir menjadi suling berbentuk naga yang indah, keras seperti baja karena direndam obat-obatan rahasia jaman dahulu. Pusaka itu bisa ditiup seperti suling, akan tetapi juga dapat dipergunakan sebagai pedang. Sepasang mata naga itu terbuat dari batu permata yang tak ternilai harganya. Pusaka itu dahulu pernah menjadi lambang raja-raja Bangsa Khitan, dan kemudian jatuh ke tangan Kaisar Jengis Khan dan menjadi pusaka kerajaan. Akan tetapi kemudian jatuh ke tangan susiok dari Sam Kwi yang bernama Pek-bin Lo-sian. Pusaka itu turun-temurun berada di tangan perguruan Sam Kwi, akan tetapi celakanya, Pek-bin Lo-sian tidak mau menyerahkan pusaka itu kepada Sam Kwi malah memberikannya kepada seorang pendekar!"

"Ehh, aneh sekali!" kata Hong Beng.

"Karena itu, Sam Kwi mengutus suci dan aku untuk mencari pusaka itu dan merampas kembali Liong-siauw-kiam dari tangan pendekar itu."

"Dan siapakah pendekar itu?"

"Menurut suci, julukannya adalah Suling Naga, mungkin karena dia kini memiliki senjata Liong-siauw-kiam itu, dan katanya dia lihai bukan main. Aku harus mencari Pendekar Suling Naga itu dan merampas pusaka itu seperti sudah kujanjikan kepada suci!"

"Walau pun suci-mu telah mengkhianatimu dan bahkan hampir membunuhmu dengan jarum beracun?"

"Janji tetap janji. Ia pernah menolongku dan aku sudah berjanji kepadanya, tetap harus kupenuhi!"

Diam-diam Hong Beng kagum bukan main. Jarang ada orang yang berhati teguh seperti gadis ini. "Baiklah, aku pun akan membantumu mendapatkan kembali Liong-siauw-kiam. Wah, dengan begini kita harus merampas dua batang pedang pusaka, Ban-tok-kiam dan Liong-siauw-kiam!"

"Kalau kau keberatan, jangan membantu. Aku pun tidak minta bantuanmu, Hong Beng!" kata gadis itu dengan ketus.

"Eh, ehh, mengapa marah? Tentu saja aku suka sekali membantumu, Bi Lan. Nasib kita sama. Kita sama-sama yatim piatu, tidak punya sanak saudara. Dan nasib pula yang mempertemukan kita di sini, sejak di warung nasi itu. Marilah kita bekerja sama dan saling bantu, karena perjalanan ke kota raja bukanlah perjalanan yang dekat."

Mereka berdua lalu menuruni lereng itu. Hati Bi Lan yang tadinya kecewa dan murung karena kehilangan Ban-tok-kiam, mulai terhibur sehingga dalam waktu beberapa hari saja, sudah pulih kembali sikapnya yang gembira dan jenaka…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Kalau saja dua orang muda itu mengenal siapa adanya Tiong Khi Hwesio, tentu mereka akan terkejut dan tidak merasa aneh lagi mengapa hwesio itu mengenal tokoh-tokoh keluarga Pulau Es, bahkan mengenal baik kakek Kao Kok Cu dan nenek Wan Ceng.

Tiong Khi Hwesio bukanlah orang sembarangan. Di waktu mudanya, dia pernah menjadi seorang pendekar yang bersama-sama keturunan keluarga Pulau Es pernah membuat geger dunia persilatan. Ketika ia muda dahulu, nama Wan Tek Hoat dengan julukannya Si Jari Maut amat terkenal, bahkan mengguncangkan dunia persilatan dengan wataknya yang keras dan kadang-kadang aneh.

Dia pun bukan keturunan sembarangan. Ayahnya yang bernama Wan Keng In adalah putera nenek Lulu yang kemudian menjadi isteri ke dua dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Jadi, pendekar sakti itu adalah ayah tirinya. Ilmu kepandaian Wan Tek Hoat ini hebat sekali, sejajar dengan kepandaian para keluarga Pulau Es.

Ia pernah digembleng oleh Sai-cu Lo-mo, seorang kakek sakti, lalu ilmu kepandaiannya meningkat dengan amat hebatnya pada waktu dia mewarisi kitab-kitab dari Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauwjin dari Pulau Neraka! Para pembaca seri cerita *JODOH RAJAWALI* dan selanjutnya dapat mengikuti riwayat Wan Tek Hoat yang amat hebat itu.

Kemudian, setelah mengalami kepahitan-kepahitan cinta asmara yang gagal, akhirnya dia berhasil juga menjadi suami wanita yang sejak semula telah dicintanya, yaitu Puteri Syanti Dewi, puteri negeri Bhutan. Bahkan sebagai mantu raja, Wan Tek Hoat terkenal sekali di Bhutan, membantu kerajaan itu dengan ilmu kepandaiannya, melatih para perwira, bahkan dia pernah berjasa sebagai panglima kerajaan menumpas kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di negara itu.

Dia hidup penuh kasih sayang dengan isterinya, dan suami isteri ini mempunyai seorang anak perempuan bernama Gangga Dewi atau Wan Hong Bwee. Tentu saja suami isteri ini amat sayang kepada puteri mereka karena mereka itu dikurniai seorang anak setelah usia mereka mendekati lima puluh tahun. Dan

mengenai Wan Hong Bwee atau Gangga Dewi ini, dapat diikuti riwayatnya di dalam kisah *Para Pendekar Pulau Es*.

Di dalam perantauannya, Gangga Dewi bertemu dengan Suma Ciang Bun yang jatuh cinta kepadanya, akan tetapi Gangga Dewi tidak membalas cintanya, bahkan melarikan diri kembali ke Bhutan. Kemudian, Wan Hong Bwee menikah dengan seorang pemuda perkasa di Bhutan yang menjadi murid ayahnya sendiri dan mereka hidup berbahagia karena pemuda itu pun menjadi seorang panglima Bhutan yang terkenal.

Ketika Wan Tek Hoat berusia hampir tujuh puluh tahun, dan isterinya hanya dua tahun lebih muda darinya, Syanti Dewi, isteri tercinta itu, meninggal dunia. Hal ini merupakan pukulan batin yang amat hebat bagi Wan Tek Hoat. Biar pun mereka mempunyai seorang puteri yang sudah mempunyai dua orang anak pula, namun kedukaan Wan Tek Hoat tak tertahankan oleh pendekar ini membuatnya seperti orang gila. Dia tidak mau lagi kembali ke istana, dan hidup seperti orang gila di dekat makam isterinya!

Sampai satu tahun lamanya dia bertapa di dekat makam isterinya, mengharapkan kematian akan segera menjemputnya supaya dia dapat bersatu kembali dengan isteri tercinta. Namun, agaknya kematian belum juga mau menyentuhnya dan dia tetap segar bugar setelah setahun hidup di dekat makam.

Semua bujukan dan hiburan Gangga Dewi bersama suaminya tidak dapat mencairkan kedukaannya. Bahkan dia marah-marah dan tidak ada orang lain kecuali anaknya dan mantunya itu yang berani mendekati makam itu, apa lagi membujuk Wan Tek Hoat yang telah menjadi seorang kakek berusia hampir tujuh puluh tahun itu. Salah-salah orang yang berani lancang membujuknya akan diserangnya dan celakalah kalau ada orang diserang oleh kakek yang sakti ini.

Akan tetapi pada suatu pagi yang cerah, selagi Wan Tek Hoat seperti biasa duduk termenung di depan makam isterinya, membayangkan segala pengalamannya bersama Syanti Dewi di waktu mereka masih muda, tiba-tiba saja terdengar suara nyanyian seorang laki-laki, suara nyanyian lembut sekali.

Mendengar ada suara orang di dekat situ, muka Wan Tek Hoat sudah menjadi merah dan matanya melotot. Kemarahan sudah menguasai hatinya yang setiap hari tenggelam ke dalam duka itu. Akan tetapi, pendengarannya tak dapat melepaskan kata-kata yang terkandung di dalam nyanyian itu.

Menurut dorongan hatinya yang sudah rusak direndam racun duka selama satu tahun, ingin dia menghampiri orang yang berani bernyanyi-nyanyi di dekat makam itu dan seketika membunuhnya. Akan tetapi, kata-kata dalam nyanyian itu membuat dia tetap duduk terpukau dan mendengarkan.

Mana lebih baik siang atau malam?
Mana lebih baik hidup atau mati?
Siapa tahu?
Siapa bilang siang lebih indah dari pada malam?
Siapa bilang hidup lebih enak dari pada mati?
Tanpa malam takkan ada siang,
tanpa mati takkan ada hidup.
Hidup dan mati tak terpisahkan.
Mati adalah lanjutan hidup,
dan hidup kelanjutan mati.
Mungkinkah meniadakan kematian?
Seperti meniadakan matahari tenggelam!
Bebas dari segala ikatan lahir batin
berarti hidup dalam mati dan mati dalam hidup
selalu senyum bahagia tidak peduli
dalam hidup mau pun dalam mati
demikianlah seorang bijaksana sejati!

Setelah mendengar semua kata-kata dalam nyanyian itu, Wan Tek Hoat mengerutkan alisnya dan dia pun meloncat. Sekali tubuhnya melayang, dia sudah tiba di luar tanah kuburan itu dan berhadapan dengan seorang kakek berkepala gundul, memakai jubah hwesio, tangan kiri memegang tongkat, lengan kirinya digantungi sebuah keranjang dan tangan kanannya asyik memetik daun-daun obat yang kemudian dikumpulkannya di dalam keranjang.

Sekali mengulur tangan, Wan Tek Hoat sudah mencengkeram jubah pendeta itu pada dadanya dan dengan mudah dia mengangkat tubuh pendeta itu ke atas, siap untuk memukul atau membantingnya. Akan

tetapi, wajah pendeta yang usianya lebih tua darinya itu nampak tersenyum demikian lembutnya, pandang matanya sama sekali tidak menunjukkan rasa kaget atau takut sehingga timbul keheranan dan kekaguman di hati Wan Tek Hoat.

"Kau bilang hidup dan mati tiada bedanya? Bagaimana jika sekarang kubanting hancur tubuhmu dan nyawamu melayang ke akhirat?" bentaknya dengan suara mengejek.

"Siancai...! Orang lemah batin dan hanya kuat lahir, apakah kau kira kau akan mampu melenyapkan kehidupan? Omitohud, semoga penerangan mengusir kegelapan dalam batinmu. Tubuh ini dapat kau hancurkan, tanpa kau hancurkan pun pada saatnya akan rusak sendiri. Mati hidup bukan urusan kita, akan tetapi mengisi kehidupan dengan kesadaran itulah kewajiban kita. Wahai saudara yang lemah batin, kalau kau anggap bahwa dengan jalan menghancurkan tubuhku ini engkau akan dapat terbebas dari pada duka, silakan. Aku tidak pernah terikat oleh apa pun, tidak terikat pula oleh tubuh yang sudah tua dan rapuh ini. Silakan!"

Mendengar ucapan itu, dan melihat betapa benar-benar kakek yang tua renta ini sama sekali tidak gentar menghadapi ancamannya, seketika kedua lengan Wan Tek Hoat gemetar dan dia pun menurunkan kakek itu kembali, lalu dia menutupi muka dengan kedua tangannya.

"Saudara yang kuat lahir namun lemah batin, apa manfaatnya bagimu sendiri atau bagi orang lain atau bagi alam ini kalau engkau menenggelamkan dirimu di dalam lembah duka seperti ini? Mengapa kau biarkan racun kedukaan yang melahirkan kebencian itu menguasai batinmu?"

Air mata lalu menetes-netes turun melalui celah-celah jari tangan Wan Tek Hoat. Dia menangis sesenggukan!

Peristiwa ini merupakan hal yang amat luar biasa. Wan Tek Hoat adalah seorang pendekar yang berhati baja. Biasanya, tangis merupakan pantangan besar baginya. Hatinya tak pernah menyerah dan tidak pernah memperlihatkan kelemahan. Di depan orang lain, sampai mati pun dia tentu merasa malu untuk menangis.

Akan tetapi kini, setelah mendengar ucapan kakek itu, dia menangis sesenggukan, tak tertahankannya lagi karena air matanya itu seperti air bah yang tadinya terbendung oleh bendungan yang amat kuat. Akan tetapi kini bendungan itu jebol dan air bah menerjang keluar tak dapat ditahannya lagi. Wan Tek Hoat, pendekar yang pernah dijuluki Si Jari Maut itu kini menangis seperti seorang anak kecil, menutupi muka dengan kedua tangan, terisak-isak, kedua pundaknya terguncang-guncang dan air mata menitik turun melalui celah-celah jari tangannya.

Pendeta berkepala gundul itu membiarkan Wan Tek Hoat menangis seperti anak kecil, memandang sambil tersenyum dan mengangguk-angguk. Kakek yang arif bijaksana ini seolah-olah melihat getaran kekuatan duka ikut terseret keluar melalui banjir air mata itu dan maklumlah dia bahwa tangis yang mendalam ini sedikit banyak akan membebaskan dada si penderita ini dari pada tekanan duka. Tangis akan membebaskan orang dari tekanan duka yang dapat mendatangkan penyakit berat pada tubuh.

Setelah diserang oleh dorongan tangis yang hebat itu, Wan Tek Hoat akhirnya sadar akan keadaan dirinya. Hal ini membuat dia merasa terkejut dan malu, dan cepat dia mengangkat mukanya memandang, karena kemarahan sudah timbul kembali ke dalam hatinya yang keras.

Ketika mengangkat muka, pandang matanya yang agak kabur oleh air mata, bertemu dengan wajah yang demikian lembut dan mengandung kasih demikian mendalam, pancaran sinar mata yang demikian halus dan penuh pengertian, dan seketika luluh rasa hati Wan Tek Hoat. Semua kemarahannya lenyap bagaikan api disiram air. Dan pendekar tua yang selamanya tidak pernah mau tunduk kepada orang lain itu pun menjatuhkan diri berlutut di depan kaki yang bersandal rumput itu.

"Suhu yang budiman, saya mohon petunjuk dan berkah..."

Melihat ini, kakek yang usianya tentu sudah delapan puluh tahun lebih itu tersenyum, senyum yang tidak bersuara akan tetapi seolah-olah keadaan sekeliling tempat itu ikut terseret dalam senyum bahagia itu.

"Omitohud..., saudaraku yang baik, marilah kita duduk dan bicara dengan baik-baik."

Dia pun lalu duduk di atas rumput, di depan Wan Tek Hoat yang juga sudah duduk bersila. Dengan tenang dan sabar kakek itu meletakkan tongkat dan keranjangnya di kanan kiri tubuhnya, membereskan jubahnya dan duduk bersila dengan tubuh tegak lurus, kelihatan nyaman sekali, tanda bahwa duduk bersila dengan baik merupakan pekerjaan yang sudah dikuasainya dengan sempurna.

Sejenak mereka duduk berhadapan dan saling berpandangan. Bagi orang-orang yang sudah waspada atau setengah waspada, terdapat suatu hubungan antar manusia tanpa kata-kata. Pandang mata yang didasari sari perasaan yang tercurah sudah cukup untuk mengadakan komunikasi yang mendalam, dan memang kata-kata tidak diperlukan lagi di sini. Akan tetapi, kakek itu melihat betapa batin Wan Tek Hoat masih penuh dengan uap beracun yang dinamakan duka, maka dia menarik napas panjang lagi.

"Omitohud, saudaraku yang baik. Jangan minta petunjuk dari pinceng. Petunjuk sudah ada selengkapnya dan sebijaksana mungkin di sekitar dirimu, di luar dirimu, di dalam dirimu. Engkau hanya tinggal membuka mata, baik mata badan mau pun mata batin, membuka dan memandang, mengamati, maka engkau sudah mendapat segala macam petunjuk yang kau butuhkan dalam kehidupan ini. Engkau tak perlu lagi meminta berkah karena kalau engkau mau membuka mata batinmu, akan nampaklah bahwa berkah itu sudah mengalir berlimpahan semenjak kita lahir sampai kita mati, tiada putus-putusnya berkah mengalir kepada kita. Kita tinggal mengulur tangan dan meraih saja. Sayang, betapa banyaknya mata manusia seolah-olah buta, tidak melihat akan limpahan berkah, merengek dan meminta-minta selalu tanpa melihat yang sudah ada. Lihat! Napasku adalah berkah, denyut darahku adalah berkah, kehidupanku adalah berkah, dan alam semesta adalah berkah. Lalu apa lagi yang harus kita minta? Kita tidak mau melihat itu semua, tetapi merendam diri ke dalam duka, kehilangan, kekecewaan, kesengsaraan. Betapa pun bodohnya kita ini!"

Wan Tek Hoat bukanlah seorang anak bodoh, melainkan seorang kakek yang sudah banyak belajar, dan banyak pula mempelajari filsafat dan kitab-kitab suci kuno. Akan tetapi, baru sekarang dia mendengar ucapan yang begitu sederhana namun menembus batinnya, dan hatinya pun tunduk. Dia maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang yang arif bijaksana, seorang yang patut dijadikan tempat bertanya, seorang yang tidak lagi diperhambakan oleh nafsu-nafsunya dan perasaan-perasaan hatinya.

"Akan tetapi, suhu yang mulia. Saya sedang menderita duka karena kematian isteri saya tercinta. Bukankah hal itu pun wajar saja? Saya seorang manusia yang berperasaan, tidak lepas dari pada suka duka, dan saya amat mencinta isteri saya, yang lebih saya cintai dari pada apa pun juga di dunia ini. Dan sekarang dia... dia... telah meninggal dunia..."

Duka menyesak dadanya sehingga kalimat terakhir itu tersendat-sendat. Kakek itu tetap masih tersenyum dan mengangguk-angguk, kemudian mengangkat muka memandang ke arah awan berarak dan kembali dia bernyanyi.

Anak isteri ini milik saya,
harta benda itu milik saya,
dengan pikiran ini si dungu selalu tersiksa,
dirinya sendiri pun bukan miliknya,
apa lagi anak isteri dan harta benda?

Wan Tek Hoat membantah, "Suhu yang mulia, duka ini datang tanpa saya sengaja, bagaimana akan dapat menghilangkan duka selagi hidup di dunia?"

"Omitohud, perlukah hal ini saudara tanyakan lagi?" kata kakek itu dengan ramah. "Mempunyai akan tetapi tidak memiliki, itulah orang bijaksana yang tidak akan tersentuh duka."

"Mempunyai tetapi tidak memiliki, bagaimana pula ini, suhu? Bukankah mempunyai sama dengan memiliki?"

"Mempunyai lahiriah, hal itu terikat oleh hukum-hukum lahiriah yang dibuat manusia. Mempunyai badaniah tidak perlu menjadi memiliki batiniah. Keluargaku dengan segala hak dan kewajibannya, hal itu adalah urusan lahiriah yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, batin tidak perlu memiliki karena sekali batin memiliki, maka akan terjadi ikatan batin dan inilah sumber segala kesengsaraan, sumber segala duka! Harta bendaku hanya kepunyaan badan karena harta benda hanya diperlukan oleh badan. Namun, sekali batin memiliki pula harta benda itu, akan terjadilah kehilangan yang akan mengakibatkan duka dan kesengsaraan. Ingat, hanya dia yang memiliki sajalah yang akan kehilangan. Batin yang tidak memiliki apa-apa, batin yang bebas dan tidak terikat oleh apa pun juga, tidak terikat oleh isteri, oleh anak, keluarga, harta benda dan sebagainya, batin seperti itu bebas dan murni dan takkan

tersentuh duka. Lihat, saudaraku yang baik. Badan ini memang punya saya, dan adalah kewajiban saya untuk menjaganya, memeliharanya, membersihkannya, melindunginya. Akan tetapi badan ini punya saya lahiriah saja. Batin tidak harus memiliki dan terikat karena kewaspadaan bahwa segalanya itu akan berakhir dan ikatan itu hanya menimbulkan duka karena kehilangan dan iba diri. Ikatan batin selalu menumbuhkan akar, dan jika tiba saatnya perpisahan, maka akar itu akan tercabut dengan kekerasan sehingga menimbulkan luka berdarah."

"Akan tetapi, suhu yang mulia, bukankah kalau batin tidak memiliki lalu kita bersikap acuh dan tidak peduli akan segalanya itu? Bagaimana mungkin saya mengacuhkan isteri saya yang amat saya cinta?"

Diserang demikian, kakek itu tersenyum lebar penuh kesabaran bagaikan seorang guru yang baik hati sedang menghadapi seorang murid yang masih bodoh. Dan memang sesungguhnyalah, saat menghadapi alam yang menjadi guru, kita manusia ini hanyalah murid-murid yang bodoh, anak-anak kecil yang tubuhnya besar.

"Saudaraku yang baik, justru karena tidak adanya ikatan batin, maka batin menjadi bebas dan hanya batin yang bebas sajalah yang penuh dengan cinta kasih. Sinar cinta kasih itu akan hidup terus dan dengan adanya sinar cinta kasih, bagaimana mungkin orang menjadi acuh? Sebaliknya, cinta kasih membuat orang penuh perhatian dan waspada terhadap segala-galanya, baik yang terjadi di dalam mau pun di luar dirinya."

"Saya dapat melihat kebenaran dalam semua ucapan suhu. Akan tetapi, saya memang terikat lahir batin dengan isteri saya, dan karena itulah saya menderita dan kehilangan karena kematiannya. Kalau saya tidak mencinta isteri saya, mana mungkin tidak terikat lahir batin saya, suhu?"

"Siancai... di sinilah letak persimpangan yang membingungkan semua orang. Tentang cinta dan ikatan! Saudaraku, cinta kasih itu hanya ada kalau di situ terdapat kebebasan. Cinta kasih itu kebebasan. Ikatan bahkan meniadakan cinta kasih. Ikatan itu hanya akan menciptakan duka, dan ikatan terjadi karena nafsu, saudaraku! Cinta tidak menimbulkan ikatan, akan tetapi nafsulah yang menimbulkan ikatan. Nafsu timbul karena adanya aku. Cinta kasih yang mengandung ikatan bukanlah cinta kasih, melainkan nafsu yang memakai nama cinta. Dan nafsu itu berarti mencinta diri sendiri. Saudaraku yang baik, apakah saudara mencinta mendiang isteri saudara?"

Mendengar pertanyaan ini, terkejutlah hati Wan Tek Hoat, matanya terbelalak lebar dan sejenak hatinya terasa panas. Ahh, betapa tangannya ingin sekali bergerak menyerang, mungkin membunuh orang yang berani meragukan cintanya terhadap isterinya! Tetapi pertanyaan dari mulut kakek itu dikeluarkan demikian halus dan wajar, sama sekali tidak mengandung ejekan, keraguan atau celaan, bahkan dia merasa seolah-olah batinnya sendiri yang tadi mengajukan pertanyaan.

"Apa... apa maksud pertanyaan suhu ini?" dia tergagap.

"Maksudku agar engkau dapat melihat sendiri, mengamati sendiri, menjenguk isi hatimu apakah engkau mencinta isterimu, ataukah hanya mencinta diri sendiri,"

"Suhu, tentu saja saya mencinta isteri saya! Ahh, suhu tidak tahu betapa besar cinta kasih saya kepada mendiang isteri saya!" Wan Tek Hoat lalu mengemukakan semua pengalamannya bersama isterinya yang dicintanya.

Kakek itu mengangguk-angguk. "Begitulah anggapan semua orang tentang cinta. Akan tetapi, saudaraku yang baik, marilah kita bersama menyelidiki tentang cinta ini. Kalau benar bahwa engkau mencinta mendiang isterimu, lalu mengapa sekarang engkau menangisi kematiannya, berduka karena kematiannya? Mengapa...?"

Pertanyaan ini mengejutkan hati Wan Tek Hoat dan membuatnya tercengang. Sejenak dia tak mampu menjawab. "Mengapa? Tentu saja saya menangisi kematiannya karena saya cinta kepadanya, karena saya kehilangan..."

"Nah, berhenti!" Kakek itu mengangkat tangannya menghentikan ucapan Wan Tek Hoat yang belum selasai. "Itulah, lihat baik-baik dan engkau akan menemukannya. Karena kehilangan! Karena kehilangan isterimu maka engkau berduka, menangis, merasa iba kepada diri sendiri."

"Tapi... tapi saya merasa kasihan kepadanya..."

"Saudaraku yang baik. Apakah itu benar? Benarkah engkau merasa kasihan kepada isterimu dan karena kasihan itu engkau menangisi kematiannya? Kalau benar demikian, mengapa engkau merasa iba kepadanya? Karena dia mati? Bagaimana mungkin kau dapat mengasihani seseorang yang mati kalau engkau sendiri tidak tahu bagaimana keadaan orang setelah mati? Yang jelas, ia telah kehilangan badannya yang menua dan rapuh, tidak merasakan lagi gangguan usia tua, bebas dari penanggungan badannya. Tidak, kalau kita mau jujur, akan nampaklah oleh kita bahwa yang kita tangisi dalam kematian seseorang bukanlah si mati, melainkan diri sendiri. Kita menangis karena kita ditinggal, karena kita kehilangan sesuatu yang menyenangkan yang kita peroleh dari orang yang kita cinta itu. Cinta tidak mengandung ikatan, dan karena tidak ada ikatan inilah, maka tidak akan ada duka pada saat perpisahan. Dalam kedukaan saudara ini, yang ada bukanlah cinta, melainkan nafsu dan terputusnya ikatan yang mengakar di dalam batin. Duka saudara bukan karena cinta kepada yang mati, melainkan karena iba diri sendiri yang ditinggalkan."

Sekonyong-konyong Wan Tek Hoat merasa seakan-akan kepalanya disiram air dingin yang membuatnya gelagapan, akan tetapi juga membuat dia sadar. Hatinya tersentuh keharuan dan dia pun menjatuhkan diri berlutut.

"Suhu... saya dapat melihatnya sekarang. Saya harap suhu sudi memberi bimbingan kepada saya untuk selanjutnya. Saya akan belajar mencari kebebasan..."

"Omitohud, omonganmu itu keliru, saudara. Jangan katakan mencari kebebasan, karena kebebasan tidak mungkin dapat dicari. Yang penting, patahkan semua belenggu dari batin. Kalau sudah tidak ada ikatan, dengan sendirinya sudah bebas, bukan? Dalam keadaan terbelenggu, mana mungkin mencari kebebasan? Berada di dalam kurungan nafsu keakuan, tak mungkin mencari kebebasan. Kebebasan yang ditemukan di dalam kurungan itu bukanlah kebebasan yang sejati. Hanya kalau kita telah mampu menjebol kurungan itu dan berada di luar, barulah kita boleh bicara tentang kebebasan."

"Saya ingin mempelajari tentang kehidupan dari suhu, harap suhu suka menerima saya sebagai murid."

Kakek itu tersenyum dan mengajak pergi Wan Tek Hoat. Semenjak hari itu, tidak ada seorang pun di Bhutan yang pernah melihat lagi bekas panglima itu. Oleh kakek yang arif bijaksana itu, Wan Tek Hoat diajak merantau ke Tibet, diperkenalkan dengan para pendeta Lama dan para pertapa, juga memperdalam kewaspadaan dan kebijaksanaan, mempelajari tentang kehidupan, tentang alam. Wan Tek Hoat lalu mencukur rambut kepalanya, mengenakan jubah pendeta yang sederhana dan memakai nama Tiong Khi Hwesio.

Akan tetapi di Tibet terdapat banyak aliran keagamaan. Banyak orang-orang pandai di kalangan pendeta yang saling memperebutkan kekuasaan sehingga terjadi perpecahan dan ada pula pemberontakan ditujukan kepada Kerajaan Ceng. Hal ini menyedihkan hati Tiong Khi Hwesio.

Tak disangkanya bahwa biar pun manusia ada yang sudah berjubah pendeta, namun tetap saja jarang yang benar-benar sudah bebas, dan nafsu masih mencengkeram dalam berbagai bentuk, dengan umpan-umpan yang berbeda pula dengan yang dikejar orang di dunia ramai. Kalau di dunia ramai orang berebutan mengejar kemuliaan dan harta atau kesenangan-kesenangan lainnya, di tempat sunyi itu, para pendeta itu saling memperebutkan kedudukan, yaitu nama dan kehormatan!

Akhirnya, pemberontakan-pemberontakan itu dapat dipadamkan oleh bala tentara yang dikirim Kaisar Kian Liong. Keadaan di Tibet menjadi aman kembali. Akan tetapi, ada satu golongan yang selalu memberontak dan mengeruhkan keamanan di Tibet.

Golongan ini menamakan dirinya golongan Lama Jubah Merah dan dipimpin oleh Sai-cu Lama yang sakti. Karena para pendeta Lama di Tibet merasa kehabisan akal untuk dapat menundukkan Sai-cu Lama dan anak buahnya, akhirnya Tiong Khi Hwesio yang dikenal oleh para pendeta sebagai seorang yang memiliki ilmu silat tinggi, dimintai tolong oleh para pendeta itu.

Mula-mula Tiong Khi Hwesio menolak permintaan bantuan ini. Ia sudah berjanji kepada diri sendiri untuk tidak melibatkan diri dalam urusan dunia, apa lagi dia mendapatkan banyak pelajaran dari gurunya, hwesio perantau yang tak pernah dikenal namanya itu yang kini sudah meninggal dunia.

"Aku sudah berjanji kepada diri sendiri untuk tidak lagi menggunakan kekerasan untuk menghadapi orang lain," demikian dia menyatakan penolakannya kepada para pendeta Lama di Tibet. "Kekerasan selalu

hanya mendatangkan kebencian dan permusuhan, menimbulkan dendam. Tidak, aku tidak akan mau mempergunakan kekerasan lagi, para suhu yang baik," katanya.

Lama tertua di antara para pendeta itu melangkah maju dan merangkap kedua tangan ke depan dada. "Omitohud, semoga Sang Buddha memberkahi keyakinan hati saudara yang budiman. Memang, kita semua maklum bahwa menggunakan kekerasan bukanlah perbuatan yang baik. Akan tetapi, saudaraku yang budiman, menjadi kewajiban mutlak bagi kita untuk melindungi diri dari pada ancaman dari luar, terutama sekali melindungi orang lain dari pada ancaman dari luar. Golongan Jubah Merah telah menyebar maut, bertindak sewenang-wenang hanya untuk melampiaskan nafsu-nafsu hewani mereka. Kalau kita menentang mereka, bukan berarti kita suka akan kekerasan, melainkan kita menggunakan tenaga untuk menghentikan perbuatan yang justru bersifat kekerasan itu. Apakah saudara hendak membarkan saja golongan itu merajalela, menyiksa dan membunuh, merampok dan memperkosa, tanpa ada sedikit pun semangat dalam batin saudara untuk menolong mereka yang tertindas itu? Benarkah dan patutkah seorang pencinta kehidupan seperti saudara ini membiarkan orang-orang merusak kehidupan? Apa lagi kalau diingat bahwa saudara memiliki sarana untuk menghentikan perbuatan laknat itu."

Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang dan membuka mata memandang kepada semua pendeta itu. "Aihhh, tidak bolehkah aku menghabiskan sisa hidupku yang tidak seberapa ini dengan penuh ketenteraman dan kedamaian?"

"Bagaimana hati kita dapat tenteram dan damai kalau di sekitar kita terdapat serigala-serigala yang haus darah? Apakah kita harus mendiamkan saja serigala-serigala itu menyerang, menerkam dan membunuh banyak orang?"

"Sudahlah, sudahlah... pinceng akan menemui dan membujuk mereka...," akhirnya dia berkata. Para pendeta Lama itu segera menyatakan terima kasih dan rasa bersyukur mereka.

Dengan penuh perasaan gelisah karena dia lagi-lagi harus menghadapi kekerasan, Tiong Khi Hwesio yang dahulunya bernama Wan Tek Hoat dan berjuluk Si Jari Maut itu, segera mendatangi perkampungan para Lama Jubah Merah. Dan apa yang didapatinya di sini membangkitkan jiwa pendekarnya yang sejak lama tidur. Bagaimana dia dapat berdiam diri saja menyaksikan betapa para pendeta Lama ini menjadi budak-budak nafsu mereka yang nampak jelas di dalam perkampungan mereka?

Mereka berpesta pora atas hasil perampokan-perampokan dan penculikan-penculikan mereka, mengumpulkan harta rampasan, minum-minum sampai mabok dan bahkan ada yang sedang menghina wanita-wanita culikan dengan semena-mena. Tentu saja Tiong Khi Hwesio menjadi marah, akan tetapi dia masih berusaha untuk menemui kepala atau pimpinan kelompok Jubah Merah itu.

Melihat seorang hwesio muncul di pintu gerbang mereka, beberapa orang Lama Jubah Merah menyambutnya dengan mulut menyeringai. "Sobat, apakah engkau datang ingin ikut bersenang-senang dengan kami?"

"Pinceng datang untuk bertemu dan bicara dengan pemimpin kalian, Sai-cu Lama."

"Ha-ha-ha, pemimpin kami sedang bersenang-senang dengan wanita pilihannya yang baru saja kami dapatkan. Beliau tidak suka diganggu pada saat ini. Jika ada keperluan, bicara dengan kami pun sama saja, kawan. Ada keperluan apakah?"

Tiong Khi Hwesio mengerutkan alisnya yang masih tebal walau pun warnanya sudah putih. Hatinya sedih luar biasa menyaksikan tingkah polah para pendeta Lama ini, yang sungguh berbeda dan bahkan bertolak belakang dengan jubah mereka dan kepala gundul mereka.

"Maafkan, pinceng tak dapat bicara dengan siapa pun juga kecuali dengan Sai-cu Lama dan dia harus keluar menyambut pinceng sekarang juga. Kalau tak ada di antara kalian yang mau memanggilkannya, biarlah pinceng sendiri yang akan mencarinya." Berkata demikian, Tiong Khi Hwesio melanjutkan langkah kakinya memasuki perkampungan itu.

"Heii, tunggu dulu!"

Dua orang pendeta Lama cepat-cepat menghadang dan muka mereka menunjukkan kemarahan. Lenyaplah senyum mereka tadi yang ramah, terganti pandang mata penuh curiga. Terpaksa Tiong Khi Hwesio berhenti dan menghadapi kedua orang itu dengan sikap tenang.

"Siapakah kamu yang berani hendak mengganggu pimpinan kami? Kamu tidak boleh mengganggu dan pergilah dari sini sebelum kami mempergunakan kekerasan!"

"Omitohud!" Tiong Khi Hwesio menyembah dengan dua tangan di depan dada. "Pinceng datang bukan untuk mencari pertentangan, melainkan hendak bicara dengan pimpinan kalian. Panggil dia ke luar."

"Tidak! Apakah kamu belum mengenal para Lama Jubah Merah dan datang mencari penyakit?" Seorang Lama yang bertubuh tinggi besar dengan wajahnya yang nampak bengis membentak, sikapnya amat mengancam. "Pergilah sekarang juga. Kami masih memandang kedudukanmu sebagai seorang hwesio. Pergilah atau terpaksa aku akan melemparmu keluar!"

Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang. "Siancai... sekali lagi pinceng katakan bahwa pinceng tidak mencari permusuhan." Kemudian dia mengerahkan khikang dan berteriak, suaranya amat lantang menembus udara dan terdengar sampai jauh di seluruh penjuru perkampungan itu dan mengejutkan semua orang, "Sai-cu Lama, keluarlah, pinceng hendak bicara denganmu!"

Melihat ini, dua orang pendeta Lama itu menjadi marah dan mereka sudah menubruk dan hendak menangkap hwesio tua yang datang membuat kacau itu. Akan tetapi, mereka berdua menangkap angin karena yang ditubruk tahu-tahu sudah lenyap dari depan mereka! Tentu saja mereka kaget bukan main dan para pendeta Lama yang lain kini sudah datang mengepung Tiong Khi Hwesio yang tadi dapat mengelak dengan mudah dari tubrukan dua orang lawan itu.

"Tangkap pengacau! Pukul roboh dia!" terdengar teriakan-teriakan.

Kini para pendeta yang semua memakai jubah merah itu mengepung dan menyerang Tiong Khi Hwesio dari segala jurusan. Mereka itu rata-rata memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Menghadapi serangan dari semua jurusan ini, Tiong Khi Hwesio sama sekali tidak menjadi gentar. Kalau serangan itu dilakukan terhadap dirinya sepuluh tahun yang lalu saja, tentu dia akan mengamuk dan merobohkan mereka semua tanpa ampun lagi.

Akan tetapi, Tiong Khi Hwesio sekarang ini sama sekali berbeda dengan Wan Tek Hoat atau Si Jari Maut. Selama beberapa tahun ini dia hidup di dekat kakek hwesio yang menyadarkannya, dia telah mampu mengalahkan kekerasan hatinya. Kini hatinya tidak mudah tersinggung kemarahan atau emosi yang lain. Ia selalu tenang dan memandang segala hal yang terjadi dengan sinar mata penuh pengertian sehingga keadaan batinnya seperti air telaga yang dalam dan selalu tenang, sikapnya halus dan wajahnya selalu tersenyum.

Terjangan yang dilakukan dengan kemarahan oleh para pendeta Lama berjubah merah itu, hanya disambutnya dengan elakan dan tangkisan. Gerakannya demikian cepatnya sehingga beberapa kali ia seperti menghilang dari kepungan, membuat para pengepung terheran-heran dan keadaan menjadi semakin kacau balau.

"Sai-cu Lama, apakah engkau termasuk orang yang berani berbuat akan tetapi tidak berani bertanggung jawab?" kembali Tiong Khi Hwesio berteriak dengan pengerahan khikang-nya ketika dia kembali berhasil meloncat keluar dari kepungan dan membiarkan para pengeroyoknya kebingungan mencari-carinya.

Mendengar suaranya, kembali para pendeta yang kini jumlahnya tidak kurang dari dua puluh orang itu sudah menerjang dan menubruknya, bahkan sebagian di antara mereka ada pula yang menggunakan senjata. Tiong Khi Hwesio sedang berdiri tegak ketika dua puluh orang pendeta itu menerjangnya dari depan, belakang dan kanan kiri.

Karena tidak mungkin mengelak atau menangkis semua serangan itu satu demi satu, Tiong Khi Hwesio tidak bergerak mengelak. Tiba-tiba saja dari mulutnya terdengar suara melengking, dua kakinya dipentang dan dua lengannya juga dikembangkan, lalu diputar di sekeliling tubuhnya. Akibatnya, para pengeroyok itu berpelantingan seperti diterjang angin puyuh yang amat kuat!

Terkejutlah kini para pengeroyok itu. Tak mereka sangka bahwa hwesio yang datang ini memiliki kesaktian yang demikian hebat, dan sebagai orang-orang yang memiliki ilmu silat tinggi, mereka maklum bahwa kalau lawan itu menghendaki, tentu mereka semua sudah roboh dan terluka berat, tidak hanya berpelantingan seperti itu. Segera timbul kekhawatiran hati mereka. Jangan-jangan orang ini sahabat dari pemimpin mereka yang mempuyai keperluan ingin bertemu dengan Sai-cu Lama.

Akan tetapi mereka tak perlu ragu-ragu lagi karena pada saat itu terdengar suara keras dan mengandung getaran parau bagai suara seekor singa mengaum. Mendengar suara ini, para pendeta Lama cepat-cepat menahan napas, bahkan ada yang menutupi kedua telinga karena tidak tahan mendengar suara yang mengandung khikang amat kuat dan yang menggetarkan jantung mereka itu.

"Hwesio tolol dari manakah berani main gila di depan Sai-cu Lama!" demikian bentakan suara itu dan tahu-tahu di situ telah muncul seorang kakek bertubuh tinggi besar dan berperut gendut sekali, kepalanya gundul dan jubahnya bukan hanya merah seperti yang dipakai para pendeta di situ, melainkan kotak-kotak berwarna merah kuning. Biar pun kepalanya gundul plontos licin, namun mukanya penuh cambang bauk seperti muka singa karena dari cambang, sampai semua pipi, kumis dan dagunya penuh rambut yang keriting berwarna agak kekuning-kuningan!

Melihat pendeta ini, Tiong Khi Hwesio dengan mudah dapat menduga bahwa tentu inilah orangnya yang berjuluk Sai-cu Lama (Pendeta Lama Muka Singa) itu. Diam-diam dia kagum melihat kakek yang masih membayangkan kegagahan itu, walau pun usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih. Dengan muka seperti itu memang pantas sekali kalau memakai julukan Muka Singa.

Sejenak hati kakek ini tertegun. Melihat muka pendeta Lama itu, teringatlah dia akan gurunya yang pertama kali pada waktu dia masih muda. Gurunya yang pertama adalah seorang kakek yang berjuluk Sai-cu Lo-mo (Iblis Tua Muka Singa) yang memiliki muka seperti Sai-cu Lama ini, penuh cambang bauk yang bagus dan gagah seperti singa. Hanya bedanya, gurunya yang memakai julukan Lo-mo (Iblis Tua) itu adalah seorang gagah perkasa sebaliknya kakek yang memakai julukan Lama (Pendeta Buddha Tibet) ini malah seorang hamba nafsu yang jahat! Jelaslah bahwa manusia tidak dapat diukur dari namanya, julukannya, apa lagi dari pakaiannya.

Setelah merasa yakin bahwa dia berhadapan dengan orang yang dicarinya, Tiong Khi Hwesio segera melangkah menghampiri dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada, menjura ke arah kakek bermuka singa itu.

"Omitohud, kalau tidak keliru pinceng berhadapan dengan yang terhormat Sai-cu Lama, benarkah itu?"

Sejenak sepasang mata yang lebar dan penuh kewibawaan itu memandang Tiong Khi Hwesio penuh selidik. Memang kakek bermuka singa inilah Sai-cu Lama yang terkenal sekali di Tibet itu.

Mula-mula kakek ini heran mendengar di luar ada orang memanggil-manggil namanya. Namun karena dia sedang sibuk dengan seorang gadis yang dipilihnya di antara para wanita yang diculik, dia tidak mempedulikan panggilan itu dan menyerahkan kepada anak buahnya untuk menghadapi orang yang berani mengganggu kesenangannya.

Akan tetapi, ia kemudian mendengar teriakan-teriakan anak buahnya. Dengan ogah dan marah dia keluar meninggalkan korbannya dan terkejutlah dia melihat betapa seorang kakek hwesio yang tua sedang bergerak dengan amat cepatnya menghindarkan semua serangan para Pendeta Lama. Bahkan dia dibuat tertegun bukan main melihat betapa sekali menggerakkan tubuhnya, pendeta tua itu berhasil membuat dua puluh orang anak buahnya berpelantingan.

Maklum bahwa dia sedang berhadapan dengan orang yang berkepandaian, yang bukan merupakan lawan para anak buahnya, Sai-cu Lama lalu menghampiri tempat itu. Kini dia memandang Tiong Khi Hwesio dengan teliti, mencoba untuk mengingat-ingat. Akan tetapi dia merasa heran dan penasaran karena dia belum pernah mengenal hwesio tua renta ini.

"Benar, aku adalah Sai-cu Lama. Setelah mengenalku, engkau masih berani membikin kacau di perkampungan kami. Apakah kau sudah bosan hidup?"

Tiong Khi Hwesio tersenyum halus dan ramah. "Sai-cu Lama, pinceng datang sebagai seorang sahabat, bukan hanya karena kita berdua sama-sama murid Sang Buddha, akan tetapi juga terutama sekali karena kita berdua sama-sama manusia yang wajib saling memberi ingat kalau ada yang salah tindak."

"Dan kau datang untuk memberi peringatan itu?" Sai-cu Lama berkata, alisnya yang tebal keriting itu berkerut dan mulutnya menyeringai seperti seekor singa mencium bau kelinci.

Tiong Khi Hwesio mengangguk. "Omitohud, betapa sukarnya bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan melihat kesalahan-kesalahan sendiri. Selalu harus ada orang lain yang membantu memberi ingat. Sai-cu Lama, tanpa kuberi tahu sekali pun, kiranya engkau sudah tahu bahwa saat ini engkau sedang melakukan penyelewengan-penyelewengan dari jalan kebenaran seperti yang sudah sama-sama kita pelajari. Engkau menghimpun kawan-kawanmu ini, yang kemudian terkenal di Tibet sebagai gerombolan yang selalu mengganggu ketenteraman kehidupan rakyat. Merampok, membunuh, mengumpulkan kekayaan, mengganggu wanita. Bukankah semua itu merupakan perbuatan yang malah harus dipantang oleh orang-orang yang sudah menggunduli kepala dan mengenakan jubah pendeta seperti kita? Sai-cu Lama, pinceng datang untuk memberi ingat kepada kalian semua agar kalian sadar dan mengubah kesesatan itu mulai saat ini juga, dan kembali ke jalan kebenaran."

"Keparat!" Sai-cu Lama membentak, lalu dia tertawa bergelak. "Ha-ha-ha-ha, siapakah engkau ini yang berani sekali datang untuk memperingatkan dan bahkan mengancam aku? Ha-ha-ha, orang yang bosan hidup, apakah nyawamu rangkap?"

Mendengar ucapan dan tawa pemimpin mereka, para pendeta Lama yang mengurung tempat itu pun tertawa. Mereka merasa yakin bahwa sebentar lagi mereka akan melihat hwesio tua itu pasti akan dihajar oleh pemimpin mereka sampai mampus.

"Pinceng tidak mengancam, melainkan ingin menyadarkan kalian dari pada kesesatan."

"Hemmm, tua bangka yang tak tahu diri. Siapakah engkau? Dari perguruan mana? Dari pertapaan mana?" Sai-cu Lama bertanya, teringat bahwa kakek hwesio itu tadi telah memperlihatkan kesaktiannya.

"Omitohud..." Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang, merasa bahwa agaknya tidak mungkin baginya mengingatkan orang seperti Sai-cu Lama ini. "Pinceng hanya seorang perantau biasa, tanpa perguruan bahkan tidak mempunyai pertapaan, nama pinceng Tiong Khi Hwesio. Pinceng mendengar tentang gerakan dari kelompok Lama Jubah Merah dan mendengar ratapan rakyat, maka terpaksa pinceng datang ke sini untuk berusaha menyadarkan kalian."

Muka yang seperti singa itu nampak beringas dan bengis. "Tiong Khi Hwesio, engkau ini sudah tua bangka, umurmu sudah tidak berapa lama lagi akan tetapi tindakanmu masih jahil dan mulutmu masih usil! Tindakan-tindakan kami sama sekali tidak ada sangkut pautnya denganmu, akan tetapi engkau berani tidak memandang mata kepadaku dan berani memperingatkan aku. Dengarlah. Aku mau mendengarkan nasehatmu itu dan mau membubarkan kelompok kami ini kalau engkau mampu mengalahkan aku!"

Terdengar suara di sana-sini mentertawakan Tiong Khi Hwesio. Hwesio ini menarik napas panjang.

"Siancai..., pinceng datang bukan untuk mempergunakan kekerasan."

"Mau mempergunakan kekerasan atau tidak, masukmu ke perkampungan kami sudah merupakan tindak kekerasan yang melanggar dan untuk itu engkau sebagai orang luar sudah dapat dijatuhi hukuman mati. Nah, majulah, kalau engkau tidak mau mati konyol. Aku sendiri tidak suka membunuh orang yang tidak mau melawan."

Tiong Khi Hwesio kini memandang dan sepasang matanya mencorong penuh teguran. "Sai-cu Lama, belum tentu pinceng dapat mengalahkanmu dalam ilmu silat, akan tetapi ketahuilah bahwa di atas puncak Gunung Thai-san yang tertinggi sekali pun masih ada awan. Bersikap tinggi hati mengandalkan kepandaian sendiri hanya akan mempercepat kejatuhannya..."

"Sudah, tak perlu banyak kuliah lagi, sambutlah ini!" Sai-cu Lama sudah menerjang ke depan, jubahnya berkembang karena gerakan ini mendatangkan angin dan tangan kirinya yang besar itu menyambar ketika dia menggerakkan lengan. Tangan itu dengan jari-jari tangan terbuka mencengkeram ke arah kepala Tiong Khi Hwesio, sedangkan tangan kanannya menyusul dengan dorongan telapak tangan terbuka ke arah dada lawan.

"Wuuuuuttt...!"

Bukan main dahsyatnya serangan yang dilakukan Sai-cu Lama itu. Cepat seperti kilat menyambar dan mengandung kekuatan yang mengerikan. Entah mana yang lebih berbahaya, cengkeraman ke arah ubun-ubun kepala itu ataukah hantaman ke arah dada. Kepala dapat hancur berantakan dan dada dapat pecah kalau terkena serangan itu!

Tiong Khi Hwesio dapat mengenali pukulan-pukulan ampuh, maka sambil mengeluarkan seruan dia pun menggerakkan tubuhnya ke belakang. Cepat dan ringan tubuhnya itu bergerak ke belakang, seakan-akan terdorong oleh angin pukulan lawannya.

Sai-cu Lama juga menahan seruan kagetnya. Dia merasa seperti menyerang sehelai bulu saja yang melayang pergi sebelum serangannya mengenai sasaran! Maklumlah dia bahwa lawannya ini, biar pun sudah tua sekali, namun memiliki ginkang yang istimewa dan sukarlah menyerang orang dengan ginkang seperti ini kalau tidak mempergunakan pukulan jarak jauh dan kecepatan kilat.

"Haiiiiittt...!" Dia pun membentak nyaring dan kedua tangannya didorongkan ke depan.

Dan kini Sai-cu Lama menyerang dengan pukulan jarak jauh yang mengandung tenaga sinkang sepenuhnya. Pukulannya ini, yang dilakukan dengan dua tangan terbuka, tidak membutuhkan kontak langsung dengan tubuh lawan. Angin pukulannya saja sanggup untuk merobohkan lawan dengan guncangan yang akan dapat merusak jantung!

"Omitohud..., keji sekali pukulan ini!" Tiong Khi Hwesio berseru.

Dia pun cepat memasang kuda-kuda, bukannya mundur, bahkan dia melangkah maju dan kedua tangannya juga didorongkan ke depan, menyambut langsung kedua telapak tangan lawan.

"Dessss...!"

Dua pasang telapak tangan saling bertemu. Nampaknya saja empat buah tangan itu memiliki telapak tangan yang lunak, akan tetapi ternyata mengandung tenaga sinkang yang hebat. Pertemuan tenaga sinkang melalui dua pasang tangan itu hebat bukan main, sampai terasa oleh semua pendeta Lama yang berada di situ karena udara di sekitar tempat itu seolah-olah tergetar, seperti bertemunya dua tenaga Im dan Yang di musim hujan yang menciptakan kilat dan guntur.

Akibat dari pada pertemuan tenaga dahsyat itu, dua orang pendeta itu terdorong ke belakang, masing-masing lima langkah. Keduanya tidak sampai jatuh, akan tetapi berdiri dengan muka berubah agak pucat. Sejenak keduanya memejamkan mata, kemudian mengumpulkan hawa murni untuk melindungi isi dada dari pengaruh guncangan hebat itu. Hal ini saja membuktikan bahwa keduanya memiliki tenaga sinkang yang seimbang.

Terkejutlah keduanya. Tiong Khi Hwesio sendiri pun terkejut bukan main. Belum pernah dia, kecuali di waktu muda dahulu, bertemu dengan lawan yang sekuat ini, maka dia pun bersikap hati-hati, maklum bahwa dia harus berjaga dengan sepenuh tenaga dan kepandaian.

Juga Sai-cu Lama terkejut sekali. Dia memang sudah menduga bahwa lawannya ini lihai, akan tetapi tak pernah disangkanya akan selihai itu, kuat menahan pukulannya tadi yang dilakukannya sepenuh tenaga, bahkan tangkisan itu membuat dia terdorong ke belakang sampai lima langkah dengan dada terasa sesak dan panas. Akan tetapi di samping rasa kagetnya, timbul pula perasaan marah yang berapi-api.

Inilah kesalahan Sai-cu Lama. Sebetulnya, dalam hal ilmu silat dan tenaga, dia tidak kalah oleh lawan, hanya dalam satu hal dia kalah, yaitu dalam kekuatan batin. Kalau Tiong Khi Hwesio menghadapi kenyataan akan kekuatan lawan itu dengan sikap yang berhati-hati, sebaliknya Sai-cu Lama justru menjadi marah menghadapi kenyataan itu. Sedangkan kemarahan merupakan kelemahan yang mengurangi kewaspadaan, bahkan kemarahan menghamburkan tenaga dalam.

Dengan suara menggeram seperti seekor singa. Sai-cu Lama kini sudah meryerang lagi, disambut tangkisan oleh Tiong Khi Hwesio yang segera membalas pula. Tiong Khi Hwesio sudah tidak mempunyai nafsu untuk meraih kemenangan, apa lagi mencelakai lawan. Akan tetapi menghadapi seorang lawan seperti Sai-cu Lama yang menyerang dengan pukulan-pukulan maut, kalau hanya melindungi diri sendiri saja akhirnya dia tentu akan terkena pukulan dan roboh. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri hanyalah mengalahkan Sai-cu Lama, dan untuk dapat mengalahkannya mau tidak mau dia harus membalas serangan lawan yang tangguh itu.

Terjadilah perkelahian yang sengit dan hebat. Saling menyerang dengan jurus-jurus pilihan yang aneh dan dahsyat. Demikian cepatnya mereka bergerak sehingga pandang mata para anggota Lama Jubah Merah menjadi kabur. Mereka tidak dapat mengikuti gerakan kedua orang kakek itu, hanya mampu melihat

bayangan kuning dan bayangan kemerahan dari jubah mereka berdua itu berkelebatan dan berloncatan ke sana-sini.

Andai kata para pendeta Lama itu disuruh membantu pemimpin mereka pada saat itu, mereka tentu bingung dan tidak tahu harus berbuat apa, karena sukarlah menyerang lawan yang tidak nampak, dan bahkan bayangannya sering kali menjadi satu dengan bayangan merah. Juga, saking dahsyatnya gerakan kedua orang kakek itu, pukulan-pukulan mereka mendatangkan hawa pukulan yang menyambar-nyambar ke segala penjuru, membuat para pendeta yang nonton perkelahian itu terpaksa mundur sampai pada jarak yang cukup jauh dan aman.

Diam-diam Tiong Khi Hwesio merasa kagum bukan main setelah seratus jurus lewat mereka berkelahi belum juga dia mampu menundukkan lawan itu. Jarang dia bertemu dengan lawan yang demikian tangguhnya, yang membalasnya pukulan dengan pukulan, tendangan dengan tendangan, yang menandingi kecepatan gerak dengan ginkang-nya, mengimbangi kekuatan dahsyat tenaga sinkang-nya.

Sejak muda memang hwesio tua ini suka sekali akan ilmu silat dan selalu menghargai orang gagah yang memiliki kepandaian tinggi. Hanya keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir sajalah yang benar-benar memiliki kesaktian yang mengagumkan hatinya. Namun sekali ini dia bertemu tanding yang benar-benar hebat! Diam-diam dia merasa kagum, juga penasaran dan lalu timbul kegembiraannya, timbul kembali kegemarannya mengadu dan menguji ilmu silat tinggi.

Segala kepandaiannya telah dia kerahkan. Dari ilmu-ilmu silat tinggi Pat-mo Sin-kun (Silat Sakti Delapan Iblis), Pat-sian Sin-kun (Silat Sakti Delapan Dewa) dan gabungan kedua ilmu itu, ilmu-ilmu dari Pulau Neraka peninggalan Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin yang diwarisinya, sampai ilmu-ilmu yang amat lihai dengan tenaga Inti Bumi, semua dikeluarkannya, namun semua ilmu itu hanya dapat mengimbangi kehebatan ilmu-ilmu Sai-cu Lama yang juga merasa penasaran sekali.

Sai-cu Lama sama sekali tidak mempunyai rasa kagum terhadap lawannya. Yang ada hanyalah rasa penasaran dan kemarahan yang makin menjadi-jadi. Berkelahi sampai ratusan jurus melawan seorang kakek tua renta dan dia masih belum juga mampu memperoleh kemenangan, bahkan sering kali terdesak hebat oleh ilmu-ilmu yang aneh dari hwesio itu, apa lagi di depan para anak buahnya, merupakan penghinaan baginya. Dia merasa direndahkan karena selama ini dia tidak pernah kalah sehingga para murid dan anak buahnya menganggap bahwa dia adalah orang yang paling pandai di dunia ini.

Makin lama, dia semakin merasa penasaran dan karena akhirnya dia maklum bahwa dia tidak akan mampu mengalahkan hwesio itu melalui ilmu silat, maka timbullah akal liciknya. Bagaimana pun juga, lawannya itu tentu sudah tua sekali, mungkin belasan tahun lebih tua darinya dan hal ini akan menjadi sebab kemenangannya. Kalau saja dia mampu bertahan, tentu akhirnya lawan itu akan kehabisan napas dan tenaga. Dia yang lebih muda tentu akan lebih tahan dibandinglan dengan lawan yang jauh lebih tua itu.

Akan tetapi, ternyata kelicikan Sai-cu Lama yang ingin mengadu daya tahan dan napas ini tidak memperoleh hasil, bahkan ia menjadi makin penasaran. Mereka telah berkelahi sampai ratusan jurus, entah berapa jam lamanya. Tadi ketika mereka mulai saling serang di pekarangan lebar perkampungan itu, hari telah menjelang senja dan kini telah jauh malam.

Para murid yang menonton dari jarak yang cukup jauh dan aman, telah pula menerangi pekarangan itu dengan obor-obor dan lampu-lampu yang cukup terang. Dan perkelahian itu terus berlangsung tanpa pernah beristirahat sejenak pun!

Kini kedua orang kakek itu sudah nampak lelah, keringat sudah membasahi semua pakaian dan muka, juga pernapasan mereka mulai memburu. Dari kepala mereka keluar uap putih yang aneh.

Diam-diam, Sai-cu Lama yang tadinya merasa penasaran, ada pula rasa kagum dan gentar. Kiranya kakek ini memang hebat luar biasa! Agaknya memiliki napas melebihi napas kuda dan tenaganya juga tak pernah mengendur, bahkan bagi dia yang mulai lelah, tenaga kakek itu makin lama makin kuat saja agaknya. Dia merasa kagum dan gentar. Seorang kakek yang hebat!

Walau pun kini hwesio tua itu mulai nampak kelelahan, akan tetapi dia sendiri pun tiada bedanya, mulai lelah dan kehabisan tenaga. Kalau tadi Sai-cu Lama memiliki pikiran untuk menyuruh anak buahnya maju mengeroyok, sekarang dia menahan pikiran itu. Pertama, menyuruh mereka maju sama saja dengan menyuruh mereka membunuh diri. Mereka bukanlah lawan hwesio tua itu. Dan kedua, melihat kehebatan

hwesio itu, dia merasa malu kepada diri sendiri kalau harus mengandalkan pengeroyokan yang hanya tipis harapannya untuk menang itu.

Mendadak Sai-cu Lama mengambil ancang-ancang, dan sambil mengeluarkan suara melengking nyaring, dia menerjang ke depan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya! Dia hendak mengadu tenaga terakhir, kalau perlu nyawanya!

Melihat lawannya menerjang dengan kedua tangan mendorong dan kedua lengan itu bergerak-gerak sehingga menimbulkan gelombang hawa pukulan dahsyat, Tiong Khi Hwesio terkejut.

"Omitohud...!" Dia mengeluh, maklum bahwa lawannya yang sudah amat penasaran itu agaknya hendak mengadu nyawa!

Apa boleh buat, dia pun terpaksa harus melindungi dirinya. Cepat dia pun memasang kuda-kuda, menyambut dengan dua tangan terbuka, didorongkan ke depan menyambut kedua telapak tangan lawan. Untuk kedua kalinya, dua orang kakek ini mengadu tenaga sinkang mereka.

Tetapi berbeda dengan bentrokan tenaga sinkang melalui telapak tangan yang pertama, bentrokan sekali ini dilakukan dengan mati-matian dan dalam keadaan tenaga mereka sudah mulai mengendur, sehingga tentu saja daya tahan mereka pun berkurang. Dalam keadaan seperti itu, bahaya untuk menderita luka dalam atau bahkan kematian lebih besar lagi.

"Dessss...!"

Bentrokan tenaga itu hebat bukan main dan akibatnya, dua orang kakek itu terlempar ke belakang dan terbanting ke atas tanah!

Melihat betapa pemimpin mereka roboh terbanting, akan tetapi juga lawannya terlempar dan terbanting jatuh, empat orang pendeta Lama segera menubruk ke arah Tiong Khi Hwesio dengan maksud untuk menghabiskan nyawa lawan yang tangguh selagi lawan itu terbanting dan nampaknya kehabisan tenaga dan tidak berdaya.

"Tahan...!"

Sai-cu Lama yang masih merasa lemah dan pening itu mencoba untuk mencegah, akan tetapi suaranya yang lemah itu agaknya tak mempengaruhi empat orang anak buahnya yang sudah menyerang Tiong Khi Hwesio dengan ganas. Mereka menyerang dengan serentak dan terdengarlah teriakan-teriakan mereka disusul terlemparnya tubuh mereka sampai jauh, terpental seperti dilempar oleh tenaga raksasa dan mereka itu terbanting tak sadarkan diri!

Kiranya, biar pun sudah terbanting roboh, Tiong Khi Hwesio berada di pihak lebih kuat sehingga tenaga sinkang yang masih besar sekali terhimpun di tubuhnya. Ketika empat orang itu menerjangnya, Tiong Khi Hwesio tak melihat jalan lain kecuali menggerakkan kedua tangannya mendorong, dan akibatnya, empat orang itu terlempar seperti daun daun kering tersapu angin.

"Anjing-anjing busuk, jangan serang dia!" bentak Sai-cu Lama, bentakan yang bukan dilakukan karena mengkhawatirkan anak buahnya, melainkan karena dia merasa malu kalau dalam keadaan seperti itu dia harus menggunakan tenaga anak buahnya. Para pendeta Lama itu pun tidak ada yang berani maju lagi. Empat orang teman mereka masih pingsan, dan tentu saja mereka tidak berani maju untuk bunuh diri!

Dua orang kakek itu sekarang sudah bangkit duduk bersila, masing-masing mengatur pernapasan untuk memulihkan tenaga.

"Omitohud...! Engkau sungguh merupakan lawan yang amat tangguh dan hebat, Sai-cu Lama. Pinceng merasa kagum sekali... ah, sungguh sayang bahwa kita berdua berada di dua tempat yang bertentangan. Kalau saja engkau suka sadar dan kembali ke jalan benar, betapa akan senang hati pinceng untuk menjadi temanmu bicara tentang ilmu silat."

Pujian yang diucapkan dengan hati yang tulus itu diterima sebagai ejekan oleh Sai-cu Lama. Bagaimana pun juga, dia merasa bahwa dalam bentrokan tenaga sinkang yang terakhir tadi, dia telah terbukti kalah kuat. Kalau saja latihannya belum matang benar, bentrokan tadi saja cukup untuk membuat nyawanya putus!

Dan untuk dapat memulihkan tenaga, dia membutuhkan waktu lama, sedikitnya sampai besok pagi barulah dia akan dapat memulihkan tenaganya dan mampu untuk bertanding lagi. Sedangkan lawannya baru saja membuktikan kehebatannya dengan merobohkan empat orang anak buahnya yang melakukan penyerangan serentak.

"Tiong Khi Hwesio, tak perlu berusaha bicara manis kepadaku. Bagaimana pun, aku masih hidup dan ini berarti bahwa aku belum kalah. Aku hanya kelelahan dan kehabisan tenaga, akan tetapi engkau pun jelas kehabisan tenaga. Biarlah kita beristirahat malam ini, dan besok pagi-pagi kita lanjutkan pertandingan ini sampai seorang di antara kita benar-benar kalah."

"Omitohud... Sai-cu Lama, apakah engkau belum juga mau menyadari bahwa semua kekerasan ini tidak ada gunanya?"

"Sudah, tak perlu banyak cakap lagi. Sampai besok pagi!" kata Sai-cu Lama dan dia pun memberi perintah kepada anak buahnya untuk tetap mengurung kakek hwesio itu dan jangan mengganggunya. Kemudian dia memejamkan mata sambil duduk bersila dan mengatur pernapasan, tanpa mempedulikan lagi kepada lawannya.

Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang. Dia maklum bahwa percuma saja bicara dengan Sai-cu Lama. Orang seperti itu hanya dapat diajak berunding melalui kepalan, dan hanya akan mau bicara jika benar-benar sudah dikalahkannya. Tidak ada lain jalan baginya kecuali memejamkan mata dan mengatur pernapasan pula karena dia tak ingin besok pagi menjadi bulan-bulan kekerasan Sai-cu Lama.

Diam-diam dia pun merasa bingung. Tadi dia telah mengeluarkan semua ilmunya, tetapi semua itu hanya mampu mengimbangi kepandaian lawan. Hanya ada satu ilmu tidak dikeluarkan, yaitu Ilmu Silat Toat-beng-ci (Jari Pencabut Nyawa). Ilmu ini dianggapnya amat ganas dan dahulu pernah mengangkat namanya sehingga dia dijuluki Toat-beng-ci atau Si Jari Maut. Apakah dia terpaksa harus mempergunakan ilmu itu besok untuk mengalahkan Sai-cu Lama?

Malam itu lewat dalam keadaan yang amat menegangkan. Para pendeta Lama itu tiada yang berani mengeluarkan suara karena mereka takut kalau-kalau akan mengganggu pemimpin mereka yang sedang istirahat. Empat orang yang tadi roboh pingsan, mereka bawa pergi untuk dirawat dan mereka itu hanya berani bicara di tempat yang agak jauh dari situ. Semua orang merasa tegang karena mereka belum tahu bagaimana keadaan pemimpin mereka dalam perkelahian tadi, yaitu menang ataukah kalah.

Setidaknya, pemimpin mereka itu agaknya terdesak, buktinya Sai-cu Lama minta waktu untuk beristirahat. Mulailah mereka bertanya-tanya, siapakah gerangan hwesio tua yang demikian sakti itu.

Pada keesokan harinya, ketika dari jauh terdengar kokok ayam hutan jantan dan sinar matahari pagi mulai bercahaya di ufuk timur, Sai-cu Lama sudah membuka kedua matanya memandang kepada lawannya. Tiong Khi Hwesio sejak tadi sudah bangun dari semedhinya dan kini keduanya saling pandang. Ada kekaguman pada pandang mata masing-masing.

"Hei, Tiong Khi Hwesio. Bagaimana kalau kita menyudahi saja perkelahian yang tidak ada gunanya ini?" tiba-tiba terdengar Sai-cu Lama berkata.

Wajah tua itu berseri gembira. "Siancai...! Agaknya Sang Buddha telah mendatangkan penerangan yang menyadarkan batinmu, saudaraku yang baik! Tentu saja pinceng berterima kasih sekali dan sangat girang kalau perkelahian yang tidak ada gunanya ini dihentikan."

"Bagus, kita hentikan saja perkelahian ini dan menjadi sahabat. Bahkan bukan hanya sahabat, tetapi aku akan mengangkatmu menjadi wakilku, wakil pemimpin kelompok Lama Jubah Merah. Bagaimana, sahabatku?"

Tentu saja Tiong Khi Hwesio terkejut dan mengerutkan alisnya. Hal ini sama sekali tak pernah disangkanya. Kiranya lawan itu mengajak berhenti berkelahi karena justru ingin menarik dirinya sebagai sekutu dan pembantu! Dia menarik napas panjang, merasa menyesal sekali sebagai pengganti kegirangannya karena tadi mengira bahwa orang itu telah sadar.

"Omitohud, Sai-cu Lama, kiranya engkau belum juga sadar dan bahkan ingin menyeret pinceng ke dalam kelompokmu. Betapa sesatnya keinginanmu itu. Pinceng sengaja datang untuk menyadarkan kalian dari jalan yang sesat, bukan untuk membantu kalian merajalela dengan kejahatan kalian."

Sai-cu Lama tersenyum menyeringai. "He-he-heh, Tiong Khi Hwesio, jadi engkau masih menghendaki diteruskannya perkelahian ini? Hemm, kau kira percuma saja semalam aku beristirahat? Engkau takkan menang kali ini!"

"Terserah kepadamu, Sai-cu Lama. Dalam pertandingan ilmu silat memang hanya ada dua kemungkinan, menang atau kalah, jadi tak perlu diributkan benar." Diam-diam Tiong Khi Hwesio merasa kecewa dan marah, akan tetapi sikapnya masih biasa, halus dan ramah, dan tenang sekali.

Tiba-tiba Sai-cu Lama meloncat berdiri. Ternyata gerakannya sigap bukan main, tanda bahwa dia telah memulihkan kembali tenaganya dan tiba-tiba nampak sinar berkelebat dan dia telah memegang sebatang pedang tipis yang berkilauan. Pedang ini diam-diam diterimanya dari seorang muridnya setelah dia memberi isyarat malam tadi. Kiranya, Sai-cu Lama yang merasa betapa lihainya orang yang menjadi lawannya, diam-diam telah mempersiapkan diri dan kini dia hendak mencapai kemenangan dengan bantuan sebatang pedang tipis!

Tiong Khi Hwesio juga sudah bangkit berdiri dan dia tetap tenang saja melihat lawannya kini memegang sebatang pedang. Bagi seorang ahli silat tinggi yang memiliki kesaktian seperti dia, menghadapi seorang lawan seperti Sai-cu Lama, tiada bedanya apakah lawan itu bersenjata ataukah tidak. Kedua tangan dan kaki lawan itu pun tidak kalah ampuhnya dengan pedang yang kini dipegangnya.

"Hwesio tua bangka, makanlah pedang ini!" bentak Sai-cu Lama yang sudah menerjang dengan dahsyatnya.

Tempat itu masih seperti semalam, penuh dengan para pendeta Lama yang menjadi penonton dari jarak yang cukup jauh. Kini mereka mengharapkan bahwa ketua mereka akan dapat membunuh hwesio tua yang tangguh itu.

Pedang itu lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar terang yang meluncur dan ketika Tiong Khi Hwesio dapat mengelak dengan lompatan ke kiri, sinar pedang berkelebatan dan bergulung-gulung menyambar ke arah tubuh Tiong Khi Hwesio dari delapan penjuru angin!

Tahulah Tiong Khi Hwesio bahwa ilmu pedang yang dimainkan lawan adalah semacam Ilmu Pedang Delapan Penjuru Angin atau Pat-hong Kiam-sut yang telah diubah dan diberi banyak perkembangan. Dia sama sekali tidak menjadi gentar. Dengan keringanan tubuhnya dia berkelebatan menghindarkan diri, lalu secara mendadak terdengar bunyi melengking yang menggetarkan semua orang dan Sai-cu Lama sendiri mengeluarkan seruan kaget.

Kiranya sekarang Tiong Khi Hwesio telah memainkan ilmu silatnya yang semalam tidak dikeluarkannya, yaitu Ilmu Silat Toat-beng-ci. Jari-jari kedua tangannya bagaikan hidup, melakukan totokan-totokan dan cengkeraman-cengkeraman, dan setiap jari membawa ancaman maut! Itulah sebabnya maka dinamakan Jari Pencabut Nyawa! Dan hebatnya, jari-jari tangan itu diperkuat oleh tenaga yang membuat jari-jari tangan itu sedemikian kerasnya sehingga dengan tangan kosong Tiong Khi Hwesio berani menangkis pedang lawan!

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Sai-cu Lama menghadapi ilmu silat yang luar biasa itu dan permainan pedangnya menjadi kacau. Tak disangkanya bahwa lawannya masih mempunyai simpanan ilmu yang demikian hebatnya, padahal tadinya dia sudah merasa yakin bahwa dia akan dapat menangkan perkelahian itu jika dia menggunakan pedangnya. Karena permainan pedangnya kacau, maka dia menjadi kurang waspada.

"Tring-tring-crangg... aughhh...!"

Tubuh Sai-cu Lama terpelanting. Darah mengucur keluar dari luka di pundak kanannya, sedangkan pedangnya terlempar dan patah menjadi dua potong! Jika saja Sai-cu Lama tidak memiliki tubuh yang telah dilindungi kekebalan, mungkin lukanya akan lebih parah lagi.

Dua jari tangan Tiong Khi Hwesio mengenai pundaknya dan biar pun pundak itu telah dilindungi ilmu kekebalan, tetap saja terobek sampai dagingnya. Masih untung tulang pundaknya tidak patah dan urat

besarnya tidak putus. Akan tetapi, dengan luka di pundaknya itu, untuk sementara lengan kanan Sai-cu Lama tidak dapat digerakkan dan kalau pada saat itu Tiong Khi Hwesio mendesaknya, tentu akan mudah sekali bagi hwesio itu untuk menghabisi nyawanya.

Namun, Tiong Khi Hwesio merasa tidak tega! Perasaan tidak tega ini timbul sejak malam tadi, setelah dia merasa kagum terhadap ilmu kepandaian Sai-cu Lama yang sanggup menandinginya sampai selama itu. Kalau saja Sai-cu Lama tadi tidak kacau permainan pedangnya, mungkin perkelahian ini pun akan makan waktu yang lebih lama lagi. Dia merasa sayang untuk membunuh Sai-cu Lama dan mengharapkan bahwa kekalahannya itu akan membuat Sai-cu Lama sadar dan kembali ke jalan yang benar.

Sai-cu Lama juga bukan seorang bodoh. Sama sekali bukan, bahkan dia cerdik sekali. Dia tahu bahwa kali ini dia harus mengakui keunggulan lawan, bahwa dia telah bertemu dengan orang yang lebih lihai darinya. Percuma saja melanjutkan perkelahian itu. Biar pun dia dapat mengerahkan anak buahnya, namun melanjutkan perkelahian sama saja dengan membunuh diri sendiri dan membunuh para anak buahnya. Ia sudah tak mampu melanjutkan perkelahian. Untuk sementara, jalan terbaik adalah menakluk, tanpa malu-malu lagi, demi keselamatan dirinya.

Sai-cu Lama bangkit berdiri terhuyung-huyung, mempergunakan tangan kirinya untuk menekan luka di pundak kanan, mukanya pucat dan keringatnya membasahi mukanya. Dia pun menghadapi Tiong Khi Hwesio yang masih berdiri tegak memandangnya.

"Tiong Khi Hwesio, aku mengaku kalah padamu."

"Omitohud, engkau sungguh lihai bukan main, Sai-cu Lama. Tidak, pinceng tak merasa menang, hanya kebetulan saja yang membuat engkau terpaksa mengalah. Biarlah kita lupakan saja pertandingan tadi dan sekali lagi pinceng minta kepadamu untuk kembali ke jalan benar dan meninggalkan jalan sesat penuh perbuatan maksiat."

Sai-cu Lama menarik napas panjang. "Baiklah, aku sudah bertemu dengan orang yang lebih pandai dan akan kucoba untuk mengubah jalan hidupku. Katakan, apa yang harus kulakukan?"

Tiong Khi Hwesio tersenyum, girang bukan main bahwa ia telah berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik. Dia tidak girang atas kemenangannya, melainkan girang sekali melihat Sai-cu Lama mau mengubah jalan hidupnya.

"Saudaraku yang baik, kita adalah orang-orang tua yang sudah menggunduli kepala dan mengenakan jubah pendeta. Tentu engkau telah tahu apa yang sepatutnya kita lakukan sebagai pendeta. Pertama-tama tentu saja harus menghentikan dan menjauhkan semua perbuatan yang ditunggangi nafsu. Sebaiknya jika engkau membubarkan saja kelompok Lama Jubah Merah, dan menghentikan semua perbuatan yang sesat seperti merampok, mengganggu wanita, mengejar kesenangan duniawi dengan merugikan orang lain."

"Baiklah, Tiong Khi Hwesio. Sekarang juga akan kububarkan kelompok ini."

Sai-cu Lama lalu menhadapi semua pendeta yang telah berkumpul di situ.

"Kalian telah melihat sendiri, juga mendengar sendiri percakapan antara aku dan Tiong Khi Hwesio. Mulai saat ini, perkumpulan kita kububarkan! Kalian boleh membagi-bagi harta yang ada dengan adil, kemudian pergilah dari sini. Kuperingatkan agar kalian tidak lagi melakukan perbuatan seperti yang sudah-sudah. Jika aku mendengar ada seorang Lama Jubah Merah melanggar, aku sendiri yang akan mencari dan menghukumnya. Nah, lakukan perintahku dan bubarlah!"

Dengan hati girang dan terharu Tiong Khi Hwesio melihat sendiri betapa para pendeta itu mentaati perintah ini. Para wanita dibebaskan dan turut diberi pembagian harta, dan setelah membagi-bagi harta yang berada di perkampungan itu, atas perintah Sai-cu Lama, perkampungan itu dibakar dan para pendeta jubah merah lalu berpamit dan pergi dari situ.

"Sai-cu Lama, percayalah bahwa perbuatanmu hari ini merupakan permulaan yang baik sekali bagi dirimu. Sayang ilmu kepandaianmu yang tinggi kalau kau pergunakan untuk mengeruhkan dunia. Alangkah akan baiknya jika kepandaian itu kau pergunakan untuk menjernihkan dunia, menenteramkan kehidupan umat manusia. Dan maafkanlah kalau pinceng telah datang dan pernah menggunakan kekerasan kepadamu!" Demikian kata kata perpisahan Tiong Khi Hwesio yang dibalas oleh Sai-cu Lama dengan ramah pula.

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa besar rasa penyesalan di hati Tiong Khi Hwesio ketika beberapa bulan kemudian dia mendengar bahwa biar pun Sai-cu Lama telah membubarkan kelompok Lama Jubah Merah, namun dia sama sekali belum sadar atau kembali ke jalan benar. Bahkan dia telah membuat kekacauan di antara para pimpinan Lama, dan Sai-cu Lama bahkan melakukan hubungan persekutuan dengan pembesar-pembesar yang mempunyai niat khianat terhadap pemerintah Ceng!

Ketika para pemimpin pendeta Lama mencoba untuk memperingatkannya, Sai-cu Lama bahkan turun tangan membunuh dua orang pemimpin pendeta lama, dan dia kemudian melarikan diri!

Mendengar berita ini, Tiong Khi Hwesio merasa menyesal sekali. Dia merasa turut bertanggung jawab terhadap peristiwa itu. Jika saja dia tidak mengampuni Sai-cu Lama, melainkan membasmi dan membunuhnya, atau setidaknya mencabut ilmu silatnya dengan jalan membuat kaki tangannya cidera berat, tentu Sai-cu Lama tidak mampu melakukan kejahatan lagi. Membunuh dua orang pimpinan pendeta Lama! Dan lebih hebat lagi, melakukan hubungan persekutuan dengan para pengkhianat di kota raja.

Dia dapat menduga bahwa tentu Sai-cu Lama kini melarikan diri ke kota raja, bukan hanya untuk menyembunyikan dirinya, melainkan juga untuk mengejar kedudukan dan kemuliaan di sana, bersekutu dengan para pembesar khianat dan pemberontak. Dan hal itu amatlah berbahaya, bukan hanya membahayakan kedudukan kaisar dan pemerintah, melainkan juga membahayakan keamanan hidup rakyat.

Demikianlah, dia lalu cepat melakukan pengejaran sampai dia bertemu dengan Hong Beng dan Bi Lan. Tentu saja dia merasa khawatir sekali mendengar bahwa Sai-cu Lama telah merampas pedang Ban-tok-kiam dari tangan Bi Lan. Dengan pedang yang sangat dahsyat itu di tangan, Sai-cu Lama benar-benar merupakan seorang yang luar biasa berbahaya dan sukar dikalahkan.

Setelah meninggalkan Hong Beng dan Bi Lan, Tiong Khi Hwesio kemudian melakukan perjalanan cepat melakukan pengejaran terhadap Sai-cu Lama menuju ke kota raja…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Dusun kecil itu tidak seperti biasanya, nampak meriah dan gembira. Dusun itu biasanya amat sunyi di waktu sepagi itu. Orang-orang sudah pergi ke sawah ladang dan yang tinggal di rumah hanyalah orang-orang jompo, anak-anak dan wanita-wanita yang sibuk bekerja di dalam rumah.

Jalan-jalan biasanya sunyi. Akan tetapi pagi itu, suasana meriah dan gembira sekali, karena ada perayaan di rumah sebuah keluarga dusun itu. Ada pesta pengantin! Dan seperti lajimnya di dusun-dusun, penduduknya memiliki keakraban dan penduduk dusun selalu hidup bergotong royong.

Tidak seperti kehidupan rakyat di kota-kota besar, di mana keakraban sudah menipis dan kegotong royongan hampir tak terasa lagi. Makin besar kota itu, makin ramai dan makin maju, makin banyak kesenangan dikejar orang dan orang-orang semakin hidup menyendiri, acuh terhadap orang lain, mengurung diri dalam sangkar ke-aku-an yang selalu mementingkan diri sendiri, keluarga sendiri atau kelompok sendiri.

Orang-orang yang berasal dari dusun, kalau sudah pindah ke kota, juga sudah maju dan berhasil mengumpulkan harta benda, segera terseret pula dan tak mempedulikan orang lain. Memang demikianlah keadaan masyarakat kita di bagian mana pun di dunia ini.

Manusia, kalau sedang menderita, kalau sedang kekurangan, akan dapat bersatu dan bergotong-royong. Akan tetapi kalau sudah hidup senang dan mulia, serba kecukupan, lenyaplah rasa persatuan dan sifat kegotong-royongan, terganti oleh rasa saling mengiri dan saling bersaing. Hal ini nampak jelas dalam kehidupan masyarakat di dusun-dusun yang biasanya akrab dan bergotong royong, dan dalam kehidupan masyarakat di kota-kota yang acuh dan selalu mementingkan diri sendiri.

Di dalam dusun kecil di mana sedang diadakan pesta pernikahan itu, penduduknya juga tak berbeda dengan dusun-dusun lain, saling bergotong royong. Tanpa diminta, mereka pagi-pagi sudah mendatangi keluarga yang hendak merayakan pesta pernikahan anak mereka, untuk mengulurkan tangan membantu.

Ada yang membantu menghias ruangan, membuat bangunan darurat untuk menerima tamu, ada pula yang sibuk membantu di dapur yang sedang mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan siang nanti. Sejak

pagi, ada pula yang bermain musik untuk memeriahkan suasana. Semua ini dikerjakan dengan ikhlas, tanpa mengharapkan balas jasa dan upah.

Suasana menjadi semakin meriah ketika matahari mulai naik tinggi. Para tetangga yang tadi pagi membantu, kini sudah berganti pakaian dan mereka kini datang sebagai tamu. Tetapi masih banyak di antara mereka yang sibuk di dapur, dan orang-orang mudanya sibuk pula menjadi pelayan-pelayan tanpa bayaran. Para tamu mulai berdatangan dan suasana menjadi meriah sekali walau pun pesta itu amat sederhana dengan hidangan-hidangan sederhana pula, dengan musik yang dimainkan oleh seniman-seniman dusun itu sendiri. Bangku-bangku mulai dipenuhi para tamu.

Kemeriahan memuncak saat mempelai pria datang untuk menjemput mempelai wanita. Semua orang menjulurkan leher, ada yang berkerumun, untuk menyaksikan pertemuan sepasang pengantin itu.

Pengantin perempuannya manis sekali, berusia enam belas tahun paling banyak dan pengantin prianya juga masih muda, belum dua puluh tahun, bertubuh tegap karena biasa bekerja di sawah ladang. Melihat pandang mata kedua mempelai ini yang nampak bersinar-sinar dan wajah mereka berseri, mulut mereka tersenyum dikulum, mudah diduga bahwa keduanya tidak asing satu sama lain dan bahwa pernikahan ini bukan pernikahan paksaan yang sering kali terjadi di dusun pada jaman itu.

Tidak, sepasang mempelai ini adalah muda mudi yang sudah saling mengenal, bahkan saling mencinta walau pun tak pernah ada kata cinta keluar dari mulut masing-masing. Bagi penduduk dusun cinta kasih mereka cukup diwakili oleh kerling mata dan senyum bibir saja.

Akan tetapi, sebelum orang-orang tua yang berwenang memimpin upacara pertemuan pengantin, tiba-tiba terjadi keributan di luar. Seorang laki-laki berusia tiga puluhan tahun, bertubuh gemuk dengan perut gendut, pakaiannya mewah, mukanya dicukur licin dan pakaiannya menghamburkan bau minyak yang amat wangi, masuk diiringkan belasan orang yang bertubuh tegap dan berpakaian ringkas dengan sikap congkak dan jagoan.

Semua orang mengenal laki-laki itu karena dia adalah Phoa Wan-gwe (Hartawan Phoa) yang tinggal di sebuah dusun yang lebih besar, tak jauh dari dusun itu. Phoa Wan-gwe adalah orang yang paling kaya dan paling berkuasa di sedikitnya lima buah dusun di sekeliling tempat itu. Dialah raja kecil di dusun-dusun itu karena hampir semua tanah di tempat-tempat itu telah menjadi miliknya!

Dialah tuan tanahnya dan sebagai tuan tanah yang berhak atas tanah miliknya, dia bisa menentukan peraturan-peraturan tersendiri di atas tanah yang menjadi hak miliknya. Dan untuk memperkuat peraturan-peraturan yang dibuatnya sendiri itu, dia memelihara puluhan orang tukang pukul yang bertugas untuk menjamin dilaksanakannya peraturan-peraturan itu dan menghukum siapa saja yang berani menentangnya.

Para petani miskin yang tidak memiliki tanah bekerja sebagai buruh tani kepada Phoa Wan-gwe. Karena seluruh kehidupan keluarga para petani itu tergantung dari pemberian si hartawan, maka mereka pun semua merasa takut dan tunduk, memandang Phoa Wan-gwe seperti raja mereka.

Dan memanglah, hartawan ini, seperti para hartawan yang menjadi tuan-tuan tanah di dusun-dusun, merupakan raja yang sesungguhnya bagi para petani miskin. Kaisar yang dianggap sebagai raja dari negara itu berada sedemikian jauhnya dan tidak mungkin dihubungi, dan yang jelas terasa kekuasaannya adalah raja kecil di dusun yang menjadi tuan tanah seperti Phoa Wan-gwe itulah!

Sebagai seorang tuan tanah, Phoa Wan-gwe amat pintar mengemudikan pemerintahan kecilnya. Dia maklum bahwa tanpa tenaga petani miskin, biar pun memiliki tanah yang amat luas, tidak akan ada artinya. Dia sendiri tak mungkin mengerjakan semua tanah itu.

Hasil yang didapatkannya secara berlimpah dari tanahnya yang luas, lebih dari cukup dan dia pun tidak dapat dikata pelit dalam hal memberi upah kepada para buruh tani. Tidak, dia bahkan kadang-kadang merasa gembira sekali untuk dapat memperlihatkan kedermawanannya kepada para penduduk dusun, dan merasa senang sekali dipuji-puji dan disanjung-sanjung sebagai majikan yang baik hati dan murah hati. Tentu saja, semua yang dibagikannya kepada para petani itu hanya beberapa bagian kecil saja dari hasil yang diperolehnya dari tanahnya berkat cucuran keringat para petani.

Betapa pun juga, karena dia amat memperhatikan kebutuhan para petani sehingga para penduduk di lima dusun itu semua dapat makan kenyang setiap hari dan tidak sampai kehabisan pengganti pakaian, maka

Phoa Wan-gwe dianggap orang baik dan tidak dibenci oleh para buruhnya. Namun, ada satu hal yang membuat orang-orang takut kepada Phoa Wan-gwe, dan juga kadang-kadang menimbulkan rasa iri dan benci pada banyak orang.

Pertama, karena ia dapat bersikap kejam, menghukum berat para pelanggar peraturan. Hal ini memang ada baiknya, merupakan cambuk bagi para buruh tani sehingga mereka itu rajin bekerja, dengan pengetahuan bahwa kalau bermalas-malasan, mereka berarti melanggar peraturan dan akan dihukum cambuk, akan tetapi jika rajin mereka pun akan berkecukupan, bukan sekedar makan kenyang dan dapat bertukar baju setiap hari, tapi juga mungkin bisa mengumpulkan uang simpanan.

Hal kedua yang merupakan cacat dan kelemahan Phoa Wan-gwe adalah sifatnya yang mata keranjang, gila perempuan dan dia tidak pernah mau melepaskan wanita cantik yang sudah diincarnya. Dia berkeluarga, mempunyai isteri dan beberapa orang anak, bahkan telah memiliki tidak kurang dari lima orang isteri muda. Akan tetapi, matanya yang tajam seperti burung elang itu masih selalu mengincar anak-anak ayam.

Kalau dia sedang berjalan-jalan di dusun-dusun yang menjadi wilayah kekuasaannya, banyak orang tua cepat-cepat menyembunyikan anak-anak perempuan mereka. Akan tetapi, tidak percuma Phoa Wan-gwe memiliki banyak kaki tangan yang setiap saat datang memberi laporan tentang adanya gadis-gadis cantik, baik di dalam mau pun di luar dusun.

Kalau dia sudah melihat sendiri gadis yang dipuji-puji kaki tangannya dan dia tergila-gila, dengan cara apa pun juga akan diusahakannya agar gadis itu menjadi miliknya. Biar pun bukan menjadi selir, setidaknya untuk beberapa hari, pekan atau bulan gadis itu harus menjadi miliknya! Dan dia terkenal royal dan tidak sayang mengeluarkan uang untuk mendapatkan wanita yang membuatnya mengiler.

Ketika Phoa Wan-gwe muncul di dalam pesta itu, semua orang yang mengira bahwa hartawan itu hendak datang bertamu, menjadi gembira dan juga memuji keluarga yang berpesta. Jarang ada keluarga petani yang dipenuhi undangannya oleh Phoa Wan-gwe yang biasanya hanya mengirim wakil dan mengirim pula sekedar sumbangan. Akan tetapi kini hartawan itu datang sendiri!

Akan tetapi, ketika melihat belasan orang tukang pukul, melihat pula betapa wajah hartawan itu amat keruh dan sikap para tukang pukul itu bengis, semua orang terkejut ketakutan. Mereka bangkit dari duduk mereka, memberi hormat kepada yang lewat dan saling pandang dengan sinar mata bertanya-tanya.

Ketegangan muncul dalam hati para tamu. Melihat kekeruhan wajah Phoa Wan-gwe, jelas bahwa hartawan itu sedang marah, apa lagi dikawal oleh belasan orang tukang pukul. Tentu ada urusan penting.

Biasanya, semua urusan, terutama yang mengenai pelanggaran, hartawan itu cukup mengirim jagoan-jagoannya untuk memberi hukuman, menagih hutang dan sebagainya. Mereka yang sudah mengenal cara hidup hartawan ini maklum bahwa hanya satu hal yang mendorong hartawan itu keluar dan menangani sendiri suatu urusan, yaitu urusan yang menyangkut wanita!

Setelah menerobos di antara para tamu, kini Phoa Wan-gwe dan para jagoannya telah tiba di ruang tengah di mana sedang sibuk dipersiapkan upacara pernikahan. Seorang jagoan berteriak lantang,

"Hentikan semua kebisingan musik itu! Lo Cin! Phoa Wan-gwe datang untuk bicara denganmu. Majulah!"

Semua orang menjadi panik dan memandang dengan hati penuh ketegangan. Suara musik berhenti dan nampak Lo Cin, tuan rumah, muncul dari belakang dan setengah berlari menuju ke ruangan itu. Mukanya agak pucat, akan tetapi sambil tersenyum ramah dia segera membungkuk dan memberi hormat di depan Phoa Wan-gwe yang memandang dengan sikap congkak karena dia sedang marah sekali, tidak seperti biasanya dia bersikap ramah kepada para penduduk.

"Ahhh, kiranya Phoa Wan-gwe yang datang! Maafkan bahwa karena tidak diberi tahu sebelumnya, saya tidak keluar menyambut," kata Lo Cin dengan senyum lebar yang dipaksakan karena dia pun dapat melihat bahwa hartawan ini sedang marah dan dia sendiri yang tahu mengapa hartawan itu marah-marah. Hal inilah yang mengecutkan hatinya.

Hartawan itu tetap memandang dengan muka keruh, bahkan kini kemarahan terpancar keluar dari sinar matanya. "Lo Cin, kami datang bukan untuk makan hidangan pestamu, melainkan untuk bertanya mengapa engkau berani melanggar peraturan yang telah disetujui olehmu sendiri? Puluhan kali engkau datang

merengek minta bantuan, dan selalu aku mengulurkan tangan membantumu, dengan harapan engkau akan menepati janji, akan membayar pada waktu yang telah disepakati bersama. Akan tetapi apa kenyataannya? Engkau tidak membayar, hanya mengulur waktu terus menerus, dan sekarang, sedangkan hutang pun tidak dibayar, engkau malah menghamburkan uang untuk pesta pora. Uangku yang kau hamburkan itu! Dan engkau berani mengundang aku untuk bersama-sama makan uangku sendiri!"

Wajah tuan rumah itu menjadi pucat dan tubuhnya gemetar. Dia bukan saja merasa takut sekali, tetapi juga merasa malu karena semua tamu berkumpul mendengarkan ucapan itu. Dan dia pun tahu bahwa kemarahan hartawan itu sama sekali bukan hanya karena dia belum membayar hutang-hutangnya. Sama sekali bukan hal itu. Kalau hanya itu persoalannya, Phoa Wan-gwe tidak akan semarah itu dan juga tentu hanya akan menyuruh orang-orangnya datang menagih.

Dia teringat akan ucapan seorang di antara jagoan-jagoan hartawan itu yang pernah disampaikan kepadanya bahwa Phoa Wan-gwe menginginkan anak perempuannya, Cun Si! Hal inilah yang mendorongnya untuk segera merayakan pernikahan puterinya itu, yang sudah ditunangkan dengan seorang pemuda tani dari dusun lain. Dia harus segera menikahkan puterinya sebelum Phoa Wan-gwe sempat mengajukan pinangan atau minta sendiri kepadanya! Dan itulah agaknya yang menyebabkan Phoa Wan-gwe marah-marah sekarang ini.

"Harap tuan suka memaafkan saya," katanya dengan suara gemetar. "Seperti yang tuan ketahui, hasil panen kemarin payah, bahkan untuk dimakan keluarga kami sendiri pun kurang. Panen itu rusak oleh hama, juga oleh air yang terlalu banyak dan juga hasilnya dicuri orang di waktu malam. Ada pun pernikahan ini, kami dapatkan dari hasil pinjaman sana-sini dan bantuan saudara-saudara kami di dusun-dusun lain..."

"Alasan yang dicari-cari!" bentak hartawan itu.

Ketika dia menengok dan memandang pengantin perempuan yang nampak ketakutan itu kini dipeluk oleh pengantin pria yang bersikap seperti hendak melindungi, hatinya semakin panas. Gadis itu nampak semakin manis dan menggairahkan dalam pakaian pengantin.

"Karena engkau bisa memperoleh pinjaman dari orang lain, lalu memandang rendah kepadaku, ya? Pendeknya, kau harus dapat membayar hutang-hutangmu sekarang juga. Kalau tidak, rumah ini dan segala isinya akan kami sita dan kau sekeluargamu harus keluar dari sini!"

"Tuan Phoa... kasihanilah kami... setidaknya tunggulah sampai upacara pernikahan anak kami selesai dan setelah itu..."

"Tidak! Harus sekarang diselesaikan! Kesabaranku sudah habis!" kata pula hartawan itu.

"Tuan Phoa, kasihanilah kami...!" Isteri Lo Cin meratap dan menjatuhkan diri berlutut di depan hartawan itu. Lo Cin juga menjatuhkan diri berlutut.

"Persetan dengan bujuk rayumu!" Hartawan itu membentak, kemudian dengan kakinya mendorong tubuh Lo Cin sampai terjengkang. "Bayarlah atau kami akan melakukan kekerasan!"

Sementara itu, para tamu menjadi pucat dan mereka tidak mau ikut terlibat. Maka mereka pun lalu menjauhkan diri, keluar dari ruangan itu, berkelompok di luar rumah, bahkan ada sebagian yang cepat-cepat pulang karena mereka ini pun merasa masih mempunyai hutang kepada Phoa Wan-gwe dan takut kalau-kalau mereka kebagian kemarahan hartawan itu.

Melihat betapa ayah ibunya berlutut di depan hartawan itu dan ayahnya yang kena tendang itu sudah berlutut kembali, pengantin perempuan itu pun turut menangis dan menjatuhkan diri berlutut di belakang ayahnya. Calon suaminya juga sudah berlutut di sampingnya, memandang bingung karena pemuda ini pun sudah mengenal kekuasaan Phoa Wan-gwe. Dusunnya termasuk wilayah hartawan ini pula. Akan tetapi dia sama sekali tidak tahu dan tidak pernah mengira bahwa hartawan itu menginginkan calon isterinya yang sudah beberapa tahun lamanya menjadi tunangannya.

Sementara itu, kepala pengawal Phoa Wan-gwe yang sudah tahu akan suasana yang menguntungkan bagi majikannya, melihat kesempatan terbuka baginya untuk turun tangan dan membuat jasa baik. Dia lalu mendekati Lo Cin, ikut berlutut dan berkata dengan lirih kepada petani itu.

"Lo Cin, kita semua tahu bahwa tuan Phoa adalah seorang yang bijaksana dan murah hati. Beliau marah karena engkau banyak berhutang kepadanya, sebelum melunasi hutang-hutangmu malah merayakan pernikahan puterimu. Hal ini berarti bahwa engkau kini menghadapi kesulitan karena anak perempuanmu. Sebab itu, sudah sepatutnya jika engkau menyuruh anak perempuanmu membujuk tuan Phoa supaya mengampunimu. Biarkan anakmu ikut bersama kami dan akan kuatur agar dia dapat menemui dan membujuk tuan Phoa dan aku yakin pasti akan berhasil. Tentang pernikahan, dapat diundurkan untuk beberapa pekan atau beberapa bulan." Berkata demikian, kepala pengawal ini memandang dan mengedipkan matanya kepada tuan rumah dengan arti yang tidak mungkin disalah tafsirkan lagi.

"Ahh... ahhh...!" Lo Cin mengeluh dengan bingung, sebentar menoleh ke arah puterinya yang berlutut di belakangnya, memandang isterinya dan memandang Phoa Wan-gwe yang kelihatannya tidak tahu menahu tentang bisikan kepala pengawalnya itu.

Namun Cun Si, pengantin wanita yang tadi menangis sambil menundukkan mukanya, ikut memperhatikan ucapan kepala pengawal itu dan ia pun mengerti. Ia sudah banyak mendengar tentang hartawan itu yang suka mengganggu anak bini orang, maka ia pun tahu apa maksudnya kepala pengawal itu, menyuruh ayahnya mengirim ia untuk pergi membujuk hartawan itu agar suka mengampuni ayahnya. Pernikahan diundur sampai beberapa pekan atau bulan! Ini saja sudah cukup baginya untuk dapat membayangkan atau menduga apa yang harus ia lakukan.

"Tidak...!" Tiba-tiba ia berkata lirih akan tetapi dengan muka pucat, mata terbelalak dan ia memegang lengan calon suaminya. "Tidak, aku tidak mau ke sana...! Ayah, aku tidak mau. Aku lebih baik mati sekarang juga..." Dan ia pun menangis.

Calon suaminya segera merangkulnya tanpa malu-malu lagi. Pemuda ini pun maklum mengapa calon isterinya begitu ketakutan dan berduka.

"Tenanglah, tidak ada seorang pun yang akan dapat mengganggumu seujung rambut saja selama aku masih hidup!" Sungguh gagah sekali ucapan itu, tentu terdorong oleh tanggung jawab untuk melindungi dan membela isterinya.

Akan tetapi ucapan itu membuat merah muka si kepala pengawal. Dia meloncat berdiri dan dengan alis berkerut dia menghampiri mempelai pria.

"Apa yang kau bilang? Engkau menjadi pembela gagah berani, ya? Kalau begitu, hayo keluarkan uang, dan bayar semua hutang mertuamu. Itu baru gagah namanya!" Dan kakinya menendang ke depan.

Pemuda itu hanyalah seorang pemuda tani biasa. Walau pun tubuhnya kuat karena pekerjaannya yang kasar, akan tetapi dia tidak pandai ilmu silat. Pada saat ditendang, tangannya menangkis begitu saja, akan tetapi tetap saja tendangan itu mengenai punggungnya.

"Bukkk...!" Tubuh mempelai pria itu terguling-guling.

"Jangan...!" Mempelai wanita menjerit dan menubruk tubuh calon suaminya yang kini berusaha untuk bangkit itu. Ada darah keluar dari mulut pemuda itu.

"Bocah lancang ini perlu dihajar!" kata kepala pengawal yang agaknya mendapatkan pikiran baru. "Atau akan kubunuh sekali di sini! Bagaimana nona? Kubunuh saja dia atau engkau bersedia untuk menolong keluarga ayahmu?"

Agaknya dia memperoleh sasaran lain untuk membantu majikannya, bukan lagi sekedar janji pembebasan hutang atau ampunan, tetapi kini dia mengancam akan membunuh pengantin pria kalau gadis itu tidak mau memenuhi kehendak majikannya. "Tidak, aku tidak mau lebih baik kau bunuh saja kami berdua!" Mempelai perempuan meratap lirih sambil memeluk calon suaminya.

"Ya, bunuh saja kami. Kami rela mati bersama dari pada mengalami penghinaan," sambung pemuda itu.

"Jangan bunuh mereka...!" Ayah pengantin perempuan meratap dan memohon sambil berlutut dan menyembah-nyembah.

"Hemm, tidak mau memenuhi permintaan akan tetapi minta diampuni. Mana bisa?!" bentak pula kepala pengawal.

Sejak tadi, di antara para tamu yang kini bergerombol di luar sebagai penonton, terdapat seorang gadis bersama seorang pemuda. Mereka itu bukan tamu, melainkan dua orang yang kebetulan lewat di dusun itu, melihat ramai-ramai, tertarik dan mendekat. Mereka berdua itu adalah Gu Hong Beng dan Can Bi Lan yang seperti kita ketahui, melakukan perjalanan bersama menuju ke kota raja.

Mereka sejak tadi diam saja dan merasa kagum kepada sepasang pengantin itu yang demikian berani menentang maut walau pun mereka itu hanya sepasang muda mudi dusun yang lemah. Jelas nampak betapa mereka itu saling mencinta dan rela mati bersama. Baik Hong Beng mau pun Bi Lan belum pernah melihat atau mendengar pernyataan cinta yang sedemikian mendalam, dan diam-diam mereka merasa terharu sekali.

Melihat betapa kini kepala jagoan itu hendak menyiksa bahkan mengancam hendak membunuh, Bi Lan mengerutkan alisnya. Dia tadi sudah mendengar semuanya dan seperti juga Hong Beng, ia dapat menduga bahwa hartawan itu tentu menginginkan pengantin wanita dan kini mempergunakan kekuasaannya untuk merampas pengantin wanita. Akan tetapi sebelum ia atau Hong Beng meloncat ke dalam untuk membela keluarga pengantin, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

"Anjing-anjing serigala bermuka manusia yang sungguh menjemukan sekali!" Dan dari kerumunan orang-orang itu meloncat masuk seorang pemuda yang gagah perkasa.

Bi Lan dan Hong Beng memandang dan keduanya merasa kagum.

Pemuda itu memang mengagumkan sekali. Tubuhnya tinggi besar dan gagah perkasa. Mukanya yang berkulit agak gelap nampak jantan dan gagah. Usianya sebaya dengan Hong Beng, mungkin hanya lebih tua satu dua tahun, akan tetapi karena tubuhnya tinggi besar dia nampak lebih tua.

Di punggungnya terdapat buntalan pakaian seperti halnya Bi Lan dan Hong Beng, dan hal ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang sedang melakukan perjalanan jauh sehingga membawa bekal pakaian. Akan tetapi ada benda sepanjang kurang lebih tiga kaki di dalam buntalan itu, kelihatan menonjol kecil dan Bi Lan dapat menduga bahwa tentu benda itu sebatang pedang dalam gagangnya.

Pemuda gagah perkasa itu memang bukan pemuda sembarangan. Dia adalah Cu Kun Tek, putera tunggal pendekar sakti Cu Kang Bu dan isterinya Yu Hwi, pendekar dari Lembah Gunung Naga Siluman di Himalaya!

Seperti telah diceritakan di bagian depan cerita ini, pada waktu pendekar Sim Houw mengunjungi paman kakeknya, Cu Kang Bu, di lembah itu, pendekar ini telah menerima pedang pusaka Suling Naga dari kakek Pek-bin Lo-sian dan karena senjata itu sudah cukup ampuh baginya, maka pendekar Sim Houw lalu menyerahkan kembali pedang pusaka Koai-liong Po-kiam yang berasal dari lembah itu kepada paman kakeknya. Bahkan dia juga menyerahkan sebatang suling emas kepada keluarga Cu.

Saat itu, tujuh tahun yang lalu, Cu Kun Tek baru berusia dua belas tahun. Kini dia telah menjadi seorang muda perkasa berusia sembilan belas tahun, telah mewarisi ilmu-ilmu yang tinggi dari ayah bundanya! Dia mendapat anjuran dari ayah bundanya untuk turun gunung menuju ke dunia ramai di timur, untuk meluaskan pengetahuan dan menambah pengalaman.

Sebelum berangkat, ayah ibunya memperkenalkan nama-nama deretan pendekar yang mereka kenal, terutama sekali keluarga para pendekar Pulau Es dan lain-lain. Juga ayah bundanya memperingatkan dia akan nama-nama beberapa orang tokoh dunia hitam yang mereka kenal.

"Ingatlah selalu, Kun Tek, bahwa kepandaian silat yang kau pelajari selama ini hanya merupakan sekelumit saja dari ilmu-ilmu yang tinggi yang dimiliki tokoh-tokoh dunia persilatan. Oleh karena itu jangan sekali-kali pernah menonjolkan ilmu silatmu, apa lagi menyombongkannya. Engkau masih harus banyak belajar dan engkau hanya akan dapat belajar dan menambah pengetahuanmu kalau engkau bersikap kosong dan tidak memiliki kepandaian apa-apa. Hanya periuk yang selalu kosong dapat menampung tambahan air dari luar, sebaliknya periuk yang selalu penuh takkan mampu menampung apa pun dari luar. Jadilah seperti periuk yang selalu kosong. Akan tetapi, kalau engkau melihat peristiwa yang tidak adil, melihat kesewenang-wenangan yang dilakukan orang terhadap yang lemah, engkau harus turun tangan membela yang lemah tertindas, menentang yang kuat dan jahat. Engkau harus berwatak sebagai seorang pendekar budiman yang gagah perkasa dan pantang mundur untuk membela kebenaran dan keadilan!" kata ibunya.

Mendengar nasehat isterinya kepada putera mereka, Cu Kang Bu tersenyum. Memang isterinya berwatak keras dan gagah perkasa. "Benar kata ibumu, Kun Tek, akan tetapi engkau harus waspada dan kalau tidak perlu sekali, janganlah melibatkan diri dalam perkelahian. Ingat, engkau turun gunung untuk mencari pengalaman, bukan mencari permusuhan dengan siapa pun juga."

Ketika Kun Tek berangkat pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, baru saja dia tiba di lereng pertama, ibunya menyusulnya. Ibunya menyerahkan pedang Koai-liong Po-kiam kepadanya. "Bawalah pedang pusaka ini, anakku. Di dunia ramai banyak sekali orang jahat yang lihai. Pedang ini boleh kau pergunakan kalau engkau berada dalam ancaman bahaya. Hanya untuk melindungi dirimu, kalau tidak perlu jangan kau keluarkan, simpan saja dalam buntalan pakaian."

Cu Kun Tek merasa girang sekali. Memang dia amat sayang kepada pedang pusaka pemberian Sim Houw itu, pedang pusaka yang memang berasal dari keluarga mereka. Ketika dia mempelajari ilmu pedang dari ayahnya, pedang pusaka itulah yang dia pakai untuk berlatih sehingga dia dapat memainkan pedang itu dengan baiknya. Kini ibunya memberikannya untuk bekal, tentu saja dia merasa girang sekali. Hatinya menjadi lebih besar dan tabah kalau membawa pedang pusaka itu.

Setelah dia berangkat meninggalkan ibunya yang berdiri mengikuti bayangan putera tercinta itu dengan mata basah, tiba-tiba terdengar suara lembut di belakang wanita itu. "Hemm, kau menyerahkan pedang pusaka itu kepadanya? Sungguh resikonya besar sekali."

Yu Hwi membalikkan tubuhnya dan memandang suaminya. "Dia memerlukan pusaka itu untuk membela diri. Banyak sekali penjahat-penjahat lihai di sana."

"Tapi pedang itu adalah pusaka keluarga kita sejak dahulu, sudah seharusnya disimpan dan dipuja oleh Lembah Naga Siluman. Bagaimana kalau sampai pedang pusaka itu hilang dirampas orang?"

"Aih, apakah engkau kurang percaya kepada putera sendiri? Kun Tek cukup kuat untuk menjaga pedang itu. Pedang itu pun amat berguna untuk melindunginya dari ancaman bahaya, kalau kaki tangannya sudah tidak mampu lagi melindungi dirinya. Pula, pedang itu adalah pedang pusaka keluarga Cu, dan bukankah Kun Tek merupakan keturunan terakhir dari keluarga Cu? Dia berhak memilikinya."

Cu Kang Bu menarik napas panjang. Dia maklum bahwa percuma saja berbantah dengan isterinya yang keras hati. Pula, perbuatan isterinya itu terdorong rasa cinta dan khawatir terhadap keselamatan Kun Tek. Dengan pedang itu di tangan, memang keadaan putera mereka lebih kuat.

Demikianlah, pada hari itu, seperti juga Bi Lan dan Hong Beng, Kun Tek kebetulan lewat di dusun itu dan melihat peristiwa yang membuat mukanya yang agak kehitaman itu menjadi lebih gelap karena marah. Dia marah sekali dan tidak dapat menahan gejolak hatinya untuk membela keluarga pengantin yang sedang ditekan oleh hartawan dan anak buahnya itu.

Mendengar bahwa dirinya dimaki anjing serigala, kepala pengawal itu marah sekali. Dia menoleh dan melihat kegagahan pemuda tinggi besar itu, kepala pengawal ini bersikap hati-hati. Pemuda ini nampak tegap dan kuat, dan kalau sudah berani memaki dia, tentu pemuda ini memiliki kepandaian yang diandalkan.

"Hemmm, orang muda yang lancang, siapakah engkau dan dari perguruan mana?" bentaknya, setengah menghardik dan setengah menyelidik.

"Namaku tidak ada sangkut pautnya dengan kalian serombongan serigala yang jahat!" bentak Kun Tek marah. Dia menoleh kepada Phoa Wan-gwe dan menudingkan telunjuk kirinya ke arah hidung hartawan itu. "Dan kau, orang kaya yang hendak memeras dan menindas orang miskin, minggatlah dan bawa anjing-anjingmu pergi, kalau tidak, akan kuhajar kau dan anjing-anjingmu sampai berkuik-kuik minta ampun!"

Sikap pemuda itu benar-benar amat gagah dan semua ucapannya itu bukanlah karena kesombongannya, melainkan karena kemarahannya yang memuncak. Memang pemuda ini mewarisi kekerasan hati seperti ibunya. Dari ayahnya dia hanya mewarisi tubuh yang tinggi besar dan tenaga raksasa.

Kepala pengawal itu marah bukan main. Dia seorang yang sudah biasa menggunakan kekerasan memaksakan kehendaknya atau kehendak majikannya dan tidak malu-malu untuk mengandalkan jumlah banyak. Melihat sikap Kun Tek, dia merasa agak gentar untuk maju sendiri, maka dia lalu berteriak memberi aba-aba kepada anak buahnya yang berjumlah empat belas orang bersama dia itu.

"Mari kita hajar bocah ingusan sombong ini!"

Memang pekerjaan para jagoan, pengawal atau tukang pukul itu adalah untuk memukul dan menganiaya orang. Hanya dengan cara itulah mereka dapat menyenangkan hati majikan mereka, dan untuk keperluan itu pula mereka dibayar. Kini, mendengar perintah dari pemimpin mereka, belasan orang itu bergerak mengepung dan menyerang, dengan didahului oleh dua orang tukang pukul yang berada paling dekat dengan pemuda itu.

Kun Tek tidak bergerak dari tempat dia berdiri, hanya kedua tangannya bergerak cepat dan dua orang penyerang itu terpelanting dan mengaduh-aduh, tidak mampu bangkit lagi karena tulang pundak mereka telah patah ketika bertemu dengan jari-jari tangan Kun Tek!

Para pengawal lainnya menjadi marah dan terjadilah pergeroyokan yang kacau dan bising. Para pengawal itu berteriak-teriak, dan memang mereka itu sekumpulan orang yang kejam dan ganas.

Bi Lan yang nonton perkelahian itu melihat ketepatan makian pemuda itu tadi yang menamakan mereka itu segerombolan serigala. Memang mereka itu mengeroyok bagai serigala-serigala kelaparan, sambil menggonggong membisingkan.

Akan tetapi, pemuda tinggi besar itu sungguh mengagumkan sekali. Sikapnya tenang dan kokoh kuat, gerakannya mantap dan tabah penuh wibawa, seperti seekor naga yang dikeroyok. Dan hebatnya, kalau ada pukulan yang mengenai tubuhnya, pukulan itu bagai tak dirasakannya dan pemukulnya malah mengaduh menggoyang-goyang tangan yang dipakai memukul. Sedangkan setiap kali pemuda itu menampar atau menendang, tentu ada tubuh pengeroyok yang terpental atau terpelanting keras.

Perkelahian itu tidak berlangsung lama. Ketika orang terakhir, yaitu kepala pengawal, roboh oleh tendangan kaki Kun Tek, hartawan Phoa sudah cepat melarikan diri. Akan tetapi, Kun Tek yang sejak tadi memperhatikan orang itu, cepat meloncat ke depan dan seperti seekor harimau menerkam kelinci, dia sudah menubruk dan mencengkeram punggung baju orang itu. Ketika dia mengangkat tangan kirinya yang mencengkeram, hartawan itu terangkat ke atas. Dengan muka pucat dan mata terbelalak hartawan Phoa memandang kepada pemuda itu.

"Ampun... ampunkan aku..." ratapnya, dan dia sama sekali tidak ingat betapa seringnya ratapan minta ampun itu keluar dari mulut orang-orang yang pernah ditindasnya.

Kun Tek tersenyum mengejek. "Pernahkah engkau mengampuni orang lain?"

Dan sekali dia membanting, tubuh hartawan itu jatuh ke atas tanah dan dia tetap rebah tanpa berani bangkit lagi, mukanya menjadi semakin pucat. Para pengawal yang sudah mampu bangkit kembali hanya memandang, tidak berani berkutik. Di antara mereka ada yang menderita patah tulang, benjol-benjol dan babak belur.

Pada saat itu, Lo Cin, si petani menghampiri Kun Tek dan dia menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu. "Taihiap, harap taihiap sudi melepaskan Phoa Wan-gwe. Dia tidak bersalah. Sesungguhnya, sayalah yang bersalah, harap taihiap tidak menjadi salah mengerti dan suka membebaskan dia."

Tentu saja Kun Tek tertegun dan memandang heran. Orang ini bersama keluarganya tadi ditindas dan diancam. Dia turun tangan menghajar para penindas, tetapi mengapa orang ini malah memintakan ampun terhadap penindasnya?

"Paman, tidak kelirukah engkau? Bukankah hartawan ini tadi menindasmu dan hendak mengganggu puterimu? Memeras dan mengancam, bahkan tukang pukulnya tadi telah memukul mantumu?"

"Semua itu memang benar, akan tetapi sebabnya adalah karena kesalahan kami, taihiap. Phoa Wan-gwe telah banyak menolong keluarga kami, seperti juga keluarga semua petani di sini. Kalau kami kekurangan makan dan pakaian, selalu dialah yang mengulurkan tangan menolong kami. Akan tetapi, saya telah berkali-kali melanggar janji, tidak dapat mengembalikan hutang-hutangku yang banyak seperti yang telah saya janjikan. Karena itulah dia marah-marah melihat kami mengadakan pesta sedangkan hutang-hutang kami belum terbayar. Dan saya berjanji, asal Phoa Wan-gwe suka memberi kelonggaran hati, dalam beberapa bulan ini, dibantu mantuku, kami pasti akan membayar hutang-hutang itu."

Semua orang yang masih menonton di luar mengangguk-angguk. Tidak dapat mereka sangkal bahwa memang Phoa Wan-gwe seorang dermawan bagi mereka. Kalau terjadi keributan tadi, hanya karena kelemahannya, yaitu mudah tergila-gila perempuan cantik! Kini mereka pun mengerti akan sikap Lo Cin yang melindungi hartawan itu dari hajaran dan hukuman dari pendekar muda itu.

Orang yang merasa paling terpukul batinnya adalah Phoa Wan-gwe sendiri. Dia tidak menyangka sama sekali bahwa orang yang menyelamatkan atau paling tidak berusaha menyelamatkannya adalah justru Lo Cin! Dia merasa terharu sekali dan sadarlah dia akan kelemahannya dan kesalahannya.

"Paman Lo Cin, aku minta maaf kepadamu, kepada keluargamu... biarlah hutang-hutang itu dihabiskan saja sampai di sini dan semua urusan dianggap sudah tidak ada lagi. Aku memang bersalah," katanya.

Mendengar ucapan ini, Kun Tek semakin terheran-heran. Benarkah hartawan ini orang baik-baik, ataukah dia penindas rakyat miskin? Melihat betapa di luar banyak terdapat orang dusun yang kini menonton keributan itu, dengan suara lantang dia berteriak.

"Saudara-saudara penduduk dusun ini, dengarlah! Karena melihat tindakan sewenang-wenang, aku turun tangan menghajar jagoan-jagoan ini dan menangkap hartawan ini. Akan tetapi, keluarga pengantin malah mintakan ampun. Bagaimana, apakah aku harus melepaskan hartawan ini, ataukah dia harus dihajar sampai tulangnya patah-patah agar dia lain kali tidak akan mengulangi perbuatannya?"

Dan Kun Tek melihat hal yang dianggapnya sangat aneh. Sebagian dari orang-orang itu menjatuhkan diri berlutut pula dan berseru kepadanya dari jauh, "Taihiap, harap suka melepaskan Phoa Wan-gwe. Dia dermawan penolong kami."

Kun Tek mengerutkan alisnya dan memandang kepada hartawan itu. "Sungguh aku tidak mengerti. Engkau tadi jelas sudah mengerahkan anjing-anjing ini untuk melakukan penganiayaan dan ancaman, akan tetapi mengapa orang-orang dusun ini membelamu? Hayo katakan, sebenarnya apa yang telah kau lakukan untuk menguasai mereka?"

Hartawan Phoa bangkit duduk dan memberi hormat. "Terus terang saja, taihiap. Selamanya saya bersahabat dengan penduduk dusun, membantu mereka dan kami bekerja sama dengan baik selama puluhan tahun, semenjak saya masih kecil dan ayah yang berkuasa di sini. Akan tetapi terus terang saja, saya telah bersalah, sebab terlalu menurutkan nafsu dan mudah tergiur oleh kecantikan wanita. Pengalaman hari ini akan menjadi peringatan bagi saya dan mudah-mudahan Tuhan akan membantu saya dan memberi kekuatan untuk melawan godaan setan." Hartawan itu lalu berkata kepada Lo Cin, "Paman Lo Cin, mari kita lanjutkan pesta ini. Biarlah aku yang membiayai, tambah lagi masakan dan saudara-saudara yang berada di luar, mari kita rayakan pernikahan puteri dari paman Lo Cin!"

Tentu saja sikap dan ucapan hartawan Phoa itu disambut sorakan gembira dari para penduduk dusun karena mereka kini mengenal lagi hartawan itu seperti biasanya kalau sedang memberi pertolongan dan derma kepada para penduduk dusun yang miskin. Para tukang pukul itu disuruh pulang oleh Phoa Wan-gwe untuk berobat dan merawat luka-luka mereka.

Ketika Lo Cin sekeluarga yang merasa gembira sekali itu hendak mengundang pemuda perkasa tadi untuk menjadi tamu kehormatan, ternyata pemuda itu telah lenyap dari situ dan agaknya telah pergi tanpa pamit, menyelinap di antara orang banyak.

Hal ini diketahui oleh Bi Lan dan Hong Beng dan mereka kagum bukan main, kemudian mereka pun diam-diam pergi dari tempat itu. Kedua orang muda-mudi itu melanjutkan perjalanan, meninggalkan dusun itu dan di sepanjang perjalanan, mereka berdua lalu bercakap-cakap, membicarakan peristiwa yang baru mereka lihat di dusun tadi.

"Pemuda itu tadi luar biasa, bagaimana pendapatmu tentang dia, Hong Beng?" Bi Lan bertanya.

Sambil melangkah dengan tegap di samping gadis itu, Hong Beng memandang ke atas, melihat awan bergerak di hari yang cerah itu. "Dia? Wah, dia memang hebat. Kalau saja ada kesempatan, aku ingin sekali mencoba mengadu kepandaian dengan dia."

"Ehhh...?" Bi Lan terkejut dan menahan langkahnya sehingga Hong Beng terpaksa berhenti juga. Dengan alis berkerut gadis itu menatap wajah temannya dan bertanya, "Kenapa engkau punya pikiran seaneh itu, seolah-olah engkau ingin memusuhinya?"

Ditegur demikian, barulah Hong Beng merasa kaget dan mukanya berubah kemerahan. Tanpa sadar dia tadi telah mengeluarkan ucapan yang nadanya keras dan bermusuh terhadap pemuda perkasa yang tidak dikenalnya itu! "Tidak apa-apa, maksudku... aku kagum sekali dan ingin berkenalan dengan dia dan di kalangan kita yang suka akan ilmu silat, perkenalan akan lebih akrab kalau diawali dengan adu kepandaian silat."

"Hemm, dia merupakan lawan yang tidak ringan untuk dilawan, Hong Beng. Aku tidak yakin apakah engkau akan dapat mengalahkan dia," kata Bi Lan sambil melanjutkan perjalanan itu dengan langkah seenaknya.

Hong Beng melirik ke kiri. Akan tetapi wajah gadis itu tidak membayangkan sesuatu dan pemuda itu menekan perasaannya yang tidak enak. Alisnya berkerut. Gadis ini agaknya sudah tertarik sekali kepada pemuda tinggi besar itu, pikirnya tak senang.

"Akan tetapi aku yakin akan dapat mengatasinya. Biar pun tidak kusangkal bahwa dia lihai, akan tetapi ilmunya masih belum matang. Buktinya tadi dia membiarkan beberapa pukulan mengenai tubuhnya ketika dia menghadapi pengeroyokan itu."

"Akan tetapi pukulan-pukulan itu sama sekali tidak membuatnya tergoyah, sama sekali tidak dirasakannya!"

"Memang agaknya begitu. Akan tetapi engkau sendiri tentu tahu bahwa membiarkan tubuh terpukul lawan dengan melindungi tubuh menggunakan kekebalan bukanlah cara yang baik untuk membela diri. Kenapa ia tidak menggunakan kelincahan dan kecepatan gerakan untuk menghindarkan pukulan-pukulan itu? Hal itu hanya membuktikan bahwa dalam hal kecepatan gerak tubuh, dia belum berapa hebat. Karena itulah aku merasa yakin akan dapat mengalahkannya."

"Hong Beng, dia jelas seorang pendekar budiman yang gagah perkasa, bagaimana engkau berani memandang rendah kepadanya, bahkan ingin mencoba kepandaiannya? Apakah engkau ingin bermusuhan dengan seorang pendekar?"

"Akan tetapi dia agak sombong..."

"Kau keliru! Dia sama sekali tidak sombong, bahkan memperkenalkan nama pun tidak. Dia tegas dan gagah perkasa."

Hong Beng merasa betapa perutnya menjadi semakin panas ketika mendengar gadis itu terus memuji-muji pemuda tinggi besar itu setinggi langit. Akan tetapi dia menekan perasaannya dan berkata, "Sudahlah, kita tidak perlu membicarakan dia lagi. Kau tahu bahwa aku tidak ingin memusuhi orang. Yang lebih mengagumkan aku adalah sikap sepasang mempelai itu. Mereka berani menentang maut, berani menghadapi ancaman hartawan dan anak buahnya itu dengan gagah berani, padahal mereka berdua adalah orang-orang biasa yang lemah dan tidak berdaya melawan."

"Jangan bilang mereka itu lemah Hong Beng. Mereka berdua itu kuat sekali, lebih kuat dari pada maut..."

"Ehhh, maksudmu?" Hong Beng terkejut dan heran sampai menghentikan langkahnya, memandang gadis itu dengan mata terbelalak.

Bi Lan tersenyum. "Jangan pandang aku seperti orang melihat setan!" katanya. "Aku katakan bahwa mereka itu tidak lemah, karena mereka saling memiliki, mereka saling mencinta. Cinta itulah yang membuat mereka kuat dan berani menghadapi ancaman maut."

Pandang mata Hong Beng menjadi lunak dan sayu ketika dia mendengar ucapan ini, jantungnya berdebar. "Bi Lan... bagaimana kau tahu tentang semua itu?"

"Tentu saja. Siapa pun dapat melihat bahwa sepasang pengantin itu saling mencinta, dan dengan bersenjatakan cinta kasih, keduanya berani menentang maut. Lihat betapa pengantin pria yang lemah itu berani melindungi calon isterinya, dan lihat juga betapa pengantin wanita itu menyandarkan keselamatannya kepadanya, nampak jelas dalam pandang mata mereka, sikap mereka."

"Bukan itu, maksudku, bagaimana engkau tahu tentang cinta kasih? Kau mengatakan bahwa cinta kasih membuat mereka kuat dan berani. Apakah... ehhh, pernahkah... kau mengalaminya sendiri?"

Wajah gadis yang biasanya polos dan tidak pemalu itu kini berubah agak merah dan matanya memandang marah. "Iihh, prasangkamu buruk! Kau kira aku ini wanita macam apa? Aku tidak pernah jatuh cinta dan tak akan pernah!" Kemudian sambungnya lirih, "Laginya, siapa sih yang bisa jatuh cinta kepada orang macam aku ini?"

Hong Beng merasa betapa jantungnya berdebar tegang. Dengan muka agak pucat kini dia memandang gadis yang berdiri di depannya itu. Sinar matanya seperti hendak menembus dan menjenguk isi hati Bi Lan. Dia merasa betapa kedua kakinya gemetar. Hatinya gentar untuk bicara, akan tetapi ada dorongan kuat sekali yang memaksanya membuka mulut dan suaranya terdengar aneh dan ringan, seperti suara lain datang dari jauh ketika akhirnya dia berkata, "Bi Lan... dengarlah aku..."

Bi Lan membelalakkan matanya. Ia melihat wajah pemuda itu menjadi aneh, begitu pucat dan sinar matanya begitu sayu akan tetapi juga ada sinarnya yang tajam penuh selidik, dan yang paling mengherankan hatinya adalah kata-kata itu, dan suaranya yang demikian lembut dan penuh getaran.

"Hong Beng, ada apakah? Sejak tadi pun aku mendengarkanmu," katanya mengomel karena dia sendiri merasakan sesuatu yang amat aneh dan membingungkan dari sikap pemuda itu.

"Bi Lan... tahukah engkau... bahwa ada seorang yang jatuh cinta kepadamu semenjak pertama kali melihatmu?"

Sepasang mata yang jernih itu terbelalak. Bi Lan benar-benar tidak dapat menangkap apa yang dimaksudkan pemuda itu. "Hong Beng, engkau ini bicara apakah? Jangan main gila kau, siapa yang kau maksudkan itu?"

"Aku...!" Hong Beng mengaku dan hatinya lega setelah dengan nekat akhirnya dia mampu juga membuat pengakuan yang menggelisahkan dan menegangkan hatinya itu. "Aku telah jatuh cinta padamu sejak pertama kali melihatmu, maka janganlah mengira bahwa tidak ada orang yang bisa jatuh cinta padamu."

Bi Lan merasa betapa jantungnya berdebar dengan kacau. Ia tidak tahu apakah ia harus marah atau bagaimana. Ia merasa canggung, tidak malu, hanya canggung dan tidak enak. Ia merasa dibawa ke suatu daerah yang sama sekali asing baginya, diseret ke dalam keadaan yang menggelisahkan karena sama sekali tidak dikenal dan diketahui olehnya.

Ia tidak tahu sama sekali tentang cinta kasih, meski tadi dengan mudah saja ia dapat bicara tentang cinta yang nampak antara sepasang mempelai di dusun itu. Setelah kini ada orang yang mengaku cinta kepadanya, ia menjadi bingung! Apa lagi yang membuat pengakuan ini adalah Gu Hong Beng, satu-satunya pria yang selama ini dekat dengan dirinya, yang dianggapnya sebagai seorang sahabat baru yang amat baik.

Akhirnya, keadaan yang menegangkan dan membingungkan hatinya itu menimbulkan kemarahan! Keterlaluan sekali pemuda ini, merusak suasana yang sudah begitu baik! Mendatangkan kecanggungan dan perasaan tidak enak saja. Kini setelah mendengar pengakuan pemuda itu, mana mungkin selanjutnya ia dapat berada di dekat pemuda ini?

"Bi Lan, maafkan kalau keterus teranganku tadi menyinggung perasaan hatimu," kata Hong Beng dengan halus ketika dia melihat betapa wajah gadis itu menjadi sebentar pucat dan sebentar merah, dan terbayang kemarahan pada sinar matanya.

"Maaf? Enak saja engkau bicara!" Bi Lan mengomel. Sengaja dia bersikap biasa untuk mengusir perasaan tidak enak dalam hatinya dan membuyarkan suasana tegang yang mencekam di antara mereka. "Kau sudah merusak suasana dan aku tidak mungkin lagi melakukan perjalanan bersamamu."

"Bi Lan...!"

"Biarlah kita kelak berjumpa lagi kalau ada kesempatan, akan tetapi aku tidak mau lagi melakukan perjalanan bersamamu." Gadis itu lalu meloncat.

"Bi Lan, tunggu...!"

"Mau apa lagi?"

Dengan satu kali loncatan, Hong Beng sudah berada di depan gadis itu, wajahnya pucat dan membayangkan kegelisahan dan kekecewaan. "Bi Lan, apakah pernyataan cintaku tadi menyakiti hatimu, menyinggung perasaanmu?"

"Tidak menyakiti, akan tetapi tentu saja menyinggung! Aku tidak suka bicara tentang itu!"

"Akan tetapi apakah kau... menolak cintaku? Bi Lan, berterus teranglah saja agar aku tidak tenggelam ke dalam keraguan dan kegelisahan. Apakah tidak ada cinta di hatimu terhadap diriku? Apakah engkau membenciku?"

Bi Lan membanting kakinya dengan gemas. "Aku tidak suka bicara tentang itu, engkau malah menghujani aku dengan urusan cinta! Huh, aku tidak mencinta siapa-siapa, dan juga tidak membenci siapa-siapa. Sudahlah, selamat tinggal!" Dan ia pun melarikan diri dengan cepatnya meninggalkan pemuda itu.

Hong Beng berdiri bengong dengan muka pucat. Ingin dia mengejar dan dia yakin akan dapat menyusul gadis itu kalau mengejarnya, akan tetapi dia tidak mau membikin marah gadis itu dengan desakannya. Dia hanya berdiri sambil mengepal tinju, dan diam-diam merasa menyesal kepada diri sendiri yang telah begitu tergesa-gesa menyatakan cinta kasihnya.

Tadinya memang dia tak berniat untuk menyatakan cintanya, biar pun sejak pertemuan pertama dia sudah jatuh hati. Bukan hanya perasaan kagum yang terasa olehnya terhadap gadis itu, melainkan perasaan cinta. Hal ini dia rasakan benar walau pun dia juga belum berpengalaman dalam hal itu. Tadinya ia hanya akan merahasiakannya saja sambil menanti kesempatan baik untuk kelak mengakui cintanya.

Akan tetapi, perjumpaan mereka dengan sepasang mempelai yang saling mencinta itu, kemudian membicarakan cinta kasih sepasang mempelai itu, ditambah lagi ucapan Bi Lan yang merasa bahwa tidak ada orang yang bisa jatuh cinta kepadanya, semua itu mendorongnya dan pernyataan cinta itu pun meluncur keluar dari mulutnya sebelum dia sempat menahannya lagi.

Dan kini semua itu telah terjadi. Dia sudah terlanjur menyatakan cinta dan gadis itu menolaknya, bahkan kini meninggalkannya! Meninggalkannya begitu saja! Hong Beng merasa betapa keadaan sekelilingnya tiba-tiba saja menjadi amat sunyi. Dia merasa ditinggalkan seorang diri, merasa disia-siakan, merasa tidak ada gunanya lagi. Pemuda itu lalu menjatuhkan diri di atas rumput dan menutupkan kedua tangan di depan mukanya sambil memejamkan kedua matanya.

Dia merasa terpukul dan terhimpit batinnya untuk ke dua kalinya selama hidupnya yang delapan belas tahun ini. Pertama kali ketika dia kehilangan ayah bundanya. Dan kedua kalinya sekarang ketika dia ditinggalkan Bi Lan. Perasaannya menjadi terapung seperti melayang di udara, hatinya kosong, kedukaan menyelimutinya, seperti gelombang besar menerkamnya, menenggelamkannya.

Betapa hebatnya cinta asmara antara pria dan wanita, terutama sekali antara muda mudi, mencengkeram dan mempermainkan manusia bagaikan badai mempermainkan daun-daun kering yang tak berdaya. Kalau hati sudah dilanda asmara, maka hati itu berarti sudah siap untuk timbul atau tenggelam, siap untuk menikmati kesenangan yang sebesar-besarnya atau menderita kesusahan yang sedalam-dalamnya.

Tidak ada kesenangan yang lebih besar dari bersatunya dua hati yang dilanda asmara, akan tetapi juga tidak ada kedukaan yang lebih mendalam dari pada pecahnya dan putusnya pertalian antara dua hati itu. Tidak ada keresahan dan kesepian yang lebih mencekik dari pada ditinggal pergi kekasih hati dan tidak ada keputus asaan yang demikian ringkih dari pada orang yang dikasihi tidak membalas cintanya.

Haruskah demikian? Haruskah seseorang yang gagal dalam cintanya menjadi putus asa dan membiarkan diri dibenamkan duka nestapa? Cinta asmara antara pria dan wanita hanya dapat terjadi dan berhasil kalau keduanya menyambutnya. Cinta asmara tidak mungkin terjadi hanya dari satu pihak saja. Bodohlah orang yang membiarkan batin menderita karena orang yang dicintanya tidak menyambut atau membalas cintanya itu. Cinta tidak mungkin dapat dipaksakan pada seseorang. Cinta adalah urusan hati yang amat pribadi.

Cinta kasih yang sejati tidak akan mendatangkan duka. Cinta kasih kepada seseorang berarti rasa belas kasih dan kasih sayang kepada orang itu, dan yang ada hanyalah keinginan untuk membahagiakan orang itu, atau melihat orang itu berbahagia, baik orang itu menjadi miliknya atau tidak, dekat atau jauh darinya. Cinta kasih tak mengenal kepuasan diri sendiri. Yang mengejar kesenangan hati sendiri, yang mengharapkan kepuasan diri sendiri, yang ingin memiliki dan ingin menguasai, itu bukanlah cinta kasih, melainkan nafsu birahi.

Bukan berarti bahwa cinta kasih tidak seharusnya mengandung birahi. Cinta kasih mengandung semuanya, kecuali keinginan menyenangkan diri sendiri walau pun cinta kasih bisa mendatangkan kesenangan, kepuasan dan kebahagiaan. Cinta kasih adalah keadaan suatu hati yang penuh dengan sinar Illahi, sedangkan birahi adalah keadaan suatu tubuh yang normal dan wajar, menurutkan naluri badaniah.

Bagi hati yang penuh dengan sinar cinta kasih, birahi merupakan sesuatu yang indah dan suci, suatu kekuasaan Tuhan yang bekerja dalam badan dan batin, suatu gejolak yang digerakkan oleh daya tarik-menarik antara Im dengan Yang, suatu sarana untuk penciptaan yang maha agung, karena tanpa itu, tanpa adanya daya tarik Im dan Yang sehingga keduanya saling mendorong, maka alam semesta ini akan berhenti bergerak. Sebaliknya, kalau hati kosong dari cinta, birahi hanyalah merupakan suatu permainan belaka, kadang-kadang amat kotor dan hanya menjadi sarana untuk memuaskan nafsu di hati.

Hong Beng bukanlah seorang pemuda yang menjadi hamba dari nafsu-nafsunya. Tidak, bahkan selamanya ia belum pernah berhubungan dengan wanita. Akan tetapi ia belum sadar akan cinta sejati dan sebagai seorang pemuda biasa, dia tunduk kepada keadaan batinnya yang masih dapat menjadi permainan akunya sendiri, di mana nafsu selalu berkuasa dan keadaan hati ditentukan oleh berhasil atau gagalnya nafsu. Diombang-ambingkan antara puas kecewa, harapan dan keputusasaan, senang dan susah.

Biar pun dia memperoleh gemblengan yang keras dari gurunya, namun gemblengan itu hanya memperkuat badannya, belum mampu mendatangkan kesadaran pada batinnya. Karena itu, badannya mungkin tahan pukulan, namun batinnya masih lemah dan mudah terguncang oleh kegagalan dan kekecewaan yang menimbulkan perasaan sesal dan iba diri yang menyengsarakan…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Bi Lan melarikan diri dengan cepat. Gadis ini bagaikan seekor burung yang nyaris kena sambaran anak panah. Terkejut, ngeri dan ketakutan. Ia seorang gadis yang masih hijau dalam hal urusan antara pria dan wanita. Yang pernah dia alami mengenai hal itu hanyalah yang buruk-buruk saja.

Pernah dia hampir diperkosa oleh tiga orang gurunya setelah hampir menjadi korban penganiayaan dan perkosaan sekelompok orang buas. Kemudian ia bertemu dengan Bhok Gun dan ia melihat sikap yang sama dari Bhok Gun. Sikap laki-laki yang haus dan yang menganggap wanita sebagai barang permainan saja.

Diam-diam timbul kemuakan dalam hatinya, membuat ia tidak percaya akan kejujuran pria dalam urusan kasih sayang. Yang pernah dialami dan dilihatnya hanya kebengisan nafsu birahi yang diperlihatkan pria terhadap wanita. Oleh karena itu ia kagum melihat kemesraan dan kesetiaan antara sepasang mempelai itu.

Akan tetapi ketika urusan cinta itu menyerang dirinya sendiri, dilontarkan oleh mulut Hong Beng, satu-satunya pria yang mendatangkan kagum dan kepercayaan dalam dirinya, ia menjadi terkejut, ngeri dan ketakutan. Maka ia pun melarikan diri, bukan takut terhadap Hong Beng, melainkan takut akan sikap pemuda itu, takut akan dirinya sendiri yang merasa ngeri dan asing dengan urusan hati itu.

Setelah berlari cepat sampai setengah hari lamanya, Bi Lan tiba di sebuah hutan di kaki gunung. Hutan yang penuh dengan pohon cemara, tempat yang indah. Ia merasa lelah dan duduklah ia di bawah sebatang pohon besar yang rindang daunnya. Angin bersilir membuat ia mengantuk dan ia pun duduk melamun, memikirkan Hong Beng dari sikap pemuda itu siang tadi. Matahari kini sudah condong ke barat, namun sinarnya yang kemerahan masih menerobos antara celah-celah daun pohon.

Hong Beng seorang pemuda yang amat baik, hal itu tidak diragukannya lagi. Seorang pemuda bermuka bersih dan cerah, berkulit kuning dan tampan. Sikapnya sederhana dan sopan, sinar matanya juga bersih dan jernih, tidak mengandung kekurang ajaran seperti pada sinar mata Bhok Gun atau pria-pria lain yang pernah dijumpainya di dalam perjalanan.

Ilmu silatnya juga hebat, apa lagi kalau diingat bahwa pemuda itu adalah murid keluarga Pulau Es! Selain ilmu silatnya tinggi, ia juga berwatak pendekar, gagah berani dan baik budi. Tak salah lagi, Gu Hong Beng adalah seorang pemuda yang sangat baik, seorang pemuda pilihan! Akan tetapi, apakah ia cinta kepada pemuda itu? Ia tidak tahu!

"Aku suka padanya...," demikian ia mengeluh.

Memang ia mengakui bahwa ia suka kepada pemuda itu, suka melakukan perjalanan bersamanya. Suka bercakap-cakap dengannya, dan suka bersahabat dengannya. Hong Beng merupakan kawan seperjalanan yang tidak membosankan, tidak banyak cakap, suka mengalah dan selalu berusaha menyenangkan hatinya, sopan dan ramah.

Ia suka menjadi sahabat Hong Beng karena selain menyenangkan, juga Hong Beng merupakan seorang sahabat yang boleh diandalkan. Ia merasa aman dan tenang dekat pemuda itu dan seolah-olah pemuda itu memulihkan kembali kepercayaannya kepada pria pada umumnya. Akan tetapi cinta? Ia tidak tahu. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana cinta itu. Apakah sama dengan suka?

Akan tetapi, kalau cinta itu seperti sepasang mempelai yang dijumpainya di dusun itu, ia menjadi ragu-ragu. Tidak ada keinginan di hatinya untuk bermesra-mesraan walau pun ia merasa senang berdekatan dengan pemuda itu. Hanya rasa suka bersahabat, suka berdekatan. Apakah itu cinta? Kiranya bukan! Cinta sudah tentu lebih mendalam lagi, bantahnya. Akhirnya ia menjadi bingung sendiri dengan perbantahan yang berkecamuk di dalam batinnya.

Ia sendiri tidak yakin apakah benar Hong Beng mencintanya seperti yang diakui pemuda itu. Mencintanya? Bagaimana sih rasanya dicinta seorang pria? Tiga orang gurunya, Sam Kwi, jelas amat sayang kepadanya, pernah menyelamatkannya ketika ia masih kecil, kemudian mendidiknya melalui suci-nya dengan penuh ketekunan. Kalau tidak sayang kepadanya, tidak mungkin tiga orang aneh yang kadang-kadang kejam seperti iblis itu mau mempedulikan dirinya yang yatim piatu.

Kemudian, ketika ia dewasa dan hendak berpisah dari ketiga orang suhu-nya, mereka berusaha memperkosanya! Itukah cinta? Jelas bukan. Ia masih merasa heran mengapa tiga orang suhu-nya yang sudah bersusah-payah mendidiknya, setelah ia dewasa begitu tega untuk memperkosanya setelah melolohnya dengan arak sampai ia mabok. Ia sukar membayangkan apa yang akan dipikirkannya dan bagaimana keadaannya sekarang andai kata dulu Sam Kwi berhasil memperkosanya, andai kata tidak ada suci-nya yang menolongnya.

Ia dapat menduga bahwa Sam Kwi melakukan hal itu, bukan semata-mata karena ingin memiliki tubuhnya, tetapi lebih condong kepada ingin menguasainya dan memperoleh keyakinan akan kesetiaannya. Ia hendak dijadikan sebagai Bi-kwi kedua oleh Sam Kwi. Bukan, itu bukan cinta seperti yang dimaksudkan Hong Beng. Juga sikap Bhok Gun itu pun amat meragukan untuk dinamakan cinta. Dan bagaimana dengan cinta Hong Beng?

Benarkah pemuda itu mencintanya? Akan tetapi dia tidak merasakan apa-apa, hanya merasa kasihan kepada Hong Beng karena dia tidak dapat menerima cintanya, Juga marah karena pemuda itu telah merusak hubungan baik antara mereka. Ia masih ingin sekali melakukan perjalanan dengan pemuda itu, tetapi pengakuan cinta itu membuat dia tidak mungkin lagi dapat mendekati Hong Beng.

Bi Lan bangkit berdiri dan melanjutkan perjalanannya karena matahari sudah semakin condong ke barat. Ia tidak ingin kemalaman di hutan itu. Perutnya terasa lapar dan di dalam buntalan pakaiannya hanya tinggal beberapa potong roti kering dan daging kering saja. Biasanya, Hong Beng yang membawa minuman dan kini setelah ia terpisah dari pemuda itu, ia tidak berani makan roti dan daging yang serba kering itu tanpa ada air di dekatnya.

Sialan! Baru berpisah sebentar saja sudah terasa kebutuhannya akan bantuan pemuda itu! Ia harus dapat tiba di sebuah dusun sebelum malam tiba karena selain kebutuhan makan minum, ia pun ingin mengaso di dalam rumah, biar pun gubuk kecil sekali pun, agar aman dan tidak terganggu hawa dingin, hujan atau nyamuk.

Ketika keluar dari hutan kecil itu, Bi Lan naik ke atas bukit dan dari situ memandang ke bawah. Hatinya girang melihat dari jauh nampak beberapa buah rumah dengan genteng berwarna merah, tanda bahwa genteng itu masih belum begitu lama. Tentu sebuah dusun kecil, pikirnya dan ia pun cepat berlari menuruni bukit itu menuju ke arah rumah-rumah bergenteng merah.

Bi Lan sama sekali tidak tahu bahwa semenjak tadi ada beberapa pasang mata selalu mengamatinya dan beberapa bayangan orang berkelebatan turun dari bukit lebih dahulu sebelum ia menuju ke dusun itu. Ia sama sekali tidak pernah menyangka bahwa di tempat sunyi itu ada bahaya besar sedang menantinya. Dengan tenang dia memasuki perkampungan kecil dengan rumah-rumah yang masih agak baru itu, dan

melihat betapa daun-daun pintu dan jendela rumah-rumah itu tertutup, ia lalu mengetuk pintu sebuah rumah yang terbesar.

Seorang kakek berambut putih dengan jenggot dan kumis panjang membuka pintu. Melihat bahwa penghuni rumah itu adalah seorang kakek yang nampaknya di dalam keremangan senja itu sudah amat tua, Bi Lan segera memberi hormat.

"Maafkan aku, kek. Aku adalah seorang pejalan kaki yang kemalaman dan sekarang membutuhkan tempat untuk mengaso dan melewatkan malam ini. Dapatkah engkau menunjukkan apakah di kampung ini ada tempat penginapan, atau rumah kosong atau orang yang sekiranya mau menolong dan menampungku untuk semalam ini saja?"

Kakek itu tertawa. "He-heh-heh, di tempat sunyi ini siapa mau membuka penginapan, nona? Kebetulan aku hanya tinggal seorang diri di rumah ini, kalau engkau suka, silakan masuk. Ada kamar kosong untukmu di dalam rumahku."

Bukan main lega dan girang rasa hati Bi Lan. Penghuni rumah ini hanya seorang saja, biar pun laki-laki akan tetapi sudah amat tua sehingga ia tidak akan merasa terganggu. Ia memasuki rumah itu dan hidungnya mencium bau masakan yang masih panas dan sedap. Tentu saja ia merasa heran sekali.

Kakek ini sendirian dalam rumah itu, akan tetapi ia mempunyai masakan yang demikian sedap baunya. Agaknya dia seorang ahli masak, pikirnya. Kakek itu agaknya dapat menangkap keheranan pada wajah Bi Lan yang tertimpa sinar lampu yang tergantung di tembok.

"Heh-heh, jangan heran kalau aku mempunyai banyak masakan yang masih panas, nona. Sore tadi anakku dari kota datang memberi masakan-masakan itu yang dibelinya dari restoran, dan baru saja aku memanaskan masakan-masakan untuk makan malam. Dan engkau datang. Ha-ha-ha, bukankah ini berarti jodoh? Masakan itu terlalu banyak untuk aku sendiri. Mari, nona, mari kita makan malam, baru nanti kuantar ke kamarmu."

"Bukankah engkau hanya sendirian katamu tadi, kek?"

"Ohh? Kau maksudkan anakku? Dia sudah pulang sore tadi."

Bi Lan mengikuti kakek itu tanpa curiga sedikit pun menuju ke ruangan dalam di mana terdapat sebuah meja dan empat kursinya dan di atas meja itulah berderet mangkok-mangkok besar berisi masakan yang masih mengepulkan uap yang harum sedap, juga terdapat seguci arak berikut cawan-cawan kosong bertumpuk.

"Silakan duduk, nona, silakan makan. He-he-heh, sungguh girang hatiku mendapatkan seorang tamu dan teman makan untuk menghabiskan hidangan yang terlalu banyak untukku ini."

Bi Lan tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Kemudian ia melepaskan buntalan dari punggungnya dan meletakkannya di atas sebuah kursi kosong, lalu ia pun duduk di kursi sebelahnya. Kakek itu sudah duduk di depannya dan mendorong sebuah mangkok kosong ke depan Bi Lan, juga sebuah cawan kosong. Melihat kakek itu membuka tutup guci arak, Bi Lan segera berkata,

"Maaf, kek, aku tidak suka minum arak. Kalau ada teh atau air putih sekali pun untuk menghilangkan haus, aku akan berterima kasih sekali."

"Heh-heh, mana bisa begitu, nona? Mana di dunia ini ada aturan seperti itu? Kalau aku sebagai tuan rumah menyuguhkan teh atau air saja kepada tamuku sedangkan aku sendiri minum arak, wah, aku akan dimaki sebagai orang paling tidak tahu aturan oleh dunia! Ha-ha-ha, nona, engkau tentu tidak akan mau mengecewakan seorang tua renta seperti aku, bukan? Nah, kini terimalah secawan arak dariku sebagai ucapan selamat datang di gubukku yang buruk ini!"

Kakek itu sudah menuangkan secawan arak penuh dan bau arak yang harum itu sudah membuat Bi Lan merasa muak. Akan tetapi, bagaimana dia dapat menolak desakan kakek itu? Kalau ia menolak, ialah yang akan dimaki dunia sebagai seorang muda yang menjadi tamu dan yang tidak tahu aturan sama sekali. Ia merasa kasihan kepada kakek itu dan ia pun menerima cawan itu. Sebelum meminumnya, ia berkata,

"Baiklah, kuterima suguhan arakmu, kek. Akan tetapi, ingat, hanya satu cawan ini saja. Kalau engkau memaksakan cawan ke dua, biarlah aku tidak minum ini dan aku pergi saja dari rumah ini dan tidur di bawah pohon."

"Heh-heh-heh, engkau lucu sekali, nona," kata kakek itu dan dia melihat betapa Bi Lan tersedak ketika minum arak itu. Akan tetapi, gadis itu tetap menghabiskan araknya dan kakek itu sudah siap lagi dengan gucinya untuk memenuhi cawan arak Bi Lan.

"Tidak, sudah kukatakan hanya secawan, kakek yang baik!" kata Bi Lan menolak.

Pada waktu Bi Lan menggerakkan sumpitnya untuk mengambil masakan ke dalam mangkoknya, kebetulan ia mengangkat muka dan terkejutlah ia ketika melihat betapa sepasang mata kakek itu mencorong dan mengeluarkan sinar yang aneh. Akan tetapi hanya sebentar karena kakek itu sudah menundukkan pandang matanya dan terkekeh seperti tadi.

"Silakan, silakan...," katanya.

Kakek ini masih sehat dan segar sekali, pikir Bi Lan sambil memasukkan beberapa macam sayur dan daging ke dalam mangkoknya. Sikap dan kata-katannya seperti orang muda saja. Apakah barangkali kakek ini diam-diam mempunyai kepandaian yang tinggi? Jantungnya berdebar ketika berpikir demikian dan ia pun waspada kembali, berhati-hati. Bau arak itu masih membuat ia merasa muak dan dari leher ke perut terasa panas. Ia lalu menjepit sepotong sayur dengan sumpitnya dan membawa potongan sayur itu ke mulutnya.

"Ihhhh...!" Bi Lan meloncat dan menyemburkan potongan sayur itu dari mulutnya.

Perlu diketahui bahwa gadis ini pernah menjadi murid nenek Wan Ceng atau yang juga bernama Candra Dewi, isteri dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir Kao Kok Cu! Dari nenek Wan Ceng, yang pernah menjadi murid ahli racun Ban-tok Mo-li, selain menerima pinjaman pedang Ban-tok-kiam, juga gadis ini diberi pelajaran tentang racun.

Memang tidak banyak yang dapat dipelajarinya dari nenek ahli racun itu dalam waktu setengah tahun, akan tetapi terutama sekali ia telah mewarisi kepandaian mengenal segala macam racun melalui mulut dan hidungnya. Dengan kepandaiannya itu, sukarlah meracuni nona ini tanpa ia mengetahuinya. Tadi, ketika ia menyuapkan potongan sayur ke mulutnya, cepat sekali mulut dan hidungnya bekerja dan ia telah tahu dengan pasti bahwa sayur itu mengandung racun pembius yang kuat bukan main! Karena terkejut mendapatkan kenyataan yang sama sekali tidak disangkanya ini, Bi Lan menyemburkan sayur itu dan meloncat berdiri.

"Siapakah engkau?" bentaknya sambil menyambar buntalan pakaiannya, diikatkannya kembali buntalan itu di punggungnya tanpa mengalihkan pandang matanya kepada kakek itu sekejap mata pun.

Kakek itu tersenyum lebar. Kini nampaklah oleh Bi Lan bahwa kakek yang rambutnya sudah putih semua, mukanya yang bagian bawahnya tertutup kumis dan jenggot, serta mempunyai gigi yang berderet rapi dan putih, gigi orang yang masih muda. Kakek itu bangkit berdiri dan tangan kanannya meraih ke mukanya sendiri. Ketika dia menurunkan tangan, tanggallah rambut putih, kumis dan jenggot dari kepalanya. Nampaklah wajah seorang laki-laki muda yang tampan dan yang tersenyum menyeringai kepada Bi Lan.

"Kau...! Keparat busuk!" Bi Lan sudah memaki, menyambar sebuah mangkok berisi sayur dan melemparkannya ke arah muka laki-laki yang bukan lain adalah Bhok Gun itu! Laki-laki ini cepat-cepat mengelak, akan tetapi kuah sayur itu masih ada yang terpercik mengenai mukanya.

Bhok Gun tidak marah dan menghapus kuah itu dengan sapu tangannya. "Tenanglah, sumoi..."

"Cih! Aku bukan sumoi-mu!" Bi Lan membentak, masih marah sekali karena orang yang tadi berhasil memaksanya minum secawan arak lalu berusaha meracuninya bukan lain adalah Bhok Gun yang amat dibencinya itu.

“Tenanglah, nona, tenanglah Bi Lan. Kenapa engkau mesti marah-marah? Aku sengaja menaruh racun dalam sayur itu bukan dengan niat buruk, melainkan hendak menguji kepandaianmu karena menurut keterangan suci-mu, Bi-kwi, engkau ahli dan lihai sekali mengenal segala macam racun. Racun yang kupergunakan ini hanya untuk mencoba, sama sekali tidak berbahaya. Buktinya aku sendiri pun makan..."

"Cukup! Aku tidak sudi lagi mendengar ocehanmu!"

"Bi Lan, pertemuan sekali ini merupakan jodoh dan agaknya sudah diatur oleh Tuhan. Pertemuan ini mengguncang hatiku, Bi Lan, karena terus terang saja, sejak pertemuan kita itu, siang macam aku selalu teringat kepadamu, makan tak lezat tidur tak nyenyak, kalau tidur selalu penuh dengan mimpi-mimpi tentang dirimu. Aku cinta padamu, Bi Lan, sungguh mati, belum pernah aku jatuh cinta kepada wanita seperti kepada dirimu..."

"Tutup mulutmu!" bentak Bi Lan.

Ia pun menendang kursi yang menghalang di depannya, kemudian melompat keluar dari ruangan itu, mengambil keputusan untuk pergi saja meninggalkan manusia berbahaya dan jahat ini.

Tetapi, ketika dara ini tiba di luar pintu rumah itu, di luar telah menanti belasan orang berpakaian seragam merah dengan senjata di tangan, yaitu anak buah perkumpulan Ang-i Mo-pang! Sedangkan Bhok Gun juga mengejar ke luar sehingga kini Bi Lan telah terkurung di pekarangan depan rumah itu.

Orang-orang Ang-i Mo-pang itu menyalakan obor dan keadaan menjadi terang sekali. Dengan matanya Bi Lan menaksir bahwa pengepungnya tidak kurang dari dua puluh orang, semuanya bersenjata lengkap! Dengan marah ia membalikkan tubuhnya.

"Bhok Gun, kau mau apa? Jangan ganggu aku kalau engkau tidak mau cari penyakit!"

Bhok Gun tersenyum. "Nona manis, kalau marah menjadi semakin cantik! Terus terang kuajak engkau untuk bekerja sama, menjadi isteriku tercinta dan sama-sama mencari kemuliaan di kota raja, akan tetapi engkau menolak. Nah, sekarang lekas kau serahkan pedang pusakamu itu kepadaku..."

“Bhok Gun manusia laknat! Sekali ini kau akan mampus di tanganku!" bentak Bi Lan yang sudah siap hendak menyerang.

Akan tetapi para anak buah Ang-i Mo-pang sudah menerjang secara bersama sambil mengepungnya sehingga terpaksa Bi Lan menghadapi penyerangan mereka. Dengan gerakan amat lincah Bi Lan mengelak sambil berloncatan ke sana-sini dari sambaran senjata golok, ruyung, tombak dan lain-lain yang datang bagaikan hujan.

Karena marah sekali kepada Bhok Gun, Bi Lan bukan hanya mengelak saja melainkan terus membalas dengan serangan kedua tangannya. Akibatnya hebat. Para pengeroyok itu bagai dilanda badai dan empat orang sudah jatuh tersungkur.

Dalam kemarahannya, Bi Lan tidak berlaku sungkan lagi, begitu membalas serangan ia telah memainkan Ilmu Silat Ban-tok Ciang-hoat (Ilmu Silat Selaksa Racun) yang amat ganas. Ilmu ini dipelajarinya dari nenek Wan Ceng. Tenaga sinkang yang mendorong serangannya amat ganas dan mengandung hawa beracun sehingga para anggota Ang-i Mo-pang yang terpelanting itu roboh dengan mata mendelik dan bagian yang terkena pukulan menjadi hijau menghitam!

Melihat ini, Bhok Gun segera berteriak, "Kalian semua mundur, kepung saja, jangan ikut menyerang!"

Dia tahu bahwa anak buahnya itu sama sekali bukan lawan Bi Lan dan kalau dibiarkan maju, mungkin mereka semua akan tewas di tangan Bi Lan. Mendengar seruan ini, para anggota Ang-i Mo-pang yang memang sudah amat gentar menghadapi gadis itu, cepat menahan senjata mereka dan berlompatan mundur, mengepung pekarangan itu dengan senjata di tangan, akan tetapi tidak ada yang berani mencoba untuk menyerang Bi Lan.

Gadis ini berdiri tegak di tengah kepungan. Sepasang matanya saja yang bergerak ke kanan kiri sedangkan seluruh tubuhnya diam tak bergerak seperti patung, namun setiap jalur urat syarafnya menegang dan dalam keadaan siap siaga.

Melihat gadis ini berdiri dengan kedua tangan telanjang, sama sekali tidak memegang senjata dan juga tidak nampak adanya pedang pusaka mengerikan yang diinginkannya itu, Bhok Gun memandang heran. Ia merasa yakin benar bahwa Bi Lan tidak membawa pedang itu, tidak berada di pinggang, punggung, juga tidak berada di dalam buntalan pakaian itu.

"Bi Lan sumoi, di mana pedangmu itu? Hayo keluarkan pedangmu dan lawanlah aku!" katanya menantang, tentu saja dengan maksud agar nona itu mengeluarkan pedang pusaka yang pernah membuatnya terkejut dan gentar itu.

"Manusia jahanam! Tanpa senjata pun aku masih sanggup mengirimmu ke neraka!" Bi Lan membentak sambil terus menyerang dengan dahsyatnya.

Gadis ini tetap mempergunakan Ilmu Ban-tok Ciang-hoat yang amat dahsyat itu. Melihat gerakan tangan yang mendatangkan hawa yang panas ini, Bhok Gun yang lihai cepat melompat ke samping dan dia sudah mencabut sehelai sapu tangan berwarna merah, lalu mengebutkan sapu tangan itu ke arah muka lawan. Debu berwarna merah halus menyambar ke arah muka Bi Lan. Akan tetapi Bi Lan hanya meniup pergi debu itu dan bahkan membiarkan sebagian kecil mengenai mukanya.

Dan kembali Bhok Gun terperanjat. Jelas bahwa ada debu yang mengenai muka gadis itu dan tentu telah tersedot, namun gadis itu sama sekali tidak terpengaruh! Padahal, debu pembius yang berada di sapu tangannya itu amat keras dan ampuh, sedikit saja tersedot, orang akan jatuh pingsan. Dia tidak tahu bahwa Bi Lan adalah cucu murid Ban-tok Mo-li dan biar pun dara ini hanya setengah tahun mempelajari ilmu dari nenek Wan Ceng, ia sudah memperoleh ilmu tentang racun dan cara untuk menjaga diri dari serangan racun.

Karena terkejut dan heran, hampir saja Bhok Gun menjadi korban tamparan tangan kiri Bi Lan yang menyambar ganas. Tangan itu menyambar dengan amat cepatnya dan hanya dengan melempar diri ke kiri saja Bhok Gun dapat menghindarkan diri. Akan tetapi ketika tangan yang mengandung hawa pukulan panas itu lewat, dia terkejut dan maklum bahwa tangan itu mengandung hawa pukulan beracun!

Guru pemuda ini juga seorang ahli racun, maka tahulah dia akan bahayanya tangan beracun dari Bi Lan itu dan diam-diam dia pun terheran-heran mengapa gadis ini dapat memiliki ilmu aneh dan ganas itu, padahal dia tahu benar bahwa Bi-kwi tidak memiliki ilmu semacam itu. Teringatlah dia akan cerita Bi-kwi bahwa Bi Lan pernah digembleng selama beberapa bulan oleh Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya yang juga amat lihai. Dari mereka itukah gadis ini mempelajari ilmu pukulan beracun?

Bi Lan juga merasa lega karena ia tidak melihat munculnya Bi-kwi, suci-nya yang lihai itu. Kalau suci-nya muncul dan dia dikeroyok dua, rasanya sukar baginya untuk dapat menyelamatkan diri, apa lagi tanpa adanya Ban-tok-kiam di tangannya. Akan tetapi, suci-nya tidak juga muncul, maka jalan terbaik adalah cepat-cepat merobohkan dulu Bhok Gun.

Kalau tidak dikeroyok, ia tidak gentar menghadapi Bhok Gun mau pun suci-nya. Maka ia pun cepat menyerang dengan pukulan-pukulan gencar dan untuk mendesak lawan, ia mengubah gerakannya dan kini ia mainkan Sam Kwi Cap-sha-kun yang lebih ganas lagi itu! Ia tahu bahwa pada dasarnya, mereka berdua memiliki sumber ilmu silat yang sama dan untuk mengeluarkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari suci-nya atau Sam Kwi, tidak akan banyak gunanya menghadapi Bhok Gun.

Akan tetapi Sam Kwi Cap-sha-kun adalah ilmu ciptaan baru dari Sam Kwi dan kiranya suci-nya juga masih merahasiakan ilmu ini terhadap siapa pun. Dugaannya benar karena Bhok Gun terkejut bukan main menghadapi desakannya sehingga pemuda itu terserempet tamparan pada pundaknya, membuat dia terhuyung ke belakang. Tangan kiri Bhok Gun bergerak dan sinar-sinar kecil menyambar ke depan.

Bi Lan memiliki penglihatan tajam sekali dan ia pun dapat bergerak lincah. Begitu ada sinar menyambar, ia sudah dengan cepatnya meloncat ke kiri, tangan kanannya menyampok dan runtuhlah tiga batang paku hitam yang beracun! Kalau ia tidak cepat mengelak dan menyampok, paku-paku itu dapat mendatangkan bahaya maut!

Biar pun senjata rahasianya dapat dihindarkan lawan, akan tetapi setidaknya serangan gelap itu dapat memberi kesempatan kepada Bhok Gun untuk memperbaiki posisinya yang tadi terhuyung oleh serangan Bi Lan. Dia lalu berteriak ke arah rumah ke dua, "Para ciangkun harap suka keluar dan membantu kami menghadapi musuh!"

Terdengar teriakan jawaban dari rumah kedua itu, daun pintunya terbuka dan lima sosok bayangan orang berloncatan keluar dari rumah itu. Kiranya mereka adalah lima orang laki-laki bertubuh gagah yang memakai pakaian perwira kerajaan dan begitu mereka mengepung dan menggerakkan pedang mereka

menyerang, Bi Lan terkejut karena ia memperoleh kenyataan bahwa lima orang ini memiliki ilmu pedang yang kuat dan cepat, sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan para anggota Ang-i Mo-pang.

Maka ia pun mempercepat gerakannya, menubruk ke samping dan dengan sebuah tendangan dan sambaran tangan, dia pun berhasil merobohkan seorang anggota Ang-i Mo-pang dan merampas pedangnya. Dengan pedang inilah ia kemudian menghadapi pengeroyokan lima orang perwira dan Bhok Gun!

Gadis ini memang hebat bukan main. Semangatnya besar, mempunyai keberanian dan ketenangan sehingga biar pun dikeroyok enam orang yang lihai, tetap saja dia dapat mengamuk bagaikan seekor naga betina. Pedangnya berubah menjadi sinar ketika ia mainkan Ilmu Pedang Ban-tok Kiam-sut.

Terdengar suara nyaring berdencingan ketika pedangnya itu menangkis serangan para pengeroyoknya. Lewat tiga puluh jurus, pedangnya berhasil melukai dua orang perwira, akan tetapi pada saat itu, pedang di tangan Bhok Gun yang datang dengan sangat kuatnya telah berhasil mematahkan pedang rampasan di tangan Bi Lan.

"Krakkk...!" Pedang itu patah menjadi dua dan pada saat itu, dua orang perwira datang menyerang dengan pedang mereka.

"Haiiiittt!"

Bi Lan mengeluarkan suara melengking nyaring. Tubuhnya menyambar ke depan bagai terbang, dengan tubuh direndahkan seperti menyeruduk ke depan. Itulah satu di antara jurus Ilmu Silat Sin-liong Ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti) yang dipelajarinya dari Kao Kok Cu! Dan kembali dua orang perwira rebah dan pedang mereka terlempar jauh, tidak tahan mereka menghadapi jurus dari Sin-liong Ciang-hoat yang aneh dan hebat itu. Akan tetapi, dari samping Bhok Gun sudah menggunakan kakinya pada saat Bi Lan melancarkan serangan tadi.

“Desss...!"

Pinggang Bi Lan terkena tendangan hingga tubuhnya terpelanting dan terguling-guling! Sementara itu, empat orang perwira yang roboh sudah bangkit kembali dan Bi Lan terkepung kembali ketika ia akhirnya dapat pula meloncat bangun. Pinggangnya terasa nyeri dan kepalanya agak pening. Kembali dara itu berdiri tegak dan tidak bergerak seperti patung, hanya melirik ke kanan kiri, ke arah enam orang yang kembali sudah mengepungnya dengan wajah beringas karena mereka kini menjadi marah sekali.

Lima orang perwira itu adalah utusan rahasia dari pembesar Hou Seng di kota raja, yang diutus oleh pembesar itu yang sudah berhubungan dengan guru Bhok Gun untuk mengundang Bhok Gun dan anggota Ang-i Mo-pang supaya memperkuat kedudukan guru itu menjadi kaki tangan dan orang kepercayaan Hou Seng!

Kini bukan hanya lima orang perwira dan Bhok Gun yang mengepung di sebelah dalam, akan tetapi di bagian luar pun belasan orang anak buah Ang-i Mo-pang sudah mulai bergerak lagi atas perintah Bhok Gun, bahkan di antara mereka ada yang sudah mengambil senjata berupa jaring-jaring lebar yang dipegang oleh tiga orang.

Melihat ini, Bi Lan maklum bahwa ia terancam bahaya, apa lagi tendangan Bhok Gun masih terasa bekasnya, pinggangnya masih nyeri dan membuat sebelah kakinya tidak dapat bergerak selincah kaki yang lain. Akan tetapi, ia mengambil keputusan nekat untuk membela diri sampai titik darah terakhir dan tidak akan sudi menyerah!

Pada saat itu, ketika Bi Lan berada dalam keadaan terancam dan gawat, muncullah seorang pemuda perkasa. Pemuda ini muncul sambil membentak, "Sekumpulan laki-laki mengeroyok seorang wanita muda, sungguh amat memalukan. Hanya laki-laki berwatak pengecut saja yang sudi melakukan hal seperti ini!"

Bhok Gun terkejut dan cepat memandang. Juga Bi Lan mengerling ke arah orang yang baru muncul itu dan jantungnya berdebar ketika ia mengenal pemuda tinggi besar itu. Pemuda itu bukan lain adalah pemuda perkasa yang pernah mengagumkan hatinya ketika pemuda itu menolong keluarga sepasang mempelai dari Phoa Wan-gwe dan para tukang pukulnya. Kini pemuda perkasa itu tiba-tiba saja muncul untuk menolongnya!

Beberapa orang anak buah Ang-i Mo-pang sudah menerjang maju untuk merobohkan pemuda yang dianggap lancang itu. Akan tetapi, segera terdengar teriakan-teriakan kaget ketika pemuda itu dengan mudahnya menendangi dan menangkapi orang-orang itu dan melempar-lemparkan mereka seperti orang melemparkan kayu bakar saja.

"Keparat, berani kau mencampuri urusan kami?" Bhok Gun marah sekali dan menerjang ke arah pemuda itu, menggunakan tangan kanan memukul ke arah kepala.

Serangannya ini selain cepat, juga kuat sekali karena dalam kemarahannya Bhok Gun sudah mengerahkan tenaga yang besar. Pemuda itu mengenal serangan ampuh, maka dia pun memasang kuda-kuda dan mengangkat lengan kanan menangkis.

"Dukkk...!"

Dua tenaga besar bertemu dan akibatnya amat mengejutkan hati Bhok Gun karena dia terdorong dan terlempar ke belakang oleh tenaga yang amat dahsyat! Tentu saja dia tidak tahu bahwa lawannya itu telah mewarisi tenaga raksasa dari ayah kandungnya, yaitu Cu Kang Bu yang berjuluk Ban-kin-sian (Dewa Bertenaga Selaksa Kati).

Pemuda itu adalah Cu Kun Tek, jago muda dari Lembah Naga Siluman itu. Sebetulnya, kalau diukur ilmu silat di antara mereka, tingkat Bhok Gun masih lebih tinggi dari pada tingkat yang dikuasai Kun Tek. Tetapi, tadi Bhok Gun mengadu tenaga dan akibatnya dia kalah kuat sehingga dia merasa gentar, mengira bahwa pemuda tinggi besar ini memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada tingkatnya.

Melihat pemuda tinggi besar itu sudah bertanding melawan Bhok Gun, Bi Lan kemudian mempergunakan kesempatan baik ini untuk bergerak menyerang para pengepungnya, yaitu lima orang perwira tadi. Lima orang yang pernah merasakan kehebatan tangan Bi Lan menjadi gentar dan menjauhkan diri.

"Nona, mari kita lekas pergi!" Kun Tek berseru nyaring sambil merobohkan dua orang pengepung dengan tendangan-tendangannya.

Kegagahan Kun Tek tidak saja membuat gentar hati Bhok Gun, akan tetapi juga para pengepung menjadi ketakutan. Baru menghadapi nona itu saja mereka tadi merasa kewalahan untuk mengalahkannya, apa lagi sekarang muncul seorang pemuda tinggi besar yang demikian gagah perkasa. Karena merasa gentar, mereka tidak banyak bergerak untuk menghalangi ketika Bi Lan dan Kun Tek berlompatan keluar dari pekarangan itu.

Bhok Gun serdiri tidak melakukan pengejaran. Pertama adalah karena dia sendiri meragukan apakah dia akan dapat menang menghadapi Bi Lan dan pemuda tinggi besar itu walau pun dia dibantu oleh para perwira dah anggota Ang-i Mo-pang, dan ke dua karena dia tidak melihat pedang pusaka di tangan Bi Lan, dia pun tidak terlalu bernafsu untuk melakukan pengejaran.

Dia memang jatuh hati kepada Bi Lan yang dianggapnya amat manis menggiurkan. Terutama sekali karena gadis itu tidak mau menyerah dan tidak semudah wanita lain untuk ditundukkan, maka justru sikap inilah yang menambah daya tarik pada diri Bi Lan baginya. Andai kata Bi Lan mau, agaknya dia akan suka mempunyai seorang kawan hidup tetap, seorang isteri, seperti gadis itu. Wanita-wanita seperti Bi-kwi hanyalah menjadi teman bermain-main dan mencari kepuasan nafsu belaka, bukan untuk menjadi isteri dan ibu anak-anaknya. Akan tetapi Bi Lan menolaknya, bahkan nampak benci kepadanya.

Sementara itu, Bi Lan terus melarikan diri bersama permuda tinggi besar itu. Tidak tahu siapa di antara mereka yang memilih jalan, karena keduanya hanya menurutkan jalan kecil yang menuju ke utara itu saja. Akan tetapi setelah mereka merasa yakin bahwa pihak musuh tidak melakukan pengejaran, terpaksa mereka mengurangi kecepatan lari mereka dan hanya melanjutkan dengan jalan kaki biasa karena cuaca malam itu cukup gelap. Hanya bintang-bintang dan sepotong bulan di langit saja yang menurunkan sinar penerangan remang-remang.

Keduanya tidak banyak cakap, hanya melanjutkan perjalanan sampai akhirnya Bi Lan berhenti. Pemuda itu pun ikut berhenti. Mereka kini berada di sebuah jalan kecil yang membelah persawahan yang luas. Sunyi sekali di situ. Tidak nampak dusun di sekitar tempat itu. Kalau ada, tentu nampak lampu-lampu penerangan rumah-rumah mereka. Sunyi sepi dan tidak ada sedikit pun angin sehingga batang-batang gandum di kanan kiri jalan itu tidak ada yang bergerak. Tak ada apa pun yang bergerak kecuali berkelap-kelipnya

laksaan bintang di langit dan suara yang terdengar hanya jengkerik dan bunyi katak yang saling bersahutan.

"Engkau siapakah?" Bi Lan bertanya, merasa agak tidak enak karena sejak tadi pemuda itu diam saja membisu, padahal ia tahu benar bahwa pemuda itu tidak gagu.

"Namaku Cu Kun Tek," jawab Kun Tek sambil menatap wajah yang walau pun hanya nampak remang-remang namun tetap saja mudah dilihat kecantikannya. Garis-garis dan lengkung lekuk wajah itu jelas membayangkan kemanisan dan sepasang mata yang jeli itu masih nampak memantulkan sinar bintang-bintang yang redup.

Jawaban yang singkat ini pun membuat Bi Lan mengerutkan alis. Sikap pemuda yang pendiam ini seakan-akan menunjukkan rasa tidak suka kepadanya. Sama sekali tidak ramah. Kalau begitu, kalau memang tidak menyukainya, kenapa tadi menolongnya?

"Kenapa kau membantuku?" Pertanyaan dalam hati itu keluar melalui mulutnya, seperti orang menuntut.

"Engkau seorang gadis muda, dikeroyok banyak pria, tentu saja aku membantumu." Jawaban ini pun singkat saja.

Suasana menjadi kaku. Bi Lan ingin meninggalkan pemuda itu, akan tetapi bagaimana pun juga, pemuda itu mendatangkan rasa kagum di hatinya dan sudah menolongnya, rasanya tidak pantas kalau ia pergi begitu saja tanpa memperkenalkan diri. Akan tetapi pemuda itu tidak bertanya, agaknya tidak ingin mengenalnya!

"Apa kau tidak tanya namaku?"

Barulah pemuda itu kelihatan bergerak seperti orang gelisah atau orang yang merasa canggung dan malu-malu. "Ehhh, siapakah namamu? Engkau masih begini muda akan tetapi ilmu silatmu sudah begitu hebat dan sanggup menghadapi pengeroyokan banyak orang lihai."

"Namaku Can Bi Lan. Eh, kau ini sombong amat, menyebutku gadis yang masih muda sekali. Apakah engkau ini sudah kakek-kakek? Kukira aku lebih tua darimu!" kata Bi Lan yang merasa mendongkol juga mendengar kata-kata pemuda itu.

"Tidak mungkin!" Kun Tek membantah. "Berapakah usiamu? Aku berani bertaruh bahwa aku jauh lebih tua."

"Hemm, kiranya engkau hanya seorang penjudi! Sampai-sampai urusan usia saja kau pertaruhkan."

"Aku tidak pernah berjudi selama hidupku!" Kun Tek membantah, mendongkol juga melihat sikap gadis yang ditolongnya ini demikian galak.

"Memang tak mungkin engkau bisa berjudi, engkau masih seperti kanak-kanak. Kutaksir usiamu paling banyak lima belas tahun, jadi aku masih lebih tua dua tahun." Tentu saja Bi Lan hanya sengaja menggoda karena hatinya merasa dongkol, tidak benar-benar mengira usia pemuda itu lima belas tahun.

Cu Kun Tek balas menggoda. "Aha, kiranya baru tujuh belas tahun! Masih amat muda, hampir kanak kanak. Aku sendiri sudah berusia sembilan belas tahun."

Keduanya berdiam kembali dan keadaan menjadi amat sunyi. Suara jengkerik kembali terdengar nyaring diselingi suara katak. Bi Lan tak dapat menahan lagi perasaan tidak enaknya. "Jadi engkau membantuku hanya karena melihat aku seorang perempuan muda, setengah kanak-kanak, dikeroyok banyak pria?"

"Bukan anak kecil, melainkan masih amat muda akan tetapi sudah amat lihai!" Kun Tek berkata cepat.

"Baiklah, seorang perempuan muda dan perempuan muda ini mengucapkan terima kasih atas bantuanmu, walau pun sesungguhnya aku sama sekali tidak mengharapkan dan tidak membutuhkan bantuanmu. Nah, selamat tinggal!"

Dengan marah Bi Lan lalu meloncat dan lari dari tempat itu. Ia meloncat ke depan, dan terdengarlah suara keras ketika ia terperosok ke dalam lubang yang besar di tepi jalan itu. Lubang itu penuh dengan tanah lumpur, sehingga tentu saja pakaian dan badannya penuh lumpur dan ia terkejut bukan main.

"Aduhhhh...!"

Dengan sekali loncatan saja Kun Tek sudah berada di tepi lubang dan mengulurkan tangan, memegang pergelangan tangan Bi Lan dan menariknya keluar. Melihat betapa seluruh pakaian Bi Lan kotor dan gadis itu menahan rasa nyeri pada tumitnya yang agaknya terkilir, Kun Tek menjadi khawatir sekali.

"Ah, kenapa tidak hati-hati? Gelap begini mana bisa melihat jalan? Apanya yang sakit? Kakimu? Mungkin terkilir, mana kubetulkan letak ototnya kembali."

Tanpa banyak cakap lagi Kun Tek lalu memegang kaki kiri Bi Lan, mengurut bagian pergelangan kaki dan memang jari-jari tangannya cekatan sekali dan penuh tenaga. Pemuda ini telah mempelajari ilmu pengobatan dari ayahnya, terutama sekali mengenai penyambungan tulang dan ilmu pijat otot. Biar pun pijatan-pijatan itu menimbulkan rasa nyeri, Bi Lan hanya menggigit bibir dan merintih lirih sampai akhirnya otot-ototnya pulih kembali dan rasa nyeri itu pun menghilang.

"Bagaimana? Sudah enakan?"

Bi Lan hanya mengangguk.

"Wah, pakaianmu kotor semua. Mari kita mencari sumber air bersih di mana kau dapat mencuci tubuhmu dan pakaianmu. Lain kali yang hati-hatilah, di tempat gelap yang tidak dikenal lagi."

Bi Lan bangkit berdiri dibantu oleh Kun Tek yang memegang lengannya. "Engkau sih!" Bi Lan mengomel. "Sikapmu tadi kaku dan tidak bersahabat, menimbulkan rasa dongkol dalam hatiku."

"Tidak bersahabat? Aih, bukankah aku telah membantumu? Maafkanlah, sesungguhnya aku bersikap kaku karena aku ingin bersikap sopan kepadamu..."

Meski mendongkol karena pakaian dan tubuhnya kotor penuh lumpur, Bi Lan terheran-heran mendengar pengakuan itu.

"Bersikap sopan?" Ia mendesak, menuntut penjelasan.

Kun Tek menundukkan mukanya, merasa canggung dan malu, lalu mengangkatnya kembali dan memandang wajah gadis itu dalam keremangan malam. "Kita baru saja berkenalan, kalau aku bersikap terlalu ramah, bukankah engkau akan menyangka yang bukan-bukan, bahwa aku seorang laki-laki yang ceriwis dan kurang ajar. Aku terus terang saja, aku belum pernah berkawan dengan seorang gadis, dan menurut ibuku, sebagai seorang pemuda aku tidak boleh bersikap... ehh, menjilat terhadap wanita..."

Bi Lan ingin tertawa keras, akan tetapi ditahannya dan ia hanya tersenyum. Pemuda ini sungguh seorang yang berwatak aneh dan jujur! "Siapa ingin kau menjilat dan bermuka-muka? Aku malah akan benci sekali jika engkau bermuka-muka dan bermanis di mulut saja."

Cu Kun Tek merasa betapa jantungnya berdebar girang. Gadis ini sekarang tidak marah lagi!

"Adik Bi Lan, mari kita mencari air bersih untuk engkau mencuci tubuh dan pakaianmu." Dia mendahului mencari-cari dan akhirnya mereka menemukan sebatang anak sungai yang cukup bersih.

Karena malam itu hanya diterangi bintang-bintang yang remang-remang, Bi Lan tidak merasa canggung atau malu untuk membersihkan tubuhnya, lalu menanggalkan semua pakaiannya yang sudah berlumuran lumpur itu dan berganti dengan bakaian bersih. Untung pakaiannya yang berada di dalam buntalan tidak terkena lumpur. Selama ia membersihkan dirinya, Kun Tek menjauhkan diri sampai tidak dapat melihat gadis itu dalam keremangan malam. Dia membuat api unggun agak jauh dari situ, di bawah sebatang pohon.

Tak lama kemudian, Bi Lan datang mendekat dan duduk dekat api unggun. Rambutnya masih basah, tapi pakaiannya sudah berganti dengan pakaian bersih, sedangkan yang kotor sudah dicucinya, kini dibentangkannya di atas cabang pohon. Mukanya nampak segar kemerahan tertimpa cahaya api unggun

dan diam-diam Kun Tek merasa kagum bukan main. Gadis ini memang manis dan gagah perkasa, juga amat sederhana, wajar dan lugu dalam gerak-geriknya.

"Dingin...?" tanya Kun Tek karena melihat betapa kini gadis itu berusaha mengeringkan rambutnya yang masih basah. Hawa udara malam itu memang agak dingin.

Bi Lan mengangguk. "Tadi memang airnya dingin sekali. Akan tetapi sekarang tidak lagi, hangat dan nyaman dekat api unggun ini."

Mereka berdiam diri agak lama, kadang-kadang saling pandang saja sekilas. Sikap Kun Tek yang canggung dan malu-malu, yang tidak berani menentang pandang mata gadis itu terlalu lama, menularkan perasaan canggung pada hati gadis itu.

Biasanya Bi Lan tidak pernah merasa canggung berhadapan dengan siapa pun. Ia polos dan wajar. Akan tetapi melihat betapa pemuda tinggi besar yang gagah perkasa ini agaknya malu-malu kepadanya, hal itu membuatnya sadar bahwa ada sesuatu yang tidak wajar dan dia pun menjadi malu-malu pula.

Ia sendiri merasa heran mengapa ada perasaan seperti ini terhadap pemuda yang baru dikenalnya ini, seolah-olah pemuda ini merupakan suatu keistimewaan. Padahal, apa bedanya pemuda ini dengan orang-orang lain? Mungkin karena sikap Kun Tek itulah! Dan ia pun tidak mengerti mengapa seorang pemuda gagah perkasa seperti ini bersikap demikian pemalu dan canggung terhadapnya.

Tiba-tiba pendengaran Bi Lan yang sangat tajam terlatih itu mendengar sesuatu yang membuatnya menahan senyum. Heran, mengapa dia pun menjadi suka merahasiakan hal yang demikian lucunya? Ia telah mendengar bunyi keruyuk dari perut pemuda itu! Biasanya, menghadapi peristiwa lucu seperti ini, dia tentu akan tertawa sejadi-jadinya dan tidak merahasiakan kegelian hatinya.

Dan suara keruyuk perut pemuda itu mengingatkannya bahwa ia pun sebenarnya sudah lapar sekali, apa lagi karena tadi berkelahi sehingga ia kehabisan tenaga, juga bekas tendangan Bhok Gun pada pinggangnya masih terasa nyeri. Ketika ia membersihkan tubuhnya tadi, ia meraba pinggangnya dan ternyata kulit di bagian itu matang biru dan memar.

"Aih, perutku lapar sekali," katanya sambil menekan senyum di hatinya. "Kau...?"

Pemuda itu mengangguk. "Aku juga lapar."

"Dan pinggangku terasa nyeri, tadi kena tendang si jahanam Bhok Gun."

"Bhok Gun? Laki-laki yang lihai itu? Orang apakah dia dan mengapa kau tadi dikeroyok? Siapa pula engkau ini, adik Bi Lan? Dari perguruan mana dan dari mana hendak ke mana?"

Kini Bi Lan memperoleh kesempatan untuk tertawa, melepas semua kegelian hati tanpa khawatir menyinggung seperti kalau ia mentertawakan keruyuk perut pemuda itu.

"Hi-hi-hik, kau menghujankan pertanyaan seperti itu. Kalau kujawab semua, tentu akan membuat perutku semakin lapar saja."

"Ohh, aku masih mempunyai dua buah bakpao yang kubeli siang tadi." Pemuda itu melepaskan buntalan pakaiannya dan memang dia mempunyai dua buah bakpao yang cukup besar, yang dibungkus dalam kertas putih, "Sayang bakpao ini sudah dingin, akan tetapi masih baik." Dia menyerahkan bakpao itu kepada Bi Lan.

Tanpa malu-malu lagi Bi Lan mengambil sebuah dan makan dengan lahap. Bakpao itu memang enak, lunak, dan dagingnya gurih. Kun Tek memandang dengan girang melihat betapa gadis itu makan demikian enaknya sehingga dia tidak tega untuk makan bakpao yang ke dua. Setelah bakpao itu habis dimakan Bi Lan, Kun Tek menyerahkan lagi yang ke dua.

"Nih, makanlah ini, nona. Engkau lapar sekali."

Bi Lan memandang bakpao itu dengan mata masih ingin, karena selain bakpao itu enak, juga ia lapar sekali, belum cukup hanya oleh sebuah bakpao tadi. Akan tetapi ia teringat akan berkeruyuknya perut Kun Tek, maka ia menggeleng kepala.

"Tidak, engkau sendiri juga lapar. Makanlah yang itu."

"Aku dapat bertahan sampai besok, adik Bi Lan..."

Bi Lan tertawa dan pemuda itu memandang khawatir. Apa lagi yang kini ditertawakan, pikirnya.

"Hi-hik, Cu Kun Tek, engkau ini memang orang aneh. Perut lapar berpura-pura lagi, dan bagaimana pula itu caramu memanggil aku. Sebentar adik, sebentar nona. Mengapa susah-susah amat sih? Namaku Bi Lan, panggil saja namaku seperti aku memanggil namamu Kun Tek. Kan lebih santai?"

Kun Tek tersenyum dan baru sekali ini Bi Lan melihat senyumnya. Wajah yang gagah itu tidak berapa menyeramkan kalau tersenyum. Memang tampan walau pun kulit muka itu agak gelap kehitaman.

"Maaf, aku memang canggung menghadapi wanita. Belum pernah punya teman wanita sih. Baiklah, aku memanggilmu Bi Lan saja. Nih, kau makan saja ini, Bi Lan. Aku sudah sering kali menahan lapar, kalau sampai besok saja masih kuat."

"Tidak, sedikitnya engkau harus makan sebagian, baru aku mau. Aku malu kalau harus menjadi orang yang pelahap dan tamak. Aku tadi mendengar perutmu berkeruyuk, tak perlu berpura-pura lagi."

Terpaksa Kun Tek mengalah dan membagi bakpao itu menjadi dua. Mereka lalu makan bakpao dan agaknya bukit es yang menghalang di antara mereka kini sudah mencair sehingga mereka dapat bercakap-cakap dengan santai tanpa merasa sungkan-sungkan lagi seperti tadi.

"Bi Lan, sekarang ceritakanlah tentang dirimu, tentang peristiwa pengeroyokan tadi."

"Nanti dulu," bantah Bi Lan, kini merasa nyaman setelah perutnya kemasukan bakpao satu setengah potong dan kehangatan api unggun sungguh nikmat rasanya. "Aku ingin mendengar lebih dulu tentang kau, terutama sekali tentang ibumu yang menasehatkan bahwa engkau tidak boleh bermuka-muka kepada wanita. Siapakah ayah ibumu dan siapa gurumu?"

Kun Tek menarik napas panjang. Biasanya dia tidak suka memperkenalkan namanya karena menurut ayahnya, nama besar di dunia kang-ouw hanya memancing datangnya banyak musuh dan lawan saja. Karena itulah dalam peristiwa di dusun itu pun dia tidak mau memperkenalkan nama.

Sebagai putera tunggal majikan Lembah Naga Siluman, tentu saja ada sedikit perasaan manja dalam hati Kun Tek, akibat kemanjaan yang diberikan ibunya, dan ada pula sifat sedikit tinggi hati. Akan tetapi dia sendiri merasa heran kenapa kini berhadapan dengan Bi Lan, dia menjadi lembut dan mau saja mengalah.

"Guruku adalah ayah ibuku sendiri," dia mulai bercerita. "Ayahku bernama Cu Kang Bu dan tinggal di Lembah Naga Siluman di Pegunungan Himalaya. Aku dalam perjalanan merantau dan kebetulan sekali aku melihat peristiwa di dusun itu dan lalu turun tangan membantumu melihat kau dikeroyok begitu banyak orang lihai. Nah, sekarang giliranmu bercerita."

"Wah, sedikit amat kau cerita tentang dirimu!"

"Habis, tidak ada apa-apa lagi yang patut diceritakan, Bi Lan."

Orang ini sungguh tidak ingin menonjolkan diri, pikir Bi Lan yang merasa semakin suka kepada Kun Tek.

"Dan perbuatanmu di dusun ketika menolong sepasang pengantin dusun itu kau anggap tidak patut diceritakan?"

Kun Tek membelalakkan matanya memandang gadis itu. "Ehhh? Kau juga tahu tentang peristiwa itu?"

"Tentu saja, dari awal sampai akhir. Sejak kau memasuki ruangan itu, menghajar Phoa Wan-gwe dan para tukang pukulnya, sampai engkau meninggalkan ruangan tanpa memperkenalkan diri." Bi Lan tersenyum. "Engkau sungguh gagah, Kun Tek."

Kun Tek menundukkan mukanya, agak tersipu. "Ahhh, perbuatan seperti itu kan sudah seharusnya kita lakukan? Kalau tidak kita lakukan, lalu untuk apa kita bersusah payah mempelajari ilmu dan memiliki kepandaian silat? Nah, aku siap mendengarkan ceritamu, Bi Lan."

"Pertama-tama, aku sudah tidak punya ayah ibu lagi."

"Aduh kasihan! Apa yang terjadi dengan mereka?"

"Mereka telah meninggal dunia, tewas terbunuh orang-orang jahat ketika aku masih kecil."

"Ahhh! Siapakah orang-orang jahat itu, Bi Lan? Aku akan membantumu menghukum mereka itu!"

Bi Lan tersenyum. "Ehh, bagaimana engkau begitu sembrono, Kun Tek? Bagaimana kalau keluargaku yang jahat, lalu mereka yang membunuh ayah ibuku itu yang benar dan baik?"

"Mana mungkin. Bukankah engkau tadi yang mengatakan sendiri bahwa ayah ibumu dibunuh orang jahat?"

"Itu kan aku yang mengatakan, sebab mereka telah membunuh orang tuaku. Siapa tahu mereka juga mengatakan bahwa justru kami orang jahatnya. Bagaimana engkau berani mempercayai aku begitu saja?"

Cu Kun Tek tersenyum. "Memang benar kata-katamu, Bi Lan. Semua orang, baik atau buruk, tentu akan mengatakan jahat kepada musuhnya. Akan tetapi aku kan sudah berhadapan denganmu dan aku yakin bahwa orang seperti engkau ini tidak mungkin jahat."

"Kenapa engkau begitu yakin?"

Kun Tek menatap wajah gadis itu. "Karena sikapmu, karena wajahmu, karena matamu dan mulutmu... ahhh, sudahlah, Bi Lan, kau lanjutkan ceritamu. Mengapa orang tuamu dibunuh orang jahat?"

"Pada waktu aku masih kecil, saat berusia sepuluh tahun, bersama ayah ibu aku pergi meninggalkan kampung halaman kami di Yunan Selatan karena di sana dilanda perang. Di tengah jalan, kami dihadang sepasukan orang Birma. Ayah ibu terbunuh oleh mereka dan aku sendiri ditolong oleh tiga orang sakti yang kemudian mengambil aku sebagai murid dan mereka bertiga telah membasmi semua orang yang telah membunuh orang tuaku itu."

"Ahh, syukurlah kalau musuh-musuhmu sudah terbasmi. Siapakah tiga orang sakti yang menjadi gurumu itu?"

"Mereka berjuluk Sam Kwi."

Kun Tek tidak menyembunyikan perasaan kagetnya mendengar nama itu. Dia pernah mendengar dari ayahnya tentang tokoh-tokoh kaum sesat di dunia persilatan, dan di antaranya yang menonjol adalah nama Sam Kwi.

"Kau… kau maksudkan... Sam Kwi... para datuk kaum sesat itu?" tanyanya ragu sambil memandang wajah Bi Lan.

Bi Lan tersenyum mengangguk. "Benar sekali. Nah, engkau tentu mulai meragukan pendapatmu bahwa aku orang-orang baik sekarang."

Kun Tek menggeleng kepala. "Aku tidak percaya! Sungguh tidak mungkin seorang gadis seperti engkau ini menjadi murid tiga orang datuk sesat yang jahat." Dia berhenti sebentar tanpa mengalihkan pandang matanya dari wajah gadis itu, lalu melanjutkan, "Seorang gadis yang berwatak gagah dan memiliki sifat baik seperti engkau tentu tidak akan mau menjadi murid datuk-datuk sesat yang kabarnya amat jahat seperti iblis itu. Aku tidak percaya."

Bi Lan tersenyum. "Kun Tek, coba bayangkan ini. Andai kata engkau sendiri menjadi aku, dalam usia sepuluh tahun, melihat ayah ibu dibunuh orang-orang jahat, kemudian engkau sendiri diselamatkan oleh tiga orang datuk itu, yang juga membalaskan sakit hatimu dengan membasmi semua penjahat itu, dan lalu tiga orang itu memeliharamu, mendidikmu dengan ilmu silat, apakah engkau akan menolaknya?" Dia memandang tajam. "Boleh jadi Sam Kwi amat jahat terhadap orang-orang lain, akan tetapi terhadap diriku

mereka itu baik sekali." Bi Lan masih merasa berhutang budi kepada tiga orang kakek itu, maka kepada siapa pun juga ia tidak sudi menceritakan usaha mereka untuk memperkosanya.

Kun Tek mengangguk-angguk, dapat membayangkan keadaan gadis itu dan dia pun tak dapat menyalahkannya, bahkan kini dapat mengerti mengapa seorang gadis seperti Bi Lan ini menjadi murid Sam Kwi yang terkenal jahat. Makin heranlah hatinya. Kalau Bi Lan menjadi murid tiga orang datuk sesat, kenapa gadis ini tidak mengikuti jejak guru-gurunya dan bahkan menjadi seorang gadis yang berwatak gagah dan begini baik budi?

"Aku mengerti sekarang. Bi Lan dan maafkan kata-kataku tadi. Dan sekarang, ceritakan kenapa engkau dikeroyok oleh orang-orang lihai itu? Siapakah mereka?"

"Lelaki yang lihai sekali itu, yang telah menendang pinggangku, masih terhitung seorang suheng-ku sendiri..."

"Ehhh...?" Kembali Kun Tek terkejut, akan tetapi dia segera teringat siapa adanya guru-guru gadis ini, maka dia pun tidak begitu heran lagi. "Siapa dia?"

"Namanya Bhok Gun, dia cucu murid mendiang Pek-bin Lo-Sian, paman guru dari Sam Kwi. Dia memang memusuhiku dan tadi dia ingin menangkapku, dibantu oleh para anak buahnya, yaitu para anggota Ang-i Mo-pang, dan dibantu lagi oleh para perwira yang aku sendiri tidak tahu siapa dan dari mana datangnya."

"Sungguh mengherankan keadaanmu, Bi Lan. Engkau, seorang gadis perkasa yang baik budi, bukan saja menjadi murid orang-orang seperti Sam Kwi, akan tetapi juga dimusuhi oleh seorang suheng sendiri! Kenapa dia memusuhimu?"

"Karena dia cinta padaku."

"Wah? Apa lagi ini? Dia cinta padamu maka dia memusuhimu? Aku tidak mengerti."

"Dia cinta padaku, itu menurut pengakuannya dan dia hendak memaksa aku menjadi isterinya, sekutunya untuk bekerja sama membantu seorang pembesar di kota raja. Aku menolak dan dia lalu memusuhiku."

"Hemmm, dan itu dia katakan mencinta? Mana ada cinta macam itu?" Kun Tek berseru marah.

Melihat kemarahan pemuda itu, Bi Lan tersenyum dan tertarik untuk membicarakan soal cinta yang juga tidak dimengertinya itu dengan pemuda ini. "Kun Tek, engkau lebih tua dariku dua tahun, tentu engkau lebih berpengalaman dan tahu tentang cinta. Apa sih sebenarnya cinta itu? Dan bagaimana seharusnya cinta itu?"

Kun Tek sering kali bicara tentang kehidupan, tentang cinta dan sebagainya dengan ibunya. Sekarang dia mengerutkan alisnya, sikapnya seperti seorang guru besar sedang memikirkan persoalan yang amat rumit, kemudian berkata, "Cinta itu sesuatu yang suci, mencinta berarti tidak akan memusuhi orang yang dicinta. Mencinta orang berarti ingin melihat yang dicintanya itu hidup berbahagia."

"Bagaimana kalau orang yang dicinta tidak membalas?" Dara ini teringat akan Hong Beng yang mengaku cinta kepadanya dan yang tidak dibalasnya. "Apakah dia tidak akan merasa kecewa dan marah seperti halnya Bhok Gun itu?"

"Hemm, tentu saja kecewa dan patah hati, akan tetapi tidak marah dan tidak membenci orang yang menolak cintanya. Mungkin yang ada hanya duka dan kecewa. Kalau dia marah-marah lalu memusuhi orang yang dicintanya seperti yang dilakukan Bhok Gun itu, jelas dia itu tidak mencinta dan dia jahat sekali!"

Bi Lan menahan ketawanya melihat betapa pemuda itu menarik muka seperti seorang guru besar memberi kuliah. "Dan bagaimana kalau engkau sendiri yang jatuh cinta? Bagaimana kalau engkau mencinta orang? Apa yang akan kau lakukan kalau orang yang kau cinta itu tidak membalas cintamu, Kun Tek?"

"Aku tidak akan jatuh cinta!" Jawab Kun Tek dengan singkat dan tegas, dan mukanya berubah merah.

"Begitukah? Akan tetapi seandainya engkau yang jatuh cinta, lalu bagaimana sikapmu terhadap orang yang kau cinta itu kalau ia tidak membalas cintamu?"

"Aku akan tetap mencintanya, melindunginya dengan taruhan nyawa, aku ingin melihat ia berbahagia."

"Biar pun ia tidak menjadi isterimu dan biar pun ia hidup di samping laki-laki lain?"

"Ya..."

"Dan engkau akan merana selama hidupmu, kecewa dan putus asa?"

"Tidak, aku...aku… ahhh, aku tidak akan jatuh cinta! Jatuh cinta itu suatu kebodohan!"

"Wah, ini sesuatu yang baru bagiku!" Bi Lan berseru dan matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan. Ternyata Kun Tek ialah orang yang penuh kejutan dalam membicarakan soal cinta. "Jatuh cinta itu suatu kebodohan? Mengapa?"

"Karena jatuh cinta itu sama dengan mengundang datangnya kesengsaraan dan duka nestapa. Sekali orang jatuh cinta, berarti ia telah terperosok dengan sebelah kakinya ke dalam jurang yang akan membuat hidupnya merana."

Bi Lan sengaja menarik mukanya seperti orang merasa ngeri. "Ihhh! Jadi, menurut pendapatmu, tidak ada orang berbahagia karena mencinta dan dicinta?"

Kun Tek teringat akan keadaan ayah ibunya. Ia tahu bahwa dalam banyak hal, ayahnya selalu mengalah kepada ibunya, dan ayahnya telah banyak menyimpan kedongkolan hatinya karena kekerasan hati dan kerewelan ibunya, dan semua itu dilakukan ayahnya karena dia mencinta isterinya. Dia menggeleng kepala.

"Tidak ada! Cinta mendatangkan ikatan yang membuat orang selalu menderita duka. Dan kesetiaan seorang wanita terhadap kekasihnya sekali waktu akan teruji dan runtuh, dan sang pria yang akan menderita patah hati karena cinta, tenggelam dalam duka."

Bi Lan merasa tersinggung dan menahan kemarahannya. Dia masih tersenyum ketika bertanya, "Jadi, menurut pendapatmu, semua wanita itu tidak setia dan oleh karenanya engkau tidak mau jatuh cinta?"

"Begitulah. Aku hanya akan jatuh cinta kalau ada wanita yang setia sampai mati, yang lemah-lembut dan baik budinya, cantik jelita lahir dan batin, yang mencinta suaminya dengan seluruh tubuh dan jiwanya, yang selalu menyenangkan hati suaminya, tidak ada cacat celanya..."

"Perempuan begitu bukan manusia! Tetapi harus dipesan langsung ke surga, di antara bidadari dan malaikat! Pendapat seperti itu hanyalah pendapat orang gila yang tolol, sombong dan keras kepala."

Melihat Bi Lan sudah bangkit berdiri, membanting kaki dan mukanya membayangkan kemarahan itu, Kun Tek terkejut dan terheran-heran. "Kau... kau marah-marah, Bi Lan? Kenapa?"

Bi Lan segera teringat akan keadaan dirinya dan dia sadar kembali. Kenapa dia harus marah-marah? Biarlah pemuda ini berpendapat apa yang disukainya, biar pun pendapat itu tolol dan merendahkan kaum wanita. Hemm, ia ingin sekali membuat pemuda itu kecelik, membuat pemuda itu tersandung pendapatnya sendiri dan bertekuk lutut! Ia pun menarik napas panjang dan duduk kembali.

"Maaf, aku lupa diri... ahhh, aku sudah mengantuk, aku ingin tidur."

"Tidurlah, beristirahatlah, biar aku yang berjaga di sini."

Bi Lan kemudian merebahkan dirinya miring di dekat api unggun, berbantal buntalan pakaiannya. Melihat ini, Kun Tek cepat membuka buntalan pakaiannya. "Aku, membawa selimut tipis, kau pakailah ini," katanya sambil menyerahkan selimut itu.

"Tidak, aku tidak perlu selimut. Api itu sudah cukup hangat," kata Bi Lan. Suaranya masih ketus karena hatinya masih panas. Kalau dia memaksa diri untuk tidur, hal itu hanyalah untuk mencegah agar dia jangan sampai lupa diri dan marah-marah lagi.

"Terserah kepadamu, Bi Lan," berkata Kun Tek yang duduk kembali termenung sambil memandang api unggun, menambahkan kayu bakar yang tadi dikumpulkannya.

Ia melirik ke arah tubuh Bi Lan. Seorang gadis yang hebat, pikirnya. Oleh karena rebah miring, nampak jelas lekuk lengkung tubuh gadis itu yang bagaikan setangkai bunga yang sudah mulai mekar. Rambutnya yang tadinya dibiarkan terurai menutupi sebagian lehernya, dan di antara celah-celah gumpalan rambut nampak kulit leher yang mulus dan kuning lembut, bagai mengeluarkan kehangatan, seperti mengeluarkan kehangatan yang lebih nyaman dari pada kehangatan api unggun. Rambut itu terus menyelimuti pundak dan punggung.

Tiba-tiba Bi Lan membuka mata dan cepat-cepat Kun Tek memutar leher mengalihkan pandangannya kembali kepada api unggun. Dia tidak mau gadis itu melihatnya sedang memperhatikan.

"Kun Tek, benarkah engkau takkan jatuh cinta kecuali kalau ada gadis... yang... bagai mana tadi? Gadis yang setia sampai mati, yang lemah lembut dan baik budi, yang cantik lahir batin, yang mencinta dengan tubuh dan nyawa. Bagaimana kalau ada gadis seperti itu turun dari kahyangan dan menjumpaimu? Engkau akan jatuh cinta kepadanya?"

"Mungkin ya, mungkin juga tidak."

"Lho! Kok mungkin juga tidak? Bagaimana pula ini?" Bi Lan kembali bangkit duduk saking herannya mendengar jawaban itu. Kantuknya hilang seketika dan ia telah duduk memandang pemuda itu dengan mata terbelalak.

"Tergantung cocok atau tidaknya seleraku."

Hampir saja Bi Lan memukul pemuda itu, akan tetapi ia masih menahan perasaannya dan berseru, "Engkau memang orang gi..." ia masih sempat menahan makiannya. Pemuda ini baru saja dikenalnya, belum ada satu hari, tidak baik kalau ia mengeluarkan kemarahannya secara terbuka.

"Apa...?"

"Orang aneh sekali, belum pernah aku jumpa orang seaneh kau. Hemm, sekarang aku mau tidur!" Dan dengan keras Bi Lan membanting tubuhnya kembali di atas tanah berumput, membalikkan tubuh, miring membelakangi pemuda itu dan selanjutnya tidak mau menengok lagi. Begitu mengkal rasa hatinya, gemas dan dongkol tapi ditekan dan ditahannya.

Sementara itu, Kun Tek duduk termenung memandang api. Hati dan pikirannya penuh dengan diri Bi Lan. Gadis yang aneh sekali, pikirnya, aneh dan menarik. Baru saja mengenalnya sudah berani memaki-makinya. Gila, tolol, sombong dan keras kepala!

Kalau saja dia dimaki seperti itu oleh orang lain, tanpa sebab tertentu, agaknya dia tidak akan dapat menahan diri dan akan menghajar orang itu. Akan tetapi sungguh aneh. Kenapa dia dimaki-maki oleh gadis ini dan sama sekali tidak ada rasa marah di hatinya, melainkan bingung dan menyesal? Apakah karena mendengar akan nasib gadis ini yang ayah bundanya telah mati terbunuh orang ketika masih kecil membuat dia merasa kasihan dan mengalah?

Sementara itu, Bi Lan yang tidur miring membelakangi pemuda itu, merasa mendongkol sekali. Biar pun Kun Tek tidak menujukan pandangannya tentang perempuan itu kepada dirinya, akan tetapi ia merasa mendongkol dan seperti mewakili semua perempuan yang dipandang rendah oleh Kun Tek. Sombongnya!

Ia pun merasa penasaran. Hampir semua pria yang dijumpainya, selalu memandang kepadanya dengan sinar mata kagum dan suka, akan tetapi Kun Tek bersikap seolah-olah dia hanya terbuat dari angin saja! Dianggap angin lalu! Tidak memperlihatkan kemarahan, tidak pernah memuji, apa lagi kelihatan tertarik. Bahkan jelas memandang rendah kepadanya ketika mengatakan bahwa dia takkan jatuh cinta kecuali kepada perempuan khayalnya tadi. Tanpa cacat cela! Serba sempurna! Phuahhh! Dengan hati penuh kemurungan dan kesebalan, akhirnya Bi Lan tidak ingat apa-apa lagi karena sudah tidur pulas…..

--- dunia-kangouw.blogspot.com ---

Rasa dongkol itu agaknya tidak juga terhapus oleh tidurnya. Begitu ia terbangun dari tidurnya, Bi Lan sudah teringat lagi dan merasa tak senang dan dongkol. Akan tetapi, pada saat ia bangkit duduk dan

melihat kain yang menyelimuti tubuhnya, rasa panas dongkol itu menjadi agak dingin. Semalam Kun Tek telah menyelimuti tubuhnya!

Ia menoleh ke kanan kiri. Pemuda itu tak nampak, akan tetapi buntalan pakaiannya masih berada di situ. Sinar matahari pagi telah mengusir kegelapan malam dan api unggun sudah padam, baru saja padam karena masih berasap, agaknya padam setelah ditinggalkan pemuda itu.

Bi Lan menggeliat, seperti seekor kucing betina baru bangun dari tidurnya. Dan ia pun menyeringai karena ketika ia menggeliat, terasa pinggangnya masih nyeri. Keparat Bhok Gun, dia memaki dalam hatinya. Dilipatnya kain selimut itu dan diletakkannya di atas buntalan pakaian Kun Tek, lalu ia duduk melamun.

Pemuda macam itu yang demikian sombong, perlu apa didekati, pikirnya. Menurut hatinya yang panas, ia ingin pergi sekarang juga tanpa pamit. Akan tetapi, pikirannya mengatakan lain. Terlalu enak bagi Kun Tek kalau dibiarkan mengembang kempiskan hidungnya dengan sombong, melanjutkan pendapatnya yang memandang rendah kaum wanita. Pemuda seperti itu harus diberi pelajaran, harus dibuktikan bahwa pendapatnya itu hanya timbul sebagai suatu kepongahan, kesombongan, dan gertakan atau bualan belaka. Ia harus dapat membuat dia bertekuk lutut untuk membuktikan kepalsuan pendapatnya yang sombong itu.

"Bi Lan, kau sudah bangun? Nih, lihat apa yang kudapatkan!" Tiba-tiba terdengar suara Kun Tek dari jauh dan nampak pemuda itu berlari-lari datang sambil memanggul seekor kijang muda yang sudah mati. Binatang itu dia turunkan di depan kaki Bi Lan dan dia berkata, "Bi Lan, ketika aku mandi, nampak binatang ini turun minum air di hulu sungai, maka aku berhasil merobohkannya dengan lemparan batu. Apakah kau dapat memasak dagingnya?"

Tadinya Bi Lan hendak menolak, akan tetapi dia teringat akan niat hatinya, maka dia tersenyum manis dan menjawab, "Tentu saja bisa. Tapi bumbu-bumbunya..."

"Jangan khawatir. Buntalan pakaianku itu adalah sebuah almari yang cukup lengkap. Lihat ini, ada garam, ada bawang, ada kecap, bahkan aku membawa sebuah panci," katanya gembira dan ketika dia mengangkat muka menatap wajah gadis itu, hampir saja Kun Tek terpesona.

Wajah itu, wajah yang baru bangun tidur dan belum mencuci muka, namun begitu manis luar biasa. Rambutnya yang kemarin riap-riapan itu kini sudah kering dan awut-awutan, akan tetapi menambah kemanisannya. Apa lagi gadis itu tersenyum dan nampak lesung pipit di kanan kiri mulutnya, dengan bibir yang merah basah dan kedua pipi yang agak kemerahan, sepasang mata yang begitu bening dan bersinar tajam. Bukan main!

"Kau kenapa, Kun Tek?"

"Tidak apa-apa...," pemuda itu agak panik. "Hanya... sayang sekali aku tak mempunyai beras atau gandum..."

"Kijang muda ini cukup gemuk dan kurasa dagingnya cukup untuk mengenyangkan kita, malah takkan termakan habis."

"Biar sebagian kubikin dendeng agar dapat dibawa sebagai bekal."

"Aku mau mandi dulu," kata Bi Lan.

"Pergilah, aku akan mengulitinya. Mandinya di tempat kau membersihkan tubuh dan pakaianmu semalam, Bi Lan. Airnya jernih dan sejuk."

"Baik, akan tetapi kau jangan ke sana selagi aku mandi," kata Bi Lan sambil mengerling dan menahan senyum, sikap yang manja dan menarik sekali.

Kembali lagi Kun Tek melongo, kagum melihat segala keindahan wanita yang berada di depannya itu.

"Mau apa ke sana? Aku... aku tidak sekurang ajar itu, Bi Lan."

"Siapa tahu? Laki-laki biasanya suka mengintai, biasanya memang kurang ajar," kata Bi Lan dan tanpa menanti jawaban Kun Tek, sambil terkekeh ia lalu lari menuju ke anak sungai yang berada tak jauh dari tempat itu, namun tidak nampak karena terhalang oleh sekelompok pohon.

Sambil mandi, Bi Lan mengepal tinju. "Pasti akan kujatuhkan kau, manusia sombong!" katanya.

Ia kemudian teringat betapa suci-nya, Bi-kwi, pernah bercakap-cakap tentang laki-laki dengannya, pada saat hati suci-nya itu sedang puas dan senang. Mula-mula ia yang menegur suci-nya, kenapa suci-nya suka bermain-main dengan pria, berganti-ganti pria.

"Aku suka mempermainkan pria, siapa saja yang menarik hatiku."

"Ahh, bagaimana kalau kelak ada yang menolakmu, suci? Bukankah engkau akan malu sebagai wanita yang ditolak pria?"

"Hemm, laki-laki mana yang mampu menolak? Kalau diusahakan, kita kaum wanita, asalkan tidak cacat atau buruk sekali rupanya, akan mampu menundukkan laki-laki yang mana pun juga. Betapa pun gagah dan kuatnya pria, akan mudah bertekuk lutut kalau kita hadapi dengan senyum, dengan kerling mata memikat, dengan gerak-gerik yang luwes dan menggairahkan."

Mengingat akan ucapan suci-nya itulah sekarang Bi Lan mengambil keputusan untuk menjatuhkan Kun Tek, hanya untuk membuktikan bahwa pendapat Kun Tek mengenai wanita tidak benar, bahwa Kun Tek dapat jatuh cinta kepada seorang wanita, bukan seorang perempuan khayal. Ia merasa penasaran dan ingin memberi pelajaran kepada pemuda yang dianggapnya membual dan sombong itu.

Setelah selesai mandi, Bi Lan membereskan pakaiannya, mematut-matut diri sambil menyisiri rambutnya. Ia nampak semakin segar dan cantik jelita walau pun pakaiannya sederhana ketika dengan langkah perlahan ia kembali ke tempat di mana Kun Tek sibuk menguliti kijang tadi.

"Sudah selesaikah engkau menguliti kijang itu?" tanya Bi Lan dengan suara halus dan manis.

Kun Tek yang sedang berjongkok dan sibuk itu menoleh dan mengangkat mukanya. Dengan gembira sambil diam-diam mentertawakan pemuda itu, Bi Lan melihat betapa sepasang mata pemuda itu kini kehilangan sinar yang dingin dan acuh itu. Sinar mata itu kini penuh semangat memandang kepadanya, penuh kekaguman.

Dan memang Kun Tek terpesona. Karena Bi Lan datang dari arah timur, maka sinar matahari pagi nampak di belakang gadis itu, seperti cahaya keemasan mengantar dara manis itu, membuat ia nampak gilang-gemilang seperti seorang dewi pagi turun dari kahyangan menyeberang ke bumi melalui cahaya matahari!

"Kau... kenapa, Kun Tek?" Bi Lan menegur, menahan tawanya dan hanya tersenyum manis melihat betapa pemuda itu berjongkok seperti patung memandang kepadanya, tangan kanan memegang pisau berlumur darah, tangan kiri memegang sepotong tulang.
"Mau diapakan tulang itu?"

"Apa...? Tu... tulang...?" Kun Tek tergagap.

Dan baru dia melihat bahwa dia masih memegang tulang dan baru ia sadar bahwa dia melongo seperti orang bodoh, terlongong seperti orang bengong. "Eh, ini... aku sudah selesai menguliti kijang dan sedang menyayati dagingnya. Kau... kau nampak..."

"Ya...?" Senyum itu semakin manis. "Nampak bagaimana...?"

"Anu... nampak...segar sekali!"

Bi Lan tertawa renyah dan menghampiri pemuda itu. Pesona itu membuyar dan Kun Tek menyerahkan potongan-potongan daging kepada Bi Lan. "Cukupkah sebegini? Kalau cukup, lainnya akan kubuat dendeng."

"Cukup, kita berdua menghabiskan daging sebegini pun sudah akan kenyang sekali," jawab Bi Lan.

Kun Tek sudah menyalakan lagi api unggun dan sudah menyiapkan semua keperluan masak seperti panci, bumbu-bumbunya dan dia lalu membawa kulit, tulang-tulang dan sebagian daging yang akan dibuatnya dendeng, lalu pergi agak menjauh.

Tak lama kemudian, setelah keduanya bekerja tanpa bicara, mereka pun menghadapi masakan daging kijang yang dibuat oleh Bi Lan. Semenjak kecil, Bi Lan yang melayani gurunya memang sudah biasa memasak, bahkan biasa masak bahan-bahan yang sederhana menjadi masakan yang cukup enak.

Dengan bumbu seadanya, sekarang ia telah membuat dua macam masakan saja, yaitu daging panggang dan masakan yang ada kuahnya. Dan karena mereka berdua merasa lapar sekali, ditambah suasana yang amat menyenangkan hati, keduanya makan dengan lahap. Apa lagi Kun Tek. Dia makan dengan lahap dan kelihatan nikmat sekali.

"Lunak sekali masakanmu, Bi Lan. Daging kuah ini gurih dan sedap, dan panggang dagingnya juga enak. Kau memang pandai memasak!" puji Kun Tek sambil meggerogoti daging panggang.

Bi Lan tersenyum. "Terima kasih atas pujianmu, Kun Tek. Bagaimana dengan wanita khayalmu itu, Kun Tek?"

"Wanita khayal...? Apa... apa makudmu, Bi Lan?" Kun Tek benar terkejut mendengar pertanyaan yang tak diduga-duganya itu.

"Wanita khayalmu yang tanpa cacat itu. Apakah ia pun pandai masak?" Bi Lan menatap tajam wajah Kun Tek yang kulitnya menjadi semakin gelap ketika dia teringat akan makna pertanyaan itu.

"Tentu saja... tentu saja seorang wanita harus pandai masak, kalau tidak, dia tidak lengkap menjadi seorang wanita, bukankah begitu?" Kun Tek dibesarkan di daerah barat di mana kaum wanita bertugas di dapur, tidak seperti suku bangsa di selatan yang kedudukannya terbalik, yaitu kaum prianya yang biasa memasak di dapur sedangkan para wanitanya biasa pula memikul air dan bekerja di sawah.

Mereka selesai makan dan ketika Bi Lan hendak mencuci tangannya, dia mengeluh. Ketika bangkit dari duduk di atas tanah itu, gerakan ini mendatangkan rasa nyeri yang menusuk pada pinggangnya. "Aduhhh..."

Kun Tek terkejut dan cepat menghampiri. "Kau kenapa, Bi Lan?" Dan melihat gadis itu menekan-nekan pinggangnya yang kiri, dia pun bertanya, "Apakah pinggang yang kena tendang lawan itu masih terasa nyeri?"

Bi Lan mengangguk dan menyeringai kesakitan. "Nyeri sekali pada saat aku memutar pinggang, seperti tertusuk rasanya."

"Wah, jangan-jangan ada yang terkilir di situ. Kalau terkilir harus cepat-cepat dibetulkan letak otot-ototnya, Bi Lan, kalau tidak bisa membengkak dan semakin berbahaya."

Bi Lan menatap wajah pemuda itu dengan sinar mata tajam. "Engkau mau mengobati pinggangku? Malam tadi engkau sudah mengobati kakiku yang terkilir, engkau tentu ahli membetulkan otot yang terkilir."

Kun Tek tersenyum dan mengangguk. "Aku pernah mempelajarinya dari ayah. Kalau engkau mau, tentu saja aku suka sekali mencoba untuk memeriksa dan membetulkan letak otot yang terkilir."

"Tentu saja aku mau, kenapa kau bertanya lagi. Siapa orangnya diobati sampai sembuh tidak mau?"

"Tapi... untuk memeriksa dan membetulkan bagian yang terkilir, aku harus melihatnya, menyentuhnya dan membetulkannya dengan pijatan-pijatan dan urutan-urutan, aku… aku harus... menangani bagian pinggangmu yang terkilir itu."

Diam-diam Bi Lan tertawa dalam hatinya. "Kalau begitu mengapa? Nah, kau lakukanlah cepat agar nyerinya segera hilang."

Tanpa ragu-ragu lagi Bi Lan lalu sedikit menurunkan celananya di bagian kanan dan menarik ke atas bajunya di bagian itu juga sehingga nampaklah kulit pinggangnya yang putih mulus, ke bawah sampai di lekuk pinggul dan ke atas sampai pada permulaan bukit dada.

Walau pun jantungnya berdebar seperti diguncang-guncang keras, Kun Tek menekan perasaannya dan dengan sikap biasa seolah-olah dia hanya akan mengobati lengan atau kaki saja, dia mulai memeriksa bagian pinggang itu dengan jari-jari tangannya yang terlatih. Setelah memijit sana mengelus sini, tak lama

kemudian dia dapat meraba dan menentukan bahwa memang ada otot yang terkilir, akan tetapi tidak berapa parah dan mungkin rasa nyeri itu hanya karena memar saking keras dan kuatnya tendangan. Akan tetapi, cukup lama baginya meraba-raba itu sehingga mukanya penuh keringat, dan terasa jelas oleh Bi Lan betapa jari-jari tangan itu gemetar dan panas dingin!

Bi Lan menahan senyum, senyum kemenangan melihat betapa pemuda itu kini mulai mengobati pinggangnya dengan tekanan dan pijatan jari-jari tangannya yang gemetar. Ketika ia menoleh, ia melihat betapa pemuda itu telah memejamkan kedua matanya!

"Aduhhh... jangan kuat-kuat... di situ nyeri...!" Bi Lan sengaja merintih, lalu bertanya dengan nada suara heran, "Kun Tek, kenapa engkau memejamkan kedua matamu?"

Pertanyaan yang tiba-tiba itu mengejutkan Kun Tek. Dia cepat membuka matanya, akan tetapi ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata gadis itu, yang seolah-olah sinarnya menusuk dan menjenguk ke dalam jantungnya, dia cepat memejamkan kembali kedua matanya.

"Ah, aku sudah terbiasa, ketika belajar dulu. Dengan memejamkan kedua mata, jari-jari tanganku lebih peka..."

"Tapi saat engkau mengobati kakiku yang terkilir, matamu tidak kau pejamkan! Jangan-jangan engkau memejamkan matamu agar tidak melihat pinggangku!"

"Ahh, kenapa?" bantah Kun Tek tanpa membuka matanya.

Bi Lan tertawa dalam hatinya. "Siapa tahu, pinggangku buruk."

"Pinggangmu bagus sekali!"

"Kulitnya kasar dan hitam."

"Tidak, halus dan putih mulus."

"Mungkin bau keringatku tidak enak sehingga kau muak."

"Bau keringatmu sedap, Bi Lan."

Hampir Bi Lan tak mampu menahan ketawanya dan ia cepat menutup mulutnya dengan tangan. Ia telah menjalankan siasat seperti yang pernah didengarnya dari suci-nya, si ahli pemikat laki-laki itu. Ternyata baru sebegitu saja, ia sudah merasa dapat menguasai Kun Tek!

Memang pinggangnya masih terasa agak sakit, akan tetapi tidaklah begitu nyeri dan sebetulnya tidak perlu disembuhkan dengan pijat. Tadi ia hanya berpura-pura saja untuk memancing Kun Tek dan ternyata siasatnya itu berhasil baik. Dia berhasil membuat pemuda ini berpeluh dan gemetar, bahkan lalu memuji-mujinya.

"Sudah cukup, Kun Tek, sekarang tidak terasa nyeri lagi. Terima kasih."

Ada dua macam perasaan menyelinap di hati pemuda itu pada waktu Bi Lan berkata demikian. Ada rasa lega karena dia seperti terbebas dari ketegangan yang membuat dia berpeluh dan gemetar, akan tetapi ada rasa kecewa pula bahwa jari-jari tangannya harus meninggalkan buah pinggang yang ramping, gempal, lunak, halus dan hangat itu.

"Tidak perlu berterima kasih, Bi Lan. Bukankah kita sudah menjadi sahabat baik dan sudah sepatutnya kalau kita saling menolong?"

Bi Lan mau melanjutkan siasatnya untuk mencoba dan menjatuhkan Kun Tek agar ia dapat memberi pelajaran kepada laki-laki yang sombong ini. Ia kemudian bangkit dan mengemasi buntalan pakaiannya, menggendongnya di punggung kembali.

"Sekarang telah tiba saatnya aku melanjutkan perjalananku. Selamat berpisah, Kun Tek. Engkau baik sekali dan terima kasih." Berkata demikian, Bi Lan lalu meloncat pergi.

"Ehhh, Bi Lan, nanti dulu..." Kun Tek berseru dengan kaget. Keputusan Bi Lan yang mendadak untuk meninggalkannya itu sungguh mengejutkan hatinya. "Engkau hendak ke mana?"

"Aku hendak melanjutkan perjalananku."

"Kita dapat melakukan perjalanan bersama..."

"Tidak, aku mempunyai urusan penting sekali!"

"Aku akan membantumu, Bi Lan, sampai engkau berhasil dalam urusan itu!"

Bi Lan tersenyum manis. "Engkau memang seorang yang baik budi, Kun Tek. Akan tetapi, aku merasa tidak enak kalau harus mengganggumu selalu. Di antara kita tidak ada hubungan apa-apa..."

"Kita sahabat baik!"

Bi Lan mempermanis senyumnya sehingga nampak lesung pipit di kanan kiri. Manis sekali. "Memang, engkau seorang sahabatku yang baik sekali. Akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa engkau harus bersusah payah selalu untukku. Nah, selamat tinggal!"

"Bi Lan...!" Kun Tek berseru akan tetapi gadis itu tidak menoleh lagi dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

"Bi Lan...! " Kun Tek berteriak lagi.

Dan dia pun cepat mengumpulkan barang-barangnya, berkemas sambil kadang-kadang menengok ke depan, ke arah perginya Bi Lan yang sekarang sudah tidak nampak lagi bayangannya itu. Hati Kun Tek terasa panik dan khawatir sekali kalau-kalau dia akan kehilangan gadis itu dan tidak akan bertemu lagi dengannya.

Tetapi sebelum dia berlari untuk melakukan pengejaran, tiba-tiba berkelebat bayangan yang agaknya sejak tadi bersembunyi di balik semak-semak di seberang ladang itu dan bayangan ini membentak, "Manusia tak tahu malu, berhenti dulu aku mau bicara!"

Kun Tek terkejut, tidak menyangka bahwa di tempat sunyi itu ada orang bersembunyi di belakang semak-semak. Ketika dia membalikkan tubuhnya, ternyata orang itu adalah seorang pemuda yang usianya sebaya dengan dia, seorang pemuda bermuka bersih cerah, berkulit kuning. Seorang pemuda yang tampan walau pun pakaiannya yang berwarna biru itu amat sederhana.

Dengan alis berkerut, Kun Tek memandang tajam dan menegur, "Siapakah engkau dan ada urusan apa dengan aku maka engkau datang-datang mengatakan aku tidak tahu malu?"

Pemuda ini bukan lain adalah Gu Hong Beng! Pemuda ini merana sejak ditinggal pergi Bi Lan. Sakit sekali rasa hatinya oleh penolakan Bi Lan terhadap cintanya. Dia merasa hidupnya seakan-akan menjadi kosong dan sunyi. Dia melanjutkan perjalanan untuk memenuhi perintah gurunya, menuju ke kota raja, namun semangatnya sudah menipis sekali.

Malam tadi secara kebetulan sekali dia telah mengambil jalan yang sama dengan Bi Lan sehingga ketika Bi Lan yang ditolong oleh Kun Tek berhenti di tempat mereka kemudian melewatkan malam, dari jauh Hong Beng dapat melihat api unggun mereka. Pemuda ini curiga melihat api unggun itu dan dengan hati-hati dia mendekati. Dapat dibayangkan betapa kaget hatinya ketika dia melihat Bi Lan sedang tidur dan rebah miring di dekat api unggun, dan hati yang tadinya menjadi girang itu tiba-tiba berubah panas penuh rasa cemburu ketika dia melihat seorang pemuda tinggi besar menggunakan kain untuk menyelimuti tubuh Bi Lan yang tidur pulas!

Dan dia pun segera mengenal pemuda tinggi besar itu sebagai pemuda yang dipuji-puji oleh Bi Lan, pemuda yang turun tangan menghajar Phoa Wan-gwe dan tukang-tukang pukulnya. Dengan hati panas penuh rasa cemburu, Hong Beng lalu bersembunyi dan melakukan pengintaian. Dia merasa tidak enak kalau harus muncul menemui Bi Lan pada saat itu, apa lagi melihat gadis itu sedang tidur nyenyak.

Dia ingin sekali melihat apa yang akan dilakukan dua orang muda itu, ingin melihat sampai sejauh mana hubungan di antara mereka yang nampaknya sudah akrab itu. Panas sekali hatinya. Tak disangkanya Bi

Lan yang baru saja meninggalkannya, kini sudah bersahabat dengan seorang pria lain, dan mengingat betapa Bi Lan memuji-muji pemuda tinggi besar itu, hatinya penuh rasa iri dan cemburu.

Dia melihat segala yang terjadi dari tempat sembunyinya. Dia memang tidak melihat pemuda itu melakukan sesuatu, kecuali menyelimuti tubuh Bi Lan dengan kain, tetapi itu pun dilakukannya dengan sikap sopan. Kemudian melihat betapa mereka berdua itu bercakap-cakap yang tak dapat didengar suaranya karena tempat sembunyinya cukup jauh.

Dan hatinya semakin panas melihat betapa mereka berdua itu makan bersama dengan sikap yang demikian gembira. Namun, ketika dia melihat betapa pemuda itu mengobati pinggang Bi Lan dengan jalan meraba dan memijat pinggang yang telanjang itu, hampir dia tidak dapat menahan diri yang dibakar oleh api cemburu!

Dia dapat menduga bahwa tentu pemuda itu melakukan semacam pengobatan, akan tetapi caranya yang membuat dia tidak kuat menahan kemarahan hatinya. Pemuda itu begitu saja, dengan tangan telanjang, meraba dan memijat pinggang yang tidak tertutup itu. Kenapa Bi Lan membiarkan tubuhnya dipegang-pegang? Dan pemuda itu, betapa kurang ajar dan tidak sopan sekali!

Pada waktu dia melihat Bi Lan pergi meninggalkan pemuda itu dan melihat pemuda itu agaknya hendak mengejar, memanggil-manggil nama Bi Lan begitu saja, dia pun cepat meloncat keluar dari tempat persembunyiannya dan lari menghampiri Kun Tek. Tibalah saatnya untuk turun tangan menghajar pemuda tidak sopan itu, karena kalau Bi Lan masih berada di situ, tentu saja dia merasa malu untuk mencampuri urusan pribadi mereka. Kini Bi Lan tidak ada dan dia boleh menumpahkan semua perasaan hatinya yang panas dan penuh cemburu kepada pemuda itu.

Sejenak dua orang itu berdiri saling berhadapan dan saling memperhatikan dengan sinar mata tajam. Dua orang pemuda yang sebaya dan sama-sama tampan dan gagah. Hanya bedanya, kalau wajah Hong Beng diliputi kemarahan dan kebencian, sebaliknya wajah Kun Tek mengandung keheranan dan penasaran.

"Gadis yang baru pergi tadi, apamukah ia? Isterimukah?" Hong Beng bertanya dengan suaranya yang ketus.

Kerut merut di antara alis yang tebal di wajah Kun Tek semakin mendalam dan sinar matanya menyambar marah ke arah penanya itu. "Hemm, apa sangkut-pautnya hal itu denganmu?"

"Sangkut-pautnya dekat sekali!" kata Hong Beng semakin marah. "Gadis itu, Can Bi Lan, adalah seorang sahabatku!"

Kun Tek terbelalak dan memandang penuh selidik. Kalau pemuda ini sahabat baik Bi Lan, kenapa mengambil sikap bermusuh dengannya? "Begitukah? Akupun sahabat Bi Lan, sahabat baiknya."

"Tidak perlu engkau mengelabui aku. Engkau baru saja bertemu dengannya, karena ketika kami berdua melihat engkau turun tangan terhadap Phoa Wan-gwe, dia belum mengenalmu."

"Ah, kiranya engkau pun bersama Bi Lan ketika melihat aku melawan anak buah Phoa Wan-gwe? Kalau begitu tentu benar seorang sahabat. Siapakah engkau, sobat?"

"Aku Gu Hong Beng."

"Namaku Cu Kun Tek."

"Engkau seorang pemuda yang tidak sopan dan kurang ajar! Engkau sangat tidak tahu malu!"

Tentu saja Kun Tek kembali terbelalak dan dia mulai marah. "Saudara Gu Hong Beng, seingatku, baru sekarang kita saling berhadapan. Aku belum pernah mengganggumu, tapi mengapa engkau datang-datang memaki-maki aku? Jelaskan, apa kesalahanku maka engkau memaki aku?"

"Engkau masih pura-pura tidak tahu? Apa yang kau lakukan terhadap nona Can Bi Lan tadi? Kau kira aku tidak tahu? Sejak semalam aku sudah berada tak jauh dari sini dan menyaksikan semua perbutanmu yang tidak senonoh."

"Eh-eh-eh, apakah engkau ini orang gila? Aku tidak melakukan sesuatu yang tidak baik, kenapa mulutmu kotor sekali memaki-maki orang?"

"Hemm, dasar muka tebal! Engkau tadi meraba-raba dan memijati pinggang Bi Lan begitu saja, tanpa kain penutup, apakah kau kira perbuatan macam itu pantas dan patut dilakukan oleh seorang yang mengaku sopan? Engkau memang laki-laki ceriwis dan keji, mempergunakan kelemahan seorang gadis yang masih hijau untuk merayu. Orang macam engkau ini harus dihajar!" Berkata demikian, Hong Beng yang menjadi semakin marah karena membayangkan apa yang terjadi tadi, sudah menerjang dengan dahsyat.

"Ahh, manusia tolol!"

Kun Tek mengelak dengan lompatan ke samping. Diam-diam dia terkejut sekali karena serangan Hong Beng tadi benar-benar sangat dahsyat dan berbahaya. Baru angin pukulan saja menyambar sedemikian kuatnya. "Aku mengobatinya karena pinggangnya terkilir, dan kau menuduh yang bukan-bukan!"

"Aku bukanlah anak kecil," kata pula Hong Beng marah, "aku juga tahu bahwa engkau melakukan pengobatan, akan tetapi itu hanya dalih agar engkau dapat meraba-raba tubuhnya. Keparat, apakah engkau pura-pura tidak tahu bahwa yang boleh melakukan seperti itu hanya antara suami isteri saja? Engkau memang seorang berwatak cabul. Jai-hwa-cat!"

Dimaki jai-hwa-cat atau penjahat pemetik bunga, sebutan bagi penjahat yang suka memperkosa wanita, Kun Tek marah bukan main. "Jahanam bermulut kotor, kau kira aku takut padamu?"

Dan dia pun maju menyerang, membalas serangan Hong Beng tadi. Hong Beng sudah tahu akan kelihaian lawan, maka dia pun cepat menangkis sambil mengerahkan tenaga Hwi-yang Sinkang.

"Dukkkk...!"

Keduanya terpental ke belakang dan Kun Tek terkejut bukan main ketika merasa betapa lengannya dijalari hawa yang amat panas. Cepat dia mengerahkan tenaga sinkang untuk melawan. Di lain pihak, Hong Beng juga terkejut karena lawannya memiliki tenaga yang amat kuat sehingga dia pun terdorong mundur.

Segera kedua orang pemuda ini terlibat dalam perkelahian seru. Mereka berdua sama sekali tidak sadar bahwa perkelahian yang seru dan mati-matian itu hanya disebabkan oleh hal yang sepele saja! Oleh karena cemburu! Mereka berkelahi seolah-olah sedang saling memperebutkan Bi Lan.

Setelah Hong Beng mengeluarkan ilmu-ilmu silat dari Pulau Es, Kun Tek terkejut dan terdesak. Dia tidak mengenal ilmu silat itu, hanya merasa betapa ilmu silat lawannya itu makin lama semakin kuat. Karena maklum betapa lihainya lawan, Cu Kun Tek yang kini menjadi penasaran dan marah sekali, langsung mencabut senjatanya, yaitu sebatang pedang yang mengeluarkan sinar berkilauan dan hawa yang menyeramkan.

Begitu dia mengelebatkan pedang itu, segera terdengar suara mengaum keras yang amat mengejutkan hati Hong Beng. Pemuda ini segera tahu bahwa lawannya memiliki sebatang pedang pusaka yang amat ampuh. Dia tidak merasa jeri, akan tetapi bersikap hati-hati sekali.

"Tahan senjata...!" Terdengar bentakan halus dan tiba-tiba saja muncullah Bi Lan di situ.

Melihat gadis yang sesungguhnya menjadi penyebab perkelahian mereka, dua orang pemuda itu menjadi terkejut. Muka mereka berubah merah dan keduanya tidak tahu harus berkata apa.

Bi Lan berdiri di antara mereka, memandang ke kanan kiri, bergantian, lalu menatap wajah Kun Tek. Dipandang seperti itu, Kun Tek menjadi gugup dan untuk menenangkan perasaannya yang bingung, dia kemudian menyarungkan kembali pedang pusakanya dan disimpannya ke dalam buntalan pakaiannya.

"Kun Tek, apa artinya semua ini? Baru sebentar saja kau kutinggalkan, tahu-tahu sudah berkelahi mati-matian!" Bi Lan menegur.

"Bukan aku yang mencari permusuhan, akan tetapi dia ini datang-datang seperti orang gila menuduh aku yang bukan-bukan dan menyerangku. Tentu saja aku membela diri, tidak sudi mati konyol dalam serangan tangan yang keji."

Bi Lan menghadapi Hong Beng yang menunduk dengan muka sebentar pucat sebentar merah. "Dan apa pula artinya perbuatanmu ini, Hong Beng? Datang-datang engkau menyerang Kun Tek, padahal engkau sendiri sudah tahu bahwa dia bukan orang jahat ketika dia membantu keluarga mempelai yang diganggu oleh Phoa Wan-gwe? Apa maksudmu?"

"Bi Lan, aku... aku melihat betapa dia tidak sopan ketika mengobatimu... dan aku... aku tidak tahan. Dia terlalu kurang ajar, maka setelah engkau pergi, aku segera keluar dan menyerangnya."

Bi Lan mengerutkan alisnya. Hatinya merasa tak senang kepada Hong Beng. Pertama, bahwa Hong Beng diam-diam telah mengintai mereka, dan kedua, ia menganggap Hong Beng hendak mencampuri urusan pribadinya!

"Hong Beng, engkau sungguh lancang tangan. Aku tidak minta perlindunganmu, dan Kun Tek ini sama sekali tidak kurang ajar, melainkan mengobati pinggangku dan apa yang dilakukannya itu atas persetujuanku. Apa sangkut-pautnya dengan dirimu?"

Melihat betapa gadis yang dicintanya itu marah-marah dan memarahinya di depan pemuda lain itu, Hong Beng semakin menundukkan mukanya. Hatinya terasa seperti disayat-sayat dan dia pun sadar bahwa tindakannya tadi sebenarnya terburu nafsu, terdorong oleh cemburu yang berkobar-kobar.

"Bi Lan, memang seharusnya aku tahu diri... saudara Kun Tek, kau maafkanlah aku. Selamat tinggal!" Hong Beng lalu melompat dan berlari secepat mungkin meninggalkan tempat itu supaya tidak tampak oleh mereka bahwa kedua matanya menjadi panas dan basah.

Kun Tek memandang kagum. "Hebat, dia seorang pemuda yang hebat, ilmu silatnya luar biasa, jauh lebih tinggi dariku dan lihat betapa hebat ginkang-nya ketika dia lari."

"Tentu saja, dia adalah murid keluarga para pendekar Pulau Es."

"Ahhh...!" Kun Tek terbelalak dan mengangguk-angguk, "Pantas saja tadi pukulannya mengandung tenaga panas seperti api. Pernah aku mendengar dari ayah tentang dua ilmu sinkang amat hebat dari Pulau Es yang disebut Hwi-yang Sinkang yang panas sekali dan Swat-im Sinkang yang dingin sekali. Sayang aku tidak sempat berkenalan lebih baik dengan dia. Akan tetapi, kenapa dia bersikap begitu aneh dan menyerangku seperti orang gila saja?"

"Karena cemburu."

"Cemburu?"

"Dia mencintaku akan tetapi aku menolaknya. Agaknya dia cemburu ketika melihat cara engkau mengobati pinggangku tadi."

"Ahhhh...!" Muka pemuda itu menjadi merah. Hening sejenak, dalam suasana yang sunyi menegangkan.

"Kun Tek, aku kembali untuk bertanya kepadamu apakah engkau mengenal orang yang sedang kucari."

"Siapakah dia?" bertanya Kun Tek, merasa lega bahwa percakapan beralih sehingga suasana menegangkan tadi pun terputus.

"Julukannya Suling Naga, Pendekar Suling Naga!"

"Suling Naga...?" Sepasang mata Kun Tek terbelalak. "Tentu saja aku mengenalnya! Bukankah namanya Sim Houw?"

"Mungkin, aku tidak tahu, hanya julukannya Pendekar Suling Naga. Tahukah engkau di mana dia dan di mana aku dapat bertemu dengannya?"

"Bi Lan, ada urusan apakah engkau mencari Pendekar Suling Naga Sim Houw?"

Kembali Bi Lan mengerutkan alisnya. "Urusan pribadi. Kalau engkau tahu, katakan saja di mana aku dapat bertemu dengan dia."

"Dia seorang pendekar perantau, Bi Lan, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Akan tetapi menurut ayah, pendekar itu suka berkelana dan bertapa di sekitar puncak Tai-hang-san."

"Terima kasih, Kun Tek dan selamat tinggal."

"Nanti dulu, Bi Lan!"

"Ada apa lagi?"

"Baru saja engkau menyelamatkan diriku dari tangan Hong Beng dan aku sungguh merasa menyesal sekali dengan peristiwa yang terjadi dengan dia. Dia seorang murid keluarga Pulau Es dan sahabat baikmu..."

"Aku tadi dongkol padanya. Dia terlalu cemburu, ada hak apa dia mencampuri urusan pribadiku? Dia cemburu tanpa alasan! Engkau dan aku adalah dua sahabat baik, dan engkau mengobati aku dengan hati jujur dan bersih. Tidak ada alasan baginya untuk mencemburuimu."

Kun Tek menarik napas panjang. "Dia tak bersalah, Bi Lan, dan memang ada alasannya maka dia mencemburui aku."

"Heiii? Apa maksudmu?"

"Maksudku, dia beralasan untuk cemburu karena… memang sesungguhnya akupun... jatuh cinta padamu, Bi Lan."

"Ehh...?"

Ingin Bi Lan tertawa gembira. Inilah saat yang dinanti-nanti. Memang ia sudah berusaha untuk menjatuhkan Kun Tek. Saat meninggalkan pemuda itu pun termasuk siasatnya, akan tetapi tak pernah disangkanya ia akan berhasil secepat dan semudah itu.

"Mana mungkin? Kita baru semalam berkenalan, Kun Tek!"

"Mengenalmu satu malam bagiku seperti telah mengenalmu bertahun-tahun, Bi Lan."

"Tapi... tapi bagaimana engkau bisa begini yakin?"

"Ketika kita bercakap-cakap, ketika kita makan bersama, ketika aku mengobatimu, lalu ketika engkau pergi meninggalkan aku. Perasaanku takkan menipuku, Bi Lan. Ketika engkau pergi, aku merasa begitu hampa dan berduka, aku takut kehilangan engkau, dan sekarang pun aku takut kehilangan engkau karena aku cinta padamu, Bi Lan."

Bi Lan memandang tajam. "Yakin benarkah engkau, Kun Tek? Ingat, aku hanya seorang perempuan dari darah daging belaka, tidak lemah lembut dan tidak baik budi, tidak pula cantik lahir batin, banyak cacat celanya!"

"Aku yakin sepenuh hatiku, Bi Lan. Aku cinta padamu, terasa benar dalam hatiku."

Kini Bi Lan tersenyum, senyum sinis dan mengejek. "Hemm... hemmm... lalu ke mana larinya perempuan khayalmu itu, Kun Tek?"

Pemuda itu terbelalak. "Perempuan khayal...?"

"Ya, lupakah engkau bahwa engkau tak akan pernah jatuh cinta kecuali kepada seorang perempuan yang seperti dalam khayalanmu itu, yang tanpa cacat cela dan segalanya itu? Bagaimana engkau sekarang, hanya dalam waktu sehari saja, sudah melupakan perempuan khayalmu itu dan mengatakan jatuh cinta padaku?"

Kun Tek teringat dan dia merasa terpukul sekali. "Aku telah bodoh selama ini, Bi Lan. Perempuan seperti yang kukhayalkan itu tidak ada di dunia ini, bukan dari darah daging, tidak mungkin ada wanita tanpa cacat cela dan..."

"Cukup! Engkau memang tolol, bodoh, dan sombong. Aku tidak sudi... aku tidak dapat menerima cintamu. Engkau cintailah saja wanita khayalanmu yang bukan dari darah daging, dan tidak akan dapat menolakmu. Selamat tinggal!" Dan dengan cepat Bi Lan pergi dan berlari cepat.

Kun Tek menjadi bengong. Dia menjadi bingung, tidak mengerti kesalahan apa yang telah dilakukannya kepada Bi Lan yang menyebabkan gadis itu nampaknya demikian marah kepadanya. Dia tidak berani melakukan pengejaran karena hal itu tentu akan membuat Bi Lan semakin marah. Dia hanya duduk terlongong termenung, tenggelam dalam lamunan. Dia mengingat kembali segala percakapannya tadi dengan Bi Lan, juga percakapan mereka kemarin. Setelah kini dia bisa menenangkan pikirannya, nampaklah dengan jelas semua kesalahannya.

"Aku memang tolol, bodoh dan sombong. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Bi Lan tadi," bisiknya duka.

Kini nampaklah olehnya betapa sikapnya dan kata-katanya merupakan kebodohan demi kebodohan yang tidak ketulungan lagi. Mula-mula dia menggambarkan bahwa dia tidak akan jatuh cinta kecuali kepada seorang wanita seperti yang digambarkannya itu dan tentu saja ucapan seperti ini di depan seorang gadis menyinggung perasaan dan harga diri gadis itu.

Kemudian dalam pengakuan cintanya, dengan amat tolol dia mengatakan bahwa wanita tanpa cacad itu TIDAK ADA, dengan demikian kembali dia telah menyinggung perasaan wanita yang dicintanya, karena dengan ucapan itu seolah-olah dia sudah mengatakan bahwa Bi Lan tidaklah seperti wanita khayalnya itu, bahwa Bi Lan penuh cacat cela. Sungguh amat tolol! Hatinya sekarang merasa berduka sekali. merasa betapa keadaan sekelilingnya tanpa Bi Lan nampak sunyi mati, segala sesuatu nampak kurang menarik lagi.

Beginilah kalau cinta asmara sudah menyerang orang dan membuat orang itu menjadi korban kegagalan. Yang datang kemudian hanyalah kekecewaan yang melenyapkan gairah hidup sehingga hidup ini nampak amat buruk. Semua ini karena perasaan iba diri yang menikam perasaan. Merasa diri paling celaka karena idam-idaman hatinya terbang melayang meninggalkannya.

Sementara itu, Bi Lan berlari dengan cepat sekali. Tanpa tujuan tertentu, asal dapat meninggalkan Kun Tek secepatnya. Hatinya terasa panas bukan main. Tadinya ia ingin mempermainkan Kun Tek untuk memberi ‘hajaran’ kepada pemuda yang dianggapnya sombong itu, yang seolah-olah menganggap di dunia ini tidak ada wanita yang pantas untuk dirinya, pantas menjadi jodohnya! Kemudian, ia berhasil menggerakkan hati dan kejantanan Kun Tek yang membuat pemuda itu bertekuk lutut dan menyatakan cinta kepadanya.

Tadinya ia hendak mentertawakannya, merasa girang sebab berhasil memberi hajaran. Eh, tidak tahunya kembali pemuda itu mengeluarkan kata-kata yang amat menyinggung perasaannya. Katanya bahwa wanita tanpa cacad itu tidak ada! Padahal ia baru saja menyatakan cinta kepadanya. Bukankah hal itu sama saja dengan membandingkan ia dengan perempuan khayal itu? Perempuan khayal itu yang paling hebat dan ternyata perempuan seperti itu tidak ada! Dan ia sendiri? Dengan demikian ia bukan perempuan yang paling baik bagi Kun Tek. Sombong! Pemuda tolol dan sombong!

Agaknya lari cepat sampai mengeluarkan keringat yang membasahi seluruh tubuhnya membuat kemarahan Bi Lan mereda pula. Hati yang panas mulai dingin dan ia lalu menghentikan larinya dan duduk di lereng sebuah bukit karena ketika lari tadi tanpa disadarinya ia menanjak sebuah bukit. Pantas saja keringatnya bercucuran, tak tahunya tempat ia berlari tadi menanjak terus.

Lereng bukit itu sunyi sekali dan ia pun duduk di bawah sebatang pohon yang berdaun rindang. Sejuk sekali tempat itu dan angin semilir mengusir kegerahan. Dengan sehelai sapu tangan diusapnya keringat dari leher dan mukanya, kemudian ia duduk termenung, membayangkan hal-hal yang baru saja terjadi.

Ada tiga orang pria berturut-turut menyatakan cinta kepadanya! Pertama adalah Bhok Gun, yang ke dua Gu Hong Beng dan ke tiga adalah Cu Kun Tek. Tanpa disadarinya, ia membanding-bandingkan tiga orang pria itu, dan melamunkan kalau ia menjadi jodoh seorang di antaranya.

Bhok Gun yang tertua di antara mereka, berusia kurang lebih tiga puluh tahun, seorang pria yang sudah matang dan banyak pengalamannya. Bhok Gun berwajah tampan dan nampak makin menarik karena dia pesolek dan pandai merias diri. Ilmu silatnya juga lihai karena sebagai cucu murid Pek-bin Lo-sian, dia mewarisi ilmu yang satu sumber dengan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Sam Kwi.

Akan tetapi pria ini mata keranjang, bahkan cabul dan gila perempuan. Juga memiliki sifat-sifat jahat dan curang. Menjadi isteri seorang pria macam Bhok Gun ini memang bisa saja berenang dalam lautan kemewahan, akan tetapi hatinya tentu akan selalu dirongrong karena pria ini takkan berhenti mengejar wanita-wanita lain.

Rayuan-rayuan mautnya itu semua hanyalah palsu belaka, hanya untuk menundukkan wanita yang sebentar lagi akan dicampakkannya begitu saja kalau dia sudah merasa bosan! Tidak, ia tidak akan sudi menjadi jodoh pria macam itu. Apa lagi perkenalannya dengan Bhok Gun itu hanya melalui suci-nya yang menjadi kekasih Bhok Gun.

Masih muak kalau dia mengingat kembali apa yang didengarnya dan dilihatnya antara Bi-kwi dan Bhok Gun, kemuakan yang membuat wajahnya memerah dan jantungnya berdebar aneh. Bagaimana pun juga, Bi Lan sudah mulai dewasa! Belum pernah Bhok Gun melakukan sesuatu yang baik baginya. Tidak, ia tidak sudi menjadi jodoh Bhok Gun.

Lain lagi halnya dengan dua orang pemuda lainnya dan kini diam-diam ia membanding-bandingkan antara Hong Beng dan Kun Tek. Kedua orang pemuda itu, Gu Hong Beng dan Cu Kun Tek, keduanya sama muda, sama gagah perkasa, sama pendekar dan keduanya pernah menyelamatkannya dari bahaya yang bahkan mungkin lebih hebat dan mengerikan dari pada maut sendiri! Ia sukar membayangkan betapa akan jadinya dengan dirinya kalau tidak ada Hong Beng dan Kun Tek. Tentu sudah dua kali terjatuh ke tangan Bhok Gun jahanam itu.

Gu Hong Beng sudah dikenalnya dengan baik. Ia seorang pemuda yatim piatu yang nasibnya hampir sama dengan nasibnya sendiri. Wajahnya cukup menarik walau pun pemuda ini amat sederhana dengan pakaiannya yang serba biru, seperti seorang petani saja, atau seorang buruh biasa. Akan tetapi kepandaiannya hebat karena pemuda ini adalah murid dari keluarga Pulau Es!

Sayang wataknya terlalu pendiam dan bahkan agak pemalu walau pun budi bahasanya halus. Akan tetapi dia sangat pencemburu, seperti yang sudah dibuktikan ketika dia menyerang Kun Tek hanya karena melihat Kun Tek meraba kulit pinggangnya yang tanpa ditutup kain, yang memang disengajanya untuk ‘menjatuhkan’ Kun Tek sebagai penghajaran! Padahal, sentuhan itu hanya dilakukan oleh Kun Tek untuk mengobatinya, dan hal itu sudah membuat Hong Beng cemburu dan menyerang Kun Tek!

Ahh, ia takkan merasa berbahagia hidup sebagai isteri orang pencemburu seperti itu, yang tidak mempunyai rasa humor sedikit pun dalam hidup. Sama saja dengan memiliki suami patung hidup, betapa pun lihainya dalam ilmu silat!

Bagaimana dengan Kun Tek? Pemuda yang gagah perkasa, tinggi besar dan biar pun mukanya berkulit agak kehitaman, namun dia ganteng dan gagah perkasa. Sayang, selain juga tidak banyak bicara, kalau bicara amat tajam dan galak, juga agak terlalu tinggi menghargai diri sendiri sehingga ada kecondongan kepada sifat sombong dan besar kepala. Tidak, ia pun takkan berbahagia bersuamikan Kun Tek.

Sampai lama gadis itu bengong saja, sampai akhirnya teringat akan nasibnya sendiri. Sebetulnya, dia sendiri tidak mempunyai persoalan, tidak mempunyai musuh karena semua pembunuh orang tuanya sudah dibasmi habis oleh Sam Kwi. Akan tetapi, kalau tadinya ia berhutang budi kepada Sam Kwi, kini budi itu dioper oleh Bi-kwi, suci-nya yang telah menyelamatkannya dan membebaskannya dari bencana diperkosa oleh Sam Kwi.

Dan ia sudah berjanji kepada suci-nya itu untuk merampas Suling Naga dan kelak kalau sempat ia akan membantu pula suci-nya yang ingin menjadi jagoan nomor satu di dunia persilatan dengan Suling Naga di tangannya! Pusaka yang kini menjadi milik Pendekar Suling Naga Sim Houw itu sudah dia ketahui di mana harus dicarinya. Dari Kun Tek ia sudah mendengar bahwa Pendekar Suling Naga yang bernama Sim Houw itu kadang-kadang berkeliaran di sekitar puncak Pegunungan Tai-hang-san.

Persoalan merampas pusaka untuk membalas budi suci-nya seperti pernah ia janjikan, sekarang telah mulai nampak jalan keluarnya. Akan tetapi sebelum pusaka itu dapat direbutnya, muncul persoalan baru. Pedang Ban-tok-kiam, yang oleh subo-nya hanya dipinjamkan kepadanya, sekarang dirampas orang! Dan perampasnya adalah seorang pendeta Lama yang demikian lihai!

Dengan dibantu Hong Beng saja dia tidak mampu merampas kembali, apa lagi kalau harus menghadapinya sendiri. Akan tetapi, apa pun resikonya, ia harus bisa merampas kembali Ban-tok-kiam. Ia akan ke Tai-hang-san lebih dulu, akan mencari pendekar Sim Houw yang berjuluk Pendekar Suling Naga

dan merampas kembali pedang pusaka itu! Ia akan membujuk pendekar itu untuk mengalah dan menyerahkan kembali pedang itu yang memang menjadi hak dari keturunan Sam Kwi, karena pendekar itu merampasnya atau menerimanya dari Pek-bin Lo-sian, susiok (paman guru) dari Sam Kwi.

Berangkatlah dara yang tabah itu seorang diri dan karena memang pada dasarnya ia berwatak gembira jenaka, maka begitu ia bangkit dan melangkah pergi, semua pikiran mengenai masalah-masalah yang menyulitkan itu pun sudah ditinggalkannya! Ia akan mencari Pendekar Suling Naga dan tentang bagaimana nanti selanjutnya, terserah saja pada keadaan. Ia tidak mau berpusing-pusing tentang hal yang belum terjadi!

Keadaan batin seperti yang dimiliki Bi Lan ini membuat dia dapat menikmati hidup. Kehidupan menjadi indah karena apa yang dilihatnya senantiasa baru. Kebanyakan dari kita tidak mau hidup seperti itu. Kita tergantung kepada hal-hal yang lalu, terikat kepada hal-hal yang akan datang seperti yang kita harap-harapkan.

Kita terluka parah oleh masa lalu dan kita terbuai oleh masa depan yang kita namakan cita-cita. Karena terluka oleh masa lalu, selalu mengingat-ingat masa lalu, maka wajah kita menjadi selalu muram dan seolah-olah selalu diliputi awan gelap. Dan karena kita selalu mengejar-ngejar cita-cita atau yang kita namakan pula kemajuan, yang bukan lain hanyalah keinginan-keinginan yang diharapkan akan terjadi di masa depan, keinginan akan suatu keadaan yang lebih menyenangkan, maka kita terombang-ambing antara masa lalu dan masa depan sehingga kita lupa bahwa HIDUP adalah SEKARANG, saat ini!

Hidup adalah saat demi saat ini. Yang lalu sudah mati, tak perlu diingat lagi, walau pun dari pengalaman-pengalaman masa yang lalu dapat membuat kita lebih waspada dalam menghadapi segala peristiwa hidup. Masa depan adalah khayal. Lebih baik bekerja keras dari pada melamunkan masa depan yang baik. Suatu keadaan yang baik tidak hanya dapat terjadi karena direncanakan atau dilamunkan, melainkan BEKERJA.

Dan bekerja adalah sekarang ini. Hidup adalah sekarang ini. Bahagia adalah sekarang ini! Kalau pikiran kita berhenti berceloteh, berhenti mengoceh mengenai kenangan masa lalu dan harapan masa depan, maka batin kita menjadi tenang dan mata kita menjadi waspada sekali terhadap SAAT INI, yaitu terhadap HIDUP ini. Kita dapat menikmati hidup ini hanya setiap saat sekarang, bukan besok atau lusa. Mengapa pusing-pusing tentang besok atau lusa kalau nanti mungkin saja kita mati?

Ada orang tua yang menasehati anak-anaknya agar sekarang bersusah payah dahulu dan bersenang-senang kemudian? Apa maksudnya ini? Apakah anak-anak kita harus sengsara dulu sekarang ini dan dengan bersusah payah, bersengsara sekarang ini lalu kelak akan senang dan bahagia? Betapa malangnya anak yang disuruh begitu.

Mungkin dia menurut, lalu bersusah payah setengah mati sampai dewasa, kemudian oleh suatu sebab dia mati. Dengan demikian berarti bahwa sejak kanak-kanak sampai matinya, hidupnya hanya diisi oleh jerih payah dan susah payah, tidak pernah diberi kesempatan untuk bersenang atau bersuka!

Orang tua yang bijaksana dan benar-benar mencinta anak-anaknya pasti akan memberi kebebasan pada mereka, membiarkan mereka tumbuh subur, hanya tinggal memupuk dan mungkin meluruskan kalau tumbuhnya bengkok, akan tetapi memberi kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk berbahagia. SEKARANG! Bukan besok atau kelak kalau sudah tua.

Bukan berarti lalu membiarkan mereka bebas semau gue, gila-gilaan, atau bukan berarti lalu acuh terhadap mereka. Sama sekali tidak. Cinta kasih menimbulkan perhatian yang serius, namun tidak mengikat, tidak membelenggu. Kebahagiaan tidak mungkin didapat tanpa kebebasan!

Dalam keadaan gembira dan merasa bahagia karena sama sekali tak ada kotoran yang mengeruhkan batinnya, pikirannya kosong sehingga dapat menerima segala keindahan yang terbentang di depan matanya, segala suara yang tertangkap oleh telinganya dan segala keharuman tanah dan tumbuh-tumbuhan yang tercium oleh hidungnya, Bi Lan melanjutkan perjalanannya menuju ke Tai-hang-san, perjalanan yang amat jauh melalui pegunungan, hutan-hutan serta banyak kota dan dusun…..

****

Dusun Hong-cun merupakan sebuah dusun yang sangat makmur di luar kota Cin-an. Kemakmurannya, berbeda dengan dusun-dusun lain yang tanahnya gersang, adalah karena letaknya di lembah Huang-ho. Memang, setahun sekali hampir selalu daerah ini mengalami banjir dari luapan air Sungai Huang-ho.

Namun pada musim-musim lainnya, tanah di situ amat suburnya dan menghasilkan panen yang cukup bagi penduduknya.

Ada sebuah rumah besar sederhana yang dikenal bukan hanya oleh seluruh penduduk dusun Hong-cun, bahkan dikenal oleh semua orang di kota Cin-an. Rumah ini adalah rumah keluarga Suma Ceng Liong! Para pembaca tentu belum lupa akan nama ini, Suma Ceng Liong. Baru melihat nama marganya saja, orang akan dapat menduga bahwa ini adalah keturunan keluarga para pendekar Pulau Es.

Suma Ceng Liong adalah putera dari mendiang Suma Kian Bu. Dia cucu langsung dari Pendekar Super Sakti Suma Han dan Puteri Nirahai, jadi masih ada darah bangsawan dari neneknya. Namun, seperti semua keturunan para pendekar Pulau Es, tidak ada seorang pun yang menonjolkan keturunan bangsawan ini dan Suma Ceng Liong juga hidup sebagai petani biasa saja di dusun Hong-cun.

Sebagai cucu Pendekar Super Sakti, Suma Ceng Liong mewarisi ilmu-ilmu kesaktian dari Pulau Es, bahkan ia pernah digembleng selama bertahun-tahun oleh seorang Raja Iblis, yaitu Hek-i Mo-ong. Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa lihainya pendekar yang kini sudah berusia tiga puluh dua tahun itu.

Seperti kita ketahui, kurang lebih tiga belas tahun yang lalu Suma Ceng Liong menikah dengan seorang gadis pujaan hatinya yang bernama Kam Bi Eng. Isterinya ini pun, yang usianya sama dengan dia, bukan orang sembarangan. Ia puteri pendekar sakti Kam Hong yang terkenal pula dengan julukannya Suling Emas. Sebagai puteri pendekar sakti, tentu saja Kam Bi Eng ini juga merupakan seorang pendekar wanita gemblengan yang sukar dicari tandingannya.

Setelah setahun menikah, suami isteri ini mempunyai seorang anak perempuan yang mereka beri nama Lian, lengkapnya Suma Lian. Lian berarti bunga teratai dan nama ini diberikan oleh karena ketika mengandung, ibunya bermimpi menerima setangkai bunga teratai dari seorang bidadari yang dapat terbang dan bersayap!

Pada waktu itu, Suma Lian telah berusia dua belas tahun, seorang gadis cilik yang mungil, akan tetapi ia mewarisi watak ayah ibunya yang lincah, jenaka, nakal dan juga galak! Akan tetapi di balik watak yang kadang-kadang suka mempermainkan dan menggoda lain orang itu terdapat suatu sifat kegagahan yang diwarisi pula dari ayah ibunya.

Biar pun baru berusia dua belas tahun, Suma Lian akan dapat mencak-mencak saking marahnya dan akan berubah menjadi harimau betina kalau ia melihat ketidak adilan terjadi. Dan ia mudah menaruh hati iba kepada sesama hidup yang menderita. Ibunya pernah marah-marah karena ketika masih kecil, baru berusia delapan tahun, Suma Lian pernah mencuri gandum dan beras dari gudang kemudian membagi-bagikannya kepada orang-orang miskin.

Padahal yang diambilnya itu adalah simpanan keluarga mereka sendiri. Untuk menolong orang-orang miskin, ia bahkan berani mencuri gandum keluarga sendiri. Nakal memang, akan tetapi dasarnya adalah karena ia merasa iba melihat mereka yang menderita dan ia berani mengorbankan diri dimaki-maki ibunya demi kebahagiaan orang-orang lain.

Di samping ayah, ibu dan anak ini, di dalam rumah gedung sederhana itu tinggal pula seorang nenek yang usianya sudah enam puluh enam tahun. Ia juga bukan nenek sembarangan, karena nenek itu adalah Teng Siang In, ibunda dari Suma Ceng Liong! Setelah suaminya (Suma Kian Bu) meninggal dunia dan menjadi janda, Teng Siang In mencurahkan kasih sayangnya kepada Suma Lian, kadang-kadang malah memanjakan cucu itu.

Dusun Hong-cun terletak di sebelah utara Sungai Huang-ho dan tidak begitu jauh lagi dari Peking atau kota raja yang terletak di sebelah utara kota Cin-an. Karena tanah di lembah itu menghasilkan sayur-mayur yang baik, juga rempah-rempah, dan ikan yang cukup banyak, maka tentu saja keadaannya menjadi makmur dan ramai. Boleh dibilang hampir semua orang dari selatan yang hendak pergi ke kota raja melalui Cin-an, akan lewat dulu di dusun Hong-cun ini.

Semenjak neneknya tinggal di rumah itu, Suma Lian memperoleh guru ke tiga! Nenek ini tidak mau kalah oleh putera dan mantunya dalam mendidik gadis cilik itu berlatih ilmu silat! Bahkan nenek ini sudah mulai mengajarkan dasar-dasar ilmu silatnya yang paling berbahaya bagi lawan, yaitu Soan-hong-twi (Tendangan Angin Puyuh). Akan tetapi Suma Ceng Liong yang maklum betapa ibunya sangat sayang kepada Suma Lian, berpesan kepada ibunya agar nenek itu jangan mengajarkan ilmunya yang lain, yaitu ilmu sihir!

"Terlalu berbahaya ilmu itu bagi perkembangan jiwanya, ibu. Kecuali kelak kalau dia sudah dewasa," demikian pesannya kepada ibunya.

"Ayaaaa... kau ini anak-anak tahu apa, Ibumu tentu sudah tahu dan akan mengatur sebaik-baiknya," jawab nenek itu dan diam-diam Suma Ceng Liong mendongkol.

Ibunya ini galak dan keras kepala, dan agaknya masih saja menganggap dia yang sudah berusia tiga puluh dua tahun itu sebagai kanak-kanak saja. Akan tetapi Ceng Liong seorang anak yang berbakti dan patuh, tidak membantah lagi.

Suatu hari, pagi-pagi sekali sudah terdengar bentakan-bentakan dan teriakan-teriakan suara nenek dan cucunya itu ketika mereka berlatih di kebun belakang. Memang nenek Teng Siang In ini lebih suka melatih cucunya di kebun belakang dari pada di ruangan latihan silat yang tertutup. Di kebun lebih sehat dan baik, katanya, karena di tempat udara terbuka.

Suma Lian yang berusia dua belas tahun itu dilatih berloncatan dan berjungkir balik ke depan, ke belakang, ke kanan atau ke kiri, akan tetapi bukan hanya berjungkir balik sembarangan saja, melainkan jungkir balik sambil menendang. Itulah gerakan-gerakan pertama untuk dapat menguasai ilmu tendangan Soan-hong-twi yang amat sukar dilatih, akan tetapi sekali orang sudah menguasainya, maka tubuhnya akan dapat mengirim tendangan dalam posisi bagaimana pun juga. Kaki lebih panjang dari lengan, maka jika ilmu tendangan dikuasai dengan baik, akan berbahayalah bagi lawan.

Bentakan-bentakan itu dikeluarkan oleh si nenek untuk memberi petunjuk dan teriakan-teriakan yang keluar dari mulut Suma Lian itu memang seharusnya demikian. Gerakan-gerakan itu menggunakan banyak tenaga dari otot-otot bagian perut sehingga perlu dikeluarkan teriakan-teriakan itu untuk mengatur khi (hawa dalam tubuh) yang selain menciptakan tenaga dalam, juga melindungi isi perut.

"Gerakan memantul ke belakang tadi keliru. Kepalamu jangan kau angkat, melainkan didongakkan dan dilempar ke belakang hingga memudahkan tubuhmu berjungkir balik ke belakang karena gerakan itu menambah daya luncur dan menambah lengkungan tubuh!"

Nenek itu lalu memberi contoh beberapa kali dan ternyata tubuh nenek yang usianya sudah enam puluh enam tahun itu masih gesit dan lincah membuat gerakan sukar itu.

Pada saat itu, di tepi dusun Hong-cun nampak seorang kakek tinggi besar. Wajahnya menyeramkan karena penuh dengan rambut, membuat muka kakek itu nampak seperti muka singa. Akan tetapi karena kepalanya gundul dan dia memakai jubah pendeta Lama, keseraman wajahnya itu tertutup, bahkan menimbulkan rasa hormat dalam hati orang-orang yang berjumpa dengannya. Ketika itu, kakek ini menyapa seorang pejalan kaki, seorang setengah tua dengan suara yang halus akan tetapi agak kaku, tanda bahwa dia datang dari daerah barat.

"Selamat pagi, saudara. Semoga Sang Buddha selalu memberkahi anda. Maukah anda menolong saya dan memberi tahukan di kuil atau rumah mana kiranya saya dapat beristirahat untuk melemaskan tubuh dan mendapatkan sekedar semangkuk bubur dan seteguk air?"

Orang yang ditanya itu merasa senang sekali. Pagi-pagi sudah memperoleh doa restu seorang pendeta, sungguh mujur dia! Maka dengan hormat dia memberi hormat dan menjawab, "Losuhu, di dusun ini tidak ada kuil besar, yang ada hanya sebuah kuil kecil untuk pendeta-pendeta wanita. Akan tetapi kalau losuhu mendatangi rumah keluarga pendekar Suma, tentu losuhu akan disambut dengan baik. Keluarga Suma terkenal suka menolong orang, apa lagi seorang suci seperti losuhu."

"Omitohud...! Suma...? Mungkinkah dia Suma Han? Si Pendekar Super Sakti dari Pulau Es?" gumamnya dan matanya yang lebar terbelalak.

Orang itu tersenyum. "Saya hanya tahu bahwa nama pendekar itu Suma Ceng Liong dan memang kabarnya dia itu keluarga pendekar Pulau Es."

"Omitohud, semoga Sang Buddha memberkahi anda untuk kedua kalinya! Terima kasih! Di mana rumah keluarga Suma itu?"

"Tak jauh dari sini. Harap losuhu jalan saja lurus kalau melihat sebuah rumah gedung kuno di tepi jalan sebelah kanan, bercat kuning, itulah rumah mereka. Tak salah lagi karena tidak ada lagi rumah sebesar itu di dusun ini."

Pendeta Lama itu lalu menjura dan pergi. Siapakah dia yang mengenal Suma Han, Pendekar Super Sakti Pulau Es? Sebetulnya mengenal sih tidak, akan tetapi sebagai seorang bertingkat tinggi di dunia persilatan, tentu saja dia pernah mendengar nama besar keluarga Pulau Es.

Pendeta Lama ini bukan lain adalah Sai-cu Lama, pendeta pelarian dari Tibet yang kini menuju ke kota raja karena diam-diam sudah melakukan hubungan dengan pembesar tinggi Hou Seng di kota raja yang sedang merajalela di istana sebagai kekasih kaisar! Hubungan ini melalui seorang kenalan lamanya yang bernama Kim Hwa Nionio yang sekarang telah menjadi pembantu pembesar Hou Seng itu.

Mendengar bahwa di dusun kecil itu terdapat keluarga Pulau Es, tentu saja hatinya tertarik sekali. Dengan langkah lebar dia lalu mencari rumah gedung besar kuno itu dan dapat menemukannya dengan mudah. Niatnya hanya hendak berkenalan dan melihat sendiri keadaaan keluarga yang terkenal di dunia persilatan itu, bahkan kalau mungkin menguji kepandaian Suma Ceng Liong itu, di samping ingin membuktikan apakah benar mereka itu demikian budiman suka menolong orang.

Akan tetapi, ketika dia sampai di pekarangan depan, lapat-lapat telinganya mendengar bentakan-bentakan yang menunjukkan bahwa orang yang mengeluarkan bentakan itu memiliki khikang yang tinggi. Dia mengerahkan perhatiannya dan tahulah dia bahwa di kebun belakang rumah itu ada orang-orang yang sedang berlatih silat karena dia mendengar juga teriakan-teriakaan seorang anak perempuan yang nyaring sekali.

Niatnya untuk mengetuk pintu dibatalkan dan dengan berindap-indap dia lalu berjalan menuju ke kebun belakang lewat samping rumah. Kalau pun ada orang di atas jalan depan rumah itu, takkan menaruh curiga sama sekali melihat seorang kakek berpakaian pendeta berkepala gundul berjalan di samping rumah itu menuju ke belakang.

Rumah itu adalah rumah keluarga pendekar dan sudah sering menerima kunjungan orang-orang aneh. Bahkan nenek yang tinggal di situ, bagi orang umum juga sudah merupakan seorang yang berwatak aneh sekali.

Pada saat Sai-cu Lama mengintai ke dalam kebun dan melihat Suma Lian, sepasang matanya mengeluarkan sinar mencorong karena kagumnya. Anak perempuan itu hebat, pikirnya! Tepat seperti yang selama ini dicarinya.

Sahabatnya di kota raja, Kim Hwa Nionio, berpesan padanya bahwa majikan mereka, yaitu calon perdana menteri Hou Seng yang menjadi ‘kekasih’ kaisar itu, suka sekali akan anak-anak perempuan yang mungil, yang berusia antara sepuluh sampai lima belas tahun. Dan anak perempuan ini sungguh memenuhi syarat.

Usianya tentu baru dua belas atau tiga belas tahun, dan mempunyai wajah yang cantik manis. Kalau dibawanya dan dipersembahkannya sebagai ‘oleh-oleh’ kedatangannya, tentu akan menyenangkan hati pembesar Hou Seng. Andai kata pembesar itu tidak mau, lebih kebetulan lagi. Anak perempuan itu tepat untuk dirinya sendiri. Bukan, sama sekali bukan untuk menjadi mangsa nafsu birahinya seperti yang akan dilakukan oleh pembesar Hou Seng itu, melainkan untuk dijadikan muridnya.

Sudah lama dia mendambakan seorang calon murid yang baik dan anak perempuan ini memiliki bakat yang luar biasa. Anak sekecil itu sudah pandai menirukan gaya si nenek dalam ilmu tendangan yang demikian sulitnya. Apa lagi kalau diingat bahwa anak ini keturunan adalah keluarga Pulau Es. Sungguh cocok menjadi muridnya dan tidak akan memalukan.

Dia akan bangga jika diketahui orang kelak bahwa muridnya adalah keturunan keluarga Pulau Es. Bukankah dahulu nama besar Hek-i Mo-ong juga terangkat naik karena dia mempunyai murid keturunan keluarga Pulau Es? Pernah dia melihat anak yang menjadi murid Hek-i Mo-ong itu. Kalau tidak salah, namanya pakai Liong begitu.

Tiba-tiba dia terbelalak. Suma Ceng Liong, demikianlah nama pemilik rumah ini. Apakah bukan Suma Ceng Liong ini yang dulu pernah menjadi murid Hek-i Mo-ong? Dia masih muda ketika itu dan ia mendengar betapa nama besar Hek-i Mo-ong semakin menjulang tinggi.

Kalau benar demikian, tentu anak ini ada hubungannya dengan Suma Ceng Liong. Mungkin puterinya! Wah, betapa bangga hatinya kalau sampai puteri Suma Ceng Liong menjadi muridnya! Dan kalau pembesar Hou Seng mau, pembesar itu pun tentu akan merasa bangga dapat memperoleh anak perempuan dari keluarga besar itu!

Pada saat itu, kembali nenek Teng Siang In memberi petunjuk. "Untuk dapat melakukan tendangan jurus ke tiga yang datangnya dari atas, engkau harus menendangkan kaki kiri lebih dulu ke arah muka lawan sambil mengayun tubuhmu. Kalau tendangan itu bisa tertangkis, tenaga tangkisannya dapat kau sambut dan kau pinjam untuk melayangkan tendangan susulan dengan kaki kanan. Delapan bagian dari sepuluh tendangan ke dua itu pasti berhasil. Kalau dielakkan tendangan pertama, tubuhmu langsung mencelat ke atas terbawa tenaga tendangan dan ketika meluncur ke atas itulah engkau jungkir balik tiga kali agar cukup tinggi. Dari atas lalu engkau meluncur turun dengan kedua kaki bergantian menotok ke ubun-ubun dan ke tengkuk."

"Wah, gerakan itu amat sukar, nek!" Suma Lian yang sudah mulai lelah itu mengeluh.

Nenek itu bertolak pinggang dan memandang cucunya dengan marah. Ia menyayang dan memanjakan Suma Lian, akan tetapi dalam hal melatih ilmu silat, ia memang keras sekali.

"Apa? Baru sebegitu saja engkau mengeluh. Ingatlah, engkau ini Suma Lian, jangan merendahkan dan membikin malu nama keluarga Suma dengan keluhan! Keluarga kita tak pernah mengeluh menghadapi kesukaran yang bagaimana pun juga! Tahu?"

Memang sudah menjadi watak Suma Lian, kalau dihadapi dengan kekerasan, ia pun memperlihatkan sikap keras. Ia hanya memandang wajah neneknya dengan mata tajam menentang dan mulut cemberut!

Melihat sikap cucunya ini, hati nenek itu menjadi luluh. Ia sendiri dulu terkenal sebagai seorang wanita yang keras hati dan keras kepala, juga kekerasan hatinya itu menurun kepada Suma Ceng Liong. Agaknya sekarang diwarisi pula oleh cucunya ini. Nenek itu teringat bahwa menghadapi Suma Lian dengan kekerasan sama saja dengan mencari lawan! Ia lalu tersenyum dan merangkul cucunya.

"Cucuku yang manis, ilmu silat keluarga kita tidaklah mudah untuk melatihnya, harus tekun dan untuk itu kadang-kadang nenekmu ini harus menggunakan gemblengan keras kepadamu. Mengertikah engkau?"

Melihat senyum neneknya, kekerasan hati Suma Lian juga sudah luluh. "Aku mengerti, nek. Akan tetapi aku tadi pun tidak mengeluh, hanya mengatakan yang sebenarnya bahwa gerakan itu amat sukar. Cobalah beri contoh lagi kepadaku, nek."

"Baik, kau lihat baik-baik, cucuku!"

Dengan teriakan melengking nenek itu lalu menendangkan kaki kirinya ke depan, dan tubuhnya terus melayang ke udara karena tendangan itu tidak ada yang menyambut, seperti dielakkan lawan dan tubuh itu membuat jungkir balik ke atas sampai lima kali, hal yang sungguh sukar untuk dilakukan. Kemudian, bagaikan seekor burung garuda yang turun menyambar korbannya, tubuh itu meluncur ke bawah dan kedua kakinya bergerak melakukan tendangan-tendangan beruntun ke arah ubun-ubun dan tengkuk lawan yang tidak ada!

"Nah, sudah jelaskah sekarang, Suma Lian? Heiii, di mana engkau...?" Nenek itu tidak melihat cucunya di tempat tadi dan tiba-tiba ia melihat berkelebatnya bayangan orang yang tinggi besar meloncat keluar dari pagar tembok.

Dengan hati penuh kecurigaan karena setelah memandang ke sekeliling ia tidak melihat cucunya, nenek itu lalu melakukan pengejaran dan mengerahkan seluruh kepandaian ilmu ginkang-nya yang membuat tubuhnya meluncur cepat sekali seperti terbang saja, keluar dari kebun itu meloncati pagar tombok.

Ternyata bayangan itu sudah jauh dan menuju ke luar dusun! Maklumlah nenek Teng Siang In bahwa si tinggi besar yang dari belakang mengenakan jubah lebar itu memiliki ilmu berlari cepat yang hebat. Hatinya menjadi semakin curiga dan gelisah, jangan-jangan orang itu tadi ketika ia melakukan gerakan silat untuk memberi contoh kepada cucunya, telah turun tangan menangkap dan menculik cucunya.

Mungkin saja hal itu terjadi karena ketika tubuhnya meluncur dan berjungkir balik lima kali di udara, banyak kesempatan terbuka bagi orang yang berilmu tinggi untuk menculik cucunya. Ia pun mempercepat larinya,

akan tetapi sampai ia jauh meninggalkan dusun, jarak antara ia dan orang itu masih sama saja. Ia belum juga berhasil menyusul kakek itu. Kini ia dapat menduga bahwa orang yang lari cepat di depan itu adalah seorang kakek gundul tinggi besar yang berjubah, agaknya seorang hwesio.

Memang tepat dugaan nenek Teng Siang In. Ketika ia meloncat tinggi tadi, Sai-cu Lama mempergunakan kesempatan itu untuk melayang dan menyambar tubuh Suma Lian sambil menotok anak itu pada tengkuknya, membuat anak itu lemas dan tidak mampu mengeluarkan suara! Dan dia pun terus melompat dan melarikan diri karena dia maklum bahwa nenek itu tentu seorang keluarga Pulau Es yang lihai sekali. Dia mengerahkan seluruh tenaga untuk melarikan diri, akan tetapi tiap kali dia menoleh, nenek itu tetap berada di belakangnya melakukan pengejaran, tak pernah tertinggal jauh!

Hal ini membuat hati Sai-cu Lama menjadi penasaran dan timbullah keinginannya untuk menguji kepandaian nenek itu. Tidak mungkin dia kalah oleh seorang nenek, walau pun nenek itu keluarga pendekar Pulau Es sekali pun! Dia lalu menggunakan tali jubahnya untuk mengikat tubuh Suma Lian di atas punggungnya sambil menanti datangnya nenek itu yang berlari cepat mengejarnya.

Akhirnya mereka berhadapan dan saling pandang penuh perhatian. Hati nenek Teng Siang In merasa lega melihat betapa cucunya yang terikat di punggung pendeta itu dalam keadaan sehat walau pun tak mampu bergerak atau bersuara, agaknya tertotok jalan darahnya.

Dapat dibayangkan betapa marahnya nenek Teng Siang In yang berwatak galak dan keras itu. Sepasang matanya mencorong memandang wajah kakek itu dengan teliti seperti hendak mengenal siapa adanya manusia yang berani sekali menculik cucunya begitu saja di bawah hidungnya! Hal itu dianggapnya sebagai suatu tantangan yang kurang ajar sekali.

Dengan sepasang matanya yang masih awas ia memandang penuh ketelitian dan akhirnya ia yakin bahwa selamanya ia belum pernah bertemu dengan pendeta Lama yang berusia enam puluhan tahun, tinggi besar berperut gendut, berkepala gundul akan tetapi mukanya menyeramkan seperti muka seekor singa itu.

Setelah puas meneliti, ia lalu membentak, "Sebelum aku turun tangan membunuhmu, katakan dulu siapa engkau ini dan mengapa berani menculik cucuku!"

"Omitohud...!" Sai-cu Lama sejak tadi memandang nenek itu dengan mata terbelalak penuh pesona.

Bukan main wanita ini, pikirnya. Biar pun sudah nenek-nenek, akan tetapi tubuhnya masih begitu langsing dan padat, dan wajahnya masih saja membayangkan kecantikan walau pun rambutnya sudah banyak yang memutih. Seorang wanita cantik yang gagah!

"Omitohud apa! Orang semacam engkau ini hanya pakaiannya saja pendeta, hanya kepalanya saja gundul, akan tetapi watakmu persis seperti mukamu yang menyeramkan dan penuh kekejaman itu. Hayo, jawab siapa engkau ini sebelum kau mampus tanpa nama!"

"Omitohud... belum pernah pinceng (aku) menemui yang sehebat ini. Kau malah lebih hebat dari cucumu ini, sayang sudah tua."

"Keparat jahanam, engkau memang ingin mampus tanpa nama!" bentak Teng Siang In.

Ia sudah menerjang dengan hebatnya. Terjangan nenek ini memang dahsyat, karena ia telah mengirim pukulan yang disambung tendangan bertubi-tubi, tendangan-tendangan dengan ujung kaki, hanya menggunakan sedikit saja tenaga, akan tetapi penuh tenaga sinkang dan ujung sepatunya itu, keduanya berputar-putar menuju ke arah tiga belas jalan darah terpenting dari tubuh depan Sai-cu Lama!

Bukan main kagetnya Sai-cu Lama menghadapi serangan sedahsyat itu. Dia sampai mengeluarkan teriakan kaget ketika menangkis dan mengelak sambil terhuyung ke belakang. Dia tak berani membalikkan tubuh karena maklum bahwa nenek itu memang sengaja menyerangnya dengan demikian cepat dan dahsyat, sehingga sekali saja dia memutar tubuh, tentu anak yang sudah digendongnya itu akan terampas kembali! Maka dia terpaksa menangkis sambil berloncatan mundur dan terhuyung-huyung. Kagetlah kakek ini. Nenek itu sungguh sama sekali tak boleh dipandang ringan.

"Haiiitttttt...!"

Tiba-tiba dia berteriak. Tangan kanannya mendorong ke depan penuh dengan tenaga sinkang yang amat kuat. Memang, satu di antara keampuhan kakek gendut ini adalah tenaga sinkang-nya yang mampu menyerang orang dari jarak jauh. Tenaga sinkang yang dibarengi dengan tenaga hitam dari Tibet. Dari telapak tangannya itu, selain menyambar hawa pukulan yang amat dahsyat, juga nampak uap hitam mengepul dan menyambar ke arah muka Teng Siang In.

Akan tetapi nenek itu tertawa. "Heh-heh-heh, pendeta palsu, aku akan menghilang dari depanmu dan menghancurkan kepalamu!"

Nenek itu menggerakkan tangannya dan tiba-tiba lenyap dari pandangan mata Sai-cu Lama! Kakek ini tentu saja kaget bukan main. Cepat dia mencabut Ban-tok-kiam dan memutar pedang itu dengan tangan kanannya, melindungi tubuhnya dengan sinar pedang yang bergulung-gulung membentuk benteng menyelimuti dirinya dan diam-diam dia mengerahkan tenaga batinnya untuk melawan ilmu sihir nenek itu.

Dan mulai nampaklah nenek itu dari sebelah kiri, siap untuk menghantam kepalanya, akan tetapi terhalang oleh sinar pedangnya. Untung dia mempunyai Ban-tok-kiam yang belum lama ini dirampasnya dari gadis itu. Kalau tidak, jangan-jangan hari ini adalah hari ajalnya karena kalau tadi nenek itu benar-benar menghantam kepalanya sebelum dia dapat melihatnya, sukar baginya untuk menyelamatkan dirinya.

"Omitohud, kiranya engkau siluman betina...!" bentak Sai-cu Lama dengan marah dan dia sama sekali tidak berani memandang rendah lagi, cepat mengirim serangan dengan tusukan Ban-tok-kiam ke arah dada nenek itu.

Nenek Teng Siang In meloncat jauh ke belakang sambil berjungkir balik dan dia pun terbelalak melihat pedang itu.

"Ban-tok-kiam...! Bagaimana bisa jatuh ke tanganmu? Siapakah engkau ini, pendeta Lama busuk?" bentaknya dengan terheran-heran.

Tentu saja ia mengenal Ban-tok-kiam, senjata pedang pusaka yang amat terkenal itu, milik isteri dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir! Kenapa tiba-tiba saja berada dalam tangan hwesio ini dan apa hubungan pendeta Lama ini dengan nenek Wan Ceng, isteri dari pendekar Kao Kok Cu di Istana Gurun Pasir?

"Ha-ha-ha, anggap saja pinceng adalah Giam-lo-ong (Raja Akhirat) yang datang untuk mencabut nyawamu, nenek cantik!" kata Sai-cu Lama dan dia memutar Ban-tok-kiam lagi, lalu menerjang maju dengan dahsyatnya.

Nenek Teng Siang In tak pernah membawa senjatanya. Ilmu silatnya cukup tinggi dan ditambah ilmu sihirnya, tanpa senjata pun ia dapat melindungi dirinya dengan baik. Akan tetapi sekarang ia bertemu dengan seorang lawan tangguh. Maka cepat ia menyambar sebatang ranting, lantas berteriak sambil memutar rantingnya, "Lihat baik-baik jimatku Naga Terbang ini!"

Kembali Sai-cu Lama terbelalak ngeri melihat betapa tiba-tiba saja nenek itu memegang seekor naga pada ujung ekornya dan naga itu beterbangan hendak menyambar dirinya.

"Omitohud...!" Kakek itu berseru.

Kembali dia melindungi dirinya dengan Ban-tok-kiam yang dipakai melindungi tubuhnya. Sambil mengerahkan tenaga dia pun mengumpulkan kekuatan batinnya dan lambat laun tampaklah olehnya bahwa nenek itu hanya menyerang dengan setangkai ranting pohon yang sama sekali tidak mampu menembus benteng gulungan sinar pedangnya.

"Ha-ha-ha-ha, kiranya engkau ini hanya tukang sulap yang biasa menjual obat di pasar..."

Akan tetapi terpaksa dia menghentikan ejekannya dan mengelak cepat ketika tiba-tiba nenek itu menusukkan ujung rantingnya ke arah kerongkongannya disusul serangkaian tendangan yang mengarah kedua kakinya. Cepat dia memutar pedang Ban-tok-kiam ke bawah dan terpaksa nenek itu mundur lagi.

Nenek Teng Siang In mulai khawatir. Lawan ini terlalu tangguh, tak bisa ditundukkannya dengan ilmu sihir, dan terutama sekali pedang Ban-tok-kiam ini membuatnya menjadi repot. Pedang itu mengeluarkan hawa yang menyeramkan dan di tangan seorang sakti seperti pendeta Lama itu, baru sinar pedang itu saja

sudah dapat membunuh lawan karena pedang itu mengandung racun-racun yang amat jahat, sesuai dengan namanya, yaitu Ban-tok-kiam (Pedang Selaksa Racun)!

Menyesallah ia mengapa tadi di kebun ia tidak berteriak. Kalau sekarang ada puteranya dan mantunya, tentu mereka bertiga akan mampu mengalahkan kakek ini. Akan tetapi, nenek Teng Siang In sejak mudanya bukan merupakan orang yang mudah menyerah. Dengan gigih ia mempertahankan diri dan beberapa kali dapat menyelamatkan dirinya melalui ilmu sihirnya.

Sementara itu, Sai-cu Lama sendiri masih bisa menyelamatkan diri karena di tangannya terdapat Ban-tok-kiam yang benar-benar amat ampuh itu. Dan karena memang Sai-cu Lama merupakan seorang ahli silat kelas tinggi yang juga mempelajari ilmu hitam, maka dia pun memiliki kekuatan batin yang mampu menangkis serangan-serangan ilmu sihir dari nenek itu. Akan tetapi, andai kata tidak ada Ban-tok-kiam di tangannya, belum tentu kalau nenek itu terdesak walau pun ilmu silatnya kalah tinggi karena ilmu sihirnya benar-benar membuat Sai-cu Lama kadang-kadang kebingungan.

"Lumpuhlah kau! Kedua kakimu lemas dan lumpuh, hayo berlutut di depan nenekmu!" bentakan-bentakan semacam ini membuat Sai-cu Lama kebingungan karena dia benar-benar merasa kakinya seperti akan lumpuh!

Kalau saja dia tidak memutar pedang Ban-tok-kiam, tentu dengan mudah dia terkena serangan ranting yang di tangan nenek itu bisa berubah lihai sekali. Kemudian, dengan pengerahan tenaga batinnya, dia mampu mempertebal diri, atau setidaknya tidak begitu hebat terpengaruh oleh bentakan-bentakan nenek itu.

"Ha-ha-ha, nenek siluman, sebentar lagi engkau akan mampus. Sekali saja tubuhmu tergores Ban-tok-kiam, selaksa racun akan mengalir dalam darahmu dan engkau akan mampus dengan muka hitam, mata melotot dan mulut ternganga. Ha-ha, engkau akan benar-benar menjadi setan karena tubuhmu akan hangus semua!"

"Jahanam busuk lepaskan cucuku!" dengan nekat nenek Teng Siang In maju lagi.

Ia menyerang dengan ilmu tendangannya yang sakti. Dengan Soan-hong-twi, tubuhnya seperti berpusing dan kakinya seperti berubah menjadi puluhan banyaknya, menendang dari sana-sini mengarah pada bagian-bagian tubuh yang berbahaya. Tentu saja ia juga membahayakan diri sendiri karena yang diserangnya adalah seorang yang sakti seperti Sai-cu Lama yang memang sudah tinggi tingkat kepandaiannya. Bahkan ketika kakek itu tiba-tiba menghadapi tendangan dari samping, secara mendadak dia memutar tubuh dan memberikan punggungnya untuk menangkis tendangan!

"Ayaaaa!" Nenek Teng Siang In menjerit karena terkejut.

Tendangannya itu kini menuju ke arah kepala cucunya sendiri! Tentu saja hal itu tidak dikehendaki oleh nenek itu. Dalam keadaan yang begitu berbahaya bagi keselamatan cucunya, ia masih mampu melempar diri ke kanan, menjatuhkan diri ke atas tanah dan bergulingan. Akan tetapi sebelum ia melompat berdiri, tiba-tiba ia merasa pahanya perih dan panas dan ketika kembali ia meloncat ke belakang dan melihat, ia terkejut sekali karena celananya robek sedikit dan berdarah. Sementara itu, lawannya berdiri sambil mengacungkan pedangnya dan tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, sekarang racun sudah mulai memasuki tubuhmu, nenek cantik! Engkau akan mampus!"

Nenek Teng Siang In terkejut, cepat ia melihat pahanya dan memang benar, pahanya telah terluka. Ia maklum bahwa sukar menyelamatkan nyawanya lagi. Akan tetapi yang penting bukanlah nyawanya, melainkan keselamatan cucunya. Maka dengan nekat, tanpa mempedulikan kenyataan bahwa dirinya telah terluka oleh Ban tok-kiam, nenek Teng Siang In menubruk lagi dan menyerang dengan tendangan-tendangan, pukulan-pukulan dan cakaran-cakaran maut.

Melihat kenekatan ini, Sai-cu Lama kagum juga. Kalau saja nenek ini masih muda, tentu dia sendiri akan sayang membunuhnya, lebih baik diambil sebagai isteri atau murid atau pembantu! Akan tetapi, dia harus cepat menghabisi nenek ini agar dapat cepat pergi karena kalau sampai keluarga pendekar Suma mengetahui dan dapat menyusul ke sini, dia akan celaka. Ngeri juga dia membayangkan kelihaian mereka. Baru nenek ini saja begitu tangguh, apa lagi para pendekarnya yang masih muda.

Tetapi, baru saja dia memutar pedang hendak memperhebat desakannya, tiba-tiba saja berkelebat bayangan biru dan sebuah tendangan yang mengeluarkan angin pukulan berat telah menyambar ke arah punggung Sai-cu Lama. Akan tetapi kakek ini dapat menghindarkan dirinya dan membabat dengan Ban-tok-kiam sehingga si baju biru yang tadi bermaksud merampas anak perempuan di punggung kakek itu terpaksa menarik kembali tangannya. Ternyata pemuda itu adalah Gu Hong Beng!

Seperti telah kita ketahui pada waktu kakek Sai-Cu Lama merampas Ban-tok-kiam dari tangan Bi Lan, Hong Beng juga melihatnya bahkan sempat ikut mengeroyok kakek yang tangguh itu. Kemudian setelah cintanya ditolak oleh Bi Lan, apa lagi sesudah menerima teguran keras dari Bi Lan karena cemburunya terhadap Kun Tek, dengan hati sedih dia lalu melanjutkan perjalanannya ke kota raja untuk memenuhi perintah gurunya, yaitu melakukan penyelidikan tentang pembesar bernama Hou Seng yang konon merajalela di istana dan membuat kaisar yang semakin tua itu menjadi seperti boneka.

Sesuai dengan petunjuk suhu-nya, dia lalu pergi mencari keluarga Suma Ceng Liong di dusun Hong-cun dan kebetulan sekali di tengah perjalanan, dia melihat perkelahian itu. Hong Beng tidak mengenal siapa nenek itu, tidak mengenal pula anak perempuan yang nampak lemas terikat di punggung si kakek iblis Sai-cu Lama yang sudah dikenalnya.

Melihat keadaan nenek itu yang sudah terluka pahanya akan tetapi masih dengan mati-matian berusaha merampas anak perempuan itu, tanpa tanya lagi Hong Beng tentu saja segera berpihak kepada si nenek yang tak dikenalnya. Dia tahu bahwa Sai-cu Lama amat jahat, maka tentu lawannya bukan orang jahat. Apa lagi nenek itu terdesak hebat dan berada dalam keadaan berbahaya, maka sekali turun tangan dia sudah bermaksud merampas anak perempuan itu. Sayang usahanya gagal karena memang Sai-cu Lama hebat sekali kepandaiannya.

Teng Sian In semenjak mudanya berwatak angkuh. Apa lagi ia tahu bahwa kepandaian Lama yang kini menjadi lawannya itu hebat bukan main. Ia tidak ingin ada orang yang membantunya untuk kemudian mati konyol. Ia tidak mau ada orang yang mati karena membantunya.

"Orang muda, aku tidak butuh bantuanmu. Pergilah sebelum mati konyol oleh jahanam busuk ini!" teriaknya dan ia masih menyerang dengan tendangan-tendangan ampuhnya.

"Sai-cu Lama ini masih ada urusan dengan aku juga, nek!" kata Hong Beng.

Dia pun sudah menyerang lagi dan kini bersilat dengan Ilmu Hong-in Bun-hoat! Biar pun dia bertangan kosong, namun kedua tangannya itu bergerak-gerak aneh, seperti orang menulis di udara, akan tetapi setiap ‘coretan’ merupakan serangan yang amat ampuh dan mendatangkan hawa dingin seperti es!

Bukan hanya Sai-cu Lama yang terkejut melihat hebatnya serangan pemuda ini, akan tetapi nenek Teng Siang In terkejut dan girang, juga heran "Hong-in Bun-hoat! Kau murid siapa?" tanyanya sambil membentak dan menyerang lagi.

"Guru saya bernama Suma Ciang Bun..."

"Aihh! Dia keponakanku! Mari kita hancurkan pendeta palsu ini dan rampas kembali cucuku!"

Mendengar seruan nenek ini, bukan main girang rasa hati Hong Beng, akan tetapi selain girang juga dia marah kepada kakek pendeta Lama itu. Nenek ini masih bibi dari gurunya! Kalau begitu tentu nenek ini ibu dari Suma Ceng Liong!

"Baik...!" Dan dia pun kini cepat mengerahkan tenaga sinkang yang dilatihnya dari gurunya, tenaga sinkang yang bersumber dari Swat-im Sinkang dan Hwi-yang Sinkang, dua tenaga yang mengandung hawa dingin seperti salju dan panas seperti api.

Akan tetapi, dia belum dapat menyatukan dua unsur tenaga sinkang ini, bahkan gurunya sendiri belum mencapai tingkat itu. Dia hanya dapat mempergunakan salah satu saja, yang panas atau yang dingin. Namun, itu pun sudah hebat karena dia sudah menguasai hampir setengah bagian dari kedua ilmu pengerahan tenaga sakti itu! Apa lagi dia sudah menguasai beberapa ilmu asli dari Pulau Es dan kini dia mengubah gerakannya dan bersilat dengan Ilmu Silat Siang-mo Kun-hoat.

Ilmu ini aslinya adalah ilmu pedang dari Pulau Es yang bernama Siang-mo Kiam-sut dan mempergunakan sepasang pedang. Akan tetapi oleh Suma Ciang Bun, berdasarkan gerakan-gerakan ilmu pedang ini, dia

mengajarkan ilmu silat tangan kosong kepada muridnya itu yang diberi nama Siang-mo Kun-hoat (Ilmu Silat Sepasang Iblis). Bukan sepasang pedang yang dipergunakan, melainkan sepasang kaki dan tangan.

Dia mempergunakan ilmu silat ini yang sifatnya lebih keras dan agresip dibandingkan Hong-in Bun-hoat yang halus. Dan benar saja, setelah memainkan ilmu silat ini, dibantu pula oleh nenek Teng Siang In yang masih menyerang dengan tendangan-tendangan mautnya, Sai-cu Lama langsung terdesak mundur!

Hong Beng seorang pemuda yang cerdik. Dia tahu bahwa selama pedang yang ampuh dan mengandung racun berbahaya itu masih berada di tangan Sai-cu Lama, maka akan sukarlah bagi dia dan nenek itu untuk dapat merampas kembali cucu perempuan nenek itu. Dan kini nampak betapa nenek itu sudah berkurang kecepatannya, agaknya racun dari luka itu sudah mulai menyerangnya.

Hong Beng juga pernah mempelajari penggunaan jarum-jarum halus sebagai senjata rahasia. Memang jarum halus berbau harum merupakan senjata rahasia gurunya yang amat lihai. Akan tetapi Hong Beng tidak suka menyimpan senjata rahasia seperti itu. Selain sifatnya tidak cocok dengan kejantanannya, karena merupakan jarum yang biasa dipakai wanita, juga dia berjiwa pendekar, tidak enak rasa hatinya kalau menggunakan senjata gelap dalam perkelahian.

Sekarang dia merasa bahwa penggunaan senjata rahasia amat penting, bukan untuk merobohkan lawan yang pasti terlalu tangguh untuk diserang dengan senjata rahasia itu, melainkan untuk membebaskan cucu perempuan nenek itu dari pengaruh totokan. Dia percaya bahwa biar pun usianya baru kurang lebih dua belas tahun, sebagai anak keturunan pendekar Pulau Es, anak itu tentu juga pandai silat. Dan kalau ia berhasil dibebaskan, dengan kedua tangan bebas dan berada di punggung kakek itu, siapa tahu anak perempuan itu dapat membantu banyak!

Pikiran inilah yang membuat Hong Beng melakukan serangan dengan tendangan kedua kaki sambil bergulingan. Namanya saja Ilmu Sepasang Iblis, tentu saja kadang-kadang kasar sekali dan bergulingan. Saat bergulingan inilah Hong Beng sudah mencengkeram kerikil-kerikil tanpa diketahui lawan.

Mereka berdua masih berusaha mendesak terus. Tiba-tiba, setelah melihat kesempatan baik, kedua tangan Hong Beng lalu bergerak-gerak ke depan menyambitkan batu-batu kerikil kecil ke arah Suma Lian di punggung kakek itu.

Sai-cu Lama melihat ini dan hampir dia tertawa melihat sambitan-sambitan batu kerikil. Selain batu-batu itu tidak akan melukai tubuhnya yang kebal, juga sambitan-sambitan itu menyeleweng dari sasaran, menuju ke belakang tubuhnya. Dia tidak tahu bahwa dua di antara batu-batu kecil itu dengan tepat mengenai jalan darah di tengkuk dan pundak Suma Lian dan gadis cilik ini kini sudah mampu bergerak lagi.

Suma Lian juga seorang anak yang cerdik bukan main. Walau pun seketika ia dapat bergerak dan mengeluarkan suara, namun ia diam-diam saja, tidak bergerak dan tidak mengeluarkan suara. Akan tetapi jari-jari tangannya merayap ke arah rambutnya dan dari situ, jari-jari tangan itu mengambil sebuah jepit penusuk rambut terbuat dari emas yang berujung runcing! Ia lalu berpikir-pikir.

Pernah ia mempelajari anatomi dari ayahnya, letak-letak otot dan jalan darah, tetapi ia belum mempelajari bagian-bagian mana dari tubuh belakang yang paling lemah. Karena itu, ia hanya berpikir bahwa tengkuk yang gemuk itu tentu merupakan pusat dan akan melumpuhkan kakek iblis ini kalau ia dapat menusukkan benda itu dengan tepat. Ia lalu memandang tengkuk yang terbuka itu. Penuh daging dan gajih, seperti punuk babi! Ihh, hampir saja bergidik karena jijik.

Akan tetapi sasaran itu yang paling mudah, tinggal mengangkat dan menusukkan benda runcing itu saja. Ia lalu mengangkat tangan kanannya yang sudah memegang benda itu. Hal ini tidak diketahui oleh Sai-cu Lama. Dalam keadaan biasa, tentu pendeta ini akan mengetahuinya, akan tetapi pada saat itu, pemuda berpakaian serba biru itu mendesak dan menyerangnya seperti orang kesetanan, sedangkan nenek itu, yang sudah mulai lemah itu, tiba-tiba berteriak, "Sai-cu Lama, kau lihat baik-baik jimatku!"

Dan nenek ini menggerak-gerakkan tangannya. Usaha kedua orang ini tentu saja untuk membantu Suma Lian. Keduanya sudah melihat betapa gadis cilik itu telah mengangkat tangan. Dengan sepasang mata tak pernah terlepas dari tengkuk yang gemuk itu, Suma Lian tiba-tiba menusukkan benda runcing itu pada tengkuk yang gendut.

"Crottt...!"

"Aduhhhh...!"

Kedua tangan Suma Lian tiba-tiba menjadi lemas dan ia tidak mampu lagi menusuk terus, karena ketika benda itu menembus kulit gajih dan daging, darah muncrat-muncrat dan anak perempuan itu merasa jijik akan tetapi juga timbul rasa kasihan dan tidak tega! Bagaimana mungkin ia terus menusukkan benda runcing ke dalam tengkuk gendut itu, yang mirip dengan perut orok? Hampir ia pingsan ketika darah itu muncrat dan sebagian mengenai pipinya, sehingga ia terkulai kembali tanpa dapat menghindar ketika tangan kanan kakek itu menggunakan gagang pedang mengetuk kepalanya. Cukup keras untuk membuat gadis cilik itu roboh pingsan!

Sai-cu Lama telah terluka. Walau pun tidak terlalu dalam, namun dia semakin khawatir. Gadis cilik ini saja demikian lihai. Kalau datang seorang lagi saja, dia tentu akan celaka! Maka dia cepat memutar Ban-tok-kiam sedemikian rupa sehingga dua orang lawannya terpaksa berloncatan ke belakang. Kesempatan ini digunakan olehnya untuk meloncat jauh ke belakang lalu melarikan diri secepatnya!

Hong Beng berseru marah, "Kakek jahat, kau hendak lari ke mana?" Dia meloncat dan hendak mengejar, akan tetapi terdengar suara lemah, "...jangan... kejar..."

Dia menoleh dan melihat nenek itu terguling roboh! Teringatlah Hong Beng bahwa nenek itu sudah terluka parah. Maka dia pun cepat meloncat menghampiri dan berlutut di dekat tubuh nenek itu.

"Bagaimana baiknya, locianpwe...?" tanyanya, bingung.

"Aku...keadaanku...payah...lekas bawa aku pulang... kita laporkan hal ini... kepada... Ceng Liong..." Ia menuding ke barat dan terkulai, pingsan.

Hong Beng cepat memondong tubuh nenek itu dan berlari menuju ke barat seperti yang ditudingkan oleh nenek itu. Dia pun tadi sudah mendapat keterangan bahwa jurusan itu menuju ke dusun Hong-cun.

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Suma Ceng Liong dan isterinya ketika mereka melihat seorang pemuda berpakaian serba biru memondong tubuh nenek Teng Siang In yang pingsan. Tadinya mereka yang tidak melihat anak mereka dan nenek itu mengira bahwa nenek itu mengajak cucunya berjalan-jalan seperti biasa, atau bermain ke suatu tempat.

Sedikit pun mereka tidak pernah merasa khawatir kalau anak perempuan mereka pergi bersama neneknya. Akan tetapi sekarang, tahu-tahu nenek itu pulang dalam pondongan seorang pemuda serta dalam keadaan pingsan dan tidak nampak Suma Lian bersama mereka!

"Apa yang terjadi dengan ibu?" Suma Ceng Liong berseru dan terkejut melihat betapa wajah ibunya sudah biru menghitam.

"Di mana anakku, Suma Lian? Di mana ia...?"

Melihat kebingungan suami isteri itu, Hong Beng dapat memakluminya. Begitu melihat munculnya suami isteri itu, dia sudah merasa kagum sekali. Suma Ceng Liong memang gagah perkasa, tepat seperti yang diceritakan suhu-nya kepadanya.

Seorang pria berusia sekitar tiga puluh dua tahun, bertubuh tinggi tegap dengan muka lonjong dan dagu meruncing, mulutnya seperti selalu tersenyum, wajahnya cerah dan sinar matanya begitu tajam seperti mencorong. Menurut keterangan suhu-nya, susiok (paman guru) ini memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi dari suhu-nya.

Juga isteri susiok-nya itu menurut gurunya, mempunyai ilmu kepandaian tinggi sekali karena dia mewarisi ilmu Kim-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Emas)! Dan dalam usia yang sebaya suaminya bibi guru itu nampak masih amat cantik menarik seperti seorang gadis saja! Selain cantik, juga sepasang matanya amat tajam dan sikapnya gesit dan gagah sekali. Akan tetapi, saat itu suami isteri yang hebat ini sedang dalam keadaan gelisah dan Hong Beng tidak mau membuang banyak waktu lagi.

"Saya melihat nenek ini bertanding dengan seorang pendeta Lama, kurang lebih lima li disebelah timur dusun ini dan seorang anak perempuan terikat di punggung pendeta itu. Nenek ini terluka dan saya berusaha membantunya, akan tetapi kami tidak berhasil dan kakek pendeta itu sudah melarikan diri membawa anak perempuan di punggungnya..."

"Cukup! bentak Kam Bi Eng, "ke arah mana larinya kakek yang menculik anakku itu?"

"Dari sini ke timur, setelah lima li ada hutan kecil, dia lari ke arah utara," jawab Hong Beng. Dan tiba-tiba saja wanita itu berkelebat dan lenyap dari situ!

Suma Ceng Liong juga akan lari, akan tetapi teringat akan ibunya dan dia berdiri bingung. Dia cepat berjongkok dan memeriksa keadaan ibunya. Alisnya berkerut dan dua titik air mata membasahi matanya. Pendekar ini lalu bangkit berdiri.

"Siapa kau?"

Hong Beng menjatuhkan diri berlutut. "Susiok, nama saya Gu Hong Beng dan teecu adalah murid dari suhu Suma Ciang Bun. Teecu diutus menyelidiki keadaan pembesar Hou Seng di kota raja akan tetapi oleh suhu disuruh singgah dulu di sini untuk minta keterangan dan nasehat dari Susiok."

"Hemm, kau jaga dulu ibuku ini. Ia sudah... tak mungkin dapat ditolong lagi. Tahukah engkau dengan apa pahanya itu dilukai?"

"Dengan Ban-tok-kiam."

"Ban-tok-kiam? Bagaimana kau bisa tahu... ah, sudahlah, nanti saja bercerita. Kau jaga ibuku dan aku akan mengejar kakek iblis itu!" Dan tubuhnya berkelebat lenyap pula dari depan Hong Beng.

Pemuda ini semakin kagum dan dia pun memondong tubuh nenek itu, dibawanya ke dalam sebuah kamar menurut petunjuk seorang pelayan yang tadi mendengarkan percakapan mereka dan percaya kepada pemuda ini yang mengaku murid keponakan majikannya. Gu Hong Beng menunggui tubuh nenek itu.

Wajah nenek itu biru kehitaman dan menakutkan sekali, matanya melotot dan mulutnya terbuka. Napasnya masih belum terhenti, namun terengah-engah dan tinggal satu-satu, tubuhnya panas seperti dibakar api. Dia mengingat-ingat pelajaran tentang pengobatan yang pernah dipelajarinya dari gurunya, dan dirabanya pergelangan tangan kiri nenek itu, kemudian yang kanan. Denyut jantungnya lemah sekali di bagian kiri, akan tetapi di lengan kanan itu tidak ada denyut sama sekali.

Dia pun tahu bahwa nenek ini sukar sekali ditolong, kecuali kalau ada obat dewa. Andai kata nenek ini masih dapat ditolong, tidak mungkin pendekar Suma Ceng Liong akan meninggalkannya begitu saja untuk mengejar penculik anaknya. Tentu lebih dahulu dia akan menolong dan mengobati ibunya.

Tiba-tiba timbul pikiran Hong Beng untuk membantu nenek itu agar jalan darahnya lebih cepat dan biar pun hal itu bukan merupakan pertolongan terhadap nyawa nenek itu, namun mungkin saja dapat membuat nenek itu sadar, walau pun hanya untuk beberapa detik lamanya. Siapa tahu, nenek ini hendak meninggalkan pesan. Kasihan orang yang mau mati tidak sempat meninggalkan pesan apa-apa. Dengan hati-hati sekali, dengan tenaga yang dikendalikannya baik-baik, ia lalu menotok beberapa jalan darah di pundak, tengkuk dan punggung, dan mengurut lengan kanan.

Harapannya terkabul. Tak lama kemudian, mata yang terbelalak itu bergerak-gerak dan memandang dengan wajar padanya tanpa menoleh. Hong Beng mendekatkan mukanya karena melihat bibir itu bergerak-gerak. Nenek itu berbisik-bisik.

"Kau... berjanjilah untuk mentaati perintahku..."

Bukan main nenek ini, pikir Hong Beng. Sudah menghadapi maut, masih keras hati dan minta dia mentaati perintahnya! Dia mengangguk-angguk, menghormati pesan seorang di ambang pintu kematian.

"Saya berjanji untuk mentaati, nek."

"...ber... bersumpah!"

Hong Beng terbelalak, akan tetapi tidak berani menolak. Kembali dia mengangguk dan berkata, "Saya bersumpah, nek!"

Wajah yang sudah menghitam itu nampak tenang, mulut yang sudah membiru bibirnya itu tersenyum menyeramkan jadinya! "Bagus! Kelak kau... kau harus menjadi suami Suma Lian..."

Hampir saja Hong Beng terlonjak kaget dan dia cepat membantah, "Akan tetapi, nek! Nenek... ah, nenek...ini tidak bisa... nek...!" Percuma saja dia berteriak-teriak karena nenek itu sudah tak bernapas lagi!

Pelayan yang berada di luar kamar mendengar teriakan-teriakan Hong Beng lalu masuk dan segera terdengar jerit tangis pelayan perempuan itu yang menarik perhatian para tetangga. Tak lama kemudian, terdengar tangis kaum wanita yang menjadi tetangga nenek itu. Sudah menjadi suatu kelajiman, bahwa pada setiap kematian, tentu terdengar tangis wanita. Agaknya kalau tidak terdengar tangis wanita akan menjadi aneh sekali tentu!

Tak seorang pun mempedulikan Hong Beng yang duduk di ruang luar sambil bengong terlongong. Kadang-kadang dia menarik napas panjang, lalu menggeleng-geleng kepala seperti hendak membantah sesuatu, lalu nampak menyesal sekali seperti orang mau menangis. Dia memang merasa menyesal bukan main.

Bagaimana nenek aneh itu meninggalkan pesan seperti itu kepadanya? Dan dia sudah berjanji, bersumpah malah! Bersumpah untuk mentaati perintahnya. Siapa tahu perintah terakhir itu begitu gila? Bagaimana mungkin dia harus menjadi calon suami... siapa lagi nama anak perempuan yang menjadi cucunya itu? Suma Lian, benar, Suma Lian. Mana mungkin ini?

Suma Lian adalah puteri tunggal Suma Ceng Liong. Sedangkan dia? Hanya anak yatim piatu, hanya keturunan tukang kayu sederhana. Seorang pemuda yang sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Ayah tidak, ibu tidak, uang sepeser pun tidak, rumah tidak dan keluarga pun tidak! Untuk menjadi bujang Suma Lian saja agaknya masih belum tentu diterima, apa lagi menjadi suami!

Dan siapa berani memberi tahukan pesan itu kepada keluarga susiok-nya? Biar sampai mati dia tidak akan berani! Dia tahu tentu akan ditolak, dan mungkin dia tidak dipercaya dan disangkanya dia bikin-bikin saja. Alangkah akan malunya, dan dia akan merasa terhina sekali. Tidak, dia tidak akan bercerita kepada siapa pun juga! Akan tetapi, dia sudah bersumpah untuk mentaati pesan terakhir yang berupa perintah itu!

"Hayaaaa... nenek aneh, kenapa sih engkau meninggalkan pesan yang begitu aneh dan gila? Engkau menambahkan beban pada pundakku, membuat kehidupan ini menjadi semakin berat rasanya..."

Baru saja dia dilanda duka karena penolakan cinta dan sekarang dia dihadapkan pada persoalan yang jauh lebih rumit lagi. Kalau persoalan mengenai diri Bi Lan, dianggapnya sudah selesai. Cintanya ditolak dan habis perkara! Dia akan menderita atau tidak adalah urusannya sendiri, tidak ada lagi hubungan dan sangkut pautnya dengan orang lain.

Akan tetapi urusan pesan nenek itu? Celaka! Begitu banyaknya orang akan tersangkut. Bukan hanya diri Suma Lian langsung yang terkena pesan itu, akan tetapi juga dia berhadapan dengan ayah ibu anak perempuan itu, dan gurunya sendiri tentu akan ikut terbawa akibat buruknya, dan salah-salah seluruh keluarga Pendekar Pulau Es akan memusuhinya karena menganggap dia menghina keluarga itu!

Akan tetapi, kalau dia diam saja karena pesan terakhir itu hanya diketahui oleh dia dan nenek itu sendiri, selama hidupnya akan ada perasaan bersalah di dalam hatinya. Selama hidupnya! Karena dia sudah berani bersumpah di depan seorang nenek yang hampir mati dan tidak menetapi janjinya, tidak memenuhi sumpahnya. Dan untuk itu, selama hidupnya dia tentu akan tersiksa oleh batin sendiri.

"Celaka, mengapa nasibku begini aneh dan buruk?" dan hampir saja Hong Beng menangis kalau saja saat itu tidak datang suami isteri Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng.

Mereka pulang dengan tangan kosong dan dengan muka sedikit pucat mengandung kegelisahan hati. Mereka melihat Hong Beng duduk di ruangan depan, akan tetapi melihat banyaknya tetangga dan tangis para wanita, suami isteri itu tidak mempedulikan Hong Beng dan mereka segera lari ke dalam rumah.

Tangis di dalam rumah itu menjadi semakin riuh dengan kedatangan suami isteri itu. Para tamu wanita itu, para tetangga, harus memperlihatkan keprihatinan dan kesedihan mereka di depan tuan dan nyonya rumah. Itu namanya sopan santun. Dan seorang saja menangis, tanpa diperintah lagi yang lain pun turut menangis. Otomatis air mata pun bercucuran! Namanya juga perempuan!

Makin berat rasa hati Hong Beng. Kedatangannya seolah-olah membawa bencana pada keluarga pendekar Suma ini! Melihat betapa suami isteri itu pulang dengan tangan kosong, tahulah dia bahwa mereka kehilangan jejak Sai-cu Lama! Dan dialah pembawa berita buruk tentang diculiknya anak mereka dan bahkan membawa ibu pendekar itu dalam keadaan sekarat. Dan kini, bagaimana mungkin dia, si pembawa berita buruk, si pendatang pembawa sial, akan pernah berani membuka rahasia pesan terakhir nenek itu?

Akan tetapi, ada berita baik yang dapat disampaikannya kepada mereka, yaitu ke mana larinya Sai-cu Lama. Dia tahu hal ini! Bukankah Tiong Ki Hwesio pernah mengatakan bahwa kalau hendak mencari Sai-cu Lama, harus mencarinya di istana kota raja? Wah, sedikitnya dia akan berjasa kalau memberi tahukan hal itu.

Hong Beng sudah bangkit berdiri dari tempat duduknya, hendak berlari masuk, tetapi pikirannya melarangnya. Mengapa harus memberi tahukan mereka? Biarlah dia sendiri yang akan mengejar ke kota raja. Dia sendiri yang akan menolong anak perempuan itu!

Ya, dia harus menolong Suma Lian, bukan memperisterinya seperti yang dipesankan oleh nenek aneh itu! Kalau dia dapat menyelamatkan Suma Lian, baru dia membuka rahasia itu hanya dengan maksud menyampaikan pesan terakhir, bukan bermaksud menuntut haknya! Tidak, dia tidak akan menuntut haknya, dia tidak akan memaksa Suma Lian menjadi jodohnya.

Sekali saja berhubungan hati dengan wanita sudah cukuplah. Dia sudah jera. Sakitnya bukan alang kepalang kalau cintanya ditolak! Dia tidak mau mengalaminya untuk ke dua kalinya. Biarlah, dia tidak akan membiarkan hatinya jatuh lagi, tidak akan membiarkan dirinya jatuh cinta kepada seorang wanita. Pula, wanita mana sih yang sudi menjadi calon isteri seorang pemuda yang miskin, yatim piatu, tidak punya apa-apa, bahkan memiliki kepandaian pun tidak ada gunanya?

Buktinya, kepandaiannya itu tak mampu menyelamatkan nenek itu, tak dapat merampas Suma Lian. Dia hanya akan mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuannya, bahkan seluruh hidupnya, untuk melaksanakan perintah suhu-nya, dan sekarang ditambah lagi, untuk mencari dan menyelamatkan Suma Lian. Untung bahwa dua tugas hidup yang sudah ditentukannya sendiri itu semua terletak di kota raja.

Dia akan pergi sekarang juga, untuk melakukan pengejaran terhadap Sai-cu Lama. Dia tahu betapa tangguhnya pendeta Lama itu, dan belum tentu dia akan berhasil. Akan tetapi, kalau perlu dia akan berkorban nyawa untuk dua tugas itu! Didatanginya seorang pelayan yang berada di luar dan dia berkata lirih,

"Paman, tolong nanti engkau beri tahukan kepada tuan dan nyonya rumah kalau mereka menanyakan aku, bahwa aku pergi untuk mencari nona Suma Lian." Tanpa menanti jawaban, dia lalu pergi meninggalkan rumah duka itu yang mulai dibanjiri tangis yang datang berlayat.

Kenapa kita selalu menyambut kelahiran dengan tawa dan mengantar kematian dengan tangis? Kenapa dalam urusan hidup dan mati kita pun masih menggunakan perhitungan rugi untung? Merasa beruntung karena memperoleh warga baru dan merasa rugi atau kehilangan kalau ditinggal mati seorang anggota keluarga? Kalau bukan karena merasa rugi atau kehilangan, lalu mengapa menangisi seorang yang mati?

Hanya ada dua jawaban yang akan kita dapat kalau kita bertanya kepada mereka yang menangisi kematian, yang berduka kalau ada seseorang anggota keluarga meninggal dunia. Jawaban itu tentu, pertama: Karena mencinta yang mati dan merasa kehilangan maka mereka berduka. Jawaban ke dua adalah: Karena merasa iba kepada yang mati maka mereka menangis. Akan tetapi, benarkah jawaban itu? Benarkah kita menangis karena kita mencinta si mati? Dan benarkah kita merasa iba kepada si mati maka kita menangis?

Jawaban ke dua itu jelas tidak masuk akal. Bagaimana mungkin kita dapat merasa kasihan, dapat merasa iba kepada si mati kalau kita tidak tahu apa dan bagaimana keadaan orang yang mati itu? Sakitkah? Jelas tidak merasa sakit lagi. Menderitakah dia yang mati? Jelas bahwa kita tidak tahu, akan tetapi mana bisa orang menderita kalau dia tidak merasakan apa-apa lagi?

Jadi, merasa iba kepada si mati adalah suatu alasan yang palsu. Yang jelas, bukan iba kepada dia yang mati, melainkan iba kepada dirinya sendiri karena ditinggalkan. Coba dengarkan kalau kita menangisi orang yang mati. Bagaimana keluh kesah dan ratap tangisnya?

Kita mengatakan betapa teganya si mati itu meninggalkan kita! Kita mengatakan lalu bagaimana dengan kita ini setelah ditinggalkan untuk selamanya? Bukankah semua itu menunjukkan bahwa kita ini sebenarnya terlalu mementingkan diri sendiri, bukan iba kepada si mati melainkan iba kepada diri sendiri?

Kemudian jawaban yang pertama tadi. Kita mencinta si mati dan merasa kehilangan ditinggalkan, maka berduka. Benarkah kita mencinta si mati kalau kematiannya kita buat sedih? Bukankah kesedihan muncul karena adanya ikatan kita kepada si mati? Ikatan inilah yang menimbulkan duka. Ikatan batin. Bukan hanya kepada orang lain, melainkan juga ikatan kepada benda, kepada milik. Sekali yang mengikat batin itu hilang, kita akan berduka dan merasa kehilangan.

Cinta bukan berarti belenggu ikatan batin. Cinta seperti itu hanya akan menimbulkan cemburu, iri hati, bahkan dapat mengubah cinta menjadi kebencian, karena cinta yang membelenggu batin hanyalah nafsu belaka. Nafsu yang mendatangkan kesenangan pada diri kita, pada perasaan kita, itulah yang membelenggu, yang membuat kita tidak mau kehilangan dan ingin selamanya merangkul yang menyenangkan itu. Inilah cinta kita yang sesungguhnya hanyalah nafsu belaka.

Cinta membuat kita INGIN MELIHAT YANG DICINTA ITU BERBAHAGIA! Dan yakinkah kita bahwa dia akan lebih berbahagia kalau masih hidup? Ada yang ketika hidupnya sakit parah sampai bertahun-tahun, setelah mati ditangisi, katanya karena sayang dan cinta! Nah, banyak lika-likunya tentang kata 'cinta' ini kalau kita mau menyelidiki dan membuka mata meneliti perasaan diri kita sendiri yang selalu ringan mulut mengaku 'cinta'.

Keluarga Suma tidak dapat berlama-lama menahan peti jenazah nenek Teng Siang In, bahkan tidak sempat menanti kedatangan para keluarga yang tinggal jauh dari situ, karena mereka ingin cepat-cepat mengubur peti jenazah itu agar mereka dapat cepat pergi mencari puteri mereka yang lenyap dibawa lari. Mereka berdua merasa terkejut dan menyesal sekali melihat bahwa Hong Beng telah pergi tanpa pamit kepada mereka, hanya meninggalkan pesan kepada seorang pelayan bahwa pemuda itu pergi untuk mencari Suma Lian.

Mereka merasa sangat menyesal mengapa tadi saking duka hati mereka tertimpa dua kemalangan secara berbareng, yaitu terculiknya Suma Lian dan matinya nenek Teng Siang In, mereka tidak memperhatikan lagi pemuda itu. Mereka sangat memerlukan pemuda itu yang tidak sempat bercerita sejelasnya tentang kakek yang melarikan Suma Lian. Mereka berdua tidak tahu siapa kakek pendeta itu, siapa namanya dan dari mana datangnya.

Walau pun pemuda itu sendiri pun belum tentu tahu, namun setidaknya pemuda itu dapat menceritakan bagaimana bentuk dan rupa kakek itu dan tentang Ban-tok-kiam yang tiba-tiba saja berada di tangan kakek yang membunuh nenek Teng Siang In dan menculik Suma Lian.

Pedang Ban-tok-kiam adalah Pedang pusaka milik nenek Wan Ceng isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir. Tidak mungkin kalau pendeta itu suruhan mereka. Sungguh tidak mungkin! Satu-satunya kemungkinan adalah bahwa pedang Ban-tok-kiam itu dicuri dari tangan nenek Wan Ceng oleh kakek penculik Suma Lian itu, mengingat betapa lihainya kakek itu sehingga nenek Teng Siang In juga terluka dan tewas di tangannya.

Tidak ada lain jalan, ke sanalah mereka pergi. Ke Istana Gurun Pasir, tempat tinggal suami isteri sakti itu, di luar Tembok Besar, jauh di utara. Mereka harus menyelidiki dulu tentang Ban-tok-kiam dan mungkin dari sana mereka akan mendengar siapa adanya kakek yang tiba-tiba saja memusuhi keluarga mereka itu.

Setelah penguburan selesai, dengan pakaian berkabung suami isteri ini pun segera meninggalkan rumah, berangkat menuju ke utara…..

****

Pegunungan Tai-hang-san terkenal sebagai pegunungan yang indah, memanjang dari selatan ke utara. Di pegunungan itu terdapat banyak puncak-puncaknya yang selain amat indah pemandangan alamnya, juga amat sulit didaki orang karena untuk mencapai puncak, orang harus menuruni jurang dan memanjat tebing-tebing yang amat curam. Bahkan para pemburu pun jarang berani mendekati puncak-puncak yang berbahaya itu, melainkan mencari binatang buruan di sekitar lereng pegunungan di mana terdapat banyak hutan-hutan yang luas.

Pegunungan ini terletak di tepi daerah pegunungan yang memenuhi sebagian besar daratan Cina, di tepi timur sehingga dari puncak-puncaknya, nampaklah bagian timur yang datar dan rendah, penuh dengan sungai-sungai besar yang mengalir dari barat dan utara yang penuh dengan pegunungan itu. Tetapi kalau dari puncak Tai-hang-san orang memandang ke utara, selatan dan terutama barat, maka yang nampak hanya pegunungan belaka, dan daerah-daerah tandus yang tinggi.

Karena di bagian timurnya datar dan tidak terhalang gunung, pemandangan matahari terbit di puncak Tai-hang-san amat indahnya. Matahari terbit pagi sekali karena tidak terhalang apa-apa. Ketika pagi hari nampak matahari seperti muncul dari tanah yang merupakan garis di kejauhan sepanjang mata memandang, dan nampak bola merah itu menyembul perlahan-lahan, besar dan merah darah, makin lama makin tinggi sampai mata tidak kuat memandang lagi karena semakin tinggi bola merah itu naik, semakin kuat cahayanya. Warna merah pun berganti keemasan, lalu jika sudah berubah seperti warna perak, matahari itu sudah naik tinggi.

Tapi, ketika bola itu masih berwarna merah darah, pemandangan alam di atas puncak sukar dilukiskan dengan kata-kata. Pokoknya, indah yang mengandung sesuatu yang dapat mendatangkan perasaan damai penuh ketenangan di dalam hati, mendatangkan perasaan takjub dan hening, menggugah kesadaran betapa diri kita ini kecil dan sama sekali tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan kebesaran alam. Menyadarkan batin bahwa kita ini merupakan sebagian kecil saja dari alam, yang ikut berputar dalam arus kekuasaan alam yang sudah mengatur segala-galanya secara sempurna.

Betapa kita ini merupakan mahluk yang hanya dapat hidup karena adanya semua yang nampak dan tidak nampak di alam ini. Cahaya matahari, udara, bumi, pohon-pohonan, air. Semua sudah teratur sedemikian sempurna, saling kait-mengait, saling mematikan, saling menghidupkan, tidak boleh kurang satu pun juga, sesuai dengan hukum alam.

Sayang bahwa kesadaran ini hanya kadang-kadang saja memasuki batin kita, dan sebagian besar dari waktu kita terisi oleh pikiran yang menciptakan sang aku, sehingga bayangan aku inilah yang paling besar, paling penting, dan harus dipaling dahulukan!

Padahal, tanpa perlu pergi ke puncak gunung seperti puncak Tai-hang-san sekali pun, dengan meneliti tubuh kita sendiri, kita akan menemukan keajaiban-keajaiban itu, akan menemukan kekuasaan alam yang bekerja dengan sempurna pada diri kita, karena keadaan diri kita tiada ubahnya dengan keadaan alam!

Lihatlah, rambut kita yang tak dapat kita hitung banyaknya itu, bulu-bulu di tubuh kita, satu demi satu hidup sendiri-sendiri tanpa kita kuasai, ada yang panjang ada yang pendek ada yang rontok ada yang tumbuh lagi. Garis-garis kulit kita, lekuk dan lengkung tubuh kita, badan kita seluruhnya, isi kepala dan perut, otak kita, semua tumbuh sendiri-sendiri tanpa dapat diatur oleh sang aku! Jantung kita berdenyut setiap saat, baik kita sedang sadar mau pun tidak, seolah-olah hidup tersendiri.

Lalu apa sesungguhnya kemampuan sang aku yang begitu kita agung-agungkan? Dan bukankah sang aku itu hanya ciptaan pikiran kita saja yang selalu mengejar hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan yang pernah kita alami?

Di mana ada pengejaran kesenangan maka aku menjadi-jadi pentingnya. Segala jenis nafsu mengaku menjadi sang aku. Dan begitu ada pengejaran kepentingan diri untuk kesenangan, mulailah di antara kita saling bertumbukan, saling berebut kesenangan yang kita beri nama kebenaran dan sebagainya yang muluk-muluk. Bahkan perang pun terjadi di antara bangsa karena cetusan keinginan untuk mengejar kesenangan masing-masing itulah, mengejar kepentingan diri pribadi.

Hampir setiap pagi, di atas satu di antara puncak-puncak pegunungan itu, seorang pria selalu menyambut munculnya matahari sambil meniup sulingnya. Keadaan sekitarnya, pemandangan alam yang nampak di matanya, bunyi-bunyian antara binatang-binatang malam yang mulai mengendur dan berganti suara kokok ayam dan kicau burung yang memasuki telinganya, keharuman tanah yang dibasahi air embun, rumput dan daun-daun pohon yang memasuki hidungnya, perasaan hati yang tenang dan hening, semua itu seolah-olah memberi ilham kepadanya untuk mengalunkan suara sulingnya tanpa memainkan suatu lagu tertentu!

Semua yang didengarnya, dilihatnya dan diciumnya itu seolah-olah hendak ia masukkan ke dalam tiupan sulingnya, atau lebih tepat lagi, dia ingin mengiringi semua itu dengan alunan suara yang serasi, dan dia meniup dengan sepenuh perasaan, hanyut ke dalam suara buatan sulingnya sendiri.

Pria itu berusia tiga puluh tiga tahun, bertubuh sedang dan wajahnya bersih tampan, namun sepasang matanya yang tajam itu seperti diselimuti kesayuan, seperti mata orang yang pernah dilanda duka. Pakaiannya sederhana sekali, namun bersih. Dia duduk di atas sebuah batu hitam, menghadap ke timur dan suara sulingnya akhirnya berhenti setelah matahari naik semakin tinggi dan cahayanya mulai menyilaukan mata.

Begitu suara sulingnya berhenti, ramailah terdengar suara burung-burung berkicau dan pergantian suara ini bukan membikin suasana menjadi buruk, bahkan kini suasana menjadi gembira sekali, seakan-akan burung-burung itu bergembira menyambut hari yang cerah. Suara suling tadi mendatangkan kesyahduan dan agaknya banyak burung ikut mendengarkan dan baru sekarang mereka semua berkicau dan ada yang mulai terbang meninggalkan pohon untuk pergi mencari makan.

Melihat sulingnya yang mengeluarkan cahaya ketika tertimpa sinar matahari yang mulai naik tinggi tentu akan membuat orang terkejut karena suling itu terbuat dari pada kayu menghitam yang diukir indah seperti bentuk naga akan tetapi tajam dan runcing seperti pedang. Dan memang benda itu adalah Liong-siauw-kiam (Pedang Suling Naga) dan pemegangnya adalah Pendekar Suling Naga Sim Houw!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Sim Houw pernah pergi jauh ke daerah Himalaya untuk mengunjungi keluarga Cu Kang Bu yang masih merupakan keluarga mendiang ibunya. Ibunya, mendiang Cu Pek In, adalah keponakan dari pendekar Cu Kang Bu. Ketika berkunjung itulah dia berhasil mengalahkan mendiang Pek-bin Lo-sian dan menerima hadiah Liong-siauw-kiam itu. Oleh karena pedang ini amat cocok untuk dipakai sebagai suling dan pedang, maka dia pun menyerahkan kembali suling emas yang diterima dari ibunya dulu, juga mengembalikan Koai-liong Po-kiam yang memang asalnya dari lembah keluarga Cu.

Sejak itu, dia pun merantau selama tujuh tahun. Pedangnya yang sudah mengalahkan entah berapa banyak tokoh-tokoh kaum sesat, membuat nama Pendekar Suling Naga semakin terkenal. Akan tetapi, semakin dia terkenal, Sim Houw menjadi semakin rendah hati. Dia yang sejak muda sudah biasa hidup di alam bebas, menyatukan diri dengan kebesaran alam, dapat melihat bahwa dirinya itu sesungguhnya bukan apa-apa, hanya kebetulan menjadi pewaris ilmu silat yang tinggi dan pusaka yang ampuh begitu saja.

Seperti juga semua manusia lain, tentu dia memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dia kelihatan terkenal dan dikagumi orang, akan tetapi hidupnya selalu sebatang kara dan sampai hari itu, dia masih juga hidup menyendiri. Dia sudah tidak memiliki keluarga kecuali keluarga Cu yang tinggal jauh di Himalaya itu, dan kalau sampai berusia tiga puluh tiga tahun dia belum juga menikah, hal itu sama sekali bukan karena dia pantang menikah, melainkan karena dia belum pernah bertemu dengan seorang wanita yang cocok untuk menjadi jodohnya, seorang yang saling mencinta dengan dia!

Dia tidak mau patah hati untuk kedua kalinya. Kegagalan cinta dan tali perjodohannya dengan Kam Bi Eng yang kini menjadi isteri pendekar Suma Ceng Liong, membuat Sim Houw berhati-hati sekali dan tidak mau sembarangan jatuh hati kepada wanita sebelum dia yakin benar bahwa cintanya takkan bertepuk tangan sebelah. Dan sampai sekarang, dia masih merasa belum bertemu dengan jodohnya.

Kalau ada wanita yang menarik hatinya, ternyata wanita itu tidak cinta kepadanya, dan sebaliknya kalau ada gadis yang tertarik kepadanya, dia sendiri tidak mencinta gadis itu. Dia tidak mencari gadis yang cantik jelita, atau yang kepandaian silatnya setingkat dia. Dia tidak mempunyai syarat apa pun, kecuali saling mencinta. Dan bagi cinta, agaknya wajah dan kepandaian itu tidak dapat dipakai sebagai dasar atau ukuran. Cinta adalah urusan hati, sedangkan kepandaian dan kecantikan adalah urusan badan. Walau pun ada kaitannya, namun keindahan lahiriah itu tidak menjadi syarat yang menentukan bagi cinta.

Kadang-kadang timbul pula rasa kesepian di lubuk hati pria yang masih muda ini, dan rasa kesepian ini menakutkan sekali. Sebagai seorang pendekar sakti, belum pernah ia takut menghadapi lawan yang bagaimana tangguh pun, tetapi menghadapi kesepian ini kadang-kadang membuatnya merasa ngeri! Haruskah hidupnya selalu begini, seorang diri saja? Akan tetapi ada kalanya kesepian itu menjadi keheningan yang menyejukkan hati, yaitu di waktu pikirannya tenang dan tidak mengada-ada.

"Bagus sekali, mengapa berhenti?" Tiba-tiba terdengar suara halus.

Sejak tadi, pendekar ini tahu bahwa ada orang datang dari arah belakang dan orang itu berhenti sampai lama. Biar pun dia tadi masih meniup sulingnya, akan tetapi andai kata orang di belakangnya itu menyerangnya secara tiba-tiba, ia tentu akan dapat melindungi dirinya.

Karena sudah tahu bahwa di belakangnya ada orang, semestinya dia tidak kaget ketika mendengar teguran itu. Akan tetapi, kenyataannya Sim Houw terkejut dan terheran. Cepat dia menoleh karena tak disangkanya bahwa orang yang datang adalah seorang wanita dan teguran tadi pun sama sekali tidak menunjukkan nada permusuhan. Dan kekagetannya bertambah ketika dia menoleh dan melihat bahwa yang menegurnya adalah seorang dara yang masih muda, paling banyak delapan belas tahun usianya dan dara itu manis sekali.

Kini gadis itu berdiri, baru saja keluar dari balik batang pohon di mana ia tadi mengintai, dan tersenyum. Memang luar biasa manisnya gadis ini kalau dia tersenyum. Wajahnya memang selalu cerah, sikapnya selalu gembira dan jenaka, akan tetapi kalau dia lagi tersenyum, mulut yang kecil itu dihias sepasang lesung pipit di kanan kiri sehingga Sim Houw terpesona dan sejenak timbul pikiran tahyul bahwa yang muncul ini bukan manusia melainkan seorang dewi!

Akhirnya dapat juga dia menenteramkan jantungnya yang berdebar tidak karuan itu dan dia pun bertanya, seolah-olah tidak percaya akan pendengarannya tadi, "Apa yang kau katakan tadi?"

"Aku berkata bahwa tiupan sulingmu itu bagus dan merdu bukan main, akan tetapi kenapa berhenti?"

Sim Houw tersenyum dan bangkit berdiri, menghadapi gadis itu. "Tiupanku hanya asal bunyi saja, bagaimana bisa bagus? Dan aku berhenti meniup karena memang sudah habis." Sukar dia menguraikan mengapa dia meniup suling, digerakkan oleh suasana dan suasana pula yang menghentikan tiupan sulingnya.

"Ehh, lagu apakah tadi? Indah sekali!" kembali gadis itu bertanya sambil mendekat.

"Lagu asal bunyi saja. Adik ini siapakah dan datang dari mana dan hendak ke mana? Sungguh aneh melihat seorang dara muda seperti engkau ini dapat datang ke puncak ini. Bagaimana kau bisa datang ke sini dan bersama siapa, ada keperluan apa?"

"Wah-wah-wah, pertanyaanmu datang bertubi seperti hujan deras saja. Kenapa kau bertanya-tanya? Apakah puncak ini milikmu?"

Ditanya demikian, Sim Houw lalu membelalakkan matanya. Suasana otomatis menjadi demikian gembira setelah gadis ini bicara. Mungkin karena wajahnya yang cerah itu, atau senyumnya yang manis, atau juga karena kata-katanya yang jenaka.

"Puncak ini? Puncak ini memang milikku, juga milikmu, dan milik siapa saja yang mau mengakuinya."

"Wah, jawabanmu aneh dan ngaco! Mana bisa semua orang boleh memilikinya asal mau mengakuinya?"

"Siapa pula yang mau memiliki gunung? Aku bertanya karena merasa heran bagaimana engkau bisa datang ke sini."

"Aku datang seorang diri tanpa kawan, dan apa anehnya?"

"Akan tetapi tidak mudah naik ke puncak ini, apa lagi bagi seorang..."

"Bagiku mudah saja!"

Mengertilah Sim Houw bahwa yang datang ini adalah seorang gadis yang memiliki ilmu kepandaian silat cukup tinggi maka dapat dengan mudah mendaki puncak ini. "Kalau boleh aku bertanya, apakah keperluanmu datang ke sini?"

"Mencari orang! Dan sekarang, untuk pertanyaanmu yang bertubi-tubi itu, aku mau membalas dengan satu pertanyaan saja. Setelah kau jawab, aku segera pergi dari sini dan tidak akan menganggumu lagi."

Sim Houw tersenyum lagi. Sikap dan cara bicara anak ini sungguh lucu sekali dan lincah jenaka. "Tanyalah, adik yang baik, jangankan hanya satu pertanyaan, biar selosin pun akan kujawab."

"Tak usah banyak-banyak, satu saja karena aku datang bukan untuk mengajak orang mengobrol. Begini paman yang baik. Aku mendengar bahwa orang yang sedang kucari itu berada di sekitar Pegunungan Tai-

hang-san ini, dan ketika aku bertanya-tanya kepada para penghuni dusun di bawah sana, mereka memberi tahu bahwa untuk mencari orang itu aku harus bertanya kepada seorang penyuling yang mungkin berada di puncak ini. Nah, aku pun datang di sini dan karena engkau pandai bermain suling, agaknya engkaulah penyuling itu. Tentu saja kecuali kalau ada penyuling lain lagi."

Hati Sim Houw mulai merasa tidak enak, namun dengan sikap tenang dia menyimpan Liong-siauw-kiam di sarungnya yang terselip di pinggang di balik bajunya yang panjang, dan dia bertanya. "Nona, siapakah yang kau cari itu?"

Dara itu bukan lain adalah Can Bi Lan. Setelah ia mendengar dari Kun Tek bahwa kalau hendak mencari Pendekar Suling Naga, ia harus pergi ke Tai-hang-san sebab pendekar itu suka berkeliaran di daerah itu, maka ia pun langsung saja pergi ke Tai-hang-san. Di sekitar kaki dan lereng pegunungan itu, ditanyainya penghuni dusun barang kali ada yang mengenal orang yang bernama Sim Houw berjuluk Pendekar Suling Naga.

"Yang kucari adalah Pendekar Suling Naga yang bernama Sim Houw." Sepasang mata yang jernih tajam itu memandang penuh selidik. "Tahukah engkau, paman?"

Sim Houw mengangguk dan menekan hatinya yang agak menegang. Heran dia kenapa dicari oleh dara muda ini. Hatinya merasa tegang, padahal andai kata yang mencarinya itu beberapa orang yang kelihatan jahat dan mengambil sikap bermusuhan sekali pun, belum tentu dia akan kehilangan ketenangan.

"Nona," dia tidak menyebut lagi adik setelah mendengar betapa gadis itu menyebutnya ‘paman’. Memang, melihat keadaan gadis itu yang masih muda, sudah sepatutnyalah kalau dia disebut paman. "Kalau engkau hendak mencarinya, yang bernama Sim Houw adalah aku sendiri. Tidak tahu ada keperluan apakah?"

Bi Lan melongo dan kini sepasang matanya memandang pria itu dari kepala ke kaki dengan penuh selidik. "Luar biasa! Engkau pendekar yang namanya terkenal sekali itu? Ahhh, siapa kira..."

"Ternyata hanya begini saja, ya?" Sim Houw tersenyum pahit, tidak menyesal hanya merasa lucu. Beginilah jadinya kalau orang menjadi terkenal. Lebih enak menjadi orang yang tidak dikenal, sehingga tidak ada yang kecewa atau heran melihat keadaannya.

"Ahhh, bukan begitu. Tapi hemm, bentuk badan dan wajah memang agak cocok dengan keterangan suci. Tubuhmu sedang dan wajahmu cukup tampan. Akan tetapi tidak setua ini! Kata suci, engkau seorang pemuda yang hebat, tampan dan lihai. Tapi walau pun engkau tampan, engkau tidak muda lagi dan pakaianmu begini sederhana, sama sekali bukan seperti pendekar."

"Kalau pendekar itu harus seperti bagaimana?" Sim Houw yang ketularan kejenakaan gadis itu, bertanya sambil berkelakar.

"Seperti... seperti...apa ya? Aku sendiripun tidak tahu."

Ia teringat akan Gu Hong Beng dari Cu Kun Tek. Keduanya adalah pendekar-pendekar muda, akan tetapi mereka pun seperti orang biasa. Hampir lupa ia bahwa pendekar pun orang, maka tentu tidak ada bedanya dengan orang lain.

"Nona, siapakah suci-mu itu? Dan apa keperluanmu mencari aku?"

"Beberapa tahun yang lalu suci pernah kalah olehmu... ahhh, pantas, sudah lewat beberapa tahun, tentu saja engkau menjadi lebih tua. Mungkin karena terlalu sederhana kau jadi kelihatan lebih tua. Berapa sih usiamu sekarang?"

Melihat betapa percakapan itu menjadi tidak karuan, malah bertanya umur segala, Sim Houw tidak dapat menahan ketawanya. Dia tertawa dan sekarang nampak bahwa dia sesungguhnya belum tua karena begitu dia tertawa wajahnya nampak masih muda.

"Eh, kenapa kau malah tertawa? Apakah engkau mentertawakan aku?" Pandang mata Bi Lan penuh kemarahan dan alisnya berkerut.

Tiba-tiba saja Sim Houw menghentikan suara ketawanya. Dia seperti melihat bahwa jika dia tertawa terus, tentu gadis itu akan langsung menyerangnya. Sekarang pun sudah menyerangnya dengan pandang mata yang lebih runcing dari pada mata pedang!

"Aku tidak mentertawakanmu, nona, melainkan ketawa karena kata-katamu yang lucu. Jika mau tahu usiaku, aku berusia tiga puluh tiga tahun sekarang. Nah, memang sudah tua, bukan?"

"Engkau tidak tua tidak muda, engkau... yah, cukupan. Belum tua tapi sudah masak, begitulah andai kata engkau ini buah."

"Siapa bilang belum tua? Sudah seratus tahun kurang..."

"Ehhh? Jadi kau tadi membohong ketika mengaku berumur tiga puluh tiga..."

"Seratus tahun kurang enam puluh tujuh kan berarti seratus tahun kurang." Sim Houw yang biasanya pendiam itu mendadak saja pandai berkelakar.

"Huh, kalau begitu aku pun seratus tahun kurang! Kau kira aku ini anak kecil, mudah saja dibohongi?"

"Kau memang bukan anak kecil, akan tetapi dibandingkan dengan aku, engkau ini yah, katakanlah remaja yang sudah matang. Usiamu tentu paling banyak enam belas tahun." Sengaja Sim Houw mengurangi taksirannya untuk menggoda. Dia sama sekali tidak tahu bahwa wanita paling suka kalau dikatakan masih muda, dan ucapannya tadi bukan merayu, melainkan hanya untuk menggoda.

Akan tetapi Bi Lan girang sekali. "Masih kelihatan begitu muda? Padahal, aku sudah hampir delapan belas tahun! Eh, paman... bagaimana ya baiknya kupanggil paman atau kakak?"

"Terserah kepada yang panggil, itu adalah urusan orang yang akan memanggil, boleh kau sebut paman, kakak, kakek, asal jangan menyebut bibi saja."

"Aha, kau pandai berkelakar, ya? Lucu ya? Tidak lucu, ah!"

Kembali Sim Houw tertawa. Bukan main gembira hatinya. Selama hidup baru satu kali ini dia benar-benar merasa gembira bercakap-cakap dengan seseorang. Gadis remaja yang satu ini memang bukan main. Lucunya tidak dibuat-buat, memang sikapnya, kata-katanya dan pandang matanya, mulutnya, semua serba lucu dan menarik.

"Ehh, ketawa lagi! Aku jadi ragu-ragu apakah benar engkau yang dipanggil Pendekar Suling Naga! Masa ada pendekar kok begini sederhana dan suka berkelakar? Tidak berwibawa seujung rambut pun. Pantasnya kau ini..."

Gadis itu memandang seperti orang menimbang-nimbang, menggeleng sana-sini seperti seorang gadis remaja menaksir sepotong baju baru yang akan dipilihnya.

"Pantasnya jadi apa?" tanya Sim Houw yang sudah siap untuk tertawa lagi karena baru sikap gadis itu sudah begitu menyenangkan dan menggelikan. Dia tidak mungkin bisa marah dikatakan apa saja oleh gadis seperti ini!

"Hemm... jadi petani dusun, terlalu tampan dan kulitmu terlalu halus. Jadi seorang kutu buku! Yah, seorang kutu buku, yang kerjanya setiap hari hanya baca buku, melamun, baca buku sambil menangis sendiri, tertawa sendiri..."

"Wah, seperti orang gila? Menangis sendiri tertawa sendiri?"

"Bukan gila. Aku melihat semua kutu buku begitulah. Kalau cerita yang dibacanya itu menyedihkan dan mengharukan, dia menangis sendiri, kalau ada yang lucu, ketawa-ketawa sendiri, memang seperti orang gila, tapi bukan. Ehh, benarkah kau ini bernama Sim Houw dan yang dijuluki Pendekar Suling Naga?"

"Namaku memang Sim Houw dan tentang julukan itu adalah orang-orang lain yang menyebutnya, aku sendiri tidak pernah merasa menjadi pendekar."

"Akan tetapi kata suci-ku, Pendekar Suling Naga mempunyai sebuah pusaka, yaitu Liong-siauw-kiam!"

Sim Houw dapat menduga bahwa kedatangan gadis ini tentu ada hubungannya dengan pedang itu, maka dia pun mencabut Liong-siauw-kiam dari sarungnya. "Benda inilah yang disebut Liong-siauw-kiam, suling yang kutiup tadi."

Sepasang mata yang indah itu terbelalak. Ia melihat sebatang kayu semacam tongkat berbentuk naga, berlubang-lubang seperti suling, namun tajam juga runcing bagaikan pedang. Akan tetapi benda itu hanya dari kayu, buruk kehitaman pula. "Itu? Yang kau tiup tadi? Itukah yang disebut Liong-siauw-kiam dan diperebutkan oleh begitu banyak orang? Aihhh, apakah mereka semua itu sudah gila?"

Sim Houw menyarungkan lagi pedangnya, "Gila? Mereka siapa yang gila?"

"Tentu saja yang memperebutkannya dengan taruhan nyawa. Bukankah itu pedang yang tadinya berada di tangan kakek Pek-bin Lo-sian dan diperebutkan? Engkau juga termasuk yang mungkin gila, memperebutkan pedang kayu seperti itu dengan taruhan nyawa. Dijual tidak akan laku sepuluh tael perak! Engkau, suci-ku yang berjuluk Bi-kwi, juga Sam Kwi guru-guruku, mereka itu juga sudah gila. Aku pun termasuk yang sudah gila karena aku mau saja mewakili suci-ku untuk merampas pedang macam itu darimu. Kalau bukan karena mewakili suci, huh, diberi juga aku sendiri tidak sudi! Apa lagi harus merampas segala macam!"

Sim Houw terkejut, alisnya berkerut dan rasa kecewa yang amat besar menyelinap di dalam hatinya. Gadis ini murid Sam Kwi? Dan ia datang diutus oleh Bi-kwi, wanita iblis jahat itu untuk merampas pedang pusaka ini? Sungguh sukar untuk dipercaya. Dan pandangannya pun berubah!

Dia kini menganggap bahwa semua kelucuan gadis ini tadi dibuat-buat saja, sengaja untuk menjatuhkan hatinya, untuk merayunya! Dan memang gadis ini tadi telah berhasil menarik hatinya, membuat dia merasa suka sekali kepada gadis ini. Akan tetapi begitu dia mendengar bahwa gadis ini murid Sam-Kwi, segera dia usir semua rasa suka itu, walau pun dengan hati penuh penyesalan dan kekecewaan.

Tidaklah aneh sikap Sim Houw ini. Bukankah kita semua juga mendasari rasa suka dan tidak suka melalui penilaian dan semua penilaian ini dipengaruhi perhitungan untung atau rugi? Baik untung rugi batin mau pun untung rugi lahir. Kalau menguntungkan kita, maka kita menilai orang itu sebagai orang baik, sebaliknya kalau merugikan kita, kita menilai orang itu sebagai orang tidak baik.

Kita suka atau tidak suka pada seseorang berdasarkan penilaian itu! Tak mengherankan apa bila seseorang itu bisa hari ini baik dan besok tidak baik, hari ini dibenci tapi besok disuka, sebab perbuatan-perbuatannya tentu saja bisa menguntungkan atau merugikan, hari ini menguntungkan, besok merugikan dan sebaliknya dan selanjutnya.

Kalau saja kita dapat menghadapi apa dan siapa saja TANPA PENILAIAN INI, tentu kita akan terbebas dari pada rasa suka atau tidak suka kepada sesuatu atau seseorang. Dengan kebebasan seperti ini, barulah sinar cinta kasih dapat menyinari batin.

"Hemm, jadi engkau ini murid Sam Kwi? Dan datang ke sini mencari aku untuk mewakili suci-mu, mencoba untuk merampas Liong-siauw-kiam?" tanya Sim Houw. Dia terheran-heran mengapa Sam Kwi dan Bi-kwi mengutus seorang gadis yang tingkatnya masih seperti kanak-kanak ini.

Bi Lan mengangguk. "Akan tetapi menurut suci, ia pernah kalah olehmu dan menurut ceritanya, engkau lihai bukan main. Agaknya aku pun bukan tandinganmu dan aku akan gagal mengalahkan engkau untuk merampas pusaka itu."

"Kalau begitu, mengapa engkau datang juga, seorang diri tanpa pembantu pula? Apa yang memaksamu untuk nekat mencariku kalau engkau sudah merasa bahwa engkau tidak akan berhasil merampas Liong-siauw-kiam dari tanganku?" tanya pula Sim Houw, suaranya tidak lagi ramah karena dia menganggap gadis ini nekat atau jahat atau menggunakan siasat pula dengan modal kecantikan, kemanisan dan kepandaiannya bicara.

"Yang memaksa diriku adalah janji dan sumpahku kepada suci. Aku telah bersumpah kepada suci untuk merampaskan pusaka itu dari tanganmu, maka aku memaksa diri untuk datang juga mencarimu. Kalau aku gagal dan tewas di tanganmu, bagaimana pun juga aku sudah memenuhi janji dan sumpahku. Sebaliknya kalau aku tidak berani melakukannya, biar pun aku tetap hidup, aku akan menjadi orang yang mengingkari

sumpahnya sendiri, dan berarti hidup tanpa isi. Bagiku, lebih baik mati melaksanakan sesuatu yang gagah dari pada hidup sebagai orang tanpa guna."

Kembali Sim Houw tertegun. Kata-kata itu semua keluar dari dalam hati anak itu sendiri ataukah memang sudah dihafalkan sebelumnya, merupakan siasat untuk menjatuhkan hatinya? Saking terpengaruh benar oleh ucapan Bi Lan, dia bengong terlongong saja.

"Heiiii! Kau mendengar atau tidak? Aku mau merampas Liong-siauw-kiam! Kau berikan kepadaku atau terpaksa aku menggunakan kekerasan merampasnya darimu!"

Ditegur demikian, barulah Sim Houw sadar. Bagaimana pun juga, anak perempuan ini murid Sam Kwi, agaknya tidak mungkin baik walau pun memiliki daya tarik yang luar biasa dari pribadinya. Dan karena kedatangannya untuk merampas Liong-siauw-kiam, maka harus dihadapi dengan kekerasan, biar pun sifatnya untuk memberi hajaran saja.

"Mau merampas Pedang Suling Naga? Boleh, silakan saja kalau kau mampu," katanya tenang.

Bi Lan sendiri memang masih belum percaya kalau orang yang di depannya ini memiliki ilmu kepandaian yang demikian dipuji-puji suci-nya, maka ia pun tidak main-main lagi dan ingin mengujinya sendiri. Mula-mula ia menggerak-gerakkan kedua lengannya dan Sim Houw merasa ngeri juga mendengar, biar pun perlahan, bunyi berkerotokan pada kedua lengan itu. Seorang gadis begini muda dan cantik menarik, namun memiliki ilmu kepandaian yang hanya pantas dimiliki orang sesat!

"Orang she Sim, awas sambut seranganku ini!" bentak Bi Lan dan ia telah menyerang dengan Ilmu Silat Hek-wan Sip-pat-ciang (Ilmu Silat Delapan Jurus Lutung Hitam) yang hebat.

Ilmu ini adalah ilmu andalan Hek-kwi-ong (Raja Iblis Hitam) dan memang hebat sekali gerakannya. Mula-mula Bi Lan mempergunakan jurus Hek-wan Pai-san (Lutung Hitam Mendorong Gunung), kedua lengannya itu didorongkan ke arah dada lawan sambil mengerahkan tenaga sinkang. Hebatnya dari ilmu ini, ketika Sim Houw menarik mundur tubuhnya untuk mengelak, kedua lengan gadis itu masih terus mulur sedangkan kedua tangannya dengan jari-jari terbuka masih menuju ke dada lawan!

Kiranya lengan gadis muda itu dapat memanjang seperti karet. Dan ini pun kehebatan dari ilmu yang didapatnya dari ciptaan Hek-kwi-ong. Biar pun kedua lengan Bi Lan tidak dapat memanjang seperti kalau Hek-kwi-ong sendiri yang melakukannya, namun sudah sempat membuat Sim Houw terkejut.

"Ehhh...!" Serunya ketika di luar perhitungannya, kedua tangan yang sudah dielakkan itu masih mampu mengejar terus.

Terpaksa dia menggunakan kelincahan kakinya untuk melangkah ke kiri dan menarik kembali tubuhnya. Akan tetapi, Bi Lan sudah menyusulkan jurus Hek-wan-hoan-hwa (Lutung Hitam Mercari Bunga) dan kedua tangannya sudah membalik dan kalau tangan kanan mencengkeram ke kepala lawan, tangan kiri menghantam ke lambung kanan.

Gerakannya cepat dan kedua kakinya berloncatan lincah seperti gerakan seekor lutung. Ilmu silat ini berbeda dengan Ilmu Silat Kauwkun (Silat Monyet) yang mengandalkan kecepatan, melainkan lebih mengandalkan tenaga sinkang dan juga keanehan kedua lengan yang dapat memanjang.

Namun kini Sim Houw telah mengetahui keistimewaan kedua lengan yang dapat mulur itu, maka menghadapi serangan-serangan Ilmu Silat Hek-wan Sip-pat-ciang itu, dia pun mengandalkan kelincahan tubuhnya dan kalau mengelak, ditambahnya jarak mengelak itu sehingga lebih jauh dari biasa. Dengan demikian, lima kali serangan dari lima jurus yang dipilihnya dari delapan belas jurus Hek-wan Sip-pat-ciang itu gagal mengenai tubuh Pendekar Suling Naga dan Bi Lan cepat sudah mengganti ilmu silatnya.

Kini, tanpa banyak cakap lagi ia sudah menyerang dengan lebih dahsyat karena kini kedua kakinya yang melakukan penyerangan. Bukan serangan biasa, tetapi tendangan-tendangan yang susul-menyusul dan kedua kakinya itu datang dari segenap penjuru menendang, menyepak, mendorong dari samping dari depan dan secara langsung ke belakang. Kedua kakinya dengan hidup dan cepatnya melakukan serangan bertubi-tubi. Itulah Ilmu Tendangan Pat-hong-twi (Tendangan Delapan Penjuru Angin), keahlian dari Im-kan-kwi (Iblis Akhirat), orang ke dua dari Sam Kwi.

Kembali Sim Houw kagum, akan tetapi juga merasa sayang. Tendangan-tendangan itu memang dahsyat, akan tetapi kadang-kadang nampak amat kasar tanpa mengindahkan segi keluwesannya, tanpa memperhitungkan segi keindahan seni tarinya yang terdapat dalam semua gerakan ilmu silat. Kadang-kadang nampak lucu seperti seekor monyet menari-nari.

Akan tetapi dia tidak berani memandang rendah karena dia sudah maklum bahwa biar pun masih muda, ternyata gadis ini memang telah memiliki tingkat ilmu silat yang cukup tinggi. Dia sudah tak begitu ingat lagi keadaan Bi-kwi beberapa tahun yang lalu ketika menyerangnya, akan tetapi agaknya gadis ini tidak kalah lihai dari suci-nya itu.

Saat Sim Houw menggunakan lengannya menangkis sambil mengerahkan sinkang-nya, tubuh Bi Lan terhuyung-huyung dan berputaran. Ia terkejut sekali. Ilmu tendangannya itu, begitu tertangkis, membuat tubuhnya terputar kehilangan keseimbangan. Maka dengan gemas ia mengubah lagi ilmu serangannya, dan sekali ini mengeluarkan Ilmu Hun-kin-tok-ciang!

Dari telapak tangannya keluar lagi bunyi berkerotokan dan nampak pula ada uap agak kehitaman saat kedua tangan itu bergerak. Gerakannya kaku, seolah-olah kedua lengan gadis itu tidak dapat ditekuk, akan tetapi hebatnya luar biasa karena itulah ilmu silat dari Si Iblis Mayat Hidup, orang ke tiga dari Sam Kwi. Hun-kin-tok-ciang (Tangan Beracun Putuskan Otot) memang mengandung hawa beracun, dan jari-jari tangan yang nampak kaku itu menotok sana-sini seperti sumpit-sumpit baja yang mampu membikin putus otot tubuh lawan kalau mengenai sasaran.

"Ihhh...!" Sim Houw mencela ilmu yang dianggapnya keji ini.

Dan dia pun kini menyambut, bukan hanya mengelak terus, melainkan menangkis dan membalas dengan tamparan-tamparan dan tendangan-tendangan untuk merobohkan lawan tanpa melukai hebat. Akan tetapi, ternyata Bi Lan cukup lincah dan dapat pula menghindarkan diri dari serangan-serangan balasan itu. Dan beberapa jurus kemudian, melihat betapa Ilmu Hun-kin-tok-ciang juga tidak sanggup membuat ia mendesak lawan, ia mempergunakan ilmu simpanannya, yaitu Sam Kwi Cap-sha-kun!

Inilah Ilmu Tiga Belas Jurus yang diciptakan bersama oleh Sam Kwi setelah mereka bertapa selama satu tahun. Ilmu yang sengaja mereka ciptakan untuk menghadapi Pendekar Suling Naga yang menurut penuturan murid mereka amat lihai itu.

Dan kini Sim Houw benar-benar terkejut. Hebat sekali memang ilmu itu. Ketika Bi Lan mulai menyerangnya, dari kedua tangan gadis itu keluar suara bercuitan dan ilmu ini memang menggunakan tenaga Kiam-ciang (Tangan Pedang), hanya gerakan-gerakan silatnya saja yang mereka susun secara teliti. Dan memang ampuh bukan main.

Gerakan-gerakannya aneh, kedua tangan itu tiada ubahnya sepasang pedang yang menyerang dengan kekuatan yang luar biasa. Sim Houw hampir saja celaka ketika tangan kiri Bi Lan menyambar ke arah lambung. Untung dia masih sempat miringkan tubuhnya dan bajunya terkait robek oleh tangan yang berubah seperti pedang tajamnya itu!

"Aih, engkau sungguh nekat!" bentaknya marah.

"Serahkan Liong-siauw-kiam atau aku akan menyerangmu terus sampai mati!" bentak Bi Lan.

"Sratttttt...!"

Pedang kayu berbentuk naga itu dicabut karena Sim Houw mulai merasa kewalahan menghadapi Sam Kwi Cap-sha-ciang. "Inilah pusaka itu, tetapi bukan untuk diserahkan kepada siapa pun juga, melainkan untuk melawan siapa saja yang berniat buruk."

Bi Lan melanjutkan serangannya dengan menggunakan Cap-sha-ciang itu, hatinya agak girang karena ternyata ilmu ciptaan tiga orang gurunya ini memang ampuh sehingga lawannya terdesak dan terpaksa mengeluarkan pedang itu. Kalau pedang kayu begitu saja, mana ia takut? Pedang baja saja ia tidak gentar, dapat menggunakan kekebalan Ilmu Kulit Baja yang sudah dipelajarinya dari Im-kan-kwi Apa lagi sebatang pedang kayu! Huh, mainan kanak-kanak pikirnya.

"Wirrr-wirrrrr...!"

Nampak sinar berkelebatan, sinar hijau kehitaman dan mula-mula terdengar desir angin, akan tetapi kemudian terdengar suara melengking-lengking.

Gadis itu menjadi kaget bukan main. Jurus-jurus Cap-sha-ciang yang hebat itu seketika seperti kacau gerakannya. Ia pun merasa tenaganya lemas karena jantungnya tergetar oleh suara suling itu! Baru ia tahu bahwa pusaka itu memang benar-benar hebat dan ampuh, ketika dimainkan oleh pendekar itu seolah-olah ada bayangan seekor naga yang mengamuk sambil melengking-lengking!

Dari pedang itu keluar tenaga yang hebat karena ketika dia dengan nekat mengadu tangannya yang terisi hawa Kiam-ciang (Tangan Pedang) dengan sinar itu, selain dia merasa tangannya menjadi nyeri, juga tubuhnya terdorong dan hampir saja dia roboh. Dengan amat marah dan penasaran, gadis itu menyerang lagi dengan tangan kirinya, menebaskan tangan itu ke arah leher lawan.

"Takkkk!"

Tangan itu tertangkis pedang suling dan menempel pada senjata itu. Ada tenaga sedot yang luar biasa kuatnya dari suling itu yang membuat tangannya melekat dan betapa pun ia hendak menarik tangannya, ia tak berhasil.

"Wuuuuttt...!"

Kini tangan kanannya yang menyambar. Tubuh lawan menyelinap ke arah belakang melalui kanannya.

Bi Lan mengejar dengan hantaman tangan yang mengandung hawa Kiam-ciang ke belakang, akan tetapi tangan kiri lawan menangkap pergelangan tangan kanannya dan tiba-tiba saja tubuhnya ditelikung dengan kedua lengannya ditarik ke belakang oleh lawan yang sudah berada di belakangnya!

Dengan keadaan seperti itu, tentu saja Bi Lan tidak berdaya. Akan tetapi ia adalah murid Sam Kwi yang juga pernah menerima gemblengan Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir bersama isterinya, maka ia masih belum kehabisan akal walau pun kedua lengannya sudah ditelikung ke belakang.

Tiba-tiba ia mengeluarkan suara bentakan nyaring dan kakinya sudah menyepak ke belakang, lebih kuat dari sepakan seekor kuda! Dan tentu saja kaki itu menuju ke arah selangkangan lawan, tempat yang paling lemah dan berbahaya bagi kaum pria kalau diserang!

Kalau sepakan itu hanya sepakan biasa, tentu Sim Houw masih mampu menangkis dengan lututnya atau mengelak dengan miringkan tubuhnya. Akan tetapi sepakan itu adalah sepakan dari Ilmu Tendangan Pat-hong-twi yang hebat. Memang, kalau Sim Houw mau mendahului, dia bisa merobohkan Bi Lan lebih dahulu sehingga sepakannya kandas di tengah jalan, akan tetapi dia tidak ingin mencelakakan gadis ini, hanya ingin mengalahkannya tanpa melukainya untuk memberi hajaran. Melihat sepakan yang berbahaya ini, tidak ada lain jalan baginya kecuali melepaskan kedua lengan itu dan melompat jauh ke belakang.

Bi Lan cepat membalikkan tubuh. Dengan muka merah saking marahnya, dia mulai memasang kuda-kuda yang aneh. Tubuhnya merendah seperti hendak tiarap dan itulah pembukaan dari Ilmu Sin-liong Ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti) yang pernah dia pelajarinya dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir!

Mula-mula Sim Houw melihat dengan merasa lucu dan karena kasihan dia menyimpan pedang pusakanya kembali, ingin menghadapi dan mengalahkan gadis itu dengan tangan kosong saja, kecuali kalau dia terdesak lagi. Tiba-tiba dengan suara bentakan panjang dan nyaring, tubuh gadis itu bergerak, bagaikan seekor naga saja, langsung tubuh yang tadinya hampir tiarap itu menerjang ke depan, menyerang lawan seperti terbang saja!

Bukan main terkejut rasa hati Sim Houw karena dia seperti pernah mendengar tentang ilmu ini, bahkan pernah melihat dimainkan orang. Dia cepat mengelak dan memutar lengan untuk menangkis, namun demikian hebatnya serangan itu sehingga tubuhnya sendiri terpelanting ke kiri! Hampir saja dia terbanting roboh kalau dia tidak cepat-cepat membuang dirinya dan membuat gerakan jungkir balik! Dia dapat berdiri kembali dan memandang dengan mata terbelalak!

"Rasakan kau sekarang!" seru Bi Lan dengan girang dan kembali ia menerjang maju, kini gerakannya semakin aneh dan dari kedua telapak tangannya keluar angin berdesir.

Itulah Ban-tok Ciang-hoat yang pernah dipelajarinya dari nenek Wan Ceng, isteri dari pendekar Kao Kok Cu yang berlengan satu, Sang Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir itu! Kembali Sim Houw terkejut dan cepat-cepat dia melompat lagi ke belakang karena sekarang dia teringat akan gerakan ilmu-ilmu aneh tadi.

"Heiii, berhenti dulu. Kau hebat! Apakah engkau atau Sam Kwi telah mencuri ilmu dari Istana Gurun Pasir?"

Bi Lan bertolak pinggang, matanya hampir bulat karena dibelalakkan marah, kedua pipinya merah sekali karena selain marah ia juga telah bekerja keras tadi sehingga denyut darahnya berjalan cepat, keringatnya membasahi dahi dan leher.

"Kau sendiri pencuri perampok bajak copet maling!" Ia memaki-maki marah. "Selama hidup aku tak pernah mencuri! Jangan menuduh yang bukan-bukan kau!"

Sim Houw tidak dapat marah dimaki-maki karena cara memaki itu nampak lucu. Dalam keadaan marah sekali pun gadis ini masih nampak lucu dan mulai Sim Houw menduga bahwa memang pembawaan, pribadi gadis ini yang lincah jenaka dan lucu, sama sekaii bukan suatu permainan sandiwara. Andai kata semua tadi hanya sandiwara atau rayuan tentu setelah berkelahi, sikap pura-pura itu akan hilang. Akan tetapi gadis ini tetap saja lucu!

"Apa anehnya kalau menuduh mencuri kepada Sam Kwi? Bukankah mereka terkenal sebagai datuk-datuk kaum sesat, raja-raja iblis di antara para penjahat?"

"Sam Kwi boleh melakukan apa saja, akan tetapi aku bukan Sam Kwi dan Sam Kwi bukan aku! Aku memang pernah menjadi murid mereka, akan tetapi aku menjadi murid untuk belajar silat, bukan belajar mencuri!"

"Kalau begitu, dari mana engkau dapat memainkan ilmu silat dari keluarga Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir?"

"Huh! Itu masih belum, sobat!" kata Bi Lan mengejek. "Kalau saja Ban-tok-kiam masih berada di tanganku, pasti akan kubikin buntung pedang pusakamu yang dari kayu itu!"

"Ban-tok-kiam! Itu milik dari isteri pendekar majikan Istana Gurun Pasir!" teriak Sim Houw semakin heran. "Bagaimana pula bisa menjadi milikmu?"

Kembali Bi Lan tersenyum mengejek, bibirnya yang merah basah dan mungil itu berjebi.
"Kau ingin mendengar penjelasanku mengenai keluarga Istana Gurun Pasir dan aku?"

"Tentu saja... tentu saja, apa hubunganmu dengan mereka?"

"Kau boleh minta maaf dulu, baru aku mau menceritakan!"

"Minta maaf?" Sim Houw memandang heran. Ada-ada saja permintaan gadis ini yang aneh-aneh dan di luar dugaan. "Untuk apa?"

"Karena kau tadi menuduh aku mencuri."

Hampir Sim Houw tertawa bergelak, akan tetapi dia menahan rasa gelinya dan dia pun tersenyum. "Baiklah, aku minta maaf atas tuduhanku tadi. Akan tetapi, lebih baik usap dulu keringatmu. Lihat, dahi dan lehermu basah semua!" Dia merasa risi dan kasihan melihat betapa peluh mengalir membasahi leher baju dan yang dari dahi juga mulai menetes ke bawah membasahi pipi.

Bi Lan tercengang. Baginya, lawannya ini juga aneh sekali dan dia pun lalu menyeka peluhnya dengan sapu tangan biru yang dikeluarkannya dari saku bajunya. "Dengarlah, Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir atau majikan Istana Gurun Pasir yang bernama Kao Kok Cu, dengan isterinya yang bernama nenek Wan Ceng, adalah guru-guruku!"

"Wah, mana mungkin...!"

"Mungkin saja! Buktinya begitu kok tidak mungkin. Buktinya mereka telah mengajarkan ilmu silat kepadaku selama satu tahun, bahkan subo Wan Ceng sudah meminjamkan Ban-tok-kiam kepadaku, akan tetapi pedang itu dirampas oleh orang lain."

Sukar untuk tidak percaya kepada omongan seorang gadis seperti ini, tetapi agaknya tidak masuk di akal pula kalau murid Sam Kwi bisa menerima pelajaran silat dari pendekar sakti itu dan isterinya.

"Nona, ketahuilah bahwa aku menganggap keluarga Kao dari Istana Gurun Pasir itu sebagai para locianpwe yang kuhormati dan kukagumi di samping keluarga dari Pulau Es. Mereka adalah keluarga sakti yang gagah perkasa. Kalau engkau menjadi murid suami isteri pendekar Kao itu, maka tentu saja aku tidak berani mengangkat tangan melawanmu dan bagiku engkau bukan seorang musuh. Sekarang mari kita duduk dan ceritakan kepadaku bagaimana di satu pihak engkau bisa menjadi murid Kao locianpwe, hal yang memang patut kulihat pada dirimu, tapi di lain pihak engkau pun menjadi murid Sam Kwi dan bahkan menjadi utusan Bi-kwi untuk merampas Liong-siauw-kiam."

Sim Houw sudah mengambil tempat duduk lagi di atas batu yang tadi dipakainya bersila ketika dia meniup suling dan mempersilakan Bi Lan untuk duduk pula di atas batu-batu di depannya.

Akan tetapi Bi Lan menolak. "Nanti dulu! Enak saja engkau mengajak aku mengobrol begitu saja. Aku datang untuk merampas pedang pusaka Suling Naga, bukan untuk kongkouw (ngobrol-ngobrol) denganmu!"

"Kita bukan hanya bicara tentang dirimu, akan tetapi juga tentang pedang pusaka ini. Percayalah, aku tentu akan membantumu agar engkau tidak sampai hidup sebagai orang yang tidak memenuhi janji dan sumpah sendiri."

"Benar? Tidak bohong?"

Sim Houw menggeleng kepalanya. "Aku tidak pernah berbohong."

"Kalau perlu kau akan memberikan pusaka itu kepadaku?"

"Kalau perlu, boleh saja." Sim Houw tersenyum.

"Sumpah dulu kau tidak bohong, baru aku mau duduk mengobrol!"

Sim Houw tersenyum lebar. Kini dia mengerti. Gadis ini pada dasarnya adalah seorang gadis yang berjiwa pendekar, yang baik budi, jauh dari watak kejam dan jahat dan mungkin karena melihat sifat-sifat baik inilah maka seorang sakti seperti majikan Istana Gurun Pasir mau mengajarkan ilmu-ilmu kepadanya.

Akan tetapi karena menjadi murid Sam Kwi dan hidup di dalam lingkungan para datuk sesat, tentu saja dia pun ketularan watak-watak yang aneh dan mau enaknya sendiri saja. Watak-watak yang buruk dari Sam Kwi dan watak-watak pendekar dari suami isteri Istana Gurun Pasir itu agaknya bercampur dan menciptakan watak yang lucu dan aneh pada diri gadis ini.

"Baiklah, kalau perlu aku akan memberikan pusaka Suling Naga kepadamu dan aku akan membantumu, aku bersumpah bahwa aku tidak berbohong."

Bi Lan tertawa dan Sim Houw merasa luar biasa sekali, seolah-olah sinar matahari di pagi hari itu tiba-tiba saja menjadi semakin cerah, suara burung-burung di dalam pohon menjadi semakin merdu dan bau-bau rumput dan daun pohon dan bunga di sekitar tempat itu menjadi semakin harum!

Demikianlah keadaan hati yang tidak dibebani rasa duka! Kalau segala macam rasa duka, kecewa, sesal dan sengsara hati lenyap dari batin kita, maka panca indera kita akan bekerja lebih peka lagi dan kita akan lebih dapat menikmati segala keindahan di dalam kehidupan ini!

Bi Lan yang tersenyum cerah karena hatinya merasa lega itu kini duduk di atas batu hitam, dekat dengan Sim Houw sehingga pria itu mampu menangkap bau badan gadis yang berkeringat itu. Bau yang aneh dan terasa sampai ke jantungnya, yang mampu menggerakkan semua kejantanan dalam dirinya, yang tiba-tiba menimbulkan gairah, mendorong perasaan ingin sekali semakin dekat dengan gadis itu dan kalau mungkin, selamanya tidak akan terpisah darinya dan akan selalu dapat mencium bau yang khas itu!

"Nah, sebelum aku mulai bercerita, sebagai tuan rumah yang baik, engkau harus lebih dulu menceritakan kepadaku, apakah benar namamu Sim Houw dan bagaimana engkau bisa memperoleh pedang pusaka itu dan sebagainya lagi mengenai dirimu."

Kembali Sim Houw tersenyum. Dia sudah lupa lagi bahwa selama bertahun-tahun ini dia hampir tak pernah atau jarang sekali tersenyum dan di pagi hari sekali, seolah-olah sinar matahari dan di pagi hari ini, semenjak bertemu dengan gadis itu, entah sudah berapa kali dia tersenyum, bahkan tertawa. Senyum yang benar-benar langsung keluar dari perasaan hatinya, bukan sekedar senyum pengantar sopan santun seperti yang nampak pada senyum kebanyakan orang.

"Namaku Sim Houw dan tentang pedang ini..."

"Nanti dulu! Namamu Sim Houw dan usiamu tadi kau katakan tiga puluh tahun? Siapa isterimu?"

Tiba-tiba saja muka pendekar itu menjadi merah sekali, kemudian agak pucat dan dia menundukkan mukanya, memejamkan sebentar kedua matanya, kemudian setelah dia mengangkat mukanya memandang gadis itu wajahnya sudah pulih kembali dan bahkan senyumnya sudah membayang lagi di bibirnya, "Aku tidak punya isteri..."

"Ahh...! Sudah... sudah matikah ia? Atau... bercerai?"

Sim Houw menggeleng kepalanya perlahan-lahan. "Aku belum pernah beristeri."

"Aneh, seusia engkau ini belum beristeri? Tetapi... suci-ku pun usianya sudah sebaya denganmu dan belum bersuami pula. Cuma... ia… ia mempunyai banyak sekali pacar! Berganti-ganti, apakah... apakah engkau pun begitu?"

"Begitu bagaimana maksudmu?" tanya Sim Houw hampir membentak.

"Seperti suci-ku itu? Berganti-ganti pacar?"

Kalau bukan gadis itu yang berkata demikian, ingin rasanya Sim Houw menampar mulut itu. "Tidak! Jangan engkau samakan semua orang seenakmu saja. Bukankah engkau sendiri, yang menjadi sumoi-nya, tidak sama dengan suci-mu itu, berganti-ganti pacar?"

"Aku sih tidak sudi! Aku benci laki-laki mata keranjang!"

"Nah, engkau dengarkan saja, kalau begini terus ceritaku tidak akan ada habisnya! Aku bernama Sim Houw, belum punya isteri, dan kedua ayah ibuku sudah meninggal dunia. Guruku bernama Kam Hong yang berjuluk Pendekar Suling Emas dan tinggal di Istana Khong-sim Kai-pang, di puncak Bukit Nelayan, tak sangat jauh dari sini. Cukup bukan tentang diriku?"

Bi Lan yang tadi dibentak, sekarang mengangguk-angguk. "Sudah cukup jelas, terutama bahwa selain belum pernah beristeri, engkau tidak pernah berganti-ganti pacar..." Dia tersenyum memandang kepada Sim Houw yang kini juga tersenyum senang. "Dan bagaimana tentang Liong-siauw-kiam itu?"

"Seorang kakek pertapa di Himalaya yang bernama Pek-bin Lo-sian, aku yakin engkau tentu mengenal nama itu karena dia masih terhitung susiok (paman guru) dari Sam Kwi, telah merasa tua dan ingin mewariskan pedang pusaka Suling Naga kepada seseorang yang dianggapnya cukup pantas untuk memilikinya. Dia tidak suka kepada tiga orang keponakannya, yaitu Sam Kwi, dan dia lalu mulai mencari orang yang akan mampu mengalahkan dirinya, karena dia hanya akan memberikan pusaka ini kepada orang yang mampu mengalahkannya. Entah berapa banyak sudah orang yang roboh di tangannya, luka atau mati, ketika dia mencari calon pemilik baru dari Liong-siauw-kiam ini. Akhirnya dia bertemu denganku dan kebetulan aku dapat mengalahkannya maka dia menyerahkan senjata pusaka ini kepadaku."

Bi Lan mengangguk-angguk. "Jadi engkau tidak merampasnya atau mencurinya dari kakek itu? Aku percaya ceritamu. Dan tidak aneh kalau engkau menang, karena ilmu kepandaianmu memang amat hebat. Aku sendiri pun bukan lawanmu. Kalau kau mau membunuhku dengan senjata itu tentu mudah saja. Heiii...! Mengapa...?"

Tiba-tiba gadis itu meloncat dari tempat duduknya dan gerakannya yang tiba-tiba itu mengejutkan Sim Houw sehingga pemuda ini pun terloncat bangun.

"Mengapa... apa...?" tanyanya bingung oleh karena gadis itu kembali telah memandang kepadanya dengan mata melotot marah.

"Mengapa engkau tidak membunuhku atau setidaknya merobohkan aku? Padahal jelas bahwa kedatanganku ini untuk merampas Liong-siauw-kiam? Ehh, engkau... engkau... bukan sebangsa jai-hwa-cat, ya?"

Kembali Sim Houw menjadi gemas dan ingin menampar mulut itu kalau saja yang bicara orang lain.

"Kenapa kau bertanya begitu?" balasnya, tentu saja dia mendongkol karena jai-hwa-cat (penjahat pemerkosa wanita) adalah kejahatan yang paling dibencinya.

"Karena sudah banyak sekali kulihat orang-orang yang ilmunya tinggi, bersikap baik kepada wanita hanya untuk maksud-maksud tertentu yang rendah dan hina. Tetapi... tetapi... ahhh, engkau tentu bukan orang macam mereka itu. Aku percaya padamu, maafkan pertanyaanku tadi, ya?"

Ucapan yang disertai senyum ini sekaligus menghapus bersih kedongkolan hati Sim Houw. "Sekarang ceritakan tentang dirimu dan tentang hubunganmu dengan keluarga Kao dari Istana Gurun Pasir."

"Sam Kwi bukan saja guru-guruku, tetapi juga penolongku dan penyelamat nyawaku. Ketika aku berusia sepuluh tahun, aku dan ayah ibuku meninggalkan kampung halaman kami di selatan untuk lari mengungsi karena ada perang pemberontakan dan serbuan dari orang-orang Birma. Di tengah perjalanan, kami dihadang pasukan orang Birma. Ayah ibuku tewas dan aku hampir celaka. Kalau tidak ada Sam Kwi yang tiba-tiba muncul, tentu aku mengalami nasib seperti ibuku, diperkosa oleh mereka sampai mati."

Gadis itu memejamkan kedua matanya untuk mengusir pemandangan tentang ibu dan ayahnya itu yang membayang dalam ingatannya. Diam-diam Sim Houw merasa terharu sekali dan juga kasihan. Pantas gadis ini memiliki watak yang aneh. Begitu kecil sudah mengalami musibah yang demikian hebat.

"Nah, semenjak itulah aku menjadi murid Sam Kwi setelah mereka bertiga membunuh semua anggota pasukan Birma itu. Aku berhutang budi dan mereka baik sekali padaku. Akan tetapi suci-ku Bi-kwi, tidak baik kepadaku. Ia yang mewakili Sam Kwi melatihku, akan tetapi latihan-latihan itu diselewengkan sehingga aku keracunan dan hampir tewas kalau tidak pada suatu hari, di dalam hutan, aku bertemu dengan suhu dan subo dari Istana Gurun Pasir itu. Merekalah yang mengobatiku sampai sembuh dan mengajarkan ilmu-ilmu silat sampai setahun lamanya."

Sim Houw mengangguk-angguk. Kini dia mengerti dan semakin kagum. Sejak berusia sepuluh tahun gadis ini menjadi murid Sam Kwi, akan tetapi tidak tumbuh dewasa menjadi seperti Bi-kwi, hal itu sungguh mengagumkan, tanda bahwa memang gadis ini memiliki dasar watak yang baik dan kuat.

"Lalu bagaimana engkau sampai bisa hutang budi juga kepada Bi-kwi, padahal ia yang hampir mencelakaimu dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang sengaja disesatkan itu?"

"Bi-kwi bertempur denganmu dan kalah, lalu Sam Kwi bertapa selama satu tahun untuk menciptakan ilmu silat baru yang hebat untuk kami dapat menghadapimu..."

"Ahh, ilmu silat yang hebat tadi? Bukan main, memang Sam Kwi lihai..."

"Itulah Ilmu Sam Kwi Cap-sha-ciang. Setelah mereka berhasil menciptakan ilmu baru itu, mereka mengajarkannya kepada aku dan Bi-kwi, lalu kami berdua menerima tugas untuk mencarimu dan merampas Liong-siauw-kiam. Sam Kwi lalu mengadakan pesta makan minum untuk mengucapkan selamat jalan kepada kami dan dalam kesempatan itu, aku dibikin mabok, ditawan oleh Sam Kwi untuk diperkosa..."

"Ahhh...! Betapa kejinya!" Sim Houw hampir meloncat saking marah dan kagetnya.

"Hal seperti itu biasa saja bagi mereka. Bi-kwi juga sudah mereka perlakukan demikian sehingga selalu menjadi murid juga menjadi kekasih mereka. Aku tidak sudi melayani mereka. Mereka bermaksud menundukkan aku seperti Bi-kwi, akan tetapi aku tidak mau. Mereka mengancam akan memperkosa, dan ketika itulah Bi-kwi turun tangan, membebaskan aku dan kami melarikan diri. Akan tetapi aku lalu harus membuat janji dan sumpah bahwa aku akan membantunya mendapatkan kembali Liongsiauw-kiam."

Sim Houw mengangguk-angguk dan tertarik sekali. Diam-diam dia semakin kagum kepada Bi Lan. Gadis ini sudah pernah hampir tewas oleh Bi-kwi, akan tetapi sekali ditolong, ia bersumpah membalas budi itu

dan sekali bersumpah ia akan melaksanakan walau bertaruh nyawa. Sukar mencari seorang gadis berhati baja seperti ini, juga yang bernasib malang sekali terjatuh ke dalam lingkungan kaum sesat.

"Kemudian bagaimana?"

Dengan singkat Bi Lan lalu menceritakan perjalanannya dengan Bi-kwi sampai ia hampir pula menjadi korban dan hampir diperkosa oleh Bhok Gun, cucu murid Pek-bin Lo-sian. "Karena dua kali mengalami peristiwa seperti itu, hampir diperkosa oleh Sam Kwi yang mula-mula baik kepadaku, kemudian oleh Bhok Gun yang bekerja sama dengan suci, maka tadi aku teringat dan terkejut karena jangan-jangan engkau juga seorang seperti mereka itu!"

"Hemmm, tidak semua orang jahat, nona. Akan tetapi, engkau belum menceritakan sesuatu yang paling penting padaku."

"Apa itu?"

"Namamu!"

Bi Lan tertawa. Ketawanya juga bebas, tanpa menutupi mulut karena kadang-kadang ia lupa akan sedikit pelajaran tentang sopan santun yang pernah ia terima dari nenek Wan Ceng. Ia memang merupakan seekor kuda betina yang tadinya liar, atau setangkai bunga mawar hutan yang tidak pernah terawat dengan baik, walau pun hal itu tidak mengurangi keindahan dan keharumannya.

"Aku lupa dan engkau tidak menanyakan sih! Namaku Can Bi Lan, mendiang ayah bernama Can Kiong, seorang petani biasa dari Yunan."

"Dan sekarang, adik Bi Lan, boleh aku menyebut adik kepadamu, bukan?"

"Tentu saja, dan aku akan menyebut toako (kakak besar) kepadamu. Tidak pantas menyebut paman karena usiamu hanya sebaya dengan Bhok Gun yang masih terhitung suheng dariku. Sim-toako, nah, itulah sebutanku untukmu. Kau tadi hendak bicara apa?"

"Begini Lan-moi (adik Lan), bagaimana pula engkau bisa tahu bahwa aku berada di Pegunungan Tai-hang-san dan bisa menemukan aku di sini?"

"Aku bertemu dengan seorang pemuda bernama Cu Kun Tek. Dialah yang memberi tahu kepadaku bahwa mungkin aku bisa menemukanmu di Pegunungan Tai-hang-san."

"Cu Kun Tek?" Sim Houw berseru girang. "Wah, dia itu masih terhitung pamanku!"

"Apa? Bagaimana ini? Dia masih begitu muda, sebaya denganku, mana bisa menjadi pamanmu?"

"Ayahnya yang bernama Cu Kang Bu adalah paman mendiang ibuku. Bukankah dengan demikian Cu Kun Tek adalah pamanku? Tentu dia sudah dewasa sekarang. Aku tidak bertemu dengan dia semenjak aku mengunjungi lembah keluarga Cu dan di sanalah aku bertemu dengan kakek Pek-bin Lo-sian. Jadi engkau bertemu dengan Kun Tek? Bagaimana dapat berkenalan dengan dia?"

"Dia penolongku, ketika aku memasuki perangkap Bhok Gun. Tiba-tiba ketika aku dalam keadaan luka dikeroyok oleh Bhok Gun dan kawan-kawannya, muncul Kun Tek yang mengamuk sehingga kami berdua berhasil lolos dari kepungan. Kami berkenalan dan dialah yang memberi tahu aku bahwa engkau mungkin berada di sini."

Tentu saja hati Sim Houw merasa girang dan bangga sekali. Kun Tek yang dulu baru berusia dua belas tahun itu sekarang sudah menjadi seorang pendekar yang boleh dibanggakan! Pantas menjadi keturunan keluarga Cu yang gagah perkasa dan pantas pula menjadi pemilik Koai-liong Po-kiam!

Dia merasa amat gembira bahwa dia telah mengembalikan pedang pusaka itu kepada keluarga Cu. Dengan demikian, terhapuslah sudah semua rasa tidak enak yang pernah ada antara keluarga Cu dan keluarga Kam, yaitu Pendekar Suling Emas yang menjadi gurunya.

Tiba-tiba Bi Lan bangkit berdiri. "Sudah terlalu banyak kita ngobrol dan terlalu lama aku disini. Sekarang, seperti janji dan sumpahmu tadi, serahkan Liong-siauw-kiam kepadaku untuk kuberikan kepada suci." Ia menengadahkan tangan kanannya yang diulur untuk menerima pemberian pedang.

"Nanti dulu, Lan-moi. Aku tidak akan menarik kembali janjiku. Akan tetapi engkau tahu betapa berbahayanya kalau pusaka seperti ini menjadi milik seorang jahat seperti Bi-kwi atau Sam Kwi. Tentu seperti harimau buas yang tumbuh sayap."

"Jadi kau tidak mau memberikan?" Bi Lan mengerutkan alisnya, mulai marah.

"Nanti dulu, jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Aku akan menyerahkannya kepadamu, akan tetapi aku pun akan ikut menyaksikan ketika engkau menyerahkannya kepada suci-mu. Dan ketika itu, setelah engkau menyerahkan pedang berarti engkau… engkau…"

Bi Lan berpikir sejenak lalu mengangguk-angguk. "Aku mengerti. Memang aku pun tidak suka kalau pedang pusaka itu terjatuh ke tangan suci. Ia amat jahat dan tentu ia akan menjadi semakin jahat kalau mempunyai pusaka yang dapat diandalkan. Baik, mari kita serahkan pusaka itu kepada suci dan kau boleh merampasnya kembali dari tangannya, terserah."

"Di mana dia sekarang?"

"Menurut rencana mereka, yaitu suci dan Bhok Gun, mereka akan pergi ke kota raja untuk bekerja membantu guru Bhok Gun yang sudah berada di kota raja pula."

"Di kota raja?"

"Ya, di istana kaisar. Guru Bhok Gun itu sudah mengabdi kepada seorang pembesar bernama Hou Seng, dan mereka akan bergabung ke sana untuk mencari kedudukan. Kebetulan sekali aku pun harus pergi ke kota raja untuk mencari orang yang sudah merampas Ban-tok-kiam dari tanganku."

"Ahh, kau tadi pernah bercerita tentang Ban-tok-kiam. Siapa yang merampasnya?"

“Menurut keterangan seorang hwesio bernama Tiong Khi Hwesio, perampas yang amat lihai itu berjuluk Sai-cu Lama dan pendeta Lama itu tentu berada di kota raja, karena kabarnya pendeta Lama itu pun bersekongkol dengan persekutuan di kota raja. Aku harus merampasnya kembali, betapa pun lihai Lama itu, karena Ban-tok-kiam hanya dipinjamkan saja kepadaku oleh subo di Istana Gurun Pasir."

"Aih, begitu banyak masalah yang kau hadapi, Lan-moi. Biarlah aku akan membantumu kelak mendapatkan kembali Ban-tok-kiam. Pedang pusaka itu harus kembali kepada pemiliknya, majikan Istana Gurun Pasir."

"Terima kasih, toako. Kau baik sekali!" kata Bi Lan dengan hati girang.

Hari itu juga mereka turun dari puncak itu setelah Sim Houw mengajak Bi Lan makan lebih dulu di tempat tinggalnya, sebuah gubuk darurat di puncak itu. Sim Houw masih menyimpan bahan makanan dan Bi Lan dengan girang lalu memasak dan mereka berdua makan dulu sebelum meninggalkan puncak.

Sedikit ucapan dari Bi Lan pada waktu mereka makan bersama, membuat hati Sim Houw merasa terharu, akan tetapi anehnya, juga mendatangkan rasa duka walau pun hanya tipis saja perasaan duka ini. Kata-kata itu adalah, "Sim-toako, aku merasa seolah-olah engkau ini benar-benar kakakku sendiri! Betapa bahagianya hatiku kalau mempunyai seorang kakak seperti engkau yang selalu membimbing dan membantuku!"

Kedukaan tipis yang menyelubungi hati Sim Houw itu timbul karena dia sendiri sudah tahu akan keadaan hati sendiri. Dia telah jatuh cinta kepada gadis ini! Untuk kedua kalinya dalam hidupnya dia jatuh cinta. Pertama kali kepada Kam Bi Eng dan dia gagal karena cintanya bertepuk tangan sebelah. Kam Bi Eng mencinta Suma Ceng Liong yang kini sudah menjadi suaminya. Dan sekarang dia jatuh cinta kepada Bi Lan.

Akan tetapi, usianya sudah tiga puluh tiga tahun sedangkan Bi Lan baru berusia paling banyak delapan belas tahun. Sekarang saja gadis itu sudah mengatakan bahwa dia dianggap sebagai kakak! Apakah mungkin gadis ini kelak dapat membalas cintanya? Ataukah dia harus mengalami lagi nasib seperti cinta

pertamanya, mengulang kembali kegagalan cintanya? Dia hanya menarik napas panjang dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan…..

****

Ternyata kedua orang itu tidak usah mencari terlalu jauh sampai ke kota raja untuk menyerahkan pedang Liong-siauw-kiam kepada Bi-kwi! Pada saat mereka berdua, Sim Houw dan Bi Lan, berjalan perlahan-lahan menuruni pegunungan itu sambil bercakap-cakap gembira karena kelincahan Bi Lan mendatangkan suasana yang amat gembira dalam hati Sim Houw, dan mereka tiba di kaki puncak, di lereng bawah, mendadak saja Bi-kwi muncul di depan mereka bersama Bhok Gun dan dua puluh orang lebih anggota Ang-i Mo-pang yang berpakaian serba merah!

Kiranya Bi-kwi dan Bhok Gun, setelah yang terakhir ini gagal menangkap Bi Lan karena pertolongan Cu Kun Tek, dapat mengikuti jejak Bi Lan yang menuju ke Tai-hang-san dan diam-diam mereka mengikuti terus. Ketika dalam penyelidikan mereka kepada para penduduk dusun mereka tahu bahwa Pendekar Suling Naga berada di puncak yang kini didaki oleh Bi Lan, mereka lalu bersembunyi dan hendak menanti kembalinya Bi Lan.

Kalau Bi Lan berhasil merampas pedang pusaka itu, mereka tinggal memintanya dan merampas dari tangan Bi Lan kalau gadis ini tidak menyerahkannya. Atau kalau Bi Lan gagal, mereka akan mengajak Bi Lan membantu mereka menyerbu ke puncak. Bi-kwi yakin bahwa bagaimana pun juga, Bi Lan yang keras hati tidak akan mau melanggar janjinya dan tentu akan mau membantunya merampas pedang pusaka itu.

Karena itu, betapa kaget dan heran akan tetapi juga girang rasa hati mereka ketika pada siang hari itu, mereka melihat Bi Lan turun dari puncak bersama sang pendekar yang dicari-cari! Akan tetapi dalam suasana yang demikian akrab, berjalan berdampingan sambil bercakap-cakap.

Bi-kwi dan Bhok Gun tidak khawatir jika Bi Lan akan membantu Pendekar Suling Naga, karena Bi Lan terikat oleh sumpahnya untuk membantu merampas kembali pedang itu! Dan dengan bantuan Bi Lan, bahkan tanpa bantuannya pun, mereka berdua yakin bahwa mereka akan mampu mengalahkan Sim Houw, apa lagi di situ ada dua puluh orang lebih anak buah mereka.

"Suci...!" Bi Lan berseru heran. "Engkau di sini...?" Dan alisnya berkerut ketika ia melihat Bhok Gun dan anak buahnya berada pula di situ.

Bi-kwi tersenyum mengejek. "Aha, sumoi-ku yang manis. Kau kira aku begitu bodoh, membiarkan engkau sendirian menemui si Pendekar Suling Naga? Kiranya dia malah telah memikat hatimu sehingga engkau sudah lupa akan tugasmu merampas pusaka itu, malah kini menjadi pacarnya. Hemm, kulihat kau mulai pandai berpacaran..."

"Bi-kwi, tutup mulutmu yang kotor!" Sim Houw membentak marah.

"Ha-ha-ha, siapa yang kotor? Sumoi, agaknya adik kecil kita itu belajar asmara dari Pendekar Suling Naga, ha-ha!" Bhok Gun juga tertawa, padahal di dalam hatinya dia merasa panas melihat betapa Bi Lan yang dirindukannya itu nampak demikian akrab dengan Sim Houw.

"Bhok Gun, Sim-toako bukanlah laki-laki hina dina dan rendah kotor macam kamu!" Bi Lan tiba-tiba membentak dan memandang dengan sinar mata berapi-api. "Jangan kalian ini manusia-manusia cabul menuduh orang-orang lain serupa saja dengan kalian yang tak tahu malu!"

"Cukup, Siauw-kwi!" kini Bi-kwi mulai mempergunakan pengaruhnya sebagai pelatih dan suci. "Bagaimana dengan janjimu dahulu ketika aku membebaskanmu dari Sam Kwi? Engkau dahulu sudah berjanji akan membantuku sampai berhasil mendapatkan kembali Liong-siauw-kiam dan membantu aku merebut kedudukan jagoan nomor satu di dunia persilatan!"

"Aku hanya berjanji akan merampaskan kembali Liong-siauw-kiam, dan tentang merebut kedudukan jagoan nomor satu itu, kalau memang kebetulan aku menyaksikan tentu aku membantumu. Aku tidak akan mengingkari janji. Lihat, Liong siauw-kiam sudah berada di tanganku!"

Gadis itu menyingkap bajunya dan memang benar, Liong-siauw-kiam dengan sarung pedangnya telah terselip di ikat pinggangnya. Memang pedang ini diserahkan oleh Sim Houw kepadanya pada waktu mereka hendak berangkat tadi, untuk penjagaan kalau sewaktu-waktu Bi-kwi muncul.

Melihat betapa pedang pusaka itu benar-benar telah berada pada Bi Lan, Bi-kwi dan Bhok Gun saling pandang dan mereka nampak terkejut dan heran. Akan tetapi Bi-kwi menjadi girang sekali.

"Bagus sekali, sumoi! Kiranya engkau memang telah memenuhi janjimu. Lekas berikan Liong-siauw-kiam itu kepadaku, adikku!" Suaranya menjadi manis sekali, dan ia sudah mengulurkan tangan.

"Nanti dulu, suci. Aku akan menyerahkan pedang pusaka Liong-siauw-kiam ini padamu, akan tetapi dengan demikian berarti aku sudah terbebas dari ikatan janjiku kepadamu! Aku tidak akan hutang budi apa-apa lagi darimu dan kalau pedang ini sudah kuberikan kepadamu, berarti tidak ada ikatan apa-apa lagi antara kita. Berarti bahwa janji dan sumpahku telah kupenuhi dan kelak engkau tidak berhak untuk menekan aku lagi berdasarkan janji sumpah yang sudah kupenuhi dengan penyerahan pedang pusaka Liong-siauw-kiam ini. Benarkah begitu?"

"Benar, dan mana pedang itu? Ke sinikan!" kata Bi-kwi tak sabar lagi.

"Katakan dulu bahwa kalau engkau sudah menerima pedang ini dariku, maka aku sudah tidak terikat dengan janji apa-apa lagi!" kata Bi Lan sambil mencabut sarung pedang itu dari ikat pinggangnya, akan tetapi belum mau menyerahkannya.

"Baik. Kalau pedang itu sudah kuterima, engkau tidak terikat janji apa-apa lagi. Nah, berikan Liong-siauw-kiam itu padaku."

Bi Lan menanti dua detik dan seperti telah direncanakan oleh Sim Houw, tiada tanda apa-apa dari Sim Houw. Hal ini berarti bahwa dia sudah boleh menyerahkan pedang itu kepada suci-nya. Menurut rencana itu, kalau belum tiba saatnya menyerahkan pedang, Sim Houw tentu akan mengatakan sesuatu. Akan tetapi Sim Houw kini diam saja, hal ini merupakan isyarat dari Sim Houw bahwa pedang itu sudah boleh diberikan kepada Bi-kwi.

"Nah, terimalah ini sebagai pembayaran janji dan sumpahku kepadamu dan aku sudah bebas dari ikatan apa pun dengan dirimu," katanya sambil mengulurkan tangan yang memegang pedang dengan sarungnya itu tanpa melangkah ke depan.

Dengan demikian, terpaksa Bi-kwi yang melangkah ke depan dan ia menerima pedang itu dari tangan sumoi-nya. Sebagai seorang yang cerdik dan ahli silat yang lihai, cara mengambil pedang itu dari tangan sumoi-nya dilakukan seperti orang merampas.

Disambarnya pedang itu dan begitu sudah berada di tangannya, ia cepat melompat ke belakang. Hal ini untuk menghindarkan kalau-kalau sumoi-nya bertindak curang dan menyerangnya pada saat ia menerima pedang. Akan tetapi ia tetap kalah cepat, atau memang sama sekali tidak mengira bahwa pada saat ia menerima pedang, tubuh Sim Houw sudah meluncur ke depan.

"Sumoi, awas...!" teriak Bhok Gun yang melihat gerakan Sim Houw dan dia pun sudah meloncat ke depan.

Bi-kwi terkejut sekali ketika tiba-tiba tubuh Sim Houw, bagaikan seekor garuda terbang menyambar ke bawah, tangan kanan mencengkeram ke atas ubun-ubun kepalanya sedangkan tangan kiri menyambar ke arah pedang! Serangan itu hebat bukan main dan kalau ia terlambat sedikit saja melindungi tubuhnya, tentu kepalanya menjadi sasaran. Jangankan sampai dicengkeram, terkena totokan satu kali pada ubun-ubun kepalanya, ia akan mati konyol!

Cepat Bi-kwi membuang diri ke belakang sambil menangkis pukulan itu, kakinya sambil membuang diri menendang ke depan. Akan tetapi, betapa pun cepat reaksi gerakannya, tetap saja tiba-tiba ia merasa lengan kanannya lumpuh dan tahu-tahu pedang itu telah terampas oleh Sim Houw.

"Bukkkk...!"

Pada saat itu, hantaman Bhok Gun tiba menimpa punggung Sim Houw. Dalam usaha membantu sumoi-nya tadi, Bhok Gun sudah mengerahkan tenaganya dan memukul punggung Sim Houw.

Sim Houw maklum akan serangan ini, tetapi dia mencurahkan seluruh perhatiannya kepada usahanya merampas kembali Liong-siauw-kiam karena kalau sekali serangan itu dia gagal, akan semakin sukarlah untuk mendapatkan kembali pusakanya itu. Maka, sambil melanjutkan usahanya merampas pedang, dia

menerima saja hantaman pada punggungnya itu sambil menggunakan sebagian dari sinkang-nya saja untuk melindungi punggung.

Terkena hantaman yang amat kuat itu, tubuh Sim Houw terpelanting dan bergulingan sampai jauh, akan tetapi pedang Liong-siauw-kiam sudah berada kembali ke tangannya. Dengan kemarahan meluap Bi-kwi dan Bhok Gun mengejar dan mereka berdua sudah menyerang dengan bertubi-tubi untuk merampas kembali pedang itu.

Bhok Gun mempergunakan pedangnya, dan Bi-kwi sudah mengeluarkan Ilmu Silat Sam Kwi cap-sha-ciang yang hebat itu. Baru saja Sim Houw yang terkena hantaman tadi meloncat berdiri dan dari mulutnya mengalir darah segar sebagai bukti bahwa pukulan tadi telah melukainya sebelah dalam tubuh atau setidaknya membuat sebelah dalam tubuhnya terguncang, kini dia sudah diserang lagi dengan dahsyatnya.

Dia mengelak dari sambaran pedang Bhok Gun, namun sebuah tamparan dengan jurus Ilmu silat Cap-sha-ciang yang ampuh itu kembali membuatnya terpaksa melempar diri dan bergulingan. Tetapi sambil bergulingan dia mencabut pedang Liong-siauw-kiam dan begitu dia meloncat bangun dan memutar pedangnya, terdengar suara berkerintingan dan beberapa belas buah paku beracun yang disambitkan Bhok Gun berjatuhan akibat tertangkis oleh sinar pedang.

Setelah pedang Liong-siauw-kiam berada di tangannya, kini Sim Houw menghadapi mereka berdua dan terdengarlah bunyi senjatanya itu yang melengking-lengking seperti suling ditiup, akan tetapi mengandung ketajaman pedang pusaka yang sakti, bahkan sinar pedang itu saja bersama suaranya sudah mampu membuat lawan menjadi repot. Terjadilah perkelahian mati-matian.

Tanpa diperintah lagi, dua puluh lebih anak buah Bhok Gun itu sudah mengurung arena perkelahian itu dengan senjata golok atau pedang di tangan. Melihat ini, sejak tadi Bi Lan sudah memperhatikan.

"Siauw-kwi, hayo kau bantu kami!" bentak Bi-kwi dengan suara penuh wibawa kepada adik seperguruannya itu.

Akan tetapi dengan tenang Bi Lan menjawab, "Bi-kwi, ingat bahwa sejak kau terima pedang itu, di antara kita sudah tidak terdapat ikatan apa-apa!" Berkata demikian, gadis ini lalu menerjang maju dan menyerang dua puluh lebih anak buah Bhok Gun itu!

"Kau pengkhianat...!" Bhok Gun berteriak marah ketika melihat betapa dua orang anak buahnya roboh terguling oleh serangan Bi Lan yang segera dikeroyok oleh semua anak buah itu.

"Bukan pengkhianat macam engkau yang curang!" balas Bi Lan dan gadis ini dengan enaknya membagi-bagi pukulan dan tendangan kepada dua puluh lebih pengeroyok yang bukan merupakan tandingan yang berat baginya.

"Celaka! Kita tertipu...!" Tiba-tiba Bi-kwi berseru. "Mereka sudah merencanakan ini...!"

Menghadapi lawan seperti Sim Houw, walau pun mengeroyok dua, sama sekali tidak boleh membagi perhatian. Begitu Bi-kwi berteriak demikian sambil sedikit melirik ke arah sumoi-nya, sinar pedang Suling Naga menyambar dibarengi lengkingan mengerikan. Ia menangkis dengan lengannya, akan tetapi ternyata ujung suling pedang itu berkelebat ke atas. Terdengar kain robek disusul jerit tertahan Bi-kwi yang terluka pada pundaknya!

Melihat betapa Bi-kwi terluka dan anak buahnya kocar-kacir diamuk Bi Lan, Bhok Gun menjadi gugup dan dia pun berseru nyaring "Mari kita pergi...!"

Betapa mendongkol rasa hatinya, terpaksa Bi-kwi menuruti nasehat suheng-nya itu dan bersama Bhok Gun, ia pun meloncat dan melarikan diri, diikuti terpincang-pincang oleh dua puluh lebih anak buah Ang-i Mo-pang yang saling menopang kawan yang terluka. Bi Lan berdiri sambil bertolak pinggang, tertawa terbahak-bahak melihat mereka. Sim Houw juga tersenyum, akan tetapi tiba-tiba dia mengeluh dan cepat dia duduk bersila, sambil memejamkan kedua matanya.

Melihat kawannya itu diam saja dengan tiba-tiba lalu duduk bersila, Bi Lan teringat bahwa Sim Houw tadi terkena pukulan Bhok Gun pada punggungnya sampai mulutnya mengeluarkan darah. Ia cepat mendekati pemuda itu dan melihat betapa Sim Houw mengatur pernapasan untuk mengumpulkan hawa murni mengobati lukanya sendiri, ia pun lalu duduk agak menjauh. Ingin sekali ia membantu pemuda itu dengan

penyaluran tenaganya, akan tetapi ia tidak berani melakukannya dan tidak mau mengganggu Sim Houw yang sedang semedhi. Ia kagum bukan main kepada pemuda itu.

Tadi ia melihat cara Sim Houw merampas kembali pedang pusaka dan karena itu ia pun melihat bahwa Sim Houw sengaja membiarkan punggungnya terpukul karena pemuda itu memaksa diri harus dapat merampas pedang itu dalam satu serangan, dan ternyata usahanya itu pun berhasil dengan baik! Ia percaya bahwa pendekar itu sudah membuat perhitungan dengan masak sehingga pukulan yang mengenai punggung itu, walau pun mengguncang hebat dan menimbulkan luka dalam sampai memuntahkan sedikit darah, namun tentu tidak berbahaya.

Buktinya, dalam keadaan terluka tadi Sim Houw telah mampu mendesak dan melukai pundak Bi-kwi, biar pun suci-nya tadi mempergunakan Ilmu Cap-sha-kun dan Bhok Gun yang tingkat kepandaiannya sama dengan Bi-kwi mempergunakan pedangnya. Bahkan membuat kedua orang itu kemudian terpaksa melarikan diri!

Sambil menunggui Sim Houw yang sedang mengobati luka dalam di tubuhnya, Bi Lan kini mulai memperhatikan pria itu. Bukan pemuda remaja lagi, melainkan seorang laki-laki, seorang jantan yang berwatak lemah lembut dan sederhana, tak pernah tinggi hati dan tidak suka berlagak walau pun jelas bahwa ilmu kepandaiannya tinggi sekali dan namanya terkenal sebagai seorang pendekar sakti.

Seorang yang pada wajahnya membayangkan bekas kedukaan yang membuat dirinya menjadi pendiam dan lebih suka menyendiri di tempat-tempat sunyi. Dan tiba-tiba saja hatinya merasa kasihan sekali. Laki-laki yang baik budi ini, agaknya juga tidak memiliki siapa pun di dunia ini, seperti dirinya.

Ah, mengapa ia mendadak saja termenung? Mengapa membiarkan pikiran dikelabukan awan yang hanya akan membuatnya bersedih? Wataknya yang gembira dan jenaka sudah sejak lama terlatih untuk mengatasi segala duka. Bahkan ketika ia menderita sakit keracunan yang membuatnya seperti orang gila, hanya sebentar saja ia menangis, kemudian ia sudah bergembira kembali, dengan alam, dengan sekitarnya.

Ia pun sudah melenyapkan kesedihan yang tadi terseret oleh rasa kasihan yang timbul terhadap Sim Houw dan kini wajahnya sudah berseri kembali. Tugas pertama sudah dilaksanakannya dengan baik. Ia sudah berhasil menemukan kembali Liong-siauw-kiam dan membebaskan dirinya dari ikatan janjinya terhadap Bi-kwi. Budi kebaikan Sam Kwi telah lunas ketika Sam Kwi hampir saja memperkosa dirinya. Budi kebaikan itu telah ditebus dengan perbuatan mereka yang hina itu.

Ia tidak akan mendendam sakit hati atas perbuatan Sam Kwi yang terakhir terhadap dirinya, biarlah perbuatan itu sebagai pembayar semua budi mereka terhadap dirinya sejak dia bertemu dengan mereka. Kemudian, dia pun tidak lagi berhutang budi kepada Bi-kwi karena sudah ditebusnya dengan menyerahkan Liong-siauw-kiam tadi. Soal dia tidak mampu mempertahankan pusaka itu ketika dirampas kembali oleh Sim Houw, itu adalah masalah Bi-kwi sendiri dan dia tidak perlu mencampurinya.

Kini tinggal satu tugas lagi. Mencari Ban-tok-kiam! Dan Sim Houw telah berjanji untuk membantunya. Ia percaya kepada pria ini. Ia merasa aman, merasa begitu pasti akan berhasil karena ada Sim Houw di sampingnya. Bahkan ia hampir merasa yakin, begitu besar percayanya kepada sahabat barunya ini, bahwa ia akan mampu mendapatkan kembali Ban-tok-kiam untuk bisa dikembalikan kepada subo-nya di Istana Gurun Pasir. Setelah berhasil, ia akan mengunjungi suhu dan subo-nya itu di sana!

"Lan moi, kau sedang melamun apa?" tiba-tiba Bi Lan menoleh dan dia melihat Sim Houw sedang memandang kepadanya. Wajah Sim Houw sudah nampak segar, tanda bahwa pria itu sudah sehat kembali. "Kau tersenyum-senyum seorang diri."

"Sim-toako, bagaimana dengan lukamu? Sudah sembuhkah?" Ia cepat menghampiri ketika Sim Houw bangkit berdiri.

Sim Houw meraba-raba dadanya dan mengangguk. "Pukulan orang itu amat kuat, hal yang sama sekali tidak kusangka. Dia amat lihai. Dia itukah yang bernama Bhok Gun itu, cucu murid dari mendiang Pek-bin Lo-sian?"

"Benar, tetapi tak perlu kau memuji-mujinya. Buktinya, dia dan suci yang mengeroyok engkau dalam keadaan sudah terluka pun tidak mampu menang, malah mereka lari seperti dua ekor tikus dipotong ekornya."

Sim Houw tersenyum. Dia sudah sering mendengar orang mengambil perumpamaan ‘anjing dipukul’, akan tetapi baru sekarang mendengar orang membuat perumpamaan dua orang lari seperti tikus-tikus dipotong ekornya. "Adik Lan, apakah engkau pernah melihat tikus dipotong ekornya lalu melarikan diri?"

"Belum, akan tetapi bisa kubayangkan. Kalau tidak percaya, coba saja tangkap tikus, potong ekornya lalu dilepaskan. Lihat apakah dia tidak akan lari secepatnya karena ketakutan!"

Setelah keduanya ketawa, Sim Houw lalu bertanya, "Lan-moi, orang she Bhok itu murid siapakah? Biar pun aku pernah bertemu dan menerima pusaka dari mendiang Pek-bin Lo-sian, akan tetapi aku tidak tahu siapa muridnya. Apakah engkau pernah mendengar dari suci-mu siapa gurunya itu?"

Bi Lan menggelengkan kepalanya. "Tidak, Sim-toako, aku pun tidak pernah tahu atau mendengar siapa gurunya. Hanya dari percakapan antara mereka aku tahu bahwa Bhok Gun mengajak anak buahnya untuk pergi ke kota raja, bergabung dengan gurunya untuk mengabdi kepada pembesar yang bernama Hou Seng itu."

Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan menuju ke kota raja, karena seperti yang pernah dijanjikan oleh Sim Houw, mereka akan menyelidiki tentang Sai-cu Lama yang merampas Ban-tok-kiam di kota raja. Setelah terjadi peristiwa pengeroyokan itu di antara kedua orang ini terjadi hubungan yang semakin akrab.

Biar pun ketika dikeroyok oleh Bi-kwi dan Bhok Gun, Sim Houw tidak membutuhkan bantuan Bi Lan, akan tetapi maju dan mengamuknya Bi Lan terhadap dua puluh lebih anak buah Ang-i Mo-pang yang mengepung tempat itu menimbulkan kepercayaan baru dalam hati Sim Houw terhadap Bi Lan. Ternyata dan terbuktilah dari pertempuran ini bahwa Bi Lan berwatak baik dan bersih, berjiwa pendekar dan menentang kejahatan walau pun ia mengaku murid Sam Kwi.

Sebaliknya, Bi Lan semakin suka dan percaya kepada Sim Houw karena di sepanjang perjalanan, Sim Houw tidak pernah memperlihatkan sikap kurang ajar. Selalu sopan, ramah, bahkan memandang kepadanya dengan sinar mata yang begitu lembut.

Dia merasa suka bercakap-cakap dengan pria yang dari percakapannya saja sudah diketahui mempunyai pengetahuan luas itu. Dan kalau ada waktu, Sim Houw selalu memberi petunjuk-petunjuk kepadanya tentang cara-cara menghimpun tenaga sinkang, mengumpulkan hawa murni dengan cara yang benar. Ia yang hanya mendapat tuntunan selama setahun dari suami isteri Istana Gurun Pasir, kini dapat melihat dengan lebih jelas perbedaan antara latihan yang benar dan latihan-latihan dari kaum sesat sehingga perlahan-lahan ia kini dapat mengusir sisa-sisa tenaga sesat yang didapatnya ketika ia berlatih di bawah ajaran Sam Kwi dan Bi-kwi.

Sudah dua pekan lebih mereka meninggalkan Tai-hang-san dan pada suatu sore, di luar kota Thian-cin, tiba-tiba hujan lebat turun dari atas yang sejak siang tadi telah dipenuhi awan mendung. Terpaksa Sim Houw mengajak Bi Lan untuk berlari dan mencari tempat yang baik untuk berlindung dari serangan air hujan.

Sim Houw ingat bahwa tak jauh dari situ, di luar sebuah hutan, terdapat sebuah kuil tua yang tidak dipergunakan lagi. Biar pun kuil itu sudah tua dan rusak, namun atapnya masih ada dan dapat dipakai untuk meneduh. Di dalam perantauannya, pernah dia beberapa kali bermalam di kuil tua itu, maka kini dia mengajak Bi Lan lari ke tempat itu.

Mereka akhirnya tiba di kuil itu dan berlarian masuk dengan tubuh basah. Betapa pun pandainya kedua orang ini, mereka tetap saja basah kuyup ketika berlari-larian tadi, tak mungkin dapat menghindar dari siraman air hujan. Namun keduanya merasa gembira, tertawa-tawa ketika memasuki kuil, seperti dua orang anak kecil yang habis bermain di bawah siraman air hujan.

Berbahagialah orang-orang yang masih bisa bergembira ria sehabis kehujanan, karena itu merupakan pertanda bahwa tubuh dan batinnya masih sehat. Sebaliknya, orang yang tertimpa air hujan sedikit saja lalu sakit, dia seorang yang lemah dan mereka yang mengeluh dan jengkel karena kehujanan, berarti batin mereka yang lemah. Orang yang dapat merasakan kembali kegembiraan kanak-kanak, dia seorang beruntung.

Sambil tertawa-tawa Bi Lan memeras rambutnya yang panjang, yang basah kuyup. Sim Houw juga melakukan hal yang sama. Memang, hal yang paling mengganggu kalau kehujanan kalau rambut panjang basah kuyup. Air akan terus mengalir dan menetes dari kumpulan air hujan yang diserap oleh rambut.

Setelah memeras rambut dan ujung-ujung pakaiannya, Sim Houw lalu mengumpulkan kayu kering yang banyak terdapat di dalam kuil itu, sisa dari mereka yang pernah bermalam di situ dan dibantu oleh Bi Lan, dia membuat api unggun. Buntalan berisi pakaian yang basah lalu diperas dan dipanaskan dekat api unggun agar cepat kering.

Bi Lan sendiri lalu memeriksa tempat itu, selagi Sim Houw sibuk mengeringkan pakaian di dekat api unggun. Kuil itu dahulunya merupakan sebuah kuil yang cukup besar dan agaknya bekas terbakar sehingga sebagian besar bangunan samping dan belakang, tempat dulu merupakan kamar-kamar para pendeta, juga dapur dan lain-lain bagian, sudah runtuh. Kini yang tinggal hanya ruangan sembahyang di luar dan beberapa ruang sebelah dalam, yang masih tertutup atap walau pun bocor di sana-sini.

Lantainya cukup bersih, oleh karena di tempat ini sering juga ada orang-orang yang kemalaman di jalan atau mungkin kehujanan seperti yang mereka alami sore hari ini. Ada pula jerami-jerami kering bertumpuk di sudut, tentu untuk alas tidur di lantai karena lantainya tentu dingin sekali kalau malam, apa lagi kalau hujan. Setelah memeriksa tempat itu dan ternyata hanya mereka berdua yang sore hari itu meneduh di tempat itu dari serangan hujan, Bi Lan kembali ke depan dan duduk pula dekat api unggun agar pakaian dan rambutnya lekas kering.

Setelah ada pakaian yang dibentangkan dekat api dan sudah kering lebih dulu, Bi Lan kemudian membawa satu stel pakaiannya ke bagian belakang dalam kuil itu yang gelap, terhalang dinding dan ia pun berganti pakaian. Setelah ia selesai, lalu Sim Houw juga berganti pakaian, lalu mereka berdua duduk kembali dekat api. Enak setelah berganti pakaian kering dan terkena hawa panas api unggun, membuat tubuh terasa hangat. Akan tetapi tiba-tiba Bi Lan tertawa.

"Kenapa kau tertawa?"

"Hi-hi-hik, apakah kau tidak mendengar apa yang kudengar?"

"Apa itu?"

"Engkau memang terlalu sopan. Kokok ayam dalam perut kita!"

Sim Houw tersenyum. Gadis ini sungguh polos. Akan tetapi, tidak seharusnyakah kita semua bersikap demikian? Demikian pikirnya.

Segala peraturan sopan santun yang kita buat sendiri demi 'kehormatan' sudah sedemikian berlebih-lebihan sehingga mencetak kita menjadi manusia-manusia palsu, munafik-munafik besar yang selalu berbeda lahir dengan batinnya, kepura-puraan yang hanya menguntungkan perasaan si aku yang menganggap diri agung dan terhormat, akan tetapi kadang-kadang merugikan bagi diri sendiri mau pun orang lain. Betapa sering kali kita lebih mengutamakan si aku yang hanya angan-angan belaka ini, demi nama baik dan demi kehormatan si aku, biarlah badan ini menderita! Aneh memang, bodoh memang, akan tetapi kenyataannya demikianlah.

Sampai di jaman ini pun kita semua menjadi hamba dari pada pengagungan si aku ini. Lihat saja di kanan kiri, lihat saja pada diri kita sendiri. Sepasang kaki kita menjerit dan mengeluh oleh sempitnya sepatu yang menekan demi untuk kehormatan! Peluh kita bercucuran oleh gerah dan panasnya pakaian 'sopan' demi untuk kehormatan! Perut kita kalau perlu kita tekan dan kelaparan demi untuk kehormatan. Mulut kita dipaksa senyum-senyum walau hati sedang berduka demi untuk kehormatan dan masih banyak lagi contoh-contoh yang membuat kita kadang-kadang menjadi heran sendiri karena kelakuan kita, demi kehormatan itu, seperti tidak normal lagi.

Si aku yang gila kehormatan ini membuat kita menjadi manusia-manusia yang gila atau tidak normal lagi! Sopan santun dan tata-susila memang perlu bagi kita manusia yang hidup bermasyarakat, namun tata-susila dan sopan-santun ini kita adakan bersama demi menjaga perasaan orang lain, agar tidak menyinggung dan untuk pelaksanaan dari pengertian kita tentang kesopanan dengan menggunakan akal budi. Akan tetapi kalau sudah menjurus ke arah kecondongan mencari pujian, lalu menjadi berlebih-lebihan bahkan tidak praktis lagi!

"Sayang roti keringku yang tinggal sedikit sudah habis karena terkena air hujan," kata Sim Houw. "Akan tetapi kalau hujan berhenti, kita dapat pergi ke kota Thian-cin, dan kita membeli makanan di sana."

Akan tetapi hujan tak juga mau berhenti sampai malam tiba! Sim Houw melihat betapa gadis itu, walau pun tidak bicara lagi tentang lapar dan makanan, akan tetapi semakin menderita akibat menahan lapar. Hawa yang nyaman karena dingin dilawan kehangatan api unggun memang membuat perut menjadi lapar sekali, lebih lagi karena baru saja mereka tadi mengeluarkan banyak tenaga untuk berkelahi. Perut mereka membutuhkan isi, akan tetapi dari mana bisa didapatkan makanan? Kuil itu berada di ujung hutan dan tempat itu sunyi, jauh dari rumah orang.

Tiba-tiba Sim Houw bangkit dari tempat duduknya di dekat api unggun. "Kau di sini sebentar, Lan-moi, aku akan pergi mencari bahan makan untuk kita."

"Tapi, hujan masih begitu lebat di luar dan gelap pula!" Bi Lan membantah. "Kau akan kehujanan dan basah kuyup lagi. Pula, ke mana mencari bahan makanan malam-malam hujan begini?"

Sim Houw tersenyum. "Kau tunggu sajalah. Pakaianku sudah kering semua, nanti dapat berganti lagi. Pula, bukankah sejak jaman nenek moyang kita dahulu, kaum pria yang bertugas mencari bahan makanan untuk kita yang kelaparan? Nah, aku pergi sebentar!" Sim Houw berkelebat dan lenyap dari situ.

Bi Lan tak mau menganggur. Ia menambahkan kayu pada api unggun, lalu dengan teliti ia mencari-cari di sekitar kuil yang bocor di sana-sini itu dan menemukan dua buah panci butut, akan tetapi belum bocor. Lumayan, pikirnya dan dengan dua panci itu, ia menadah air hujan yang langsung turun dari langit sehingga dua buah panci itu dapat menampung air yang jernih.

Siapa tahu kalau-kalau nanti Sim-toako benar-benar bisa memperoleh bahan makanan, pikirnya. Tanpa panci tempat masak, lalu bagaimana? Dan mereka juga membutuhkan air minum, dan air hujan itu cukup bersih.

Tidak lama kemudian muncullah Sim Houw dari luar kuil, menggendong seekor kijang muda yang telah mati! Tubuh dan rambutnya basah kuyup, juga pakaiannya amat kotor terkena lumpur, akan tetapi dia tersenyum lebar dengan wajah gembira sekali. Dia lalu menurunkan kijang itu dari pundaknya dan memeras rambutnya.

"Wah, bagaimana kau bisa mendapatkan... ehhh, lekas kau tukar pakaian dulu, toako, kau basah semua dan pakaianmu kotor. Jangan-jangan kau bisa masuk angin!" kata Bi Lan dengan girang tetapi juga khawatir, lupa bahwa orang yang memliki kepandaian seperti Sim Houw tentu memiliki pula kesehatan yang baik dan daya tahan yang jauh lebih kuat dari pada orang-orang biasa.

Akan tetapi Sim Houw menurut, menyambar satu stel pakaian kering dan berlari ke belakang. Ketika dia kembali dengan pakaian yang kering dan rambutnya sudah diperas dari air hujan, dia melihat bahwa dengan menggunakan kedua tangannya, Bi Lan sudah mulai menguliti kijang itu menarik dan merobeknya begitu saja!

"Lan-moi, kita pergunakan alat, jangan hanya dengan tangan begitu. Bagaimana kau akan memotong-motong dagingnya?"

"Aku tidak punya pisau..."

"Suling ini dapat dipakai sebagai pedang dan..."

"Hushh, jangan pandang rendah benda pusaka, toako. Sudahlah, kita kuliti binatang ini, kita patahkan saja keempat kakinya dan kita panggang pahanya. Kita tidak mungkin dapat memasaknya karena tidak ada bumbu."

"Wah, sayang, bumbu-bumbuku juga habis dalam buntalan pakaian oleh air hujan. Tapi tunggu, dahulu aku pernah menyimpan sisa garam di ujung sana. Tanpa garam, akan seperti apa rasanya?"

Dia pun mencari-cari dan akhirnya dengan girang menemukan garam itu yang berada dalam sebuah poci kecil sehingga masih bersih dan utuh. Sibuklah kedua orang itu kini memanggang empat buah paha kijang yang sudah digarami dan tak lama kemudian, terciumlah bau sedap yang membuat perut mereka terasa semakin lapar!

Habislah daging paha kijang yang empat buah banyaknya itu oleh mereka, ditambah minum air hujan yang telah dimasak sampai mendidih. Dan seperti biasa, perut kenyang mendatangkan kantuk! Mulailah mereka bekerja untuk membuat tempat tidur dengan menumpuk jerami kering di lantai.

"Kau tidurlah, Lan-moi, biar aku duduk di sini. Engkau terlalu lelah dan malam ini kita tidak mungkin dapat mencari tempat bermalam lain lagi. Hujan masih terus turun. Kau tidurlah."

"Dan kau, Sim-toako?"

"Aku sudah terbiasa beristirahat sambil duduk, dan aku juga perlu mengulang kembali pengobatan dalam tubuhku."

Kepercayaan Bi Lan terhadap Sim Houw sudah demikian mendalam sehingga biar pun mereka hanya berdua saja malam itu di satu ruangan, di tempat yang gelap dan sunyi, namun tidak ada sedikit pun kekhawatiran di dalam hatinya. Bahkan membayangkan yang bukan-bukan saja sama sekali tidak pernah memasuki benaknya. Maka segera ia dapat tidur dengan pulasnya, rebah miring meringkuk karena terasa hawa dingin yang dihembus angin dari luar.

Diam-diam Sim Houw yang duduk dekat api unggun memandang kepadanya. Ada rasa haru yang besar sekali dan mendalam di dasar hatinya melihat gadis itu tidur meringkuk dengan bibir tersenyum, begitu pasrah, begitu lemah dan tak berdaya. Seorang gadis yatim piatu, seperti dia, seorang gadis yang secara aneh muncul dalam kehidupannya.

Sama sekali tak pernah dia menyangka bahwa dalam hidupnya, dia akan berduaan dengan seorang gadis seperti pada malam hari ini. Melakukan perjalanan bersama, kehujanan bersama, makan berdua dan kini dia memandangi gadis yang tidur pulas itu.

Timbul rasa kasihan di hatinya melihat Bi Lan meringkuk, menekuk kaki dan menjepit tangan di antara pahanya. Dia mempunyai sebuah baju mantel yang lebar dan yang kini sudah kering. Diambilnya mantel itu dan diselimutkannya pada tubuh Bi Lan, menutupi tubuh dari leher sampai ke kaki. Dia melakukannya begitu hati-hati dan perlahan-lahan agar tidak membangunkan Bi Lan dari tidurnya yang nyenyak.

Akan tetapi, tubuh yang terlatih sejak kecil itu amat peka terhadap sentuhan dari luar dan urat syaraf tubuh itu selalu dalam keadaan siap terhadap bahaya dari luar sehingga dalam tidur sekali pun, agaknya syaraf-syaraf itu tetap bersiap siaga. Maka begitu merasa tubuhnya tersentuh kain, walau pun tadinya tidak berprasangka yang bukan-bukan, sentuhan ini cukup membuat Bi Lan sadar dari tidurnya.

Akan tetapi, ia segera memejamkan matanya kembali dan pura-pura masih pulas ketika ia melihat bahwa yang menyentuh tubuhnya itu adalah hamparan baju mantel yang diselimutkan oleh Sim Houw di atas tubuhnya. Diam-diam gadis ini merasa berterima kasih dan senyumnya bertambah manis ketika ia terseret penuh oleh kepulasan…..

****

Di jaman para kaisar masih berkuasa, para pembesar yang bertugas mencatat sejarah, selalu hanya mencatat yang baik-baik saja tentang kaisar dan keluarganya. Kalau ada catatan sejarah yang memburukkan seorang penguasa, maka catatan itu sudah pasti dilakukan oleh pihak yang membencinya. Oleh karena itu, maka sukarlah dipercaya kebenaran catatan sejarah di dunia ini.

Seperti catatan sejarah tentang pembangunan dan tentang kebesaran kerajaan Mancu yang semakin berkembang. Akan tetapi sejarah tak mencatat betapa banyaknya korban jatuh dari pihak mereka yang menentang kaisar, baik karena urusan pribadi mau pun karena kebangkitan mereka yang merasa dijajah dan ingin menumbangkan kekuasaan Mancu.

Kalau dia sudah dinilai, setiap orang manusia, baik dia kaisar sekali pun, tentu memiliki dua macam sifat yang berlawanan, yaitu baik dan buruk, kelebihan dan kekurangannya, tentu saja bergantung kepada pendapat si penilai berdasarkan rasa suka atau tidak suka dari si penilai sendiri. Demikian pula Kaisar Kian Liong. Pada masa itu, dialah orang yang paling tinggi kedudukannya, yang paling berkuasa sehingga memburukkan namanya merupakan suatu pemberontakan dan dosa besar, dan orang yang berani melakukannya dapat saja dipenggal lehernya sebagai hukumannya. Oleh karena itu, catatan riwayat dan sejarahnya hanya yang baik-baik saja.

Betapa pun juga, orang tak mungkin menyimpan rahasia untuk selamanya. Akhirnya membocor keluar juga dari istana segala perilaku kaisar itu yang dianggap tidak patut. Di antaranya adalah hubungan kaisar di masa tuanya itu dengan Hou Seng yang tampan, yang kini semakin tinggi saja kedudukannya dan semakin besar kekuasaannya. Bahkan di luar sudah terdengar bisik-bisik bahwa Hou Seng inilah orangnya yang akan diangkat menjadi Perdana Menteri dalam waktu dekat.

Dan bisik bisik atau desas-desus ini memang tidak merupakan kabar bohong begitu saja. Bukan saja Hou Seng menjadi 'kekasih' kaisar, akan tetapi bahkan dia telah dapat mempengaruhi kaisar hingga semua urusan dalam istana sudah dipercayakan padanya. Sekarang dialah yang menjadi orang ke dua setelah kaisar di istana itu, bahkan semua pelaksanaan peraturan dan lain-lain berada di tangannya dan kaisar hanya mendengar dan percaya akan laporan kekasih ini saja.

Ambisi merupakan racun yang sekali mencengkeram batin kita, tidak mudah untuk dilepaskan lagi. Ambisi adalah kemurkaan, seperti binatang babi, makin diberi makan, semakin kelaparan saja. Makin banyak yang didapat, semakin bertambah keinginan hati yang dicengkeram ambisi.

Demikian pula dengan Hou Seng. Dia tadinya hanya seorang tukang pikul tandu kaisar. Setelah dia diangkat menjadi kekasih kaisar dan menjadi 'penasehat' kaisar, berarti dia sudah memperoleh kemajuan yang luar biasa. Namun, dia masih jauh dari pada puas karena dia melihat kemungkinan-kemungkinan bahwa dia akan lebih besar lagi.

Dan untuk mencapai ambisi atau cita-citanya itu, dia tidak hanya dapat mengandalkan kepercayaan kaisar kepadanya. Terlalu banyak musuhnya yang ingin melihat dia jatuh kembali ke bawah. Banyak menteri-menteri yang tak suka kepadanya, bahkan ada yang secara halus berani memperingatkan kaisar tentang bahayanya kalau terlalu percaya kepada seseorang dan menyerahkan segala kekuasaan di tangan Hou Seng mengenai urusan dalam istana.

Hou Seng semakin cerdik dan mulai memperkuat diri. Bukan hanya dengan cara makin menempel kaisar, tetapi juga diam-diam dia mengumpulkan tenaga-tenaga yang boleh diandalkan, selain untuk mengawal dan melindungi dirinya, juga untuk melaksanakan perintah-perintah dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Beberapa orang musuhnya sudah dilenyapkan, tewas secara aneh. Tentu saja tidak aneh bagi Hou Seng. Dia telah memelihara orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan kekejaman seperti iblis. Tentu saja dengan bayaran yang sangat tinggi, memberi kemewahan dan memenuhi permintaan apa saja dari orang-orang sakti itu. Juga memberi janji bahwa jika dia dapat menjadi Perdana Menteri, apa lagi kalau kelak dapat menjadi kaisar, dia tidak akan melupakan para pembantu itu dan tentu akan memberi kedudukan tinggi kepada mereka!

Pada suatu malam, dengan pengawalan ketat, Hou Seng keluar dari istana menuju ke sebuah rumah tidak jauh dari kompleks istana. Rumah ini merupakan sebuah gedung yang dikelilingi pagar tembok tinggi dan nampak terjaga oleh penjaga-penjaga yang berpakaian seragam. Rumah peristirahatan ini adalah milik Hou Seng, satu di antara banyak rumah yang dimilikinya. Dia sendiri tinggal di sebuah gedung seperti istana saja mewahnya, bersama isterinya!

Benar, Hou Seng telah beristeri. Hal ini adalah karena Kaisar Kian Liong merasa risi juga akibat banyaknya menteri yang menyindirkan hubungannya dengan Hou Seng, dan untuk menutupi atau sekedar mengurangi santernya desas-desus, dia memerintahkan kepada Hou Seng untuk menikah dengan seorang wanita dayang pilihan dari istana.

Tentu saja Hou Seng menerima perintah ini dengan hati senang. Bayangkan saja, selain memperoleh kekayaan dan kehormatan, juga dia memperoleh seorang isteri yang cantik 'hadiah' dari kaisar sendiri. Dengan adanya isteri, tentu dia dapat memelihara banyak selir dan kini tak perlu lagi dia bersembunyi-sembunyi kalau dia menginginkan seorang wanita. Pernikahannya itu telah berlangsung tiga tahun yang lalu dan kini dia telah mendapatkan beberapa orang anak dari isterinya dan selir-selirnya.

Kereta yang ditumpangi Hou Seng memasuki halaman rumah setelah pintu gerbangnya dibuka oleh para penjaga. Pintu gerbang lalu ditutup kembali dan nampak seorang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh lima tahun, berwajah tampan dan cerdik, bermuka halus seperti muka perempuan. Itulah Hou Seng, dengan pakaiannya yang gemerlapan. Dia seorang laki-laki pesolek, mukanya dirias dan pakaiannya mewah!

Kiranya di dalam keretanya itu bersembunyi dua orang wanita berusia kurang lebih tiga puluhan tahun, cantik dan bertubuh ramping serta gesit. Mereka ini adalah dua orang pengawal pribadi yang dapat menjadi apanya pun juga. Menjadi selir, juga pelayan atau pengawal yang melindungi keselamatannya.

Kedua orang wanita ini adalah ahli-ahli silat yang pandai dan sengaja dipilih oleh Hou Seng, bukan hanya karena kecantikan mereka semata, tetapi terutama sekali karena ketangguhan mereka melindungi keselamatannya. Oleh karena itu, dua orang pengawal pribadi ini tidak pernah meninggalkannya, ke mana pun dia pergi. Ketika Hou Seng turun dari kereta, dua orang wanita ini turun sebelum dan sesudahnya, menjaga dari depan belakang atau kanan kiri penuh kewaspadaan.

Dari pintu depan yang terbuka dari rumah gedung itu muncullah seorang nenek yang kalau orang melihatnya di tempat yang tidak begitu terang tentu akan mengiranya seorang wanita yang masih belum tua benar. Padahal nenek ini usianya sudah kurang lebih tujuh puluh tahun!

Selain gerak-geriknya masih gesit dan sikapnya yang genit, juga mukanya memakai lapisan bedak tebal dan pemerah bibir dan pipi, di samping penghitam alisnya yang sudah habis bulunya itu. Pakaiannya juga mewah dan nenek pesolek ini memegang sebatang kebutan yang gagangnya terbuat dari emas dan bulunya yang putih lemas itu tidak boleh dipandang ringan.

Itu bukan kebutan biasa pengusir lalat, melainkan sebuah senjata yang amat ampuh karena bulu-bulu kebutan itu terbuat dari bulu seekor monyet putih yang hanya terdapat di daerah Himalaya bagian barat. Menurut dongeng, monyet putih di daerah itu memiliki bulu yang amat kuat sehingga tahan bacokan, membuat monyet itu kebal! Entah benar tidaknya dongeng itu, akan tetapi yang jelas, kebutan di tangan nenek ini pun selain mampu untuk membunuh orang, juga dapat menangkis segala macam senjata tajam yang bagaimana ampuh pun tanpa putus sedikit pun.

Begitu bertemu dengan nenek yang tubuhnya masih nampak ramping dan wajahnya cantik karena dirias itu, Hou Seng memberi hormat berbareng dengan nenek itu yang juga menjura dengan merangkap kedua tangan di depan dada sambil memegangi kebutannya yang bulunya menjuntai ke bawah dengan lemasnya.

Nampaknya seorang nenek-nenek yang tidak berdaya saja. Akan tetapi, Hou Seng yang merupakan orang kedua setelah kaisar di dalam istana, kelihatan begitu menghormati nenek ini. Apa lagi dua orang pengawal pribadinya itu jelas memperlihatkan sikap jeri sekali ketika mereka memandang kepada nenek itu dan mengerling ke arah kebutan berbulu putih bergagang emas itu. Dalam hati mereka selalu timbul pertanyaan berapa ribu nyawa sudah yang dipaksa meninggalkan badannya oleh kebutan nenek itu, setiap kali mereka bertemu dengan Kim Hwa Nionio, demikian nama nenek itu.

Kim Hwa Nionio telah menjadi pembantu utama dari Hou Taijin (Pembesar Hou) dan memperoleh kepercayaan dari kekasih kaisar ini karena Kim Hwa Nionio telah berulang kali membuktikan kesetiaannya. Sudah ada enam orang pembesar rendahan dan dua orang pembesar tingkat menteri yang tiba-tiba saja tewas, begitu pada kemarin harinya Kim Hwa Nionio menerima perintah dari Hou Taijin untuk melenyapkannya!

Selain itu, juga Kim Hwa Nionio yang mengatur penjagaan atau pengawal-pengawal rahasia dari Hou Taijin. Pengawal-pengawal ini adalah orang-orang yang dipimpin oleh Kim Hwa Nionio untuk melakukan penjagaan secara rahasia. Dan kini Kim Hwa Nionio menerima tugas yang lebih penting lagi, ialah mengumpulkan dan mengundang tenaga-tenaga yang tangguh dari para tokoh dunia hitam untuk memperkuat kedudukan Hou Taijin.

Siapakah Kim Hwa Nionio? Nenek yang sudah tua akan tetapi masih suka mengejar kesenangan melalui kekuasaan di kota raja ini adalah guru dari Bhok Gun! Nenek ini pernah menjadi murid merangkap kekasih dari mendiang Pek-bin Lo-sian. Akan tetapi setelah ia berhasil menguras semua ilmu dari Pek-bin Lo-sian, Kim Hwa Nionio lalu meninggalkan gurunya yang suka bertapa itu untuk bertualang di kota-kota besar dan mengumbar nafsunya dengan pria-pria yang lebih muda dan tampan, yang dipilih dan disukainya.

Dengan kepandaiannya yang hebat, ia dapat memaksa setiap pria yang dipilihnya untuk melayaninya. Setiap penolakan tentu mengakibatkan pria itu tewas oleh menyambarnya bulu-bulu kebutan itu. Bahkan setiap kekecewaan dari pria yang melayaninya juga harus ditebus dengan nyawanya. Dalam hal kejahatan dan kekejamannya, Kim Hwa Nionio tidak kalah oleh tiga orang datuk sesat yang masih bersumber dari satu perguruan dengannya, yaitu Sam Kwi.

Setelah usianya mulai tua, Kim Hwa Nionio memilih Bhok Gun untuk menjadi muridnya, dan hanya pemuda inilah yang mewarisi sebagian besar dari ilmu-ilmunya. Akan tetapi, setelah usianya kurang lebih tujuh puluh tahun, ia sudah mulai kehilangan kesenangan-kesenangan masa mudanya dan kini satu-satunya kesenangan yang dikejarnya adalah kedudukan dari kekuasaan. Karena itulah ia pergi ke kota raja dan mendengar akan kelihaian Hou Taijin yang berhasil menguasai kaisar, ia lalu melakukan pendekatan dan akhirnya, melihat kehebatan ilmu nenek ini, ia berhasil menjadi pembantu utama Hou Seng atau Hou Taijin.

"Selamat malam, Taijin," nenek itu berkata dan suaranya terdengar halus, "dan silakan masuk."

Pembesar yang mempunyai sepasang mata lincah membayangkan kecerdikannya itu mengangguk dan langsung bertanya, "Benarkah yang datang Lama itu?" Dia mencari-cari dengan pandang matanya. "Begitu mendengar berita yang dikirim oleh locianpwe, aku langsung saja ke sini, ingin bertemu dan berkenalan sendiri."

Kim Hwa Nionio mengangguk. "Bijaksana sekali tindakan Taijin, karena memang akan menimbulkan kecurigaan kalau dia yang belum dikenal ini yang menghadap kepada Taijin. Sekarang pun dia sudah siap menghadap kalau menerima perintah Taijin."

"Baik, locianpwe, minta kepada losuhu itu untuk menemui aku di ruangan tamu."

Hou Taijin lalu diiringkan dua orang pengawalnya menuju ke ruang tamu, sedangkan Kim Hwa Nionio lalu mengundurkan diri untuk memberi tahu kepada tamunya. Ketika Kim Hwa Nionio bersama tamunya pergi ke ruangan, di situ telah menanti Hou Taijin bersama dua orang pengawal pribadi yang tak pernah berpisah darinya. Dua orang wanita cantik itu kini berdiri seperti patung di kanan kirinya, agak di belakang tubuh pembesar itu.

Para pengawal, tidak kurang dari dua belas orang, berjaga di dalam ruangan itu pula, berdiri dengan sikap hormat, sedangkan beberapa orang pengawal lagi mondar-mandir di luar ruangan ini. Mereka adalah pengawal-pengawal yang tidak mengenakan pakaian seragam dan yang selalu membayangi ke mana pun Hou Seng pergi.

Pengawal-pengawal inilah anak buah Kim Hwa Nionio dan karena mereka semua yang berpakaian preman itu mempunyai kartu pengenal yang dibubuhi cap dari Hou Taijin sendiri, maka para penjaga tempat-tempat yang sedang dikunjungi Hou Taijin selalu membiarkan mereka menyelinap masuk. Pendeknya, pengawalan yang dilakukan untuk menjaga keselamatan Hoa Taijin ini tidak kalah ketatnya dengan pengawalan atas diri kaisar sendiri.

Hou Taijin adalah seorang yang cerdik dan pandai menggunakan orang. Melihat bahwa tamu yang datang bersama Kim Hwa Nionio itu seorang kakek yang usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih, bertubuh tinggi besar dengan perut gendut, kepalanya gundul dan jubahnya lebar dengan kotak-kotak berwarna merah kuning, mukanya begitu menyeramkan seperti muka seekor singa, dengan cambang bauk yang warnanya kekuning-kuningan, matanya terbelalak mengandung sinar mata tajam, dia tahu bahwa tamu ini memang bukan orang sembarangan, seperti yang telah dikatakan oleh Kim Hwa Nionio kepadanya.

Dia tahu siapa kakek ini, ialah seorang pendeta Lama dari Tibet yang juga mempunyai niat memberontak terhadap penguasa-penguasa lama di Tibet. Cocok sekali kalau orang ini bisa menjadi pembantunya bersama Kim Hwa Nionio, pikirnya. Dan agaknya makin mudah pula memasukkan seorang pendeta ke dalam istana, dengan alasan sebagai penasehat kebatinan, pengusir roh jahat, pengajar agama dan sebagainya, seperti yang dilakukan terhadap Kim Hwa Nionio yang juga olehnya diperkenalkan kepada kaisar sebagai seorang pertapa wanita dari Pegunungan Himalaya yang sakti.

Setelah pendeta Lama dan Kim Hwa Nionio itu tiba di dekat meja, Hou Taijin bangkit berdiri untuk menyambut dan pendeta yang bukan lain adalah Sai-cu Lama itu segera memberi hormat, merangkapkan kedua tangan depan dada sambil berkata dengan suara seperti berdoa, "Omitohud semoga Hou Taijin mendapat berkah usia panjang dan rejeki yang berlimpah-limpah!"

Hou Seng tersenyum. "Selamat datang, losuhu dan silakan duduk. Silakan, locianpwe."

Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nionio mengambil tempat duduk setelah nenek itu dengan isyarat tangannya menyuruh anak buahnya untuk keluar dari ruang itu. Para pengawal segera pergi dan hanya berjaga di luar ruangan tamu itu dengan ketatnya. Yang berada di ruang tamu kini hanyalah Hou Taijin bersama dua orang selir yang mengawalnya, Kim Hwa Nionio dan Sai-cu Lama.

"Hou Taijin, pinceng (saya) adalah Sai-cu Lama dari Tibet. Saya memenuhi undangan Kim Hwa Nionio yang telah pinceng kenal baik untuk menghadap taijin. Harap maafkan kelancangan pinceng."

Hou Seng tertawa bergelak. Hatinya senang sekali mendengar seorang kakek yang menurut Kim Hwa Nionio amat sakti ini merendahkan diri. "Ahh, tidak ada yang perlu dimaafkan karena memang saya yang minta kepada locianpwe Kim Hwa Nionio untuk mengundang losuhu. Losuhu telah melakukan perjalanan yang melelahkan dan amat jauh, untuk menyambut kedatangan losuhu, saya akan mengadakan perjamuan kecil sebagai ucapan selamat datang."

Hou Taijin mengangguk kepada Kim Hwa Nionio, memberi tanda bahwa perjamuan itu boleh dimulai. "Kita dapat bercakap-cakap setelah makan minum."

"Maafkan pinceng, taijin. Sebelum itu, pinceng juga ingin mempersembahkan sesuatu kepada taijin. Seorang gadis remaja berusia dua belas tahun yang cantik jelita sekali, yang kebetulan pinceng temukan di dalam perjalanan pinceng."

Hou Seng mengerutkan alisnya. Betapa pun juga pernyataan pendeta Lama itu agak menyinggung kehormatannya. Pendeta ini berani mengatakan akan mempersembahkan seorang gadis remaja yang ditemukannya begitu saja di tengah perjalanan?

Persembahan seperti itu merendahkan martabatnya, betapa cantik pun gadis itu, dan tidak patut untuk di ketengahkan dalam pertemuan dan perkenalan pertama sebagai suatu persembahan kehormatan.

Agaknya Kim Hwa Nionio melihat ketidak senangan hati majikannya. Iapun cepat-cepat berkata, "Hendaknya paduka maklumi bahwa gadis remaja yang dibawa oleh rekan saya Sai-cu Lama itu bukan gadis biasa, melainkan derajatnya jauh lebih tinggi dari pada seluruh wanita yang telah paduka miliki. Ia itu adalah keturunan keluarga para pendekar Pulau Es yang terkenal itu!"

"Ahhh...!" Wajah pembesar itu berseri bangga dan matanya terbelalak. "Bukan main kalau begitu! Lekas bawa ke sini, saya ingin melihatnya!"

Kim Hwa Nionio memberi isyarat dengan tepuk tangan lima kali. Tidak lama kemudian pintu sebelah kanan ruangan tamu itu terbuka dan masuklah dua orang pengawal bertubuh tinggi besar. Di antara mereka terdapat Suma Lian, yang mereka pegang pada pangkal lengannya dari kanan kiri dan mereka jinjing. Kaki dan tangan gadis cilik itu terbelenggu!

Jelaslah bahwa Suma Lian tidak mampu menggerakkan kaki tangannya, akan tetapi sepasang matanya hidup, bersinar penuh keangkuhan dan kemarahan, berdiri tegak ia ketika dilepas oleh kedua orang yang segera memberi hormat lalu meninggalkan lagi ruangan itu dan menutupkan pintunya dari luar. Pandang mata gadis cilik itu ditujukan kepada Sai-cu Lama dengan sinar mata penuh kemarahan dan kebencian.

Seperti kita ketahui, ketika Sai-cu Lama kewalahan juga karena sambil menggendong gadis cilik itu dia menghadapi pengeroyokan nenek Teng Siang In yang masih nekat walau pun sudah terluka dan Hong Beng, pemuda ini berhasil membebaskan totokan dari tubuh Sama Lian dengan sambitan kerikil.

Dan setelah terbebas dari totokan, diam-diam Suma Lian mengambil tusuk konde atau hiasan rambutnya yang runcing dan menancapkan benda kecil itu di tengkuk Sai-cu Lama. Kalau saja ia tidak merasa ngeri melihat muncratnya darah dari tengkuk itu sehingga mengakibatkan tangannya lemas, tentu tusukannya itu akan lebih dalam lagi dan andai kata tidak sampai menewaskan kakek itu pun tentu akan mengakibatkan luka yang cukup berat.

Sai-cu Lama terkejut, kesakitan dan berhasil menampar gadis itu pingsan, kemudian melarikan diri sambil tetap membawa tubuh Suma Lian dan tengkuk yang bercucuran darah! Dia tahu bahwa kalau sampai keluarga Suma mengetahui tentu dia akan dikejar dan beratlah rasanya menghadapi mereka tanpa bantuan.

Dia berlari terus dengan cepat, akan tetapi dia cerdik. Setelah keluar dari pintu gerbang utama, dia lalu mengitari tembok dusun menuju ke selatan, kemudian membelok ke timur memasuki hutan lebat. Jejaknya hilang dan suami isteri Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng melakukan pengejaran ke utara terus karena ada yang melihat pendeta itu lari keluar dari pintu gerbang utara.

Luka di tengkuknya hanya mengeluarkan darah, namun tidak berbahaya. Ketika dia memeriksa benda yang menancap di tengkuknya, dia terkejut. Benda itu tentu akan dapat menancap lebih dalam lagi, pikirnya. Akan tetapi kenapa tidak? Padahal, seorang gadis biar pun baru berusia dua belas tahun seperti anak ini, tentu mampu menusuk lebih kuat. Mengapa gadis cilik ini tidak menusuknya lebih kuat? Pikiran ini membuat kemarahannya berkurang terhadap Suma Lian.

Ia menurunkan tubuh Suma Lian, lalu demi keamanan, membelenggu kaki tangan gadis itu dengan tali pengikat yang kuat. Baru dia menotoknya beberapa kali dan membuatnya sadar kembali. Begitu sadar, Suma Lian meronta, akan tetapi tak mampu melepaskan ikatan kaki tangannya dan ia hanya memandang dengan mata melotot.

"Kau manusia busuk, manusia jahat!" bentaknya.

Sai-cu Lama tertawa. "Ha-ha-ha, anak baik. Jika aku manusia busuk dan jahat, kenapa engkau tak jadi membunuhku? Kenapa tusukanmu pada tengkukku itu hanya setengah tenaga saja, tidak sungguh-sungguh?" katanya sambil mengeluarkan obat bubuk dan menempelkan obat itu kepada luka kecil di tengkuknya yang segera mengering.

"Padahal, benda ini runcing dan keras, dengan sedikit tenaga saja tengkukku pasti bisa ditembus!" katanya dan sekali menggerakkan tangan, perlahan-lahan dia menusukkan tusuk sanggul itu ke dalam sebatang pohon. Benda kecil itu langsung amblas sampai tak nampak lagi!

"Huh, sayang aku menjadi tidak sampai hati melihat darah muncrat, dan aku merasa malu harus berbuat curang. Kalau tidak, engkau tentu sudah mati dan aku terbebas!" kata Suma Lian, sekarang baru merasa menyesal mengapa ia tadi tidak menggunakan seluruh tenaganya dan mengeraskan hatinya saja.

"Ha-ha-ha, sudah kuduga! Engkau seorang gadis manis yang baik hati. Ha-ha-ha, dan karena itulah engkau sampai sekarang masih hidup. Jika engkau menusuk lebih keras, sebelum mati tentu tamparanku akan meremukkan kepalamu tadi. Dan sekarang pun, karena kebaikan hatimu itu, aku tidak akan membunuhmu, tidak, aku malah membuat engkau hidup mulia. Mari...!" Dengan tangan kirinya dia menyambar tubuh gadis cilik itu dan dipanggulnya lalu dibawa lari.

"Lepaskan aku! Lepaskan...!" Suma Lian meronta dan menjerit, akan tetapi pendeta Lama itu menggunakan jari tangan menekan tengkuknya dan dia pun tidak mampu lagi mengeluarkan suara.

Demikianlah, Sai-cu Lama membawa Suma Lian ke kota raja. Di dalam perjalanan itu, dia menyembunyikan tubuh yang sudah dibelenggu dan ditotoknya itu ke dalam sebuah kantung kain yang diberi lubang-lubang untuk pernapasan gadis itu, dan sekali-sekali, dia harus memaksa gadis itu untuk makan, dengan membuka mulut gadis itu dan menuangkan bubur ke dalam perutnya. Tanpa paksaan, Suma Lian yang keras hati itu tidak mau makan atau minum!

Setelah tiba di gedung tempat tinggal Hou Taijin yang menjadi sarang Kim Hwa Nionio yang menghubunginya, Sai-cu Lama disambut dengan girang oleh Kim Hwa Nionio, apa lagi saat temannya itu memberi tahukan bahwa gadis cilik yang ditawannya adalah keturunan para pendekar Pulau Es. Para datuk sesat memang selalu memusuhi para pendekar, terutama sekali keturunan keluarga Pulau Es sejak dahulu, semenjak nenek moyang mereka, telah menjadi musuh besar yang harus selalu ditentang.

"Bagus, tentu Hou Taijin akan suka sekali!" serunya. "Atau kalau tidak, hemmm... anak ini bertulang baik, bagaimana kalau ia menjadi muridku saja?"

"Ha-ha-ha, sungguh serupa benar jalan pikiran kita," kata Sai-cu Lama. "Aku pun sudah mempunyai pikiran demikian. Amat bangga kalau kita dapat memiliki murid keturunan para pendekar Pulau Es, kita didik sedemikian rupa sehingga kelak dia menjadi tokoh dari golongan kita yang memusuhi para pendekar. Ha-ha-ha!"

"Bagus! Aku pun ingin terbawa namaku dalam jasa itu. Bagaimana kalau kita didik anak itu bersama-sama?"

"Omitohud, usia tuamu sama sekali tidak menghilangkan kecerdikanmu, seperti tidak pula melenyapkan kecantikanmu, Kim Hwa Nionio!" Sai-cu Lama memuji.

Keduanya lalu membuat persiapan untuk memberi laporan kepada Hou Taijin bahwa tamu dari Tibet yang diundang telah tiba. Dan seperti kita ketahui, Hou Taijin demikian girang mendengar ini sehingga dia datang sendiri demi untuk menemui tamu itu dan mengenalnya sendiri karena oleh Kim Hwa Nionio sudah diceritakan bahwa tamu yang berjuluk Sai-cu Lama dari Tibet ini memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, bahkan tidak kalah oleh Kim Hwa Nionio sendiri, demikian kata nenek itu.

"Omitohud..., anak baik, engkau sedang menghadap Hou Taijin, harus berlutut memberi hormat!" kata Sai-cu Lama.

Akan tetapi Suma Lian tetap berdiri dengan mata melotot, sedikit pun tidak takut dan ketika ia memandang kepada orang berpakaian mewah yang duduk di depan pendeta Lama itu, matanya memandang penuh selidik. Mata anak ini demikian tajam sehingga hati pembesar itu merasa kecut juga. Akan tetapi pada saat itu, seorang di antara dua orang selir yang menjadi pengawalnya itu berbisik dekat telinganya.

"Taijin harus bersikap baik kepadanya, dan suruh membebaskan ikatan kaki tangannya, agar ia mudah dijinakkan."

Hou Taijin mengangguk-angguk, kemudian sambil memandang kepada gadis cilik itu, ia berkata, "Losuhu, kasihan sekali puteri kecil ini dibelenggu. Harap lepaskan belenggu kaki tangannya!"

"Taijin, biar pun masih kecil, ia sudah lihai dan berbahaya, juga liar seperti seekor kuda binal!"

"Sai-cu Lama, perintah Taijin harus kita laksanakan tanpa membantah." Tiba-tiba Kim Hwa Nionio memperingatkan temannya yang belum tahu akan watak Hou Taijin yang tidak mau dibantah.

Mendengar ini, Sai-cu Lama mengangguk dan cepat dia menghampiri Suma Lian yang berdiri tegak. Untuk mendemonstrasikan kelihaiannya, dengan jari-jari tangan, ringan sekali gerakannya dia membikin putus semua tali, seolah-olah tali-tali itu hanya sehelai benang saja!

"Adik yang baik, ke sinilah dan jangan takut. Kami tidak akan menyusahkanmu lagi," berkata Hou Seng.

Memang orang ini pandai sekali bersandiwara. Dan mendengar suaranya yang lemah lembut, serta melihat wajahnya yang kini memperlihatkan kesungguhan dan keramahan, Suma Lian mulai percaya bahwa orang itu tentu memiliki niat yang baik terhadap dirinya.

Ia memang tidak mendengarkan apa yang dipercakapkan oleh Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nionio bahwa dirinya akan diberikan kepada pembesar Hou Seng untuk dijadikan selir! Maka, mengingat bahwa ia berhadapan dengan seorang pembesar di kota raja, seperti yang didengarnya tadi dari para pengawal bahwa ia akan dihadapkan kepada seorang pembesar istana kota raja, ia lalu menjatuhkan diri berlutut.

Memang selain belajar ilmu silat tinggi, Suma Lian diajar tentang ilmu baca tulis, juga tentang kesopanan sehingga ia mampu bersikap semestinya ketika berhadapan dengan seorang pembesar, apa lagi jika mengingat bahwa pembesar ini bersikap baik, bahkan telah menolongnya dari belenggu.

"Taijin, harap paduka suka mengirim saya untuk kembali ke rumah orang tua saya, atau membiarkan saya pergi dari sini. Dan untuk budi ini saya Suma Lian tidak akan pernah melupakanmu."

Kembali terdengar bisik-bisik dari seorang selir di belakangnya. Hou Seng mengangguk-angguk lagi. "Nona Suma Lian, membiarkan engkau pergi seorang diri sungguh amat berbahaya. Bagaimana kalau sampai terjadi apa-apa atas dirimu? Berarti aku harus ikut bertanggung jawab. Sai-cu Lama telah menyerahkan engkau kepadaku, berarti akulah yang sekarang melindungimu. Jangan khawatir, sekali waktu pasti aku akan mengantar engkau kembali ke tempat tinggalmu, akan tetapi sementara ini, selagi aku masih sibuk, biarlah engkau tinggal di sini bersama Kim Hwa Nionio. Akan tetapi engkau harus berjanji tidak akan memberontak atau mencoba untuk melarikan diri."

Suma Lian adalah seorang anak yang cerdik. Jika tadi ia memperlihatkan sikap marah, itu adalah karena Sai-cu Lama selalu bersikap keras kepadanya dan ia membenci pendeta yang menculiknya itu. Sekarang ia melihat bahwa tidak ada pilihan lain baginya kecuali mentaati perintah pembesar ini, kalau ia tidak ingin diperlakukan kasar lagi.

Ia mengerti bahwa ia menjadi semacam tahanan. Akan tetapi jauh lebih baik tertahan dalam keadaan bebas dari pada dibelenggu terus atau disekap terus di dalam kamar tahanan. Dalam keadaan bebas, tentu akan banyak kesempatan terbuka baginya untuk melarikan diri!

"Baiklah Taijin, saya berjanji tidak akan memberontak dan terima kasih atas kebaikan Taijin."

"Locianpwe," berkata Hou Taijin dengan suara halus kepada Kim Hwa Nionio, "harap locianpwe atur dan serahkan adik ini kepada para pengasuh lebih dulu, sediakan kamar yang baik, pakaian yang cukup dan makan yang enak, setelah itu kami masih menanti locianpwe di sini untuk mengadakan perundingan lebih lanjut."

"Baik, Taijin." Kim Hwa Nionio lalu menggandeng tangan Suma Lian. "Nah, kalau sejak kemarin engkau tidak memberontak, tentu kami sudah memperlakukan engkau dengan baik. Marilah, anak manis."

Kalau saja Sai-cu Lama yang menggandengnya, biar pun kini ia tidak memberontak lagi, Suma Lian tentu tidak akan mau. Akan tetapi ia tidak membenci nenek ini walau pun ia juga tidak menyukainya, dan ia pun menurut saja ketika digandeng dan hendak diajak keluar dari ruangan itu.

Setelah menyerahkan Suma Lian kepada para pembantunya agar anak itu memperoleh rawatan yang baik dan sekali-kali tidak boleh diperlakukan kasar, akan tetapi diam-diam Kim Hwa Nionio memerintahkan anak buahnya untuk mengamati anak itu baik-baik dan menjaganya supaya ia tidak sampai melarikan diri dari situ, nenek itu lalu kembali ke ruangan tamu.

"Locianpwe berdua, kami menerima dengan gembira anak keluarga Suma itu, tetapi untuk sementara saya titipkan dahulu ia di sini. Terutama locianpwe Kim Hwa Nionio harap dapat menjaganya baik-baik karena sekali waktu tentu ia akan kubawa ke istana. Jangan sampai ia kekurangan sesuatu dan jangan sampai melarikan diri. Akan tetapi, harap rahasiakan tempat persembunyiannya dari orang luar. Mengertikah, locianpwe?"

Kim Hwa Nionio mengangguk-angguk. "Baik Taijin. Saya sendiri yang akan menjaga anak itu."

Wajah pembesar itu nampak lega dan dia pun berkata gembira. "Sekarang, harap keluarkan hidangan dan hiburan untuk menjamu Losuhu dari Tibet sebagai sambutan selamat datang dari kami."

Kim Hwa Nionio bertepuk tangan beberapa kali sebagai perintah dan pintu pun terbuka. Beberapa orang pelayan, laki-laki dan wanita, kesemuanya muda-muda dan berpakaian bersih, yang pria tampan dan wanita cantik, masuk dengan sikap gesit dan terlatih baik. Mereka kemudian mengatur masakan-masakan di atas meja dan bagaikan sekumpulan burung dara delapan orang pelayan ini pulang pergi mengambil masakan-masakan dari dapur dan ruangan itu pun menjadi sedap baunya oleh uap masakan-masakan yang masih panas itu.

Rombongan ini disusul oleh rombongan tari dan nyanyi yang terdiri dari dua orang wanita dan empat orang laki-laki. Mereka mengenakan pakaian seniman yang beraneka warna sambil membawa alat-alat musik mereka. Muka mereka, baik yang laki-laki mau pun yang perempuan, dirias dengan bedak tebal dan gincu hingga hampir menyerupai kedok-kedok.

"Taijin, rombongan seni ini sengaja saya undang dari kota raja," kata Kim Hwa Nionio memperkenalkan enam orang itu.

Hou Sen mengangguk-angguk. "Bagus, bagus, kalau permainan kalian malam ini amat memuaskan, tentu kami akan memberi hadiah yang besar."

Enam orang itu berlutut menghadap pembesar itu, tetapi sebelum mereka menjawab, dari pintu yang terbuka itu menerobos masuk sepuluh orang pengawal anak buah Kim Hwa Nionio dan muka mereka memperlihatkan bahwa ada sesuatu yang hebat telah terjadi. Melihat mereka masuk begitu saja tanpa dipanggil, berkerut sepasang alis Kim Hwa Nionio.

"Kalian ada laporan apa?" bentaknya marah.

Seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus dan menjadi komandan regu itu, melangkah maju dan dengan sikap gugup dia menuding ke arah enam orang seniman yang masih berlutut di situ. "Mereka...

mereka ini... palsu! Mereka membunuh enam orang rombongan seniman dari kota raja dan mereka menyamar..."

"Apa...?" Hou Taijin membentak dan dengan wajah berubah pucat memandang kepada enam orang seniman palsu itu. "Siapa kalian dan mau apa datang ke sini?"

"Mau membunuh kau laki-laki cabul!" Tiba-tiba seorang di antara mereka berteriak dan serentak dua orang wanita dan empat orang laki-laki itu sudah mencabut keluar pedang masing-masing yang tadi disembunyikan bersama alat-alat musik dan pakaian!

Akan tetapi, belasan orang pengawal sudah mengepung mereka itu sehingga mereka tidak dapat menyerang Hou Seng yang oleh Kim Hwa Nionio lalu dibawa ke pinggir dan dilindunginya. Sedangkan Sai-cu Lama hanya memandang dengan sikap tenang saja, malah dia menyambar seguci arak dan mulai minum-minum melihat betapa belasan orang pengawal itu mulai mengeroyok enam orang musuh untuk menangkap mereka, hidup atau mati.

Akan tetapi, ternyata enam orang itu lihai sekali ilmu pedang mereka sehingga dalam beberapa gebrakan saja, enam orang pengawal sudah roboh tertusuk atau terbacok pedang! Hal ini membuat Hou Taijin menjadi ketakutan, akan tetapi Kim Hwa Nionio menenangkannya.

"Jangan khawatir, Taijin, ada saya di sini," kemudian ia berkata kepada Sai-cu Lama. "Lama, apakah engkau masih mau enak-enak minum arak saja sekarang? Taijin sudah tak sabar lagi untuk melihat kemampuanmu!"

Sai-cu Lama lalu bangkit dan menghampiri arena perkelahian, kemudian dari mulutnya menyemburkan arak yang menderas bagaikan hujan. Akan tetapi yang membuat semua orang yang sedang bertempur itu, baik para pengawal mau pun enam orang penyerbu, terpaksa mundur adalah karena mereka tidak dapat membuka mata terhadap serangan percikan arak yang begitu kuat dan seperti dapat menusuk kulit muka!

"Para pengawal, mundurlah dan bawa pergi teman-temanmu yang terluka keluar dari sini, agar gerakan pinceng tidak terhalang!" kata kakek gendut itu tenang-tenang saja.

Para pengawal lalu menolong enam orang kawan mereka yang terluka, membawa mereka keluar dari ruangan tamu yang amat luas itu. Kini kakek itu menghampiri enam orang seniman yang ternyata adalah orang-orang yang datang untuk membunuh Hou Taijin.

"Kalian sudah bosan hidup dan datang hanya untuk mengantar nyawa. Hayo berlutut agar pinceng dapat membunuh kalian tanpa menyiksa lagi."

Tentu saja enam orang itu menjadi marah. Dengan semburan arak tadi pun mereka sudah tahu bahwa pendeta gendut ini lihai sekali. Akan tetapi karena mereka berenam dan mereka juga berada di dalam sarang musuh, mereka menjadi nekat dan serentak mereka maju menyerang Sai-cu Lama yang berdiri menantang. Enam batang pedang dengan gerakan cepat sekali meluncur atau melayang ke arah tubuh gendut itu dari segala jurusan.

Enam orang itu jelas bukan orang sembarangan karena sekali bentrok saja mereka masing-masing telah mampu merobohkan seorang pengeroyok dengan pedang mereka. Permainan pedang mereka cukup cepat dan kuat. Akan tetapi, yang mereka serang saat itu adaiah Sai-cu Lama, orang yang memiliki tingkat kepandaian jauh lebih tinggi dari mereka.

Dari gerakan mereka tadi saja Sai-cu Lama sudah tahu bahwa enam orang itu bukan merupakan lawan yang terlalu kuat. Kalau dia menghendaki, dalam beberapa gebrakan saja dia mampu untuk merobohkan enam orang lawannya.

Akan tetapi, di situ terdapat Hou Seng, pembesar yang berkuasa di istana itu dan dia ingin memperlihatkan kepandaiannya. Maka, begitu melihat datangnya tusukan-tusukan dan bacokan-bacokan, ia sengaja memperlihatkan kekebalannya. Dengan kedua lengan tangan telanjang, ia menangkisi semua serangan itu, bahkan tusukan sebatang pedang dari belakang dan bacokan pedang dari kiri yang mengenai punggung dan lehernya, dia sengaja diamkan saja tanpa ditangkis.

Terdengar suara bak-bik-buk dan semua senjata itu terpental begitu terkena tangkisan lengannya mau pun yang mengenai punggung dan lehernya, tanpa sedikit pun melukai kulitnya, kecuali merobek bajunya di bagian punggung!

Tentu saja Hou Seng kagum bukan main, sebaliknya enam orang penyerang itu terkejut setengah mati. Tak mereka sangka bahwa di situ hadir seorang pendeta Lama yang demikian lihainya. Akan tetapi, untuk melarikan diri sama sekali tidak mungkin karena tempat itu dijaga oleh banyak sekali pengawal. Mereka menjadi nekat dan sekarang menyerang kembali dengan pedang mereka, hanya kini menujukan serangan mereka ke arah bagian-bagian tubuh yang kiranya tidak dapat dilindungi kekebalan, terutama di bagian mata.

Menghadapi serangan ini, Sai-cu Lama tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, kalian ini kumpulan tikus-tikus kecil berani bermain gila di depan seekor harimau!"

Kaki tangannya bergerak dengan aneh sambil dibarengi bentakan-bentakannya yang melumpuhkan dan dalam waktu singkat saja lima dari enam orang penyerbu itu telah roboh tewas. Dan yang ke enam, yang wanita dan usianya sekitar tiga puluh tahun, berwajah cantik, sudah ditangkapnya! Wanita itu terpaksa melepaskan pedangnya dan kini tertotok roboh tak mampu bergerak lagi karena kaki tangannya lumpuh.

"Ha-ha-ha, apakah Hou Taijin ingin melihat bagaimana macamnya orang ini di balik pakaiannya?"

Dan sekali tangannya bergerak, terdengar kain robek dan pakaian bagian depan dari wanita itu telah dirobek lepas! Nampak tubuhnya yang lumayan mulusnya, dan wanita itu hanya mampu merintih namun tidak mampu bergerak untuk menutupi tubuhnya yang telanjang bagian depannya itu.

"Nanti dulu, jangan bunuh orang ini. Kita harus tahu siapa yaag menyuruh mereka!" Tiba-tiba Hou Taijin berseru keras.

Dalam keadaan seperti itu, mana dia tertarik melihat tubuh wanita telanjang? Lagi pula, wanita itu sudah terlalu tua untuknya. Bagi pembesar istana ini, usia wanita lewat lima belas tahun sudah terlalu tua!

Mendengar ini, Sai-cu Lama mengangguk-angguk dan tertawa, dia maklum apa yang dikehendaki oleh Hou Taijin. "He-heh-heh, tikus betina, kau sudah mendengar sendiri ucapan Hou Taijin. Hayo katakan, siapa yang mengutus kalian berusaha membunuh Hou Taijin? Hayo cepat katakan, jika tidak aku akan mengerat tubuhmu sepotong demi sepotong, tidak sampai kau mati, tetapi akan membuat engkau hidup sebagai seorang yang tanpa batang hidung, tanpa daun telinga, tanpa jari tangan dan kaki!"

Wanita itu memang maklum bahwa ia sudah tidak berdaya. Mendengar ancaman itu, ia bergidik. Dia tidak dapat membayangkan betapa ngeri dan sengsaranya dibiarkan hidup dalam keadaan cacad seperti itu. Lebih baik dibunuh saja! Dan ia pun tahu bahwa seorang sakti dan kejam seperti pendeta Lama ini tentu akan memenuhi gertakannya tadi. Maka, dengan lirih dan suara gemetar ia pun membuat pengakuan.

"Yang mengutus kami adalah... adalah... Pangeran Cui..."

"Apa? Pangeran Cui yang mana? Yang tua atau yang muda?"

"Pangeran... Cui muda..."

"Keparat!" bentak Hou Seng sambil memukulkan kepalan tangan kanan ke atas telapak tangan kirinya sendiri. Wajahnya berubah merah dan dia marah sekali.

Pangeran Cui muda itu adalah seorang pangeran yang menjadi keponakan kaisar, dan termasuk seorang di antara mereka yang tidak suka kepadanya. Meski di dalam sebuah pesta yang diadakan pangeran muda Cui pernah menghinanya dengan sindiran dengan bercerita tentang kehidupannya sebagai selir pria kaisar, namun dia menahan dirinya.

Pangeran muda Cui itu bukan merupakan lawan yang membahayakan kedudukannya, karena itu tiada artinya memperbesar permusuhan dengannya, tidak menguntungkan. Akan tetapi sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa agaknya pangeran muda itu demikian benci kepadanya sehingga diam-diam mengutus enam orang jagoan untuk membunuhnya!

"Losuhu, jika losuhu bisa membawa kepala pangeran Cui muda kepadaku, barulah aku percaya akan kesetiaan losuhu kepadaku!" Setelah berkata demikian, dengan tergesa-gesa Hou Seng meninggalkan rumah itu, pulang ke rumah sendiri dengan keretanya, dikawal dengan ketat oleh anak buah Kim Hwa Nionio.

"Celaka, di mana anak setan itu?" Tiba-tiba Kim Hwa Nionio berteriak.

Ia telah kehilangan Suma Lian! Tadi, ketika ia melindungi Hou Taijin, ia lupa kepada anak perempuan itu. Kini, setelah Hou Seng pergi, baru ia teringat akan Suma Lian dan setelah mengatur anak buahnya untuk mengawal Hou Seng dengan ketat, ia kemudian mencari dan memaki-maki karena kehilangan anak perempuan itu.

"Ia, takkan mampu lari jauh, Nionio. Sebaiknya engkau membantuku, apa yang harus kulakukan dengan perempuan ini dan bagaimana aku dapat memenuhi permintaan Hou Taijin tadi!? kata Sai-cu Lama sambil memandang kepada wanita yang masih terlentang di atas lantai itu. "Kubunuh saja dia ini?" Dia menuding ke arah tubuh wanita itu.

"Enam orang anak buahku terluka oleh mereka. Lemparkan ia untuk enam orang anak buahku yang terluka. Kemudian kita rundingkan mengenai perintah tadi. Biar kubawa sendiri perempuan ini!" Kim Hwa Nionio lalu menjambak rambut yang terlepas dari sanggulnya itu, sekali renggut saja tubuh yang lemas itu bangkit berdiri dan Kim Hwa Nionio membentak penuh ancaman, "Hayo katakan siapa nama pemimpin rombongan kalian dan yang mana dia?"

Perempuan yang sudah sangat ketakutan itu hanya bisa memandang dengan sepasang matanya yang terbelalak ketakutan ke arah seorang di antara mereka yang berjenggot panjang dan bertubuh tinggi kurus dan yang sudah menggeletak dengan nyawa putus. "Dia... dialah pemimpin dan toako kami, bernama...Ban Leng..."

"Nah, Sai-cu Lama, lekas kau ambil kepalanya dan bawa dalam bungkusan. Aku akan mengantar dulu perempuan ini!"

Kim Hwa Nionio pergi sambil menyeret perempuan itu. Dia menengok enam orang anak buahnya yang tadi terluka oleh pedang dan ia melemparkan perempuan itu di antara mereka yang masih rebah. "Nih, untuk obat jerih payah kalian!"

Lalu ia meninggalkan perempuan itu di dalam kamar. Telinganya masih menangkap jerit rintih perempuan itu di antara suara ketawa orang-orangnya, dan dia pun tersenyum sadis.

Ketika ia kembali ke ruangan tamu, Sai-cu Lama telah membungkus kepala si jenggot panjang dengan kain, setelah memenggal leher mayat itu dengan pedang rampasan. Kim Hwa Nionio memerintahkan orang-orangnya untuk membawa pergi mayat-mayat itu dan membersihkan ruang tamu, sedangkan ia sendiri kemudian mengajak Sai-cu Lama berunding di kamarnya.

Dan malam itu juga, keduanya pergi meninggalkan rumah besar itu. Sai-cu Lama pergi membawa buntalan besar, sedangkan Kim Hwa Nionio bersama lima orang pembantu pilihan pergi mencari Suma Lian. Dia percaya bahwa tidak mungkin Suma Lian dapat meninggalkan kota raja pada malam hari itu. Anak itu tentu masih berada di kota raja, bersembunyi di suatu tempat.

Malam sudah menjelang pagi ketika sesosok tubuh yang tinggi besar berperut gendut memasuki halaman sebuah rumah mungil berwarna merah. Dua orang penjaga segera keluar dari pintu gerbang, menghadang pendeta yang berperut gendut dan membawa buntalan besar itu. Rumah itu adalah rumah pelesir, tidak mungkin seorang pendeta datang ke situ untuk mencari perempuan! Apa lagi pada saat seperti itu!

"Heiii, tahan dulu. Siapa kau dan mau mencari siapa? Kami rasa engkau telah keliru masuk rumah orang!"

Pendeta itu menggelengkan kepala. "Salah masuk? Bukankah ini rumah pelesir Pintu Merah? Dan bukankah Pangeran Cui Muda berada di sini?"

Dua orang itu adalah pengawal-pengawal pangeran itu yang bertugas jaga di luar, sedangkan kawan-kawan mereka bertugas jaga di dalam. Mereka sedang kesepian, mengantuk dan kedinginan. Kini mereka merasa beruntung ada sesuatu yang penting dapat mereka sampaikan paling dulu kepada sang pangeran.

"Ehhh? Bagaimana kau menyangka seorang pangeran berada di tempat ini? Jangan bicara sembarangan, losuhu!" kata seorang di antara mereka ketika kini Sai-cu Lama berdiri di bawah sinar lampu sehingga mereka berdua dapat melihat jelas bahwa dia adalah seorang pendeta.

"Dari siapa engkau bisa mengatakan bahwa Pangeran Cui Muda berada di sini?" tanya seorang ke dua.

"Janganlah mencurigai pinceng, kawan-kawan. Pinceng adalah sahabat baik dari Ban Leng, dan pinceng datang ke sini karena diutus oleh Ban Leng. Dia sendiri bersama kawan-kawannya tak mungkin datang karena harus bersembunyi dan mereka tidak ingin diketahui orang lain saat datang menghadap sang pangeran, oleh karena itu mengutus pinceng agar tidak menimbulkan kecurigaan. Siapa akan mencurigai seorang pendeta? Ha-ha-ha! Tolong laporkan kepada Pangeran Cui Muda bahwa pinceng Tiong Hwesio utusan Ban Leng datang mohon menghadap untuk menyampaikan berita tentang enam orang seniman yang menyerbu musuh!"

Tentu saja dua orang pengawal itu mengenal baik siapa Ban Leng itu. Kepala dari enam jagoan yang dipercaya oleh pangeran. Oleh karena itu, seorang di antara mereka lalu cepat melapor ke dalam dan para kepala pengawal yang mengerti akan pentingnya urusan, lalu memberanikan diri menggugah sang pangeran dari tidurnya.

Pangeran Cui Muda, seperti para bangsawan pada waktu itu, juga merupakan seorang bangsawan muda yang suka pelesir. Isteri dan selir-selirnya yang berjumlah lebih dari dua belas orang di rumah itu agaknya mulai membosankannya dan kadang-kadang dia pergi mengunjungi rumah-rumah pelesir untuk menikmati pengalaman-pengalaman baru dengan pelacur-pelacur yang tentu saja lebih pandai dalam hal melayani kaum pria dibandingkan dengan selir-selirnya.

Malam itu memang dia sengaja memilih Pintu Merah, rumah pelesir kaum bangsawan untuk menjadi tempat dia menantikan Ban Leng dan kawan-kawannya yang diutusnya untuk membunuh Hou Seng! Begitu para penyelidiknya memberi kabar bahwa malam itu Hou Seng memanggil serombongan seniman untuk menghibur tamu, dia lalu cepat menyuruh Ban Leng dan saudara-saudaranya untuk bertindak.

Ban Leng dan lima orang saudara seperguruannya memang terkenal sebagai jagoan-jagoan dan pembunuh-pembunuh bayaran kelas tinggi yang sudah lama dipercaya dan diperalat oleh Pangeran Cui Muda. Mereka lalu mencegat rombongan seniman itu, dan membunuh serta menyamar menggantikan kedudukan mereka sampai mereka berhasil berhadapan dengan Hou Seng! Akan tetapi mereka salah perhitungan, sama sekali tidak tahu bahwa di rumah itu terdapat orang-orang sakti seperti Kim Hwa Nionio dan Sai-cu Lama!

Karena sudah berjanji untuk menanti Ban Leng dan kawan-kawannya di tempat itu, ketika dia digugah dan diberi tahu bahwa seorang yang diutus oleh Ban Leng mohon menghadap, sang pangeran menjadi girang dan cepat menyuruh para pengawalnya yang berjumlah tujuh orang itu untuk membawa utusan Ban Leng itu segera menghadap kepadanya.

Ketika pendeta Lama yang tinggi besar berperut gendut itu menghadap Pangeran Cui Muda, mereka saling pandang penuh selidik dan sang pangeran merasa agak heran, sama sekali tidak mengira bahwa utusan Ban Leng itu adalah seorang pendeta hwesio Lama yang belum pernah dilihatnya.

"Siapakah losuhu ini? Benarkah engkau disuruh oleh Ban Leng?" tanya pangeran itu dengan alis berkerut dan memandang ke arah buntalan yang berada di atas pundak pendeta itu.

"Pinceng adalah hwesio Tiong yang diutus Ban Leng untuk menyerahkan kepala... ehh, sebelum pinceng melanjutkan, benarkah pinceng sedang berhadapan dengan Pangeran Cui Muda?"

"Akulah Pangeran Cui Muda! Ban Leng mengutusmu menyerahkan sebuah kepala? Apakah mereka telah berhasil?" tanya pangeran itu dengan wajah gembira bercampur tegang.

Para pengawal yang mendengar percakapan itu juga merasa tegang. Mereka semua mendekat, mengepung hwesio itu untuk melihat kepala siapa yang akan di haturkan itu.

Sai-cu Lama tertawa. "Mereka selamat... ha-ha-ha, inilah kiriman dari Ban Leng untuk paduka, Pangeran Cui!"

Dan dia pun membuka buntalan itu perlahan-lahan di depan sang pangeran dan anak buah pengawal. Perlahan-lahan, sebuah kepala nampak dan ketika buntalan itu sudah terbuka semua, nampak sebuah kepala yang tengadah dan terdengar pangeran itu berteriak kaget karena dia segera mengenal bahwa kepala itu adalah kepala dari Ban Leng sendiri! Juga para pengawal berteriak kaget.

"Pegang orang ini!" Sang pangeran berseru keras.

Para pengawal sudah mengepung Sai-cu Lama yang kini tertawa bergelak. Ketika tujuh orang itu dibarengi oleh jerit ketakutan beberapa orang wanita pelacur yang mencoba untuk mengintai dan mereka melihat kepala yang berlumuran darah, menyerang ganas, Sai-cu Lama lalu menggerakkan kaki tangannya dan tujuh orang pengawal itu seperti daun-daun kering tertiup angin saja, berpelantingan ke sana-sini!

"Heh-heh, perlahan dulu, pangeran!" Sai-cu Lama menggerak-gerakkan tangan kirinya ke depan, ke arah pangeran itu seperti orang melambai dan memanggil dan.... tubuh pangeran yang sudah sampai ke pintu itu terjengkang dan bergulingan sampai ke depan kaki Sai-cu Lama!

Pada saat itu, seorang pengawal yang dapat bangkit kembali dan melihat majikannya terancam, sudah menggerakkan goloknya menyerang dengan bacokan ke arah leher pendeta Lama itu. Akan tetapi, gerakan golok itu terhenti di tengah udara ketika tiba-tiba kaki Sai-cu Lama meluncur ke depan, mengenai lambungnya. Orang itu memekik keras, goloknya terlempar ke atas dan ketika meluncur turun, sudah disambut oleh tangan kiri Sai-cu Lama.

"Ampun... ampunkan aku...," ratap sang Pangeran Cui.

Akan tetapi ketika nampak sinar golok itu berkelebat, leher pengeran itu sudah putus dan kepalanya sudah terangkat ke atas dengan dijambak rambutnya oleh Sai-cu Lama. Dan pendeta Lama itu pun tidak mau bekerja kepalang tanggung. Dia membawa kepala yang masih bertetesan darah itu sambil mengamuk dan tanpa ampun lagi dibunuhnya tujuh orang pengawal itu, termasuk suami isteri tua pemilik rumah pelacuran itu dan tak ketinggalan pula lima orang pelacur yang berada di situ dan dua orang pelayan!

Habis sudah seluruh penghuni Pintu Merah itu dibantai oleh Sai-cu Lama menggunakan golok rampasannya. Kemudian, sekali berkelebat dia pun sudah meninggalkan rumah itu sambil membawa sebuah kepala, kepala yang dibuntalnya pula dengan kain bekas pembungkus kepala Ban Leng tadi!

Pada pagi hari itu juga, tanpa diketahui seorang pun, diam-diam Sai-cu Lama mengirim kepala itu ke rumah Hou Taijin! Ketika Hou Taijin terbangun dari tidurnya, tahu-tahu di meja kamarnya telah terdapat buntalan itu yang ketika dibuka ternyata berisi kepala Pangeran Cui Muda! Tentu saja Hou Seng menjadi girang akan tetapi juga ngeri, cepat dia memerintahkan orang kepercayaannya untuk mengubur kepala itu secara rahasia.

Kini dia baru percaya benar akan kelihaian dan kesetiaan Sai-cu Lama dan hatinya merasa girang bukan main. Kini, di samping Kim Hwa Nionio, dia memperoleh tenaga bantuan seorang yang boleh diandalkan, yang tentu saja akan memperkuat kedudukan dirinya dalam persaingan dengan para pembesar yang tidak suka kepadanya…..

****

Sementara itu, Suma Lian yang tadi mengikuti keributan yang terjadi di rumah itu karena penyerbuan enam orang musuh Hou Taijin yang menyamar sebagai seniman-seniman, menggunakan kesempatan selagi terjadi keributan dan tak seorang pun memperhatikan dirinya, untuk menyelinap keluar dari rumah.

Para pengawal dan penjaga yang mengerahkan seluruh perhatiannya terhadap enam orang yang sedang digempur oleh Sai-cu Lama, tentu saja tidak menaruh perhatian terhadap Suma Lian, apa lagi tidak ada perintah apa pun dari Kim Hwa Nionio.

Suma Lian lari dalam kegelapan malam, berlindung di bagian-bagian gelap, menyelinap di antara rumah-rumah orang dan ia merasa agak lega bahwa tidak terdengar ada orang mengejarnya. Akan tetapi setelah berjalan berputar-putar di kota raja yang besar itu, tidak tahu ke mana harus melarikan diri, tahu-tahu malam mulai berganti pagi dan kegelapan mulai terusir oleh sinar matahari. Hatinya pun mulai gelisah.

Kegelisahannya berubah kekhawatiran dan ketakutan ketika tiba-tiba, dari balik sebuah rumah, ia melihat Kim Hwa Nionio dan lima orang pengawal di depan dan berhenti di simpang empat. Ia cepat menyelinap

dan bersembunyi di balik rumah itu, jantungnya berdebar penuh ketegangan. Kalau mereka itu berpencar mencarinya, tentu ia akan terpegang!

Ia menoleh ke belakang. Ada sebuah jembatan besar di jalan itu. Kalau saja ia dapat melewati jembatan itu tanpa terlihat, tentu ia akan dapat lari menjauh, dan mencari tempat sembunyi yang aman! Di seberang jembatan nampak banyak pohon-pohon dan semak-semak, ia dapat bersembunyi di balik pohon-pohon atau di balik semak-semak itu!

Dengan nekat Suma Lian lalu lari, agak membongkok-bongkok, melalui bagian gelap dari jembatan itu. Akan tetapi tiba-tiba saja tubuhnya seperti diangkat ke atas dan tahu-tahu tubuh itu sudah terlempar keluar dari jembatan!

Jika saja bukan Suma Lian, gadis cilik yang memiliki ketabahan luar biasa, tentu sudah menjerit. Akan tetapi Suma Lian menahan rasa ngerinya dan tidak menjerit, bahkan tak sempat menjerit karena tiba-tiba saja tubuhnya menjadi lemas dan tidak lagi mampu mengeluarkan suara karena ia sudah tertotok!

Suma Lian mengejap-ngejapkan matanya untuk membiasakan mata itu dalam cuaca yang agak gelap itu. Ternyata ia sudah berada di bawah jembatan dan ketika ia dapat melihat lebih jelas, ia telah terduduk dan tak mampu bergerak, sedangkan di dekatnya duduk seorang kakek tua yang berpakaian jembel butut!

Wajah kakek itu penuh rambut yang semuanya sudah putih, rambutnya awut-awutan menutupi muka, bercampur dengan jenggot dan kumisnya yang semuanya juga sudah putih. Seorang kakek tua renta yang berpakaian jembel, seorang pengemis yang kotor! Dan apa yang selanjutnya dilakukan oleh kakek itu membuat Suma Lian demikian kaget dan takutnya sehingga ia merasa jantungnya hampir copot.

Kakek itu merenggut semua pakaiannya, merobek-robek pakaian itu dan melemparnya ke bawah, setelah membuntal sepotong batu dengan pakaian itu. Tentu saja pakaian itu tenggelam ke dalam air sungai! Dan kini, kakek itu tanpa banyak cakap lagi, memercik-mercikkan air kotor berlumpur ke seluruh tubuh Suma Lian. Air berlumpur itu dicampur dengan bungkusan obat yang dikeluarkan dari saku jubahnya yang butut.

Seluruh tubuh anak itu berlumur campuran ini yang membuat seluruh kulitnya, dari tumit sampai ke kulit kepala bawah rambut, menjadi kecoklatan. Dan rambut anak itu diawut-awut secara kasar! Kemudian, dia mengeluarkan sehelai kain yang butut dan penuh tambalan, dan memaksa Suma Lian mengenakan pakaian ini dan berubahlah Suma Lian menjadi seorang anak pengemis yang amat buruk, kotor dan berbau busuk pula!

"Hemmm, sudah agak patut, tetapi rambutmu terlalu bersih, tidak ada kutunya seekor pun. Ini tidak mungkin bukan?" Entah kepada siapa dia bicara, kepada diri sendiri atau kepada Suma Lian atau kepada seseorang yang tidak nampak.

Kemudian, dengan hati-hati, di dalam cuaca yang masih agak gelap di bawah jembatan itu, dia mulai mencari kutu-kutu dari rambutnya yang putih awut-awutan dan setiap kali mendapatkan seekor, lalu kutu rambut itu dia letakkan ke dalam rambut Suma Lian. Tentu saja anak ini merasa amat jijik, takut dan ngeri sehingga kalau saja dia mampu mengeluarkan suara, tentu ia akan menjerit-jerit!

Diam-diam ia memperhatikan kakek itu dan memandang dengan kedua mata terbelalak penuh kemarahan dan kebencian. Celaka, pikir Suma Lian. Ini yang namanya lolos dari sumur terjerumus ke dalam lubang! Terlepas dari tangan orang-orang macam Sai-cu Lama, kini terjatuh ke tangan seorang kakek yang selain lebih sadis, lebih jahat, juga masih ditambah kenyataan yang mengerikan, yaitu gila! Sepuluh kali lebih baik menjadi tawanan Sai-cu Lama atau nenek yang bernama Kim Hwa Nionio itu dari pada ditawan oleh kakek gila ini.

Ia tidak mampu bergerak dan tak mampu bersuara karena ditotok, juga tidak tahu nasib apa yang akan dihadapinya. Namun jelas amat mengerikan karena kakek ini memang orang gila. Baru mencium bau pakaian kakek itu, serta dari pakaian yang dipaksakan menutupi tubuhnya saja, ia sudah muak dan hampir muntah.

Tiba-tiba terdengar suara panggilan lembut, suara lembut akan tetapi nyaring menusuk telinga, suara Kim Hwa Nionio! "Anak baik, keluarlah dari tempat sembunyimu! Jangan membikin marahku, nanti kujewer telingamu!"

Beberapa kali suara itu terdengar dan Suma Lian berusaha mengerahkan tenaga untuk membebaskan totokan yang membuat suaranya tak dapat dikeluarkan. Agaknya kakek tadi menotok sembarangan sehingga dengan pengerahan tenaga sinkang-nya, akhirnya ia mampu mengeluarkan suara, "... aku...!"

Akan tetapi baru mengeluarkan kata itu yang dimaksudkan untuk memberi tahu Kim Hwa Nionio bahwa ia berada di bawah jembatan, kakek jembel itu nampak terkejut dan sudah menotoknya lagi!

"Sialan kau anak gila!" bisik kakek itu.

Huh, kakek jembel, engkau yang gila, malah memaki aku gila, balas Suma Lian memaki dalam hatinya.

"Kalau mereka tadi mendengar dan minta kita keluar, engkau harus keluar dengan kaki terpincang-pincang. Mengerti?"

Suma Lian menentang pandang mata kakek itu dengan penuh kemarahan dan sengaja menggelengkan kepala tanda bahwa ia tidak mau menurut!

"Kau harus terpincang-pincang!" kakek itu berbisik lagi, nada suaranya memaksa.

Akan tetapi tetap saja Suma Lian menggeleng kepala dan tersenyum mengejek. Ada rasa girang di hatinya bahwa ia mampu melawan dan membuat kakek itu kecewa, walau pun hanya dengan tidak mentaati perintah gila dan aneh itu!

Pada saat itu terdengar derap kaki banyak orang di atas jembatan! Kemudian terdengar bentakan suara Kim Hwa Nionio dengan nyaring, "Siapa berada di bawah jembatan? Hayo keluar!"

Kakek itu tak menjawab. Tiba-tiba nampak kepala Kim Hwa Nionio menjenguk ke bawah jembatan. "Heiii, kalian! Hayo keluar, cepat!" bentaknya.

Kakek itu kini membebaskan totokan pada kaki tangan Suma Lian, akan tetapi tetap tak membebaskan totokan yang membuatnya tak mampu bersuara, lalu dia menggerakkan jari telunjuknya mengetuk tulang kering kaki kiri Suma Lian.

"Tukkk...!"

Bukan main nyeri rasa kaki yang diketuk itu. Suma Lian tentu menjerit kesakitan kalau saja ia tidak tertotok dan ia hanya mampu memegangi dan mengurut-urut kaki itu yang rasanya seperti patah-patah tulang keringnya. Akan tetapi kakek itu menariknya keluar dari jembatan itu.

Tanpa diperintah lagi, Suma Lian yang ditarik itu berjalan terpicang-pincang. Tangannya tak pernah terlepas dari pegangan si kakek, begitu kerasnya pegangan itu, seolah-olah merupakan ancaman bahwa kalau ia memberi tanda-tanda, tentu tangannya itu akan dicengkeram sampai hancur!

Kim Hwa Nionio dan lima orang temannya menghampiri kakek jembel itu. "Siapa anak ini?" bentak Kim Hwa Nionio.

"Heh-heh, anak sialan ini? Ia cucuku, akan tetapi ia timpang dan gagu. Huh, tidak ada harapan untuk menampung hari tuaku. Eh, kalian mau membelinya? Akan kujual murah, asal kalian mempunyai seguci arak saja dan beberapa keping uang untukku, kuberikan anak ini, heh-heh-heh!"

Bukan main marahnya Suma Lian! Ia dikatakan timpang dan gagu, dan mau dijual. Bukan dijual, malah hanya ditukar dengan seguci arak! Kakek gila ini benar-benar jahat sekali, lebih jahat dari pada Sai-cu Lama! Tetapi karena genggaman pada tangannya itu keras sekali dan ia tidak mau tangannya remuk, apa lagi ia tahu bahwa kakek ini amat lihai dan belum tentu kalah oleh Kim Hwa Nionio, ia pun diam saja hanya menundukkan mukanya.

Kim Hwa Nionio sudah putus harapan melihat anak perempuan jembel itu. Sama sekali bukan Suma Lian, bumi dan langit jauh bedanya. Anak ini hitam, kotor, berbau, timpang dan gagu lagi. Tiba-tiba dia menggunakan kebutannya untuk menyingkap pakaian yang membungkus tubuh anak itu. Nampaklah kulit tubuhnya yang kotor kecoklatan, maka ditutupnya lagi dengan menarik kembali kebutannya.

Nenek ini memang cerdik. Kalau tadi nampak tubuh itu putih mulus, tentu akan timbul kecurigaannya. Akan tetapi anak perempuan itu memang kotor luar dalam!

"Maukah kalian beli? Mau? Murah saja..."

"Huh, mampuslah engkau tua bangka pemabuk gila. Mari kita pergi!" Kim Hwa Nionio mendengus dan mengajak anak buahnya pergi dari situ.

Kakek itu menggerutu panjang pendek. "Sialan! Terkutuk! Dijual murah pun tidak laku... hayaaaa...!"

Dan dia pun menyeret tubuh Suma Lian. Gadis cilik ini terpaksa mengikutinya dengan kaki terpincang-pincang karena rasa nyeri di kakinya belum juga sembuh.

Kakek itu terus menyeret tubuh Suma Lian sampai ke pintu gerbang. Pintu gerbang itu sudah dibuka dan orang-orang mulai keluar masuk. Para penjaga pintu gerbang tentu saja tidak mencurigai kakek jembel itu, walau pun pada pagi hari itu terjadi geger dan penjagaan di situ amat ketat dan pengawasan terhadap orang-orang yang keluar masuk lebih teliti.

Berita tentang peristiwa pembunuhan yang hebat di rumah pelesir Pintu Merah itu sudah tersiar dan terdengar oleh mereka pula. Dikabarkan orang betapa Pangeran Cui Muda telah tewas di tempat itu dan kepalanya hilang entah ke mana. Semua pengawal dan penghuni rumah itu pun tewas, dan ada pula sebuah kepala yang dikenal sebagai kepala orang yang bernama Ban Leng, seorang jagoan di kota raja. Tentu saja hal ini mengejutkan dan menggegerkan, karena tidak ada seorang pun dapat menduga siapa pembunuh semua orang itu.

Baru setelah tiba di luar kota, jauh dari tembok kota raja, di tempat yang sunyi, kakek tua renta itu mengajak Suma Lian berhenti. Sekali saja dia mengurut kaki yang diketuk tadi, rasa nyeri pun lenyap. Setelah itu, dia membebaskan totokan yang membuat Suma Lian tadi gagu. Begitu bisa bicara dan dilepaskan pegangan tangannya, Suma Lian langsung memaki-maki.

"Kau kakek gila, kakek jembel busuk yang bau! Hemm, kalau aku ada kemampuan, tentu akan kubunuh kau! Aku benci padamu! Kau telah menghinaku, menyakiti aku, ahhh... betapa jahat engkau kakek gila!"

Kakek itu memandang kepadanya dan tersenyum, agaknya dia senang menyaksikan keberanian anak perempuan itu. "Ha-ha-ha, engkau memang pemberani dan tabah, akan tetapi kurang panjang akal. Tidak tahukah bahwa semua yang kulakukan itu hanya sandiwara saja? Kau kuajak bermain untuk menipu nenek galak itu dan ternyata aku berhasil. Ha-ha, nenek galak itu berhasil kutipu. Kita menjadi pemain-pemain sandiwara yang baik sekali."

"Bohong!" Suma Lian berteriak marah, suaranya nyaring dan keras karena sejak tadi ia menahan-nahan kemarahannya dan baru sekarang ini ada kesempatan baginya untuk mengeluarkan semua kemarahan itu. "Engkau sengaja menipuku! Engkau jahat, tentu engkau mempunyai niat buruk dan terkutuk! Engkau gila dan jahat, kakek jembel bau busuk! Kau buang pakaianku, kau..."

"Sssttt apa kau hendak menghancurkan segala keberhasilan kita dengan teriak-teriak begitu dan mengundang datangnya musuh? Aku hanya ingin menyelamatkanmu dari pengejaran mereka tadi. Sekarang engkau telah terbebas, engkau boleh pergi ke mana engkau suka."

Suma Lian tercengang. Kakek ini tidak bohong! Dan barusan ia telah memaki-makinya, memaki-maki kakek yang sudah menolongnya bebas dari tangan Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nionio. Ahhh, benar, dia yang bodoh. Kalau saja ia tidak penuh kecurigaan tadi, sehingga kakek itu tidak terpaksa mengetuk kakinya sampai terpaksa dia terpincang-pincang tentu dia telah mengikuti permainan sandiwara itu dan kini dapat tertawa-tawa bersama kakek itu!

"Hemm, kiranya benar engkau!" Tiba-tiba terdengar suara halus dan tahu-tahu Kim Hwa Nionio telah muncul di situ! "Kau tua bangka telah berhasil menipuku di sana, akan tetapi tetap saja aku dapat menemukanmu dan kau harus menebus dosamu dengan nyawa!"

Suma Lian merasa menyesal bukan main. Kakek itu menolongnya, malah kini terancam nyawanya karena kesalahannya! Kalau ia tidak marah-marah dan memaki-maki, belum tentu Kim Hwa Nionio dapat menemukan mereka! Maka, ia pun lalu melangkah maju menghadapi Kim Hwa Nionio dan berkata lantang.

"Nenek, aku Suma Lian tidak mau menimpakan kesalahan kepada orang lain. Bawalah aku kembali, tetapi jangan ganggu kakek jembel tua itu. Kalau engkau mengganggunya, aku akan mengadu kepada Hou Taijin dan minta agar dia menghukummu. Hayo bawa aku kembali kepada Hou Taijin!"

Tentu saja Suma Lian tidak tahu betapa ketika ia menyebutkan nama marganya, kakek jembel itu nampak terkejut bukan main. Kakek itu kini malah memegang lengan Suma Lian dan memutar tubuh anak itu menghadapinya sambil bertanya, "Anak baik, apakah benar kau she (nama marga) Suma? Hayo katakan, siapa ayahmu?"

Suma Lian merasa heran, akan tetapi lalu menjawab, "Ayahku bernama Suma Ceng Liong. Jangan khawatir, kek. Aku akan menanggung bahwa kau takkan diganggu oleh nenek itu."

Akan tetapi kakek itu sudah tertawa bergelak, "Ha-ha-ha-ha, engkau bernama Suma Lian, puteri dari Suma Ceng Liong? Ha-ha-ha-ha, heiii, Kim Hwa Nionio. Berani benar engkau menculik puteri keturunan keluarga para pendekar Pulau Es? Apakah engkau sudah bosan hidup? Hayo, mari kita yang sudah sama tuanya ini mengadu kepandaian, dan jangan ganggu seorang anak kecil!" Berkata demikian, kakek jembel itu kemudian melangkah lebar menghadapi Kim Hwa Nionio dengan sikap memandang rendah sekali.

Kim Hwa Nionio mengerutkan alisnya, bulu-bulu kebutan di tangannya tergetar. Akan tetapi nenek ini tidak mau ceroboh. Ia tahu bahwa biar pun orang ini nampaknya tua renta dan jembel berbau busuk yang seperti orang gila, akan tetapi mungkin saja dia menyembunyikan kesaktian di balik kegilaan dan kemiskinannya itu.

Hampir semua tokoh dunia persilatan pernah didengarnya, walau pun belum semua dijumpainya, maka ia segera bertanya, suaranya berwibawa, "Tua bangka bosan hidup, siapakah namamu?"

"Ha-ha-ha, namaku? Aku seorang pengemis tua tanpa nama. Hayo majulah, kecuali jika takut atau kasihan melawan aku, pergilah dan jangan ganggu lagi anak perempuan ini!"

"Wirrrrr... singgg...!"

Kebutan itu menyambar. Demikian kuatnya tenaga yang mendorongnya sehingga tidak hanya mengeluarkan angin berdesir keras, tetapi juga menimbulkan suara berdesing seperti kalau senjata tajam digerakkan dengan amat kuatnya! Kebutan itu menyambar ke depan, bulu-bulunya saja terpecah menjadi beberapa gumpalan dan masing-masing gumpalan itu seperti ular-ular hidup mematuk ke arah jalan-jalan darah di sekitar pundak dan leher kakek jembel itu.

"Hayaaaa...! Kiranya engkau lihai sekali...!" Kakek itu berseru dan biar pun nampaknya terkejut dan mengagumi kehebatan nenek itu, akan tetapi tanpa banyak kesukaran dia sudah dapat menghindarkan diri dari sambaran kebutan dengan melempar tubuh ke belakang dan berjungkir balik tiga kali.

Kembali kebutan sudah menyambar. Akan tetapi kedua tangan kakek itu membuat dorongan-dorongan aneh, kemudian setelah dari kedua tangannya itu keluar angin yang menolak bulu-bulu kebutan dan membuyarkan gumpalan-gumpalan bulu itu menjadi mawut bagai rambut kepala wanita tertiup angin, dia membuat coretan-coretan di udara dan tahu-tahu dua jari telunjuknya telah melakukan totokan-totokan bertubi-tubi sampai sembilan kali ke arah jalan-jalan darah terpenting di tubuh nenek Kim Hwa Nionio!

"Ahhh...!" Nenek itu terpaksa mengeluarkan teriakan kaget.

Cepat ia memutar kebutannya melindungi diri. Akan tetapi masih saja jari-jari tangan itu sempat menerobos gulungan sinar kebutan sehingga terpaksa nenek itu yang kini melempar tubuh ke belakang dan berjungkir balik untuk menyelamatkan dirinya.

Suma Lian yang tadinya hanya memandang bengong, tiba-tiba saja berteriak, "Hong-in Bun-hoat!"

"Ha-ha-ha, anak baik, ternyata engkau cukup cerdas!" kakek jembel itu berseru sambil menoleh dan tersenyum kepada Suma Lian.

Akan tetapi nenek Kim Hwa Nionio yang merasa penasaran sudah menerjangnya lagi, membuat kakek itu tak sempat lagi untuk senyum-senyum. Nenek itu terlalu berbahaya untuk tidak dihadapi dengan sungguh-sungguh. Kini terjadilah perkelahian yang sangat hebat, yang lantas membuat pandang mata Suma Lian menjadi kabur saking cepatnya gerakan kedua orang tua itu.

Memang perkelahian itu hebat sekali, terjadi antara dua orang tua yang masing-masing memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Kim Hwa Nionio diam-diam terkejut bukan main. Ia adalah seorang ahli yang memiliki kesaktian, oleh karena ia adalah murid dari Pek-bin Lo-sian yang sudah mewarisi ilmu dari kakek itu.

Pek-bin Lo-sian selain gurunya, juga menjadi kekasihnya dan hanya karena pada akhir-akhir itu ia melakukan penyelewengan, suka bermain gila dengan laki-laki lain yang jauh lebih muda dari gurunya itu, maka di antara mereka terdapat suatu jurang pemisah. Dan itu jugalah sebabnya mengapa Pek bin Lo-sian tidak memberikan Pedang Suling Naga kepadanya!

Tetapi ilmu kepandaian Pek-bin Lo-sian telah diwarisinya semua dan jika dibandingkan dengan Sam Kwi yang menjadi saudara-saudara misan seperguruan, ilmu kepandaian Kim Hwa Nionio ini tingkatnya tidak kalah tinggi, bahkan mungkin lebih matang dan lebih tangguh setelah ia memiliki ilmu memainkan kebutannya yang amat lihai itu.

Akan tetapi sekarang, dan baru sekarang ini, dia menemui tandingan yang demikian tangguhnya dalam diri kakek jembel tua ini! Ia merasa penasaran sekali dan nenek itu segera mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan semua ilmu simpanannya untuk mengalahkan lawan.

Namun, ia selalu kecelik. Semua ilmunya dapat disambut dengan amat baiknya oleh kakek itu dan suatu kali, bahkan tangan kiri Kim Hwa Nionio beradu dengan tangan kanan si kakek jembel dengan kuat sekali.

"Dukkkk...!"

Kim Hwa Nionio mengerahkan tenaganya yang sudah diperkuat dengan latihan ilmu hitam ketika ia bertapa di Pegunungan Himalaya. Maka ketika kedua tangan bertemu, tenaga yang keluar dari tangan kirinya itu dahsyat bukan main. Tapi, pertemuan tenaga itu hanya membuat kakek itu mundur dua langkah, sedangkan ia sendiri terhuyung ke belakang, tanda bahwa ia masih kalah kuat dalam tenaga sinkang melawan kakek tua renta itu.

Akan tetapi hal itu tidaklah begitu mengejutkan hatinya. Yang membuat ia amat terkejut adalah ketika ia merasa betapa tangan kirinya itu ketika bertemu dengan tangan kanan kakek itu, dijalari oleh hawa panas seperti bara api yang terus menyusup ke seluruh lengannya! Ia terkejut dan cepat-cepat mengerahkan tenaga dari dalam untuk menolak hawa panas itu, karena kalau dibiarkan terus menyusup ke dalam dadanya dapat membuat ia terluka dalam!

Setelah ia berhasil menolak keluar hawa panas itu, Kim Hwa Nionio yang menjadi makin penasaran dan marah itu kembali menubruk dan melancarkan serangan bertubi, suatu kombinasi antara serangan kebutan yang sudah lihai itu dengan tamparan-tamparan tangan kiri yang mengeluarkan bunyi berkerotokan, dan masih diselingi oleh tendangan-tendangan kedua kakinya.

"Lihat... ha-ha-ha, selama ini tak pernah bertemu lawan, sekali bertanding menghadapi siluman perempuan yang lihai. Haiiiiitt...!" Tiba-tiba saja kakek tua renta itu nampak gembira sekali dan dia pun menyambut semua serangan lawan itu dengan tangkisan, elakan, dan juga membalas dengan serangan-serangan yang tidak kalah ampuhnya.

Walau pun dia hanya bertangan kosong, akan tetapi setiap kali kaki atau tangannya bergerak, maka angin pukulan dahsyat sekali menyambar dan membuat pakaian nenek itu berkibar-kibar keras! Sekali waktu, dengan tiba-tiba nenek itu menyatukan bulu-bulu kebutannya yang berubah kaku oleh tenaga sinkang-nya dan seperti sebatang pedang saja, kebutan yang bulunya bersatu dan kaku itu menusuk ke arah tenggorokan kakek itu!

"Wahhhhh...!" Kakek itu terbelalak kagum, dan kini tangan kirinya dengan jari tangan terbuka lalu menangkis ke arah pedang aneh itu.

"Takkkk...!"

Ujung kebutan yang menjadi kaku itu bertemu dengan telapak tangan, seperti pedang bertemu perisai yang kuat, akan tetapi nenek itu terbelalak dan meloncat kaget bukan main. Ketika kebutannya tadi bertemu dengan tangan itu, ada hawa dingin seperti es menjalar ke dalam lengan kanannya dan hal inilah yang amat mengejutkan hatinya.

"Kiranya engkau seorang dari Pulau Es! Siapa engkau?" bentaknya dengan muka agak pucat karena diam-diam ia merasa bahwa isi dadanya terguncang dan ia menderita luka walau pun tidak parah.

Hal ini adalah karena tadi ia bersiap siaga untuk serangan dengan hawa panas. Siapa tahu tiba-tiba saja sinkang kakek itu berubah dingin seperti es. Dan tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang ahli dari Pulau Es!

"Ha-ha-ha, orang seperti engkau ini mana ada harganya untuk mengenal orang-orang bersih dari keluarga para pendekar Pulau Es? Hayo, masih hendak kau lanjutkan lagi?" tantang kakek itu.

Kim Hwa Nionio tahu diri. Kalau di situ ada Sai-cu Lama, tentu ia akan minta kepada kawannya itu untuk melakukan pengeroyokan. Akan tetapi, ia hanya seorang diri saja dan ia tahu bahwa kakek jembel tua renta itu masih terlampau kuat untuknya. Maka ia lalu menjura.

"Baiklah, sekali ini aku mengalah, akan tetapi lain kali aku tidak akan mengampuni nyawamu, jembel tua bangka!" Setelah berkata demikian, dia lalu meloncat dan lari kembali ke kota raja, diiringi suara ketawa dari kakek jembel itu.

Sejak tadi Suma Lian nonton dengan penuh perhatian, tetapi juga penuh kekaguman. Ketika ia mendengar ucapan Kim Hwa Nionio bahwa kakek itu adalah orang dari Pulau Es, ia jadi terkejut, akan tetapi juga terheran-heran di samping kegirangannya. Ia girang bahwa kalau memang benar kakek ini dari Pulau Es, berarti masih kerabat. Akan tetapi ia terheran-heran karena kalau benar dia seorang keluarga Pulau Es, kenapa begitu jorok dan tingkah lakunya seperti oranq yang miring otaknya?

"Ha-ha-ha!" kini kakek itu tertawa-tawa memandang kepada Suma Lian. "Iblis betina seperti itu saja berani mengganggu kita, keluarga dari para pendekar Pulau Es, sungguh tak tahu diri, ya?"

Suma Lian ikut tersenyum pula. Biar pun kakek ini tertawa tanpa disertai matanya yang nampak sayu seperti orang menderita duka, namun kata-katanya lucu.

"Kek, engkau sungguh hebat sekali!"

"Kelak engkau harus lebih hebat dari pada aku, anak yang baik. Namamu Suma Lian dan kau puteri Suma Ceng Liong? Ha, sungguh hebat, engkau memang pantas menjadi keturunan keluarga Suma!"

"Bu-beng Lo-kai, jelaskan padaku..."

"Nanti dulu! Siapa yang kau ajak bicara itu? Siapa itu Bu-beng Lo-kai?"

Suma Lian tersenyum. "Siapa lagi kalau bukan engkau. Bukankah tadi nenek Kim Hwa Nionio bertanya namamu dan kau menjawab bahwa engkau adalah seorang Pengemis Tua Tanpa Nama (Bu-beng Lo-kai). Nah, engkau adalah Bu-beng Lo-kai."

Kakek itu nampak girang sekali dengan julukan baru ini. Selama ini dia tidak pernah memperkenalkan nama kepada siapa pun juga sehingga dia sendiri seperti sudah lupa kepada nama sendiri, akan tetapi sekarang dia seperti mendapatkan sebuah sebutan nama baru yang cocok dengan keadaan dirinya. Bu-beng Lo-kai (Pengemis Tua Tanpa Nama)!

"Ha-ha-ha, Bu-beng Lo-kai? Bagus, bagus... engkau memang anak pandai."

"Bu-beng Lo-kai, sekarang jelaskan siapa dirimu dan bagaimana engkau bisa pandai memainkan Hong-in Bun-hoat! Dan agaknya engkau mengenal pula nama ayahku."

"Kenapa tidak? Ayahmu yang bernama Suma Ceng Liong itu adalah putera tunggal dari Suma Kian Bu dan Teng Siang In, bukan?"

"Benar sekali! Ahh, bagaimana engkau dapat mengenal keluarga kami?"

"Karena Suma Kian Bu, kakekmu itu, adalah adik kandung dari mendiang isteriku yang tercinta..."

"Ah...!" Sepasang mata yang jernih itu terbelalak. "Jadi engkau... engkau adalah suami nenek Milana? Engkau adalah kakek Gak Bun Beng...?"

Kakek itu merangkul Suma Lian dan anak ini pun merasa terharu, akan tetapi ia harus menahan kemuakan karena hidungnya mencium bau apek, tanda bahwa kakek itu agaknya memang benar-benar telah terlantar dan tak pernah mandi, entah sejak berapa lamanya!

"Sudah lama aku mengubur nama sial itu, biarlah mulai sekarang sampai mati, aku adalah Bu-beng Lo-kai saja," kata kakek itu.

Suma Lian semakin terharu mendengar betapa ada isak tertahan di dalam suara yang seperti keluhan itu. Kakek ini menderita batin dan kelihatan berduka sekali, pikirnya. Ia pun merangkul dan memandang wajah yang tertutup rambut, kumis dan jenggot putih lebat itu, memandang sepasang mata yang masih bersinar tajam akan tetapi seperti tertutup awan gelap itu.

Para pembaca yang mengikuti kisah-kisah terdahulu dari seri *Pendekar Super Sakti* atau *Suling Emas Naga Siluman*, tentu tidak asing dengan nama ini. Gak Bun Beng! Di dalam cerita *Sepasang Pedang Iblis* telah diceritakan dengan jelas dan menarik tentang kehidupan pendekar ini, seorang pendekar besar yang setelah mengalami jatuh bangun akhirnya berjodoh dengan wanita yang dicinta dan mencintanya, yaitu Puteri Milana, puteri dari Pendekar Super Sakti Suma Han dan Puteri Nirahai.

Seperti kita ketahui, mereka hidup menjauhkan diri dari istana di mana Puteri Milana pernah membantu kaisar untuk menghadapi para pemberontak. Mereka mempunyai sepasang anak kembar, yaitu Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong yang kemudian menjadi Beng-san Siang-eng (Sepasang Garuda dari Beng-san).

Ketika nenek Milana masih hidup, Gak Bun Beng bersama isterinya, Milana, berkali-kali membujuk sepasang anak kembar itu untuk segera menikah karena mereka berdua sudah ingin sekali memondong cucu. Akan tetapi, Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong tidak pernah mau menuruti permintaan orang tua mereka ini. Keduanya tak pernah dapat saling berpisah, jadi sukar sekali bagi mereka untuk mendapatkan isteri-isteri yang cocok.

Akhirnya, puteri atau nenek Milana marah sekali dan setiap hari memarahi kedua orang putera kembarnya yang usianya sudah semakin banyak itu. Hal ini membuat Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong lalu pergi minggat meninggalkan Beng-san. Mereka merantau dan akhirnya, seperti telah diceritakan di bagian depan cerita ini, mereka mempunyai seorang murid wanita bernama Souw Hui Lan dan ternyata wanita inilah satu-satunya wanita yang mereka cinta berdua, dan ternyata kemudian Souw Hui Lan juga mencinta mereka!

Sementara itu, kakek Gak Bun Beng dan nenek Milana, untuk menghibur hati mereka yang merasa kecewa atas sikap kedua orang anak mereka itu, mengasingkan diri di puncak Beng-san dan mereka hanya bertapa.

Kemudian, pada suatu hari, muncullah dua orang putera mereka itu bernama seorang gadis manis dan mereka menyatakan bahwa kini mereka ingin menikah dengan gadis itu, yang juga menjadi murid mereka! Mereka itu, kedua orang anak kembar mereka itu, hendak menikah dengan seorang gadis saja! Milana menentang keras dan hampir saja turun tangan membunuh anak-anaknya sendiri kalau saja tidak dicegah suaminya yang minta kepada kedua orang anak kembarnya itu untuk pergi dan mengurus sendiri saja pernikahan yang dianggapnya memalukan itu.

Sepeninggal tiga orang itu yang terpaksa meninggalkan Beng-san dengan hati tertekan, nenek Milana meninggal karena sakit. Pukulan batin yang hebat ini tak tertahankan oleh kakek Gak Bun Beng. Urusan kedua orang puteranya sudah membuat dia berduka dan kecewa sekali, dan kini dia ditinggal mati isterinya yang tercinta dalam keadaan batinnya masih menderita oleh pukulan pertama.

Dengan hati penuh duka, Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong mengajak murid dan calon isteri mereka untuk berkunjung lagi ke Beng-san dan menyembahyangi jenazah ibu mereka. Mereka minta ampun kepada jenazah ibu mereka, dan ketika mereka minta ampun kepada Gak Bun Beng, pendekar ini hanya menggeleng kepala dengan penuh duka.

"Aku tidak mencampuri lagi urusan kalian. Lakukanlah apa yang kalian suka, aku... aku... sudah tak bisa berpikir lagi... tinggalkanlah aku sendiri bersama kuburan isteriku," demikian katanya setelah jenazah Milana dikubur dan sampai berbulan-bulan Gak Bun Beng hidup di dekat kuburan isterinya, tak pernah mau merawat dirinya.

Duka, kecewa dan kesengsaraan batin selalu menjadi akibat dari pada ikatan. Ikatan batin selalu mendatangkan duka nestapa. Isteriku, anakku, hartaku, kedudukanku, MILIKKU.

Kalau batin sudah ikut memiliki apa yang dipunyai oleh badan, maka sekali waktu yang dimiliki itu menentangnya, tidak menurut, atau meninggalkannya, maka batin itu akan menderita, kecewa, berduka. Badan memang membutuhkan banyak hal untuk dipunyai, karena badan harus bertumbuh terus, mempertahankan hidupnya. Badan membutuhkan sandang, pangan, papan, bahkan badan berhak menikmati kesenangan melalui panca indriya dan alat-alat tubuhnya.

Akan tetapi, semua yang dibutuhkan badan itu, biarlah dipunyai oleh badan saja. Kalau sampai batin ikut memiliki, maka akan timbul ikatan. Segala sesuatu yang dimiliki itu akan berakar di dalam batin, sehingga kalau sewaktu-waktu yang dimiliki itu dicabut dan dipisahkan, batin akan berdarah dan merasa nyeri, kehilangan, kecewa, berduka dan akhirnya mendatangkan sengsara. Batin harus bebas dari ikatan, tak memiliki apa-apa!

Mempunyai akan tetapi tidak memiliki, itulah seninya! Yang mempunyai adalah badan, akan tetapi mengapa batin ikut-ikut memilikinya? Cinta kasih bukan berarti memiliki dan menguasai! Dan cinta kasih ini urusan batin, bukan urusan badan. Urusan badan adalah cinta asmara, nafsu birahi dan kesenangan badaniah.

Badan mengalami sesuatu yang mendatangkan nikmat dan kesenangan, dan ini adalah urusan badan. Kalau sudah habis sampai di situ saja, memang semestinya demikianlah. Akan tetapi kalau sang aku, yaitu pikiran atau ingatan, mencatatnya dan sang aku ingin mengulanginya, ingin menikmatnya lagi, maka ini berarti batin ingin memiliki sehingga timbullah ikatan terhadap yang menimbulkan kenikmatan atau kesenangan itu. Dan jika sekali waktu kita harus berpisah dari yang telah mengikat kita, maka timbullah duka dan sengsara.

Seperti juga Gak Bun Beng dan Milana, kita selalu mengatakan dengan mulut bahwa kita mencinta anak-anak kita. Akan tetapi cinta kita itu membuat kita ingin selalu ditaati oleh anak-anak kita! Kita merasa berkuasa atas diri mereka! Kita merasa bahwa kita memiliki mereka dan berhak mengatur kehidupan mereka! Dan yang beginilah yang kita anggap cinta!

Kalau sekali waktu anak-anak kita membantah dan tidak mentaati kehendak kita, maka kita lalu kecewa, marah-marah, berduka dan mungkin saja cinta kita berubah menjadi kebencian dan sakit hati. Inikah yang dinamakan cinta? Bukankah cinta kita kepada anak-anak kita ini kita samakan dengan cinta kita terhadap binatang peliharaan atau benda-benda lain yang mendatangkan kesenangan bagi kita?

Di dalam cinta kasih, tidak ada lagi 'aku yang ingin disenangkan'! Di dalam nafsu dan kesenangan, selalu 'aku' yang menonjol. Cinta kasih tidak menuntut apa-apa untuk 'aku'. Cinta kasih mementingkan orang yang dicinta, sama sekali tidak berpamrih untuk diri pribadi. Cinta kasih beginilah yang tidak akan menimbulkan duka dan sengsara, karena tidak mengejar kesenangan untuk diri sendiri saja, yang sudah mengikat batin, yang akan mendatangkan duka dan sengsara sebagai kebalikannya.

Kurang lebih setahun kemudian, Gak Bun Beng baru meninggalkan kuburan isterinya. Akan tetapi dia telah berubah. Kakek yang tadinya merupakan seorang pertapa yang gagah perkasa itu, yang arif bijaksana itu, kini menjadi seorang kakek jembel yang kotor sekali tubuhnya. Tidak pernah mau mengurus tubuhnya, dan hidup berkeliaran bagaikan pengemis yang gila. Tak seorang pun mempedulikannya dan dia pun tak mempedulikan apa-apa lagi.

Kasihan sekali Gak Bun Beng, walau pun semua itu adalah akibat dari pada keadaan batinnya sendiri. Dia merasa kesepian. Dia merasa amat iba kepada dirinya sendiri dan dia merasa nelangsa karena merasa tidak ada gunanya lagi hidup di dunia, baik bagi diri sendiri mau pun bagi orang lain.

Selama ini, yang dimilikinya sampai mengikat batinnya adalah isterinya dan dua orang puteranya. Namun dua orang puteranya tidak mentaatinya, bahkan kemudian isterinya, satu-satunya orang yang masih tersisa, satu-satunya yang masih menjadi miliknya lahir batin, meninggalkan dirinya.

Dalam perantauan yang tidak ada tujuan ini, akhirnya dia berkeliaran di kota raja! Biar pun keadaannya telah menjadi seorang kakek jembel yang seperti tidak waras otaknya, namun Gak Bun Beng bekas pendekar yang sudah sering menjelajah di kota raja. Dia mengenal keadaan kota raja dan masih peka oleh berita-berita yang bersimpang siur.

Dia mendengar pula tentang keadaan yang kacau balau di istana, tentang pembesar Hou Seng yang menguasai istana dan membuat kaisar menjadi seperti boneka. Semua percakapan di jalan didengarnya dengan peka. Namun, dia hanya tertawa dan sama sekali tidak mempedulikannya.

Sampai pada saat dia sedang beristirahat di bawah jembatan dan melihat seorang anak perempuan berlari-lari itu. Sebelumnya, sudah ada beberapa orang yang lewat di atas jembatan itu dan mencari-cari seorang anak perempuan. Timbul perasaan iba di hatinya yang memang berwatak pendekar dan suka menolong mereka yang tertindas. Kasihan dia melihat seorang anak perempuan dikejar-kejar, apa lagi karena dia melihat bahwa seorang di antara pengejarnya adalah Kim Hwa Nionio!

Dia mendengar nama ini dari orang-orang di tepi jalan, bahwa Kim Hwa Nionio adalah pengawal pribadi utama dari pembesar Hou Seng! Hatinya tertarik, terutama sekali saat melihat betapa gerak-gerik nenek itu jelas memperlihatkan kelihaiannya sebagai orang yang memiliki ilmu kesaktian!

Kalau biasanya dia acuh saja terhadap segala peristiwa di sekelilingnya, dan andai kata ada suatu peristiwa yang membuat dia terpaksa turun tangan, maka semua itu dia lakukan dengan sembunyi-sembunyi tanpa diketahui orang. Akan tetapi, dia merasa kasihan kepada anak perempuan itu dan cepat dia menariknya ke kolong jembatan dan tanpa banyak cakap lagi karena waktunya hanya sempit, dia lalu menukar pakaian dan melumuri tubuh Suma Lian agar pantas menyamar sebagai seorang anak perempuan pengemis.

Dan usahanya campur tangan secara diam-diam itu berhasil. Akan tetapi pada saat dia hendak membebaskan anak itu, kembali muncul Kim Hwa Nionio sehingga terpaksa dia mempergunakan kepandaian yang selama ini disembunyikannya saja untuk melindungi anak itu dan dirinya sendiri. Dan sungguh sama sekali tidak disangkanya bahwa anak itu ternyata adalah cucu keponakannya sendiri, puteri dari keponakannya, Suma Ceng Liong!

Bu-beng Lo-kai (Pengemis Tua Tanpa Nama), nama baru yang dipergunakan Gak Bun Beng, memegang tangan anak itu dan tersenyum ramah. "Suma Lian, kini ceritakan kepadaku bagaimana engkau bisa sampai ke kota raja dan jatuh ke tangan orang seperti Kim Hwa Nionio itu."

"Yang menculik aku bukan nenek itu, kek, melainkan seorang pendeta Lama berjuluk Sai-cu Lama." Anak itu lalu bercerita tentang kemunculan Sai-cu Lama di kebun rumah orang tuanya di dusun Hong-cun, menculiknya ketika ia sedang berlatih silat di bawah pimpinan neneknya. Bu-beng Lo-kai mendengarkan penuh perhatian.

"Nenekmu Teng Siang In tidak mampu melindungimu dan merampasmu kembali dari tangan Sai-cu Lama itu? Wah, kalau begitu pendeta Lama itu tentu lihai bukan main!" kata kakek itu.

"Memang dia lihai sekali dan sekarang dia membantu Kim Hwa Nionio menjadi kaki tangan pembesar yang disebut Hou Taijin itu."

Kakek itu mengangguk-angguk, kemudian memandang wajah anak itu. "Dan bagaimana sekarang, cucuku? Engkau sudah berada di kota raja dan sudah bebas, apakah engkau kini ingin pulang ke Hong-cun? Aku akan mengantarmu sampai ke luar dusunmu, lalu engkau kutinggalkan di sana kalau kau ingin pulang."

"Dan engkau sendiri hendak pergi ke mana, kek?" tanya anak itu, memandang kepada orang tua itu dengan sinar mata mengandung rasa belas kasihan. Kakek ini demikian menderita, pikirnya.

"Aku? Ha, aku sendiri tidak tahu akan ke mana. Aku tidak punya apa-apa lagi... di mana pun menjadi tempat tinggalku. Aku tidak butuh apa-apa lagi..." Akan tetapi di dalam suaranya ini terkandung kedukaan dan keputus asaan yang mendalam.

Merantau! Ah, betapa keinginan ini sejak lama sudah memenuhi hati Suma Lian. Sudah beberapa kali ia mengajak ayah ibunya, juga neneknya, supaya ia dibawa merantau, terutama ke kota raja. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa keadaan sekarang tidak aman dan ia masih terlampau kecil untuk melakukan perjalanan jauh. Sekarang, ia telah berada di kota raja. Sayang kalau ia harus pulang kembali begitu saja. Jiwa petualang bergelora di dalam hatinya.

"Kek, aku tidak mau pulang!" Tiba-tiba ia berkata dengan suara lantang.

"Ehhh?" Bu-beng Lo-kai memandang heran. "Tidak mau pulang?"

"Aku tidak mau pulang dulu, aku ingin ikut denganmu!"

"Ikut denganku?" kakek itu termenung.

Akan tetapi Suma Lian melihat dengan jelas perubahan di wajah yang ditutupi rambut itu. Sepasang mata yang masih tajam itu kini mengeluarkan sinar, walau pun masih redup. Ada gairah.

"Mau ikut denganku? Hidup seperti ini? Tanpa rumah dan tanpa apa-apa, seperti jembel berkeliaran dan terlantar?"

"Mengapa tidak? Bagi seorang perantau, tak perlu tempat tinggal tetap. Aku dapat tidur di mana saja. Bukankah keluarga kita, keturunan para pendekar Pulau Es, berjiwa perantau dan tabah menghadapi segala hal? Aku dapat tidur di kuil, di hutan, di mana saja, kek."

"Tanpa pakaian indah, tidak ada uang, tidak ada kekayaan apa pun?"

"Aku tidak ingin pakaian yang indah-indah, asalkan bersih. Kebersihan perlu sekali, kek. Bukankah seperti kata nenekku, kebersihan itu pangkal kesehatan dan kesehatan itu pangkal kegembiraan? Bagaimana kita bisa gembira kalau kita tidak sehat, dan bagai mana kita bisa sehat kalau kita tidak bersih? Bagaimana, kakekku yang baik, bolehkah cucumu ini ikut merantau bersamamu dan tiap ada kesempatan kau mengajarkan ilmu silat keluarga kita kepadaku?"

Ada semacam cahaya memasuki hati kakek itu. Suma Lian, anak perempuan berusia dua belas tahun ini, mendatangkan gairah hidup di dalam batinnya, membuat ia merasa bahwa ia masih dibutuhkan orang! Dia masih berguna!

"Baiklah, cucuku. Baik, kita merantau bersama."

Bukan main girangnya rasa hati Suma Lian. Ia setengah bersorak merangkul kakek itu, akan tetapi lalu menutupi hidungnya. "Ihh, engkau berbau tak enak sekali, kek. Engkau harus mandi yang bersih, mencuci rambut itu, mengikatnya dan juga berganti pakaian. Aku juga. Hampir muntah aku kalau tercium bau bajuku sendiri ini!"

"Berganti pakaian? Aku tidak punya cadangan pakaian. Selimut bututku sudah menjadi pakaianmu."

"Aku akan mencarikan ganti untukmu, kek. Mari kita ke dusun atau kota terdekat, dan aku akan mencari pakaian untuk kita berdua."

Anak itu menarik tangan kakek itu. Mereka pun melanjutkan perjalanan, tidak kembali ke kota raja karena mereka khawatir kalau bertemu dengan Kim Hwa Nionio dan kawan-kawannya. Kakek itu membawa Suma Lian ke sebuah dusun yang cukup ramai di sebelah barat kota raja dan mereka berdua berhenti di sebuah kuil tua yang kosong.

"Apakah perutmu tidak merasa lapar, kek?" tiba-tiba anak itu bertanya.

Kakek itu mengangguk. "Sejak kemarin siang aku tidak makan apa-apa," jawabnya jujur.

Harus diakuinya di dalam hati bahwa dia kadang-kadang sudah tidak peduli lagi apakah perutnya terisi atau tidak, bahkan dia sudah lupa bagaimana rasanya kenyang atau lapar itu. Selama ini dia seperti mayat hidup saja.

"Kalau begitu, kau tinggal saja dan tunggu aku di sini, kek. Aku akan mencari makanan dan pakaian untuk kita."

Kakek itu memandang dengan alis berkerut. "Kau akan membelinya?"

Suma Lian tersenyum lucu penuh rahasia. "Kau tunggu sajalah, dan tanggung beres, kek." Anak itu lalu berlari-larian meninggalkan kuil, diikuti pandangan mata yang penuh keharuan oleh kakek tua renta itu.

Mulailah pohon yang hampir mati kekeringan itu memperoleh air kehidupan lagi, mulai bersemi semangat untuk hidup dan bergairah. Dia merasa seolah-olah Suma Lian itu cucunya sendiri, cucu yang sangat diharapkan selama bertahun-tahun oleh dia dan mendiang isterinya, cucu yang tidak kunjung ada dan kini tiba-tiba saja muncul seorang cucu dalam kehidupannya!

Dia tidak khawatir akan keselamatan Suma Lian. Anak itu pandai berjaga diri, dan dia pun tidak perlu mengkhawatirkan munculnya Kim Hwa Nionio. Kuil itu berada di dekat pintu pagar dusun sebelah timur sehingga kalau ada orang muncul dari jurusan kota raja, dia akan dapat melihatnya lebih dulu sebelum orang itu dapat bertemu dengan Suma Lian yang berada di tengah dusun itu.

Kurang lebih sejam kemudian, sesosok bayangan kecil datang berloncatan. Suma Lian masuk ke dalam kuil itu melalui tembok belakang yang dengan mudah diloncatinya. Ia membawa buntalan yang cukup besar dan wajahnya berseri-seri ketika ia menghadap Bu-beng Lo-kai di ruangan kuil tua yang lantainya sudah mereka bersihkan tadi.

"Makanan dan pakaian yang cukup untuk kita, kek!" kata anak itu sambil membuka buntalannya di depan kakek itu.

Bu-beng Lo-kai memandang dan mengerutkan alisnya ketika dia melihat dua buah panci yang terisi masakan-masakan dan daging, juga bakmi yang masih panas. Dan selain makanan itu, juga terdapat beberapa potong pakaian yang masih baru untuknya, juga untuk anak itu!

"Hai...! Dari mana kau memperoleh semua ini? Tak mungkin kalau engkau mengemis dan diberi orang!" tegur kakek itu.

"Aihh, kek. Nanti saja kita bicara tentang itu. Sekarang, paling perlu mengisi perut yang sudah lapar dengan makanan ini. Dan ini seguci arak untukmu!" Seperti main sulap saja, Suma Lian mengeluarkan seguci arak yang ketika dibuka tutupnya, berbau harum sekali, membuat kakek itu menelan air ludah saking ingin segera mencicipinya.

Kakek itu mengangguk-angguk. Bagaimana pun juga dari mana pun asalnya makanan itu, kini sudah berada di situ dan memang sebaiknya dimakan saja dulu, baru nanti dia akan menuntut keterangan dan kalau perlu memberi teguran keras kepada anak ini kalau benar seperti dugaannya bahwa anak ini telah melakukan pencurian!

Dan, barang curian atau bukan, kalau perut sudah sedemikian laparnya, masakan itu luar biasa enaknya! Baru sekarang selama dia ditinggal mati isterinya, kakek itu makan sedemikian lahapnya dan enaknya. Suma Lian juga makan dengan lezat, melupakan bau tidak sedap yang datang dari kakek itu dan dari pakaiannya sendiri. Tidak lama kemudian, makanan itu sudah mereka sikat habis dan kakek itu dengan wajah puas lalu meneguk arak dari gucinya.

"Nah, sekarang kau..."

"Nanti dulu, kek. Ketika aku pergi tadi, ada kulihat sebatang sungai kecil di belakang kuil ini. Airnya jernih sekali. Mari kita membersihkan badan, mandi dan berganti pakaian dulu, baru bicara. Akan lebih enak begitu. Marilah, kek!"

Anak itu kemudian menarik tangan Bu-beng Lo-kai yang terpaksa bangkit berdiri sambil membawa guci araknya. Suma Lian membawa buntalan pakaian dan mereka keluar dari kuil, lalu membelok ke arah belakang kuil di mana benar saja terdapat sebuah anak sungai yang jernih airnya.

"Nah, kau mandilah dan ganti pakaianmu itu dengan pakaian ini, kek. Lihat, kupilihkan yang polos kuning dan putih untukmu, dengan ikat pinggang biru. Tentu pantas sekali untukmu. Dan ini minyak pencuci rambutmu. Cucilah rambutmu dan badanmu yang bersih, kek. Aku menanti di sini," katanya sambil duduk di bawah sebatang pohon besar, tak jauh dari anak sungai itu yang berada di bawah, tidak nampak dari situ.

"Kau dulu yang mandi dan bertukar pakaian. Aku nanti saja setelah engkau. Aku akan berjaga di sini sambil minum arak. Arak ini enak sekali!" kata kakek itu malas-malasan.

"Baiklah, akan tetapi setelah aku selesai, engkau harus mandi dan berganti pakaian, kek. Berjanjilah!"

Kakek itu hendak membantah, akan tetapi ketika melihat wajah anak perempuan itu, tak sampai hatinya membantah. Dia mengangguk-angguk. "Baiklah." Dan menenggak arak lagi seteguk dari gucinya, mengecap-ngecap dan menjilat-jilat bibirnya.

Suma Lian membawa satu stel pakaian berwarna biru muda dan sambil tertawa-tawa ia berloncatan menuruni tebing menuju ke sungai itu. Tak lama kemudian terdengar suara ia berkecimpung di dalam air sambil bernyanyi-nyanyi kecil, suara yang amat asing dan baru baginya, namun indah sekali dan menyegarkan batinnya. Kini dia dapat tersenyum-senyum penuh kegembiraan seorang diri, bukan lagi senyum untuk menyembunyikan kedukaan hatinya.

Tak lama kemudian, Suma Lian sudah berada lagi di depannya. Segar sekali wajah yang kini bersih dan putih kembali itu, rambutnya yang hitam panjang itu masih basah kuyup dan diperasnya, lalu dibiarkan terurai agar cepat kering, kedua kakinya memakai sepatu baru dan pakaian yang dipakainya itu membuatnya nampak manis sekali.

"Nah, sekarang engkaulah yang mandi, mencuci rambutmu dan berganti pakaian, kek!" kata Suma Lian sambil menyerahkan pakaian untuk kakek itu.

Bu-beng Lo-kai memandang pakaian yang berwarna putih dan kuning polos itu dengan alis berkerut, seperti seorang anak kecil memandang obat pahit yang harus ditelannya. Beberapa kali dia menggelengkan kepalanya.

"Wah, bagaimana aku bisa memakai pakaian sebersih itu? Tentu aku akan takut duduk di tempat sembarangan, selalu harus menjaga agar pakaianku tak menjadi kotor. Wah, repot sekali kalau begitu, tidak bebas lagi aku..."

"Janji, kek. Janji harus dipenuhi, bukankah itu satu di antara sifat kegagahan?"

"Ya-ya, akan tetapi..."

"Tidak ada tapi, kek. Aku yakin bahwa dulu, entah kapan, pernah engkau merupakan seorang yang suka akan kebersihan, tidak seperti sekarang ini! Engkau sudah berjanji akan mandi dan berganti pakaian, kek!"

Mendengar ucapan itu, Bu-beng Lo-kai termenung dan teringat akan isterinya. Isterinya, Puteri Milana, ketika masih muda, sebagai isterinya, juga suka sekali akan kebersihan. Dia sering diomeli isterinya itu kalau menaruh barang di sembarangan tempat, juga isterinya itu menghendaki agar dia selalu bersih, baik badannya mau pun pakaiannya.

Dan dia pun selalu menjaga dirinya agar bersih. Akan tetapi bertahun-tahun sudah dia hidup tanpa peduli akan apa yang dinamakan kebersihan. Bahkan tidak ada yang kotor baginya. Bukankah daun-daun kering itu juga bersih? Tanah dan lumpur itu pun bersih! Akan tetapi sekarang, kata-kata dan sikap Suma Lian mengingatkan dia kembali akan kehidupannya dahulu, sebelum isterinya meninggalkannya untuk selamanya.

"Akan tetapi... pakaian seperti ini...? Ingat, cucuku, mulai tadi aku sudah memakai nama Bu-beng Lo-kai. Ingat, apa artinya lo-kai? Pengemis tua! Kalau aku memakai pakaian begini, mana bisa namaku Lo-kai? Seorang pengemis tua harus mengenakan pakaian butut dan penuh tambalan, kalau tidak begitu, mana mungkin dia laku mengemis? Tak akan ada orang mau memberi sedekah!"

Tiba-tiba Suma Lian tertawa menutupi mulutnya. "Hi-hi-hik, sudah kuduga engkau akan mengajukan alasan itu, karena itu aku pun sudah siap, kek. Nah, lihat ini!"

Ia mengeluarkan jarum dan benang, lalu ia merobek pakaian kakek itu di sana-sini, merobek kain kuning paha celana dan memindahkan atau menempelkan robekan itu di pundak baju putih dan sebaliknya. Ia merobek sana-sini, tambal sana tambal sini dan akhirnya pakaian itu menjadi pakaian penuh tambalan yang sesungguhnya merupakan pemindahan saja dari bagian-bagian yang dirobek tadi. Kini bajunya yang putih penuh tambalan kuning, sedangkan celana kuning penuh tambalan putih.

"Nah, pakaianmu sudah penuh tambalan, syarat bagi seorang pengemis, bukan? Akan tetapi, betapa pun miskinnya, seorang pengemis tetap berhak untuk hidup bersih. Dan karena itu, di sini masih tersedia dua stel lagi untukmu dan lima stel pakaian untukku. Setiap hari kita berganti pakaian, yang kotor akan kucuci sampai bersih, dan setiap hari kita mandi!"

Kembali kakek itu termenung, dia teringat akan mendiang isterinya. Sama benar watak isterinya dengan anak ini, ketika isterinya masih muda. Keras, lincah, galak, pandai bicara dan juga amat suka akan kebersihan. Ia sudah kehabisan akal untuk membantah lagi dan terpaksa dia menerima satu stel pakaian yang sudah penuh tambalan itu dan menuruni tebing. Dan Suma Lian menahan ketawanya ketika ia mendengar kakek itu berkecimpung dan mendengar pula senandung yang digumamkan mulut itu.

"Yang bersih, kek! Rambutnya juga...!" ia berteriak ke arah bawah tebing.

Dari bawah sana terdengar suara ketawa. "Wah, engkau cerewet benar seperti seorang nenek tua saja!" Dan Suma Lian kembali tertawa.

Bu-beng Lo-kai membutuhkan waktu jauh lebih lama untuk membersihkan tubuhnya yang sangat kotor, terutama rambutnya yang sudah menjadi gimbal saling melekat itu. Akan tetapi ada suatu keanehan terjadi pada dirinya. Begitu dia merendam tubuhnya di dalam air dan membersihkan semua kotoran, dia merasa hatinya demikian ringan dan senang, membuat dia gembira seperti seorang anak kecil saja.

Betapa keriangan hati itu bisa didapatkan di mana saja dan kapan saja, asalkan batin tidak dipenuhi oleh segala macam persoalan yang sebenarnya hanyalah peristiwa-peristiwa yang kita jadikan persoalan sendiri! Tidak ada masalah di dunia ini kecuali hal itu dibuat menjadi masalah. Tidak ada kesusahan kecuali kejadian itu kita buat sendiri menjadi kesusahan!

Kalau batin tidak sibuk lagi oleh segala macam penilaian yang menimbulkan aku yang kemudian melahirkan iba diri, maka segala hal dapat kita hadapi sebagaimana adanya, sebagai suatu kewajaran dan segala tindakan kita terhadap hal yang terjadi itu muncul dari kecerdasan akal budi, tanpa keluhan lagi. Keriangan hati akan selalu terasa oleh kita apabila batin kita bersih dari segala persoalan yang dibuat oleh pikiran.

Kenikmatan terdapat di dalam hal-hal yang kecil dan remeh, karena hidup merupakan suatu berkah di mana segala-galanya sudah terdapat untuk kita nikmati. Di tanah, di air, di udara, di mana saja terdapat kenikmatan itu, kenikmatan hidup karena setelah batin kita bersih dari pada segala kekuasaan si aku, akan nampaklah sinar cinta kasih yang menerangi alam!

Kakek itu benar-benar mencuci rambut dan tubuhnya sampai bersih! Dan ketika naik ke tebing itu, dia nampak belasan tahun lebih muda. Wajahnya yang tua nampak segar walau pun penuh dengan kumis dan jenggot putih, dan rambutnya terurai di belakang punggung. Nampak bersih segar dan sehat, apa lagi karena garis-garis mukanya masih memperlihatkan bekas wajah seorang laki-laki yang tampan dan gagah.

"Nah, kini engkau sudah kelihatan bersih dan gagah, kek!" Suma Lian bertepuk tangan kegirangan, membuat orang yang dipuji itu merah mukanya dan untuk menghilangkan rasa kikuknya, kakek itu hendak menjatuhkan diri duduk di atas tanah.

"Eiiiittt, hati-hati, kek!" Suma Lian meloncat dan memegang tangan kakek itu, ditariknya agar tidak jadi duduk. "Jangan kotorkan pakaianmu dengan duduk begitu saja di atas tanah yang basah. Tuh, duduk di atas batu itu, sudah kubersihkan tadi!"

Kakek itu menarik napas panjang. "Nah, nah, sudah mulai bukan? Sekarang aku harus selalu menjaga pakaianku agar tidak kotor. Menambah kerepotan saja!"

"Bukan begitu, kek. Kalau sudah terbiasa nanti tentu dengan sendirinya engkau tidak mau mengotori pakaianmu. Ingat, engkau tidak ingin membuat kedua tanganku lecet-lecet, bukan?"

"Tentu saja tidak! Ehh... apa maksudmu dengan tangan lecet-lecet itu?"

"Ingat, akulah yang akan mencuci pakaianmu setiap hari. Kalau engkau sembarangan saja membuat pakaianmu kotor sekali, bukankah aku yang mencuci yang akan bekerja berat setengah mati, sampai kedua tanganku lecet-lecet karena harus mencuci pakaian yang kotor sekali?"

Bu beng Lo-kai tertawa. "Ha-ha-ha-ha, engkau memang cerdik. Baiklah, mulai sekarang akan kujaga pakaian ini agar tetap bersih."

"Nah, begitu barulah engkau kakekku yang baik sekali, terima kasih sebelumnya, kek!" Dan Suma Lian lalu memberi hormat kepada kakek itu dengan sikap yang lucu.

"Ahh, apa yang terjadi dengan pakaianmu itu? Kenapa sekarang juga penuh tambalan?" kakek itu berseru sambil memandang ke arah pakaian yang dipakai oleh anak itu. Pakaian itu tadi nampak indah, akan tetapi sekarang penuh tambalan walau pun hal ini tidak mengurangi kepantasan anak itu memakainya.

"Kek, engkau Bu-beng Lo-kai dan aku cucumu. Cucu seorang pengemis tua harus memakai pakaian tambal-tambalan juga, baru cocok!"

Kakek itu kembali tertawa dan mengangguk-angguk, kemudian tiba-tiba dia memandang wajah anak itu dengan sikap serius dan suaranya juga terdengar tegas, tidak main-main lagi, "Nah, sekarang lekas ceritakan, dari mana engkau memperoleh makanan, arak dan pakaian ini!"

Melihat sikap kakek itu, nyali Suma Lian menjadi kecil juga. Ia menundukkan mukanya, jari-jari tangannya mempermainkan ujung bajunya, kadang-kadang mengangkat muka memandang, lalu menunduk kembali.

"Hayo katakan! Kau... mencuri, ya?" bentak kakek Bu-beng Lo-kai.

Dengan pandang mata takut-takut, Suma Lian memandang kakeknya dari bawah bulu mata sambil menundukkan muka, "Kau.. kau marah, kek...?"

"Tentu saja kalau kau membohong! Hayo katakan yang sebenarnya. Kau curi semua itu?"

Suma Lian mengangguk.

Bu-beng Lo-kai marah atau berpura-pura marah. Dia bangkit berdiri dan membanting kakinya. "Waduh, celaka! Cucuku menjadi pencuri? Menjadi maling? Tidak, kau harus kembalikan semua ini kepada...."

Tiba-tiba ia tak dapat melanjutkan kata-katanya karena teringat bahwa semua makanan tadi, juga araknya, sudah masuk ke dalam perutnya! Mana mungkin bisa dikembalikan lagi? Suma Lian yang cerdik anaknya dapat menduga isi pikirannya dan dengan suara mengandung kemenangan anak itu pun berkata,

"Makanan sudah kita makan, mana bisa dikembalikan, kek?"

"Baiklah, akan tetapi pakaian ini... mana pakaianku yang butut tadi?" Dia menjenguk ke bawah tebing dan kembali menjambak rambutnya. "Hayaa… celaka, pakaian itu sudah kuhanyutkan tadi!"

"Punyaku juga, kek. Dan lagi, kalau dikembalikan pun, yang punya tentu sudah tidak mau menerimanya, sudah kutambal-tambal..."

Bu-beng Lo-kai teringat bahwa pakaian yang sudah dipakainya itu, selain tidak dapat dilepaskan karena pakaian bututnya sudah hilang, juga sudah penuh tambalan, tidak mungkin dikembalikan. "Masih ada yang baru, yang lain itu, pakaian cadangan itu harus dikembalikan..."

"Tidak bisa juga, kek. Lihat ini," dan Suma Lian memperlihatkan cadangan pakaian untuk kakek itu dan untuknya sendiri. Ternyata semuanya telah ditambal-tambal oleh Suma Lian, dilakukan ketika kakek tadi mandi dengan lamanya.

"Wah, wah...! Kau setan cilik..."

"Ehh, kenapa kakek marah-marah dan memaki orang? Kata nenek, kebiasaan memaki itu tidak baik, kelak di neraka lidah akan dicabut keluar oleh malaikat..."

"Hushh! Sembarangan saja kau bicara. Apakah nenekmu Teng Siang In itu juga tidak pernah mengajarkan kepadamu bahwa mencuri adalah perbuatan yang amat tidak baik? Keturunan para pendekar Pulau Es bukan pencuri!"

"Aku selalu dilarang mencuri oleh ayah ibu dan nenekku, kek. Akan tetapi, apa yang kulakukan tadi adalah karena terpaksa. Dan yang kuambil pakaian dan makanannya adalah keluarga yang kaya raya, yang agaknya tidak akan merasa kehilangan apa-apa. Bukankah makanan tadi kuambil karena kita berdua kelaparan dan pakaian ini kuambil karena kita berdua amat membutuhkan? Kek, kalau kita mencuri yang

mengakibatkan orang yang kecurian itu menderita, dan barang yang kita curi itu untuk kita pakai berfoya-foya, itu barulah tidak benar dan..."

"Cukup! Sekali mencuri tetap mencuri! Maling tetap maling, biar yang dimaling itu batu koral mau pun batu permata! Mengambil barang orang lain yang bukan menjadi haknya adalah perbuatan jahat. Kita adalah keluarga pendekar, bukan keluarga maling dan pendekar berkewajiban untuk menentang para penjahat, termasuk pencuri. Mulai saat sekarang kau tidak boleh mencuri lagi. Kita belajar ilmu bukan untuk menjadi pencuri. Berjanjilah, kalau tidak, terpaksa aku akan membawamu pulang ke Hong-cun dan..."

Kakek itu berhenti marah-marah ketika melihat betapa ada dua tetes air mata jatuh dari sepasang mata yang memandangnya dengan penuh sesal itu. Dia menarik napas panjang. "Sudahlah, aku sudah melihat bahwa kau benar menyesal dan bertobat. Lebih baik minta-minta untuk menolong diri sendiri kalau memang kita sudah tidak mampu bekerja lagi, dan lebih baik mati kelaparan dari pada menjadi penjahat! Mengertikah engkau, cucuku?"

Suma Lian mengangguk. "Aku mengerti, kakekku yang baik."

Bu-beng Lo-kai tersenyum dan anak itu pun tersenyum lagi dan cuaca menjadi cerah.

"Nah, mari sekarang kita pergi menghadap orang yang kau curi miliknya itu."

Suma Lian membelalakkan matanya. "Wahh...! Mana aku berani...?"

"Seorang pendekar harus berani bertanggung jawab. Aku pun tadi telah makan barang curian, dan sekarang memakai barang curian, aku pun harus bertanggung jawab. Mari, bawa aku ke rumah di mana engkau melakukan pencurian itu."

Dengan muka sebentar merah sebentar pucat, Suma Lian terpaksa membawa kakek itu ke rumah besar di mana tadi ia melakukan pencurian. Ia memang seorang anak yang lincah dan karena sejak kecil sudah digembleng oleh ayah ibunya dan neneknya, maka ia memiliki kelincahan dan tidak sukar baginya untuk meloncat naik ke atas tembok rumah itu, kemudian dengan kecepatannya ia menyusup ke dalam kamar-kamar dan dapur, mencuri makanan dan pakaian tanpa diketahui oleh seorang pun di antara para penghuni rumah itu.

Rumah itu besar, terlalu besar untuk ukuran dusun. Suma Lian benar. Memang rumah itu milik orang kaya raya yang takkan merasa kehilangan kalau miliknya hanya diambil sekian saja. Dan ternyata rumah itu milik keluarga bangsawan dari kota raja!

Kadang-kadang, untuk mencari ketenteraman yang tidak bisa mereka dapatkan di kota raja yang ramai itu, keluarga Pouw, pemilik rumah itu, pergi ke dusun di luar kota raja ini dan di rumah mereka inilah mereka tinggal. Jika saja keluarga itu tidak kebetulan berada di situ, tentu tadi Suma Lian hanya dapat mencuri pakaian saja yang ditinggalkan di situ, akan tetapi tidak akan memperoleh makanan-makanan yang lezat, melainkan makanan sederhana yang biasa dimasak oleh para pelayan dan penjaga rumah itu.

Para penjaga pintu, memandang kakek dan anak perempuan itu penuh keraguan ketika mereka minta untuk bertemu dengan pemilik rumah, akan tetapi karena dua orang tamu aneh ini tampak bersih dan majikan mereka pun suka menerima siapa saja yang datang bertamu, para penjaga lalu membuat laporan ke dalam, mengatakan bahwa ada dua orang tamu yang aneh, seorang kakek tua sekali dan seorang anak perempuan yang manis, keduanya memakai pakaian bersih dan tambal-tambalan, minta diperkenankan menghadap.

"Mereka tidak memberi nama dan tidak mengenal nama Taijin, hanya minta menghadap pemilik rumah," demikian penjaga itu mengakhiri laporannya.

Laki-laki yang disebut Taijin itu tersenyum. Dia seorang laki-laki yang usianya kurang lebih lima puluh tahun, berpakaian longgar dan wajahnya membayangkan kesabaran yang penuh wibawa.

Pemilik rumah itu adalah seorang bangsawan, bahkan dia memiliki pangkat yang cukup tinggi karena dia adalah seorang di antara para menteri pembantu kaisar! Dia pernah menjabat sebagai seorang panglima pasukan keamanan kota raja, dan kini ia menjadi seorang menteri yang mengatur tentang pendapatan istana, yaitu semua pemasukan pendapatan dari pajak dan lain-lain.

Pada waktu itu, Pouw Taijin atau dulu pernah dikenal sebagai Pouw-ciangkun (perwira Pouw), bersama isterinya dan lima orang anak-anaknya, empat laki-laki dan seorang anak perempuan, sedang beristirahat di dusun itu. Akhir-akhir ini, memang dia semakin sering saja berada di dusun itu, karena keadaan di kota raja membuat dia tidak betah di gedungnya di kota raja.

Bu-beng Lo-kai dan Suma Lian disuruh masuk ke ruangan tamu oleh seorang penjaga dan belum berapa lama mereka duduk, muncullah tuan rumah dari pintu sebelah dalam. Bu-beng Lo-kai cepat mengajak cucunya bangkit berdiri dan memberi hormat kepada laki-laki yang memandang kepada mereka dengan mata terbelalak penuh keheranan itu.

"Maafkan kami kalau mengganggu," kata Bu-beng Lo-kai dan kata-katanya yang teratur menunjukkan bahwa dia bukanlah seorang gelandangan biasa saja, "cucuku ini ingin membuat pengakuan kepada tuan rumah."

Pouw Tong Ki, nama dari pembesar itu, semakin heran memandang kepada kakek tua renta dan anak perempuan itu. Dia seorang berpengalaman, dan melihat pakaian kakek dan anak perempuan itu yang baru akan tetapi tambal-tambalan, jelas baginya bahwa pakaian itu bukan membutuhkan tambalan melainkan sengaja ditambal-tambal, ia dapat menduga bahwa dia berhadapan dengan orang-orang kang-ouw yang memiliki kebiasan yang aneh-aneh.

"Saya Pouw Tong Ki, pemilik rumah ini. Silakan kalian duduk..."

"Nanti saja kami duduk setelah cucuku membuat pengakuannya," kata Bu-beng Lo-kai dengan tegas dan dia pun mencowel lengan cucunya.

Suma Lian berdiri dengan muka sebentar merah sebentar pucat. Bukan main malunya apa lagi melihat betapa tuan rumah itu amat ramah memandang kepadanya.

"Nona kecil yang baik, apakah yang hendak nona katakan? Katakan saja dan jangan ragu-ragu," katanya sambil tersenyum ramah.

Sikap ini banyak menolong dan setelah beberapa kali menelan ludah, akhirnya Suma Lian berkata, suaranya lirih akan tetapi cukup tegas dan jelas.

"Saya... saya minta maaf karena tadi saya..." sukar sekali baginya untuk mengeluarkan kata-kata pengakuan itu.

Mengaku menjadi pencuri! Tentu saja hal ini merupakan pukulan hebat bagi dirinya, bagi ‘aku’ nya. Makin tinggi orang membentuk gambaran tentang dirinya, semakin sukar pula baginya untuk mengenal dan mengakui kesalahannya.

"Cucuku, apakah engkau ingin menjadi seorang pengecut?" tiba-tiba kakek itu bertanya dan ucapan ini seperti api yang membakar dada Suma Lian!

"Saya datang untuk minta maaf dan mengaku bahwa tadi saya telah mencuri makanan yang sudah kami makan berdua, dan pakaian beberapa stel yang sudah kami pakai dan kami jadikan cadangan-cadangan kami!" katanya dengan sikap gagah dan sepasang matanya yang jernih itu memandang kepada wajah tuan rumah tanpa mengenal takut sedikit pun!

Pouw Tong Ki nampak terkejut dan terheran-heran. "Tapi... tapi… pakaian yang kalian pakai itu bukan milik kami. Kami tidak mungkin memiliki pakaian tambal-tambalan..."

"Memang sengaja telah saya tambal-tambal agar sesuai dengan keadaan kami sebagai pengemis," jawab Suma Lian.

"Maaf," sambung Bu-beng Lo-kai. "Kami sudah terbiasa memakai pakaian tambal-tambalan sehingga tidak enak rasanya memakai pakaian utuh tanpa tambalan."

"Ahh...! Ahh...! Bukan main ji-wi (kalian berdua) ini...! Anakku harus melihat ini, harus dapat mencontoh!" Pouw Taijin bertepuk tangan dan dua orang penjaga muncul di pintu luar.

"Cepat kalian cari siocia dan minta agar datang ke sini dengan cepat!"

"Saya sudah minta maaf, kenapa harus memanggil orang lain?" Suma Lian memprotes karena bagaimana pun juga, ia merasa tidak suka kalau perbuatannya mencuri itu diberi tahukan kepada orang-orang lain!

"Nona, harap jangan salah duga. Yang kupanggil adalah puteriku, puteri tunggal, dan karena pakaiannyalah yang kau ambil dan kau pakai itu, bukankah sudah sepatutnya kalau ia datang sendiri menerima permintaan maaf darimu?"

Suma Lian tak mampu membantah lagi, hanya mukanya berubah merah sekali. Ia harus menebalkan muka lagi, berhadapan dengan orang yang kini pakaiannya ia pakai!

Tidak lama kemudian, dari pintu dalam muncul seorang gadis cilik yang manis, sebaya dengan Suma Lian, pembawaannya tenang sekali akan tetapi sepasang matanya terang membayangkan kecerdikan. Sejenak gadis cilik itu memandang kepada Bu-beng Lo-kai dan Suma Lian, lalu bertanya kepada Pouw Tong Ki,

"Ayah, ada apakah ayah memanggil aku agar cepat datang ke sini dan siapa pula dua orang yang pakaiannya aneh-aneh ini?"

"Li Sian, dengar baik-baik. Ayah pun tak mengenal kedua orang ini, akan tetapi mereka datang minta bertemu dengan kita berdua karena nona kecil ini ingin menyampaikan sesuatu kepada kita. Kepadaku dia sudah sampaikan maksud kedatangannya dan kini dengarlah apa yang akan ia katakan kepadamu."

Nona cilik itu memandang kepada Suma Lian, memandang penuh perhatian dari rambut sampai ke sepatunya, kemudian ia mengerutkan alisnya dan berkata pada Suma Lian, "Siapakah engkau yang berpakaian seaneh ini dan hendak menyampaikan apa?"

Suaranya halus teratur, tidak galak dan mengandung kelembutan, akan tetapi agaknya ia terkejut dan terheran-heran mendengar kata-kata ayahnya tadi.

Sekarang untuk kedua kalinya Suma Lian mengangkat mukanya, meluruskan kepala dan membusungkan dadanya, lalu berkata, "Aku datang ke sini untuk minta maaf dan membuat pengakuan bahwa tadi aku telah menyelinap ke dalam rumah ini dan mencuri makanan, yaitu dua panci masakan, seguci arak dari dapur, serta dari dalam kamar-kamar aku mengambil... ehhh, mencuri beberapa stel pakaian untuk kakekku ini dan untukku sendiri, juga sepatu ini. Pakaian-pakaian itu sudah kutambal-tambal, jadi tidak mungkin dikembalikan seperti yang dikehendaki kakekku, juga makanan itu terlanjur kami makan habis."

Pouw Li Sian menjadi bengong, memandang ke arah pakaian Suma Lian. Ia mengenal bajunya sendiri yang sudah ditambal-tambal itu, juga ia mengenal sepatunya. Namun, yang membuat ia bengong, kenapa anak ini, yang sudah berhasil melakukan pencurian tanpa diketahui, kini malah datang membuat pengakuan dan minta maaf?

"Nah, Li Sian. Engkau sendiri menjadi terheran heran mendengar pengakuannya. Sikap seperti inilah yang harus kau tiru, anakku!"

"Maksud ayah... berpakaian pengemis dan... dan mencuri itu?"

"Bukan! Tetapi sikap berani mempertanggung jawabkan segala perbuatan itulah! Aihh, betapa akan baiknya kalau semua pejabat dapat bertanggung jawab seperti anak ini! Li Sian, jika ada orang-orang seperti ini kehabisan pakaian dan kelaparan, lalu mengambil makanan dan pakaian darimu, yang bagi kita tidak ada artinya, apakah engkau rela?"

Li Sian mengerutkan alisnya yang hitam indah itu. Lalu ia menggeleng kepalanya. "Aku tidak rela, ayah. Kalau mereka datang dan minta kepadaku, mungkin aku akan memberi yang lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diambilnya. Akan tetapi mencuri? Tidak, itu tidak benar dan aku tidak rela!"

"Akan tetapi, mereka sudah datang minta maaf. Lalu bagaimana pendapatmu? Apakah mereka kau maafkan?"

"Aku tidak mau memaafkan orang yang mencuri karena ia tentu kelak akan mencuri lagi. Pencurian harus dihukum dan hukumannya terserah kepada ayah. Akan tetapi kalau mengenai barang-barangku, itu kurelakan dan sekarang juga kusumbangkan kepada mereka, ayah."

"Bagus!" Tiba-tiba Bu-beng Lo-kai berkata dengan pandang mata kagum kepada puteri tuan rumah. "Itu pun merupakan suatu pendirian yang gagah dan harus dihormati. Lihat, cucuku, puteri tuan rumah ini pantas kau jadikan teladan. Tegas dan adil!"

Pouw Tong Ki yang kini merasa yakin bahwa dia berhadapan dengan seorang sakti, lalu pura-pura bertanya, "Orang tua, apakah hanya itu saja maksud kedatangan ji-wi ke sini? Hanya untuk membuat pengakuan dan minta maaf begitu saja?"

Kakek tua renta itu kini menujukan pandang matanya kepada tuan rumah. Diam-diam Pouw Tong Ki merasa terkejut dan kagum, juga jeri sekali. Sepasang mata itu dapat mengeluarkan sinar mencorong seperti api!

"Benar, akan tetapi aku setuju sekali dengan pendapat puterimu. Yang bersalah harus dihukum. Kami telah bersalah dan kami juga bukan orang yang suka menghindarkan diri dari hukuman. Nah, kami telah mengaku salah, kami telah datang menyerahkan diri, kalau mau menjatuhkan hukuman, silakan!"

"Baik, kami akan menghukum ji-wi dan ji-wi sudah berjanji untuk menerima hukuman itu."

"Tetapi hukuman itu harus benar-benar adil, jika tidak, aku akan menentangnya! Sudah menjadi kewajiban kita untuk menentang ketidak adilan, bukankah begitu, kek?" tiba-tiba Suma Lian berkata kepada tuan rumah dan dia pun tegak berdiri menanti hukuman dengan sikap gagah!

"Hukuman untuk ji-wi adalah satu bulan lamanya harus mau menjadi tamu kehormatan kami di rumah ini! Locianpwe ini akan menjadi temanku bercakap-cakap, sedangkan nona cilik ini menjadi teman bermain dari Pouw Li Sian, anak kami ini. Locianpwe, saya bernama Pouw Tong Ki, menjabat Menteri Pendapatan Istana yang sedang beristirahat di sini, harap locianpwe tidak menolak undangan kami untuk menjadi tamu kehormatan kami!"

Kakek dan cucunya itu menjadi bengong! Mana di dunia ini ada hukuman berupa menjadi tamu kehormatan dan menjadi sahabat? Dan tuan rumah ini ternyata seorang menteri! Seorang 'tiong-sin' menteri setia dan bijaksana seperti nampak pada sikapnya, dan dapat mengenal dirinya maka bersikap demikian hormat.

"Bagaimana ini, kakek? Hukumannya aneh sekali!" kata Suma Lian bingung.

"Ha-ha-ha, kita sudah berjanji dan sanggup untuk menerima, sekali-kali tidak baik kalau menolaknya, cucuku."

Pouw Li Sian menjadi girang sekali dengan keputusan ayahnya dan dia pun maju dan memegang tangan Suma Lian. "Engkau anak yang aneh sekali dan aku sangat suka kepadamu. Namaku Pouw Li Sian. Siapakah namamu?"

"Namaku Suma Lian. Dan aku pun merasa heran ada puteri seorang menteri suka bersahabat dengan seorang anak pengemis. Tidak malukah engkau bersahabat dengan aku?"

Pouw Li Sian merangkul pundaknya. "Engkau dahulu lahir telanjang seperti aku, hanya pakaian saja yang memberi sebutan-sebutan itu. Mari kita lihat kebun buah kami, kini sedang musim apel, banyak dan besar-besar. Mari kita petik!" Ia lalu menggandeng tangan Suma Lian yang mengikutinya dengan rasa girang tanpa menoleh lagi kepada kakeknya.

"Locianpwe, mari kita bicara di ruangan dalam. Silakan!" Pembesar itu bangkit dan mengajak kakek itu masuk ke dalam, diikuti oleh Bu-beng Lo-kai yang merasa semakin suka saja kepada laki-laki yang memiliki kedudukan tinggi akan tetapi berjiwa sederhana itu.

Setelah mereka duduk di ruang dalam, Pouw Tong Ki memperkenalkan isterinya kepada kakek itu, juga empat orang puteranya yang berusia dari sembilan belas tahun sampai enam belas tahun, kakak-kakak dari Pouw Li Sian. Bu-beng Lo-kai semakin hormat kepada keluarga ini, contoh keluarga pembesar yang baik dan ramah.

Sebaliknya, keluarga itu menganggap kakek yang berpakaian tambal-tambalan dan diaku sebagai tamu kehormatan oleh pembesar itu sebagai seorang kakek yang tentu berilmu tinggi. Setelah mereka mundur

dan para pelayan menghidangkan minuman arak dan makanan kering, pembesar itu lalu bertanya, suaranya bersungguh-sungguh.

"Kalau saya tidak salah duga, locianpwe tentulah seorang pendekar dari keluarga Pulau Es, bukan?"

Bu-beng Lo-kai terkejut, sama sekali tidak mengira akan ditanya demikian. "Bagaimana Taijin dapat menduga demikian?" Dia balas bertanya sambil memandang tajam.

Jika penghormatan ini didasarkan dugaan tuan rumah bahwa dia dan cucunya keluarga para pendekar Pulau Es, berarti bahwa penerimaan dan penghormatan keluarga ini mengandung suatu pamrih tertentu dan dia harus berhati-hati.

"Tadinya saya tidak menduga apa-apa, akan tetapi setelah cucumu berkenalan dengan puteriku dan mengaku bernama Suma Lian, maka timbullah dugaan itu di hati saya. Bukankah nama marga Suma itu jarang sekali dan dimiliki oleh keluarga Pulau Es?"

Kakek itu menarik napas lega. Dia percaya dan memang benar ucapan pembesar ini. Nama marga Suma yang bukan merupakan keluarga Pulau Es memang ada, akan tetapi tidak banyak dan karena keluarga Pulau Es terkenal di antara para pembesar di kota raja, maka tidak mengherankan kalau pembesar ini segera dapat menduganya demikian.

"Dugaanmu memang tidak keliru, Pouw Taijin. Cucuku Suma Lian itu adalah keturunan langsung dari keluarga Pulau Es."

"Dan bolehkah saya mengetahui siapa nama locianpwe yang mulia?"

"Aihhh... saya sendiri sudah lupa akan nama saya. Saya hanya orang luar dan saya hanya mempunyai sebutan Bu-beng Lo-kai."

Pouw Tong Ki tidak merasa kecil hati mendengar ini. Dia berpengalaman luas dan tahu apa artinya itu. Berarti bahwa kakek ini tak mau dikenal oleh siapa pun juga. Memang banyak sekali orang-orang sakti yang ingin menyembunyikan diri dan kepandaiannya. Maka dia semakin kagum dan menduga bahwa tentu kakek ini memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali. Dan diam-diam dia pun mempunyai harapan.

Di antara lima orang anaknya, justru Li Sian seorang satu-satunya anak perempuannya yang menaruh minat akan latihan silat, dan juga berbakat sekali. Alangkah akan girang hatinya kalau Li Sian dapat menjadi murid kakek ini, menjadi saudara seperguruan atau saudara angkat dari anak perempuan bernama Suma Lian yang mengagumkan hatinya itu!

Mereka lalu bercakap-cakap. Ternyata oleh tuan rumah bahwa kakek yang kelihatannya saja seperti seorang pengemis tua ini, ternyata memiliki daya tangkap yang tajam dan pengetahuan yang luas sekali. Kakek tua renta itu bahkan pandai menanggapi ketika percakapan menyinggung keadaan kaisar.

Kakek itu amat menyayangkan bahwa seorang kaisar secakap Kaisar Kian Liong itu akhirnya dapat begitu mudah diperdaya oleh seorang menteri durna seperti Hou Seng, hanya karena kaisar itu tergila-gila kepadanya dan menganggapnya penjelmaan dari seorang wanita yang pernah dicintanya.

"Kaisar merupakan mercu suar dari pemerintahan," demikian antara lain kata kakek tua renta ini. "Jika kaisarnya lemah, maka pemerintahan pun lemah dan hal ini menurunkan kewibawaan pemerintah terhadap rakyat, juga memberi angin kepada para pembesar durna untuk merajalela. Akibatnya, rakyat yang akan tertindas dan kalau sampai rakyat merasa tidak puas dengan suatu pemerintah, itu tandanya bahwa pemerintah itu sudah mulai rapuh dan akan mudah jatuh kalau sampai terjadi pemberontakan, karena rakyat tentu akan lebih condong membantu pemberontak dari pada pemerintah yang tidak disukanya. Dan jika kaisar lemah, sudah menjadi kewajiban para menteri dan pembesar tinggi untuk mengingatkannya."

"Pendapat locianpwe memang tepat sekali. Namun celakanya, Hou Seng itu agaknya memang sudah membuat persiapan. Selain sukar untuk membuktikan korupsinya yang hanya diketahui beberapa orang yang bersangkutan dengan kekayaan negara saja, juga dia kelihatan amat setia kepada kaisar dan bahkan kini mengumpulkan kekuatan rahasia untuk memperkuat kedudukannya. Menteri-menteri yang kuat disingkirkannya, baik melalui kekuasaan kaisar atau pun melalui kaki tangannya. Menteri-menteri yang mentalnya tidak kuat, dirangkul dengan sogokan-sogokan besar. Siapa pun yang berani menentangnya, tahu-tahu mati dalam keadaan amat menyedihkan dan aneh. Seperti baru saja terjadi pada diri Pangeran

Cui Muda yang kedapatan mati bersama seluruh pengawalnya di sebuah rumah pelesir, tanpa ada tanda-tanda siapa yang melakukan pembunuhan itu. Saya sendiri sudah tahu bahwa itu tentulah perbuatan orang sakti yang menjadi kaki tangan Hou Seng itu. Aihhh... sungguh sedih sekali hatiku melihat keadaan istana. Karena itulah maka saya lebih sering berada di dusun sunyi ini dari pada di kota raja. Kalau saja orang-orang seperti Panglima Kao Cin Liong itu masih menjadi pembesar di kota raja. Ah, hanya orang-orang dengan kepandaian tinggi seperti dialah yang akan mampu membendung kekuasaan Hou Seng yang merajalela. Saya kira locianpwe tahu siapa adanya Panglima Kao Cin Liong itu, bukan?"

Bu-beng Lo-kai mengangguk-angguk. Tentu saja dia sudah mendengar tentang putera dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir itu!

"Panglima Kao Cin Liong adalah seorang di antara para sahabat baik saya, locianpwe. Ketika dia masih menjabat panglima, saya dapat mengajaknya bertukar pikiran setiap ada keruwetan di istana. Tetapi sekarang, ahh, ia sudah lama sekali mengundurkan diri dan kini hanya menjadi seorang pedagang rempah-rempah di Pao-teng. Betapa saya amat merindukan nasehat-nasehatnya dalam keadaan seperti ini." Pembesar itu hanya terdengar menarik napas panjang saat mengakhiri keluhannya.

Bu-beng Lo-kai makin suka kepada pembesar she Pouw ini. Kalau menteri ini sahabat baik bekas Panglima Kao Cin Liong yang terkenal itu, jelaslah bahwa dia memang seorang menteri yang baik dan bijaksana, dan dia merasa gembira dapat menjadi tamunya.

"Bagaimana Taijin dapat memastikan bahwa pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan atas diri para pembesar itu adalah perbuatan kaki tangan Hou Seng?" tanyanya, ingin tahu sekali karena apa yang diceritakan oleh pembesar ini amat penting dan agaknya masih ada hubungannya dengan pengalaman Suma Lian.

"Mereka yang menjadi korban pembunuhan rahasia itu, semua terbunuh oleh orang-orang pandai yang tidak dilihat sepak terjangnya, hanya nampak bayangannya saja. Dan menurut penyelidikan, mereka yang tewas itu semua adalah orang-orang yang menentang kekuasaan Hou Seng. Bahkan mendiang Pangeran Cui Muda juga sering menentangnya karena merasa kalah bersaing dalam istana dan pangeran itu pernah menghinanya di suatu pesta."

"Lalu apa yang akan Taijin lakukan?"

"Pembunuhan-pembunuhan gelap seperti ini tidak boleh didiamkan begitu saja!" kata menteri itu penuh semangat. "Seolah-olah pemerintah kita terdiri dari algojo-algojo yang boleh saja saling bermusuhan dan saling mengirim pembunuh. Bagaimana kalau nanti semua pembesar memelihara jagoan-jagoan untuk saling bunuh. Sudah terlalu banyak jatuh korban. Saya akan memberanikan diri untuk menghadap kaisar dan menceritakan semua ini, dan kalau perlu saya akan menemui Hou Seng dan akan saya tegur atas perbuatannya yang sewenang-wenang dan kotor itu!"

Bu-beng Lo-kai menarik napas panjang. Percakapan mereka harus terhenti pada saat munculnya Suma Lian dan Li Sian. Mereka masuk sambil bergandengan tangan dan Suma Lian memberi dua buah apel merah kepada kakeknya.

"Kek, Li Sian ini baik sekali kepadaku dan kebun apelnya penuh dengan buah apel yang manis. Ini dua buah untukmu, kek. Aku sudah kekenyangan makan apel!"

"Hushh, bagaimana engkau menyebut namanya begitu saja? Ia puteri seorang menteri, setidaknya engkau harus menyebutnya siocia (nona)!" kata Bu-beng Lo-kai.

"Ia tidak mau, kek. Dan usia kami memang sebaya, akan tetapi aku lebih tua beberapa bulan maka ia malah menyebut enci kepadaku."

Sementara itu, Li Sian berkata kepada ayahnya. "Ayah, enci Lian ini pandai sekali! Menurut kakak-kakakku, enci Lian pandai silat dan ketika dicoba, semua kakakku kalah olehnya. Aku sendiri pun dalam lima jurus saja sudah keok! Wah, ia lihai dan juga ia pandai menulis sajak. Sungguh seorang anak pengemis yang luar biasa, ayah. Kini aku menganggapnya sebagai saudaraku sendiri!"

Menteri Pouw mengangguk-angguk senang dan memandang kagum pada Suma Lian. "Bagus sekali kalau engkau dapat menghargai orang pandai, anakku. Ketahuilah bahwa ia adalah keturunan langsung dari keluarga Pendekar Pulau Es, tentu saja ia amat lihai."

"Ehhh? Kakek memperkenalkan keluarga kita?" Suma Lian memandang pada kakeknya dengan mata terbelalak, seperti menegur.

Kakeknya menggeleng kepala sambil tersenyum. "Anak baik, nama keluargamu sudah amat terkenal di sini. Begitu engkau menyebutkan she (nama marga) Suma tadi, Pouw Taijin juga sudah dapat menduga bahwa engkau tentu keturunan dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es."

"Dan engkau..." hampir saja Suma Lian memperkenalkan keadaan diri kakek itu sebagai mantu Pendekar Super Sakti, suami dari mendiang Puteri Milana yang terkenal sekali.

Kakek itu memotong, "aku adalah Bu-beng Lokai dan tidak ada keterangan lain sebagai tambahan."

Suma Lian mengangguk. Saat itulah digunakan oleh Pouw Tong Ki untuk menyatakan hasrat hatinya. "Locianpwe, kami mohon dengan hormat dan sangat kepada locianpwe, sudilah kiranya locianpwe memberi bimbingan kepada Li Sian, anak kami ini yang suka sekali akan ilmu silat, berbeda dengan kakak-kakaknya yang suka akan ilmu sastera."

"Benar, kek, Li Sian ini lebih berbakat dari pada kakak-kakaknya. Ia juga minta belajar silat kepadaku. Akan tetapi aku sendiri masih belajar, bagaimana mungkin bisa memberi pelajaran? Kalau kakek mau membimbingnya bersamaku, betapa akan senangnya kami berdua untuk berlatih bersama dan aku yang akan memberi petunjuk kepadanya."

Kakek itu tersenyum lebar akan tetapi tidak menjawab, melainkan memandang ke arah Pouw Li Sian dan dia melihat bahwa memang anak perempuan itu memiliki bakat yang baik, dapat dilihat dari gerak-geriknya. "Ha-ha-ha, setua aku ini mana bisa menerima murid? Kalau hanya sekedar petunjuk dan bimbingan saja, tentu dengan senang hati..."

"Li Sian, cepatlah berlutut dan menghaturkan terima kasih kepada locianpwe Bu-beng Lo-kai!" kata Pouw Tong Ki yang cerdik.

Li Sian juga seorang anak yang patuh dan cerdik. Ia sudah dapat mengerti bahwa kalau Suma Lian saja sedemikian lihainya sehingga anak perempuan berusia dua belas tahun itu dapat mengalahkan kakaknya yang paling tua berusia Sembilan belas tahun secara mudah saja, maka apa lagi kepandaian kakek dari Suma Lian! Tentu kakek ini seorang sakti!

Dan ia pun pernah mendengar dongeng tentang para pendekar Pulau Es, tentang Puteri Nirahai, Puteri Milana yang pernah menjadi panglima-panglima perang kerajaan. Maka, mendengar perintah ayahnya, ia cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu sambil berkata, "Locianpwe, saya Pouw Li Sian menghaturkan terima kasih atas bimbingan locianpwe."

Kakek itu tertawa senang. "Ha-ha-ha, keluarga Pouw sungguh pandai merendah, dan kerendahan hati ini selalu menguntungkan seseorang, lahir mau pun batin. Bangkitlah, anak baik. Suma Lian, ajaklah ia duduk. Aku hanya akan memberi bimbingan, bukan mengangkat murid. Biarlah engkau belajar bersama-sama Suma Lian."

Suma Lian merangkul sahabatnya itu, kemudian diajaknya duduk. Dalam percakapan berikutnya, sambil tetap menggandeng tangan Suma Lian, Li Sian pun berkata kepada ayahnya, "Ayah, aku sudah mengambil keputusan untuk belajar bersama enci Lian, baik belajar ilmu silat mau pun ilmu baca tulis. Aku minta agar ia dan locianpwe ini suka tinggal selamanya di sini. Kalau mereka tidak mau dan akan pergi dari sini, aku akan ikut bersama mereka! Enci Lian sudah kuanggap enci-ku sendiri, ayah."

Ayahnya hanya tersenyum dan memandang kepada Bu-beng Lo-kai yang juga hanya tersenyum melihat betapa dua orang gadis cilik itu begitu bertemu terus dapat cocok sedemikian rupa. Padahal, keduanya memiliki watak dan sifat yang berbeda, bahkan mungkin berlawanan.

Suma Lian mempunyai watak yang periang, lincah jenaka dan suka bicara, bahkan agak nakal dan ugal-ugalan. Sebaliknya, Pouw Li Sian berwatak pendiam, tak banyak bicara, sabar namun tegas. Akan tetapi keduanya sama-sama suka kagagahan, menentang hal-hal yang jahat, dan suka membantu orang-orang lemah. Keduanya mempunyai jiwa pendekar!

Demikianlah, mulai hari itu, Bu-beng Lo-kai dan Suma Lian menjadi tamu kehormatan, bahkan sudah dianggap warga dari keluarga Pouw yang ramah tamah itu. Kakek itu mendapatkan sebuah kamar dekat tuan rumah, sedangkan Suma Lian tidur sekamar di kamar Li Sian.

****

Menyusul percakapan-percakapannya dengan kakek Bu-beng Lo-kai, semangat Pouw Tong Ki semakin berkobar dan dia pun melanjutkan rencananya yang sudah menjadi keputusan hatinya untuk menentang tindakan Hou Seng yang sewenang-wenang. Pada suatu persidangan dengan kaisar, selain melaporkan hal-hal yang mengenai keuangan, dia menggunakan kesempatan ini untuk melaporkan hal lain.

"Hamba mohon paduka suka mengambil perhatian akan keadaan rakyat yang mengeluh karena berulang kali terjadi pemungutan pajak liar dari para tuan tanah yang sudah memperoleh ijin langsung dari istana. Pemungutan pajak harus didasari keadilan, bukan hanya sekedar mendatangkan keuntungan bagi pemerintah. Kalau hal itu merupakan penindasan, maka rakyat akan mengeluh dan tidak merasa tenteram hidupnya."

Kaisar memandang kepadanya dengan alis berkerut. Dari Hou Seng kaisar ini sudah sering sekali mendengar bisikan-bisikan tentang 'buruknya' menteri Pouw ini yang suka melontarkan protes ke atasan.

"Apa yang kau maksudkan dengan keadilan dalam pemungutan pajak itu?" tanya kaisar.

"Begini, Sribaginda. Dalam memungut pajak, besar kecilnya penghasilan para petani itu harus diperhitungkan secara seksama. Kalau sekali waktu hasil panen mereka amat kecil karena datangnya musim kemarau panjang atau terserang hama sehingga hasil keringat mereka itu untuk dimakan keluarga sendiri saja masih belum mencukupi, hendaknya diadakan peraturan agar para tuan tanah tidak memaksakan pemungutan pajak. Dan pemerintah pun memberi kelonggaran kepada para tuan tanah dalam hal membayar pajak. Memang tentu saja pemasukan di istana menjadi berkurang, akan tetapi hal itu disebabkan oleh bencana alam. Biar pun pemasukan berkurang, akan tetapi semua pihak tidak mengeluh dan kalau hasil panen besar dan baik, tentu mereka suka membayar pajak penuh dengan hati rela."

Kaisar Kian Liong yang tidak begitu beminat lagi untuk memperhatikan keadaan yang dianggap tidak penting itu, hanya mengangguk-angguk. "Pendapat dan usul itu baik sekali untuk diperhatikan."

"Ampun, Sribaginda yang mulia. Hamba kira bahwa peraturan pajak yang kini diadakan pemerintah telah cukup baik dan adil. Jika pemerintah terlampau longgar, maka mereka yang berkewajiban membayar pajak itu selalu akan mempergunakan kelemahan atau kelonggaran pemerintah untuk menghindarkan diri dari pembayaran pajak. Tanpa ada tekanan, mereka itu tidak akan mau membayar!"

Ucapan yang dikeluarkan Hou Seng ini membuat Kaisar kembali mengangguk-angguk dan dia dapat melihat kebenaran dalam ucapan ini. Hatinya menjadi bimbang dan dia pun memandang kepada Pouw Taijin, sinar matanya bertanya bagaimana pendapat menterinya yang terkenal pandai itu.

"Ampunkan hamba, Sribaginda yang mulia. Hamba pun sudah mengerti bahwa semua peraturan yang dikeluarkan pemerintah adalah bijaksana dan adil! Tapi biasanya, yang tidak bijaksana dan tak adil adalah pelaksanaannya. Para petugas yang melaksanakan peraturan, sering kali menyalah gunakan kebijaksanaan pemerintah dan menggunakan peraturan-peraturan itu sebagai modal untuk melakukan penindasan dan pemerasan demi kegendutan perut sendiri. Oleh karena itu, betapa pentingnya untuk melakukan pengamatan terhadap para pelaksana atau petugas itu, Sribaginda. Betapa pun baiknya pemerintah dan semua peraturannya, tanpa didukung pelaksanaan yang baik oleh petugas-petugas yang setia dan jujur, maka pemerintahan takkan berhasil. Dan menurut pengamatan hamba, saat ini pemerintahan paduka sedang dirongrong oleh penguasa-penguasa yang berambisi buruk dan saling bertentangan. Pembunuhan-pembunuhan terjadi di kalangan para pejabat tingkat atas, karena ada penguasa yang memelihara tukang-tukang pukul untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap saingan-saingannya. Kalau paduka tidak segera mencegahnya, keadaan yang buruk ini dapat berlarut-larut dan semakin memburuk, Sribaginda."

Kaisar mengerutkan alisnya dan melempar pandang ke arah para menteri yang duduk di dalam ruangan sidang itu. "Benarkah sampai demikian parah sehingga ada yang saling bunuh di antara para pembantuku?"

"Apa yang dilaporkan oleh Menteri Pouw itu benar, Sribaginda. Baru-baru ini malah Pangeran Cui Muda menjadi korban pembunuhan yang amat kejam, juga semua saksi mata, pengawal, dibunuh oleh pembunuh rahasia."

"Kami sudah mendengar bahwa pangeran itu tewas oleh perampok di dalam rumah pelesir," kata kaisar itu.

"Bukan perampok, Sribaginda, karena tiada barang yang hilang, melainkan pembunuh bayaran yang diutus oleh seorang saingannya," kata pula Pouw Teng Ki.

Kaisar menggeleng-geleng kepala dengan alis berkerut dan pada saat itu, Hou Seng segera berkata, "Urusan itu adalah urusan yang menyangkut keamanan dan menjadi bagian serta tugas Coa Tai-ciangkun yang menjadi kepala bagian keamanan untuk menyelidiki dan mengurusnya, Sribaginda. Dan Coa Tai-ciangkun juga hadir, kenapa paduka tidak menyerahkan saja kepadanya?"

Kaisar lalu menoleh ke kiri dan memandang kepada seorang panglima tinggi besar bermuka hitam "Bagaimana pendapatmu dalam urusan ini, Coa-ciangkun?"

Panglima tinggi besar itu memberi hormat dan terdengarlah suaranya yang berat dan dalam, amat sesuai dengan bentuk tubuhnya. "Tadinya memang hamba juga menduga bahwa pembunuhan atas diri Pangeran Muda itu merupakan perampokan, akan tetapi kemudian menurut penyelidikan, pembunuhan itu dilakukan orang karena dendam sakit hati urusan perempuan, Sribaginda. Pembunuhnya memiliki kepandaian tinggi dan tidak meninggalkan jejak, akan tetapi hamba masih terus mengutus pembantu-pembantu yang pandai untuk mencari jejaknya."

Kaisar mengangguk-angguk lega. "Bagus kalau begitu, Coa-ciangkun dan selanjutnya atur dan jagalah agar keadaan tetap aman."

"Selama ini keamanan dalam kota raja sudah terjaga dengan baik, Sribaginda. Keadaan para penghuni dan kehidupan mereka sehari-hari berjalan seperti biasa, tidak pernah ada gangguan, kecuali pencuri kecil-kecilan yang tidak berarti. Kalau ada orang merasa tidak aman di kota raja, berarti bahwa dia menyimpan kesalahan sehingga merasa tidak sedap makan tidak nyenyak tidur."

Nampak beberapa pembesar tinggi menahan tawa dan tersenyum-senyum, sedangkan Hou Seng sendiri tidak menyembunyikan senyumnya yang lebar dan dengan pandang mata penuh ejekan dia memandang ke arah Pouw Tong Ki. Pouw Tong Ki dan mereka yang menentang Hou Seng tak mampu berkata apa-apa lagi dan merasa ditertawakan. Mereka hanya tahu bahwa panglima she Coa itu sudah dirangkul oleh Hou Seng dan tentu saja membelanya!

Ketika persidangan itu bubaran, Pouw Tong Ki menyusul Hou Seng yang melangkah menuju ke keretanya. "Hou Taijin, saya mau bicara sebentar!" katanya dengan muka merah karena mendongkol.

Hou Seng menoleh. Melihat betapa Pouw Tong Ki melangkah lebar menghampirinya, dia tersenyum mengejek. Dua orang pengawalnya siap di belakangnya dan dia tidak takut terhadap lawan ini. "Ahh, kiranya Pouw Taijin. Ada apakah?"

"Hou Taijin, di depan Sribaginda saya telah gagal. Akan tetapi, demi peri kemanusiaan, hentikanlah pembunuhan-pembunuhan itu! Kalau engkau hendak bersaing, lakukanlah dengan patut dan bersih, bukan dengan menggunakan tangan pembunuh-pembunuh bayaran! Engkaulah yang menyuruh bunuh Pangeran Cui Muda!"

Hou Seng mamandang dengan mata melotot. "Tutup mulutmu yang lancang itu, orang she Pouw! Engkau melakukan fitnah keji dan aku tidak sudi bicara lagi denganmu!" Dengan marah Hou Seng melangkah lebar dan memasuki keretanya yang segera pergi meninggalkan halaman istana.

"Aihh, engkau telah menanamkan bibit racun yang akan tumbuh mekar dan berbahaya bagimu sendiri, kawan," kata seorang menteri tua yang kebetulan melihat peristiwa itu.

Akan tetapi Pouw Tong Ki menggerakkan pundaknya dan pergi, sedikit pun tak merasa takut akan bayangan itu. Dia pun bukan tidak tahu bahwa sikapnya terhadap Hou Seng dan pelaporannya terhadap peristiwa pembunuhan-pembunuhan itu di depan kaisar merupakan suatu tantangan terbuka kepada Hou Seng, dan bahwa akibatnya dia akan dimusuhi oleh pembesar yang sedang mabok kekuasaan itu.

Mungkin dia akan terancam bahaya, tetapi betapa pun juga, dia sudah mengeluarkan segala rasa penasaran dalam hatinya. Dia telah memberi contoh kepada para pembesar lainnya untuk secara berterang menentang Hou Seng, dan hatinya merasa lega walau pun dia tahu bahwa semua usahanya tadi tidak berhasil. Dengan cerdik Hou Seng telah bersembunyi di belakang Coa-ciangkun yang memang selaku kepala bagian keamanan paling berkuasa untuk menentukan urusan keamanan, dan Hou Seng telah lebih dahulu merebut Coa-ciangkun untuk berpihak kepadanya!

Sayang sekali bahwa Pouw Tong Ki termasuk orang yang memiliki keangkuhan. Biar pun dia tahu bahwa nyawanya terancam, namun dia tidak takut dan sama sekali tidak mau membicarakan urusan itu dengan Bu-beng Lo-kai karena dia tidak mau mendapat kesan seolah-olah dia minta perlindungan kakek sakti itu!

Tidak, dia tidak akan menyeret orang lain ke dalam urusannya itu. Akan dihadapinya sendiri dan dia tidak takut! Pouw Tong Ki memang bukan orang lemah karena dia juga pernah belajar silat sampai tingkat yang lumayan sehingga dia pernah menjadi seorang perwira tinggi.

Dan peringatan menteri tua ketika dia menyerang Hou Seng dengan kata-kata itu pun bukan hanya omong kosong belaka. Bibit racun itu memang telah tumbuh, dan betapa cepatnya!

Memang Hou Seng membawa pulang perasaan marahnya terhadap Pouw Tong Ki. Di sepanjang perjalanan ke rumahnya, dia mengepal tinju dan berkali-kali memukul telapak tangan kirinya sendiri, seolah-olah Pouw Tong Ki yang dianggapnya musuh besar itu berada di atas telapak tangan itu. Begitu tiba di rumah, dia menjadi gelisah, menimbang-nimbang dan merencanakan apa yang akan dilakukan terhadap Pouw Tong Ki. Orang she Pouw itu jelas merupakan musuhnya, orang yang membencinya dan berusaha memburukkan namanya di depan kaisar.

Malam itu, Pouw Tong Ki tidur agak malam dari biasanya. Sore tadi sampai jauh malam, dia bercakap-cakap dengan Bu-beng Lo-kai dan dengan susah payah dia membujuk kakek itu untuk tinggal lebih lama lagi di dalam gedungnya.

"Terima kasih atas segala kebaikan Taijin," kakek itu membantah. "Akan tetapi, kami sudah biasa hidup bebas merantau di dunia ini, dan kami tidak ingin membikin repot taijin lebih lama dari pada waktu yang dijanjikan..."

"Ahhh, locianpwe tentu maklum bahwa tentang janji dan hukuman itu hanya main-main saja dari kami. Biar pun sudah sebulan locianpwe dan nona Suma berada di sini, akan tetapi kami sekeluarga telah menganggap ji-wi seperti keluarga sendiri. Terutama sekali Li Sian, bagaimana mungkin dia ditinggalkan nona Suma? Locianpwe melihat betapa akrab hubungan antara dua orang anak itu, betapa Li Sian akan berduka dan merana kalau ditinggalkan."

"Kalau begitu, biarkan ia ikut merantau dengan kami!" Bu-beng Lo-kai berkata. "Suma Lian sudah berkali-kali membujukku, juga nona Pouw sudah berulang kali minta agar ia kami bawa serta kalau kami terpaksa meninggalkan rumah ini."

"Membiarkan ia merantau...?" Mata pembesar itu terbelalak.

Dan dia membayangkan betapa anak perempuannya yang satu-satunya itu melakukan perjalanan jauh bersama kedua orang ini, memakai pakaian seperti pengemis! Makan dari sumbangan orang, dan siapa tahu mungkin harus mencuri makanan! Sukar baginya dapat menerima bayangan ini.

Dia seorang bangsawan! Seorang menteri! Dan dia membayangkan isterinya. Betapa akan berat hati ibu itu kalau ditinggalkan oleh puteri satu-satunya, apa lagi ditinggal merantau tak tentu tempat tujuannya. Isterinya pasti berkeberatan dan menentangnya.

Bu-beng Lo-kai tersenyum. "Tentu berat bagi taijin, akan tetapi demikianlah keinginan puteri taijin, juga menjadi keinginan Suma Lian dan saya sendiri. Puteri taijin berbakat baik sekali dalam ilmu silat."

"Wah, saya menjadi bingung, locianpwe... berilah saya waktu untuk memikirkan hal ini sampai besok. Harus saya rundingkan dulu dengan isteri saya."

Kembali kakek itu tersenyum. "Segala keputusan sebaiknya dilakukan tanpa ragu-ragu, taijin. Karena itu, besok pagi-pagi sekali kami akan pergi, dan keputusannya hanyalah, puteri taijin ikut bersama kami atau tidak. Saya harap besok sebelum kami pergi, taijin sudah mengambil keputusan yang pasti."

Demikianlah, dengan hati berat Pouw Tong Ki membicarakan urusan anak perempuan mereka itu dengan isterinya.

"Tidak... ahh, jangan pisahkan aku darinya...!" Isterinya menangis. "Mengapa ia harus merantau seperti seorang pengemis? Kalau mau belajar silat kepada Bu-beng Lo-kai itu, biarlah kita belikan sebuah tempat, kalau dia menghendakinya, kita bangunkan sebuah rumah di mana saja, di tempat tertentu, dan Li Sian boleh belajar bersama Suma Lian di tempat itu. Akan tetapi bukan merantau tanpa tujuan sebagai seorang pengemis. Aku tidak rela...!"

Tentu saja hati Pouw Tong Ki menjadi bimbang, penuh keraguan dan biar pun akhirnya dia dapat menghibur isterinya sehingga tertidur, dia sendiri masih belum dapat tidur.

Sementara itu, di sebuah kamar lain, kamar di mana Li Sian tidur bersama Suma Lian, dua orang gadis cilik itu pun belum dapat tidur dan bercakap-cakap dengan suara lirih. Mereka juga bicara tentang keberangkatan Suma Lian pada besok pagi-pagi bersama Bu-beng Lo-kai dan sejak tadi Li Sian menyatakan bahwa bagaimana pun juga, ia harus ikut bersama mereka pergi merantau kalau Bu-beng Lo-kai berkeras tidak dapat dibujuk untuk tinggal lebih lama lagi di rumah keluarga Pouw.

"Kalau ayah dan ibu melarang, aku akan minggat saja dan ikut bersama kalian!" Li Sian berkata berkali-kali.

"Ahh, kurasa kalau begitu tidak benar, Li Sian," kata Suma Lian. "Aku yakin kakek tidak akan membolehkan engkau minggat dan ikut bersama kami. Kakek amat memegang aturan, dan tentu dia tidak mau menyusahkan orang tuamu. Pula, kalau engkau minggat dan ikut bersama kami, kami bisa dituduh menculikmu."

"Siapa yang akan menuduh? Aku dapat bilang bahwa aku ikut dengan suka rela! Biar bagaimana pun juga, aku harus ikut pergi!"

"Adikku yang manis, kau tentu tahu bahwa aku pun tidak suka berpisah darimu, dan akulah orang pertama yang akan merasa gembira bukan main kalau engkau dapat pergi bersamaku. Akan tetapi, cara yang kau akan pakai itu, yaitu dengan minggat, sungguh tidak menyenangkan. Tentu akan menimbulkan perasaan tidak enak dan tidak senang dalam hati ayah ibumu terhadap kami. Padahal, mereka sudah begitu baik terhadap kami. Tenanglah, Sian-moi, aku tadi sudah minta kepada kakek agar supaya dia suka membujuk ayahmu sehingga ayahmu akan memperbolehkan engkau ikut bersama kami dengan baik-baik."

"Tapi aku khawatir ibuku akan berkeberatan. Ahhh, biarlah aku akan minta keputusan mereka sekarang juga. Aku merasa gelisah dan tersiksa kalau belum diberi keputusan dan kalian berdua akan berangkat besok pagi-pagi!"

Li Sian lalu keluar dari dalam kamar itu, diikuti oleh Suma Lian yang menggandeng tangannya. Li Sian bertekad untuk mengetuk pintu kamar orang tuanya dan bertanya tentang keputusan mereka mengenai keinginannya ikut pergi merantau bersama Suma Lian.

Akan tetapi tiba-tiba Suma Lian menarik tangannya dan diajak bersembunyi di balik sebuah pot bunga besar karena gadis cilik ini melihat ada bayangan berkelebat cepat sekali, melayang turun dari atas genteng! Bayangan itu dengan kecepatan luar biasa telah tiba di jendela kamar Pouw Tong Ki, kemudian menggunakan kedua tangannya, sekali tarik daun jendela itu pun terbuka dan tubuhnya meloncat ke dalam kamar.

Yang amat mengejutkan hati Suma Lian adalah ketika ia mengenal tubuh tinggi besar dan kepala gundul itu. Sai-cu Lama! Karena maklum bahwa pendeta jahat itu tentu mempunyai niat busuk, tanpa berpikir panjang lagi Suma Lian lalu meninggalkan Li Sian dan dia pun lari mengejar. Satu-satunya keinginan adalah untuk membela Pouw Taijin yang ia tahu tidur di dalam kamar itu! Akan tetapi ia masih sempat berteriak sebelum dengan nekat meloncat ke dalam kamar itu melalui jendelanya yang sudah terbuka.

"Kakek, tolong ada penjahat...!"

Ketika kakek yang bukan lain adalah Sai-cu Lama itu tadi meloncat masuk, Pouw Tong Ki belum tidur dan begitu daun jendela terbongkar, dia sudah merasa terkejut sekali dan cepat meloncat keluar dari atas tempat tidurnya. Isterinya juga terkejut oleh gerakan ini dan terbangun.

Pada waktu Pouw Tong Ki melihat seorang kakek tinggi besar berperut gendut sudah meloncat masuk ke dalam kamarnya, dia mengerti bahwa tentu itu orang jahat, maka dia menyambar pedang yang tergantung di dinding kamar.

"Penjahat busuk!" bentaknya dan dia pun sudah lantas menyerang dengan pedangnya, ditusukkan ke arah dada yang telanjang karena bajunya terbuka itu.

"Krakkk...!"

Pedang itu tepat menusuk dada, akan tetapi saking kerasnya Pouw Taijin dan saking kuatnya dada yang ditusuk, pedang itu patah menjadi dua potong! Kakek itu memang Sai-cu Lama yang diutus oleh Hou Seng untuk membunuh Pouw Tong Ki. Ketika tadi melihat serangan pedang, Sai-cu Lama sudah dapat mengukur kekuatan orang, maka dia berani menerima tusukan itu.

"Ha-ha-ha, kiranya orang she Pouw ini hanya begini saja!" katanya dan tangannya menyambar.

"Desss...!"

Tangan yang amat kuat itu secara dahsyat telah menyambar dan mengenai leher Pouw Tong Ki, membuat tubuh pembesar itu terbanting ke tepi ranjang.

"Ouhh... tolooongg...!" Isteri Pouw Tong Ki cepat menubruk suaminya yang menggeletak tak bergerak lagi itu.

Pada waktu itulah Suma Lian meloncat masuk. Melihat betapa Pouw Tong Ki sudah menggeletak ditubruk oleh isterinya, dan melihat betapa Sai-cu Lama berdiri sambil tertawa, Suma Lian lupa diri dan dia menjadi marah sekali.

"Pendeta jahanam yang jahat!" bentaknya dan ia pun sudah menyerang Sai-cu Lama dengan pukulan kedua tangannya.

Sai-cu Lama terkejut dan heran, tetapi ketika dia melihat bahwa yang menyerangnya hanya seorang gadis cilik, apa lagi gadis itu adalah Suma Lian yang segera dikenalnya, ia tertawa dan menerima pukulan-pukulan itu dengan perutnya.

"Pukk! Pukkk!"

Kedua tangan kecil itu mengenai perut gendut, akan tetapi seperti mengenai benda lunak saja sehingga kedua tangan itu masuk ke dalam perut dan tidak dapat ditarik kembali!

"Ha-ha-ha, kiranya engkau, kuda binal cilik! Ha-ha-ha!" Dia tertawa lagi.

Pada saat itu, isteri Pouw Tong Ki menjerit. Sai-cu Lama menjadi marah. Tangan kirinya mencengkeram punggung baju Suma Lian kemudian ditariknya anak itu ke atas, sambil kakinya diayun ke arah kepala nyonya Pouw. Tubuh nyonya itu pun terkulai di samping tubuh suaminya karena tendangan itu seketika merenggut nyawanya!

"Braakkkk..."

Daun pintu kamar itu ambrol dan masuklah seorang kakek tua renta berpakaian tambal-tambalan. Melihat betapa suami isteri itu telah roboh dan kini Suma Lian diangkat ke atas oleh seorang pendeta Lama berperut gendut, Bu-beng Lo-kai terkejut bukan main.

"Aahhhh, kau jahat sekali...," bentaknya dan kedua tangannya sudah bergerak ke depan dengan amat cepat.

Ketika pintu jebol, Sai-cu Lama juga terkejut, akan tetapi melihat bahwa yang muncul hanya seorang yang sudah amat tua, dia memandang rendah. Baru setelah kedua tangan kakek itu melakukan pukulan ke arah lambung dan lehernya, dia terkejut setengah mati. Angin pukulan yang datang itu bukan hanya amat dahsyat dan kuat sekali, akan tetapi juga yang menuju ke tenggorokannya itu mengandung hawa panas seperti api sedangkan yang menyambar ke arah lambungnya mengandung hawa dingin seperti salju!

"Celaka...!" serunya dan terpaksa dia melepaskan cengkeramannya pada punggung Suma Lian lalu mengerakkan ke dua tangan ke bawah untuk menangkis karena untuk mengelak sudah tidak ada kesempatan lagi sedangkan menerima pukulan-pukulan itu mengandalkan kekebalan, dia tidak berani.

"Dukkk! Dessss...!"

Tubuh Sai-cu Lama hampir saja terjengkang dan dia terhuyung ke belakang, sedangkan Bu-beng Lo-kai sudah berhasil menggandeng tangan cucunya yang selamat. Pada saat itu, Li Sian berlari masuk melalui pintu yang ambrol. Melihat ayah ibunya menggeletak di atas lantai, ia menubruk mereka dan menangis.

Sementara itu Sai-cu Lama terkejut bukan main ketika tubuhnya terpental tadi dan dia pun mengenal ilmu sinkang yang panas dan dingin tadi. Kakek tua renta ini sama sekali tak boleh disamakan dengan nenek yang dulu pernah bertempur dengannya ketika dia menculik Suma Lian. Tentu kakek ini seorang pendekar dari keluarga Pulau Es yang tangguh. Maka dia pun merasa jeri, apa lagi kamar itu terlampau sempit untuk dipakai berkelahi.

Selain itu, Hou Taijin pun sudah mempunyai rencana lain. Tugasnya hanya membunuh Pouw Tong Ki, dan kalau mungkin seluruh keluarganya, lalu pergi. Dia hanya berhasil merobohkan Pouw Tong Ki dan membunuh isterinya, tidak yakin apakah pukulannya tadi sudah cukup untuk merenggut nyawa Pouw Tong Ki. Maka dia pun cepat meloncat keluar dari jendela.

Bu-beng Lo-kai tidak mengejar karena dia ingin lebih dahulu menolong Pouw Taijin dan isterinya, kalau-kalau masih dapat diselamatkan. Dia memeriksa nyonya Pouw yang telah tewas dan ketika dia memeriksa Pouw Tong Ki, hati yang tua itu berduka sekali. Pembesar ini mengalami luka parah oleh pukulan yang amat kuat, dan napasnya sudah empas-empis. Dia hanya dapat mengurut dada Pouw Tong Ki dan menotok beberapa jalan darah untuk menyadarkan pembesar itu.

Pouw Tong Ki membuka matanya dan saat melihat Bu-beng Lo-kai, dia hanya sempat berkata lirih, "... locianpwe... tolong... bawa Li Sian..." dan lehernya terkulai karena dia telah menghembuskan napas terakhir.

Pada saat itu pula, terdengar suara gaduh di luar kamar dan terdengar teriakan-teriakan orang banyak, "Tangkap kakek pengemis itu! Dia pembunuh Pouw Taijin...!"

Bu-beng Lo-kai mengerutkan alisnya, memandang keluar pintu yang berlubang. Dia melihat banyak sekali orang berpakaian seragam berdatangan ke tempat itu dan teriakan-teriakan mereka menunjukkan bahwa mereka itu menuduh dia yang melakukan pembunuhan!

Bu-beng Lo-kai tidak ingin terlibat dalam urusan ini dan banyak repot, maka dia lalu menyambar tubuh Suma Lian dan Li Sian, kemudian sekali dia menggerakkan tubuh, dia sudah membawa kedua orang anak perempuan itu meloncat keluar, kemudian melayang ke atas genteng.

"Itu dia! Dia membunuh Pouw Taijin dan menculik Pouw Siocia!"

Bu-beng Lo-kai tidak tahu siapa yang berteriak, akan tetapi dengan heran dia melihat bahwa pendeta Lama gendut yang tadi berada di kamar, kini berada di antara orang-orang berpakaian seragam itu! Tahulah dia bahwa dia akan kena fitnah, maka dia pun mempercepat gerakannya. Sebentar saja pendekar itu lenyap dari pandang mata para pengejarnya.

Kiranya orang-orang berpakaian seragam itu ialah pasukan tentara penjaga keamanan yang dipimpin oleh Coa Tai-ciangkun sendiri, panglima yang menjadi kepala barisan keamanan! Setelah gagal menangkap pengemis tua itu, Coa Tai-ciangkun ini kemudian menangkapi seluruh sisa keluarga Pouw Tong Ki, yaitu empat orang puteranya dan semua penghuni rumah, lalu membawa mereka sebagai tahanan-tahanan, sedangkan rumah itu pun diduduki sebagai rumah sitaan pemerintah!

Gegerlah kota raja oleh peristiwa yang sangat hebat ini. Coa Tai-ciangkun (Panglima Coa) segera membuat pelaporan kepada Kaisar dan juga memberi keterangan kepada para pejabat lainnya akan jalannya peristiwa, seperti yang memang sudah diaturnya bersama Hou Seng!

Dia menceritakan bahwa dia memperoleh laporan dari para penyelidiknya, bahwa diam-diam Pouw Tong Ki yang di depan kaisar pura-pura mencela orang-orang berkuasa memelihara tukang-tukang pukul, di

rumahnya sendiri telah menerima seorang datuk penjahat besar yang belum diketahui jelas siapa namanya dan apa maksudnya. Karena itulah, Coa-ciangkun menjadi curiga sekali, dan apa lagi, menurut ceritanya, ketika dia mendengar laporan yang mengatakan bahwa Pouw Tong Ki pernah bertengkar dengan tamunya yang aneh itu.

Karena merasa khawatir, dia lalu memperlakukan persiapan untuk setiap saat menyerbu tempat kediaman keluarga Pouw itu, dengan tuduhan bahwa keluarga itu bermaksud membuat persekutuan dengan orang kang-ouw untuk melakukan pemberontakan! Lalu, dia melaporkan bahwa Pouw Tong Ki dan isterinya terbunuh oleh tokoh kang-ouw yang mengenakan pakaian pengemis itu, bahkan pengemis yang diduga tentu datuk penjahat besar itu telah melarikan puteri Pouw Tong Ki. Berdasarkan pelaporan ini, maka semua keluarga Pouw yang masih hidup dijatuhi hukuman berat!

Memang demikianlah keadaan masyarakat manusia di seluruh dunia yang dibentuk oleh kita sendiri. Yang menang pasti benar, akan tetapi yang benar belum tentu menang! Kekuasaanlah yang menentukan benar atau salah, hanya kekuasaanlah yang menang dan oleh karena itu, kekuasaan ini diperebutkan oleh seluruh umat manusia di dunia ini.

Kekuasaan dalam pemerintahan, kekuasaan dalam perkumpulan, kekuasaan dalam kelompok atau pun kekuasaan dalam keluarga sendiri. Kita gandrung kekuasaan karena kita tahu bahwa kekuasaan akan membuat kita selalu benar dan menang! Dari sinilah timbulnya kesewenang-wenangan ketika kekuasaan itu disalah gunakan, dipakai demi kepentingan dan kesenangan diri sendiri.

Dari sini timbul konflik-konflik antara yang menang dan yang kalah, yang menindas dan yang ditindas dan konflik-konflik ini tidak akan pernah berhenti selama manusia masih berlomba untuk mencari kekuasaan. Memang, pengejaran kesenangan jugalah yang sebenarnya melandasi perebutan kekuasaan itu. Dan perebutan kekuasaan ini konon menurut dongengnya sudah terjadi sejak pra sejarah, sejak dongeng di kahyangan di antara para dewata dan malaikat!

Bu-beng Lo-kai mempergunakan ilmu ginkang-nya untuk melarikan Suma Lian dan Li Sian keluar dari bahaya. Baru sekali ini semenjak dia menjadi pertapa di puncak Telaga Warna Pegunungan Beng-san bersama isterinya sampai kemudian kematian isterinya itu, dia mempergunakan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk mengerjakan sesuatu secara serius.

Dia kini benar-benar terlibat dan berusaha menyelamatkan dua orang anak perempuan itu. Dan melalui keributan yang terjadi di gedung keluarga Pouw, dia berhasil melarikan dua orang anak perempuan itu keluar bahkan terus dia larikan sampai ke luar kota raja.

Li Sian menangis terisak-isak ketika akhirnya kakek itu berhenti berlari. Suma Lian lalu merangkulnya dan menghiburnya, sedangkan Bu-beng Lo-kai menarik napas panjang berkali-kali.

"Sudahlah, nona Pouw, jangan terlalu menurutkan hati yang bersedih. Ayah ibumu tewas oleh orang yang ilmu kepandaiannya tinggi, dan karena sebelumnya memang ayahmu telah menitipkan engkau kepadaku, maka biarlah mulai sekarang engkau ikut bersama kami."

Sambil masih terisak-isak, Li Sian menjatuhkan diri berlutut di depan kaki kakek itu. "Locianpwe, aku mohon agar locianpwe suka membimbingku dengan ilmu silat tinggi agar kelak aku dapat membalas kematian kedua orang tuaku dan mencari pembunuh itu!"

Kakek itu menggeleng-geleng kepalanya. "Aihh, cita-cita itu buruk sekali, nona Pouw. Engkau ketahuilah, dan ini sebagai pelajaran pertama, bahwa dengan adanya dendam kebencian di dalam hatimu, maka hal itu sudah membuat keruh batin, menjadi racun dalam darahmu dan dalam keadaan seperti itu, mana mungkin engkau akan dapat belajar ilmu yang tinggi? Hanya batin yang tenang saja yang akan mampu menghimpun tenaga yang kuat. Orang tuamu memang sengaja melibatkan diri dalam urusan besar dan kalau dia sekeluarga kini tertimpa bencana sebagai akibatnya, hal itu wajar, bukan? Siapa bermain dengan air menjadi basah, bermain dengan api mungkin saja terbakar. Nona Pouw, kalau engkau dapat melihat kenyataan itu, engkau tentu akan terbebas dari racun dendam kebencian."

Li Sian yang pendiam itu terlalu cerdik untuk membantah. Ia pun mengangguk-angguk dan untuk mengalihkan percakapan, ia berkata, "Harap locianpwe mulai sekarang tidak lagi menyebutku dengan nona Pouw, melainkan memanggil namaku saja seperti enci Lian."

"Baiklah, Li Sian. Kita tak akan kembali ke kota raja. Kita cari tempat yang aman di luar kota raja dan jangan sampai kita didapatkan oleh pasukan yang tentu akan disebarkan untuk mencari kita. Mereka tentu akan menangkap kita dengan tuduhan bahwa akulah yang telah membunuh keluarga Pouw dan melarikanmu."

"Ah, ini fitnah!" teriak Suma Lian. "Kita dapat melaporkan hal yang sebenarnya terjadi, kek! Akulah saksi hidup bahwa mereka dibunuh oleh Sai-cu Lama, dan Li Sian tentu akan menjadi saksi hidup bahwa kakek sama sekali tidak menculiknya melainkan malah menyelamatkannya."

Kakek tua itu tersenyum. "Aih, engkau belum tahu betapa curang dan liciknya mereka yang sudah terlibat perebutan kekuasaan di dalam pemerintahan, Lian. Biarlah, untuk sementara kita menjauhi keributan dan kita bersembunyi saja di tempat yang aman."

Dan kakek itu kemudian mengajak dua orang anak perempuan itu untuk melanjutkan perjalanan…..

****

Pao-teng merupakan kota yang cukup besar dan ramai, terletak di sebelah selatan kota raja. Kemelut yang terjadi di kota raja karena persaingan antara Hou Seng dan para pembesar yang menentangnya, tentu saja menjadi sumber berita dan berita itu sudah tiba di Pao-teng.

Apa lagi akhir-akhir ini, di kota raja dikabarkan bahwa Pouw Taijin dan keluarganya bersekutu dengan orang-orang kang-ouw, bahkan kemudian Pouw Taijin dan isterinya dikabarkan terbunuh oleh orang kang-ouw, sedang keluarganya ditangkap pemerintah dengan tuduhan pemberontak! Semenjak terjadinya peristiwa itu, sering kali di kota raja, di pasar-pasar, di rumah-rumah makan dan di hotel-hotel, juga di pintu-pintu gerbang, diadakan pembersihan dan penangkapan-penangkapan bagi mereka yang dicurigai.

Hal yang sangat ditakuti oleh orang-orang yang merasa pernah belajar ilmu silat adalah munculnya pasukan berpakaian preman yang dipimpin oleh orang-orang pandai. Sudah cukup banyak orang-orang kang-ouw ditangkap dan diperiksa. Mereka yang bersikap anti pemerintah atau anti pembesar Hou Seng, segera dijebloskan penjara dan bahkan banyak pula yang terbunuh dalam pembersihan dan penangkapan-penangkapan itu. Dunia kang-ouw menjadi gelisah.

Orang-orang yang tinggal di kota Pao-teng mendengar pula akan kemelut itu. Mereka khawatir bahwa pembersihan-pembersihan dan penangkapan yang dilakukan pasukan itu akan menjalar sampai ke Pao-teng. Apa lagi melihat betapa banyak keluarga orang kang-ouw meninggalkan kota raja dan lari mengungsi ke selatan. Tentu saja setibanya di Pao-teng mereka itu menyebarkan berita yang simpang siur dan membuat penduduk menjadi semakin gelisah.

Berita seperti itu, yang menyangkut keamanan rakyat dan pergolakan di kalangan atas, tentu saja menarik perhatian Kao Cin Liong yang di waktu mudanya pernah menjabat sebagai seorang panglima muda. Setelah mengundurkan diri dari jabatannya, Kao Cin Liong bersama keluarganya tinggal di kota Pao-teng dan berdagang rempah-rempah. Semenjak itu dia sama sekali tidak pernah mencampuri urusan pemerintahan, bahkan jarang-jarang menonjolkan diri di dunia kang-ouw.

Bekas jenderal yang juga seorang pendekar perkasa itu kini berusia kurang lebih lima puluh tahun, tinggal di sebuah rumah yang cukup besar dengan isterinya yang tercinta, yaitu Suma Hui yang sekarang juga telah berusia empat puluh tahun, dan puteri mereka yang merupakan anak tunggal, bernama Kao Hong Li, berusia tiga belas tahun.

Apa lagi ketika terdengar berita yang mengatakan bahwa keluarga Pouw Tong Ki yang masih menjadi seorang menteri telah terbunuh, bahkan keluarganya ditangkap dengan tuduhan mengusahakan pemberontakan dengan mengadakan persekutuan dengan orang-orang jahat yang berilmu tinggi, Kao Cin Liong terkejut dan berduka sekali.

Dia mengenal sahabatnya itu sebagai orang yang amat setia dan jujur terhadap kaisar, seorang yang bijaksana dan tidak mau menggunakan kedudukannya untuk mencari keuntungan diri sendiri. Sukar dia dapat percaya bahwa seorang yang begitu setia seperti Pouw Tong Ki berusaha mengadakan pemberontakan! Kecuali kalau keadaan sudah terpaksa sekali dan di istana terjadj hal-hal yang luar biasa. Tentu ada sebabnya, atau kalau tidak, tentu sahabatnya ini hanya kena fitnah saja. Dia mengemukakan rasa penasaran di hatinya itu di depan isterinya.

"Ingin sekali aku menyelidiki kematian sahabatku itu. Tentu ada suatu rahasia di balik peristiwa itu. Dia dan isterinya terbunuh, puterinya diculik orang dan putera-puteranya ditangkap pemerintah dan dihukum! Tak mungkin nasibnya seburuk itu. Dia orang yang baik sekali!"

"Aihh!" Isterinya yang bernama Suma Hui, seorang cucu dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, mengerutkan alis. "Sudah belasan tahun kita hidup dengan tenteram tanpa mencampuri urusan pemerintah mau pun dunia kang-ouw. Kalau sekali kita terjun, kita tentu akan terlibat dan kesulitan-kesulitan, pertentangan dan permusuhan tentu akan datang bertubi-tubi menghancurkan hidup kita yang tenteram. Kau telah mengundurkan diri, mengapa sekarang hendak mencari penyakit? Biarkanlah mereka yang masih haus akan kekuasaan itu bekerja. Aku yakin bahwa urusan yang terjadi di kota raja itu tidak lain hanyalah masalah perebutan kekuasaan belaka. Perlukah kita mencampurinya?"

Kao Cin Liong mengangguk-angguk dan menyentuh lengan isterinya. "Engkau benar, benar sekali. Kadang-kadang rasa penasaran membuat batinku memberontak! Tetapi apakah kalau aku bercampur tangan lalu keadaan akan menjadi baik? Apakah aku akan mampu mengatasi semua kemelut yang sedang terjadi di kota raja? Ah, aku yakin tidak mungkin bisa. Jangan-jangan pencampur tanganan dariku bahkan menambah besarnya kemelut. Engkau benar. Urusan pemerintahan bukan urusanku, dan sahabatku Pouw Tong Ki itu menjadi korban karena dia masih menjabat menteri. Andai kata dia tidak menjadi pembesar dan hidup seperti kita, kurasa dia pun tidak akan mengalami nasib sedemikian buruknya."

Pada saat itu, seorang anak perempuan yang bermata lebar dan berwajah manis berlari masuk. Anak perempuan berusia tiga belas tahun yang lincah ini adalah Kao Hong Li, puteri dan anak tunggal suami isteri pendekar itu.

"Ayah, ada seorang tamu ingin bertemu dengan ayah. Dia seorang pemuda berpakaian serba biru, bernama Gu Hong Beng."

"Hemm, ada keperluan apakah orang muda itu datang?" tanya Kao Cin Liong, merasa terganggu karena dia sedang membicarakan urusan yang penting dan serius dengan isterinya.

"Dia tak mengatakan keperluannya. Orangnya amat pendiam dan kelihatan malu-malu. Mungkin dia datang untuk minta pekerjaan, ayah."

Dengan gerakan tangan tidak sabar karena merasa terganggu, Kao Cin Liong berkata kepada Hong Li, "Kau tanya apa keperluannya, kalau benar dia datang minta pekerjaan, katakan saja bahwa pada waktu ini aku belum memerlukan bantuan tenaga baru."

Hong Li lalu berlari ke luar. Gadis cilik yang lincah ini melihat betapa sikap ayah ibunya kaku dan wajah mereka keruh. Tentu ada sesuatu yang mengganggu ayah ibunya dan hatinya ikut merasa tak senang. Ia menganggap bahwa kemunculan pemuda itu hanya mengganggu saja.

Ia kini berhadapan dengan Hong Beng yang masih berdiri di luar pintu depan. Melihat betapa anak perempuan itu kini muncul lagi dan tidak nampak orang lain, Hong Beng memandang dengan heran. Akan tetapi, Hong Li dengan nada suara kesal segera berkata, "Ayah dan ibu sedang sibuk, tidak dapat menerima tamu!"

Hong Beng mengerutkan alisnya. Menurut penuturan suhu-nya, Kao Cin Liong adalah seorang pendekar yang gagah perkasa dan budiman. Kenapa keluarga ini sekarang bersikap begitu angkuh? Apakah ada sesuatu yang terjadi? Dia merasa penasaran. Anak perempuan ini kelihatan galak dan pandang mata yang tajam itu mengandung kenakalan. Jangan-jangan ulah anak perempuan ini saja yang mempermainkannya.

"Akan tetapi, penting sekali bagiku untuk bertemu dengan Kao-locianpwe!"

"Hemm, mungkin penting bagimu, tetapi tidak ada artinya bagi kami. Ada keperluan apakah engkau hendak menghadap ayah dan ibu?"

Hong Beng menganggap bahwa sikap anak perempuan ini tinggi hati sekali, maka dia pun menjawab singkat, "Keperluan banyak. Aku singgah di sini dan ingin menghadap adalah untuk memenuhi pesan guruku."

"Siapa sih gurumu?" tanya Hong Li sambil memandang pemuda itu dengan teliti, dari kepala sampai ke kaki.

"Guruku bernama Suma Ciang Bun...!"

"Bohong!" Hong Li membentak keras sampai Hong Beng menjadi kaget. "Enak saja engkau mengaku murid pamanku. Jika benar muridnya, tentu engkau dapat menyambut seranganku ini!" Tanpa banyak cakap lagi gadis cilik yang galak dan lincah itu sudah menerjang maju, memukul ke arah dada Hong Beng.

Tentu saja Hong Beng mengenal sebuah jurus dari Ilmu Cui-beng Pat-ciang itu, maka dia pun mengelak dengan mudahnya. Bahkan karena mendongkol dan menganggap anak perempuan ini terlalu galak, ketika Hong Li menyerang lagi dengan tendangan kilat, dia mengelak sambil memutar langkahnya dan mendadak saja tangannya sudah menampar ke arah pinggul anak perempuan itu, dengan maksud untuk menghajarnya agar tidak terlalu nakal dan bersikap sopan kepada tamu.

"Plakkk!"

Pinggul itu kena ditampar, cukup keras sehingga mendatangkan rasa panas dan nyeri. Marahlah Hong Li. Sepasang matanya terbelalak dan mukanya menjadi merah saking marahnya.

"Haiiiittt...!" Ia berteriak dan kini ia menghujankan pukulan-pukulan ke arah tubuh Hong Beng, mempergunakan ilmu-ilmu silat yang pernah dipelajarinya dari ayah ibunya.

Kalau tadi ia sengaja menyerang dengan jurus dari Cui-beng Pat-ciang yang dilatihnya dari ibunya, kini ia menggunakan ilmu yang didapat dari ayahnya yang tentu tidak akan dikenal oleh seorang murid pamannya karena kalau ibunya merupakan keturunan dari keluarga Pulau Es, ayahnya adalah keturunan majikan Istana Gurun Pasir!

Akan tetapi, Hong Li yang baru berusia tiga belas tahun ini, tentu saja belum menguasai ilmu-ilmu silat tinggi itu dengan matang dan bukan merupakan lawan berat bagi Hong Beng. Kalau pemuda ini menghendaki, tentu dia akan mampu merobohkannya. Akan tetapi Hong Beng dapat menduga siapa adanya gadis cilik ini. Puteri dari Pendekar Kao Cin Liong. Maka dia pun hanya mengalah dan terus main mundur, mengelak dan menangkis, tidak pernah membalas.

Pada saat Hong Li menyerang sambil mengeluarkan bentakan nyaring itu, tentu saja Kao Cin Liong dan Suma Hui yang berada di dalam rumah terkejut sekali dan mereka berdua bergegas keluar untuk melihat apa yang terjadi. Ketika mereka melihat anak mereka berkelahi dengan seorang pemuda baju biru, Cin Liong sudah hendak melerai, tetapi lengannya dipegang isterinya yang berbisik, "Lihat, bukankah dia menggunakan gerakan ilmu silat keluargaku?"

Cin Liong lalu memperhatikan dan harus mengakui kebenaran isterinya. Pemuda yang selalu mengelak atau menangkis, yang terus mengalah itu, bersilat dengan gerakan ilmu silat keluarga Pulau Es! Setelah mereka melihat jelas, dan juga tahu bahwa pemuda itu lihai sekali dan sengaja mengalah, Suma Hui lalu meloncat ke depan.

"Hong Li, hentikan serangan-seranganmu itu!" bentaknya.

Mendengar bentakan ibunya, Hong Li meloncat ke belakang. Keringat membasahi dahi dan lehernya. Ia merasa penasaran sekali tadi karena semua serangannya luput atau tertangkis, akan tetapi setelah ayah ibunya muncul, ia pun kini sadar bahwa ialah yang lebih dulu menyerang pemuda itu. Maka sebelum pemuda itu ditanyai, ia lebih dahulu berkata kepada ibunya.

"Siapa yang tidak mendongkol? Orang ini mengaku-ngaku sebagai murid paman Suma Ciang Bun!"

"Anak bodoh! Apakah engkau sudah tak mengenal lagi gerakan-gerakannya yang jelas membuktikan kebenaran pengakuannya?" berkata Suma Hui, dan dengan hati girang ia memandang kepada pemuda itu yang sudah menjatuhkan diri berlutut di depan ia dan suaminya.

"Harap bibi guru dan paman tidak menyalahkan adik ini. Sayalah yang bersalah dan maafkan kelancangan saya," kata Hong Beng yang diam-diam teringat betapa dia tadi sudah ‘menghajar’ gadis cilik itu dengan menampar pinggulnya! Ia menjadi khawatir kalau-kalau si kecil itu mengadu kepada orang tuanya.

"Engkau murid adikku Suma Ciang Bun?" Suma Hui bertanya. "Dan siapa namamu tadi? Hong Li sudah memberi tahukan kepada kami akan tetapi kami lupa..."

"Namanya Gu Hong Beng dan kalau dia tidak berhati-hati menjaga kelancangan tangan dan mulutnya, tentu akan kuhajar lagi!" kata Hong Li.

Dari ucapan ini saja sudah membuat Hong Beng semakin gelisah. Kiranya anak ini telah menyindir bahwa kalau dia tidak bersikap baik, tentu gadis cilik itu akan menghajarnya dengan mengadu kepada ayah dan ibunya.

"Adik yang baik, harap maafkan aku."

Kao Cin Liong tidak senang melihat kemanjaan puterinya. Jelas tadi bahwa yang terus-menerus melakukan penyerangan adalah Hong Li, akan tetapi kini sikap puterinya itu seolah-olah pemuda itu yang bersalah.

"Sudahlah, mari kita masuk dan bicara di dalam."

Mereka masuk ke dalam rumah dan kemudian duduk di ruangan dalam. Suma Hui bertanya tentang adik laki-lakinya yang sudah lama tidak pernah dijumpainya itu. Hong Beng menceritakan keadaan dirinya, betapa dia diselamatkan oleh Suma Ciang Bun pada tujuh tahun yang lalu, kemudian menjadi muridnya.

"Teecu telah diutus oleh suhu untuk melakukan penyelidikan tentang seorang pembesar bernama Hou Seng karena suhu mendengar betapa pembesar itu menguasai kaisar dan merajalela di kota raja."

Suami isteri itu saling pandang. "Ah, jadi berita tentang orang she Hou itu sudah sampai sejauh itu?" Kao Cin Liong berseru heran.

"Hal itu tidak aneh. Berita tentang kebaikan seseorang tak akan melewati ambang pintu gerbang, sebaliknya berita mengenai kebusukan seseorang akan terbawa angin dan meluas dengan cepatnya."

"Lalu apa yang sudah kau lakukan, Hong Beng?" tanya Cin Liong sambil memandang wajah tampan sederhana itu.

Hong Beng lalu menceritakan betapa dia sudah pergi ke kota raja. "Teecu pergi ke kota raja bukan hanya untuk memenuhi perintah suhu, akan tetapi juga untuk mencari jejak seorang pendeta Lama dari Tibet yang sudah melarikan adik Suma Lian, puteri dari susiok (paman guru) Suma Ceng Liong."

Suami isteri itu terkejut sekali. "Aihh! Apa yang telah terjadi dengan anak itu?" teriak Suma Hui. Tentu saja ia mengenal Suma Lian karena beberapa kali sudah ia bertemu dengan puteri tunggal Suma Ceng Liong itu.

Hong Beng menceritakan mengenai kunjungannya ke dusun Hong-cun dan kebetulan sekali dia sempat membantu nenek Teng Siang In yang berkelahi melawan Sai-cu Lama memperebutkan Suma Lian yang diculik oleh kakek itu, sampai akhirnya nenek Teng Siang In tewas dan Suma Lian dilarikan oleh Sai-cu Lama. Mendengar cerita ini, kedua suami isteri itu menjadi semakin terkejut.

"Bibi Teng Siang In sampai tewas? Aihhh... kami sama sekaii tidak mendengar!"

"Mungkin susiok Suma Ceng Liong tidak sempat memberi kabar karena tentu dia dan isterinya cepat-cepat melakukan penyelidikan dan hendak mencari puteri mereka," kata Hong Beng.

"Adik Lian diculik orang? Wah, siapa penculiknya itu! Ayah dan ibu, marilah kita pergi mencari adik Lian dan menyelamatkannya!" teriak Hong Li marah mendengar betapa adik misannya itu diculik orang jahat.

Kao Cin Liong memberi isyarat supaya puterinya itu tidak membuat gaduh, lalu dia bertanya kepada Hong Beng, "Kalau sampai bibi Teng Siang In tewas di tangan orang itu, tentu orang itu lihai sekali. Orang macam apakah yang bernama Sai-cu Lama itu?"

"Sai-cu Lama memang lihai sekali, sudah tua, bertubuh tinggi besar, perutnya gendut dan kepalanya gundul. Ia mengenakan pakaian jubah pendeta Lama dari Tibet. Nenek Teng Siang In terluka oleh Ban-tok-kiam sehingga akhirnya tewas..."

"Ban-tok-kiam...?!" Kao Cin Liong dan Suma Hui berteriak hampir berbareng.

Hong Beng teringat bahwa pedang pusaka itu adalah milik subo (ibu guru) dari Bi Lan, yaitu nenek Wan Ceng atau ibu kandung Kao Cin Liong ini. "Benar, pedang pusaka itu adalah milik locianpwe Wan Ceng dan oleh Sai-cu Lama pedang itu dirampasnya dari tangan nona Can Bi Lan."

"Ehhh, bagaimana pula ini? Siapa itu Can Bi Lan dan bagaimana pedang Ban-tok-kiam milik ibuku bisa berada di tangannya?" Kao Cin Liong bertanya tak sabar lagi. Tak disangkanya bahwa pemuda yang datang ini membawa banyak sekali berita yang amat penting dan mengejutkan.

"Nona Can Bi Lan pernah menerima latihan ilmu dari locianpwe Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya, dan nona itu menerima pedang pusaka Ban-tok-kiam yang dipinjamkan oleh subo-nya untuk melindungi diri. Akan tetapi ternyata, di depan teecu sendiri, kakek Sai-cu Lama merampasnya. Kami berdua telah berusaha untuk merampasnya kembali, namun kakek itu amat lihai dan dapat meloloskan diri. Dan kemudian, teecu bertemu pula dengan kakek itu ketika kakek itu bertempur melawan locianpwe Teng Siang In, melukainya dengan Ban-tok-kiam dan menculik adik Suma Lian puteri dari susiok Suma Ceng Liong."

Suami isteri itu terkejut dan terheran-heran. "Ahhh! Ban-tok-kiam terampas orang dan dipakai membunuh bibi Teng Siang In, dan puteri adik Suma Ceng Liong juga diculik oleh perampas Ban-tok-kiam itu! Ah, kita tidak boleh tinggal diam saja!" kata Suma Hui sambil mengepal tinju.

Cin Liong yang lebih tenang sikapnya itu hanya mengangguk, lalu memandang wajah Hong Beng. "Orang muda, berita yang kau bawa ini sungguh amat penting sekali bagi kami dan kami berterima kasih sekali kepadamu. Karena kami pun mendengar kabar-kabar angin yang buruk sekali mengenai kota raja, maka dapatkah kau menceritakan bagaimana sebenarnya keadaan di sana?"

"Teecu sudah melakukan penyelidikan di kota raja, tetapi tidak menemukan jejak Sai-cu Lama yang telah melarikan Ban-tok-kiam dan adik Suma Lian. Teecu mendengar bahwa pembesar yang bernama Hou Seng itu amat berkuasa di istana dan kini dia dibantu oleh banyak orang sakti. Juga teecu mendengar akan banyaknya pertentangan-pertentangan dan pembunuhan-pembunuhan rahasia yang terjadi di kota raja, di antara orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi, Karena teecu tidak tahu apa yang harus teecu lakukan, maka teecu teringat akan pesan suhu agar menemui bibi guru di sini dan minta nasehat dari locianpwe yang lebih tahu akan seluk-beluk para pembesar di kota raja."

Kao Cin Liong menarik napas panjang. "Sudah belasan tahun aku sendiri tidak pernah mencampuri urusan pemerintah dan dunia kang-ouw sehingga aku sendiri tidak dapat banyak memberi nasehat. Tadinya kami sama sekali tidak menaruh minat dan tak ingin terlibat karena semua kemelut itu terjadi akibat para pembesar yang saling berebut kekuasaan. Namun setelah mendengar bahwa Suma Lian diculik orang, juga pusaka ibuku yang dipinjamkan kepada gadis bernama Can Bi Lan itu dirampas orang pula, dan orang itu agaknya menuju ke kota raja, maka kami tidak akan tinggal diam saja. Setelah melihat sendiri keadaan di kota raja, barulah aku akan dapat menentukan apa yang sebaiknya harus dilakukan."

"Ayah, aku ikut ke kota raja. Aku harus membantu agar supaya adik Lian dapat segera diselamatkan dan kita hajar penculiknya!" kata Hong Li dengan gemas.

Hong Beng memandang gadis cilik itu dan merasa kagum. Gadis cilik ini biar pun galak, akan tetapi penuh semangat dan keberanian, jiwa seorang pendekar sejati.

"Hong Li, ayah ibumu bukan ingin pergi ke kota raja untuk pelesir. Engkau harus tahu bahwa kita berhadapan dengan orang yang pandai sekali. Lihat, ini suheng-mu yang demikian pandai pun tak mampu menandingi penculik itu! Engkau harus menjaga rumah dan kami yang akan pergi melakukan penyelidikan. Kami harus dapat menolong adikmu Suma Lian," kata Suma Hui kepada anaknya.

Setelah bercakap-cakap menceritakan pula keadaan gurunya, Hong Beng lalu berpamit untuk melanjutkan penyelidikannya di kota raja. Suami isteri itu tidak menahannya dan berjanji akan segera berangkat juga ke sana.

"Mudah-mudahan kita nanti dapat saling bertemu dan bergabung di sana," kata Kao Cin Liong.

Setelah pemuda itu pergi dan bicara berdua saja, Kao Cin Liong dan Suma Hui memuji pemuda murid Suma Ciang Bun itu.

"Dia masih muda sekali, kepandaiannya sudah cukup tinggi dan melihat sikapnya, apa lagi ketika melayani kerewelan Hong Li, dia itu orangnya sabar dan bijaksana. Sungguh seorang pemuda yang baik sekali," kata Kao Cin Liong.

Isterinya mengangguk dan memandang wajah suaminya, seperti ingin menjenguk isi hatinya. "Kau pikir cukup baik untuk anak kita?"

Kao Cin Liong mengangguk-angguk. "Kalau saja anak kita yang hanya satu-satunya itu kelak bisa berjodoh dengan seorang pemuda seperti Gu Hong Beng itu, pasti aku akan merasa bersyukur sekali. Akan tetapi, tentu saja semua itu terserah kepada Hong Li sendiri."

"Benar," kata isterinya. "Memang pemuda itu baik, akan tetapi itu menurut pandangan dan pendapat kita. Dalam hal perjodohan, pendapat anak yang bersangkutanlah yang penting, bukan pandangan orang tua."

Cin Liong mengangguk. "Engkau benar, isteriku. Tidak ada contoh yang lebih baik dari pada perjodohan antara kita sendiri. Anak kita yang harus menentukan kelak, siapa yang akan menjadi suaminya, betapa pun condongnya hati kita untuk bermenantukan seorang pemuda seperti Hong Beng itu."

"Benar, dan pula, biar pun Ciang Bun itu adik kandungku sendiri, kita sudah tahu akan kelainan pada dirinya. Hal ini yang menimbulkan keraguan. Siapa tahu Hong Beng yang menjadi muridnya itu pun memiliki kelainan yang sama. Ahh, sudahlah. Biar kelak Hong Li memilih sendiri dan kita sebagai orang tua hanya ikut mengamati saja agar pilihannya tidak keliru."

Pendapat seperti yang diucapkan oleh Suma Hui inilah yang sering kali menjadi pokok dasar pertentangan antara orang tua dan anaknya dalam pemilihan jodoh. Orang tua bilang tidak akan memilihkan, dan membiarkan si anak memilih dan menentukan sendiri jodohnya, dengan embel-embel supaya anaknya tidak KELIRU memilih! Ini sama saja dengan keharusan menurut pilihan orang tua!

Tentu saja kalau orang tua tidak suka dengan calon suami pilihan anaknya, dengan mudah mereka melontarkan kata-kata KELIRU memilih itulah! Kalau orang merasa tidak suka, mudah saja mencari cacat cela orang yang tidak disukainya itu, sebaliknya kalau orang merasa suka, juga mudah pula mencari segi-segi kebaikannya untuk ditonjolkan.

Memang kalau sudah ada penilaian, tidak ada orang yang hanya baik saja tanpa cacat, juga tidak ada orang yang sama sekali busuk tanpa kebaikan sedikit pun. Kalau si anak memilih orang yang disuka, maka dikatakan bahwa pilihannya itu sudah benar, akan tetapi kalau sebaliknya yang dipilih itu tidak disukai, tentu dikatakan bahwa pilihannya keliru dan terjadilah pertentangan.

Ini bukan berarti bahwa orang tua harus membebaskan anaknya sebegitu rupa hingga si anak boleh melakukan apa saja sesuka hatinya! Bebas bukan berarti 'semau gua'. Bebas dalam arti kata tidak tertekan oleh kekuasaan orang lain, akan tetapi di dalam kebebasan itu terdapat disiplin diri yang tidak terlepas dari pada tata cara pergaulan dalam masyarakat.

Karena itu, orang tua yang bijaksana, di samping memberi kebebasan yang seluasnya kepada si anak, juga sepenuh perhatian memberi bimbingan dan pendidikan kepada si anak, sehingga si anak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berakal budi, dan bukan hanya menjadi seorang hamba nafsu belaka. Perjodohan baru benar kalau berdasarkan cinta kasih. Cinta adalah urusan batin yang bersangkutan, yang hanya dapat dirasakan dan diketahui oleh orang yang bersangkutan saja.

Pilihan orang tua tidak mungkin berdasarkan cinta kasih ini karena mereka tidak ikut merasakan. Pilihan orang tua tentu hanya berdasarkan keadaan si calon yang dipilih, wajah dan watak yang baik, dari keturunan keluarga yang baik, kedudukan yang baik dan sebagainya, yang kesemuanya diukur dari keadaan umum atau dari selera mereka sendiri. Sebaliknya, pilihan orang yang bersangkutan biasanya berdasarkan cinta.

Sayang bahwa kebanyakan cinta kasih di antara mereka ini sebenarnya hanyalah nafsu belaka, tertarik karena wajah elok, kepandaian, kedudukan dan sebagainya sehingga kelak mereka akan menemui kegagalan…..

****

Ketika Sim Houw dan Bi Lan memasuki pintu gerbang kota raja, nampaknya semua berjalan biasa saja dan keadaan di kota raja juga tetap ramai dan tenang. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya mereka sudah diintai dan dibayangi sejak mereka tiba di pintu gerbang!

Bhok Gun dan Bi-kwi, dua orang yang kini bertugas memimpin pasukan berpakaian preman yang melakukan pembersihan sampai di mana-mana, bagaikan dua orang yang hendak menjala ikan, melihat dari jauh betapa Sim Houw dan Bi Lan memasuki kota raja seperti ikan-ikan kakap memasuki jaring yang mereka pasang! Mereka tidak mau turun tangan ketika melihat dua orang muda ini, khawatir kalau sampai dua orang itu dapat meloloskan diri. Maka, mereka hanya menyuruh anak buah membayangi dari jauh segala gerak-gerik dua orang itu, sedangkan mereka sendiri membuat laporan kepada Kim Hwa Nionio dan membuat persiapan.

Kim Hwa Nionio menjadi girang sekali mendengar bahwa orang yang kini menguasai Liong-siauw-kiam telah datang ke kota raja. Ia harus merampas kembali pusaka yang dulu menjadi milik gurunya itu. Ialah yang berhak memiliki pusaka itu, bukan orang lain.

Sim Houw dan Bi Lan melihat bahwa keadaan di kota raja nampak tenang saja, masih ramai dan biar pun hari telah senja, masih banyak toko yang buka dan banyak pula orang yang berlalu lalang memenuhi jalan-jalan raya. Demikian banyaknya orang di kota raja sehingga diam-diam Bi Lan yang selamanya baru sekali itu berkunjung ke kota besar yang ramai itu, menjadi bingung ke mana ia harus mencari Sai-cu Lama yang merampas Ban-tok-kiam itu.

"Wah, ke mana kita harus mencari dia di tempat sebesar dan seramai ini?" katanya lirih ketika mereka berjalan-jalan di sepanjang toko-toko itu.

"Sekarang hari telah hampir malam. Kita perlu beristirahat dulu. Besok kita melakukan penyelidikan ke kuil-kuil karena barang kali ada hwesio yang mengenal pendeta Lama itu. Atau ke pasar-pasar, ke tempat-tempat umum. Mari lebih dahulu kita mencari rumah penginapan."

Bi Lan yang belum berpengalaman dalam hal ini, hanya menurut saja dan mengikuti kawannya. Mereka memasuki salah sebuah rumah penginapan dan Sim Houw minta disediakan dua buah kamar. Setelah mereka diantar ke kamar masing-masing, Bi Lan segera menyatakan keheranannya.

"Sim-toako, selama dalam perjalanan kita bersama, kita bermalam di dalam kuil-kuil tua, di dalam hutan bawah pohon-pohon, selalu kita berada dalam satu ruangan, tidur dalam satu ruangan. Akan tetapi sekarang, di tempat ini, mengapa mendadak engkau minta disediakan dua kamar dan kita tiduk terpisah? Mengapa?"

Sim Houw tersenyum, terharu melihat kepolosan hati gadis ini. Dia tahu bahwa sejak kecil Bi Lan hidup seperti liar, jauh dari masyarakat umum, jauh dari apa yang oleh masyarakat disebut sebagai kesopanan atau tata-susila. Karena itu maka Bi Lan dapat mengajukan pertanyaan dan demikian terbuka dan polos.

"Lan-moi, agaknya masih banyak sekali hal yang tidak kau ketahui tentang kehidupan bermasyarakat, kehidupan yang sudah dipenuhi dengan berbagai peraturan-peraturan umum, dengan kesopanan dan tata-susila, dengan kebudayaan dan peradaban. Ada garis pemisah antara pria dan wanita di semua bidang, terutama kamar tidur. Hanya suami isteri saja yang boleh tidur di satu ruangan, Lan-moi. Di dalam kehidupan ramai ini, segalanya ada aturannya. Berpakaian pun harus diatur, bahkan cara makan, cara kita bicara, apa lagi bagi wanita, ditentukan oleh peraturan-peraturan. Contohnya, kalau makan kita tidak boleh nongkrong seenaknya, harus duduk dengan sopan dan bahkan saat mengunyah makanan pun ada aturannya. Tak boleh tergesa-gesa memperlihatkan kelahapan, dan tidak boleh sampai mengeluarkan bunyi, sedikit demi sedikit, terutama wanita. Tertawa pun bagi wanita ada aturannya, mulut harus ditutup tangan dan sebisa mungkin jangan sampai terdengar gelak tawa."

"Hayaaa... repot benar kalau begitu!"

"Memang merepotkan sekali. Akan tetapi umum sudah menentukan demikian dan siapa melanggar ketentuan umum ini dianggap tidak sopan, tidak tahu aturan, bahkan bisa saja dianggap gila!"

"Wah, merekalah yang gila kalau begitu."

"Memang. Akan tetapi betapa gila pun, kalau umum, menjadi baik, Lan-moi. Kehidupan di masyarakat ramai memang sudah menjadi tidak wajar lagi, penuh dengan kepalsuan. Dan kita, kalau sudah hidup di

dalam masyarakat ramai, mau tidak mau kita harus pula ikut-ikutan karena kalau tidak kita akan dicap sebagai orang yang tak tahu aturan, tidak sopan, atau bahkan gila!"

Apa yang dikatakan oleh Sim Houw itu, betapa pun pahitnya, adalah suatu kenyataan yang tak dapat kita bantah lagi kalau kita mau membuka mata. Akan tetapi kita harus waspada dan membuka mata penuh perhatian, karena kalau tidak, kita tidak akan dapat melihat itu semua, karena sejak kecil kita sudah hanyut di dalamnya. Kita sudah menjadi bagian dari tata-cara yang palsu itu, kitalah yang membentuk kepalsuan-kepalsuan itu, yang menjadikan kita ini orang-orang munafik. Betapa pun janggalnya, kalau sudah menjadi kebiasaan, nampaknya wajar dan normal saja karena kebiasaan ini membentuk watak kita.

Peraturan-peraturan dan pandangan-pandangan umum, termasuk kita sendiri, sudah menjadi sifat kehidupan kita. Sering kali kita hidup tidak menurutkan kata hati lagi, tidak menurutkan kebutuhan badan lagi, melainkan harus menyesuaikan hidup kita dengan peraturan-peraturan dan pandangan-pandangan umum. Bahkan agar dianggap 'umum' jika perlu kita menyiksa hati dan badan. Kita berlomba untuk mendapat penghormatan dan penghargaan umum, jika perlu dengan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan hati dan badan kita sendiri, bahkan kalau perlu menyiksa diri sendiri.

Banyak sekali nampak kenyataan-kenyataan ini dalam kehidupan kita sehari-hari. Cara kita berpakaian, yang didahulukan adalah kesopanan menurut pendapat dan peraturan umum. Kalau umum menghendaki bahwa yang dianggap sopan adalah berjas dan dasi, maka kita akan memakainya, walau pun badan merasa tersiksa karena panas dan gerahnya.

Akan tetapi peraturan umum ini berubah-ubah, dan selalu kita mengikutinya dengan membuta. Biar pun hati kita sedang menangis, mulut kita senyum-senyum, hanya untuk menuruti kesopanan umum itulah. Cara kita menghormat dan menghargai orang sudah ditentukan oleh keadaan lahir belaka. Penghormatan dan penghargaan bukan menjadi urusan hati lagi, melainkan urusan lahir, untuk pameran belaka. Kita sudah tak mungkin hidup wajar lagi di masyarakat ramai ini, karena kewajaran seperti yang diperlihatkan Bi Lan, berarti pelanggaran norma-norma susila yang sudah kita tentukan, kita yang dalam hal ini berarti umum.

Setelah mendapat penjelasan dari Sim Houw, Bi Lan dapat mengerti. Terpaksa ia pun tidur dalam kamar sendiri. Setelah makan malam di restoran sebelah, mereka berdua lalu beristirahat di kamar masing-masing. Justru karena tidur terpisah inilah maka mala petaka terjadi! Biasanya, kalau mereka tidur di kuil-kuil kosong atau di dalam hutan, mereka berjaga dengan bergilir. Kini, setelah tidur dalam kamar masing-masing, dengan jendela dan pintu terkunci, mereka merasa aman dan keduanya melepaskan lelah dan mulai tidur.

Hujan yang turun rintik-rintik malam itu membuat Bi Lan tidur nyenyak. Tubuhnya yang lelah membuat ia tidur enak sekali sehingga ia tidak tahu bahwa ada beberapa orang mendekati kamarnya ke arah jendela. Ketika itu menjelang tengah malam, semua tamu sudah tidur nyenyak dan suasana sunyi sekali. Hanya rintik hujan di atas genteng yang terdengar seperti musik yang aneh namun mengasyikkan.

Ketika daun jendela kamar dijebol orang dan beberapa bayangan berloncatan masuk, barulah Bi Lan terkejut. Sebagai seorang gadis yang memiliki kepandaian ilmu silat tinggi, begitu terbangun, semua urat syaraf dan otot di dalam tubuhnya sudah siap siaga dan begitu ada orang menubruk ke arah dirinya di atas tempat tidur, cepat disambutnya tubrukan orang itu dengan sebuah tendangan kilat.

"Brukkk...!"

Orang yang menubruknya itu, seorang laki-laki tinggi tegap, terkena tendangan pada dadanya sehingga terlempar dan terbanting jatuh di atas lantai. Bi Lan cepat meloncat bangun. Terkejutlah ia ketika melihat bahwa selain beberapa orang yang tak dikenalnya, di dalam kamar itu terdapat pula orang-orang yang telah dikenalnya dengan baik, yaitu Bi-kwi dan Bhok Gun! Marahlah Bi Lan karena ia maklum bahwa dua orang itu muncul tentu dengan niat hati yang buruk dan kotor.

"Manusia-manusia jahat, pergilah!" Ia membentak dan ia sudah menerjang ke depan, menyerang Bhok Gun.

Orang ini meloncat ke samping sambil menangkis dan mengejek, "Nona manis, lebih baik menyerah sajalah!"

Akan tetapi, dengan marah Bi Lan menyerang terus, dan kali ini serangannya ditujukan kepada Bi-kwi yang sudah menghadang di depannya. Bi-kwi menangkis dan Bhok Gun sudah menubruk dari samping, bermaksud untuk menotok pundak Bi Lan. Namun gadis ini dapat miringkan tubuh mengelak sambil mencuatkan kakinya menendang ke arah pusar laki-laki itu. Cepat dan kuat tendangannya itu, dan hampir saja mengenai sasaran.

Akan tetapi Bhok Gun melempar tubuh ke belakang sehingga lolos dari tendangan yang berbahaya itu. Pada saat itu, muncul Kim Hwa Nionio. Begitu tangannya bergerak, bulu bulu kebutan di tangannya itu menyambar-nyambar. Pada saat itu, Bi Lan sedang sibuk menghadapi serangan Bi-kwi dan Bhok Gun yang mengeroyoknya. Maka ketika nenek itu menerjang dengan kebutannya, ia tidak mampu menghindarkan diri lagi. Jalan darah di punggung dan pundaknya tertotok dan ia pun roboh dengan tubuh lemas. Semua ini berjalan dengan amat cepatnya sehingga kedatangan Sim Houw sudah terlambat.

"Brakkkk...!"

Daun pintu kamar Bi Lan itu jebol ketika diterjang Sim Houw dari luar. Pemuda ini tadi mendengar ribut-ribut di kamar sebelah, kamarnya Bi Lan! Dia pun cepat mengenakan sepatu, berlari dan menerjang daun pintu kamar temannya itu. Dan Sim Houw berdiri tertegun ketika melihat dan mengenal Bi-kwi dan Bhok Gun, apa lagi melihat betapa Bi Lan telah diringkus dan seorang nenek yang memegang sebatang kebutan memegang lengan gadis itu dan mengancam kepala gadis itu dengan gagang kebutannya.

"Hemm, apa artinya ini? Kenapa kalian mengganggu kami?" Sim Houw berkata dengan sikap tenang, matanya berganti-ganti memandang kepada Bi-kwi, Bhok Gun, dan nenek itu.

"Artinya, orang she Sim, bahwa engkau harus segera mengembalikan Liong-siauw-kiam kepadaku, karena akulah yang berhak atas pusaka itu," kata si nenek.

"Hemm, siapakah engkau?" Sim Houw bertanya, alisnya berkerut.

Dia mulai membuat perhitungan dengan pandang matanya. Nenek ini tentu lihai sekali dan ancamannya terhadap Bi Lan membuat dia tidak berdaya. Kalau saja Bi Lan tidak diancam seperti itu, tentu dia dapat menerjang dan mengajak gadis itu meloloskan diri dari kepungan. Akan tetapi gadis itu telah ditodong, kalau dia bergerak, tentu nenek itu lebih cepat untuk lebih dulu membunuh Bi Lan.

"Aku adalah Kim Hwa Nionio, murid tunggal dari mendiang Pek-bin Lo-sian..."

"Hemmm...!" Pernyataan ini sungguh mengejutkan hati Sim Houw karena tidak pernah disangkanya bahwa dia akan berhadapan dengan murid kakek itu yang dahulu sudah memperingatkan dia agar berhati-hati terhadap Sam Kwi, tiga orang murid keponakan kakek itu.

"Hi-hi-hik, engkau nampak terkejut, orang muda? Aku adalah muridnya, murid tunggal. Maka engkau tentu mengerti bahwa pedang suling pusaka itu adalah hakku untuk mewarisinya dari suhu, bukan engkau seorang luar. Nah, serahkan pedang pusaka itu kepadaku atau... kebutanku akan menghabiskan nyawa anak perempuan ini!"

"Sim-toako, jangan layani ia! Jangan serahkan pedang pusakamu kepadanya. Biar ia membunuhku, huh, ia takkan berani!"

"Orang she Sim, majulah dan gadis ini akan mampus!" Kim Hwa Nionio menempelkan gagang kebutannya pada ubun-ubun kepala Bi Lan. Sekali tekan saja cukup baginya untuk membunuh gadis itu dan hal ini dimaklumi oleh Sim Houw.

"Baiklah, Kim Hwa Nionio. Engkau bebaskan gadis itu dan aku akan memberikan Liong-siauw-kiam kepadamu."

"Jangan, sukouw (bibi guru)! Aku pernah ditipunya. Kalau Siauw-kwi dibebaskan, dia akan menyerahkan pedang akan tetapi segera akan merampasnya kembali! Jangan bebaskan dulu bocah setan itu!" teriak Bi-kwi dan ia pun kini mendekati Bi Lan dan mengancam dengan menempelkan pedangnya di punggung Bi Lan.

"Bi-kwi, engkau memang orang yang jahat sekali!" Bi Lan membentak marah.

"Dan engkau seorang murid yang murtad!" Bi-kwi balas memaki.

"Serahkan dulu pedang itu dan kami akan membebaskan gadis ini," kata pula Kim Hwa Nionio dengan penuh gairah karena ia membayangkan bahwa pusaka itu akhirnya akan jatuh ke tangannya. "Cepat, atau aku akan kehabisan sabar dan membunuh anak ini!"

Sim Houw maklum bahwa dengan tertawannya Bi Lan, berarti dia telah kalah.

"Baiklah," katanya sambil melepaskan tali pengikat sarung pedang itu di pinggangnya.

"Jangan, Sim-toako, engkau akan ditipunya Mereka ini adalah orang-orang yang sangat jahat, yang tidak pantang melakukan segala macam kecurangan. Jangan pedulikan aku, lawan saja dan jangan serahkan pedang!" teriak Bi Lan.

"Diam kau!" bentak Bi-kwi. "Apa kau ingin mampus?"

"Bi-kwi, kau tahu bahwa aku tidak takut mampus!" Bi Lan balas membentak, matanya melotot, sedikit pun ia tidak merasa takut walau pun ia sudah tidak berdaya.

"Kim Hwa Nionio, berjanjilah bahwa engkau akan membebaskan nona Can Bi Lan setelah aku menyerahkan Liong-siauw-kiam kepadamu."

Bagi seorang datuk sesat seperti Kim Hwa Nionio, berjanji merupakan suatu silat lidah atau tipu muslihat saja, maka tanpa ragu-ragu ia pun berjanji, "Baik, aku berjanji akan membebaskan gadis ini setelah Liong-siauw-kiam kau serahkan kepadaku."

Meski ia belum percaya benar kepada nenek itu, akan tetapi karena keadaan memaksa untuk menyelamatkan Bi Lan, terpaksa Sim Houw melolos pedang dan sarungnya dan menyerahkannya kepada si nenek.

Melihat nenek itu hendak menyambut, cepat Bi-kwi berseru, "Jangan, sukouw. Suruh seorang anak buah menerimanya."

Ia pun cepat menyuruh seorang pengawal menerima pedang itu dari tangan Sim Houw. Memang Bi-kwi ini cerdik sekali. Karena yang menerimanya hanya seorang pengawal biasa, Sim Houw tidak dapat berbuat sesuatu dan terpaksa menyerahkan pedang itu. Pengawal itu pun membawanya kepada Kim Hwa Nionio yang menerimanya, kemudian mencabut pedang itu, tertawa-tawa dan mencium pedang suling naga itu.

"Liong-siauw-kiam..., akhirnya engkau kembali ke pangkuan majikan lama...," dan nenek itu tertawa-tawa, akan tetapi kedua matanya basah. Ternyata saking girangnya nenek itu sampai mengeluarkan air mata.

"Kim Hwa Nionio, sekarang bebaskan nona itu," kata Sim Houw, sikapnya masih tenang walau pun pedang pusakanya telah dirampas orang.

"Bukan aku yang menangkapnya, mintalah kepada mereka yang menangkapnya untuk membebaskannya," kata nenek itu dengan sikap acuh.

Hal ini memang sudah dikhawatirkan oleh Sim Houw. Dia memandang dengan muka merah dan membentak, "Nenek iblis, sungguh kau bermuka tebal dan tak tahu malu melanggar janji sendiri!"

"Sratttttt..." Pedang suling naga itu sudah tercabut oleh Kim Hwa Nionio.

"Tutup mulutmu yang lancang, orang muda! Yang menawan nona ini bukan aku. Kalau aku yang menawannya, sekarang tentu aku bebaskan. Lihat, siapa yang menawannya sekarang?"

Bi-kwi tersenyum mengejek. "Akulah yang menawannya dan aku tidak berjanji apa-apa kepada orang she Sim ini!"

"Subo, orang ini merupakan bahaya bagi kita. Sebaiknya dia pun dibasmi atau ditawan saja!" kata Bhok Gun.

"Singgg...!"

Tiba-tiba pedang kayu yang berbentuk naga itu menyambar ke arah Bi Lan. Dan berhamburanlah rambut kepala Bi Lan. Tidak kurang dari satu dim panjangnya ujung rambut itu sudah putus oleh sinar Liong-siauw-kiam yang tadi menyambar, diiringi suara ketawa nenek itu, dan dipandang dengan penuh kagum oleh Bi-kwi dan Bhok Gun.

Mereka tak pernah mengira bahwa pedang kayu itu sedemikian hebatnya, dan juga Sim Houw diam-diam terkejut. Dia tahu bahwa tadi nenek itu sengaja mendemonstrasikan kepandaiannya, dan cara nenek itu mempergunakan pedang suling naga memang luar biasa. Jelas bahwa nenek itu, seperti halnya Pek-bin Lo-sian gurunya, telah mempelajari semacam ilmu tersendiri untuk mempergunakan pedang itu.

"Kalau aku menghendaki, bukan rambutnya melainkan lehernya yang putus, heh-heh!" nenek itu tertawa girang.

Sim Houw maklum bahwa dia telah tertipu. Dia menjadi marah bukan main. "Keparat, kalian memang orang-orang jahat dan curang!"

Dia pun menerjang maju dengan tangan kosong saja, menyerang ke arah nenek Kim Hwa Nionio! Biar pun hanya bertangan kosong, namun dari kedua tangan pemuda itu menyambar hawa pukulan yang sangat hebat, mendatangkan angin yang menyambar dahsyat.

Kim Hwa Nionio terkejut. Cepat ia menggerakkan kebutannya untuk menangkis kedua serangan dengan kedua tangan itu. Bulu-bulu kebutannya yang menjadi kaku karena disaluri tenaga sinkang itu terpental ketika bertemu dengan kedua tangan Sim Houw, akan tetapi pada saat itu, nenek yang lihai ini juga membalas dengan tusukan pedang Liong siauw-kiam yang sudah berada di tangannya, menusuk ke arah leher lawan.

Tusukan ini berbahaya sekali, namun Sim Houw yang memang memancing agar nenek itu menggunakan Liong-siauw-kiam, telah miringkan tubuh dan tangannya diputar untuk menangkap dan merampas pedangnya!

Pada saat itu, Bhok Gun sudah memyerangnya dari belakang dengan tusukan pedang. Serangan ini amat mengganggu pencurahan tenaga dan kecepatan Sim Houw untuk merampas pedang karena dia harus mengelak dari tusukan yang dilakukan Bhok Gun, maka nenek itu dapat menarik kembali Liong-siauw-kiam.

Wajah nenek itu agak pucat karena ia tahu bahwa ia telah terpancing mempergunakan pedang itu dan sekiranya tadi muridnya tidak membantu, besar sekali kemungkinannya pusaka itu akan dapat dirampas kembali oleh Pendekar Suling Naga yang memang lihai bukan main ini! Cepat nenek itu melangkah mundur, menyimpan pedang pusaka di balik jubahnya.

Kini ia maju lagi menyerang dengan menggunakan kebutannya, membantu Bhok Gun yang sudah terdesak hebat oleh Sim Houw. Ketika kebutan itu meledak dan menyerang ke arah kepala, Sim Houw mengakhiri desakannya dengan sebuah tendangan yang mengenai lambung Bhok Gun.

Bhok Gun telah mengerahkan sinkang melindungi lambungnya. Tetapi saking kerasnya tendangan kaki Sim Houw, tubuhnya terlempar dan terbanting keras ke atas meja kamar itu, membuatnya nanar!

Kim Hwa Nionio berkelahi dengan hebatnya melawan Sim Houw. Pendekar ini merasa betapa kamar itu terlalu sempit, maka dia pun meloncat keluar melalui pintu yang tadi diterjangnya. Setelah tiba di ruangan luar kamar, dia telah dikepung oleh para prajurit dan kini Kim Hwa Nionio maju lagi bersama Bhok Gun yang sudah dapat memulihkan keadaannya. Dia tidak terluka, hanya terkejut dan agak nanar saja oleh tendangan tadi.

Dan terjadilah pengeroyokan yang amat seru. Biar pun Pendekar Suling Naga sudah kehilangan senjata pusakanya, namun sepak terjangnya masih amat hebat sehingga biar pun dikeroyok dua oleh Kim Hwa Nionio dan Bhok Gun, masih dikepung oleh dua puluh lebih prajurit, dia sama sekali tidak nampak terdesak. Bahkan setiap kali ada prajurit berani mencoba-coba untuk membantu nenek itu, prajurit ini tentu roboh oleh tamparan atau tendangan kakinya.

Bhok Gun sendiri agak jeri dan hanya menyerang dari jarak jauh mengambil keuntungan dari pedangnya menghadapi lawan bertangan kosong itu. Hanya Kim Hwa Nionio yang berani menyerang pemuda itu dari

jarak dekat dan secara bertubi-tubi, dan nenek itu harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaiannya, karena kalau tidak, keselamatannya pun terancam. Sim Houw memang menujukan serangan-serangannya kepada nenek ini, untuk merobohkannya dan untuk merampas senjata pusakanya.

Hebat memang sepak terjang Sim Houw, Si Pendekar Suling Naga itu. Lawannya, nenek Kim Nwa Nionio adalah seorang yang sakti, mewarisi hampir seluruh kepandaian mendiang Pek-bin Lo-sian, dan dibantu pula oleh muridnya, Bhok Gun yang juga lihai sekali. Guru dan murid itu memegang senjata, akan tetapi Sim Houw yang bertangan kosong dan dikeroyok dua itu sama sekali tidak menjadi terdesak.

Pemuda ini mengamuk bagaikan seekor naga yang bermain-main di antara awan hitam di angkasa. Gerakan-gerakannya mantap dan mengandung tenaga yang sangat kuat sehingga beberapa kali Bhok Gun terpaksa harus agak menjauh karena angin pukulan lawan teramat kuat.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa halus dari Bi-kwi. "Ha-ha-ha, Sim Houw, lihat. Apakah engkau belum juga mau menyerah? Aku akan membunuh Can Bi Lan, menggorok lehernya kalau kau tidak mau menyerah."

Dengan sudut matanya Sim Houw memandang sambil melayani serangan dua orang pengeroyoknya dan jantungnya hampir berhenti ketika dia melihat betapa Bi-kwi benar-benar telah menempelkan pedangnya yang tajam itu di leher Bi Lan! Pedang yang tajam itu sudah ditekankan dan nampak betapa kulit leher yang putih mulus dan halus itu tertekan mata pedang.

Dia tahu bahwa Bi Lan tertotok, tidak mampu mengerahkan tenaga dan sedikit saja pedang itu ditekan, maka kulit dan daging leher itu akan koyak dan tersayat, urat-urat leher akan putus dan nyawa Bi Lan tidak akan dapat tertolong lagi. Dan dia pun tidak berdaya dalam keadaan seperti itu untuk membebaskan Bi Lan dari ancaman pedang Bi-kwi. Tanpa berpikir panjang lagi dia pun meloncat jauh ke belakang.

"Tahan dulu!" bentaknya.

Kim Hwa Nionio cepat mendekati Bi-kwi. Nenek yang cerdik ini maklum bahwa tentu perhatian lawan kini ditujukan kepada Bi-kwi yang menodong gadis itu, maka Bi-kwi yang harus dijaganya dan diperkuat kedudukannya.

"Nah, begitu jauh lebih baik, Sim Houw. Menyerahlah, karena engkau telah melawan pasukan pemerintah, berarti bahwa engkau telah melakukan pemberontakan terhadap pemerintah! Kalau engkau menyerah dengan baik-baik, mungkin kami masih akan dapat mempertimbangkan agar hukuman kalian ringan saja," kata pula Bi-kwi dengan sikap seperti seorang pembesar yang baik hati.

Dalam keadaan negara kalut, memang amat mudah bagi seseorang untuk menjatuhkan fitnah. Apa lagi mereka yang berada dalam kedudukan menang dan berkuasa, dengan mudahnya menjatuhkan fitnah ‘memberontak’ kepada orang-orang yang menjadi musuh atau yang tidak disukainya.

"Sim Houw, jangan pedulikan mereka! Serang terus atau kau loloskan diri! Jangan kau pedulikan diriku. Mereka boleh siksa, boleh bunuh, aku tidak takut mati!" teriak Bi Lan dengan marah sekali.

Akan tetapi, mana mungkin Sim Houw bisa meninggalkan gadis itu begitu saja menjadi tawanan orang-orang yang jahat ini? "Baiklah, aku menyerah dan jangan ganggu nona Can Bi Lan." Dia pun berdiri dengan lemas.

Bi-kwi kemudian menyuruh para anak buahnya untuk mengikat kaki tangan Sim Houw dengan rantai baja yang kuat, lalu beramai-ramai mereka membawa Sim Houw dan Bi Lan menuju ke gedung yang menjadi markas Kim Hwa Nionio dan para pembantunya.

Para tamu, bahkan pengurus penginapan yang tadi mendengar ribut-ribut dan keluar dari dalam kamar, segera bersembunyi lagi ke kamar masing-masing dengan tubuh gemetar ketika mereka tahu bahwa keributan itu terjadi karena pasukan keamanan kota raja sedang mengadakan ‘pembersihan’ di rumah penginapan itu. Mereka hanya berdoa bahwa pasukan itu tak akan memasuki kamar mereka untuk melakukan penggeledahan.

Karena kalau hal itu terjadi, andai kata mereka tidak ditangkap pun, setidaknya mereka akan kehilangan barang berharga dan uang yang berada di dalam kamar mereka! Hal ini sudah diketahui oleh semua orang. Setiap kali anak buah pasukan keamanan itu melakukan penggeledahan, tentu kesempatan itu mereka

pergunakan untuk mengambil barang-barang berharga dan uang milik orang yang sedang digeledah tanpa orang itu mampu memprotes. Tidak ditahan pun sudah untung, maka orang-orang yang diambil barang-barangnya itu merasa lebih aman tutup mulut saja.

Bukan hanya barang berharga yang diganggu, juga kalau ada wanita muda dan bersih, tentu tidak akan terbebas dari gangguan tangan-tangan jail para anak buah pasukan itu. Karena itu, setiap kali ada pembersihan, rakyat sudah gemetar ketakutan.

Akan tetapi sekali ini, agaknya para pimpinan itu sudah puas ketika dapat menangkap Sim Houw dan Bi Lan. Terutama sekali Kim Hwa Nionio sudah puas dan girang karena berhasil mendapatkan kembali pusaka yang pernah oleh gurunya diberikan kepada orang lain. Pergilah pasukan itu membawa dua orang tawanannya ke gedung besar itu dan kedua orang tawanan ini dijebloskan ke dalam kamar tahanan yang kuat dan terjaga ketat, dan kaki tangan mereka masih dibelenggu, tubuh mereka ditotok pula…..

****

Usia pemuda yang memasuki rumah makan dengan langkah yang tegap dan tenang itu paling banyak dua puluh tahun. Tubuhnya tinggi besar, kulit mukanya agak kehitaman seperti muka yang sering kali tertimpa panas matahari. Akan tetapi wajah itu gagah dan bentuknya tampan, sepasang matanya memandang lurus dan tajam, penuh keberanian dan kejujuran, namun juga mengandung bayangan hati keras.

Pemuda ini membawa sebuah buntalan pakaian dan jubahnya yang lebar serta panjang menutupi apa yang tersembunyi di ikat pinggangnya. Dia segera menghampiri sebuah meja yang masih kosong di sudut dan dari situ dia dapat memandang ke seluruh ruang rumah makan itu yang telah diisi oleh belasan orang tamu yang makan siang di tempat itu.

Pemuda itu adalah Cu Kun Tek, pendekar muda dan gagah dari Lembah Naga Siluman di Pegunungan Himalaya itu. Seperti kita ketahui, pemuda ini menderita kecewa karena cintanya ditolak oleh Bi Lan, bahkan dia dicemooh. Salahnya sendiri. Dia telah bersikap tolol sekali terhadap Bi Lan, sikap yang tentu menyakitkan hati gadis itu.

Dia menyalahkan dirinya sendiri menghadapi penolakan Bi Lan. Hatinya terasa sakit dan kesepian setelah dia melakukan perjalanan seorang diri, tanpa gadis itu. Dia pergi meninggalkan lembah untuk mencari pengalaman dan meluaskan pengetahuan. Siapa kira, di tempat itu dia malah jatuh cinta dan sekaligus patah hati karena cinta gagal!

Tiba-tiba dia melihat ada seorang pemuda masuk ke dalam restoran itu dan jantungnya berdebar keras ketika dia mengenal pemuda itu. Pemuda yang pernah menyerangnya mati-matian karena cemburu melihat hubungannya dengan Bi Lan! Pemuda yang gagah perkasa dan lihai bernama Gu Hong Beng, yang agaknya juga jatuh cinta kepada Bi Lan dan ditolak oleh gadis itu. Diam-diam Kun Tek tersenyum dalam hati. Senyum pahit. Pemuda yang baru masuk ini mengalami nasib yang sama dengan dia. Sama-sama ditolak cintanya oleh Bi Lan, sama-sama patah hati.

Di lain pihak, Hong Beng juga melihat dan mengenal Kun Tek. Hatinya berdebar dan dia pun merasa tidak enak sekali. Bukan hanya karena dia menganggap Kun Tek sebagai seorang saingan, tetapi karena dia pernah menyerang pemuda itu secara membabi buta karena cemburu.

Peristiwa itulah yang membuat dia merasa malu sekali dan dia pura-pura tidak melihat Kun Tek, menghampiri meja di sudut lain yang menghadap ke luar sehingga meja Kun Tek berada di seberang kirinya. Dengan demikian, dia tidak usah berhadapan langsung dengan pemuda itu yang agaknya saling mencinta dengan Bi Lan!

Melihat sikap Hong Beng, Kun Tek juga diam saja. Dia pun merasa tidak enak hati. Kini dia dapat membayangkan betapa sakit rasa hati Hong Beng ketika itu, ketika melihat gadis yang dicintanya itu diraba-raba kulit pinggangnya oleh seorang pemuda lain! Dia bisa mengerti akan kemarahan Hong Beng yang langsung menyerangnya seperti orang mabok itu.

Dan kini, dia sendiri dapat merasakan betapa sakitnya hati menderita cinta yang gagal, cinta yang hanya bertepuk tangan sebelah. Perasaan senasib sependeritaan membuat Kun Tek memandang ke arah Hong Beng dengan sinar mata akrab dan bersahabat, berbeda dengan sikap Hong Beng yang merasa tidak enak dan biar pun hanya bersisa sedikit, masih ada perasaan iri terhadap pemuda yang dianggapnya menjadi pilihan hati Bi Lan itu.

Kebetulan sekali, kedua orang pemuda itu tanpa disengaja memesan makanan yang sama, yaitu bakmi goreng, bebek panggang dan arak! Hong Beng sebagai orang yang berasal dari selatan, lebih biasa makan nasi dan memesan nasi, sedangkan Kun Tek tidak, cukup dengan bakmi.

Mereka berdua makan tanpa saling tegur atau lirik dan makanan mereka hampir habis pada saat tiba-tiba restoran itu ramai dikunjungi banyak orang. Akan tetapi, dua orang pemuda itu melihat betapa para pengurus rumah makan itu menjadi pucat ketakutan dan mereka itu berkelompok di belakang meja pemilik restoran dengan tubuh gemetar. Juga para tamu lain memandang dengan ketakutan ke arah orang-orang yang baru saja tiba itu.

Pada waktu Kun Tek dan Hong Beng memandang ke luar, mereka berdua pun terkejut. Mereka mengenal siapa adanya wanita cantik dan pemuda tampan yang memimpin rombongan orang itu. Hong Beng telah mengenal Bhok Gun dan Bi-kwi, pernah bentrok dengan mereka ketika dia menolong Bi Lan. Juga Kun Tek pernah menolong Bi Lan dari tangan Bhok Gun, maka kedua orang pemuda itu diam-diam bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Bhok Gun dan Bi-kwi menyapu ruang rumah makan itu dengan pandang mata mereka penuh selidik. Akhirnya mereka melihat Hong Beng dan Kun Tek. Tentu saja mereka terkejut dan sekali melihat Kun Tek yang pernah menolong Bi Lan dari tangannya, Bhok Gun sudah marah. Sambil menunjuk ke arah pemuda itu, dia memerintahkan anak buahnya yang berjumlah duapuluh empat orang.

"Tangkap bocah itu. Dan kalau dia melawan, keroyok dan bunuh saja!"

Bagaikan anjing-anjing pemburu yang sudah terlatih baik, dua puluh orang lebih itu lalu menyerbu ke dalam ruangan itu. Meja kursi yang menghalang di tengah jalan mereka tendang dan singkirkan sehingga sebentar saja tempat itu menjadi porak poranda. Para tamu yang lain sudah bangkit berdiri dan dengan wajah ketakutan menyingkir ke pinggir, berkelompok bersama dengan pemilik dan para pelayan restoran. Yang masih tetap duduk hanya Hong Beng dan Kun Tek. Kun Tek kelihatan tenang saja ketika banyak orang itu menghampiri dan mengepungnya.

"Orang muda, menyerahlah untuk kami tawan, dari pada kami harus mempergunakan kekerasan!" bentak seorang pengawal yang bermuka kasar penuh bopeng (cacar).

Kun Tek menghirup arak yang masih tertinggal di dalam cawannya, lalu bangkit berdiri dan melempar cawan kosong ke atas meja. "Aku tidak bersalah, maka aku tidak sudi menyerah kepada anjing-anjing serigala!" bentaknya.

Kun Tek menyambar buntalan pakaiannya dan dengan sikap tenang dia mengikatkan buntalan pakaian itu di punggung, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa, seolah-olah dia tidak sedang diancam dan dikepung oleh banyak lawan.

Mendengar ucapan Kun Tek dan melihat sikap pemuda yang amat memandang rendah mereka, para prajurit keamanan itu menjadi marah sekali. Mereka ini menjadi semakin tinggi hati saja setelah menjadi anak buah yang dipimpin oleh Bi-kwi dan Bhok Gun, sebab mereka maklum betapa saktinya dua orang pimpinan mereka dan betapa mereka tak pernah gagal menangkap orang. Dalam setiap pembersihan, selalu mereka berhasil baik dan mereka selalu pulang dengan semua kantung di baju mereka penuh barang berharga.

Si muka bopeng yang memandang rendah pemuda di depannya itu, memberi isyarat dan bersama tiga orang kawan lain, mereka menubruk maju hendak menangkap Kun Tek. Akan tetapi, pemuda ini menggeser kakinya, dua tangannya menyambar mangkok dan cawan, kakinya menendang meja. Meja itu terlempar dan menghantam dua orang di antara empat pengeroyok itu, sedangkan yang dua orang lagi, termasuk si muka bopeng, kena dihantam mangkok dan cawan muka mereka.

Keempat orang itu mengaduh-aduh dan terjengkang. Wajah Si muka bopeng yang tadi disambar mangkok itu berdarah dan membuat mukanya semakin buruk lagi. Jika sudah sembuh luka karena tertusuk pecahan mangkok itu, tentu cacat mukanya yang bopeng itu bertambah!

Melihat ini, kawan-kawan empat orang itu menjadi marah dan mereka pun menerjang maju mengeroyok Kun Tek. Tapi tiba-tiba berkelebat bayangan biru dan tahu-tahu Hong Beng sudah menerjang masuk ke dalam arena perkelahian itu.

"Maafkan, aku terpaksa mencampuri, sobat. Mari kita basmi anjing-anjing busuk ini!"

Mendengar ucapan Hong Beng, Kun Tek merasa girang sekali. Dia tidak membutuhkan bantuan, akan tetapi bantuan dari Hong Beng ini menunjukkan bahwa Hong Beng sudah melupakan semua hal yang pernah terjadi dan tidak lagi marah kepadanya.

"Terima kasih, bantuanmu kuhargai sekali!" katanya dan dengan gembira dia pun lantas mengamuk dengan kedua tangan telanjang saja.

Tentu saja dua puluh lebih orang-orang ini bukan lawan tangguh dan mereka segera kocar-kacir oleh amukan kedua orang pemuda perkasa. Bhok Gun dan Bi-kwi segera memasuki gelanggang perkelahian dan keduanya sudah menggunakan pedang mereka, menerjang Kun Tek dan Hong Beng.

Kun Tek dan Hong Beng melayani mereka dengan kelincahan gerakan mereka. Hanya dengan tangan kosong, dan kadang-kadang menyambar pecahan meja atau kaki kursi, mereka berdua bukan hanya mampu menangkis semua serangan lawan, bahkan dapat membalas dengan tidak kalah berbahayanya. Kun Tek yang menghadapi Bhok Gun bahkan tak merasa perlu mengeluarkan pedangnya, pedang pusaka Koai-liong Po-kiam yang oleh ayahnya sudah dipesan supaya tidak sembarangan dikeluarkan kalau tidak terpaksa sekali.

Hong Beng yang sudah melakukan penyelidikan di kota raja dan maklum bahwa dia dan pemuda tinggi besar itu menghadapi pasukan yang melakukan pembersihan, pasukan pemerintah yang entah bagaimana kini bisa dikuasai oleh orang-orang macam Bi-kwi dan Bhok Gun lalu cepat berkata kepada Kun Tek, "Sobat, mari kita pergi!"

"Kenapa kita malah harus pergi? Aku tidak takut akan pengeroyokan mereka!" Kun Tek membantah, merasa penasaran karena mereka berdua sama sekali tidak terdesak.

"Orang-orang ini adalah pasukan pemerintah, tidak baik kita melawan mereka. Nanti aku ceritakan. Percayalah, mari kita pergi!" berkata pula Hong Beng dan dia pun meloncat keluar dari arena pertempuran.

Kun Tek meloncat ke kiri, merobohkan seorang prajurit dan dia pun lari mengikuti Hong Beng. Dengan cepat kedua orang pemuda itu melarikan diri, dikejar oleh pasukan itu. Karena anak buah pasukan mengejar dengan kacau balau, maka gerakan Bi-kwi dan Bhok Gun yang hendak melakukan pengejaran malah terhalang oleh anak buah mereka sendiri. Bi-kwi dau Bhok Gun merasa mendongkol dan marah sekali, juga kecewa.

Mereka segera melapor kepada Kim Hwa Nionio dan itulah sebabnya mengapa kini mereka bergerak lebih hati-hati. Mereka tahu bahwa banyak orang pandai memasuki kota raja dan mereka tidak berani bertindak secara sembrono. Dan itulah pula sebabnya ketika Sim Houw dan Bi Lan memasuki kota raja beberapa hari kemudian, mereka tidak tergesa-gesa turun tangan dan menarik bantuan Kim Hwa Nionio sendiri untuk turun tangan, dan lebih menggunakan akal licik dari pada kepandaian mereka.

Hong Beng terus melarikan diri dan diikuti oleh Kun Tek sampai mereka merasa aman, berbaur dengan orang-orang yang memenuhi jalan raya dan berlalu lalang. Hong Beng lalu mengajak Kun Tek menuju ke sebuah kuil tua.

Semenjak kembali dari Pao-teng mengunjungi Kao Cin Liong, oleh bekas panglima itu dia diberi tahu agar kalau berada di kota raja, dia bermalam atau bersembunyi di kuil itu. Ketua kuil itu, seorang hwesio yang usianya sudah enam puluh tahun lebih dan kini tinggal di situ bersama dua orang hwesio tua lainnya, adalah seorang sahabat dari pendekar Kao Cin Liong.

Dan kini Hong Beng bermalam di situ, diterima baik oleh tiga orang hwesio itu ketika dia menyebutkan nama Kao Cin Liong sebagai paman gurunya. Dengan aman kini kedua orang muda itu memasuki kuil dan Hong Beng langsung membawa kawannya itu ke dalam ruangan yang kecil di belakang kuil.

"Nah, di sini kita bisa bicara dengan aman," kata Hong Beng sambil memandang wajah Kun Tek.

Kun Tek semenjak tadi memperhatikan tempat itu sambil mengangguk-angguk. "Engkau pandai memilih tempat sembunyi, kawan."

"Sebelum kita bicara, ingin aku lebih dulu mengeluarkan perasaan tidak enak di dalam hatiku. Aku ingin... minta maaf kepadamu atas peristiwa yang terjadi dalam pertemuan kita yang lalu. Maafkan atas kebodohanku, karena cemburu adalah suatu kebodohan besar, bukan? Maafkan aku."

Kun Tek tersenyum. "Sudah lama aku memaafkanmu, sobat. Dan kalau dulu aku masih merasa penasaran karena belum tahu, kini aku memaklumi perbuatanmu itu. Aku tahu apa artinya patah hati, betapa pahitnya cinta yang hanya bertepuk sebelah tangan."

Hong Beng memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik ke arah wajah Kun Tek.
"Kau maksudkan... kau... dan Bi Lan...?"

Kun Tek mengangguk. "Kita senasib, kawan. Supaya kau ketahui saja dan agar engkau tidak menyimpan iri atau cemburu kepadaku. Seperti juga engkau, cintaku ditolak. Nah, kita berdua ini sama-sama dua ekor keledai jantan yang tolol, bukan?"

Hong Beng melebarkan matanya, kemudian dia memegang lengan Kun Tek. "Ahhh, maafkan aku! Engkau seorang laki-laki sejati. Nah, aku Gu Hong Beng sudah lama kagum kepadamu, sobat."

"Dan aku pun kagum kepadamu. Namaku Cu Kun Tek."

"Ketika kita bertempur, engkau menggunakan sebatang pedang yang hebat. Kenapa tadi tidak kau pergunakan?"

Kun Tek menepuk pinggangnya di mana pedang itu tergantung, terlindung oleh jubah panjangnya. "Dahulu ayahku berpesan agar kalau tidak terpaksa sekali, aku tidak boleh mempergunakan pusaka keluarga kami ini. Dahulu ketika melawanmu, aku terpaksa. Engkau lihai bukan main dan agaknya engkau memiliki ilmu-ilmu dari Pulau Es."

Hong Beng mengangguk, tanpa merasa bangga. "Aku hanya menguasai sedikit saja dari ilmu-ilmu keluarga Pulau Es walau pun suhu-ku adalah seorang anggota keluarga para pendekar Pulau Es. Akan tetapi ilmu pedangmu hebat bukan main."

"Ahh, ilmu keluarga kami belum apa-apa jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu dari Pulau Es. Nah, setelah kini kita menjadi sahabat, ceritakanlah mengapa engkau mengajak aku melarikan diri tadi, padahal kita belum tentu kalah kalau pertempuran itu dilanjutkan."

"Ketahuilah, Kun Tek, bahwa wanita tadi adalah Bi-kwi murid dari Sam Kwi..."

"Aku pernah mendengar nama Sam Kwi..."

"Ia masih suci dari... eh, Bi Lan. Kau tahu, Bi Lan adalah murid Sam Kwi, akan tetapi ia mengambil jalan lain dari pada jalan sesat guru-gurunya, bahkan Bi Lan telah diambil murid oleh Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir..."

"Hemmm... kenapa kau membawa-bawa nama nona Can dalam percakapan ini?" Kun Tek mencela. Dia tak senang karena nama itu mengingatkan dia akan pengalamannya yang amat pahit.

Hong Beng tersenyum pahit. "Tidak apa-apa, hanya karena memang ada hubungannya. Bi-kwi itu, bersama pria tadi yang bernama Bhok Gun, kini telah berhasil menjadi dua orang di antara kaki tangan pembesar yang bernama Hou Seng, pembesar yang kini merajalela di dalam istana. Banyak pembunuhan dilakukannya, membunuhi pembesar-pembesar yang menjadi saingannya. Agaknya dia berhasil pula menggandeng panglima pasukan keamanan. Buktinya, sekarang pasukan-pasukan itu berkeliaran di kota dan melakukan pembersihan di mana-mana, dipimpin oleh Bhok Gun dan Bi-kwi yang jahat itu. Kita tidak seharusnya menentang pasukan keamanan, sebab hal itu dapat membuat kita dicap pemberontak. Yang kita tentang hanyalah kaum sesat yang kini menjadi kaki tangan pejabat-pejabat tinggi. Di antara datuk sesat itu, aku sedang mencari seorang yang bernama Sai-cu Lama..."

"Hemm, aku pun pernah mendengar nama Sai-cu Lama itu dari ayahku. Menurut ayah, Sai-cu Lama adalah seorang tokoh di antara para pendeta Lama yang sakti di Tibet, dan kabarnya Sai-cu Lama adalah seorang pendekar Lama yang menyeleweng dari pada ajaran agamanya."

"Memang benar keterangan ayahmu itu, dia amat jahat. Aku tadinya menerima tugas dari suhu-ku untuk melakukan penyelidikan atas diri pembesar bernama Hou Seng itu. Akan tetapi di dalam perjalanan, aku bertemu dengan Sai-cu Lama, dan melihat sepak terjangnya yang jahat. Dia telah merampas pedang milik Bi Lan, bahkan kemudian aku melihat dia menculik anak perempuan, puteri dari bibi guruku. Karena itu, aku kini sedang menyelidiki di mana adanya Sai-cu Lama itu, dan siapa-siapa pula yang menjadi kaki tangan pembesar bernama Hou Seng itu."

Dengan panjang lebar Hong Beng bercerita tentang keadaan di kota raja seperti yang sudah diselidikinya sehingya akhirnya Kun Tek mengerti dan pemuda ini pun tertarik sekali. "Kalau begitu, pembesar she Hou itu jahat sekali, dan perlu dibasmi!"

Hong Beng menggelengkan kepala. "Tidak semudah itu, sobat. Dia sedang berkuasa di istana, dipercaya oleh kaisar. Sedangkan peringatan para pembesar yang tua dan setia saja diabaikan oleh kaisar. Dan usaha mereka untuk menyingkirkan pembesar bernama Hou Seng ini ditebus dengan kehancuran mereka, dengan pembunuhan-pembunuhan gelap yang menimpa diri mereka yang menentang pembesar itu. Apa yang mampu kita lakukan? Dia dikelilingi oleh pasukan pengawal keamanan yang sangat kuat, bahkan dilindungi pula oleh datuk-datuk sesat. Yang dapat kita lakukan hanyalah menggempur datuk-datuk sesat itu, dan itulah kewajiban para pendekar."

"Kalau begitu, mengapa tidak kita bayangi saja orang-orang itu? Pasukan berpakaian preman yang melakukan pembersihan di mana-mana itu? Kalau kita bayangi mereka dan kita mengetahui di mana sarang mereka, lalu kita menyelundup ke dalam, tentu kita dapat melakukan penyelidikan."

"Ahh, benar juga pendapatmu itu!" Hong Beng berseru girang.

Dan kedua orang pemuda ini lalu mengadakan perundingan untuk berusaha melakukan penyelidikan dengan cara membayangi pasukan yang melakukan pembersihan hampir setiap hari itu. Pada suatu hari, dengan membayangi pasukan yang dipimpin oleh Bhok Gun dari jauh, secara sembunyi, mereka diam-diam mengikuti pasukan dan akhirnya mereka dapat menemukan markas Kim Hwa Nionio.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati dua orang itu saat mereka membayangi pasukan itu, mereka melihat bahwa pasukan itu, dipimpin oleh Bi-kwi, Bhok Gun dan seorang nenek yang membawa kebutan, memasuki markas itu sambil membawa dua orang tawanan yang mereka kenal dengan baik. Tawanan itu, seorang di antaranya adalah Bi Lan! Dan Kun Tek juga terkejut melihat tawanan ke dua, karena orang itu bukan lain adalah Sim Houw!

Hampir saja Kun Tek turun tangan pada saat pasukan itu masih menggiring dua orang tawanan itu di tengah jalan. Akan tetapi Hong Beng mencegahnya, berbisik bahwa pasukan itu berjumlah besar, dan di situ terdapat nenek itu yang agaknya lihai sekali. Akhirnya Kun Tek dapat menerima pendapat ini.

"Kau benar. Kalau Sim Houw sampai dapat tertawan oleh mereka, hal itu membuktikan bahwa nenek itu amat lihai, bukan lawan kita. Kalau Sim Houw kalah, apa lagi aku!"

"Siapakah laki-laki yang kau sebut Sim Houw itu?"

"Dia? Ahh, dia itu masih keponakanku sendiri..."

"Mana mungkin? Nampaknya dia jauh lebih tua darimu."

"Memang, tetapi sesungguhnya dia masih keponakanku. Ibunya adalah keponakan dari ayahku. Namun ilmu kepandaiannya hebat bukan main. Bahkan dia telah mengalahkan kakek Pek-bin Lo-sian yang gila itu dan menerima hadiah Liong-siauw-kiam dari kakek itu."

"Ahh...?" Hong Beng terbelalak, teringat akan cerita Bi Lan. "Jadi dia itu yang berjuluk Pendekar Suling Naga?"

Kun Tek mengangguk. "Agaknya begitu, karena setelah pusaka itu jatuh ke tangannya lalu muncul julukan itu. Tentu dia, siapa lagi?"

"Sungguh aneh! Dan Bi Lan mencari orang itu untuk merampas kembali Pedang Suling Naga, seperti yang ditugaskan oleh Sam Kwi kepadanya. Berarti bahwa orang bernama Sim Houw itu musuhnya, akan tetapi bagaimana mereka berdua kini bisa berbareng menjadi tawanan pasukan itu?"

"Sudahlah, yang penting kini bagaimana kita dapat menolong mereka. Kita harus dapat menolong dan membebaskan mereka. Nona... Can Bi Lan adalah... ehhh, kenalan kita, dan Sim Houw adalah keponakanku. Kita harus tolong mereka."

"Benar, Kun Tek. Kita harus dapat menyusup ke dalam gedung itu untuk melakukan penyelidikan. Akan tetapi kita harus berhati-hati sekali. Nenek itu kelihatan lihai dan di dalam gedung itu tentu berkumpul pula orang-orang pandai yang katanya menjadi para pembantu dari Hou Seng."

Mereka lalu berunding lagi sambil menanti saat baik, yaitu datangnya malam yang akan memudahkan mereka menyusup ke dalam gedung besar itu…..

****

"Ha-ha-ha, heh-heh, akhirnya engkau kembali juga kepadaku, Liong-siauw-kiam!" nenek itu tertawa-tawa dan menciumi sarung pedang itu dengan hati yang amat girang.

Ia duduk menghadapi meja penuh hidangan dan memang ia merayakan kemenangan dan hasil baik telah berhasil merampas kembali pedang pusaka yang tadinya menjadi milik nenek moyang perguruannya itu.

Sai-cu Lama lalu mengangkat cawan araknya. "Selamat, Nionio, selamat! Pinceng ikut merasa girang sekali. Memang agaknya bintang dari Hou Taijin amat terang cemerlang, sehingga orang-orang yang turut membantunya mendapat nasib yang baik. Buktinya, pinceng sendiri berhasil mendapatkan Ban-tok-kiam. Padahal pedang pusaka ini dahulu pernah menggegerkan dunia persilatan dan menjadi milik isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir. Apakah tidak hebat?" Dia menepuk-nepuk sarang pedang di punggungnya.

Kim Hwa Nionio menerima ucapan selamat itu dengan meneguk arak dari cawannya. "Semua ini adalah berkat bintang terang Hou Taijin, dan agaknya semua cita-citanya akan tercapai dan kita yang menjadi para pembantunya, tentu akan ikut pula menikmati hasil baik yang dicapainya."

"Aihh, tiada hasil baik dapat dicapai tanpa rintangan-rintangan dan tanpa susah payah, Nionio. Kita masih harus menghadapi perjalanan yang panjang. Masih ada beberapa hal mendatangkan kegelisahan di hati pinceng. Terutama sekali hilangnya Suma Lian tentu akan membuat Hou Taijin kecewa sekali."

"Hal itu tidak perlu dikhawatirkan, Sai-cu Lama. Sejak pertama kali kau menyerahkan anak perempuan yang kau tawan itu, aku sudah menduga bahwa Hou Taijin agak ragu ragu untuk mengambil anak itu secara paksa. Agaknya Hou Taijin masih jeri akan nama besar keluarga Pulau Es, dan dua orang selirnya itulah yang membisikkan kekhawatiran itu. Aku sedang berpikir-pikir bagaimana harus memyingkirkan dua orang selir itu, sebab Hou Taijin terlalu percaya kepada mereka. Lama-lama mereka bisa menjadi penghalang kemajuan kita sendiri. Tidak, Lama, kurasa tentang hilangnya Suma Lian itu tidak akan mendatangkan kekecewaan terlalu besar bagi Hou Taijin."

"Mudah-mudahan begitu," kata pendeta gendut itu sambil mengunyah daging yang agak alot.

Mereka bercakap-cakap sambil makan minum merayakan kemenangan Kim Hwa Nionio yang berhasil mendapatkan kembali Liong-siauw-kiam. "Namun, yang membuat pinceng merasa penasaran adalah munculnya kakek jembel gila itu! Dia yang berhasil melarikan Suma Lian dan kakek itu lihai luar biasa!"

"Hemm, aku tidak khawatir. Sampai di mana sih kelihaian seorang tua bangka jembel?" kata Kim Hwa Nionio sambil mengelus Liong-siauw-kiam, seolah hendak memamerkan senjata pusaka itu dan menunjukkan bahwa dengan adanya senjata pusaka itu, ia tidak takut melawan siapa pun juga.

"Sungguh, Nionio. Engkau harus percaya kepada omongan pinceng. Kakek itu memang sudah tua sekali, tetapi dia benar-benar sakti! Dan dia menjadi tamu di rumah keluarga Pouw. Bahkan, selain melarikan Suma Lian, dia pun juga melarikan anak perempuan keluarga Pouw itu. Dia seoranglah yang mengetahui semua rahasia pembunuhan itu. Hemm, pinceng akan selalu merasa khawatir dan tidak enak sebelum dapat memenggal kepalanya!"

"Jangan khawatir, kalau dia berani muncul lagi, aku akan membantumu memenggal kepalanya, Lama."

"Aihh, engkau terlalu memandang rendah pihak lawan, Nionio, dan hal itu juga membuat hatiku gelisah. Ketahuilah bahwa orang-orang seperti kakek jembel itu amat berbahaya."

"Subo, ucapan locianpwe Sai-cu Lama memang patut diperhatikan," tiba-tiba Bhok Gun berkata kepada gurunya. "Memang kini di kota raja bermunculan orang-orang pandai. Bukan saja Sim Houw dan Can Bi Lan yang berhasil kita bekuk, akan tetapi beberapa hari yang lalu muncul pula dua orang pemuda itu yang sudah kami laporkan kepada subo. Mereka pun lihai sekali dan merupakan lawan yang tidak boleh dipandang ringan."

Yang dimaksudkan oleh Bhok Gun adalah Cu Kun Tek dan Gu Hong Beng yang belum lama ini mereka serbu di dalam restoran, akan tetapi mereka gagal karena dua orang pemuda perkasa itu dapat meloloskan diri meninggalkan beberapa orang anak buah mereka yang luka-luka.

"Karena itulah maka aku telah minta kepada Bi-kwi. Ke mana saja sih tiga orang kakek gila yang menjadi gurumu itu, Bi-kwi? Kenapa sampai sekarang belum juga muncul?"

"Suhu bertiga sudah berjanji akan datang, mereka pasti akan datang, sukouw. Harap jangan khawatir," jawab Bi-kwi. "Dan apa yang dikatakan oleh Bhok suheng memang ada benarnya. Agaknya kini para pendekar bermunculan di kota raja dan mereka itu agaknya sengaja hendak menentang kita. Oleh karena itu, kita harus meningkatkan kewaspadaan dan sama sekali tidak boleh memandang ringan kepada mereka."

"Ahh, sudahlah, kita nanti sama-sama hadapi saja mereka itu. Kini yang penting, bagai mana dengan Sim Houw dan Can Bi Lan yang telah kita tawan itu? Sebaiknya, mereka itu diapakan?"

"Orang she Sim itu terlalu berbahaya sekali, sukouw, menurut pendapatku sebaiknya dibunuh saja. Kalau dibiarkan hidup lebih lama lagi, akan berbahaya bagi kita."

"Aku setuju sekali!" kata Bhok Gun. “Memang orang she Sim itu harus dibunuh. Ilmunya tinggi, selagi dia berada dalam kekuasaan kita, sebaiknya segera dibunuh saja. Akan tetapi nona itu jangan dibunuh dulu. serahkan saja kepadaku, subo. Biar aku yang akan menjinakkannya. Bukankah ia masih sumoi dari Bi-kwi, murid dari para susiok Sam Kwi, berarti orang sendiri? Kalau ia sudah dapat dijinakkan, tentu akan mau membantu kita dan berarti kedudukan kita menjadi lebih kuat."

"Omitohud...!" kata Sai-cu Lama. "Ingat, nona itu sudah menjadi murid dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir! Bukan lagi orang segolongan dengan kita."

Tentu saja kakek yang merampas Ban-tok-kiam ini khawatir sekali kalau gadis itu tetap dibiarkan hidup. Kalau gadis itu mati, dia boleh bernapas lega dan Ban-tok-kiam akan sepenuhnya menjadi miliknya.

"Memang sebaiknya kalau Can Bi Lan itu dibunuh saja, dan sebelum itu, biarlah kalau Bhok Gun hendak menikmatinya dulu," kata Kim Hwa Nionio sambil tersenyum ke arah murid yang disayangnya itu. Bhok Gun menyeringai girang.

"Hemmm, manusia mana yang hendak membunuh murid kami?" Mendadak terdengar seruan keras.

Bagaikan setan-setan saja, nampak tiga bayangan orang menyelonong masuk ke dalam ruangan itu. Beberapa orang penjaga yang berusaha mencegahnya, sudah terlempar ke kanan kiri oleh dorongan mereka.

"Suhu!" teriak Bi-kwi dengan girang melihat bahwa yang muncul itu adalah tiga orang gurunya.

"Aih, akhirnya kalian muncul juga, Sam Kwi!" Kim Hwa Nionio juga menyambut dengan wajah girang.

"Aku ingin bertanya, siapa berani mencoba untuk membunuh murid kami Siauw-kwi? Hayo maju dan boleh coba-coba dengan kami yang menjadi gurunya!" kata pula Im-kan Kwi, Si Iblis Akhirat yang biar pun bertubuh kate pendek, namun suaranya besar dan cerewet. "Enak saja membicarakan mati hidupnya murid kami. Hayo siapa berani?"

Si kate itu, bersama dua orang saudaranya, berdiri dengan marah. Mereka memandang kepada semua orang, satu demi satu dengan sikap menantang.

"Omitohud...! Hebat sekali! Inikah Thai-san Sam Kwi yang amat terkenal itu?"

Tiga orang kakek yang baru tiba itu menoleh ke arah Sai-cu Lama.

"Siapakah Lama ini?" tanya Hek-kwi Ong yang tinggi besar.

"Duduklah, sam-wi sute (tiga orang adik seperguruan), duduklah yang baik. Kita berada di antara orang sendiri. Pendeta ini adalah Sai-cu Lama, seorang rekan kita yang amat baik dan tangguh."

"Hemmm, kami sudah mendengar namanya. Mudah-mudahan kepandaiannya sebesar namanya," kata pula Iblis Akhirat yang pendek.

"Suci Kim Hwa Nionio. Siapa yang tadi mau membunuh murid kami Siauw-kwi tanpa perkenan kami tadi?" kini Iblis Mayat Hidup yang tak banyak bicara itu bersuara.

Melihat sikap ketiga orang gurunya yang jelas memperlihatkan ketidak senangan, Bi-kwi cepat-cepat berkata, "Suhu bertiga harap jangan salah mengerti. Kami memang sedang membicarakan tentang diri Siauw-kwi, dan kebetulan sekali suhu bertiga sudah datang sehingga dapat memberi keputusan yang tepat tentang apa yang harus kami lakukan terhadap murid suhu yang murtad itu."

"Bi-kwi, kau mengatakan bahwa Siauw-kwi murtad. Dalam hal bagaimanakah ia murtad dan mengapa pula sekarang ia menjadi tahanan? Kami tahu bahwa sejak dulu engkau tidak menyukainya, akan tetapi hal itu belum dapat menjadi alasan bahwa engkau boleh membunuh murid kami begitu saja tanpa ijin dari kami!" kata Iblis Akhirat dengan sikap marah.

"Begini, suhu. Karena aku merasa menjadi suci-nya, maka tadinya aku menganggap diriku cukup untuk mewakili suhu bertiga karena suhu bertiga tidak hadir. Siauw-kwi telah murtad dan menjadi pengkhianat. Ia bersekutu dengan Sim Houw yang merampas pedang Liong-siauw-kiam. Ia bersekutu dengan orang she Sim itu untuk menentang kita! Apakah pengkhianatan seperti itu tak patut untuk mendapat hukuman yang keras?"

"Keterangan Bi-kwi itu benar, sam-wi sute. Muridmu Bi-kwi telah gagal merampas Liong-siauw-kiam dan Siauw-kwi telah bersekutu dengan musuh. Akan tetapi akhirnya aku dapat menangkap mereka berdua dan karena aku yang berhasil merampas kembali Liong-siauw-kiam, maka pedang pusaka ini sekarang menjadi hak milikku!"

Tiga orang kakek itu saling pandang dan Iblis Akhirat yang seperti biasa menjadi juru bicara mereka bertiga, berkata, "Hemm, kalau sudah terjatuh ke tanganmu sama saja, suci. Pokoknya pusaka itu tidak jatuh ke tangan golongan lain. Tapi kami masih merasa penasaran dan ingin membuktikan sendiri apakah benar Siauw-kwi telah mengkhianati kami. Bawa mereka berdua itu menghadap!"

Namun, seolah-olah sebagai jawaban dari ucapan Iblis Akhirat itu, mendadak terdengar suara ribut-ribut dan kegaduhan itu datang dari bagian belakang gedung. Makin lama makin gaduh dan muncullah seorang komandan jaga dengan muka pucat dan napas memburu.

"Celaka, Nionio...! Celaka...! Dua orang tawanan itu lolos."

Mendengar ucapan ini, tanpa banyak cakap lagi Kim Hwa Nionio, Sai-cu Lama, Bhok Gun dan Bi-kwi berloncatan keluar dari ruangan itu. Sam Kwi saling pandang, lalu menyerbu meja makanan, meneguk arak dari guci dan memilih masakan-masakan yang dianggap paling enak. Mereka bersikap seakan-akan mereka tidak ada hubungannya dengan urusan yang menimbulkan keributan itu.

Apakah yang telah terjadi? Ketika Sim Houw dan Bi Lan, dengan tubuh tertotok dan kaki tangan terbelenggu, dijebloskan ke dalam sebuah kamar tahanan yang kokoh kuat dan terjaga ketat di luar kamar tahanan, Bi Lan yang terkulai lemas itu merasa menyesal sekali.

"Sim-toako, mengapa engkau tidak memenuhi permintaanku? Mengapa kau tidak mau mempertahankan pusaka itu? Dan kemudian, kenapa engkau tidak melarikan diri saja melainkan menyerahkan diri untuk menjadi tawanan? Ahhh, kalau engkau menuruti permintaanku, tentu sekarang engkau masih bebas di luar dan pusaka itu masih tetap berada padamu, toako. Sungguh aku menyesal sekali. Engkau menjadi korban karena kebodohan dan kelemahanku!"

Sim Houw kembali memandang kepada gadis itu dengan pandang mata yang aneh tadi, pandang mata yang membuat Bi Lan merasa bingung dan canggung, "Lan-moi, untuk melindungimu dari bahaya, jangankan hanya pedang pusaka, meski nyawaku pun akan kupertaruhkan."

Bi Lan membelalakkan sepasang matanya dan sejenak menatap wajah pemuda itu, mencoba untuk meneliti wajah itu di dalam cahaya remang-remang, ingin mengetahui mengapa Sim Houw bersikap seperti itu kepadanya.

"Akan tetapi... kenapa, toako? Kita baru saja berjumpa dan berkenalan, tetapi kenapa kau... kau begitu baik kepadaku? Kenapa kau membelaku mati-matian, mengorbankan pusaka, padahal bagi seorang pendekar, bukankah senjata pusaka itu adalah nyawa kedua? Dan engkau pun mempertaruhkan nyawa untuk melindungiku. Kenapa...?"

Di dalam pertanyaan itu terkandung perasaan ingin tahu yang amat mendalam sehingga wajah Sim Houw berubah kemerahan. Untung keremangan cahaya menyembunyikan perubahan air mukanya itu sehingga tidak nampak oleh Bi Lan. Gadis itu hanya melihat Sim Houw menarik napas panjang kemudian tersenyum, senyum penuh kesabaran dan pengertian seperti yang dikenalnya dengan baik selama ini.

Tentu saja hati Sim Houw ingin meneriakkan bahwa dia melakukan semua itu karena dia mencinta gadis ini! Ya, dia telah jatuh cinta kepada Bi Lan, seperti yang belum pernah dialaminya semenjak cintanya gagal terhadap Kam Bi Eng. Di dalam diri Bi Lan, dia seperti menemukan Bi Eng ke dua dan dia telah jatuh cinta kepada Bi Lan!

Akan tetapi, tak mungkin dia berani menyatakannya. Dia merasa malu kepada Bi Lan dan kepada diri sendiri. Pertama, dia jauh lebih tua dari gadis ini, tidak sepadan. Dia lebih pantas menjadi paman gadis ini! Dan kedua, dia tak mau menderita untuk kedua kalinya, derita yang timbul karena cinta gagal, cinta yang bertepuk tangan sebelah pihak seperti cintanya kepada Kam Bi Eng.

Tidak, dia tidak mau menjadi buah tertawaan Bi Lan dan orang lain dengan pengakuan cintanya, dan dia merasa ngeri menghadapi kegagalan lagi. Lebih baik dia menyimpan rahasia itu dalam hatinya sendiri, membawa rahasia itu di dalam sisa hidupnya sampai dia mati. Akan tetapi pertanyaan Bi Lan demikian mendesak, menuntut keterangan.

Setelah menarik napas panjang sekali lagi untuk menenangkan hatinya yang berdebar, dia berkata, "Kenapa, Lan-moi? Ah, perlukah hal itu kau tanyakan lagi? Kita melakukan perjalanan bersama-sama, kita sudah menjadi sahabat, maka sudah sepatutnya kalau aku melindungimu."

"Akan tetapi, antara sahabat tidak mungkin sampai orang harus mengorbankan pusaka dan bahkan nyawanya, toako."

"Begini, Lan-moi. Engkau sebatang kara di dunia ini, engkau tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Dan aku pun hidup sebatang kara. Nasib kita sama. Nah, kalau bukan aku yang melindungi dirimu, habis siapa lagi? Bagaimana aku selanjutnya dapat hidup dengan perasaan tenang kalau aku membiarkan dirimu seorang diri menempuh bahaya besar ini? Tidak, aku tentu takkan pernah dapat mengampuni diriku sendiri. Hidup atau mati, aku harus menemanimu dalam menghadapi ancaman bahaya, Lan-moi."

Sejenak Bi Lan diam saja seolah-olah kecewa mendengar keterangan itu. Dia seperti merasakan bahwa alasan Sim Houw mempertaruhkan nyawanya tentu karena sebab yang lebih mendalam, bukan sekedar setia kawan seorang sahabat baru! Ia seolah-olah mengharapkan pengakuan yang lain!

"Akan tetapi, toako. Pengorbananmu ini akan sia-sia saja. Engkau tertawan, terbelenggu dan tertotok, tidak berdaya seperti juga aku. Engkau tidak dapat menolongku dan tidak dapat menyelamatkan dirimu sendiri. Bukankah perbuatanmu ini sama saja seperti bunuh diri?"

Sim Houw menggeleng kepala, senyumnya nampak aneh. "Jangan khawatir, Lan-moi. Aku tidak melakukan tindakan secara membabi buta, tetapi sebelum kulakukan sudah kuhitung masak-masak. Satu-satunya jalan untuk menolongmu hanyalah menyerahkan pusaka dan menyerahkan diri. Kalau sudah terbebas dari ancaman mereka, barulah aku akan mampu menolongmu. Totokan ini bukan apa-apa bagiku. Dengan Ilmu I-kiong Hoan-hiat (Ilmu Memindahkan Jalan Darah) aku dapat mengelak dari totokan itu dan pura-pura lumpuh. Dan belenggu ini pun tak ada artinya."

Tiba-tiba saja, di bawah pandang mata Bi Lan yang terbelalak, kedua tangan Sim Houw bergerak dan belenggu di pergelangan tangannya pun patah-patah tanpa mengeluarkan banyak suara! Kemudian, dengan hati-hati Sim Houw menotok jalan darah di pundak dan punggung Bi Lan untuk membebaskan gadis itu, dan juga mematahkan belenggu kaki tangannya.

"Jangan bergerak, bersikap pura-pura masih tertotok dan terbelenggu," bisik Sim Houw yang memasangkan kembali belenggu kaki tangannya yang diturut oleh Bi Lan. "Pihak musuh terlalu banyak dan mereka kuat sekali. Kita harus menanti saat baik. Kalau orang-orang tangguh itu sudah tidur, barulah kita akan meloloskan diri dari sini. Untuk membuka ruangan ini membutuhkan banyak tenaga dan aku khawatir sebelum kita sempat lolos, mereka sudah datang dan kita akan menghadapi kesukaran lagi. Ingat kita berada dalam sarang musuh."

Bi Lan yang merasa kagum bukan main atas kehebatan ilmu kepandaian Sim Houw, mengangguk dan mentaati petunjuk Sim Houw. Ia tahu bahwa Sim Houw pasti berhasil mengajaknya keluar dari tempat ini, lolos dan bebas!

Akan tetapi, mendadak terdengar suara berkerotokan ketika pintu baja yang berat dan tebal itu dibuka dari luar. Rantai baja yang besar, yang mengikat pintu itu, dibuka dan kuncinya juga dibuka. Daun pintu itu terbuka dan masuklah seorang kepala jaga yang bermuka hitam dan kasar, bermata lebar dan mata itu semenjak dia masuk sudah memandang ke arah Bi Lan dengan sinar mata yang memuakkan gadis itu.

"Aduh, sayang kalau nona manis semulus ini harus dibunuh. Nona, berilah aku ciuman satu kali saja dan aku akan minta kepada Nionio agar engkau jangan dibunuh, tetapi diberikan kepadaku untuk menjadi isteriku. Cium sekali saja, ya?" Dan muka yang hitam kasar itu mendekat, hendak mencium bibir Bi Lan.

Gadis ini menahan diri, akan tetapi mencium bau yang busuk dari mulut orang itu yang semakin mendekat, ia tidak tahan lagi dan tangannya yang memang sudah terbebas dari belenggu itu tiba-tiba menyambar.

"Prakkk...!"

Terdengar tulang patah ketika tangan Bi Lan dengan kerasnya menampar pipi orang itu. Agaknya tulang rahang yang patah-patah dan giginya juga rontok semua. Orang itu mengaduh dan bergulingan di atas lantai seperti cacing terkena abu panas, mengaduh dan memegangi mulutnya yang penuh darah.

Tiba-tiba pada saat para penjaga menjadi kaget dan mereka menyerbu ke depan pintu kamar tahanan, nampak berkelebat dua bayangan dari tempat gelap dan terdengarlah pekik-pekik kesakitan ketika beberapa orang penjaga terguling oleh amukan dua orang itu. Kiranya yang datang itu adalah Hong Beng dan Kun Tek!

"Nona Can, cepat keluarlah!" berkata Hong Beng sambil kakinya kembali menendang roboh seorang penjaga.

"Sim Houw, aku datang menolongmu, cepatlah keluar!" kata Kun Tek pula yang masih terhitung paman dari Sim Houw dan dia pun merobohkan seorang penjaga lain dengan tamparan tangan kirinya.

Dengan pedang Koai-liong-kiam di tangan, Kun Tek meloncat ke dekat pintu kamar tahanan. Maksudnya untuk membuka pintu itu menggunakan pedang pusakanya. Akan tetapi dia merasa heran dan juga girang melihat bahwa pintu yang amat kuat itu sudah terbuka dan nampaklah Sim Houw dan Bi Lan sudah menerobos keluar dari pintu yang terbuka itu.

Melihat bahwa yang menolongnya adalah pamannya yang dulu masih kecil ketika dia berkunjung ke Lembah Naga Silmuan, Sim Houw menjadi girang sekali. Hampir dia tidak mengenal pemuda tinggi besar itu kalau saja tadi tidak menyebut namanya begitu saja.

Dan Bi Lan juga merasa girang di samping merasa heran mengapa dua orang pemuda yang pernah saling gempur itu kini datang bersama untuk menyelamatkan ia dan Sim Houw. Akan tetapi tidak ada waktu bagi mereka untuk bercakap-cakap dan empat orang itu lalu mengamuk, merobohkan setiap penghadang dan sebentar saja mereka sudah dapat menerobos keluar dari kepungan dan berloncatan keluar dari tembok belakang yang mengurung gedung itu.

Ketika Kim Hwa Nionio dan kawan-kawannya mengejar ke tempat tahanan, mereka tidak menemukan lagi dua orang tawanan itu. Dengan marah dan mendongkol sekali Kim Hwa Nionio hanya dapat mendengar

laporan anak buahnya betapa komandan jaga memasuki kamar tahanan dan tahu-tahu telah remuk tulang rahangnya, dan betapa dua orang pemuda yang pernah lolos dari tangkapan mereka, tadi telah datang membantu lolosnya dua orang tawanan. Dengan tangannya sendiri Kim Hwa Nionio menampar kepala dari komandan jaga itu sehingga orang itu roboh dengan kepala retak-retak dan tewas seketika.

"Sam-wi sute, kini percaya betapa baiknya muridmu yang bernama Bi Lan itu?" Kim Hwa Nionio mengomel pada saat ia kembali ke ruangan dalam dan melihat tiga orang sute-nya itu masih enak-enak saja duduk sambil makan minum. "Ia telah melarikan diri bersama Sim Houw dan dibantu oleh pemberontak-pemberontak."

"Hemm, tidak kusangka anak itu menyeleweng," kata Iblis Akhirat. "Akan tetapi kami ingin bertemu dahulu dengannya, dan kalau ia tidak menyerah, kami sendiri yang akan memberi hukuman kepadanya!"

****

"Cepat, kita bersembunyi ke dalam kuil ini," kata Hong Beng kepada Sim Houw dan Bi Lan yang mengikuti dia dan Kun Tek melarikan diri dari gedung yang menjadi markas besar para pembantu Hou Taijin. Tak lama kemudian, mereka sudah berada di ruangan dalam kuil itu, aman dan mereka segera duduk menghadapi meja, minum air teh panas yang disediakan oleh para hwesio kuil.

Bi Lan lalu memperkenalkan Hong Beng kepada Sim Houw. "Sim-toako, saudara Gu Hong Beng ini adalah seorang murid dari keluarga para pendekar Pulau Es, dan ilmu kepandaiannya hebat. Dan Hong Beng, Sim-toako ini adalah Pendekar Suling Naga. Kiranya aku tidak perlu memperkenalkan Sim-toako dengan Kun Tek karena agaknya malah ada hubungan keluarga antara kalian."

Sim Houw dan Hong Beng saling memberi hormat dan Kun Tek berkata, "Sim Houw adalah keponakanku sendiri, biar pun usianya lebih tua dariku. Dan dia telah berjasa besar untuk keluarga kami, bahkan dialah yang telah mengembalikan pedang pusaka Koai-liong Po-kiam yang kubawa ini kepada kami."

Mendengar disebutnya pedang pusaka, Bi Lan hanya memandang dengan muka sedih. "Sungguh celaka, pedang pusaka Ban-tok-kiam kepunyaan subo masih belum bisa aku dapatkan kembali, kini malah pedang pusaka milik Sim-toako terjatuh ke tangan nenek iblis itu!"

"Hemm, mereka itu sudah bersatu semua. Sai-cu Lama yang merampas pedangmu itu sudah berada di sana pula, nona Bi Lan. Juga kami tadi ada melihat tiga orang kakek yang menyeramkan, agaknya mereka baru saja tiba di gedung itu. Melihat keadaan tubuh dan wajah mereka yang amat menyeramkan, aku dapat menduga bahwa mereka tentu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi."

"Melihat mereka, kurasa merekalah yang berjuluk Sam Kwi...," kata Kun Tek.

Tentu saja Bi Lan menjadi terkejut mendengar disebutnya nama itu. "Benarkah itu?" tanyanya.

"Aku sendiri belum pernah berjumpa dengan Sam Kwi sebelumnya, akan tetapi pernah mendengar gambaran tentang diri mereka. Yang seorang tinggi besar, berpakaian hitam, tingginya satu setengah orang. Yang ke dua amat pendek, gendut, tingginya tiga perempat orang biasa. Sedangkan yang ke tiga adalah seorang yang seperti tengkorak hidup saja, kurus hanya kulit membungkus tulang, mengerikan!"

"Ah, benar, mereka adalah Sam Kwi, tiga orang guruku," kata Bi Lan dan gadis ini pun termenung.

Bagaimana pun juga jahatnya, tiga orang kakek itu adalah orang-orang pertama dalam hidupnya yang pernah menyelamatkan dan yang bersikap baik terhadap dirinya.

"Dan mereka memang lihai sekali," sambungnya ketika melihat betapa tiga orang pria itu semua memandang kepadanya. "Yang tinggi sekali itu adalah suhu Hek-kwi-ong (Raja Iblis Hitam) yang memiliki Ilmu Hek-wan Sip-pat-ciang yang tangguh. Lengannya dapat mulur sampai dua setengah kali lebih panjang. Yang amat pendek itu adalah Iblis Akhirat, biar pun pendek akan tetapi tubuhnya kebal dan tendangan Pat-hong-twi yang dikuasainya amat berbahaya, di samping sinkang-nya yang kuat dan senjata Toat-beng Hui-to (Golok Terbang Pencabut Nyawa) juga tak boleh dipandang ringan. Yang ke tiga, seperti tengkorak itu adalah Iblis Mayat Hidup. Ilmunya Hun-kin Tok-ciang berbahaya, sekali, juga di antara mereka bertiga, Iblis Mayat Hidup inilah yang memiliki Kiam-ciang paling kuat. Harus diingat bahwa dalam usia mereka yang sudah tujuh puluh tahun lebih itu, mereka bertiga telah menciptakan ilmu baru, yaitu Sam Kwi Cap-sha-kun yang amat lihai."

"Dan engkau telah menguasai semua ilmu itu, nona Bi Lan? Sungguh hebat!" kata Kun Tek.

Bi Lan mengerutkan alisnya. Hong Beng dan Kun Tek kini tiba-tiba saja menyebut ‘nona’ kepadanya. Kenapa ada perubahan sikap mereka itu setelah ia menolak cinta mereka? Nampak kaku, berkurang keakraban mereka, bahkan begitu canggung.

"Memang aku telah mempelajari itu semua, akan tetapi ilmu yang kupelajari masih mentah, saudara Kun Tek, sama sekali tak boleh dibandingkan dengan mereka."

Ia pun menambahkan sebutan ‘saudara’, mengubah kebiasaannya yang dulu menyebut dua orang pemuda itu dengan begitu saja memanggil nama mereka. Diam-diam gadis ini merasa heran mengapa penolakan cinta itu seolah-olah menciptakan suatu jurang pemisah di antara ia dan dua orang pemuda itu!

"Aihh, untung kedua orang muda gagah ini datang menolong kita, Lan-moi," kata Sim Houw. "Jika kita berusaha meloloskan diri sendiri dan harus menghadapi mereka semua itu tentu akan repot juga!" Sim Houw lalu memandang kepada dua orang pemuda itu. "Terima kasih kuhaturkan kepada paman Cu Kun Tek dan juga saudara Hong Beng yang telah menolong kami tadi."

"Bagaimana kalian berdua dapat mengetahui bahwa kami berdua menjadi tawanan di sana?" tanya Bi Lan.

Hong Beng lalu bercerita, betapa dia dan Kun Tek berjumpa di sebuah restoran dan mereka berdua sama-sama menghadapi pengeroyokan Bhok Gun dan Bi-kwi bersama anak buah mereka. Mereka melarikan diri dan mulailah mereka melakukan penyelidikan tentang Hou Taijin, dan dengan jalan melakukan pengintaian, mereka melihat betapa Sim Houw dan Bi Lan digiring sebagai tawanan.

"Karena kami dapat menduga betapa bahayanya menjadi tawanan para iblis itu, maka kami segera mengambil keputusan untuk pada malam ini menyelundup ke gedung itu dan berusaha membebaskan kalian."

"Untung kalian datang tepat pada saatnya," kata Sim Houw.

Mendengar betapa Pendekar Suling Naga itu memuji-muji dua orang pemuda itu, Bi Lan merasa tidak senang.

"Hendaknya kalian ketahui bahwa sebelum kalian datang, sebenarnya Sim-toako sudah berhasil membebaskan kami berdua dari pengaruh totokan dan belenggu kaki tangan. Kami memang sudah siap untuk melarikan diri dan tepat ketika terjadi keributan, kalian muncul."

"Dan tentu saja memudahkan kami meloloskan diri," kata Sim Houw pula yang ingin menyembunyikan jasa sendiri akan tetapi hendak mengangkat jasa dua orang muda itu. "Akan tetapi, kami masih belum selesai dengan mereka. Aku harus merampas kembali Liong-siauw-kiam, sedangkan Lan-moi harus merampas kembali Ban-tok-kiam."

"Akan tetapi itu berbahaya sekali," kata Hong Beng sambil memandang wajah gadis yang pernah menolak cintanya itu. "Ban-tok-kiam dikuasai oleh Sai-cu Lama yang lihai sedangkan Liong-siauw-kiam telah dirampas Kim Hwa Nionio, apa lagi sekarang di sana terdapat Sam Kwi, kedudukan mereka menjadi semakin kuat."

"Betapa pun besar bahayanya, aku harus mendapatkan kembali Ban-tok-kiam dan aku akan pergi bersama Sim-toako," kata Bi Lan.

"Biar aku membantu kalian!" kata Hong Beng.

"Aku juga!" kata Kun Tek.

"Paman Kun Tek dan saudara Hong Beng, terima kasih atas kebaikan kalian. Tetapi, menyusup ke tempat seperti ini lebih baik dilakukan secara berpencar," kata Sim Houw.

Mendadak dia berhenti bicara dan memberi isyarat kepada tiga orang temannya untuk diam. Mereka semua diam tak bergerak, mencurahkan ketajaman pendengaran mereka. Lapat-lapat terdengar suara lirih di luar kuil itu.

"Omitohud..., harap sam-wi tidak mencurigai pinceng. Katakan saja kepada nona yang kehilangan Ban-tok-kiam bahwa pinceng datang untuk membicarakan tentang pedang itu."

Mendengar suara itu, Bi Lan bangkit berdiri. "Ssttt, kalau tak salah...itu sura hwesio yang dulu mengejar Sai-cu Lama..."

"Benar... sepertinya suara Tiong Khi Hwesio...," berkata Hong Beng yang teringat akan pengalamannya ketika melakukan perjalanan bersama Bi Lan dan pedang itu terampas oleh Sai-cu Lama kemudian muncul hwesio tua renta itu.

"Kalian masih mengenal suara pinceng? Bagus!" terdengar suara dari luar itu dan Sim Houw sendiri terkejut.

Hwesio di luar itu benar-benar memiliki pendengaran yang luar biasa tajamnya! Maka mereka berempat lalu menyambut keluar. Dan memang benar dugaan Bi Lan dan Hong Beng, diluar berdiri seorang hwesio tua yang berjubah kuning. Itulah Tiong Khi Hwesio, nama baru dari Wan Tek Hoat.

"Locianpwe hendak bicara dengan saya?" tanya Bi Lan sambil memandang tajam dan penuh perhatian. Bagaimana pun juga, dia belum mengenal orang ini dan tidak tahu hwesio ini seorang kawan ataukah seorang lawan.

"Locianpwe, silakan masuk dan kita bicara di dalam," kata Sim Houw yang tidak ragu-ragu lagi bahwa dia berhadapan dengan seorang kakek yang sakti.

Mereka lalu masuk ke ruangan belakang itu setelah tiga orang hwesio penjaga kuil itu dapat diyakinkan bahwa hwesio tua yang baru tiba ini memang telah mengenal para pendekar muda itu. Setelah mengambil tempat duduk, hwesio tua itu kemudian berkata mendahului mereka.

"Pinceng sudah mendengar semua akan peristiwa yang terjadi di gedung markas Kim Hwa Nionio itu. Kalian adalah orang-orang muda yang berani dan pinceng merasa kagum sekali. Pinceng sudah mengenal dua orang di antara kalian." Dia lalu menunjuk kepada Bi Lan. "Engkau adalah murid Kao Kok Cu dan Wan Ceng, para majikan Istana Gurun Pasir, dan engkau telah kehilangan Ban-tok-kiam yang dirampas Sai-cu Lama. Dan engkau," dia menunjuk kepada Hong Beng, "engkau adalah murid keluarga Pulau Es. Akan tetapi pinceng belum mengenal kalian dua orang muda yang lain. Murid-murid siapakah kalian?"

"Locianpwe, saya bernama Sim Houw dan guru-guru saya adalah mendiang ayah saya sendiri yang bernama Sim Hong Bu dan suhu yang bernama Kam Hong," kata Sim Houw dengan sikap merendah.

"Wah, apakah Kam Hong yang berjuluk Pendekar Suling Emas itu? Kalau begitu bukan orang lain, masih segolongan sendiri."

"Dan saya bernama Cu Kun Tek, guru saya adalah ayah saya sendiri yang bernama Cu Kang Bu. Sim Houw ini masih terhitung keponakan saya, dan kami tinggal di Lembah Naga Siluman."

Kakek itu mengangguk-angguk. "Keluarga Cu memiliki nama besar. Sungguh pinceng girang sekali bahwa pinceng mendapat kesempatan bertemu dengan orang-orang muda perkasa, yang mengingatkan pinceng akan masa muda pinceng dahulu. Orang-orang muda, pinceng sudah mendengar bahwa selain Ban-tok-kiam yang dirampas Sai-cu Lama, juga pedang pusaka milik seorang di antara kalian telah dirampas oleh Kim Hwa Nionio."

"Pedang Sim-toako ini yang dirampas, pedang itu adalah Liong-siauw-kiam dan oleh Sim-toako diserahkan begitu saja karena mereka mengancam akan membunuh saya yang sudah ditangkap lebih dahulu," kata Bi Lan.

Hwesio itu mengangguk-angguk. "Tadi pinceng sudah mendengar bahwa kalian hendak memasuki sarang itu untuk merampas pedang. Hal itu sama sekali tak boleh dilakukan. Untuk menangkap harimau, orang harus memancing harimau-harimau itu keluar dari sarangnya, bukan memasuki sarang. Itu berbahaya sekali."

"Saya mengerti maksud locianpwe. Lalu bagaimana baiknya? Saya harus merampas kembali Ban-tok-kiam," kata Bi Lan.

"Ha-ha-ha, andai kata engkau tidak ingin merampas kembali, aku tentu akan berusaha untuk mengambil kembali dari tangan pendeta palsu itu untuk dikembalikan kepada Wan Ceng," kata Tiong Ki Hwesio. "Pihak lawan amat kuat. Kalian tentu sudah tahu betapa lihainya Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nionio. Dan ditambah lagi dengan Sam Kwi, maka kekuatan di pihak mereka sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Itu semua masih ditambah lagi dengan pasukan pemerintah. Kalau sampai pasukan pemerintah dikerahkan, mana mungkin kita mampu melawan pemerintah? Kita bisa dicap sebagai pemberontak, kemudian akan berhadapan dengan bala tentara pemerintah. Kita harus memakai akal dan membagi-bagi tugas. Aku akan memancing keluar mereka dari dalam sarang sehingga kita tidak mudah terkepung."

Empat orang muda itu serentak tunduk terhadap kakek ini yang kelihatan demikian tegas dan mantap dalam semua rencananya. Akan tetapi di tengah-tengah percakapan mereka, Bi Lan yang selalu ingin tahu dengan jelas memotong percakapan itu dan bertanya,

"Maafkan dulu, locianpwe. Kini di antara kita telah terdapat suatu persekutuan untuk melawan musuh dan terus terang saja, kami orang-orang muda tunduk dan dapat menerima semua akal dan rencana locianpwe. Locianpwe telah mengenal kami semua, tetapi kami sebaliknya belum tahu benar siapa sesungguhnya locianpwe ini. Bukankah sudah waktunya bagi kami untuk mengenal siapa sebenarnya diri locianpwe?"

Mendengar ucapan gadis itu, tiga orang muda itu mengangguk-angguk membenarkan. Memang mereka semua juga sudah menduga-duga siapa sesungguhnya kakek ini, akan tetapi mereka tidak seberani Bi Lan untuk menanyakannya.

Mendengar ucapan gadis itu, Tiong Khi Hwesio tertawa. "Ha-ha-ha, sejak jaman dahulu, kaum wanita lebih teliti dan lebih ingin tahu. Tetapi memang sebaiknya demikianlah, karena kerja sama harus didasari saling percaya yang sepenuhnya. Bi Lan, kalau engkau ini murid dari nenek Wan Ceng, engkau harus menyebut aku susiok (paman guru) karena antara kami ada pertalian persaudaraan. Namun, sudah puluhan tahun aku memisahkan diri ke barat sehingga antara kami tidak ada hubungan lagi."

"Ahh, kalau begitu, mungkin saya dapat menebak siapa adanya locianpwe ini!" Hong Beng berseru dengan sepasang mata bersinar gembira.

Murid ini di waktu senggang banyak mendengar cerita dari gurunya tentang keluarga para pendekar Pulau Es, maka mendengar bahwa antara nenek Wan Ceng dan hwesio itu terdapat pertalian persaudaraan, dia pun dapat menduga siapa orangnya.

"Benarkah kau dapat menebaknya siapa, Hong Beng?" Kun Tek bertanya, ikut gembira.

"Omitohud, agaknya murid keluarga Pulau Es banyak mendengar tentang diri pinceng. Cobalah, barangkali tebakanmu tepat, orang muda." Hwesio itu pun membujuknya.

"Sebelumnya harap locianpwe sudi memaafkan saya, akan tetapi bukankah locianpwe, seperti juga nenek Wan Ceng, masih terhitung keluarga Pulau Es pula?"

Hwesio itu mengangguk sambil tersenyum. "Boleh dibilang begitulah, walau pun sebagai keluarga luar."

"Kalau begitu, agaknya tidak keliru lagi bahwa locianpwe dahulu di waktu muda adalah pendekar yang berjuluk Si Jari Maut dan bernama Wan Tek Hoat, dan yang kemudian menikah dengan seorang puteri dari Bhutan dan..."

“Cukuplah, anak baik. Tak pinceng sangkal, memang dahulu pinceng bernama Wan Tek Hoat, akan tetapi kini pinceng adalah Tiong Khi Hwesio, tidak punya apa-apa lagi, sudah habis semua yang pernah pinceng miliki. Nah, tentu sekarang engkau lebih percaya kepadaku, bukan?" tanyanya kepada Bi Lan. Gadis itu menundukkan mukanya yang menjadi agak kemerahan.

"Sejak tadi pun aku sudah percaya kepada locianpwe, hanya ingin tahu saja. Kiranya locianpwe... ehhh, susiok malah masih saudara dari subo."

"Nah, sekarang kalian semua perhatikan dengan baik-baik. Kita harus mengatur siasat yang sudah direncanakan baik-baik. Ketahuilah bahwa sebelum menghubungi kalian, pinceng sudah bertemu dengan keluarga Pulau Es yang kini telah berada di kota raja, yaitu Kao Cin Liong dan isterinya, juga Suma Ceng Liong dan isterinya."

Mendengar ini, empat orang muda itu menjadi girang dan mereka mendengarkan siasat yang direncanakan oleh kakek sakti itu dengan penuh perhatian. Mereka menganggap siasat itu baik sekali, untuk mempertemukan golongan sesat itu dengan para pendekar dan mengadakan pertandingan perkelahian tanpa campur tangan pemerintah.

****

Para penjaga gedung yang menjadi sarang Kim Hwa Nionio menjadi gempar ketika pada suatu pagi, mereka melihat sebatang pisau menancap di daun pintu gerbang dan pisau itu membawa sebuah sampul putih dengan tulisan berwarna merah, ditujukan ke pada Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nionio! Bergegas komandan jaga mengambil pisau dan sampul itu, kemudian berlari-lari masuk menghadap Kim Hwa Nionio.

Nenek itu bersama para temannya sudah duduk menghadapi hidangan makan pagi. Di sini hadir Sai-cu Lama, ketiga orang Sam Kwi, Bhok Gun, Bi-kwi dan mereka kelihatan gembira. Malam tadi, berkat kelihaian Kim Hwa Nionio dan Sai-cu Lama, mereka telah berhasil menyingkirkan dua orang selir yang juga menjadi dua orang pengawal pribadi Hou Seng. Dua orang selir ini dianggap sebagai saingan oleh Kim Hwa Nionio, karena dua orang ini sering kali mempengaruhi Hou Taijin dengan bisikan-bisikan mereka.

Ketika Suma Lian diserahkan sebagai hadiah oleh Sai-cu Lama kepada Hou Seng, dua orang selir ini yang membisikkan agar pembesar itu menerima saja, akan tetapi harus memperlakukan anak itu dengan baik-baik dan jangan diganggu, memperingatkan Hou Taijin bahwa Pendekar Pulau Es masih ada hubungan keluarga dengan kaisar.

Dan masih banyak nasehat-nasehat yang diberikan oleh dua orang selir itu, yang selalu diturut oleh Hou Seng. Oleh karena itu Kim Hwa Nionio dan Sai-cu Lama merasa bahwa mereka berdua itu merupakan saingan yang mengkhawatirkan. Bagaimana kalau sekali waktu dua orang selir itu membisikkan agar Hou Taijin tidak mempercayai Kim Hwa Nionio dan teman-temannya lagi?

Dan kesempatan baik mereka peroleh ketika mereka memperkenalkan Sam Kwi kepada pembesar itu. Malam itu, Hou Taijin berkenan menerima mereka bersama Sam Kwi untuk datang menghadap. Seperti biasa, Hou Taijin menyambut pembantu-pembantu baru yang berilmu tinggi itu dengan perjamuan makan. Dan seperti biasa pula, dua orang selir yang pandai ilmu siiat itu tidak pernah meninggalkan Hou Taijin, seolah-olah menjadi bayangannya.

Setelah Sam Kwi diperkenalkan, Hou Taijin merasa gembira sekali. Tiga orang dengan bentuk tubuh dan muka seperti itu, demikian menyeramkan, bahkan mengerikan, tanpa diuji lagi dia sudah percaya bahwa mereka tentu memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi.

Maka dari itu, Hou Taijin lalu berkata sambil tersenyum lebar, "Kedatangan sam-wi amat menggembirakan hatiku, karena itu kami ingin menyambut kedatangan sam-wi dengan secawan arak!"

Mendengar ucapan ini, seorang di antara dua selir merangkap pengawal pribadi itu lalu melayani majikan mereka dengan menuangkan secawan arak dari guci yang tersedia, ke dalam cawan pembesar itu yang sudah tersedia pula di atas meja. Juga Sam Kwi sambil tertawa mengisi cawan mereka dengan arak sampai penuh, kemudian mereka semua mengangkat cawan arak masing-masing.

Akan tetapi, sebelum cawan itu menempel di bibir Hou Taijin, Kim Hwa Nionio berseru, "Taijin, tahan!"

Secepat kilat, ia pun menyambar cawan itu dari tangan Hou Seng, kemudian terdengar suara gaduh dan dua orang selir itu telah roboh dan tewas seketika karena mereka telah terkena pukulan maut dari Sai-cu Lama. Pukulan kedua tangan kakek itu tadi langsung menyambar ganas dan tepat mengenai dada mereka, membuat mereka roboh tanpa dapat menjerit lagi, muka mereka menjadi agak kehitaman karena pukulan tadi adalah pukulan beracun!

Dapat dibayangkan betapa kagetnya Hou Taijin. Ia terbelalak. "Apa... apa artinya ini...?!"

Ia membentak, khawatir bahwa jangan-jangan para pembantunya ini akan mengadakan pengkhianatan dan pemberontakan. Akan tetapi hatinya lega karena sikap mereka tidak demikian.

Kim Hwa Nionio berkata halus, "Harap paduka maafkan kelancangan kami, akan tetapi kami telah menyelamatkan nyawa paduka dari pengkhianatan yang dilakukan oleh dua orang pengawal pribadi paduka ini," kata Kim Hwa Nionio dan cawan arak tadi masih berada di tangannya.

"Apa? Mereka ini hendak berkhianat? Ahh, hal itu tidak mungkin! Kalian tentu keliru. Mereka adalah selir-selirku yang setia!"

"Kim Hwa Nionio berkata benar, Taijin. Kami berdua melihat betapa tadi mereka sudah memasukkan bubukan putih ke dalam cawan paduka. Itu tentu racun yang amat jahat!" kata Sai-cu Lama. "Karena itu, selagi Kim Hwa Nionio mencegah paduka minum, saya mendahului mereka dan membunuhnya agar tidak sempat menyerang paduka."

Hou Taijin masih ragu-ragu dan ketika dia memandang kepada tiga orang tamu baru, Sam Kwi yang sudah tahu akan rencana teman-temannya, mengangguk-angguk. "Kami pun melihatnya," kata mereka. "Begini saja, Taijin. Tuduhan kami itu perlu dibuktikan agar Taijin dapat percaya."

Melihat pembesar itu yang masih memandang mayat dua orang selirnya dengan muka pucat, Kim Hwa Nionio lalu berteriak menyuruh dua orang pengawal cepat membawa dua ekor kucing ke situ.

Sebelum kucing yang diminta itu datang, Kim Hwa Nionio berkata, "Taijin, kalau taijin belum percaya, boleh taijin periksa di saku atau ikat pinggang mereka, tentu mereka membawa sebotol kecil bubukan putih."

Dengan jari-jari tangan gemetar, pembesar itu memeriksa dan benar saja, di tubuh dua orang selirnya, masing-masing terdapat sebuah botol kecil berisi bubukan putih, yang disembunyikan di dalam ikat pinggang mereka. Dia lalu mengambil botol-botol itu dan meletakkannya di atas meja.

"Apakah ini?" tanyanya, suaranya masih agak gemetar karena hatinya masih diliputi ketegangan.

"Racun yang jahat sekali, taijin. Dan sebagian dari racun itu tadi ditaburkan ke dalam cawan taijin ini," kata pula Kim Hwa Nionio.

Dua ekor kucing yang diminta itu datang. Kim Hwa Nionio membuka dengan paksa mulut kucing itu dan menuangkan arak dari cawan Hou Seng ke dalam mulut kucing. Walau pun kucing itu meronta, percuma saja, arak itu telah memasuki perutnya. Dan seketika kucing itu berkelojotan dan tewas, tubuhnya berubah menghitam!

"Nah, apa akan jadinya kalau saya tadi tidak mencegah paduka minum arak dari cawan itu?" kata Kim Hwa Nionio.

Hou Seng bergidik, kembali memandang kepada dua orang selirnya, sekarang pandang matanya mulai mengandung kemarahan dan kebencian. "Mereka.. mereka nampaknya begitu baik, mencinta dan setia... dan aku telah memberi segala-galanya, tetapi... tapi mengapa..."

"Tidak aneh, taijin. Musuh taijin banyak sekali dan agaknya mereka itu mampu merubah pendirian dua orang ini. Karena itu, taijin harus berhati-hati dan percayalah, selama ada kami, kami akan selalu melindungi taijin dari ancaman bahaya," berkata Sai-cu Lama dengan suaranya yang halus.

Kini dari dua botol itu dituangkan bubuk putih ke dalam arak, lalu dituangkan dengan paksa ke dalam mulut kucing yang ke dua dan akibatnya, kucing ini pun kejang-kejang berkelojotan dan tewas seketika. Percayalah Hou Taijin dan dua mayat dan bangkai kucing itu lalu disingkirkan, dan perjamuan itu dilanjutkan, walau pun Hou Taijin sudah kehilangan seleranya.

Demikianlah, peristiwa semalam itu tentu saja sudah diatur oleh komplotan Kim Hwa Nionio yang amat cerdik. Melalui para pelayan, mereka berdua memperoleh keterangan bahwa dua orang selir itu selalu membawa sebotol kecil racun. Racun ini selalu mereka bawa karena mereka ingin membunuh diri dengan cepat kalau sekali waktu mereka itu terjatuh ke tangan musuh-musuh Hou Seng, sehingga mereka tidak usah menderita siksaan dan juga tidak ada bahayanya mereka akan membocorkan rahasia suami dan juga majikan mereka itu. Demikian besarnya kesetiaan mereka kepada Hou Seng.

Akan tetapi justru keterangan inilah yang memudahkan Kim Hwa Nionio mengatur siasat keji itu. Ketika Hou Seng hendak minum araknya, tentu saja di dalam arak itu tidak ada apa-apanya. Ia sengaja

merampasnya hanya untuk membuat suasana menjadi kalut dan memberi kesempatan kepada Sai-cu Lama untuk membunuh dua orang selir itu.

Walau pun memiliki kepandaian silat yang lumayan, tentu saja dua orang selir itu sama sekali bukan tandingan Sai-cu Lama dan sama sekali tidak mampu menghindar ketika pukulan maut datang menyambar. Dan dalam kegaduhan ini, dengan mudah Kim Hwa Nionio memasukkan bubuk racun ke dalam cawan arak itu. Ketika diminumkan kepada kucing, tentu saja kucing itu tewas seketika. Dan botol bubuk racun itu benar saja dapat ditemukan dan karena memang benda itu adalah racun, ketika diminumkan kucing ke dua, binatang itu pun mati!

Kim Hwa Nionio dan kawan-kawannya menganggap bahwa siasat itu berhasil dengan amat baiknya. Dua orang selir yang mereka anggap saingan yang berbahaya itu telah berhasil mereka singkirkan, dan yang lebih penting, Hou Seng agaknya percaya akan pengkhianatan selir-selirnya sehingga dengan demikian, semua kepercayaan pembesar itu tentu akan jatuh ke tangan mereka! Untuk kemenangan ini, pada keesokan harinya, pagi-pagi mereka telah merayakan kemenangan itu dengan sarapan pagi yang mewah.

Akan tetapi, kegembiraan mereka itu terganggu oleh datangnya pengawal yang dengan muka pucat menyerahkan pisau dan sampul. "Kami tidak tahu siapa yang menancapkan pisau itu di pintu gerbang, karena tahu-tahu ketika kami membuka pintu gerbang, pisau itu sudah menancap di daun pintu, membawa sampul itu." Demikian laporan pengawal itu.

Oleh karena surat itu ditujukan kepada Kim Hwa Nionio dan Sai-cu Lama, nenek yang dianggap sebagai pimpinan kelompok pembantu Hou Taijin itu segera membuka sampul dan mengeluarkan suratnya yang bertuliskan dengan tinta merah. Ternyata surat itu adalah tantangan untuk pi-bu (mengadu ilmu silat), seperti yang biasa dilakukan di dunia persilatan. Yang menantang adalah Tiong Khi Hwesio yang menantang Sai-cu Lama, dan Sim Houw menantang Kim Hwa Nionio. Pada hari itu lewat tengah hari, dua orang penantang itu menunggu di tepi hutan di sebelah utara pintu gerbang kota raja!

"Heemmm... keparat!" Kim Hwa Nionio memaki dengan muka merah dan melemparkan surat itu kepada Sai-cu Lama.

Pendeta ini membacanya dan dia pun tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Tiong Khi Hwesio sudah mengejarku sampai di sini? Ha-ha-ha, dia memang sudah bosan hidup. Dengan Ban-tok-kiam di tangan, dia pasti akan mampus di tanganku sekali ini!" Sambil tertawa-tawa, Sai-cu Lama menyerahkan surat itu kepada Iblis Mayat Hidup yang duduk di sebelahnya.

Sam Kwi membaca surat itu bergantian, kemudian Bhok Gun dan Bi-kwi juga turut membacanya. Ketika surat itu kembali ke tangan Kim Hwa Nionio, Iblis Akhirat, si cebol dari Sam Kwi, yang melihat betapa Kim Hwa Nionio tidak gembira, berkata dengan suaranya yang lantang dan membuyarkan ketegangan yang timbul oleh surat itu.

"Suci, tidak usah takut menghadapi Sim Houw itu. Bukankah Liong-siauw-kiam sudah berada di tanganmu? Dan kami pun akan membantumu."

Kim Hwa Nionio mengerutkan alisnya. "Siapa bilang aku takut menghadapi orang muda itu? Akan tetapi, aku khawatir kalau-kalau surat tantangan ini hanya suatu perangkap belaka untuk memancing harimau keluar dari sarang!"

"Ha-ha-ha!" Sai-cu Lama tertawa gembira. "Harimau tetap harimau, di dalam mau pun di luar sarang, kita tetap berani dan menang!"

"Apakah engkau akan mengabaikan saja tantangan pi-bu ini, suci?" tanya Iblis Akhirat dengan khawatir, oleh karena mengabaikan tantangan pi-bu amat mencemarkan nama seorang datuk persilatan.

"Pinceng pasti datang memenuhi tantangan Tiong Khi Hwesio, ha-ha-ha!" Sai-cu Lama masih tertawa-tawa memandang rendah lawannya.

Dan dia pun memiliki alasannya untuk memandang rendah. Bukankah dia dahulu kalah oleh Tiong Khi Hwesio dalam perkelahian yang seimbang dan setelah berjalan lama baru akhirnya dia kalah? Kalau kini dia menggunakan pedang Ban-tok-kiam, dia merasa yakin akan dapat mengalahkan lawannya itu.

"Mengabaikan tantangan pibu tidak mungkin, akan tetapi..." Kim Hwa Nionio masih kelihatan ragu-ragu.

"Kalau kita semua pergi bertujuh, walau andai kata mereka itu membawa teman-teman, kita tidak perlu takut," kata pula Iblis Akhirat membesarkan hati suci-nya.

"Aku mengerti akan kekhawatiran subo," tiba-tiba Bhok Gun berkata. "Dan memang kekhawatiran itu beralasan. Penantang kita adalah musuh-musuh dan bisa saja mereka menggunakan pi-bu ini sebagai pancingan untuk menjebak kita semua. Akan tetapi, subo, justru kita harus dapat memanfaatkan keadaan dan mengambil keuntungan dari perangkap yang mereka pasang ini."

"Ehh? Maksudmu bagaimana?" tanya Kim Hwa Nionio kepada muridnya yang cerdik itu.

"Mereka menggunakan muslihat memancing harimau keluar sarang? Baik, kita keluar! Akan tetapi diam-diam aku akan menghubungi Coa-ciangkun agar dikerahkan pasukan sebanyak seratus orang untuk mengepung tempat itu dan begitu lawan berkumpul dan kita hendak dijebak, kita kerahkan pasukan untuk menangkap mereka semua. Dengan demikian berarti perangkap kita menghancurkan perangkap mereka."

Sai-cu Lama mengangguk-angguk. "Wah, Nionio, muridmu ini boleh juga!"

Semua orang menyatakan kagum dan Kim Hwa Nionio dapat menerima usul itu. Mereka melanjutkan makan minum sambil menyusun rencana untuk menghadapi pihak lawan yang mengajukan tantangan.

Tempat yang dipilih dalam surat tantangan pi-bu itu memang sunyi sekali. Di luar kota raja sebelah utara terdapat sebuah hutan yang lebat, dan di luar hutan ini terdapat lapangan rumput. Kalau musim semi tiba dan rumput di situ telah gemuk sekali, banyak penggembala ternak membawa ternaknya ke situ untuk makan rumput. Akan tetapi pada waktu itu, rumput di situ gundul dan kering maka tiada seorang pun pengembala mau membawa ternaknya ke tempat itu dan keadaan di situ amat sunyi.

Matahari amat cerahnya dan cahayanya yang panas menimpa segala yang nampak di permukaan bumi, memberi kehidupan yang segar. Kita adalah mahluk-mahluk yang sama sekali tidak dapat menikmati berkah yang berlimpahan dalam kehidupan ini. Satu di antara berkah-berkah yang berlimpahan adalah sinar matahari!

Tanpa sinar matahari, kita dan segala sesuatu di permukaan bumi ini akan mati! Sinar matahari menyehatkan, menghidupkan, dan memberi segala yang menjadi kebutuhan mutlak kita. Memberi panas, kehangatan, penerangan, kenikmatan yang tiada habis-habisnya. Namun, hanya sedikit di antara kita dapat menikmatinya.

Segala keindahan yang terbentang di depan kita hidup karena sinar matahari. Bahkan pandang mata kita tidak akan ada artinya tanpa sinar matahari. Sedikit saja di antara kita yang dapat menghirup berkah melimpah ini dengan sepuasnya, mereguknya dan menikmatinya. Dan yang sedikit itu pun hanya dapat menikmatinya jarang sekali, di waktu mereka teringat saja.

Dan di samping sinar matahari, masih banyak sekali berkah itu, seperti hawa udara, air, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Namun otak ini sudah terlalu penuh dengan dijejali persoalan-persoalan, dengan masalah-masalah yang kita buat sendiri sehingga hidup di dunia yang begini indah penuh berkah ini tidak terasa lagi sebagai suatu keindahan melainkan berubah menjadi neraka karena kita terbenam ke dalam duka dan sengsara oleh problema-problema buatan kita sendiri itu.

Bayangan makin memendek mendekati kaki, tanda bahwa matahari sudah naik semakin tinggi. Tengah hari pun terlewat dan tak lama kemudian, tempat yang sunyi itu berubah dengan munculnya beberapa orang di lapangan rumput itu. Yang muncul adalah seorang kakek tua renta yang berjubah pendeta hwesio dan berkepala gundul, bersama seorang laki-laki muda yang berpakaian sederhana. Mereka ini adalah Tiong Khi Hwesio dan Sim Houw, dua orang penantang pi-bu itu!

Belum lama kedua orang penantang ini muncul di lapangan rumput yang luas, nampak bermunculan Kim Hwa Nionio dan Sai-cu Lama, diiringkan oleh Sam Kwi, Bhok Gun dan Bi-kwi! Kim Hwa Nionio tersenyum mengejek, hatinya girang sekali karena kini nenek itu tidak khawatir akan terjebak pihak musuh.

Ada seratus dua puluh orang pasukan sejak pagi tadi bersembunyi di dalam hutan itu, siap untuk menyerbu setiap saat mereka dibutuhkan! Bahkan Coa-ciangkun sendiri, perwira tinggi yang menjadi sekutu Hou Seng Taijin, memimpin pasukan itu. Tidak ada sesuatu yang harus dikhawatirkan. Dan tentang pi-bu itu sendiri, ia pun tidak takut.

Andai kata kemudian ternyata bahwa ia tidak mampu menandingi orang muda she Sim itu, di sebelahnya masih ada Sam Kwi, Bhok Gun dan Bi-kwi yang tentu tidak akan tinggal diam. Apa lagi ketika melihat bahwa yang muncul hanya dua orang penantang itu, Kim Hwa Nionio tersenyum mengejek.

"Ha-ha-ha-ha!" Sai-cu Lama tertawa bergelak setelah berhadapan dengan Tiong Khi Hwesio. "Kiranya engkau sampai juga ke sini. Tiong Khi Hwesio, mau apakah engkau jauh-jauh menyusulku dari Tibet, kemudian mengajukan tantangan pi-bu itu?"

Tiong Khi Hwesio memandang tajam kepada lawannya. "Sai-cu Lama, pinceng memiliki kewajiban untuk menangkapmu karena engkau telah membunuh dua orang pimpinan Lama. Dahulu pinceng merasa kasihan dan membebaskanmu, akan tetapi engkau tidak mengubah kelakuan yang buruk, bahkan menimbulkan kekacauan di mana-mana."

"Menangkap aku? Ha-ha-ha, jangan sesombong itu, Tiong Khi Hwesio. Dahulu pun, hanya setelah berkelahi mati-matian sampai ribuan jurus, baru engkau dapat sedikit mengungguli aku. Tetapi sekarang, jangan harap lagi! Aku bahkan akan membunuhmu di sini, ha-ha!" Berkata demikian, Sai-cu Lama menggerakkan tangan kanannya dan nampaklah sinar berkelebat dan berkilat ketika sebatang pedang yang mengandung hawa menyeramkan telah dicabutnya. Itulah Ban-tok-kiam!

"Omitohud, kejahatanmu semakin meningkat saja, Sai-cu Lama. Engkau menggunakan pedang yang kau rampas dari orang lain. Dan justru karena pedang itulah maka pinceng semakin bersemangat untuk mengejarmu. Selama ini pinceng pantang mempergunakan senjata, akan tetapi sekali ini terpaksa, omitohud,...!"

Dan ketika tangan Tiong Khi Hwesio bergerak ke bawah jubahnya, dia sudah mencabut sebatang pedang yang mengandung hawa sedemikian menyeramkan sehingga semua orang merasakan ini. Bahkan Sam Kwi sendiri bergidik ketika melihat pedang itu. Tidak mengherankan karena kini Tiong Khi Hwesio mengeluarkan senjata pusakanya yang selama ini disembunyikannya saja, yaitu pedang pusaka yang bernama Cui-beng-kiam (Pedang Pencabut Nyawa)!

Pedang pusaka ini dahulu milik seorang datuk sesat seperti iblis yang menjadi penghuni Pulau Neraka bernama Cui-beng Koai-ong (Raja Setan Pengejar Nyawa), sebatang pedang yang luar biasa ampuhnya dan akan menjadi lawan yang kuat seimbang sekali bagi Ban-tok-kiam.

Sementara itu, Kim Hwa Nionio sudah berhadapan dengan Sim Houw. "Hemm, orang muda, engkau berhasil meloloskan diri dan kini datang mengantar nyawa, sungguh lucu sekali. Dengan Liong-siauw-kiam di tanganku, bagaimana kau akan mampu menandingi aku?" Nenek itu mencabut Liong-siauw-kiam yang dipegangnya dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya memegang kebutannya. Sepasang senjata ini memang membuat Kim Hwa Nionio menjadi semakin lihai bukan main.

"Senjata pusaka itu milikku dan engkau merampasnya dengan cara licik. Akan tetapi, jangan mengira aku takut menghadapimu, Kim Hwa Nionio." Berkata demikian, kedua tangan Sim Houw pun bergerak.

Dia telah mengeluarkan sepasang senjata, yaitu sebatang suling emas dan sebatang pedang yang juga memiliki sinar yang menyeramkan sekali. Pedang di tangan kanannya itu bukan lain adalah Koai-liong Po-kiam (Pedang Pusaka Naga Siluman). Mudah saja diduga dari mana Sim Houw memperoleh sepasang senjata ini.

Sebelum datang ke tempat pi-bu ini, Cu Kun Tek telah menyerahkan dan meminjamkan sepasang senjatanya kepada pendekar ini, senjata yang tadinya memang menjadi milik Sim Houw dan dahulu dikembalikannya kepada keluarga Cu itu, meminjamkannya agar Sim Houw dapat menandingi nenek yang memegang Liong-siauw-kiam.

Seperti juga Sai-cu Lama yang terkejut melihat betapa lawannya mempunyai sebatang pedang pusaka yang kelihatannya ampuh itu, Kim Hwa Nionio tercengang melihat lawannya kini memegang sepasang senjata suling emas dan pedang pusaka berkilauan dan memiliki hawa yang demikian menyeramkan. Diam-diam dia pun merasa jeri dan mengerling ke arah Sam Kwi, sebagai tanda kepada tiga orang sute-nya itu agar bersiap-siap membantunya.

"Heh-heh, sudah lama aku mendengar nama Pendekar Suling Naga, dan kesempatan ini takkan kusia-siakan!" kata Iblis Akhirat dan tiba-tiba saja tangannya bergerak.

Sinar terang berkelebat meluncur dari tangannya, menyambar ke arah Sim Houw. Itulah Toat-beng Hui-to (Golok Terbang Pencabut Nyawa), yang telah dipergunakan secara curang oleh Im-kan Kwi, orang pertama dari Sam Kwi itu.

Akan tetapi, Sim Houw telah mendengar banyak tentang kelihaian dan kecurangan tiga orang yang dia dapat menduga adalah Sam Kwi ini, maka dia telah bersikap waspada sejak tadi. Dia dapat cepat menundukkan kepala mengelak dan golok itu terbang di atas kepalanya, kemudian kembali kepada pemiliknya! Diam-diam Sim Houw terkejut. Ilmu melempar golok yang hebat, pikirnya, dan berbahaya sekali. Golok yang dapat terbang kembali seperti itu dapat dipergunakan berkali-kali. Dia sudah sering mendengar cerita Bi Lan tentang kehebatan tiga orang iblis ini.

"Hemm, kiranya Kim Hwa Nionio dan Sai-cu Lama hanya berani menerima tantangan karena mengandalkan banyak lawan," kata Sim Houw mengejek.

"Omitohud, sudah pinceng duga bahwa kalian akan bertindak curang. Kalian datang bertujuh, maka sudah sepatutnya kalau kami pun keluar bertujuh!" Kakek ini tiba-tiba mengeluarkan suara melengking panjang dan dari balik batu-batu besar bermunculan lima orang yang dengan cepatnya berlari menuju ke padang rumput itu.

Kim Hwa Nionio dan teman-temannya cepat memandang. Yang muncul itu lima orang, akan tetapi mereka hanya mengenal seorang di antara mereka, yaitu Bi Lan. Ada pun empat orang lainnya adalah Kao Cin Liong dan isterinya, Suma Hui, kemudian Suma Ceng Liong dan isterinya, Kam Bi Eng! Dua pasang suami isteri inilah yang telah bertemu dengan Tiong Khi Hwesio dan mereka segera diajak berunding untuk bersama-sama menghadapi gerombolan datuk sesat yang menjadi kaki tangan Hou Seng.

Seperti telah kita ketahui, Suma Ceng Liong dan isterinya Kam Bi Eng yang kematian nenek Teng Siang In dan kehilangan puteri mereka, Suma Lian, tak sempat mendengar dari Hong Beng siapa adanya kakek yang menculik puteri mereka ini. Akan tetapi mereka mengenal luka yang diakibatkan oleh pedang Ban-tok-kiam, maka mereka lalu melakukan perjalanan cepat pergi mengunjungi keluarga Kao, yaitu penghuni Istana Gurun Pasir di luar Tembok Besar.

Dari nenek Wan Ceng, mereka mendengar bahwa pedang itu tadinya oleh nenek Wan Ceng dipinjamkan kepada muridnya, yang juga menjadi murid Sam Kwi. Tetapi nenek Wan Ceng memperkuat keyakinannya bahwa muridnya itu tidak mungkin melakukan kejahatan, dan ia mengkhawatirkan bahwa pedang itu telah terampas oleh orang jahat dari tangan muridnya.

Setelah mendengar penuturan nenek Wan Ceng tentang pedang Ban-tok-kiam, suami isteri itu kembali ke selatan dan sampai di kota raja. Mereka hendak mengunjungi Kao Cin Liong untuk minta bantuannya, akan tetapi kebetulan sekali Kao Cin Liong dan Suma Hui juga baru saja tiba di kota raja dan mereka bertemu di perjalanan.

Pertemuan mereka yang mengharukan di tengah jalan itu menarik perhatian seorang kakek hwesio yang bukan lain adalah Tiong Khi Hwesio. Wajah Suma Ceng Liong yang mirip dengan wajah Suma Kian Bu di waktu muda, menarik perhatiannya dan melihat sikap dan gerakan mereka, Tiong Khi Hwesio dapat mengetahui bahwa empat orang itu memiliki ilmu kepandaian tinggi. Maka dia pun segera menghubungi mereka dan memperkenalkan diri sebagai Tiong Khi Hwesio yang dahulu pernah bernama Wan Tek Hoat.

Tentu saja nama ini amat dikenal oleh Suma Ceng Liong dan Suma Hui, dan mereka lalu mengadakan perundingan. Girang hati Suma Ceng Liong ketika mendengar dari kakek ini bahwa yang mempergunakan pedang Ban-tok-kiam adalah seorang pendeta Lama bernama Sai-cu Lama.

Apa lagi setelah mereka berempat itu dipertemukan dengan Hong Beng, Kun Tek dan terutama Bi Lan. Mereka dapat mendengar secara jelas segala hal mengenai Sam Kwi dan Sai-cu Lama. Dan mereka bersama-sama lalu mengadakan perundingan, dipimpin oleh Tiong Khi Hwesio yang mengatur siasat. Mereka itu merupakan sekelompok kecil anggota keluarga para pendekar Pulau Es, kecuali Cu Kun Tek, dan mereka membagi-bagi tugas.

Melihat munculnya lima orang itu, Sam Kwi, Bi-kwi dan Bhok Gun cepat menyambut mereka. Sesuai dengan tugas mereka, Kao Cin Liong menghadapi Iblis Akhirat, Suma Ceng Liong menghadapi Raja Iblis Hitam, Kam Bi Eng yang sudah siap dengan suling emasnya menghadapi Iblis Mayat Hidup, Bhok Gun

dihampiri oleh Suma Hui sedangkan Bi-kwi dihadapi Bi Lan! Kini mereka benar-benar melakukan pi-bu satu lawan satu dan semua ini sudah diperhitungkan oleh keluarga Pulau Es itu!

Sam Kwi yang tidak mengenal lawannya, memandang rendah. Terutama sekali Im-kan Kwi (Iblis Akhirat), orang pertama dari Sam Kwi, ketika melihat majunya seorang laki-laki setengah tua yang tidak begitu mengesankan, memandang rendah. Dia sama sekali tidak tahu bahwa yang dihadapinya itu adalah Kao Cin Liong, bekas panglima yang amat terkenal di kota raja, putera dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir!

"Ha-ha-ha, kalian ini semua sudah bosan hidup, mengantar nyawa untuk mati konyol!" Berkata demikian, Ibiis Akhirat ini membuka perkelahian satu lawan satu itu dengan serangannya yang ganas, yaitu dengan menggunakan Kiam-ciang (Tangan Pedang) menubruk ke arah Cin Liong.

Melihat lawan maju dan menyerang sembarangan dengan tangan kanan dibarengi pengerahan tenaga sinkang yang membuat tangan itu berdesing seperti senjata tajam, Cin Liong yang sudah mendengar tentang si cebol ini dari Bi Lan, menyambut dengan tangkisan dan untuk mengadu tenaga, dia pun mengerahkan sinkang-nya yang istimewa, pelajaran dari Istana Guruu Pasir.

"Desss...!"

Dan Iblis Akhirat mengeluarkan pekik kaget karena tangkisan itu bukan saja mampu menangkis serangan Kiam-ciang, akan tetapi bahkan dia merasa betapa seluruh lengan kanannya tergetar hebat seperti bertemu dengan baja yang lemas namun kuat sekali.

Dan ternyata Iblis Akhirat tidak menyendiri dalam kekagetannya. Raja Iblis Hitam yang menyerang Ceng Liong, membuka serangan dengan menggunakan jurus dari Hek-wan Sip-pat-ciang, tangan kirinya mencengkeram dan lengannya mulur panjang melewati kepala lawan, lalu dari belakang tubuh lawan, lengan itu membalik dan tangannya mencengkeram ke arah kepala Ceng Liong!

Cucu Pendekar Super Sakti ini sudah mendengar pula dari Bi Lan tentang kepandaian si Raja Iblis Hitam, bahkan Bi Lan sudah mendemonstrasikan semua ilmu tiga orang gurunya, maka dia pun tidak terkejut melihat lengan yang dapat mulur memanjang itu. Dia membalik dan menangkis, mengerahkan tenaga Swat-im Sinkang.

"Dukkkk...!"

Dan seperti juga rekannya, Raja Iblis Hitam yang tinggi besar ini mengeluarkan teriakan kaget dan cepat menarik kembali lengan kirinya yang mulur tadi karena tangkisan lawan itu bukan saja membuat pukulannya membalik dan tangannya terpental, akan tetapi seluruh lengannya merasa dingin seperti dimasuki air es! Dia terkejut dan maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang pendekar Pulau Es, maka dia pun tidak berani main-main lagi.

Sama saja kekejutan yang dialami oleh Iblis Mayat Hidup. Kakek yang seperti tengkorak hidup ini pun tadinya memandang ringan kepada Kam Bi Eng, wanita yang masih nampak cantik jelita dalam usianya yang tiga puluh dua tahun itu. Seorang wanita yang hanya bersenjatakan sebatang suling emas! Maka dia ingin menangkap wanita ini hidup-hidup, dan sudah menubruk dengan Ilmu Hun-kin Tok-ciang untuk membikin putus otot kedua pundak lawan dan sekaligus membekuknya.

Seperti juga suaminya, Kam Bi Eng sudah mempelajari lebih dahulu ilmu-ilmu dari calon lawannya. Diketahuinya sudah bahwa lawannya ini memiliki Sam Kwi Cap-sha-ciang seperti yang lain, juga paling ahli dalam penggunaan Kiam Ciang, dan memiliki ilmu silat yang berbahaya, yaitu Hun-kin Tok ciang.

Kini, melihat datangnya serangan, ia mengenai jurus Hun-kin Tok-ciang dan cepat ia sudah memutar sulingnya. Terdengar suara melengking-lengking dan tahu-tahu lengan kanan Iblis Mayat Hidup sudah tertangkis, sedangkan lengan kirinya tiba-tiba menjadi kejang karena serangannya disambut oleh totokan yang cepat sekali datangnya dari suling yang menangkis lengan kanan tadi, mengenai tepat pada pergelangan tangannya dan membuat lengan itu menjadi kejang. Dia menahan pekiknya akan tetapi melangkah mundur untuk mengurut lengan kirinya, lalu maju lagi menyerang dengan Kiam-ciang, bertubi-tubi dan dengan marah sekali.

Bhok Gun yang dihadapi Suma Hui terkejut bukan main dan segera dia mengerti bahwa wanita ini bukan lawannya! Wanita ini memiliki pukulan-pukulan yang mengandung hawa panas sekali, bagaikan api, dan ketika menangkis mengenai lengan kirinya ada hawa yang amat dingin seperti es menyusup ke dalam

lengannya! Hampir saja dia melepaskan pedangnya, dan ia cepat-cepat melompat mundur dengan mata terbelalak. Suma Hui tersenyum mengejek dan ialah yang kini menerjang mendesak lawannya cepat memutar pedangnya melindungi tubuh.

Bi-kwi seoranglah yang agaknya menemukan tandingan yang seimbang. Akan tetapi ia menjadi semakin penasaran saja karena semua serangannya terhadap Bi Lan atau Siauw-kwi yang ketika kecil menjadi muridnya ini, dapat dihindarkan oleh Bi Lan, bahkan Bi Lan membalas dengan tidak kalah sengitnya! Dua orang ini, ketika mempergunakan ilmu silat dari Sam Kwi, nampaknya seperti orang berlatih saja karena gerakan mereka sama, dan kelincahan mereka berimbang.

Bi-kwi menjadi semakin penasaran dan sambil mencoba untuk mendesak sumoi-nya, ia berteriak-teriak memaki dan menghina, disambut oleh Bi Lan sambil tersenyum saja. Memang ialah yang minta kepada Tiong Khi Hwesio agar diperbolehkan menghadapi suci-nya, karena ia sudah hafal akan semua ilmu suci-nya, dan ia pun tahu bagaimana caranya untuk menghadapi dan melawannya.

Ada sedikit kelebihan pada diri Bi-kwi, yaitu ia lebih matang dalam hal ilmu-ilmu dari Sam Kwi dibandingkan sumoi-nya. Akan tetapi kekurangan Bi Lan ini tertutup oleh ilmu-ilmu dari Naga Sakti Gurun Pasir yang pernah dilatihnya, bahkan ilmu-ilmu ini akan membuat Bi-kwi bingung kalau dikeluarkan oleh Bi Lan.

Sementara itu, Kim Hwa Nionio sudah terlibat dalam perkelahian yang amat hebat dan seru melawan Sim Houw. Liong-siauw-kiam di tangan nenek itu memang membuatnya semakin lihai. Kebutan di tangan kirinya itu sudah berbahaya sekali. Ujung bulu kebutan yang kadang-kadang lemas kadang-kadang kaku seperti batangan-batangan baja itu menyambar-nyambar ganas dan setiap ujung bulu kebutan itu dapat menghancurkan otot atau jalan darah dapat ditotoknya. Ini semua masih ditambah lagi dengan pedang suling yang menyambar-nyambar seperti seekor naga.

Akan tetapi, dalam hal penggunaan Liong-siauw-kiam ini, nenek Kim Hwa Nionio hanya dapat memanfaatkan ketajamannya saja, sedangkan lubang-lubang di pedang itu hanya mengeluarkan suara mendengung panjang, tidak seperti jika dimainkan oleh Sim Houw. Biar pun demikian, karena pedang suling itu bekerja sama dengan kebutan, nenek itu benar-benar merupakan lawan yang berbahaya dan kuat sekali.

Akan tetapi, Sim Houw telah mempergunakan sepasang senjata yang memang menjadi senjata istimewanya sebelum dia memiliki pedang suling. Sekarang pedang di tangan kanannya berkelebatan dan mengaung-ngaung seperti seekor naga sedang mengamuk, sedangkan suling emas di tangan kiri mengeluarkan suara melengking-lengking, malah lebih kuat dari pada lengking suara suling yang keluar dari suling emas di tangan Kam Bi Eng, sumoi-nya yang menghadapi Iblis Mayat Hidup, seorang di antara Sam Kwi. Dan dengan sepasang senjata yang ampuh ini, Sim Houw mampu menandingi dan mengimbangi permainan sepasang senjata Kim Hwa Nionio sehingga mereka terlibat dalam pertandingan yang amat seru.

Perkelahian antara Sai-cu Lama dan Tiong Khi Hwesio agaknya merupakan perkelahian yang paling hebat di antara mereka. Dua orang kakek ini memiliki tingkat kepandaian yang sangat tinggi, dan keduanya memiliki tenaga sinkang yang sudah matang, juga pengalaman berkelahi puluhan tahun lamanya. Lebih lagi, kini keduanya menggunakan pedang pusaka yang amat ampuh dan baru sinar pedangnya saja sudah cukup untuk menggentarkan hati lawan.

Kalau tadinya Sai-cu Lama mengandalkan keampuhan Ban-tok-kiam sehingga dengan senjata ampuh itu dia dapat menebus kekalahannya yang sedikit dari Tiong Khi Hwesio, kini harapannya itu kandas. Ternyata pedang pusaka di tangan lawan itu tidak kalah ampuhnya, bahkan kini Tiong Khi Hwesio memainkan ilmu pedang yang amat aneh dari Pulau Neraka, membuat Sai-cu Lama repot dan harus melindungi diri kuat-kuat.

Dengan demikian dia mulai terdesak dan lebih banyak menangkis dari pada menyerang. Terasa beratlah melawan kakek yang menggunakan pedang Cui-beng-kiam dengan Ilmu Pedang Cui-beng Kiam-sut dan didasari dengan tenaga Inti Bumi, yaitu semacam sinkang yang hebat dari Pulau Neraka.

Hebat bukan main perkelahian yang terjadi di luar hutan, di padang rumput yang sunyi itu. Yang terdengar adalah sambaran-sambaran senjata yang berdesingan, bentrokan-bentrokan senjata dan teriakan-teriakan yang mengiringi suatu serangan.

Akan tetapi, lebih-lebih dari itu semua, terdengar dua suara suling melengking-lengking seperti ditiup, yaitu dari suling emas yang digerakkan oleh Kam Bi Eng dan yang digerakkan oleh Sim Houw. Biar pun Kam Bi Eng adalah puteri Pendekar Suling Emas Kam Hong, akan tetapi dalam hal memainkan suling emas, dia masih kalah matang dibandingkan suheng-nya, Sim Houw. Dua batang suling yang berkelebatan bagaikan naga itu selain mengeluarkan hawa pukulan yang hebat, mengintai nyawa lawan, juga mengeluarkan suara melengking-lengking seperti ditiup dan dimainkan saja.

Yang paling repot di antara gerombolan datuk sesat itu adalah Bhok Gun. Dia diserang dan terus didesak oleh Suma Hui yang kini sudah mengeluarkan senjatanya pula, yaitu sepasang pedang! Padahal tadi, dengan kedua tangan kosong saja ia masih mampu mengatasi pedang lawan. Karena jengkel tak dapat segera mengalahkan lawan, Suma Hui telah mencabut sepasang pedangnya dan kini ia mainkan Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) yang luar biasa ganasnya.

Bhok Gun amat terkejut dan dia terus didesak mundur oleh lawan. Hal ini sungguh sama sekali di luar perhitungan Bhok Gun. Ketika berangkat, Kim Hwa Nionio begitu yakin bahwa mereka bertujuh akan mampu mengalahkan lawan tanpa perlu bantuan pasukan. Akan tetapi sekarang, ternyata mereka menghadapi tujuh orang lawan yang demikian tangguhnya sehingga mereka semua terdesak. Maka, Bhok Gun segera mengeluarkan suara teriakan tiga kali.

Mendengar ini, Kim Hwa Nionio yang juga sedang terdesak hebat dan maklum bahwa dari teman-temannya ia tidak dapat mengharapkan bantuan karena mereka sendiri pun terdesak, segera bersuit tiga kali.

Teriakan Bhok Gun dan suitan gurunya itu merupakan isyarat untuk segera bergerak bagi pasukan yang bersembunyi di dalam hutan. Terdengar sorak-sorai dan seratus dua puluh orang prajurit keluar dari dalam hutan menuju ke padang rumput. Akan tetapi, pada saat itu, nampak seorang laki-laki tinggi besar berlari-lari mendahului para prajurit ke arah padang rumput dan di belakangnya ikut berlari Hong Beng dan Kun Tek!

Pada waktu tiba di dekat padang rumput, panglima itu dibawa meloncat oleh Hong Beng ke atas sebuah batu besar. Panglima itu kemudian mengeluarkan sebuah sempritan dari saku bajunya dan meniup alat ini berkali-kali. Mendengar itu, para prajurit menahan langkah mereka dan hanya mengurung tempat perkelahian itu, dan semua prajurit itu memandang ke arah orang berpakaian panglima itu dengan bingung.

"Berhenti di tempat! Dilarang bergerak mencampuri perkelahian!"

Mendengar teriakan ini, tentu saja para prajurit tak berani bergerak. Yang mengeluarkan perintah itu adalah Coa-ciangkun, komandan mereka sendiri! Ketika mereka membuat persiapan di dalam hutan tadi, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok memiliki seorang perwira atau kepala kelompok. Dan kini, para kepala kelompok itu sendiri menjadi bingung dan cepat memberi aba-aba agar anak buahnya jangan bergerak. Mereka terkejut dan merasa heran sekali akan perintah dari komandan mereka itu.

Tentu saja Kim Hwa Nionio menjadi lebih kaget lagi. "Coa-ciangkun, cepat bergerak menangkap pemberontak-pemberontak ini!" teriaknya sambil terus memutar sepasang senjatanya melindungi tubuhnya dari desakan Sim Houw.

"Kim Hwa Nionio, kami tidak melihat adanya seorang pun pemberontak. Mereka adalah para pendekar, keluarga dari para pendekar Pulau Es! Karena perkelahian ini adalah urusan pribadi dan tidak menyangkut pemerintah, kami tidak mau ikut campur tangan. Seluruh pasukan mundur...!"

Sempritan itu ditiupnya beberapa kali sebagai isyarat agar pasukannya mundur. Para perwira juga cepat memberi aba-aba dan pasukan itu pun mundur kembali ke dalam hutan!

Semua ini adalah hasil rencana yang matang dari Tiong Khi Hwesio. Dia sudah dapat menduga bahwa orang-orang licik semacam Kim Hwa Nionio dan Sai-cu Lama, untuk mencari kemenangan, tentu bukan hanya membawa semua temannya, melainkan juga mengandalkan bantuan pasukan pemerintah.

Perhitungannya itu tepat ketika pagi hari itu, para pendekar melihat masuknya pasukan yang seratus orang lebih besarnya ke dalam hutan dengan cara sembunyi. Mereka itu agaknya keluar dari pintu gerbang timur, lalu mengambil jalan memutar ke utara dan memasuki hutan itu dari timur.

Melihat ini, Hong Beng dan Kun Tek segera melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh Tiong Khi Hwesio kepada mereka berdua. Dua orang pendekar muda ini menyusup ke dalam hutan, mendekati tempat persembunyian para prajurit.

Ketika mereka melihat betapa Coa-ciangkun sedang memberi perintah dan keterangan serta perintah kepada para pembantunya, mereka hanya terus mengintai saja. Selesai Coa-ciangkun memberi perintah dan pasukan itu sudah dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing dikepalai oleh seorang perwira, dan panglima itu mengundurkan diri dan beristirahat ke dalam sebuah pondok darurat yang dibuat oleh anak buahnya, barulah mereka berdua turun tangan.

Dengan kepandaian mereka yang tinggi, mudah saja bagi Hong Beng dan Kun Tek untuk menyergap dan membuat para prajurit yang berjaga di belakang pondok tiba-tiba saja roboh pingsan tanpa mengetahui apa yang menimpa diri mereka. Totokan-totokan yang dilakukan dua orang pendekar itu membuat enam orang prajurit roboh terkulai dan seperti orang tidur saja. Mereka lalu membongkar dinding belakang pondok darurat itu dan masuk ke dalam.

Dapat dibayangkan betapa kaget Coa-ciangkun ketika tiba-tiba ada dua orang pemuda gagah berdiri di depan pembaringannya selagi dia beristirahat. Sebelum dia sempat berteriak, Kun Tek sudah menodongkan sebatang pisau belati ke arah dada pembesar militer itu dan Hong Beng cepat menotok urat gagunya dan membuat tubuh pembesar itu lemas.

Kemudian, dua orang pemuda itu membawa tubuh Coa-ciangkun keluar pondok melalui pintu belakang, dan terus membawanya jauh ke dalam hutan, tempat yang memang sudah mereka persiapkan. Di tempat sunyi ini, Hong Beng membebaskan totokannya sehingga panglima itu dapat bergerak dan bicara kembali.

"Maafkan kami, Coa-ciangkun, akan tetapi kami terpaksa melakukan hal ini terhadap ciangkun, karena kami sedang menghadapi fitnah yang dilakukan oleh Kim Hwa Nionio dan Sai-cu Lama bersama kawan-kawan mereka!"

Setelah merasa dirinya bebas dan dua orang pemuda itu tidak menodongnya lagi, Panglima Coa marah sekali. Dia bukan orang lemah, bahkan orang yang memiliki ilmu kepandaian silat yang cukup tinggi. Maka tanpa banyak cakap lagi dia lalu menerjang maju, mengirim pukulan ke arah dada Hong Beng. Pemuda ini tidak mengelak, malah menerima pukulan itu begitu saja.

"Bukkk...!"

Bukan pemuda itu yang roboh, melainkan panglima itu terkejut dan berseru keras sambil meloncat ke belakang. Saat tangannya bertemu dada pemuda itu, ia merasa tangannya sakit dan ada hawa yang amat dingin seperti es menyusup ke dalam tubuhnya melalui tangan yang memukul!

"Siapa... siapa kalian...?!" bentaknya, "dan... apa maksud kalian berbuat kurang ajar seperti ini terhadap aku?"

"Maaf, ciangkun. Harap engkau suka dengarkan dulu baik-baik. Kami tujuh orang adalah pendekar-pendekar yang melihat betapa ada sekelompok datuk kaum sesat kini sedang merajalela di kota raja. Mereka adalah Kim Hwa Nionio, Sai-cu Lama, Sam Kwi dan yang lain-lain. Kami harus menentang mereka dan hari ini kami menantang mereka mengadakan pi-bu di luar hutan ini. Akan tetapi kami tahu bahwa tentu orang-orang sesat itu mengunakan akal jahat, menarik pasukan pemerintah untuk campur tangan dengan tuduhan bahwa kami adalah pemberontak-pemberontak. Karena itu terpaksa kami mendahului, mendatangi ciangkun untuk memperkenalkan diri dan menceritakan hal yang sebenarnya."

Coa-ciangkun adalah seorang pembesar militer yang korup dan ambisius, dan karena inilah maka mudah saja dia diperalat oleh Hou Seng. Tentu saja dia mengerti bahwa Hou Seng mempergunakan datuk-datuk kaum sesat untuk memperkuat kedudukan. Hal itu tidak dia pedulikan karena dianggap bukan urusannya. Yang penting baginya, dia memperoleh banyak hadiah dan janji bahwa kelak kedudukannya akan dinaikkan kalau dia membantu Hou Taijin yang sedang berkembang kekuasaannya itu. Oleh karena itu, mendengar ucapan Hong Beng, dia tidak merasa heran, bahkan memandang dengan sikap tidak peduli, bahkan dia mencurigai Hong Beng.

"Orang muda, mana aku tahu bahwa engkau dan kawan-kawanmu bukan pemberontak-pemberontak. Aku hanya mendengar laporan bahwa ada pemberontak-pemberontak sedang hendak ditangkap oleh Kim Hwa Nionio dan teman-temannya, maka aku hendak menangkap mereka dengan kekuatan pasukanku."

"Tentu saja ciangkun juga telah kena dikelabui. Tahukah ciangkun bahwa kami bertujuh dipimpin oleh seorang hwesio tua?"

"Ya, menurut laporan, para pemberontak ini dipimpin oleh seorang hwesio tua yang bernama Tiong Khi Hwesio."

"Hemm, ciangkun adalah seorang panglima yang sudah lama bertugas, tentu mengenal pula catatan sejarah dan riwayat para panglima besar di kota raja yang setia kepada kaisar dan pemerintah. Tentu ciangkun pernah pula mendengar nama Puteri Milana, bukan? Apakah ciangkun mau berpura-pura tidak mengenal pada puteri dari mendiang Pendekar Super Sakti dari Pulau Es itu? Dan kenalkah akan nama Puteri Nirahai?"

Coa-ciangkun menelan ludah dan mukanya berubah ketika dia menatap wajah pemuda itu. "Tentu... tentu aku mengenal nama Puteri Nirahai dan... ketika masih muda sekali pernah aku melihat Puteri Milana memimpin pasukan. Gagah sekali, akan tetapi apa hubungannya dengan ini semua?"

"Sabarlah, ciangkun dan dengarkan ceritaku. Ciangkun tahu bahwa yang memimpin kami bertujuh adalah Tiong Khi Hwesio dan hwesio tua itu bukan lain adalah Pendekar Jari Maut Wan Tek Hoat, cucu tiri Pendekar Super Sakti, suami Puteri Syanti Dewi dari Bhutan."

"Ahhh...!" panglima itu terkejut.

"Nah, apakah ciangkun masih percaya bahwa tujuh orang yang dipimpin oleh pendekar Wan Tek Hoat yang kini telah menjadi seorang pendeta itu, para pendekar budiman dan gagah perkasa itu benar-benar hendak memberontak? Hanya tujuh orang dan hendak memberontak? Apakah itu masuk di akal?"

Panglima itu mulai merasa bimbang. "Aku... aku tidak tahu..."

"Dan ketahuilah pula, bahwa di antara kami yang dianggap pemberontak ini, terdapat pula bekas Panglima Kao Cin Liong! Tentu ciangkun juga belum lupa dengan nama besarnya...!"

Panglima Coa menjadi semakin gelisah. Tentu saja dia mengenal Kao Cin Liong yang sudah lama mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai panglima. Namun Panglima Kao itu terkenal jujur dan bersih sehingga tidak disuka di antara rekan-rekannya.

"Dan mereka semua, ketujuh orang yang akan mengadakan pi-bu dengan Kim Hwa Nionio dan kawan-kawannya, semua adalah anggota keluarga Pulau Es."

"Hemm, engkau sendiri agaknya seorang di antara mereka dari Pulau Es, bukan?" Panglima itu bertanya.

Hong Beng mengangguk. Memang tadi dia sengaja menerima pukulan dari panglima ini untuk mendemonstrasikan kekuatan Swat-im Sinkang dari Pulau Es.

"Guru saya adalah cucu dari Pendekar Pulau Es, ciangkun."

"Hemm, kalau begitu, apa yang kalian kehendaki?"

"Kami mengharap kebijaksanaan Coa-ciangkun agar menarik mundur pasukan, agar tidak mencampuri pi-bu antara kami dan para datuk sesat itu."

Coa-ciangkun mengerutkan alis. Mana mungkin hal ini dilakukan? Kalau dia melakukan hal itu, tentu Hou Seng akan marah kepadanya. Bukankah Kim Hwa Nionio dan kawan-kawannya itu merupakan para pembantu yang amat dipercaya oleh Hou Taijin? Dia menggeleng kepala beberapa kali.

"Tidak mungkin aku melakukan hal itu. Sudah menjadi kewajibanku untuk membasmi pemberontak. Kalau aku tidak setia kepada kewajibanku, berarti aku berdosa besar dan mendapat hukuman."

Hong Beng mengerutkan alisnya dan mencoba membantah. "Akan tetapi, ciangkun sama sekali tidak dapat melihat bukti bahwa kami memberontak terhadap pemerintah. Kami hanya menentang para datuk kaum sesat yang merajalela di kota raja!"

"Aku tidak tahu akan hal itu. Mereka itu adalah pembantu-pembantu Hou Taijin..."

Tahulah Hong Beng bahwa panglima ini sudah menjadi antek Hou Taijin, maka dia segera berkata dengan nada suara tegas. "Kalau ciangkun tidak mau memenuhi permintaan kami dengan baik, terpaksa kami akan membunuh ciangkun!"

"Hong Beng, bunuh saja dia ini! Dia tentu antek Hou Seng dan sedang merencanakan pemberontakan terhadap kaisar!" Kun Tek juga berkata dengan sikap mengancam.

Orang seperti Panglima Coa ini hanya galak terhadap bawahannya atau terhadap rakyat jelata yang tidak mampu melawan saja. Kalau dia sendiri menghadapi ancaman dan berada dalam keadaan tak berdaya, kekuasaan dan anak buahnya tidak lagi mampu melindunginya, dia berubah menjadi seorang penakut dan pengecut.

Orang yang paling kejam sebetulnya adalah orang yang menyembunyikan rasa takut yang besar sekali di dalam batinnya. Melihat betapa dua orang pemuda yang dia tahu amat lihai ini bersikap hendak membunuhnya, Coa-ciangkun segera menjadi ketakutan. Wajahnya berubah pucat dan tubuhnya gemetar.

"Jangan kira kami akan kalah kalau kau tidak mau memenuhi permintaan kami!" bentak Hong Beng. "Kami dapat membunuhmu, kemudian kami masih mempunyai waktu cukup untuk membunuh enam orang perwira pembantu itu, barulah kami akan mengamuk membunuhi pasukan yang tentu akan kacau karena kehilangan pimpinan itu. Kami tidak melakukan hal itu, justru karena kami bukan pemberontak dan kami juga tidak mau menyusahkan pasukan pemerintah. Nah, cepat kau pilih sekarang juga!"

Ucapan itu merupakan desakan yang membuat Coa-ciangkun tidak berdaya lagi. Dia tahu bahwa orang-orang kang-ouw ini berbahaya sekali. Membunuh atau dibunuh bagi mereka tidak ada artinya, seperti para prajurit yang maju perang.

"Baiklah," akhirnya dia berkata sambil menundukkan muka, seperti tunduknya hati yang sudah tidak mampu mencari jalan keluar lagi. Dia terpaksa melakukan ini, dan tentang akibatnya dengan Hou Taijin, itu urusan nanti dan dia baru akan mencari jalan keluarnya kalau saatnya sudah tiba.

Demikianlah, Hong Beng dan Kun Tek lalu membawa pembesar militer itu mendekati padang rumput, sambil bersembunyi. Ternyata perkelahian pibu itu sudah dimulai dan ketika Bhok Gun dan Kim Hwa Nionio memberi isyarat kepada pasukan yang bergerak maju, dua orang pendekar muda itu kemudian membawa Coa-ciangkun keluar. Karena terpaksa, Coa-ciangkun meneriakkan perintahnya agar pasukannya itu tidak bergerak lalu mengundurkan diri.

Tentu saja peristiwa ini sama sekali tidak pernah disangka-sangka oleh Kim Hwa Nionio dan kawan-kawannya. Mereka terkejut bukan main dan sekaligus menjadi gelisah. Pasukan itu mundur ke dalam hutan dan mereka tidak terlindung pasukan lagi! Pada hal, mereka semua terdesak dengan hebat oleh pihak lawan.

"Coa-ciangkun, engkau akan dihukum gantung oleh Hou Taijin atas perbuatanmu ini...!"
Kim Hwa Nionio berteriak marah, akan tetapi kemarahannya yang ditujukan kepada Coa-ciangkun inilah yang mencelakakannya.

Ia sudah terdesak hebat oleh suling dan pedang di tangan Sim Houw, dan karena ia marah-marah dan meneriakkan kata-kata itu kepada Coa-ciangkun sambil menoleh ke arah batu besar di mana panglima itu berdiri, berarti dia membagi perhatiannya, dan kelengahan sedikit saja membuat Sim Houw melihat lowongan yang baik sekali.

"Singgg... srattt...!"

Darah muncrat dan Kim Hwa Nionio terpekik. Liong-siauw-kiam terlepas dari tangan kanannya dan Sim Houw sudah cepat menyambar pedang pusaka itu dengan suling emasnya. Pedang pusaka itu dapat ditempel suling dan ditariknya, lalu dipegangnya dengan tangan kiri sambil menyimpan suling emas.

Kim Hwa Nionio terbelalak melihat lengan kanannya. Ujung pedang Koai-liong Po-kiam tadi dengan kecepatan seperti kilat melihat lowongan dan sudah menyambar ke arah lengan kanan, membuat putus urat nadi lengan kanannya sehingga darahnya muncrat-muncrat keluar.

Kim Hwa Nionio menotok lengan kanannya untuk menghentikan jalan darah, kemudian sambil mengeluarkan teriakan melengking saking marahnya, ia menggunakan kebutan di tangan kiri untuk menyerang Sim Houw dengan membabi-buta. Akan tetapi, kalau tadi saja ketika ia masih menggunakan dua senjata, ia selalu terdesak oleh Sim Houw, apa lagi sekarang setelah lengan kanannya tak dapat dipergunakan lagi untuk menyerang!

Dengan mudah saja Sim Houw mengelak, lalu nampak sinar berkelebat menyilaukan mata ketika Koai-liong Po-kiam meluncur dan membabat. Nampak bulu-bulu kebutan itu berhamburan karena terbabat putus dan selagi nenek itu terhuyung, Liong-siauw-kiam sudah bergerak di tangan kiri Sim Houw.

"Tukkk...!"

Nampaknya ujung Liong-siauw-kiam itu hanya menyentuh sedikit saja belakang kepala nenek itu sebelah kiri, akan tetapi akibatnya sungguh hebat. Nenek Kim Hwa Nionio mengeluarkan jeritan mengerikan dan tubuhnya terjengkang dan terbanting ke atas tanah, dan tubuh itu diam tak bergerak lagi.

Kiranya ujung pedang pusaka Suling Naga itu telah membikin retak bagian kepala itu dan merusak isi kepala sehingga nenek itu pun tewas seketika setelah mengeluarkan jeritan itu. Kebutan buntungnya masih tergenggam di tangan kirinya. Nenek ini, bagai mana pun juga tewas sebagai seorang gagah, tidak pernah menyerah sampai maut merenggut nyawanya.

Jeritan nenek yang mengantar nyawanya itu disusul pekik yang keluar dari mulut Bhok Gun. Sejak tadi, di antara tujuh orang di masing-masing pihak, Bhok gun yang paling repot keadaannya. Tingkat kepandaian lawannya, yaitu Suma Hui, masih lebih tinggi dengan selisih yang lumayan. Maka sejak bentrokan pertama terjadi, Bhok Gun selalu terdesak dan lebih banyak menangkis dari pada menyerang.

Ketika mendengar teriakan Coa-ciangkun yang memerintahkan pasukannya mundur, wajahnya menjadi pucat sekali, dan jeritan gurunya benar-benar merupakan pukulan hebat baginya. Tubuhnya seketika menjadi lemas dan ia tak mampu lagi menghindarkan benturan pedangnya dengan pedang kiri Suma Hui yang langsung membuat pedangnya menyeleweng dan terpental, kemudian tahu-tahu pedang kanan lawan telah menembus dadanya. Dengan teriakan panjang dia pun roboh dan nyawanya melayang, menyusul nyawa subo-nya.

Kematian dua orang ini tentu saja mendatangkan perasaan tidak tenang dan gelisah dalam dada Bi Kwi, Sam Kwi dan bahkan Sai-cu Lama sendiri. Di antara mereka, hanya Sai-cu Lama dan Bi Kwi yang dapat mengimbangi permainan lawan, sedangkan tiga orang Sam Kwi itu harus mengakui bahwa lawan mereka adalah orang-orang yang sakti dan mereka merasakan betapa beratnya menandingi mereka.

"Sai-cu Lama, kembalikan Ban-tok-kiam milik keluarga Gurun Pasir itu!" Sim Houw yang sudah mengembalikan pedang dan suling kepada Kun Tek kini maju menerjang Sai-cu Lama dengan Liong-siauw-kiam, membantu Tiong Khi Hwesio.

Diserang oleh senjata pusaka itu dari samping, Sai-cu Lama terkejut karena serangan dengan pedang pusaka itu selain mengandung tenaga sinkang yang amat kuat, juga mengeluarkan suara lengkingan nyaring seolah-olah ada suling ditiup dekat telinganya dan mengguncang jantungnya. Suara itu pun mengandung khikang yang amat hebat! Dia cepat menggerakkan Ban-tok-kiam menangkis.

"Cringggg...!" Nampak bunga api berhamburan ketika Ban-tok-kiam bertemu dengan Liong-siauw-kiam.

"Bagus! Kalian ini pendekar macam apa? Main keroyok!" bentak Sai-cu Lama dengan sikap congkak untuk menutupi kegelisahannya, matanya sudah liar mencari-cari jalan keluar untuk melarikan diri.

"Ingat, Sai-cu Lama. Yang melakukan tantangan adalah aku dan locianpwe Tiong Khi Hwesio terhadap Kim Hwa Nionio dan engkau, jadi boleh saja aku maju melawanmu dan membantu locianpwe ini karena lawanku sudah tewas." Dan Sim Houw melanjutkan serangannya.

"Omitohud..., memang sudah tiba saatnya engkau harus menyerah, Sai-cu Lama. Ucapan Pendekar Suling Naga itu benar, dan pinceng tidak malu harus mengeroyokmu agar engkau cepat takluk!"

Tiong Khi Hwesio juga menyerang dengan pedang pusakanya, Cui-beng-kiam yang ampuh itu. Hwesio tua ini maklum bahwa andai kata dia akan menang pun, akan makan waktu banyak sekali untuk menundukkan

Lama yang menyerang Ban-tok-kiam. Akan tetapi, kalau seorang pendekar muda sakti seperti Sim Houw itu maju membantunya, pihak lawan tentu takkan dapat bertahan lama.

Sai-cu Lama tidak melihat adanya lowongan untuk melarikan diri. Melarikan diri dari dua orang lawan yang sakti itu berarti bunuh diri, maka dia pun mengamuk dan melawan mati-matian dan sekuat tenaga. Tentu saja sekarang dia harus bergerak lebih cepat dan mengalurkan tenaga lebih banyak dari pada dua orang yang mengeroyoknya. Karena itu, sebentar saja tubuhnya sudah penuh dengan keringat, napasnya memburu dan dari kepalanya yang gundul itu keluar uap tebal!

Setelah merobohkan lawannya, Suma Hui membalikkan tubuhnya dan melihat betapa suaminya, Kao Cin Liong masih terlibat dalam perkelahian yang amat seru melawan kakek cebol Im-kan Kwi atau Iblis Akhirat, wanita yang gagah ini mengeluarkan suara melengking nyaring dan ia pun menerjang ke dalam perkelahian itu.

"Haiiiittt...!"

Sepasang pedang di tangannya sudah berubah menjadi dua sinar bergulung-gulung yang menyambar-nyambar ke arah kepala dan tubuh Iblis Akhirat. Tentu saja orang pertama dari Sam Kwi ini terkejut bukan main. Menghadapi Kao Cin Liong saja dia sudah merasa repot dan terdesak terus, makin lama dia merasa tubuhnya semakin lemah dan lelah sedangkan lawannya nampak masih segar. Kini, isteri lawannya yang memainkan sepasang pedang dengan amat ganasnya ikut maju mengeroyok! Tentu saja dia menjadi panik dan gerakannya kacau. Kesempatan ini dipergunakan oleh Kao Cin Liong utuk mengirim sebuah tendangan ke arah perut kakek cebol itu.

"Dukkk...!"

Iblis Akhirat yang juga seorang ahli tendangan Pat-hong-twi itu, berhasil menangkis tendangan itu dengan kakinya, akan tetapi pada detik yang sama, pedang di tangan kiri Suma Hui ‘masuk’ dan menyayat paha kakinya.

"Srattt...!" Darah mengucur deras dari celana dan kulit paha yang robek.

Iblis Akhirat terkejut, golok Toat-beng Hui-to yang hanya dapat digunakan dalam jarak jauh, kini dibabatkan ke arah perut Suma Hui, sedangkan tangan kirinya mencengkeram ke arah selangkangan Kao Cin Liong. Hebat memang orang pertama dari Sam Kwi ini.

Dalam keadaan terluka itu, dia masih mampu sekaligus membagi serangan kepada dua orang lawannya. Dan serangan berganda ini pun sama sekali tidak boleh dipandang ringan karena kalau mengenai sasaran, tentu dua orang lawannya itu akan roboh tewas! Akan tetapi, tentu saja suami isteri keturunan Gurun Pasir dan Pulau Es itu tidak mudah dirobohkan oleh lawan yang sudah terdesak.

"Tranggg...!"

Golok itu dibabat oleh pedang sedemikian kerasnya sehingga patah, dan tangan yang mencengkeram itu pun dapat ditangkis oleh Cin Liong yang menyusulkan tamparan ke arah kepala. Dan pada saat yang sama, sepasang pedang di tangan Suma Hui telah melakukan gerakan menggunting, satu ke arah kaki dan satu ke arah pinggang! Dalam detik yang sama, tubuh Iblis Akhirat menghadapi serangan ke arah kepala, pinggang dan kakinya. Dia terkejut dan dengan gugup berusaha meloncat ke belakang. Namun kurang cepat.

"Prokk!" Iblis Akhirat tidak sempat mengeluh karena kepalanya retak terkena tamparan tangan Cin Liong dan tubuhnya terlempar lalu terbanting jatuh tanpa dapat bergerak kembali!

Suma Hui yang seperti seekor naga betina haus darah, begitu lawan ke dua ini tewas, ia sudah menerjang lagi memasuki perkelahian antara Iblis Mayat Hidup dan Kam Bi Eng. Sepasang pedangnya bergulung-gulung mengurung tubuh Iblis Mayat Hidup yang menjadi terkejut karena sejak tadi dia pun sudah repot menghadapi suara suling emas yang melengking-lengking dan yang membawa sinar-sinar maut itu dari lawannya, Kam Bi Eng.

Melihat betapa Suma Hui menerjang maju membantunya, Kam Bi Eng lalu berseru, "Enci Hui, kuserahkan tengkorak ini kepada enci dan cihu (kakak ipar) berdua, aku mau membantu suamiku!" Berkata demikian,

Kam Bi Eng meloncat keluar dari perkelahian itu dan langsung menubruk ke arah Raja Iblis Hitam yang sedang berkelahi melawan suaminya, Suma Ceng Liong.

Sebenarnya, kalau dia menghendaki, Suma Ceng Liong sudah akan dapat merobohkan lawannya sejak tadi. Tingkat kepandaiannya masih lebih tinggi dari lawannya. Namun pendekar ini memang sengaja mempermainkan lawannya. Betapa pun juga, tiada niat membunuh lawan dalam hatinya.

Tapi tiba-tiba isterinya masuk dan mengirim serangan dahsyat ke arah Raja Iblis Hitam yang menjadi kaget dan terhuyung ke belakang. Maka dia pun menerjang maju lagi membantu isterinya yang tentu saja membuat Hek-kwi-ong si Raja Iblis Hitam menjadi semakin repot dan terdesak.

Kao Cin Liong juga tidak membiarkan isterinya maju sendiri melawan Iblis Mayat Hidup. Dia pun membantu isterinya sehingga kedua orang Sam Kwi yang masih tinggal itu menjadi repot bukan main menghadapi pengeroyokan suami isteri pendekar itu. Baik Raja Iblis Hitam mau pun Iblis Mayat Hidup sama sekali bukan lawan suami isteri yang maju bersama itu. Dalam waktu belasan jurus saja, Raja Iblis Hitam roboh oleh pukulan suling di tangan Kam Bi Eng, sedangkan Iblis Mayat Hidup roboh oleh tusukan pedang Suma Hui!

Sam Kwi sudah tewas, dan sekarang tinggal Bi-kwi dan Sai-cu Lama saja yang masih mempertahankan diri.

Ketika Hong Beng hendak membantunya, Bi Lan berseru nyaring, "Jangan bantu aku, biarkan aku sendiri yang membuat perhitungan dengan Bi-kwi!"

Karena teriakan ini maka para pendekar hanya nonton saja, dan biar pun mereka tidak ada yang membantu karena teriakan itu, namun mereka bersiap-siap untuk melindungi Bi Lan kalau sampai terancam. Betapa pun juga, Bi-kwi merupakan lawan yang berat bagi Bi Lan karena mereka berdua itu memiliki tingkat yang seimbang.

Sementara itu, Sai-cu Lama menjadi semakin lemah. Beberapa kali dia terhuyung dan Sim Houw yang ingin merampas Ban-tok-kiam, mempergunakan kesempatan itu untuk menerjang dengan Liong-siauw-kiam di tangannya. Senjata pusaka ini mengancam kepala lawan dan pada saat yang sama, tangan Tiong Khi Hwesio mencengkeram ke arah pusar. Sai-cu Lama yang sudah kerepotan itu menangkis cengkeraman dengan tangan kiri sedangkan pedang Ban-tok-kiam menyambut serangan Liong-siauw-kiam.

"Cringgg... tukk...!"

Pertemuan pedang pusaka itu disusul totokan yang dilakukan cepat sekali oleh Sim Houw, tepat mengenai pundak kanan Sai-cu Lama. Biar pun tubuh Sai-cu Lama kebal dan totokan itu hanya membuat lengan kanannya kesemutan sebentar, namun ini cukup bagi Sim Houw untuk merenggut dan merampas pedang Ban-tok-kiam dari tangan yang dalam beberapa detik kesemutan dan kehilangan tenaga itu! Pada saat Ban-tok-kiam terampas, kaki Tiong Khi Hwesio menendang, tepat mengenai lutut Sai-cu Lama dan pendeta ini pun roboh!

"Ha-ha-ha, Tiong Khi Hwesio, engkau menang dengan keroyokan. Sekarang apa yang hendak kau lakukan kepadaku?" Sai-cu Lama yang sudah tak berdaya itu masih tertawa mengejek.

"Pinceng akan membawamu ke Tibet supaya diadili oleh para pimpinan Dalai Lama," jawab Tiong Khi Hwesio.

"Ha-ha-ha, kau hanya akan dapat membawa mayatku!"

Tiba-tiba saja, sebelum ada orang mampu mencegahnya, tangan kanan pendeta Lama itu bergerak ke arah kepalanya sendiri dan jari-jari tangannya sudah mencengkeram dan amblas ke dalam kepalanya. Dia mengeluarkan pekik dahsyat dan tewas seketika dengan kelima jari tangannya masih terbenam ke dalam kepalanya. Darah dan otak mengalir keluar dari jari jari tangan yang masih menancap itu. Mengerikan!

"Lan-moi, terimalah kembali pedangmu!" Sim Houw berkata sambil menyusup masuk dalam perkelahian antara Bi Lan dan Bi-kwi.

Bi Lan menyambut pedang Ban-tok-kiam dengan girang. Sekarang dia seperti seekor harimau betina yang tumbuh sayap. Begitu pedang berada di tangannya dan diputarnya, Bi-kwi nampak terkejut dan jeri. Akan tetapi tiba-tiba saja Bi-kwi menjatuhkan dirinya berlutut di depan Bi Lan!

Wanita ini melihat betapa enam orang yang lain telah tewas. Melanjutkan perkelahian tidak ada gunanya lagi. Menghadapi Bi Lan saja sejak tadi ia tidak mampu menang. Setiap kali gadis itu mengeluarkan ilmu yang didapatnya dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, Bi-kwi selalu menjadi bingung dan terdesak. Maka, ketika Bi Lan menerima Ban-tok-kiam dari Sim Houw, Bi-kwi maklum bahwa kalau ia melanjutkan perkelahian, ia tentu akan roboh di tangan bekas sumoi-nya sendiri. Maka ia pun mempergunakan siasat, tiba-tiba ia menjatuhkan diri berlutut.

"Sumoi, jika kau mau melupakan hubungan lama dan hendak membunuhku, bunuhlah!" katanya. Wanita ini sudah mengenal betul watak sumoi-nya ini. Di balik kekerasan hati dan keberanian Bi Lan, tersembunyi watak yang halus dan mengenal budi.

Melihat bekas suci-nya berlutut di depan kakinya, Bi Lan menjadi bengong. Dia pun teringat betapa bagaimana pun juga, selama bertahun-tahun wanita inilah yang sudah mengajarkan dasar-dasar ilmu silat kepadanya, mewakili Sam Kwi. Biar pun kemudian Bi-kwi menyelewengkan ajaran-ajaran itu, namun harus diakuinya bahwa ia mempelajari banyak dari Bi-kwi.

Apa lagi kalau diingat bahwa ketika ia berada di ambang kehancuran, tertawan oleh Sam Kwi dan hendak dijadikan mangsa mereka, Bi-kwilah yang menyelamatkannya dan membebaskannya. Semua ini terbayang di dalam ingatannya dan Bi Lan menjadi lemas.

"Bangkit dan pergilah dari sini. Selamanya jangan sampai jumpa dengan aku lagi," kata Bi Lan.

Bi-kwi bangkit, dia hampir tidak percaya. Ia memandang kepada Bi Lan dengan bibir mengulum senyum, hatinya mengejek, akan tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi, dengan muka tunduk ia lalu pergi dari situ. Para pendekar memandang saja, tidak ada yang berani mencampuri, walau pun diam-diam merasa heran bagaimana Bi Lan membiarkan seorang wanita sejahat itu bebas.

"Omitohud... suatu tindakan yang amat bijaksana," tiba-tiba terdengar Tiong Khi Hwesio berseru kagum. "Sudah terlalu banyak orang yang mati terbunuh, mengerikan sekali!" Dia memandang kepada enam mayat yang berserakan di situ dan semua orang pun ikut memandang.

Akan tetapi tidak ada seorang pun di antara para pendekar itu yang merasa menyesal. Orang-orang seperti Sam Kwi, Sai-cu Lama, Kim Hwa Nionio dan muridnya itu, kalau tidak disingkirkan dari dunia, tentu hanya akan memperbanyak jumlah perbuatan jahat saja dan membikin banyak orang tak berdosa menderita oleh perbuatan mereka.

Hanya dua orang yang kelihatan menyesal dan bingung. Mereka adalah Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng. "Mereka telah tewas, akan tetapi... di mana adanya anak kami yang diculik oleh Sai-cu Lama?"

Tiba-tiba terdengar suara yang besar dan tegas, "Jangan khawatir, anak kalian selamat, berada di sini bersamaku!"

Semua orang menengok dan dari dalam hutan keluarlah seorang kakek tua renta yang menggandeng dua orang anak perempuan di kanan kirinya. Seorang di antara dua anak perempuan itu adalah Suma Lian.

"Ayah...! Ibu...!" Suma Lian berlari menghampiri orang tuanya yang menyambutnya dengan rangkulan dan ciuman penuh kegembiraan dan keharuan.

"Ayah, tahukah ayah siapa kakek yang menyelamatkan aku ini?" Suma Lian berlari dan menggandeng tangan kakek tua renta yang datang menghampiri sambil menuntun anak perempuan kedua sambil tersenyum.

Suma Ceng Liong dan isterinya memandang, juga semua orang memandang.

"Omitohud!" Tiong Khi Hwesio berseru paling dulu. "Locianpwe sudah meninggalkan Beng-san dan hidup merantau dalam pakaian pengemis? Sungguh aneh sekali dan amat mengherankan!"

Kakek yang kini memakai nama julukan Bu-beng Lo-kai itu tersenyum. "Tidak begitu mengherankan seperti melihat engkau, mantu raja ini, sekarang malah menjadi seorang hwesio!" Dan dua orang kakek itu pun tertawa.

Mendengar bahwa kakek berpakaian pengemis itu datang dari Beng-san, Suma Ceng Liong sangat terkejut. "Dari Beng-san...?" Serunya. "Apakah... Iocianpwe ini... paman... paman..." Dia masih ragu-ragu untuk menyebutkan nama orang itu.

"Ayah, kakek ini adalah suami nenek Milana!"

"Benar, dia paman Gak Bun Beng!" Seru Suma Hui dan ia bersama Suma Ceng Liong segera memberi hormat kepada kakek berpakaian jembel itu.

Kakek itu tertawa dan memandang kepada Tiong Khi Hwesio. "Agaknya keadaanku tidak jauh bedanya dengan dia yang kini telah menjadi hwesio itu. Nama lama itu sudah hampir kulupa, namaku sekarang adalah Bu-beng Lo-kai, nama yang diberikan oleh Suma Lian kepadaku, ha-ha-ha. Dan engkau, hwesio yang baik, siapakah namamu?"

Tiong Khi Hwesio menjura dengan hormat. "Nama pinceng adalah Tiong Khi Hwesio."

Kakek jembel itu kini memandang kepada Suma Lian. "Nah, Suma Lian, engkau sudah bertemu dengan orang tuamu. Bagaimana sekarang? Aku akan segera pergi bersama Li Sian."

"Enci Lian, mari kita pergi!" kata Li Sian.

Suma Lian memandang kepada ayah ibunya. "Ayah dan ibu, bolehkah aku ikut dengan kakek untuk belajar ilmu silat?"

Suami isteri itu saling pandang. Tentu saja mereka merasa berat untuk berpisah dari anak satu-satunya ini. Akan tetapi mereka pun merasa sungkan terhadap kakek itu jika hanya melarang begitu saja. Ceng Liong lalu bertanya kepada Bu-beng Lo-kai.

"Benarkah bahwa paman ingin mengajak Suma Lian untuk dibimbing dalam ilmu silat?"

Bu-beng Lo-kai tersenyum. "Usiaku tidak berapa banyak lagi dan memang aku ingin meninggalkan semua ilmu yang pernah kupelajari kepada Suma Lian dan Li Sian, kalau saja kalian tidak menaruh keberatan."

Semakin tidak enak rasa hati Suma Ceng Liong kalau dia harus melarang, maka dia mengharapkan bantuan anaknya. "Lian-ji, di rumah engkau dapat belajar ilmu silat dari ayah ibumu. Kenapa engkau ingin ikut paman Gak?"

"Ayah, aku suka sekali kepada kakek Bu-beng Lo-kai, juga aku suka sekali kepada Li Sian. Aku ingin ikut dia merantau, menjelajahi dunia sambil berlatih silat bersama adik Li Sian. Ayah, aku tidak akan melupakan ayah dan ibu, dan setelah selesai belajar, tentu aku akan pulang lagi."

Suami isteri itu saling pandang. Kakek itu menghendakinya, bahkan tadi dengan suara memohon seolah menyatakan keinginannya untuk mewariskan ilmu-ilmunya pada Suma Lian, dan anak itu sendiri pun menginginkannya. Tentu akan janggal sekali rasanya jika mereka melarang.

Mereka adalah pendekar-pendekar dan di waktu masih kecil dan masih muda, itulah saatnya bagi seorang pendekar untuk menerima gemblengan-gemblengan dalam hidup, menderita kesukaran-kesukaran dan pengalaman-pengalaman berbahaya. Semua itu telah mereka alami dahulu di waktu mereka masih muda.

Tentu saja mereka tidak ingin puteri mereka menjadi lemah dan luput dari pengalaman-pengalaman yang amat diperlukan itu. Maka mereka pun menyetujui dan Kam Bi Eng menahan air matanya ketika ia dan suaminya mengikuti bayangan anak mereka yang digandeng pergi oleh kakek tua renta itu, bersama seorang anak perempuan lain, puteri keluarga Pouw yang juga telah menderita musibah yang amat hebat.

Para pendekar yang tadi terlibat dalam perkelahian, kini di bawah pimpinan Tiong Khi Hwesio sibuk melakukan penguburan atas semua mayat bekas lawannya. Kemudian mereka pun bubar dan meninggalkan tempat itu yang kembali menjadi sunyi-senyap seperti biasanya. Peristiwa hebat itu,

perkelahian antara datuk-datuk sesat dan para pendekar, hanya ditandai dengan adanya sebuah makam baru di tepi hutan itu…..

****

Peristiwa hebat yang mengakibatkan terbasminya semua pembantu Hou Seng, bukan tidak ada pengaruhnya bagi pergolakan yang terjadi di kota raja karena ulah pembesar Hou Seng. Perubahan besar terjadi dengan sendirinya. Saat mendengar betapa semua pembantunya dibasmi oleh para pendekar, terutama keturunan para pendekar Pulau Es, Hou Seng menjadi terkejut bukan main. Berita itu tersiar luas sampai kaisar sendiri mendengarnya dan bertanya kepadanya, ada hubungan apa antara para datuk sesat itu dengan dirinya!

Tetapi Hou Seng memang cerdik. Sambil menangis dia mengadu kepada kaisar betapa limpahan kasih sayang dari kaisar itu menimbulkan iri hati yang membuat dia dimusuhi oleh banyak pejabat. Karena merasa dirinya terancam, terpaksa dia mempergunakan tenaga luar untuk melindungi keselamatannya, dan dia sama sekali tidak tahu bahwa tenaga luar itu kemasukan tokoh-tokoh dari dunia sesat.

Sebagai contoh, ia menceritakan tentang dibunuhnya dua orang pengawal pribadi yang merangkap selirnya oleh para datuk sesat. Panjang lebar dia bercerita dan berbagai alasan dikemukakan sampai akhirnya kaisar merasa kasihan dan berpihak kepadanya! Dan sejak itu, urusan para datuk yang menyelundup ke kota raja itu tidak dibicarakan lagi, kesalahan Hou Seng dimaafkan.

Akan tetapi, Hou Seng sendiri tidak berani banyak tingkah semenjak peristiwa itu dan dia tidak lagi mau mencari gara-gara. Kedudukannya sudah cukup baik dan dia harus tahu diri dan tidak mengadakan tindakan-tindakan yang menimbulkan kecurigaan kaisar.

Hou Seng tidak begitu membela kematian para datuk itu karena dia telah mengetahui bahwa kedua orang selir yang menjadi pengawal pribadi itu sebetulnya difitnah oleh Kim Hwa Nionio dan kawan-kawannya. Hal ini diketahuinya sebelum terjadi pembunuhan atas diri para datuk sesat oleh para pendekar.

Diketahuinya karena dia merasa curiga melihat betapa kematian kedua kucing itu tidak sama keadaannya. Kucing pertama mati dengan muka kehitaman, akan tetapi kucing ke dua tidak demikian. Hal itu menunjukkan bahwa racun pertama yang diminumkan kucing dari cawan araknya itu tidak sama dengan racun yang diambil dari tubuh selir-selirnya yang diminumkan kucing ke dua.

Racun-racun yang dibawa dua orang selirnya itu membuat kucing mati tanpa hitam pada mukanya, sedangkan racun yang berada dalam cawan araknya itu merupakan racun yang lain lagi, berarti racun itu berada dalam cawan araknya bukan dari kedua orang selirnya melainkan dari luar!

Apa lagi ketika dia mendengar dari para selirnya bahwa dua orang selir merangkap pengawal pribadi itu memang selalu membawa racun di tubuhnya, untuk membunuh diri jika sampai mereka tertangkap musuh agar mereka tidak perlu disiksa untuk mengakui dan membuka rahasia Hou Seng! Mendengar ini, Hou Seng merasa menyesal sekali dan kepercayaannya terhadap para datuk sudah goyah.

Itulah sebabnya, ketika mendengar betapa para datuk itu tewas oleh para pendekar, dia pura-pura tidak tahu saja. Bahkan Coa-ciangkun tak ditegurnya sama sekali! Diam-diam dia malah bersyukur akan tindakan Coa-ciangkun. Bayangkan saja kalau pasukan itu mencampuri dan kemudian terdengar berita bahwa pasukan itu bekerja sama dengan para datuk sesat atas perintahnya! Mungkin kaisar sendiri tidak akan memaafkannya kalau sampai terjadi hal seperti itu.

Betapa pun juga, usaha para pendekar menentang Kim Hwa Nionio, dan pada akhirnya dapat membasmi komplotan itu, amat berhasil dan keadaan kota raja menjadi tenteram kembali. Diam-diam para pembesar yang setia kepada kaisar bersyukur dan memuji-muji para pendekar. Mereka maklum akan kelemahan kaisar dan mereka tidak akan mengadakan reaksi terhadap Hou Seng sebagai kekasih dan kepercayaan kaisar kalau saja Hou Seng tidak mengadakan tindakan yang bukan-bukan. Dan kini, dibasminya komplotan kaki tangan Hou Seng, membuat pembesar itu menjadi jeri dan tidak begitu menonjol lagi.

Sementara itu, para pendekar sudah kembali ke tempat masing-masing. Suma Ceng Liong dan isterinya, Kam Bi Eng, yang kehilangan puteri mereka dengan suka rela, hanya bercakap-cakap sebentar, karena adanya Sim Houw di situ membuat suami isteri ini merasa kurang enak hatinya.

Seperti diketahui, Kam Bi Eng tadinya adalah tunangan dari Sim Houw menurut ikatan orang tua mereka, tetapi kemudian tunangan itu terputus karena Bi Eng tidak mencinta Sim Houw, melainkan mencinta Suma Ceng Liong. Setelah suami isteri itu pergi, Kao Cin Liong dan isterinya, Suma Hui juga berpamit setelah Cin Liong meningggalkan pesan kepada Bi Lan.

"Sumoi, biar pun engkau baru setahun belajar dari ayah ibuku, engkau tetap seorang sumoi (adik seperguruan) dariku. Ibu telah meminjamkan Ban-tok-kiam, hal itu berarti bahwa ibu sayang dan percaya kepadamu. Dan aku sendiri, dalam pergaulan beberapa saat ini, tahu bahwa pilihan ayah ibu terhadap dirimu tidak keliru. Nah, engkau berhati-hatilah menjaga Ban-tok-kiam dan bawa pusaka itu kembali kepada ibuku."

Tiong Khi Hwesio juga meninggalkan tempat itu untuk pulang ke Bhutan, karena semua pengalamannya setelah bertemu dengan para pendekar itu, membuka matanya bahwa dia telah terlalu menurutkan kedukaan hati sehingga lupa bahwa dia telah melupakan puterinya sendiri, Wan Hong Bwee atau Puteri Gangga Dewi yang kini hidup bersama suaminya di Bhutan. Dia ingin kembali dan tiba-tiba merasa rindu kepada puterinya itu, ingin menghabiskan sisa usianya di dekat keluarga puterinya dan dekat pula dengan makam isterinya.

Setelah Gu Hong Beng dan Cu Kun Tek juga pergi untuk melanjutkan lagi perjalanan masing-masing, tinggallah Bi Lan dan Sim Houw berdua. Mereka saling pandang dan akhirnya Sim Houw yang bertanya lebih dahulu, "Lan-moi, sekarang engkau hendak ke manakah?"

Sampai lama Bi Lan tak mampu menjawab. Gadis ini sedang merasakan sesuatu yang amat aneh terjadi di dalam hatinya. Ia melihat Sam Kwi, tiga orang gurunya, tewas dan tidak merasa kehilangan. Kepergian Bi-kwi yang disusul kepergian semua pendekar, termasuk Hong Beng dan Kun Tek, juga tidak sedikit pun membekas di dalam hatinya. Ia tidak merasa kehilangan dan kesepian.

Akan tetapi mengapa sekarang, setelah berada di ambang perpisahannya dengan Sim Houw, tiba-tiba saja ia merasa bahwa tak mungkin dia dapat berpisah dari orang ini? Ia seakan-akan sudah seharusnya berada di samping Sim Houw, menghadapi kehidupan yang penuh dengan kesulitan ini bersama Sim Houw! Ia merasa bahwa begitu berpisah, ia akan kehilangan segala-galanya. Apa pula gejala seperti ini? Apa artinya? Apakah ia jatuh cinta kepada Sim Houw? Tidak mungkin!

Selama dalam perjalanan berdua, Sim Houw bersikap seperti seorang kakak, begitu penuh perhatian dan sayang, akan tetapi kesayangan seorang saudara. Sedikit pun Sim Houw tak pernah menunjukkan tanda-tanda bahwa dia cinta padanya. Berbeda dengan sikap Hong Beng atau Kun Tek ketika berdua bersamanya. Dan ia sendiri?

Tiba-tiba Bi Lan merasa nelangsa. Bagaimana kalau ia benar-benar mencinta orang ini akan tetapi di lain pihak Sim Houw tidak cinta kepadanya? Tiba-tiba ia menjadi panik, takut kehilangan Sim Houw!

"Eh, Lan-moi, kenapa kau kelihatan melamun dan tidak menjawab pertanyaanku?" Sim Houw bertanya, suaranya mengandung perasaan iba.

Dia tahu bahwa sejak kecil, gadis ini bergaul dengan Sam Kwi sebagai guru-guru dan penolongnya. Juga dengan Bi-kwi sebagai suci-nya yang pernah mendidiknya seperti diceritakan gadis itu kepadanya. Dan kini tiba-tiba saja ia kehilangan semua orang itu! Tentu Bi Lan berduka, walau pun tidak diperlihatkannya, demikian Sim Houw berpikir.

Bi Lan menjadi kaget dan kedua pipinya berubah merah. "Aku... aku... ahh, aku tidak mendengar pertanyaanmu, toako. Engkau bertanya apakah tadi?"

"Aku bertanya, ke mana engkau hendak pergi sekarang, Lan-moi."

"Ke mana...? Ahhh, tadi aku bingung, toako. Yang jelas, aku harus mengembalikan pedang Ban-tok-kiam ini kepada subo."

"Itu benar, Lan-moi. Dan mengapa engkau menjadi bingung?"

"Entahlah, toako Setelah semua orang pergi, juga setelah semua tujuan perjalananku tercapai, semua masalah yang tadinya kujadikan tujuan dan kewajiban terpenuhi, aku merasa kosong, sunyi dan bingung. Baru terasa olehku betapa hampanya hidup ini, toako. Aku tadinya mempunyai guru-guru, mempunyai suci,

mempunyai mereka sebagai musuh-musuhku juga. Sekarang mereka telah tiada. Dan aku seperti berada seorang diri saja di dunia ini, kosong dan sunyi, tidak ada gunanya lagi..."

"Ahh, engkau dilanda perasaan kesepian, Lan-moi. Pernah aku mengalaminya..." Sim Houw menghentikan kata-katanya, merasa bahwa dia telah terlanjur bicara. Akan tetapi, ucapannya itu rupanya menarik perhatian Bi Lan karena gadis itu cepat mendesaknya.

"Pernah kau mengalami kesepian seperti aku ini, toako? Kapan engkau mengalaminya? Dan mengapa? Orang seperti engkau ini, yang memiliki kepandaian tinggi, pengetahuan luas, banyak kawan-kawan baik, bagaimana bisa kesepian seperti aku?"

Belum pernah selamanya Sim Houw menceritakan keadaan dirinya kepada siapa pun juga. Biar pun dia pernah menderita sengsara karena kesepian, namun hal itu selama ini menjadi rahasia hatinya. Akan tetapi, entah bagaimana, kini mendengar desakan Bi Lan, dia ingin membuka rahasia hatinya! Dia ingin sekali nampak oleh gadis itu sebagai mana adanya, tanpa rahasia dan biarlah segala keburukan dan cacatnya nampak, kalau ada!

"Baru-baru ini perasaan itu berakhir, Lan-moi, akan tetapi selama bertahun-tahun, aku bagai hidup di alam mimpi. Setiap hari aku melamun dan ada rasa kesepian yang selalu menghantui diriku. Dan semua itu timbul karena... putus cinta, Lan-moi."

Bi Lan tertarik sekali. "Ceritakanlah, toako, ceritakanlah. Aku ingin sekali mendengarkan tentang cinta itu!"

Melihat betapa gadis itu kini nampak bersemangat, Sim Houw tersenyum. "Mari kita tinggalkan dulu tempat ini," dia melirik ke arah gundukan tanah di mana terkubur enam mayat itu. "Di dalam hutan sana itu aman kita bicara."

Mereka lalu memasuki hutan dan di bawah sebuah pohon besar, di mana terdapat batu batu yang kering dan bersih, mereka duduk berhadapan.

"Ketahuilah, Lan-moi. Ketika aku berusia belasan tahun, oleh orang tuaku aku telah ditunangkan dengan seorang gadis yang kemudian menjadi sumoi-ku sendiri karena gadis itu adalah puteri tunggal dari suhu-ku. Akan tetapi, kalau aku yang telah menerima ikatan perjodohan itu dengan taat mulai memperhatikan gadis itu dan sudah mempunyai perasaan cinta, sebaliknya gadis itu tidak cinta kepadaku, melainkan cinta kepada orang lain! Melihat kenyataan ini, maka aku mengalah. Akulah yang kemudian memutuskan tali perjodohan itu sehingga gadis itu dapat menikah dengan pria yang dicintainya." Sampai di sini, Sim Houw berhenti dan termenung.

"Dan kau...?" Bi Lan bertanya, hatinya merasa terharu. Ia dapat membayangkan betapa sedihnya hati pemuda itu, dan betapa luhur budinya. Pemuda ini mengalah karena ingin membahagiakan gadis yang dicintanya.

"Aku...?" Sim Houw tersenyum pahit. "Aku lalu merantau... sampai sekarang ini."

"Sumoi-mu...? Ah, bukankah wanita cantik yang sakti itu, yang memegang suling emas, isteri dari pendekar Suma Ceng Liong, ia itulah sumoi-mu? Jadi iakah orangnya gadis... yang pernah menjadi tunanganmu itu?"

Sim Houw sudah menguasai kembali hatinya dan dia mengangguk sambil tersenyum. "Ia hebat dan lihai, bukan? Dan suaminya juga hebat. Mereka memang pasangan yang sepadan dan cocok. Aku juga ikut gembira melihat ia berbahagia dengan suaminya dan mereka telah mempunyai seorang anak perempuan yang demikian manis."

Bi Lan memandang dengan sinar mata kasihan. "Dan engkau sekarang masih merasa kesepian, toako?"

"Tidak, tidak lagi! Penderitaan itu sudah lewat bagiku."

Diam-diam Sim Houw maklum bahwa yang melenyapkan perasaan kesepian itu adalah setelah dia berjumpa dengan Bi Lan! Dia mencinta gadis ini, akan tetapi cintanya sekali ini bukan sekedar cinta nafsu yang dibangkitkan oleh gairah karena tertarik oleh pribadi dan kecantikan Bi Lan.

Tidak! Ia mencinta Bi Lan, merasa kasihan kepada Bi Lan dan dia ingin melihat orang yang dicintanya ini bahagia. Bukan hanya ingin memperoleh gadis ini sebagai isterinya agar selamanya tidak berpisah darinya, Dia tidak akan menderita lagi walau pun dia tidak menjadi suami Bi Lan, asal gadis ini hidup bahagia.

"Dan sejak itu kau... kau tak pernah jatuh cinta lagi?"

Pertanyaan yang tiba-tiba ini mengejutkan hati Sim Houw. Akan tetapi dia tenang sekali sehingga kekagetannya tidak sampai nampak di wajahnya. Dia hanya menggelengkan kepalanya. Apa lagi yang dapat dilakukannya? Mengaku bahwa kini dia telah jatuh cinta kepada Bi Lan? Tidak!

Biar pun dia sungguh mencinta gadis ini, dia tak akan membuat pengakuan, tidak akan memberi kesempatan gadis ini mentertawakannya. Putus cinta merupakan suatu kegagalan yang pernah dialaminya, dan akan merupakan hal yang lebih menyakitkan lagi jika cintanya ditertawakan. Biarlah cintanya kepada Bi Lan menjadi suatu rahasia saja bagi dirinya sendiri.

Tiba-tiba ada suatu keinginan menyelinap di hati Bi Lan. Ia ingin menghapus kedukaan Sim Houw akibat penderitaan putus cinta itu. Ia ingin membahagiakan orang ini. Ia ingin orang ini dapat jatuh cinta lagi dan bukan kepada orang lain, kecuali kepada dirinya!

Betapa akan bahagianya dicinta oleh seorang pendekar yang mempunyai cinta kasih sedemikian besar dan tulusnya. Seorang pria yang sudah matang, tidak dan bukan pemuda mentah seperti Hong Beng dan Kun Tek, cinta yang penuh cemburu, dan cinta yang membanding-bandingkan seperti Kun Tek. Ahhh…, Hong Beng dan Kun Tek! Dua orang pemuda itu dapat membantunya. Setidaknya, nama mereka.

"Cinta memang membuat orang menjadi bingung, ya, toako? Aku sendiri pun bingung menghadapinya!" Tiba-tiba Bi Lan berkata dan wajahnya membayangkan kedukaan.

Rasa kaget yang lebih besar melanda hati Sim Houw. Tidak lagi! Begitu kejamkah nasib sehingga baru saja bertemu dan jatuh cinta, dia sudah harus mendengar bahwa Bi Lan juga sudah mencinta pemuda lain? Terlalu cepat datangnya, terlalu kejam walau pun dia sudah siap dengan kekuatan batin yang sudah mengalami luka patah cinta. Dia tetap tenang ketika bertanya.

"Hemm... apakah hatimu juga dilanda cinta, Lan-moi?"

"Aku tidak tahu. Akan tetapi ada dua orang pemuda yang sama-sama menyatakan cinta kepadaku. Mereka adalah Gu Hong Beng dan Cu Kun Tek..."

"Ahhh!" Sim Houw tercengang karena hal ini sama sekali tak pernah dibayangkannya. Paman cilik itu telah jatuh cinta! Hampir dia tertawa, tetapi lalu teringat bahwa sekarang Kun Tek bukan seorang anak kecil lagi, melainkan seorang pemuda yang telah dewasa!

"Mula-mula Hong Beng yang lebih dahulu mengaku cinta. Kemudian Kun Tek juga menyatakan cinta kepadaku. Hong Beng pernah merasa cemburu dan berkelahi dengan Kun Tek. Akan tetapi sekarang agaknya mereka sudah dapat mengatasi rasa cemburu itu dan keduanya nampak sudah rukun dan akrab. Aku menjadi bingung, Sim-toako."

"Kenapa bingung? Pilih saja salah satu, mana yang berkenan di hatimu."

"Sim-toako, kalau menurut pandanganmu, siapa di antara kedua pemuda itu yang lebih baik?" Bertanya demikian, Bi Lan menatap wajah itu dengan penuh perhatian dan sinar matanya yang tajam itu seolah-olah hendak menembus ke dalam dan menjenguk isi hati Pendekar Suling Naga.

Sim Houw mengerutkan alisnya. Dia berpikir dengan sungguh-sungguh karena dia ingin menanggapi permintaan gadis itu dengan kesungguhan hati pula. "Lan-moi, sungguh pertanyaanmu ini aneh sekali. Perjodohan hanya benar kalau berdasarkan cinta kasih, dan hanya engkau sendiri yang mengetahui siapa di antara kedua orang pemuda itu yang kau cinta."

"Justru itu yang tidak aku ketahui, toako. Selama hidupku, belum pernah aku jatuh cinta. Aku tidak tahu yang mana di antara mereka yang kucinta. Akan tetapi terus terang saja, aku suka keduanya karena mereka berdua adalah murid-murid orang sakti, memiliki ilmu kepandaian tinggi. Keduanya adalah pendekar-pendekar sejati, dan keduanya telah pernah menyelamatkan aku dari ancaman maut. Oleh

karena itu, sukar bagiku untuk memilih seorang di antara mereka. Tolonglah, toako, tolong bantu aku. Menurut engkau, siapa di antara mereka yang lebih baik?" Ia berhenti sebentar lalu menyambung, "Terus terang sajalah, Sim-toako, apakah aku harus memilih salah satu dan pilih yang mana, ataukah aku harus menolak dua-duanya?"

Tentu saja kalau menurut kata hatinya, Sim Houw akan mengatakan supaya gadis itu menolak keduanya! Akan tetapi Sim Houw tidak melakukan hal ini, tidak mau melakukan begitu karena dia tidak mau mempengaruhi pilihan hati Bi Lan. Betapa pun juga, dia harus membantu gadis itu agar jangan salah pilih.

"Aku tidak ingin mempengaruhimu, Lan-moi. Engkau tahu bahwa Cu Kun Tek adalah pamanku, walau pun usianya jauh lebih muda dariku. Akan tetapi hubungan keluarga itu sama sekali tidak kumasukkan dalam penilaianku. Mari kita nilai mereka itu seorang demi seorang. Pertama kita menilai Gu Hong Beng. Dia murid pendekar Sakti Suma Ciang Bun, seorang anggota keluarga Pulau Es, akan tetapi aku tidak tahu siapa orang tuanya. Dan menurut ceritamu, dia berwatak pencemburu, sedangkan sifat-sifatnya tentu engkau yang lebih tahu karena engkau pernah bergaul dengannya. Sekarang Cu Kun Tek. Dia keturunan penghuni Lembah Naga Siluman dan keturunan keluarga Cu yang terkenal sebagai keluarga yang memiliki kepandaian tinggi dan kegagahan luar biasa, dan tentu dia telah mewarisi ilmu dari keluarga itu. Sepanjang pengetahuanku, dia jujur dan keras akan tetapi sifat-sifat itu memang merupakan sifat keluarga Cu di Lembah Naga Siluman. Ada pun sifat-sifat lainnya, engkau yang lebih mengenalnya pula. Nah, sekarang terserah kepadamu untuk memilih yang mana."

Diam-diam sejak tadi Bi Lan memperhatikan Sim Houw dan mendengar ucapan dan melihat sikap yang sungguh-sungguh itu, tiba-tiba saja Bi Lan merasa kecewa. Agaknya pendekar ini sama sekali tidak peduli ia akan berjodoh dengan pria mana! Pendekar ini sama sekali tidak menaruh perhatian kepada dirinya!

Tiba-tiba saja Bi Lan merasa nelangsa sekali. Ia merasa betapa kini, satu-satunya orang yang dekat dirinya, dekat pula dengan hatinya, hanyalah Sim Houw. Kalau Sim Houw begitu acuh terhadap pilihannya akan seorang calon suami, berarti pendekar ini tidak menaruh hati kepadanya. Ia menarik napas panjang.

"Sudahlah, Sim-toako. Aku sendiri sudah menolak cinta mereka. Hong Beng kuanggap kekanak-kanakan dan pencemburu besar, sedangkan Kun Tek hanyalah seorang laki-laki yang tinggi hati mengenai wanita. Aku sudah menolak cinta mereka berdua karena aku tidak cinta kepada mereka! Sekarang aku mau pergi saja, mencari subo... selamat tinggal!" Dan gadis itu sudah meloncat dan lari dengan cepat meninggalkan Sim Houw.

"Heiii! Nanti dulu, Lan-moi...!" Sim Houw mengejar, akan tetapi gadis itu mengerahkan seluruh ilmu ginkang (meringankan tubuh) dan tenaganya sehingga tubuhnya berlari seperti terbang saja. Sim Houw harus mengerahkan tenaga pula untuk dapat menyusul dan setelah mereka berlari berkejaran sampai jauh meninggalkan hutan itu, barulah Bi Lan dapat tersusul oleh Sim Houw.

"Lan-moi, berhentilah sebentar, aku mau bicara dulu!" kata Sim Houw setelah berhasil mendahului lalu menghadang di depan gadis itu. Dia melihat betapa selain terengah-engah kelelahan, juga ada bekas-bekas air mata di kedua pipi Bi Lan. Mudah dilihat bahwa ketika berlari-larian, Bi Lan telah menangis!

"Sim-toako, kenapa engkau mengejarku?" Bi Lan bertanya, dan suaranya yang agak parau juga membayangkan bekas tangis. Akan tetapi karena gadis itu berusaha keras menyembunyikan tangisnya, biar pun Sim Houw merasa heran sekali, dia pura-pura tidak melihat tangis itu.

"Lan-moi, engkau begitu tergesa-gesa pergi. Engkau hendak mencari keluarga Istana Gurun Pasir, apakah engkau sudah tahu di mana tempat itu?"

Bi Lan menggelengkan kepala. "Aku belum pernah ke sana, akan tetapi subo pernah memberi keterangan tentang arah dan tanda-tandanya menuju ke sana setelah keluar dan melewati Tembok Besar di utara."

"Aih, perjalanan itu begitu jauhnya! Lewat Tembok Besar? Sungguh merupakan daerah yang asing dan berbahaya sekali, Lan-moi. Karena itu, aku akan mengantarmu sampai engkau tiba di Istana Gurun Pasir."

Sinar kegembiraan yang cerah menerangi wajah yang tadinya kusut dan keruh itu. Dengan sepasang mata terbelalak gadis itu menatap wajah Sim Houw. Melihat betapa sepasang mata yang masih basah itu kini terbelalak lebar dan indah memandangnya, dan bayangan senyum didahului lesung pipit di kanan kiri pipi, Sim Houw memejamkan kedua matanya. Kagum dan haru memenuhi hatinya, akan tetapi dia memejamkan mata agar tidak terpesona oleh keindahan yang dilihatnya.

"Sim-toako... benarkah engkau hendak mengantar aku?"

Sim Houw mengangguk, tersenyum. "Tentu saja benar."

"Tapi... aku hanya akan mengganggu waktumu..."

"Sama sekali tidak, Lan-moi. Aku tidak mempunyai pekerjaan apa-apa, tidak mempunyai tugas sesuatu, bahkan tidak mempunyai tempat tinggal. Kemana pun aku pergi, sama saja. Di mana-mana adalah tempat tinggalku. Perjalanan itu amat berbahaya dan hatiku tidak rela membiarkan engkau pergi seorang diri menempuh bahaya sebesar itu."

"Akan tetapi... kenapa, toako? Kenapa engkau mau bersusah payah untukku? Kenapa?"

Ingin sekali Sim Houw mengatakan seperti yang juga diharapkan oleh Bi Lan, bahwa untuk Bi Lan dia mau melakukan apa saja karena dia mencinta gadis itu. Akan tetapi Sim Houw menahan mulutnya dan tidak mau mengatakan hal seperti itu. Tidak, dia tidak akan membuka rahasia hatinya kepada Bi Lan sebelum dia yakin benar bahwa Bi Lan juga mencintanya dan akan menerima dan membalas cintanya.

"Lan-moi, engkau masih bertanya lagi kenapa? Bukankah kita sudah menjadi sahabat yang baik? Bukankah kita sudah sama-sama mengalami hal-hal yang hebat, bahkan sama-sama menghadapi bahaya maut di tangan Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nionio dan kawan-kawan mereka? Setelah apa yang kita alami bersama itu, bagaimana mungkin sekarang aku membiarkan engkau pergi menempuh bahaya melakukan perjalanan ke luar Tembok Besar? Dan aku pun hidup seorang diri, tidak mempunyai tempat tinggal, jadi, tiada salahnya kalau aku menemanimu pergi ke utara sampai engkau tiba di tempat yang kau cari, bukan?"

Bi Lan merasa kurang puas dengan jawaban itu, akan tetapi karena hatinya terlalu gembira mendengar keputusan Sim Houw yang hendak mengantarnya mencari Istana Gurun Pasir, ia pun tersenyum gembira kini.

"Ahh, terima kasih, Sim-toako, engkau sungguh baik sekali kepadaku. Ahh, bagaimana aku akan dapat membalas semua kebaikanmu? Engkau pernah menolongku, bahkan engkau juga membantu aku mendapatkan kembali Ban-tok-kiam yang dirampas Sai-cu Lama, dan sekarang engkau pun hendak mengantarkan aku mencari subo dan suhu di gurun pasir! Ahh, betapa senangnya hatiku. Tadinya aku sudah bingung. Biar pun subo sudah memberi gambaran tentang jalan menuju ke tempat itu, aku masih bingung dan aku... aku takut!"

Sim Houw tersenyum melihat kegembiraan gadis itu. Saat ini hatinya juga dipenuhi oleh perasaan girang yang belum pernah dirasakannya selama ini. Melihat gadis itu demikian gembira mendatangkan perasaan nyaman di hatinya. Kalau saja selamanya dia dapat membuat gadis itu bergembira selalu!

"Lan-moi, ucapanmu itu membuat aku merasa lucu, Engkau takut? Aihh, selama ini aku mengenalmu sebagai seorang gadis perkasa yang tidak mengenal takut! Sungguh aneh dan lucu mendengar engkau berkata bahwa engkau takut."

"Sungguh, toako, aku tidak bohong. Aku ketakutan, bukan takut akan ancaman orang tertentu, bukan takut akan bahaya. Melainkan takut... eh, aku merasa begitu sunyi dan terpencil, seperti seekor semut di tengah-tengah daun yang hanyut di tengah sungai. Aku takut akan kesepian itu sendiri, toako."

Sim Houw mengangguk-angguk. Tentu saja ketakutan seperti itu pernah dia rasakan pula. Kesepian, merasa hidup sendirian dan tidak dibutuhkan oleh siapa-siapa lagi! Hal yang betapa mengerikan.

"Aku mengerti, Lan-moi. Marilah kita berangkat sebelum hari menjadi gelap. Kita harus mencari tempat istirahat yang baik malam ini karena kita terlalu lelah setelah semua pengalaman dan perkelahian yang menegangkan itu. Kita tak perlu tergesa-gesa, tetapi harus dapat menikmati perjalanan ini, menikmati semua keindahan alam yang tentu berlainan dengan keadaan tempat-tempat yang pernah kita kunjungi. Dan waspada akan bahaya di tempat asing itu. Mari kita berangkat."

Dengan wajah berseri keduanya lalu berjalan berdampingan, menuju ke utara, melalui jalan yang sunyi itu. Akan tetapi kini mereka tidak merasa sunyi lagi. Bahkan sinar matahari nampak cerah sekali, dan awan-awan di angkasa membentuk gambar-gambar yang menarik, seperti sekelompok domba yang berjalan perlahan-lahan menuju ke timur dalam suasana yang begitu bersih, jernih dan gembira…..

****

Wanita itu menangis seorang diri, terisak-isak dan tersedu-sedan di dalam pondok tua di tepi jalan yang sunyi itu. Sudah berjam-jam ia menangis seorang diri, pundaknya masih terguncang-guncang dan kadang-kadang tangisnya terdengar menyedihkan.

Ia seorang wanita cantik, usianya tiga puluh dua tahun. Sebetulnya ia mengenakan pakaian yang indah, dari sutera yang mahal dan mewah, dengan hiasan-hiasan rambut dan tubuh terbuat dari pada emas permata. Akan tetapi pakaian yang indah itu kini kusut dan bahkan kotor karena beberapa hari tidak pernah diganti. Rambutnya yang panjang hitam itu terlepas dari sanggulnya, riap-riapan menutupi sebagian mukanya. Di dekatnya, terletak di atas lantai, nampak sebuah pedang dalam sarung pedang yang indah.

Ia bukan wanita sembarangan, melainkan seorang wanita yang memiliki ilmu silat tinggi. Jarang ada orang dapat menandinginya. Ia seorang wanita kosen dan lihai. Akan tetapi, sekarang ia berada dalam kedukaan dan ketika ia menangis seperti itu, nampak betapa bagaimana pun juga, ia hanyalah seorang perempuan yang lemah tak berdaya dan membutuhkan perlindungan!

Wanita itu adalah Ciong Siu Kwi atau yang dikenal dengan julukan Bi-kwi (Iblis Cantik). Seperti telah kita ketahui, gerakan wanita ini dengan semua sekutunya telah mengalami kegagalan dan hanya berkat pengampunan yang diberikan oleh Bi Lan atau Siauw-kwi (Iblis Cilik) sajalah maka ia sendiri dapat keluar dari pertempuran itu dengan selamat.

Sekutunya telah hancur, semua orang yang bekerja sama dengannya telah tewas dalam pertempuran melawan para pendekar. Tiga orang guru-gurunya, Sam Kwi, telah tewas semua, juga Bhok Gun, kekasihnya yang terakhir, sudah tewas. Demikian pula orang-orang sakti seperti Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nionio tewas di tangan para pendekar.

"Uuhhhh...hu-hu-huhhh...!" Ciong Siu Kwi menangis terisak-isak.

Ia bukan menangisi mereka itu. Sama sekali tidak. Bagaimana pun juga, permainan cintanya dengan Bhok Gun hanya merupakan petualangannya saja. Tidak ada rasa cinta di dalam hatinya terhadap Bhok Gun atau siapa pun juga. Ia, wanita ini belum pernah mencinta orang, arti kata yang sesungguhnya. Permainan cintanya dengan pria-pria seperti yang sudah-sudah, hanyalah merupakan pelampiasan nafsu belaka. Juga tidak ada rasa cinta terhadap Sam Kwi, tiga orang gurunya yang juga memperlakukan sebagai kekasih.

Cinta kasih tidak mendatangkan duka. Cinta kasih tidak membelenggu batin. Cinta kasih itu bebas dan wajar, seperti sinar matahari yang menghidupkan segala yang berada dalam sentuhannya, menghidupkan dan membahagiakan, sama sekali tanpa pamrih untuk kepentingan atau kesenangan diri sendiri. Sebaliknya, nafsu birahi, seperti segala macam nafsu, menimbulkan ikatan, membelenggu. Dan tentu saja menimbulkan derita karena ikatan berarti ketergantungan.

Kita menggantungkan kesenangan batin terhadap sesuatu atau seseorang dan kalau gantungan itu terlepas, tentu kita akan jatuh dan kita menderita duka. Ikatan itu dapat saja berupa ikatan terhadap kekasih, keluarga, harta benda, kedudukan, bahkan ikatan terhadap suatu cita-cita. Dan yang suka menggantungkan diri, mengikatkan diri adalah si aku, ciptaan pikiran.

Pikiran menciptakan aku yang selalu ingin senang, pikiran menimbulkan ikatan terhadap segala sesuatu yang menyenangkan si aku, dan kalau terjadi kegagalan dan perpisahan sehingga terlepas ikatan itu, maka pikiran pula yang tenggelam ke dalam duka. Si aku selalu condong untuk membesarkan iba diri, pementingan diri pribadi, karena dasarnya adalah pengejaran terhadap kesenangan pribadi serta pelarian terhadap hal-hal yang dianggap tidak menyenangkan.

Siu Kwi tidak menyedihi kematian orang-orang itu. Tidak ada ikatan dalam batinnya terhadap mereka. Guru-gurunya, Bhok Gun dan yang lain-lain itu baginya hanya berupa alat belaka, untuk mencapai idaman hatinya, cita-citanya. Kehilangan alat-alat itu tidak mendatangkan duka, karena dapat saja ia mencari alat-alat lain.

Akan tetapi, yang menimbulkan duka adalah hancurnya semua cita-citanya. Habislah segala-galanya. Gagal semuanya dan rasa kecewa dan iba diri membuatnya berduka sehingga ia, seorang wanita perkasa yang biasanya amat keras hati, kini menangis dan air matanya mengalir deras tanpa dapat dibendungnya.

Ia sudah tidak dapat menguasai dirinya lagi yang dicengkeram duka. Ia merasa hampa, kosong dan tidak ada artinya hidup ini baginya. Hatinya nelangsa dan terasa kesepian yang mengerikan mencekam hatinya.

Apa lagi kalau diingat betapa ia telah kalah oleh Bi Lan! Gadis itu adalah sumoi-nya, bahkan lebih dari itu, dapat dibilang muridnya karena ialah yang dulu membimbing dan melatihnya semenjak awal. Bahkan ia telah menyelewengkan pelajaran silatnya untuk mencelakakan Bi Lan. Akan tetapi, Bi Lan tidak mati, tidak celaka, bahkan memperoleh ilmu-ilmu yang hebat. Membanding-bandingkan keadaan dirinya dan Bi Lan membuat perasaan hatinya tertusuk dan terasa nyeri sekali. Tertusuk rasa kecewa dan iri hati. Anak yang hampir gila itu kini malah menjadi seorang pendekar, menjadi seorang tokoh baik yang menonjol, dan bahkan dibela oleh para pendekar Pulau Es dan Gurun Pasir!

Penilaian secara otomatis menimbulkan perbandingan antara keadaan diri kita sendiri dengan orang lain dan muncullah ketidak puasan, bahkan putus harapan. Kita selalu merasa kurang, selalu merasa alangkah buruk keadaan kita karena kita menilai dan membandingkan. Dan kalau sudah ada penilaian dan perbandingan, tentu saja tidak ada yang sempurna di dunia ini.

Hasil pemikiran tentu saja tidak sempurna karena pikiran merupakan suatu sumber kekacauan dari konflik-konflik dan pertentangan-pertentangan antara baik buruk, untung rugi dan sebagainya. Bagi orang yang tidak menilai, tidak membandingkan, melainkan memandang dan mengamati segala sesuatu tanpa penilaian, tanpa perhitungan untung rugi, akan nampak bahwa tidak ada yang tidak sempurna pada alam semesta ini! Bagaimana mungkin hasil dari ulah dan perbuatan kita akan sempurna kalau kita sendiri penuh dengan benci, iri, dan pementingan diri sendiri?

Siu Kwi menangis tersedu-sedu. Mengingat akan keadaan Bi Lan yang dianggapnya hidup penuh kebahagiaan, ia merasa betapa ia tidak punya apa-apa lagi. Ia merasa kesepian dan takut untuk melanjutkan hidup, merasa tidak kuat untuk memulai hidup baru.

Mengapa hidupnya begini sengsara dan serba mengecewakan? Mengapa seakan-akan ia dikutuk? Ketika hatinya mengeluh demikian, ada bisikan pada hati nuraninya yang membuat Siu Kwi menghentikan tangisnya, mukanya pucat dan sepasang matanya yang menjadi membengkak dan merah karena tangis itu kini sayu memandang jauh ke depan, merenungkan segala kehidupannya yang lalu.

Nalurinya membisikkan bahwa hidupnya yang lalu penuh dengan penyelewengan dan kejahatan. Sebagai manusia, tentu saja ia memiliki kesadaran dan pengertian tentang baik buruk. Akan tetapi, selama kejahatan yang dilakukannya itu mendatangkan hasil baik dan mendatangkan kesenangan, ia tidak mau peduli dan seperti lupa bahwa yang dilakukan adalah jahat. Barulah, setelah perbuatan jahat itu mendatangkan suatu mala petaka yang menimpa diri, timbullah penyesalan! Walau pun penyesalan itu belum tentu berarti mendatangkan perasaan bertobat, namun lebih condong menyesali kegagalan atau mala petaka itu!

Akan tetapi, Siu Kwi merasa benar-benar menyesal mengapa ia membiarkan dirinya terseret ke dalam kejahatan. Timbul keinginan hatinya untuk mengubah cara hidupnya, meninggalkan dunia sesat dan mencontoh jalan yang ditempuh oleh sumoi-nya. Akan tetapi bagaimana caranya? Jalan apakah yang harus diambil?

Namanya sudah menjadi rusak dan kiranya tidak ada seorang pun manusia di dunia ini, kecuali mereka dari golongan sesat pula, yang akan mempercayainya sehingga mau menerimanya. Akan tetapi kalau ia bergaul lagi dengan golongan sesat, maka sejarah akan terulang. Ia tentu akan bergelimang kejahatan lagi dan ia sudah merasa takut untuk menderita akibatnya yang amat buruk, seperti yang dirasakannya sekarang.

Pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan memang dapat menimbulkan kepalsuan-kepalsuan dalam batin kita. Kalau kita tahu bahwa kita berbuat baik, maka pengetahuan ini saja sudah menyembunyikan suatu pamrih di balik perbuatan kita itu. Tahu tentang kebaikan tentu saja dirangkai dengan tahu bahwa kebaikan itu membuahkan suatu keuntungan! Sebaliknya, tahu tentang kejahatan disertai pengetahuan bahwa perbuatan jahat itu membuahkan keburukan dan kerugian kepada kita.

Dengan demikian, kita BERUSAHA untuk melakukan kebaikan, tentu saja karena tahu bahwa hal itu akan mendatangkan keuntungan bagi kita. Kita memaksa diri tidak mau melakukan kejahatan dengan pengetahuan bahwa hal itu pasti akan mencelakakan kita sendiri. Jelas bahwa pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan ini bisa mendorong kita untuk menjadi munafik, untuk menjadikan perbuatan kita palsu dan tidak wajar!

Tentu saja bukan maksud kita untuk mengabaikan pengetahuan tentang baik dan jahat. Tetapi kita harus mengenal dasar dari perbuatan kita sendiri, mengenal watak-watak palsu kita sendiri dengan cara pengamatan terhadap diri sendiri, setiap kali kita berbuat, setiap kali kita bicara, setiap kali kita berpikir. Amat jauh bedanya antara perbuatan baik yang kita sadari dengan perbuatan apa pun juga yang kita lakukan dengan dasar cinta kasih!

Jika sinar cinta kasih menerangi sikap dan perbuatan kita, maka perbuatan itu wajar, kita lakukan tanpa penilaian baik ataukah buruk dan yang sudah pasti sekali, segala perbuatan yang dilakukan dengan dasar cinta kasih, bagaikan matahari menyinarkan cahayanya, bagaikan bunga menyiarkan keharuman dan keindahannya, bagaikan ibu menyusui anaknya, maka perbuatan itu adalah suci!

Ketika Siu Kwi sedang terombang-ambing dalam lamunannya sendiri, mulai timbul rasa penyesalan terhadap segala perbuatannya yang sudah-sudah, dan timbul keinginan untuk mengubah jalan hidupnya, meninggalkan kesesatannya, mendadak ia mendengar suara seorang laki-laki bernyanyi. Suara itu lantang dan bersih, meski kadang-kadang suaranya tersendat seperti tertahan sesuatu, dan lagunya pun adalah lagu dusun yang sederhana sekali, seperti orang membaca sajak saja.

Alangkah cantiknya duniaku!
Langit biru terhias awan bergumpal-gumpal
Itulah atap rumahku!
Pohon-pohon berdaun hijau
berbunga aneka warna
Itulah dinding rumahku!
Tanah segar dengan babut rumput hijau
Itulah lantai rumahku...!

Siu Kwi membelalakkan kedua matanya. Hatinya tersentuh. Ada kesederhanaan dan keaslian di dalam suara itu. Kewajaran yang indah walau pun isi nyanyian itu teramat sederhana. Dan suara itu begitu wajar dan segar, membayangkan bahwa penyanyinya tentulah berada dalam kebahagiaan.

Siu Kwi yang tadinya merasa sengsara, jauh dari kebahagiaan yang didambakannya, menjadi tertarik sekali. Tangisnya terlupa, terhenti dengan sendirinya dan sejak tadi ia terbawa hanyut oleh suara nyanyian.

Suara itu masih bernyanyi, mengulang-ulang kata-kata itu namun tidak menjemukan, seperti suara burung-burung pagi berkicau dengan riang.

Siu Kwi bangkit berdiri, membereskan pakaiannya yang kusut, juga rambutnya yang awut-awutan, dalam keadaan setengah sadar karena gerakan itu hanya terjadi karena kebiasaan, kemudian ia keluar dari dalam pondok tua dan berjalan menuju ke arah suara nyanyian. Wajahnya masih agak pucat, bekas-bekas air mata masih nampak di kedua pipinya. Matanya masih kemerahan dan agak membengkak. Isaknya terkadang masih mengguncang dadanya, seperti gema tangisnya tadi. Ia berjalan perlahan ke arah suara.

Pria itu berusia antara dua puluh lima tahun. Dia tidak berbaju, hanya memakai sebuah celana dari kain kasar yang berwarna hitam. Celana panjang itu digulungnya sampai ke lutut dan di sana-sini ternoda lumpur. Badan yang tidak tertutup baju itu memperlihatkan otot-otot yang berkembang dengan bagusnya, bergerak-gerak ketika kedua lengannya mengayun cangkul.

Tubuh yang tegap itu nampak penuh dengan tenaga. Wajahnya sederhana saja, bersih dan penuh kejantanan. Pria itu mencangkul tanah berlumpur sambil bernyanyi, suara nyanyiannya kadang tersendat kalau cangkulnya terayun dan menghunjam tanah basah di depan kakinya.

“Crokk! Crokk!” Bunyi cangkulnya seirama dengan nyanyiannya dan agaknya suara itu menjadi pengiring nyanyiannya yang sederhana.

Pria itu memusatkan perhatiannya sepenuhnya kepada tanah yang dicangkulnya dan ini merupakan suatu keharusan. Kalau tidak, cangkulnya dapat menghantam batu atau menyeleweng ke arah kakinya sendiri. Akan tetapi ada yang lebih dari pada itu, yaitu rasa cinta terhadap apa yang dikerjakannya! Dan rasa cinta inilah yang mendatangkan ketekunan, mendatangkan pencurahan perhatian, sepenuhnya.

Dan sepatutnya, kita semua mencontoh pemuda itu, yaitu melakukan segala pekerjaan dengan perasaan cinta terhadap apa saja yang kita kerjakan! Dan kalau sudah begitu, kita bekerja tanpa mengharapkan apa-

apa, karena di dalam pekerjaan itu sendiri kita sudah menemukan suatu kebahagiaan besar. Ada pun hasil pekerjaan itu hanyalah merupakan akibat saja dari pekerjaan kita, merupakan bunga dan buah dari pada pohon yang kita tanam.

Siu Kwi memandang ke arah pria itu dengan terpesona. Sampai lama ia berdiri seperti patung mengamati pria itu, mengikuti seluruh nyanyiannya, mengikuti setiap gerak kaki tangannya. Biasanya, ia memandang rendah kepada orang-orang yang bekerja kasar, apa lagi seorang petani miskin dan kotor seperti pria itu! Seorang pria yang tentu saja tidak terpelajar, bodoh dan juga lemah, hanya memiliki tenaga kasar saja, bukan ahli silat! Biasanya, terhadap seorang pria mencangkul sawah seperti ini, ia tentu sama sekali acuh, menengok pun tidak sudi. Akan tetapi sekarang, ia terpesona!

Ada keindahan tersendiri yang khas pada tubuh pria itu. Wajahnya yang sederhana, tubuhnya yang tegap, nyanyiannya, semua itu nampak begitu riang dan cerah, seperti burung yang berkicau sambil berlompatan dari dahan ke dahan, seperti sinar matahari pagi itu.

Ahhh, dia tentu seorang yang berbahagia, pikir Siu Kwi. Dan ia pun ingin sekali tahu. Bagaimana ia akan bisa memperoleh kebahagiaan? Bagaimana pula petani sederhana ini dapat hidup demikian bahagia, walau pun bergelimang kesederhanaan, lumpur kotor dan mungkin kemiskinan? Pada hal pria itu jelas seorang yang amat sederhana, bodoh hanya seorang petani biasa!

Siu Kwi melangkah maju menghampiri sampai ia tiba di tepi sawah. Pemuda yang sedang mencangkul itu belum juga melihat kedatangannya. Ini saja biasanya cukup untuk menjengkelkan hati Siu Kwi yang merasa tidak diperhatikan, pada hal jarak antara ia dan pemuda itu hanya beberapa meter saja.

"Heii, bung! Aku ingin bertanya sedikit padamu." Akhirnya Siu Kwi berkata dan biar pun tiada kemarahan di hatinya terhadap pemuda itu, karena sudah menjadi kebiasaannya, suaranya terdengar lantang dan juga galak.

Pria petani itu nampak terkejut. Tidak disangkanya akan ada seorang wanita datang menegurnya dan ketika dia menengok, dia menjadi semakin terkejut sehingga sampai beberapa lamanya dia hanya bengong saja memandang, menoleh ke arah Siu Kwi dengan cangkul masih dalam genggaman kedua tangan. Tentu saja, melihat seorang wanita dengan pakaian indah dan sedemikian cantiknya kini berdiri di depannya dan mengajak dia bicara, tentu saja merupakan suatu pengalaman yang amat mengejutkan dan mengherankan bagi petani itu. Tentu saja dia menjadi bengong dan tak mampu mengeluarkan jawaban.

Siu Kwi mengerutkan alisnya. Biasanya, melihat pertanyaannya tidak segera dijawab orang, tentu akan membuat ia marah sekali. Akan tetapi aneh, sekali ini tidak. Ia seperti dapat mengerti bahwa pria ini terheran-heran dan terkejut, sehingga melihat orang itu bengong, ia merasa geli sendiri.

"Heii, bung! Apakah engkau ini tuli ataukah gagu sehingga tidak mendengar dan tidak dapat menjawab?"

Barulah pemuda petani itu nampak semakin gugup. Ia cepat menurunkan cangkulnya, demikian keras dan canggung sehingga cangkul itu menimpa lumpur yang memercik ke atas dan mengenai dagunya! Melihat ini, Siu Kwi menjadi semakin geli sehingga tanpa disadarinya, wanita itu tersenyum lebar dan ia pun tidak sadar betapa senyumnya ini membuat wajahnya manis sekali.

"Uhh, maaf...!" kata pemuda itu, kemudian mencoba untuk membungkuk sebagai tanda penghormatan. "Nyonya... ehhh, nona... tadi bertanya apakah?"

Sikap canggung dan suara yang lantang itu saja sudah mendatangkan kegembiraan di hati Siu Kwi.

"Aku belum bertanya," jawabnya, "akan tetapi aku ingin bertanya sedikit padamu dan maafkan jika aku mengganggu pekerjaanmu."

Siu Kwi merasa heran sendiri ketika mendengar sikap dan bahasanya. Ia seolah-olah mendengar suara orang lain yang bicara melalui dirinya. Belum pernah ia ‘seramah’ dan ‘sesopan’ ini terhadap orang lain, apa lagi hanya seorang pria petani.

Pemuda itu tentu saja mengira bahwa tentu nona kota ini hendak bertanya jalan, atau menanyakan dusun di sekitar tempat itu, maka dia menjawab, "Boleh saja kalau nona mau bertanya. Apakah yang nona tanyakan?"

"Yang ingin kutanyakan adalah, apakah engkau berbahagia?"

Petani muda itu melongo. Sama sekali tidak pernah disangkanya dia akan menerima pertanyaan seperti itu. "Apa...? Ehh..... aku...? Bahagia? Ahh, aku tidak tahu, nona."

Pemuda ini terlalu polos dan jujur, kalau mengatakan tidak tahu, tentu benar-benar tidak tahu, atau tidak mengerti apa yang ia tanyakan. Ia mengangguk yakin. "Engkau tentu seorang yang hidup bahagia. Ya, aku yakin engkau tentu berbahagia!"

Akan tetapi pemuda itu tidak yakin. "Bahagia? Apa sih bahagia itu, nona?"

Kini Siu Kwi yang bengong. Apa sih bahagia itu?

"Bahagia... ya, bahagia, hidupnya senang dan tenteram, aman makmur penuh damai..."

Pemuda itu mengangguk-angguk. "Itukah yang dinamakan bahagia?"

"Begitulah... atau mungkin aku keliru, entahlah."

Pemuda itu memandang bingung. "Bagaimana pula ini? Kalau nona sendiri tidak tahu dengan jelas, apa lagi aku. Aku tidak pernah mendengar kata itu dan agaknya aku pun tidak membutuhkan kebahagiaan itu."

Siu Kwi membelalakkan kedua matanya. Tidak membutuhkan kebahagiaan! Pemuda sederhana ini tidak membutuhkan kebahagiaan! Sedangkan ia yang berenang di dalam kemewahan begitu rindu dan butuh akan kebahagiaan karena merasa tidak bahagia, karena merasa nelangsa dan berduka. Agaknya itulah jawabannya.

Pemuda itu berbahagia di dalam kesederhanaannya, berbahagia karena dia tidak butuh bahagia lagi. Dan ia yang berduka, merasa ditinggalkan kebahagiaan, maka ia amat membutuhkan kebahagiaan! Kalau saja ia tidak berduka, kalau saja ia dapat menikmati segalanya seperti pemuda ini, tentu ia pun tidak akan butuh kebahagiaan karena sudah berbahagia!

"Ya, tentu engkau berbahagia, karena engkau bekerja sambil bernyanyi-nyanyi gembira. Engkau tentu seorang yang hidup berbahagia," katanya lagi, memandang wajah dan tubuh pemuda itu dengan kagum.

Pemuda itu mengerutkan alis sejenak, lalu mengangguk-angguk pula. "Boleh jadi. Aku dapat melihat semua keindahan pagi ini, dapat mendengarkan kicau burung yang riang gembira, melihat bunga-bunga dan pohon-pohon, mencium keharuman tanah yang kucangkul, dapat menghirup udara segar dengan bebas, kalau lapar dapat makan dan kalau haus dapat minum, memiliki pekerjaan. Mau apa lagi?"

Siu Kwi semakin tertarik dan memandang kagum. Bukan kagum dan bukan seperti biasanya tertarik oleh laki-laki karena dorongan nafsu birahi. Bukan, sama sekali. Sekali ini, ada sesuatu yang aneh terjadi di dalam hatinya. Ia merasa tertarik dan kagum karena ia melihat betapa laki-laki yang berlepotan lumpur ini lebih utuh sebagai manusia dari pada dirinya sendiri. Laki-laki ini jauh lebih berarti dalam kehidupan ini.

Ia seperti melihat mutiara gemerlapan di dalam lumpur. Seorang pemuda yang amat polos, jujur terbuka, bersih seperti batu kemala yang belum digosok, nampak kasar dan biasa saja namun mengandung keindahan yang amat berharga di dalamnya. Jawaban pemuda itu merupakan suatu pelajaran yang tak ternilai harganya, walau pun pemuda itu tidak sengaja hendak mengajarkan sesuatu kepadanya.

Memang demikianlah. Guru berada di mana-mana kalau saja kita mau membuka mata lahir batin dan mau mengamati segala sesuatu di dalam dunia ini, di luar dan di dalam diri sendiri, secara seksama dan waspada. Melayangnya sehelai daun kering dari atas pohon karena patah dari tangkainya, sudah dapat merupakan suatu pelajaran tentang hidup dan mati.

Dalam mempelajari dan mengerti tentang hidup, tak perlu mencari guru dalam bentuk seorang manusia, karena kehidupan adalah sesuatu yang bergerak terus. Kehidupan adalah suatu kenyataan yang kita hayati sendiri. Sedangkan apa yang dapat diajarkan oleh seorang guru hanyalah pengetahuan mati tentang kehidupan.

Jawaban pemuda petani itu pun dapat merupakan suatu pembukaan rahasia tentang kebahagiaan. Dia sudah dapat menerima segala sesuatu yang ada sebagai suatu kenikmatan hidup. Dia TIDAK MENCARI

SESUATU YANG TIDAK ADA PADANYA! Karena itulah dia tidak merasa kekurangan apa-apa, dia tidak mengejar apa-apa. Kalau sudah begitu, tentu saja tidak ada kekecewaan, tidak ada iri, tidak ada kebutuhan akan sesuatu dan tidak ada duka. Dan kalau sudah begini, tentu saja dia tidak membutuhkan kebahagiaan, karena kebutuhan akan kebahagiaan muncul apabila kita merasa bahwa kita tidak bahagia!

Kalau semua orang seperti pemuda petani itu, tentu tidak akan ada kemajuan! Demikian orang membantah. Mungkin mereka benar! Akan tetapi, apakah yang kita namakan kemajuan itu? Kita mendambakan kemajuan, kita mengagung-agungkan kemajuan. Akan tetapi apakah sebenarnya kemajuan itu?

Model celana dipotong pendek, lalu panjang lagi, lalu pendek lagi, panjang lagi. Sempit, lalu longgar, sempit lagi. Itukah kemajuan? Benda-benda dibikin modern supaya LEBIH MENYENANGKAN. Jadi, kemajuan berarti pengejaran sesuatu yang dianggap lebih menyenangkan! Itukah kemajuan? Dan sampai di mana kita sekarang ini maju? Sudah majukah? Sudah sampai di batas manakah?

Matahari menyinarkan cahayanya yang cerah. Burung-burung berkicau di pohon-pohon. Bunga-bunga mekar semerbak harum. Sejak jutaan tahun yang lalu sudah begitu, dan terus begitu. Semua itu tidak mengejar kemajuan, melainkan bertumbuh dengan wajar. Apakah keadaan alam seperti itu dapat kita katakan tidak maju?

Pikiran yang didorong oleh keinginan mencari kesenangan yang lebih, tidak mungkin berdaya cipta (creative). Tidak akan menjadikan kita bijaksana dan cerdas. Sebaliknya, pikiran yang selalu mengejar kesenangan yang lebih akan menjadi licik dan penuh akal, kejam dan tak pernah mengenal puas. Perbaikan keadaan tentu terjadi karena manusia mempergunakan akal budi yang memang sudah ada padanya sejak lahir.

Keburukan hidup menghadapi alam, akan mendorong manusia mempergunakan akal budinya untuk mengatasi segala kesukaran. Daya cipta akan berkembang secara wajar, demi kesejahteraan hidup, bukan demi pergejaran kesenangan.

Selagi Siu Kwi termenung karena jawaban pemuda tani itu, tiba-tiba pemuda itu nampak menjadi gelisah. "Nona, harap kau cepat bersembunyi di balik pohon dan semak-semak itu. Cepat, di sana sedang datang tiga orang pemuda berandalan. Mereka baru sepekan berkeliaran di sini, dan mereka itu pemuda-pemuda dari kota yang berandalan. Cepat, bersembunyilah, nona, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan."

Siu Kwi sadar dari lamunannya dan ia menengok. Benar saja, dari jauh nampak tiga orang laki-laki yang agaknya bicara sambil bergurau dan tertawa-tawa. Akan tetapi mereka masih terlalu jauh untuk dapat didengar apa yang mereka bicarakan dan untuk melihat orang-orang macam apa adanya mereka.

Kalau menuruti wataknya yang biasa, tentu saja Siu Kwi akan memandang rendah segala pemuda berandalan seperti itu. Akan tetapi sekali ini memang terjadi hal yang aneh dalam hati Ciong Siu Kwi. Mendengar ucapan pemuda petani itu, ia tidak mau membantah, melainkan cepat-cepat pergi bersembunyi di balik semak-semak tak jauh dari tempat itu, di tepi jalan dekat pohon besar.

Semakin dekatlah tiga orang laki-laki yang keluyuran sambil bersendau gurau itu dan akhirnya mereka tiba juga di tepi sawah di mana pemuda petani itu sudah melanjutkan pekerjaannya yang tadi, yaitu mencangkul tanah. Tiga orang pemuda iseng itu sejak tadi memang sudah merasa bosan karena tempat itu sunyi dan kini melihat pemuda yang sedang mencangkul tanah, timbul kegembiraan mereka. Mereka menemukan seorang yang dapat dijadikan bahan olok-olok dan keberandalan mereka.

"Hei, lihat itu si tolol bekerja keras!" teriak orang pertama yang kepalanya besar dan kedua telinganya kecil seperti telinga tikus.

"Ha-ha-ha, kusangka dia tadi seekor kerbau yang sedang meluku sawah!" teriak orang ke dua. Orang ini kurus kering seperti berpenyakitan.

"Kau kira apa? Apa sih bedanya si tolol dengan seekor kerbau? Hei, tolol! Coba tirukan suara kerbau, bagaimana?" teriak orang ke tiga yang gendut.

Mereka itu tiga orang pemuda yang dilihat dari pakaiannya saja dapat diketahui bahwa mereka itu adalah orang-orang kota! Padahal, mereka pun tadinya adalah orang-orang dari dusun yang tidak jauh dari situ, hanya saja sudah lama mereka tinggal di kota dan ketularan kesombongan orang-orang kota yang

memandang rendah kepada para petani yang miskin. Kini mereka memperolok seorang pemuda petani, padahal mereka lahir di rumah-rumah keluarga petani.

Pemuda yang sedang mencangkul itu sudah mendengar bahwa tiga orang pemuda itu adalah pemuda berandalan yang sudah sepekan suka melakukan hal-hal yang buruk, memperlihatkan kenakalan mereka, sering mendatangkan keributan serta perkelahian, juga kekacauan. Oleh karena itu dia bersikap tidak peduli dan pura-pura tak mendengar saja.

Ketiga orang pemuda itu mendongkol juga karena olok-olok mereka sama sekali tidak dilayani. Mereka selalu memperoleh kegembiraan dari olok-olokan mereka, baik kalau yang dihina itu melawan mau pun ketakutan. Akan tetapi pemuda petani itu diam saja, menganggap mereka seperti angin saja! Marahlah mereka.

"Hei, tolol! Apakah kamu tuli atau gagu?"

"Hayo naik ke sini, kau harus bersihkan sepatu kami dengan baik!"

"Kalau tidak, akan kuhajar kamu! Hayo naik ke sini!"

Akan tetapi, pemuda itu tetap diam saja, hanya melirik sedikit dan di dalam hatinya dia mengambil keputusan bahwa kalau tiga orang itu berani masuk ke sawahnya, dia akan melawan mereka, akan membuat mereka berenang di sawahnya dan minum air lumpur!

"Hayo naik kamu, pengecut! Naik ke sini biar kuhajar kau sampai minta-minta ampun!" teriak pula tiga orang pemuda itu sambil mencak-mencak dengan marah.

Mereka tidak berani memasuki sawah karena takut kalau sepatu dan pakaian mereka menjadi kotor. Namun pemuda petani itu tetap diam saja dan melanjutkan pekerjaannya mencangkul dengan tekun.

"Kurang ajar! Serang dia dengan batu!" kata seorang dari mereka dan mereka bertiga kini mencari batu-batu sebesar kepalan tangan dan menyambitkan batu-batu itu ke arah pemuda petani.

Pemuda petani itu berusaha untuk menangkis dan mengelak, akan tetapi masih ada batu yang mengenai kepalanya sampai timbul benjolan besar. Tiga orang pemuda itu tertawa-tawa. Hati mereka mulai girang karena mereka dapat menghajar pemuda petani itu. Mereka akan menghujankan batu sampai pemuda itu roboh dan minta-minta ampun!

Melihat keadaan pemuda petani itu, hati Siu Kwi merasa khawatir. Ia sudah marah sekali terhadap tiga orang pemuda berandalan dan kalau ia mau, sekali menggerakkan tangan saja ia akan dapat membunuh mereka dan hal itu tentu sudah dilakukannya sejak tadi kalau saja tidak terjadi perubahan besar dalam hati Siu Kwi. Kini ia keluar dari balik semak-semak dan berseru dengan suara yang sengaja dibikin supaya terdengar seperti suara orang ketakutan.

"Jangan sambiti dia... ahhh, jangan sakiti dia...!"

Tiga orang pemuda itu terkejut dan menoleh heran. Akan tetapi wajah mereka menjadi terang berseri dan mulut mereka menyeringai nakal ketika mereka melihat bahwa yang berseru itu adalah seorang wanita yang sedemikian cantik manisnya! Mereka merasa tercengang dan tidak pernah menduga sama sekali bahwa di tempat sunyi itu mereka akan dapat bertemu dengan seorang wanita secantik itu! Tentu saja mereka menjadi girang sekali karena mereka sudah membayangkan kesenangan yang akan mereka dapat dari wanita itu.

"Ahhh...! Tidak mimpikah aku?" teriak si gendut.

"Benarkah di depanku ada wanita secantik bidadari?"

"Luar biasa sekali! Petani tolol busuk itu bahkan mempunyai seorang pacar yang begini cantiknya!" kata si kepala besar.

"Hati-hati, kawan. Jangan-jangan ia ini seorang siluman!" kata si kurus kering.

Siu Kwi merasa heran sekali atas perubahan yang terjadi pada dirinya. Kenapa ia tidak marah dan membunuh mereka ini? Dahulu, jangankan sampai menggoda dengan nada menghina, baru memandang secara kurang ajar saja, kalau ia tidak suka kepada pria itu, tentu akan dibunuhnya seketika!

"Dia tidak bersalah apa-apa, mengapa kalian menganggunya?" Hanya itu saja yang ia katakan, itu pun dengan nada meminta agar para pemuda itu jangan mengganggu si petani.

Sementara itu, pemuda petani itu terkejut bukan main melihat munculnya wanita cantik itu dari balik semak-semak. Dia tahu bahwa tiga orang pemuda berandalan itu tentu tidak akan mau melepaskan wanita itu begitu saja. Oleh karena khawatir kalau gadis itu menderita akibat gangguan mereka yang kurang ajar, pemuda petani itu cepat-cepat melangkah keluar dari dalam sawah, lalu segera menghampiri mereka dan berdiri di depan gadis itu dengan sikap melindungi.

Kuharap kalian tidak mengganggu gadis ini. Kami adalah orang-orang yang tidak pernah mengganggu kalian, maka kuminta dengan sangat agar kalian tidak mengganggu kami," kata pemuda itu dengan sikap tenang.

Melihat pemuda yang bertelanjang dada dan berlepotan lumpur ini sekarang berani melindungi wanita itu, tiga orang pemuda berandalan menjadi marah sekali.

"Petani busuk, mampuslah!" bentak si perut gendut dan dia sudah menyerang dengan pukulan keras menyambar ke arah muka si pemuda petani.

"Desss...!"

Pemuda petani itu tidak mengira bahwa dia akan dipukul, maka dia tidak sempat lagi menangkis dan mukanya kena dipukul. Pukulan ini tepat mengenai batang hidungnya, maka segera nampak darah keluar dari lubang hidungnya.

"Plakkk...!"

Karena marah, si pemuda petani membalas dan tangannya yang menampar mengenai pipi si gendut. Tubuh si gendut terpelanting. Tamparan itu demikian kerasnya sampai membuat matanya berkunang dan kepalanya berdenyut-denyut, ditambah rasa panas dan pedih di pipinya. Dua orang temannya segera maju mengeroyok.

Pemuda petani itu mengamuk. Sekarang dia dikeroyok tiga, dan ketiga orang pemuda berandalan itu seperti tiga ekor serigala yang mengeroyok seekor anjing pemburu yang melawan mati-matian. Akan tetapi karena pemuda petani itu tidak pandai silat, hanya mengandalkan kekuatan tubuh yang tahan pukulan dan tenaga besar serta semangat berkobar, dia menjadi bulan-bulanan pukulan dan tendangan tiga orang pengeroyoknya.

Meski demikian, sungguh ia bertubuh kuat dan biar pun dihujani pukulan dan dikeroyok, dia masih sempat berteriak. "Nona, cepat kau pergilah dari sini!"

Siu Kwi memandang dengan penuh kagum. Pemuda petani itu kini menjadi seorang yang kegagahannya tidak kalah oleh para pendekar mana pun juga. Bahkan mungkin lebih gagah, pikirnya. Seorang pendekar berani membela orang lain, oleh karena dia mengandalkan kepandaian silatnya dan senjatanya.

Akan tetapi, pemuda ini membelanya mati-matian, padahal pemuda sederhana ini tidak pandai silat. Bahkan di dalam hujan pukulan itu dia masih minta kepadanya untuk menyelamatkan diri. Dia benar-benar merasa gembira karena selama hidupnya baru sekaranglah dia bertemu dengan seorang pria yang membelanya mati-matian tanpa pamrih sedikit pun juga!

Biasanya, di dalam kehidupannya yang lalu, kalau ada pria membelanya, maka di balik pembelaan itu tentu mengandung pamrih tertentu. Seperti Bhok Gun misalnya. Para pria yang bersikap baik kepadanya tentu mengharapkan imbalan jasa. Akan tetapi pemuda petani ini sama sekali tidak! Mereka tidak saling mengenal, dan pemuda itu jelas tidak mengharapkan apa-apa, bahkan minta agar ia pergi secepatnya.

Keharuan, suatu perasaan aneh yang baru pertama ini dikenal Siu Kwi, menyelubungi hatinya dan ia pun cepat pura-pura melarikan diri. Tetapi ia cepat menyelinap kembali, tanpa diketahui mereka, kemudian

bersembunyi di balik pohon tidak jauh dari tempat perkelahian itu terjadi, mengintai dengan hati penuh kagum dan khawatir.

Pemuda tani itu benar-benar hebat! Biar pun tubuhnya menjadi bulan-bulan pukulan dan tendangan sehingga dada yang bidang itu, juga lengannya, menjadi matang biru, bahkan mukanya juga benjol-benjol, akan tetapi dia pantang menyerah. Seperti seekor harimau terbuka dia mengamuk terus, tidak sedikit pun keluhan keluar dari mulutnya.

Sebaliknya, setiap kali dia membalas dan mengenai tubuh lawan, tentu pengeroyok yang kena dipukul atau ditendang berteriak kesakitan lalu memaki-maki dan membalas dengan serangan membabi buta. Dari keadaan perkelahian itu saja sudah dapat dinilai watak masing-masing.

Pemuda petani itu bertubuh sangat kuat sehingga akhirnya ketiga orang lawan yang mengeroyoknya dan lebih banyak memukulnya itu menjadi kewalahan sendiri. Mereka lalu mencabut pisau belati dan mengepung dengan wajah beringas seperti serigala haus darah.

Melihat berkilatnya tiga buah pisau belati di tangan mereka, Siu Kwi mengerutkan alis. Pemuda petani itu tentu akan celaka kalau dia tidak turun tangan, pikirnya. Jari-jari tangannya memungut tiga butir batu kerikil dan tiga kali tangannya terayun ke depan.

Tiga orang pemuda yang sudah mencabut pisau belati itu tiba-tiba mengeluarkan pekik kesakitan, pisau mereka terlepas dari tangan dan untuk beberapa detik lamanya mereka tidak mampu bergerak. Kesempatan ini dipergunakan oleh pemuda tani, yang tidak tahu penyebab tga orang itu tiba-tiba melepaskan kembali pisau-pisau mereka, untuk maju menghajar mereka dengan pukulan-pukulan keras.

Tiga orang pemuda itu jatuh bangun dan semangat mereka sudah buyar sama sekali. Mereka masih ketakutan karena tanpa sebab mereka tadi merasa tangan mereka nyeri bukan main, pisau mereka terlepas dan mereka tidak mampu bergerak. Teringatlah mereka akan wanita cantik tadi dan kembali timbul dugaan bahwa wanita itu tentu siluman dan kini membantu si pemuda petani. Maka, tanpa dikomando lagi, mereka bertiga lalu melarikan diri tunggang langgang!

Pemuda petani itu berdiri memandang mereka sampai bayangan mereka lenyap di antara pepohonan. Dia lalu menyeka darah dari hidung dan bibirnya yang pecah-pecah, menggunakan punggung tangan yang juga matang biru membengkak. Setelah ketiga orang lawannya pergi, baru dia merasa betapa seluruh tubuhnya sakit-sakit dan dia pun agak terhuyung menghampiri pohon besar di tepi jalan.

"Ahhh, kau terluka..."

Hampir saja pemuda petani itu menerjang dan menyerang Siu Kwi yang muncul dengan tiba-tiba dari balik batang pohon besar. Ia telah melupakan wanita itu yang disangkanya tentu sudah melarikan diri ketakutan dan tidak akan kembali lagi ke tempat itu.

"Ahh, kau...?" serunya kaget, juga girang bukan main. “Kukira engkau sudah pergi jauh dari tempat ini, nona."

Dengan hati merasa lega sekali pemuda tani itu lalu menjatuhkan diri duduk di atas rumput, karena tubuhnya kini terasa lelah bukan main, tenaganya seperti hampir habis.

Siu Kwi cepat berlutut di dekatnya. "Ah, tubuhmu luka-luka semua, babak bundas... ah, tentu nyeri sekali...," katanya dan dengan lembut jari-jari tangan wanita itu menyentuh dada, pundak dan pangkal lengan yang memar dan matang biru.

Sentuhan-sentuhan lembut itu seperti obat yang amat nyaman terasa oleh pemuda tani. Biar pun usianya sudah dua puluh lima tahun, akan tetapi dia belum pernah menikah, bahkan jarang bergaul dengan wanita. Dan kini, tiba-tiba muncul seorang wanita yang luar biasa cantiknya berdekatan dengannya, dan menyentuh tubuhnya dengan lembut.

Jantung pemuda petani itu berdebar keras sekali dan hal ini mudah nampak oleh Siu Kwi sehingga wanita ini pun diam-diam merasa girang sekali. Ia sudah berpengalaman, sudah mengenal banyak pria dan tahu akan keadaan seorang pria. Maka mudah saja ia mengetahui bahwa pria dusun ini pun amat tertarik kepadanya, bahwa pendekatannya membuat pemuda itu berdebar jantungnya. Dan anehnya, sekali ini ia merasa demikian girang dan bangga akan kenyataan ini!

"Luka-lukamu ini perlu dirawat. Aku biasa merawat luka, marilah kuantar engkau pulang dan akan kurawat luka-lukamu... ahhh..." Tiba-tiba Siu Kwi teringat sesuatu. Mukanya berubah pucat dan ia pun bangkit dan melangkah mundur.

Pria petani itu sudah merasa girang mendengar bahwa wanita cantik itu akan ikut dia pulang dan akan merawat luka-lukanya, akan tetapi terkejut melihat perubahan sikap wanita itu. Dia pun bangkit berdiri, memandang penuh selidik.

"Ada apakah, nona?"

"Kau...ah, tentu di rumahmu ada isteri dan keluargamu yang akan merawatmu...," kata Siu Kwi, memandang penuh pertanyaan dan dengan hati gelisah.

Mengapa dia tidak ingat akan hal itu? Seorang pria sedewasa ini, apa lagi hidup di dusun, sudah tentu pria ini sudah menikah dan mungkin sudah mempunyai beberapa orang anak! Hatinya seperti ditusuk-tusuk.

Kalau dulu, ia tidak akan peduli apakah seorang laki-laki itu berkeluarga atau tidak, mau atau tidak padanya. Kalau ia suka, dengan halus mau pun kasar ia tentu akan memiliki pria itu, atau membunuhnya. Akan tetapi sekarang, ia ragu-ragu, khawatir dan berduka membayangkan bahwa laki-laki ini tentu sudah beristeri!

Pemuda petani itu tersenyum. Senyumnya cerah, wajar dan sehat. "Nona, aku belum pernah menikah. Di rumahku hanya tinggal aku dan ayahku seorang. Ibuku sudah lama meninggal."

Merasa bagaikan sebongkah batu dilepaskan dari hatinya yang tertindih, Siu Kwi ingin sekali merangkul dan mencium pemuda itu. Namun keanehan terjadi lagi. Ia merasa malu melakukannya, dan ia menahan gejolak perasaannya itu. "Aih, kalau begitu baru aku berani ikut denganmu dan merawat luka-lukamu."

Karena pertanyaan wanita itu, kini si pemuda petani juga memandang ragu. Masih nonakah wanita ini ataukah sudah nyonya? Kiranya sukar dipercaya kalau masih nona, karena usianya sudah tidak begitu muda lagi meski kecantikannya membuat ia nampak jauh lebih muda. Setidaknya, tidak lebih muda darinya dan wanita seusia ini tak mungkin masih perawan.

"Dan bagaimana dengan engkau sendiri, nona... atau... nyonyakah?"

Luar biasa sekali! Siu Kwi merasa mukanya panas dan ia tentu akan terheran-heran kalau dapat melihat betapa kulit mukanya berubah kemerahan seperti seorang perawan yang tersipu malu! Heran sekali dia, mengapa dia merasa begini malu dan canggung ditanya oleh pemuda ini apakah ia masih gadis ataukah sudah menikah? Tentu saja akan tidak enak sekali jika ia mengaku masih gadis, karena usianya sudah tak pantas untuk itu.

"Aku... aku seorang janda yang sudah ditinggal mati suamiku beberapa tahun yang lalu. Semenjak itu, aku hidup seorang diri saja..."

"Ahh...! Maafkan pertanyaanku jika telah menyinggung perasaanmu dan mendatangkan kembali kenangan yang menyedihkan," kata pemuda itu, agak terkejut.

Siu Kwi tersenyum, manis sekali.

"Hal itu sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu, kesedihan sudah lama meninggalkan hatiku. Akan tetapi, aku ingin mengetahui siapakah namamu dan di mana rumahmu?"

"Aku she Yo bernama Jin, tinggal berdua dengan ayah di dusun sebelah selatan itu." Dia menudingkan telunjuknya ke arah selatan, di mana nampak dari situ sekelompok rumah dusun.

"Namamu Jin (Welas Asih), pantas engkau berhati mulia, mau membela dan menolong aku yang sama sekali tidak kau kenal. Aku she Ciong, namaku Siu Kwi dan lempat tinggalku tidak tetap karena aku sudah tidak memiliki keluarga lagi."

Pemuda dusun yang bernama Yo Jin itu memandang dengan sinar mata mengandung iba dan dia menggeleng kepala. “Akan tetapi... apakah sama sekali tidak mempunyai anggota keluarga? Orang tua, saudara-saudara..."

Akan tetapi Ciong Siu Kwi menggeleng kepala dan ia memang tidak berbohong. Dia sendiri sudah tidak mempunyai sanak keluarga sama sekali ketika dipungut oleh Sam Kwi.

"Aku hidup sebatang kara, seorang diri saja di dunia yang luas ini. Aihh, kenapa kita bercakap-cakap saja, engkau perlu dirawat. Mari kuantar engkau pulang."

Siu Kwi lalu memegang lengan pemuda itu dan membantunya bangkit berdiri. Melihat betapa wanita itu memegang lengannya, kembali jantung Yo Jin tergetar dan dia pun masih merasa ragu-ragu. Seorang wanita secantik ini, sudah menjanda dan nampak begitu mewah pakaiannya, hendak menggandengnya!

"Tapi, nyonya..."

"Hemm, Yo Jin. Aku sudah memperkenalkan bahwa namaku Siu Kwi, bukan?"

"Baiklah,... adik Kwi. Aku... aku masih sangsi apakah mungkin seorang seperti engkau ini merawatku...?"

Senang hati Siu Kwi disebut Kwi-moi (adik Kwi) walau pun ia yakin bahwa ia lebih tua dari pemuda itu. Dia pun sengaja menyebut toako (kakak) untuk mengimbangi sebutan Yo Jin dan untuk menghormati pemuda dusun itu.

"Kenapa tidak, Jin-toako? Engkau telah menolongku, menyelamatkanku dari gangguan tiga pemuda berandalan itu. Budimu terlampau besar dan sudah sepatutnya kalau aku kini merawatmu, sekedar untuk membalas kebaikanmu dan menyatakan terima kasihku. Akan tetapi... tentu saja aku tidak berani memaksa kalau engkau tidak sudi dirawat oleh seorang janda yang hidup merana dan kesepian."

Dalam kalimat terakhir itu terkandung isak dan ini pun bukan pura-pura karena memang hati Siu Kwi merasa sedih sekali membayangkan hatinya yang sedang kesepian dan merana itu menderita pukulan karena ditolak oleh Yo Jin.

Ia merasa kagum dan suka sekali kepada pemuda ini. Bukan sekedar nafsu birahi yang mendorongnya. Entah bagaimana, melihat sikap pemuda ini yang tadi sudah melindungi dan membelanya mati-matian tanpa pamrih, ia merasa aman sentosa saat berada di samping Yo Jin. Perasaan sepi lenyap.

"Aih, mana mungkin aku menolak uluran tanganmu, Kwi-moi? Mari, marilah kita pulang."

"Pulang?" Seperti dalam mimpi Siu Kwi mengulang kata yang terdengar amat luar biasa itu, amat asing namun amat indahnya.

"Ya, pulang! Bukankah engkau tadi mengajakku pulang? Ke rumahku, rumah ayahku."

"Pulang...?" Kembali Siu Kwi mengulang kata itu, kata yang baginya mengandung arti yang asing dan indah, seolah-olah ‘pulang’ merupakan sebuah tempat milik mereka berada, sebuah sarang yang aman sentosa, yang nyaman dan penuh kedamaian.

Ayah Yo Jin adalah seorang kakek petani yang bertubuh tinggi besar, berwatak jujur dan dia menyambut pulangnya puteranya dengan alis berkerut. Tentu saja dia merasa heran bukan main melihat anaknya pulang bersama seorang, wanita cantik berpakaian mewah yang menggandengnya. Mereka nampak demikian mesra!

Akan tetapi perasaan heran ini menjadi kekagetan dan kekhawatiran ketika dia melihat betapa muka anaknya itu matang biru dan bengkak-bengkak. Baru dia mengerti setelah Yo Jin menceritakan bahwa dia diganggu dan dikeroyok oleh tiga orang pemuda kota yang berandalan itu dalam membela Ciong Siu Kwi yang hendak diganggu.

"Nyonya... ehhh, adik Ciong Siu Kwi ini menemani aku karena dia hendak merawat luka-lukaku, ayah. Aku tidak dapat menolak maksud baiknya itu."

Ayahnya mengangguk-angguk kemudian menatap wajah wanita ini dengan tajam penuh selidik. Pandang mata itu membuat Siu Kwi merasa kikuk sekali, akan tetapi ia hanya menundukkan mukanya.

"Mari, Jin-toako, kucuci luka-luka itu, karena kalau didiamkan saja dan terkena kotoran dapat membengkak dan berbahaya," katanya halus kepada Yo Jin.

Pemuda itu mengangguk dan mulailah Siu Kwi merawatnya. Ia mencuci luka-luka itu, dengan jari-jari tangan menyentuh halus ia menggosok bagian yang bengkak, menaruh obat pada bagian yang memar dan matang biru.

Entah mana yang lebih manjur, obat yang digunakan Siu Kwi ataukah sentuhan jari-jari tangannya, akan tetapi Yo Jin merasa betapa kenyerian di tubuhnya lenyap seketika. Mau rasanya dia dipukuli orang setiap hari kalau sesudah itu dirawat oleh jari-jari tangan wanita cantik ini! Karena dia memang jujur, maka suara hatinya ini tak dapat ditahannya.

"Wah, aku sungguh beruntung!" katanya. Ayahnya sudah meninggalkan mereka yang berada di ruangan samping.

"Beruntung? Kenapa?" tanya Siu Kwi, ingin tahu sekali.

"Ya, beruntung telah dipukuli orang sampai babak belur dan matang biru."

Siu Kwi memandang heran. "Ehh? Betapa anehnya!"

"Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin aku akan mendapatkan perawatanmu seperti ini?"

Siu Kwi merasa betapa jantungnya berdebar. Ingin ia merangkul pemuda itu, akan tetapi hal itu tak dilakukannya. Ia harus bersikap biasa, ia tidak menuruti lagi segala kehendak hatinya seperti yang sudah-sudah. Namun ia tidak dapat terbebas dari perasaan jengah sehingga mukanya berubah kemerahan.

"Jin-toako, masih sakitkah bekas pukulan dan tendangan itu?"

"Tidak, sama sekali sudah lenyap. Sentuhan tanganmu yang lembut mengusir semua rasa nyeri," jawab Yo Jin sungguh-sungguh.

"Senangkah engkau kurawat begini?"

"Senang sekali! Mau rasanya aku setiap hari menerima pukulan asal engkau yang merawatnya."

Siu Kwi memandang penuh perhatian. Sedang bersandiwarakah pemuda ini? Apakah ia sebenarnya seorang laki-laki yang pandai merayu hati wanita dan kini berpura-pura sebagai seorang pemuda dusun yang bodoh? Tidak, dia merasa yakin bahwa pemuda ini bukan seorang perayu, melainkan seorang yang amat jujur. Apa yang dirasakannya, apa yang dipikirkannya, langsung saja keluar melalui mulutnya. Dan ia merasa betapa ada suatu kegembiraan besar memenuhi dadanya.

Tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan nyaring di luar rumah dan ayah Yo Jin memasuki ruangan itu dengan wajah membayangkan kekhawatiran besar.

"Mereka bertiga datang bersama Lui-kongcu putera kepala dusun di timur! Ahh, Yo Jin, engkau mencari gara-gara saja. Bagaimana baiknya sekarang?"

Yo Jin mengerutkan alisnya dan dia pun bangkit. Sedikit pun dia tidak merasa takut.

"Ayah, mereka itu pengacau-pengacau tidak tahu malu. Kalau mereka berani datang untuk membikin ribut di sini, biarlah aku yang akan menghajar mereka lagi," berkata demikian, dengan sikap gagah Yo Jin lalu melangkah keluar.

"Toako, berhati-hatilah...," Siu Kwi berseru dan dia pun sudah bangkit dan memegang lengan pemuda itu.

Yo Jin menoleh. "Lebih baik engkau jangan keluar, jangan memperlihatkan diri. Biar aku yang menghadapi mereka."

"Tapi... tapi engkau akan dikeroyok lagi, dipukuli..."

Yo Jin tersenyum dan untuk beberapa detik lamanya tangannya menggenggam tangan wanita itu. "Tak perlu dirisaukan! Bukankah di sini ada engkau yang akan mengobati semua bekas pukulan?" Dia lalu melepaskan tangannya dan cepat-cepat keluar karena orang-orang itu sudah berteriak-teriak lagi.

Siu Kwi berdiri bengong dan mulutnya tersenyum, wajahnya berseri. Ia merasa seperti seorang gadis remaja yang baru pertama kalinya jatuh cinta! Akan tetapi dia segera mengkhawatirkan keadaan Yo Jin dan ia pun cepat mengintai dari balik pintu.

Ternyata ketiga orang pemuda berandalan itu, setelah tadi melarikan diri segera pergi menghadap Lui-kongcu (tuan muda Lui), putera dari kepala dusun tempat asal tiga orang pemuda itu. Mereka memang berkawan dengan putera kepala dusun yang terkenal mata keranjang.

Mereka memuji-muji kecantikan wanita yang menjadi pacar seorang pemuda petani di dusun selatan sehingga Lui-kongcu tertarik sekali. Apa lagi mendengar betapa tiga orang pemuda itu yang dianggap sebagai anak buahnya, telah dihajar babak-belur oleh pemuda itu karena memperebutkan wanita cantik, Lui-kongcu merasa amat penasaran. Mengandalkan kedudukan ayahnya, dia memang sudah terbiasa merajalela dan suka membikin kacau, menekan para penduduk yang tentu saja takut kepadanya mengingat akan kedudukan ayahnya, yaitu kepala dusun Lui.

Ketika Yo Jin muncul diikuti oleh ayahnya yang memandang khawatir, Lui-kongcu sudah menyambutnya dengan dampratan. "Monyet inikah yang telah lancang tangan berani memukuli tiga orang pemuda dari dusun kami?" Dia membentak sambil menudingkan telunjuk kanannya ke arah muka Yo Jin. "Siapakah namamu?"

Yo Jin tidak mengenal pemuda yang bertubuh jangkung kurus dan berwajah tampan akan tetapi angkuh ini. Akan tetapi tadi ayahnya sudah memberi tahu bahwa tiga orang pemuda berandalan itu datang bersama Lui-kongcu putera kepala dusun timur. Maka dia dapat menduga tetu pemuda tampan jangkung berpakaian mewah ini putera kepala dusun itu.

"Maaf, bukan aku yang memukuli dan mengeroyokku. Aku hanya membela diri saja. Namaku adalah Jin she Yo..."

"Bagus, Yo Jin. Aku adalah Lui-kongcu, putera kepala dusun kami di timur. Engkau telah berani kurang ajar terhadap kami, hayo cepat berlutut minta ampun!"

Bukan watak Yo Jin untuk merendahkan diri karena takut. Dia tidak merasa bersalah, maka dia pun tidak takut terhadap siapa juga.

"Lui-kongcu, tadi sudah kukatakan bahwa aku tidak bersalah. Merekalah yang terkenal sebagai pemuda-pemuda berandalan yang suka membikin kacau. Maka sebaiknya jika Lui-kongcu sebagai putera kepala dusun, menghukum mereka agar mereka tidak lagi menjadi berandalan-berandalan yang suka mengacau ke kampung-kampung."

"Tutup mulutmu! Engkau berani membantah dan melawan aku, ya?" bentak Lui-kongcu marah sambil melangkah maju mendekati Yo Jin. "Hayo lekas berlutut!"

"Aku tidak bersalah apa-apa, kenapa harus berlutut?" jawab Yo Jin dengan sikap tenang dan alis berkerut, pandang mata tajam ditujukan kepada wajah kongcu itu.

"Engkau melawanku?" Lui-kongcu membentak, lalu membuat gerakan memasang kuda-kuda dengan gagah dan membentak, "Haiiiittt...!"

Lalu tubuhnya menerjang ke depan, tangannya yang dikepal memukul bertubi-tubi.

Yo Jin menyangka bahwa anak kepala dusun ini akan memukulnya, dan dia pun merasa sungkan untuk membalas, maka dia menangkis sedapatnya. Karena tidak membalas, dan karena dia masih lelah, beberapa pukulan telah mengenai tubuhnya, dan tentu saja terasa nyeri karena ada beberapa pukulan mengenai bagian yang memar dan masih biru. Lui-kongcu melanjutkan serangannya sambil berteriak-teriak seperti lagak seorang jagoan tulen.

Karena kesakitan, Yo Jin lalu melawan. Dia membalas dengan pukulan tangan kanan yang mengenai dada Lui-kongcu sehingga tubuh si jangkung ini terpelanting! Kiranya, hanya lagaknya saja seperti jagoan.

Memang dia pernah belajat silat, tetapi orang seperti dia mana ada ketekunan belajar secara sungguh-sungguh? Dia belajar hanyalah untuk berlagak, maka yang dihafalnya hanya pasangan kuda-kuda dan gerakan-gerakan yang nampak indah, namun karena ia tidak tekun mempelajari dasar-dasarnya, maka semua gerakannya itu kosong belaka, bagaikan bungkusan indah yang tidak ada isinya. Maka, begitu Yo Jin membalas, dia pun terkena pukulan dan terpelanting.

Melihat demikian, tiga orang pemuda berandalan itu pun maju mengeroyok. Tentu saja Yo Jin yang masih belum pulih kesehatannya, dan masih lelah itu, harus menerima hajaran empat orang pengeroyoknya, dipukul dan ditendang sampai babak belur. Akan tetapi, dengan gigih dia membela diri dan melawan, sedikit pun tidak pernah mengeluh.

"Heiii, jangan berkelahi! Jangan pukuli anakku...!" Ayah Yo Jin yang melihat puteranya dipukuli orang lalu maju untuk melerai, akan tetapi dia disambut oleh pukulan-pukulan yang membuat ia roboh terpelanting pula!

Melihat kejadian itu, Siu Kwi lalu keluar dari tempat persembunyiannya. "Tahan, jangan berkelahi!"

Mendengar ada suara perempuan, empat orang pengeroyok itu menghentikan amukan mereka dan Lui-kongcu memandang bengong ketika dia melihat seorang wanita muda yang amat cantik jelita berdiri disitu. Tiga orang pemuda berandalan itu pun memandang dan mereka segera mengenal wanita itu.

"Kongcu, itulah pacarnya yang cantik!"

Lui-kongcu tidak perlu diberi tahu lagi karena matanya yang berminyak sudah melahap kecantikan yang berada di depan matanya dan dia pun sudah dapat menduga bahwa tentu wanita ini yang menjadi gara-gara keributan itu, yang diperebutkan, dan dia tidak menyalahkan anak buahnya kalau tergila-gila kepada wanita ini. Memang cantik jelita!

"Yo Jin, aku akan mengampunimu kalau engkau mau memberikan pacarmu ini padaku, setidaknya biar kupinjam dia untuk beberapa malam lamanya!" kata Lui-kongcu tanpa malu-malu lagi.

Dapat dibayangkan betapa panas rasanya hati Yo Jin. Dia sudah jatuh cinta kepida Siu Kwi dan kini mendengar kata-kata yang tidak sopan dan kurang ajar itu, yang ditujukan kepada Siu Kwi, tentu saja dia menjadi marah. "Lui-kongcu, andai kata ia itu pacarku, tunanganku atau isteriku, tentu takkan kuserahkan kepadamu, dan akan kuhajar engkau yang berani bersikap kurang ajar! Akan tetapi sayang, ia hanya seorang sahabat baru dan seorang tamuku yang terhormat."

Mendengar jawaban ini, Lui-kongcu dan tiga orang pemuda berandalan itu lalu saling pandang. Si gendut, seorang di antara tiga pemuda berandalan itu, berseru tak percaya.
"Kau bohong! Jika bukan pacarmu, kenapa engkau membelanya sampai mati-matian?"

"Hemmm, orang-orang macam kalian ini tentu merasa heran. Akan tetapi orang-orang sopan tentu mengerti bahwa sudah sepatutnya kalau seorang pria menghormati wanita, membelanya, bukan seperti kalian yang hendak mempermainkan dan menghinanya!"

"Ha-ha-ha, bocah petani dusun tolol! Orang macam engkau hendak memberi kuliah kepadaku? Kalau ia bukan apa-apamu, sudah, mundur kau dan jangan turut campur!" kata Lui-kongcu. Diam-diam ia merasa jeri juga melihat kenekatan Yo Jin yang agaknya tidak mengenal takut dan sakit.

Ia menghampiri Siu Kwi dan tersenyum menyeringai sambil memasang aksinya. "Nona cantik, marilah engkau ikut bersamaku. Aku adalah Lui-kongcu, putera kepala dusun di timur yang kaya raya. Engkau tentu akan mengalami kesenangan kalau ikut bersamaku. Jadilah tamuku yang terhormat dan kita bersenang-senang bersama. Marilah, manis!"

Dia mengulur tangan hendak memegang tangan Siu Kwi. Agaknya, pemuda ini selalu yakin bahwa setiap orang perempuan tentu akan tunduk dan memyambut ajakannya dengan girang. Wanita mana yang dapat menolaknya? Dia masih muda, tampan dan gagah, kaya raya dan ayahnya menjadi kepala dusun yang hidupnya seperti seorang raja kecil di dusunnya! Sudah terlalu banyak wanita yang tunduk kepadanya, seperti kerbau dicocok hidungnya kalau dia merayu dan mengajak mereka.

Siu Kwi ingin sekali tampar menghancurkan kepala Lui-kongcu itu. Akan tetapi ia masih terus sadar dan teringat bahwa ia kini harus menjadi seorang yang baru sama sekali, tidak boleh lagi mempergunakan ilmunya untuk mengulangi lagi kehidupan sesat dan kejam seperti yang sudah-sudah. Akan tetapi, tentu saja ia tidak dapat memadamkan kemarahan yang berkobar di dalam dadanya melihat sikap anak kepala dusun itu.

"Tidak, aku tidak mau pergi ke mana-mana, tidak mau pergi meninggalkan Jin-toako yang membutuhkan perawatanku. Kalian pergilah dari sini dan jangan membikin kacau!"

Lu-kongcu tertawa dan membelalakkan matanya. "Aihh, kenapa begitu, nona manis? Apakah engkau lebih suka tinggal di sini, di tempat yang kotor dan amat tidak pantas bagimu ini? Dan lihat si tolol Yo Jin ini, seorang petani busuk yang kotor dan bodoh. Tidak patut sama sekali engkau bersahabat dengan orang tolol semacam ini. Untuk menjadi bujangmu pun, dia belum pantas!"

Siu Kwi menjadi marah bukan main. "Huh, toako Yo Jin ini adalah seorang laki-laki sejati. Dia seribu kali lebih baik dari pada kamu dan kawan-kawanmu itu. Pergilah dan jangan menganggu kami lagi!"

Mendengar ucapan ini, Lui-kongcu menjadi marah. Mukanya merah sekali. Pemuda dusun itu seribu kali lebih baik dari dia?

"Hajar mampus petani busuk ini, baru kularikan gadis tak tahu diri itu!" katanya dan dia pun sudah menyerang Yo Jin dengan marah, dibantu kawan-kawannya. Kini mereka mencabut pisau yang sudah mereka persiapkan lebih dulu.

"Jin-toako, kau pukullah mereka sampai puas!" tiba-tiba Siu Kwi berkata. "Cepat hajar mereka, toako!"

Tentu saja Yo Jin terheran mendengar seruan itu, akan tetapi dia menjadi semakin heran dan girang melihat betapa empat orang pemuda yang mengeroyoknya itu tiba-tiba saja menghentikan gerakan-gerakan mereka dan ketika dia memukul mereka, empat orang itu sama sekali tidak melawan, tidak menangkis atau mengelak. Dia tidak tahu bahwa dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, Siu Kwi telah membuat mereka untuk sementara lumpuh dengan sambitannya, mempergunakan kerikil-kerikil kecil sekali.

Enak saja Yo Jin membabat mereka dengan kaki tangannya, memukul dan menendang sampai mereka itu terguling-guling. Ketika pengaruh totokan sudah hilang dan mereka mampu bergerak kembali, mereka sudah menjadi ketakutan.

Lui-kongcu bangkit berdiri, sempoyongan dan memandang kepada Yo Jin dan Siu Kwi bergantian, lalu dia memandang kepada ayah Yo Jin dan berkata sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Siu Kwi, "Dia seorang siluman! Ya, seorang siluman betina yang jahat dan akan menghancurkan keluargamu!"

Setelah berkata demikian, Lui-kongcu segera melarikan diri diikuti tiga orang pemuda berandalan. Tadi, tiga orang pemuda itu sudah menceritakan betapa mereka mengalami hal yang aneh ketika mencabut pisau sehingga mereka dihajar oleh Yo Jin. Sekarang, kembali mereka mengalami hal yang sama dan juga Lui-kongcu mengalaminya. Maka, mereka semua condong percaya kepada dugaan pemuda berandalan berkepala besar bahwa agaknya Yo Jin dibantu siluman, dan siapa lagi kalau bukan perempuan cantik itu silumannya?

"Mereka sungguh kurang ajar!" bentak Yo Jin marah ketika mendengar wanita yang telah menjatuhkan hatinya dimaki siluman.

"Biarkan mereka pergi, Jin-toako. Mereka adalah anak-anak yang masih bodoh dan hanya mengandalkan kedudukan orang tua dan kekayaan saja. Wah, luka-lukamu lecet kembali, mari kuberi obat lagi."

"Baik, Kwi-moi dan terima kasih atas kebaikanmu." Dua orang muda itu hendak masuk kembali ke dalam rumah.

"Nanti dulu!" Tiba-tiba terdengar ayah Yo Jin membentak.

Orang tua ini benar-benar amat terpengaruh oleh kata-kata yang tadi ditinggalkan oleh Lui-kongcu. Pada jaman itu, memang semua orang amat percaya akan tahyul, percaya akan siluman-siluman yang suka

mendatangkan gangguan dalam kehidupan manusia, percaya pula akan dewa-dewa pelindung dan segala macam tahyul lagi.

Mendengar ucapan Lui-kongcu, ayah ini pun terkejut sekali dan sejak tadi dia sudah mengamati Siu Kwi penuh perhatian. Seorang wanita yang amat cantik, dengan pakaian mewah dan perhiasan emas permata yang mahal-mahal. Dan wanita seperti itu mau mendekati puteranya, seorang petani biasa! Dan pula, wanita itu muncul begitu tiba-tiba mengaku tak memiliki keluarga, tak memiliki rumah tinggal. Mana mungkin ini? Seorang wanita gelandangan tidak mungkin sekaya ini, apa lagi secantik ini.

Dan mengapa Yo Jin tiba-tiba saja menjadi begitu nekat membelanya sehingga anak itu bahkan berani menentang seorang putera kepala dusun? Agaknya anaknya itu sudah tergila-gila kepada siluman ini, yang tentu saja telah mempergunakan ilmunya untuk menundukkan Yo Jin.

Puteranya itu biar pun sudah berusia dua puluh lima tahun, akan tetapi dia yakin masih seorang perjaka tulen dan menurut dongeng, siluman memang suka mengubah diri menjadi seorang perempuan cantik untuk menghisap sari tenaga dari tubuh seorang perjaka! Dan menurut dongeng, seorang perjaka yang terpikat oleh siluman, akan mati kehabisan darah, bahkan keluarganya juga akan ikut tertimpa mala petaka!

Mendengar bentakan ayahnya dan kini melihat betapa ayahnya memandang dengan mata terbelalak kepada Siu Kwi, Yo Jin merasa heran. "Ada apakah, ayah?"

"Tidak boleh... nona ini tidak boleh memasuki rumah kita...!" Lalu orang tua itu menjadi sangat ketakutan ketika teringat bahwa seorang siluman amat sakti dan akan mampu membunuhnya hanya dengan pandang matanya, dan juga amat kejam.

Maka cepat dia menjura kepada Siu Kwi. "Nona, harap maafkan kami... harap suka mengasihani seorang tua seperti aku, seorang duda yang hidup berdua dengan anakku Yo Jin. Harap engkau suka memaafkan kami dan jangan... jangan menjadikan anakku korban... carilah korban lain, masih banyak terdapat perjaka di dusun ini dan dusun-dusun lainnya..."

Biar pun Yo Jin dan Siu Kwi terheran-heran mendengar ucapan yang tersendat-sendat itu, mereka berdua sudah maklum apa yang dimaksudkan oleh orang tua itu. Kakek itu menuduh Siu Kwi siluman!

"Ayah...! Jangan begitu..."

"Lopek, aku mengerti apa yang kau maksudkan. Engkau menuduh aku seorang siluman betina, bukankah begitu?" kata Siu Kwi, suaranya terdengar dingin menusuk.

Wanita ini memang marah bukan main. Gatal-gatal kedua tangannya. Dia telah diusir, bahkan dituduh seorang siluman. Kalau dulu, beberapa hari yang lalu saja, tak mungkin ia dapat mengampuni orang yang berani mengusirnya dan menuduhnya siluman. Tentu ia akan membunuh orang itu. Akan tetapi, ia kini hanya merasa marah dan juga berduka sekali. Ayah pria yang menjatuhkan hatinya kini mengusirnya dan menuduhnya siluman.

Kakek itu menjura. "Maafkan... maafkan kami..."

Siu Kwi tidak dapat menahan kesedihannya. Ia terisak lalu berlari pergi.

"Kwi-moi...! Tunggu, jangan tinggalkan aku, Kwi-moi...!" Yo Jin berteriak dan mengejar.

"Yo Jin, berhenti kau!" Ayahnya menghardik.

Selama ini Yo Jin hanya hidup berdua dengan ayahnya, maka tentu saja dia sangat menyayangi ayah ini dan mentaatinya. Kini, mendengar bentakan ayahnya, dia seperti tertahan oleh sesuatu yang sangat kuat, berhenti berlari, menoleh dan dia kemudian menjatuhkan diri berlutut.

"Ayah..., Kwi-moi...!" Dan pemuda ini pun terguling, pingsan.

Setelah mengalami pengeroyokan sampai dua kali, menerima gebukan-gebukan yang amat banyak, dan hanya sentuhan dan sikap Siu Kwi saja yang menguatkan hatinya sehingga dia dapat bertahan, sekarang

dia tidak dapat menahan pukulan batin melihat ayahnya menuduh kekasihnya itu siluman dan Siu Kwi pergi meninggalkannya…..

****

"Orang she Yo, sungguh besar sekali nyalimu! Engkau telah membiarkan anakmu yang kurang ajar itu memukul dan melukai Lui-kongcu, putera kepala dusun timur! Sungguh, engkau membikin malu aku yang menjadi kepala dusun di sini!" kata kepala dusun Tong kepada kakek Yo.

Dia menerima pengaduan dari rekannya, kepala dusun Lui dan karena merasa malu hati terhadap rekannya, maka dia cepat memanggil kakek Yo untuk datang menghadap dan menegurnya dengan keras. "Sekarang juga Yo Jin harus menyerahkan diri agar dapat kuantarkan kepada kepala dusun Lui untuk menerima hukuman!"

Tentu saja kakek Yo amat terkejut mendengar ini dan dia cepat-cepat memberi hormat. "Mohon beribu ampun dan kebijaksanaan dari Tong-thungcu," katanya. "Sesungguhnya anak saya Yo Jin sama sekali tak bersalah, akan tetapi dia terbujuk oleh siluman betina. Untung bahwa saya telah berhasil mengusir siluman betina itu dan menyelamatkan anakku dari ancaman mala petaka."

Kepala dusun itu tertegun. "Siluman...? Apa maksudmu?"

Kakek Yo lalu menceritakan tentang munculnya siluman betina yang menyamar sebagai seorang wanita cantik sehingga menjadi perebutan antara anaknya dan Lui-kongcu dan terjadi perkelahian. Akan tetapi, anaknya itu terbujuk oleh siluman dan dalam keadaan tidak sadar.

"Jika terlambat sedikit saja saya mengusir siluman itu, tentu anakku telah mati. Siluman itu sudah saya usir, dan harap Tong-thungcu suka membujuk Lui-thungcu agar supaya mengampuni anak saya yang sebenarnya tak bersalah karena berada dalam pengaruh siluman dan tidak sadar."

"Ah, jangan mencari alasan dengan cerita yang gila!" bentak kepala dusun Tong. "Siapa mau percaya omonganmu? Hayo bawa Yo Jin ke sini, ataukah aku sendiri harus ke sana untuk menangkapnya?"

"Ahhh, Tong-thungcu tidak percaya? Marilah, harap dilihat sendiri keadaan anak saya yang sampai sekarang masih belum sadar benar," kata kakek Yo.

Kepala dusun itu merasa heran dan dia pun segera mengikuti kakek Yo, dikawal oleh tiga orang anak buahnya. Setelah tiba di dalam rumah kakek Yo, kepala dusun Tong melihat sendiri betapa Yo Jin benar-benar berada dalam keadaan sakit dan tidak sadar. Pemuda itu berbaring demam dan gelisah di pembaringan di dalam kamarnya. Mukanya amat merah, tubuhnya panas dan pemuda itu mengigau, berkali-kali memanggil sebuah nama.

"Kwi-moi…! Kwi-moi…!"

"Nah, begitulah keadaannya, thungcu. Yang dipanggilnya itu adalah nama siluman itu. Maka harap Tong-thungcu suka mengasihaninya dan suka pula membujuk Lui-thungcu." Kakek Yo dengan suara mohon dikasihani meminta kebijaksanaan kepala dusun Tong sambil menyerahkan sebuah bungkusan yang terisi seluruh simpanan uangnya kepada pembesar itu.

Mula-mula kepala dusun itu berpura-pura menolaknya. Akan tetapi, melihat bahwa isi buntalan itu cukup banyak, dia pun menyuruh pengawalnya untuk menerima bungkusan itu sambil berkata, "Sebenarnya, berat bagiku untuk memenuhi permintaanmu karena aku merasa malu hati kepada rekanku, kepala dusun Lui. Akan tetapi, melihat keadaan anakmu, aku percaya dan biarlah saya akan membicarakan hal ini dengan dia."

Kakek Yo merasa girang dan berterima kasih, dan sambil membungkuk-bungkuk dia mengantar kepala dusun itu meninggalkan rumahnya sampai di luar pekarangan. Dia rela kehilangan semua simpanannya asal anaknya tidak ditangkap.

Kakek Yo betul-betul percaya bahwa anaknya sakit akibat berdekatan dengan siluman. Hawa siluman yang menimbulkan sakit panas itu, maka dia pun mengundang seorang dukun untuk menyembuhkan puteranya.

Dukun itu seorang tosu yang suka mempelajari ilmu klenik dan sang tosu, dengan biaya yang cukup besar tentunya, segera melakukan sembahyangan di situ, menggunakan darah anjing dipercik-percikkan di empat penjuru rumah dan berkemak-kemik membaca mantera. Dengan rambut riap-riapan dan pedang di tangan dia berjalan pula mengitari rumah sampai tujuh kali putaran. Akhirnya dia meninggalkan rumah kakek Yo sambil mengantongi hadiah yang cukup banyak, juga sebungkus masakan yang lezat.

Akan tetapi, penyakit Yo Jin tidak menjadi sembuh, bahkan setelah lewat tiga hari, keadaannya menjadi semakin payah. Dan pada malam hari ke tiga itu, setelah kakek Yo tertidur nyenyak saking lelahnya, sesosok bayangan hitam berkelebat di atas genteng rumah itu. Bayangan itu melakukan pengintaian dari atas genteng, membuka genteng di atas kamar Yo Jin dan ia mendekam sambil mengintai ke dalam kamar. Dilihatnya Yo Jin rebah terlentang dengan muka merah akan tetapi kurus sekali, dan pemuda itu bergerak gelisah ke kanan kiri dengan gerakan lemah.

"Kwi-moi... Kwi-moi... janganlah tinggalkan aku... Kwi-moi..." Demikianlah dia mengigau berkali-kali, mengulang-ulang nama itu dengan bisikan-bisikan lemah.

"Ohhh...!" Bayangan itu terisak dan menangis.

Bayangan itu adalah Siu Kwi dan ia pun cepat melayang turun dan memasuki kamar Yo Jin. Ditubruknya Yo Jin dan dirangkulnya tubuh yang panas itu. Yo Jin membuka kedua matanya dan melihat wajah orang yang dirindukannya, dia pun merangkul.

"Kwi-moi...!"

"Jin-toako! Aihh... toako, kau kenapakah...?"

"Kwi-moi, tangan tinggalkan aku lagi...," pemuda itu mengeluh lemah.

"Tidak, tidak ah,... betapa bodohku telah meninggalkanmu." Ia mencium dahi pemuda itu. "Hemm, badanmu panas. Engkau demam."

Cepat Siu Kwi memeriksa keadaan Yo Jin. Wanita pandai yang banyak pengalaman ini maklum bahwa pemuda itu terserang demam karena luka-lukanya yang tidak terawat sekarang membengkak dan ia keracunan! Cepat ia bekerja, mencuci luka-luka itu dan menaruhkan obat luka yang selalu dibawanya, dan juga menyuruh Yo Jin menelan dua butir pel kuning. Setelah menelan pel, Yo Jin langsung tidur pulas dengan kepala di atas pangkuan Siu Kwi.

Siu Kwi duduk di tepi pembaringan, mengelus-elus rambut dikepala Yo Jin yang kusut. Ia memandangi wajah yang kurus itu dan tak terasa dua butir air mata menetes turun, keluar dari kedua matanya. Hatinya diliputi keharuan yang amat mendalam.

Selama tiga hari ini dia sendiri tersiksa sekali. Ia berkeliaran di hutan-hutan dan gunung-gunung, mencoba untuk melupakan Yo Jin, namun tidak berhasil sama sekali. Makin dilupakan, makin teringat dan selama tiga hari ini ia hampir tidak makan dan tidak tidur sama sekali. Akhirnya, ia pun tidak kuat dan memaksa diri kembali ke dusun itu dan di saat malam telah menggelapkan dusun, ia pun mendatangi rumah pria yang dicintanya untuk menengoknya dengan diam-diam.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia melihat Yo Jin ternyata dalam keadaan sakit yang cukup payah. Dan lebih terharu lagi ketika ia mendengar igauan pemuda itu dalam sakitnya. Barulah ia tahu bahwa sepeninggalnya, Yo Jin jatuh sakit dan terus mencari-cari dan memanggil-manggilnya!

"Ahh, Jin-toako... aku cinta padamu... aku cinta padamu...," bisiknya berkali-kali dan ia mendekap kepala di pangkuannya itu seperti mendekap sebuah mustika yang takkan pernah dilepaskannya lagi.

Karena ia sendiri selama tiga hari kurang tidur, setelah kini bertemu kembali dengan Yo Jin, bahkan pemuda itu tertidur di pangkuannya, hati Siu Kwi merasa demikian tenteram sehingga ia pun memejamkan matanya, bersandar pada dinding dan dengan kepala pemuda itu masih di atas pangkuannya, ia pun tertidur pulas.

Seperti itulah keadaan mereka ketika pada esok harinya kakek Yo memasuki kamar anaknya. Dia berdiri terpukau di ambang pintu, terbelalak, bahkan sempat menggosok mata dengan punggung tangan

beberapa kali seperti tidak percaya akan penglihatannya sendiri. Perempuan siluman itu telah berada dalam kamar anaknya!

Agaknya kehadiran kakek ini cukup untuk membangunkan Siu Kwi. Ia lalu membuka matanya dan melihat kakek itu berdiri di ambang pintu kamar, ia segera teringat akan keadaannya. Wajahnya menjadi merah sekali dan dengan lembut ia menurunkan kepala Yo Jin dari atas pangkuannya.

"Aku... aku datang untuk mengobati Jin-toako yang ternyata terserang demam karena luka-lukanya," katanya lirih kepada kakek Yo.

Kakek Yo masih tidak mampu bersuara. Ada perasaan marah akan tetapi juga takut terhadap perempuan di depannya. Pada saat itu, Yo Jin juga terbangun.

"Kwi-moi...," keluhnya dan ketika dia membuka mata dan melihat Siu Kwi telah berada di dekat pembaringan, dia cepat menangkap tangan gadis itu. "Ahh, Kwi-moi, benarkah engkau ini? Engkau telah datang kembali?" tanyanya dengan suara gemetar.

Siu Kwi meremas tangan pemuda itu. "Aku datang untuk mengobatimu, Jin-toako."

"Ah, terima kasih, Kwi-moi. Aku sudah sembuh! Melihat engkau datang saja aku sudah sembuh sama sekali. Lihat, aku sudah bisa duduk!" Seperti seorang anak kecil yang kegirangan, pemuda itu bangkit duduk walau pun dengan tubuh yang masih lemas. Hati Siu Kwi merasa terharu bukan main.

Kakek Yo tidak dapat menyangkal bahwa anaknya benar-benar kelihatan sembuh. Akan tetapi, hal ini bahkan memperkuat dugaannya bahwa Siu Kwi tentulah seorang siluman tulen yang sengaja membuat Yo Jin sakit dan kini kembali untuk mengobati Yo Jin agar dia dapat percaya! Akan tetapi, untuk menuduh demikian, dia tidak berani. Pertama, dia pun ingin melihat anaknya sembuh dulu, dan ke dua, dia mulai merasa ngeri dan takut terhadap Siu Kwi.

"Kwi-moi, jangan kau pergi lagi, Kwi-moi...," kata Yo Jin sambil menggenggam tangan wanita itu.

"Tidak, Jin-toako. Aku kembali untuk menemanimu dan merawatmu sampai sembuh."

"Sampai sembuh dan engkau akan pergi lagi? Tidak, Kwi-moi, engkau tidak boleh pergi, selamanya, dari sampingku!" Genggaman tangan Yo Jin semakin erat seolah-olah dia benar-benar merasa khawatir kalau-kalau wanita itu akan pergi lagi.

Siu Kwi memandang ke arah kakek Yo. "Kalau saja Yo-lopek mau mengijinkannya."

"Ayah, biarkan Kwi-moi di sini. Aku... aku tidak dapat hidup tanpa dia, ayah!" Yo Jin berkata dengan suara lantang dan nekat.

Sikap ini sungguh membuat Siu Kwi terharu sekali dan kembali dua titik air mata runtuh dari matanya yang berlinang-linang. Pemuda ini belum pernah menyatakan cinta, akan tetapi setiap katanya, setiap pandang mata, selalu penuh dengan sinar cinta yang mendalam.

Kakek itu menghela napas dan memutar otaknya. Dia tentu saja tidak setuju, akan tetapi tidak berani mengaku terus terang di depan siluman itu. Akhirnya dia memperoleh akal dan berkata, "Baiklah, biar dia merawatmu sampai engkau sembuh. Setelah engkau sembuh, barulah kita bicara lagi tentang itu." Setelah berkata demikian, kakek Yo lalu meninggalkan kamar itu.

Setelah kakek itu memberi perkenan, bukan main lega dan girang rasa hati Siu Kwi. Ia melepaskan tangan Yo Jin dan berkata, "Nah, sekarang engkau harus tidur lagi. Aku akan membuatkan bubur untukmu, engkau harus makan yang banyak, selalu minum obat, dan banyak tidur..."

"Akan tetapi, aku ingin bercakap-cakap denganmu, Kwi-moi..."

"Hsshhh, belum waktunya mengobrol. Ingat, aku perawatmu dan kau harus mentaati semua permintaanku!" Ia mengangkat telunjuknya seperti orang mengancam, dengan sikap yang manja dan genit saking girang hatinya.

Yo Jin tertawa. "Baiklah, baiklah. Aku akan mentaatimu dan menutup mulutku."

"Heii, jangan ditutup terus. Tidak enak jika kau kelihatan marah dan tidak mau mengajak bicara padaku."

Mereka tertawa dan di dalam suara ketawa mereka terkandung keriangan. Keadaan hatinya saja sudah merupakan obat yang amat mujarab bagi penyakit Yo Jin.

Selama tiga hari, Siu Kwi merawat Yo Jin dengan amat tekunnya. Ia juga mencucikan pakaian Yo Jin. Kakek Yo tetap tidak mau dibantunya dan bahkan tidak membolehkan Siu Kwi mencucikan pakaiannya yang kotor! Pendeknya, dia tidak mau bersentuhan dengan siluman! Segala yang dimasak oleh Siu Kwi, kakek itu tidak mau menyentuhnya juga. Dia selalu makan di luar, di rumah teman-teman atau di warung nasi selama Siu Kwi berada di rumahnya…..

****

Ketahyulan membuat orang dapat melakukan hal yang amat bodoh. Ketahyulan muncul kalau orang mudah percaya kepada diri sendiri, tidak mau melihat kenyataan yang ada melainkan dipermainkan oleh khayal, mengagungkan hal-hal yang dianggap aneh dan berada di luar pengertian mereka. Jelaslah bahwa ketahyulan adalah suatu kebodohan dan orang dapat melakukan segala hal yang tidak masuk akal.

Perasaan takut Kakek Yo masih tebal terhadap setan-setan, semua sebagai akibat dari ketahyulannya. Menghadapi kehadiran Siu Kwi, dia percaya sepenuhnya bahwa wanita itu adalah siluman. Banyak hal yang dianggapnya cukup menjadi bukti bahwa Siu Kwi adalah siluman.

Pertama, asal-usul wanita ini yang tidak jelas, kemunculannya begitu saja. Hal ke dua, kecantikannya yang menyolok dan betapa orang yang secantik dan sekaya itu, melihat kemewahan pakaiannya, bisa jatuh cinta kepada anaknya, seorang pemuda tani dusun. Ke tiga, kepandaiannya dalam mengobati. Ke empat, kemunculannya kembali yang amat aneh, tahu-tahu berada di dalam kamar! Sungguh seperti setan!

Karena rasa takutnya itu, kakek Yo lalu melaporkan kembalinya Siu Kwi kepada kepala dusun Tong secara diam-diam dan mendengar bahwa di rumah kakek Yo telah datang siluman yang ditakuti itu, kepala dusun Tong cepat memberi kabar kepada kepala dusun Lui. Terjadilah persekongkolan antara kakek Yo dan dua orang pejabat itu untuk secara bersama-sama menghadapi siluman.

Si tosu dusun lalu dihubungi dan tosu inilah yang mendatangkan tosu-tosu lain, tokoh-tokoh yang akan membuat dua orang kepala dusun itu sendiri terkejut setengah mati kalau mengenal mereka karena para tosu itu adalah tokoh-tokoh besar Pek-lian-kauw (Agama Teratai Putih) dan Pat-kwa-kauw (Agama Segi Delapan) yang condong ke arah golongan sesat dan terkenal pula sebagai pemberontak-pemberontak.

Setelah mereka yang bersekongkol itu mengadakan pertemuan mengatur siasat, kakek Yo kemudian mendapat tugas untuk membawa Yo Jin ke rumah kepala dusun Lui yang menjadi sarang pertemuan mereka. Mereka akan melihat gelagat lebih dahulu sebelum menggunakan kekerasan karena menurut para tosu, siluman dapat memiliki kesaktian yang sukar dikalahkan.

Demikianlah, setelah Yo Jin kelihatan sembuh benar, ayahnya lalu mengajaknya untuk pergi menghadap ke rumahnya kepala dusun Lui. "Kita harus pergi ke sana, anakku. Memang, dengan bijaksana kepala dusun Lui telah memaafkanmu, akan tetapi yang memintakan maaf adalah aku. Kalau engkau sendiri yang datang menghadap dan minta maaf, tentu dia akan lebih senang hatinya dan selanjutnya, kita tidak akan mengalami gangguan lagi."

Siu Kwi mendengarkan percakapan itu dan ia mengerutkan alisnya. "Jin-toako, kuharap kau berhati-hati menghadapi orang-orang seperti Lui-kongcu itu. Orang-orang seperti itu tidak mudah melupakan kekalahan dan selalu menaruh dendam, dan mereka mungkin akan menggunakan siasat untuk menjebakmu. Kurasa lebih baik kalau engkau tidak pergi ke sana."

Yo Jin tadinya sudah siap mengikuti ayahnya. Mendengar ucapan Siu Kwi, dia menjadi ragu-ragu. "Kurasa benar juga pendapat Kwi-moi, ayah. Kenapa aku harus menghadap ke sana kalau aku tidak bersalah apa-apa terhadap mereka? Pula, mereka sudah diam saja, berarti sudah tidak ada masalah apa-apa. Kuharap saja Lui-thungcu tidak jahat seperti puteranya dan dapat menyadari kesesatan puteranya dan dengan kesadaran itu memaafkan aku. Kalau aku muncul, jangan-jangan dia malah menjadi marah kembali dan melakukan tindakan yang tidak menguntungkan."

Tentu saja kakek Yo kecewa bukan main dan hatinya mendongkol. Puteranya itu selalu taat kepadanya, akan tetapi setelah siluman itu mencengkeram dan menguasainya, kini berani membangkang terhadap perintahnya.

"Yo Jin...," bentaknya marah. Dia hanya berani memarahi anaknya, sedangkan terhadap Siu Kwi, dia memandang pun tidak berani. "Selama ini engkau seorang anak penurut, akan tetapi sekarang engkau berani membantah kehendak ayahmu! Baik, engkau boleh tidak menurut kepadaku, akan tetapi selamanya engkau tidak perlu mentaati aku lagi!" Berkata demikian, kakek itu lalu memutar tubuh dan keluar.

"Ayah...!" Yo Jin berseru dengan kaget, cepat dia lari keluar mengejar ayahnya. Setelah tiba di luar dia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki ayahnya. "Ayah, maafkan aku, bukan maksudku untuk membantah..."

"Cukup, cepat berganti pakaian dan ikut aku ke rumah Lui-thungcu atau... jangan sebut aku ayah lagi!"

Tentu saja Yo Jin tidak berani membantah. Dia masuk lagi ke dalam kamar dan berganti pakaian sambil berkata kepada Siu Kwi, "Kwi-moi, kau maafkan aku. Aku terpaksa pergi sebentar ikut ayah. Dia marah dan kau tentu maklum bahwa aku tidak mungkin dapat menentang kehendaknya."

Siu Kwi tersenyum sabar. "Aku mengerti, toako. Pergilah, aku akan menanti kembalimu di sini dengan sabar hati."

Lega rasa hati Yo Jin mendengar dan melihat sikap Siu Kwi itu dan dia pun segera pergi bersama ayahnya, meninggalkan dusun mereka yang terletak di sebelah selatan itu untuk berkunjung kepada kepala dusun Lui di dusun sebelah timur.

Selama sepanjang perjalanan itu, kakek Yo memperoleh kesempatan untuk menasehati anaknya. Dia memperingatkan anaknya tentang bahaya yang mengancam dirinya kalau semakin akrab dan dekat dengan wanita cantik yang menjadi tamu mereka.

"Sadarlah engkau, anakku," demikian dia menutup nasehatnya yang agaknya tak terlalu dipedulikan oleh Yo Jin, didengarkan tanpa dijawab. "Engkau kini sudah berada dalam cengkeramannya, engkau sudah dibikin mabok oleh hawa siluman. Masih untung jika selama ini engkau belum tidur bersama siluman itu, karena kalau hal itu terjadi, akan celakalah engkau. Sadar dan mundurlah sebelum terlambat, anakku."

Meski Yo Jin maklum bahwa ayahnya membujuknya untuk menjauhi Siu Kwi terdorong oleh rasa sayang karena ayahnya tidak ingin melihat dia celaka, akan tetapi hatinya terasa panas dan tidak enak mendengar betapa ayahnya yakin bahwa Siu Kwi adalah seorang siluman.

"Ayah, sudah beratus kali kukatakan bahwa Ciong Siu Kwi bukanlah seorang siluman, melainkan seorang wanita yang patut dikasihani, yang berhati mulia."

"Tapi tosu itu..."

"Persetan dengan tosu tahyul itu, ayah! Dengarlah, ayah. Sudah beberapa lama aku mengenal Siu Kwi dan belum pernah satu kali pun ia melakukan hal yang bukan-bukan. Ia selalu sopan dan merawatku dengan teliti dan tekun. Ia suka kepadaku, hal itu amat kuharapkan dan nampaknya begitu, dan aku... cinta padanya, ayah, akan tetapi selama ini belum pernah dia memperlihatkan perasaannya dengan perbuatan yang melanggar susila. Ia seorang wanita baik-baik, ayah, seorang wanita yang telah banyak menderita."

Kakek itu mengerutkan alisnya. Agak ragu-ragu juga hatinya setelah mendengar ucapan anaknya itu. Memang tidak ada bukti nyata bahwa Siu Kwi seorang siluman. Akan tetapi keganjilan-keganjilan yang terjadi bersama kemunculannya membuat ia kembali meragu dan hanya menggelengkan kepala.

Biarlah, biarlah Lui-thungcu yang akan menangani persoalan ini. Dia sudah berunding dengan kepala dusun itu. Ajakannya kepada puteranya untuk menghadap kepala dusun Lui ini juga termasuk pelaksanaan dari rencana mereka. Dia harus mengajak Yo Jin ke sana agar para tosu sakti yang sudah berada di rumah Lui-thungcu dapat mengobati dan membersihkan diri Yo Jin dari hawa siluman itu. Hal ini akan lebih mudah kalau dilakukan sewaktu Yo Jin tidak berada di rumah.

Ayah dan anak ini disambut oleh kepala dusun Lui yang didampingi Lui-kongcu dan juga dua orang tosu tua yang memegang tongkat. Tosu pertama memakai pakaian yang longgar berwarna putih dan di dadanya

terdapat lukisan bunga teratai putih di atas dasar biru yang berbentuk bulat. Tosu ini usianya sudah tujuh puluhan tahun, mukanya merah sekali seperti berdarah dan tangannya memegang sebatang tongkat berbentuk naga berwarna hitam. Tubuhnya kecil kurus seperti tulang-tulang dibungkus kulit saja.

Ada pun tosu ke dua, tinggi besar dan perutnya gendut. Pakaiannya berwarna kuning dengan lukisan pat-kwa (segi delapan) di dadanya. Berbeda dengan tosu pertama yang rambutnya digelung ke atas, tosu ke dua ini rambutnya dibiarkan riap-riapan dan karena rambutnya sudah putih semua, maka nampaklah dia seperti seorang yang suci. Juga dia memegang tongkat hitam berbentuk ular, lebih kecil dari pada tongkat tosu pertama. Tosu ke dua ini bermuka pucat kekuningan, seperti orang berpenyakitan.

Begitu menghadap kepala dusun ini, kakek Yo yang di tengah perjalanan tadi sudah memberi tahu kepada anaknya apa yang harus dilakukan kalau sudah berhadapan dengan kepala dusun Lui, menyentuh lengan anaknya memberi isyarat.

Yo Jin mengerutkan alisnya. Begitu menghadap kepala dusun itu dan melihat betapa kepala dusun memandangnya dengan sinar mata marah, terutama sekali Lui-kongcu yang jelas sekali kelihatan marah kepadanya dan memandangnya penuh kebencian, hatinya sudah merasa menyesal mengapa dia datang ke tempat ini. Akan tetapi, untuk menyenangkan hati ayahnya, dia lalu melangkah maju dan memberi hormat kepada kepala dusun itu bersama puteranya, sambil berkata dengan suara lantang.

"Lui-thungcu dan Lui-kongcu, mentaati perintah ayahku, maka saya datang menghadap ji-wi untuk mohon maaf atas segala hal yang telah terjadi antara saya dan Lui-kongcu."

Ayah dan anak yang biasanya dihormati orang dan diagungkan bagaikan keluarga raja kecil itu, mengerutkan alis lebih dalam karena mereka merasa tidak puas melihat sikap Yo Jin.

"Kenapa tidak dari dulu engkau datang mohon maaf?" bentak Lui-kongcu dengan suara marah.

Yo Jin menoleh kepada ayahnya. Sikap pemuda itu sama sekali tidak diduganya, sebab menurut ayahnya, keluarga Lui sudah memaafkannya, akan tetapi mengapa Lui-kongcu masih bersikap demikian keras? Dia melihat ayahnya hanya menunduk, maka dia lalu mengangkat muka menentang pandang mata Lui-kongcu. Dilihatnya kongcu itu sedang memandang kepadanya dengan sikap yang amat angkuh. Bangkitlah rasa penasaran di dalam hati pemuda ini.

"Saya baru saja sembuh dari sakit, dan baru hari ini ayah mengajak saya datang ke sini," jawabnya singkat dan suaranya juga sama sekali tidak merendah.

"Brakkk!"

Tangan kepala dusun Lui menggebrak meja di depannya. "Yo Jin, engkau sungguh seorang pemuda yang keras kepala! Di depan kami engkau berani bersikap seperti ini? Hayo lekas berlutut!"

Wajah Yo Jin menjadi merah karena penasaran.

Ayahnya kembali menyentuh lengannya. "Anakku, taatilah perintah Lui-thungcu."

Akan tetapi Yo Jin tidak mau. "Tidak, ayah. Aku tidak bersalah, mengapa aku harus berlutut minta ampun dan mohon dikasihani? Tidak, aku mau pulang saja!"

Berkata demikian, Yo Jin lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi tanpa pamit dari depan kepala dusun itu.

"Ehhh, bocah laknat, berani kau kurang ajar kepadaku? Kembali kau!" bentak kepala dusun itu dengan marah.

"Hemm, Yo Jin, kembalilah kau!"

Tiba-tiba terdengar suara parau dan yang mengeluarkan ucapan ini ialah tosu bermuka merah, tokoh Pek-lian-kauw itu. Dia berkata sambil menggerakkan tangan kiri ke arah Yo Jin. Dan terjadilah keanehan!

Mendadak Yo Jin yang sudah melangkah pergi itu menghentikan langkahnya, menoleh dan memutar tubuh lalu kembali ke depan kepala dusun Lui! Pemuda itu sendiri terkejut bukan main. Pada waktu mendengar

suara parau tadi, seolah-olah ada kekuatan aneh yang memaksanya, bahkan kemauannya seperti membeku dan kedua kakinya, seluruh tubuhnya bergerak sendiri di luar kehendaknya. Dia kini berdiri di depan kepala dusun itu, berdiri tegak dan mukanya menunjukkan kekerasan hatinya yang enggan tunduk.

Kembali tokoh Pek-lian-kauw itu menggerakkan tangan kirinya seperti orang melambai. "Yo Jin, berlututlah di depan Lui-thungcu!"

Sungguh luar biasa sekali. Yo Jin tidak sudi berlutut, akan tetapi tiba-tiba saja kakinya terasa lemas dan dia pun jatuh bertekuk-lutut! Terdengar kakek dari Pek-lian-kauw itu terkekeh girang. Yo Jin mengangkat mukanya memandang, dan terkejut melihat betapa sepasang mata kakek itu mencorong seperti mata kucing.

"Kau... kau... bukan manusia, kaulah yang siluman!" bentaknya dan suara ini baru bisa dia keluarkan setelah menguatkan hatinya dan memaksa mulutnya untuk meneriakkan kata-kata ini.

"Bocah kurang ajar kau!" bentak Lui-thungcu sambil menggapai empat orang prajurit pengawal yang berjaga tak jauh dari situ. "Hajar dia!"

"Ha-ha, tak perlu pakai banyak orang, Lui-thungcu. Biar pinto yang menghajarnya!" yang bicara adalah kakek tokoh Pat-kwa-kauw yang bertubuh tinggi besar itu dan sebelum si kepala dusun menjawab, tangan kirinya sudah menyambar ke depan.

Angin yang kuat sekali keluar dari gerakan tangan itu dan tubuh Yo Jin terpelanting seperti didorong oleh tenaga yang amat keras! Pemuda itu terkejut, mencoba bangkit kembali, akan tetapi setiap kali tosu Pat-kwa-kauw itu menggerakkan tangan, dia pun terbanting dengan keras. Sampai beberapa kali Yo Jin jatuh bangun dan terbanting keras di atas lantai, bergulingan di depan kepala dusun Lui dan puteranya yang tertawa girang melihat betapa musuh yang dibencinya itu kini menjadi bulan-bulan kesaktian dua orang kakek itu.

Sementara itu, kakek Yo terkejut sekali melihat betapa anaknya disiksa. Dia pun cepat maju berlutut di depan kepala dusun Lui. "Lui-thungcu, maafkanlah anakku. Perjanjian antara kita tidak begini! Harap jangan pukul lagi puteraku!"

Kepala dusun Lui menjadi marah. "Usir tua bangka yang tidak mampu mengajar anak ini keluar dan penjarakan Yo Jin!"

Empat orang pengawal itu maju, memegang lengan kakek Yo dan menariknya bangun. Kakek itu menjadi marah sekali.

"Aturan mana ini? Kita berjanji untuk bersama-sama menghadapi siluman, akan tetapi mengapa anakku disiksa dan aku diusir? Lui-thungcu, apakah engkau sudah melupakan perjanjian antara kita...?"

"Usir dia! Seret dan pukul agar dia tidak banyak cerewet lagi!" bentak kepala dusun Lui.

Memang benar bahwa kakek Yo pernah mengadakan perjanjian bersekutu dengannya untuk menghadapi siluman yang berada di rumah keluarga Yo. Tetapi, kepala dusun itu yang sekarang dibantu oleh dua orang kakek tosu yang sakti, masih tidak melupakan dendamnya ketika puteranya dipukuli Yo Jin sehingga pulang dengan muka bengkak-bengkak. Kakek Yo hanya melaporkan tentang adanya siluman dan dia akan membasmi siluman itu bersama dua orang tosu sakti. Kakek Yo tidak dibutuhkannya sama sekali, bahkan perlu dihajar karena keluarga Yo pernah menghina puteranya.

Kini kakek Yo menjadi marah. Dia meronta dan melepaskan pegangan, mengamuk dan memukul roboh seorang pengawal. Akan tetapi tiga orang pengawal itu mengeroyoknya dan tubuhnya yang tua dihujani pukulan. Kakek Yo yang tinggi besar dan biasa bekerja berat dan kasar ini, melawan mati-matian dan ternyata tubuhnya memang kuat. Empat orang pengawal itu sampai kewalahan untuk dapat menangkap dan menyeretnya ke luar.

"Ha-ha, biar aku yang melemparnya keluar," kata tosu Pat-kwa-kauw yang membiarkan Yo Jin yang tadi terbanting-banting itu kini mendekam lemas dan pusing, lalu dia turun dari atas kursinya, menghampiri kakek Yo.

Kakek Yo yang sudah menjadi marah sekali, menyambutnya dengan pukulan keras!

"Dukkk!"

Tongkat berbentuk ular itu menotok dan seketika tubuh kakek Yo roboh lemas. Tongkat itu bergerak lagi, mengungkit dan seperti orang melempar kulit pisang menggunakan sebatang tongkat, sekali tangannya bergerak, tubuh kakek yang tinggi besar itu lantas terlempar keluar pintu dan terbanting roboh dengan keras sekali di luar pintu!

Kakek Yo merangkak bangun, dari mulut dan hidungnya keluar darah. Totokan tongkat yang tepat mengenai dadanya tadi membuat dadanya terasa seperti akan pecah dan kekuatan dalam tubuhnya habis. Dia merangkak, tertatih-tatih bangkit.

"Ayahhh...!" Yo Jin berteriak melihat betapa ayahnya disiksa.

Akan tetapi, empat orang pengawal itu telah menangkapnya, mengikat kedua lengannya ke belakang dan menyeretnya dari ruangan itu untuk dijebloskan dalam kamar tahanan.

"Ayah peringatkan Kwi-moi...!" Yo Jin masih sempat berteriak dan teriakan ini didengar oleh kakek Yo.

Kini baru kakek Yo teringat akan semua ucapan puteranya, betapa jahatnya keluarga Lui dan betapa Siu Kwi adalah seorang wanita yang amat baik, seorang janda yang patut dikasihani dan yang agaknya saling mencinta dengan Yo Jin. Timbul penyesalan di dalam hatinya dan kakek ini maklum kini bahwa perlakuan keluarga Lui kepada dia dan puteranya adalah karena Lui-kongcu ingin mendapatkan wanita cantik itu!

Wanita itu bukan siluman dan kini terancam bahaya! Dia merasa menyesal sekali telah memusuhi Siu Kwi dan dialah yang mendorong puteranya hingga kini Yo Jin ditangkap dan Siu Kwi terancam bahaya. Penyesalannya mendatangkan kekuatan baru pada diri kakek ini dan biar pun dia telah menderita luka parah di dalam tubuhnya, namun dia masih mampu mengeluarkan tenaga terakhir untuk berlari pulang secepatnya.

Tenaga kakek Yo habis ketika dia tiba di depan rumahnya dan dia pun roboh terguling. Pada saat itu, Siu Kwi yang melihat dia pulang berlari-lari sendirian saja, sudah cepat keluar menyambut. Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Siu Kwi melihat kakek itu roboh dengan muka pucat sekali. Napasnya terengah-engah, dari mulut dan hidungnya keluar darah.

Cepat ia berlutut. Ketika ia mengangkat tubuh atas kakek itu untuk didudukkan, wanita ini terkejut. Dengan pengalaman dan kepandaiannya, ia dapat melihat bahwa kakek ini telah menderita luka dalam yang amat hebat dan tidak akan dapat disembuhkan lagi! Kakek ini telah menerima serangan orang yang menggunakan ilmu kepandaian tinggi, mungkin totokan atau tamparan. Hatinya mulai merasa gelisah, apa lagi karena Yo Jin tidak pulang bersama kakek itu.

"Yo-lopek, kau kenapakah? Apa yang telah terjadi dan mana Jin-toako?"

Kakek itu membuka mulut hendak bicara, tetapi yang keluar hanya suara menggelogok diikuti tumpahan darah! Siu Kwi cepat menekan bagian dada kakek itu dan menotok beberapa jalan darah. Kakek itu kini berhasil mengeluarkan suara.

“Yo Jin... ditangkap... Lui-thungcu... dua tosu sakti... aaahhh..." kakek itu menghentikan kata-katanya, matanya terbelalak, lalu terpejam dan kepalanya terkulai lemas.

Siu Kwi maklum bahwa kakek itu telah tewas. Dia mengangkat tubuh kakek itu dan membawanya ke dalam rumah. Setelah merebahkan mayat itu di dalam kamar kakek Yo, ia lalu melompat keluar dan seperti terbang saja Siu Kwi sudah berlari menuju ke dusun timur. Hatinya gelisah sekali, akan tetapi juga marah. Yo Jin sudah ditangkap dan ayahnya dibunuh!

Hari telah sore ketika Siu Kwi tiba di dusun timur dan ia langsung mencari rumah kepala dusun. Setelah tiba di depan pintu gerbang pekarangan rumah yang besar itu, Siu Kwi langsung saja masuk. Dua orang penjaga menghadangnya dan dua orang ini senyum-senyum kurang ajar ketika melihat bahwa tamu yang datang adalah seorang wanita cantik.

"Nona hendak mencari siapakah?" tanya seorang di antara mereka sambil melintangkan tombaknya dengan lagak galak, akan tetapi sinar matanya seperti hendak menelanjangi wanita yang berdiri di depannya.

"Apakah ini rumah kepala dusun Lui?"

"Benar," jawab orang ke dua yang perutnya gendut.

"Dan kalian ini penjaga-penjaga di sini?" Siu Kwi bertanya lagi.

Dua orang itu mengangguk. Siu Kwi menahan diri agar tidak sembarangan membunuh orang. Kepala dusun itulah yang harus dihadapi, bukan segala macam penjaga tingkat rendahan. Maka ia lalu melangkah maju lagi untuk masuk ke dalam rumah itu, mencari kepala dusun Lui.

"Hei, nona, tunggu dulu!"

"Kau tidak boleh masuk begitu saja! Beri tahukan nama dan keperluan, dan kami akan lebih dulu melapor ke dalam!"

Siu Kwi memandang kepada dua orang penjaga yang sudah melintangkan tombak di depannya itu. Kesabarannya hilang dan ia membentak, "Pergilah!"

Kedua tangannya dipentang seperti orang membuka daun pintu dan tubuh dua orang penjaga itu pun terpelanting ke kanan kiri dan terguling-guling sampai jauh! Siu Kwi tidak mempedulikan lagi kedua orang yang merangkak bangun dengan mata terbelalak dan kepala nanar itu, dan ia terus melangkah maju sampai ke ruangan depan.

Lima orang pengawal mengejar keluar ketika mendengar suara ribut-ribut dan mereka tadi sempat melihat betapa dua orang rekan mereka terguling-guling dan seorang wanita cantik berjalan memasuki ruangan itu. Cepat mereka mengepung wanita itu.

"Aku tidak mau berurusan dengan kalian. Suruh kepala dusun Lui keluar, atau aku akan mencarinya sendiri dan menyeretnya keluar!" kata Siu Kwi, suaranya dingin sekali oleh karena dia sudah marah.

Kalau saja ia masih Siu Kwi sebulan yang lalu, tentu ia tidak akan banyak cakap lagi dan membunuh lima orang ini. Juga dua orang penjaga tadi tentu kini tak dapat bangun lagi. Tetapi sekarang ia menjaga diri dengan ketat agar jangan sampai ia sembarangan saja membunuh orang.

Tentu saja lima orang pengawal itu tidak sudi memenuhi permintaannya. Mereka tadi sudah melihat betapa wanita ini merobohkan dua orang rekannya, hal ini saja sudah menunjukkan bahwa wanita ini datang sebagai musuh majikan mereka. Betapa pun juga, lima orang pengawal ini masih memandang rendah kepada Siu Kwi. Mereka yang sudah mengepung itu langsung mengulurkan tangan dan menubruk, seperti hendak berlomba menangkap dan memeluk perempuan cantik itu.

"Pergilah kalian!" bentak Siu Kwi.

Mendadak tubuh Siu Kwi bergerak dengan kecepatan luar biasa. Terdengar lima orang pengeroyok itu mengaduh dan tubuh mereka pun terpelanting ke kanan dan kiri, roboh berserakan. Sejenak mereka menjadi nanar dan terheran-heran. Mereka tidak tahu bagaimana mereka tadi sampai roboh. Kedua tangan wanita itu bergerak membagi-bagi tamparan seperti kilat menyambar-nyambar saja.

Kini mereka pun sadar bahwa mereka sedang berhadapan dengan seorang wanita yang mempunyai ilmu silat tinggi, maka mereka cepat bangkit lagi sambil mencabut golok dari pinggang. Mereka mengepung lagi dengan besar hati karena keributan itu telah menarik perhatian orang dan sekarang dari dalam muncul pasukan pengawal berjumlah belasan orang, mengiringkan Lui-thungcu yang datang bersama Lui-kongcu dan dua orang tosu.

Akan tetapi, serangan golok lima orang itu pun tidak ada artinya sama sekali bagi Siu Kwi. Ketika melihat lima orang itu menyerang serentak dengan golok mereka, Siu Kwi cepat mendahului mereka. Tubuhnya bergerak cepat dan tahu-tahu lima orang itu sudah berpelantingan kembali, golok mereka pun beterbangan dan kini mereka terbanting lebih keras dari pada tadi sehingga mereka tak dapat serentak bangun seperti tadi melainkan merangkak-rangkak sambil mengeluh seperti segerombolan anjing kena gebuk!

"Itulah siluman itu!" tiba-tiba Lui-kongcu berseru sambil telunjuknya menuding ke arah Siu Kwi. Mendengar ini, kepala dusun Lui segera memberi isyarat kepada tiga belas orang pengawalnya untuk maju.

"Tangkap siluman ini, hidup atau mati!" perintahnya.

Tiga belas orang pengawal itu merupakan pengawal-pengawal pribadi yang pilihan dan rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, tidak seperti lima orang pengawal biasa yang tadi telah dirobohkan itu. Mereka bergerak hati-hati, mencabut pedang dan perisai baja, lalu mengepung Siu Kwi.

Wanita ini melihat bahwa ruang itu terlampau sempit untuk menghadapi pengeroyokan, maka ia pun meloncat turun ke pekarangan yang lebar. Ketiga belas orang itu segera mengejarnya tanpa meninggalkan gerakan barisan yang teratur.

Ternyata tiga belas orang pengawal ini bukan orang-orang sembarangan dan mereka bergerak dalam gaya barisan Cap-sha Kiam-tin (Barisan Pedang Tiga belas) yang terus berubah-ubah seperti garis perbintangan. Karena itu, walau pun Siu Kwi melompat ke pekarangan, tetap saja wanita itu dalam keadaan terkepung.

Kini Siu Kwi berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Kegembiraannya timbul kembali. Sudah terlalu lama ia menganggur dan tak pernah menghadapi perkelahian. Sekarang, dikepung tiga belas orang yang berpedang, timbul lagi gairahnya untuk berkelahi.

Namun, kesadarannya akan kesesatan yang dimasukinya dalam kehidupannya yang lalu tak pernah meninggalkan batinnya sehingga kini ia menghadapi mereka tanpa ada perasaan benci. Perasaan benci inilah yang membuat orang dapat berbuat kejam, dapat membuat orang membunuh orang lain dengan mudah saja. Tidak, ia takkan membunuh orang, biar pun untuk menyelamatkan Yo Jin ia mau berbuat apa saja.

Melihat orang yang mereka kepung itu hanya berdiri tegak sambil bertolak pinggang, tiga belas orang itu menjadi penasaran. Wanita ini sungguh memandang rendah kepada mereka.

Orang yang memimpin barisan itu, yang berkumis panjang, mengeluarkan aba-aba dan tiga orang yang berada di belakang Siu Kwi sudah menyerang dengan pedang mereka. Seorang membacok ke arah leher, seorang lagi menusuk ke punggung dan orang ke tiga membabat ke arah kaki! Sungguh merupakan serangan dari belakang yang sangat berbahaya sebab semua bagian tubuh lawan, atas, tengah dan bawah diserang dengan berbareng. Dan yang diserang masih kelihatan enak-enakan saja.

"Ia akan mampus sekarang!" kata kepala dusun Lui melihat serangan itu.

"Heh-heh-heh, dugaanmu keliru, thungcu. Orang-orangmu yang akan kalah!" Ucapan ini keluar dari mulut tosu tokoh Pek-lian-kauw yang berada di dekatnya sehingga kepala dusun itu terkejut bukan main.

Memang dugaan tosu itulah yang tepat. Saat tiga batang pedang itu sudah menyambar dekat, tiba-tiba tubuh Siu Kwi meloncat ke depan sehingga tiga serangan dari belakang itu luput dan wanita itu kini malah menyerang pengepung yang berada di depannya.

Empat orang serentak menyambutnya dengan pedang dan perisai. Akan tetapi agaknya Siu Kwi tidak peduli akan ini. Kaki tangannya bergerak cepat sekali dan terdengar suara keras ketika dua perisai baja pecah oleh tendangan Siu Kwi dan kakinya masih terus mengenai dada para pemegangnya, sedangkan kedua tangannya sudah merobohkan dua orang lain lagi. Dalam segebrakan saja, dari keadaan diserang oleh empat orang di belakangnya, wanita itu telah merobohkan empat orang di depannya!

Hal ini sungguh sama sekali tidak pernah disangka oleh barisan tiga belas orang itu. Mereka kini tinggal sembilan orang dan mereka cepat melangkah mengitari Siu Kwi yang kembali berdiri tegak sambil bertolak pinggang di tengah lingkaran. Tubuhnya sama sekali tak bergerak, hanya kedua bola matanya yang bergerak mengikuti gerakan sembilan orang pengepung itu.

"Orang she Lui!" Siu Kwi sempat berseru kepada kepala dusun yang berdiri di kepala anak tangga bersama puteranya dan dua orang tosu itu. "Bebaskan Yo Jin dan aku akan meninggalkan tempat ini!"

Akan tetapi pada saat itu, sembilan orang pengepungnya sudah menerjang maju secara serentak. Banyak pedang berkilat dari segenap penjuru, menyerang ke arah tubuh Siu Kwi. Agaknya, sembilan orang itu hendak mencincang tubuh wanita itu menjadi bahan bakso!

Namun, Siu Kwi menyambut serangan itu dengan gerakan tubuhnya yang lincah. Begitu tubuhnya berkelebat, bayangannya saja yang nampak, tubuhnya sudah lenyap saking cepatnya ia bergerak. Sembilan orang itu terus menyerang ke arah bayangan, namun mereka kalah cepat. Bayangan itu sudah menerjang ke kanan kiri, depan belakang dan berturut-turut terdengar pekik kesakitan disusul robohnya seorang pengeroyok. Siu Kwi tidak pernah menghentikan gerakannya. Bayangannya terus berkelebatan dan akhirnya, sembilan orang pengeroyok itu pun roboh seperti empat orang pertama!

Pedang dan perisai berserakan. Mereka mengaduh-aduh karena biar pun tak seorang di antara mereka tewas, namun mereka menderita patah tulang atau setidaknya salah urat yang membuat mereka tidak mampu berkelahi lagi. Dengan muka pucat dan mata terbelalak tiga belas orang itu kini memandang gentar, lalu merangkak bangun dan menyusul lima orang rekan mereka yang sudah lebih dulu mengundurkan diri, minggir di tempat aman sambil berusaha untuk mengobati cedera pada tubuh mereka.

Kepala dusun Lui dan puteranya saling pandang dengan muka berubah pucat. Tidak mereka duga bahwa dua puluh orang penjaga dan pengawal semua roboh oleh wanita itu!

"Ia benar-benar siluman!" bisik Lui-kongcu yang sekarang menjadi ketakutan sehingga lenyaplah semua gairahnya terhadap wanita cantik itu.

Namun, selagi ayah dan anak itu memandang khawatir dan mulai ketakutan, tiba-tiba terdengar suara ketawa dari dua orang tosu itu.

"Ha-ha-ha, siluman betina ini memiliki kepandaian yang lumayan! Timbul kegembiraan pinto untuk mencobanya!" Dan tosu bermuka pucat tokoh Pat-kwa-kauw telah menuruni anak tangga dan menghampiri Siu Kwi.

"Heh-heh, tosu. Hati-hatilah, atau kau akan kalah. Pinto tadi melihat gerakan-gerakan yang luar biasa dari kaki tangannya, dan sepertinya pinto pernah kenal jurus-jurus yang digunakannya," kata tosu Pek-lian-kauw yang juga menuruni anak tangga.

Siu Kwi yang masih berdiri tegak, kini menghadapi dua orang tosu itu dan memandang tajam penuh selidik. Tosu pertama yang memakai jubah berlukiskan gambar pat-kwa itu memiliki wajah yang pucat dan kekuningan, hampir sama kuningnya dengan jubahnya. Perawakannya tinggi besar akan tetapi karena mukanya pucat, ia nampak seperti orang menderita sakit. Di tangan kanannya terdapat sebatang tongkat berbentuk ular hitam, panjangnya seperti pedang dan ujungnya yang berupa ekor ular itu runcing.

Ada pun tosu ke dua, usianya hanya beberapa tahun lebih tua dari tosu yang pertama. Tubuhnya kurus kering, pakaiannya putih dengan tanda gambar teratai di dada. Tosu kurus kering ini mukanya berwarna merah darah sehingga kembali Siu Kwi terkejut. Di tangan tosu ini terdapat sebatang tongkat panjang sepanjang tubuh tosu itu, berbentuk naga hitam.

Biar pun ia tidak pernah bertemu dengan mereka dan tidak mengenal mereka, namun dengan mudah Siu Kwi dapat menduga bahwa tosu pertama tentulah seorang tokoh Pat-kwa-kauw, sedangkan tosu ke dua tentulah seorang tokoh Pek-lian-kauw. Dan dari warna muka mereka, juga dari sinar mata mereka, tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan dua orang sakti yang tidak boleh dipandang ringan.

"Heii, siluman betina. Sebenarnya siapa kamu? Berterus teranglah kepada pinto, karena kalau engkau mau bersikap lunak, mungkin pinto dapat pula bersikap lunak kepadamu, heh-heh-heh!" Sepasang mata tosu Pat-kwa-kauw yang mencorong itu kini menjelajahi wajah dan tubuh wanita di depannya.

Sekali pandang saja maklumlah Siu Kwi bahwa tosu tua bertubuh tinggi besar dan berperut gendut ini adalah seorang mata keranjang.

"Siancai..., toyu Ok Cin Cu memang gemar bersikap lunak terhadap wanita. Memang sebaiknya kalau engkau mau mengaku terus terang siapa dirimu dan apa sebenarnya maksudmu sehingga orang seperti engkau ini membela dan melindungi seorang dusun seperti orang she Yo itu!" kata pula tosu Pek-lian-kauw.

Tentu saja hati Siu Kwi menjadi panas sekali. Ia dan ketiga orang gurunya adalah orang-orang yang tidak pernah mengenal takut dan walau pun mereka tidak pernah memilih kelompok, akan tetapi ia sendiri tidak pernah bermusuhan dengan orang-orang Pek-lian-kauw atau pun Pat-kwa-kauw.

"Ji-wi totiang (dua pendeta), aku bernama Ciong Siu Kwi dan selamanya tidak pernah bentrok dengan Pek-Lian-kauw mau pun Pat-kwa-kauw. Jalan hidupku bersimpangan dengan jalan hidup ji-wi. Karena itu, demi keutuhan dunia persilatan, kuharap ji-wi tidak mencampuri urusan pribadiku. Aku membela dia karena aku mencintanya! Nah, aku sudah berterus terang, hendaknya ji-wi juga suka bersikap jujur."

Dua orang tosu itu adalah orang-orang yang terpandang di dalam golongan masing-masing, bahkan menduduki tingkat tinggi sebagai ketua-ketua cabang perkumpulan masing-masing. Melihat sikap dan mendengar ucapan Siu Kwi, dua orang kakek itu tersenyum lebar dan diam-diam mereka pun dapat menduga bahwa wanita yang masih muda ini tentu bukan orang sembarangan. Jelas bukan siluman seperti yang mereka katakan dengan yakin untuk membuat kepala dusun Lui percaya kepada mereka. Dan mereka pun tahu bahwa wanita bernama Ciong Siu Kwi ini lihai sekali ilmu silatnya, seorang wanita yang sudah banyak makan asam garamnya hidup di dunia sesat yang penuh kekerasan.

Wanita ini bukan golongan pendekar, hal ini dapat diduga oleh mereka. Dan seorang wanita yang keras hati dan jujur sehingga mengaku begitu saja tentang cintanya kepada seorang pemuda dusun, hal yang sendirinya sudah merupakan suatu keganjilan. Aneh sekali selera wanita ini, pikir mereka. Mengapa menjatuhkan pilihan kepada seorang pemuda dusun yang bodoh dan tolol dan amat sederhana? Pada hal, wanita seperti ini, akan mudah saja memilih dan mendapatkan pacar di antara para kongcu yang kaya dan pandai di kota-kota besar.

"Ho-ho, engkau hendak berkenalan dengan pinto, nona? Pinto memang ketua cabang Pat-kwa-kauw berjuluk Ok Cin Cu. Pinto juga tidak ingin bermusuhan dengan engkau, hanya memenuhi permintaan Lui-thungcu untuk menghadapi siluman, Akan tetapi, pinto tidak membenci siluman, asal ia bersikap manis kepada pinto, heh-heh!" Kakek mata keranjang ini mengedipkan sebelah matanya untuk memberi isyarat kepada Siu Kwi.

"Dan pinto adalah ketua cabang Pek-lian-kauw, berjuluk Thian Kek Sengjin. Benarlah seperti katamu, nona. Di antara kita orang-orang dunia persilatan tak perlu pecah belah. Karena itu, marilah kita tinggalkan saja urusan lurah Lui dengan keluarga Yo, dan kita memperdalam perkenalan ini. Bagaimana?" Tosu Pek lian-kauw terkekeh.

"Ji-wi totiang memang tidak mempunyai sangkut paut dengan urusan ini. Tetapi urusan ini langsung menyangkut diriku! Orang yang kucinta, Yo Jin, sedang ditawan, bahkan ayahnya telah tewas. Aku harus membebaskan Yo Jin, baru aku mau meninggalkan tempat ini bersama dia dan tidak akan memperpanjang urusan."

"Ho-ho-ho, nanti dulu, nona. Yo Jin sudah berdosa terhadap Lui-thungcu, tidak dapat dibebaskan begitu saja sebelum menerima hukuman. Dan pinto yang telah membantu Lui-thungcu untuk menangkapnya," kata Thian Kek Sengjin sambil tertawa.

"Kalau begitu, aku akan membebaskannya dengan menggunakan kekerasan!" kata Siu Kwi. Tubuhnya sudah meloncat ke samping untuk memasuki rumah besar itu mencari pria yang dikasihaninya dan ditawan di tempat itu.

Akan tetapi nampak sinar berkelebat dan tahu-tahu tongkat ular hitam di tangan Ok Cin Cu sudah menodong dada Siu Kwi dari samping. "Ha-ha-ha, tidak begitu mudah, nona. Sebaiknya engkau bersikap manis dan menurut saja kepada pinto agar tidak perlu pinto menghadapimu sebagai lawan."

Kesabaran yang semenjak tadi ditahan-tahan oleh Siu Kwi sudah habis. "Tosu keparat!" bentaknya.

Ia pun menerjang dengan sengit. Tangan kirinya memukul dengan jari terbuka ke arah dada lawannya sedangkan tangan kanannya mencengkeram ke arah kepala, bagaikan hendak menjambak rambut putih yang riap-riapan itu.

"Heh-heh, liar juga engkau, nona!" kakek Pat-kwa-kauw itu tertawa mengejek dan dari sikapnya ini jelas bahwa dia memandang rendah kepada lawannya yang hanya seorang wanita muda. Tongkat hitamnya diputar untuk menangkis pukulan ke arah dadanya sedangkan tubuhnya melangkah mundur agar cengkeraman ke arah kepalanya itu tidak sampai.

"Uhhhh..."

Sikap memandang rendah dari Ok Cin Cu hampir saja mencelakakan dirinya sendiri ketika tiba-tiba saja kepalanya nyaris kena dicengkeram oleh tangan Siu Kwi yang terus mengejarnya. Lengan wanita itu dapat memanjang dan dapat melanjutkan cengkeraman tangannya walau pun sudah dielakkan! Kalau saja Ok Cin Cu tidak memandang rendah, tentu dia tidak sekaget itu.

Kini, terpaksa ia melempar diri ke belakang dan berjungkir balik beberapa kali sehingga tubuhnya terhuyung-huyung ketika dia sudah berdiri kembali. Wajahnya yang pucat kuning itu berubah agak merah.

Kini dia tidak berani memandang rendah lagi dan tanpa banyak cakap, dia memutar tongkatnya dan menerjang ke depan. Tongkat itu berubah menjadi gulungan sinar hitam yang amat kuat. Melihat gerakan tongkat ini, Siu Kwi terkejut juga. Kiranya tongkat itu merupakan senjata pengganti pedang dan permainan pedang lawannya amat lihai.

Diam-diam ia merasa amat menyesal mengapa ia tidak membawa pedang. Semenjak ia bertemu dengan Yo Jin, ia telah menyembunyikan pedangnya dan mengubur senjata itu di dalam hutan tak jauh dari dusun tempat tinggal Yo Jin. Akan tetapi Siu Kwi tidak takut. Ia mengandalkan kelincahan gerakannya dan juga kekebalan yang disalurkan di kedua lengannya untuk menghadapi tongkat lawan dengan tangan kosong. Ia masih tetap memainkan Hek-wan Sip-pat-ciang, ilmu simpanan mendiang Raja Iblis Hitam yang membuat lengannya dapat memanjang.

Akan tetapi ilmu tongkat tosu Pat-kwa-kauw itu benar-benar ampuh dan gulungan sinar hitam itu tidak dapat ditembus Hek-wan Sip-pat-ciang. Wanita yang mempunyai banyak macam ilmu silat itu lalu merubah-rubah gerakannya dan mainkan berbagai ilmu yang dipelajarinya dari mendiang Sam Kwi. Tadi ia sudah mempergunakan ilmu tendangan Pat-hong-twi yang ampuh, mainkan ilmu silat Hun-kin-tok-ciang yang sangat berbahaya, bahkan menggunakan Kiam-ciang (Tangan Pedang). Namun, lawannya memang hebat.

Ok Cin Cu adalah seorang di antara tokoh-tokoh besar Pat-kwa-kauw yang sudah memiliki tingkat kepandaian tinggi. Bukan hanya ilmu silatnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, juga kakek ini memiliki tenaga yang kuat. Kalau saja Siu Kwi tidak memiliki ilmu kebal Kulit Baja yang diwarisi dari mendiang Iblis Akhirat, tentu ia sudah roboh karena sudah tiga kali tongkat ular hitam itu berhasil mengenai tubuhnya.

Kini dua orang tosu itu benar-benar kagum dan juga penasaran. Hanya karena mereka merasa bahwa kedudukan mereka sudah tinggi yang mencegah mereka melakukan pengeroyokan. Walau pun kadang-kadang merasa kewalahan, Ok Cin Cu merasa malu untuk minta bantuan kawannya, sedangkan Thian Kek Sengjin juga merasa sungkan untuk turun tangan mengeroyok. Di situ terdapat banyak orang menonton dan apa akan kata dunia kang-ouw kalau mendengar bahwa mereka berdua mengeroyok seorang wanita muda?

"Takkk...!"

Untuk ke empat kalinya, ujung tongkat ular hitam itu menotok dan mengenai lambung Siu Kwi, namun wanita itu hanya terhuyung mundur sedikit dan kini Siu Kwi yang juga merasa penasaran mengeluarkan suara melengking tinggi dan tubuhnya seperti lenyap menjadi bayangan yang bergerak cepat sekali. Dan angin kuat menyambar-nyambar ganas dibarengi suara bercuitan ketika ia maju menyerang! Ok Cin Cu terkejut bukan main sehingga dia terdesak mundur sampai lima langkah!

"Tahan...!" terdengar bentakan Thian Kek Sengjin.

Tongkat tosu ini meluncur melintang ke depan dan menghadang Siu Kwi yang terpaksa menghentikan gerakan serangannya.

"Nona, aku mengenal ilmu-ilmumu. Masih ada hubungan apakah antara engkau dengan Sam Kwi?" tanya kakek dari Pek-lian-kauw itu.

Siu Kwi tidak ingin memperkenalkan guru-gurunya, tetapi karena lawan sudah mengenal ilmu silatnya, maka dia pun menjawab dengan ketus, "Mereka adalah guru-guruku dan seingatku, baik Sam Kwi mau pun aku sendiri, tidak pernah sekali pun bentrok dengan pihak Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw!"

"Siancai...! Kalau begitu engkau tentu yang berjuluk Bi-kwi!" kakek Pek-lian-kauw itu berseru lagi sambil memandang dengan penuh selidik.

Siu Kwi menarik napas panjang. Nama julukan Bi-kwi telah begitu tersohor dan kotor, bahkan jauh lebih terkenal dari orangnya sendiri. Buktinya, tosu Pek-lian-kauw ini tidak mengenal dirinya, akan tetapi telah mengenal nama julukannya. Dan ia sendiri sudah mengambil keputusan untuk membuang nama julukan itu jauh-jauh, tidak akan pernah memakainya lagi. Akan tetapi kini ia diingatkan bahwa nama julukannya adalah Bi-kwi!

"Nama itu pernah kupakai, sekarang tidak lagi!" jawabnya dengan suara dingin.

"Bagus! Kiranya di antara para antek-antek Hou Seng masih ada juga yang berkeliaran di sini!" berkata demikian, Thian Kek Sengjin sudah menerjang maju lagi dengan tongkat panjangnya yang berbentuk naga hitam. Gerakannya nampak lambat, akan tetapi terasa mendatangkan angin pukulan yang keras dan didahului oleh suara berdesir.

Siu Kwi cepat mengelak, akan tetapi dari samping, Ok Cin Cu menyambutnya dengan tongkat ular hitamnya Wanita ini meloncat dan menghadapi dua orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu, ia lalu memainkan ilmu silatnya yang paling baru, yaitu Sam Kwi Cap-sha-kun!

Ilmu silat ini memang ciptaan Sam Kwi yang paling hebat, diciptakan bersama dengan bersumber dari semua ilmu silat mereka yang pilihan, digabungkan menjadi satu. Dalam ilmu silat ini terkandung gerakan pukulan ilmu silat Hek-wan Sip-pat-ciang, tendangan Pat-hong-twi dan ilmu silat Hun-kin Tok-ciang, juga terkandung Kiam-ciang yang ampuh.

Dua orang tosu itu terkejut menghadapi ilmu silat ini yang memang dahsyat sekali dan beberapa kali mereka sampai terdesak mundur. Namun, mereka adalah orang-orang yang selain memiliki ilmu silat tinggi, juga banyak pengalaman dalam perkelahian, maka dengan berpencar, kedua tosu itu lalu mengurung dan gerakan tongkat mereka dapat membendung kedahsyatan Sam-kwi Cap-sha-kun.

Apa lagi pada waktu Thian Kek Sengjin mulai mengeluarkan bentakan-bentakan dengan suaranya yang parau dan penuh wibawa, mengandung tenaga sakti ilmu hitam dan ilmu sihir, maka beberapa kali Siu Kwi merasa jantungnya terguncang. Oleh karena suara ini gerakannya menjadi kurang sempurna sehingga beberapa kali hampir saja ia menjadi korban hantaman tongkat.

Siu Kwi mulai terdesak. Setelah lewat lima puluh jurus, tiba-tiba tongkat hitam di tangan tokoh Pek-lian-kauw itu berhasil menghantam pundak kirinya.

"Bukkk...!"

Biar pun tubuh Siu Kwi sudah terlindung ilmu kekebalan, tetap saja ia terpelanting dan hampir terbanting roboh kalau saja ia tidak cepat-cepat membuat gerakan jungkir balik beberapa kali. Siu Kwi menggigit bibir menahan rasa nyeri. Biar pun dia tidak terluka, namun kerasnya pukulan itu seolah-olah merontokkan isi dadanya!

Dan kedua orang kakek itu masih menerjang terus tanpa mengenal ampun. Siu Kwi berusaha mengelak, namun sebuah tusukan dengan tongkat ular hitam dari Ok Cin Cu yang menyambar dadanya ketika ia mengelak, masih saja menyerempet pangkal lengan kanannya sehingga kulit dan sedikit dagingnya robek dan mengucurkan darah!

Maklumlah Siu Kwi bahwa kalau dilanjutkan, akhirnya dia akan tewas di tangan dua orang kakek sakti ini. Dan kalau dia mati, berarti Yo Jin tidak akan ada yang menolong lagi. Maka, tiba-tiba saja dia melempar tubuh ke atas tanah, bergulingan dan ketika dua orang kakek itu mengejarnya, Siu Kwi menggerakkan kedua tangannya.

Sinar hitam menyambar ke arah muka kedua orang lawannya. Yang disambitkannya itu hanyalah pasir dan tanah, namun tidak boleh dipandang rendah karena yang diserang adalah muka dan sambitan itu didorong oleh tenaga sinkang yang amat kuat sehingga jangankan sampai mengenai mata, sedangkan baru mengenai kulit muka saja sudah dapat mengakibatkan luka-luka.

Dua orang kakek itu terkejut dan cepat-cepat memutar tongkat sambil berlompatan ke beiakang. Kesempatan ini digunakan oleh Siu Kwi untuk melompat jauh dan melarikan diri. Cuaca sudah mulai

remang-remang gelap sehingga ia dapat menyelinap hilang di dalam bayangan rumah-rumah dan pohon-pohon. Dua orang kakek itu pun tidak berniat melakukan pengejaran…..

****

Malam itu gelap dan sunyi sekali di rumah kepala dusun Lui. Agaknya peristiwa sore tadi masih berbekas. Robohnya semua pengawal yang jumlahnya dua puluh orang itu sungguh membuat gelisah hati keluarga Lui, walau pun kemudian ternyata bahwa dua orang tosu sakti itu dapat mengusir 'siluman'.

Sekarang diam-diam kepala dusun Lui mendatangkan pengawal-pengawal baru yang jumlahnya tak kurang dari lima puluh orang, berjaga-jaga di sekitar perumahan keluarga itu. Terutama sekali di sekitar kamar tahanan terdapat penjagaan yang amat ketat, oleh karena di situlah tempat Yo Jin ditahan dan kepala dusun Lui tidak ingin melihat tahanan ini lolos.

Walau pun dia berada di dalam tahanan, Yo Jin mendengar dari percakapan para penjaga di luar kamarnya tentang siluman betina yang mengamuk dan merobohkan dua puluh orang pengawal akan tetapi kemudian dapat diusir pergi oleh kedua orang tosu. Diam-diam dia merasa heran sekali. Siapakah yang mereka maksudkan dengan siluman betina itu? Benarkah ia itu Siu Kwi? Siu Kwi mengamuk dan mengalahkan dua puluh orang pengawal? Sukar baginya untuk mempercayai berita ini. Siu Kwi demikian lemah-lembut.

Alisnya berkerut ketika dia teringat bahwa wanita itu dituduh sebagai siluman, bahkan ayahnya sendiri pun menganggapnya demikian. Jangan-jangan memang benar! Kini Siu Kwi mengamuk sebagai siluman! Dia bergidik dan cepat-cepat mengusir pikiran ini, lalu membayangkan ayahnya.

Ayahnya dipukul dan disiksa, dan dia merasa gelisah sekali memikirkan ayahnya. Dia menarik-narik belenggu kaki tangannya, namun tiada guna. Hal itu sudah dilakukannya sejak dia ditahan dan sampai kulit pergelangan kaki dan tangannya lecet-lecet dan nyeri bukan main.

Menjelang tengah malam, nampak sesosok bayangan berkelebatan di luar pekarangan perumahan kepala dusun Lui. Bayangan ini adalah Siu Kwi. Setelah sore tadi ia berhasil melarikan diri, ia bersembunyi di dalam hutan dan duduk bersila, memulihkan tenaganya dan memulihkan pula kesehatannya karena hantaman pada pundak dan tusukan pada pangkal lengannya.

Ia sudah mengobati luka di pangkal lengannya. Hatinya gelisah bukan main. Ia belum berhasil membebaskan Yo Jin dan di tempat itu masih terdapat dua orang lawan yang demikian tangguhnya. Hatinya terasa perih jika teringat kepada pria yang dikasihinya.

Tak lama kemudian, ia lalu berlari cepat, kembali ke dusun selatan dan dengan bantuan para tetangga, ia mengurus pemakaman kakek Yo. Karena keadaan, maka terpaksa jenazah itu dikubur secara sederhana sekali. Para tetangga juga melakukannya dengan ketakutan setelah mendengar dari Siu Kwi bahwa kakek itu mati karena dipukuli oleh orang-orang kepala dusun Lui, dan juga bahwa Yo Jin ditangkap oleh mereka.

Maka, setelah selesai mengubur jenazah itu malam itu juga, para tetangga bergegas pulang ke rumah masing-masing, takut kalau sampai tersangkut urusan itu. Dan Siu Kwi lalu melakukan perjalanan kembali ke dusun timur. Bagaimana pun juga, ia harus dapat menyelamatkan Yo Jin, harus dapat membebaskan pemuda itu dari dalam tahanan.

Sampai lama ia berkeliaran di luar rumah keluarga Lui. Dengan susah payah, tadi ia mengisi perutnya. Ia hampir tak dapat menelan nasi, akan tetapi dipaksakannya karena ia maklum bahwa ia membutuhkan tenaga sepenuhnya untuk dapat menyelamatkan Yo Jin. Kalau ia membiarkan perutnya kosong, tentu tenaganya menjadi berkurang.

Kini ia berkeliaran di luar pekarangan, untuk meneliti keadaan. Hatinya terasa girang. Agaknya keluarga Lui menyangka bahwa ia sudah jera untuk datang lagi, sudah takut terhadap dua orang kakek itu, maka kini keadaan di rumah itu sunyi saja, tidak terdapat penjagaan yang ketat. Sunyi dan gelap.

Namun, Siu Kwi bukan seorang bodoh. Ia tidak mau mudah terjebak oleh siasat musuh. Siapa tahu kalau-kalau pihak musuh mengatur jebakan dan sengaja memancingnya. Karena itu ia tidak segera masuk, melainkan melakukan pengintaian dan pemeriksaan dari luar. Ia menanti sampai tengah malam dan setelah melihat bahwa benar-benar tidak terdapat penjaga di sekitar pagar tembok, baru ia meloncat naik ke atas pagar tembok, mendekam di atasnya untuk mengintai ke dalam.

Ia merasa amat heran. Keadaan amat sunyi dan gelap. Benarkah keluarga Lui demikian lengahnya sehingga setelah kemenangan dua orang kakek sore tadi lalu menganggap bahwa ia tidak akan berani muncul kembali? Ataukah setelah ia merobohkan dua puluh orang penjaga itu, lalu tidak ada penjaga lain yang menggantikan karena mereka semua itu lelah dan mengalami patah tulang dan luka-luka? Tentu saja ia tidak dapat menerima kemungkinan ini. Tak mungkin, pikirnya. Andai kata kepala daerah itu lengah, dua orang tosu lihai itu pasti tidak.

Tetapi, mengingat akan Yo Jin, dia tidak peduli lagi. Biarlah mereka mengatur jebakan, ia tidak takut. Ia akan berusaha membebaskan Yo Jin, kalau perlu dengan taruhan nyawa! Setelah meneliti keadaan di dalam dan tidak nampak berkelebatnya orang, dia lalu meloncat turun ke dalam kebun di belakang rumah itu dan menyelinap di antara semak-semak, mendekati bangunan rumah di sebelah belakang. Dia menduga bahwa tentu tempat tahanan itu berada di bagian belakang…..

****

Yo Jin mendengar percakapan para penjaga di luar pintu kamar tahanan itu dengan hati khawatir.

"Kalau dombanya dijaga, tentu harimaunya tidak berani muncul. Karena itu maka kita harus tetap bersembunyi." Demikian antara lain dia mendengar seorang penjaga bicara, kemudian terdengar suara mendesis tanda bahwa pembicara itu disuruh diam.

Keadaan lalu menjadi sunyi dan ketika Yo Jin bangkit berdiri dan menjenguk dari jeruji pintu, ia melihat betapa di luar pintu tidak terdapat seorang pun penjaga lagi. Keadaaan amat sunyi karena tempat itu hanya diterangi oleh sebuah lampu gantung saja. Agaknya lampu-lampu lainnya telah dibawa pergi atau dipadamkan. Suasana sunyi sekali, tidak nampak seorang pun di luar kamar tahanan. Sunyi dan gelap di kebun belakang itu, yang nampak dari dalam kamar tahanan.

Yo Jin menggerakkan kedua kakinya melangkah ke arah pintu. Suara belenggu kakinya terseret memecahkan kesunyian. Dia berdiri di belakang pintu kamar yang terbuat dari besi itu, dan berpegang dengan kedua tangan yang terbelenggu pada jeruji besi, lalu memandang ke luar, termenung. Apakah maksud ucapan penjaga tadi? Diakah yang diumpamakan domba tadi? Dan siapakah harimaunya yang diharapkan akan muncul? Siu Kwi kah?

Jantungnya berdebar tegang. Dia tidak dapat yakin bahwa Siu Kwi yang dimaksudkan harimau itu. Betapa pun, dia tahu bahwa para penjaga itu sedang mengatur siasat untuk memancing dan menjebak seseorang yang disebut harimau, dengan menggunakan dia sebagai domba, sebagai umpannya. Dengan jantung berdebar penuh ketegangan, Yo Jin meninggalkan belakang pintu, lalu dia memandang ke luar dengan penuh perhatian. Sepasang matanya seperti ingin menembus kegelapan malam di depan sana.

Entah sudah berapa lama dia berdiri memandang keluar itu. Tiba-tiba pandang matanya menangkap berkelebatnya sesosok bayangan hitam. Dia terkejut dan mengikuti dengan pandang matanya. Bayangan itu dengan gesit melompat dan tahu-tahu di bawah lampu gantung, hanya lima meter dari pintu kamar tahanan, berdiri seorang wanita yang bukan lain adalah Siu Kwi!

"Kwi-moi...!" serunya lirih, matanya terbelalak seolah-olah dia tak dapat percaya kepada pandang matanya sendiri. "Kaukah itu...?" Dan dia pun merasa betapa bulu tengkuknya meremang. Kalau wanita ini ternyata benar Siu Kwi, apakah ia benar-benar...siluman? Cara pemunculannya ini…!

"Sssttt...!" Wanita itu menaruh telunjuknya di depan bibir. "Jin-toako, aku datang untuk membebaskanmu..."

Akan tetapi Yo Jin teringat akan percakapan para penjaga dan wajahnya berubah pucat. Celaka, kiranya harimaunya benar Siu Kwi dan tentu kini Siu Kwi telah terperangkap.

"Kwi moi, awas! Ini sebuah perangkap...!" teriaknya. "Kau larilah, pergilah!"

Pada saat itu, tiba-tiba saja nampak sinar terang disusul suara berisik. Dan ketika Siu Kwi membalikkan tubuh memandang, ternyata tempat itu telah dikepung oleh puluhan orang bersenjata lengkap di tangan kanan dan dengan obor di tangan kiri. Agaknya mereka tadi bersembunyi dan serentak memasang obor sambil mengepung tempat itu. Dan muncullah dua orang tosu yang sore tadi telah mengalahkannya!

"Ha-ha-ha-ha, siluman betina ini berani muncul lagi. Benar-benar dia keras kepala dan sudah bosan hidup!" kata Ok Cin Cu dan perutnya yang gendut itu bergoyang-goyang ketika dia tertawa.

"Ia bukan siluman!" Yo Jin membentak marah dari dalam kamar tahanan.

"Heh-heh-heh, siapa bilang bahwa Bi-kwi bukan siluman? Engkau telah mabok oleh rayuannya, orang muda, heh-heh!"

"Tutup mulutmu yang kotor!" Siu Kwi membentak.

Ia menyerang ke arah Thian Kek Sengjin yang masih tertawa. Hatinya merasa panas mendengar dirinya dihina di depan Yo Jin. Saat tosu Pek-lian-kauw itu mengelak sambil memutar tongkatnya untuk balas menyerang, Siu Kwi sudah mencabut pedangnya dan menangkis. Ia tadi sudah mengambil senjata ini dan begitu menangkis, ia pun menusuk dengan ganasnya.

"Tranggg..."

Bunga api berpijar ketika pedangnya kini ditangkis dari samping oleh Ok Cin Cu yang menggunakan tongkat ular hitamnya. Ketua cabang Pek-lian-kauw itu pun menerjang dengan tongkat naga hitam, untuk membantu kawannya. Kembali terjadi pengeroyokan. Akan tetapi Siu Kwi mengamuk dengan hebat. Pedangnya lenyap berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang menyelimuti tubuhnya.

Yo Jin memandang bengong. Baru dia tahu bahwa wanita yang dicintanya itu sama sekali bukanlah seorang wanita lemah, melainkan seorang ahli silat yang amat lihai! Kini dia pun sadar mengapa dalam perkelahian-perkelahiannya, dia selalu menang walau pun dikeroyok, dan kini terjawab pula keanehan ketika para pengeroyoknya mencabut belati akan tetapi tidak sempat menggunakan senjata itu. Tentu Siu Kwi bukan siluman betina, melainkan seorang pendekar wanita yang berkepandaian tinggi!

"Kwi Moi...!" keluhnya dengan terharu.

Seorang pendekar wanita telah bersikap demikian baik kepadanya! Kini dia menonton dengan hati yang tidak karuan rasanya. Ada rasa heran, bangga, akan tetapi juga rasa kegelisahan besar melihat betapa kini kekasihnya itu dikeroyok oleh banyak orang.

Para pengawal itu sudah mendengar bahwa banyak rekan mereka sore tadi dilukai oleh wanita ini. Maka, mereka pun tidak tinggal diam dan ikut menyerang. Hasilnya sungguh celaka bagi mereka. Begitu ada para pengawal ikut menyerang, gulungan sinar pedang Siu Kwi semakin melebar dan setiap kali ada sinar mencuat dari gulungan cahaya itu, terdengar pekik disusul robohnya seorang pengawal. Dalam waktu sebentar saja, tidak kurang dari tujuh orang pengawal roboh dan terluka oleh ujung pedang di tangan Siu Kwi! Melihat ini, dua orang tosu itu menjadi marah.

"Kalian semua mundur! Biarkan kami berdua yang menangkapnya!" teriak Thian Kek Sengjin.

Mendengar teriakan ini, para pengawal itu mundur karena mereka pun jeri melihat betapa dalam segebrakan saja, setiap orang rekannya yang berani menyerang pasti roboh terluka. Kini mereka mengepung sambil menonton dua orang tosu itu mengeroyok Siu Kwi!

Seperti sore tadi, kembali lagi Siu Kwi dikeroyok dua. Sekali ini mereka berkelahi lebih mati-matian karena pedang di tangan Siu Kwi kini tidak sungkan-sungkan lagi mengirim serangan maut yang amat berbahaya. Namun, seperti juga tadi, Siu Kwi belum cukup kuat untuk menghadapi pengeroyokan dua orang tosu yang amat lihai itu.

Setelah lewat lima puluh jurus, gulungan sinar pedangnya makin menyempit dan ia pun terdesak terus oleh dua batang tongkat panjang dan pendek itu. Apa lagi seperti tadi, Thian Kek Sengjin mengeluarkan bentakan-bentakan yang mengandung kekuatan sihir untuk melemahkan lawan, maka Siu Kwi hampir tidak mampu balas menyerang lagi, melainkan hanya mengelak dan menangkis sambil mundur.

Yo Jin tidak dapat mengikuti perkelahian itu dengan baik karena selain dia berdiri di belakang pintu jeruji yang sempit, juga jalannya perkelahian itu telampau cepat baginya sehingga ia tidak dapat mengikuti dengan pandang matanya yang menjadi kabur. Dia hanya melihat gulungan sinar putih dari pedang Siu Kwi dikurung dua gulungan sinar hitam, dan kadang-kadang saja nampak tubuh tiga orang itu atau kaki mereka yang menginjak tanah. Namun, hatinya merasa khawatir sekali.

"Bukkk...!"

Sebuah pukulan tongkat Thian Kek Sengjin mengenai punggung Siu Kwi dan sedikit darah keluar dari mulut wanita itu. Ia telah terluka. Maka ia pun tahu bahwa sekali ini ia juga tidak berhasil. Diputarnya pedangnya dengan nekat sambil membalikkan tubuhnya.

Para pengawal yang berada di belakangnya menjadi panik, apa lagi ketika ketika dua orang pengawal roboh. Terpaksa mereka mundur dan membuka kepungan. Siu Kwi menerobos keluar dan meloncat ke dalam kebun, terus meloncat naik ke atas tembok pagar dan melarikan diri. Seperti sore tadi, dua orang tosu itu tidak mengejarnya sama sekali, melainkan tertawa mengejek.

Terhuyung-huyung Siu Kwi lari memasuki hutan. Ketika tiba di tengah hutan, di bagian terbuka, ia pun menjatuhkan diri di atas rumput, menelungkup dan menangis! Ia bukan menangis karena lukanya, melainkan menangis karena tidak mampu manyelamatkan Yo Jin. Kalau ia mengingat kembali betapa Yo Jin berdiri di belakang pintu jeruji dengan kaki tangan terbelenggu dan muka pucat, ia merasa kasihan sekali dan tangisnya makin mengguguk.

Akan tetapi, wanita yang keras hati ini segera dapat menguasai dirinya. Tugasnya masih belum selesai. Yo Jin belum diselamatkan. Dan ia kembali terluka, sekali ini lebih parah karena pukulan dengan tenaga sinkang itu telah mengakibatkan luka dalam, meski tidak amat berbahaya namun membutuhkan pengobatan dengan segera. Diusirnya bayangan Yo Jin yang melemahkan batinnya.

Siu Kwi mengeluarkan obat dan menelan dua butir pil merah. Kemudian ia pun duduk bersila untuk mengumpulkan hawa murni, mengobati luka dan memulihkan tenaganya. Ia terus bersila sampai pagi, kesehatannya berangsur-angsur pulih, dan juga tenaganya mulai pulih kembali.

Matahari mulai meneroboskan cahayanya melalui celah-celah ranting dan daun pohon, namun Siu Kwi masih bersemedhi dengan lelap. Demikian lelapnya sampai ia tidak tahu bahwa di dalam hutan itu muncul dua orang yang sejak tadi mengintainya. Baru setelah dua orang itu melangkah dekat menghampirinya, ia sadar dan cepat ia membuka mata. Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia mengenal mereka sebagai Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin!

Akan tetapi rasa kaget ini juga dibarengi kemarahan yang meluap-luap karena kedua orang inilah yang telah menggagalkan usahanya untuk membebaskan Yo Jin. Maka ia meloncat dan menghadapi dua orang tosu itu dengan sepasang mata bernyala ganas penuh kebencian.

"Dua tosu jahanam, kalian masih hendak mendesakku? Baik, aku akan mengadu nyawa dengan kalian!" bentaknya dan dia pun sudah langsung memasang kuda-kuda, siap untuk berkelahi mati-matian.

Akan tetapi dua orang tosu itu sama sekali tidak memperlihatkan sikap bemusuhan, bahkan tersenyum.

"Bi-kwi..."

"Namaku Ciong Siu Kwi dan aku tidak mau menggunakan julukan itu lagi!" bentak Siu Kwi memotong kata-kata Ok Cin Cu.

Kakek tinggi besar dan berperut gendut dengan rambut riap-riapan ini tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, harimau hendak berganti bulu domba, ya? Baiklah, nona Ciong Siu Kwi, kami datang bukan untuk mendesakmu, melainkan untuk berdamai denganmu."

Siu Kwi memandang dengan mata tajam penuh selidik. Tentu saja ia tidak dapat begitu saja percaya kepada orang-orang seperti tosu itu.

"Apa kehendak kalian?" tanyanya singkat, masih bersikap seperti seorang musuh.

"Ha-ha-ha, bukankah engkau menghendaki agar pemuda she Yo itu kami bebaskan?" kini Thian Kek Sengjin, ketua cabang Pek-lian-kauw bertanya.

Mendengar pertanyaan ini, sepasang mata Siu Kwi berkilat. Tentu saja timbul gairahnya mendengar pertanyaan itu. Akan tetapi ia seorang cerdik, dan cepat wajahnya nampak biasa seolah-olah pertanyaan itu bukan merupakan penawaran yang memikat hatinya.

"Hal yang sudah jelas itu mengapa kau tanyakan lagi?" Ia balas bertanya.

Kembali kedua orang tosu itu tersenyum lebar. "Kita adalah orang-orang segolongan dalam dunia persilatan, karena itu, perlu apa kita harus saling bermusuhan? Sebaiknya kalau kita bekerja sama, saling bantu, bukankah hal itu akan lebih menguntungkan kita kedua pihak?" kata pula Thian Kek Sengjin yang lebih pandai bicara dibandingkan Ok Cin Cu.

"Kau maksudkan, kalian akan membebaskan Yo Jin dan sebagai gantinya aku harus melakukan sesuatu untuk kalian?"

"Ha-ha-ha, dia memang seorang wanita yang amat cerdik, toyu!" Ok Cin Cu tertawa girang dan Thian Kek Sengjin mengangguk-angguk.

"Tepat dugaanmu, nona Ciong. Engkau membutuhkan pembebasan Yo Jin, dan kami berdua juga mempunyai kebutuhan yang kami harapkan akan mendapat bantuanmu agar terlaksana."

"Katakan, apa yang harus kulakukan untuk membantu kalian?"

"Kami berdua mempunyai kebutuhan masing-masing, dan kami akan membebaskan Yo Jin kalau engkau suka memenuhi dua permintaan kami untuk kebutuhan kami itu. Bagai mana, nona Ciong?" tanya pula Thian Kek Sengjin.

"Katakan, apa yang harus kulakukan." jawab Siu Kwi dan di dalam batinnya, wanita ini tentu saja telah menyetujui permintaan mereka. Demi menyelamatkan Yo Jin, pria yang dicintanya itu, apa pun akan ia lakukan.

Thian Kek Sengjin memandang kepada Ok Cin Cu, kemudian kepada Siu Kwi lagi sambil berkata. " Biarlah sahabat Ok Cin Cu akan menceritakan sendiri permintaannya. Ada pun pinto ingin engkau membantu pinto menghadapi seorang musuh besar. Kami sudah maju berdua, namun belum dapat menandinginya. Kulau engkau maju membantu kami, aku yakin akan dapat mengalahkan musuh besar itu."

Siu Kwi terkejut. Kalau dua orang seperti tosu Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw ini saja tidak mampu menandingi orang itu, tentu musuh besar Thian Kek Sengjin itu seorang yang lihai bukan main. Akan tetapi ia hanya membantu mereka berdua, dan hal ini tentu saja tidak berat baginya. Hanya, ia sudah mengambil keputusan tidak akan melakukan perbuatan jahat, maka ia pun ingin tahu lebih dahulu siapa orang yang akan mereka keroyok itu.

"Siapakah orang itu?"

"Dia adalah seorang keturunan pendekar Pulau Es."

Siu Kwi terkejut sekali dan mengerutkan alisnya. Justru keluarga Pulau Es inilah yang sudah menghancurkan semua cita-citanya, dan walau pun tadinya dia sudah tidak mau memikirkan hal itu dan tidak mau menanam permusuhan dengan siapa pun, akan tetapi sedikit banyak ada perasaan tidak suka terhadap keluarga Pulau Es dalam hatinya. Maka mendengar bahwa musuh besar ketua cabang Pek-lian-kauw ini adalah seorang anggota keluarga Pulau Es, ia pun tanpa berpikir panjang lagi lalu mengangguk.

"Baiklah! Aku akan membantu kalian menghadapi musuh itu, akan tetapi kalian harus membebaskan Yo Jin."

"Heh-heh-heh, nanti dulu!" Tiba-tiba Ok Cin Cu berkata sambil menyeringai sehingga nampak mulutnya yang tinggal mempunyai beberapa buah gigi yang besar-besar. "Itu adalah syarat yang diajukan sahabat Thian Kek Sengjin, sedangkan syarat dari pinto masih belum. Kalau engkau membantu menghadapi musuh itu, berarti baru separuh dari syarat kami kau penuhi. Engkau tentu tidak ingin kami membebaskan separuh badan orang she Yo itu, bukan? Kau memilih dari pinggang ke atas atau dari pinggang ke bawah yang harus dibebaskan?"

Siu Kwi tak mau menyambut kelakar ini. Tentu saja ia tidak mau mendapatkan setengah saja dari badan Yo Jin. "Katakanlah, apa syaratmu!" katanya cepat dan ketus.

Ok Cin Cu menyeringai dan Thian Kek Seng Jin mentertawakan temannya itu. Tetapi yang ditertawakan itu sama sekali tidak merasa malu, bahkan nampak gembira sekali ketika berkata, "Ciong Siu Kwi, sudah lama sekali pinto mendengar akan nama Bi-kwi yang selain lihai ilmu silatnya, juga lihai sekali dalam hal lain mengenai pria. Nah, ilmu silatmu sudah pinto lihat dan rasakan. Akan teapi pinto ingin membuktikan sendiri kelihaianmu dalam hal yang lain itu. Pinto ingin agar engkau tidur bersama pinto satu malam dan melayani pinto. Baru pinto mau membebaskan Yo Jin seutuhnya!"

Kalau lain wanita yang diajukan itu, tentu ia akan merasa malu dan tersinggung sekali. Akan tetapi, bagi Siu Kwi, hubungan dengan pria bukan merupakan hal yang aneh. Sejak remaja ia sudah melayani Sam Kwi, tiga orang gurunya yang sudah kakek-kakek juga, dan selama ia bertualang sebagai Bi-kwi, entah sudah berapa banyak pria yang dipermainkannya untuk melampiaskan napsunya. Permintaan terang-terangan dari Ok Cin Cu itu dianggapnya biasa saja, walau pun ia merasa terhina karena biasanya ialah yang memilih laki-laki.

Kecuali Sam Kwi, belum pernah ia melayani pria secara terpaksa. Akan tetapi, sekali ini, ia tidak berani marah, ia akan melakukan apa saja untuk pembebasan Yo Jin dan syarat yang diajukan oleh Ok Cin Cu itu, baginya adalah lebih berat dari pada syarat yang diajukan Thian Kek Sengjin. Menyerahkan badannya bagi Siu Kwi tidak ada artinya, karena hatinya sudah ia serahkan sebulatnya kepada satu orang saja, yaitu Yo Jin! Dan dia melakukan hal itu bukan karena penyelewengan, bukan karena pemuasan nafsu, melainkan semata-mata untuk menyelamatkan Yo Jin!

"Baiklah, aku terima syaratmu. Nah, sekarang kalian bebaskan Yo Jin, dan aku akan memenuhi syarat kalian!"

"Ho-ho-ho, jangan tergesa-gesa, nona manis," Thian Kek Sengjin berseru. "Kami yang mengajukan syarat, maka kami harus melihat syarat-syarat itu terlaksana lebih dulu, baru kami akan membebaskan Yo Jin."

Betapa mendongkolnya rasa hatinya, terpaksa Siu Kwi menurut. Pagi hari itu juga kedua orang tosu mengajak Siu Kwi untuk membantu mereka menghadapi musuh besar Thian Kek Sengjin. Hari telah siang ketika mereka bertiga tiba dilereng sebuah bukit tandus yang penuh dengan batu-batu besar dan goa-goa. Dan di sebuah di antara goa-goa itulah terdapat musuh besar yang dimaksudkan!

Laki-laki itu sedang duduk bersila di mulut goa ketika Ok Cin Cu, Thian Kek Sengjin dan Ciong Siu Kwi memandang penuh perhatian. Hatinya tertarik untuk melihat orang yang demikian lihainya sehingga dua orang tosu seperti Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin sampai tidak mampu menandinginya.

Laki laki itu belum tua benar, paling banyak empat puluh tahun usianya. Mukanya bulat dengan kulit yang agak gelap, namun bentuk mukanya tampan dan gagah, juga terawat rapi. Rambutnya yang dikuncir mengkilap bersih dan halus karena minyak, wajahnya juga bersih, tidak ditumbuhi brewok karena agaknya ia cukup rajin mencukur kumis dan jenggotnya. Pakaiannya juga baik dan bersih, bahkan agak mewah.

Seorang pria yang pesolek, pikir Siu Kwi. Ia belum pernah bertemu dengan pria ini. Di punggung pria yang duduk bersila itu nampak sepasang pedang beronce biru dan sarungnya terukir indah.

Pria yang gagah ini memang benar keluarga Pulau Es. Bahkan dia masih cucu dari mendiang Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, karena dia adalah Suma Ciang Bun! Seperti kita ketahui, delapan tahun yang lalu, Suma Ciang Bun menyelamatkan nyawa Gu Hong Beng yang kemudian selama tujuh tahun digemblengnya di pegunungan.

Setelah Hong Beng menjadi seorang pemuda yang lihai, Suma Ciang Bun mengutus muridnya itu untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan, pergi ke kota raja untuk melakukan penyelidikan terhadap pembesar Hou Seng. Dan seperti telah diceritakan di bagian depan, akhirnya dengan bergabung bersama para pendekar sakti, Hong Beng membantu runtuhnya kekuasaan yang dibentuk oleh Hou Seng itu.

Sementara itu Suma Ciang Bun sendiri lalu menyepi ke gunung-gunung untuk bertapa. Seperti biasa di sepanjang perjalanannya, kalau melihat hal-hal yang tidak adil, dia pasti turun tangan sebagai seorang pendekar. Sudah beberapa pekan lamanya dia berada di pegunungan tandus itu, menanti kembalinya Hong Beng karena dia sudah berpesan kepada muridnya itu supaya dua tahun kemudian datang mencarinya di pegunungan tandus itu.

Kehadiran Suma Ciang Bun di dalam goa di gunung itu diketahui oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin. Dua orang tokoh besar Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw ini segera mengenal pendekar keturunan

keluarga Pulau Es ini karena semenjak dahulu memang kedua aliran ini menganggap keluarga Pulau Es sebagai musuh besar.

Semenjak jaman Pendekar Super Sakti masih muda, kedua aliran ini, terutama sekali Pek-lian-kauw, sudah memusuhi Pendekar Pulau Es. Melihat Suma Ciang Bun, tentu saja Thian Kek Sengjin yang kebetulan berada di situ cepat turun tangan menyerang. Akan tetapi, dia tak dapat menandingi kelihaian Suma Ciang Bun. Bahkan ketika Ok Cin Cu membantunya, dua orang tosu itu tetap saja kewalahan dan malah akhirnya mereka melarikan diri.

Itulah sebabnya, melihat kelihaian Siu Kwi, Thian Kek Sengjin lalu mempunyai akal untuk mengajak wanita itu membantunya dengan janji akan membebaskan Yo Jin dan seperti telah diperhitungkannya, Siu Kwi yang benar-benar jatuh cinta kepada Yo Jin, tak dapat menolak syaratnya.

Dengan hati besar karena mereka kini datang bertiga, Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin tertawa melihat musuh besar itu masih duduk bersila.

"Ha-ha-ha, Suma Ciang Bun! Kematianmu sudah berada di depan mata. Bangunlah dan terimalah kematianmu di tangan kami!" Thian Kek Sengjin berseru dengan suara yang nyaring sedangkan Ok Cin Cu hanya tertawa bergelak. Siu Kwi tidak bertanya, hanya memandang tajam dan mengamati gerak-gerik orang yang sedang duduk bersila itu.

Tiba-tiba saja Siu Kwi berseru, "Awas jarum...!" ketika Suma Ciang Bun menggerakkan tangan kirinya.

Jarum-jarum halus sekali menyambar ke arah mereka bertiga. Dua orang tosu itu amat kaget dan mereka pun cepat meloncat ke pinggir sambil mengebutkan lengan baju. Siu Kwi sendiri meloncat tinggi hingga beberapa jarum yang menyambar ke arahnya lewat di bawah kakinya.

Hebat bukan main serangan jarum-jarum halus itu, yang dilakukan oleh Suma Ciang Bun yang masih tetap duduk bersila sambil memejamkan kedua matanya. Pendekar itu menyerang mereka hanya mengandalkan pendengarannya saja.

Ketika mereka bertiga sudah berdiri tegak kembali dan memandang, ternyata Suma Ciang Bun kini sudah bangkit, menghadapi mereka dengan alis berkerut. Siu Kwi agak gentar melihat sinar mata yang mencorong itu dan ia dapat menduga bahwa pendekar ini berwatak keras.

Suma Ciang Bun tadi menyerang mereka dengan jarum-jarumnya karena pendekar ini merasa jengkel bahwa semedhinya di ganggu oleh dua orang tosu yang sudah pernah dikalahkannya itu. Namun dia mendengar seruan seorang wanita dan melihat betapa wanita itu dengan gerakan yang luar biasa ringannya sudah meloncat ke atas ketika menghindarkan diri diri sambaran jarum-jarumnya. Tahulah dia bahwa dua orang tosu itu telah datang lagi membawa seorang teman yang amat lihai.

"Siapakah engkau yang membantu Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw? Aku tidak pernah bermusuhan denganmu!" Suma Ciang Bun memandang tajam kepada wanita cantik dan pesolek itu.

Sebelum Ciong Siu Kwi yang merasa bimbang itu menjawab, Thian Kek Sengjin sudah mendahuluinya. "Ha-ha, engkau tidak mengenal Bi-kwi murid mendiang Sam Kwi yang tewas di tangan para pendekar Pulau Es?"

Memang Thian Kek Sengjin ini cerdik sekali. Dia sudah tahu akan keadaan Siu Kwi, maka dia segera menghadapkan wanita yang membantunya itu sebagai musuh besar Suma Ciang Bun. Mendengar bahwa wanita itu adalah murid Sam Kwi yang menjadi tokoh-tokoh besar dari dunia sesat, Ciang Bun tidak merasa heran kalau wanita itu kini membantu musuh-musuhnya.

"Bagus!" serunya marah. "Kalian memang harus dibasmi dan sekali ini aku tidak mau kepalang tanggung!" Berkata demikian, Suma Ciang Bun menggerakkan tangan untuk mencabut sepasang pedangnya. Sekarang sepasang pedang yang mengeluarkan sinar berkilauan telah berada di kedua tangannya dan dia pun sudah berdiri dengan tegak, sikapnya menantang.

Ok Cin Cu sudah melintangkan tongkat ular hitamnya yang dimainkan sebagai pedang, sedangkan Thian Kek Sengjin menggerakkan tongkat naga hitamnya sebagai sebatang tongkat panjang yang ampuh. Melihat ini, teringat akan janjinya, Siu Kwi juga melolos pedangnya ikut mengepung pendekar itu.

Ciang Bun sudah pernah bertanding melawan pengeroyokan dua orang tosu itu dan dia maklum bahwa tingkat kepandaian mereka hanya sedikit selisihnya dengan tingkatnya sendiri. Kalau dia mampu mengalahkan mereka kanyalah karena ilmu silatnya yang luar biasa sehingga dua orang kakek itu menjadi bingung dan kacau dibuatnya.

Tetapi, tenaga mereka tidak lebih kecil dari pada tenaga sinkang-nya walau pun ia telah menguasai dua macam tenaga sakti yang bertentangan dari Pulau Es, yaitu Hwi-yang Sinkang dan Swat-im Sinkang. Sayang bahwa dia tidak pernah berhasil menguasai dua sinkang itu sampai ke puncaknya.

Biar pun tidak begitu mudah baginya mengalahkan pengeroyokan dua orang tosu itu, namun dia percaya bahwa sekali ini pun dia akan mampu mengalahkan, bahkan juga mungkin merobohkan mereka, kalau saja di situ tidak ada wanita yang memiliki gerakan demikian ringannya.

Untuk menguji sampai di mana kehebatan wanita itu, dia lalu langsung menggerakkan tubuhnya menyerang Siu Kwi dengan pedang kanannya yang menusuk ke arah dada disambung pula dengan gerakan pedang kiri yang dari atas membacok ke arah kepala.

Serangan ini amat cepat dan hebat karena merupakan bagian dari ilmu silat Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis), yaitu jurus yang dinamakan Siang-mo Jio-cu (Sepasang Iblis Berebut Mustika). Jurus ini juga dapat dikembangkan dengan serangan-serangan kanan kiri yang berlawanan atau berbeda arahnya dan dilakukan sambung-menyambung menjadi serangkaian serangan yang amat berbahaya.

Melihat betapa sepasang pedang itu menyerangnya dari depan dan atas, berarti hanya satu jurusan saja, Siu Kwi yang memiliki gerakan cepat itu karena ia telah mengerahkan ginkang (ilmu meringankan tubuh), cepat membuang diri ke kiri untuk mengelak. Akan tetapi sambil mengelak, ia telah menusukkan pedangnya dari samping ke arah lambung lawan disusul tendangan kilat ke arah lutut. Karena maklum bahwa ia berhadapan dengan lawan tangguh, maka Siu Kwi bergerak cepat, begitu diserang, mengelak sambil membalas dengan tidak kalah hebatnya.

"Cringgg...!"

Ciang Bun terkejut melihat kehebatan wanita itu. Tepat dugaannya bahwa wanita itu lihai, buktinya, menghadapi serangannya tadi, dia dapat langsung saja membalas. Dia menangkis dengan pedang kirinya kemudian membabat kaki yang menendang dengan pedang kanan. Akan tetapi Siu Kwi sudah menarik kakinya dan meloncat ke belakang untuk mengatur kedudukannya.

Pada saat itu Ok Cin Cu sudah menyerang dari samping, menusukkan tongkat ular hitam ke arah leher, sedangkan dari belakang, Thian Kek Sengjin juga ikut menyerang dengan babatan tongkat panjangnya ke arah kaki! Ciang Bun cepat memutar tubuh, menangkis tongkat yang menusuk leher, kemudian dia meloncat ke atas membiarkan tongkat lewat di bawah kakinya, tubuhnya terus meluncur ke depan, masih menyerang Siu Kwi!

Kini sepasang pedangnya itu bergerak dari kanan kiri dengan jurus Siang-mo Koan-bun (Sepasang Iblis Menutup Pintu). Gerakannya ini memang merupakan lingkaran sinar pedang yang menutup jalan ke luar lawan. Lawan yang diserangnya tidak akan mampu mengelak ke kanan atau ke kiri lagi sehingga tiada kesempatan untuk balas menyerang.

Namun, Siu Kwi mengenal serangan berbahaya. Ia menggunakan kelincahan tubuhnya, sudah meloncat ke belakang sehingga kembali serangan Ciang Bun yang amat cepat itu luput dari sasaran! Hal ini membuat Ciang Bun penasaran dan pada saat itu, melihat betapa kedua orang tosu telah menerjangnya lagi dari kanan kiri, dia memutar sepasang pedangnya menyambut.

Berkali-kali terdengar bunyi nyaring. Nampak bunga api berpijar ketika pedang di tangan pendekar itu bertemu dengan tongkat lawan. Siu kwi yang melihat betapa pendekar itu agaknya berbalik hendak mendesak kedua orang tosu, sudah cepat menerjang dengan serangan-serangan pedangnya yang sinarnya bergulung-gulung. Tentu saja serangan-serangan wanita ini tidak dapat dipandang ringan dan memecah perhatian Ciang Bun yang terpaksa harus melayani tiga orang pengeroyoknya yang tangguh.

Kalau ada yang menonton pertandingan ini, tentu orang akan merasa kagum bukan main, walau pun cepatnya gerakan mereka membuat mata biasa sukar untuk dapat mengikuti pertandingan, sukar melihat siapa yang terdesak dan siapa yang mendesak. Yang nampak hanya gulungan sinar senjata mereka, dan

bayangan tubuh mereka terbungkus gulungan sinar itu, hanya kadang-kadang saja nampak bayangan mereka dan kaki mereka menyentuh tanah.

Suma Ciang Bun adalah seorang keturunan langsung dari keluarga Pulau Es dan dia telah menguasai ilmu-ilmu yang luar biasa tingginya. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa yang menjadi penentu terakhir mengenai tinggi rendahnya tingkat seorang ahli silat adalah si orang itu sendiri, bukan ilmunya.

Ilmu silat memang ada yang bagus ada yang buruk, ada yang lambat ada yang cepat, ada yang praktis tanpa kembangan ada yang memakai banyak kembangan. Namun, setelah dikuasai seseorang, tentu saja sifat-sifat itu terseret oleh keadaan orang itu sendiri.

Dan perlu diketahui bahwa sejak kecilnya, bakat ilmu silat Suma Ciang Bun tidaklah begitu menonjol dan kalah jauh kalau dibandingkan dengan keturunan keluarga Pulau Es yang lain. Ilmu-ilmu silat yang dikuasainya memang hebat bukan main, akan tetapi tidak mencapai tingkat yang terlalu tinggi sehingga kini menghadapi pengeroyokan tiga orang yang lihai ini, Suma Ciang Bun mulai terdesak hebat.

Perhitungan Thian Kek Sengjin memang tepat sekali. Dia dan Ok Cin Cu tidak mampu menandingi Suma Ciang Bun dan hal ini membuat dia merasa penasaran bukan main. Dia tidak tahu siapa lagi yang dapat dimintai bantuannya. Pada saat dia dan Ok Cin Cu bentrok dengan Siu Kwi dan melihat kelihaian wanita itu, terutama sekali kecepatan gerakannya, tahulah dia bahwa kalau wanita ini dapat membantunya, maka dia tentu akan mampu mengalahkan pendekar Pulau Es itu.

Betapa pun juga, ilmu-ilmu silat yang dimainkan Suma Ciang Bun memang hebat sekali sehingga walau pun ketiga orang itu mampu mengepung ketat dan mendesak sampai seratus jurus lamanya belum juga mereka bertiga itu mampu mengalahkan Suma Ciang Bun yang masih melawan dengan gigih. Akan tetapi sekarang pendekar itu lebih banyak bertahan dan melindungi diri dari pada menyerang.

Tiba tiba tongkat ular hitam di tangan Ok Cin Cu menusuk ke arah leher Ciang Bun dari kiri, dibarengi pula dengan pukulan tongkat naga hitam ke arah pinggangnya dari kanan. Ciang Bun tidak sempat mengelak lagi, terpaksa menggunakan sepasang pedangnya menangkis ke kanan kiri dengan jurus Siang-mo Khai-bun (Sepasang Iblis Membuka Pintu).

Jurus ini tidak hanya menangkis, melainkan dilanjutkan dengan serangan balasan yang hebat. Akan tetapi pada saat dia menangkis, nampak sinar pedang meluncur ganas dari depan, yaitu pedang Siu Kwi yang menyerang ke arah dadanya. Serangan ini demikian cepatnya sehingga Ciang Bun merasa terkejut. Dengan menggunakan pantulan tenaga saat menangkis tongkat naga hitam, pedang kanannya mental dan meluncur, memapaki sinar pedang Siu Kwi dari depan, sedangkan pedang kirinya dengan tenaga sinkang masih menempel tongkat ular hitam.

"Cringgg...!"

Siu Kwi mengeluarkan seruan kaget. Pedangnya hampir saja terlepas dari pegangannya ketika bertemu dengan kerasnya dengan pedang lawan. Tetapi pada saat itu, tongkat naga hitam menyambar dari belakang dan tak dapat dielakkan atau ditangkis oleh Ciang Bun lagi.

"Bukkk...!"

Tubuh Ciang Bun terlempar keras, terbanting dan terguling-guling. Dia menderita luka parah oleh pukulan tongkat yang mengenai punggungnya itu, maka ketika dia terguling-guling, dia sengaja bergulingan dengan cepat, kemudian meloncat dan melarikan diri. Pendekar ini maklum bahwa dia telah terluka dan kalau tidak melarikan diri, tentu tiga orang lawan itu akan membunuhnya.

"Kejar dia...!" Thian Kek Sengjin berseru marah ketika melihat lawan yang sudah terluka itu melarikan diri.

"Kenapa mesti dikejar?" Siu Kwi membantah. "Dia sudah kalah dan lari."

"Kejar! Kita harus membunuhnya!" Thian Kek Sengjin berteriak dan dia pun mengejar diikuti Ok Cin Cu. Dengan demikian Siu Kwi terpaksa ikut mengejar.

"Jangan mencari penyakit!" kembali dia berkata sambil berlari di samping kakek itu. "Jangan mendesak terus. Bagaimana kalau muncul tokoh-tokoh Pulau Es lainnya? Dia hanya tokoh kecil saja! Aku telah banyak bertemu dengan mereka yang kepandaiannya jauh lebih tinggi dari dia!"

Thian Kek Sengjin mencari-cari akan tetapi bayangan Suma Ciang Bun tak nampak lagi. Juga dia mulai jeri mendengar kata-kata Siu Kwi. Baru mengalahkan Suma Ciang Bun sekarang saja sudah demikian repotnya, apa lagi kalau muncul tokoh Pulau Es lainnya yang lebih lihai. Pula, kalau wanita ini tidak mau membantunya, dia dan Ok Cin Cu juga tidak berdaya menghadapi tokoh yang mereka kejar-kejar itu. Maka, biar pun hatinya kurang puas karena ia tidak berhasil membunuh musuhnya, terpaksa ia menghentikan pengejarannya.

Ketika Ok Cin Cu pada malam itu menuntut syaratnya, diam-diam Siu Kwi bergidik memandang kakek berusia hampir tujuh puluh tahun yang bertubuh tinggi besar dengan perut gendut dan rambut riap-riapan. Tubuhnya yang kurang terjaga kebersihannya itu mengeluarkan bau busuk. Akan tetapi, dengan terpaksa Siu Kwi menyerahkan dirinya kepada tosu gendut itu ketika sang tosu membawanya ke sebuah pondok kecil di luar dusun.

Ia menyerahkan diri sambil mematikan perasaannya. Dengan tingkat kepandaiannya, hal ini tidak sukar ia lakukan. Yang masuk ke dalam ingatannya hanyalah bahwa ia melakukan pengorbanan untuk pria yang dicintanya. Apa pun akan dia lakukan demi keselamatan Yo Jin. Karena apa yang ia lakukan itu tanpa disertai perasaan sedikit pun, maka bagi Ok Cin Cu wanita ini tiada bedanya dengan sesosok mayat saja. Tentu saja hal ini membuat Ok Cin Cu merasa tidak puas dan kecewa, seperti bercinta dengan mayat atau patung dan diam-diam dia pun marah sekali.

Pada keesokan harinya, dua orang tosu itu berjanji bahwa malam berikutnya mereka akan membebaskan Yo Jin.

"Engkau datanglah ke tempat tinggal Lui-thungcu pada tengah malam dan Yo Jin akan kami bebaskan dengan diam-diam agar bisa kau jemput. Hal ini harus dilakukan dengan hati-hati supaya jangan sampai ketahuan oleh keluarga Lui. Biarlah mereka mengira bahwa engkau dan orang-orang lain yang datang membebaskan Yo Jin. Kami akan pura-pura melakukan pengejaran dan mencari," kata Thian Kek Sengjin dan tentu saja Siu Kwi menyetujui dengan hati penuh harapan.

Malam itu cuaca amat gelap. Bulan memang belum waktunya keluar dan sedikit bintang yang nampak kadang-kadang tertutup awan hitam yang lewat di bawahnya. Sebelum tengah malam, Siu Kwi telah berada di luar pagar tembok yang mengelilingi kompleks bangunan tempat tinggal keluarga Lurah Lui. Dengan hati berdebar penuh kegembiraan dan ketegangan ia menanti sambil merenungkan semua yang telah terjadi semenjak ia berjumpa dengan Yo Jin.

Telah terjadi perubahan besar dalam hidupnya, dimulai sejak ia dan sekutunya kalah dan hancur oleh para pendekar. Akan tetapi perubahan besar baru benar terjadi setelah ia berjumpa dengan Yo Jin. Ia telah berkorban untuk Yo Jin. Di luar kehendaknya ia telah membantu dua orang tosu itu memusuhi pendekar Suma Ciang Bun, keturunan keluarga Pulau Es. Bahkan di luar kehendaknya ia telah menyerahkan tubuhnya kepada Ok Cin Cu. Kedua hal itu terpaksa ia lakukan karena ia tidak melihat cara lain untuk menyelamatkan Yo Jin yang berada dalam cengkeraman dua orang tosu yang tangguh itu.

Hatinya gembira. Betapa pun juga, pengorbanan itu tidak seberapa berat. Apa artinya menyerahkan badan tanpa perasaan dan hati? Dan ia hanya membantu mengalahkan Suma Ciang Bun. Semua hal itu terlupa karena ia membayangkan betapa gembiranya sebentar lagi ia dapat menyelamatkan dan mengajak pergi Yo Jin. Kemudian dia akan hidup berbahagia bersama pria itu.

Satu-satunya halangan, yaitu ayah Yo Jin, telah tewas pula. Sejak siang tadi ia sudah membayangkan hal ini dan sudah mengatur rencana. Ia hendak mengajak Yo Jin pergi dan hidup di sebuah tempat yang baru di mana tak seorang pun akan mengenalnya. Ia akan hidup sebagai manusia baru di tempat yang baru, bukan sebagai Bi-kwi murid Sam Kwi, melainkan sebagai isteri seorang pria sederhana seperti Yo Jin.

Betapa akan berbahagianya mereka, merawat dan mendidik anak-anak mereka. Anak-anak! Ahhh, belum pernah sebelumnya ia membayangkan tentang rumah tangga, suami dan anak-anak.

Suara berdenting ketika tanda waktu dipukul para penjaga, menciutkan hatinya dan membuatnya sadar dari lamunan. Tengah malam telah tiba! Ia pun mendekati pagar tembok dan setelah merasa yakin bahwa keadaan di situ sunyi saja, ia lalu meloncat ke atas pagar tembok, meneliti sebentar keadaan di sebelah dalam yang ternyata juga sunyi seperti keadaan di luar. Maka ia lalu melompat turun dan menyelinap di antara pohon-pohon dan semak-semak menuju ke bagian belakang.

"Kwi-moi... aku di sini...!" Mendengar suara Yo Jin itu, bukan main girang rasa hati Siu Kwi.

"Jin-koko...!" Serunya lirih dengan suara gemetar dan ia pun berlari ke arah suara tadi.

Agaknya pria yang dikasihinya itu berada di belakang pondok yang menjadi kandang kuda, menantinya. Betapa pun gembira dan tegang rasa hatinya, Siu Kwi tidak pernah mengendurkan kewaspadaannya. Ia berurusan dengan dua orang tosu yang selain tangguh, juga cerdik dan mungkin saja suka bertindak curang, maka dia selalu bersiap siaga.

Kewaspadaan inilah yang menyelamatkannya. Ketika ia sudah melihat bayangan Yo Jin yang berdiri di belakang kandang kuda, dan ia berlari di antara pohon-pohon di kanan kiri, mendadak saja kakinya terlibat tali sehingga ia terguling. Ia meloncat dan kakinya masih terlibat banyak sekali tali yang agaknya ditarik orang.

Karena memang sebelumnya sudah siap siaga, hanya sebentar saja Siu Kwi terkejut dan secepat kilat ia telah mencabut pedangnya dan dengan beberapa kali bacokan saja, tambang-tambang itu sudah putus semua. Untung ia melakukan hal ini karena kalau tidak, tentu tubuhnya akan terlibat semua dan ia tentu tidak akan mampu melawan lagi!

Tiba-tiba keadaan menjadi terang. Obor-obor di nyalakan dan ternyata tempat itu telah dikepung oleh puluhan orang penjaga yang dipimpin oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin sendiri! Dan di kejauhan, dia melihat betapa Yo Jin dengan kaki tangan terikat, berdiri dan terikat pada sebatang pohon. Tahulah ia bahwa memang dua orang tosu itu telah bersikap curang sekali. Ia sengaja dipancing untuk ditangkap, bukan untuk disuruh menjemput Yo Jin seperti yang sudah dijanjikan. Tentu saja ia menjadi marah sekali dan sepasang matanya mencorong seperti mengeluarkan api.

"Tosu-tosu jahanam yang berwatak hina dan rendah!" bentaknya dan ia pun menerjang dengan pedangnya ke arah dua orang tosu itu.

Akan tetapi, banyak sekali tombak panjang menyambutnya dan sebentar saja ia sudah dikepung dan dikeroyok oleh puluhan orang penjaga yang memegang tombak panjang. Dan kini dua orang tosu itu pun menerjang maju sehingga tentu saja Siu Kwi menjadi repot sekali melayani mereka.

Namun, ia mengamuk seperti seekor harimau betina terluka. Pedangnya berkelebatan dan sudah ada beberapa orang penjaga yang roboh mandi darah. Pedang di tangan Siu Kwi sudah berlepotan darah, akan tetapi dia sendiri pun menerima tusukan tombak dan hantaman tongkat berkali-kali. Pundaknya dan paha kirinya terluka, kulitnya robek dan mengucurkan darah. Pipinya bengkak dan punggungnya juga sudah dua kali menerima hantaman tongkat panjang naga hitam di tangan Thian Kek Sengjin.

"Kwi-moi..., larilah..., selamatkan dirimu...!"

Teriakan melengking ini menyadarkan Siu Kwi. Itulah suara Yo Jin dan ia pun sadar bahwa mengamuk terus berarti mencari mati. Dan kalau ia mati di situ, tentu tidak ada harapan lagi bagi Yo Jin. Selain ia seorang, siapa lagi yang akan membela Yo Jin?

Hatinya berdarah jika membayangkan Yo Jin yang belum juga dapat diselamatkannya. Akan tetapi, dia akan terus berusaha, dan untuk itu, dia harus mampu keluar dari kepungan ini lebih dahulu. Maka, tiba-tiba ia menerjang ke belakang dan membalikkan tubuhnya. Karena yang berada di belakangnya hanya para penjaga, mereka itu menjadi panik ketika tiba-tiba dua orang di antara mereka roboh mandi darah.

Terbukalah pengepungan mereka dan Siu Kwi kemudian menerjang ke arah itu. Para pengepung mundur dan keadaan menjadi kacau balau. Dua orang tosu tidak dapat lagi mendesak Siu Kwi karena mereka terhalang oleh para penjaga yang lari ke kanan kiri. Kesempatan ini dipergunakan oleh Siu Kwi untuk melompat ke luar pagar tembok dan menghilang di dalam kegelapan malam…..

****

Siu Kwi menangis sesenggukan. Kali ini tangisnya lebih sedih dari pada tangisnya yang pertama kali sebelum ia berjumpa dengan Yo Jin. Selamanya ia tidak pernah menangis dan pertama kali menangis adalah ketika ia merasa kesepian, setelah persekutuannya hancur. Akan tetapi tangisnya sekarang ini sungguh keluar dari dasar hatinya.

Ia menangis sampai terisak-isak dan tersedu-sedan, kadang-kadang menyebut nama Yo Jin. Ia merasa berduka, gelisah, dan menyesal sekali. Bagaimana pun juga, kalau diusut dari semula, ialah yang menjadi gara-gara sampai Yo Jin terpaksa menjadi orang tahanan, bahkan ayahnya tewas dibunuh orang. Jika Yo Jin tidak berjumpa dengannya, tentu dia tidak akan mengalami semua mala petaka ini.

Dan ia sendiri sekarang tidak berdaya sama sekali untuk menyelamatkan Yo Jin. Semua impiannya kemarin kini buyar dan hancur pula, seperti hancurnya semua cita-citanya. Karena kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukannya, sedangkan ia sendiri sudah menderita luka-luka yang cukup parah, Siu Kwi hanya dapat menangis! Menangis seorang diri di dalam hutan yang sunyi itu.

Pundak dan pahanya masih terluka menganga dan mengeluarkan darah, juga pipinya benjol, bekas pukulan tongkat di punggungnya juga mendatangkan rasa ngilu dan nyeri bukan main. Akan tetapi ia tidak mempedulikan semua itu, tidak peduli akan keadaan dirinya. Yang terpikir olehnya hanyalah Yo Jin!

Dalam keadaan menangis ini, muncullah Siu Kwi sebagai seorang wanita sepenuhnya. Seorang wanita yang normal, mahluk yang lemah dan terbuai perasaan, dan mencari pelarian dari segala derita ke dalam tangis.

Dahulu sekali, tangis merupakan hal yang memalukan baginya, merupakan pantangan karena perbuatan ini dianggapnya memamerkan kelemahan dan cengeng. Akan tetapi sekarang, setelah merasa tidak berdaya dan bingung memikirkan keadaan pria yang dicintanya, yang masih belum mampu ditolongnya, ia pun tak dapat berbuat lain kecuali menangis!

Dan tangisnya ini adalah pencurahan dari semua penderitaan batin yang sejak dahulu selalu ditekan dan ditahannya. Penderitaan batin ketika ia masih kecil kehilangan ayah ibu, ketika dia terpaksa melayani gairah nafsu ketiga orang gurunya, Sam Kwi, yang diterimanya dengan pasrah namun sebenarnya di dasar hatinya timbul pemberontakan yang ditekannya.

Semua himpitan batin itu dulu ia imbangi dengan perbuatan-perbuatan sesat dan kejam sebagai pelariannya. Akan tetapi sekarang, setelah ia melihat betapa kesesatannya tak mendatangkan kebaikan bagi dirinya, setelah dia ingin merubah jalan hidupnya, maka satu-satunya pelarian hanyalah tangis kesedihan.

"Suci...!" tiba-tiba terdengar suara wanita menegurnya.

Siu Kwi mengangkat mukanya yang tadi ditutupi dengan kedua tangannya. Sebuah muka yang membengkak, ujung bibir yang masih berdarah, muka yang basah air mata yang bercucuran dari sepasang mata yang kemerahan. Ketika ia melihat bahwa yang datang menegurnya adalah Bi Lan, Siu Kwi merasa jantungnya seperti ditusuk-tusuk dan ia pun menangis semakin menjadi-jadi sampai mengguguk.

Yang datang itu memang Bi Lan bersama Sim Houw. Seperti telah diceritakan di bagian depan, setelah berhasil menghancurkan komplotan kaki tangan pembesar Hou Seng, dibantu oleh para pendekar keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir, para pendekar bubaran dan Bi Lan pergi bersama Sim Houw.

Kedua orang muda ini merasa saling tertarik dan terikat satu sama lain, merasa betapa mereka tak mungkin dapat saling berpisah lagi. Memang, selama melakukan perjalanan menuju ke utara, keduanya belum pernah saling mengaku cinta!

Sim Houw yang sudah tahu bahwa dia kini mati-matian jatuh cinta kepada Bi Lan, merasa sungkan untuk mengakui cintanya. Dia jauh lebih tua dari pada Bi Lan. Usianya sudah mendekati tiga puluh lima tahun, sedangkan Bi Lan belum ada dua puluh tahun! Gadis itu pantas menjadi keponakannya!

Meski dia sungguh mencintanya, akan tetapi kalau dia mengaku akan hal itu, bukankah dia akan ditertawakan, bahkan disangka bahwa semua kebaikannya terhadap gadis ini berpamrih? Tidak, dia tidak berani mengaku cinta, walau pun hatinya sudah yakin akan hal itu.

Di lain pihak, Bi Lan sendiri yang masih hijau dalam soal asmara, hanya melihat Sim Houw sebagai seorang pria yang amat baik kepadanya. Dan ia pun merasa amat suka kepada Sim Houw, kagum dan juga bangga dapat mempunyai seorang sahabat seperti pendekar ini. Yang lebih dari segalanya, dia merasa aman tenteram dan selalu penuh kedamaian kalau berada di samping Sim Houw.

Dalam perjalanan mereka ke utara, mereka pada pagi hari ini memasuki hutan dan mereka merasa terheran-heran ketika mendengar isak tangis sampai ke telinga mereka, terbawa angin bersilir. Karena merasa heran dan curiga, menduga bahwa mungkin saja terjadi kejahatan. mereka kemudian mempergunakan ilmu meringankan tubuh, berindap menghampiri tempat dari mana suara itu datang.

Dan dapat dibayangkan betapa heran dan terkejut hati Bi Lan ketika melihat bahwa yang sedang menangis terisak-isak itu adalah Bi-kwi! Karena itu, segera ia memanggil dan kini, setelah suci-nya itu memandang kepadanya, ia melihat keadaan suci-nya yang luka-luka dan mukanya membengkak, dan kini suci-nya menangis semakin menjadi-jadi.

"Suci... kau... kau menangis...?" Bi Lan menghampiri dan menjadi semakin terheran-heran.

Belum pernah ia melihat suci-nya ini menangis, apa lagi menangis sampai sedemikian sedihnya. "Apakah yang telah terjadi, suci?"

Bagaimana juga, di dalam hatinya, Bi Lan merasa kasihan kepada suci-nya, orang yang melatih dan menemaninya sejak dia kecil, walau pun sikap Ciong Siu Kwi terhadapnya juga tak dapat dibilang manis. Juga ia teringat bahwa tanpa pertolongan suci-nya, tentu dirinya telah ternoda oleh Sam Kwi.

Mendengar pertanyaan ini, Siu Kwi menjadi semakin berduka. Akan tetapi, ia segera teringat, bahwa jika sumoi-nya ini mau membantu, tentu ia akan dapat menyelamatkan Yo Jin! Timbul lagi harapannya, akan tetapi karena khawatir kalau-kalau Bi Lan menolak permintaan tolongnya, ia pun menjadi semakin berduka.

"Sumoi... jangan dekati aku kalau engkau tidak mau ketularan segala kesialan yang menimpa diriku... ahh, rasanya aku ingin mati saja, sumoi...," katanya sambil mengusap air mata dari kedua pipinya.

Ia pun memandang ke arah Sim Houw yang berdiri tidak jauh dari situ. Apa lagi kalau orang she Sim itu mau membantunya, sudah dapat dipastikan bahwa Yo Jin tentu dapat diselamatkan!

"Suci, sungguh aku merasa heran sekali melihat engkau dapat berduka cita seperti ini. Apa yang sesungguhnya telah terjadi? Aku melihat engkau menderita luka-luka. Apakah engkau berkelahi?"

Siu Kwi menarik napas panjang untuk menghentikan tangisnya. "Aku tidak tahu apakah kemunculanmu ini akan merupakan pertolongan bagiku atau tidak, sumoi. Akan tetapi, biarlah kuceritakan semua kepadamu..." Ia kembali menarik napas panjang.

Bi Lan kini duduk di atas rumput, di dekatnya sedangkan Sim Houw duduk di atas batu. Agaknya pendekar itu pun tertarik untuk mendengarkan ceritanya yang membuat dia sampai menangis sedemikian sedihnya.

"Sumoi, setelah kau membiarkan aku pergi, baru aku merasa betapa sunyi dan merana hidupku, baru aku sadar betapa semua kesesatan yang telah memenuhi hidupku yang lalu tidak pernah mendatangkan kebahagiaan kepadaku. Engkau benar, sumoi, engkau tidak mau mengikuti jejak tiga orang suhu kita yang sesat. Aku ingin merubah hidupku, dan dalam kesadaranku itu, bertemulah aku dengan seorang pemuda petani yang bodoh serta sederhana dan lemah…"

Ia lalu menceritakan pertemuannya dengan Yo Jin, betapa kemudian muncul tiga orang pemuda berandalan yang hendak mengganggunya, dan betapa Yo Jin, pemuda dusun yang lemah dan bodoh itu membelanya mati-matian.

"Bayangkan saja, sumoi! Dia yang lemah dan bodoh, rela dikeroyok dan dipukuli sampai babak-belur, hanya untuk membela aku yang tak dikenalnya. Betapa gagahnya dia! Dan aku... aku pun jatuh cinta kepadanya, sumoi..." Kembali Siu Kwi menangis.

Bi Lan memandang suci-nya dengan mata terbelalak. Aneh sekali mendengar cerita dan pengakuan suci-nya ini. Biasanya, suci-nya mempermainkan pria sesuka hatinya. Pria-pria itu dianggap boneka saja olehnya, atau binatang peliharaan yang dianggap sebagai penghibur. Akan tetapi sekarang, terang-terangan suci-nya mengaku jatuh cinta kepada seorang pemuda dusun yang sederhana, bodoh dan lemah!

"Semua pengorbanannya untuk diriku itu membawa akibat yang amat mencelakakan baginya. Ayahnya sampai terbunuh orang, dan dia sendiri sekarang menjadi tawanan..."
Siu Kwi menceritakan semua hal yang telah terjadi dengan nada suara sedih sekali.

"Aku telah berusaha untuk menyelamatkannya, untuk membebaskannya. Akan tetapi, dua orang tosu ketua cabang Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw itu masih terlalu tangguh bagiku. Bahkan mereka sudah menipuku. Mereka berjanji membebaskan Yo Jin kalau aku mau bekerja sama. Thian Kek Sengjin minta aku untuk membantunya melawan dan mengalahkan pendekar Suma Ciang Bun, keturunan keluarga Pulau Es. Hal ini telah kulakukan dan pendekar itu dapat dikalahkan sampai melarikan diri. Kemudian aku pun memenuhi permintaan Ok Cin Cu untuk melayaninya dan tidur bersamanya selama satu malam. Semua ini kulakukan dengan pemaksaan diri, di luar kemampuanku demi untuk menolong Yo Jin. Akan tetapi, mereka berdua menipuku, tidak memenuhi janji, bahkan aku dikeroyok banyak orang malam tadi sampai nyaris tewas dan menderita luka-luka inilah. Aku hampir putus asa, sumoi. Tidak mengapalah aku mati asal Yo Jin selamat..."

Bi Lan saling pandang dengan Sim Houw. Hampir ia tidak dapat percaya akan cerita suci-nya itu. Ia sudah terlalu mengenal suci-nya sehingga cerita itu seperti tidak masuk akal!

"Suci, sekarang yang terpenting adalah mengobati luka-lukamu dahulu. Luka di pundak dan pahamu itu cukup lebar, dan aku melihat engkau seperti menderita luka dalam pula. Biarlah kami membantu mengobatimu, suci."

"Tidak! Tidak perlu aku diobati kecuali kalau... ahhh, mana mungkin pula kalian suka membantuku?" Dan tiba-tiba Siu Kwi menjatuhkan dirinya berlutut di depan sumoi-nya! "Sumoi, aku mohon padamu, kau bantulah aku menyelamatkan Yo Jin..."

Tentu saja Bi Lan menjadi terkejut setengah mati dan cepat-cepat ia memegang kedua pundak suci-nya, membangunkannya kembali.

"Hal itu nanti kita bicarakan, suci. Sekarang biarlah kami mengobatimu dulu..."

"Tidak, sumoi. Jika engkau tidak mau berjanji untuk membantuku menghadapi dua tosu jahanam itu dan menyelamatkan Yo Jin, aku pun tidak perlu diobati dan biarlah aku mati saja."

Bi Lan kembali menoleh dan memandang kepada Sim Houw. Ia masih saja meragukan kebenaran ucapan suci-nya ini, akan tetapi Sim Houw mengangguk. Pendekar itu dapat melihat bahwa tidak mungkin Siu Kwi berbohong. Apa lagi ketika mendengar bahwa kedua lawan Siu Kwi adalah tosu-tosu dari Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw, tentu saja hatinya condong untuk membantu bekas suci Bi Lan ini. Tentang benar tidaknya cerita Ciong Siu Kwi, hal itu dapat diselidiki nanti.

"Baiklah, suci. Aku berjanji untuk membantumu, akan tetapi dengan syarat bahwa apa yang kau ceritakan semua tadi adalah benar."

Siu Kwi menarik napas panjang dan mengangguk. "Aku mengerti dan tak menyalahkan jika engkau masih meragukan kejujuranku, sumoi, Akan tetapi engkau pun tentu belum yakin benar akan keputusanku untuk merubah cara hidupku. Aku telah bertemu dengan pria yang kucinta sepenuh jiwaku, dan aku melakukan apa saja demi untuk dia. Kalau ceritaku tidak benar, boleh engkau mengundurkan diri."

"Sekarang, yang terpenting mengobati luka-lukamu, suci."

Siu Kwi menurut dan tiba-tiba dia merintih. Baru sekarang dia merasa betapa seluruh tubuhnya nyeri, luka-luka itu perih dan panas, di dalam dadanya juga terasa nyeri dan tenaganya hampir habis! Kini, setelah ia merasa mendapatkan bala bantuan, baru ia merasakan semua kenyerian ini.

Bi Lan dan Sim Houw lalu merawat Siu Kwi. Dengan obat luka Siu Kwi sendiri yang sangat manjur, luka di paha dan pundaknya dicuci oleh Bi Lan dan diobati lalu dibalut, sedangkan untuk menyembuhkan luka di dalam dada akibat guncangan pukulan tongkat pada punggungnya, ia dibantu oleh Sim Houw yang menempelkan telapak tangan di punggungnya untuk membantu wanita itu menghimpun tenaga dalam dan memulihkan kesehatannya.

Menjelang senja, sembuhlah Siu Kwi. Tubuhnya yang terlatih memang kuat, ditambah lagi semangatnya yang kini besar dan menyala-nyala akibat timbulnya harapan dalam hatinya untuk menyelamatkan Yo Jin. Dan pada malam hari itu juga Siu Kwi mengajak Bi Lan dan Sim Houw untuk membantunya membebaskan Yo Jin.

Bi Lan memang tadi sudah berunding mengenai hal ini, maka Bi Lan pun lalu berkata kepada bekas suci-nya itu. "Suci, bukan hanya karena kurang penuh kepercayaan kami kepadamu, akan tetapi bagaimana pun juga, kami tidak mau bertindak secara sembrono dan melibatkan diri dalam permusuhan, pada hal kami tak mempunyai urusan apa-apa. Oleh karena itu, kami mau saja kau ajak pergi ke dusun itu, hanya saja tidak bertindak sebagai perampas tawanan, melainkan secara damai."

"Maksudmu bagaimana? Apa pun tindakan yang akan kalian ambil untuk membantuku, terserah. Bagiku yang terpenting adalah keselamatan Yo Jin."

Diam-diam Bi Lan merasa terharu. Bukan main hebatnya cinta kasih suci-nya terhadap pria yang bernama Yo Jin itu. Dan ia mulai percaya bahwa semua cerita suci-nya itu tidak bohong.

"Kami akan ikut bersamamu menemui lurah Lui dan kedua orang tosu itu. Kita minta dengan baik-baik saja supaya Yo Jin itu dibebaskan. Kemudian kita lihat bagaimana perkembangannya. Kalau perlu, tentu saja kami akan membantumu membebaskan dia dengan jalan kekerasan, tentu saja setelah kami pertimbangkan urusannya."

Siu Kwi mengangguk-angguk. "Aku tak menyalahkan kalian jika meragukan kebenaran omonganku. Marilah kita berangkat dan kalian lihat sendiri."

Mereka lalu berangkat menuju ke dusun timur itu, ke tempat lurah Lui di mana Yo Jin ditahan, di bawah pengawasan dua orang tosu yang tangguh. Tidak seperti malam kemarin, malam itu terdapat penjagaan yang ketat sehingga begitu mereka tiba di dusun itu saja, para penjaga sudah melihat dan segera mengenal Siu Kwi. Karena merasa jeri menghadapi wanita itu, para penjaga itu cepat-cepat berlari ke rumah lurah Lui dan melaporkan munculnya ‘siluman’ itu.

Juga para penduduk dusun itu, yang juga sudah mendengar akan adanya siluman yang mengamuk di rumah lurah mereka, kini menjadi ketakutan dan cepat-cepat mereka bersembunyi dan menutup semua jendela dan pintu rumah mereka ketika mendengar teriakan para penjaga yang berlarian bahwa siluman itu muncul kembali.

Demikianlah, ketika Siu Kwi, Bi Lan dan Sim Houw tiba di depan pekarangan rumah lurah Lui, mereka sudah disambut oleh puluhan orang penjaga yang dipimpin oleh dua orang tosu itu. Banyak obor dinyalakan sehingga keadaan menjadi terang sekali.

Pada saat Thian Kek Sengjin dan Ok Cin Cu melihat bahwa Siu Kwi datang bersama seorang gadis muda yang cantik sekali dan seorang laki-laki yang sikapnya sederhana, mereka berdua memandang rendah. Siu Kwi sudah terluka, pikir mereka dan dua orang temannya itu tidak mungkin memiliki kelihaian melebihi Siu Kwi. Pula, di situ terdapat puluhan orang penjaga yang membantu.

"Heh-heh, Bi-kwi, siluman jahat. Engkau berani muncul kembali, apakah engkau ingin menyerahkan nyawamu?" Thian Kek Sengjin berkata sambil melintangkan tongkat naga hitamnya.

"Ha-ha-ha, barangkali engkau rindu pada pinto, nona manis?" kata si gendut Ok Cin Cu.

Siu Kwi menahan gejolak kemarahan yang memenuhi hatinya. Lebih dulu ia harus bisa meyakinkan sumoi-nya dan Sim Houw akan kebenaran ceritanya. "Thian Kek Sengjin dan Ok Cin Cu, aku datang ke sini untuk bicara dengan kalian secara baik-baik. Kenapa kalian berkeras hendak menahan Yo Jin? Dia tidak mempunyai kesalahan apa pun. Dia membelaku ketika Lui-kongcu hendak kurang ajar..."

"Dia ditangkap karena berani kurang ajar memukul Lui-kongcu!" kata Ok Cin Cu.

"Akan tetapi Lui-kongcu yang kurang ajar dan lebih dahulu menyerangnya. Urusan itu amat kecil, akan tetapi kalian sudah memukul ayahnya sampai tewas. Dan kalian masih belum puas. Kalian membujuk aku untuk membantu Thian Kek Sengjin mengalahkan Suma Ciang Bun pendekar keluarga Pulau Es, kemudian Ok Cin Cu bahkan memaksa aku melayaninya selama satu malam, dan kalian berjanji akan membebaskan Yo Jin. Aku telah memenuhi semua permintaan kalian, melakukan hal itu semua. Akan tetapi kalian telah melanggar janji, tidak membebaskan Yo Jin, bahkan menjebak dan hendak menangkap aku. Ji-wi totiang, sebagai pendeta, tosu dan tokoh-tokoh kang-ouw, apa kalian tidak malu atas perbuatan kalian itu? Maka malam ini aku datang untuk minta dengan baik-baik agar Yo Jin cepat dibebaskan, dan aku pun tak akan memperpanjang urusan ini."

Kedua orang tosu itu tertawa bergelak dan para penjaga juga turut pula tertawa. Riuh rendah suara ketawa mereka dan barulah kebisingan itu berhenti sesudah Thian Kek Sengjin bicara. "Bi-kwi siluman jahat! Engkau adalah pecundang kami, masih berani datang untuk mengajukan tuntutan? Apakah karena kini engkau membawa dua orang temanmu ini? Kami tidak takut dan kalian bertiga tentu tidak akan dapat lolos dari pengepungan kami!"

Lega rasa hati Siu Kwi. Dia sudah membeberkan semua persoalan dalam tuntutannya tadi dan dia pun menoleh kepada Bi Lan dan Sim Houw, "Sumoi dan Sim-taihiap, kurasa sudah cukup aku bicara."

Sim Houw melangkah maju menghadapi dua orang tosu itu.

"Ji-wi totiang," katanya halus. "Benarkah apa yang telah dikatakan oleh nona Ciong tadi, bahwa orang she Yo itu kalian tahan tanpa bersalah, dan kalian telah mengingkari janji terhadap nona Ciong?"

"Siapakah engkau yang berani mencampuri urusan kami!" bentak Ok Cin Cu marah.

"Kalau benar, engkau mau apa?!" Thian Kek Sengjin juga membentak.

"Sim-toako, jelas bahwa suci yang benar. Dua orang tosu bau ini memang jahat sekali!" Bi Lan berseru marah.

"Kepung, tangkap atau bunuh mereka bertiga ini!" bentak Thian Kek Sengjin memberi aba-aba kepada para penjaga yang memang sudah mengepung tempat itu.

"Kalau benar ji-wi adalah Thian Kek Sengjin ketua cabang Pek-lian-kauw dan Ok Cin Cu ketua cabang Pat-kwa-kauw, maka perbuatan ji-wi ini sungguh patut disesalkan dan amat tercela!" kata pula Sim Houw yang nampak tenang saja walau pun para penjaga sudah bergerak mengepung dengan sikap mengancam.

"Bocah sombong! Kepung dan tangkap, biarkan nona manis yang baru datang ini pinto sendiri yang menangkapnya!" bentak Ok Cin Cu.

"Nanti dulu!" Thian Kek Sengjin memberi komando pada anak buahnya. "Pinto merasa penasaran melihat kesombongan bocah ini. Orang muda, siapakah engkau? Pinto tidak ingin membunuh orang yang tanpa nama."

Sebelum Sim Houw menjawab, Siu Kwi sudah mendahului. "Dia adalah pendekar Sim Houw, Pendekar Suling Naga! Dan ini adalah sumoi-ku Can Bi Lan!"

Mendengar disebutnya nama Pendekar Suling Naga, dua orang tosu itu saling pandang. Mereka pernah mendengar akan munculnya seorang pendekar baru yang lihai. Akan tetapi mereka tidak merasa takut dan sambil berteriak nyaring, Thian Kek Sengjin sudah menggerakkan tongkat naga hitamnya menyerang ke arah Sim Houw, sedangkan Ok Cin Cu yang memandang rendah Bi Lan yang diperkenalkan sebagai sumoi dari Siu Kwi, sudah menubruk dengan tongkat ular naga menotok jalan darah di pundak Bi Lan, sedang tangan kirinya mencengkeram ke arah dada. Serangan ini amat kurang ajar sifatnya sehingga dengan marah Bi Lan lalu mengelak sambil mencabut pedangnya.

Melihat sinar mengerikan dari pedang yang berada di tangan Bi Lan, Ok Cin Cu terkejut dan bergidik. Akan tetapi dia tidak menjadi takut dan cepat menggerakkan tongkat ular hitamnya untuk menyerang. Bi Lan menangkis dan balas menyerang sehingga terjadilah perkelahian yang seru di antara mereka.

Ok Cin Cu tidak berani memandang rendah lagi. Gadis yang menjadi sumoi dari Ciong Siu Kwi ini memiliki pedang pusaka amat menggiriskan, juga gerakan-gerakannya tidak kalah cepat dibandingkan suci-nya.

Sementara itu, serangan tongkat naga hitam dari Thian Kek Sengjin juga amat dahsyat, membuat Sim Houw maklum bahwa dia berhadapan dengan lawan tangguh. Terpaksa dia pun mencabut pedangnya. Ketika pedang itu tercabut, terdengar suara melengking nyaring yang mengejutkan pula hati Thian Kek Sengjin. Di antara kedua orang ini pun segera terjadi perkelahian yang seru.

Melihat betapa dua orang tosu itu sudah dilawan oleh sumoi-nya dan Sim Houw, Siu Kwi lalu mengamuk, menerjang puluhan orang penjaga yang mengepung. Amukannya memang menggiriskan dan sebentar saja sudah ada delapan orang pengeroyok yang roboh oleh pedangnya. Yang lain menjadi gentar dan Siu Kwi terus menerjang maju dan mendesak para pengeroyok untuk mundur.

Akhirnya dia berhasil memasuki pekarangan, terus dia meloncat ke dalam dan lari ke bagian belakang bangunan rumah keluarga Lui. Di bagian belakang, dia disambut oleh enam orang penjaga. Tetapi, dengan mudah ia merobohkan lima orang dan menangkap seorang yang hendak melarikan diri.

"Cepat bawa aku ke kamar tahanan Yo Jin!" bentaknya sambil menempelkan ujung pedang di dada orang itu.

Pedang itu menembus baju dan menusuk kulit sehingga kulitnya terluka. Tentu saja penjaga itu terkejut dan ketakutan, mengangguk-angguk dan dengan ditodong pedang dia membawa Siu Kwi ke belakang.

Akhirnya Siu Kwi menemukan Yo Jin yang duduk bersandar dinding di dalam sebuah kamar tahanan. Siu Kwi menampar penjaga itu dengan tangan kirinya. Tanpa mengeluh lagi penjaga itu roboh dan Siu Kwi mempergunakan pedangnya untuk menjebol daun pintu kamar tahanan.

"Kwi-moi akhirnya engkau datang...!" Yo Jin berseru girang.

"Jin-koko...!"

Ingin Siu Kwi merangkul orang itu, namun perasaan ini ditahannya. Dia pun melepaskan belenggu kaki dan tangan pemuda itu. Baru beberapa hari saja ditahan, tubuh pemuda ini menjadi kurus sekali dan mukanya pucat.

"Jin-koko, engkau lebih baik pulang dulu ke dusun, biar aku akan menyusul ke sana setelah selesai urusan ini!" katanya cepat. Ia khawatir kalau-kalau pemuda itu akan ditawan musuh lagi ketika ia sedang mengamuk bersama sumoi-nya dan Sim Houw.

"Tapi kau... kau..."

"Jangan khawatir, aku mampu menjaga diri. Pulanglah, koko, aku akan menyusul nanti."

Yo Jin mendengar suara ribut-ribut orang berkelahi di luar, maka dia pun mengangguk dan tidak membantah lagi ketika tangannya ditarik okh Siu Kwi, diajak menuju ke kebun. Dua orang penjaga berusaha menghadang, namun dengan tendangan kakinya, Siu Kwi merobohkan mereka.

"Cepat, keluarlah dari pintu ini!" kata Siu Kwi dan sekali dorong, pintu kecil di kebun itu pun jebol.

Melihat kehebatan wanita ini, Yo Jin beberapa kali terbelalak. Dia maklum bahwa wanita yang dicintanya ini adalah seorang wanita sakti, maka tanpa bicara apa-apa lagi dia pun lari keluar dan cepat pulang ke rumahnya di dusun selatan.

Setelah melihat kekasihnya itu menghilang dalam kegelapan malam, Siu Kwi melompat kembali ke dalam kebun, lantas berlari ke dalam rumah. Para pelayan ketakutan, dan dengan mudah Siu Kwi menemukan kepala dusun Lui lengkap beserta isteri-isteri dan anak-anaknya di dalam ruangan belakang. Mereka terjaga oleh belasan orang penjaga, namun setelah ia menyerbu dan merobohkan empat orang, yang lain lalu melarikan diri meninggalkan keluarga itu yang berkelompok sambil menggigil ketakutan.

Lurah Lui dan keluarganya sudah mendengar bahwa Siu Kwi yang dituduh siluman itu sebenarnya adalah seorang wanita yang berkepandaian tinggi, dan hanya kedua orang tosu tua itu saja yang mampu menundukkannya. Namun malam ini wanita itu datang bersama dua orang teman yang juga amat lihai dan kini ‘siluman’ itu telah datang dan menemukan mereka!

Siu Kwi masuk dengan pedang di tangan. Melihat betapa pedang itu berlepotan darah, dan wajah yang cantik itu nampak beringas, sepasang matanya seperti mencorong, lurah Lui dan keluarganya menjadi pucat.

Siu Kwi menyapu mereka dengan pandang matanya, lalu menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka Lui-kongcu yang mencoba untuk menyembunyikan kepalanya di belakang punggung ibunya.

"Lui-kongcu, ke sini kau!" bentaknya.

"Tidak... tidak...!" Pemuda itu menggigil ketakutan.

"Ke sini atau akan kuseret dan kubunuh kau!"

Pemuda itu hampir terkencing di celananya saking takutnya, akan tetapi mendengar bentakan itu dia lalu merangkak maju dan berlutut di depan Siu Kwi.

"Engkau juga ke sini, lurah Lui!" bentak Siu Kwi.

Lurah Lui bangkit berdiri dan maju. Dengan congkak akan tetapi pucat dia tetap berdiri, tidak berlutut seperti puteranya. Bagaimana pun juga, dia adalah kepala dusun itu dan sudah biasa orang-orang berlutut di depannya, bukan dia yang harus berlutut.

Siu Kwi tidak peduli akan sikap itu. "Kalian berdua yang membikin gara-gara sehingga Yo Jin ditahan dan ayahnya tewas. Kalian berdua yang membuat aku menderita pula. Pertama-tama adalah gara-gara Lui-kongcu ini yang menjadi biang keladinya. Sudah sepatutnya jika aku memenggal kepalamu sekarang juga!" Siu Kwi lalu mengelebatkan pedangnya.

"Ampun... ampun... tidak... jangan bunuh aku... aku tidak berani lagi!" Kali ini Lui-kongcu benar-benar terkencing di celananya.

Melihat ini, Siu Kwi memandang muak. Alangkah jauh bedanya pemuda ini dengan Yo Jin, pemuda pilihannya. Pemuda ini seperti seekor anjing penakut yang takut digebuk, sebaliknya Yo Jin seperti seekor harimau yang pantang menyerah.

"Engkau telah membuat Yo Jin tersiksa, dan engkau laki-laki mata keranjang penggoda wanita dengan mengandalkan kedudukan ayahmu!" Tiba-tiba nampak sinar berkelebat.

Lui-kongcu menjerit dan darah muncrat. Ketika pemuda itu melihat bahwa lengan kirinya buntung sebatas siku dan darah muncrat-muncrat, dia menjerit-jerit dan lari kepada ibunya, lalu menangis menggerung-gerung dan jatuh pingsan.

Melihat ini, mendadak kedua kaki lurah Lui menjadi lemas dan dia pun roboh berlutut karena kedua lututnya seperti kehilangan tenaga.

"Ampun, lihiap... ampunkan kami...," ratapnya.

Keluarganya semua berlutut minta-minta ampun. Melihat keluarga lurah itu, hati Siu Kwi menjadi agak lemah, hal yang baru sekarang ia alami.

"Baik, aku takkan membunuhmu. Akan tetapi engkau telah menggunakan kedudukanmu untuk bertindak sewenang-wenang, memperalat pendeta-pendeta palsu dan jahat untuk menghina orang, maka engkau harus diberi pelajaran!" kembali pedangnya berkelebat dan lurah Lui menjerit kesakitan karena kaki kanannya terbabat buntung sampai lutut! Kembali darah muncrat-muncrat dan ketika semua orang menjerit ketakutan, wanita itu berkelebat dan lenyap dari situ.

Di luar, perkelahian masih berlangsung dengan seru. Tetapi, Ok Cin Cu sudah bermandi keringatnya sendiri. Gerakan lawan yang hanya seorang gadis muda itu memang luar biasa sekali dan terutama sekali pedang di tangan wanita itu membuat dia kadang-kadang menggigil.

Bi Lan memang sudah memainkan ilmu pedang Ban-tok Kiam-sut dan karena ilmu itu dimainkan dengan pedang Ban-tok-kiam, maka bukan main hebatnya. Dia menyerang dengan sungguh-sungguh. Ia merasa sakit hati dan benci sekali mengingat betapa tosu ini telah menipu suci-nya, membujuk suci-nya melayaninya dan menyerahkan tubuhnya untuk menebus keselamatan Yo Jin.

Sakit hatinya mengingat akan hal ini dan kebenciannya terhadap tosu tinggi besar perut gendut ini pun memuncak. Maka dia menyerang untuk membunuh sehingga gerakan-gerakannya membuat tosu itu kalang kabut.

Di lain pihak, Sim Houw juga mendesak lawannya dengan hebat. Kalau pemuda ini menghendaki, sudah sejak tadi dia mampu merobohkan dan membunuh lawan. Akan tetapi, Sim Houw tidak ingin membunuh. Dia tahu bahwa ketua cabang Pek-lian-kauw ini berwatak buruk dan jahat sekali, suka melakukan hal-hal terkutuk di balik topeng perjuangan melawan pemerintah penjajah.

Akan tetapi, dia tidak ingin membunuh, hanya ingin memberi peringatan saja. Ketika dia melihat betapa serangan-serangan Bi Lan merupakan serangan-serangan maut yang amat berbahaya bagi ketua cabang Pat-kwa-kauw, dia terkejut.

"Lan-moi, jangan membunuh orang...!" teriaknya memperingatkan.

Pada saat itu terdengar suara keras dan tongkat ular hitam di tangan Ok Cin Cu patah menjadi dua, sedangkan sinar pedang Ban-tok-kiam masih terus menyambar ke arah leher kakek gendut itu!

Untung bahwa Bi Lan masih mendengar teriakan Sim Houw dan dia memang patuh sekali terhadap pemuda ini. Dia tahu bahwa sekali saja tergores Ban-tok-kiam, akan sukarlah menyelamatkan nyawa kakek gendut itu, maka ia menyelewengkan pedangnya ke samping, dan berbareng jari tangan kirinya menusuk ke depan.

"Crotttt...!"

Mata kanan Ok Cin Cu tertembus jari tangan Bi Lan. Kakek itu mengeluarkan pekik mengerikan dan tubuhnya terjengkang dan terbanting keras.

Saat itu, pedang suling naga mengeluarkan lengking tinggi dan terdengar suara keras ketika tongkat naga hitam juga patah menjadi tiga potong. Pedang itu masih terus menyambar dan pergelangan tangan kiri Thian Kek Sengjin terbabat putus. Kakek ini pun menjerit dan melompat jauh ke belakang.

Mereka berdua cepat-cepat menotok dan mengurut jalan darah masing-masing untuk menghentikan keluarnya darah dari luka, dan tanpa bicara apa-apa lagi keduanya lalu meloncat dan melarikan diri dari tempat itu. Melihat betapa dua orang tosu itu melarikan diri, para penjaga juga menjadi ketakutan dan menjauhkan diri.

Pada saat itulah Siu Kwi muncul. "Di mana mereka?" tanyanya ketika ia tidak melihat adanya dua orang tosu itu.

"Kami sudah memberi hajaran dan mereka melarikan diri," kata Bi Lan, lega bahwa Sim Houw memberi peringatan pada saat yang tepat sehingga ia tidak perlu membunuh tosu yang menjadi lawannya tadi.

Lega rasa hati Siu Kwi. Kedua orang tosu itu memang jahat, akan tetapi ia pun tidak memiliki nafsu untuk membunuh mereka. "Sudahlah, terima kasih atas bantuan kalian. Tanpa bantuan kalian, tak mungkin aku dapat membebaskan Yo Jin."

"Di mana ia sekarang...?" tanya Bi Lan yang ingin sekali melihat bagaimana macamnya pemuda yang dapat merobohkan hati suci-nya yang tadinya dianggap tidak mempunyai hati itu.

"Aku tadi telah membebaskannya dan menyuruhnya pulang ke dusunnya lebih dahulu, baru aku akan menyusulnya."

"Aih, suci, kenapa begitu saja membiarkan dia pergi sendiri? Bagaimana kalau sampai dia tertangkap musuh lagi?" kata Bi Lan. "Mari kita cepat pergi menyusulnya."

Bi Lan hanya menggunakan dugaan ini sebagai alasan agar ia bisa ikut pergi menyusul karena ia sungguh ingin sekali bertemu dengan pemuda itu. Penasaran!

"Baik, mari kita pergi," kata Siu Kwi dan mereka bertiga lalu berlari cepat menuju ke dusun selatan.

Sim Houw diam-diam tersenyum. Ia dapat mengetahui bahwa Bi Lan ingin melihat orang yang mampu menundukkan hati seorang wanita seperti Ciong Siu Kwi, yang tadinya terkenal sebagai Bi-kwi yang kejam dan jahat bukan main. Dia pun tidak mengeluarkan pendapatnya karena dia harus membuktikan bahwa semua peristiwa yang diceritakan Siu Kwi itu benar dan hal ini baru terbukti kalau dia sudah bertemu dengan orang yang bernama Yo Jin itu.

Jika semua ini benar, tak percuma dia membantu Siu Kwi dan menanam permusuhan baru dengan pihak Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw. Bagi seorang pendekar sejati, yang terpenting adalah bahwa setiap tindakannya berdasarkan membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan dan kelaliman. Tidak

peduli untuk perbuatannya itu dia akan dibenci atau dimusuhi orang, karena yang jelas, mereka yang memusuhinya tentu bukanlah orang baik-baik.

Dengan cepat tiga orang itu telah tiba di dusun selatan dan langsung mereka pergi ke rumah keluarga Yo. Namun rumah itu kosong dan Yo Jin tidak berada di situ. Dengan hati khawatir Siu Kwi lalu bertanya kepada para tetangga dan mendengar bahwa tadi pemuda itu telah pulang, tetapi begitu mendengar dari para tetangga bahwa ayahnya telah meninggal dunia, pemuda itu berlari keluar lagi sambil menangis.

"Ahhh, kasihan Jin-koko...," kata Siu Kwi dengan hati terharu. “Aku tahu, ia pasti pergi mengunjungi kuburan ayahnya..."

Dan mereka pun lalu keluar dari dusun itu, menuju ke sebuah tanah kuburan yang amat sunyi karena letaknya di luar kota, di kaki sebuah bukit. Benar saja, mereka menemukan Yo Jin sedang berlutut dan menangis di depan sebuah kuburan yang masih baru.

"Jin-ko...!" Siu Kwi berseru memanggil.

Pemuda itu bangkit, membalikkan tubuh dan dua orang itu saling pandang dalam cuaca yang remang-remang oleh karena malam itu hanya diterangi oleh bintang-bintang yang bertaburan di langit hitam.

"Kwi-moi...!" Suara pemuda itu terdengar parau karena lama dia tadi menangis.

"Jin-koko...!"

Siu Kwi melangkah maju dan entah siapa yang bergerak lebih dahulu, keduanya saling rangkul dan keduanya terisak menangis!

Bi Lan berdiri bengong. Benarkah wanita yang menangis di dada laki-laki itu suci-nya? Benarkah ia Bi-kwi yang biasanya demikian kejam dan keras hati? Terdengar Sim Houw batuk-batuk untuk menyadarkan dua orang yang sedang dilanda keharuan itu bahwa di situ hadir lain orang!

Suara batuk itu menyadarkan mereka dan keduanya melepaskan rangkulan.

"Kwi-moi, ayah... ayahku..."

"Tenanglah, Jin-ko. Ayahmu telah meninggal dunia dengan tenang. Ia menghembuskan napas terakhir dalam rangkulanku."

"Ahh, Kwi-moi, apakah yang telah terjadi? Ceritakanlah..."

"Mari kita duduk dengan tenang dan aku akan menceritakan semuanya, Jin-ko."

"Kita duduk di dekat makam..."

"Apakah tidak sebaiknya kita pulang saja, Jin-ko, dan bicara di rumah?"

"Tidak, malam ini aku tidak akan meninggalkan makam ayah."

"Biar aku membuat api unggun," tiba-tiba Bi Lan berkata dan dibantu oleh Sim Houw, ia mengumpulkan kayu kering dan membuat api unggun di dekat makam.

Yo Jin agaknya baru sadar bahwa wanita yang dicintanya itu datang bersama dua orang lain. "Kwi-moi, siapakah mereka ini?"

"Mari kita duduk dekat api unggun dan kuperkenalkan kau pada mereka, Jin-ko. Tanpa adanya bantuan mereka, sampai sekarang pun kita belum dapat berkumpul kembali."

Mereka berempat lalu duduk di dekat makam, dan mereka mengelilingi api unggun yang dibuat oleh Bi Lan dan Sim Houw. Yo Jin duduk di dekat Siu Kwi, berhadapan dengan Bi Lan yang duduk di dekat Sim Houw. Mereka sejenak saling berpandangan.

Diam-diam Bi Lan harus mengakui bahwa laki-laki pilihan suci-nya itu biar pun nampak berpakaian sederhana, memiliki pandang mata yang jujur dan polos, wajah yang bersih dan cukup ganteng biar pun kesederhanaan dan keluguan membayangkan kebodohan. Dan biar pun pemuda ini seorang lemah, dalam arti tidak mengenal ilmu silat, namun bentuk tubuhnya jantan dan kokoh kuat karena terbiasa bekerja berat di ladang.

Betapa pun juga, sampai saat itu Bi Lan masih belum dapat mengerti dan masih amat terheran-heran memikirkan bagaimana suci-nya dapat jatuh cinta pada seorang pemuda tani sederhana seperti ini. Pada hal kalau ia menghendakinya, suci-nya dapat memiliki pemuda-pemuda terbaik dari kota, putera bangsawan atau hartawan atau malah putera ahli-ahli silat kenamaan sekali pun. Suci-nya cantik jelita, mempunyai ilmu kepandaian tinggi, cerdik dan pendeknya, memiliki segala-galanya untuk dapat menarik hati laki-laki mana pun.

"Jin-ko, mereka berdua ini yang telah membantuku untuk membebaskanmu. Gadis ini bernama Can Bi Lan. Ia adalah sumoi-ku sendiri walau pun tingkat ilmu kepandaiannya jauh melebihiku. Dan pendekar ini adalah Pendekar Pedang Suling Naga bernama Sim Houw, seorang tokoh persilatan yang bernama besar dan terkenal sekali."

Yo Jin dengan secara sederhana, hanya memberi hormat sambil duduk ke arah mereka, berkata lantang, "Saya menghaturkan terima kasih atas pertolongan ji-wi yang mulia, dan semoga Thian yang akan membalas segala budi kebaikan ji-wi."

Diam-diam Sim Houw kagum juga. Seorang pemuda dusun, petani yang bodoh dan mungkin buta huruf, namun mengerti akan tata susila dan kesopanan, mengenal budi walau pun pernyataan terima kasihnya itu sederhana saja.

"Saudara Yo Jin, harap jangan sungkan. Tidak ada istilah melepas budi di antara kita," kata Sim Houw. "Engkau sendiri, walau pun tidak mempunyai keahlian silat telah berani membela nona Ciong, bahkan untuk semua itu selain engkau menderita dan menjadi tawanan, juga ayahmu berkorban nyawa. Dibandingkan dengan apa yang sudah kau lakukan itu, perbuatan kami tidak ada artinya."

Mendengar ucapan Sim Houw, diam-diam hati Siu Kwi merasa kagum sekali. Baru kini ia melihat dan mendengar sendiri akan sikap seorang pendekar yang rendah hati. Dulu, tiga orang gurunya, Sam Kwi, selalu menekankan kepadanya bahwa para pendekar adalah manusia-manusia sombong yang selalu memusuhi golongan mereka.

Juga dia merasa senang bukan main mendengar betapa Yo Jin dipuji-puji. Tanpa dia sadari duduknya semakin mendekat pemuda dusun itu dan pandang matanya penuh kebanggaan dan cinta kasih ketika ia menatap wajah di sampingnya itu yang diterangi cahaya api unggun.

"Jin-koko adalah seorang laki-laki yang paling gagah perkasa dan paling hebat yang pernah kukenal. Dia sudah mengorbankan dirinya, bahkan kehilangan ayahnya, untuk membelaku. Berkali-kali dia membelaku mati-matian. Sungguh aku telah berhutang budi padanya, berhutang nyawa. Mulai detik ini, aku tak akan mau berpisah darinya, sampai mati... aku akan mendampinginya sebagai isterinya... karena aku... aku cinta padanya."

Bagi Sim Houw dan Bi Lan yang telah mengenal Siu Kwi, ucapan yang terang-terangan ini tidak mengherankan, akan tetapi wajah Yo Jin menjadi merah padam dan ia merasa malu bukan main. Akan tetapi kejujurannya melenyapkan perasaan malu itu, dan dia pun hendak menumpahkan isi hatinya secara blak-blakan, selagi di situ ada dua orang lain yang amat berharga untuk menjadi saksi.

"Kwi-moi, ada sesuatu yang mengganjal di hatiku sejak pertemuan kita yang pertama kali itu, aku takkan merasa lega sebelum hal itu kukemukakan di sini. Biarlah Can-lihiap dan Sim-taihiap ini menjadi saksi."

Siu Kwi memandang kepada wajah pemuda itu dengan sinar mata berseri. Sikap yang jujur dan terus terang dari pemuda ini merupakan satu di antara watak-watak yang amat dikaguminya. "Bicaralah, Jin-ko."

Yo Jin menarik napas panjang. Agaknya berat baginya untuk mengeluarkan isi hatinya. "Kwi-moi, terima kasih saya amat mendalam bahwa seorang seperti saya ini mendapat kehormatan untuk menerima cinta kasih seorang wanita seperti engkau. Hal ini kuterima dengan hati gembira dan ringan seandainya engkau adalah seorang gadis biasa, karena sesungguhnya aku pun sudah jatuh cinta kepadamu. Akan tetapi..."

Siu Kwi mengerutkan alisnya dan menatap wajah yang menunduk itu dengan hati amat khawatir. "Akan tetapi... apa Jin-ko?"

"Kwi-moi, engkau sudah melihat keadaan saya. Seorang pemuda dusun, pemuda petani yang tidak terpelajar, buta huruf, miskin, dan bahkan kini setelah ayah tiada, saya hidup sebatang kara, tiada sanak kadang, tiada kemampuan. Akan tetapi engkau..."

"Aku... kenapa, Jin-koko?" Siu Kwi mendesak sambil tersenyum hingga nampak deretan giginya yang rapi berkilau tertimpa sinar api unggun.

Yo Jin memandang wajah Siu Kwi dan pandang mata mereka saling bertemu. Masing-masing dapat merasakan kasih sayang terpancar dari pandang mata itu, akan tetapi Yo Jin lalu mengalihkan pandang matanya, kini memandang Sim Houw dan kepada Bi Lan seolah-olah minta pertimbangan dari kedua orang saksi itu.

"Kwi-moi... ahhh, sesungguhnya menyebutmu moi-moi saja sudah tidak pantas bagiku. Sepatutnya engkau kusebut lihiap. Engkau adalah seorang wanita kota, terpelajar, kaya, pandai dan bahkan memiliki kepandaian silat yang luar biasa. Engkau seorang wanita sakti, seorang pendekar wanita yang..."

"Cukup, Jin-ko, cukuplah...!" Siu Kwi memotong sambil menyentuh lengan pemuda itu. "Aku sudah mengenalmu lahir batin, tetapi engkau sungguh belum tahu banyak tentang diriku! Engkaulah yang terlalu berharga untukku, Jin-ko. Engkau seorang pemuda yang bersih, jujur, setia, kuat lahir batin, gagah perkasa, sedangkan aku... aku hanya..."

"Wanita perkasa, pendekar yang sakti..."

"Tidak, tidak...! Engkau hanya tahu satu tapi tidak mengenal dua tiga dan selanjutnya. Biarlah sekarang aku ceritakan dan mengaku kesemuanya, Jin-ko. Keadaanku yang lalu juga akan selalu menjadi ganjalan di hatiku kalau belum kuceritakan kepadamu..."

"Suci! Perlukah itu...?" Bi Lan menegur, khawatir melihat suci-nya akan menceritakan keadaan masa lalunya.

Siu Kwi tersenyum dan mengangguk kepada sumoi-nya. "Mutlak perlu, sumoi. Aku tidak tega membiarkan Jin-koko menggambarkan aku sebagai seorang dewi dari langit, pada hal dalam kehidupanku yang lalu aku hanyalah seorang iblis. Di dalam cinta harus ada kejujuran, kita harus dapat melihat orang yang kita cintai seperti apa adanya, melihat segala cacat dan keburukannya, bukan sekedar melihat kebagusannya saja."

Sim Houw yang sejak tadi mendengarkan semua itu, menggeleng-geleng kepala dan memandang kagum. "Kalian adalah orang-orang luar biasa, hebat... hebat..."

Yo Jin memandang bingung. "Akan tetapi, Kwi-moi, aku tidak ingin mendengar tentang keburukanmu..."

"Dengarlah baik-baik, Jin-ko, agar engkau tak merasa rendah diri terhadap aku. Engkau hanya mengenal namaku, yaitu Ciong Siu Kwi, akan tetapi kau tidak mendengar hal-hal lain mengenai diriku. Seperti juga engkau, aku tidak mempunyai keluarga. Sejak kecil aku ikut bersama tiga orang guruku yang terkenal dengan julukan Sam Kwi (Tiga Iblis), tokoh-tokoh golongan sesat, penjahat-penjahat yang kejam dan ganas. Dan janganlah mengira bahwa aku seorang pendekar wanita, sama sekali tidak! Aku bahkan dimusuhi para pendekar karena aku memang jahat dan kejam, aku seorang di antara tokoh-tokoh sesat yang dijuluki Bi-kwi (Iblis Cantik)."

"Aku tidak percaya...!" Yo Jin berseru, kaget bukan main mendengar pengakuan yang dianggap mengerikan itu.

"Kenyataannya begitu, Jin-ko. Aku kejam dan jahat, entah telah berapa banyak orang, baik yang bersalah mau pun yang tidak, sudah tewas di tanganku. Aku telah membunuh banyak orang, aku pendukung kejahatan dan penentang kebaikan. Bukan itu saja, aku juga bukan seorang wanita baik-baik, bukan seorang wanita bersih. Sejak remaja aku telah menjadi kekasih tiga orang guruku dan sejak dewasa, entah sudah berapa banyak pria yang kujadikan kekasihku, baik dengan suka rela mau pun dengan paksa! Aku mempermainkan pria-pria itu seperti barang mainan, kalau sudah bosan kucampakkan, atau kubunuh."

"Tidak... tidaaakk...!" Yo Jin berteriak dengan mata terbelalak karena merasa ngeri, dan juga tidak percaya. "Engkau seorang wanita gagah perkasa, halus budi dan sopan!"

"Itu menurut penglihatanmu, dan memang sejak berjumpa denganmu, aku mengambil keputusan untuk meninggalkan dunia sesat, untuk merubah kehidupan menjadi seorang baik-baik. Akan tetapi, engkau harus mengenal masa laluku, Jin-ko, agar kalau engkau masih mau memasuki hidup baru bersamaku, engkau masuk dengan mata terbuka, tbukan dengan mata terpejam, dengan suka rela, bukan paksaan. Nah, sekarang akan kulanjutkan, Jin-ko. Baru-baru ini, baru kemarin dulu malam, aku terpaksa menyerahkan tubuhku ini kepada Ok Cin Cu, tosu ketua cabang Pat-kwa-kauw yang menangkapmu, aku tidur dengan dia dan melayaninya selama satu malam..."

"Ahh, tidaaaakk... ahh, Kwi-moi, kenapa engkau menyiksa hatiku seperti ini...?" Yo Jin menutupi mukanya dengan kedua tangan bagaikan hendak mengusir gambaran yang diceritakan Siu Kwi kepadanya itu.

"Yo-toako, suci hanya menceritakan hal-hal yang memang benar terjadi. Akan tetapi ketahuilah bahwa suci terpaksa melakukan hal itu demi untuk membebaskanmu. Ia tidak berdaya menghadapi dua orang tosu itu, maka ia dapat ditipu oleh mereka yang sudah menjanjikan untuk membebaskanmu."

Yo Jin menurunkan kedua tangannya. Wajahnya agak pucat dan kedua matanya merah ketika dia menatap wajah wanita yang dicintanya. "Kwi-moi, apakah masih ada lagi ceritamu tentang dirimu? Jika masih ada, tuangkanlah semua, jangan disimpan-simpan agar kelak engkau takkan merasa penasaran dan menceritakannya kembali kepadaku."

Siu Kwi terbelalak. "Jin-ko, masih belum cukupkah itu? Masih belum cukupkah kotoran yang menodaiku sehingga engkau dapat melihat bahwa akulah yang sesungguhnya tak berharga bagimu?"

Yo Jin tersenyum dan menggeleng kepala. "Kwi-moi, kejujuranmu ini justru menambah cintaku kepadamu. Aku mencinta engkau sekarang ini, seperti keadaanmu sekarang ini. Aku tidak peduli akan keadaanmu yang lampau, apa lagi engkau sudah mengambil keputusan dan untuk merubah jalan hidupmu. Engkau telah melakukan penyelewengan, biarlah aku akan membantumu sekuat tenaga untuk kembali ke jalan benar, Kwi-moi."

"Jin-koko...!" saking terharu hatinya Siu Kwi menubruk dan hendak mencium kaki Yo Jin sambil menangis.

Akan tetapi Yo Jin menangkapnya dan menariknya sehingga kini wanita itu menangis dengan kepala di atas pangkuannya, menangis sesenggukan bagaikan anak kecil dan rambutnya dibelai sayang oleh Yo Jin.

Melihat peristiwa ini, Bi Lan tak dapat lagi menahan keharuan hatinya sehingga dia pun memandang dengan dua mata lebar akan tetapi air matanya berlinang-linang, kemudian perlahan-lahan menetes turun melalui sepasang pipinya. Hatinya dipenuhi rasa haru, kasihan, akan tetapi juga ikut gembira bahwa suci-nya telah menemukan seorang pria yang sungguh-sungguh mencintanya lahir batin. Ia tidak tahu betapa dari samping, Sim Houw memandang kepadanya dengan sinar mata penuh kasih sayang.

Setelah tangisnya mereda, Siu Kwi mengangkat kepalanya dari pangkuan Yo Jin dan bangkit duduk. Tangisnya terhenti dan dengan muka yang basah air mata, rambut yang kusut, dia memandang kepada Yo Jin dengan malu-malu, kemudian tersenyum dan berkata lirih, "Aihh, aku seperti anak kecil saja..."

"Aku cinta dan kasihan kepadamu, Kwi-moi," kata Yo Jin yang kini memandang kepada wanita itu dengan sinar mata lain, mengandung rasa iba. Alangkah sengsara kehidupan wanita ini di masa yang lalu dan dia berjanji kepada dirinya sendiri untuk mencoba membahagiakan Siu Kwi dalam kehidupan mendatang.

"Sudahlah, kini kita hentikan percakapan tentang masa lalu dan kita bicara saja tentang hal-hal yang berada di depan kita, meninggalkan segala yang sudah lewat di belakang kita," kata Bi Lan dan Sim Houw mengangguk-angguk setuju.

"Kalian memang bijaksana sekali," kata Siu Kwi, "dan aku merasa girang bahwa kalian telah menjadi saksi pengakuanku kepada Jin-ko. Baiklah, sekarang kita bicara tentang masa depan. Sumoi, engkau dan Sim-taihiap hendak pergi ke manakah dan bagaimana bisa kebetulan bertemu dengan aku sehingga kalian bisa menolong aku dan Jin-koko?"

Sikap Siu Kwi sudah biasa lagi dan walau pun mukanya masih merah dan basah, rambutnya masih kusut, namun ia sudah dapat menguasai hatinya, bahkan kini setelah ia membuat pengakuan di depan Yo Jin

yang diterima dengan baiknya oleh pria itu, ada sinar kebahagiaan yang cerah pada wajahnya, terutama pada sinar matanya.

Tadinya, ada perasaan gelisah kalau ia teringat akan masa lalunya dan membayangkan betapa Yo Jin akan berbalik membencinya kalau mendengar akan masa lalunya. Kalau hal seperti itu terjadi, kiranya akan sukar baginya untuk dapat merubah hidupnya!

Kebaikan tidak dapat dinamakan baik lagi kalau dilakukan dengan kesadaran bahwa hal itu baik. Keinginan hati untuk berbuat baik membuat perbuatan itu sendiri menjadi tidak baik, palsu dan munafik. Kebaikan tidak dapat diperbuat dengan sengaja. Kebaikan tak mungkin dapat dipelajari atau dilatih. Yang dapat dilatih hanyalah kepura-puraan saja. Kebaikan adalah wajar bagai sinar matahari, seperti harumnya bunga. Kebaikan adalah suatu sifat yang terpencar dari suatu kepribadian yang bersih. Kebaikan adalah suatu tindakan yang timbul dari batin yang penuh kasih.

Keinginan untuk menjadi sesuatu, agar sesuatu itu kelihatan agung, misalnya menjadi orang baik, otomatis mengotorkan kebaikan itu sendiri. Keinginan buat menjadi sesuatu selalu mendatangkan kepalsuan, karena pamrih atau keinginan yang menyembunyikan keuntungan bagi diri sendiri itu selalu mempunyai tujuan. Keinginan akan memperoleh buah atau hasilnya ini menjadi terpenting, sedangkan perbuatan baik itu sendiri hanya dijadikan alat untuk mencapai hasil yang menguntungkan atau menyenangkan itu!

Hal ini akan nampak jelas kalau kita mau mengamati diri sendiri setiap saat, pada saat keinginan timbul, keinginan yang dianggap suci dan luhur sekali pun. Kita buka mata batin, kita amati dan akan nampaklah bahwa ada setan bersembunyi di sudut belakang keinginan luhur itu, yang menanti datangnya hasil baik untuk diterkamnya.

Yang penting bukan ingin menjadi orang baik, tetapi sadar akan keburukan-keburukan dalam perbuatan kita. Kesadaran akan kekotoran ini timbul dalam pengamatan kita secara serius terhadap diri sendiri lahir batin. Kesadaran akan perbuatan-perbuatan buruk kita akan menghentikan perbuatan buruk itu, bukan dengan maksud agar menjadi baik! Karena kalau menghentikan perbuatan buruk itu menyembunyikan pamrih supaya menjadi baik, maka yang menjadi baik juga masih keburukan itu sendiri yang berganti baju atau bersalin warna belaka.

Cinta kasih dan kebaikan selalu ada, karena cinta kasih dan kebaikan adalah suatu kewajaran yang tidak dibuat-buat, bukan hasil dari latihan, tanpa teori-teori muluk. Akan tetapi, cinta kasih dan kebaikan tidak nampak sinarnya karena batin kita penuh dengan debu kotoran yang diciptakan oleh pikiran yang membentuk si-aku yang selalu dipenuhi keinginan-keinginan. Singkirkan semua debu kotoran itu, dan cinta kasih dan kebaikan akan memancarkan sinarnya dengan terang dan wajar.

Sejak kecil kita diajarkan untuk melakukan hal-hal baik sehingga dengan otomatis kita selalu berusaha untuk berbuat baik karena ada pahala di ujung perbuatan baik. Pahala itu dijanjikan kepada kita oleh kebudayaan kita, melalui tradisi dan agama. Pahala itu dapat dinamakan kehidupan tenteram, kebahagiaan, sorga, nirwana dan sebagainya lagi, juga nama baik atau keuntungan materi yang nampak lebih jelas. Maka berlomba-lombalah kita untuk melakukan perbuatan baik, yang pada hakekatnya hanya berlomba untuk mendapatkan pahala itulah!

Jadi, apa artinya melakukan perbuatan baik, atau menjadi orang baik, kalau dibaliknya tersembunyi pamrih mengejar pahala? Apa artinya kita menolong orang dan memberi sesuatu, kalau dalam perbuatan itu kita mengharapkan balas jasa dari orang yang kita tolong, atau kita mengharapkan pujian, nama baik dan sebagainya? Kalau begini, jauh lebih benar kalau kita tidak melakukan perbuatan baik dari pada melakukan perbuatan baik yang semu, palsu dan berpamrih!

Lebih baik kalau kita mengamati diri sendiri dan melihat adanya kepalsuan-kepalsuan dalam kebaikan kita ini. Karena hanya dengan pengamatan yang mendalam dan menyeluruh maka terjadi perubahan, terjadi penghentian segala yang palsu itu. Dan kalau sudah tiada keinginan untuk memperoleh pahala, kalau sudah tidak ada keinginan menjadi orang baik, maka semua perbuatan kita adalah wajar! Bukan baik buruk lagi, melainkan wajar.

Dan tentu saja kewajaran ini merupakan pencerminan dari pada kepribadian kita. Kalau pribadi sudah bersih dari pada segala macam debu kekotoran berbentuk keinginan-keinginan demi kepentingan dan kesenangan diri sendiri, maka yang tinggal hanya kewajaran di mana sinar cinta kasih dan kebaikan akan menerangi semua perbuatan itu.

Karena itu, bukankah jauh lebih baik kalau pelajaran berupa keinginan menjadi orang baik ini dirubah dalam kehidupan anak-anak kita, dirubah menjadi pengamatan terhadap kepalsuan-kepalsuan diri sendiri tiap saat? Agar kebaikan dan cinta kasih menyinarkan cahayanya secara wajar dengan pembersihan diri dari dalam?

Pada saat Siu Kwi mengajukan pertanyaan itu kepada Bi Lan, gadis ini lalu menjawab dengan wajah gembira. "Memang kami bertemu denganmu hanya karena kebetulan saja, suci. Aku sedang melakukan perjalanan ke utara, ke gurun pasir untuk mencari suhu dan subo."

"Perdekar Naga Sakti Gurun Pasir ?" tanya Siu Kwi dan suaranya mengandung rasa kekaguman. Pernah ia sebagai Bi-kwi, bertemu dengan mereka dan merasakan sendiri kesaktian mereka yang menggiriskan.

"Benar, suci. Aku hendak mengembalikan pedang Ban-tok-kiam milik subo ini. Sedang Sim-toako ini berbaik hati untuk mengantarku ke sana. Di dalam perjalanan, ketika kami tiba di hutan itu, kami mendengar tangismu dan sungguh kebetulan sekali kita dapat saling bertemu di sana."

Siu Kwi menarik napas panjang. "Memang di dunia ini terjadi banyak sekali peristiwa secara kebetulan saja. Baru kini aku dapat menyadari betapa besar kekuasaan Thian yang seolah-olah sudah mengatur segala yang nampak dan tidak nampak dalam alam semesta ini. Pertemuan dengan Jin-ko juga hal yang kebetulan saja."

Sim Houw mengangguk-angguk. "Memang tepat sekali apa yang baru dikatakan oleh Ciong-lihiap. Nampaknya saja kebetulan karena tadinya kita tak tahu sama sekali, tapi sesungguhnya sudah ada garisnya sendiri-sendiri. Baik buruknya garis itu sepenuhnya berada dalam tangan kita masing-masing, karena hal-hal yang nampaknya tidak ada hubungan sama sekali itu sebenarnya masih berupa suatu rangkaian yang tergantung dari keadaan kehidupan kita sendiri, yang ditentukan oleh kita sendiri dengan segala ulah kita."

Siu Kwi menghela napas panjang. "Ah, betapa menariknya mempelajari soal kehidupan. Dulu, aku sama sekali tak peduli akan sebab akibat, tak peduli akan isi kehidupanku..."

"Sudahlah, suci, kita tadi berjanji akan meninggalkan masa lalu. Sekarang, apa yang akan kalian lakukan dan ke mana kalian hendak pergi?"

Siu Kwi memandang kepada Yo Jin yang juga sedang menatap wajahnya di bawah sinar api unggun. Wajah Siu Kwi nampak cantik dan manis luar biasa dalam pandangan mata Yo Jin. Dua pasang mata itu bertemu dan meski pun mulut mereka diam saja, namun mereka seperti saling mengenal isi hati masing-masing dan sudah mengadakan persetujuan dengan pandang mata mereka.

"Aahh, kami... akan memulai suatu kehidupan baru, sumoi. Aku akan meninggalkan seluruh kehidupan lama yang pernah kulalui dengan segala kekerasannya, melupakan segala-galanya dan belajar menjadi seorang isteri yang baik dan setia, dan kalau Thian menaruh kasihan kepada seorang seperti aku, aku ingin menjadi seorang ibu yang bijaksana bagi anak-anak kami. Kami akan pergi dan tinggal di sebuah dusun yang jauh dan baru, dan aku... ahh, maaf Jin-ko, aku lupa belum minta persetujuanmu dalam hal ini..."

Yo Jin tersenyum, memandang dengan sinar mata mengandung penuh kasih sayang dan pengertian. "Aku setuju saja dengan rencanamu, Kwi-moi. Memang sebaiknya kita pergi jauh dari sini untuk melupakan hal-hal lalu dan agar jangan terjadi lagi hal-hal yang buruk."

Malam itu dilewatkan oleh empat orang muda ini dengan bercakap-cakap dan baik Bi Lan mau pun Sim Houw diam-diam merasa heran, kagum dan juga girang sekali melihat betapa sikap Siu Kwi yang dulu terkenal dengan julukan Bi-kwi (Setan Cantik) berubah sama sekali! Sinar matanya yang menjadi lembut penuh kasih sayang, terutama kalau ditujukan pada Yo Jin, suaranya yang menjadi halus merdu dan bebas dari kebencian, gerak-geriknya, pendeknya orang akan pangling dan tidak mengenalnya lagi sebagai Siu Kwi beberapa bulan yang lalu!

Sudah lajim di antara kita manusia, perbuatan sesat mendatangkan akibat yang buruk bagi kita sendiri, dan kalau sudah demikian, timbul penyesalan dan janji bertobat di mulut atau di hati. Akan tetapi, bertobat seperti ini sering kali tidak ada hasilnya sama sekali dan tak lama kemudian kita akan terjerumus lagi ke dalam kesesatan yang sama!

Kesesatan dilakukan orang karena orang ingin meneguk kesenangan dari perbuatan itu dan bertobat karena penyesalan setelah timbul akibat buruk bagi diri sendiri bukanlah bertobat yang sesungguhnya lagi. Tobat macam ini tak akan bertahan lama, dan setelah penyesalan sebagai akibat buruk itu menipis. rasa bertobat pun ikut pula menipis dan tidak lama kemudian, daya tarik untuk meneguk kesenangan kembali mendorong kita untuk melakukan perbuatan yang sama.

Seperti orang minum arak. Kalau kemudian mabok dan sakit-sakit seluruh badan, mulut dan hati menyatakan bertobat tidak akan minum arak lagi. Akan tetapi, setelah rasa sakit-sakit itu hilang, kita akan lupa karena membayangkan enak dan nikmatnya minum arak, dan kita pun minum lagi. Demikian seterusnya seperti lingkaran setan yang tidak pernah putus.

Yang penting bukanlah bertobat karena menyesal menerima akibat buruk, melainkan pengamatan terhadap diri sendiri setiap saat. Pengamatan ini akan mendatangkan kesadaran dan kebijaksanaan, dan pengamatan ini akan merubah diri seketika, saat demi saat, sehingga tidak terjadi pengulangan-pengulangan.

Kebaikan bukanlah suatu yang menjadi kebiasaan, melainkan harus dihayati detik demi detik dengan pengamatan terhadap diri sendiri. Yang penting itu membersihkan diri dari kotoran, bukan keinginan untuk bersih. Keinginan untuk bersih saja tidak membuat kotoran menjadi lenyap. Kalau kotoran sudah lenyap, untuk apa ingin menjadi bersih?

Sesal dan tobat pun tidak ada kalau segala perbuatan kita didasari cinta kasih, bukan lagi menjadi pelaksanaan dari keinginan untuk mengejar dan memperoleh kesenangan, karena perbuatan didasari cinta kasih ini tanpa pamrih sehingga apa pun yang menjadi akibat dari perbuatan ini tidak akan menimbulkan penyesalan apa pun.

Pada esok harinya, pagi-pagi sekali, Bi Lan dan Sim Houw berpamit untuk melanjutkan perjalanan mereka. Siu Kwi menggandeng tangan Bi Lan dan diajaknya sumoi-nya itu agak menjauh dari Sim Houw dan Yo Jin karena dia ingin bicara empat mata dengan sumoi-nya itu. Setelah berada cukup jauh sehingga percakapan mereka tidak akan terdengar orang lain, Siu Kwi lalu merangkul adik seperguruannya.

"Sumoi, aku mengucapkan selamat kepadamu!"

"Ehh, untuk apa, suci?"

"Engkau telah memperoleh seorang pacar yang pilihan! Aku ikut merasa girang, adikku. Sim-taihiap adalah seorang pria pilihan yang amat mengagumkan hatiku. Engkau tentu beruntung sekali!"

Wajah Bi Lan berubah merah. Heran ia mengapa suci-nya dapat menduga dengan tepat bahwa ia memang diam-diam jatuh cinta sampai ke ujung rambutnya kepada Sim Houw! Akan tetapi, mengingat sikap Sim Houw yang tidak pernah menyatakan cintanya, dia menjadi sedih dan menarik napas panjang.

"Aihh, aku tidak seberuntung engkau, suci."

"Ehh? Salahkah rabaanku bahwa engkau mencinta Sim-taihiap?"

Bi Lan langsung tertunduk dan wajahnya merona merah, sementara pada bibirnya yang memang sudah berwarna merah merekah senyuman manis. Perubahan ini tidak lepas dari pengawasan Siu Kwi, akan tetapi segera alisnya berkerut ketika melihat senyum di bibir sumoi-nya pelan-pelan memudar.

“Ehh? Apakah yang terjadi, sumoi-ku yang jelita?”

Seperti tanpa semangat dan hanya bicara untuk dirinya sendiri, terdengar suara lirih dari bibir Bi Lan, “Aku memang jatuh cinta padanya, tapi agaknya dia hanya menganggapku sebagai adiknya saja…, atau bahkan… kawan biasa…”

“Apa? Dari mana kau punya pikiran itu? Apakah dia pernah menyatakan demikian?” Siu Kwi bertanya karena penasaran. Sebagai wanita yang sudah berpengalaman, dia dapat melihat mata Sim Houw yang penuh dengan cinta kasih setiap kali menatap sumoi-nya.

“Sim-toako tidak pernah berkata begitu, tapi… tetapi dia juga tidak pernah menyatakan cintanya kepadaku,” Bi Lan menjawab, masih terdengar lirih tanpa semangat.

Siu Kwi tertawa dan merangkul sumoi-nya. "Anak bodoh! Tanpa pengakuan mulut pun, apakah engkau tidak dapat mengerti dan melihatnya? Aku sudah melihat dengan jelas sekali betapa Sim-taihiap amat mencintamu!"

"Ehhh...?" Bi Lan terbelalak memandang wajah suci-nya penuh selidik.

"Percayalah, sumoi. Dia amat mencintamu, dan mungkin dia terlalu rendah hati untuk membuat pengakuan. Akan tetapi aku yakin bahwa dia cinta padamu, jelas nampak dalam pandang matanya kepadamu, suaranya, dan sikapnya. Hanya wanita yang buta saja yang tidak akan dapat melihat cintanya kepadamu, sumoi!"

Wajah Bi Lan menjadi semakin merah akan tetapi kini wajah itu berseri dan mulutnya tersenyum manis sekali. Ia percaya akan keterangan suci-nya, karena ia tahu benar bahwa enci-nya adalah orang yang sudah memiliki pengalaman luas dalam menilai pria.

"Terima kasih suci!" Bi Lan merangkul dan mencium pipi suci-nya. Kini wajahnya yang manis nampak berseri penuh kebahagiaan. "Keteranganmu itu sungguh amat berharga, mendatangkan cahaya yang menerangi seluruh hati dan perasaanku. Terima kasih!"

Pada saat mereka berangkulan ini, terasa oleh masing-masing betapa keduanya saling mengasihi dan menyayang seperti kakak beradik sendiri saja. Dan Siu Kwi tidak dapat menahan air mata yang membasahi sepasang matanya ketika melihat Bi Lan pergi bersama Sim Houw. Akan tetapi, ketika ia merasa ada tangan menyentuh pundaknya dengan lembut. Ia pun membalik dan merangkul Yo Jin, menyembunyikan mukanya di dada pria yang dicintanya itu.

Cinta asmara memang hebat, kuasanya terhadap perasaan manusia amat besarnya sehingga cinta asmara mampu mendatangkan sorga atau pun neraka dalam kehidupan seseorang. Luar biasa…..

****

Mereka menemukan sebuah kuil tua yang sudah tidak dipergunakan lagi di lereng bukit itu. Sudah hampir dua pekan mereka berpisah dari Siu Kwi dan Yo Jin dan kini mereka sudah tiba di deretan bukit-bukit yang tak terhitung banyaknya dan yang nampaknya tak pernah habis itu, gunung-gunung besar kecil yang bertaburan di sepanjang perbatasan sebelah utara.

Tembok Besar nampak seperti seekor naga yang berlika-liku dan naik turun bukit-bukit dan gunung-gunung, amat indah dan megahnya. Mereka belum lagi melewati Tembok Besar yang sudah nampak jauh di utara dari tempat mereka berhenti untuk melewatkan malam.

Setelah makan malam dan membersihkan diri di sumber air di belakang kuil tua, makan yang cukup lezat walau pun yang mereka makan hanyalah bekal roti dan daging kering bersama air jernih, karena perut lapar dan tubuh lelah, Bi Lan dan Sim Houw duduk di ruangan belakang kuil tua itu. Ruangan itu merupakan bagian yang masih paling baik di antara bagian lain yang sudah rusak dan banyak yang sudah runtuh. Mereka sore tadi sudah membersihkan tempat itu sehingga enak untuk dipakai beristirahat. Sim Houw sudah mengumpulkan kayu bakar yang diambilnya dari dalam hutan, ditumpuk di situ untuk dipakai malam nanti, pengusir nyamuk dan hawa dingin.

Setelah menumpuk beberapa potong kayu bakar, Bi Lan lalu membuat api dan sebentar saja ruang yang tadinya sudah mulai gelap itu menjadi terang kemerahan dan hawanya yang tadinya dingin menjadi hangat. Hal ini mendatangkan perasaan gembira di hati Bi Lan.

Ia memandang wajah Sim Houw yang juga duduk di dekat api unggun di depannya. Memandang sampai lama jarang berkedip, mulutnya tersenyum seperti orang sedang mengejek.

Tadinya Sim Houw tidak menyangka sesuatu pun karena selama melakukan perjalanan bersama dara ini, hubungan mereka akrab dan setiap hari entah berapa puluh kali dia melihat dara yang memang lincah jenaka ini tersenyum. Dan memang wajah itu paling manis kalau tersenyum, muncul lesung pipit di kanan kiri mulutnya.

Namun ketika melihat bahwa dara itu menatap sejak tadi hampir tak pernah berkedip, dia pun merasa canggung dan kikuk sekali, menjadi salah tingkah. Ingin mengalihkan pandang mata, merasa sayang

karena pada saat itu wajah Bi Lan nampak cantik jelita dan manis seperti wajah seorang bidadari dalam dongeng, akan tetapi kalau dipandang terus dia merasa malu dan khawatir kalau dianggap kurang sopan.

Dicobanya mengalihkan perhatian dengan menambah kayu bakar pada api unggun, akan tetapi karena matanya tidak mau diajak pindah, dia tidak melihat bahwa tangannya terjilat api.

"Uhhh...!" Dia menarik tangannya. Untung dia bertindak cepat dan dua jari tangannya hanya terjilat dan terasa panas saja, belum sampai melepuh.

"Ehh, kau kenapa, Sim-koko? Tanganmu terbakar?' tanya Bi Lan kaget dan cepat ia menangkap lengan kiri pemuda itu untuk diperiksa.

“Ahh, hanya terjilat sedikit, tidak terluka..."

Bi Lan merasa lega melihat bahwa tangan itu tidak melepuh, hanya hangus sedikit.

"Sakitkah, koko?"

Melihat kesungguhan sikap Bi Lan yang amat memperhatikan dan mengkhawatirkan tangannya itu, diam-diam Sim Houw merasa gembira sekali. Tetapi dia menggelengkan kepalanya dan dengan lembut menarik kembali tangannya karena dia merasa malu diperlakukan seperti anak kecil oleh Bi Lan. "Tidak, Lan-moi, hanya panas sedikit saja. Salahku sendiri kurang hati-hati."

Hening sampai agak lama. Sim Houw kini menunduk dan dia masih merasa bahwa gadis itu terus memandangnya, seolah-olah terasa olehnya sinar mata yang hangat itu menatapnya.

"Sim-koko, ada satu hal yang sudah lama menjadi pertanyaan bagiku dan ingin sekali aku mendengar jawabannya secara terus terang darimu."

Sim Houw mengangkat mukanya dan memandang dengan penuh keheranan, dan sinar matanya menyelidiki wajah dara itu seperti hendak menjenguk isi hatinya. "Pertanyaan apakah itu, Lan-moi?"

"Sim-ko, perjalanan menuju ke Istana Gurun Pasir merupakan perjalanan yang amat jauh, sukar dan berbahaya, bukankah begitu?"

Sim Houw mengangguk-angguk. "Benar sekali, Lan-moi, dan juga amat jauhnya."

"Nah, inilah yang membuat aku terheran-heran dan tiada habisnya kupikirkan. Kenapa engkau bersusah payah mengantar aku ke sana, Sim-ko? Perjalanan ini mengandung resiko, berbahaya dan sukar, kenapa engkau yang bukan apa-apa denganku, berani mengambil resiko dan mengantarkan aku? Kenapa, Sim-ko?"

Mendengar pertanyaan ini dan melihat betapa sinar mata dara itu memandang padanya dengan amat tajam penuh selidik, wajah Sim Houw berubah merah. Untung sinar api unggun itu juga berwarna merah sehingga menyembunyikan kemerahan mukanya, dan dia pun menundukkan muka memandangi api unggun, seakan-akan hendak mencari jawabannya dari nyala api itu.

"Bagaimana, Sim-ko? Jawablah dengan terus terang," kata Bi Lan dan gadis ini yang sudah tahu dari Siu Kwi bahwa pemuda ini sebenarnya cinta kepadanya, memandang dengan hati tegang akan tetapi juga dengan senyum simpul melihat sikap Sim Houw yang seperti orang kebingungan dan canggung.

Akhirnya Sim Houw menarik napas panjang. "Kenapa hal itu saja perlu kau tanyakan, Lan-moi? Bukankah sudah jelas bahwa kita adalah sahabat baik? Kita sudah banyak mengalami hal-hal yang berbahaya bersama, bahkan sudah bersama-sama terancam bahaya maut. Karena engkau seorang gadis, tentu saja aku tidak ingin membiarkan engkau seorang diri mencari Istana Gurun Pasir yang sedemikian jauhnya, melakukan perjalanan yang demikian berbahaya seorang diri saja. Karena itulah aku mengantarmu, Lan-moi."

"Akan tetapi,... perjalanan ini selain sukar juga mempertaruhkan nyawa! Engkau tentu memiliki banyak sahabat, apakah terhadap semua sahabatmu engkau akan melakukan hal yang sama? Aku pun mempunyai banyak sahabat, akan tetapi kiranya selain engkau tidak akan ada yang mau melakukan perjalanan berbahaya ini untuk mengantar aku. Alasan bersahabat itu kurang meyakinkan hatiku, Sim-ko!"

"Akan tetapi kita bukan sahabat biasa, Lan-moi, melainkan sahabat yang sangat baik! Melebihi saudara sendiri. Pendeknya, aku tidak ingin melihat engkau terancam bahaya dan aku... aku siap mengorbankan nyawa untuk melindungimu..."

Bukan main girang dan terharu rasa hati Bi Lan. Jelas sudah jawaban itu membuktikan kebenaran keterangan Siu Kwi. Perdekar ini cinta padanya. Akan tetapi ia belum puas. Kenapa tidak secara langsung saja Sim Houw menyatakan cinta padanya? Bagaimana pun juga, tidak baik kalau dia terlalu mendesak, dan dia pun tersenyum manis, dengan penuh keyakinan bahwa senyumnya menciptakan lesung pipit yang tidak pernah gagal mendatangkan sinar kagum dalam sepasang mata pendekar itu.

Ia tidak sadar bahwa malam ini, ditimpa sinar api unggun, senyumnya amat istimewa, membuat Sim Houw terpesona. Pendekar ini terpaksa menundukkan pandang matanya untuk menenangkan hatinya yang terguncang oleh kekaguman.

"Kalau begitu, terima kasih atas kebaikan hatimu, Sim-ko."

Hening lagi sejenak. Sim Houw termenung memandang nyala api unggun. Bi Lan yang termenung, kadang-kadang mengangkat muka dan memandang wajah orang muda itu. Bukan seorang pemuda remaja lagi. Akan tetapi juga bukanlah seorang kakek tua, melainkan wajah seorang laki-laki. Seorang jantan yang sudah matang, dengan wajah memperlihatkan garis-garis pengalaman dan kepahitan hidup.

"Sim-ko..."

"Hemmm...?" Sim Houw sadar dari lamunan dan menatap wajah Bi Lan.

Sesaat pandang mata mereka bertemu, bertaut dan kini Bi Lan yang menundukkan pandang matanya, merenung ke arah nyala api.

"Sim-ko," katanya lirih, tetap merenung ke arah api unggun seolah-olah ia bicara kepada api. "Engkau pernah mencinta seorang wanita namun gagal karena dia mencinta pria lain. Sakitkah hatimu, Sim-ko?"

Sim Houw menatap wajah itu penuh selidik, namun tetap saja dia tidak tahu ke mana arah angin pertanyaan dara itu. Dia mengerutkan alisnya dan menjawab dengan tegas. "Sakit hati? Ah, tidak sama sekali, Lan-moi. Kenapa aku harus sakit hati? Ia mencinta pria lain yang lebih baik dari pada aku dan ia hidup berbahagia. Tidak ada alasan bagiku untuk sakit hati."

"Maksudku bukan sakit hati dan menaruh dendam, Sim-ko. Akan tetapi, apakah engkau tidak patah hati, tidak putus asa dan menderita sakit dalam dirimu?"

Sim Houw tersenyum dan memandang gadis itu yang kini juga menatapnya. Heran dia mendengar pertanyaan itu dan ia pun menggelengkan kepalanya dengan pasti. "Tidak, Lan-moi. Patah hati dan putus asa hanya dilakukan oleh orang yang lemah. Apa pun yang terjadi di dalam hidup, suka mau pun duka hanyalah bagaimana kita menilainya saja. Duka hanyalah gambaran iba hati yang berlebihan. Segala macam peristiwa hidup harus kita hadapi dengan tabah dan ikhlas, tanpa keluhan."

"Tapi... tapi... apakah kegagalan cinta itu tidak membuat engkau jera, Sim-ko?"

"Jera bagaimana maksudmu?"

"Jera dan tidak berani untuk jatuh cinta kembali."

"Cinta tidak pernah gagal, Lan-moi. Perjodohan bisa saja putus dan gagal. Akan tetapi cinta? Kurasa cinta itu abadi, Lan-moi."

Bi Lan memandang bingung, tidak mengerti. "Akan tetapi... apakah semenjak engkau gagal... ehhh, maksudku semenjak hubungan cintamu dengan Kam Bi Eng yang kini menjadi isteri Suma Ceng Liong itu engkau pernah jatuh cinta lagi dengan seorang gadis lain?"

Sim Houw tersenyum, sampai lama tidak dapat menjawab. Memang harus diakuinya bahwa semenjak berpisah dari Kam Bi Eng yang memilih Suma Ceng Liong sebagai jodohnya, dia tidak pernah lagi jatuh cinta, sampai sekarang, karena dia tahu benar bahwa dia jatuh cinta kepada Bi Lan! Akan tetapi untuk

mengakui cintanya, dia merasa sungkan dan segan, khawatir kalau-kalau hal itu akan menyinggung perasaan Bi Lan dan juga dia merasa ngeri kalau-kalau hal itu akan memisahkan dia dengan gadis ini.

"Aku sudah tua sekarang, Lan-moi. Siapakah yang begitu bodoh mau menaruh hati kepadaku?" jawabnya menyimpang.

Tiba-tiba Bi Lan tertawa, menutupi mulutnya.

"Hi-hi-hik," Ia seperti mengajak bicara kepada nyala api unggun karena ia memandang kepada api itu, "coba dengarkan keluhan kakek tua renta ini, menyesali kehidupannya yang tua renta dan sepi. Kasihan sekali dia...!"

"Lan-moi, sudahlah jangan goda aku. Kita bicara urusan lain saja..."

"Aku justru ingin bicara tentang cintamu, Sim-ko."

Sim Houw menarik napas panjang dan dia sungguh tak mengerti akan sikap dan watak gadis ini yang kini begitu tiba-tiba bicara tentang hal yang bukan-bukan!

"Sesukamulah, Lan-moi."

"Kau marah...?"

Sim Houw tersenyum dan memandang dengan wajah berseri. Bagaimana mungkin dia mampu marah kepada dara ini, dara yang dicintanya? Pertanyaan yang aneh-aneh itu merupakan satu di antara keistimewaan Bi Lan, yang demikian lincah dan penuh gairah hidup.

"Tidak, Lan-moi. Aku tidak pernah dan tidak akan pernah marah kepadamu."

"Kenapa?" Tiba-tiba dara itu mendesak.

"Karena... karena engkau tidak pernah bersalah, engkau wajar dan lincah gembira..."

Kembali Bi Lan mengerutkan alisnya. Sukar benar pria ini mengakui cintanya, pikirnya penasaran.

"Jadi selama ini, sejak engkau berpisah dan gagal dalam hubunganmu yang pertama dengan wanita yang kau cinta, engkau tidak pernah jatuh cinta lagi, Sim-ko?"

Sim Houw tidak menjawab, hanya menggelengkan kepala, dan tiba-tiba dia memegang tangan Bi Lan, menariknya dengan sentakan keras sehingga dara itu terlempar ke arahnya melalui atas api unggun.

Tentu saja Bi Lan terkejut bukan main, akan tetapi Sim Houw segera memberi isyarat dengan tangannya. Kiranya seekor ular sebesar kelingking, tetapi panjangnya lebih dari dua kaki, telah berada di atas lantai di mana Bi Lan duduk. Ular itu adalah seekor ular berbisa yang amat berbahaya. Dengan sekali menggerakkan tangannya, jari tangan Sim Houw mengetuk ke arah kepala ular yang diangkat tegak. Ular tu terlempar ke dalam api unggun dan berkelojotan.

"Mari...!" kata Sim Houw sambil menyambar tangan Bi Lan dan juga buntalan mereka dan mengajak gadis itu meloncat ke luar kuil dengan gerakan cepat.

Kembali Bi Lan terkejut, akan tetapi hilanglah rasa kagetnya ketika mereka tiba di luar dan ia melihat bahwa di luar kuil telah berdiri belasan orang! Tahulah kini Bi Lan bahwa munculnya ular berbisa tadi pun tidak wajar, melainkan dimunculkan dengan sengaja oleh seorang di antara belasan orang ini untuk menyerangnya. Dan melihat bahwa di antara mereka terdapat orang-orang berpakaian seperti pendeta, ia pun dapat menduga bahwa tentu mereka ini orang-orang Pek-lian-kauw atau Pat-kwa-kauw.

Dugaannya memang tidak keliru. Di bawah penerangan empat buah obor besar yang dipegang oleh empat orang di antara mereka, ia dapat melihat gambar teratai putih dan segi delapan di dada baju para pendeta itu. Jelas bahwa kedatangan mereka ini tentu ada hubungannya dengan dua orang pendeta, yaitu Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin yang telah ia kalahkan bersama Sim Houw.

"Kalian semua tentulah siluman-siluman dari Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw!" Bi Lan membentak marah. "Siapakah di antara kalian yang tadi melepas ular berbisa?"

Seorang di antara tiga belas orang itu adalah seorang kakek bongkok yang mukanya buruk sekali, seperti monyet karena kecilnya muka itu, hidungnya pesek dan matanya juga sangat kecil. Tubuhnya yang kecil pendek dan bongkok itu dibungkus jubah dan melihat gambar bunga teratai di dadanya, jelas dapat diketahui bahwa dia merupakan seorang pendeta Pek-lian-kauw.

Mendengar pertanyaan Bi Lan, kakek bongkok ini terkekeh dan suara ketawanya juga lucu dan tidak lumrah seperti tubuhnya karena yang kemudian terdengar hanya suara "kek-kek-kek-kek!" seperti leher dicekik dan tubuhnya terguncang-guncang semua.

"Heh-heh-heh!" Suara tercekik-cekik itu disusul kekeh mengejek.

Dia pun menggurat-gurat tanah di depan kakinya dengan ujung tongkatnya. Tongkat itu berwarna hijau dan bentuknya seperti ular, dan memang tongkat itu sebetulnya adalah seekor ular besar yang panjangnya tidak kurang dari lima kaki, warnanya hijau dan anehnya, kadang-kadang ular itu dapat menjadi kaku seperti ketika ekornya digurat-guratkan pada tanah tadi.

"Akulah yang mengirim ular tadi untuk berkenalan denganmu, nona."

"Kakek iblis jahanam!" bentak Bi Lan dan ia pun sudah menerjang ke depan, mengirim pukulan dengan tamparan tangan kanannya ke arah kepala kakek bongkok itu.

Ia menjadi amat marah sebab dengan mengirim ular berbisa tadi, berarti kakek ini ingin membunuhnya secara keji sekali. Maka, kini ia pun langsung saja menyerang dengan tamparan yang dilakukan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya dan karena ia ingat bahwa kakek ini adalah seorang ahli ular berbisa, maka ia pun menggunakan ilmu yang sama kejamnya, yaitu Ilmu Pukulan Ban-tok Ciang-hoat (Ilmu Silat Selaksa Racun)!

Pukulan dengan ilmu ini memang sangat dahsyat. Ilmu ini dipelajari oleh Bi Lan dari nenek Wan Ceng, isteri dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, maka selain amat kuat, juga mengandung hawa beracun yang berbahaya sekali.

Kakek bongkok itu berjuluk Coa-ong Sengjin, berusia enam puluh lima tahun dan dia masih terhitung sute dari Thian Kek Sengjin. Biar pun dalam hal ilmu silat dan ilmu sihir tingkatnya tidak melebihi tingkat Thian Kek Sengjin, akan tetapi kakek ini memiliki suatu kelebihan. Sesuai dengan julukannya, yaitu Coa-ong (Raja Ular), dia adalah seorang pawang ular yang pandai.

Maka, ketika belasan orang ini, atas pemberi tahuan Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin yang terluka parah oleh Sim Houw dan Bi Lan, mengejar dan mendapatkan dua orang itu, Coa-ong Sengjin segera mengirim seekor ular berbisa yang nyaris menggigit Bi Lan. Pada hal, andai kata Sim Houw tidak menariknya sehingga gadis itu terhindar dari gigitan ular, bagi Bi Lan tidaklah terlalu berbahaya jika ia sampai digigit ular berbisa. Ia telah mewarisi ilmu Ban-tok Ciang-hoat, dan ia telah menerima pelajaran tentang racun-racun dari nenek Wan Ceng sehingga gigitan beracun tentu tidak akan mencelakainya.

Melihat betapa gadis itu dapat lolos dari ‘kiriman’ ular, Coa-ong Sengjin maklum bahwa gadis itu dan temannya yang berjuluk Pendekar Suling Naga merupakan dua orang lawan yang tangguh. Apa lagi melihat keadaan Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin yang terluka parah. Maka, kini melihat gadis itu menyerangnya dengan tamparan yang cepat dan kuat, Coa-ong Sengjin juga mengerahkan tenaganya, tangan kirinya menyambut tamparan itu sedangkan tangan kanannya yang memegang tongkat ular hidup itu menggerakkan ularnya yang menyambar ke depan, ke arah leher Bi Lan!

"Dukkk!"

Dua tangan itu bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Coa-ong Sengjin tergetar hebat. Dia terkejut sekali, akan tetapi melanjutkan serangannya dengan ular di tangan kanan.

Melihat ular yang menyambar ke arah lehernya, Bi Lan sama sekali tak merasa gentar. Ia menggerakkan tangan kirinya untuk menangkap leher atau kepala ular supaya dapat dicengkeram hancur. Untungnya kalau memiliki tongkat hidup, ular itu agaknya memiliki indera yang sangat tajam dan dapat mengelak

dengan menarik lehernya ke belakang, melengkung dan mulutnya mendesis-desis mengeluarkan uap beracun.

Biar pun tidak takut terhadap uap beracun itu, Bi Lan maklum bahwa setidaknya, kalau kulit terkena semburan uap itu, tentu akan gatal-gatal, maka ia pun cepat meloncat ke belakang. Coa-ong Sengjin tidak berani memandang rendah setelah tadi pertemuan tangan dengan gadis muda itu membuat tubuhnya tergetar dan terhuyung. Tahulah dia bahwa gadis itu memiliki tenaga sakti yang amat kuat!

Sementara itu, Sim Houw tidak menghendaki Bi Lan untuk tergesa-gesa menyerang musuh yang banyak jumlahnya. Ia dapat melihat bahwa lima orang berpakaian pendeta yang berdiri di depannya itu bukanlah orang-orang lemah. Dengan sikap tenang dia lalu melangkah maju.

"Cu-wi totiang (para bapak pendeta), ada keperluan apakah cuwi malam-malam datang mengganggu kami yang sedang beristirahat melewatkan malam di kuil tua ini?"

"Siancai!" Seorang tosu yang kelihatannya sudah amat tua renta karena rambut, kumis dan jenggotnya sudah putih semua, usianya tentu lebih dari tujuh puluh tahun, sedang memegang sebatang tongkat yang panjang, sama dengan tinggi tubuhnya, mengelus jenggotnya yang putih panjang ketika dia mengeluarkan seruan itu dan dialah yang melangkah maju menghadapi Sim Houw.

Sejenak mereka berdiri saling pandang dan Sim Houw juga mengamati kakek itu penuh perhatian. Seorang kakek yang tua dan nampaknya lemah, namun melihat sikapnya yang berwibawa, pandang matanya yang mencorong, dia pun dapat menduga bahwa tentu kakek yang pada dadanya ada gambar Pat-kwa ini merupakan seorang tokoh dari Pat-kwa-kauw yang bertingkat tinggi.

Dugaan Sim Houw juga tepat karena kakek ini merupakan orang ke dua di perkumpulan Pat-kwa-kauw, menjadi wakil ketua. Nama julukannya adalah Thian Kong Cinjin dan sebagai orang ke dua Pat-kwa-kauw, tentu dia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

"Orang muda, apakah engkau yang berjuluk Pendekar Suling Naga, dan yang dengan semena-mena telah melukai seorang tokoh kami dari Pat-kwa-kauw, dan juga seorang tokoh sahabat kami dari Pek-lian-kauw?"

Agaknya kakek ini memandang rendah kepada Bi Lan, maka dia sama sekali tidak mempedulikan gadis itu, walau pun tadi dia melihat sendiri betapa gadis itu mampu menandingi serangan balasan dari Coa-ong Sengjin.

"Sim-ko, jelas bahwa mereka ini adalah siluman-siluman yang hendak membalaskan kekalahan Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin, dua tosu siluman itu!" Bi Lan berseru.

"Benar, totiang," jawab Sim Houw. "Saya bernama Sim Houw dan nona ini adalah Can Bi Lan."

Kakek yang sikapnya halus berwibawa itu mengangguk-angguk. "Benarkah kalian telah melindungi seorang siluman betina dan melukai dua orang rekan kami?"

Sim Houw mengerutkan alis. "Kami berdua membela yang lemah dan benar. Saudara Yo Jin dengan sewenang-wenang ditangkap, bahkan ayahnya dibunuh, karena itu kami membantu tunangannya untuk membebaskannya. Kedua orang totiang Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin bahkan hendak menangkap kami, maka terjadilah perkelahian dan akibatnya mereka berdua terluka. Harap cu-wi totiang memaafkan karena sebenarnya kami sama sekali tidak mencari permusuhan dengan pihak mana pun juga."

"Hemm, enak saja, heh-heh-heh!" kata Coa-ong Sengjin. "Sudah melukai orang sampai menderita luka parah, lalu minta maaf. Kalian tentu orang-orang yang belum lama ini membasmi para pembantu Hou-taijin. Hayo katakan, siapa di antara kalian yang sudah membunuh Kim Hwa Nionio!"

Ditanya demikian oleh si kakek bongkok, Sim Houw mengerutkan alisnya. Dia tidak merasa heran kalau para tosu Pek-lian-kauw mengenal Kim Hwa Nionio, mungkin ada hubungan baik karena mereka sealiran.

"Kim Hwa Nionio dan kawan-kawannya membantu pembesar durna, maka aku pun membantu para pendekar untuk membersihkan kota raja dari pengaruh mereka. Dalam pertempuran itu, Kim Hwa Nionio memang terbunuh olehku," jawabnya tenang.

Mendengar ini, lima orang tosu itu, dua dari Pat kwa-kauw dan tiga dari Pek-lian-kauw, menjadi amat marah. Bahkan Thian Kong Cinjin yang memimpin rombongan itu nampak marah dan kelembutannya tertutup oleh kemarahan yang membuat mukanya merah dan matanya terbelalak. Patut diketahui bahwa Kim Hwa Nionio di waktu mudanya amat populer di antara para tosu Pek-lian-kauw dan menjadi sahabat baik mereka.

"Hemm, kiranya yang bernama Suling Naga adalah seorang muda yang sombong dan mudah menjatuhkan tangan maut kepada golongan kami. Sim Houw, Pendekar Suling Naga, sekarang kami datang untuk minta nyawamu guna menebus semua rekan kami yang telah terbunuh atau terluka olehmu!"

"Tidak kelirukah jalan pikiran totiang?" Sim Houw berkata dengan sikap masih tenang sekali. "Semua yang aku lakukan itu bukan berdasarkan permusuhan atau kebencian pribadi, melainkan karena aku membela yang benar dan secara tidak kebetulan sekali yang totiang bela itu berdiri di pihak yang sesat. Jika sekarang totiang hendak membela yang salah, bukankah berarti bahwa totiang juga akan mengambil jalan sesat, tidak sesuai dengan kedudukan totiang sebagai seorang pendeta?"

"Siancai...! Engkau sungguh terlalu sombong, orang muda. Pinto memiliki pandangan dan kebenaran pinto sendiri. Nah, rasakan pembalasan kami!" Berkata demikian, kakek itu menggerakkan tongkatnya yang panjang dan angin besar menyambar ke arah Sim Houw.

Pemuda itu terkejut dan cepat melompat ke belakang. Tongkat tidak mengenai dirinya, akan tetapi anginnya membuat pakaian dan rambutnya berkibar-kibar. Dia maklum akan kelihaian lawannya ini, maka tanpa ragu-ragu lagi dia pun cepat menghunus pedang Liong-siauw-kiam yang diputarnya menjadi segulungan sinar yang mengeluarkan bunyi mengaung-ngaung.

Melihat ini, Bi Lan tidak tinggal diam. Dicabutnya pedang Ban-tok-kiam dan ia pun turut menerjang maju, yang diterjangnya adalah kakek bongkok yang langsung merasa ngeri sekali melihat pedang di tangan gadis itu.

"Pedang iblis... pedang iblis...!" katanya berkali-kali sambil berloncatan ke sana-sini dan memainkan ular hijau di tangannya untuk mencari peluang memulai serangan.

Tiga orang tosu lainnya sudah mempergunakan senjata mereka masing-masing, yaitu tongkat dan tasbeh untuk mengepung Bi Lan dan Sim Houw. Salah seorang membantu Coa-ong Sengjin dan dua orang membantu Thian Kong Cinjin.

Tingkat kepandaian lima orang itu rata-rata seperti tingkat kepandaian Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin, hanya tingkat Thian Kong Cinjin yang paling tinggi. Kakek tua renta ini memang lihai bukan main dan dia merupakan seorang ahli tenaga sinkang yang kuat. Kekuatannya itu masih ditambah dengan kekuatan ilmu hitam sehingga kadang-kadang tongkatnya seperti hidup dan dapat bergerak sendiri!

Menghadapi kakek ini saja Sim Houw harus berhati-hati sekali, apa lagi kakek itu juga dibantu oleh dua orang tosu lain yang lihai pula, maka Sim Houw harus mengeluarkan semua kepandaiannya dan mengerahkan seluruh tenaganya. Untung di tangannya ada suling Liong-siauw-kiam. Kehebatan permainan pedang suling yang bisa mengeluarkan suara bagaikan orang memainkan lagu dengan suling, membuat tiga orang lawannya gentar dan sukar menembus pertahanan Sim Houw.

Di lain pihak, Bi Lan juga sudah mengamuk dengan pedangnya. Sebenarnya, tingkat kepandaian dua orang pengeroyoknya itu masing-masing sudah lebih tinggi sedikit dari pada tingkatnya, akan tetapi berkat keampuhan Ban-tok-kiam, dua orang lawannya juga amat gentar dan berhati-hati sekali menghadapi sambaran sinar pedang yang luar biasa ampuh dan menggiriskan itu.

Thian Kong Cinjin diam-diam merasa kagum akan tetapi juga penasaran sekali. Di situ masih terdapat beberapa orang murid kepala yang merupakan murid-murid terpandai, akan tetapi makin banyak yang mengeroyok akan membuat gerakannya dan kawan-kawannya menjadi kacau dan tidak teratur. Dia pun teringat akan rencana siasatnya sebelum mereka menyerbu.

Melihat kegagahan dua orang muda itu dia pun lalu mengeluarkan suara melengking, yaitu aba-aba rahasia yang hanya dimengerti oleh kawan-kawannya, sesuai dengan siasat yang telah mereka rencanakan. Mendengar aba-aba ini, lima orang tosu itu segera berlompatan mundur dan pada saat itu, tiga buah obor besar tadi tiba-tiba saja dipadamkan! Keadaan menjadi gelap gulita dan diam-diam lima

orang tosu yang sudah merencanakan siasat ini, telah membentuk kepungan segi lima! Mereka dapat bergerak di dalam gelap karena memang sudah mereka rencanakan lebih dulu.

Sim Houw dan Bi Lan terkejut bukan main ketika dari keadaan yang terang kini berubah menjadi gelap dan dalam kegelapan itu, tiba-tiba saja ada sambaran-sambaran senjata dari lima penjuru!

Mereka terpaksa memutar pedang dan menangkis hanya mengandalkan pendengaran mereka saja. Akan tetapi karena sambaran senjata-senjata itu datang dengan gencar, dari arah-arah yang tidak terduga sama sekali, maka paha kiri Bi Lan terkena pukulan tongkat, sedangkan punggung Sim Houw juga terkena pukulan tongkat yang cukup keras. Mereka tidak terluka parah namun pukulan-pukulan itu cukup mendatangkan rasa ryeri.

Sim Houw maklum bahwa jika dilanjutkan, dia dan Bi Lan mungkin terluka berat karena ia tahu bahwa lima orang pengeroyok itu telah mengatur siasat untuk bergerak di dalam gelap, gerakan yang sudah diatur semacam barisan. Belum lagi kalau delapan orang yang lain ikut maju mengeroyok!

Ia pun mendapatkan akal. Dengan mengandalkan pendengarannya, ia cepat mendekati dan mengadu punggung dengan Bi Lan, sambil keduanya memutar pedang di depan mereka. Dengan rabaan dan sentuhan lengan kirinya, Sim Houw memberi isyarat dan memegang tangan kiri dara itu sambil berteriak, "Lan-moi, kita bobol kepungan di kiri!"

Sambil berkata demikian, ia menarik gadis itu ke kanan dan bersama gadis itu memutar pedang di arah kanan. Ketika dia berteriak, kelima orang itu tentu saja memusatkan pertahanan di kiri untuk mencegah mereka melarikan diri. Siapa kira, dua orang yang mereka kepung itu malah menyerbu ke kanan, di mana Coa-ong Sengjin berada.

Kakek bongkok ini berusaha memutar tongkat ular hijaunya, tetapi ular itu terpotong menjadi lima potong disambar Ban-tok-kiam dan Liong-siauw-kiam dan ia sendiri cepat melompat mundur kalau tidak ingin terbabat oleh sinar pedang yang berkilauan itu. Sim Houw terus menarik tangan Bi Lan dan keduanya melarikan diri secepatnya setelah berhasil terlepas dari kepungan.

"Kejar mereka!" Thian Kong Cinjin membentak marah.

"Nyalakan obor!"

"Mereka lari ke arah hutan!"

Obor-obor lalu dinyalakan dan tiga belas orang itu melakukan pengejaran. Akan tetapi bayangan dua orang buruan itu telah lenyap. Thian Kong Cinjin tidak kehilangan akal. Dia lalu memecah-mecah rombongannya menjadi tiga. Dia sendiri pergi bersama dua orang, Coa-ong Sengjin bersama empat orang, dan lima orang sisanya menjadi satu bagian. Tiga rombongan ini kemudian melakukan pengejaran dan pencarian dengan cara berpencar, memasuki hutan sambil membawa obor.

Melakukan pengejaran sambil membawa obor merupakan suatu kebodohan. Sim Houw dan Bi Lan yang melarikan diri ke dalam hutan, tentu saja dapat melihat obor mereka dan dua orang ini dapat mengarahkan pelarian mereka menjauhi obor. Bi Lan sedikit terpincang dan Sim Houw juga merasa nyeri pada punggungnya.

Setelah mereka keluar dari dalam hutan, mereka melalui sebuah bukit dan menjelang pagi, keduanya barulah mengaso. Para pengejar tidak nampak lagi. Mereka berhenti di bukit yang berbatu-batu, bersembunyi di antara batu-batu besar untuk beristirahat dan mengumpulkan tenaga sambil mengobati bagian yang memar karena pukulan tongkat.

"Sim-ko, kita belum kalah, tapi mengapa engkau memaksa aku melarikan diri? Kalau dilanjutkan, bukan tidak mungkin kita akan dapat merobohkan dan membunuh seorang dua orang di antara lima ekor monyet itu," Bi Lan yang merasa penasaran mengeluh karena merasa tidak puas. Pahanya terasa nyeri namun dia belum sempat membalas kepada musuh-musuhnya!

"Justru itulah yang tak kukehendaki, Lan-moi. Kalau keadaan terang, aku masih mampu menahan dan memperingatkanmu supaya tidak sembarangan membunuh orang. Akan tetapi setelah gelap, berbahaya sekali bagi kita, juga berbahaya bagi mereka karena jika engkau mengamuk, aku tidak dapat menanggung keselamatan nyawa mereka pula."

"Akan tetapi, Sim-ko. Mereka itu berusaha mati-matian untuk membunuh kita! Kenapa engkau masih tidak setuju kalau kita membunuh mereka? Bukankah mereka itu orang-orang yang jahat?"

"Belum tentu, Lan-moi. Mereka memusuhi Ciong-lihiap suci-mu itu, tentu saja karena mereka masih mengira bahwa suci-mu itu seorang yang jahat dan sesat. Kiranya hanya kita berdua sajalah yang yakin benar bahwa suci-mu kini telah berubah sama sekali, tetapi orang lain belum tentu dapat percaya. Dari pada kesalahan tangan membunuh orang yang tidak berdosa sehingga tertanam benih permusuhan yang tiada kunjung habis, lebih baik kalau kita meloloskan diri."

"Akan tetapi kita melarikan diri! Tentu mereka mentertawakan kita dan menganggap kita pengecut!" Bi Lan membantah dengan penasaran.

"Mereka tidak akan dapat mentertawakan kita, Lan-moi. Mereka sendiri yang telah memperlihatkan sikap pengecut, dengan pengeroyokan dan pemadaman obor."

Bi Lan kemudian teringat akan percakapan mereka tentang cinta sebelum orang-orang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw itu datang menyerbu. Hatinya masih dipenuhi rasa penasaran!

Pria ini boleh jadi mencintanya, seperti yang dikatakan oleh suci-nya. Dan memang, melihat setiap gerak-gerik Sim Houw, caranya melindunginya, pandang matanya, kata-katanya, ia pun percaya bahwa Sim Houw mencintanya. Akan tetapi mengapa dia tidak pernah mengakuinya? Sudah dipancing-pancing dalam percakapan itu, tetap saja Sim Houw pandai mengelak dan mengalihkannya. Tiba-tiba ia memperoleh akal.

"Aduhhhh...!" Ia berteriak dan menggigit bibir, merintih dan kedua tangannya memegang paha kirinya, memijit-mijitnya perlahan, mukanya berkeriput menahan nyeri.

Sim Houw terkejut bukan main dan cepat dia menghampiri. "Kenapa, Lan-moi? Ada apakah dengan kakimu...?" tanyanya penuh was-was.

"Aduhh... Sim-ko, pahaku ini...ahhh, tadi tidak begitu nyeri, akan tetapi sekarang..."

"Sekarang bagaimana, Lan-moi...?" Sim Houw bertanya dan tanpa disadarinya, saking khawatir, dia meraba paha kiri yang dipijit-pijit Bi Lan itu.

"Nyeri sekali... auuhhh, tak tertahankan nyerinya..."

"Lan-moi, biar aku memeriksanya, jangan-jangan ada tulang yang patah atau urat yang terkilir..."

"Ya... cepatlah... aduhhh, pukulan monyet tua bongkok itu keras sekali..."

Sim Houw terpaksa merobek celana di bagian paha kiri dan nampaklah kulit paha yang putih mulus. Dia menggunakan kedua tangannya meraba dan memijit-mijit, memeriksa apakah ada tulang yang patah. Akan tetapi, selain tanda agak biru bekas gebukan, paha itu tidak ada apa-apa, tidak ada tulang yang patah atau urat yang terkilir. Hatinya merasa lega sekali.

"Tidak ada tulang patah dan tidak ada urat terkilir, Lan-moi," katanya.

"Akan tetapi, nyerinya sampai menusuk ke jantung...!" Bi Lan mengaduh.

"Hanya luka memar saja, Lan-moi, akan tetapi mungkin saking kerasnya pukulan, maka menimbulkan rasa nyeri. Biar kuurut sebentar agar jalan darahnya pulih dan luka di bawah kulitnya cepat sembuh."

Mulailah Sim Houw memijit-mijit paha itu. Tadi hatinya gelisah karena mengkhawatirkan gadis itu. Sekarang, setelah dia yakin bahwa paha itu tidak apa-apa, hanya luka memar saja yang biar pun nyeri akan tetapi tidak terlalu berbahaya, barulah dia melihat betapa indahnya paha yang nampak karena kain celananya dirobek itu.

Dia adalah seorang pria yang normal dan sehat. Usianya pun sudah cukup dewasa, bahkan sudah terlalu dewasa. Maka wajarlah kalau gairahnya bangkit ketika dia melihat mulusnya paha Bi Lan, apa lagi kedua tangannya meraba dan memijit bagian tubuh yang nampak indah itu, merasakan kelembutannya,

kekenyalannya dan kehangatannya. Mukanya berubah merah, napasnya agak terengah dan sepuluh jari tangannya yang meraba dan memijit itu mulai gemetar.

Bi Lan yang sejak tadi mencurahkan perhatiannya untuk memperhatikan keadaan pria itu, tentu saja dapat mengetahui perubahan ini. Dan diam-diam hatinya merasa gembira sekali dan senyumnya membayang di bibir. Tentu saja paha kirinya terasa nyeri, akan tetapi tidaklah separah yang diperlihatkannya. Melihat keadaan Sim Houw, jantungnya berdebar dan kini pijitan jari-jari tangan Sim Houw itu terasa lain, membuatnya berdebar dan terangsang.

"Ahh, enak sekali, Sim-ko, nyerinya hilang. Terima kasih..."

"Tak perlu berterima kasih, Lan-moi. Dan syukurlah kalau pijitanku menolong," kata Sim Houw yang berusaha keras untuk menekan gejolak perasaannya.

"Sim-ko, aku melanjutkan percakapan kita malam tadi. Apakah sampai sekarang engkau masih belum jatuh cinta kepada seorang wanita? Apakah engkau masih belum berani mengaku cinta kepada wanita lain setelah pengalamanmu yang pahit itu?"

Ditanya begini, kedua tangan Sim Houw semakin gemetar sehingga dia menghentikan pijitannya. Sudah berada di ujung bibirnya untuk mengaku cinta kepada Bi Lan, namun ditahannya.

"Aku... aku..."

Saking bingungnya, tak tahu harus berkata apa, dia kembali menggunakan sepuluh jari tangannya memijati paha yang nyeri itu.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring. "Tak tahu malu...!"

Baik Sim Houw mau pun Bi Lan terkejut bukan main. Sim Houw cepat menarik kedua tangannya, sementara Bi Lan segera menutupkan bagian celana yang terbuka di paha, dan keduanya meloncat bangun dan membalikkan tubuh.

Kiranya di situ telah berdiri dua orang laki-laki dan melihat bahwa seorang di antara mereka adalah Gu Hong Beng yang berdiri terbelalak dengan mata berapi dan bertolak pinggang, Bi Lan teringat akan penglihatan tadi dan mukanya menjadi merah sekali.

Terbayang kembali peristiwa beberapa waktu yang lalu. Pernah ia terluka dan Cu Kun Tek mengobati pinggangnya, hampir sama seperti yang dilakukan Sim Houw tadi, hanya bedanya kalau Kun Tek meraba pinggangnya, Sim Houw meraba pahanya. Ketika itu, Hong Beng muncul dan pemuda yang cemburu ini langsung saja menyerang Kun Tek karena menyangka mereka berbuat cabul!

Dan kini, tiba-tiba Hong Beng muncul dan mendengar seruannya tadi yang mengatakan mereka tidak tahu malu dia pun tahu bahwa kembali Hong Beng cemburu dan salah sangka! Maka, ia pun menjadi marah. Dengan muka merah dan mata berapi-api, ia pun melangkah maju.

"Gu Hong Beng, engkaulah laki-laki yang tak tahu malu!" ia membentak dengan marah sekali. "Selalu mencampuri urusan orang dan menjatuhkan fitnah, menuduh orang yang bukan-bukan karena cemburu. Sungguh tak tahu malu, cinta tidak dibalas lalu berubah menjadi cemburu gila!"

Wajah Hong Beng menjadi merah, bukan hanya karena marah akan tetapi juga karena malu. Ucapan itu memang tepat bukan main, seperti ujung pedang yang menusuk dan menembus jantungnya. Karena tepat itulah maka mendatangkan rasa nyeri yang lebih hebat lagi.

Memang ia cemburu, ia iri terhadap Sim Houw. Kenapa Bi Lan demikian akrab dengan Sim Houw? Mungkinkah dara itu, yang menolak cintanya, kini jatuh cinta kepada Sim Houw? Aneh, pikirnya. Dalam segala hal, kecuali barangkali dalam hal ilmu silat, dia tidak kalah oleh Sim Houw. Dia lebih muda, sebaya dengan Bi Lan, juga cukup tampan! Sim Houw terlalu tua untuk Bi Lan. Hal ini membuat dia menjadi semakin penasaran.

Akan tetapi sebelum dia sempat menjawab lagi. Sim Houw yang sudah mengenal Hong Beng sebagai seorang di antara para pendekar muda yang gagah perkasa, bahkan dia mendengar bahwa pemuda ini

adalah murid dari keluarga Pulau Es, cepat melangkah maju dan memberi hormat kepada Hong Beng dan pria yang usianya kurang dari empat puluh tahun dan nampak pendiam dan serius itu.

"Saudara Gu Hong Beng, harap jangan salah sangka terhadap nona Can Bi Lan. Kami semalam berkelahi melawan musuh-musuh yang lihai dan nona Can terkena pukulan pada paha kirinya. Kami beristirahat di sini dan aku hanya berusaha menghilangkan rasa yeri yang dideritanya karena luka memar di pahanya."

"Aku tidak mempersoalkan itu!" Gu Hong Beng juga membentak dengan suara tetap ketus. "Akan tetapi kalian sungguh tidak tahu malu telah mengambil jalan sesat dan membantu, juga melindungi iblis betina Bi-kwi murid Sam Kwi! Sekarang kami datang untuk minta supaya kalian memberi tahu kepada kami di mana tempat persembunyian Bi-kwi agar kami dapat membasminya!"

Bi Lan amat marah mendengar ini. "Hong Beng, tutup mulutmu yang kotor! Kami berdua memang membela dan melindungi suci Ciong Siu Kwi dari gangguan orang-orang jahat. Dan suci sekarang telah menjadi seorang wanita yang baik-baik, jangan kau memakinya sebagai iblis betina."

"Hemmm, bohong besar Bi Lan, aku tidak menyangka bahwa engkau sekarang telah berbalik pikir dan mencontoh kehidupan suci-mu yang bejat akhlaknya itu. Siapa sudi percaya kebohonganmu bahwa orang macam Bi-kwi dapat berubah menjadi wanita baik-baik? Dan buktinya pun tidak begitu. Baru-baru ini dia bahkan membantu orang-orang jahat untuk memusuhi suhu-ku ini." Berkata demikian, Hong Beng menunjuk pada laki-laki berusia tiga puluh delapan tahun itu yang sejak tadi memandang tajam tanpa mengeluarkan sebuah kata pun.

"Ahhh...!" Sim Houw dan Bi Lan berseru kaget.

Kiranya pria yang datang bersama Gu Hong Beng ini adalah guru pemuda itu, berarti bahwa pria ini adalah pendekar Suma Ciang Bun, keturunan keluarga Pulau Es! Sim Houw memandang penuh perhatian dan merasa terkejut sekali. Para pembaca tentu akan terheran pula bagaimana Suma Ciang Bun dapat muncul bersama Gu Hong Beng di tempat itu.

Seperti telah kita ketahui, Suma Ciang Bun yang sedang bersemedhi diganggu oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin yang minta bantuan Ciong Siu Kwi. Wanita ini terpaksa memenuhi permintaan mereka untuk menyelamatkan Yo Jin yang dijadikan tawanan dan semacam sandera untuk memeras Siu Kwi. Dan dalam perkelahian dikeroyok tiga ini, terpaksa Suma Ciang Bun melarikan diri dengan membawa luka.

Belum jauh ia melarikan diri, ia terpaksa beristirahat dan berusaha mengobati lukanya. Dalam keadaan demikianlah dia bertemu dengan Hong Beng, muridnya yang memang sedang mencarinya. Melihat gurunya terluka, Hong Beng lalu membantu suhu-nya untuk mengobati luka itu dan bertanya bagaimana suhu-nya sampai menderita luka.

Ditanya oleh muridnya, Suma Ciang Bun menarik napas panjang. "Dua orang tosu dari Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw menyerangku. Memang kedua perkumpulan itu selalu memusuhi keluarga Pulau Es. Aku herhasil mengalahkan dan mengusir mereka berdua. Akan tetapi, beberapa hari kemudian mereka datang lagi, kali ini dibantu oleh seorang wanita cantik yang masih muda dan lihai sekali. Dan sekali ini, pengeroyokan mereka bertiga membuat aku terluka dan terpaksa melarikan diri."

Hong Beng marah sekali. "Hemm, siapakah wanita itu, suhu? Seperti bagaimana rupa dan macamnya?"

Pada waktu Suma Ciang Bun menggambarkan keadaan Siu Kwi, Hong Beng menepuk pahanya.

"Ahh, tidak salah lagi! Tentu iblis wanita itu yang membantu para tosu Pek-lian-kauw!"

"Kau kenal wanita itu?"

"Ia tentu Bi-kwi, murid Sam Kwi. Ia memang jahat bukan main, suhu, keji dan sangat pantas untuk dibasmi dari permukaan bumi!" Hong Beng kemudian menceritakan semua pengalamannya sejak dia meninggalkan suhu-nya.

Girang hati Suma Ciang Bun mendengar bahwa muridnya telah melakukan banyak hal gagah, bahkan muridnya juga telah bertemu dan bekerja sama dengan para pendekar keturunan keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir.

Dengan perawatan Hong Beng, Suma Ciang Bun cepat sembuh kembali dari semua luka-lukanya. Pada suatu hari, Gu Hong Beng meninggalkan gurunya di dalam goa di bukit yang berbatu-batu itu untuk mencari makanan bagi suhu-nya. Ketika dia sedang berjalan seorang diri di tempat sunyi itu, menuju ke sebuah dusun, di sebuah tikungan tiba-tiba dia melihat dua orang kakek yang berpakaian seperti tosu sedang duduk mengaso di tepi jalan. Agaknya dua orang kakek itu kelelahan, atau sedang sakit.

Hong Beng yang menaruh curiga karena teringat akan cerita gurunya yang diganggu oleh tosu tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw, cepat menghampiri dua orang kakek itu. Mereka memakai pakaian pendeta, akan tetapi bagian luarnya memakai jubah yang tebal karena hawa memang dingin dan agaknya mereka menderita luka. Ketika melihat mereka tidak seperti orang jahat, Hong Beng kemudian menjura dengan penuh hormat. "Kenapakah ji-wi totiang berada di sini dan kelihatannya seperti sedang menderita? Siapakah ji-wi totiang?"

Melihat seorang pemuda yang gagah dan bersikap sopan, dua orang tosu itu sejenak memandang penuh perhatian. Seorang di antara mereka yang tinggi besar dan berperut gendut, segera berkata, "Siancai, siancai... terima kasih atas perhatianmu, orang muda yang baik. Penglihatanmu tajam sekali, karena kami memang sedang sakit, menderita luka-luka dalam yang cukup berat."

Hong Beng terkejut. "Ahh? Apakah ji-wi totiang baru saja berkelahi dengan orang lain?"

Kakek yang kurus kering mengangguk-angguk. "Memang penglihatanmu tajam sekali, dan tentu engkau seorang yang gagah perkasa, orang muda. Sebelum kita bicara lebih jauh, bolehkah pinto mengetahui siapa namamu dan dari perguruan manakah?"

Melihat sikap dua orang tosu itu seperti bukan orang jahat, dan memang kebanyakan pendeta dan pertapa tentulah orang-orang yang baik, maka dia pun mengaku terus terang. "Saya bernama Gu Hong Beng, guru saya adalah pendekar Suma Ciang Bun..."

"Aihhh!" Si kakek gendut berseru. "Pendekar Suma dari Pulau Es?"

Hong Beng tersenyum, agak bangga. "Memang suhu adalah keturunan keluarga Pulau Es dan siapakah ji-wi totiang?"

Sebelum kakek gendut menjawab, kakek kurus sudah mendahului. "Kami adalah dua orang pertapa yang sudah lama mengasingkan diri dan kadang-kadang saja melakukan perjalanan ke gunung-gunung dan dusun-dusun. Pinto Pek-san Lojin dan ini adalah sute Hek-san Lojin. Dalam perjalanan kami, di satu dusun di balik bukit ini, kami mendengar bahwa ada seorang siluman betina yang membikin kacau dusun dengan menculik dan membunuh pemuda-pemuda tampan. Sebagai orang yang selalu menentang kejahatan, kami berdua lalu melakukan penelitian dan mendapat kenyataan bahwa siluman betina itu adalah Bi-kwi, murid dari mendiang Sam Kwi..."

"Ahh, aku tahu siluman itu!" Hong Beng berseru. "Apakah ji-wi kalah olehnya sehingga terluka?"

"Sayang sekali, sebenarnya kami berdua dapat menundukkan siluman itu. Akan tetapi muncul dua orang yang membantunya sehingga kami terluka. Pembantunya itu bukan lain adalah seorang pemuda bernama Sim Houw, dan pacarnya bernama Can Bi Lan sumoi dari siluman betina itu..."

"Ahhhh...! Pacarnya...?" Hong Beng menegaskan dengan hati panas. Panas karena Bi Lan dan Sim Houw membantu Bi-kwi, juga panas karena mendengar bahwa Bi Lan menjadi pacar Sim Houw.

"Ya, pacarnya. Mereka demikian akrab, dan mereka lihai sekali. Kami kalah dan terluka. Ahhh, kalau taihiap adalah murid dari keluarga Pulau Es, kami harap taihiap akan suka menghadapi mereka, untuk menyelamatkan para pemuda di dusun-dusun wilayah ini."

"Jangan khawatir, ji-wi totiang, saya dan suhu pasti akan dapat membasmi siluman itu dan kaki tangannya!"

Setelah kembali ke tempat di mana gurunya beristirahat, Hong Beng kemudian bercerita tentang dua orang pertapa itu. Mendengar ini, Suma Ciang Bun menjadi marah sekali. "Hemmm, mula-mula ia membantu para tokoh Pek-lian-kauw dan kini bahkan menculik pemuda-pemuda dusun. Hong Beng, mari kita pergi mencari mereka!"

"Akan tetapi suhu baru saja sembuh..."

"Aku sudah sembuh sama sekali. Mereka itu lihai, kalau engkau yang maju sendiri, aku khawatir engkau akan celaka. Kalau kita maju berdua, tentu mereka akan dapat kita basmi."

Demikianlah, guru dan murid itu meninggalkan goa dan mulai dengan usaha mereka untuk mencari Siu Kwi, Bi Lan dan Sim Houw. Dan pada pagi hari itu, kebetulan sekali mereka melihat Bi Lan dan Sim Houw dan melihat betapa Sim Houw memijit-mijit paha kiri Bi Lan, tentu saja cemburu, iri hati dan kemarahan membuat Hong Beng tak dapat menahan diri dan segera maju menegur dengan sikap marah.

Mendengar tuduhan Hong Beng terhadap Siu Kwi tadi, Bi Lan segera mengambil sikap membela suci-nya.

"Ia juga menceritakan hal itu kepadaku!" bantahnya. "Memang benar ia telah membantu tosu Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw untuk memusuhi Suma-locianpwe, akan tetapi ia melakukannya dengan sangat terpaksa karena pemuda tunangannya ditawan oleh para tosu itu."

Mendengar mereka berbantahan, Suma Ciang Bun segera melangkah maju. "Sudahlah, tidak perlu berbantahan. Yang penting, harap kalian suka memberi tahu di mana adanya siluman betina itu karena kami ingin membunuhnya."

Bi Lan marah sekali, juga Sim Houw mengerutkan alisnya. Sikap pendekar keturunan keluarga Pulau Es ini sungguh tidak menyenangkan, dan terlalu terburu nafsu hendak membunuh orang. Tak dapat diajak berunding dengan baik-baik, dan sikap itu agaknya didorong oleh ketinggian hati yang tidak memandang kepada orang lain.

"Suci Ciong Siu Kwi tidak bersalah dan kami tidak tahu ia berada di mana. Andai kata kami tahu sekali pun, tidak akan kami beri tahukan kepada orang-orang yang berniat untuk mengganggunya!" kata Bi Lan dengan suara ketus.

Hong Beng meloncat ke depan. "Bi Lan!" katanya, suaranya kereng. "Antara kita sudah terjalin persahabatan semenjak lama sekali, dan kita sama mengenal masing-masing sebagai pendekar yang selalu membela kebenaran dan keadilan, menentang kelaliman dan kejahatan. Apakah engkau lupa akan hal itu? Ketika kita semua menyerbu para pembantu pembesar lalim Hou Seng, engkau sudah melepaskan Bi-kwi dan kukira hal itu hanya karena engkau mengingat hubungan perguruan dan menaruh hati kasihan kepadanya. Akan tetapi siapa tahu, kini agaknya engkau malah tersesat dan hendak mengikuti jejaknya! Engkau melindungi seorang iblis betina, walau pun iblis itu pernah menjadi suci-mu. Ingatlah Bi Lan, dan sadarlah sebelum terlambat." Ia lalu memandang kepada Sim Houw. "Sim-taihiap selama ini kuanggap sebagai Pendekar Suling Naga yang terkenal. Kenapa setelah dekat dengan Bi Lan, tidak mau membimbing gadis ini ke arah jalan yang benar?"

"Hong Beng, tutup mulutmu! Engkau tidak berlak mengurus kehidupanku! Aku yakin akan kebenaran suci-ku yang ingin menjadi orang baik, dan kalau engkau tidak setuju, terserah. Tidak perlu memberi kuliah kosong kepadaku!" Bi Lan kini juga sudah marah sekali.

"Bi Lan, engkau tahu bahwa aku sayang kepadamu. Akan tetapi kalau engkau berpihak kepada iblis betina Bi-kwi, terpaksa aku menganggapmu sebagai orang yang akan menyeleweng dan patut dihajar."

"Keparat, majulah! Siapa takut kepadamu?" Bi Lan juga membentak marah.

Hong Beng maju dan mengirim tamparan yang dielakkan oleh Bi Lan dan gadis ini pun membalas dengan tendangan kilat yang dapat pula dielakkan oleh Hong Beng. Mereka segera terlibat dalam suatu perkelahian sengit, karena keduaya sudah menjadi panas hati dan marah sekali.

Cemburu memang merupakan suatu penyakit yang amat berbahaya. Anggapan bahwa cinta harus dihiasi cemburu adalah anggapan yang menyesatkan. Cemburu timbul dari pementingan diri pribadi, cemburu adalah iri hati karena keinginannya untuk menguasai sesuatu atau seseorang secara mutlak, terganggu. Cemburu mendatangkan kemarahan dan bahkan kebencian, menimbulkan permusuhan.

Cinta kasih adalah sesuatu yang suci murni, dan hanya dengan peniadaan kepentingan diri pribadi maka cinta kasih dapat bersinar. Cemburu adalah kembangnya nafsu, bukan kembangnya cinta.

Hong Beng tadi menganggap bahwa dia mencinta Bi Lan. Akan tetapi karena Bi Lan menolak cintanya, datanglah cemburu dan dia merasa iri hati terhadap setiap orang pria yang akrab dengan gadis yang pernah membuatnya tergila-gila itu. Dan dari kenyataan ini saja mudah dinilai bahwa cintanya terhadap Bi Lan adalah cinta nafsu, cinta karena tertarik oleh kecantikan dan pribadi gadis itu.

Cintanya mudah berubah menjadi cemburu dan kebencian sehingga kini tanpa ragu-ragu lagi dia mengerahkan tenaga dan kepandaian untuk berkelahi dengan gadis yang katanya pernah dia cinta itu! Berkelahi mati-matian berarti berusaha untuk mencelakai, melukai atau bahkan membunuh!

Mungkinkah cinta kasih yang suci berubah menjadi nafsu ingin membunuh? Kalau cinta nafsu memang mungkin, karena antara cinta birahi dan nafsu membunuh terdapat satu pertalian yang kuat, yaitu keduanya timbul dari pementingan diri sendiri, merupakan nafsu yang selalu menguasai batin manusia.

Melihat betapa gadis itu dapat bergerak dengan lincah, Hong Beng lalu mengeluarkan tenaga sakti yang dilatihnya dengan tekun, yaitu tenaga Hwi-yang Sinkang dari keluarga Pulau Es.

"Dukkk!"

Bi Lan menahan seruannya pada waktu tangannya bertemu dengan tangan Hong Beng karena dari tangan pemuda itu keluar hawa panas yang luar biasa sekali, bagaikan hendak membakar tangannya. Marahlah gadis ini. Dia maklum betapa lihainya murid keluarga Pulau Es ini, maka ia pun cepat meraba gagang pedangnya.

"Singgg...!"

Nampak sinar berkilauan ketika Ban-tok-kiam dicabut. Melihat ini, Suma Ciang Bun terkejut bukan main. Dia jarang melihat pedang Ban-tok-kiam milik nenek Wan Ceng sehingga dia tidak mengenal pedang itu. Akan tetapi dia tahu benar bahwa pedang di tangan gadis itu tentulah sebatang pedang pusaka yang luar biasa ampuh, maka dia mengeluarkan seruan kaget. Juga Hong Beng terkejut. Tentu saja dia mengenal pedang ini dan maklum betapa ampuhnya Ban-tok-kiam, maka dia pun melompat ke belakang.

"Bi Lan, engkau mempergunakan pusaka itu apakah benar-benar hendak membunuh aku?"

Bi Lan tersenyum mengejek. "Hong Beng, kalau engkau menyerangku dengan pukulan-pukulan ampuhmu itu, apakah bukan untuk membunuhku melainkan untuk menari-nari bersamaku?"

Mendengar ejekan ini, Hong Beng maju lagi. "Baik, kalau engkau hendak membunuhku, aku pun tidak takut mati!" Dan dia pun menyerang lagi, akan tetapi terpaksa meloncat ke samping ketika di sambut tusukan pedang yang mengeluarkan sinar yang menggiriskan.

"Gadis kejam menggunakan senjata yang keji!" Tiba-tiba Suma Ciang Bun meloncat ke depan. "Biarkan aku menghadapinya, Hong Beng!"

Akan tetapi, Sim Houw telah menghadang ke depan pendekar itu. "Locianpwe, maafkan saya. Biarkan mereka menyelesaikan urusan mereka dan harap locianpwe tidak turun tangan mencampuri."

Suma Ciang Bun kini menatap wajah Sim Houw. "Sudah pernah aku mendengar berita tentang munculnya pendekar muda yang berjuluk Pendekar Suling Naga. Kalau engkau membela siluman betina, biarlah aku mencoba kelihaianmu." Berkata demikian, Suma Ciang Bun sudah maju menampar.

Tamparannya mendatangkan angin yang amat kuat. Sim Houw cepat mengelak dan dia pun maklum bahwa pendekar itu memiliki tenaga sakti dari keluarga Pulau Es yang amat berbahaya, maka dia pun kemudian mengeluarkan Liong-siauw-kiam, yaitu suling pedangnya yang ampuh. Melihat senjata itu, Suma Ciang Bun memandang kagum.

"Itukah Liong-siauw-kiam yang terkenal itu? Bagus, hendak kucoba keampuhannya!" Dan dia pun mencabut keluar sepasang pedangnya.

Siang-kiam (sepasang pedang) itu indah sekali, ketika dicabut mengeluarkan sinar putih dan gagangnya dihias ronce-ronce biru dan ketika digerakkan, maka sepasang pedang itu saling berpapasan dan mengeluarkan suara berdencing dan muncratlah bunga api. Ia telah memainkan Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) yang amat hebat dari Pulau Es.

Sim Houw tentu saja maklum akan kelihaian lawan dan dia pun memutar senjatanya yang istimewa. Akan tetapi, pendekar ini tidak berniat untuk mencelakai lawan. Dia tahu benar bahwa Suma Ciang Bun adalah keturunan keluarga Pulau Es, seorang pendekar tulen dan kalau sekarang berkelahi dengannya, tidak lain hanya karena salah paham gara-gara Siu Kwi.

Tentu saja pendekar ini bersama muridnya mengenal Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi karena sejak dahulu memang Siu Kwi dimusuhi para pendekar dan bahkan sudah beberapa kali bentrok dengan Hong Beng. Tentu saja Hong Beng dan guru nya sama sekali tidak tahu, bahkan tidak akan mau percaya bahwa Ciong Siu Kwi kini sudah bukan Bi-kwi lagi, bukan Setan Cantik, bukan manusia iblis yang jahat, melainkan seorang wanita yang jatuh cinta dan yang sedang berusaha untuk merubah jalan hidupnya, ingin menjadi seorang isteri yang baik dan setia, ingin menjadi seorang ibu yang baik dan bijaksana!

Sim Houw tidak mungkin dapat memusuhi seorang pendekar seperti Suma Ciang Bun dan Hong Beng. Kalau kini dia terpaksa maju, hanyalah karena dia tidak ingin pendekar itu melawan Bi Lan.

Suma Ciang Bun adalah seorang pendekar yang berpengalaman dan berilmu tinggi. Tentu saja gerakan-gerakan Sim Houw yang tidak sungguh-sungguh itu segera dapat diketahuinya. Dia pun mulai meragu, apakah Pendekar Suling Naga ini pantas menjadi musuhnya! Jangan-jangan pendekar ini dan gadis itu membela siluman betina itu oleh karena memang ada dasarnya yang kuat! Dia pun meragu dan tidak sungguh-sungguh pula mendesak dengan siang-kiamnya, karena tentu saja dia segan untuk mendesak lawan yang tidak bersungguh-sungguh menyerangnya.

Berbeda dengan perkelahian yang terjadi antara Bi Lan dan Hong Beng. Dua orang muda itu agaknya sudah dikuasai oleh kemarahan dan keduanya berkelahi dengan mati-matian! Akan tetapi, Hong Beng terdesak hebat karena pemuda ini jeri menghadapi Ban-tok-kiam. Dia banyak mengelak dan hanya kadang-kadang saja membalas dengan pukulan jarak jauh, mengandalkan sinkang yang hebat dari keluarga Pulau Es yang sudah dikuasainya.

Dan agaknya Bi Lan juga merasa betapa dia telah mendapatkan kemenangan karena pedangnya, maka pedangnya itu hanya dipergunakan untuk mengancam saja, dengan kelebatan sinarnya yang bergulung-gulung. Dara ini sendiri lebih condong menyerang dengan tamparan tangan kiri atau tendangan kakinya. Agaknya ia ingin menang melalui serangan kaki atau tangannya, bukan dengan pedangnya.

Tiba-tiba terdengar suara mendesis-desis dari jauh, suara desis yang makin lama makin keras dan terciumlah bau amis binatang buas! Semua orang yang sedang berkelahi itu cepat meloncat untuk menghentikan perkelahian sementara.

Nampak oleh mereka seorang laki-laki kecil kurus bongkok sedang mengeluarkan suara mendesis tinggi sambil kedua tangannya diacung-acungkan ke atas dan di depannya merayap ratusan ekor ular besar kecil bagai sekumpulan bebek yang sedang digembala oleh orang kurus bongkok itu.

Ratusan ekor ular itu mengeluarkan suara mendesis-desis dan binatang-binatang inilah yang mengeluarkan bau amis.

Suara mendesis semakin keras karena ular-ular itu kini merayap dengan cepat ke arah mereka yang tadi berkelahi, agaknya diberi semangat oleh kakek bongkok yang menjadi gembalanya. Di belakang kakek bongkok itu masih nampak lima orang lainnya lagi yang kesemuanya bersenjata tongkat.

Melihat kakek bongkok itu, tahulah Sim Houw dan Bi Lan bahwa dia adalah Coa-ong Sengjin, tokoh Pek-lian-kauw yang semalam telah mengeroyok mereka. Terkejutlah Sim Houw.

"Lan-moi, mari kita pergi!" katanya dan dia pun menangkap tangan Bi Lan dan meloncat jauh lalu mengajak gadis itu berlari cepat sekali meninggalkan tempat itu.

"Hendak lari ke mana kau?" bentak Hong Beng yang hendak mengejar, tetapi suhu-nya cepat berseru. "Hong Beng, jangan kejar!"

Hong Beng tidak melanjutkan pengejarannya dan menghampiri suhu-nya yang masih memandang ke arah kakek bongkok yang menggiring ratusan ular itu. Kini ular-ular itu seperti binatang-binatang sirkus terlatih saja, mengepung tempat itu bagaikan barisan mengepung musuh.

Melihat betapa penggembala ular itu memakai tanda anggota Pek-lian-kauw di dadanya, diam-diam Suma Ciang Bun menjadi marah. Jelaslah bahwa dua orang muda-mudi tadi sunguh-sungguh sudah bersekongkol dengan siluman betina yang menjadi sahabat dari orang-orang Pek-lian-kauw, pikirnya. Dia pernah dikeroyok tosu-tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw bersama siluman betina bernama Bi-kwi itu, dan dua orang muda tadi membela Bi-kwi. Kini terbukti bahwa kakek Pek-lian-kauw dan ular-ularnya ini datang untuk membantu Sim Houw dan Bi Lan, dan mengepung dia dan muridnya.

Tiba-tiba Suma Ciang Bun mengeluarkan bunyi melengking tinggi sekali, suara yang keluar dari mulutnya seperti bukan suara orang, seperti suara suling melengking. Hong Beng yang dahulu pernah mendengar dari suhu-nya bahwa suhu-nya juga mempunyai ilmu pawang ular, yaitu ilmu untuk menguasai ular-ular yang pernah dipelajari dari ibu suhu-nya, memandang dengan hati tegang dan penuh perhatian. Dia sendiri tak pernah mempelajari ilmu itu, tapi dia tidak gentar menghadapi pengepungan ular-ular itu walau pun merasa jijik.

Dia melihat betapa sekarang semua ular yang berada di situ mengangkat kepala seperti sedang mendengarkan suara melengking itu dan menghadap ke arah Suma Ciang Bun. Pendekar itu menggerak-gerakkan dua tangannya yang diangkat ke atas dan lengannya membentuk ular yang mematuk-matuk, hampir sama dengan gerakan Coa-ong Sengjin yang menggembala ular-ular itu. Dan sekarang ular-ular itu berhenti mendesis-desis dan nampak gelisah, bahkan sudah ada yang merayap pergi ketakutan!

Coa-ong Sengjin terkejut bukan main melihat betapa ular-ularnya dapat dikuasai orang lain. Ia pun cepat mengeluarkan suara mendesis tinggi dan menggerak-gerakkan kedua lengannya yang juga membentuk tubuh ular yang mengangkat kepala, dengan tangan menjadi kepala ular. Ia mengerahkan seluruh ilmu pawangnya untuk menguasai kembali ular-ularnya.

Namun, Suma Ciang Bun juga terus mengeluarkan suara melengking dan menggerak-gerakkan kedua lengannya. Ular-ular itu menjadi panik dan bingung sekali, tidak tahu harus mentaati perintah yang mana di antara keduanya itu karena keduanya memiliki daya tekan yang sama kuatnya. Karena panik, ular-ular itu berlari simpang-siur, saling bertabrakan dan kemudian menjadi ganas dan saling gigit!

"Hoo-hoo, anak-anak bodoh... dengarkan aku, majulah... maju dan serang musuhku...!" Coa-ong Sengjin berteriak-teriak marah.

Tetapi karena ia berteriak-teriak, dengan sendirinya desisnya terhenti dan pengaruhnya atas ular-ular itu pun buyar sehingga pengaruh lengkingan Suma Ciang Bun menjadi kuat sekali, membuat ular-ular itu mentaati dan segera mereka merayap dan lari cerai berai meninggalkan tempat itu seperti sekelompok anjing yang disiram air atau diancam gebukan!

Coa-ong Sengjin menjadi marah bukan main. Dengan sepasang mata berubah merah, dia lalu meloncat ke depan, menangkap seekor ular yang besar dan panjang, dan ular itu segera menjadi jinak di tangannya. Dengan senjata baru berupa ular yang ternyata adalah seekor ular senduk yang sangat berbisa itu, dia melangkah maju menghampiri Suma Ciang Bun.

"Setan, siapakah engkau?" bentaknya.

Coa-ong Sengjin tentu saja tak tahu akan tipu muslihat dan akal busuk yang digunakan oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin untuk mengadu domba antara Sim Houw dan Bi Lan dengan pendekar keluarga Pulau Es ini bersama muridnya. Dia bersama teman-temannya tengah mencari-cari kedua orang muda itu setelah rombongannya yang terdiri dari tiga belas orang dipecah menjadi tiga rombongan kecil oleh Thian Kong Cinjin.

Ketika tadi dia melihat dua orang muda itu sedang berkelahi melawan dua orang lain dia cepat memanggil ular-ular itu untuk mengepung supaya dia dapat segera turun tangan merobohkan Sim Houw dan Bi Lan. Akan tetapi, ternyata dua orang muda itu sudah lebih dahulu melarikan diri dan sekarang ular-ularnya malah dibikin kacau oleh laki-laki tampan yang pakaiannya indah ini!

Suma Ciang Bun memang sudah mengenal Coa-ong Sengjin sebagai seorang tokoh Pek-lian-kauw dari lukisan teratai putih di jubah kakek itu, maka dia pun terus terang menjawab dengan tenang. "Tosu Pek-lian-kauw, aku bernama Suma Ciang Bun dan ini muridku Gu Hong Beng."

"She Suma...? Keluarga Pulau Es...?" Coa-ong Sengjin membentak dan empat orang temannya juga terkejut mendengar nama keluarga itu.

Suma Ciang Bun mengangguk sambil menahan senyumnya.

"Celaka, kiranya keparat dari keluarga Pulau Es! Bunuh dia dan muridnya!"

Dan dia pun sudah menggerakkan tangannya dan ular cobra itu sudah dilemparkannya ke arah Suma Ciang Bun. Pendekar ini dengan tenang mengulur tangan menangkap ular itu yang segera menjadi jinak pula, kemudian dia melemparkan ular itu kembali ke arah lawan!

Coa-ong Sengjin menerima ularnya kembali, tetapi ular itu segera dibantingnya karena dianggap tiada gunanya dipakai menyerang seorang yang memiliki ilmu pawang ular seperti lawannya. Dengan menggereng keras dia lalu mengeluarkan sebatang rantai dari pinggangnya, dan meluncurlah rantai itu menghantam ke arah Suma Ciang Bun. Kiranya kakek bongkok ini memang ahli mempergunakan senjata rantai dan tidak aneh kalau dia suka mempergunakan ular sebagai senjata, pengganti rantainya.

Suma Ciang Bun menyambut dengan sepasang pedangnya yang sudah disimpannya tadi. Dua gulungan sinar putih berkelebat dan bergulung-gulung ketika dia menghadapi serangan rantai lawannya. Empat orang teman Coa-ong Sengjin yang terdiri dari tiga orang anggota Pek-lian-kauw dan seorang anggota Pat-kwa-kauw maju mengeroyok pula. Hong Beng tidak tinggal diam, cepat ia maju menghadapi dan membantu gurunya.

Kembali di tempat itu terjadi perkelahian yang lebih sengit dari pada tadi. Akan tetapi sekali ini, guru dan murid itulah yang menjadi pemenang dengan mendesak lima orang lawannya. Empat orang pembantu Coa-ong Sengjin itu adalah murid-murid kepala, maka rata-rata mereka sudah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Tetapi, menghadapi Hong Beng dan gurunya, mereka repot sekali. Belum sampai tiga puluh jurus, dua orang murid kepala roboh, seorang terkena tamparan Hong Beng dan yang kedua terserempet pedang di tangan Suma Ciang Bun. Melihat kejadian ini, tiga orang tosu lainnya cepat menyambar tubuh kawan yang roboh dan melarikan diri.

Kembali Suma Ciang Bun melarang muridnya untuk melakukan pengejaran. "Tak perlu mengejar musuh yang melarikan diri," katanya. "Kecali kalau musuh lari membawa pergi sesuatu."

Hong Beng menarik napas panjang. Kemarahannya yang timbul karena cemburu tadi masih belum lenyap dan dia merasa hatinya mengkal dan tidak enak sekali. "Sayang sekali tosu-tosu bedebah itu datang mengganggu, suhu, sehingga Sim Houw dan Bi Lan dapat melarikan diri."

Suma Ciang Bun tersenyum dan memandang wajah muridnya dengan tajam, kemudian tiba-tiba dia bertanya, "Hong Beng, apakah engkau mencinta gadis itu?"

"Gadis... gadis mana... apa maksud suhu?" Hong Beng terkejut mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu dan biar pun dia maklum siapa yang dimaksudkan suhu-nya, saking kagetnya dia menjadi gugup.

"Engkau mencinta atau pernah mencinta Can Bi Lan, bukan?"

Hong Beng menundukkan mukanya yang berubah merah dan dia mencoba tersenyum, senyum pahit, kemudian dia mengangguk. "Teecu tidak dapat berbohong kepada suhu. Memang sesungguhnyalah, teecu mencinta... atau lebih tepat lagi pernah mencinta Bi Lan."

"Dan menurut ucapan gadis itu tadi, hubungan kalian putus karena gadis itu menolak cintamu karena ia sudah mencinta Sim Houw?"

"Ia memang menolak cinta teecu, suhu, akan tetapi ketika itu ia belum mencinta siapa pun juga. Baru sekarang teecu melihat ia akrab dengan Sim Houw, keakraban yang tidak sopan dan tidak tahu malu!"

Hatinya menjadi semakin panas ketika ia teringat dan membayangkan adegan mesra antara Bi Lan dan Sim Houw tadi.

"Engkau tidak sungguh-sungguh mencintanya, Hong Beng, karena itu lupakan saja gadis itu. Bodoh sekali jika menyiksa diri dan membenamkan diri dalam kebencian dan kedukaan karena cintanya ditolak."

Wajah Hong Beng menjadi merah. "Teecu juga sudah melupakannya, suhu. Hanya teecu merasa tidak senang dan panas sekali melihat betapa Bi Lan yang dahulunya seorang pendekar wanita yang lihai dan

menentang kejahatan, kini setelah bergaul dengan Sim Houw lalu berbalik menjadi sesat dan membela wanita iblis seperti Bi-kwi yang bersekutu dengan orang-orang Pek-lian-kauw."

Suma Ciang Bun mengerutkan alisnya. "Aku masih merasa heran dengan sikap mereka, Hong Beng. Pendekar Suling Naga itu lihai sekali, akan tetapi tadi ketika melawanku dia tidak berkelahi sungguh-sungguh."

"Ahh, akan tetapi Bi Lan menyerang teecu dengan mati-matian, sehingga nyaris teecu tewas oleh Ban-tok-kiam di tangannya!" kata Hong Beng penasaran.

"Ban-tok-kiam...?" tanya Suma Ciang Bun karena dia merasa pernah mendengar nama pedang itu.

"Benar, suhu. Pedang yang mengerikan itu adalah Ban-tok-kiam, pedang milik isteri dari locianpwe Kao Kok Cu, Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir."

"Apa...?!" Suma Ciang Bun terkejut sekali, memandang kepada muridnya dengan mata terbelalak. "Kau maksudkan pedang milik... bibi Wan Ceng...? Apa hubungannya gadis itu dengan Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir?"

"Mereka adalah guru-guru Bi Lan, suhu."

"Eh? Bukankah kau bilang bahwa Can Bi Lan itu sumoi dari Bi-kwi, dengan demikian murid dari Sam Kwi?"

"Benar, suhu, akan tetapi Bi Lan pernah bertemu dengan Kao-locianpwe dan isterinya, dan menerima gemblengan mereka, bahkan diberi pinjam pedang Ban-tok-kiam. Bi Lan sendiri menceritakan semua ini kepada teecu."

Ciang Bun menggeleng-gelengkan kepala dan menarik napas panjang. "Sungguh aneh sekali. Bagaimana mungkin paman Kao Kok Cu dan bibi Wan Ceng mau mengambil murid seorang gadis yang telah menjadi murid Sam Kwi?"

"Dan sekarang agaknya watak Sam Kwi dan Bi-wi pun telah menular kepada Bi Lan sehingga ia menjadi seorang wanita sesat."

"Jangan menuduh sembarangan lebih dahulu, Hong Beng. Bagaimana pun juga, aku masih merasa sangsi. Kalau mereka memang bersekutu dengan pihak Pek-lian-kauw, tentu mereka tadi tidak melarikan diri dan bersama dengan tosu-tosu Pek-lian-kauw itu mengeroyok kita. Kalau demikian halnya, mungkin kita berdua takkan kuat bertahan."

Suma Ciang Bun lalu mengajak muridnya meninggalkan tempat itu. Dia bermaksud mengunjungi enci-nya, yaitu Suma Hui yang telah menjadi isteri Kao Cin Liong. Selain untuk menjenguk kakaknya itu, juga untuk bicara dengan kakak iparnya, Kao Cin Liong, tentang keanehan orang tua pendekar itu yang mengambil gadis yang telah menjadi murid Sam Kwi sebagai murid pula, bahkan meminjamkan pedang pusaka sehingga Bi Lan mempergunakan pedang pusaka itu untuk bertindak sesat…..

****

"Sim koko, kenapa sih engkau selalu mengajak aku melarikan diri? Lama kelamaan aku bisa merasa sebagai seorang pengecut besar. Di tengah pertandingan engkau sudah beberapa kali memaksaku untuk melarikan diri. Untuk yang sudah-sudah engkau selalu mempunyai alasan, dan kini apa lagi alasanmu, Sim-ko? Aku tidak kalah menghadapi Hong Beng yang sombong itu, dan aku amat yakin engkau pun belum tentu kalah oleh gurunya. Kemunculan para tosu Pek-lian-kauw itu pun tidak membuat aku menjadi jeri. Mengapa kita harus melarikan diri seperti dikejar setan?" tanya Bi Lan dengan suara mengandung penasaran dan matanya yang jeli itu menatap wajah Sim Houw dengan tajam penuh selidik.

"Lan-moi, sebetulnya sejak semula aku ingin mencegah engkau berkelahi dengan Hong Beng dan gurunya, tetapi engkau dan Hong Beng demikian bernapsu untuk berkelahi. Ketika para tosu Pek-lian-kauw muncul, kesempatan baik muncul dan aku mengajak engkau pergi. Aku pikir bahwa tidak semestinya kita melayani Hong Beng dan gurunya hanya karena salah paham dengan kita."

"Salah paham apa? Hong Beng menghinaku!" bentak Bi Lan marah.

Sim Houw tersenyum. "Dia tadi marah-marah karena salah paham, Lan-moi. Pertama, bantuan kita terhadap Ciong-lihiap menimbulkan salah paham sehingga dia menyangka kita membela pihak yang jahat. Kemudian yang ke dua, dia melihat keadaan kita dan kembali dia salah kira, menyangka yang bukan-bukan. Dia bukan sengaja menghina, melainkan bertindak sembrono karena salah sangka dan karena cemburu..."

"Kenapa mesti cemburu? Aku bukan pacarnya, bukan kekasihnya, bukan apa-apanya! Sudah dua kali dia mengulangi perbuatannya yang didorong oleh cemburu buta itu. Pertama kali ketika aku terluka dan Cu Kun Tek mengobati punggungku, Hong Beng juga menjadi cemburu dan menyerang Kun Tek kalang-kabut seperti orang gila. Lalu tadi... hemmm, dia kira aku ini siapa? Aku bukan apa-apanya, dia tidak berhak untuk cemburu!"

Sim Houw menarik napas panjang. Diam-diam dia merasa kasihan kepada Hong Beng. Tahulah dia bahwa Hong Beng pernah tergila-gila kepada Bi Lan dan agaknya karena cintanya ditolak, Hong Beng menjadi sakit hati dan cemburu. Memang hal itu buruk sekali, akan tetapi dia tidak terlalu menyalahkan Hong Beng yang masih muda itu.

"Karena engkau menolak cintanya maka dia sakit hati dan cemburu, Lan-moi."

"Apa dia akan memaksa bahwa aku harus membalas cintanya? Phuhh, memang watak dia buruk sekali. Orang lain yang kutolak cintanya tidak marah-marah dan cemburu macam dia!"

Sim Houw tertarik sekali. "Siapakah dia itu, Lan-moi?"

Bi Lan sedang panas hatinya terhadap Hong Beng dan dia sedang merasa penasaran karena diajak pergi melarikan diri oleh Sim Houw, maka tanpa berpikir panjang lagi ia menjawab, "Kun Tek juga menyatakan cintanya kepadaku dan kutolak!"

Tiba-tiba dara itu berhenti bicara karena dia teringat bahwa Kun Tek masih terhitung paman Sim Houw, walau pun usia Sim Houw belasan tahun lebih tua dari pada pemuda Lembah Naga Siluman itu.

Akan tetapi Sim Houw tersenyum, tidak nampak kaget karena memang dia pun sudah pernah menduganya. "Lan-moi, dua orang pemuda gagah perkasa dan pilihan telah menyatakan cinta kepada dirimu. Akan tetapi kenapa engkau menolak keduanya?"

Bi Lan mengerutkan alisnya. "Habis, kalau aku tidak memiliki perasaan cinta terhadap mereka, apakah aku harus menerima seorang di antara mereka?"

Sim Houw menggeleng kepalanya. "Tentu saja tidak, Lan-moi. Tetapi... apakah selama ini engkau tidak pernah jatuh cinta kepada seseorang?"

Bi Lan melupakan kemarahannya dan ia tersenyum. "Agaknya nasibku sama dengan engkau, Sim-ko. Seperti juga engkau yang selama ini tidak pernah jatuh cinta lagi kepada seorang gadis, aku pun tidak pernah jatuh cinta kepada seorang pria. Agaknya ada persamaan antara kita. Kalau engkau sekali waktu jatuh cinta kepada seorang wanita, mungkin sekali aku pun akan jatuh cinta kepada seorang pria, siapa tahu?" Dan gadis itu pun lari mendaki bukit di depan dengan cepat.

Sim Houw tertegun sejenak, lalu menggeleng kepala dan mengejar. Dia sungguh tidak mengerti akan sikap Bi Lan. Gadis itu amat menarik hatinya, amat dicintanya semenjak pertama kalinya bertemu. Bi Lan dianggapnya memiliki watak yang amat aneh, dan mungkin keanehan watak gadis inilah yang merupakan satu di antara daya tarik gadis itu baginya.

Kadang-kadang demikian mudah membaca isi hati Bi Lan, seperti membaca sebuah kitab terbuka saja. Akan tetapi ada kalanya, sikap Bi Lan merupakan teka-teki yang sangat sulit baginya, sukar dimengerti. Kadang-kadang timbul harapannya karena dia melihat tanda-tanda bahwa Bi Lan sayang dan cinta kepadanya, akan tetapi dia masih meragukan hal ini. Mungkinkah seorang gadis remaja seperti Bi Lan dapat jatuh cinta kepadanya?

Bi Lan telah menolak cinta kasih pemuda-pemuda hebat yang sebaya dengan gadis itu. Kalau pendekar-pendekar muda seperti Gu Hong Beng dan Cu Kun Tek saja ditolak cintanya, apa lagi seorang laki-laki yang sudah tua seperti dia! Usianya telah tiga puluh empat atau tiga puluh lima tahun, sedangkan usia Bi Lan baru delapan belas tahun. Dia dua kali lebih tua dari gadis itu, pantas menjadi pamannya! Mungkinkah

gadis muda seperti Bi Lan yang menolak dua orang pendekar perkasa dan muda seperti Hong Beng dan Cu Kun Tek, dapat mencinta seorang tua seperti dia?

Sukar untuk dapat dipercaya dan hal inilah yang membuat hati Sim Houw senantiasa meragu dan dia takut untuk menyatakan cinta kasihnya. Takut kalau-kalau pernyataan cintanya hanya akan memisahkan dia dari Bi Lan. Biarlah dia tidak menyatakan cinta, akan disimpannya sebagai rahasianya sendiri saja, asalkan dia dapat berdekatan terus dengan Bi Lan. Dia telah tergila-gila kepada Bi Lan, mencinta Bi Lan dengan seluruh batin dan badannya, sampai ke rambut-rambutnya, dan baru sekaranglah dia mencinta wanita lain setelah dulu cintanya ditolak oleh Kam Bi Eng.

Dilihatnya bayangan Bi Lan sudah sampai di puncak bukit itu, maka dia pun segera mengerahkan tenaganya untuk mempercepat larinya mengejar gadis itu. Mereka sudah tiba di perbatasan utara dan Sim Houw sudah mendengar bahwa daerah tembok besar ini selain sunyi dan liar, juga amat berbahaya karena siapa yang dihadang oleh orang-orang jahat di daerah ini, jangan harap akan bisa mendapatkan pertolongan dari orang lain karena tempat itu sunyi sekali…..

****

Bekas Panglima Kao Cin Liong yang kini menjadi seorang saudagar rempah-rempah di kota Pao-teng, dikenal oleh hampir semua orang di kota itu. Dia bukan hanya dikenal sebagai seorang pedagang yang berhasil, melainkan juga sebagai seorang dermawan yang selalu membuka kedua tangan untuk menolong orang lain yang kesusahan, juga terkenal sebagai seorang bekas panglima dan seorang pendekar yang berilmu tinggi.

Apa lagi di kalangan dunia persilatan. Semua orang kang-ouw tahu belaka siapa adanya Kao Cin Liong, karena dia adalah putera dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir! Juga isterinya amat terkenal, karena Suma Hui adalah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es.

Seperti telah kita ketahui, Kao Cin Liong yang kini berusia lima puluh tahun dan Suma Hui yang berusia empat puluh tahun itu, hanya mempunyai seorang anak saja, yaitu anak perempuan berusia tiga belas tahun yang diberi nama Kao Hong Li. Mudah saja diduga bahwa Hong Li tentu saja memiliki kepandaian silat yang luar biasa.

Ayah dan ibunya adalah pendekar-pendekar kenamaan yang sakti, maka tentu saja sejak anak ini masih kecil, ia telah digembleng oleh kedua orang tuanya sehingga ketika usianya tiga belas tahun, ia telah menjadi seorang anak perempuan yang lincah dan lihai bukan main. Sukar mencari seorang dewasa, biar pria sekali pun, yang akan dapat mengalahkan gadis cilik ini. Bahkan mereka yang ilmu silatnya tanggung-tanggung saja, jangan harap akan mampu menandingi Hong Li.

Di dalam usianya yang baru tiga belas tahun, Hong Li sudah nampak cantik. Mudah dilihat bahwa ia akan menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan menarik dalam waktu beberapa tahun lagi. Tubuhnya tinggi langsing dan padat, penuh dengan tenaga terlatih.

Matanya yang membuka wajahnya nampak cerah. Mata itu paling indah. Lebar dan jeli, bagaikan telaga yang bening. Sikapnya lincah, jenaka, akan tetapi galak. Hal terakhir ini mungkin timbul karena sebagai anak tunggal, tentu saja ada sedikit kemanjaan dalam hatinya. Apa lagi kesadaran bahwa ayah ibunya adalah pendekar-pendekar sakti yang dikagumi dan dihormati orang sedikit banyak mendatangkan ketinggian hati.

Ayah ibunya tidak menghendaki hal ini dan tentu saja mereka tidak suka kalau anak tunggal mereka tinggi hati atau manja. Akan tetapi karena mereka menganggap Hong Li masih terlalu kecil dan kurang pengalaman, maka sedikit ketinggian hati dan kemanjaan itu mereka anggap sebagai hal lumrah yang kelak tentu akan hilang sendiri kalau jiwa pendekar sudah menjadi dasar batin Hong Li.

Peradaban dan kebudayaan sudah membentuk diri kita seperti keadaannya sekarang, yaitu gila hormat dan haus akan pujian! Semenjak kecil kita dijejali kebiasaan untuk mengagungkan nilai-nilai, mengejar nilai-nilai. Anak-anak kecil dipuji kalau melakukan hal-hal yang dianggap baik dan menyenangkan, dicela kalau sebaliknya.

Di sekolah pun para murid diajar untuk memperebutkan nilai-nilai. Kemajuan mereka diukur dengan nilai-nilai. Karena itu, kita berangkat besar dengan pengertian bahwa kita amat memerlukan nilai-nilai baik

dalam kehidupan ini, dan betapa senangnya menerima pujian-pujian, betapa tidak menyenangkan menerima celaan-celaan.

Kita lalu menjadi orang-orang munafik dan palsu, yang mengejar pujian-pujian dengan segala cara. Kita selalu ingin memamerkan segi-segi yang dipandang baik oleh orang lain dalam diri kita, hanya untuk mengejar pujian. Kita lalu berangkat dewasa menjadi manusia yang gila pujian dan gila hormat.

Tidak mengherankan kalau Hong Li tidak terkecuali. Ia berangkat besar seperti anak-anak lain yang selalu haus akan pujian dan selalu ingin memamerkan kepandaiannya, ingin menonjolkan keistimewaan yang ada pada dirinya dan yang tidak terdapat pada diri orang lain.

Seperti orang-orang tua yang hidup di alam kita ini, Kao Cin Liong dan Suma Hui juga tidak terkecuali, selalu mengajarkan kepada anak tunggal mereka tentang kebaikan agar anak mereka selalu berbuat kebaikan dan menjadi 'orang baik', selalu menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dianggap jahat dan tidak baik. Seperti juga orang-orang tua lain dalam kehidupan kita ini, mereka ingin membentuk anak mereka, bagai membentuk sebuah boneka dari tanah liat, agar supaya menjadi sebaik-baiknya, tentu saja menurut pandangan mereka yang juga menjadi pandangan masyarakat, menjadi pandangan umum sesuai dengan kebudayaan dan peradaban kita.

Tetapi, dapatkah kebaikan diajarkan, dipelajari dan dilatih? Segala yang dapat dipelajari dan dilatih adalah sesuatu yang mati, dan sesuatu yang diusahakan untuk dimiliki tentu mempunyai dasar sebagai pamrih. Kalau kita berbuat kebaikan dengan pamrih, setelah mempelajari dan melatihnya, apakah itu dapat dinamakan kebaikan lagi, ataukah bukan sekedar cara dan usaha untuk mendapatkan pamrih itu, yang dapat saja berupa pujian, kepuasan hati, pahala batiniah dan sebagainya?

Kebaikan yang sengaja dilakukan dengan kesadaran bahwa kita melakukan perbuatan baik, jelas bukan kebaikan lagi namanya, melainkan suatu usaha. Dan tidak berbeda seperti usaha-usaha lainnya, kalau sampai usaha itu gagal mendatangkan hasil, tentu akan mengecewakan.

Misalnya, orang yang menolong orang lain kemudian orang yang ditolongnya itu tidak membalas kebaikannya bahkan merugikan, tentu akan merasa sakit hati dan kecewa. Orang yang melakukan kebaikan, kemudian tidak menerima pujian bahkan dicela, tentu akan marah dan kecewa! Jelaslah bahwa kebaikan-kebaikan seperti itu, yang dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa yang dilakukan itu adalah kebaikan, bukan kebaikan lagi namanya, melainkan hanya sekedar cara untuk menyenangkan hati sendiri memetik buahnya kelak!

Alangkah jauh beda hal ini dengan perbuatan yang dilakukan berdasarkan cinta kasih. Perbuatan ini digerakkan oleh perasaan sayang, perasaan iba, tanpa pamrih apa pun juga untuk diri sendiri, merupakan perbuaran spontan yang wajar. Bukan lagi dinamakan kebaikan karena si pelaku tidak mengingat lagi apakah perbuatannya itu baik ataukah tidak baik. Yang ada hanyalah kewajaran, tanpa pamrih, dan dalam perbuatan seperti ini maka sinar cinta kasih akan meneranginya.

Betapa lucunya namun sangat menyedihkan melihat betapa kita berlomba-lomba untuk menjadi orang baik dengan menyebar segala perbuatan palsu, seakan-akan kebaikan bisa dicapai melalui kepalsuan dan kemunafikan. Lihat betapa bangsa-bangsa berlomba di dunia ini untuk membicarakan dan mencapai perdamaian dengan senjata di tangan!

Kalau ada sinar cinta kasih menerangi batin, maka tanpa perlu diusahakan sekali pun, kedamaian tentu sudah ada, karena tidak akan mungkin terjadi perang! Kalau ada cinta kasih di dalam batin, maka kita tidak perlu melakukan perbuatan yang kita anggap baik lagi, karena setiap perbuatan kita yang berdasarkan cinta kasih adalah suci!

Pada suatu sore, terdengar sorak dan tepuk tangan sekumpulan anak-anak di kebun rumah besar keluarga Kao Cin Liong. Mereka adalah belasan orang anak-anak laki-laki dan perempuan yang berkumpul di kebun itu, mengagumi Hong Li yang sedang bermain silat pedang. Memang indah sekali permainan itu.

Hong Li baru saja menerima oleh-oleh sebatang pedang yang indah dari ayah ibunya yang baru saja kembali dari kota raja. Sebatang pedang yang mewah, bukan pedang pusaka, namun terbuat dari baja yang baik, bentuknya kecil dan cocok untuk dimainkan seorang anak perempuan. Gagangnya terukir indah dan pedang itu sendiri putih bersih berkilau seperti perak. Sarung pedangnya juga penuh dengan ukiran bunga dan kupu-kupu beraneka warna, amat halus dan indah ukirannya.

Dan kini, Hong Li bermain pedang itu di dalam kebun, disaksikan dan dikagumi oleh belasan orang anak-anak. Mereka itu adalah teman-teman bermain Hong Li, anak-anak tetangga. Memang, di dalam hal ini Kao Cin Liong dan isterinya bersikap bebas, tidak seperti orang-orang tua lain yang terkadang memperhitungkan derajat dan kedudukan dalam memilih teman-teman untuk anak-anak mereka.

Biar pun Cin Liong dan Suma Hui adalah suami isteri pendekar yang lihai sekali, bahkan Kao Cin Liong seorang bekas panglima yang terpandang, dan sekarang mereka hidup berkecukupan, namun mereka membiarkan anak perempuan mereka bergaul bebas dengan anak-anak tetangga. Dalam hal membiarkan anaknya bergaul bebas, Kao Cin Liong dan Suma Hui memang menyimpang dari kebiasaan umum.

Biasanya, orang-orang tua akan melarang anak perempuan mereka bergaul bebas, apa lagi setelah berusia tiga belas tahun, usia remaja menjelang dewasa. Agaknya, watak mereka sebagai pendekar-pendekar yang biasa hidup berkelana dan bebas yang sudah membuat mereka tidak berkeberatan melihat anak perempuan mereka bergaul dengan anak siapa saja, laki-laki mau pun perempuan.

Bagaimana pun juga, anak-anak itu bersikap sopan terhadap Hong Li dan menyebutnya siocia (nona). Tentu saja hal ini mereka lakukan karena melihat betapa semua orang menghormati Hong Li sebagai keluarga jagoan dan keluarga kaya pula.

"Bagus...! Bagus sekali...!"

"Kao-siocia seperti bidadari sedang menari!"

"Lihat, pedang itu seperti naga putih melayang-layang...!"

Pujian-pujian ini keluar dari mulut anak-anak yang saat itu sedang menonton Kao Hong Li memamerkan pedang barunya dan juga ilmu silatnya yang memang hebat. Sekecil itu, dia sudah pandai sekali bersilat pedang, bukan hanya indah dipandang, namun di dalamnya mengandung kekuatan-kekuatan yang akan mengejutkan seorang ahli sekali pun.

Tidaklah mengherankan jika diingat bahwa Hong Li telah berlatih Ilmu Pedang Siang-mo Kiam-sut yang dipelajarinya dari ibunya, ilmu pedang yang merupakan satu di antara ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es. Apa lagi ia sudah menguasai dasar-dasar gerakan ilmu pilihan dari Istana Gunung Pasir, yaitu ilmu silat Sin-liong Ciang-hoat (Naga Sakti). Biar gerakan pedangnya belum matang benar, dan tenaga sinkang yang mendorongnya belum dapat dibilang terlalu kuat, namun gerakan-gerakan itu selain indah, juga baik sekali, karena dilatih sejak ia masih kecil.

Setelah Hong Li berhenti bermain silat pedang dan sinar yang bergulung-gulung dari pedangnya lenyap, anak-anak itu betepuk tangan memuji.

"Ilmu pedang yang jelek sekali!"

Suara ini melengking tinggi mengatasi kegaduhan anak-anak itu sehingga terdengar oleh mereka semua. Tentu saja semua anak itu terkejut dan menengok, sedangkan Hong Li juga menengok ke kanan dengan alis berkerut, hatinya mendongkol mendengar ada orang mengatakan ilmu pedangnya jelek, pada hal semua anak di situ bersorak memuji.

Ketika anak-anak itu menoleh dan memandang kepada seorang kakek yang tiba-tiba saja berada di situ tanpa mereka ketahui kedatangannya, mereka merasa heran dan tidak tahu siapa adanya kakek berkepala gundul yang memakai jubah lebar berwarna merah darah ini. Akan tetapi Hong Li sudah banyak mendengar dari kedua orang tuanya tentang tokoh-tokoh aneh di dunia kang-ouw, tentang pendeta-pendeta dan pertapa-pertapa yang memiliki ilmu kepandaian yang hebat, dan betapa di antara para kakek atau nenek yang berpakaian seperti pendeta itu terdapat pula tokoh-tokohnya yang sesat.

Maka, ketika melihat munculnya kakek gundul berjubah merah ini, Hong Li memandang dengan hati agak khawatir, tidak tahu apakah kakek ini seorang baik ataukah jahat, kawan ataukah lawan dari ayah ibunya. Akan tetapi, mendengar betapa begitu muncul kakek itu sudah mencela ilmu pedangnya, agaknya tidak mungkin kalau kakek ini merupakan kawan ayah ibunya.

"Kakek tua, siapakah engkau yang berani mencela ilmu pedangku?" tanyanya dengan alis berkerut dan pedang barunya masih berada di tangan kanan. Ia mengelebatkan pedangnya dan terdengar suara berdesing diikuti sinar pedang berkilat.

Kakek itu tertawa, suara ketawanya juga melengking tinggi dan halus. "Ha-ha-ha, bukan hanya ilmu pedangmu, juga pedangmu itu jelek sekali, Ha-ha-ha!"

Tentu saja Hong Li menjadi makin marah. Pedangnya itu adalah pedang baru oleh-oleh dari ayah bundanya dan pedang itu semenjak kemarin telah menjadi pusat kekaguman teman-temannya, tetapi sekarang dikatakan jelek sekali oleh kakek ini! Ia memandang dengan sinar mata mencorong penuh penasaran dan kemarahan, dan diam-diam ia memperhatikan kakek itu.

Seorang kakek yang usianya enam puluhan tahun, bertubuh tinggi kurus dengan muka halus dan gerak-gerik lembut. Sepasang matanya bening seperti mata wanita dengan bulu mata yang panjang melengkung. Tidak dapat disangkal, wajah kakek berkepala gundul ini meninggalkan bekas wajah seorang laki-laki yang tampan sekali.

"Kakek pendeta, engkau ini hwesio dari manakah? Kalau ada keperluan dengan orang tuaku, datang saja lagi besok pagi karena mereka sedang pergi.."

"Omitohud... aku memang tahu bahwa mereka sedang pergi membeli rempah-rempah di seberang sungai. Aku datang bukan untuk mereka, melainkan untuk nonton permainan pedangmu yang jelek."

Hong Li menjadi marah sekali. Alisnya yang hitam panjang berkerut, sepasang matanya yang lebar itu mengeluarkan sinar berkilat dan mukanya menjadi kemerahan. "Engkau ini kakek pendeta yang sombong dan jahat. Apa salahku maka engkau datang-datang hendak menghina aku?"

"Ha-ha-ha, aku tidak menghina, melainkan hendak nonton ilmu pedang yang jelek."

"Kalau begitu, apakah engkau berani menghadapi pedangku dan ilmu pedangku yang jelek ini?"

"Omitohud, tentu saja aku berani. Ilmu pedangmu dan pedangmu itu tidak ada artinya, hanya patut untuk pamer dan berlagak saja."

Bukan main marahnya Hong Li mendengar ucapan pendeta berjubah merah itu. Sejak kecil ia hanya melihat orang-orang bersikap hormat dan kagum terhadap keluarganya, apa lagi terhadap ilmu silat keluarganya. Dan sekarang, kakek kurus ini menghina ilmu silatnya dan berani menantangnya.

"Kakek sombong, kalau begitu hadapilah pedangku ini!" bentaknya dan sekali melompat ia telah menghampiri kakek pendeta itu dengan pedang ditodongkan.

"Ha-ha-ha, bocah lucu, engkau menodongku dengan setangkai bunga mawar?" tiba-tiba kakek itu berkata sambil tertawa. Tangannya membuat gerakan ke arah pedang dan... Hong Li, dan belasan orang anak itu, terbelalak ketika melihat betapa yang berada di tangan Hong Li memang benar-benar setangkai bunga mawar, bukan pedang yang tadi dimainkan dengan indahnya!

Akan tetapi, Hong Li adalah keturunan keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir. Ibunya adalah cucu Pendekar Super Sakti, maka tentu saja ia segera dapat mengerti bahwa kakek pendeta jubah merah ini telah main-main dan mempergunakan ilmu sihir. Hanya sebentar saja dia terkejut dan terbelalak, lalu dia mengerahkan sinkang-nya, memaksa diri untuk bertahan dan tidak hanyut oleh kekuatan sihir.

"Yang kutodongkan adalah pedang baruku! Siapa bilang bunga mawar?" bentaknya dan ia pun menggerak-gerakkan pedangnya.

Karena tentu saja tenaga batinnya belum kuat benar, matanya melihat betapa yang berada di tangan kanannya itu berubah-ubah, kadang-kadang nampak sebagai pedang, kemudian berubah menjadi setangkai bunga lagi. Namun, ia menjadi nekat, bunga atau pedang, tetap saja ia pergunakan untuk menyerang kakek kurus itu!

Dalam penglihatan belasan orang anak itu, nampak lucu sekali ketika melihat Hong Li menyerang kakek itu kalang kabut dengan menggunakan setangkai bunga mawar! Akan tetapi, kakek itu sendiri kagum bukan main. Anak ini tidak mengecewakan menjadi cucu buyut Pendekar Super Sakti dan ilmu pedangnya memang hebat bukan main. Hatinya semakin tertarik dan suka kepada Hong Li.

Menghadapi serangan-serangan gadis cilik itu, ia menggunakan kecepatan gerakannya. Tubuhnya melayang-layang dengan ringan dan lembut, seperti berubah menjadi sehelai bulu yang bergerak ke sana-sini, selalu luput dari terkaman ujung pedang yang sedang dimainkan Hong Li.

"Anak baik, engkau berjodoh dengan Ang I Lama, marilah ikut dengan pinceng!" tiba tiba belasan orang anak itu mendengar suara ini yang diikuti oleh bunyi ledakan keras.

Semua anak ketakutan karena tempat itu berubah menjadi lautan asap. Mereka tak dapat melihat, bahkan mereka terpaksa mundur karena asap itu tebal dan menakutkan sekali. Ketika asap itu perlahan-lahan melayang pergi, anak-anak itu menjadi bingung karena mereka tidak melihat Hong Li dan kakek pendeta jubah merah tadi. Mereka berdua telah lenyap tanpa meninggalkan bekas, seolah-olah ikut terbang pergi bersama asap tebal.

Tentu saja anak-anak ini menjadi ketakutan dan bingung. Mereka berlari-larian pulang sambil menangis melapor kepada orang tua masing-masing tentang peristiwa lenyapnya Kao Hong Li bersama kakek pendeta gundul berjubah merah. Para pelayan keluarga Kao yang mendengar laporan ini pun menjadi bingung dan ketakutan. Keadaan menjadi gempar dan semua orang mencari-cari ke mana perginya Hong Li, namun tidak dapat menemukan jejak anak itu yang lenyap seperti berubah menjadi asap.

Keadaan menjadi semakin geger pada saat Kao Cin Liong dan Suma Hui pulang dari perjalanan mereka ke seberang sungai untuk membeli rempah-rempah. Dua pekan sekali suami isteri itu memang pergi sendiri membeli barang dagangan. Ketika mereka mendengar akan peristiwa aneh yang mengakibatkan lenyapnya anak tunggal mereka, tentu saja sepasang pendekar ini menjadi terkejut dan marah.

Mereka menggunakan kepandaian mereka untuk melakukan pengejaran dan pencarian. Tetapi, sampai semalam suntuk mereka mencari tanpa hasil dan akhirnya, menjelang pagi pada besok harinya, dengan lemas mereka pulang ke rumah. Suma Hui menahan tangisnya, akan tetapi kedua matanya merah dan wajahnya membayangkan kedukaan dan kegelisahan yang mendalam. Akan tetapi Kao Cin Liong nampak tenang saja, biar pun tentu saja dia juga merasa bingung dan gelisah.

"Tenangkan hatimu," katanya kepada isterinya karena dia tidak tega melihat wajah isterinya demikian penuh duka dan kegelisahan. "Setidaknya kita boleh merasa yakin bahwa anak kita masih dalam keadaan selamat. Kalau penjahat atau siapa saja yang menculiknya itu berniat buruk, tentu hal itu sudah dilakukannya, tidak perlu bersusah-susah melarikannya."

Suma Hui dapat mengerti pendapat ini. Memang, kalau penjahat itu hendak membunuh Hong Li, tidak perlu dibawa pergi. Akan tetapi, siapakah yang menculik Hong Li? Dan kenapa? Mereka berdua lalu mendatangi anak-anak yang menyaksikan peristiwa itu dan kagetlah hati mereka ketika mendengar bahwa sebelum Hong Li dan kakek jubah merah itu lenyap berubah menjadi asap, terdengar kakek itu berkata, "Anak baik, engkau telah berjodoh dengan Ang I Lama, marilah ikut dengan pinceng!"

Keterangan ini tentu saja amat penting bagi mereka. Jelaslah bahwa pendeta berkepala gundul yang berjubah merah itu adalah Ang I Lama dan dialah yang telah melarikan Hong Li. Kata ‘berjodoh’ yang dipergunakan pendeta itu dapat berarti berjodoh untuk menjadi muridnya, akan tetapi juga untuk maksud yang cabul dan jahat. Mereka berdua tahu betapa banyaknya orang-orang jahat dan keji yang menyembunyikan kejahatannya di balik kedudukan atau pakaian. Betapa banyaknya pencuri-pencuri dan perampok-perampok besar bersembunyi di balik pakaian seorang pembesar, penjahat-penjahat keji bersembunyi di balik pakaian pendeta-pendeta.

"Ang I Lama...? Suma Hui mengulang nama itu sambil mengepal tinju. "Siapakah dia dan mengapa dia melakukan hal ini kepada keluarga kita?" Ia memandang suaminya dengan harapan suaminya akan mengenal nama itu.

Akan tetapi semenjak tadi Kao Cin Liong juga terus mengerutkan alisnya dan memeras ingatannya, akan tetapi dia merasa tidak pernah mengenal nama itu. Maka, menjawab pertanyaan isterinya, dia pun menggeleng kepalanya.

"Aku tidak pernah mengenal nama itu, akan tetapi untunglah bahwa dia meninggalkan sebuah nama. Karena dia seorang pendeta Lama, maka di mana lagi dia berada kalau bukan di Tibet?"

‘Brakkk…!” Tiba-tiba Suma Hui menepuk meja di depannya. "Ahh, tentu saja!"

"Apa... maksudmu?" suaminya bertanya sambil memandang penuh perhatian.

Isteri itu memandang suaminya. "Tentu masih ada hubungannya dengan Sai-cu Lama! Kita ikut membasmi komplotan Kim Hwa Nionio dan Sai-cu Lama dan sekarang muncul seorang pendeta Lama lainnya yang menculik anak kita. Apakah kau pikir tidak ada hubungannya antara kedua orang pendeta Lama itu?"

Suaminya mengangguk-angguk. "Sangat boleh jadi, akan tetapi kita tidak mengenal. Ang I Lama itu dan tidak tahu di mana dia berada. Kurasa satu-satunya jalan untuk mencarinya adalah ke Tibet. Di sana tentu kita akan memperoleh keterangan jelas di mana adanya Ang I Lama."

"Memang agaknya hanya itu jalannya dan marilah kita pergi sekarang saja. Aku tidak tahan berdiam di rumah lebih lama lagi memikirkan nasib anak kita..." Dan kini Suma Hui tak dapat menahan membanjirnya air mata.

Melihat ini, suaminya lalu mendekatinya dan merangkulnya. Memecah bendungan air mata itu dan Suma Hui menangis tersedu-sedu di dada suaminya yang membiarkannya menangis untuk melampiaskan segala perasaan marah, khawatir dan duka yang sejak malam tadi ditahan-tahannya.

Setelah kedukaan Suma Hui mereda, suami isteri ini lalu cepat-cepat berkemas untuk menyediakan bekal perjalanan mencari anak mereka ke Tibet! Perjalanan yang amat jauh dan makan banyak waktu.

Selagi mereka sibuk, datanglah tamu yang tidak mereka duga-duga. Dua orang tamu datang dan mereka ini bukan lain adalah Suma Ciang Bun dan Gu Hong Beng! Melihat adiknya, datang lagi perasaan duka di hati Suma Hui dan dia pun menubruk adiknya sambil menangis.

Tentu saja Suma Ciang Bun terkejut sekali melihat ulah enci-nya. Enci-nya, setahunya, adalah seorang wanita yang keras hati dan tabah bukan main, lebih tabah dari pada dia sendiri. Kalau sekarang enci-nya sampai bersedih dan menangis seperti itu, apa lagi melihat betapa sepasang mata enci-nya sudah bengkak-bengkak bekas banyak tangis, dia khawatir tentu telah terjadi hal yang luar biasa dan hebat sekali.

"Enci Hui, engkau kenapakah? Apa yang telah terjadi sehingga engkau menjadi begini berduka?" Karena enci-nya menangis makin sedih, Suma Ciang Bun mengangkat muka memandang cihu-nya (kakak iparnya) dengan alis berkerut.

Kao Cin Liong merangkul isterinya dan dengan lembut menarik tubuh isterinya dari Suma Ciang Bun, lalu mengajaknya duduk. "Tenanglah dan kebetulan sekali Ciang Bun datang. Mungkin dia dapat membantu kita." Mendengar ini, Suma Hui menghentikan tangisnya dan memandang kepada adiknya.

"Hong Li telah diculik orang...!"

Tentu saja Ciang Bun terkejut sekali. "Ah! Siapa penculiknya dan kapan terjadinya? Bagaimana dia berani melakukan hal itu?"

Kao Cin Liong yang lebih tenang segera memberi keterangan kepada adik iparnya. "Kemarin sore, ketika kami berdua pergi membeli rempah-rempah di seberang sungai dan Hong Li berada seorang diri di rumah, datang penculik itu. Dia seorang pendeta Lama yang berjuluk Ang I Lama, dan dia menculik Hong Li dengan mempergunakan ilmu sihir seperti yang kami dengar dari anak-anak yang menemani Hong Li pada waktu itu." Lalu dengan singkat namun jelas, Kao Cin Liong menceritakan tentang peristiwa penculikan itu seperti yang didengarrya jari anak-anak.

"Ang I Lama...?" Suma Ciang Bun mengulang nama itu sambil mengerutkan alis.

"Bun-te, apakah engkau mengenal nama jahanam itu?" tanya Suma Hui penuh harapan.

Suma Ciang Bun yang sudah banyak melakukan perantauan itu termenung. "Seperti pernah kudengar nama itu, akan tetapi entah di mana dan kapan. Nama itu jarang muncul di dunia kang-ouw..."

Pada waktu itu, Kao Cin Liong melihat betapa Gu Hong Beng, murid adik iparnya itu, memandang dengan sinar mata bercahaya. "Hong Beng, apakah kau mengenalnya?" Dia bertanya. Suami isteri ini pernah mengenal Hong Beng, bahkan bersama pemuda ini dan para pendekar lainnya, pernah membantu untuk menghancurkan persekutuan yang mendukung Thai-kam Hou Seng.

"Ang I Lama... apakah tidak ada hubungannya dengan Sai-cu Lama...?" Hong Beng berkata.

"Aku pun berpendapat demikian," Suma Hui berkata, "akan tetapi, di manakah adanya Ang I Lama dan mengapa dia melakukan hal ini kepada kami?"

"Ahhh...! Sekarang aku ingat, enci Hui!" kata Suma Ciang Bun. "Aku pernah mendengar nama Ang I Lama dan tentu saja ada hubungan antara dia dan Sai-cu Lama, karena Ang I Lama adalah salah seorang di antara para pimpinan pendeta Lama di Tibet. Akan tetapi... menurut yang pernah kudengar, Ang I Lama termasuk pendeta Lama yang bersih dan tidak sudi melakukan kejahatan, apa lagi menculik keponakanku Hong Li."

"Siapa tahu hati orang? Mungkin saja dia mendendam atas kematian Sai-cu Lama, karena bukankah mereka sama-sama dari Tibet dan sama-sama pendeta Lama? Mungkin atas dasar dendam itulah, dan mengingat bahwa kami berdua juga membantu usaha menghancurkan persekutuan Sai-cu Lama, maka kini Ang I Lama datang untuk membalas dendam dengan cara yang curang, yaitu menculik dan melarikan anak kami," kata Suma Hui.

"Benar, akan tetapi kita harus bertindak hati-hati, enci. Hal ini harus diselidiki lebih dulu secara cermat agar jangan sampai enci menuduh orang yang tidak berdosa."

"Tentu saja. Sekarang pun kami sedang berkemas untuk segera berangkat ke Tibet, melakukan penyelidikan tentang Ang I Lama itu!"

"Perjalanan yang amat jauh dan sukar," kata Suma Ciang Bun.

"Jangankan baru ke Tibet, biar Ang I Lama melarikan diri ke neraka sekali pun, pasti akan kami kejar sampai dapat!" kata Suma Hui dengan gemas.

"Kalau begitu, biarlah kita membagi tugas," kata Suma Ciang Bun. "Enci dan cihu mencari ke Tibet, dan aku akan mencari di sekitar sini. Siapa tahu yang namanya Ang I Lama itu masih bersembunyi di dekat dan di sekitar daerah ini. Sedangkan Hong Beng biarlah ke Istana Gurun Pasir untuk melapor."

"Ehh? Ada urusan apa ke sana?" Kao Cin Liong bertanya sambil memandang heran mendengar bahwa adik iparnya itu hendak menyuruh muridnya mengunjungi tempat kediaman orang tuanya yang jarang dikunjungi orang. Dia sendiri merasa tidak suka kalau ketenangan dan ketenteraman kehidupan ayah ibunya terganggu.

Suma Cang Bun menarik napas panjang. "Sebenarnya kedatanganku ini untuk melapor kepada cihu tentang perbuatan sumoi-mu."

"Sumoi-ku? Sumoi yang mana?" Cin Liong bertanya heran.

"Bukankah cihu mempunyai seorang sumoi? Murid Sam Kwi yang diambil murid oleh ayah ibumu."

"Ah, maksudmu gadis yang bernama Can Bi Lan itu? Mengapa ia? Bukankah ia pantas sekali menjadi murid ayah ibuku karena sepak terjangnya saat menghadapi persekutuan Sai-cu Lama membuat kagum?"

"Ia telah melakukan penyelewengan sekarang! Bayangkan saja, ia sudah membela dan membantu Bi-kwi yang melakukan kecabulan dan membunuh banyak pemuda. Padahal, Bi-kwi bekerja sama dengan tosu-tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw mengeroyokku sehingga nyaris aku tewas di tangan mereka. Bi Lan itu telah mempergunakan pedang pusaka ibumu, Ban-tok-kiam untuk bersekongkol dengan tosu-tosu jahat itu, melakukan kejahatan, dan membela Bi-kwi. Dan dalam hal ini, ia dibantu pula oleh Pendekar Suling Naga yang lihai."

Mendengar ini, Kao Cin Liong mengerutkan alisnya. "Hemm, berbahaya sekali kalau begitu. Ia membawa po-kiam (pedang pusaka) dari ibuku, kalau dipergunakan secara keliru, akan merusak nama baik keluarga kami." Suma Hui diam saja tidak berani memberi komentar karena menyangkut nama baik keluarga suaminya.

"Sayang kita harus pergi ke Tibet untuk mencari anak kita, kalau tidak tentu kita dapat mencarinya dan meminta kembali pedang pusaka itu," kata Suma Hui dengan hati-hati karena ia khawatir kalau suaminya

akan membatalkan niatnya mencari Hong Li untuk mencari Bi Lan berhubung dengan terancamnya nama baik keluarganya.

"Biarlah saya yang akan pergi menghadap Kao locianpwe di Istana Gurun Pasir untuk melaporkan tentang penyelewengan Can Bi Lan dan sekalian mengabarkan tentang diculiknya adik Kao Hong Li oleh Ang I Lama," kata Hong Beng dengan cepat.

"Ah, kalau begitu baik sekali!" Suma Hui berseru girang, memandang kepada suaminya.

Cin Liong juga mengangguk dan memandang kepada Hong Beng dengan sinar mata berterima kasih. Tidak disangkanya bahwa kehidupannya yang selama ini tenang dan tenteram, dalam satu hari saja berubah menjadi keruh, penuh dengan persoalan yang mendatangkan duka dan kekhawatiran.

Walau pun baru pagi hari itu bertemu, mereka terpaksa harus berpisah lagi pada siang harinya karena mereka harus mulai dengan tugas masing-masing. Kao Cin Liong dan Suma Hui berangkat menuju ke Tibet untuk mencari Ang I Lama dan puteri mereka, sedangkan Suma Ciang Bun pergi mencari jejak pendeta Lama yang melarikan keponakannya. Hong Beng sendiri juga berangkat menuju ke utara, untuk berkunjung ke Istana Gurun Pasir untuk menghadap Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya. Kedukaan dan kekhawatiran terbayang di wajah mereka, terutama sekali di wajah Kao Cin Liong dan Suma Hui.

Di dalam hati yang selalu mengejar kesenangan, pasti akan sering kali dikunjungi oleh kesusahan. Tidak mungkin merangkul suka tanpa menyentuh duka, karena suka dan duka adalah sama. Sama-sama menjadi ciptaan pikiran sendiri.

Yang mengandung suka atau duka bukanlah si peristiwa, melainkan pikiran kita sendiri dalam menanggapi peristiwa yang terjadi. Kalau kita dalam menghadapi segala macam peristiwa seperti apa adanya tanpa menghendaki hal-hal yang lain, tanpa menjangkau kesenangan atau mengelak kesusahan, maka yang ada hanyalah kewajaran yang tidak mendatangkan duka apa pun.

Seperti orang menghadapi panas terik matahari, tanpa mengeluh kita lalu menggunakan akal budi untuk berteduh, dan seperti orang menghadapi malam gelap dan dingin, kita pun tidak mengeluh melainkan menggunakan kebijaksana untuk membuat penerangan di dalam gelap dan mempergunakan sarana untuk berlindung dari kedinginan. Tanpa susah atau senang dan kalau sudah begitu, di dalam kegelapan mau pun kepanasan malam dan siang kita dapat melihat keindahan di luar penilaian…..

****

Kao Hong Li membuka sepasang matanya dan ia merasa bagaikan dalam mimpi. Ia terbangun dan tidak menggerakkan badan terlebih dahulu. Setelah membuka kedua matanya, anak yang cerdik ini memutar otaknya, mengingat-ingat. Ia lalu teringat akan peristiwa aneh yang dialaminya.

Mula-mula yang teringat olehnya adalah ketika ia bermain silat pedang di antara kawan-kawannya, di dalam kebun, disambut pujian para kawannya. Kemudian kemunculan kakek gundul berjubah merah yang lalu melawannya. Tiba-tiba terdengar ledakan itu, dan nampak asap tebal, dan tubuhnya melayang-layang di antara asap yang membuat ia merasa seperti terbang di angkasa, di antara awan-awan. Lalu ia pun lemas tak ingat apa-apa lagi. Ia diculik!

Ingatan ini mengejutkannya. Ia telah dilarikan oleh kakek aneh itu! Kini Hong Li masih belum menggerakkan tubuhnya, mulai memperhatikan keadaan sekelilingnya. Ia rebah terlentang di atas sebuah dipan kayu yang keras dan kasar dan dipan itu terletak di sudut ruangan ini.

Sebuah kamar dari empat dinding yang berlumut dan kotor, dengan daun pintu rusak dan terbuka di sebelah kanan. Tidak kecil juga tidak berdaun di sebelah kanan. Tidak nampak ada orang di situ, hanya ia sendirian saja di atas dipan. Ia telah dilarikan oleh kakek itu ke sini, pikirnya. Entah di mana ini. Kakek yang aneh dan sakti itu tidak ada. Inilah kesempatan baik baginya untuk melarikan diri.

Hong Li mulai menggerakkan kaki tangannya. Lega rasa hatinya karena kaki tangannya bisa digerakkan dengan mudah dan ketika ia bangkit duduk, kepalanya pun tidak terasa pening. Ia dalam keadaan sehat. Dicarinya pedangnya. Tapi tidak nampak di situ. Ia lalu dengan hati-hati turun dari pembaringan itu, perlahan-lahan agar jangan mengeluarkan suara, lalu berindap-indap melangkah menuju ke pintu yang daunnya terbuka lebar karena memang sudah bobrok itu.

Agaknya di luar, senja telah mendatang, namun matahari masih meninggalkan sisa cahayanya sebelum dia menghilang sama sekali. Dengan hati-hati Hong Li mengintai ke luar. Tidak ada orang. Dan di luar sana nampak pohon-pohon lebat. Sebuah hutan! Ia berada di dalam sebuah rumah tua, agaknya bekas kuil, di dalam sebuah hutan lebat. Ia harus cepat melarikan diri!

Tetapi, tiba-tiba terdengar suara orang, suara yang halus dan sudah pernah didengar, suara Ang I Lama yang menculiknya! "Aha, anak baik, engkau sudah bangun?"

Hong Li cepat membalikkan tubuhnya dan ternyata kakek itu berada di dalam kamar itu! Pada hal tadi tidak nampak seorang pun di situ. Ah, tentu kakek ini telah menggunakan ilmu sihirnya pula, pikirnya. Hong Li menjadi marah dan ia meraba-raba pinggangnya, lupa bahwa tadi sia-sia saja ia mencari pedangnya, pedang barunya yang indah.

"Aha, mencari pedangmu? Inilah pedangmu, terimalah!" Dia mengeluarkan sebatang pedang dari balik jubah merahnya dan menyerahkannya kepada Hong Li. Gadis cilik itu cepat menyambar pedangnya, pedang barunya, lalu mengambil sikap untuk menyerang.

"Anak baik, untuk apa engkau mencari pedangmu?"

"Untuk membunuhmu, kakek jahat!" bentak Hong Li. Ia pun menggerakkan pedangnya, menyerang dengan marah dan dengan pengerahan seluruh tenaganya.

"Ha-ha, pedang itu tidak ada gunanya, sudah kukatakan ini kepadamu. Lihat, kau boleh tusuk perutku ini, aku takkan menangkis atau mengelak."

Hong Li menerjang maju, menggerakkan pedangnya untuk menusuk ke arah perut. Ia melihat kakek itu berdiri tegak saja, membiarkan perutnya ditusuk! Dan pada saat ujung pedangnya hampir menyentuh jubah merah, Hong Li menahan tenaganya dan bahkan menghentikan tusukannya. Tidak bisa ia menusuk begitu saja perut orang yang tidak melawan! Tidak mungkin ia melakukan pembunuhan dengan hati dingin seperti itu.

"Oho, kenapa tidak kau lanjutkan tusukanmu?" kakek itu tertawa.

"Lawanlah, jangan diam saja!" bentak Hong Li.

Kakek itu terbelalak, memandang heran, lalu tertawa. "Ha-ha, keturunan keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir memang aneh luar biasa. Nah, aku melawan sekarang, hendak kutangkap kepalamu dan akan kubuktikan betapa pedangmu itu tidak ada gunanya!"

Kakek itu kini menggerakkan kedua tangannya, hendak mencengkeram kepala Hong Li dari kanan kiri. Melihat ini, gadis cilik itu menyuruk ke depan, mendului dengan tusukan pedangnya ke arah perut. Kini ia tidak ragu-ragu lagi menusuk karena bukankah musuh menyerangnya dengan hebat pula. Kalau ia tidak mendahului, tentu kepalanya akan remuk oleh kedua tangan yang kuat itu.

"Wuuutt... krekkk...!"

Kao Hong Li terkejut bukan main. Pedangnya telah menusuk perut, akan tetapi rasanya seperti menusuk segumpal baja saja dan pedangnya sekarang patah-patah menjadi tiga potong! Ia membuang gagangnya dan memandang kakek itu dengan mata terbelalak. Dan melihat betapa kakek itu tersenyum-senyum dan memandang sambil mengejek, ia marah sekali. Dengan nekat kini ia menyerang dengan kedua tangannya yang terkepal.

"Heh-heh-heh, engkau setan cilik yang nakal!"

Kini Hong Li mengalami hal yang membuatnya semakin terkejut dan heran. Tubuhnya terhalang sesuatu yang tidak nampak, seolah-olah ada tenaga yang menahannya dari depan sehingga gerakannya terhalang dan ia tidak dapat mendekati kakek itu! Betapa kuatnya ia menerjang, selalu ia bertemu dengan tenaga itu dan tubuhnya bahkan terdorong ke belakang.

Setelah beberapa kali mencoba dan tidak berhasil, akhirnya Hong Li berdiri terdiam dan hanya menatap kakek itu dengan sinar mata tajam penuh kemarahan. Ia tahu bahwa kakek itu sakti sekali dan ia tidak berdaya, namun Hong Li tidak merasa takut sedikit pun juga.

"Kakek jahat, engkau pengecut besar!" tiba-tiba ia membentak.

Kakek itu yang sedang tersenyum, tiba-tiba menghentikan senyumnya dan memandang kepadanya dengan alis berkerut dan ada kemarahan membayang pada mata yang tajam mencorong itu. "Hemm. setan cilik, kenapa engkau berani memaki aku pengecut besar?"

"Kalau engkau bukan pengecut, tentu engkau tidak akan memusuhi aku, seorang anak kecil! Kalau engkau memang gagah dan mempunyai kepandaian, tentu engkau akan menantang ayahku atau ibuku, bukan menculik dan melarikan diriku. Beranimu hanya mengganggu anak kecil, akan tetapi terhadap ayah dan ibuku, engkau melarikan diri sampai terkencing-kencing. Huh, pengecut besar tak tahu malu!"

Akan tetapi kini kakek itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, dan engkau setan cilik sangat gagah berani, benar-benar mengagumkan sekali. Engkau memang berjodoh dengan pinceng, anak baik. Namamu Kao Hong Li, bukan? Heh-heh, dan aku bernama Ang I Lama. Engkau lihat sendiri, kepandaianku setinggi langit dan engkau beruntung sekali dapat ikut bersamaku!"

"Huh, kepandaianmu tidak ada artinya kalau engkau berani melawan ayah dan ibuku!" Hong Li berseru mengejek, pada hal di dalam hatinya dia meragu apakah ayah dan ibunya akan mampu menandingi kakek yang selain lihai ilmu silatnya, juga lihai ilmu sihirnya ini.

Menurut penuturan ibunya, kakek buyutnya yang bernama Suma Han berjuluk Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman, selain sakti juga memiliki ilmu sihir yang amat hebat. Juga nenek Teng Siang In, isteri dari paman kakeknya yang bernama Suma Kian Bu dijuluki Pendekar Siluman Kecil, memiliki juga kekuatan sihir. Sayang ibunya sendiri tidak pernah mempelajari ilmu sihir dan hanya ahli dalam hal ilmu pawang ular yang pernah ia pelajari sedikit itu.

Karena kakek itu hanya tertawa saja dan tak menjawab, Hong Li lalu bertanya, suaranya masih terdengar ketus akan tetapi sedikit pun ia tidak memperlihatkan perasaan takut, "Kakek jahat, engkau bernama Ang I Lama, seorang pendeta yang mestinya melakukan kebaikan di dunia ini. Akan tetapi kenapa engkau menculik aku tanpa sebab?"

"Ha-ha-ha, sebabnya karena aku suka kepadamu, Kao Hong Li. Engkau akan menjadi muridku dan menemani hidupku yang sunyi."

"Hemm, kakek jahat, ke mana engkau hendak membawaku?" Hong Li mulai merasa ngeri, membayangkan bahwa ia selanjutnya harus hidup bersama kakek mengerikan ini.

"Ke mana lagi kalau tidak ke Tibet?"

"Tidak, aku tidak mau!" kata Hong Li. "Biar engkau akan membunuhku sekali pun, aku tidak sudi menjadi muridmu, juga tidak sudi ikut bersamamu!" Setelah berkata demikian, Hong Li lalu meloncat keluar dari ruangan itu melalui pintu yang terbuka. Ia bermaksud melarikan diri dengan nekat.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara kakek itu berkata di depannya, "Hong Li, aku di sini!" Dan tahu-tahu kakek itu telah menghadang di depannya.

Hong Li menengok dan dengan mata terbelalak melihat bahwa kakek tadi masih berada di dalam ruangan itu. Bagaimana mungkin kakek itu berubah menjadi dua orang? Ia lalu memutar tubuh ke kiri untuk melarikan diri melalui lorong di depan kamar, akan tetapi kembali terdengar suara kakek itu.

"Hong Li, aku berada di sini!" Dan di depannya kembali sudah menghadang kakek itu.

Pada waktu dia menengok, ternyata kakek yang berada di dalam kamar mau pun yang pertama kali menghadangnya masih tetap berada di tempat masing-masing. Dengan demikian, kini ada dua orang kakek yang sama! Ia memutar tubuh lagi dan kembali melihat munculnya seorang kakek lain yang sama sehingga sebentar saja ia sudah dikepung oleh banyak orang kakek yang sama!

Hong Li dapat menduga bahwa ini tentu permainan sihir, maka dengan nekat pula ia menerjang ke depan.

"Ha-ha-ha, anak keras kepala berhati baja. Engkau memang nakal!"

Dan tiba-tiba Hong Li merasa banyak tangan menangkapnya sehingga ia tidak mampu bergerak lagi. Kemudian, kakek itu mengikat kaki tangannya dengan ikat pinggang, lalu memondong tubuhnya dan melemparkannya pula ke atas dipan yang tadi dan sama sekali tidak mampu bergerak karena ikatan kaki tangannya itu kuat sekali. Dan kini ia melihat bahwa kakek yang tadinya banyak itu kembali menjadi seorang saja.

Kakek itu berdiri di dekat dipan sambil menyeringai. "Heh-heh, bagaimana, anak nakal. Apakah engkau sekarang sudah menyerah dan mau ikut bersamaku dengan suka rela?"

"Tidak sudi!" Hong Li membentak, masih galak walau pun kaki tangannya tidak mampu bergerak lagi.

"Engkau memilih mati?"

"Ya! Aku tidak takut mati!" kata Hong Li dengan gagah.

Kakek itu memandang kepada Hong Li dengan sinar mata-penuh kagum. "Bagaimana kalau sebelum mati kusiksa dulu? Engkau berani menghadapi siksaan?"

"Tidak perlu cerewet lagi! Mau bunuh, mau siksa, terserah, akan tetapi aku tidak sudi menyerah!"

"Huh, bocah tak tahu disayang! Biar kuberi engkau waktu semalam lagi untuk berpikir panjang. Besok aku datang lagi dan kalau engkau tetap menolak, aku akan menyiksamu sampai engkau merasa menyesal telah pernah dilahirkan di dunia ini!" Setelah berkata demikian, sekali berkelebat kakek itu pun lenyap dari situ.

Hong Li rebah seorang diri dan setelah kakek itu pergi, barulah ia merasa ngeri kalau membayangkan betapa ia akan disiksa sampai mati pada besok hari kalau ia tidak mau menyerah. Tidak, ia harus dapat melarikan diri, pikirnya. Ia tidak sudi menyerah, juga tidak ingin mati konyol.

Mulailah ia berusaha menggerakkan kaki tangannya untuk melepaskan ikatan, namun sia-sia saja. Ikatan itu terlalu kuat sehingga kedua kaki tangannya sama sekali tidak mampu berkutik. Ia teringat kepada ayah ibunya dan tak terasa lagi, dua titik air mata membasahi pelupuk matanya. Sekarang, setelah ditinggalkan kakek itu, ia mulai merasa ketakutan.

Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya kalau ia membayangkan siksaan yang tak dapat ia perkirakan. Kakek itu terlalu kejam, terlalu jahat. Entah siksaan apa yang akan diterimanya. Kalau ia dibunuh seketika, hal itu tidak ditakutinya, akan tetapi kalau ia disiksa perlahan-lahan, sungguh hal ini amat menakutkan.

Akan tetapi menyerah menjadi murid kakek itu? Tidak, dia tidak sudi! Kakek itu terlalu jahat. Dan kalau ia menolak, ia akan di siksa sampai mati. Tidak, ia belum ingin mati, tidak mau mengalami derita siksaan.

Sampai lewat tengah malam, Hong Li diombang-ambingkan oleh perasaan kebencian dan takut kepada kakek itu. Menyerah salah, menolak juga salah. Ia bingung sekali dan kalau saja sejak kecil ia tidak digembleng sehingga memiliki semangat dan kegagahan, tentu anak yang baru berusia tiga belas tahun ini sudah menangis atau menjerit-jerit. Tetapi tidak, Hong Li hanya diam saja, hanya ada beberapa butir air mata membasahi pipinya dan ia menggigit bibirnya untuk mencegah tangis dan jeritannya.

Tiba-tiba ada gerakan di pintu. Jantung di dalam dada Hong Li berdebar-debar penuh ketegangan. Apakah kakek jahat itu sudah akan memulai dengan siksaannya pada hal malam belum lagi lewat? Hong Li merasa betapa seluruh bulu di tubuhnya meremang saking ngerinya, Akan tetapi, yang muncul bukanlah kakek Ang I Lama yang dibencinya, melainkan seorang wanita cantik!

Usia wanita itu sebaya dengan ibunya akan tetapi pakaiannya mewah sekali. Tubuhnya tinggi ramping dan rambutnya digelung ke atas dengan dihias permata dan emas yang indah. Pakaiannya dari sutera tipis berwarna merah muda dan biru. Walau pun usianya tentu ada empat puluh tahun, namun wanita itu masih nampak muda, dengan sepasang mata yang lebar dan tajam.

Begitu masuk kamar dan melihat Hong Li memandangnya, wanita itu menaruh telunjuk di depan mulutnya sebagai tanda agar Hong Li tidak mengeluarkan suara berisik. Hong Li diam saja, memandang dengan heran, namun juga dengan penuh harapan. Mudah diduga dari sikapnya bahwa kedatangan wanita asing ini tentu bermaksud baik terhadap dirinya.

Ketika wanita itu menghampiri pembaringan. Hong Li mencium bau yang harum seperti bunga mawar dan begitu wanita itu tersenyum kepadanya, ia merasa suka sekali pada wanita ini. Seorang wanita cantik yang ramah, dan tentu datang untuk menolongnya, pikirnya.

"Bibi, engkau siapakah?"

"Ssttttt...!" Wanita itu mendesis lirih. "Aku datang untuk menolongmu, akan tetapi aku harus dapat mengalahkan dulu Ang I Lama..."

Hong Li memandang terbelalak, kagum. "Dapatkah engkau mengalahkan dia, bibi?" tanyanya, penuh keraguan mengingat akan kesaktian pendeta Lama yang menculiknya itu. "Tidakkah lebih baik bibi membebaskan aku, lalu kita melarikan diri selagi dia tidak berada di sini?"

Wanita itu menggeleng kepalanya. "Engkau tidak tahu siapa Ang I Lama. Dia akan mengejar dan akhirnya aku harus berhadapan dengan dia pula. Tidak, aku harus lebih dahulu mengalahkan dia, baru aku akan dapat membebaskanmu. Engkau bernama Kao Hong Li, ayahmu Kao Cin Liong putera Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan ibumu cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, bukan?"

Hong Li mengangguk, tidak merasa heran kalau wanita ini mengenal ayah ibunya, karena ia tahu bahwa nama ayah dan ibunya terkenal sekali di dunia kang-ouw.

"Aku suka dan kagum kepadamu. Engkau tabah dan berani, engkau keturunan para pendekar dan keluarga yang sangat terkenal. Dan aku akan menghadapi Ang I Lama dengan taruhan nyawa untuk menolongmu. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kalau aku minta engkau ingat akan pertolonganku dan membalas budi, bukan?"

Kembali Hong Li mengangguk. Kalau wanita ini berani menandingi Ang I Lama dengan mempertaruhkan nyawa untuk menolongnya, tentu saja ia berhutang budi dan nyawa kepadanya. "Aku akan berterima kasih sekali, bibi."

Wanita itu tersenyum. Manis sekali dia kalau lagi tersenyum. "Apa gunanya terima kasih untukku? Dengar, Hong Li. Aku akan menandingi Ang I Lama dan kalau aku berhasil mengalahkannya, aku akan membebaskanmu. Akan tetapi, untuk itu aku minta engkau berjanji bahwa engkau akan mengangkat aku sebagai ibu dan guru."

"Ehh, mengapa sebagai ibu?" Hong Li terheran.

"Aku... aku merindukan seorang anak dan engkau pantas menjadi anak angkatku, Hong Li. Nah, maukah engkau?"

"Menjadi anak angkat dan murid?"

"Bukan itu saja. Engkau harus berjanji mengangkat aku sebagai ibu dan guru, kemudian juga bahwa selama lima tahun engkau akan hidup bersamaku, mempelajari ilmu dan menemani aku sebagai ibu angkatmu."

Hong Li merasa bimbang. Permintaan yang aneh-aneh. Akan tetapi wanita ini hendak mempertaruhkan nyawa menolongnya dan kalau benar dapat mengalahkan Ang I Lama, memang wanita ini patut menjadi gurunya. Juga apa salahnya mengangkat seorang wanita baik yang menyelamatkannya sebagai ibu?

"Hanya itu?" ia bertanya lagi.

"Hanya itu, juga engkau harus berjanji bahwa selamanya, melindungi aku dari gangguan dan serangan siapa pun juga."

Tentu saja permintaan terakhir ini tidak berat, bahkan tanpa diminta sekali pun, siapa yang takkan melindungi dan membela ibu angkatnya dari serangan orang lain? Kembali ia mengangguk.

"Baiklah, aku berjanji..."

"Hong Li, urusan ini bukan main-main, melainkan persoalan hidup atau mati bagiku, juga menyangkut kebahagiaan hidupku selanjutnya, karena itu, tidak cukup engkau berjanji. Bersumpahlah!"

Kembali Hong Li terkejut. Selamanya belum pernah dia bersumpah, dan permintaan wanita ini agar ia bersumpah mengejutkannya dan membuatnya bimbang. Tetapi hanya untuk sebentar saja. Janji dan sumpahnya untuk sesuatu yang baik, apa salahnya kalau ia akan diselamatkan dan ditolong oleh wanita ini.

"Baiklah, subo (ibu guru). Saya bersumpah, kalau subo dapat membebaskan aku dari tangan Ang I Lama, aku akan mengangkatmu sebagai ibu dan juga sebagai guru, dan aku akan membela dan melindungimu dari gangguan siapa pun juga!"

Wanita itu nampak girang bukan main, membungkuk dan mencium pipi Hong Li dengan bibirnya. "Anakku sayang, muridku yang hebat! Kau tunggu saja di sini supaya jangan mendatangkan curiga, sementara engkau rebah dalam keadaan terikat dulu. Aku akan menghadang Ang I Lama di luar dan aku akan mengerahkan seluruh kepandaian dan tenagaku untuk mengalahkannya." Setelah berkata demikian, wanita itu meloncat dan lenyap dari dalam kamar itu.

Hong Li termenung. Hatinya diliputi kebimbangan. Memang, dari gerakannya pada saat meloncat atau menghilang tadi, ia bisa mengetahui bahwa wanita yang belum diketahui namanya itu memiliki kepandaian tinggi. Tetapi, mampukah wanita itu mengalahkan Ang I Lama yang demikian saktinya? Apa lagi kalau diingat bahwa Ang I Lama memiliki ilmu sihir, ia bergidik.

Andai kata saja wanita cantik itu mempunyai ilmu silat tinggi seperti ibunya dan mampu menandingi Ang I Lama dalam perkelahian, akan tetapi bagaimana kalau kakek Tibet itu mempergunakan ilmu sihir? Kalau wanita itu sampai kalah dan tertawan, terluka atau bahkan terbunuh, ia akan merasa semakin menyesal karena berarti bahwa kematian wanita itu adalah karena membelanya!

Waktu terasa merayap lambat sekali bagi Hong Li yang tenggelam dalam ketegangan semenjak munculnya wanita cantik itu. Ia bahkan terkejut ketika muncul Ang I Lama dari pintu. Kakek itu menjenguknya, lalu tertawa melihat betapa dia masih rebah terlentang dengan kaki tangan terikat.

"Ha-ha-ha, sudah cukupkah engkau merenungkan nasibmu? Nanti jika matahari mulai memasukkan sinarnya melalui jendela itu, aku akan datang dan minta keputusanmu, apakah engkau mau menyerah ataukah memilih mati tersiksa. Ha-ha-ha!" Ang I Lama lalu keluar lagi sambil tertawa.

Tiba-tiba saja perhatian Hong Li tertarik oleh suara yang terdengar dari luar kamar itu. Terdengar suara gedebugan dan gerakan orang berloncatan, disusul bentakan Ang I Lama, "Sin-kiam Mo-li, berani engkau menyerangku?"

Kemudian terdengar jawaban yang mendebarkan hati Hong Li sebab ia mengenal suara wanita cantik tadi. "Ang I Lama, tinggalkan tempat ini dan biarkan aku yang mengurus Kao Hong Li karena ia berjodoh untuk menjadi anak angkatku!"

"Ha-ha-ha, Sin-kiam Mo-li, apakah engkau hendak mengantar kematianmu maka berani mencampuri urusanku? Nah, terimalah kematianmu!"

Kembali terdengar suara gedebugan. Hong Li dengan mata terbelalak dan hati berdebar penuh ketegangan dan kekhawatiran mendengar gerakan orang yang sangat ringan dan cepat. Juga lalu terdengar suara berdesing-desing. Ia menduga bahwa yang bersenjata pedang itu tentulah Sin-kiam Mo-li karena bukankah julukannya itu sudah menunjukkan bahwa wanita itu merupakan seorang ahli pedang.

Sin-kiam Mo-li (Iblis Betina Berpedang Sakti), julukan yang mengerikan. Kenapa wanita secantik dan sebaik itu dijuluki Iblis Betina, pikir Hong Li dengan penasaran. Diam-diam ia berdoa agar wanita itu memperoleh kemenangan dalam perkelahian yang terjadi di luar kamar itu.

Tak lama kemudian, di antara suara gerakan orang bersilat itu, terdengar seruan Ang I Lama, "Kiam-sut-mu hebat juga. Akan tetapi lihat, apakah ini?"

Dan terdengarlah suara ledakan-ledakan yang mengejutkan hati Hong Li karena anak itu maklum bahwa tentu pendeta Lama itu sudah mempergunakan ilmu sihirnya. Dia memandang khawatir sekali ke arah pintu dan melihat asap putih mengepul di luar pintu itu. Celaka, pikirnya, mampuskah Sin-kiam Mo-li menghadapi ilmu sihir yang aneh itu?

Akan tetapi, terdengar suara ketawa lembut wanita itu. "Hemm, Ang I Lama, permainan sihirmu ini hanya merupakan permainan kanak-kanak bagiku." Kembali terdengar suara gedebugan, disusul suara Ang I Lama berteriak seperti orang kesakitan.

"Ahhhh. engkau benar lihai...!" Dan suara perkelahian itu pun terhenti, tanda bahwa di luar kamar tidak ada lagi orang berkelahi.

Hong Li sampai merasa pedas pada matanya karena sejak tadi ia memandang ke arah pintu dengan mata terbelalak, tidak pernah berkedip, dengan hati tegang. Ia tidak tahu bagaimana kesudahan perkelahian itu, akan tetapi mendengar suara-suara mereka tadi, ia merasa yakin bahwa penolongnya tidak kalah meski pendeta Tibet itu menggunakan ilmu sihir. Dugaannya terbukti kebenarannya ketika ia mendengar langkah kaki halus dan muncullah Sin-kiam Mo-li di ambang pintu. Sinar lampu yang tidak begitu cerah menimpa wajah yang nampak cantik itu dan wanita itu tersenyum.

"Subo, kau menang...! Hong Li berseru.

Wanita itu semakin girang. Sejak bersumpah, anak ini telah menyebutnya subo! Ia lalu melangkah menghampiri dipan.

"Subo, bagaimana engkau bisa melawan ilmu sihirnya?"

Wanita itu memperlebar senyumnya. "Sihir merupakan permainan kanak-kanak bagiku, Hong Li. Lihat ini!" Ia menggerakkan kedua tangannya ke arah tangan dan kaki Hong Li dan... ikatan pada pergelangan tangan dan kaki anak itu pun putus-putus dan Hong Li bebas seketika!

Dengan girang dan kagum sekali Hong Li bangkit dari pembaringan, kemudian, sebagai seorang anak angkat dan murid yang tahu diri, ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki wanita itu. "Subo, terima kasih atas pertolonganmu!"

Sin-kiam Mo-li merangkul Hong Li dan mengangkatnya bangun. Hong Li memandang wanita itu dengan wajah berseri.

"Ahh, subo tentu lihai sekali mempergunakan pedang-pedang itu." Ia menuding ke arah sepasang pedang yang berada di punggung Sin-kiam Mo-li. Sebatang pedang pendek dan sebatang pedang panjang. "Mengingat akan julukan subo, Sin-kiam Mo-li, tentu subo merupakan ahli pedang yang hebat!"

Wanita itu mengangguk-angguk. "Hong Li, engkau takkan kecewa menjadi anak angkat dan muridku."

Tiba-tiba teringatlah Hong Li bahwa dia sudah bersumpah mengangkat guru dan ibu kepada wanita ini, dan selama lima tahun ia akan ikut dengan wanita ini, bahkan berjanji akan membela dan melindunginya kelak selama hidupnya. Teringatlah dia akan orang tuanya sendiri dan tiba-tiba saja ia menjadi bingung.

Sin-kiam Mo-li memiliki pandang mata yang tajam. Ia melihat kebimbangan menyelimuti wajah anak itu, maka ia pun bertanya sambil mengerutkan alisnya, "Ada apakah, Hong Li?"

Hong Li adalah seorang anak yang berwatak jujur. Ia memandang wajah gurunya dan berkata, "Subo, tiba-tiba saja aku teringat kepada ayah ibuku. Memang benar bahwa aku telah berjanji dan bersumpah kepadamu, dan aku juga akan memenuhi janjiku, selain mengangkatmu sebagai ibu dan guru, juga ikut bersamamu selama lima tahun dan kelak aku akan membela dan melindungimu. Akan tetapi, subo harus tahu bahwa orang tuaku tentu kehilangan aku dan sekarang mencari-cariku. Bagaimana kalau subo membawa aku lebih dulu pulang untuk berpamit kepada orang tuaku? Aku pasti akan memenuhi janjiku, aku hanya tidak ingin membuat mereka berkhawatir dan berduka."

Akan tetapi Sin-kiam Mo-li menggeleng kepalanya. "Hong Li, permintaanmu ini tentu saja tidak mungkin dapat kupenuhi. Bayangkan saja. Kalau kita bertemu dengan ayah ibumu, apakah engkau kira mereka akan mengijinkan aku pergi membawamu? Dan aku tidak ingin bentrok dengan mereka karena memperebutkan engkau, Hong Li."

Hong Li dapat mengerti akan alasan subo-nya. "Akan tetapi, bagaimana jika pada suatu hari ayah ibuku dapat menemukan kita, subo?"

"Mungkin saja, karena mereka orang-orang yang lihai. Dan kalau terjadi hal itu, tentu mereka akan memaksa untuk membawamu pergi, dan aku akan mempertahankan. Dan kalau sudah begitu, aku hanya mengharapkan kebijaksanaanmu dan kejujuranmu juga kesetiaanmu akan janji dan sumpahmu."

"Jangan khawatir, subo" kata anak perempuan itu dengan sikap gagah. "Aku tadi sudah berjanji dan bagiku, janji adalah kehormatan. Seorang gagah akan lebih mengutamakan kehormatan dari pada nyawa. Dan aku yakin bahwa ayah dan ibu juga tak ingin melihat anak mereka menjadi seorang pengkhianat yang melanggar sumpahnya sendiri!"

"Bagus, anakku yang baik dan muridku yang hebat, kelak engkau akan sangat berguna bagiku. Aku girang sekali telah menolongmu, Hong Li. Mari ikutlah aku, kita pulang."

"Pulang?"

"Ya, pulang." Sin-kiam Mo-li tersenyum. "Kau kira aku tidak mempunyai tempat tinggal? Marilah, dan engkau pasti akan merasa senang sekali tinggal di rumahku, eh, sekarang menjadi rumah kita."

Akan tetapi, ternyata bahwa mereka harus melakukan perjalanan sampai puluhan hari untuk dapat tiba di tempat tinggal Sin-kiam Mo-li, oleh karena tempat itu berada di tepi Sungai Cin-sa di kaki Pegunungan Heng-tuan, di tapal batas sebelah barat dari Propinsi Secuan…..

****

Dengan melakukan perjalanan yang cepat dan amat jarang berhenti, Kao Cin Liong dan Suma Hui akhirnya tiba juga di Lhasa, di kota terbesar daerah Tibet itu, tempat yang menjadi pusat dari pemerintahan para Dalai Lama, juga menjadi pusat para pendeta Lama. Tempat ini dianggap keramat oleh para pendeta Lama dan oleh seluruh rakyat di Tibet.

Kao Cin Liong adalah seorang yang sudah banyak pengalaman. Pada saat dia masih menjadi seorang panglima kerajaan, dia pernah memimpin pasukan sampai di Tibet, dan sebagai seorang panglima, dia amat dikenal di jaman itu. Maka, kini dia memasuki daerah Tibet tanpa merasa asing.

Isterinya, Suma Hui yang belum pernah melihat kota Lhasa, memandang penuh kagum dan diam-diam merasa khawatir. Tembok kota Lhasa demikian kokoh kuat, dan istana yang menjadi pusat para pendeta Lama itu demikian megah, besar dan indah. Kalau puterinya berada di dalam istana itu, bagaimana dia akan mampu mengeluarkannya? Namun ketenangan suaminya menimbulkan kembali kepercayaan diri dan keyakinannya bahwa mereka berdua pasti akan dapat menemukan dan membawa pulang puteri mereka tercinta, anak tunggal mereka.

Para pendeta Lama yang menjadi pimpinan di situ, banyak di antaranya yang mengenal bekas Panglima Kao Cin Liong dan mereka pun menyambut kunjungan suami isteri itu dengan hormat dan ramah. Suami isteri pendekar itu tak mau menceritakan kehilangan anak mereka. Mereka hanya mengatakan bahwa mereka memiliki urusan pribadi yang penting dengan seorang pendeta Lama berjuluk Ang I Lama.

"Mohon petunjuk para suhu apakah di sini terdapat seorang suhu yang berjuluk Ang I Lama, karena kami berdua sengaja datang dari jauh untuk mencarinya, untuk suatu urusan pribadi yang penting antara suhu Ang I Lama dan kami," demikian antara lain Kao Cin Liong menyatakan keperluan kunjungan mereka di tempat suci itu.

"Omitohud... aneh sekali kalau ada tamu mencari Ang I Lama untuk urusan pribadi, karena setahu kami, sudah hampir dua tahun Ang I Lama mengasingkan diri dan tidak pernah berurusan deugan dunia luar. Akan tetapi kalau taihiap ingin mengetahui tempat tinggalnya, Ang I Lama kini berada di dalam goa di puncak Bukit Beruang Putih, tidak jauh dari sini."

Suma Hui tidak dapat menahan keinginan tahunya. Setelah suaminya mengucapkan terima kasih atas keterangan itu, ia pun bertanya, "Cu-wi losuhu, kalau tidak salah, suhu Sai-cu Lama juga berasal dari sini, bukan?"

Mendengar pertanyaan ini, para pendeta Lama saling pandang dan muka mereka lalu berubah menjadi kemerahan.

"Omitohud...!" Seorang di antara mereka menjura ke arah Suma Hui. "Semoga Sang Buddha mengampuni kami. Memang benar, lihiap, Sai-cu Lama berasal dari sini. Akan tetapi dia sudah murtad dan untung ada Tiong Khi Hwesio yang menolong kami dan menundukkannya. Sahabat kami Tiong Khi Hwesio sudah mengunjungi kami beberapa hari yang lalu dan sudah menceritakan bahwa dia berhasil melenyapkan Sai-cu Lama berkat bantuan para pendekar dan di antara mereka yang membantu untuk membasmi komplotannya termasuk ji-wi. Karena itu, dalam kesempatan ini, pinceng mewakili para saudara kami sekalian menghaturkan terima kasih kepada ji-wi."

Kao Cin Liong dan isterinya cepat membalas penghormatan itu, dan bekas panglima itu merasa tidak enak melihat sikap para pendeta Lama yang menjadi kikuk ketika disebut nama Sai-cu Lama yang dianggap mengotorkan nama para pendeta Lama di Tibet.

"Harap cuwi losuhu memaafkan kami. Isteriku menyebut nama Sai-cu Lama sebab kami menduga bahwa ada hubungan antara Sai-cu Lama dan Ang I Lama." Dengan ucapan ini, Cin Liong sengaja memancing keterangan tentang kedua orang pendeta Lama itu.

"Omitohud... dugaan ji-wi memang tepat sekali, Ang I Lama adalah sute dari mendiang Sai-cu Lama, akan tetapi biar pun mereka itu saudara seperguruan, sungguh perbedaan antara mereka seperti bumi dengan langit. Sai-cu Lama menyeleweng dari kebenaran dan tersesat mengingkari ajaran-ajaran agama, sebaliknya Ang I Lama adalah seorang yang benar-benar taat kepada agama, bahkan selalu prihatin dan bertapa untuk mencari penerangan dan kedamaian."

Akan tetapi, keterangan bahwa ada hubungan saudara seperguruan antara dua pendeta Lama itu, menambah keyakinan hati suami isteri itu bahwa mereka telah menemukan jejak yang benar. Tentu Ang I Lama menculik puteri mereka karena hendak membalas dendam atas kematian suheng-nya, Sai-cu Lama pikir mereka. Mereka tahu bahwa dendam dapat saja membutakan mata batin manusia, dan bukan tidak mungkin kalau Ang I Lama yang katanya tekun bertapa itu tidak dapat menahan dendam sakit hatinya.

Setelah memperoleh keterangan dan petunjuk tentang tempat tinggal atau tempat Ang I Lama bertapa, suami isteri pendekar itu kemudian menghaturkan terima kasih dan pergi meninggalkan istana para pendeta Lama di kota Lhasa itu, dan dengan cepat mereka mendaki bukit yang bernama Bukit Beruang Putih karena dari jauh memang bentuknya bagai seekor beruang. Di musim dingin, puncak itu diliputi salju sehingga nampak bagai seekor beruang putih, dan di musim panas, masih nampak putih karena puncaknya adalah batu kapur yang gundul.

Hari telah siang ketika suami isteri itu akhirnya tiba di depan goa besar, sebuah goa di puncak bukit kapur dan goa itu sudah memakai pintu kayu buatan manusia. Sunyi sekali di situ dan pemandangan alam dari depan goa memang amat indahnya. Nampak dari situ kota Lhasa, bahkan istana para pendeta Lama juga nampak dari situ, kelihatan seperti mainan saja, namun amat indahnya.

Suma Hui berkeringat karena hatinya merasakan tegang. Ia membayangkan akan dapat menemukan puterinya di dalam goa itu, maka hatinya terasa tegang bukan main. Masih selamatkah puterinya? Dan akan mampukah ia dan suaminya merampas kembali puteri mereka kembali?

Menurutkan dorongan hatinya, ingin Suma Hui menerjang dan menghancurkan pintu goa itu. Namun suaminya yang maklum akan keadaan hati isterinya, menggelengkan kepalanya memberi isyarat, lalu dia sendiri mendekati pintu kayu yang tertutup dan berkata dengan suara menghormat, tidak keras akan tetapi karena dia mengerahkan khikang-nya, maka suara itu dapat menembus daun pintu ke dalam goa.

"Locianpwe Ang I Lama, maafkan kalau kami datang mengganggu. Kami suami isteri Kao Cin Liong dan Suma Hui dari jauh di timur datang berkunjung untuk bertemu dan bicara dengan locianpwe!"

Keheningan menjawab suara Kao Cin Liong. Suami isteri itu menanti sampai beberapa lama, akan tetapi tidak ada jawaban. Mereka saling pandang dan kemarahan nampak di wajah Suma Hui. Wanita ini lalu melangkah mendekati pintu dan tanpa dapat dicegah suaminya lagi, ia menggedor pintu itu.

"Dor-dor-dorrr...!" Daun pintu itu terguncang, lalu ia berteriak, suaranya nyaring sekali. "Ang I Lama, engkau telah menculik puteri kami! Keluarlah dan kembalikan puteri kami kepada kami atau aku akan menghancurkan daun pintu goa ini!"

Kini segera terdengar suara dari balik pintu itu, "Omitohud... apakah dosa pinceng maka hari ini kejatuhan fitnah yang keji ini...?"

Daun pintu terbuka dari dalam dan muncullah seorang kakek yang berpakaian serba kuning dengan jubah lebar berwarna merah. Usia kakek ini sekitar enam puluh tahun, bertubuh tinggi kurus, dengan sepasang mata yang tajam namun lembut sinarnya, dan wajahnya yang nampak sabar dan tenang.

Dengan langkah lambat dia keluar pintu goa dan menghadapi suami isteri itu dengan sinar mata mengandung keheranan. Sejenak matanya memandang kepada suami isteri itu penuh selidik, kemudian dia berkata lagi.

"Omitohud, tadi pinceng mendengar bahwa ji-wi adalah Panglima Kao Cin Liong dan isterinya Suma Hui. Benarkah itu?"

"Saya bukan panglima lagi, locianpwe. Benar saya adalah Kao Cin Liong dan ini isteriku Suma Hui. Kami datang dari Pao-teng, sengaja untuk mencari dan menemui locianpwe."

"Omitohud... sungguh merupakan kehormatan besar sekali bagi pinceng. Sayang sekali pinceng tidak dapat menyambut dengan kehormatan, akan tetapi, ada urusan penting apakah maka ji-wi jauh-jauh datang mencari pinceng?"

Suma Hui sudah tidak sabar lagi. Tadi ketika kakek itu muncul, ia mengharapkan kakek itu akan disertai Hong Li. Akan tetapi anak itu tidak nampak, maka ia merasa khawatir sekali.

"Bukankah engkau yang berjuluk Ang I Lama?" tiba-tiba ia bertanya dengan sikap ketus.

Sikapnya ini membuat kakek itu memandang heran, akan tetapi dengan lembut dia mengangguk. "Benar sekali."

"Kalau begitu, jangan berpura-pura lagi dan cepat bawa keluar anak kami Kao Hong Li dan serahkan kembali kepada kami!"

Kini kakek itu memandang kepada mereka berdua dengan sinar mata penuh keheranan, dan melihat betapa mereka berdua juga memandang kepadanya penuh selidik.

"Omitohud, jadi yang pinceng dengar tadi bukan hanya dalam mimpi? Semula pinceng mendengar bahwa ji-wi datang untuk bicara dan karena sudah bertahun-tahun pinceng bertapa, pinceng terpaksa tidak melayani. Lalu terdengar fitnah keji itu yang memaksa pinceng keluar. Apakah artinya ini? Pinceng sama sekali tak pernah menculik puteri ji-wi atau puteri siapa pun juga. Bahkan selama dua tahun ini baru sekarang inilah pinceng keluar dari dalam goa ini."

Suami isteri itu saling pandang dengan alis berkerut. Sungguh tidak mereka sangka mereka akan mendengar jawaban seperti ini. Sama sekali tidak menyenangkan! Kalau benar bukan pendeta Lama ini yang menculik Hong Li, berarti mereka telah melakukan perjalanan jauh dengan sia-sia. Bukan itu saja, harapan mereka untuk bisa menemukan kembali anak mereka di situ juga menjadi buyar. Di samping itu mereka akan meraba-raba di dalam kegelapan karena tidak tahu siapa penculik itu dan di mana adanya puteri mereka.

"Ang I Lama, tak perlu engkau membohongi kami! Mana mungkin ada orang tinggal di dalam goa selama bertahun-tahun, tanpa makan dan minum. Jika engkau tidak pernah keluar, berarti engkau tidak pernah makan minum dan hal itu saja sudah membuktikan kebohonganmu!" teriak Suma Hui tak sabar, ngeri membayangkan bahwa benar-benar pendeta ini bukan penculik Hong Li.

"Omitohud, selama hidup pinceng tidak pernah berbohong. Lihat, lihiap, setiap dua tiga hari sekali ada murid Lama yang datang mengantar makanan dan minuman, ditaruhnya di luar daun pintu. Itu kiriman pagi tadi belum sempat kuambil. Biasanya, pinceng hanya mengeluarkan tangan untuk mengambil makanan atau minuman sekedar untuk dapat tetap menghidupkan badan ini."

Pendeta Lama itu menuding ke dekat pintu, dan benar saja. Di situ nampak sebuah baki terisi beberapa potong roti, madu dan air dalam botol.

Kao Cin Liong menjura. "Maaf, locianpwe, harap diketahui bahwa kami berdua berada dalam keadaan penuh kekhawatiran dan kedukaan. Anak tunggal kami diculik orang yang menurut anak-anak yang menyaksikannya, penculik itu adalah seorang pendeta berjubah merah yang mengaku bernama Ang I Lama, dan menurut keterangan mereka, bentuk muka dan tubuhnya amat cocok dengan keadaan locianpwe. Penculik itu berilmu tinggi dan mempergunakan ilmu sihir ketika melarikan anak kami. Mendengar nama itu kami jauh-jauh dari Pao-teng, melakukan perjalanan berbulan-bulan, menyusul ke sini. Setelah bertemu dengan locianpwe dengan penuh harapan akan bertemu dengan anak kami, tentu saja jawaban locianpwe itu mengecewakan sekali dan kami tidak dapat percaya begitu saja."

Kakek pendeta itu mengangguk-angguk. "Pinceng dapat mengerti dan dapat merasakan kecemasan ji-wi. Dari rumah yang sangat jauh ji-wi membawa harapan untuk dapat menemukan kembali puteri ji-wi di sini, tentu saja ji-wi tidak mau menerima begitu saja kenyataan yang akan meghancurkan harapan ji-wi. Nah, pinceng persilakan ji-wi untuk menggeledah ke dalam goa ini dan mencari puteri atau jejak puteri ji-wi."

"Biar aku yang memeriksa ke dalam dan kau menjaga di sini!" kata Suma Hui mendului suaminya. Cin Liong tahu bahwa isterinya masih belum percaya kepada Ang I Lama dan takut kalau-kalau pendeta itu melarikan diri, maka dia pun mengangguk.

Dengan hati penuh ketegangan, juga harapan, Suma Hui kemudian memasuki goa itu. Sebuah goa yang cukup lebar dan di dalamnya bersih sekali, mendapatkan cukup hawa, bukan hanya dari pintu yang kini terbuka, juga dari lubang-lubang di bagian atas yang memasukkan hawa dan cahaya matahari. Lantainya dari batu yang bersih dan halus, dan di dalamnya hanya terdapat sebuah dipan kayu bertilam kasur tipis, kitab-kitab agama, tasbeh dan alat-alat sembahyang.

Suma Hui meneliti goa itu penuh perhatian, bahkan memeriksa keadaan lantai dengan teliti sekali, mencari jejak puterinya, juga mencari kalau-kalau di situ terdapat alat-alat rahasia dan tempat tersembunyi. Akan tetapi, dia tidak dapat menemukan sesuatu yang mencurigakan, juga tidak menemukan jejak atau tanda-tanda bahwa puterinya pernah berada di tempat itu.

Saking kecewa dan bingungnya, kedua mata Suma Hui basah air mata ketika ia keluar dari dalam goa itu. Bagaikan seekor harimau betina kehilangan anaknya, ia menghadapi Ang I Lama dengan sikap marah dan ia membentak. "Ang I Lama, aku tak menemukan anakku di dalam goa ini. Tentu engkau telah menyembunyikan di tempat lain. Hayo kau mengaku dan kembalikan anakku, kalau tidak aku akan memaksamu agar mengaku!"

"Omitohud... pinceng tidak pernah menculik puteri ji-wi dan pinceng tidak berbohong. Lihiap telah menggeledah goa pinceng. Lalu apa lagi yang harus pinceng lakukan untuk meyakinkan hati ji-wi bahwa pinceng tidak pernah menculik puteri ji-wi?"

"Tapi semua saksi mengatakan bahwa engkaulah penculiknya!" Suma Hui membentak marah.

Ia mengharapkan sekali bahwa kakek inilah penculiknya, karena kalau bukan kakek ini, lalu siapa dan ke mana ia harus mencari anaknya? Perjalanan dari rumahnya ke Tibet adalah perjalanan yang amat jauh dan sukar, dan ia tidak mau melihat perjalanannya ini sia-sia belaka.

"Omitohud..., sungguh luar biasa sekali. Semua saksi mengatakan bahwa pinceng yang melakukan penculikan itu. Akan tetapi pinceng tidak melakukannya. Mengapa pinceng harus melakukan perbuatan jahat itu? Pinceng tidak pernah bermusuhan dengan siapa pun, apa lagi dengan ji-wi," kata kakek itu sambil menarik napas panjang.

"Maafkan kami, locianpwe," kata Cin Liong dengan sikap yang masih amat menghormat. "Bukankah locianpwe masih saudara seperguruan dari mendiang Sai-cu Lama?"

"Mendiang...?" Wajah pendeta itu nampak terheran.

"Dia telah tewas ketika berkomplot dengan pengkhianat dan mengacau di kota raja, dan kami yang membantu para pendekar yang menghancurkan komplotannya. Nah, hal ini agaknya merupakan alasan yang cukup kuat andai kata locianpwe melakukan balas dendam dengan menculik anak kami."

"Omitohud...! Tentang kematian suheng Sai-cu Lama ini pun baru kini pinceng dengar, bagaimana pinceng dapat mendendam? Sungguh menyedihkan bahwa dia meninggal dunia dalam keadaan penuh dosa. Biar pun pinceng benar sute-nya, namun di antara kami tidak pernah ada hubungan, lahir atau pun batin. Andai

kata pinceng sudah tahu akan kematiannya sekali pun, pinceng tidak akan mendendam kepada siapa pun juga. Hanya Thian yang menentukan kematian seseorang. Ji-wi atau siapa pun juga tidak mungkin dapat membunuh seseorang tanpa kehendak Thian. Hanya Thian yang dapat membunuh atau menghidupkan seseorang."

"Tak perlu banyak alasan kosong! Siapa tidak tahu bahwa di antara para Lama jubah merah terdapat banyak yang menyeleweng? Jubah pendetamu, kepala gundulmu, dan pertapaanmu hanya untuk kedok saja, menutupi semua keburukan yang dapat kau lakukan. Ang I Lama, para saksi itu adalah sekumpulan anak yang masih bersih dan jujur. Mereka tidak mungkin membohong. Mereka melihat sendiri betapa penculik itu adalah seorang pendeta yang berjubah merah, dan pendeta itu mengaku bernama Ang I Lama! Jika engkau terus hendak menyangkal, terpaksa aku menggunakan kekerasan!" Berkata demikian, Suma Hui yang sudah menjadi marah sekali karena cemas tidak berhasil menemukan jejak puterinya, segera menggerakkan tubuhnya, dan menyerang dengan hebatnya.

Serangan wanita ini amat hebat dan dahsyat karena ia sedang marah dan ia merasa yakin bahwa kakek yang diserangnya inilah penculik puterinya, maka begitu menyerang ia telah menggunakan sebuah jurus dari Cui beng Pat-ciang (Delapan Pukulan Pengejar Roh).

Melihat datangnya serangan dahsyat ini, terdengar Ang I Lama mengeluh dan kakek ini pun cepat meloncat ke belakang. Tubuh kakek ini demikian ringannya seolah-olah dia dapat terbang saja dan ketika pukulan itu datang dengan hawa pukulan yang amat kuat, tubuhnya terdorong ke belakang seperti sehelai kapas yang dipukul saja!

Melihat pukulan pertamanya tidak mengenai sasaran, Suma Hui sudah menerjang lagi, melanjutkannya dengan serangan-serangan yang dahsyat, kini mempergunakan tenaga Hwi-yang Sinkang yang mengeluarkan hawa panas. Kakek itu terhuyung-huyung ke belakang sambil mengatur langkah-langkah ajaib untuk menghindarkan semua pukulan dan pada saat serangkaian pukulan itu lewat tanpa mengenai tubuhnya, dia pun berseru dengan nada sedih.

"Omitohud... apakah ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es hanya untuk membunuh orang yang tidak bersalah?"

Mendengar keluhan ini, Suma Hui merasa disindir, akan tetapi dia menjadi semakin marah dan penasaran.

"Singgg...!"

Nampak sinar berkelebat, sinar yang menyilaukan mata dari sepasang pedang yang sudah dicabut oleh wanita perkasa itu.

"Ang I Lama, untuk menemukan kembali puteriku, aku berani menghadapi siapa saja dan membunuh siapa saja!" bentaknya dan ia pun kini menyerang dengan sepasang pedangnya!

Ang I Lama meloncat ke belakang dengan gerakan seperti seekor kera dan dia pun lalu mengeluh, "Omitohud... lihiap terlalu mendesak! Agaknya kegelisahan dan kedukaan telah membuat lihiap menjadi mata gelap."

Suma Hui tak peduli dan mendesak terus dengan pedang-pedangnya. Kakek itu bersilat dengan gerakan-gerakan lucu, seperti seekor kera, akan tetapi dia berhasil berloncatan menyelinap di antara gulungan kedua sinar pedang.

Memang Ang I Lama adalah seorang ahli silat Sin-kauw-kun (Silat Kera Sakti) yang amat lihai. Dia pun memiliki sepasang pedang dan menjadi ahli bermain siang-kiam, akan tetapi menghadapi amukan Suma Hui, jelas bahwa dia selalu mengalah, dan tidak mau mempergunakan sepasang pedangnya walau pun serangan-serangan wanita sakti itu amat berbahaya bagi keselamatan dirinya.

Menghadapi desakan sepasang pedang yang demikian lihai seperti sepasang pedang di tangan Suma Hui yang kini memainkan Ilmu Pedang Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis), satu di antara ilmu-ilmu keluarga Pulau Es yang sangat hebat, mana mungkin hanya mengelak saja? Untuk menyelamatkan dirinya, terpaksa Ang I Lama harus membalas serangan lawan untuk membendung gelombang serangan Suma Hui. Akan tetapi dia membalas bukan dengan maksud mencelakai lawan, melainkan sekedar menahan desakan lawan, dengan cengkeraman-cengkeraman keras untuk merampas pedang dan totokan-totokan untuk melumpuhkan tubuh lawan.

Ketika sepasang pedang Suma Hui mendesak hebat, tiba-tiba dengan gerakan aneh, tubuh kakek pendeta itu menyelinap dan berada di belakang tubuh wanita itu, tangan kanannya menyambar ke arah tengkuk untuk melakukan totokan. Akan tetapi, Suma Hui membalik dan pedangnya menyambar, membabat ke arah lengan yang diulur ke arah tengkuknya tadi. Sinar pedang berkelebat dan Ang I Lama sudah tak sempat lagi untuk mengelak dan walau pun dia sudah menarik kembali lengannya, tetap saja pedang itu menyambar ke arah lengannya dan...

"Crokkk...!" setengah dari lengan itu terbabat buntung!

"Hui-moi, jangan...!" Kao Cin Liong berseru kaget dan meloncat ke depan, memegang lengan isterinya dan menariknya lembut agar isterinya menahan dirinya.

"Omitohud, sungguh berbahaya...!" kata kakek itu.

Dia pun memandang lengan kanannya yang ternyata masih utuh, akan tetapi lengan bajunya yang buntung setengahnya. Kiranya kakek ini, pada saat terakhir ketika pedang membabat, masih sempat menarik lengannya di dalam lengan baju sehingga yang terbabat buntung hanya lengan bajunya saja!

Melihat kenyataan itu, diam-diam Cin Liong terkejut dan girang. Girang karena ternyata isterinya tidak jadi membikin cacat pendeta yang belum tentu berdosa ini, dan terkejut karena maklum bahwa kakek ini sungguh sakti, sudah dapat membuat lengannya mulur dan mengkeret. Ilmu seperti itu dapat membuat lengan mulur sampai dua kali panjang lengan itu, dan dapat membuat lengan itu memendek sampai setengahnya, seperti yang dilakukan kakek tadi untuk menyelamatkan lengannya dari babatan pedang.

"Sudahlah, Hui-moi. Agaknya memang locianpwe ini tidak bersalah karena sejak tadi dia mengalah terus menghadapi serangan-seranganmu. Kalau bukan dia yang melakukan, berarti ada orang lain yang mempergunakan namanya. Aku yakin bahwa locianpwe Ang I Lama tidak akan tinggal diam saja namanya dipergunakan orang lain untuk melakukan kejahatan terhadap kita sehingga mendatangkan fitnah padanya."

Suma Hui juga telah mengerti bahwa agaknya memang bukan kakek ini yang menculik puterinya. Kalau memang kakek ini memiliki dendam terhadap ia dan suaminya, tentu kakek ini akan melakukan perlawanan, mengingat bahwa tingkat kepandaian kakek ini mungkin lebih tinggi dari tingkatnya. Akan tetapi kakek ini selalu mengalah, tidak balas menyerang dan selalu bersikap lembut. Hal ini membuat hatinya menjadi makin gelisah dan berduka. Tak terasa lagi, dua matanya menjadi basah dan air mata jatuh menuruni kedua pipinya yang agak pucat. Wanita ini sudah menderita kesengsaraan batin sejak puterinya, yang merupakan anak tunggal itu, lenyap diculik orang.

"Habis, ke mana lagi kita harus mencari anak kita...?" Suaranya terdengar demikian memelas, menggetar dan lirih, sepasang matanya yang merah dan basah itu ditujukan kepada suaminya dengan pandang mata yang penuh duka sehingga suaminya merasa terharu dan kasihan sekali. Cin Liong sendiri tidak tahu harus mencari ke mana, maka pertanyaan penuh kegelisahan itu pun tidak dapat dijawabnya.

"Omitohud... mengapa ada orang yang tega memisahkan ibu dari anaknya? Sungguh merupakan perbuatan yang amat kejam. Pinceng dapat mengerti akan kedukaan dan kebingungan hati ji-wi. Karena pinceng juga ingin sekali membantu, maka dapakah ji-wi memberi tahukan, siapa kiranya musuh-musuh ji-wi yang paling besar?"

Kao Cin Liong menggelengkan kepala. "Kami merasa tidak mempunyai musuh-musuh, locianpwe, tetapi tentu saja ada orang-orang yang membenci kami di luar pengetahuan kami. Semenjak saya mengundurkan diri dari jabatan saya sebagai panglima, kami hidup sebagai pedagang dan tidak mencampuri urusan kang-ouw. Kecuali ketika kami membantu para pendekar menghancurkan komplotan Sai-cu Lama yang mengacau di kota raja."

"Nah, itulah, komplotan itulah. Siapakah saja di antara mereka selain mendiang suheng Sai-cu Lama? Siapa yang menjadi kelompok pimpinan mereka?" Pendeta itu bertanya dan memandang dengan alis berkerut, penuh perhatian.

"Ada banyak di antara mereka, akan tetapi yang menjadi pimpinan terpenting hanya beberapa orang," jawab Kao Cin Liong sambil mengingat-ingat. "Mereka adalah Raja Iblis Hitam, Iblis Akhirat, Iblis Mayat Hidup..."

"Sam Kwi (Tiga Iblis)?" tanya Ang I Lama.

"Benar, locianpwe. Sam Kwi bersama murid mereka yang berjuluk Bi-kwi. Kemudian ada lagi Kim Hwa Nionio dan muridnya yang bernama Bhok Gun. Itulah mereka yang menjadi komplotan dan pembantu Sai-cu Lama."

Ang I Lama mengangguk-angguk, sepasang alisnya berkerut sedangkan tangan kirinya meraba-raba dagunya. "Apakah mereka semua tewas dalam pertempuran itu?"

"Semua tewas, kecuali Bi kwi, murid Sam Kwi."

"Hemmm, apakah tidak mungkin ia yang melakukan penculikan itu?"

Cin Liong menggeleng kepala. "Kiranya tidak mungkin. Kalau ia mendendam, tentu tidak ditujukan pada kami, sebab kami hanya membantu para pendekar yang menghancurkan komplotan itu saja. Pula, tidak mungkin ia dapat menyamar sebagai locianpwe, karena pada waktu melakukan penculikan, menurut saksi, yaitu anak-anak yang menyaksikan, penculik itu menggunakan ilmu sihir dan lenyap di antara gumpalan asap tebal."

"Sihir? Hemmm..." Kakek itu lalu duduk bersila dan seperti orang bersemedhi, namun kulit di antara kedua alisnya berkerut, tanda bahwa dia tenggelam di dalam pemikiran yang mendalam.

Karena merasa tidak perlu lebih lama berada di tempat itu, Cin Liong lalu menggandeng tangan isterinya yang nampak amat sedih itu, meninggalkan tempat itu, menuruni bukit perlahan-lahan. Dia harus pulang dulu, barulah nanti dari rumah mencari jejak puteri mereka. Juga, dia mengharapkan hasil penyelidikan Suma Ciang Bun, selain itu juga ingin mendengar bagaimana dengan pendapat orang tuanya di Istana Gurun Pasir yang dilapori oleh Gu Hong Beng, murid Suma Ciang Bun…..

****

Rumah itu tidak besar, merupakan rumah dengan dua buah kamar besar dan tiga kamar dibagian belakang yang menjadi tempat tinggal para pelayan, dua buah ruangan dan sebuah gudang. Kecil akan tetapi nampak indah sekali karena bangunannya dibuat secara artistic. Gentengnya merah dan tembok rumah itu sendiri di cat hijau, hampir tersembunyi di antara daun-daun pohon yang besar. Pohon-pohon yang tumbuh di sekeliling rumah itu pun bukan pohon liar, melainkan diatur tumbuhnya, dan terdiri dari pohon-pohon yang asing dan jarang terdapat di daerah pegunungan Heng-tuan-san itu.

Rumah itu berdiri di lereng paling bawah, yang masih merupakan kaki pegunungan Heng-tuan-san. Tanah disekeliling rumah itu subur sekali karena sungai Cin-sa mengalir di bagian belakang rumah itu, hanya beberapa ratus meter saja jauhnya. Karena daerah itu merupakan daerah tapal batas dari Propinsi Secuan, dan jauh dari jalan raya, maka keadaannya amat sunyi. Sunyi dan indah. Dusun terdekat berada sejauh belasan li dari situ.

Itulah tempat tinggal wanita cantik yang berjuluk Sin-kiam Mo-li. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Sin-kiam Mo-li, wanita cantik yang bersikap halus menarik itu, kini telah menjadi guru Kao Hong Li. Seperti kita ketahui, Sin-kiam Mo-li telah berhasil merampas Kao Hong Li dari tangan penculiknya yang mengaku bernama Ang I Lama, kemudian Hong Li berjanji untuk berguru dan mengaku ibu kepada Sin-kiam Mo-li, ikut bersama wanita itu selama lima tahun. Bahkan Hong Li telah disuruh bersumpah!

Ketika ia pertama kali tiba di tempat tinggal gurunya yang juga menjadi ibu angkatnya, Hong Li merasa gembira sekali, melihat betapa tempat itu amatlah indahnya. Rumah itu kecil mungil dan dari jauh, ketika mereka tiba di bawah kaki gunung, rumah itu nampak jelas, seperti rumah boneka yang berwarna-warni, dikelilingi pohon-pohon besar yang indah pula, juga di antara pohon-pohon itu terdapat banyak sekali tanaman bunga yang beraneka ragam dan warna.

Akan tetapi, ketika mereka mulai mendaki bukit, rumah indah itu lenyap tertutup pohon-pohon yang amat banyak dan mereka mendaki melalui lorong-lorong yang amat sulit dikenal kembali karena bentuknya yang aneh-aneh dan banyak pula yang sama.

Lorong-lorong di antara pohon-pohon besar itu juga sering kali membelok, bahkan tikungannya ada pula yang bagaikan berbalik ke arah yang berlawanan. Di sana-sini lorong itu putus dan di depannya hanya nampak jurang lebar menganga, ada pula yang tiba-tiba saja di depan jalan terdapat kolam pasir yang

bentuknya aneh, sama sekali tidak ditumbuhi tanaman. Ada pula lapangan rumput yang hijau dan nampak segar, akan tetapi gurunya memperingatkan agar ia jangan menginjak lapangan rumput itu.

Tadinya Hong Li mengira bahwa gurunya melarangnya agar jangan merusak rumput hijau segar itu, akan tetapi kemudian gurunya memberi tahu bahwa menginjak tempat itu sama saja dengan bunuh diri! Banyak tempat yang tidak boleh diinjak, bahkan ada pula tanaman-tanaman yang memiliki bunga-bunga indah akan tetapi gurunya melarang ia menyentuh bunga dan daun tanaman itu. Tangannya akan melepuh keracunan, kata gurunya.

Sungguh tempat yang indah akan tetapi aneh dan menyeramkan. Akan tetapi setelah mereka tiba di rumah mungil itu, hati Hong Li tertarik dan ia senang sekali menerima sambutan tiga orang pelayan yang usianya rata-rata tiga puluh tahun, pelayan-pelayan wanita yang rata-rata berwajah cantik dan berpakaian bersih rapi.

"Ini adalah anak angkat, juga muridku," kata Sin-kiam Mo-li memperkenalkan Hong Li kepada mereka.

"Aih, siocia, engkau manis sekali!" kata yang berbaju merah.

"Siocia, yang baik, kami akan melayanimu dengan penuh kasih sayang!" kata yang berbaju hitam.

"Siocia, siapakah namamu?" tanya yang berbaju putih.

Hong Li memandang mereka seorang demi seorang dengan penuh perhatian. Mereka itu berwajah cantik, tidak seperti pelayan dari dusun, dan pakaian mereka yang rapi itu seperti pakaian seragam. Celana mereka baru, akan tetapi baju mereka, yang memiliki potongan yang sama, berbeda warnanya. Rata-rata mereka bersikap ramah, akan tetapi yang mengherankan, sikap mereka lincah dan sepasang mata mereka tajam, gerak-gerik mereka menunjukkan bahwa mereka bukanlah wanita-wanita bodoh yang lemah.

Sebelum ia menjawab, gurunya sudah bicara lagi.

"Hong Li, mereka inilah pelayan-pelayan yang juga menjadi teman kita dan penghuni tempat ini. Nama mereka mudah dilihat dari pakaian mereka. Ini Ang Nio (Nona Merah), dan ini Pek Nio (Nona Putih) dan Hek Nio (Nona Hitam). Kalian ketahuilah bahwa siocia (nona) ini adalah Kao Hong Li. Ia belum tahu akan keadaan tempat tinggal kita, maka hari ini kalian ajaklah dia berjalan-jalan dan kalau aku belum memerintahkan, jangan membuka rahasia tentang tempat ini. Belum waktunya dan bisa berbahaya. Nah. aku mau beristirahat. Layanilah Hong Li sebaiknya." Setelah berkata demikian, Sim-kiam Mo-li meninggalkan muridnya yang segera diajak oleh ketiga orang pelayan itu untuk melihat-lihat keadaan di dalam rumah itu.

Ketika Hong Li diajak masuk ke dalam, dia menjadi kagum dan juga bingung. Kagum karena rumah itu mewah dan memiliki perabot rumah yang serba indah dan mahal, penuh dengan lukisan-lukisan mahal, pot-pot bunga kuno yang antik, juga lantainya ditutup permadani tebal. Akan tetapi yang membuat ia merasa bingung adalah ketika ia harus berputar-putar untuk memeriksa kamar itu yang walau pun tidak berapa besar namun berlika-liku dan memiliki lorong-lorong di antara pot-pot bunga dan perabot rumah.

Gurunya mendiami kamar yang pertama dan ia memperoleh kamar ke dua yang selama ini dibiarkan kosong saja, sedangkan tiga orang pelayan itu tinggal di kamar belakang. Anehnya, dia harus dituntun oleh Ang Nio ketika melihat-lihat di dalam rumah itu.

"Jangan pandang ringan keadaan dalam rumah ini, nona. Tanpa petunjuk kami, nona tidak akan dapat memasuki kamar sendiri," kata Ang Nio yang melihat betapa Hong Li mengerutkan alisnya karena harus dituntun.

"Ahhh, masa? Kenapa tidak bisa?"

"Keadaan di dalam rumah ini telah diatur oleh toanio (nyonya besar) menurutkan garis-garis pat-kwa (segi delapan), penuh dengan alat-alat rahasia sehingga kalau ada orang luar berani masuk, selain dia terancam oleh jebakan-jebakan, juga sukar baginya untuk mencari jalan keluar."

Hong Li tidak percaya. Tiga orang pelayan itu lalu membiarkan ia mencari jalan sendiri dan benar saja! Jalan yang diambilnya itu buntu, kalau tidak terhalang meja kursi, pot bunga, tentu menjadi tertutup oleh

sebuah pintu yang ketika dibukanya membawanya ke bagian lain yang sama sekali tidak disangkanya. Ia mencoba untuk mencapai pintu kamar yang diberikan kepadanya, namun selalu gagal!

Ketika ia melihat sebuah kursi besar menghalang antara ia dan pintu itu, ia menggeser kursi itu dengan hati girang. Kalau kursi itu disingkirkan, tentu ia dapat langsung saja menghampiri pintu itu dan berarti menang! Akan tetapi, begitu kursi digeser, terdengar suara dan tahu-tahu dirinya telah berada di dalam sebuah kurungan besi! Tiga orang pelayan itu menghampiri sambil tertawa-tawa.

"Sudahlah, nona," kata Pek Nio sambil menggerakkan alat rahasia dan kurungan itu pun terlipat dan lenyap, sedangkan kursi kembali ke tempatnya semula. "Masih untung nona hanya terjebak dalam kurungan, karena di sini terdapat jebakan yang lebih berbahaya lagi. Mari, kita tunjukkan semua rahasia dalam rumah ini agar engkau dapat bergerak dengan bebas."

Mau tidak mau Hong Li kini percaya bahwa rumah yang nampak mungil tidak berapa besar ini penuh dengan alat rahasia dan diatur sedemikian rupa sehingga orang luar jangan harap akan dapat masuk, atau kalau sudah masuk jangan harap akan dapat keluar kembali. Tiga orang pelayan itu menerangkan sejelasnya dan Hong Li memang memiliki otak yang cerdas sekali. Dalam waktu sehari saja ia sudah mengenal semua rahasia di dalam rumah itu dan ia merasa kagum sekali, semakin kagum terhadap gurunya atau ibu angkatnya. Dari pengaturan rumah ini saja sudah dapat diketahui bahwa Sin-kiam Mo-li memang amat lihai.

Akan tetapi, ternyata bahwa jalan menuju ke rumah gurunya itu pun tak dapat didatangi orang secara mudah! Jalan itu mengandung rahasia yang lebih rumit dari pada rahasia di dalam rumah dan meski pun dari kaki gunung sudah dapat dilihat rumah mungil di lereng itu, jangan harap bagi orang luar untuk dapat menemukannya! Dia akan tersesat dan hanya berputar-putar di antara pohon-pohon, atau kalau dia salah langkah, dia akan tewas dalam keadaan mengerikan.

Dan diam-diam Hong Li amat cemas. Untuk dapat mengenal jalan naik turun dari rumah itu ke kaki gunung, ia harus mempelajarinya sampai lebih dari sepekan barulah ia dapat turun dan naik sendiri tanpa ditemani pelayan. Ternyata bahwa jalan dari kaki gunung menuju ke rumah itu melalui lorong di antara pohon-pohon yang diatur secara amat rumit menurut garis-garis pat-kwa.

Sejak tiba di tempat itu bersama gurunya, Hong Li mulai dilatih ilmu silat oleh Sin-kiam Mo-li. Tak begitu sukar bagi Sin-kiam Mo-li untuk mengajarkan ilmu-ilmunya yang tinggi karena gadis cilik itu memang sudah mempunyai dasar yang baik sekali. Sebagai cucu keluarga pendekar besar, sejak kecil ia memang sudah mempelajari dasar-dasar ilmu silat tinggi, bahkan ilmu silatnya sudah demikian lihainya sehingga orang dewasa yang ilmu silatnya tanggung-tanggung saja jangan harap akan mampu menandinginya.

Hong Li merasa suka tinggal di tempat yang indah itu, apa lagi sikap gurunya dan tiga orang pelayan itu pun amat ramah kepadanya. Hannya ada satu hal yang membuat ia merasa tidak suka, yaitu tempat itu jauh dari tetangga. Dusun terdekat letaknya belasan li dari situ. Kadang-kadang dia merasa kesepian dan merindukan kehadiran anak-anak lain yang dapat dijadikan teman. Pada suatu pagi, Sin-kiam Mo-li memanggilnya. Hong Li cepat datang menghadap.

"Hong Li, mari kau ikut aku melihat tontonan yang mengasyikkan."

"Tontonan apakah, subo?" Hong Li bertanya dengan girang mendengar bahwa ia diajak nonton sesuatu yang mengasyikkan.

Disangkanya bahwa gurunya tentu akan mengajaknya ke sebuah dusun atau kota untuk nonton pertunjukan dan hal ini merupakan suatu perubahan yang segar dan penghibur kesepiannya. Akan tetapi gurunya mengajaknya menuju ke kebun belakang di mana terdapat sebuah menara dari bambu di mana subo-nya suka berdiam diri untuk berlatih siu-lian. Menara itu tidak mempunyai anak tangga, dan biasanya Sin-kiam Mo-li hanya mempergunakan ilmunya, meloncat seperti burung terbang melayang menuju ke atas menara di mana terdapat sebuah panggung tertutup dari papan.

"Subo, bagaimana aku dapat naik ke sana?" Hong Li bertanya ragu ketika subo-nya menunjuk ke menara itu dan mengatakan bahwa mereka akan ‘nonton’ dari sana. Biar pun Hong Li sudah berlatih ginkang sejak kecil dan tubuhnya memiliki keringanan dan kegesitan yang mengagumkan, namun kalau disuruh meloncat setinggi itu, dia masih belum mampu.

"Kelak engkau harus bisa melompat sendiri ke atas. Sekarang marilah kubantu engkau!"

Wanita cantik itu lalu menyambar lengan kiri Hong Li dan mereka lalu meloncat ke atas. Baru mencapai setengahnya lebih, tubuh Hong Li tentu akan meluncur turun kembali kalau saja gurunya tidak menariknya ke atas dan Hong Li merasa seperti terbang dan tahu-tahu mereka sudah tiba di depan pondok atau panggung tertutup di atas menara itu.

Dari tempat setinggi itu, Hong Li dapat melihat ke kaki gunung dan nampaklah lorong kecil berlika-liku yang menuju ke sebuah dusun di kaki gunung. Pernah ia datang ke dusun itu ketika ia berlatih melewati lorong yang penuh rahasia itu.

"Hong Li, lihatlah ke sana itu. Kita akan melihat tontonan yang menggembirakan!" kata wanita cantik itu dengan suara gembira dan wajahnya yang berseri, sepasang matanya berkilauan tajam.

Hong Li yang sudah ingin bertanya tontonan apakah yang dimaksudkan subo-nya, kini memandang ke arah yang ditunjuk subo-nya dan ia pun dapat melihat mereka itu. Ada lima orang nampak kecil-kecil dari atas itu, dan mereka sedang merayap perlahan-lahan menuju ke rumah mereka. Kini lima orang itu telah tiba di luar daerah mereka, mulai berhadapan dengan pepohonan yang telah diatur menjadi deretan pertama dari benteng pohon-pohon yang penuh rahasia.

Nampak dari atas betapa lima orang itu seperti sedang berunding, kemudian berpencar mengambil jalan sendiri-sendiri. Agaknya mereka tahu bahwa jalan menuju ke rumah itu tidak mudah, maka mereka berpencar mencari jalan sendiri-sendiri. Melihat gerakan mereka yang lincah dan ringan, mudah diduga bahwa lima orang itu bukan orang-orang sembarangan.

"Subo, siapakah mereka?" tanya Hong Li tanpa mengalihkan pandangannya dari lima orang itu. Dari tempat ia berdiri, mudah dilihat gerakan lima orang itu. Biar pun mereka berpencar, karena dari tempat tinggi itu mereka nampak kecil, maka pandang matanya dapat mengikuti gerakan mereka dengan jelas.

"Mereka adalah lima ekor tikus yang agaknya sudah bosan hidup dan mencari mati di sini," jawab subo-nya dengan suara mengandung kegembiraan.

Hong Li terkejut dan kini ia menoleh dan memandang kepada subo-nya. Wanita cantik itu nampaknya gembira sekali, sepasang matanya berseri mengikuti gerakan lima orang di bawah sana.

"Apa yang subo maksudkan?" tanyanya dengan heran.

"Mereka itu mencari mati karena melakukan pelanggaran terhadap daerah kita," jawab pula gurunya dengan sikap masih gembira dan acuh terhadap pertanyaan-pertanyaan muridnya.

"Tetapi... tetapi mengapa, subo? Mengapa Subo membiarkan saja mereka melanggar wilayah kita dan memasuki daerah berbahaya itu?"

Kini Sin-kiam Mo-li menoleh kepada muridnya. "Hemm... aku tidak menyuruh mereka melakukan pelanggaran, bukan? Kalau sampai mereka mampus, itu adalah kesalahan mereka sendiri!"

Sejenak Hong Li tidak mampu membantah. Memang tak dapat disalahkan jika gurunya membiarkan saja lima orang itu memasuki daerah berbahaya dan menghadapi kematian mereka, tetapi, mengapa gurunya demikian kejam membiarkan lima orang menghadapi kematian tanpa mencegahnya?

"Subo, kalau begitu biarlah aku yang akan memberi tahu mereka agar mereka mundur dan tidak melanjutkan perjalanan mereka memasuki daerah ini. Mungkin mereka tidak tahu bahwa daerah ini berbahaya," katanya pula.

Tiba-tiba gurunya tertawa. "Hemm, Hong Li engkau tidak tahu. Apa kau kira mereka itu tidak tahu? Mereka sengaja memasuki daerah kita karena mereka hendak mencari aku."

"Ehh? Jadi subo mengenal mereka? Mau apa mereka mencari subo?"

"Mereka hendak membunuhku."

Sepasang mata Hong Li terbelalak kiranya ada permusuhan di antara lima orang itu dan subo-nya. Pantas subo-nya membiarkan saja mereka menghadapi bahaya. Akan tetapi ia masih merasa penasaran sekali.

"Subo, kenapa mereka hendak membunuh subo? Dan siapakah sesungguhnya mereka itu?"

"Beberapa pekan yang lalu ada seorang teman mereka memasuki daerah ini, mungkin dengan niat yang jahat, dan tewas di pasir maut. Kematiannya itu adalah kesalahannya sendiri, akan tetapi teman-temannya agaknya kini datang hendak menuntut balas atas kematian kawan mereka. Mereka adalah orang-orang dari perkumpulan Cin-sa-pang (Perkumpulan Sungai Cin Sa), orang-orang sombong yang tak tahu diri sehingga berani menantangku." Di dalam suara wanita cantik ini terkandung kemarahan. "Biar mereka tahu rasa sekarang agar tidak memandang rendah kepadaku."

Hong Li memandang lagi dan melihat betapa dengan cekatan lima orang itu sekarang berloncatan dan masuk semakin dalam di antara pohon-pohon.

"Gerakan mereka lincah dan cekatan. Bagaimana jika mereka sampai di rumah subo?"

"Tidak begitu mudah. Tiga orang pelayanku sudah siap menyambut mereka. Lihat!"

Hong Li memandang dan benar saja, dia melihat tiga bayangan orang berlari turun setelah keluar dari dalam rumah mungil. Jaraknya terlalu jauh untuk dapat melihat wajah mereka, akan tetapi melihat baju mereka itu, yang seorang merah, seorang putih dan seorang hitam, ia pun tahu bahwa mereka itu adalah Ang Nio, Pek Nio dan Hek Nio. Baru sekarang ia melihat betapa tiga orang pelayan itu berloncatan dengan amat cepat. Memang dia telah menduga bahwa mereka sebagai pelayan-pelayan subo-nya agaknya pandai pula ilmu silat, akan tetapi tak disangkanya mereka akan dapat bergerak secepat itu.

Dan kini terjadilah tontonan yang memang menegangkan dan mendebarkan hati Hong Li. Dari tempat yang tinggi itu, ia dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di sana.

Mula-mula Ang Nio yang lebih dahulu bertemu dengan seorang di antara lima orang penyerbu itu. Tepat di tengah-tengah setelah orang itu mampu naik sampai ke bagian tengah daerah yang penuh pohon-pohon itu, agaknya bingung dan berputar-putar di sekitar tempat itu.

Hong Li tidak tahu apa yang mereka bicarakan, akan tetapi keiihatan betapa laki-laki itu yang lebih dulu menyerang Ang Nio dengan gerakan yang cepat. Dan ia melihat betapa Ang Nio mengelak dan balas menyerang, tak kalah cepatnya gerakan pelayan itu. Ia melihat betapa dua orang itu berkelahi dengan gerakan-gerakan cepat dan kini laki-laki itu mengeluarkan senjata sebatang golok besar.

Ang Nio lalu juga mengeluarkan sebatang pedang tipis dan perkelahian menjadi makin seru dan menegangkan hati Hong Li. Biar pun ia tidak tahu secara jelas urusannya, akan tetapi mendengar penuturan subo-nya tadi, tentu saja ia berpihak kepada Ang Nio. Dianggapnya bahwa pria yang menyerbu itu memang tak tahu diri, berani melanggar daerah orang lain, bahkan ia pun tadi melihat betapa pria itu yang lebih dulu menyerang Ang Nio.

Perkelahian itu tidak berlangsung lama ketika dari tempat Hong Li menonton, terdengar laki-laki itu berteriak dan tubuhnya lalu roboh. Perkelahian itu berlangsung paling lama hanya tiga puluh jurus dan pedang di tangan Ang Nio telah menembus dada lawannya yang roboh dan tewas. Sementara itu, di bagian lain juga terjadi perkelahian antara Pek Nio melawan salah seorang penyerbu. Juga di sebelah kiri, nampak Hek Nio melayani seorang penyerbu lain.

Hong Li memandang dengan hati berdebar. Agaknya, baik Pek Nio mau pun Hek Nio dapat mengatasi perkelahian itu dan dengan pedang di tangan, mereka mendesak lawan masing-masing yang bersenjata golok. Seperti juga tadi, kurang lebih tiga puluh jurus kemudian, lawan mereka itu roboh oleh pedang mereka.

Dari tempat yang cukup jauh itu Hong Li tidak melihat darah mengalir, akan tetapi dia melihat betapa tiga orang telah roboh dan tewas. Kini tinggal dua orang lagi yang secara kebetulan dapat saling bertemu di bawah sebatang pohon besar. Mereka bicara dan menuding ke sana-sini, ke kanan kiri, agaknya saling menceritakan bahwa mereka berdua menjadi bingung dan tidak tahu jalan mana yang akan dapat membawa mereka ke rumah kecil mungil yang tadi nampak dari kaki gunung.

Tiba-tiba mereka terkejut dan membalikkan tubuh. Tiga orang wanita pelayan itu muncul dari balik pohon dan berada di depan mereka, masing-masing menyeret tubuh seorang lawan yang sudah mati! Tentu saja

dua orang laki-laki itu menjadi terkejut setengah mati melihat betapa tiga orang kawan mereka tahu-tahu telah menjadi mayat diseret oleh tiga orang wanita cantik itu.

Agaknya mereka pun tahu bahwa mereka berada dalam keadaan berbahaya sekali. Tiga orang kawan mereka sudah tewas oleh tiga orang wanita ini, dan tentu mereka seperti menyerahkan nyawa saja kalau melawan. Tanpa dikomando lagi, dua orang itu membalikkan tubuh melarikan diri turun gunung.

"Hik-hik!" Hong Li mendengar suara subo-nya terkekeh. "Mereka kira akan dapat lolos begitu saja? Bodoh!"

Hong Li memandang kepada dua orang itu yang melarikan diri cerai berai karena lorong itu sempit dan banyak sekali cabang-cabangnya. Ia yang sudah mempelajari rahasia lorong itu segera tahu bahwa mereka berdua mengambil jalan yang keliru!

Mereka bukan menuju turun gunung, melainkan akan terputar-putar saja melalui tempat-tempat yang amat berbahaya. Tentu mereka berdua itu akhirnya akan terperangkap di tempat berbahaya, tidak mungkin lolos seperti kata-kata subo-nya tadi, pikirnya.

Dugaannya memang tepat karena tak lama kemudian terdengar seorang di antara mereka mengeluarkan teriakan mengerikan, walau pun hanya terdengar lapat-lapat dari tempat Hong Li berdiri itu. Ia cepat memandang dan Hong Li mengerutkan alisnya, jantungnya berdebar tegang penuh kengerian. Kiranya seorang di antara dua laki-laki yang melarikan diri tadi, sekarang salah langkah menginjak padang rumput dan segera tubuhnya tersedot karena di bawah rumput yang hijau subur dan indah itu terdapat lumpur yang dapat menyedot mahluk yang bergerak, dan yang terjatuh ke tempat itu.

Dan walau pun dari tempat dia menonton tidak nampak, Hong Li tahu bahwa tentu nampak di permukaan padang rumput itu ekor-ekor ular yang seperti belut, yang tentu kini sudah mengeroyok orang yang terjatuh ke situ. Teriakan-teriakan itu masih susul-menyusul, kemudian sunyi dan padang rumput itu sudah nampak hijau dan indah kembali. Orang itu sudah tenggelam dan kalau digali, agaknya hanya akan ditemukan tulang rangkanya saja!

Hong Li bergidik. Ia sudah melihat kedahsyatan tempat itu ketika ia mempelajari tempat itu dan rahasianya, diberi petunjuk oleh tiga orang pelayan, dan Ang Nio melempar seekor kelinci ke tempat itu. Ia melihat betapa kelinci itu yang bergerak mencoba untuk lari, disedot semakin dalam dan dia pun melihat pula ekor-ekor ular tersembul ketika mereka memperebutkan kelinci yang disedot ke bawah dan lenyap!

Kini Hong Li yang wajahnya menjadi agak pucat karena merasa ngeri, mengikuti larinya orang ke dua dengan pandang matanya. Jantungnya berdebar penuh ketegangan. Ia merasa kasihan kepada orang itu dan diam diam ia mengharapkan agar orang terakhir itu akan berhasil menyelamatkan diri turun gunung. Kalau saja saat itu ia berada di bawah dan dekat dengan orang itu, tentu, tanpa ragu-ragu lagi ia akan meneriakkan petunjuk agar orang itu dapat menemukan jalan yang benar dan dapat meninggalkan tempat itu dengan selamat.

Dengan jantung berdebar penuh kekhawatiran dan ketegangan, Hong Li memandang ke arah orang terakhir yang tersaruk-saruk mencari jalan keluar itu. Terdengar pula suara gurunya menahan ketawa. Mau tak mau Hong Li merasa tidak senang dan melirik.

Dilihatnya betapa wajah cantik gurunya itu tampak berseri, matanya penuh kegembiraan mengikuti gerakan orang terakhir itu dan tiba-tiba Hong Li merasa ngeri. Sikap gurunya ini tiada bedanya sikap seekor kucing yang menanti dan melihat seekor tikus yang sudah tersudut! Ia pun kembali menujukan pandang matanya ke bawah.

Orang yang berlari-larian itu kini tubuhnya sudah penuh keringat karena beberapa kali dia menghapus keringat dari muka dan lehernya, memandang ke kanan kiri mencari jalan keluar, lalu lari lagi setelah memilih satu di antara lorong yang bercabang-cabang itu.

"Jangan ke sana...!" Tiba-tiba Hong Li berseru, akan tetapi seruannya tentu saja tidak terdengar orang itu.

Orang itu pun sudah sampai di tempat yang amat berbahaya itu. Tidak lama kemudian, orang itu sudah mengeluarkan suara jeritan yang menyayat hati dan tubuhnya sudah tenggelam sampai ke pinggang di pasir maut! Pasir maut itu adalah sebuah kolam pasir, akan tetapi pasir itu dapat berputar dan menyedot seperti lumpur tadi. Pasirnya licin dan mudah bergerak, sedangkan kolam itu dalam sekali. Sedikit saja orang yang terjatuh ke situ bergerak, maka tubuhnya akan tenggelam semakin dalam!

Hong Li merayap turun melalui tiang-tiang yang menyangga menara itu, tiang-tiang dari bambu yang besar.

"Hong Li, hendak ke mana engkau?" Gurunya menegur heran.

"Subo, aku harus menolong orang itu!" kata Hong Li dan ia merasa amat heran bahwa gurunya diam saja, tidak menghalangi dan juga tidak menegurnya lagi. Ia terus merayap turun dan setelah tiba setengah lebih tinggi menara itu, ia pun berani meloncat turun, kemudian ia lari menuju ke tempat oarang itu tenggelam di pasir maut.

"Diam, jangan bergerak sedikit pun!" Hong Li berseru setelah tiba di tepi kolam. "Aku akan menolongmu, jangan bergerak sedikit pun. Makin engkau bergerak, tubuhmu akan semakin tenggelam!"

Laki-laki itu berusia empat puluh tahun lebih. Setelah dekat, kini Hong Li melihat betapa wajah itu kasar dan buruk, sepasang matanya liar tapi pada saat itu, dia berada dalam keadaan putus asa dan ketakutan. Melihat munculnya seorang gadis cilik yang usianya baru belasan tahun di tepi kolam dan mendengar bahwa gadis itu akan menolongnya, laki-laki itu memandang dengan penuh harapan.

"Tolonglah aku... ahhh, selamatkanlah aku..." Suaranya lirih dan gemetar penuh rasa takut.

Ngeri ia membayangkan kematian di depan matanya, kematian yang amat mengerikan. Ketika tadi dia menginjak pasir, kakinya terjeblos sebatas lutut. Dia lalu berusaha untuk mengangkat kakinya, namun semakin ia berusaha, semakin dalam tubuhnya tenggelam sampai kini dia tenggelam sebatas dada, hanya kedua lengannya saja yang mampu bergerak.

Begitu mendengar peringatan Hong Li, dia pun tidak berani bergerak dan benar saja. Setelah dia tidak bergerak sama sekali, tubuhnya berhenti tenggelam semakin dalam. Akan tetapi, napasnya sesak dan tubuhnya dari dada ke bawah yang tertanam di pasir itu terasa panas bukan main.

"Tenanglah dan jangan bergerak," kata pula Hong Li.

Ia lalu melepaskan ikat pinggangnya yang panjang dan hanya meninggalkan sedikit saja secukupnya untuk mengikatkan celananya dan mempergunakan ikat pinggang itu untuk menyelamatkan orang itu. Ujung ikat pinggang itu kemudian diganduli sebuah batu dan dilemparnya ke arah orang yang tenggelam.

"Tangkap ujung ikat pinggang ini dan jangan bergerak, biar aku yang akan menarikmu keluar! Ingat, jangan bergerak agar tubuhmu tidak tenggelam semakin dalam!"

Orang itu menangkap ujung ikat pinggang, akan tetapi karena dia terlalu bergairah untuk segera dapat keluar, dia menarik ikat pinggang itu dan tubuhnya bergerak maka tubuh itu segera tersedot semakin dalam sampai ke leher!

"Tolol, jangan bergerak kataku!" Hong Li membentak marah.

Mulailah ia mengerahkan tenaganya untuk menarik orang itu keluar dari pasir. Laki-laki itu kini sudah terlampau takut sehingga tidak berani berkutik, bahkan bersuara pun dia tidak berani lagi. Pasir sudah sampai ke dagunya dan turun beberapa sentimeter lagi, tentu mulut dan hidungnya tertutup dan berarti kematian baginya.

Akan tetapi diam-diam hatinya girang dan juga kagum bukan main melihat betapa anak perempuan yang baru belasan tahun usianya itu memiliki kekuatan yang demikian hebat sehingga dia merasa betapa tubuhnya sedikit demi sedikit mulai tertarik keluar!

Dia tadi melibat-libatkan ujung tali itu pada pinggang dan lengannya sehingga biar pun kini kedua lengannya sebagian sudah tenggelam pula, ketika tali itu ditarik, tubuhnya terbetot keluar. Sedikit demi sedikit sampai akhirnya tubuhnya keluar sebatas pinggang!

"Tariklah lagi, nona yang baik, tarik terus...!" Lelaki itu terengah-engah, penuh harapan dan ketegangan. Dan Hong Li menarik terus, keringat membasahi dahi dan lehernya.

"Prattttt...!"

Tiba-tiba ikat pinggang itu putus tengahnya dan tubuh orang yang sudah naik sampai ke pinggul itu tenggelam kembali sampai ke pinggang di mana dia lalu mengeluh panjang pendek dan tidak berani bergerak sama sekali!

"Jangan bergerak, aku akan mencari alat lain untuk menarikmu keluar," kata Hong Li.

Gadis ini lalu menggunakan tenaganya untuk merobohkan sebatang pohon kecil yang panjangnya ada tiga meter. Ia mengguncang-guncang pohon kecil itu sampai akarnya jebol dan akhirnya berhasil menumbangkannya. Setelah membuangi cabang, ranting dan daunnya, ia menggunakan batang pohon yang besarnya hanya sebetis kakinya itu untuk menolong orang itu.

Batang pohon itu cukup panjang dan ujungnya dapat dipegang oleh orang itu dengan kedua tangan. Lalu Hong Li mulai menarik lagi, perlahan-lahan dan akhirnya ia berhasil menarik tubuh orang itu sampai keluar dari kolam pasir.

Orang itu menjatuhkan diri di atas tanah, terengah-engah dan mukanya yang tadi pucat sekali, sekarang berubah menjadi agak merah. Ia mengeluarkan suara seperti setengah menangis dan setengah tertawa. Kemudian dia bangkit duduk memandang Hong Li dan matanya terbelalak.

"Nona, sungguh engkau hebat sekali!"

Hong Li cemberut. Baru teringat ia bahwa ia sudah menolong musuh gurunya, merasa bagaikan seorang pengkhianat. "Mengapa engkau melanggar wilayah kami? Engkau memang bersalah dan sepatutnya dihukum. Akan tetapi aku kasihan padamu, tidak tega melihat orang terjatuh ke kolam pasir maut. Nah, sekarang pergilah, akan kutunjukkan jalan keluar untukmu."

Tiba-tiba orang itu menggerakkan tubuhnya dan tahu-tahu Hong Li sudah ditangkapnya. Gadis cilik terkejut, meronta dan hendak melawan, akan tetapi tiba-tiba saja tubuhnya menjadi lemas karena laki-laki itu sudah menotoknya, menotok jalan darahnya yang membuat ia tidak mampu berkutik lagi. Hong Li terkejut dan marah bukan main.

"Apa yang kau lakukan ini?!" bentaknya.

Laki-laki itu menyeringai dan secara kurang ajar mengelus dagu Hong Li. "Engkau anak yang cantik dan manis sekali! Sekarang engkau menjadi tawananku dan engkau harus menunjukkan jalan keluar yang akan menyelamatkan diriku. Kalau tidak, aku pasti akan mencekikmu sampai mampus!"

Hong Li terbelalak. Kalau saja ia tadi bercuriga, kiranya tidak akan demikian mudahnya ia tertawan dan tertotok. Ia sama sekali tidak mengira bahwa orang yang baru saja diselamatkannya dari ancaman maut mengerikan berbalik malah bertindak curang dan jahat kepadanya. Namun ia tidak mempunyai waktu lagi untuk berheran dan penasaran karena kini laki-laki itu telah mengikat kedua tangannya ke belakang tubuhnya, menotok jalan darah yang membuat ia tak mampu mengeluarkan suara, akan tetapi kini tubuhnya dapat bergerak lagi.

"Hayo cepat tunjukkan jalan itu kepadaku, kalau engkau menipuku, tentu engkau akan kusiksa sampai mampus!" kata laki-laki itu sambil mencengkeram pundak Hong Li.

Gadis cilik ini merasa penasaran dan marah sekali sampai dua matanya mengeluarkan air mata. Bukan air mata karena takut, melainkan karena marah dan penasaran sekali.

"Sudah, jangan menangis dan cepat tunjukkan jalannya!" laki-laki itu mengira bahwa anak perempuan itu menangis karena takut. Dia mendorong tubuh Hong Li dan anak perempuan ini terpaksa melangkah maju.

Hong Li tahu bahwa dalam keadaan kedua tangannya terbelenggu, melawan pun tidak akan ada gunanya. Dan ia pun tidak dapat mengeluarkan suara. Sesungguhnya hal ini tidak perlu dilakukan orang itu. Walau pun tidak ditotok, ia pun tidak mau mengeluarkan suara. Untuk apa? Minta tolong kepada suhu-nya dan tiga orang pelayan?

Ia telah mengkhianati mereka, dan ia yakin bahwa gurunya yang berada di menara itu tentu melihat semua peristiwa yang dialaminya ini. Perlu apa minta tolong? Memalukan saja. Biarlah, ia telah bersalah, dan

biarlah kini ia menerima hukumannya. Ia melangkah terus, pundaknya masih dicengkeram laki-laki yang mengikutinya dari belakang.

Hong Li tidak membawa laki-laki itu melalui jalan yang akan menyelamatkannya. Sama sekali tidak. Di dalam dadanya kini membawa api kemarahan yang membuat ia ingin membalas perbuatan laki-laki ini yang dianggapnya terlalu jahat.

Mudah saja baginya untuk menjerumuskan laki-laki ini ke dalam perangkap-perangkap maut, akan tetapi ia pun tentu akan ikut terjebak dan mati bersama laki-laki ini. Dan ia tidak takut mati, hanya ia tidak sudi kalau harus mati bersama laki-laki ini. Tidak mau melakukan perjalanan ke alam baka berbareng dengan dia, bahkan dari tempat yang sama. Tidak, dia harus dapat mencari perangkap yang lebih baik.

Akhirnya tibalah Hong Li di jalan buntu! Di depan nampak jurang yang amat curam, yang tidak mungkin dilalui. Di situ terdapat dua jalan bercabang ke kiri dan ke kanan. Kedua lorong ke kanan dan ke kiri ini tertutup daun-daun kering, nampaknya aman dan mudah dilewati.

Akan tetapi, Hong Li yang sudah hafal akan rahasia lorong-lorong itu, maklum bahwa melangkah ke kiri berarti akan membawa mereka jatuh ke dalam sumur yang dasarnya tidak kurang dari lima belas meter dalamnya, di mana terdapat batu-batu meruncing yang akan menyambut tubuh mereka! Di balik daun-daun kering yang ke kiri itu terdapat lubang sumur itu.

Kalau melangkah ke kanan, mereka akan terjatuh ke dalam kolam lumpur yang juga berbahaya sekali karena tubuh akan terus tenggelam semakin dalam dan akhirnya akan tewas pula. Tetapi, tidaklah secepat kalau terjatuh ke dalam sumur itu matinya. Hanya di sana ada ular-ular lumpur yang sebetulnya semacam belut yang gemar makan daging manusia, yang membuat dirinya bergidik ngeri membayangkan betapa tubuhnya bagian bawah akan digerogoti binatang-binatang itu sebelum ia mati.

Ia tahu bahwa jalan satu-satunya adalah melompati sumur sebelah kiri. Sumur itu tidak lebar, paling lebar satu setengah meter saja. Sekali melompat juga akan melampauinya dan selamat. Tidak, ia tak boleh membawa lelaki itu melompat, karena begitu melompat, laki-laki itu tentu akan mudah turun dan keluar dari daerah berbahaya.

Melihat anak perempuan itu berdiri termangu-mangu dan ragu-ragu, laki-laki itu segera mengguncang pundaknya dan membentaknya dengan nyaring, "Hayo cepat tunjukkan jalan!"

Dia pun bingung melihat betapa jalan itu yang bagian depan buntu, menuju ke jurang yang amat curam, sedangkan jalan kanan dan kiri sama saja tertutup daun-daun kering. Dia tahu betapa berbahayanya lorong-lorong di situ dan dia tidak tahu mana jalan yang benar, yang kanan ataukah yang kiri.

Tanpa ragu-ragu Hong Li menudingkan telunjuknya ke kanan! Laki-laki itu nampak lega dan dia pun memperkuat cengkeramannya di pundak Hong Li mendorong tubuh anak itu membelok ke kanan dan menghardik, "Hayo jalan!"

Hong Li sudah hafal benar akan rahasia tempat itu. Paling banyak lima langkah mereka akan terjeblos. Ia memperhitungkan langkahnya dan setelah empat langkah, tiba-tiba saja dia membalikkan tubuhnya, meloncat ke belakang dan menendang dengan cepat sekali.

Laki-laki itu terkejut, melangkah ke samping akan tetapi ketika cengkeraman tangannya terlepas, dia masih sempat menangkap lagi pundak itu, maka begitu tubuhnya terjeblos, dia membawa Hong Li ikut pula terpelanting dan terjeblos ke dalam kolam lumpur!

"Auhhhhh, toloonggg...!" Laki-laki yang merasa ngeri dan ketakutan itu, perasaan takut yang sudah sejak tadi menghantuinya, tidak dapat menahan lagi mulutnya dan berteriak minta tolong.

Dalam kagetnya tadi, dia melepaskan cengkeramannya dan tubuh Hong Li terpelanting sehingga terjeblos sejauh dua depa di sebelah depannya. Kalau laki-laki itu yang tadi meronta tenggelam sampai dada, Hong Li tenggelam sampai ke pinggang dan mereka kini saling berpandangan. Laki-laki yang terbelalak dengan muka pucat dan berkaok-kaok minta tolong itu melihat betapa tubuh anak perempuan itu nampak tenang-tenang saja, bahkan tersenyum mengejek memandangnya!

Meski Hong Li tidak mampu mengeluarkan suara, namun pandang matanya mengejek sepenuhnya dan rasa puas membayang di sepasang matanya. Gadis cilik ini kehilangan rasa takutnya, lupa akan adanya ular-ular di dalam lumpur, karena girangnya dapat membuat laki-laki yang jahat itu kini tidak berdaya.

Hong Li teringat ketika tiba-tiba ia melihat benda mengkilap bermunculan di permukaan lumpur yang tertutup daun-daun kering itu. Ular atau belut lumpur! Matanya terbelalak dan hampir saja dia menjerit saking ngeri dan jijiknya, apa lagi ketika ada seekor ular atau belut itu yang muncul tidak jauh dari hidungnya, seolah-olah binatang itu ingin berkenalan dulu dengan wajah-wajah para calon korbannya.

Akan tetapi ia menahan perasaan ngeri ini dan menggigit bibir. Tidak demikian dengan laki-laki itu. Dia mengeluarkan pekik yang mengerikan karena memang pada saat itu, ada bagian bawah tubuhnya yang mulai dijilati atau digigit.

Berbareng dengan dengan jeritan laki-laki itu, nampak bayangan hitam berkelebat dan tahu-tahu tubuh Hong Li telah terlibat kain hitam dan tubuh itu kemudian terbetot naik oleh kain yang melilitnya, kemudian tubuh Hong Li ditarik keluar dari lumpur oleh tangan Sin-kiam Mo-li yang sudah berdiri di tepi kolam lumpur itu, menggunakan sabuk hitam menolong muridnya.

Begitu tiba di tepi kolam, Hong Li menubruk kaki gurunya. "Subo, maafkan aku... tidak... hukumlah aku, subo...," katanya setengah menangis saking kesal dan marah terhadap laki-laki jahat itu.

Sin-kiam Mo-li tersenyum. "Engkau sudah cukup terhukum, Hong Li."

Pada saat itu, kembali terdengar teriakan-teriakan mengerikan. Hong Li menengok dan melihat betapa laki-laki itu dengan mata terbelalak dan muka pucat sekali, menjerit-jerit dan meronta-ronta, akan tetapi karena dia keras meronta, maka tubuhnya cepat sekali tersedot semakin dalam dan lumpur sudah mencapai lehernya!

Hong Li tidak dapat melihat lebih lanjut dan dia pun menyembunyikan mukanya di balik kedua tangannya. Akan tetapi telinganya masih mendengar jeritan-jeritan itu, kemudian pekik itu pun terhenti tiba-tiba, seolah-olah orang itu tiba-tiba dicekik.

Dia tahu apa yang terjadi. Tentu mulut yang berteriak itu kini sudah terbenam ke dalam lumpur. Dia tidak berani menengok. Baru setelah tidak ada lagi suara terdengar dari belakangnya, ia berani menengok dan kolam lumpur itu telah tenang, tidak ada suara apa-apa lagi, tidak ada gerakan apa-apa lagi dan lumpur telah tertutup kembali oleh daun-daun kering.

Hong Li bergidik dan ia tetap berlutut. Tubuhnya agak menggigil, bukan hanya karena kedinginan. Sebuah tangan lembut menyentuh kepalanya dan terdengar suara Sin-kiam Mo-li.

"Hong Li, sejak tadi aku melihat keadaanmu, dan kalau aku menghendaki, sejak tadi aku tentu dapat membebaskanmu dari cengkeraman jahanam itu. Akan tetapi aku sengaja membiarkan saja, hanya membayangi supaya engkau memperoleh pengalaman. Ketika engkau menipunya masuk lumpur, aku lantas tahu bahwa engkau tentu sudah merasa menyesal dan mendapat kenyataan betapa jahatnya orang ini. Nah, pelajaran ini agar selalu kau ingat, muridku. Jangan percaya kepada orang lain begitu saja, dan selalu bersikaplah hati-hati terhadap orang lain, apa lagi yang belum kau ketahui benar bagai mana wataknya."

"Akan tetapi, subo. Aku sungguh tidak dapat membayangkan bagaimana ada orang sejahat itu. Ditolong malah membalas dengan kekejaman dan kejahatan!"

Sin-kiam Mo-li tertawa, kemudian berkata dengan suara tegas, "Semua orang di dunia ini juga begitu, Hong Li. Setiap orang bertindak demi kebaikan dan keuntungan bagi diri sendiri, karena itu, siapa kalah cerdik, siapa kalah kuat, dia menjadi korban. Engkau harus kuat dan cerdik, dan kalau perlu mendahului lawan sebelum engkau yang menjadi korban. Yang ada bukan baik dan jahat, melainkan cerdik dan bodoh, muridku."

Diam-diam Hong Li merasa tidak setuju dan heran sekali mendengar nasehat gurunya ini, akan tetapi ia tidak mau membantah. Alangkah bedanya nasehat gurunya ini dari nasehat ayah ibunya!

Ayah ibunya selalu mengajarkan agar ia menggunakan kepandaiannya untuk menolong sesama manusia yang menderita, untuk membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan. Akan tetapi, gurunya ini

agaknya hanya mengajarkan agar ia selalu bersikap cerdik dan tidak mempercaya semua orang, bahkan turun tangan lebih dahulu sebelum menjadi korban kejahatan orang lain.

Gurunya kemudian mengajaknya pulang untuk membersihkan diri dan berganti pakaian. Ketika ia memperoleh kesempatan bicara dengan tiga orang pelayan itu, ia memperoleh keterangan bahwa tiga orang penyerbu yang lain, yang telah tewas di tangan mereka, mayatnya tidak mereka kubur melainkan mereka lemparkan begitu saja ke dalam kolam lumpur!

Hong Li hanya menyimpan rasa ngeri dan tidak setujunya, dan mulai saat itu ia lebih banyak menutup mulut, walau pun diam-diam ia merasa heran akan keadaan guru dan tiga orang pelayan itu. Namun ia memang pandai menggunakan kesempatan dan sejak ia mengetahui bahwa tiga orang pelayan wanita itu lihai, ia mulai mengajak mereka untuk menemaninya berlatih silat.

Dan ternyata memang mereka itu lihai sekali dan merupakan teman berlatih yang baik, walau pun dari mereka ia tidak dapat memperoleh ilmu baru. Setidaknya, setiap orang dari mereka itu dapat melayaninya dalam latihan silat.

Mulai hari itu, gurunya sering kali mengajak Hong Li naik ke menara dan menganjurkan muridnya untuk berlatih siu-lian di dalam panggung tertutup di puncak menara. Dan anak itu memang suka naik ke menara karena dari situ ia dapat melihat pemandangan yang luas, dan juga dapat melihat apa yang terjadi di sekeliling tempat tinggal gurunya. Kadang-kadang, meski baru beberapa hari tinggal di situ, kalau sedang berdiri melamun di puncak menara dan memandang gunung-gunung yang jauh, timbul perasaan rindu kepada ayah ibunya.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali saat matahari sudah naik dan menebarkan cahayanya yang keemasan dan masih lembut ke permukaan bumi, Hong Li sudah berlatih silat seorang diri di bawah menara, kemudian naik ke atas menara. Ia masih belum mampu dengan sekali meloncat naik ke atas, melainkan hanya meloncat sampai setengah tiang, menyambar tiang dan memanjat naik.

Kini ia berdiri di puncak, di depan pondok, memandang ke arah timur di mana matahari membuat angkasa di timur cemerlang dan indah bukan main. Beberapa kelompok awan membentuk raksasa-raksasa aneh, akan tetapi warnanya yang biru keabuan itu mulai memudar tertimpa cahaya matahari.

Tiba-tiba perhatian Hong Li tertarik oleh sesosok tubuh yang mendaki kaki gunung dan menuju ke arah rumah gurunya. Orang itu berjalan perlahan dan kini sudah tiba di luar daerah berbahaya yang mengelilingi rumah gurunya. Tadinya disangka oleh Hong Li bahwa orang itu hanya kebetulan lewat saja dan tak akan memasuki daerah berbahaya, akan tetapi ketika orang itu mulai memasuki lorong yang menuju ke daerah yang penuh bahaya, ia pun terkejut dan merasa khawatir sekali.

Siapakah orang itu, pikirnya. Lawan atau kawan? Dan ia merasa ngeri membayangkan betapa akan jatuh korban lagi di tempat berbahaya itu. Bagaimana pun juga, hatinya tak setuju dengan adanya daerah rahasia yang penuh dengan bahaya maut itu. Betapa pun jahatnya lima orang yang menyerbu tempo hari, cara mereka menemui kematian benar-benar amat mengerikan dan terlalu kejam.

Akan tetapi, perasaan khawatirnya segera berubah menjadi perasaan heran dan kagum. Orang yang baru datang itu, walau pun hanya dengan langkah-langkah yang perlahan, namun ternyata orang itu selalu mengambil jalan yang benar! Dari tempat tinggi itu Hong Li dapat melihat dengan mudah.

Dari situ ia dapat melihat keadaan lorong-lorong rahasia itu seperti melihat peta dan ia pun sudah hafal mana yang benar dan mana yang menyesatkan dan berbahaya. Dan orang itu selalu membelok melalui lorong yang benar, seakan-akan sudah mengenal dengan baik jalan-jalan yang penuh dengan rahasia itu.

Langkah-langkahnya teratur dan kakinya bagaikan sudah mengenal tempat berbahaya, selalu berjalan melalui tempat aman dan menghindarkan jebakan-jebakan rahasia yang banyak terdapat di situ. Kalau begitu, tentu seorang sahabat baik gurunya yang sudah sering datang ke sini, pikir Hong Li. Hatinya tertarik sekali dan cepat-cepat ia turun dari menara untuk melihat dari dekat siapa adanya orang yang baru datang itu.

Ia berlari menuju ke rumah dan heranlah ia melihat bahwa orang yang tadi dilihatnya dari menara itu ternyata sekarang sudah tiba di depan rumah. Dari atas nampaknya dia berjalan perlahan, tetapi ternyata sudah tiba di depan rumah dengan selamat, berarti bahwa orang itu benar-benar telah mampu melalui lorong-lorong rahasia yang sangat berbahaya itu.

Dan kini orang itu telah berhadapan dengan gurunya. Juga tiga orang pelayan wanita berada di situ, akan tetapi mereka berdiri agak jauh sambil memandang dengan sikap khawatir. Hong Li lari mendekati tiga orang pelayan itu dan kini ia dapat melihat wajah pendatang itu dengan jelas.

Begitu melihatnya, Hong Li terbelalak dan merasa terkejut bukan main saat ia mengenal bahwa pendatang itu bukan lain adalah Ang I Lama, orang yang dahulu menculiknya dari kebun rumah orang tuanya! Tidak salah lagi. Ia mengenal wajah itu, mengenal tubuh tinggi kurus yang memakai jubah pendeta berwarna merah itu. Melihat munculnya kakek ini, kemarahan muncul dalam hati Hong Li.

Agaknya kakek itu tahu pula akan kehadiran Hong Li dan ia memandang dengan penuh perhatian.

"Omitohud, agaknya inilah anak itu. Ehhh, anak baik, ke sinilah dan mari engkau ikut pinceng pulang ke rumah orang tuamu. Ke sinilah...!" Kakek itu melambaikan tangan ke arah Hong Li.

Anak perempuan ini terkejut bukan main karena biar pun hatinya tidak menghendaki, namun kedua kakinya di luar kehendaknya sudah melangkah menghampiri kakek itu! Melihat ini, gurunya membentak.

"Hong Li, kembali ke tempatmu!" Dan dalam bentakan ini terkandung kekuatan yang agaknya membuyarkan pengaruh panggilan kakek itu.

Hong Li seperti baru dapat menguasai kedua kakinya sendiri dan ia berhenti melangkah, terkejut melihat keadaan dirinya. Dia pun berlari kembali mendekati tiga orang pelayan yang segera merangkulnya.

"Siocia, engkau di sini saja dan jangan bergerak," bisik Ang Nio.

Hong Li mengangguk dan melepaskan diri dari rangkulan mereka. Ingin ia melihat bagai mana gurunya menghadapi kakek aneh itu. Ia tidak merasa khawatir karena bukankah gurunya pernah menang dari kakek itu ketika merampas dirinya dari tangan kakek itu yang dikalahkannya di dalam kuil tua dahulu?

Sementara itu, Ang I Lama sudah menghadapi Sin-kiam Mo-li dan terdengar suaranya yang lemah lembut, "Sekali lagi, Sin-kiam Mo-li, pinceng minta dengan hormat dan sangat agar engkau suka menyerahkan anak itu kepada pinceng."

"Ang I Lama, tidak malukah engkau mengeluarkan kata-kata seperti itu? Apakah engkau lupa akan nasib Sai-cu Lama yang menjadi suheng-mu? Hemm, tak kusangka bahwa engkau yang dianggap sebagai seorang pertapa yang memiliki kesaktian, ternyata sama sekali tidak mengenal budi antara saudara, dan tidak setia, bahkan ingin mengkhianati golongan sendiri. Pergilah dan jangan mencampuri urusan pribadiku!" Sikap Sin-kiam Mo-li ketus dan tegas.

"Omitohud... untuk kembali ke jalan benar masih belum terlambat. Kenapa engkau tidak mau melihat kenyataan? Sadarlah dan serahkan anak itu kepada pinceng."

"Kakek tua bangka! Kini ia telah menjadi murid dan anak angkatku! Dengar baik-baik, ia telah menjadi anakku! Lihatlah baik-baik, aku adalah seekor harimau betina, mana sudi melepaskan anaknya?"

Mendadak Hong Li terkejut bukan main melihat bahwa gurunya telah berubah menjadi seekor harimau yang besar. Harimau itu mengeluarkan auman yang menggetarkan tanah di mana ia berdiri. Hong Li melirik ke arah tiga orang pelayan wanita itu. Mereka juga berdiri dengan mata terbelalak memandang, akan tetapi mereka bersikap tenang saja, agaknya tak merasa heran melihat betapa majikan mereka telah berubah menjadi seekor harimau besar dan buas!

Kao Hong Li bukanlah anak sembarangan. Ia keturunan dua orang keluarga besar yang amat terkenal di dunia persilatan, yaitu ayahnya adalah keturunan dari keluarga Istana Gurun Pasir sedangkan ibunya keturunan keluarga Pulau Es, gudangnya orang-orang sakti. Tentu saja ia, biar pun usianya baru tiga belas tahun, tahu benar bahwa gurunya berubah menjadi harimau hanya merupakan hasil ilmu sihir belaka, bukanlah sungguh-sungguh menjadi harimau!

Betapa pun juga, ia masih belum kuat untuk menembus pengaruh sihir ini, maka dalam penglihatannya, gurunya berubah menjadi harimau, sesuai dengan ucapannya tadi! Dan sekarang, ‘harimau betina’ yang hendak mempertahankan anaknya itu dengan buasnya, sambil mengeluarkan suara mengaum dahsyat, menyerbu, menerjang dan menubruk ke arah Ang I Lama!

"Omitohud, engkau semakin jauh tersesat!" Ang I Lama menggerakkan tubuhnya, jubah merahnya berkibar saat dia meloncat ke belakang dan menghindarkan diri dari tubrukan harimau. Pada saat harimau itu membalik dan hendak menubruk lagi, Ang I Lama yang telah menyambar segenggam tanah, menyambitkan tanah itu ke arah harimau.

"Siancai, kembalilah kepada keaslianmu, Sin-kiam Mo-li!"

Harimau itu hendak mengelak tetapi terlambat. Ketika ada tanah menyentuh tubuhnya, terdengar suara ledakan keras dan harimau itu mengaum, akan tetapi segera lenyap dan berubah kembali menjadi Sin-kiam Mo-li yang nampak terhuyung. Wanita ini marah sekali. Dia mengangkat kedua tangan ke atas dan dari tubuhnya keluarlah asap hitam bergulung-gulung yang segera menutupi tubuhnya sehingga membuat keadaan di situ menjadi gelap.

Diam-diam Hong Li merasa ngeri menyaksikan ini. Sungguh hebat ilmu sihir gurunya, akan tetapi kakek itu pun memiliki ilmu kepandaian tinggi yang ternyata juga sanggup menaklukkan harimau jadi-jadian tadi. Akan tetapi kembali Ang I Lama tidak nampak gugup.

"Omitohud...!" serunya berkali-kali dan dia pun merangkap kedua tangan di depan dada, kemudian mulutnya meniup dan buyarlah asap hitam itu, makin lama semakin menipis dan akhirnya nampaklah kembali Sin-kiam Mo-li yang menjadi semakin penasaran.

Wanita cantik ahli sihir ini maklum bahwa agaknya ia tidak akan mampu mengalahkan kakek itu jika menggunakan sihir, maka ia segera menerjang maju, sekali ini menyerang dengan pukulan tangan terbuka. Bukan main hebatnya pukulan yang dilontarkan oleh dua tangan wanita itu. Angin menyambar dahsyat dan terdengar bunyi bercuitan ketika kedua tangan itu menyambar.

Kembali kakek itu mengelak ke samping kemudian kedua lengannya digerakkan untuk menangkis dari samping.

"Dukkk!"

Kedua pasang lengan itu bertemu di udara. Seperti ada halilintar saja yang menyambar terasa oleh Hong Li akibat dari adu kekuatan dahsyat itu. Angin pukulan membuat dia mundur dua langkah sambil terbelalak memandang. Ia melihat gurunya agak terhuyung, sedangkan kakek itu tetap berdiri tegak sambil tersenyum. Senyum lembut itu sejak tadi tak pernah meninggalkan wajah Ang I Lama.

Sin-kiam Mo-li menjadi semakin marah dan kembali ia menyerang dengan pukulan yang bertubi-tubi. Pendeta Lama itu dengan tenang menyambut, maka terjadilah perkelahian yang hebat.

Gerakan Sin-kiam Mo-li amat cepat, berloncatan menyambar-nyambar bagaikan seekor burung yang menyerang seekor ular. Tetapi pendeta itu bagaikan seekor ular melingkar, dengan gerakan tenang akan tetapi mantap menyambut setiap serangan dari mana pun juga datangnya, menangkis sambil balas menyerang. Walau pun dia hanya membalas dengan tamparan-tamparan atau cengkeraman, tapi semua serangannya mengandung kekuatan yang membuat lawannya harus cepat menghindarkan diri.

Biar pun gerakan gurunya itu amat cepatnya, namun Hong Li yang sudah menguasai dasar ilmu silat tinggi dapat mengikuti gerakannya sehingga ia pun dapat melihat betapa tangguhnya kakek yang bernama Ang I Lama itu. Kalau ia tak salah menduga, gurunya kalah dalam hal tenaga oleh kakek itu. Hal ini terbukti betapa gurunya selalu berusaha menghindarkan bentrokan lengan kalau serangannya akan ditangkis lawan, dan tiap kali terpaksa kedua lengan mereka bertemu, tentu tubuh gurunya terdorong ke belakang atau terhuyung.

Dugaan anak perempuan itu memang tepat. Sin-kiam Mo-li merasa betapa dahsyatnya tenaga lawan dan ia maklum bahwa kalau ia harus selalu menghindarkan bentrokan, maka akhirnya ia akan terdesak. Cepat kedua tangannya bergerak ke balik bajunya dan di lain saat, tangan kiri wanita itu telah memegang sebuah kebutan bergagang emas dengan bulu merah, sedangkan tangan kanannya memegang sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya.

Kiranya Sin-kiam Mo-li memiliki sepasang senjata yang amat hebat, yaitu kebutan dan pedang. Nama julukannya, Sin-kiam (Pedang Sakti) saja sudah menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli pedang yang pandai, sedangkan kebutan di tangan kirinya itu pun sama sekali tidak boleh dipandang ringan, karena

ujung setiap lembar bulu kebutan itu telah dicelup racun sehingga orang yang terkena sabetan ujung kebutan itu tentu akan keracunan!

"Sing-sing... wuuuuttt...!"

Nampak gulungan sinar putih dan merah dari pedang serta kebutan ketika wanita itu menyerang dengan cepatnya ke arah lawan.

"Siancai...!" Ang I Lama berseru.

Cepat dia membuat langkah-langkah yang aneh untuk menghindarkan diri. Beberapa kali dia berhasil mengelak, kemudian tiba-tiba tangannya memegang seuntai tasbeh dan dengan benda ini yang diputar-putar, dia berhasil menangkis kebutan dan pedang.

"Trik! Trik! Tranggg...!"

Nampak api berpijar pada saat pedang bertemu dengan biji-biji tasbeh itu. Dan kembali pertemuan tenaga melalui senjata itu membuat Sin-kiam Mo-li terdorong ke belakang.

Perkelahian berlangsung semakin seru. Kadang tubuh dua orang itu lenyap terbungkus gulungan sinar senjata mereka yang menjadi satu. Agaknya tingkat kepandaian mereka memang seimbang, hanya kakek pendeta itu memiliki tenaga yang lebih kuat walau pun mungkin dia kalah dalam hal kecepatan gerakan.

Juga di antara mereka terdapat perbedaan besar dalam hal serangan. Kalau Sin-kiam Mo-li menyerang dengan hebatnya, tiap serangannya merupakan serangan maut yang mengarah nyawa, sebaliknya pendeta itu selalu berhati-hati dalam serangannya dan jelas bahwa dia banyak mengalah dan tidak bermaksud memburuh lawan.

Betapa pun juga, karena kalah tenaga, nampaknya Sin-kiam Mo-li makin terdesak dan terhimpit, dan kadang-kadang terhuyung ke belakang. Kenyataan ini membuat Hong Li memandang khawatir.

"Majulah, bantulah subo," desaknya berulang-ulang kepada tiga orang pelayan itu.

Tiga orang pelayan itu semua memegang sebatang pedang, akan tetapi mereka tidak berani maju, merasa betapa ilmu kepandaian mereka masih terlampau rendah untuk membantu majikan mereka mengeroyok pendeta Lama yang demikian saktinya. Melihat ini, Hong Li menjadi tidak sabar lagi. Dirampasnya pedang dari tangan Ang Nio dan ia pun berkata, "Kalau begitu, biarlah aku saja yang membantu subo!" Ia pun meloncat ke depan.

Tiga orang pelayan itu terkejut.

"Siocia...!" mereka berseru, akan tetapi karena anak perempuan itu sudah menerjang maju dan masuk ke dalam arena perkelahian mereka pun tak dapat mencegah lagi.

"Lama jahat!" Hong Li membentak dan pedangnya menusuk ke arah lambung pendeta itu.

Ang I Lama terkejut melihat anak perempuan itu menyerangnya dengan pedang. Dia tidak mengelak, membiarkan pedang itu mengenai lambungnya dan berkata, "Omitohud, anak baik, pinceng datang untuk membebaskanmu!"

"Takkk!"

Pedang itu membalik dan Hong Li merasa tangannya nyeri karena pedangnya seperti menusuk baja saja. Sebelum ia mampu mengelak, tiba-tiba tangan kiri pendeta Lama itu telah menangkap pundaknya.

"Mari ikut bersama pinceng, anak baik!" kata pula Ang I Lama.

Akan tetapi Hong Li menjadi marah dan meronta. "Lepaskan aku, pendeta jahat!" dan kembali pedangnya menusuk, kini mengarah dada kakek itu.

"Trakkk!"

Pedangnya patah menjadi dua potong! Dan sekali Ang I Lama menggerakkan tangan kirinya, tubuh Hong Li telah terlempar ke atas dan berada dalam podongan kakek itu.

"Lepaskan anakku!" Sin-kiam Mo-li membentak dan pedangnya lalu membacok ke arah kepala Ang I Lama.

"Tranggg...!"

Tasbeh itu menyambar dan menangkis pedang, membuat pedang terpental.

Tiba-tiba Sin-kiam Mo-li membentak dan kebutannya kini menyambar ke arah... kepala Hong Li yang dipondong pendeta itu. Tentu saja Ang I Lama terkejut bukan main, sama sekali tidak menyangka bahwa wanita itu akan menyerang anak yang dipondongnya. Dengan agak tergesa-gesa dia pun menggerakkan tasbehnya melindungi Hong Li dan menangkis kebutan.

"Prattt!"

Bulu-bulu kebutan itu sekarang melibat tasbeh dan terjadi tarik menarik. Pada saat itu, Hong Li yang tidak tahu bahwa baru saja nyawanya terancam maut pada saat wanita itu menyerangnya dengan kebutan, kini ingin membantu gurunya. Melihat betapa mereka saling tarik senjata masing-masing, Hong Li menggunakan tangannya, mencengkeram ke arah mata Ang I Lama!

"Siancai...!" Ang I Lama terkejut bukan main.

Anggota tubuhnya tidak akan takut menghadapi serangan seorang anak kecil seperti Hong Li, akan tetapi kalau yang diserang itu matanya, tentu saja mata itu tidak dapat dibuat kebal! Untuk mempergunakan sihir mempengaruhi anak itu, sudah tidak keburu lagi. Terpaksa dia menarik kepalanya ke belakang untuk mengelak.

Pada saat itu, pedang di tangan kanan Sin-kiam Mo-li sudah menyambar dan menusuk lambung pendeta Lama itu. Demikian cepat gerakan ini, dilakukan pada saat yang tepat, menggunakan kesempatan selagi pendeta itu repot mengelak dari cengkeraman tangan Hong Li sehingga tak mungkin dapat dihindarkan lagi.

"Cappp...!"

Biar pun pendeta itu mempergunakan sinkang, namun sudah tidak keburu dan pedang itu menancap sampai dalam dan ketika dicabut, darah pun muncrat dan pada saat itu, Sin-kiam Mo-li telah berhasil merampas kembali Hong Li dari pondongan Ang I Lama.

"Omitohud...!" Ang I Lama menggunakan tangan kiri mendekap luka di lambungnya, lalu membalikkan diri dan lari meninggalkan tempat itu, pergi sambil membawa luka yang dalam di lambungnya!

Sin-kiam Mo-li tidak berani mengejar. Ia tahu bahwa pendeta itu lihai bukan main dan kalau ia tidak memperoleh kesempatan baik tadi, belum tentu ia akan keluar sebagai pemenang. Ia tadi sudah bertindak cerdik bukan main dengan menyerang kepala Hong Li. Memang, ia membahayakan keselamatan nyawa anak itu tadi. Akan tetapi akal itu bagus sekali.

Serangan mematikan itu tentu saja membuat Ang I Lama yang ingin menyelamatkan Hong Li, menjadi kaget dan cepat melindungi sehingga terbukalah kesempatan baginya untuk menyerang. Apa lagi ia dibantu oleh Hong Li. Ia puas dengan dirinya sendiri dan juga girang bahwa ternyata anak angkat dan muridnya itu setia kepadanya. Ia tak berani mengejar karena ia tidak yakin apakah Lama itu menderita luka yang cukup parah.

Dirangkulnya Hong Li dan diciuminya pipi anak itu. "Hong Li, bagus sekali, engkau telah membantuku mengalahkan Lama yang jahat itu!"

"Akan tetapi, subo. Hampir saja aku celaka olehnya. Dia sungguh lihai dan jahat sekali!" kata Hong Li.

"Memang dia lihai dan jahat, maka engkau harus berlatih dengan baik agar kelak dapat mengalahkan orang-orang seperti dia ini."

"Di bawah bimbingan subo, tentu aku akan dapat menguasai ilmu-ilmu yang hebat, dan kini di dalam perlindungan subo aku merasa aman. Subo, jangan lupa mengajarkan ilmu sihir kepadaku."

Sin-kiam Mo-li tertawa dan menggandeng anak itu, diajak masuk ke dalam rumah untuk beristirahat. Hong Li merasa girang dan puas pula, sama sekali ia tidak tahu bahwa baru saja ia kehilangan seorang penolong yang akan mampu membawanya kembali kepada orang tuanya dan bahkan membebaskannya dari cengkeraman seorang wanita iblis yang sesungguhnya merupakan musuh besar keluarganya!

Sin-kiam Mo-li tidaklah sebaik hati seperti yang dibayangkan Hong Li. Anak perempuan ini sama sekali tidak tahu bahwa semenjak ia diculik dari kebun rumah orang tuanya, terdapat rahasia besar di balik semua peristiwa itu.

Yang melakukan penculikan terhadap dirinya sama sekali bukanlah Ang I Lama yang pada waktu itu masih tekun bertapa di dalam goa pertapaannya. Lalu siapakah yang melakukan penculikan itu? Bukan lain adalah Sin-kiam Mo-li sendiri! Wanita cantik yang tinggi semampai inilah yang menyamar sebagai Ang I Lama dan melakukan penculikan dengan mempergunakan nama Ang I Lama! Hal ini dapat dilakukannya dengan mudah sekali karena selain pandai ilmu silat, ia pun pandai ilmu sihir dan pandai melakukan penyamaran.

Akan tetapi, mengapa Sin-kiam Mo-li melakukan hal itu dan siapakah dia sebenarnya? Sin-kiam Mo-li adalah anak angkat dari Kim Hwa Nionio! Pada waktu Kim Hwa Nionio bersekongkol dengan Sai-cu Lama, Sin-Kiam Mo-li sedang melakukan perantauan ke daerah pantai selatan. Ia tidak tahu akan persekutuan itu, juga tidak mencampurinya. Ketika ia pulang ke utara, baru ia mendengar bahwa ibu angkatnya, juga gurunya itu, ternyata telah tewas bersama Sam Kwi dan Sai-cu Lama dalam sebuah komplotan yang dihancurkan oleh para pendekar, terutama keturunan keluarga Pulau Es dan keluarga Istana Gurun Pasir.

Tentu saja ia terkejut dan berduka, juga sakit hati. Akan tetapi ia pun maklum siapa itu keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir. Ia merasa tak mampu menandingi mereka itu dengan berterang, maka ia lalu melakukan balas dendam dengan cara lain.

Setelah melakukan penyelidikan, dia pun menjatuhkan pilihannya kepada Kao Hong Li, satu-satunya anak yang menjadi keturunan dari kedua pihak, keturunan keluarga Pulau Es, juga keturunan keluarga Gurun Pasir. Dan terjadilah penculikan itu.

Ia sengaja mempergunakan nama Ang I Lama yang mahir dalam ilmu sihir dan mudah dipalsu, dengan maksud untuk mengadu domba. Ia harus membangkitkan Ang I Lama sebagai sute dari Sai-cu Lama supaya suka menentang dua keluarga pendekar yang menjadi musuh mereka berdua itu. Akan tetapi ia cukup mengenal watak Ang I Lama yang saleh dan tidak mau menggunakan kekerasan, melainkan hanya bertapa dengan tekun dan tidak pernah mencampuri urusan dunia ramai.

Maka dia mempergunakan siasatnya, menyamar sebagai Ang I Lama untuk mengadu domba. Tadinya, niatnya hanya selain mengadu domba, juga menimbulkan duka pada keluarga itu yang kehilangan puterinya. Mungkin puteri mereka itu akan ia bunuh untuk membalas dendam.

Akan tetapi setelah ia melihat Hong Li yang demikian manis dan tabah, hatinya tertarik dan timbul pikirannya untuk memanfaatkan rasa sukanya itu demi dua keuntungan. Pertama, ia akan merasa puas memiliki murid dan anak angkat yang sangat baik dan berbakat, memenuhi kerinduannya akan seorang keturunan. Kedua, ia akan mendidik anak itu supaya kelak dapat mengikuti jejaknya yang berlawanan dengan jalan hidup musuh-musuhnya, yaitu kedua keluarga pendekar itu!

Hong Li tidak tahu akan semua itu. Ia hanya mengenal gurunya sebagai seorang wanita berilmu tinggi dan pandai sihir yang telah menyelamatkannya dari tangan Ang I Lama!

Walau pun pada hari-hari terakhir ini ia mendapat kenyataan bahwa gurunya dapat pula berwatak keras dan kejam terhadap musuh-musuhnya, seperti yang diperlihatkannya ketika menghadapi lima orang penyerbu dari Cin-sa-pang itu, namun ia menganggap gurunya seorang gagah yang baik hati, terutama terhadap dirinya.

Dan ia pun dengan penuh ketekunan mempelajari ilmu-ilmu dari Sin-kiam Mo-li, seorang wanita cantik yang dalam hal tingkat kepandaian, sama sekali tidak berada di bawah tingkat mendiang gurunya, yaitu Kim Hwa Nionio…..

Dua orang pendeta Lama yang sedang bertapa itu terkejut sekali ketika melihat seorang pendeta Lama lain roboh terpelanting di depan goa mereka, kemudian terdengar suara orang itu mengerang kesakitan. Dua orang pendeta Lama itu segera keluar dari goa tempat pertapaan mereka dan alangkah kaget hati mereka ketika mereka mengenal bahwa yang roboh itu adalah Ang I Lama, seorang tokoh Lama yang amat mereka kenal dan masih terhitung paman seperguruan mereka.

"Susiok...," keduanya berlutut dan segera memeriksa.

Dapat dibayangkan betapa kaget dan ngeri rasa hati mereka melihat bahwa paman guru mereka itu terluka pada lambungnya, luka yang kini membengkak besar sekali, tanda bahwa selain luka itu parah, juga bahwa luka itu tidak terawat selama beberapa hari sehingga membengkak. Melihat keadaan luka itu dan wajah paman guru mereka yang membiru, dua orang pendeta ini dengan sedih mengetahui bahwa keadaan paman guru mereka sudah payah dan sukar untuk dapat diselamatkan nyawanya.

"Susiok, apa yang telah terjadi? Mengapa susiok bisa terluka seperti ini?" tanya pendeta pertama.

"Susiok, siapa yang melakukan ini?" tanya pendeta ke dua.

Akan tetapi keadaan Ang I Lama telah demikian payah. Napasnya tinggal satu-satu dan sukar sekali baginya untuk mengeluarkan suara walau pun mulutnya bergerak-gerak. Akan tetapi, di dalam batin Ang I Lama, sedikit pun tidak ada rasa dendam terhadap Sin-kiam Mo-li, maka tidak ada sedikit pun niat di hatinya untuk memberi tahu kepada orang lain siapa yang telah melukainya.

Keinginan hatinya adalah untuk memberi tahu kepada Kao Cin Liong dan Suma Hui di mana adanya anak mereka yang diculik orang itu. Akan tetapi sukar sekali mulutnya mengeluarkan kata-kata dan dengan pengerahan tenaga terakhir dia pun memaksa diri untuk menyampaikan isi hatinya itu kepada dua orang pendeta Lama ini.

Akhirnya dapat juga dia mengeluarkan suara lirih sehingga dua orang pendeta Lama itu harus mendekatkan telinga mereka agar dapat menangkap lebih jelas. "... Kao Cin Liong dan isterinya... mereka... cepat... ouhhh..." kakek itu terkulai dan napasnya pun terhenti. Dia mengerahkan tenaga terlalu banyak namun tidak kuat melanjutkan kata-katanya.

Dua orang pendeta Lama itu saling pandang dengan mata terbelalak. Mereka pun tentu saja mengenal siapa yang bernama Kao Cin Liong itu, seorang yang dikenal baik oleh para pendeta Lama karena pernah memimpin pasukan pemerintah untuk menumpas pemberontakan di barat. Panglima Kao amat terkenal dan tentu saja mereka kini terkejut dan heran mendengar disebutnya nama panglima itu dan isterinya sebagai pembunuh Ang I Lama!

Kedua orang pendeta itu merasa betapa penting dan gawatnya urusan, maka setelah menyempurnakan jenazah Ang I Lama dengan membakarnya, kemudian membawa abu jenazah itu, pergi meninggalkan tempat pertapaan mereka dan cepat mereka menuju ke Tibet. Di depan para pimpinan Lama, mereka lalu menceritakan pengalaman mereka ketika menemukan Ang I Lama dalam keadaan sekarat sampai meninggal dunia karena luka parah di lambungnya.

Ketika para pimpinan Lama mendengar bahwa pesan terakhir dari Ang I Lama adalah nama Kao Cin Liong dan isterinya, para pimpinan Lama itu saling pandang. Mereka teringat bahwa belum lama ini, suami isteri itu memang datang kepada mereka dan menanyakan di mana adanya Ang I Lama! Mereka melihat sikap isteri pendekar bekas panglima itu jauh dari pada lembut, bahkan agaknya nyonya itu marah sekali terhadap Ang I Lama.

Dan kini muncul dua orang pendeta Lama yang menceritakan bahwa Ang I Lama tewas dengan luka di lambungnya. Pada hal, Ang I Lama adalah seorang pendeta Lama yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Tidak sembarang orang akan dapat melukainya, dan pula, pendeta itu adalah seorang yang halus budi dan tidak pernah bermusuhan dengan siapa pun juga. Siapa lagi kalau bukan suami isteri pendekar itu yang telah membunuhnya? Mungkin karena Ang I Lama masih sute dari Sai-cu Lama seperti yang ditanyakan oleh isteri pendekar itu.

"Hemm, kita tak boleh tinggal diam saja. Tanpa sebab mereka telah membunuh seorang yang hidup bersih dan suci seperti Ang I Lama. Jika hal ini kita diamkan saja, bukankah semua orang lalu memandang

rendah kepada kita, para Lama? Kita dapat membiarkan seorang Lama seperti Sai-cu Lama dibasmi dan dibunuh sekali pun tanpa sedikit juga campur tangan. Akan tetapi kalau sampai seorang seperti saudara Ang I Lama dibunuh tanpa dosa, benar-benar merupakan hal yang penuh dengan penasaran. Kita harus bertindak terhadap mereka!"

"Akan tetapi mereka adalah pendekar-pendekar yang terkenal sakti dan budiman! Apa lagi kita semua mengenal siapa adanya Kao Cin Liong, bekas panglima yang gagah perkasa!" kata Lama ke dua.

"Kita tidak perlu takut demi membela kebenaran!" kata Lama ke tiga.

Ketua para Lama menarik napas panjang mendengar pendapat para pembantunya. "Omitohud, semoga Sang Buddha menerima saudara Ang I Lama sesuai dengan amal kebaikannya sewaktu dia hidup. Kita memang tidak boleh tinggal diam, juga kita tidak perlu merasa takut untuk menghadapi ketidak adilan, akan tetapi bagaimana pun juga, kita harus bertindak dengan hati-hati dan tidak menurutkan nafsu amarah. Kita harus ingat bahwa kita berhadapan dengan keturunan orang-orang besar. Kao-taihiap adalah keturunan dari keluarga Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, sedangkan isterinya adalah keturunan Pendekar Super Sakti Pulau Es. Kita sama sekali tidak menghendaki kalau kita sampai menanam permusuhan dengan kedua keluarga itu. Karena itu, jalan satu-satunya hanyalah mencari seorang perantara untuk menuntut keadilan kepada keluarga mereka, terutama sekali keluarga Gurun Pasir mengingat bahwa Kao-taihiap adalah putera Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir."

Mendengar ucapan ketua mereka ini, para pendeta Lama merasa setuju. Bagaimana pun juga, mereka percaya bahwa keluarga para pendekar itu adalah orang-orang yang selalu menjunjung kebenaran dan keadilan. Kalau peristiwa pembunuhan terhadap diri Ang I Lama yang tak berdosa ini sampai dilaporkan kepada Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, tentu orang sakti itu akan bertindak adil walau terhadap puteranya sendiri sekali pun.

Mereka lalu mengadakan perundingan dan mengingat bahwa mungkin sekali urusan yang timbul antara Ang I Lama dan Kao Cin Liong berdua itu ada hubungannya dengan mendiang Sai-cu Lama, maka semua pendeta Lama setuju untuk kedua kalinya minta bantuan sahabat mereka, yaitu Tiong Khi Hwesio. Bukankah Tiong Khi Hwesio yang bersama para pendekar membasmi komplotan Sai-cu Lama?

Karena agaknya urusan kematian Ang I Lama ini merupakan lanjutan dari pembasmian komplotan Sai-cu Lama, maka orang perantara yang mereka anggap paling tepat ialah Tiong Khi Hwesio. Apa lagi ketua Lama mengetahui bahwa antara Tiong Khi Hwesio dan keluarga Gurun Pasir masih terdapat ikatan yang amat erat.

"Kalau tidak keliru, ikatan keluarga antara Tiong Khi Hwesio dan isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir," demikian katanya.

Kenyataan ini mempertebal kepercayaan para pendeta Lama bahwa Tiong Khi Hwesio memang merupakan orang yang paling tepat sebagai perantara menuntut keadilan ke Gurun Pasir.

Tiong Khi Hwesio kemudian dihubungi. Pendeta ini semenjak kembali dari menunaikan tugasnya yang berhasil baik, telah kembali ke tempat pertapaannya, di dalam sebuah pondok sederhana di puncak sebuah bukit di Pegunungan Himalaya. Dia merasa heran, tetapi juga tidak menolak ketika seorang pendeta Lama menyadarkannya dari pertapaan dan menyampaikan undangan para pimpinan Lama supaya dia suka datang ke Lhasa karena ada urusan yang amat penting.

Setelah hwesio tua ini tiba di depan para pendeta Lama, dia disambut dengan amat ramah. Melihat wajah yang penuh kedamaian dari pendeta ini, para pimpinan Lama merasa tidak enak hati sendiri. Akan tetapi urusan yang mereka hadapi teramat penting maka mereka mengesampingkan semua perasaan tidak enak dan pimpinan para Lama segera menceritakan kepada Tiong Khi Hwesio tentang peristiwa yang terjadi.

Tentang kematian Ang I Lama terbunuh orang, tentang suami isteri Kao Cin Liong yang sebelumnya datang minta keterangan dari para Lama tentang Ang I Lama. Kemudian para pimpinan Lama menyatakan pendapat mereka yang juga merupakan tuduhan mereka bahwa suami isteri pendekar itulah yang membunuh Ang I Lama.

"Saudara Tiong Khi Hwesio tentu sudah mengenal siapa adanya Ang I Lama, yang sudah sejak puluhan tahun hidup bertapa dan tidak pernah mencampuri urusan dunia sehingga tidak mungkin menanam permusuhan dengan siapa pun juga. Akan tetapi, beberapa hari sebelum dia terbunuh, pendekar Kao Cin

Liong dan isterinya datang ke sini minta keterangan tentang Ang I Lama. Dan melihat sikap mereka, terutama sekali isteri Kao-taihiap, jelas bahwa mereka sedang marah atau tidak suka kepada Ang I Lama yang mereka ketahui adalah sute dari Sai-cu Lama. Tidak lama setelah mereka berdua pergi mencari Ang I Lama, ternyata ia pun sudah dibunuh orang dan sebelum menghembuskan napas terakhir, Ang I Lama hanya dapat menyebutkan nama Kao Cin Liong dan isterinya. Semua ini kami anggap sudah cukup kuat untuk dapat menjadi bukti kebenaran pendapat kami bahwa mereka berdua yang sudah membunuh Ang I Lama. Terutama harus diingat bahwa Ang I Lama memiliki kepandaian yang tinggi, dan hanya orang-orang seperti suami isteri itu sajalah yang kiranya akan mampu membunuhnya."

Tiong Khi Hwesio mengerutkan alisnya. Tak disangkanya bahwa dia akan menghadapi urusan seperti itu. Memang semua alasan para pimpinan Lama ini masuk di akal, dan bagaimana pun juga, Kao Cin Liong masih terhitung keponakannya sebab ibu kandung pendekar itu, Wan Ceng, adalah adik tirinya seayah berlainan ibu.

Dengan sikap tenang Tiong Khi Hwesio menanti sampai keterangan para Lama itu selesai, barulah dia bicara, sikapnya masih tenang, suaranya halus. "Lalu apa maksud para saudara Lama sekarang mengundang pinceng datang ke sini. Apa yang dapat pinceng lakukan dalam urusan ini?"

"Kami sedang merasa bingung. Urusan pembunuhan ini tidak mungkin didiamkan saja. Akan tetapi kami pun tidak ingin menanam permusuhan dengan keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir, maka kami pun teringat kepada saudara Tiong Khi Hwesio yang menjadi saudara kami yang amat baik. Terutama sekali bila mengingat akan adanya tali kekeluargaan saudara dengan mereka, maka kami mengharapkan bantuan saudara untuk menjadi perantara di antara kami dan mereka untuk menuntut keadilan."

Tiong Khi Hwesio mengangguk-angguk dan menarik napas panjang. Dalam usia yang sudah tua ini, yang ingin dihabiskannya dalam kedamaian dan ketenteraman, ternyata masih ada saja urusan yang mengejarnya. Akan tetapi, semua itu dianggapnya sudah sewajarnya, maka dia pun tak mengeluh dan tidak pula merasa penasaran atau kecewa.

"Omitohud..., kehendak Thian jadilah! Pinceng akan pergi menemui keluarga itu untuk membicarakan urusan ini."

Para pimpinan Lama merasa lega. Kalau tidak ada Tiong Khi Hwesio yang menjadi perantara, mereka khawatir kalau-kalau akan terjadi permusuhan yang semakin hebat. Para pimpinan maklum bahwa banyak di antara pendeta Lama yang masih belum dapat menguasai dorongan perasaan sehingga kematian Ang I Lama itu dapat menimbulkan kemarahan dan dendam yang besar.

Beberapa hari kemudian, Tiong Khi Hwesio pergi meninggalkan Pegunungan Himalaya menuju ke timur. Ia berjalan seorang diri seperti orang melamun. Ia melihat kenyataan yang amat aneh dalam kehidupan ini.

Seorang seperti Ang I Lama, bagaimana pula sampai tertimpa mala petaka seperti itu, dibunuh orang? Pada hal, dia tahu benar bahwa Ang I Lama adalah seorang pendeta yang sejak puluhan tahun sudah mundur dari semua urusan dan keramaian dunia, tidak pernah bermusuhan dengan siapa pun juga, bahkan tidak pernah meninggalkan tempat-tempat yang sunyi dan sepi.

Hidup dan mati adalah urusan Tuhan. Manusia tidak menguasai kedua hal itu. Manusia hanya wajib mengisi kehidupan dan tergantung dari dirinya sendirilah akan bagaimana jadinya dengan hidupnya. Dia sendirilah yang akan mewarnai kehidupannya. Namun bukan dia yang menentukan segalanya.

Betapa pun pandainya seseorang, betapa pun kuatnya seseorang, dia tidak mungkin dapat mempertahankan hidupnya jika Tuhan sudah menghendaki kematiannya. Namun, hal ini bukan berarti bahwa kita lalu begitu saja 'menyerahkan nasib' kepada Tuhan. Ini sama saja dengan mempersatukan Tuhan demi untuk kepentingan diri sendiri, bahkan condong untuk memperbudak kekuasaan tertinggi di alam mayapada ini.

Tidak ada kekuasaan apa pun di dunia ini yang akan mau menolong kita kalau kita sendiri tidak mau menolong diri sendiri, karena sesungguhnya di dalam diri kita terdapat pula kekuasaan itu, melalui panca indriya kita, melalui pikiran kita, melalui seluruh urat syaraf di tubuh kita. Semua kekuasaan itu sudah ada pada kita, maka kalau tidak kita pergunakan, tentu saja tidak ada lagi kekuasaan yang akan menolong diri kita.

'Percaya kepada Tuhan' atau yang lazimnya disebut iman bukan hanya permainan lidah belaka, seperti yang kita lihat dalam kehidupan kita ini. Iman tanpa perbuatan hanya merupakan kemunafikan terselubung saja. Sebaliknya, perbuatan tanpa iman, dalam arti kata kesadaran sepenuhnya, keyakinan sedalamnya akan kekuasaan tertinggi yang menentutan segala-galanya, maka perbuatan itu akan bisa menyeleweng tanpa kemudi, hanya didorong oleh naluri dan kepentingan diri sendiri, sama saja dengan perbuatan binatang-binatang yang tidak memiliki akal budi dan pikiran.

Kalau kita ingin berhasil, kita harus bertindak. Kalau ingin selamat, harus menjaga diri. Dan apa bila semua itu sudah kita lakukan, namun ternyata akhirnya gagal, maka kita harus mencari sebab kegagalan itu dalam diri sendiri! Karena semua hal baik mau pun kegagalan bersumber dari diri sendiri, bukan karena kesalahan orang lain, dan adalah licik untuk berkeluh kesah dan melontarkan semua ratapan kepada Tuhan, seolah-olah Tuhan yang bertanggung jawab atas kegagalan kita!

Kalau ada kegagalan, tentu ada kesalahan dalam tindakan kita, walau pun mungkin saja mata kita tidak melihat adanya kesalahan itu. Kita selalu condong untuk membenarkan diri sendiri. Kita merasa amat sulit untuk mengoreksi diri, untuk meneliti tindakan sendiri, untuk menemukan kesalahan dalam diri sendiri.

Cara yang ditempuh Tuhan kadang-kadang bahkan sering kali sukar untuk dimengerti oleh akal manusia yang amat terbatas ini. Kita biasanya hanya menerima segala akibat penempuhan cara yang penuh rahasia itu, kalau menyenangkan kita bersyukur, kalau menyusahkan kita mengeluh, karena semua pendapat kita didasari untung-rugi bagi diri sendiri. Padahal, belum tentu kalau sesuatu yang kita anggap buruk menimpa diri kita itu memang benar buruk. Belum tentu!

Banyak sudah buktinya bahwa peristiwa buruk yang menimpa kita itu justru merupakan penghindaran yang luar biasa pada diri kita dari ancaman bahaya yang lebih hebat lagi! Seperti sebuah operasi pada tubuh kita, nampaknya menyusahkan, padahal operasi itu penting sekali untuk melenyapkan penyakit yang jauh lebih ganas yang ada pada diri kita.

Oleh karena itu, orang bijaksana selalu akan menerima segala macam peristiwa yang menimpa dirinya tanpa menilainya sebagai baik mau pun buruk, selalu menerima apa adanya tanpa membanding-bandingkan, dengan penuh kesadaran bahwa segala yang terjadi sudah dikehendaki oleh Tuhan, maka sudah wajarlah!

Orang bijaksana akan selalu mengerti dan yakin bahwa 'semua kehendak Tuhan jadilah' sementara dia selalu waspada akan segala perbuatannya, lahir batin, termasuk jalan pikirannya, ucapannya, gerak-geriknya. Tidak menginginkan atau menyesali yang sudah lalu, tidak mengharapkan atau menjauhi hal yang belum datang. Bahkan sama sekali tidak memusingkan masa lalu dan masa depan, melainkan sepenuhnya hidup saat ini, sekarang ini, detik demi detik.

Semua hal inilah yang menjadi isi batin Tiong Khi Hwesio ketika dia berjalan seorang diri dengan tenangnya. Kewaspadaannya membuat ia dapat melihat segala hal yang terjadi di dalam dirinya, di luar dirinya dan apa yang terjadi dalam kehidupan manusia pada umumnya di dunia ini.

Dia melihat kepalsuan-kepalsuan menyelimuti hampir seluruh sendi kehidupan manusia, kebaikan-kebaikan palsu karena kebaikan-kebaikan itu dilakukan orang sebagai cara untuk memperoleh sesuatu sebagai imbalan, kehormatan dipuja-puja, agama dipakai sebagai alat untuk mencapai kemenangan, dipakai untuk menutupi kebencian yang membakar batin terhadap golongan lain, dipakai untuk menangkat diri dan golongan sendiri ke tempat yang lebih tinggi dan bersih, dipakai untuk mencemooh mereka yang dianggap kotor dan lebih rendah.

Kesucian digunakan sebagai kebersihan pakaian yang membungkus diri, yang dianggap akan dapat menyucikan dan membersihkan tubuh yang sebenarnya kotor. Peradaban menjadi hal yang paling tidak beradab, namun menang karena disahkan oleh umum. Kesopanan hanya sebatas kulit, kesopanan terletak pada pangkat, pakaian, senyum dan ucapan belaka.

Tidak pernah lagi ada kesatuan antara pikiran, ucapan dan perbuatan. Apa yang dipikir lain dari apa yang di ucapkan, dan apa yang diucapkan tidak cocok dengan apa yang diperbuat. Kemunafikan dan kepalsuan di mana-mana. Tidak ada lagi cinta kasih yang tulus ikhlas, tanpa memihak, tanpa memilih, yang ada hanyalah cinta nafsu, cinta yang didorong demi kepentingan, demi kesenangan diri pribadi.

Dia bahkan melihat betapa orang-orang melarikan diri ke goa-goa, ke gunung-gunung atau mengubur diri di dalam kelenteng atau kuil-kuil, menyiksa diri, tapi sebagian besar di antara mereka itu melakukan semua

itu hanya sebagai cara untuk memperoleh sesuatu yang mereka harap-harapkan, tentu saja sesuatu yang akan menyenangkan hati mereka, akan memberi kepuasan terhadap keinginan mereka.

Atau ada pula yang melakukan hal itu karena ingin melarikan diri dari kehidupan yang membuat mereka muak, berduka, kecewa dan sakit hati. Dan tentu saja pelarian ini pun merupakan cara untuk mencari sesuatu yang lebih menyenangkan! Semua perbuatan manusia sudah menjadi palsu karena selalu menyembunyikan pamrih demi kepentingan dan kesenangan diri pribadi.

"Ya Tuhan, apa akan jadinya dengan kita para manusia ini?" Akhirnya Tiong Khi Hwesio berbisik dalam hatinya. "Mungkinkah kita mampu menanggalkan semua kepalsuan dan kemunafikan itu, melenyapkan semua pamrih mencari kesenangan dan kepuasan diri pribadi itu, dan menanggalkan semuanya sehingga kita dapat menghadap Tuhan dalam keadaan telanjang, dalam keadaan kosong sama sekali? Mungkinkah kita menjadi diam dan kosong hingga menjadi jernih, sehingga sinar-Mu dapat menembus dan memasuki batin. Sehingga kita mengenal cinta kasih yang suci murni?"

Angin bersilir menimbulkan suara bisik-bisik pada daun-daun di pepohonan. Tiong Khi Hwesio menghentikan langkah, menengadah dan memandang daun-daun pohon yang bergoyang-goyang. Bagaikan menari-nari sambil saling bergeseran menimbulkan suara bisik-bisik seperti berdendang dan dia pun tersenyum…..

****

Sim Houw dan Bi Lan telah tiba di daerah Tembok Besar. Bi Lan telah bersikap biasa kembali, merupakan seorang gadis yang bagi Sim Houw sukar untuk dijajaki isi hatinya. Kadang Sim Houw seperti melihat dengan jelas bahwa gadis itu membalas perasaan hatinya, membalas cintanya. Ada kemesraan yang hangat dalam senyum dan pandang matanya, namun Sim Houw membantah sendiri kenyataan ini. Tak mungkin, katanya.

Bagaimana mungkin seorang gadis remaja seperti Bi Lan, yang usianya tidak akan lebih dari delapan belas atau sembilan belas tahun dapat jatuh cinta kepada dia yang sudah menjelang tua? Usianya sudah hampir tiga puluh lima tahun! Bi Lan tentu memandang dia sebagai seorang sahabat baik, bahkan mungkin sebagai seorang kakak yang selalu melindunginya!

Kalau dia mempunyai pikiran yang bukan-bukan, bagaimana nanti pendapat Bi Lan? Bukankah dia seakan-akan menjadi pagar makan tanaman, seorang pelindung yang hendak mengganggu gadis yang dilindunginya? Tidak, dia tidak akan melakukan hal itu, sampai mati pun tidak! Kecuali kalau memang Bi Lan cinta padanya, akan tetapi, tak mungkin hal itu terjadi.

Kedukaan kadang-kadang melanda hati Sim Houw, akan tetapi hanya sebentar karena saat melihat kelincahan dan kegembiraan Bi Lan yang jenaka, lenyaplah kedukaannya. Bagaimana pun juga, melakukan perjalanan bersama gadis itu, pahit mau pun manis dialami bersama Bi Lan, merupakan kebahagiaan yang menghapus segala duka dan keprihatinan hatinya. Dia tidak akan memikirkan hal lain, takkan memikirkan hal yang belum terjadi, apa akan jadinya kelak. Yang penting, sekarang Bi Lan selalu berada di sampingnya dan itu sudah cukup baginya!

Musim salju baru saja lewat dan kini mereka memasuki bulan musim semi. Walau pun pemandangan amat indah dan bunga-bunga sudah mulai ada yang berkembang, tetapi musim salju masih meninggalkan hawa dingin menyusup tulang. Sering kali, walau pun sudah mengenakan pakaian tebal dan sudah mengerahkan sinkang untuk melawan hawa dingin, tetap saja Bi Lan merengek kedinginan sehingga terpaksa Sim Houw yang merasa kasihan menghentikan perjalanan untuk membuat api unggun, biar pun pada tengah hari.

Karena itu perjalanan menjadi amat lambat dan baru setelah mereka tiba di daerah Tembok Besar, hawa tidak begitu dingin seperti ketika mereka melalui puncak-puncak pegunungan yang tinggi. Berkali-kali Bi Lan berhenti untuk menikmati pemandangan yang amat ajaib. Tembok Besar itu nampak seperti seekor naga, memanjang dari barat ke timur seperti tiada habisnya. Nampak indah dan kokoh kuat.

Setelah hari menjadi malam baru mereka mencapai Tembok Besar dan hawa kembali menjadi amat dinginnya di malam hari itu. Mereka berlindung di bawah tembok dan Sim Houw segera membuat api unggun, memanggang bekal makanan yang terdiri dari roti kering dan daging kering. Setelah makan dan minum secara sederhana, mereka lalu duduk beristirahat di dekat api unggun.

"Begini sunyi...," kata Bi Lan dan tubuhnya agak menggigil, bukan akibat kedinginan lagi karena api unggun itu bernyala dengan indahnya, melainkan merasa ngeri juga.

Ia berada di dalam alam yang begitu luasnya hanya bersama Sim Houw, seolah-olah mereka berdua sajalah manusia-manusia yang hidup di dunia ini. Sunyi dan kadang-kadang terdengar suara-suara binatang yang aneh-aneh, yang belum pernah didengar sebelumnya. Ketika terdengar bunyi lolong yang mengerikan dan panjang berkali-kali, seperti saling sahut dari sebelah kanan dan kiri, Bi Lan berbisik.

"Toako... suara apakah itu?"

Sim Houw menatap wajah yang cantik kemerahan di bawah sinar api unggun itu sambil tersenyum. "Itulah suara serigala-serigala yang berkeliaran di daerah ini, Lan-moi."

"Serigala? Aku pernah mendengar namanya akan tetapi belum pernah melihatnya."

"Seperti seekor anjing biasa, tidak berapa besar, namun dia adalah anjing liar yang buas. Lebih kuat dan tangkas dari pada anjing biasa karena sejak lahir berada di alam bebas yang mempunyai hukum rimba, sudah biasa dengan perkelahian mati-matian, baik untuk membela diri mau pun untuk mencari makan."

Bi Lan menarik napas lega. "Suaranya demikian mengerikan, ternyata hanya seperti seekor anjing biasa, sama sekali tidak berbahaya."

Kembali Sim Houw tersenyum dan suaranya terdengar lembut, bukan untuk menakut-nakuti ketika dia memperingatkan, "Moi-moi, biar pun serigala hanya merupakan seekor anjing biasa, namun dia jauh lebih berbahaya dari pada anjing. Selain kuat dan tangkas, yang paling berbahaya adalah karena mereka licik dan cerdik, juga biasanya hanya menyerbu dengan gerombolan yang cukup banyak. Karena itu, binatang lain yang lebih besar dan kuat, takut menghadapi serigala. Bahkan harimau pun akan lari menjauhkan diri, takut dikeroyok."

Bi Lan terbelalak dan kembali ia menoleh ke kanan kiri dengan sikap ketakutan. Hal ini menggelikan hati Sim Houw dan dia pun berkata, "Lan-moi, kalau serigala-serigala itu mengenalmu, tentu mereka yang akan menggigil ketakutan."

"Aku ngeri membayangkan kelicikan mereka. Mereka itu seperti segerombolan orang jahat yang curang dan licik, yang beraninya hanya melakukan pengeroyokan."

"Memang, dan di dunia kang-ouw, orang-orang macam itu memang ada yang disebut sebagai gerombolan serigala."

Mendadak suara lolong serigala itu berubah menjadi suara gonggongan dan menyalak-nyalak yang riuh, seolah ada banyak anjing yang marah-marah dan menggonggong secara berbareng, tidak seperti tadi, melolong saling sahut. Mendengar ini, Sim Houw mengerutkan alisnya. Sebagai keturunan ahli-ahli pemburu binatang buas dia pun dapat menduga apa artinya suara riuh rendah itu.

"Celaka, mereka telah menyerbu sesuatu. Mari kita lihat!" kata Sim Houw.

"Ihh, untuk apa melihat? Paling-paling mereka itu sedang mengeroyok seekor binatang buas yang lebih besar."

"Siapa tahu? Aku khawatir kalau-kalau mereka itu mengeroyok manusia yang perlu kita tolong. Lihat, bulan sudah muncul dan cuaca tidak begitu gelap. Kita dapat mencari ke arah suara hiruk-pikuk itu."

"Mana ada manusia di tempat seperti ini, toako?"

"Engkau tidak tahu. Biar pun jarang, kadang-kadang ada saja rombongan saudagar yang berlalu-lalang di sini, yaitu mereka yang membawa barang dagangan keluar dan masuk Tembok Besar. Marilah."

Mereka lalu menggendong buntalan pakaian mereka dan memadamkan api unggun. Dengan Sim Houw berada di depan dan Bi Lan di belakangnya, mereka lalu berloncatan dengan hati-hati, menuju ke arah suara hiruk-pikuk yang terdengar di sebelah timur. Mereka menyusuri sepanjang Tembok Besar karena suara ribut-ribut itu terdengar di sebelah dalam tembok, bukan di luar.

Akhirnya, setelah mendengar betapa suara gonggongan serigala itu kini bercampur dengan suara menguik dan ketakutan sehingga Sim Houw menduga tentu binatang-binatang itu mengeroyok seekor binatang lain yang kuat, mereka tiba di tempat terbuka, di kaki tembok.

Masih nampak ada api unggun kecil menyala di dekat kaki tembok, dan tidak jauh dari situ, di atas rumput yang kuning dan baru bersemi setelah layu selama berbulan-bulan karena musim salju, nampaklah seorang laki-laki sedang dikepung dan dikeroyok oleh gerombolan anjing serigala yang jumlahnya tidak kurang dari dua puluh ekor! Melihat betapa di sekitar tempat itu terdapat banyak bangkai-bangkai serigala berserakan, dapat diketahui bahwa pengeroyok itu tadinya jauh lebih banyak lagi!

Bi Lan hendak meloncat untuk membantu, akan tetapi Sim Houw memegang lengannya.
"Sssttt... lihat betapa gagahnya dia. Dia tidak membutuhkan bantuan..."

Bi Lan memandang dan ia pun menjadi kagum. Lelaki itu bertubuh tinggi tegap, berdiri kokoh, kuat di atas tanah. Lengan kanannya ditekuk dengan tangan di bawah pinggang, jari-jari tangan terbuka dan terlentang, lengan kirinya diangkat dengan tangan di depan dada, juga terbuka, kedua kaki terpentang lebar ke kanan kiri. Sedikit pun lelaki ini tidak bergerak walau pun serigala-serigala itu mengepungnya sambil menyalak-nyalak dan meringis memperlihatkan taring-taring yang runcing dan memandang dengan mata yang merah beringas dan buas.

Tiba-tiba dua ekor serigala menubruk dari arah belakang lelaki itu sambil mengeluarkan suara gerengan dahsyat.

"Licik...!" Bi Lan memaki lirih.

"Bukk! Desss!"

Laki-laki itu memutar tubuhnya, seolah-olah di belakang kepalanya ada matanya yang melihat gerakan dua ekor binatang itu, kakinya menendang dan tangannya menyambar. Robohlah dua ekor binatang itu, berkelojotan dan berkuik-kuik seperti anjing-anjing kena gebuk.

"Bagus...!" Bi Lan memuji.

"Kau melihat gerakan itu? Dia murid Siauw-lim-pai atau setidaknya menguasai ilmu silat Siauw-lim-pai," kata Sim Houw, juga kagum.

Laki-laki yang tidak dapat dilihat jelas mukanya karena cuaca tidak cukup terang itu memang gagah sekali. Sedikit pun dia tidak nampak gugup, tenang-tenang saja dia menanti serigala-serigala yang mengepungnya menyerang dari berbagai arah. Namun, setiap kali ada serigala yang menerjangnya, tentu disambut pukulan tangan miring atau tendangan dan sekali pukul atau satu kali tendang saja sudah cukup untuk membuat seekor serigala roboh dan tidak mampu bangun kembali.

Serigala-serigala itu agaknya tidak menjadi jera, mereka kini menerjang dari empat penjuru. Laki-laki itu nampak menggerakkan tubuh ke sana-sini sambil menendang dan menampar dan kini ada delapan ekor serigala yang terpelanting ke sana-sini. Barulah sisa gerombolan itu menjadi jeri, mereka mengeluarkan suara seperti menangis dan mundur-mundur, lalu melarikan diri sambil melolong-lolong, seolah-olah merasa kecewa dan menangisi kesialan mereka malam itu.

Laki-laki itu tidak mengejar, sejenak berdiri tegak memandang ke sekelilingnya. Tidak kurang dari lima belas ekor anjing serigala yang berserakan menjadi bangkai di sekitar tempat itu, ada pula yang masih berkelojotan lemah. Laki-laki itu lalu melompat dan memanjat naik ke atas tembok sambil menatap bulan yang sudah naik agak tinggi di timur.

Sim Houw dan Bi Lan hanya memandang dengan kagum. Betapa gagahnya laki-laki itu, seperti sebuah patung seorang pendekar yang gagah perkasa berdiri di tempat sunyi itu, diterangi sinar bulan. Tiba-tiba lelaki itu bicara dengan suara nyaring, kata-katanya jelas dan satu-satu, teratur seperti sajak.

Melihat kejam dan buasnya serigala
mengganggu dan membunuh orang tak berdosa
kenapa tidak turun tangan dan membasminya?
Penjajah lebih kejam dari pada serigala
mencekik dan menindas rakyat jelata

mengapa orang-orang gagah
tidak bangkit dan mengusirnya?

Mendengar ucapan itu, Sim Houw dan Bi Lan merasa disindir. Jangan-jangan laki-laki itu memang sengaja menyindir mereka! Memang selama ini Sim Houw mendengar akan adanya orang-orang gagah, terutama dari Siauw-lim-pai, yang mengadakan gerakan, bangkit menentang pemerintah penjajah. Gerakan ini mereka namakan 'berjuang untuk kemerdekaan rakyat'.

Tentu saja pihak pemerintah menganggapnya sebagai pemberontakan-pemberontakan kecil dan semua gerakan itu ditindas oleh pasukan besar sehingga sampai demikian jauh, belum ada gerakan yang berhasil.

Mereka berdua, Sim Houw dan Bi Lan, tidak pernah mencampuri urusan itu. Dan kalau baru-baru ini mereka membantu para pendekar untuk membasmi komplotan Sai-cu Lama yang menjadi kaki tangan pembesar lalim Hou Seng, maka hal itu mereka lakukan tanpa ada hubungannya sama sekali dengan pemerintahan, melainkan semata-mata karena mereka memusuhi komplotan jahat itu.

Selagi Bi Lan hendak keluar dari tempat persembunyiannya, tiba-tiba saja Sim Houw memegang lengannya dan memberi tanda agar gadis itu tidak bergerak, kemudian dia menuding ke depan. Bi Lan mengikuti arah yang ditunjuk dan kini ia pun dapat melihat bergeraknya beberapa bayangan orang ke arah tembok. Kemudian, nampak lima sosok tubuh yang bergerak dengan gesitnya, berloncatan ke atas tembok besar itu dan di tangan mereka nampak pula senjata tajam berkilauan tertimpa sinar bukan. Akan tetapi bukan itu saja, masih nampak bayangan banyak orang di bawah tembok. Sim Houw dan Bi Lan mengintai dan memandang dengan hati tertarik.

"Lie Tek San, engkau sudah kami kepung! Menyerahlah sebelum kami mempergunakan kekerasan!" Seorang di antara lima penyerbu itu membentak.

Di bawah sinar bulan, nampak lima orang tua yang berpakaian sebagai perwira-perwira kerajaan. Tahulah Sim Houw dan Bi Lan bahwa laki-laki itu telah dikepung oleh pasukan pemerintah, entah berapa jumlah mereka. Sim Houw juga kaget mendengar disebutnya nama Lie Tek San itu.

Dia pernah mendengar bahwa Lie Tek San adalah seorang pendekar gagah perkasa yang melakukan gerakan menentang pemerintah, menentang penjajah Bangsa Mancu. Ia hanya mendengar bahwa Lie Tek San ialah seorang pendekar dari daerah Hok-kian, seorang tokoh Siauw-lim-pai dan seorang di antara mereka yang berhasil lolos ketika pemerintah menyerbu dan membakar kuil Siauw-lim-si. Biar pun Sim Houw tak pernah mencampuri urusan perjuangan menentang pemerintah, tetapi diam-diam hatinya telah merasa kagum terhadap pendekar itu, maka kini dia memandang dengan hati tegang.

Laki-laki tinggi tegap yang disebut Lie Tek San itu kini menghadapi kelima orang tadi, sikapnya tenang dan tetap gagah. Sejenak dia memandang mereka, kemudian tertawa. "Ha-ha-ha, kalian minta aku menyerah? Dengarlah, Lie Tek San telah bersumpah untuk menentang kaum penjajah, melepaskan bangsaku dari cengkeraman kuku penjajah Mancu dan kalian minta aku menyerah? Ha-ha-ha!"

Pemimpin rombongan itu membentak, "Lie Tek San, berbulan-bulan kami mencarimu. Engkau pemberontak hina, kami harus menangkapmu hidup atau mati dan menyeretmu untuk dihadapkan pada pengadilan yang akan menghukum seorang pemberontak hina!"

Sambil bertolak pinggang, Lie Tek San menjawab, suaranya amat lantang dan ini saja membuktikan bahwa dia memiliki tenaga khikang yang kuat. "Mendengar suaramu, engkau tentu seorang Han. Akan tetapi engkau merendahkan diri menghamba pada penjajah Mancu! Apakah sudah tidak ada lagi darah Han mengalir di dalam tubuhmu? Apakah engkau tidak melihat betapa bangsa kita diinjak-injak selama berpuluh-puluh tahun oleh orang-orang Mancu? Ingat baik-baik. Bangsa kita adalah bangsa yang besar, dengan jumlah yang amat banyak. Menurut sejarah, karena Bangsa Han dipimpin oleh orang-orang yang hanya mengejar kesenangan, dan karena perpecahan antara bangsa sendiri, maka bangsa kita yang besar sampai dapat ditundukkan dan dikuasai, dijajah oleh Bangsa Mancu, suku bangsa yang jumlahnya kecil itu, suku bangsa yang biadab dan terbelakang. Ratusan juta Bangsa Han yang mendiami tanah air yang amat luas dapat diperhamba oleh sekelompok orang Mancu sampai seratus tahun lebih! Mengapa bisa demikian? Tak lain karena adanya anjing-anjing penjilat macam engkau inilah yang sudah membantu penjajah Mancu untuk menginjak-injak bangsa sendiri. Tidak malukah engkau kepada nenek moyangmu dan anak cucumu kelak yang akan mengutuk dan memaki-maki namamu?" Suara Lie Tek San penuh semangat dan kemarahan.

Sim Houw dan Bi Lan yang sedang mencuri dengar, merasa betapa bulu tengkuknya meremang, merasa seolah-olah ucapan itu ditujukan kepada mereka.

"Lie Tek San pemberontak hina! Engkau melawan pemerintah yang sah!" Si kumis tebal yang menjadi pemimpin pasukan itu, membentak marah.

"Pemerintah penjajah Mancu kau bilang sah? Siapa yang mengesahkan? Anjing-anjing penjilat macam kau? Tak tahu malu!"

"Tangkap pemberontak ini!" Si kumis tebal berteriak.

Mereka berlima telah mengurung orang tinggi besar yang gagah itu dengan golok besar di tangan. Mereka mengurung dengan membentuk ngo-eng-tin (barisan lima unsur). Dengan rapi dan dengan gerakan ringan mereka mengepung dan siap menyerang, menutup semua jalan keluar.

Melihat gerakan dan barisan ini, Lie Tek San berseru nyaring, suaranya penuh teguran dan ejekan.

"Kiranya kalian ini yang terkenal dengan julukan Huang-ho Ngo-liong (Lima Naga dari Sungai Huang-ho), bukan? Kalian adalah tokoh-tokoh Bu-tong-pai, orang-orang Han asli yang telah sudi merendahkan diri menjadi anjing-anjing penjilat para penjajah Mancu. Menjijikkan sekali! Kalian hanya mengotorkan nama Bu-tong-pai yang besar!"

Lima orang itu memang benar Huang-ho Ngo-liong yang namanya terkenal sekali di sepanjang lembah Huang-ho dan mereka adalah murid-murid Bu-tong-pai yang berilmu tinggi. Mendengar makian itu, mereka menjadi semakin marah.

"Lie Tek San manusia sombong, pemberontak hina! Bu-tong-pai tak ada hubungan apa pun dengan kedudukan kami sebagai perwira, dan Bu-tong-pai juga bukan pemberontak macam Siauw-lim-pai!" Si kumis tebal itu menggerakkan goloknya menyerang, diikuti oleh empat orang pembantunya yang semua masih terhitung sute (adik seperguruan) sendiri.

Laki-laki tinggi besar yang baru saja dengan kedua tangan kosong membasmi serigala-serigala yang menyerbunya, kini menghadapi lima orang itu dengan tangan kosong pula. Dengan geseran-geseran kaki yang kokoh kuat dan cepat, tokoh Siauw-lim-pai ini mengelak dan membalas serangan dengan pukulan dan tendangan kaki. Akan tetapi, lima orang itu dapat bergerak saling bantu dengan rapi sekali, merupakan barisan lima orang yang saling melindungi dan saling memperkuat serangan.

Karena maklum bahwa lima orang pengeroyoknya ini sama sekali tak boleh disamakan dengan segerombolan serigala yang menyerang dengan buas tanpa perhitungan hanya mengandalkan kecepatan dan kekuatan, melainkan merupakan pengeroyok-pengeroyok yang lihai dan berbahaya, Lie Tek San kemudian mainkan Ilmu Silat Kong-jiu-jip-pek-to (Dengan Tangan Kosong Memasuki Barisan Seratus Golok). Tubuhnya bergerak amat gesitnya, menyelinap di antara sambar sinar golok dan berusaha untuk masuk ke dalam barisan dan mematahkan lingkaran yang saling melindungi itu.

Namun, lima orang murid Bu-tong-pai itu ternyata lihai bukan main dan betapa pun kuatnya Lie Tek San berusaha mengacaukan rangkaian lima batang golok itu, usahanya selalu gagal dan barisan lima golok itu menjadi semakin kuat dan berbahaya saja. Beberapa kali hampir saja tubuh pendekar Siauw-lim-pai itu tercium golok kalau saja ia tidak cepat melempar diri dan beberapa kali dia harus bergulingan. Akhirnya Lie Tek San meloncat sambil menggerakkan tangan dan nampak sinar berkilauan ketika ia telah mencabut senjatanya, yaitu sebatang pedang panjang.

Terdengar bunyi berdencingan nyaring saat pedang itu bergerak menangkis golok-golok yang datang bagaikan hujan. Nampak bunga api berpijar menyilaukan mata dan kini perkelahian menjadi semakin seru terjadi di atas tembok yang lebar itu.

Si kumis tebal mengeluarkan aba-aba dan kini pasukan yang tadinya hanya mengepung dan menonton, mulai memperketat kepungan, bahkan banyak yang sudah naik ke atas tembok dan menggunakan bermacam senjata mereka, ada tombak, golok atau pedang, untuk mengeroyok Lie Tek San.

Pendekar Siauw-lim-pai itu mengamuk dengan pedangnya. Namun, jumlah pengeroyok terlalu banyak. Pasukan itu terdiri lebih dari lima puluh orang, dan merupakan pasukan istimewa yang bertugas mengadakan pembersihan di perbatasan.

Akan tetapi yang membuat Lie Tek San terdesak adalah Ngo-heng-tin yang dilakukan oleh Huang-ho Ngo-liong itu. Barisan lima orang ini ganas sekali, setelah kini dibantu oleh pasukan, gerakan mereka menjadi semakin tangkas dan kuat sehingga dua kali Lie Tek San tercium ujung golok pada pundak dan pahanya sehingga dua bagian tubuh itu terobek kulit dagingnya dan berdarah. Akan tetapi, biar pun dia telah terluka, Lie Tek San masih mengamuk terus dan sedikitnya sudah ada sepuluh orang anggota pasukan yang roboh oleh pedangnya.

Sementara itu, Sim Houw dan Bi Lan menonton perkelahian itu dengan hati tegang. Sejak tadi, mereka berdua mengadakan perundingan sambil mata mereka tak pernah meninggalkan perkelahian itu.

"Tidak semestinya kita mencampuri urusan perjuangan atau pemberontakan," kata Sim Houw yang maklum betapa hati Bi Lan condong untuk membantu Lie Tek San. "Sangat tidak enak jika sampai dicap pemberontak kemudian menjadi orang buruan pemerintah. Kehidupan kita tidak akan leluasa lagi."

"Tapi... betapa mungkin kita memeluk tangan saja melihat orang sedemikian gagahnya terbunuh? Lihat, dia mulai terdesak, terlalu banyak lawan dan juga terlalu banyak darah keluar dari luka di pahanya itu," Bi Lan berkata.

Sim Houw tak dapat menjawab. Bagaimana pun juga, semua ucapan Lie Tek San yang penuh semangat tadi telah membakar hatinya dan menyentuh perasaan halusnya. Dia dapat melihat kebenaran dalam ucapan itu.

Memang, Bangsa Han sedang dijajah dan dipermainkan oleh orang-orang Mancu yang sesungguhnya adalah bangsa biadab yang datang jauh dari utara, dari luar Tembok Besar. Andai kata semua orang Han sikapnya seperti Lie Tek San ini dan bangkit, akan bisa apakah orang-orang Mancu itu? Perbandingan rakyat mereka mungkin satu lawan seratus. Sayang, banyak di antara orang Han yang mabok kesenangan dan kemuliaan, tidak segan-segan membantu orang-orang Mancu, memperkuat pemerintah penjajah.

"Sim-ko, lihat... dia terluka lagi. Apakah kita harus membiarkan seorang gagah terbunuh begitu saja oleh gerombolan anjing itu?"

Sim Houw melihat betapa tubuh Lie Tek San terhuyung karena sebatang tombak di tangan seorang prajurit telah mengenai punggungnya. Dia masih mampu melindungi punggung itu dengan sinkang, namun mata tombak itu sudah terlanjur melukainya dan masuk setengah jari dalamnya. Dia membalik tubuhnya dan dengan tendangan kilat ia merobohkan prajurit itu, mencabut tombaknya dan melontarkan tombak itu ke depan, menyerang si kumis tebal.

"Tranggg...!"

Si kumis tebal menangkis dan tombak itu melesat ke samping, mengenai dada seorang prajurit sehingga prajurit itu pun roboh berkelojotan!

"Mari kita bantu dia!" Akhirnya Sim Houw mengambil keputusan.

Sedangkan Bi Lan yang sejak tadi sudah merasa gatal tangan akan tetapi belum mau mencampuri perkelahian sebelum Sim Houw menyetujuinya, begitu mendengar ucapan ini langsung saja meloncat ke depan dan melayang naik ke atas Tembok Besar. Karena dia maklum betapa lihainya Huang-ho Ngo-liong (Lima Naga Sungai Huang-ho) yang mengeroyok Lie Tek San, sambil meloncat dia sudah mencabut pedang Ban-tok-kiam dan ia pun mengamuk.

Begitu pedangnya berkelebat, empat lima batang senjata para pengeroyok patah-patah dan kakinya yang terayun ke kanan kiri merobohkan empat lima orang pengeroyok. Kemudian Bi Lan menyerbu lima orang pemimpin pasukan yang mulai mendesak Lie Tek San dengan hebatnya.

"Lan-moi, jangan bunuh orang!" Sim Houw masih mengingatkan Bi Lan.

Gadis ini pun ingat bahwa dia memegang Ban-tok-kiam dan tidak boleh sembarangan membunuh orang. Dan dia pun naik ke situ bukan untuk membunuh orang. Dia tidak pernah bermusuhan dengan anak buah pasukan itu atau pun lima orang perwira yang mengeroyok Lie Tek San. Ia naik hanya untuk menyelamatkan pendekar Siauw-lim-pai yang gagah perkasa itu.

"Larikan dia, toako, biar aku yang menahan mereka!" teriaknya dan pedangnya diputar menyerang lima orang itu.

Huang-ho Ngo-liong terkejut sekali melihat munculnya seorang gadis yang memutar sebatang pedang yang mengandung hawa yang mengerikan, apa lagi melihat betapa dengan mudahnya gadis itu merobohkan beberapa orang prajurit. Juga kemunculan gadis ini disusul munculnya seorang laki-laki yang dengan tangan kosong merampasi senjata para prajurit, dan merobohkan banyak prajurit hanya dengan dorongan tangan yang nampaknya tidak menyentuh lawan! Mereka kemudian bersatu menyambut gadis berpedang yang menyerang mereka.

“Trangggggg…!”

Terdengar bunyi nyaring dan lima orang itu terkejut bukan main. Dua batang golok di antara mereka patah menjadi dua, sedangkan tiga yang lain merasa betapa telapak tangan mereka panas seperti dibakar oleh gagang golok mereka sendiri! Ketika mereka meloncat ke belakang, Sim Houw lalu meloncat ke depan, menyambar tangan Lie Tek San yang masih terhuyung dan agaknya nanar karena luka-lukanya.

"Lie-enghiong, mari kita pergi saja!" Sim Houw menariknya dan membantunya meloncat turun dari tembok.

Lie Tek San maklum bahwa dalam keadaan luka-luka itu, melanjutkan perkelahian sama halnya bunuh diri. Kini muncul dua orang yang menolongnya, maka dia pun tak banyak cakap, membiarkan dirinya ditarik dan diajak lari oleh laki-laki tampan yang tangannya lembut namun mengandung tenaga besar itu.

Sementara itu, Bi Lan terus memutar pedangnya melindungi dari belakang. Huang-ho Ngo-liong berteriak memberi aba-aba. Mereka sendiri pun lalu melakukan pengejaran, namun sinar pedang Ban-tok-kiam membuat mereka bergidik dan gentar. Sementara itu, Lie Tek San yang melihat betapa gadis itu memutar pedang yang mengandung sinar menyilaukan dan hawa yang mengerikan, terkejut dan kagum bukan main.

Akhirnya lima orang Huang-ho Ngo-liong tak melanjutkan pengejarannya karena selain mereka sendiri jeri menghadapi pedang di tangan Bi Lan, juga anak buah mereka sudah merasa gentar dan hanya melakukan pengejaran dari jauh dengan ragu-ragu saja.

Sementara itu, malam telah tiba dan cuaca menjadi gelap…..

"Sebaiknya kita berhenti dulu untuk mengobati luka-lukamu, Lie-enghiong," berkata Sim Houw ketika mereka melihat bahwa pasukan itu tidak mengejar lagi dan mereka sudah tiba agak jauh dari tempat itu di kaki sebuah bukit.

Mereka berhenti dan Sim Houw cepat mengeluarkan obat luka dan mengobati luka-luka di punggung, pundak dan paha orang gagah itu. Biar pun luka-luka itu terasa nyeri dan perih, namun Lie Tek San sama sekali tidak mengeluh ketika Sim Houw merawatnya. Di bawah sinar api unggun yang dibuat Bi Lan, mereka bercakap-cakap sambil mengobati luka-luka itu.

"Siapakah ji-wi dan bagaimana dapat mengenalku?" tanya Lie Tek San. Ia memandang gadis dan orang muda itu bergantian dengan sinar mata kagum.

"Maafkan kami, terus terang saja sejak engkau dikeroyok gerombolan serigala itu kami sudah mengintaimu, Lie-enghiong. Kami sedang melakukan perjalanan dan kemalaman di sini, lalu kami mendengar suara serigala menyalak-nyalak. Kami datang dan melihat engkau dikeroyok. Kami tidak membantu karena engkau pasti bisa membasmi serigala-serigala itu. Kemudian, kami melihat munculnya lima orang itu yang menyebut namamu. Namamu sebagai seorang pejuang tokoh Siauw-lim-pai telah sering kami dengar."

"Akan tetapi, ji-wi (kalian berdua) memiliki ilmu silat yang amat tinggi, jauh lebih tinggi dari pada kepandaianku, dan pedang pusaka nona ini... hemm, sungguh luar biasa. Siapakah ji-wi?"

"Nama saya Sim Houw..."

"Ahhh...! Apakah pendekar yang baru muncul dengan julukan Suling Naga? Aih benar, aku sekarang dapat melihat suling di ikat pinggangmu. Sungguh mengagumkan sekali, Sim-taihiap yang masih muda sudah membuat nama besar di dunia kang-ouw!"

Sim Houw tersenyum. "Lie-enghiong terlalu memuji. Usiamu mungkin hanya beberapa tahun saja lebih tua dari pada usiaku, dan engkau sudah membuat nama besar dalam perjuangan."

"Dan siapakah nona yang gagah perkasa ini?" tanya Lie Tek San, girang bahwa dia dapat berkenalan dengan seorang pendekar yang mulai terkenal dengan julukan Suling Naga.

"Lie-enghiong, nama saya Can Bi Lan dan saya tidaklah begitu terkenal seperti Sim-toako," kata Bi Lan tersenyum.

"Akan tetapi... ilmu kepandaian nona hebat, dan terutama pedang itu. Apakah nama pedang pusakamu itu, nona Can?"

Karena yang dihadapinya adalah seorang pendekar dan pejuang ternama, Bi Lan tidak ragu-ragu untuk memberi keterangan yang sebenarnya.

"Pedang ini adalah Ban-tok-kiam..."

"Wahhh...! Pernah aku mendengar dari para suhu di kuil Siauw-lim-si bahwa pedang Ban-tok-kiam ialah sebuah di antara pusaka dari Istana Gurun Pasir! Benarkah pusaka ini milik locianpwe Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir seperti yang pernah kudengar bagai dongeng dari para suhu di kuil?" tanya Lie Tek San girang.

Bi Lan mengangguk. "Pusaka ini milik isteri pendekar itu yang kebetulan sekali adalah subo-ku dan beliau meminjamkan pusaka ini kepadaku. Sekarang kami sedang menuju ke sana untuk mengembalikan pusaka ini."

Mendengar ini, kembali jagoan Siauw-lim-pai terkejut dan girang sekali. Dia memandang wajah gadis itu penuh kagum, kemudian menatap wajah Sim Houw dan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ya Tuhan, sungguh tidak kusangka bahwa malam ini aku dapat bertemu dengan orang-orang muda yang sakti! Sungguh aku merasa amat gembira dan terhormat sekali!"

"Ah, aku hanya menjadi murid suhu dan subo dari Istana Gurun Pasir selama satu tahun saja," kata Bi Lan merendah.

"Dan kami yang merasa amat kagum, girang dan terhormat sudah dapat berkenalan dengan seorang pejuang perkasa. Nama Lie Tek San telah menggetarkan kolong langit dan kami merasa kagum bukan main," kata Sim Houw dengan suara sungguh-sungguh.

Tiba-tiba Lie Tek San memandang tajam dan bertanya, "Benarkah Sim-taihiap kagum terhadap para pejuang?"

"Kenapa tidak? Bagi kami para pejuang adalah pendekar-pendekar yang menggunakan ilmunya untuk kebaikan."

Orang gagah itu mengerutkan alis. "Hanya sebegitu sajakah pengertian pejuang bagi Sim-taihiap?"

Tiba-tiba Sim Houw menarik tangan Lie Tek San. Bersama Bi Lan dia sudah mengajak orang gagah itu melompat menjauhi api unggun, bahkan Bi Lan menggunakan kakinya menendang tumpukan kayu terbakar itu sehingga cerai-berai dan padam.

Pada saat mereka berlompatan itu, terdengar suara berdesing dan banyak sekali anak panah meluncur dan menyerang ke tempat di mana mereka tadi duduk. Dan serangan anak panah ini disusul oleh teriakan-teriakan banyak orang dan ternyata tempat itu telah dikepung oleh pasukan pemerintah.

"Tangkap pemberontak-pemberontak hina!" terdengar bentakan nyaring dan suara ini penuh wibawa.

Ketika tiga orang itu memandang, ternyata ada belasan orang perwira, yang dipimpin oleh seorang panglima brewokan tinggi besar yang tadi mengeluarkan suara bentakan itu, sedangkan di luar kepungan mereka terdapat pula puluhan orang pasukan yang bersenjata lengkap!

Obor-obor segera bernyala dan dipegang oleh banyak prajurit sehingga tempat yang terkepung itu sekarang menjadi terang dan nampak jelas wajah-wajah tiga orang yang dikepung itu. Dan kini Sim Houw

dan Bi Lan juga dapat melihat wajah para perwira dan panglima itu, dan mereka mengenal pula bahwa yang memimpin pasukan ini adalah Coa-ciangkun, perwira tinggi yang pernah mereka jumpai ketika mereka bersama para pendekar lainnya membasmi komplotan Sai-cu Lama dan Bhok Gun!

Coa-ciangkun inilah yang dahulu memimpin pasukan pemerintah yang akan membantu Bhok Gun dan kawan-kawannya, tetapi oleh pendekar Kao Cin Liong, bekas seorang panglima pemerintah, Coa-ciangkun dibuat tak berdaya sehingga ia tidak berani campur tangan dalam bentrokan antara dua kelompok kang-ouw itu. Dan kini, Coa-ciangkun yang memimpin pasukan mengejar-ngejar Lie Tek San dan telah mengurung mereka bertiga!

Sementara itu, agaknya Coa-ciangkun juga mengenal Sim Houw dan Bi Lan, karena dia berkata dengan lantang, "Ahhh, kiranya pemberontak Lie Tek San bersekutu dengan Pendekar Suling Naga dan gadis ini... hemmm, bukankah engkau gadis yang dikatakan sumoi dari nona Ciong Siu Kwi, murid dari Sam Kwi, yang telah berkhianat itu? Bagus! Kiranya sekarang para pendekar dan juga murid datuk sesat telah menjadi kaki tangan pemberontak. Tangkap mereka, hidup atau mati!" bentak Coa-ciangkun.

Dan pengepungan itu diperketat. Sim Houw dan Bi Lan terkejut dan hendak membantah bahwa mereka bukanlah pemberontak. Namun mereka tahu bahwa akan sia-sia saja mereka membantah, dan pula, perlu apa membantah terhadap perwira ini?

Kini nampak oleh mereka betapa para perwira dan prajurit Bangsa Han yang membantu kerajaan Mancu memang merupakan lawan yang cukup tangguh. Juga prajurit yang mengepung tempat itu amat banyak.

Hebat sekali sepak terjang Lie Tek San. Biar pun dia sudah terluka di tiga tempat dan baru saja diobati, sekarang dia mengamuk seperti harimau terluka. Berkali-kali mulutnya mengeluarkan teriakan-teriakan dahsyat, disambung kata-kata makian.

"Basmi semua anjing penjilat Mancu!"

Terseret oleh sepak terjang Lie Tek San yang penuh semangat, Sim Houw dan Bi Lan juga mengamuk. Namun dua orang ini masih selalu berjaga-jaga agar jangan sampai mereka membunuh lawan. Biar pun lawan amat banyak, namun berkat ilmu kepandaian mereka yang tinggi, terutama sekali Sim Houw, mereka dapat merobohkan lawan tanpa membunuh mereka, hanya melukai saja.

Para prajurit gentar sekali menghadapi sinar pedang Ban-tok-kiam dan sinar senjata pedang berbentuk suling Liong-siauw-kiam. Kalau sinar pedang Ban-tok-kiam sangat mengerikan karena mengandung hawa yang kadang-kadang panas dan kadang-kadang dingin, maka sinar pedang Suling Naga itu pun membuat mereka gentar karena setiap kali bertemu dengan senjata lawan, seperti halnya Ban-tok kiam, tentu senjata lawan patah atau terlempar!

Melihat kehebatan tiga orang itu yang membuat kepungan anak buahnya kocar-kacir, bahkan para prajurit menjadi gentar dan tidak ada yang berani mendekat, Coa-ciangkun terkejut bukan main. Jika saja dia tahu bahwa Lie Tek San sekarang dibantu dua orang pendekar sakti itu, tentu tadi dia mengerahkan sedikitnya dua ratus orang prajurit!

Kini, untuk minta bala bantuan sudah tidak keburu lagi, maka dia pun tidak mendesak anak buahnya ketika belasan orang pembantunya sudah roboh terluka dan tiga orang yang dikepung itu kini melarikan diri ke dalam kegelapan malam. Dia hanya mencatat dalam laporannya bahwa Sim Houw dan Can Bi Lan, dua nama yang sudah dikenalnya ketika terjadi bentrokan antara para pendekar dengan para pembantu Hou Seng dulu, kini telah menjadi pemberontak, bersekutu dengan Lie Tek San!

Sementara itu, Lie Tek San yang mengenal jalan mengajak dua orang pendekar yang telah menyelamatkannya itu untuk melarikan diri ke sebuah perkampungan besar yang berada di balik bukit. Hari telah pagi ketika mereka tiba di perkampungan itu dan dari cara penduduk perkampungan itu berpakaian, tahulah Sim Houw bahwa tempat itu ialah perkampungan suku Bangsa Hui!

Sebagian besar kaum pria suku Bangsa Hui ini mengenakan sorban putih di kepalanya dan semua orang Hui, hanya sebagian kecil saja yang tidak beragama Islam. Mereka adalah kelompok suku bangsa yang bahasanya hanya sedikit berbeda dengan Bangsa Han, bahkan segalanya tidak berbeda dengan Bangsa Han, kecuali agama mereka.

Suku Bangsa Hui tersebar di daerah utara yang amat luas, sampai ke sudut-sudut barat utara Propinsi Sin-kiang dan sudut timur utara Propinsi Mongol dan Mancuria. Suku Bangsa Hui terkenal sebagai peternak-peternak, pejagal-pejagal dan terkenal pandai pula membuat masakan yang lezat.

Akan tetapi di samping itu, juga mereka terkenal sebagai pejuang-pejuang yang gagah dan gigih. Di mana-mana nampak mereka itu bangkit menentang penjajah Mancu dan banyak pula yang secara terbuka membantu perjuangan Bangsa Han dalam usaha mengusir penjajah Mancu.

Kedatangan Lie Tek San yang menjadi sahabat para penduduk perkampungan Hui itu disambut meriah. Setelah diperkenalkan, Sim Houw dan Bi Lan juga disambut dengan penuh kehormatan. Mereka bertiga dianggap sebagai tamu-tamu agung dan menerima hidangan yang serbaneka dan lezat dan terutama sekali daging domba.

Diam-diam Sim Houw dan Bi Lan kagum sekali melihat mereka. Mereka adalah suku bangsa yang ramah, yang taat beragama, akan tetapi berjiwa patriotik dan gagah, walau pun dalam hanyak hal, terutama sekali kebudayaan dan pendidikan, mereka masih agak terbelakang. Kehidupan mereka sebagian besar sebagai kelompok nomad yang suka berpindah-pindah mencari daerah yang subur.

Mereka bertiga lalu disambut oleh para pimpinan suku bangsa Hui dan Lie Tek San bercakap-cakap dengan mereka, didengarkan dengan penuh perhatian oleh Sim Houw dan Bi Lan. Yang dibicarakan adalah mengenai perjuangan dan dalam percakapan ini sepasang pendekar itu mendengar banyak sekali hal yang sebelumnya tidak pernah mereka ketahui.

Tentang kegagahan para pejuang, tentang perjuangan mereka yang mulia. Jika tadinya Sim Houw dan Bi Lan menganggap para pejuang tiada bedanya dengan para pendekar, kini setelah mendengar keterangan Lie Tek San, mereka dapat melihat betapa terdapat perbedaan besar sekali.

"Perjuangan para pendekar dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, juga dalam membela kaum lemah tertindas dan menentang kejahatan, hanya memiliki daerah yang amat sempit. Para pendekar hanya mengurus masalah perorangan yang tidak begitu besar artinya bagi bangsa dan tidak mungkin para pendekar menyelesaikan masalah perorangan yang teramat banyak. Permusuhan dan dendam pribadi terjadi di mana-mana. Biar pun para pendekar turun tangan mempertahankan kebenaran dan keadilan akan tetapi kejahatan tidak akan pernah berakhir. Keadaan kacau-balau dan munculnya kejahatan itu terjadi karena keadaan, maka yang perlu dirubah adalah keadaan itu sendiri. Perjuangan para pendekar hanya seperti usaha mengurangi atau melenyapkan rasa nyeri, tapi sebaliknya usaha kami para pejuang adalah melenyapkan penyakitnya!" demikian antara lain Lie Tek San berkata penuh semangat.

Para pemimpin suku Bangsa Hui mengangguk-angguk mengerti. Mereka memandang kepada Lie Tek San penuh kagum.

Tetapi Sim Houw, dan terutama sekali Bi Lan, merasa bigung. "Lie-enghiong, apakah bedanya antara keduanya itu?" tanya Bi Lan penasaran karena mendengar betapa tindakan para pendekar tidak dihargai seperti tindakan para pejuang.

Lie Tek San tersenyum. "Besar sekali bedanya. Keadaan masyarakat bagaikan orang sakit yang tentu saja menderita nyeri karena penyakitnya. Kalau hanya rasa nyeri itu saja yang dilenyapkan, tanpa mengobati penyakitnya, maka rasa nyeri itu hanya akan lenyap untuk sementara saja dan akan muncul kembali. Sebaliknya, kalau penyakitnya yang diobati, begitu penyakitnya sembuh, otomatis rasa nyeri itu pun akan lenyap. Bukankah demikian?"

"Apa hubungannya urusan penyakit dengan urusan sepak terjang para pendekar?" Bi Lan mendesak karena masih belum mengerti.

"Can-lihiap (pendekar wanita Can), biar pun engkau memiliki ilmu kepandaian tinggi, agaknya belum begitu luas pengetahuanmu sehingga belum dapat menangkap apa yang kumaksudkan. Para pendekar bertindak menolong sesama manusia, berarti hanya mengurus masalah perorangan yang kecil saja dan selama hidupnya takkan pernah dia mampu menyelamatkan seluruh manusia dari pada tekanan kejahatan. Akan tetapi para pejuang bertindak menolong negara, menolong bangsa dan rakyat pada umumnya. Rakyat kita terjajah, tertindas dan hidup dalam kemelaratan dan kesengsaraan karena diperas dan ditindas oleh penjajah, dan dari keadaan inilah timbul banyak perbuatan yang menyeleweng dari kebenaran. Kaum pejuang bergerak untuk menyembuhkan penyakit ini, penyakit tertindas penjajah. Sekali penjajah lenyap dan rakyat kita hidup merdeka, keadaan menjadi adil dan makmur, maka kejahatan pun akan berkurang

atau lenyap dengan sendirinya. Kalau para pendekar hanya menolong perorangan, maka para pejuang menolong seluruh rakyat dan bangsa, bahkan menolong pula anak cucu bangsa kita. Mengertikah engkau sekarang, lihiap?"

Bi Lan menjadi bengong. Baru sekarang inilah dia mendengar tentang persoalan yang begitu besar, menyangkut seluruh rakyat, menyangkut bangsa. Ia hanya mengangguk, pada hal masih banyak hal yang meragukan hatinya karena belum dapat dimengertinya benar.

"Karena itu, banyak sekali para pendekar yang dianggap sebagai pendekar besar dan budiman, tapi sebenarnya mereka itu kosong, bahkan banyak pula yang menyeleweng tanpa mereka sadari karena mereka sama sekali tak pernah memperhatikan tentang kesengsaraan seluruh rakyat, hanya memperhatikan kesengsaraan perorangan bahkan yang tidak ada artinya."

Sim Houw mengerutkan alisnya, merasa tak setuju mendengar orang gagah ini mencela para pendekar besar yang budiman. "Maaf, Lie-enghiong, setahuku, para locianpwe yang gagah perkasa selalu hidup melalui jalan kebenaran. Siapa yang tidak mendengar akan sepak terjang yang gagah dari keluarga Pulau Es misalnya, atau keluarga Istana Gurun Pasir, juga keluarga besar Siauw-lim-pai dan lain-lainnya?"

"Keluarga Pulau Es?" Lie Tek San menarik napas panjang dan mengerutkan alisnya. "Siapa yang tidak tahu bahwa mereka adalah keluarga para pendekar yang gagah perkasa dan sakti? Tetapi semua orang pun tahu bahwa mereka itu condong untuk memihak penjajah Mancu! Bahkan di dalam darah mereka terdapat darah keluarga kerajaan Mancu! Mana bisa mereka dibandingkan dengan para pejuang yang setiap saat siap mengorbankan nyawa untuk negara dan bangsa? Tidak, bagaimana pun juga, aku tidak dapat mengagumi keluarga Pulau Es! Siapa tidak tahu betapa isteri pertama dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es adalah seorang puteri Mancu, bahkan seorang panglima terkenal yaitu Puteri Nirahai, dan puteri mereka pun menjadi panglima terkenal yaitu Puteri Milana? Dan isterinya yang ke dua, yaitu Nenek Lulu juga seorang berdarah Mancu! Keturunan mereka memiliki darah Mancu dan betapa pun gagahnya mereka itu, tentu mereka setia kepada Mancu dan membela penjajah yang menindas rakyat kita. Bangsa Han dari suku-suku bangsa lainnya!" Lie Tek San bicara penuh semangat.

Sim Houw dan Bi Lan mendengarkan dengan mata terbelalak. Baru sekarang mereka mendengar ada orang gagah yang terang-terangan berani mencela keluarga Pulau Es!
"Bagaimana dengan keluarga Istana Gurun Pasir?" tanya Bi Lan, suaranya menantang, ingin melihat apakah pejuang itu berani mencela keluarga kedua gurunya.

"Hemmm, tidak banyak bedanya. Bukankah putera tunggal mereka, pendekar Kao Cin Liong, pernah menjadi seorang panglima kerajaan Mancu?"

"Akan tetapi sekarang dia sudah mengundurkan diri!" Bi Lan membantah.

Lie Tek San mengangguk-angguk dan tersenyum. "Maaf, lihiap, bukan maksudku untuk secara membabi-buta mencela para pendekar. Mereka adalah orang-orang sakti yang mengagumkan, tetapi sayang bahwa mereka itu hanya tertarik oleh urusan pribadi. Jika saja orang-orang sakti seperti mereka itu memikirkan nasib rakyat dan bersama-sama maju menentang penjajah, tentu pemerintah penjajah akan segera dapat dihancurkan dan rakyat kita terbebas dari pada cengkeramannya! Memang benar bahwa akhirnya pendekar Kao Cin Liong mengundurkan diri, tetapi kapankah keluarga itu menentang penjajah? Tidak pernah! Bahkan mereka itu, para pendekar yang gagah perkasa itu, baru-baru ini melakukan suatu kesalahan besar sekali ketika mereka membasmi kaki tangan pembesar Hou Seng!"

"Ahhh...!?!" Sim Houw dan Bi Lan terkejut dan berbareng mereka mengeluarkan seruan kaget sambil menatap wajah pejuang itu. Ada pun para pimpinan suku Bangsa Hui sejak tadi hanya mendengarkan saja dan kadang-kadang mengangguk-angguk membenarkan ucapan Lie Tek San.

"Kebetulan sekali kami berdua juga membantu para pendekar membasmi kaki tangan Hou Seng yang amat jahat itu! Kenapa perbuatan itu dianggap suatu kesalahan besar?"

Kembali pejuang itu menarik napas panjang. Mencela para pendekar bukan merupakan tugas yang menyenangkan, tetapi harus dia lakukan untuk membangkitkan semangat mereka yang dianggapnya melempem. "Dipandang secara umum, memang perbuatan menentang dan membasmi kaki tangan Hou Seng itu benar dan gagah, akan tetapi kalau dikaitkan dengan kepentingan perjuangan rakyat yang hendak membebaskan diri dari cengkeraman penjajah, maka perbuatan para pendekar itu sungguh merupakan suatu kesalahan besar yang amat merugikan perjuangan."

"Ehh, bagaimana mungkin bisa demikian?" Bi Lan penasaran.

"Lihiap, kami sudah menyelidiki keadaan Hou Seng. Dia seorang pembesar yang korup dan berambisi, dia memelihara jagoan-jagoan yang terdiri dari datuk-datuk sesat yang lihai. Dia menyuruh jagoan-jagoannya untuk menculik dan membunuh para pembesar yang menentangnya. Semua perbuatannya sungguh amat menguntungkan perjuangan rakyat. Bukankah dengan demikian kedudukan kerajaan Mancu menjadi makin lemah? Hou Seng merupakan penyakit yang menggerogoti dari dalam, melemahkan pemerintah penjajah. Walau pun aku pribadi amat membencinya, akan tetapi perbuatannya itu justru menguntungkan kita, merusak pihak lawan. Seyogianya dia itu dibiarkan saja, biar dia merusak kedudukan kerajaan penjajah, biar terjadi saling hantam di kalangan mereka sendiri. Akan tetapi, para pendekar muncul, membasmi kaki tangan Hou Seng, dan keadaan di istana kerajaan menjadi aman dan bersih kembali, yang berarti memperkuat kerajaan dan kami para pejuang yang rugi. Di dalam diri Hou Seng kami seolah-olah menemukan pembantu yang amat berharga. Mengertikah sekarang ji-wi yang gagah?"

Sim Houw dan Bi Lan saling pandang dan memang mereka mulai mengerti. Kiranya perjuangan membutuhkan pemikiran yang mendalam. Perjuangan harus menyingkirkan perasaan dan urusan pribadi dan semua harus ditujukan demi kepentingan perjuangan rakyat itu sendiri. Betapa besar dan mulianya! Memang jauh lebih besar dari pada sikap dan tindakan para pendekar yang hanya memikirkan nasib orang yang dihadapinya dan ditolongnya. Betapa kecil bantuan kepada perorangan ini kalau dibandingkan dengan perjuangan yang mengingat akan nasib rakyat jelata!

Akan tetapi, Sim Houw adalah seorang pendekar yang luas pengetahuannya dan dalam pemikirannya sudah banyak pula dia membaca dan merenungkan permasalahan dunia dan kehidupan manusia pada umumya. Menghadapi perbandingan antara pejuang dan pendekar, dia melihat perbedaan lainnya yang membuat para pendekar nampak lebih unggul baginya. Dia pun melihat betapa Bi Lan amat tertarik dan dia tidak akan merasa heran kalau gadis yang masih muda itu akan lebih mudah terseret dan terjun dalam perjuangan dan untuk menyadarkan gadis itu, dia harus mengemukakan pendapatnya sekarang juga.

"Akan tetapi maafkan saya, Lie-enghiong. Saya juga melihat kesalahan besar sekali dilakukan orang dalam perjuangan, yang membuat tindakan pejuang-pejuang menjadi tidak murni lagi."

Lie Tek San memandang tajam, tetapi mulutnya tersenyum tanda kelapangan hatinya. "Tidak ada gading yang tidak retak, tidak ada manusia tanpa cacat, Sim-taihiap. Akan tetapi apakah kesalahan itu?"

"Kalau sebagian besar perbuatan para pendekar menentang kejahatan dan menolong orang-orang lemah tertindas timbul dari dorongan hati pada saat dia melihat ketidak adilan itu, pada saat itu pendekar bertindak memberantas kejahatan tanpa pamrih. Sebaliknya tindakan para pejuang merupakan tindakan yang telah direncanakan dan diatur untuk jangka waktu yang lama dan panjang. Dan biasanya, di dalam tindakan berencana ini, terdapat pamrih untuk diri sendiri walau pun nampaknya mereka berjuang untuk membela rakyat. Bukankah perjuangan itu bermaksud mengalahkan pemerintah penjajah yang lama dan bukankah perjuangan itu bercita-cita untuk menang dan kalau sudah menang, para pejuang tentu saja memperoleh kekuasaan dan kedudukan? Nah biasanya, walau pun ketika pejuang-pejuang itu masih melakukan perjuangan, cita-cita mereka murni dan ditujukan untuk membebaskan rakyat jelata dari penindasan. Tetapi, kalau sudah memperoleh kemenangan dan para pejuang itu memperoleh kedudukan dan kekuasaan, mereka menjadi lupa diri. Mereka akan mabok kemenangan, mabok kekuasaan dan hanya menjejali diri sendiri dengan kesenangan yang mereka anggap sebagai hasil dan upah dari perjuangan mereka."

Para pimpinan suku Bangsa Hui saling pandang, dan Lie Tek San mengangguk-angguk dan menarik napas panjang, wajahnya nampak berduka dan khawatir. "Ah, engkau telah membuka dan menelanjangi kekotoran manusia dalam perjuangan. Sim taihiap! Akan tetapi tak dapat disangkal akan kebenaran ucapanmu itu. Memang terdapat perbedaan antara kemenangan pendekar dan kemenangan pejuang. Kemenangan pendekar dari musuhnya tidak mendatangkan suatu keuntungan, maka tidak akan menyelewengkan hati pendekar itu, dan sebaliknya kemenangan pejuang memang dapat mendatangkan pahala besar yang mudah menyelewengkan hati manusia yang lemah. Akan tetapi, kiranya tak semua manusia seperti itu. Dan kita akan menjadi manusia yang berbahagia kalau teringat akan kelemahan itu sehingga penyakit itu tidak akan menghinggapi batin kita. Mudah-mudahan saja kita tidak akan seperti mereka yang kelak dimabok oleh kemenangan dan kekuasaan."

Setelah bercakap-cakap dan berjanji kepada Lie Tek San bahwa mereka akan berpikir tentang perjuangan setelah menyelesaikan urusan pribadi mereka, dan setelah mereka mendapat petunjuk tentang letak Istana Gurun Pasir yang mereka cari, Sim Houw dan Bi Lan meninggalkan perkampungan suku Bangsa Hui…..

****

Istana Gurun Pasir terletak di tengah-tengah gurun pasir, di suatu daerah yang aneh karena di tengah-tengah gurun pasir yang luas itu terdapat sebidang tanah yang subur! Istana tua itu terpencil jauh dari pedusunan. Meski mereka lihai, Sim Houw dan Bi Lan tentu akan mengalami kesukaran menemukan tempat ini sungguh pun Bi Lan pernah mendapatkan keterangan yang cukup jelas dari subo-nya. Untung saja mereka sudah memperoleh petunjuk dari suku Bangsa Hui.

Suami isteri sakti yang tinggal di istana tua dan kuno itu kini sudah menjadi seorang kakek dan nenek yang usianya sudah lanjut. Kakek Kao Kok Cu yang namanya pernah menggemparkan dunia persilatan sebagai Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, kini telah menjadi seorang kakek yang usianya hampir delapan puluh tahun. Walau pun dia masih nampak gagah dan sehat, namun dia sudah jarang sekali keluar dari istana tua itu, kecuali untuk keluar ke kebun merawat tanaman sayuran sambil menikmati hawa segar dan sinar matahari yang menyehatkan. Isterinya yang dahulunya merupakan seorang pendekar wanita yang lihai, kini pun sudah menjadi seorang nenek berusia kurang lebih tujuh puluh lima tahun.

Mereka berdua hidup damai di tempat terpencil dan sunyi itu. Masa gemilang kehidupan mereka telah lalu. Dulu mereka adalah sepasang suami isteri yang gagah perkasa dan disegani kawan ditakuti lawan, akan tetapi sekarang mereka hanya sepasang kakek dan nenek yang sudah menjauhkan diri dari keramaian dunia, makin hari semakin lemah dan tua dimakan usia dari dalam.

Yang menemani mereka hanyalah sepasang suami isteri berusia empat puluh tahun lebih dari suku bangsa Mongol peranakan Han, yang menjadi pelayan dan membantu pekerjaan di kebun dan di rumah. Tanah di daerah itu memang subur, bahkan terdapat sumber air sehingga kehidupan empat orang ini cukup makan dari tumbuh-tumbuhan yang mereka tanam sendiri. Untuk keperluan barang lain, mereka dapat memperoleh dari pedagang-pedagang keliling di balik bukit, atau bertukar barang dengan penghuni dusun di balik bukit.

Agaknya suami isteri tua renta itu memang hanya menanti saat panggilan Tuhan saja dan mereka memilih tempat sunyi ini dari pada kota yang ramai. Berkali-kali putera tunggal mereka, Kao Cin Liong minta agar ayah dan ibu ini suka ikut tinggal bersama keluarganya di kota, akan tetapi kakek dan nenek itu tidak mau, sudah terlanjur betah tinggal di tempat yang sunyi itu. Meski keduanya sudah tua, untuk menjaga kesehatan mereka tidak pernah lupa untuk tetap melatih otot-otot tubuh mereka di samping duduk bersemedhi untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan lain di alam baka…..

****

Ketika Sim Houw dan Bi Lan tiba di puncak bukit dan melihat istana tua itu di kejauhan, di tengah-tengah gurun pasir, mereka memandang kagum bukan main. Seperti dalam dongeng saja. Sebuah istana yang dari jauh nampak indah sekali, berdiri megah di tengah-tengah padang pasir yang luas dan mati. Dan di sekitar istana itu nampak nyata tumbuh-tumbuhan yang segar dan kehijauan. Benar-benar mentakjubkan.

"Mari kita cepat ke sana!" Bi Lan berteriak girang.

Gadis ini membayangkan bahwa ia akan segera bertemu dengan kakek dan nenek yang telah menjadi guru-gurunya, dan yang telah menyelamatkannya dari maut ketika dirinya keracunan oleh ilmu-ilmu yang sengaja diajarkan secara keliru dan menyeleweng oleh Bi-kwi, suci-nya.

Sim Houw tersenyum, maklum akan ketegangan dan kegembiraan hati gadis itu. Dia sendiri merasa tegang, akan tetapi bukan gembira melainkan khawatir. Istana kuno itu demikian megah dan nama besar suami isteri sakti itu membuat dia merasa seolah-olah kedatangannya akan merupakan gangguan terhadap kehidupan mereka yang tenteram seperti kehidupan sepasang dewa.

Dia khawatir kalau-kalau Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya akan merasa terganggu oleh kunjungannya dan dia merasa terasing. Tapi dia menghibur diri sendiri. Bagaimana pun juga, kunjungannya ini hanya untuk mengantar Bi Lan, dan bukankah Bi Lan merupakan murid dari mereka?

Saking gembiranya dan besar keinginannya untuk segera dapat bertemu dengan suhu dan subo-nya, Bi Lan mengerahkan tenaganya dan berlari cepat menuju ke istana itu, menuruni bukit. Kedua kakinya bergerak cepat ketika berlari di atas pasir dan Sim Houw mengikutinya sambil tersenyum, terbawa oleh kegembiraan Bi Lan. Sekejap saja Bi Lan sudah tiba di depan istana, di dalam pekarangan depan yang penuh dengan tanaman bunga beraneka ragam dan warna.

Seorang laki-laki bangsa Mongol dengan wajah dingin sedang mencangkul, membuang rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar bunga-bunga itu. Laki-laki itu adalah pelayan di istana itu dan dia sama sekali tidak menengok ketika Sim Houw dan Bi Lan memasuki pekarangan. Wajahnya tetap dingin bagaikan arca, sehingga Bi Lan yang tadinya ingin menegurnya dan bertanya, tak jadi membuka mulut, hanya memandang dengan penuh harapan ke arah pintu depan istana itu yang nampak terbuka sebagian.

Sinar matanya berseri gembira ketika yang diharapkannya muncul. Seorang kakek dan seorang nenek, keduanya sudah sangat tua akan tetapi wajah mereka masih nampak segar dan tubuh mereka masih lurus, muncul dari dalam pintu, melangkah ke luar dan berdiri di serambi.

"Suhu! Subo...!" Bi Lan berseru dan cepat ia lari naik ke atas serambi dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan kakek dan nenek itu.

Sim Houw melihat betapa kakek dan nenek itu berdiri tegak dengan sikap agung dan berwibawa, maka dia pun cepat mengikuti Bi Lan dan menjatuhkan diri berlutut pula di depan mereka.

"Suhu dan subo, teecu datang berkunjung," berkata Bi Lan dengan suara mengandung kegembiraan dan keharuan. "Suhu dan subo selama ini dalam sehat saja, bukan?"

Kakek dan nenek itu diam saja. Sampai beberapa lamanya mereka hanya mengamati Bi Lan dan Sim Houw dengan penuh perhatian. Akhirnya terdengar juga nenek Wan Ceng berkata, suaranya lembut akan tetapi dingin dan tidak terkandung kegembiraan seperti yang diharapkan Bi Lan.

"Bi Lan, keluarkan Ban-tok-kiam dan berikan kepadaku."

Diam-diam Bi Lan terkejut bukan main. Dulu biasanya sikap subo-nya terhadap dirinya amat ramah dan manis, bahkan terkandung rasa sayang di dalam kata-katanya kalau bicara kepadanya. Ia masih ingat benar. Akan tetapi kenapa sekarang di dalam suara subo-nya terkandung nada yang dingin dan seperti orang marah. Akan tetapi ia tidak membantah.

"Baik, subo."

Dikeluarkannya Ban-tok-kiam dari dalam buntalan pakaiannya. Dengan kedua tangan, diserahkannya pedang pusaka Ban-tok-kiam itu kepada subo-nya. Ketika melakukan ini, ia menengadah dan memandang wajah subo-nya penuh perhatian. Kembali ia terkejut. Wajah subo-nya itu kelihatan tidak senang! Juga wajah suhu-nya yang biasanya penuh kesabaran dan kecerahan agak muram.

Tanpa memandang lagi kepada muridnya, nenek Wan Ceng mencabut Ban-tok-kiam dari sarungnya, kemudian mendekatkan pedang itu kepada hidungnya. Ia mengerutkan alisnya dan berkata dengan galak.

"Hemm, Ban-tok-kiam ternoda darah yang masih baru! Can Bi Lan, darah siapa yang menodai Ban-tok-kiam dan kenapa engkau menggunakannya untuk membunuh orang?"

Gadis itu terkejut dan cepat memberi hormat. "Harap subo sudi mengampuni teecu. Sesungguhnya, belum lama ini teecu mempergunakan Ban-tok-kiam dalam perkelahian. Teecu terpaksa mempergunakannya karena lawan berjumlah banyak dan cukup kuat."

"Hemm, masih ingatkah engkau apa pesanku dahulu ketika meminjamkan Ban-tok-kiam ini kepadamu?" kembali suara nenek itu terdengar melengking tinggi tanda kemarahan hatinya.

"Teecu masih ingat, subo," kata Bi Lan, jantungnya berdebar tegang dan merasa tidak enak, tidak mengira bahwa kunjungannya diterima dengan kemarahan oleh suhu dan subo-nya, tidak seperti yang dibayangkannya semula, yaitu melihat suhu dan subo-nya menerimanya dengan gembira. "Subo dahulu memesan agar pedang pusaka itu teecu pergunakan untuk menjaga diri dan hanya mempergunakan jika keadaan terdesak dan teecu berada dalam bahaya."

"Hemm, bagus kalau kau masih ingat. Apakah saat engkau menggunakan Ban-tok-kiam baru-baru ini, engkau juga dalam ancaman bahaya?"

Ditanya demikian, Bi Lan menjadi bingung. Sejenak ia melirik ke arah Sim Houw yang juga menundukkan muka dengan hati merasa tidak enak.

"Maaf, subo. Teecu tidak terancam bahaya, akan tetapi ada orang lain yang terancam bahaya dan teecu harus menolongnya. Dia dikepung banyak anak buah pasukan yang dipimpin oleh perwira-perwira yang lihai. Akan tetapi teecu berani bersumpah bahwa Ban-tok-kiam tidak teecu pergunakan untuk membunuh, hanya melukai ringan saja..."

"Cukup!" Nenek Wan Ceng membentak. "Walau pun hanya luka sedikit, kalau terkena Ban-tok-kiam, tanpa kau beri obat kau kira mereka itu akan dapat hidup?"

Dengan penuh semangat karena mengharapkan supaya sekali ini dia dibenarkan kedua gurunya, Bi Lan berkata, "Dia adalah seorang pendekar perkasa, seorang pejuang yang gagah berani bernama Lie Tek San. Waktu itu teecu melihat dia sedang dikeroyok di dekat Tembok Besar, maka teecu turun tangan membantunya."

"Lie Tek San pemberontak dari Siauw-lim-pai itu?" tanya Kao Kok Cu.

"Benar, suhu!" kata Bi Lan gembira karena gurunya ternyata juga mengenal nama besar pejuang itu.

"Hemm, kiranya bocah ini malah sudah membantu pemberontak!" Tiba-tiba nenek Wan Ceng berseru marah, mengejutkan Bi Lan dan Sim Houw. "Dan orang muda ini tentulah yang bernama Sim Houw dan berjuluk Pendekar Suling Naga. Benarkah?"

Sim Houw terkejut dan cepat memberi hormat, lalu memandang wajah nenek itu.

"Benar sekali, locianpwe, saya bernama Sim Houw..."

"Dan berjuluk Pendekar Suling Naga?" nenek itu menyambung.

"Hal itu adalah karena saya suka mempergunakan senjata Pedang Suling Naga, maka orang-orang menyebut saya demikian," Sim Houw mengaku.

"Bi Lan, semenjak kita saling berpisah, kami banyak mendengar hal-hal buruk tentang dirimu! Dan sekarang aku melihat kenyataannya sendiri bahwa bukan saja engkau telah meninggalkan kesusilaan, namun juga engkau sudah menggunakan Ban-tok-kiam untuk membunuh banyak orang, dan engkau bahkan telah menjadi seorang pemberontak."

"Subo...!" Bi Lan berseru kaget.

"Diam!" bentak nenek Wan Ceng, kini tidak lagi menyembunyikan kemarahannya. "Kami dahulu telah keliru sangka terhadap dirimu, sehingga bersusah payah menyembuhkan dan mendidikmu. Kiranya engkau masih tetap menjadi murid yang baik dari Sam Kwi, tindakanmu memang seperti golongan hitam. Engkau membantu suci-mu yang jahat itu, bahkan membantunya berhadapan dengan keluarga Pulau Es yang gagah perkasa! Sungguh kami merasa ikut malu bukan main. Nah, katakan, tidak benarkah engkau dan Pendekar Suling Naga ini telah membantu suci-mu yang berjuluk Bi-kwi itu melakukan kejahatan dan melawan keluarga Pulau Es? Jawab!"

"Teecu memang membantu suci Bi-kwi, subo, akan tetapi... teecu membantunya hanya karena suci sekarang sudah sadar dan menjadi orang baik. Teecu bukan membantu ia melakukan kejahatan, melainkan melindunginya dari ancaman. Teecu sama sekali tidak menggunakan Ban-tok-kiam untuk kejadian itu..."

"Hemmm, karena keteledoranmu menjaga Ban-tok-kiam, pedang pusaka ini terjatuh ke tangan Sai-cu Lama sehingga Teng Siang In menjadi korban oleh Ban-tok-kiam! Bi Lan, sungguh aku kecewa dan menyesal sekali telah mengambilmu sebagai murid. Maka, sekarang engkau sudah datang dan membawa Ban-tok-kiam yang sudah ternoda, aku akan mencabut kepandaian yang pernah kuberikan kepadamu. Bersiaplah engkau!"

Nenek itu lalu menggerakkan tangannya untuk menotok ke arah pundak Bi Lan. Totokan itu mengarah jalan darah pusat di dekat leher dan kalau terkena tentu gadis itu akan menjadi lumpuh dan kehilangan seluruh tenaga dalamnya, bahkan kemungkinan besar membahayakan keselamatan nyawanya.

"Dukkk...!"

Totokan nenek itu yang tidak berani dielakkan atau ditangkis oleh Bi Lan, kini tertangkis oleh tangan Sim Houw. Dia tadi terkejut sekali dan melupakan segalanya, menangkis totokan maut itu untuk melindungi Bi Lan.

Nenek Wan Ceng melangkah mundur, matanya mencorong ditujukan kepada Sim Houw yang masih berlutut. Tangkisan tadi menyadarkan nenek Wan Ceng betapa kuat tenaga sinkang yang dipergunakan pemuda itu untuk menangkisnya tadi. Ia menjadi marah, merasa ditantang.

"Sim Houw, Pendekar Suling Naga, berani engkau mencampuri urusan antara aku dan muridku sendiri. Apakah engkau menantangku?"

"Maaf, locianpwe, saya masih belum begitu gila untuk berani menantang locianpwe. Akan tetapi, kalau locianpwe bersikeras untuk menghukumnya, biarlah saya saja yang mewakilinya. Hukumlah saya, locianpwe, karena selama ini dia hanya mengikuti jejak saya. Sayalah yang bertanggung jawab sebab sayalah yang bersalah. Locianpwe boleh menghukum atau membunuh saya, akan tetapi mohon bebaskan Lan-moi."

Sikap dan suara Sim Houw demikian tegas dan mantap sehingga nenek itu terbelalak tidak percaya.

"Engkau menyerahkan diri untuk menggantikan Bi Lan, dan engkau tak akan melawan?" tanyanya heran.

"Saya bersumpah tidak akan melawan. Hukumlah saya sebagai pengganti adik Bi Lan."

"Hemm, kalau begitu agaknya memang benar engkaulah yang menjadi biang keladinya sehingga murid kami menjadi jahat dan menyeleweng. Nah, terimalah hukumannya!"

Akan tetapi sebelum nenek Wan Ceng melancarkan pukulan yang lebih hebat dari pada tadi, tangannya telah disentuh suaminya. "Perlahan dulu, aku ingin bicara dengannya," kata kakek Kao Kok Cu yang lengan kirinya buntung itu.

Wan Ceng memandang heran. Biasanya, suaminya sudah tidak mau peduli lagi dengan semua urusan. Jika sekarang dia mencampuri, itu berarti bahwa suaminya sebenarnya merasa sayang kepada Bi Lan, murid mereka yang hanya setahun berguru kepada mereka itu. Maka ia pun melangkah mundur, membiarkan suaminya yang agaknya akan menghadapi sendiri dua orang muda itu.

Kao Kok Cu melangkah perlahan ke depan. "Orang muda, bangkitlah, aku ingin bicara denganmu," katanya lirih, namun suaranya penuh wibawa yang memaksa Sim Houw untuk bangkit dan dengan sopan dia mengangkat muka memandang wajah kakek itu.

Dia merasa kagum dan tunduk sekali melihat seorang kakek yang meski lengan kirinya buntung dan pakaiannya sederhana, namun penuh dengan wibawa yang amat kuat ini. Wajah kakek itu nampak bersih dan terang, sepasang matanya seperti mata naga saja, lembut namun mencorong penuh kekuatan.

"Pendekar Suling Naga Sim Houw, apamukah Can Bi Lan ini?"

Ditanya demikian, Sim Houw lalu menjawab dengan sopan, "Bukan apa-apa, locianpwe, kami hanya teman seperjalanan. Saya mengantarnya untuk mencari Istana Gurun Pasir karena ia hendak mengembalikan Ban-tok-kiam."

"Kalau bukan apa-apa, mengapa engkau hendak berkorban diri, rela dihukum bahkan dibunuh untuk menyelamatkannya?"

Wajah Sim Houw menjadi merah. Beberapa kali dia melirik ke arah Bi Lan yang masih menundukkan mukanya. Menghadapi seorang tokoh besar seperti Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir ini, tentu saja dia harus berterus terang. Berbohong pun tidak akan ada gunanya, dan dia berpendapat bahwa sekaranglah

saatnya dia berterus terang kepada Bi Lan pula, sebelum terlambat, yaitu sebelum seorang di antara mereka atau keduanya tewas di tangan suami isteri yang sakti ini.

"Locianpwe, terus terang saja, saya rela berkorban nyawa untuk melindunginya karena saya amat mencintanya."

Mendengar ucapan itu, kakek dan nenek itu saling pandang. Saat mereka memandang kepada Bi Lan, mereka melihat betapa gadis itu makin menunduk, akan tetapi tetap saja ada dua butir air mata mengalir turun di sepanjang pipi Bi Lan.

Gadis itu merasa terharu bukan main mendengarkan pengakuan Sim Houw. Memang ia sudah dibisiki suci-nya, Bi-kwi, bahwa Sim Houw mencintanya, akan tetapi betapa pun ia memancing pengakuan Sim Houw, selalu gagal dan orang muda itu tidak pernah menyatakan cintanya melalui mulut. Baru sekarang Sim Houw membuat pengakuan, di depan suhu dan subo-nya, dengan suara lantang. Hal ini mendatangkan kegembiraan, kelegaan akan tetapi juga keharuan hatinya sehingga walau pun ia sudah menundukkan mukanya, ia tidak dapat menahan beberapa butir air mata mengalir turun.

Kakek itu kemudian mundur selangkah dan dengan sepasang mata yang mencorong, ia memperhatikan Sim Houw. Pandang matanya yang tajam dapat melihat bahwa orang muda ini benar-benar 'berisi', mudah saja nampak oleh pandang matanya yang tajam dalam sikap dan pandangan mata pemuda itu.

"Demi cinta engkau berani melindungi Bi Lan. Aku sudah pernah mendengar akan nama besarmu. Karena itu, ingin aku melihat apakah benar engkau mencintanya, dan sampai di mana pembelaanmu terhadap Bi Lan. Engkau majulah dan lawan aku, baru aku akan mempertimbangkan nanti apakah engkau cukup berharga untuk melindungi Bi Lan. Nah, bersiaplah untuk melayani aku bertanding, orang muda!"

Sim Houw mengerti. Sikap Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir ini tidaklah mengherankan karena banyak tokoh persilatan yang sakti mempunyai kelemahan terhadap ilmu silat. Agaknya kakek ini pun ingin menguji kepandaiannya, dan kalau memang merasa bahwa dia memiliki kepandaian cukup, kakek itu tentu akan merasa sayang untuk membunuh atau mencabut kepandaiannya dan mungkin sekali mereka akan dapat mengampuni Bi Lan. Jadi nasib Bi Lan ditentukan oleh perlawanannya terhadap kakek sakti itu.

"Baiklah, locianpwe, saya mentaati perintah!" Setelah berkata demikian, Sim Houw juga melangkah mundur sampai ke pekarangan yang luas di bawah serambi itu.

Sim Houw sudah mencabut senjatanya, yaitu Liong-siauw-kiam atau Pedang Suling Naga, dipegang dengan tangan kanannya dan dia berdiri dengan sikap hormat menanti lawannya yang melangkah lambat menuruni anak tangga itu ke serambi.

Kini kedua orang itu sudah saling berhadapan, keduanya tidak memasang kuda-kuda, seperti halnya dua orang yang hendak bertanding ilmu silat. Hal ini saja menunjukkan bahwa keduanya bukanlah ahli silat sembarangan dan tidak lagi memerlukan kuda-kuda yang khusus. Setiap posisi merupakan kuda-kuda yang baik bagi mereka, karena dari segala posisi mereka dapat saja melakukan gerakan silat, baik membela diri mau pun menyerang.

Sejak tadi, Bi Lan sudah mengangkat muka dan memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak. Dia tahu benar betapa lihainya kakek berlengan buntung sebelah itu. Bagaimana pun juga, Sim Houw pasti bukan lawannya dan timbul perasaan ngeri dan takut dalam hatinya. Maka, melihat betapa keduanya sudah berdiri dan siap untuk saling serang, tiba-tiba ia mengeluarkan suara tertahan. Ia pun meloncat turun dari keadaan berlutut tadi dan tahu-tahu ia sudah berdiri di antara Sim Houw dan Kao Kok Cu, lalu ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki suhu-nya sambil menangis!

"Suhu...ahhh, suhu... jangan suhu menyerang Sim-toako. Lebih baik suhu bunuh saja teecu. Dia tentu akan tewas di tangan suhu dan teecu... teecu tidak mungkin dapat hidup tanpa dia suhu. Teecu... mencintanya... ahhh, teecu amat mencintanya..." Bi Lan menangis tersedu-sedu di depan kaki kakek itu.

Sim Houw berdiri dengan muka pucat dan kedua kakinya menggigil. Benarkah apa yang didengarnya itu? Benarkah itu Bi Lan yang mengaku cinta padanya di depan kakek itu? Tanpa malu-malu menyatakan cinta kepadanya, bahkan menangis karena khawatir dia akan terbunuh dalam pertandingan ini? Mendadak dia ingin merangkul Bi Lan, ingin dia menghiburnya, akan tetapi tentu saja dia tidak berani melakukan hal itu di depan kakek dan nenek yang nampaknya masih marah itu.

"Siapa yang akan membunuh orang? Anak bodoh, minggirlah dan biarkan aku menguji kepandaian Pendekar Suling Naga. Setelah itu, kalian berdua boleh pergi," kata Kao Kok Cu.

Mendengar ini, bukan main girangnya hati Bi Lan dan ia pun cepat mundur dan berdiri di pinggiran untuk menonton. Ia percaya bahwa suhu-nya akan memegang teguh janjinya, tidak akan membunuh Sim Houw!

Tanpa disengaja, ia berdiri di dekat Wan Ceng yang juga sudah turun dari serambi, dan melihat subo-nya, Bi Lan berbisik, "Subo, teecu bersumpah bahwa kami berdua tidak pernah menyeleweng, tidak pernah melakukan kejahatan."

Nenek Wan Ceng melirik padanya dan menjawab lirih, suaranya masih dingin. "Hemm, akan tetapi apa yang kami dengar tentang dirimu tidak seperti yang kau katakan ini, Bi Lan."

"Subo, untuk setiap persoalan, teecu pasti dapat menjawab dan memberi penjelasan. Setidaknya teecu berhak untuk membela diri, Subo, dari segala berita yang dijatuhkan kepada teecu."

"Sudahlah, nanti saja kita bicara lagi," kata nenek itu yang memperhatikan dua orang yang sudah mulai bergerak saling mendekati.

Bi Lan memandang ke arah Sim Houw dan Kao Kok Cu yang sudah saling mendekati. Sim Houw memegang sulingnya. Kakek itu seperti biasa, tidak memegang senjata apa pun kecuali kedua ujung lengannya. Melihat betapa gagahnya Sim Houw, dan betapa gurunya itu sudah nampak tua dan lemah, agak berkurang kekhawatiran di hati Bi Lan.

Ia tidak khawatir kalau Sim Houw akan melukai gurunya. Ia mengenal benar siapa Sim Houw, tahu benar akan kebaikan hati Sim Houw dan kegagahannya. Sudah jelas bahwa pendekar itu tidak akan mau melukai kakek yang tua renta itu.

"Engkau mulailah, orang muda!" kata Kao Kok Cu.

Tadinya Sim Houw merasa sungkan untuk mendahului, akan tetapi mendengar ucapan kakek itu yang dianggapnya sebagai perintah, dia pun lalu menggerakkan sulingnya dan berkata,

"Baik, locianpwe, saya mulai menyerang!" Berkata demikian, suling itu berkelebat dan menotok ke arah pundak kiri yang tak berlengan itu!

Kakek itu tersenyum dan cepat meloncat ke belakang untuk menghindarkan pundaknya. Orang muda ini amat cerdik, pikirnya, agaknya bisa menduga bahwa justru lengan baju kiri tanpa isi itulah yang berbahaya, maka dalam serangan pertama itu dia menyerang pundak kiri yang berarti melemahkan bagian yang berbahaya dan kuat!

Sambil meloncat ke belakang, kaki kakek itu melayang dengan tendangan yang sangat cepat dan tak terduga datangnya dari samping menyerong ke arah lambung Sim Houw. Namun pemuda ini sudah dapat mengelak dengan baik, bahkan sulingnya telah kembali berkelebat lagi menotok ke arah lutut dari kaki yang menendang. Kao Kak Cu sudah menarik kembali kakinya dan kini tangan kanannya menampar dengan amat dahsyatnya dari atas, mengarah ubun-ubun kepala Sim Houw dan hampir berbareng, ujung lengan baju kiri menyambar dari bawah, menotok ke ulu hati pemuda itu dengan kecepatan luar biasa.

Sim Houw terkejut, akan tetapi dia tidak menjadi gugup. Sudah diduganya bahwa kakek itu merupakan lawan yang amat lihai, maka semenjak tadi pun dia sudah tidak berani memandang ringan, selalu waspada dan setiap urat syarafnya siap siaga menghadapi serangan yang aneh dan hebat.

"Takkkk...!"

Sulingnya menangkis tangan yang menampar dari atas sedangkan totokan ujung lengan baju kiri itu pun disampoknya dengan tangan kirinya sambil memutar tubuh. Sekarang sulingnya berubah menjadi sinar bergulung-gulung, mengeluarkan bunyi menderu lalu melengking seperti ditiup, mendatangkan angin keras dan hawa yang panas.

Kini Sim Houw mulai mengeluarkan kepandaiannya, memainkan sulingnya dengan ilmu gabungan dari Koai-liong-kiam-sut dan Kim-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman dan Ilmu Pedang Suling Emas). Kedua ilmu ini telah digabung dan menjadi ilmu yang dinamakan Liong-siauw-kiam-sut (Ilmu Pedang Suling

Naga) dan amat cocok dimainkan dengan pedang suling naga itu sebagai pengganti sepasang senjata yang sudah dia kembalikan kepada keluarga Cu di Lembah Naga Siluman, yaitu sebatang suling emas dan sebatang pedang pusaka Koai-liong-kiam.

"Bagus...!" Nenek Wan Ceng sampai memuji dan memandang kagum sekali ketika ia melihat sinar bergulung-gulung bagaikan seekor naga sedang mengamuk di sekeliling tubuh suaminya. Belum pernah ia melihat ilmu pedang sehebat itu, apa lagi ditambah dengan suara melengking seolah-olah ada orang yang sedang meniup suling dengan amat pandai dan merdunya.

Juga kakek Kao Kok Cu merasa kagum bukan main. Orang ini masih muda, akan tetapi telah menguasai ilmu yang demikian tingginya! Demikian hebatnya ilmu pedang yang dimainkan dengan suling itu.

Suaranya merupakan serangan tenaga khikang melalui suara, menggetarkan jantung dan membuyarkan pencurahan perhatian lawan. Anginnya juga mengandung hawa panas yang dahsyat dan dapat membingungkan lawan, sedangkan suling aneh itu dapat dipergunakan untuk menotok, akan tetapi juga membacok dan menusuk seperti pedang. Di tangan pemuda itu, suling itu bergerak dengan gulungan sinar seperti seekor naga bermain-main di angkasa.

Kakek itu segera terdesak oleh sinar bergulung-gulung itu dan hanya karena dia telah menguasai ilmu yang matang dan mendarah daging maka dia dapat mengenal atau menangkis dengan tepat pada saat terancam bahaya. Beberapa kali usahanya untuk melilit pedang atau suling itu dengan ujung lengan baju kiri tidak pernah berhasil karena begitu terlilit begitu pula terlepas seolah-olah benda berupa suling atau pedang itu licin seperti tubuh ular. Karena terdesak, kakek itu lalu merubah gerakannya dan kini dia mainkan ilmu silatnya yang paling ampuh, yaitu Sin-liong Ciang-hoat (Ilmu Tangan Naga Sakti).

Barulah keadaan mereka seimbang. Sim Houw terkejut bukan main ketika melihat kakek buntung itu memainkan ilmu silat yang luar biasa kuatnya. Dia merasa seperti sedang menghadapi tembok benteng baja yang amat kuat, sama sekali sukar ditembus oleh sinar senjatanya, bahkan setiap kali sulingnya bertemu dengan lengan atau lengan baju kiri, tangannya terasa panas dan lengannya tergetar. Bergidik dia membayangkan ada kekuatan sinkang sehebat itu.

Setelah lewat lima puluh jurus, tiba-tiba kakek itu mengeluarkan suara melengking dan tiba-tiba tubuhnya seperti rebah memanjang, bagai seekor naga saja. Begitu bergerak, tangan kanannya mengeluarkan angin pukulan yang luar biasa dahsyatnya.

Sim Houw berusaha mempertahankan dengan tangkisan putaran sulingnya, tapi tenaga itu mendorong terlampau dahsyat. Itulah ilmu sakti Sin-liong-hok-te yang hanya dapat dilakukan dengan sempurna oleh seseorang yang berlengan sebelah! Sim Houw yang mempertahankan diri, tetap saja terdorong ke belakang dan terhuyung-huyung!

Kalau kakek itu berniat jahat dan melanjutkan desakannya, agaknya sulit baginya untuk menyelamatkan diri. Dengan demikian, jelaslah bahwa dengan ilmu terakhir itu, kakek Kao Kok Cu masih menang satu dua tingkat dibandingkan Sim Houw yang kalah tenaga dalam dan kalah pengalaman.

"Orang muda, engkau hebat dan tidak mengecewakan berjuluk Pendekar Suling Naga!" kata kakek Kao Kok Cu sambil melangkah mundur tiga langkah, berarti dia mengakhiri pertandingan itu.

Bukan main girang dan lega rasa hati Sim Houw. Dia pun cepat menyimpan suling, menjatuhkan diri berlutut kemudian berkata, "Terima kasih banyak saya haturkan atas kemurahan hati locianpwe yang telah memberi petunjuk kepada saya."

Kakek itu menarik napas panjang dan menoleh kepada isterinya yang juga memandang kepadanya dan mengangguk. Tanpa kata, suami isteri yang telah saling mengenal lahir batin ini bermufakat bahwa seorang pemuda yang berilmu demikian tinggi, dengan sikap demikian rendah hati seperti Sim Houw, agaknya sulit dipercaya jika sampai melakukan penyelewengan dan kejahatan!

Bi Lan juga sudah mendekati Sim Houw dan berlutut di sebelah pemuda itu, hatinya lega dan girang bukan main. "Suhu, terima kasih bahwa suhu tidak melukai Sim-toako."

Kakek itu kini tersenyum dan kembali menarik napas. "Siancai....! Semoga Tuhan akan memberkahi kalian dalam cinta kasih kalian. Mari kita masuk ke dalam dan bicara di dalam. Agaknya banyak hal-hal yang perlu dibicarakan dan dibikin terang."

"Benar," kata Wan Ceng. "Aku pun mulai ragu-ragu apakah Bi Lan benar-benar telah melakukan penyelewengan yang mengecewakan hatiku."

Sim Houw merasa girang sekali, segera menghaturkan terima kasih dan bangkit berdiri bersama-sama Bi Lan. Ketika bangkit, tanpa disengaja, tangan kiri Bi Lan menyentuh tangan kanan Sim Houw dan otomatis kedua tangan itu saling genggam dan mereka berdua mengikuti kakek dan nenek itu masuk ke dalam istana dengan saling berpegang dan bergandengan tangan. Beberapa kali keduanya menoleh dan saling pandang, yang memancing senyum penuh bahagia di kedua mulut mereka.

Mereka dibawa masuk oleh kedua orang tua itu ke dalam ruangan yang luas dan indah walau pun perabot di dalam ruangan itu sederhana. Di sudut terdapat rak senjata dan sebuah almari penuh dengan buku-buku dan di tengah-tengah ruangan terdapat meja kursi terukir dari kayu hitam yang kuno.

Mereka berempat duduk di sekeliling meja itulah dan Bi Lan merasa betapa tubuhnya ditelan oleh kursi yang besar dan cekung itu. Ia merasa dirinya kecil lahir batin di tempat yang megah namun kuno ini, apa lagi di depan suhu dan subo-nya yang baru saja tadi marah kepadanya, bahkan sekarang agaknya hendak minta keterangan secara serius darinya.

Tidak lama setelah mereka duduk, muncul seorang wanita Mongol yang memasuki ruangan itu menghidangkan minuman teh. Setelah wanita yang mukanya dingin seperti arca, persis sikap pria Mongol yang tadi bekerja di pekarangan, nenek Wan Ceng yang merasa penasaran itu mulai dengan pertanyaannya.

"Bi Lan, terus terang saja, kami berdua yang selalu tinggal di tempat sunyi ini baru saja menerima kunjungan dari selatan dan kami mendengar banyak hal yang membuat kami ikut merasa prihatin, terutama ketika kami mendengar tentang sepak terjangmu yang membuat kepalaku pening dan hatiku kecewa, juga menyesal sekali."

Bi Lan tersenyum memandang wajah subo-nya. Betapa ia merindukan wajah ini, akan tetapi sekarang ia harus bersikap sungguh-sungguh.

"Subo, kenapa subo belum apa-apa sudah mau mempercayai berita tentang diri teecu? Seperti teecu katakan tadi, setiap persoalan tentu teecu dapat menjawab dan memberi penjelasan sampai subo dan suhu mengerti benar-benar bahwa semua akibat itu ada sebabnya dan sebabnya bukanlah karena penyelewengan atau kejahatan teecu. Teecu amat menghormat dan menyayang suhu dan subo, mana mungkin berani melakukan perbuatan jahat? Dan andai kata teecu menyeleweng dan berbuat jahat, mana teecu berani datang menghadap ke sini?"

Kakek Kao Kok Cu tersenyum dan mengangguk-angguk. "Memang benar juga pendapat Bi Lan ini..."

"Sekarang, jawablah pertanyaanku dengan keterangan yang jujur dan sejelasnya, baru aku akan menilai apakah engkau bersalah atau tidak," kata nenek Wan Ceng. "Aku mendengar bahwa Ban-tok-kiam dipergunakan orang untuk membunuh Teng Siang In, isteri mendiang paman Suma Kian Bu. Bagaimana bisa demikian kalau Ban-tok-kiam kuserahkan kepadamu?"

Bi Lan mengangguk. "Teecu tidak berdaya ketika Sai-cu Lama merampas Ban-tok-kiam dari tangan teecu, subo. Sai-cu Lama amat lihai dan kepandaiannya terlampau tinggi bagi teecu sehingga pedang pusaka itu dapat dirampasnya dan kemudian dipergunakan untuk membunuh locianpwe itu. Tetapi ketika para pendekar menghadapi komplotan Sai-cu Lama, teecu dan Sim-toako membantu dan kami berhasil merampas kembali Ban-tok-kiam. Teecu mengaku salah bahwa Ban-tok-kiam sampai dirampas orang, tapi hal itu terjadi bukan karena kelengahan, melainkan karena kebodohan dan kelemahan teecu yang tidak mampu menandingi Sai-cu Lama."

Diam-diam Bi Lan merasa heran mendengar subo-nya menyebut paman kepada tokoh keluarga Pulau Es itu. Ia tidak tahu bahwa nenek Wan Ceng adalah cucu tiri Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, sehingga biar pun usianya lebih tua dari pada mendiang Suma Kian Bu, ia harus menyebut pendekar itu paman.

"Sekarang jelaskan pula bagaimana engkau membela dan melindungi suci-mu yang bernama Bi-kwi yang amat jahat itu. Bukankah ia dahulu bahkan telah menyelewengkan pelajaran silat padamu sehingga engkau hampir menjadi gila dan terancam maut? Aku mendengar bahwa Bi-kwi itu amat jahat, lebih jahat dari pada Sam Kwi, akan tetapi mengapa engkau malah membelanya, bahkan engkau telah membantunya

ketika iblis betina itu berkelahi melawan Suma Ciang Bun dan muridnya, berarti engkau membantu seorang jahat melawan keluarga para pendekar Pulau Es. Nah, apa alasanmu?"

"Subo, biar pun teecu pernah menjadi murid Sam Kwi dari sejak kecil dididik oleh datuk-datuk sesat, namun semenjak menjadi murid suhu dan subo, teecu sudah mulai dapat membedakan antara baik dan buruk. Apa lagi setelah teecu bertemu dengan Sim-toako yang selalu membimbing teecu, teecu tidak pernah membantu kejahatan. Biar pun suci sendiri, karena ia jahat, pernah menjadi lawan dan musuh teecu. Kalau teecu membela dan melindungi, adalah karena suci Bi-kwi telah insyaf dan mengubah kehidupannya menjadi orang baik-baik. Ia diserang oleh Hong Beng dan gurunya karena salah paham saja. Mungkin mereka mengira bahwa suci masih tetap jahat, akan tetapi teecu sendiri menyaksikan bahwa suci sudah bertobat. Kalau orang sudah menyesali kesalahannya dan ingin bertobat, apakah kita harus merdesaknya sampai ia tidak dapat memperbaiki kesalahannya lagi, subo?"

Bi Lan lalu menceritakan tentang keadaan Bi-kwi, betapa Bi-kwi telah bertemu dengan seorang pemuda tani yang dicintanya dan cinta itulah yang telah mengubah watak dan sifat kehidupan Bi-kwi. Demi menyelamatkan kekasihnya itulah dia diperas dan dipaksa oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin, tokoh-tokoh dari Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai sehingga Bi-kwi terpaksa membantu mereka menghadapi Suma Ciang Bun. Semua ini ia ceritakan dengan sejelasnya, seperti yang pernah ia dengar dari Bi-kwi sendiri.

"Demikianlah, subo. Ketika teecu melindunginya, ia berada dalam keadaan yang sama sekali tidak bersalah dan tidak melakukan kejahatan. Teecu hanya membela kebenaran, dari mana pun datangnya tanpa pilih bulu. Kalau hal itu subo anggap bersalah dan hendak menghukum teecu, maka teecu hanya dapat menyerahkan diri." Bi Lan menutup keterangannya.

Nenek Wan Ceng saling pandang dengan suaminya. Diam-diam mereka terharu juga mendengar penuturan Bi Lan tentang Bi-kwi. Suami isteri ini tahu apa artinya cinta dan mereka percaya bahwa cinta kasih akan mampu merubah watak seorang manusia, dari keadaan yang jahat menjadi baik. Cinta kasih mampu menghidupkan kembali kepekaan hati yang tadinya beku dan mati.

Mereka mendengar semua tentang Bi Lan dan Ban-tok-kiam dari kunjungan dua orang secara berturut-turut. Pertama kali datang Suma Ceng Liong dan isterinya, Kam Bi Eng, mengunjungi mereka. Dari suami isteri inilah mereka mendengar tentang kematian Teng Siang In yang menjadi korban pedang pusaka Ban-tok-kiam, dan betapa puteri tunggal suami isteri keluarga Pulau Es diculik pula oleh orang yang menggunakan Ban-tok-kiam membunuh Teng Siang In.

Kemudian, datang pula Gu Hong Beng mengunjungi mereka dan pemuda murid Suma Ciang Bun ini mengabarkan tentang diculiknya cucu mereka, Kao Hong Li, oleh seorang yang bernama Ang I Lama. Dari Hong Beng ini pulalah mereka mendengar mengenai penyelewengan murid mereka, yaitu Can Bi Lan.

Hong Beng yang penuh cemburu dan iri hati itu menceritakan kepada suami isteri tua itu betapa Bi Lan melakukan penyelewengan bukan saja main gila dengan Pendekar Suling Naga, bahkan Bi Lan dan Sim Houw telah membantu iblis betina Bi-kwi, dan menentang keluarga Pulau Es!

Kini, setelah mendengar penuturan Bi Lan, suami isteri ini dapat menarik kesimpulan bahwa memang terjadi salah paham antara Bi Lan berdua Sim Houw dengan Suma Ciang Bun dan muridnya, Gu Hong Beng.

Setelah saling pandang dan memberi persetujuan dengan isyarat mata, Wan Ceng lalu mewakili suaminya berkata pada Bi Lan. "Setelah mendengar keteranganmu sekarang kami mengerti, Bi Lan. Akan tetapi, kalian sudah terlanjur mendatangkan kesan buruk kepada keluarga Pulau Es. Karena itu engkau harus menebusnya dengan perbuatan yang akan dapat membersihkan namamu, Bi Lan. Ketahuilah bahwa cucu kami, puteri tunggal anak kami Kao Cin Liong, yang bernama Kao Hong Li, telah diculik orang yang mengaku bernama Ang I Lama. Kau wakililah kami, karena kami sudah terlalu tua untuk melakukan perjalanan jauh. Wakili kami dan cari Hong Li sampai dapat! Kalau engkau berhasil mengembalikan Hong Li kepada orang tuanya, maka baru aku mau mengaku engkau sebagai muridku lagi."

Bi Lan terkejut. Tugas yang amat berat karena ia tidak tahu ke mana anak itu dibawa pergi penculiknya, dan ia pun tidak mengenal siapa Ang I Lama. Akan tetapi, Sim Houw yang berada di dekatnya menyentuh lengannya dan berbisik, "Terimalah saja tugas itu, Lan-moi, kita cari bersama."

Mendengar bisikan ini, Bi Lan merasa besar hatinya dan dengan penuh semangat ia pun berkata, "Baiklah, subo dan suhu, teecu akan mencari, sampai dapat menemukan kembali adik Kao Hong Li. Teecu baru

akan datang menghadap suhu dan subo kalau teecu sudah berhasil dengan tugas itu dan teecu mahon doa restu dari suhu berdua subo."

"Baiklah, Bi Lan. Kami membekali kalian doa restu dan mudah-mudahan engkau akan berhasil. Sekarang berangkatlah kalian," kata nenek Wan Ceng.

Akan tetapi Bi Lan tidak bangkit, bahkan memberi hormat sambil berlutut, diikuti pula oleh Sim Houw yang menjatuhkan diri berlutut di depan kakek dan nenek itu. Dua orang kakek dan nenek itu bangkit berdiri, mengira bahwa dua orang muda itu berlutut untuk memberi hormat dan berpamit, tetapi ternyata tidak demikian karena Bi Lan berkata dengan suara penuh permohonan.

"Ada satu permohonan dari teecu kepada suhu dan subo, harap saja suhu dan subo dapat mengabulkan permohonan teecu ini."

Wan Ceng tersenyum. "Katakanlah."

"Seperti suhu dan subo mengetahui, teecu hidup sebatang kara, tidak ada orang tua, tanpa keluarga. Ketiga suhu Sam Kwi telah tewas dan bagi teecu, suhu dan subo merupakan pengganti orang tua. Demikian pula dengan Sim-toako yang sudah yatim piatu dan tidak ada keluarga. Oleh karena itu, kami berdua mohon agar suhu dan subo yang sudi menjadi wali kami dan mengesahkan dan merestui perjodohan antara kami."

Diam-diam Sim Houw merasa girang dan bangga sekali. Gadis ini selain mencintanya juga bersungguh-sungguh dan demikian tabah membicarakan persoalan jodoh itu tanpa lebih dulu bertanya kepadanya. Akan tetapi, apa yang diucapkan gadis itu memang amat disetujuinya, bahkan dia akan merasa berbahagia, kalau kelak kakek dan nenek sakti itu mau mengesyahkan perjodohan antara mereka!

Kakek Kao Kok Cu dan Wan Ceng saling pandang dan kakek itu mengangguk sambil tersenyum. Dia dapat melihat cinta kasih berpancar dari wajah dan sinar mata kedua orang muda itu, maka tidak ada lagi halangan bagi mereka untuk berjodoh, apa lagi karena tidak ada keluarga mereka yang dapat dimintai persetujuan. Akan tetapi Wan Ceng yang cerdik segera menjawab.

"Tentu saja kami berdua suka sekali menjadi wali dan mengesahkan perjodohan kalian yang saling mencinta. Akan tetapi, ingat, kalian mempunyai tugas penting, oleh karena itu, laksanakan dulu tugas itu, baru kalian datang ke sini dan kami akan mengabulkan permintaan kalian."

Bukan main girangnya hati Bi Lan. Berkali-kali ia memberi hormat dan menghaturkan terima kasih. Juga Sim Houw menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua itu. Akan tetapi ketika mereka hendak berpamit, mendadak terdengar suara nyaring di luar istana itu.

"Kao Kok Cu dan Wan Ceng...! Apakah kalian masih hidup?"

Tentu saja empat orang itu merasa terkejut sekali mendengar suara yang mengandung tenaga khikang yang amat kuat itu, sehingga suara itu memasuki istana dan sampai ke ruangan itu membawa gema yang sangat kuat. Wan Ceng mengerutkan alisnya. Sukar menduga siapa adanya orang yang berani menyebut namanya dan nama suaminya begitu saja itu! Hatinya merasa tak senang, maka ia mendahului suaminya dan berkata kepada Bi Lan dan Sim Houw, "Kalian keluarlah dan lihat siapa orang kasar yang baru datang itu!"

Nenek ini dulu ketika muda memang berwatak keras. Mendengar ada orang berteriak-teriak di luar memanggil namanya dan nama suaminya, ia merasa tidak senang dan merasa tidak perlu keluar sendiri menyambut, maka ia wakilkan kepada Bi Lan dan Sim Houw. Ia tahu bahwa muridnya itu, dan terutama sekali Sim Houw, telah mempunyai kepandaian yang amat lihai sehingga patut mewakilinya menghadapi orang yang bagai mana pun juga.

Bi Lan dan Sim Houw cepat berlari keluar. Ketika mereka tiba di luar istana, keduanya tersenyum lebar dengan hati lega ketika melihat bahwa yang datang adalah seorang hwesio tua renta yang telah mereka kenal baik. Orang itu bukan lain adalah Tiong Khi Hwesio! Seperti kita ketahui, Tiong Khi Hwesio dahulu memimpin para pendekar muda menghadapi komplotan Sai-cu Lama, maka tentu saja Bi Lan dan Sim Houw mengenal baik pendeta ini.

Sebaliknya, Tiong Khi Hwesio juga mengenal dua orang muda itu. Dia tersenyum ramah dan menudingkan telunjuknya ke arah mereka, "Ehh-ehhh, kiranya kalian berdua juga berada di sini?"

Sim Houw cepat menghampiri hwesio itu dan memberi hormat, sementara itu Bi Lan sambil tertawa cepat masuk kembali ke dalam istana menemui suhu dan subo-nya. Dari luar ruangan ia sudah berteriak, "Suhu...! Subo...! Yang datang adalah locianpwe Tiong Khi Hwesio!"

Akan tetapi kakek dan nenek itu tidak mengenal nama Tiong Khi Hwesio dan mereka saling pandang dengan heran. Hanya saja, oleh karena mendengar bahwa yang datang adalah seorang hwesio, mereka lalu melangkah keluar bersama Bi Lan untuk melihat siapa hwesio yang menyebut nama mereka begitu saja.

Ketika Kao Kok Cu dan Wan Ceng tiba di luar istana, mereka berdua memandang kepada hwesio tua yang berkepala gundul dan berjubah kuning itu. Mereka termangu, tidak mengenal hwesio tua itu. Hwesio yang bermulut sinis, senyum yang mengarah ejekan, sepasang mata yang tajam, mencorong dan tubuh yang masih nampak tegap dan membayangkan kekuatan.

Di lain pihak, Tiong Khi Hwesio memandang kepada kakek dan nenek itu, kemudian melangkah lebar menghampiri. Wajahnya berseri dan terutama sekali matanya ditujukan kepada nenek Wan Ceng, kemudian dia merangkap kedua tangan ke depan dada seperti orang berdoa.

"Omitohud...! Terima kasih kepada Sang Buddha bahwa hari ini pinceng masih memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Wan Ceng! Ahhh, Wan Ceng, engkau kini sudah menjadi seorang nenek yang tua, tapi masih nampak kelincahanmu dan kegagahanmu!"

Suara itu menggetar penuh perasaan. Betapa takkan terharu rasa hati kakek hwesio ini bertemu dengan wanita yang di waktu mudanya dulu pernah menggetarkan kalbunya, seorang wanita yang sebenarnya adalah saudaranya sendiri, seayah berlainan ibu!

Wan Ceng terkejut sekali dan melangkah maju mendekat, memandang tajam penuh perhatian dan penuh selidik. "Siapakah engkau ini...? Aku... aku tidak mengenal hwesio seperti engkau ini...," tanyanya ragu.

"Hemmm, Si Jari Maut telah menjadi seorang hwesio, sungguh mengagumkan sekali!" Tiba-tiba terdengar suara Kao Kok Cu berkata dan Wan Ceng memandang kepada hwesio itu dengan mata terbelalak.

"Kau... kau... Wan Tek Hoat...?" Akhirnya ia berseru, suaranya gemetar dan tiba-tiba saja kedua matanya menjadi basah.

Hwesio tua itu mengejap-ngejapkan matanya yang juga menjadi basah. Ia mengangguk-angguk. "Bertahun-tahun aku sudah menjadi hwesio dan nama pinceng adalah Tiong Khi Hwesio."

"Aihh... Tek Hoat... Tek Hoat... siapa dapat mengira bahwa engkau kini telah menjadi seorang pendeta? Mengapa pula demikian? Dan di mana adanya adik Syanti Dewi?"

Mendadak sepasang mata hwesio itu yang tadinya berseri, kini menjadi muram dan sejenak dia menundukkan kepalanya dan mengerahkan tenaga untuk menahan rasa nyeri yang tiba-tiba menusuk jantungnya. Hanya sebentar saja dia terpukul, kemudian dia sudah dapat mengangkat mukanya lagi memandang kepada nenek Wan Ceng.

"Sudah beberapa tahun lamanya ia meninggalkan aku, meninggalkan dunia, dan sejak itu pula pinceng menjadi hwesio..."

Kalimat ini cukup bagi Wan Ceng. Ia dapat membayangkan apa yang terjadi dan hal ini memancing datangnya air mata yang lebih banyak lagi. Ia dapat mengerti bahwa tentu Wan Tek Hoat yang amat mencinta isterinya, yaitu Syanti Dewi, semangatnya menjadi patah dan masuk menjadi hwesio untuk menghibur dirinya.

"Tek Hoat, kasihan kau...! Syanti Dewi, mengapa engkau begitu kejam meninggalkan dia?"

Suasana menjadi hening dan mengharukan, akan tetapi hanya sebentar karena suara ketawa kakek Kao Kok Cu memecahkan keheningan dan membuyarkan keharuan.

"Ha-ha-ha, kalian seperti dua orang anak kecil saja yang cengeng! Tiong Khi Hwesio, marilah masuk, kita bicara di dalam. Kunjunganmu sekali ini pastilah membawa berita yang amat penting. Sim Houw dan Bi Lan, kalian pun masuk kembali, kita semua bicara di dalam."

Ucapan dan sikap Kao Kok Cu ini menolong Tiong Khi Hwesio dan Wan Ceng yang tadi dilanda keharuan. Hwesio itu tertawa dan Wan Ceng juga cepat-cepat menghapus air matanya. Sikap mereka telah menjadi biasa kembali ketika mereka melangkah ke dalam istana tua itu.

Setelah mereka semua duduk mengelilingi meja besar di ruangan di mana tadi Sim Houw dan Bi Lan bercakap-cakap dengan suami-isteri tua itu, Kao Kok Cu segera bertanya, "Tiong Khi Hwesio, banyak yang dapat kita bicarakan dalam pertemuan ini karena sudah puluhan tahun kita saling berpisah. Akan tetapi kami kira yang terpenting untuk didahulukan adalah urusan yang jauh-jauh kau bawa ke sini. Ada kepentingan apakah yang mendorongmu datang dari tempat yang demikian jauhnya? Engkau datang dari Bhutan, bukan?"

Tiong Khi Hwesio menggelengkan kepala. "Tidak di Bhutan lagi. Sudah bertahun-tahun pinceng bertapa di Pegunungan Himalaya, dekat Tibet. Dan memang ada hal yang amat penting yang pinceng bawa dari Tibet. Pinceng mengunjungi kalian sebagai utusan dari para pendeta Lama di Tibet."

Hwesio itu berhenti sejenak dan memandang pada kakek dan nenek itu dengan penuh perhatian. Ada bermacam perasaan terkandung di dalam pandang mata itu, keraguan, juga kekhawatiran dan perasaan iba.

"Para pendeta Lama di Tibet?" Kao Kok Cu bertanya heran. "Kurasa tidak pernah ada hubungan antara kami dengan mereka!"

"Heran…!" kata pula nenek Wan Ceng. "Aku bahkan sama sekali tidak pernah bertemu dengan pendeta-pendeta Lama dari Tibet. Kepentingan apakah yang membuat mereka menyuruh seorang seperti engkau untuk datang ke tempat sejauh ini, Tek Hoat?" Nenek Wan Ceng merasa kikuk dan enggan untuk menyebut saudaranya ini dengan namanya yang baru, yaitu Tiong Khi Hwesio!

Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang. "Sebuah tugas yang sungguh tidak enak bagi pinceng, akan tetapi karena pinceng juga ingin sekali berjumpa dengan kalian, maka tugas ini pinceng lakukan. Masalahnya bukan lain adalah mengenai putera kalian, yaitu Kao Cin Liong..."

"Ada apa dengan dia?" Nenek Wan Ceng bertanya dengan suara penuh kegelisahan.

"Dia bersama isterinya telah membunuh seorang pendeta Lama yang sama sekali tidak berdosa, hanya karena mereka menyangka bahwa Lama itu tentu seorang jahat karena menjadi sute dari mendiang Sai-cu Lama."

"Ahh! Apakah pendeta itu bernama Ang I Lama?" Wan Ceng bertanya cepat.

"Ehh, kiranya engkau sudah tahu?" Kini Tiong Khi Hwesio yang memandang heran.

"Tentu saja aku tahu!" Wan Ceng berkata dan suaranya terdengar marah. "Dan jangan katakan bahwa orang yang bernama Ang I Lama itu demikian suci dan tidak berdosa seperti yang kau kira, Tek Hoat. Aku tahu kenapa anakku dan mantuku membunuhnya. Ia telah menculik Kao Hong Li, cucuku! Tentu anak dan mantuku melakukan pengejaran ke sana dan dalam perkelahian memperebutkan Hong Li, mereka telah membunuhnya!"

"Omitohud...!" Tiong Khi Hwesio berseru dengan kaget sekali. "Akan tetapi, pinceng sudah lama mengenal Ang I Lama, juga para pendeta Lama menanggung bahwa dia adalah seorang pertapa yang sudah bertahun-tahun tidak keluar dari goanya, dan tidak mungkin sama sekali kalau dia melakukan penculikan terhadap cucu kalian!"

"Jangan katakan tidak mungkin, Tiong Khi Hwesio," kata Kao Kok Cu dengan sikap dan suara tenang. "Ingat bahwa Ang I Lama adalah sute dari Sai-cu Lama yang baru saja dibasmi komplotannya, bahkan engkaulah yang menjadi pemimpin para pendekar muda membasminya. Bukan tidak mungkin dia mendendam dan melakukan penculikan itu, karena anakku juga merupakan seorang di antara mereka yang ikut menentang Sai-cu Lama."

"Wan Tek Hoat!" kata nenek Wan Ceng. "Engkau sudah lama mengenal Ang I Lama, akan tetapi aku telah mengenal Kao Cin Liong sejak dia kulahirkan! Dia dan isterinya tak mungkin membunuh seorang pendeta Lama yang sama sekali tidak berdosa! Apakah engkau lebih percaya kepada pendeta Lama itu dari pada kepada keluarga kami?"

Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang dan menggeleng kepalanya. "Omitohud... betapa sukarnya urusan ini. Pinceng sendiri tidak tahu harus berpendapat bagaimana. Memang serba salah..."

"Wan Tek Hoat, apakah setelah engkau menjadi hwesio dan menjadi tua bangka, lalu engkau kehilangan semua kecerdikanmu yang dulu kau banggakan?" Nenek Wan Ceng kini berkata sambil tersenyum mengejek. "Urusan begitu mudah kenapa engkau buat menjadi sukar? Apakah ada yang menyaksikan perkelahian antara anak dan mantuku dengan Ang I Lama yang membuat pendeta Lama itu tewas?"

"Tidak ada. Dua orang pendeta Lama menemukan Ang I Lama dalam keadaan hampir mati dan Ang I Lama hanya meninggalkan pesan dengan menyebut dua nama, yaitu Kao Cin Liong dan isterinya."

"Hemm, dan hal ini kau jadikan pegangan bahwa anak dan mantuku yang membunuh Ang I Lama tanpa dosa?"

"Sebelum terjadi pembunuhan itu, beberapa waktu sebelumnya, anak dan mantumu itu telah mendatangi para pendeta Lama untuk menanyakan di mana adanya Ang I Lama. Anak dan mantumu mencari Ang I Lama dan tak lama kemudian, Ang I Lama tewas dengan meninggalkan pesan nama anak dan mantumu. Bukankah hal itu sudah jelas?"

"Kurang meyakinkan. Aku percaya bahwa anak mantuku membunuh Ang I Lama, akan tetapi jelas bukan membunuh orang yang tak berdosa, melainkan membunuh penculik cucuku. Apakah hal itu salah? Tentu saja anak dan mantuku membela anak mereka! Dan ada satu hal lagi menunjukkan kebodohanmu, Wan Tek Hoat. Orang yang menjadi tertuduh adalah anakku dan mantuku, akan tetapi kenapa engkau keluyuran ke sini? Bukankah lebih mudah kalau engkau datangi saja Cin Liong dan menanyakan hal itu? Bukankah engkau mengenalnya dan sudah tahu pula di mana tempat tinggalnya?"

Menghadapi serangan kata-kata yang marah itu, Tiong Khi Hwesio tersenyum dan dia memandang kepada nenek itu dengan penuh kagum. Sudah tua renta, namun nenek ini mengingatkan dia akan seorang gadis yang lincah, jenaka dan galak, yaitu ketika Wan Ceng masih seorang gadis. Agaknya selama puluhan tahun ini, Wan Ceng masih terus mempertahankan wataknya yang keras!

"Jangan salah mengerti, Wan Ceng. Para pendeta Lama mengenal baik Kao Cin Liong ketika dia masih menjadi panglima, dan mereka pun tahu bahwa dia adalah putera tunggal Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir. Karena itu, mereka merasa sungkan kepada kalian, dan aku pun berpikir bahwa lebih baik kalau urusan ini kusampaikan saja kepada kalian dari pada aku harus menegur sendiri Kao Cin Liong. Lihat, aku jauh-jauh ke sini karena merasa sungkan, juga kangen kepada kalian."

"Memang urusan ini agak ruwet," kata Kao Kok Cu. "Kami dapat menghargai sikapmu dan sikap para pendeta Lama yang masih menghargai kami orang-orang tua. Akan tetapi, kami merasa yakin bahwa andai kata Cin Liong benar membunuh Ang I Lama, tentu hal itu dilakukan karena ada hal yang amat memaksa, dan tentu dengan alasan kuat sekali. Anakku bukanlah pembunuh kejam yang membunuh pendeta tanpa dosa. Hal ini hendaknya engkau yakin, Tiong Khi Hwesio. Dan sekarang, biarlah kubebankan tugas menerangkan perkara ini kepada Bi Lan dan Sim Houw pula. Kalian dengarlah baik-baik." Kakek itu memandang kepada dua orang muda itu yang mendengarkan dengan penuh perhatian dan sikap menghormat.

"Kami siap melakukan perintah suhu," kata Bi Lan.

"Kalian berdua sudah mendengar sendiri berita yang dibawa oleh Tiong Khi Hwesio. Tadinya kami mendengar bahwa cucu kami diculik Ang I Lama, dan kini dari Tiong Khi Hwesio kami mendengar bahwa Ang I Lama dibunuh oleh Kao Cin Liong dan isterinya tanpa dosa. Maka, kalau kalian meninggalkan tempat ini untuk mencari dan menemukan kembali Kao Hong Li, kalian kunjungilah rumah Kao Cin Liong di Pao-teng, dan selidiki persoalan ini baik-baik. Temui mereka dan tanyakan apa yang telah terjadi. Syukurlah kalau Hong Li sudah dapat ditemukan oleh orang tuanya, sehingga kalian tidak banyak repot. Kalau pun belum, carilah Hong Li sampai dapat dan juga kami ingin mendengar laporanmu kelak tentang sebab Ang I Lama dibunuh mereka, kalau benar hal itu terjadi. Nah, sekarang berangkatlah kalian!"

Bi Lan dan Sim Houw lalu minta diri kepada tiga orang tua sakti itu, dan meninggalkan Istana Gurun Pasir dengan cepat. Mereka melakukan perjalanan tanpa bicara apa pun. Keduanya nampak berlari cepat sambil termenung sehingga menjelang malam, ketika senja hari, mereka telah berhasil melewati gurun pasir yang pertama dan tiba di lereng sebuah bukit yang sudah banyak ditumbuhi pohon di samping banyak pula batu-batu besar dan goa-goa lebar. Mereka berhenti di sebuah goa yang besar dan melepaskan buntalan masing-masing, lalu duduk melepaskan lelah.

Sunyi sekali di situ. Lebih sunyi lagi terasa oleh Bi Lan karena semenjak meninggalkan Istana Gurun Pasir, temannya seperjalanan itu tak pernah bicara, hanya nampak berlari cepat di sampingnya seperti orang yang melamun. Ia melirik ke arah Sim Houw, melihat betapa laki-laki itu pun duduk termenung, menundukkan muka dan sukar melihat bagai mana bentuk wajahnya karena cuaca sudah mulai remang-remang.

Beberapa kali, seperti juga tadi ketika mereka berdua berlari, Bi Lan menggerakkan bibir untuk bicara, namun lehernya seperti tercekik rasanya dan tak sepatah pun kata keluar dari mulutnya. Ia menelan ludah beberapa kali dan memperkuat hatinya, lalu memaksa diri berkata.

"Sim-toako...!" Betapa sukarnya kata itu keluar dari mulutnya sehingga terdengar seperti bisikan saja. Akan tetapi jelas nampak olehnya betapa Sim Houw terkejut mendengar suaranya, seolah-olah ia tadi telah menjerit keras, bukan hanya berbisik.

"Lan-moi, ada apakah...?" Dia bertanya, menoleh, bahkan kemudian mendekat dengan menggeser duduknya.

Tiba-tiba saja Bi Lan yang semenjak tadi merasa tegang dan penuh harapan, merasa seakan-akan meledak dan ledakan itu pun menjadi tangisan! Segala macam perasaan girang, terharu, bercampur dengan khawatir, harapan dan kekecewaan sejak pemuda itu mengaku cinta kepadanya sampai tadi saat pemuda itu melakukan perjalanan tanpa bicara sepatah pun kata, tercurah keluar bersama air matanya dan ia pun menangis terisak-isak, menyembunyikan mukanya di dalam kedua lengan yang memeluk lutut kaki yang diangkatnya. Tubuhnya terguncang-guncang karena isaknya.

Tentu saja Sim Houw menjadi terkejut bukan main dan tangannya kini sudah menyentuh pundak Bi Lan, dan suaranya terdengar penuh perasaan khawatir ketika dia berkata, "Moi-moi, engkau kenapakah? Kenapa engkau menangis, Lan-moi? Apakah yang telah terjadi? Sakitkah enggkau?"

Bi Lan tidak dapat menjawab karena tangisnya membuat ia tersedu-sedu dan sukar untuk dapat mengeluarkan kata-kata. Sim Houw agaknya tahu akan hal ini maka dia tak mendesak, membiarkan gadis itu menangis sampai segala yang mengganjal hatinya mencair. Akhirnya tangis gadis itu pun mereda dan Bi Lan mulai mengangkat mukanya, menyusuti air matanya dan kadang-kadang ia memandang kepada pemuda itu dengan sepasang mata basah dan merah.

"Bi Lan moi-moi, engkau kenapakah? Sakitkah engkau?" kembali Sim Houw bertanya setelah gadis itu tidak tenggelam ke dalam isak tangisnya lagi.

Bi Lan mengangguk. "Toako, aku memang sakit...," jawabnya dan kini legalah hatinya bahwa setelah menangis, kata-katanya menjadi lancar.

Sim Houw mengerutkan alisnya, kemudian mencoba untuk memandang dengan penuh perhatian di dalam cuaca remang-remang itu. "Sakit? Sakit apakah, Lan-moi?"

"Sakit... hati! Hatiku yang sakit."

"Eh?" Sim Houw terbelalak heran. "Sakit hati? Bagaimana rasanya?" Dengan sungguh-sungguh dia memperhatikan, mengira bahwa gadis itu menderita semacam penyakit yang tidak dikenalnya.

"Rasanya?" Bi Lan menelan kembali senyumnya karena merasa geli. "Rasanya... aku ingin marah-marah, ingin mengamuk dan menangis saja."

"Ahhh...?" Sim Houw masih belum mengerti dan menjadi bingung. "Dan engkau sudah menangis tadi..."

"Ya, akan tetapi belum marah-marah, masih belum mengamuk."

Sekarang Sim Houw baru agak mengerti. Kiranya ada sesuatu yang membuat gadis ini merasa mendongkol dan marah, pikirnya. Dan mengertilah dia apa artinya sakit hati tadi, bukan penyakit badan, melainkan penyakit perasaan.

"Akan tetapi, ada... apakah, moi-moi?"

"Siapa yang tidak sakit hatinya, toako? Sejak meninggalkan istana, engkau diam saja bagaikan patung, atau seakan-akan menganggap aku bukan manusia lagi melainkan patung hidup yang tak dapat bicara. Kenapa engkau bersikap demikian, mendiamkan aku sampai hampir sehari lamanya? Engkau sungguh kejam!"

Baru Sim Houw mengerti dengan jelas sekarang. Diam-diam hatinya lega, akan tetapi mukanya juga menjadi merah karena dia merasa semakin salah tingkah. Lalu dengan suara lirih dan gemetar dia berkata, "Lan-moi, kau maafkanlah aku, Lan-moi. Sama sekali aku bukan menganggap engkau patung, akan tetapi aku... ahh, terus terang saja, aku... tidak berani bicara, Lan-moi. Semua yang terjadi di istana itu... semua bagiku bagaikan sebuah mimpi yang amat indah dan aku takut, kalau-kalau mimpi itu akan buyar dan aku akan sadar kembali dan mimpi itu akan lenyap kalau aku bicara. Aku... sungguh aku tadi ingin sekali bicara, akan tetapi setiap kali menggerakkan bibir, aku merasa takut dan seperti tercekik leherku. Kau maafkanlah aku, moi-moi."

Bi Lan memandang kepada Sim Houw dan pemuda itu pun memandangnya. Mereka saling pandang di antara keremangan senja sehingga hanya dapat melihat bentuk muka masing-masing. Bi Lan merasa heran sekali. Mengapa keadaan pemuda itu sama benar dengan keadaan dirinya ketika mereka melakukan perjalanan tadi? Ia pun ingin sekali bicara, namun amat sukar mengeluarkan kata-kata!

"Bagaimana sekarang, toako? Apakah masih takut untuk bicara?" tanyanya, setengah menggoda.

"Tidak, moi-moi. Kalau kuingat, memang aku bodoh sekali. Kenyataan yang demikian indahnya membuat aku mabok dan seolah-olah aku tidak percaya akan kenyataan itu. Setelah kini kita bicara, aku tidak takut lagi. Maafkan aku."

Kembali hening. Keduanya seolah tidak tahu harus berbuat apa dan harus bicara apa. Terutama sekali Sim Houw. Jantungnya berdebar penuh ketegangan yang luar biasa, yang tidak dikenal sebelumnya, tetapi dia tidak mengerti mengapa demikian. Agaknya Bi Lan yang lebih tabah dalam menghadapi keadaan yang menegangkan dan membuat mereka merasa canggung itu.

"Toako..."

"Ya, Lan-moi?"

"Toako, aku ingin sekali mengetahui apakah semua pernyataanmu di depan suhu dan subo itu benar-benar keluar dari lubuk hatimu? Apakah engkau bicara sejujurnya ketika itu?"

"Pernyataan yang bagaimana, moi-moi?" Sim Houw bertanya, hanya untuk mencari ancang-ancang atau batu loncatan menghadapi pertanyaan itu, karena sesungguhnya dia dapat mengerti apa yang dimaksudkan gadis itu.

Bi Lan mengerutkan alisnya. Kenapa sekarang orang yang selama ini dianggap sebagai sepandai-pandainya orang, lihai, bijaksana dan cerdik pandai, mendadak saja berubah menjadi orang yang tolol?

"Pernyataanmu bahwa engkau cinta padaku. Benarkah itu, toako, ataukah hanya kau jadikan alasan saja untuk menjawab desakan suhu dan subo?"

"Lan-moi, tentu saja benar! Sama benarnya dengan pengakuanmu bahwa engkau cinta padaku. Bagaimana mungkin engkau masih meragukan cintaku kepadamu, moi-moi?"

"Tentu saja aku ragu-ragu. Kenapa selama ini, selama kita berkenalan, bahkan waktu melakukan perjalanan bersama, mengalami banyak hal yang menegangkan bersama, engkau tidak pernah menyatakan cintamu, baik dalam perbuatan atau dengan ucapan? Kenapa, toako? Apakah cintamu itu baru saja timbul ketika kita berada di Istana Gurun Pasir?"

"Tidak, moi-moi! Aku cinta padamu sejak kita pertama kali bertemu!"

"Kalau begitu, kenapa selama ini engkau diam saja, toako? Kenapa engkau agaknya hanya menyimpan saja perasaan cintamu di dalam hati, bahkan engkau seperti hendak merahasiakannya terhadap diriku? Kenapa?"

Sim Houw sekarang telah siap dengan jawabannya. Ia mengangkat muka, memandang bentuk wajah yang nampak dalam keremangan cuaca itu.

"Karena selama ini aku menjadi pengecut terhadap cintaku sendiri, moi-moi. Aku tidak berani mengakui, bahkan aku selalu menyangkal akan adanya kemungkinan bahwa engkau mencintaku. Aku takut! Karena takut gagal maka aku lebih suka merahasiakan perasaan cintaku..."

"Kau takut kalau-kalau cintamu tidak kubalas?"

"Tidak, moi-moi. Bahkan aku selalu merasa bahwa tak mungkin engkau cinta padaku. Aku takut kalau-kalau aku akan kehilangan engkau, takut kalau aku mengaku cinta, engkau lalu menjauhkan diri dariku."

"Sim-toako, engkau kuanggap secerdik-cerdiknya orang, namun dalam hal ini engkau sungguh bodoh. Apakah engkau tidak dapat melihat perasaan hatiku terhadap dirimu dalam setiap pandang mataku, kata-kataku dan perbuatanku?"

"Memang ada sekali waktu nampak olehku bahwa engkau seperti mencintaku, namun semua itu kusangkal, kuanggap hanya khayalku belaka, karena tidak patut bagi seorang gadis sepertimu ini mencinta seorang laki-laki seperti aku."

"Ihhh...! Kenapa, toako? Kenapa tidak patut?"

"Moi-moi, engkau adalah seorang gadis yang masih muda belia, usiamu baru sembilan belas tahun, sedangkan aku… aku sudah hampir setengah baya..."

"Aduh kasihan, ratap seorang kakek-kakek...!" Bi Lan menggoda. "Sim-toako, mengapa engkau begitu merendahkan diri? Berapa sih usiamu maka engkau mengatakan bahwa engkau sudah separuh baya?"

"Usiaku sudah tiga puluh empat tahun!"

"Hemm, bagiku engkau belum tua, tentu saja lebih tua dariku. Dan apakah ada batas usia di dalam cinta?"

"Selain usiaku jauh lebih tua darimu, hampir dua kali lipat, juga aku seorang laki-laki sebatang kara, tidak memiliki apa-apa. Kuanggap diriku sama sekali tidak berharga untuk menjadi jodohmu, moi-moi. Karena perasaan itulah maka aku selalu diam dan merahasiakan cintaku. Tapi di Istana Gurun Pasir, dihadapan dua orang locianpwe yang sakti dan bijaksana itu, bukan hanya sekedar untuk menolongmu, aku merasa harus berterus terang sebagai seorang laki-laki yang berani mengaku dan bertanggung jawab atas segala perbuatan dan ucapannya."

"Aih, kasihan sekali engkau, toako. Aku... dapat kubayangkan betapa engkau menderita dan aku sendiri… aku sudah tahu sejak lama bahwa engkau cinta padaku, koko..."

"Ahhh? Engkau sudah tahu?"

Bi Lan mengangguk. "Aku diberi tahu oleh suci Ciong Siu Kwi. Ia mengatakan bahwa engkau cinta padaku, hal itu baginya mudah terlihat. Aku menjadi girang sekali, aku menjadi bahagia sekali, koko, apa lagi kalau melihat tingkahmu yang salah langkah... aku tahu bahwa sejak lama engkau cinta padaku."

"Anak nakal...!"

Sim Houw yang merasa gembira bukan main lalu tiba-tiba merangkul leher Bi Lan dan seperti sudah selayaknya, tahu-tahu Bi Lan sudah rebah di pangkuannya dan mereka saling peluk. Sejenak mereka diam, Bi Lan menyandarkan kepalanya di dada pria yang dicintanya itu. Ia merasa aman tenteram, merasa berbahagia dan puas, dan keduanya seperti terbuai dan terpesona oleh kenyataan yang indah itu, bahwa keduanya saling mencinta, bahwa tubuh mereka saling merindukan seperti juga hati mereka.

Sambil membelai rambut kepala gadis itu yang terlepas dari sanggulnya dan kini terurai di atas dadanya, Sim Houw pun berkata, "Moi-moi, engkau sudah tahu bahwa aku cinta padamu, akan tetapi aku... ahhh, aku selalu ragu-ragu, hampir tidak percaya bahwa seorang gadis seperti engkau bisa jatuh cinta padaku. Sampai sekarang pun aku masih merasa terheran-heran bagaimana engkau dapat cinta padaku, moi-moi."

Bi Lan membuka matanya memandang. Sinar matanya berseri dan mulutnya yang berbibir merah basah itu tersenyum. "Sejak dahulu aku cinta padamu, koko. Aku sudah tidak mempunyai sanak keluarga lagi, bahkan guru-guruku jauh dariku. Sam Kwi jauh dari hatiku karena mereka jahat, sedangkan suhu dan subo di Istana Gurun Pasir juga jauh. Aku sudah tidak mempunyai orang tua, tidak mempunyai kakak atau adik, tidak berkeluarga. Karena itu, dalam dirimu aku menemukan semuanya itu. Bagiku engkau adalah pengganti orang tua, pengganti guru, juga pengganti kakak, keluarga, dan juga kekasih hatiku."

"Tapi... tapi kenapa justru aku yang kau pilih?"

Senyum di bibir Bi Lan melebar. Perasaan halus seorang wanita membuat ia merasa bahwa tentu kekasihnya ini meragukan karena tahu ada beberapa orang pemuda pilihan yang juga jatuh cinta kepadanya. Mengapa ia memilih Sim Houw dan bukan seorang di antara mereka?

"Karena engkau tidak hanya memkirkan diri sendiri, koko. Engkau selalu memikirkan kepentinganku dan meniadakan kebutuhanmu sendiri. Engkau tidak pencemburu seperti Hong Beng, dan engkau tidak mengkhayal dan memikirkan wanita lain seperti Kun Tek, walau pun engkau pernah kecewa dan patah hati karena wanita. Cintamu kepadaku murni dan engkau hanya ingin melihat aku bahagia. Karena semua itulah, juga karena aku tertarik kepada pribadimu, kepada wajahmu, kepada perangaimu, kepada... segala-galamu, maka aku cinta padamu."

Dihujani pujian-pujian itu, Sim Houw jadi terharu sekali dan tanpa disadarinya lagi dia menunduk, mendekatkan mukanya dan entah siapa yang mulai lebih dahulu, akan tetapi tahu-tahu mereka sudah saling dekap dengan eratnya dan bibir mereka saling kecup dengan mesra sampai lama, sampai mereka akhirnya menyudahi ciuman itu dengan napas terengah-engah. Bukan terengah karena kehabisan napas, melainkan terengah karena keduanya merasa tubuh mereka panas dingin dan darah dalam tubuh mereka berdesir dan bergolak.

Suara seperti rintihan keluar dari leher Sim Houw dan dia menyembunyikan mukanya pada leher yang berkulit putih mulus dan hangat itu, di antara rambut yang membelai mukanya seperti benang-benang sutera hitam. Sementara itu, dengan tubuh menggigil, Bi Lan memejamkan matanya, menggelinjang dan jantungnya berdebar, tubuhnya tiba-tiba saja terasa lemas dan dari kerongkongannya juga keluar suara seperti merintih halus.

Sampai agak lama mereka berada dalam keadaan seperti itu, sampai tiba-tiba telinga keduanya menangkap suara yang keluar dari dalam perut Bi Lan. Suara berkeruyuknya perut yang menuntut isi! Mendengar ini, keduanya lalu sadar dari keadaan yang asyik masyuk itu.

Akan tetapi biar pun hatinya merasa agak geli, Sim Houw cukup bijaksana untuk diam saja dan pura-pura tidak mendengar. Bahkan dia kemudian mempergunakan kekuatan sinkang-nya menekan pada perutnya sendiri sehingga terdengarlah suara berkeruyuk yang sama dengan tadi, hanya yang ini lebih nyaring!

Bi Lan yang tadi merasa canggung dan malu, ketika mendengar keruyuk ke dua dari perut Sim Houw, lalu tertawa. "Hi-hik, ada lomba nyanyi dalam perut kita, koko...!"

Sim Houw juga tertawa dan buyarlah suasana asyik masyuk tadi dan mereka berdua tersadar. Meski mereka kini merenggangkan diri dan suasana masih mesra, sentuhan tangan mereka masih mengandung getaran asmara, namun mereka tidak lagi dikuasai birahi seperti tadi.

Mereka bangkit berdiri. Sim Houw memegang kedua lengan gadis itu. Mereka berdiri saling berhadapan, dekat sekali. Sim Houw mencium dahi Bi Lan, lalu berkata, suaranya halus dan menggetarkan kasih sayang amat besar. "Lan-moi, mulai sekarang kita harus berhati-hati. Kita harus dapat berjaga diri, jangan sampai terjadi kebakaran..."

"Ehhh? Maksudmu?"

"Tadi ketika kita saling berciuman, aku hampir kebakaran..."

Bi Lan tersenyum dan menahan suara ketawanya. Wajahnya menjadi merah sekali. Untung cuaca sudah mulai gelap sehingga dia tak perlu menyembunyikan kemerahan wajahnya.

“Terus terang… tadi aku juga merasa aneh… ehh… kebakaran…,” Bi Lan berkata lirih sambil pelan-pelan menundukkan wajahnya.

"Aku tahu, karena itu, sebelum kita menikah dengan sah, sebaiknya kalau kita berdua berhati-hati, jangan terlalu dekat agar tidak terjadi kebakaran dan pelanggaran."

"Baiklah, koko..." Bi Lan mengangguk dan semakin kagum terhadap kekasihnya itu. Demikian kuatnya! Kuat lahir batin.

"Bukankah semuanya itu kita lakukan demi kebahagiaan kita sendiri di kemudian hari, Lan-moi?"

"Engkau benar."

Mereka lalu membuat api unggun, dan Sim Houw berhasil menangkap dua ekor ayam hutan. Daging dua ekor ayam hutan inilah yang mengisi perut mereka sebelum mereka akhirnya beristirahat di dalam goa itu, dengan tubuh mereka yang dihangatkan oleh api unggun.

Dunia nampak begitu indah bagi mereka, bahkan keadaan dalam goa yang demikian sederhana, di bawah sinar api unggun, hanya tidur di atas tanah berbatu yang kasar, bau tanah mentah, semua itu nampak amat indahnya. Indah luar biasa.

Keindahan terletak di dalam batin. Batin yang berbahagia membuat segala sesuatu nampak indah menyenangkan, segala penglihatan nampak indah, segala pendengaran menjadi merdu, segala makanan menjadi lezat. Batin yang berbahagia mendatangkan sorga, sebaliknya batin yang keruh mendatangkan neraka. Segala apa pun nampak tak menyenangkan bagi batin yang keruh.

Batin menjadi keruh karena pikiran selalu sibuk berceloteh. Sayang bahwa kita selalu menjejali pikiran kita dengan segala macam persoalan sehingga pikiran tiada hentinya bekerja keras dan sibuk, oleh karena itu, batin tak pernah menjadi bening.

Sim Houw dan Bi Lan yang baru saja mendapat sinar cinta, untuk sejenak pikiran mereka tidak sibuk dan batin mereka tidak menjadi keruh. Akan tetapi hanya sebentar saja karena setelah mereka selesai makan dan sekarang duduk bersila menghadapi api unggun, pikiran mereka mulai bekerja lagi mengingat-ingat akan hal yang telah lalu.

"Sungguh kita beruntung sekali bahwa keadaan berakhir dengan baik di Istana Gurun Pasir," kata Sim Houw. "Kalau aku teringat betapa tadinya subo-mu sudah marah sekali kepadamu, dan betapa suhu dan subo-mu agaknya sudah tidak percaya lagi kepadamu, sungguh aku masih merasa ngeri. Kalau mereka menghendaki, tidak akan sukar bagi mereka untuk menghukum kita, bahkan membunuh kita sekali pun."

"Tetapi aku tetap percaya akan kebijaksanaan mereka, koko. Yang menggemaskan adalah orang yang memburukkan namaku di depan suhu dan subo, dan agaknya aku tahu siapa orangnya!"

Sim Houw memandang wajah kekasihnya. Dia pun dapat menduga siapa orangnya, akan tetapi dia tidak mau mendahului Bi Lan. "Siapakah dia, Lan-moi?"

"Siapa lagi kalau bukan Gu Hong Beng?"

Sim Houw pura-pura kaget. "Kenapa engkau menyangka dia?"

"Di antara tuduhan-tuduhan yang dilontarkan subo kepadaku, terdapat tuduhan bahwa kita telah melakukan perbuatan yang melanggar susila. Siapa lagi orangnya yang akan menyangka kita telah berbuat demikian kecuali Gu Hong Beng yang dipenuhi perasaan cemburu dan iri itu? Dia bersama gurunya yang mendesak dan menyerang kita, dan dialah yang juga menuduh kita secara membuta membela suci Ciong Siu Kwi. Maka aku yakin tentulah dia yang telah memburukkan namaku di depan suhu dan subo."

Sim Houw menarik napas panjang, maklum mengapa kini pemuda yang gagah perkasa itu, murid dari seorang tokoh keluarga Pulau Es, yang tadinya merupakan seorang sahabat yang setia dan baik dari Bi Lan, kini berubah memburukkan nama Bi Lan. Dia tahu bahwa pemuda itu jatuh cinta kepada Bi Lan,

namun ditolak oleh kekasihnya ini, dan agaknya Hong Beng merasa iri hati dan cemburu. Diam-diam dia merasa kasihan karena dia maklum bahwa orang pertama yang tersiksa oleh cemburu bukan lain adalah diri orang yang cemburu itu sendiri.

"Sudahlah, biarkan saja jika memang benar dia yang memburukkan namamu. Mungkin memang dia menyangka kita membela suci-mu secara membuta, mungkin dia mengira bahwa kita telah menyeleweng dari kebenaran. Yang penting, kita yakin benar bahwa kita tidak menyeleweng, bahwa kita telah berbuat benar. Kini kita harus mencurahkan segala perhatian kita untuk mencari adik Kao Hong Li. Dan sesuai dengan pesan suhu dan subo-mu, sebaiknya kita langsung menuju ke kota Pao-teng untuk mengunjungi keluarga locianpwe Kao Cin Liong."

Bi Lan menyatakan persetujuannya dan mereka pun tidak lagi membicarakan tentang Hong Beng…..

****

Dengan hati berat oleh kegelisahan dan kedukaan, suami isteri pendekar Kao Cin Liong dan Suma Hui terpaksa meninggalkan Tibet dan daerah Himalaya. Mereka telah gagal menemukan puteri mereka walau pun mereka telah berhasil menjumpai pertapa yang berjuluk Ang I Lama.

Mereka masih menggunakan waktu berbulan-bulan untuk terus melakukan pencarian di daerah itu, tetapi tak pernah dapat menemukan jejak puteri mereka. Jejak satu-satunya hanyalah bahwa puteri mereka diculik oleh seorang berjuluk Ang I Lama dan ternyata kakek pertapa itu tidak menyembunyikan puteri mereka! Ke mana lagi mereka harus mencari?

Akhirnya Kao Cin Liong berhasil membujuk isterinya yang kini menjadi kurus dan pucat karena selalu merasa gelisah dan berduka memikirkan puteri mereka yang hilang, untuk pulang saja ke Pao-teng.

"Jelas bahwa tidak ada jejaknya di barat ini," katanya kepada isterinya. "Sebaiknya kita pulang saja karena siapa tahu kalau adik Suma Ciang Bun dapat menemukan jejak di sana."

Mereka pun melakukan perjalanan pulang ke Pao-teng dengan hati yang berat. Mereka merasa lelah lahir batin ketika tiba kembali di rumah mereka. Dan kedukaan mereka ditambah lagi oleh kekecewaan dikarenakan Suma Ciang Bun yang telah lama menanti mereka di situ mengabarkan bahwa dia pun gagal dalam penyelidikannya.

"Aku telah melakukan penyelidikan ke delapan penjuru berpusat dari Pao-teng, akan tetapi tidak seorang pun pernah melihat kakek berjubah merah membawa seorang anak perempuan tiga belas tahun."

"Agaknya, penculik itu dapat membawa Hong Li keluar dari Pao-teng dan pergi jauh tanpa ada yang melihatnya. Orang itu tentu lihai sekali." Suma Ciang Bun menerangkan ketika begitu tiba di rumah dan bertemu dengannya, enci-nya, Suma Hui, mengajukan pertanyaan padanya. "Dan bagaimana dengan hasil penyelidikan kalian?"

Suma Hui lemas tidak mampu bercerita, dan Kao Cin Liong yang menceritakan kepada adik isterinya itu tentang kegagalan mereka menemukan Hong Li jauh di daerah Tibet dan Himalaya sana. Suma Ciang Bun ikut merasa kecewa dan berduka, dia mengepal tinju.

"Keparat manakah yang telah berani melakukan penculikan ini? Aku hanya menanti kembalinya Hong Beng dari Gurun Pasir, dan aku akan mengajaknya untuk mencari lagi, entah ke mana."

"Muridmu itu belum kembali?" Suma Hui kini ikut bicara. "Kenapa demikian lamanya? Jangan-jangan dia tidak berhasil menemukan Istana Gurun Pasir."

"Tidak mungkin. Sebelum berangkat sudah kuberi gambaran yang jelas tentang letak tempat itu dan jalan mana saja yang harus diambil untuk dapat mencapainya dengan mudah," kata Kao Cin Liong.

"Kalau begitu, aku khawatir kalau terjadi sesuatu dengannya," kata Suma Ciang Bun. "Telah terlalu lama aku menanti kalian kembali di sini, dan sekarang aku akan menyusul Hong Beng dan bersama dia mencari keponakanku itu sampai dapat."

Suami isteri itu tidak mencegah, bahkan mereka tidak mampu mengeluarkan pendapat. Dalam keadaan gelisah dan duka, mereka seperti kehabisan akal, tidak tahu apa yang harus mereka perbuat. Tidak tahu harus ke mana mencari puteri mereka, kepada siapa harus bertanya atau minta bantuan.

Dalam keadaan duka dan putus asa, orang berada dalam keadaan kosong atau hening. Sayang bahwa keheningan itu merupakan keheningan di luar kesadaran, keheningan sebagai akibat terseret oleh duka, keheningan yang lumpuh. Pada hal, justru kita amat membutuhkan keheningan, karena dari sumber atau dasar keheningan dan kekosongan inilah kita dapat memandang dengan penuh kewaspadaan!

Batin kita tidak pernah mengendap, tidak pernah kosong atau hening, selalu penuh dengan prasangka, pendapat dari keinginan. Karena itu, panca indera kita tidak pernah bekerja dengan sempurna dan hidup, melainkan hanya bergerak karena dorongan batin yang sarat oleh beban itulah. Kalau batin sudah berprasangka, mana mungkin pandang mata kita dapat memandang dengan waspada dan awas?

Semua panca indera kehilangan kepekaannya sebab selalu diselubungi oleh prasangka, pendapat, atau keinginan. Kita tidak lagi melihat kenyataan apa yang ada, melainkan selalu ingin melihat sesuatu seperti yang kita kehendaki, yang kita inginkan sehingga segala kenyataan, jika tidak cocok dengan keinginan kita, nampak buruk, bahkan amat mengganggu mata.

Demikian pula dengan pendengaran, penciuman, perasaan dan semua alat tubuh yang sudah menjadi budak dari pada nafsu kita. Hilanglah semua ketajaman dan kepekaan yang pernah kita miliki ketika kita masih kanak-kanak, ketika pikiran kita belum sarat oleh beban, ketika 'aku' kita belum membesar dan merajalela menguasai seluruh diri lahir batin.

Lihatlah mata orang yang baru saja bangun tidur, ketika pikirannya masih mengendap, akan nampak sinar mata yang bening dan cemerlang. Tapi, begitu batinnya disibukkan kembali oleh isi pikiran yang bermacam-macam, lenyap pula keheningan mata, kembali menjadi muram dan hampa, hanya dipermainkan rasa suka duka, puas kecewa. Hanya melihat benda-benda yang disuka atau tak disuka, mendengarkan dengan dasar senang dan benci. Mata seolah-olah menjadi buta dan tidak pernah melihat segala sesuatu seperti keadaan yang sebenarnya, seperti apa adanya!

Ada pula orang yang ingin mempertajam kembali panca indera, melahirkan kembali kepekaannya dengan jalan membius diri dengan candu dan obat-obat pembius lainnya. Memang, untuk sesaat badan akan menjadi kosong dan bebas, dan panca indera akan bebas pula sehingga kita akan dapat menikmati keadaan apa adanya. Akan nampak betapa indahnya setangkai bunga, sehelai daun, sekelompok awan, atau wajah seorang manusia, indah tanpa batasan antara bagus dan jelek, indah yang bukan berarti bagus. Telinga akan menangkap suara-suara yang luar biasa indahnya, bukan bagus tetapi wajar seperti apa adanya dengan segala nada dan iramanya, dengan segala gaungnya, gemanya, antara kosong dan isi dari serangkaian suara itu.

Tapi, semua itu hanya ditimbulkan oleh keadaan kosong atau hening yang dipaksakan, yang timbul karena pembiusan! Seperti orang minum anggur, baru menjilat percikannya saja. Dan akibatnya, orang akan menjadi kecanduan, orang akan selalu lari kembali kepada obat bius untuk bisa memasuki alam yang indah itu lagi! Dan jika sudah begitu, maka hal itu menjadi kesenangan. Seperti biasanya, untuk mengejar kesenangan orang rela berkorban apa pun juga, dan dalam hal ini, mengorbankan tubuhnya yang menjadi rusak oleh pengaruh obat bius.

Dapatkah kita memasuki keindahan itu tanpa bantuan obat bius? Pertanyaan ini berarti, dapatkah kita membersihkan semua debu yang mengotorkan batin kita? Dapatkah kita membuang semua beban pikiran kita? Dapatkah kita membiarkan pikiran hening dan kosong tanpa mengisinya dengan segala kesibukan yang bukan lain adalah si aku yang ingin segala itu?

Dapat atau tidaknya, mari kita MENGAMATI saja. Mengamati diri sendiri, pikiran sendiri, batin sendiri. Kita amati tiap saat tanpa menentangnya, tanpa berusaha menenangkan atau mengosongkannya, sebab jika masih ada usaha mengosongkannya, berarti TIDAK KOSONG. Kalau kita berusaha membuatnya hening, itu berarti bahwa batin kita tidak hening lagi karena terisi kesibukan INGIN HENING.

Dapatkah kita mengamati saja, tanpa pro dan kontra, seperti nonton sandiwara yang terjadi di dalam pikiran kita, tanpa komentar? Yang ada hanyalah pengamatan, bukan 'aku' yang mengamati, karena kalau aku yang mengamati, tentu karena aku ingin batin ini hening, aku ingin begini dan begitu. Jadi, yang ada hanya pengamatan, yang ada hanya kewaspadaan.

Kao Cin Liong dan isterinya adalah orang-orang gagah perkasa, pendekar-pendekar budiman, namun mereka juga manusia-manusia biasa dengan segala kelemahannya. Mereka tidak mampu menghindarkan diri dari pada ikatan, dan ikatan dengan puteri merekalah yang membuat mereka kehilangan akal, membuat mereka berduka sekali ketika puteri mereka itu dipisahkan dari mereka.

Mereka kehilangan akal, tak sedap makan tak nyenyak tidur, selalu gelisah dan akhirnya keduanya bersepakat untuk meninggalkan rumah lagi, pergi mengunjungi Suma Ceng Liong di dusun Hong-cun, di luar kota Cin-an. Kepergian mereka mengunjungi Suma Ceng Liong itu selain untuk menghibur diri, juga untuk mengabarkan tentang kehilangan puteri mereka agar Suma Ceng Liong yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu dapat membantu mereka mencari Hong Li, atau setidaknya minta pendapatnya…..

****

Gu Hong Beng melakukan perjalanan seorang diri dengan cepat. Ia telah meninggalkan gurun pasir dan kini tiba di luar sebuah dusun yang letaknya di sebelah utara Tembok Besar. Tidak jauh dari tembok itu karena tadi, ketika dia menuruni sebuah bukit, dia telah melihat tembok itu melingkar-lingkar seperti seekor naga di antara pegunungan di selatan.

Melihat sebuah dusun yang berada di tempat terpencil ini, hati Hong Beng menjadi amat tertarik. Siapa tahu dia bisa mendapat arak atau makanan di dalam dusun itu, pikirnya. Amat menjemukan setiap hari makan bekal makanannya, yaitu roti kering dan daging kering. Juga dia ingin sekali minum arak setelah berpekan-pekan hanya minum air saja.

Selagi dia hendak memasuki dusun itu melalui pintu gerbangnya yang rusak tiba-tiba dia mendengar teriakan suara wanita. Hong Beng melihat seorang laki-laki bangsa Mongol sedang memondong tubuh seorang gadis Mongol dan agaknya gadis inilah yang tadi mengeluarkan teriakan.

Hanya teriakan pendek karena kini gadis itu tidak dapat berteriak lagi. Sebuah tangan pemondongnya menutup mulutnya dan biar pun gadis itu meronta-ronta, namun sama sekali ia tidak mampu melepaskan diri dari pelukan laki-laki yang bertubuh besar itu, bagaikan seekor kijang dicengkeram seekor harimau yang buas. Orang Mongol itu lari keluar dari dusun, langkahnya lebar dan agaknya dia telah menculik gadis itu tanpa ada yang mengetahuinya.

Biar pun Hong Beng tidak tahu apa yang telah terjadi, namun melihat seorang gadis dilarikan seorang pria secara paksa, jiwa pendekarnya bergejolak dan dia pun cepat meloncat dan menghadang.

"Berhenti!" bentaknya dalam Bahasa Mongol yang sudah dipelajarinya dengan baik.

Orang Mongol itu memandang dengan mata merah dan beringas. Apa lagi ketika dia melihat bahwa yang menghadangnya ialah seorang pemuda Bangsa Han, bangsa yang dianggapnya sebagai musuh besar semenjak bangsanya kehilangan kekuasaannya di selatan, setelah penjajahan Mongol berakhir.

"Keparat orang Han, minggir kau dan jangan mencampuri urusanku!" bentaknya dalam Bahasa Han yang cukup baik! Memang, Bangsa Mongol banyak yang pandai berbahasa Han, hal ini tidak mengherankan jika diingat bahwa mereka menjajah Tiongkok selama dua ratus tahun!

"Lepaskan gadis itu! Tak pantas seorang laki-laki memaksa seorang gadis yang lemah!" kata pula Hong Beng sambil mengamati orang Mongol itu.

Seorang pemuda yang usianya sekitar tiga puluh tahun, memiliki tubuh raksasa yang membayangkan kekuatan raksasa pula. Otot-otot menonjol keluar dan mengembang di bawah kulitnya yang kemerahan karena terbakar matahari. Dadanya bidang dan kedua lengannya yang berotot itu nampak mengandung tenaga luar biasa.

Hal ini mudah dilihat karena pemuda Mongol itu telah menanggalkan baju atasnya yang kini diikatkan di pinggangnya. Tubuhnya yang kokoh kuat itu penuh dengan keringat yang membuat kulit tubuhnya mengkilat. Wajahnya membayangkan kekerasan hati dan keberanian, namun matanya yang agak kemerahan itu memandang beringas dan liar, dan ada sesuatu yang tidak wajar pada pandang matanya itu.

Karena marah menghadapi Hong Beng, pemuda Mongol itu lupa akan gadis yang ada dalam pondongannya dan menjadi lengah. Tangannya yang menutup mulut gadis itu mengendur dan kesempatan ini dipergunakan oleh gadis itu untuk menggigit tangan itu.

"Ughhhh...!" Orang Mongol itu terkejut dan kesakitan.

Ia lalu melemparkan tubuh gadis itu ke atas tanah. Demikian kuat lemparannya hingga gadis itu terbanting dan bergulingan. Hong Beng cepat menangkap dan mengangkatnya bangun. Gadis itu sejenak merasa nanar, tetapi ketika melihat bahwa ia telah ditolong oleh seorang pemuda Han yang tampan, ia merasa lega dan berbisik.

"Dia... dia itu gila..." Setelah berkata demikian, gadis ini lalu melarikan diri secepatnya kembali ke dalam dusun.

Hong Beng melihat betapa gadis Mongol itu cantik dan manis sekali, akan tetapi dia pun terkejut mendengar bisikan itu. Kiranya orang Mongol seperti raksasa ini adalah seorang yang gila, dan hal ini memperbesar bahaya. Melawan seorang gila amat berbahaya, karena tentu saja seorang gila berada di luar kesadarannya, dapat menjadi kuat bukan main, dan juga nekat dan tidak mengenal takut.

Melihat gadis itu melarikan diri, orang Mongol itu berseru keras dan mengejar, akan tetapi Hong Beng sudah melompat di depannya dan menghadang.

"Engkau tidak boleh kejar gadis itu!" kata Hong Beng.

Orang itu berhenti, menatap wajah Hong Beng dengan matanya yang merah kemudian mengeluarkan suara gerengan dari kerongkongannya bagaikan suara binatang buas, lalu dia pun menubruk dengan kedua lengan dipentang lebar, jari-jari tangan terbuka.

Serangan itu datang dengan mendadak dan cepat sekali, akan tetapi Hong Beng sudah siap sejak tadi. Dengan mudah dia mengelak dan menyelinap dari bawah lengan kanan lawannya. Akan tetapi orang itu membalik dan dengan kecepatan luar biasa, kini tangan kirinya menyambar untuk mencengkeram ke arah kepala Hong Beng!

"Hemm...!" Pemuda ini terkejut juga, tidak mengira bahwa lawannya ini demikian cepat gerakannya dan agaknya memiliki ilmu berkelahi yang cukup kuat dan mahir. Kembali Hong Beng mengelak dan menyampok lengan yang menyambar itu dari samping.

"Plakk!" Hong Beng mendapat kenyataan betapa kuatnya tenaga yang bersembunyi di dalam lengan yang ditangkisnya itu.

Melihat betapa orang yang diserangnya itu dapat menghindarkan diri dari serangan-serangannya, orang Mongol itu menjadi semakin marah. Matanya melotot dan merah sekali, dan kini sambil mengeluarkan gerengan-gerengan menyeramkan, dia bergerak cepat menyerang Hong Beng membabi buta! Cepat dan kuat sekali serangannya, dan bertubi-tubi karena setiap kali dielakkan atau ditangkis, dia sudah kembali menerjang dengan lebih dahsyat.

Hong Beng tidak berniat memusuhi orang ini. Dia belum tahu apa yang telah terjadi dan siapa orang ini, siapa pula gadis tadi dan mengapa pula orang ini melarikan wanita itu. Siapa tahu kalau-kalau wanita itu masih keluarganya sendiri? Lagi pula, dia tidak ingin bermusuhan dengan orang-orang Mongol sebab ia pun tahu bahwa orang-orang Mongol merasa sakit hati kepada orang Han dan kini menganggap Bangsa Han sebagai musuh mereka. Dia tidak ingin mencari gara-gara di tempat ini dan kalau dia tadi turun tangan, semata-mata karena dia ingin membebaskan seorang wanita dari tangan seorang pria yang hendak memaksanya.

Akan tetapi karena orang itu menjadi semakin ganas, serangan-serangannya menjadi makin dahsyat, Hong Beng merasa khawatir juga. Bukan tidak berbahaya kalau sampai terkena cengkeraman karena agaknya orang ini adalah ahli gulat, ilmu berkelahi Bangsa Mongol yang terkenal itu. Dia harus dapat merobohkan orang ini tanpa membuat dia menderita luka berat, pikirnya. Ketika orang itu kembali menubruk, dia menyelinap ke samping dan kakinya menendang ke arah paha dengan maksud agar orang itu roboh dan dia akan melarikan diri.

"Bukkk!"

Hong Beng terkejut sekali karena merasa betapa sepatu kakinya bertemu dengan gumpalan daging paha yang kerasnya seperti besi saja! Kiranya orang ini selain kuat dan cepat, juga tubuhnya kebal! Dia mencoba lagi dengan memukul dan menampar ke arah pundak, dada dan bahu, namun hasilnya sama. Orang itu tidak roboh, jangankan roboh, tergoyang pun tidak oleh tamparan dan pukulannya yang dilakukan cukup keras tadi.

Pada saat itu, banyak orang berlari-lari keluar dari pintu dusun dan ternyata mereka adalah sekelompok orang Mongol. Di depan sendiri berjalan seorang laki-laki setengah tua bersama gadis yang ditolong oleh Hong Beng tadi dan sekarang mereka nonton perkelahian itu dengan wajah tegang.

Karena tidak nampak sikap marah dari mereka, hati Hong Beng menjadi lega. Jelas bahwa mereka itu tidak berpihak kepada si gila dan tidak akan mengeroyoknya karena kalau hal itu terjadi, tentu dia sudah melarikan diri. Akan tetapi, dia menjadi semakin bingung. Bagaimana dia harus mengalahkan orang gila ini tanpa melukainya? Orang itu demikian cepat dan kuat, dan tubuhnya kebal bukan main. Sudah dicobanya pula untuk menampar bahkan menotok, akan tetapi hasilnya sia-sia, agaknya jalan darah orang ini terlindung oleh otot-otot kuat dan daging-daging yang keras.

Karena bingungnya, Hong Beng menjadi sedikit lengah dan tiba-tiba saja orang Mongol itu sudah menubruk dan mencengkeram lehernya! Hong Beng terkejut, membuang diri ke samping akan tetapi biar pun leher dan pundaknya luput, lengan kanannya tetap saja kena disambar dan dipegang oleh tangan kiri orang Mongol itu yang menyusul pula dengan tangan kanannya. Dipegang oleh dua tangan yang demikian kuatnya, dengan jari-jari yang panjang dan besar, Hong Beng terkejut. Dia berusaha menarik tangannya, namun lengannya seperti dijepit oleh jepitan baja yang besar dan kuat.

Agaknya, biar pun dia menarik lengannya sampai copot dari pundaknya, cekalan orang Mongol itu takkan terlepas! Dan kini, orang itu mengerahkan tenaga. Hong Beng merasa betapa lengannya itu diremas dengan kekuatan raksasa. Kiut-miut rasanya, nyeri bukan main. Daging pada lengan itu bisa hancur lebur, tulangnya bisa remuk berkeping kalau dibiarkan!

Dia cepat mengerahkan sinkang-nya melindungi lengan itu, kemudian dia mencari akal untuk dapat merobohkan orang itu dan membebaskan diri dari cengkeraman. Biar pun lengannya sudah dilindungi sinkang, kalau dilanjutkan, lengan itu bisa rusak. Akhirnya dia mendapatkan akal.

"Haiiiittt!"

Hong Beng mengeluarkan seruan nyaring dan tangan kirinya dengan cepat bergerak menyambar.

"Dukkk!"

Dengan tangan miring, Hong Beng memukul ke arah belakang telinga kanan orang Mongol itu. Begitu kena pukulan, tiba-tiba tubuh orang Mongol itu terkulai lemas dan pegangannya pada lengan Hong Beng terlepas. Pemuda ini meloncat ke belakang dan tubuh lawannya roboh terkulai dalam keadaan pingsan.

Perhitungan Hong Beng memang tepat. Biar pun pukulannya tidak dapat melukai lawan, akan tetapi pukulan sinkang itu cukup kuat untuk mengguncangkan otak dan membuat lawannya roboh pingsan!

Terdengar seruan-seruan heran dan kagum di antara para penonton yang terdiri dari orang-orang Mongol itu. Agaknya mereka merasa heran bukan main melihat ada orang yang mampu merobohkan raksasa Mongol yang gila itu tanpa melukainya sama sekali, apa lagi membunuhnya.

Orang Mongol setengah tua yang tadi berjalan di depan bersama gadis itu sekarang melangkah maju. Bahasanya cukup baik ketika dia menegur Hong Beng dalam Bahasa Han, "Orang muda, terima kasih atas pertolanganmu kepada Mayani, anak perempuan kami yang tadi akan dilarikan oleh si gila ini. Dia itu adalah keponakanku sendiri, tetapi telah beberapa bulan menderita penyakit gila. Orang muda yang gagah, perkenalkan aku adalah Agakai, ketua dari kelompok suku yang kini berada di dusun itu. Siapakah namamu, orang muda yang gagah?"

Hong Beng memandang kepada kakek setengah tua itu penuh perhatian. Seorang pria yang bersikap anggun dan gagah, kedua matanya bersinar penuh kewibawaan. Bukan laki-laki sembarangan, pikirnya. Dan gadis bernama Mayani yang ternyata adalah anak perempuan kepala suku ini, memang manis sekali.

Gadis itu sekarang memandang kepadanya dengan sinar mata tajam dan mulut tersenyum ramah dan manis.

"Nama saya Gu Hong Beng, dan saya adalah seorang perantau yang sedang dalam perjalanan. Kebetulan melihat nona ini dilarikan orang, maka dengan lancang saya turun tangan membantunya, harap dimaafkan."

Agakai tertawa. "Ha-ha, engkau sungguh pandai merendahkan diri, orang muda. Mari, kami persilakan engkau untuk singgah sebentar untuk mempererat perkenalan antara kita."

Hong Beng mengerutkan alisnya. Dia tadi memang ingin sekali mencari makanan atau arak, tetapi setelah terjadi keributan itu, dia merasa lebih senang jika dapat melanjutkan perjalanannya.

Agaknya kepala suku itu sudah melihat keraguannya, maka dia pun segera berkata, "Gu-taihiap, kami mengundangmu bukan hanya sekedar mempererat persahabatan, tapi kami juga ingin mengundang taihiap menghadiri pesta pertemuan antara kami dengan beberapa orang tokoh pejuang."

"Tokoh pejuang?" Hong Beng tertarik dan merasa heran. "Siapakah mereka itu?"

"Mereka adalah pendeta-pendeta dan pertapa-pertapa yang sakti. Mereka merupakan pejuang-pejuang rakyat yang melihat betapa rakyat menderita di bawah pemerintah Mancu, mereka bergerak dan berusaha menentang pemerintah Mancu. Mereka akan mengadakan pertemuan dengan kelompok kami karena mereka menawarkan kerja sama dengan kami. Kami harap engkau suka hadir, taihiap, karena kami percaya bahwa seorang pendekar sakti sepertimu tentu dapat membantu kami dalam menentukan sikap terhadap ajakan mereka."

Hati Hong Beng jadi semakin tertarik. Ingin dia melihat siapakah mereka yang disebut pejuang-pejuang itu. Mereka itu adalah pendeta-pendeta dan pertapa-pertapa! Memang amat menarik hati. Dia juga sudah mendengar tentang para pejuang yang menentang pemerintah Mancu dan diam-diam dia menaruh hati kagum terhadap mereka, meski dia sendiri tidak berminat untuk mencampuri perjuangan yang belum dimengertinya benar.

Hong Beng menerima undangan kepala suku yang bernama Agakai itu, setelah Mayani, gadis Mongol itu membujuk dengan mengatakan bahwa ia ingin mendapat kesempatan membalas pertolongan Hong Beng dengan suguhan arak dan daging. Kelompok orang Mongol itu kembali ke dusun dan si Mongol gila tadi kini dibelenggu kaki tangannya dan dibawa masuk pula ke dalam dusun.

"Kami baru sepekan berada di sini," kata Agakai kepada Hong Beng pada saat mereka memasuki dusun. "Kami memilih tempat ini, meminjam dari orang-orang Hui, untuk bisa mengadakan pertemuan dengan para pejuang seperti telah kami rencanakan."

Dusun itu sederhana saja. Agakai berada di tempat itu bersama puterinya yang berusia sembilan belas tahun itu. Dia sendiri seorang duda berusia empat puluh lima tahun, dan dia membanggakan diri sebagai keturunan Jenghis Khan, itu raja besar dari Kerajaan Mongol ketika menjajah di selatan.

Ayahnya, mendiang Tailu-cin, dulu selalu menyatakan sebagai keturunan Jenghis Khan. Betul tidaknya, Agakai sendiri tak tahu pasti. Memang banyak dahulu raja besar Jenghis Khan mempunyai anak, banyak di antaranya di luar nikah dan tidak diakuinya, bahkan mungkin tak diketahuinya, anak-anak yang lahir dari wanita-wanita yang pernah menjadi tawanan perang dan dijadikan isteri untuk beberapa malam saja!

Hong Beng diterima sebagai tamu kehormatan, disuguhi minum susu dan arak, dan disuguhi pula makanan dari daging, yang biar pun aneh bagi lidahnya karena bumbunya berbeda dengan masakan yang biasa dimakannya, namun cukup lezat. Mayani sendiri lalu berdandan, bersama beberapa orang gadis lain lalu mengadakan pertunjukan tari dan nyanyi untuk menghormati pemuda Han yang tampan dan gagah perkasa, yang tadi telah menyelamatkannya dari tangan orang gila itu.

Ngeri ia membayangkan bagaimana akan menjadi nasibnya kalau saja ia tidak ditolong oleh Hong Beng tadi sebab si gila itu, sebulan yang lalu pernah pula melarikan seorang gadis dan tiga hari kemudian, dia ditangkap di dalam sebuah goa sedangkan gadis itu yang diperkosanya secara buas, telah menjadi mayat! Hanya karena raksasa gila itu masih keponakan kepala suku, maka dia tidak dibunuh melainkan dirantai dan disekap di belakang. Akan tetapi, pagi tadi dia dapat melepaskan diri dan hampir saja membuat korban baru atas diri Mayani, saudara misannya sendiri!

Malam hari itu datanglah tamu-tamu lain, yaitu para pejuang yang hendak mengadakan pertemuan rapat dengan Agakai dan anak buahnya. Hong Beng sebagai seorang tamu, tidak keluar menyambut, melainkan tinggal di dalam kamar yang disediakan untuknya. Setelah pertemuan dan pesta itu diadakan pada malam hari itu, barulah Hong Beng dipersilakan keluar dan menghadirinya.

Ternyata yang datang yaitu dua puluh lebih orang-orang yang berpakaian sebagai tosu, dipimpin oleh lima orang tosu tua. Mereka disambut oleh Agakai dan para pembantu ketua suku ini, dan pada malam hari itu, diadakanlah pesta pertemuan itu di pekarangan rumah besar di dalam dusun. Di tempat itu telah disediakan meja kursi dan penerangan lampu yang cukup banyak. Dusun itu sederhana, tidak ada rumah yang cukup besar di situ untuk menjadi tempat pertemuan, maka pesta pertemuan itu lalu diadakan di tempat terbuka.

Lima orang tosu itu duduk di meja besar, disambut oleh Agakai yang duduk pula di situ bersama lima orang pembantunya, yaitu mereka yang dianggap tokoh dalam kelompok mereka. Mayani duduk di barisan belakang ayahnya, tidak ikut dalam rapat, akan tetapi juga tidak menjadi pelayan, melainkan sebagai pendengar saja.

Ketika Hong Beng dipersilakan duduk, pemuda itu memandang kepada lima orang tosu tadi dengan penuh perhatian. Tiba-tiba dia terkejut karena dia mengenal bahwa dua di antara lima orang tosu itu pernah dilihatnya. Akan tetapi dia lupa lagi di mana dan kapan dia pernah berjumpa dengan dua orang tosu itu dan kedua orang tosu itu pun agaknya tidak memperlihatkan tanda bahwa mereka mengenalnya. Agakai lalu memperkenalkan Hong Beng kepada para tamunya.

"Tamu kehormatan kami yang kebetulan berada di sini adalah taihiap Gu Hong Beng ini yang tadi telah menyelamatkan puteri kami dari ancaman mala petaka. Gu-taihiap, para pendeta inilah pejuang-pejuang yang pernah kami ceritakan kepadamu."

Hong Beng memberi hormat kepada para pendeta itu yang dibalas oleh mereka, akan tetapi mereka bersikap acuh saja kepadanya. Ketika para pendeta itu bangkit membalas penghormatannya, barulah Hong Beng bisa melihat bahwa di jubah para pendeta itu, di bagian dada, terdapat lukisan-lukisannya. Tiga orang pendeta memiliki lukisan bunga teratai di dada jubah mereka, sedangkan yang dua lagi terdapat lukisan segi delapan.

Diam-diam ia terkejut. Kiranya para tosu ini adalah pendeta-pendeta Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai! Memang dia tahu bahwa kedua perkumpulan ini merupakan pemberontak-pemberontak atau menurut istilah mereka adalah pejuang-pejuang, akan tetapi pejuang macam apa!

Mereka tidak segan-segan untuk mengelabui rakyat agar mendukung gerakan mereka, akan tetapi biar pun mereka memusuhi pemerintah Mancu, namun mereka pun terkenal sebagai golongan yang tidak segan melakukan segala macam kecabulan dan kejahatan demi mencapai tujuan mereka!

Orang-orang gagah dari dunia persilatan tidak suka kepada mereka dan selalu menjauhi mereka. Bahkan para pendekar yang berjiwa patriot dan turut berjuang pula menentang penjajah, merasa segan untuk bekerja sama dengan orang-orang dari Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai. Hatinya merasa tidak enak dan penuh curiga, akan tetapi Hong Beng hanya duduk diam saja memperhatikan percakapan antara mereka yang sekarang baru mulai berlangsung.

"Selamat datang dan selamat malam, para totiang yang terhormat," kata Agakai sebagai awal sambutan. "Seperti telah kita sepakati bersama, kami telah berhasil membujuk dan mengusir penghuni dusun ini, orang-orang Hui, untuk meminjamkan dusun ini kepada kami selama beberapa hari agar kita dapat mengadakan pertemuan di sini. Kami masih belum yakin benar akan cerita tentang perjuangan golongan kalian, maka kami minta agar kalian suka menjelaskan lagi supaya kami dapat mempertimbangkan apakah dapat menerima uluran tangan kalian untuk bekerja sama."

Tosu yang berjenggot panjang dan memegang tongkat berbentuk naga hitam itu, segera mengelus jenggotnya. Agaknya dialah yang menjadi juru bicara kawan-kawannya.

"Siancai…, kami hargai kejujuranmu ini, saudara Agakai. Pertama-tama pinto (aku) ingin menceritakan mengapa kami sengaja memilih saudara untuk bekerja sama. Kami tahu bahwa saudara Agakai adalah keturunan langsung dari Sang Maharaja Jenghis Khan yang maha besar di jaman lampau, karena itu kami merasa yakin bahwa tentu saudara memiliki semangat untuk mendirikan kembali Kerajaan Goan di mana

bangsa saudara merajai seluruh Tiongkok. Nah, kami membutuhkan orang bersemangat seperti saudara Agakai untuk menggerakkan seluruh Bangsa Mongol yang jaya untuk menumbangkan kekuasaan Mancu."

Tentu saja Agakai menjadi bangga dan gembira sekali mendengar ini. Telah tersentuh kelemahannya! Dia memang selalu ingin menonjolkan bahwa dia adalah keturunan dari Jenghis Khan, maka kini ucapan tosu itu seperti mengelus perasaannya dan dia menjadi senang sekali kepada para tosu itu.

"Memang tidak kelirulah kalau totiang beranggapan demikian," katanya bangga. "Akulah satu-satunya orang di seluruh Mongol yang masih berdarah Jenghis Khan, dan akulah yang akan mampu menggerakkan seluruh bangsaku untuk bangkit lagi."

"Itulah harapan kami, saudara Agakai. Kami menganggap bahwa gerakan yang datang dari utara lebih banyak harapan untuk berhasil, karena selain dekat dengan kota raja, juga terdapat banyak gunung dari mana kita dapat bergerak secara sembunyi. Tembok Besar tidak merupakan penghalang yang terlalu berat, bahkan para prajurit pamerintah yang melakukan tugas berjaga di Tembok Besar, kebanyakan kurang semangat dan kurang kuat, jauh dari hiburan dan sudah merasa bosan tinggal di tempat yang tandus. Kami membutuhkan bantuan saudara untuk menghimpun tenaga yang kuat, yang setiap waktu dapat kami pergunakan untuk menyerbu ke selatan. Kami sendiri akan bergerak dari dalam Tembok Besar."

"Nanti dulu, totiang. Selain pemerintah Mancu memiliki pasukan yang amat besar dan kuat, juga Kaisar Kian Liong selalu dibantu oleh para pendekar yang setia dan mereka memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Mungkin saja menandingi pasukan dengan siasat perang, akan tetapi bagaimana akan dapat menandingi para pendekar yang mempunyai ilmu silat tinggi?"

"Ha-ha-ha, tidak perlu khawatir, saudara Agakai. Kami orang-orang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai memiliki banyak sekali tokoh yang berilmu tinggi, dan para pendekar itu tak ada artinya bagi kami."

"Tapi, di sana terdapat para pendekar yang lihai, seperti keluarga Pulau Es..."

"Siancai…!" Tosu berjenggot panjang itu berseru. "Keluarga Pulau Es hanyalah penjilat-penjilat kaisar, takut apa? Kalau ada yang muncul di sini, tentu kepalanya akan pinto hancurkan dengan tongkat ini, seperti kepala arca di sana itu!"

Mendadak kakek itu melemparkan tongkatnya dan sungguh aneh… tongkat berbentuk seekor naga hitam itu tiba-tiba saja seperti ‘hidup’, terbang melayang menyambar ke arah sebuah arca batu yang berdiri sejauh dua puluh meter lebih dari tempat kakek itu duduk. Terdengar suara keras pada saat tongkat menghantam kepala arca, dan pecah berantakanlah kepala arca itu, sedangkan tongkatnya kembali terbang ke arah tangan tosu tua itu!

Hong Beng terkejut dan maklum bahwa tosu Pek-lian-kauw ini menggunakan ilmu sihir bercampur ilmu silat yang amat tinggi!

Sementara itu, Agakai dan para pembantunya memandang dengan mata terbelalak dan mulut bengong. Kemudian terdengar sorak-sorai para anak buah Agakai yang berada di sekeliling tempat pesta itu. Mereka pun melihatnya dan memberi pujian.

Sementara itu perut Hong Beng tentu saja merasa panas mendengar betapa keluarga Pulau Es dimaki sebagai penjilat dan dipandang rendah. Dan pada saat itu, dia pun tiba tiba ingat siapa adanya dua orang tosu yang duduk di situ, yang tadi diingatnya sebagai orang-orang yang pernah dikenalnya.

Kini dia teringat bahwa dua orang itu bukan lain adalah dua orang pendeta yang pernah dijumpainya ketika ia mencarikan obat untuk suhu-nya yang terluka. Dua orang pendeta yang ditemukannya dalam keadaan luka dan menceritakan kepadanya bahwa mereka adalah dua orang yang menentang Bi-kwi, karena Bi-kwi menculiki pemuda-pemuda di dusun, namun mereka berdua kalah karena Bi-kwi dibantu oleh Bi Lan dan Sim Houw! Karena keterangan mereka itulah maka dia bersama suhu-nya lalu pergi mencari Bi Lan dan Sim Houw, bahkan lalu menyerang mereka. Kini timbul keraguan dalam hatinya!

Benarkah keterangan mereka tempo hari? Mungkinkah seorang tosu Pek-lian-kauw dan seorang tosu Pat-kwa-pai muncul sebagai pendekar, sedangkan Bi Lan dan Sim Houw sebaliknya menjadi pembela yang jahat? Pikiran ini membuat dia menjadi makin marah. Jangan-jangan kedua orang pendeta ini dahulu

hanya melakukan fitnah saja sehingga berhasil mengadu domba antara dia dan gurunya melawan Bi Lan dan Sim Houw! Kalau benar, celakalah!

Pada saat itu, terdengar tosu tinggi besar perut gendut, seorang di antara dua pendeta yang pernah dijumpai Hong Beng, yaitu yang bernama Ok Cin Cu, tokoh Pat-kwa-pai, berkata kepada Agakai, "Saudara Agakai, sudah menjadi tugas kami masing-masing tosu dari perkumpulan kami untuk menyampaikan berkah dan pelajaran kepada seorang murid wanita baru. Pinto minta agar gadis yang duduk di belakangmu itu malam nanti menjadi murid pinto yang baru dan tinggal bersama pinto dalam kamar pinto."

Agaknya Agakai telah tahu akan kebiasaan para tosu cabul itu, maka mukanya menjadi merah karena yang dimintanya adalah puterinya! Dia tak peduli akan kebiasaan mereka. Dia bahkan menganggapnya wajar kalau tokoh-tokoh besar itu membutuhkan hiburan karena tugas mereka yang berat dalam perjuangan. Akan tetapi kalau puterinya yang diminta, tentu saja dia tidak dapat memaksa puterinya.

Agakai tertawa. "Totiang, agaknya engkau belum tahu bahwa dia ini adalah Mayani, puteriku sendiri. Aku tak pernah memaksa puteriku, tetapi kalau dia suka melayanimu dan menjadi muridmu malam ini secara suka rela, aku pun takkan dapat melarangnya."

Dengan ucapan ini, Agakai merasa yakin bahwa puterinya tentu akan menolak. Gadis mana yang suka melayani seorang kakek yang buruk rupa dan berperut gendut seperti tosu itu? Apa lagi puterinya, gadis yang amat pemilih dan selama ini belum pernah mau menerima pinangan pemuda-pemuda yang cukup tampan.

Tosu berjenggot panjang yang memimpin para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai itu mendadak berkata, "Aha! Tentu saja nona Mayani suka melayani dan menjadi murid saudara Ok Cin Cu!"

Begitu ucapan ini dikeluarkan, tiba-tiba Mayani lalu bangkit berdiri, lalu menghampiri Ok Cin Cu dan berkata, "Aku suka sekali melayanimu dan menjadi muridmu, totiang!"

Tentu saja Agakai terkejut setengah mati melihat puterinya demikian patuh dan dengan suka rela menghampiri tosu itu dan menyatakan pula suka melayani dan menjadi murid! Janjinya telah diucapkan, dan disaksikan orang banyak ternyata Mayani dengan suka sendiri mau melayani tosu gendut itu.

"Mayani...!" Dia berseru kaget dan heran.

Tiba-tiba Hong Beng yang sudah tidak mampu menahan kesabarannya lagi karena dia maklum apa artinya sikap Mayani yang aneh itu, ialah bahwa gadis itu tentu terkena pengaruh sihir kakek berjenggot panjang, lalu bangkit berdiri, menggebrak meja dan dari mulutnya keluar suara melengking tinggi yang membuyarkan pengaruh sihir atas diri Mayani karena teriakan melengking itu mengandung tenaga khikang yang amat kuat.

Mayani tersentak kaget, lalu menjadi bingung mengapa ia berdiri di depan tosu gendut. "Eh, apa yang telah terjadi... ayah...?" tanyanya dan ia pun cepat kembali ke belakang ayahnya.

"Para tosu jahat dan cabul!" bentak Hong Beng dengan marahnya sehingga sepasang matanya berkilat. "Kalian telah menyebar racun fitnah, bujukan dengan ilmu hitam yang amat keji! Saudara Agakai, jangan engkau terkena bujukan iblis mereka ini. Mereka adalah tosu-tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai yang amat jahat, berkedok perjuangan. Hampir saja puterimu terjebak dalam sihir dan menjadi korban mereka yang amat jahat!"

Para tosu itu bangkit berdiri dengan marah dan sekarang Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin, dua orang tosu yang berada di situ, juga mengenal Hong Beng.

"Siancai...! Dia ini adalah murid keluarga Pulau Es! Dia mata-mata musuh, dia mata mata pemerintah Mancu!" teriak Ok Cin Cu dengan marah, memutar tongkat hitamnya yang berbentuk ular itu ke atas kepala.

Jika tadinya Agakai terkejut mendengar kata-kata Hong Beng dan memandang kepada para tosu penuh kecurigaan dan kemarahan, kini dia terkejut dan menghadapi Hong Beng, "Gu-taihiap, benarkah engkau murid keluarga Pulau Es?"

Dengan sikap gagah Hong Beng menjawab, "Benar, aku adalah murid keluarga Pulau Es, dan seperti semua orang gagah di seluruh dunia, aku pun menentang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw yang melakukan kejahatan dengan kedok agama dan perjuangan! Harap saudara Agakai jangan sampai terkena bujukan mereka!"

Akan tetapi, mendengar bahwa pemuda ini murid keluarga Pulau Es, Agakai yang juga sudah terkena pengaruh sihir dari para tosu, segera merasa tidak senang dan curiga. Bagaimana pun juga, ia tahu bahwa keluarga Pulau Es condong membantu pemerintah Mancu karena mereka itu berdarah Mancu pula.

"Tangkap mata-mata ini!" teriaknya kepada orang-orangnya.

Hong Beng terkejut dan tak sempat untuk membela diri dengan kata-kata, maka sekali meloncat dia telah berada di luar tempat pesta itu. Akan tetapi, lima orang tosu itu sudah berloncatan dan mengepungnya.

"Ha-ha-ha, orang muda mata-mata musuh, hendak lari ke mana engkau?" teriak Thian Kek Sengjin yang sudah menggerakkan tongkatnya yang berbentuk naga hitam pula, seperti tongkat tosu berjenggot panjang yang menjadi pemimpin rombongan itu.

"Wuuuttt...!"

Hong Beng mengelak, akan tetapi dia segera dikeroyok dan karena tingkat kepandaian para tosu itu sangat tinggi, yang paling rendah seimbang dengan tingkatnya, tentu saja dia menjadi repot sekali menghadapi pengeroyokan mereka. Apa lagi, di luar kepungan ini masih terdapat para anggota Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, juga orang-orang Mongol.

Pada saat tongkat hitam berbentuk ular di tangan Ok Cin Cu menyambar lehernya dan sebatang pedang menusuk lambungnya, dia cepat mengelak dan pada saat itu, tosu berjenggot panjang telah mengebutkan sapu tangan hitam di depan muka Hong Beng. Karena dalam keadaan mengelak dan terkepung, Hong Beng tidak mampu mengelak lagi dan begitu sapu tangan itu dikebutkan dan mengeluarkan debu, dia pun mencium bau keras dan roboh pingsan! Kelenger!

Kiranya para tosu itu tidak mau langsung membunuh Hong Beng karena mereka ingin memanfaatkan pemuda ini. Sebagai seorang pemuda murid keluarga Pulau Es, tentu saja dia merupakan orang penting. Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin sudah pernah mempermainkannya dan mereka tahu bahwa Hong Beng merupakan seorang pemuda yang berwatak keras dan mudah ditipu. Tidak ada gunanya membunuh pemuda ini, akan tetapi mungkin dalam keadaan hidup mereka akan dapat memanfaatkan pemuda ini, setidaknya sebagai sandera karena siapa tahu kalau-kalau di belakang pemuda ini masih terdapat keluarga Pulau Es yang hendak menyerbu mereka.

Setelah Gu Hong Beng dibikin tak berdaya dengan dibelenggu kaki tangannya, dan para tosu itu menyerahkannya kepada anak buah Agakai untuk dimasukkan sebuah kamar dan dijaga ketat, dibantu penjagaannya oleh para tosu anggota Pek-lian-kauw, para tosu lalu mengajak Agakai melanjutkan percakapan mereka.

Mayani tidak nampak di situ karena tadi begitu sadar bahwa ia telah bertindak aneh dan bahkan menyerahkan diri untuk melayani tosu gendut, gadis ini menjadi ngeri dan cepat meninggalkan tempat itu. Dia menangis di dalam kamarnya, teringat akan Hong Beng yang pingsan dan ditawan. Dia tidak mengerti mengapa ayahnya berbalik memusuhi penolongnya itu dan dia merasa penasaran sekali!

Sementara itu, kakek jenggot panjang yang merupakan seorang tokoh Pek-lian-kauw berkata kepada Agakai, "Saudara Agakai, mengingat bahwa engkau agaknya kurang setuju kalau puterimu menjadi murid seorang di antara kami, biarlah pinto membatalkan saja dan puterimu tidak akan menjadi murid kami. Tentu saja engkau tahu bahwa sebagai pengganti puterimu, engkau sepatutnya menyediakan gadis-gadis lain untuk menjadi murid-murid kami berlima malam ini."

Wajah kepala suku itu menjadi berseri. "Tentu saja! Jangan khawatir, kalau gadis-gadis suku kami tidak berbakat menjadi murid kalian, masih ada gadis-gadis Hui yang dapat kami minta untuk menjadi murid kalian."

"Sekarang dengarkan rencana kami selanjutnya, saudara Agakai. Seperti kami katakan tadi, untuk daerah utara ini kami mempercayakan kepada saudara untuk menghimpun kakuatan dan mempersiapkan diri. Kalau pasukanmu dibutuhkan, sewaktu-waktu kami akan memberi kabar. Di bagian timur, kami sudah

menghubungi para bajak laut Bangsa Korea dan Jepang, dan di barat kami sedang mencoba untuk menghubungi Sin-kiam Mo-li."

"Sin-kiam Mo-li? Siapakah ia?" tanya Agakai yang tentu saja belum mengenal tokoh-tokoh di dunia kang-ouw.

"Dia seorang wanita yang sakti, jauh lebih pandai dari pada kami semua!" kata tosu berjenggot panjang. "Ia adalah anak angkat dari mendiang Kim Hwa Nionio yang tewas di tangan para pendekar, terutama keluarga Pulau Es. Karena itu, ia tentu mendendam kepada keluarga Pulau Es dan kami yakin ia akan suka menggabungkan diri dengan kita. Untuk daerah barat, kami akan menyerahkan kepada Sin-kiam Mo-li, tentu saja bila ia suka bergabung seperti yang kami rencanakan. Ia tinggal di tepi Sungai Cin-sa, di kaki Pegunungan Heng-tuan-san. Ia lihai dan cantik jelita biar pun usianya sudah empat puluh tahun, seperti seorang gadis remaja saja!" Para tosu lalu memuji-muji Sin-kiam Mo-li sebagai ahli slat dan juga ahli sihir yang amat pandai.

Tentu saja Agakai menjadi kagum bukan main. Dia telah melihat kelihaian Hong Beng yang dengan mudah merobohkan keponakannya yang gila dan yang memiliki tenaga luar biasa kuatnya itu. Kemudian dia melihat betapa Hong Beng yang lihai itu pun roboh dengan mudah oleh para tosu ini.

Maka, mendengar betapa wanita yang berjuluk Sin-kiam Mo-li itu memiliki ilmu silat dan ilmu sihir yang amat tinggi, lebih lihai dari pada para tosu itu, tentu saja sukar bagi dia untuk membayangkan kesaktian seperti itu. Diam-diam dia merasa girang dapat bekerja sama dengan orang-orang yang demikian pandainya. Agaknya dia akan dapat berhasil membangun kembali Kerajaan Goan-tiauw yang telah jatuh dari bangsanya yang jaya!

Para tosu itu dan para tokoh Mongol yang menjadi tuan rumah, sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi percakapan mereka didengarkan oleh dua orang yang mengintai tak jauh dari tempat itu. Dua orang yang memiliki gerakan amat ringan dan cepat sehingga mereka mampu mendekati tempat pesta pertemuan itu tanpa diketahui orang, bahkan turut mendengarkan percakapan antara para tosu dan Agakai dengan menggunakan pendengaran mereka yang amat peka.

Dua orang ini bukan lain adalah Sim Houw dan Can Bi Lan. Seperti kita ketahui, dua orang ini kembali dari gurun pasir dan melakukan perjalanan cepat sehingga mereka dapat menyusul Hong Beng yang melakukan perjalanan terlebih dahulu. Akan tetapi karena Hong Beng pernah salah jalan sehingga membuang waktu beberapa hari maka akhirnya dia tersusul.

Sim Houw dan Bi Lan sama sekali tidak menyangka di situ akan bertemu dengan Hong Beng. Mereka kebetulan lewat di dusun itu dan tadi mereka mendengar ribut-ribut di dalam dusun. Ketika mereka melihat Hong Beng dirobohkan dan tertawan, mereka tidak segera turun tangan, melainkan melakukan pengintaian untuk melihat apa yang terjadi dan mengapa pula Hong Beng dikeroyok para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw di tempat itu.

Mereka berdua mengintai dan mendengarkan percakapan antara para tosu dan Agakai, kepala suku Mongol itu. Ketika mendengar disebutnya nama Sin-kiam Mo-li anak angkat Kim Hwa Nionio yang mendendam kepada keluarga Pulau Es, diam-diam mereka lalu mencatat dalam hati nama wanita itu dan alamatnya. Kemudian, melihat bahwa yang dibicarakan oleh para tosu dan kepala suku itu adalah urusan pemberontakan, yang mereka namakan perjuangan, maka Sim Houw memberi isyarat kepada Bi Lan untuk meninggalkan tempat persembunyian mereka di atas pohon besar itu.

Baik buruk atau benar salahnya suatu perbuatan tidak terletak di dalam perbuatan itu sendiri, tetapi terletak di dalam pandangan seseorang terhadap perbuatan itu. Kalau si pemandang merasa bahwa perbuatan itu menguntungkan atau menyenangkan hatinya, tentu saja dia akan mengatakan bahwa perbuatan itu baik dan benar. Sebaliknya kalau si pemandang menganggap perbuatan itu merugikan dan tidak menyerangkan hatinya, dia akan tanpa ragu mengatakan bahwa perbuatan itu buruk dan salah.

Inilah sebabnya mengapa orang-orang yang menentang pemerintah Mancu, dinamakan pemberontak jahat oleh pemerintah Mancu dan orang-orang yang tak setuju terhadap perbuatan itu, dan sebaliknya disebut pejuang perkasa oleh mereka yang menganggap bahwa kepentingannya diwakili.

Karena itu, apa yang dinamakan baik oleh seseorang, belum tentu baik bagi orang lain, juga yang dinamakan buruk atau jahat belum tentu demikian bagi pihak lain. Untuk bisa membebaskan diri dari ikatan ini, seyogianya jika kita menghadapi segala sesuatu tanpa penilaian, melainkan membuka mata

memandang dengan pengamatan yang penuh kewaspadaan dan penuh perhatian. Pengamatan yang waspada ini membebaskan kita dari penilaian dan pendapat, tidak terpengaruhi perhitungan untung rugi dalam segala hal yang kita hadapi dan dari pengamatan penuh kewaspadaan ini lahirlah perbuatan-perbuatan yang sehat dan bijak.

"Kita harus bebaskan Hong Beng," kata Sim Houw setelah mereka keluar dari tempat itu dan berada di belakang sebuah rumah kosong yang sunyi dan gelap.

"Untuk apa bebaskan orang seperti dia?" Bi Lan membantah.

"Ah, jangan berpikir demikian, moi-moi. Ia terjatuh ke tangan para tosu Pek-lian-kauw. Jangankan Hong Beng yang sudah kita kenal sebagai seorang pendekar gagah dan murid keluarga Pulau Es, biar orang lain sekali pun kalau terjatuh ke tangan para tosu yang jahat itu, sudah sepatutnya kalau kita tolong dia."

Tanpa memberi kesempatan kepada kekasihnya untuk kembali membantah, Sim Houw telah menggandeng tangan Bi Lan kemudian mengajaknya menyelinap di antara rumah-rumah dan menuju ke rumah di mana tadi mereka melihat Hong Beng dibawa masuk dalam keadaan kaki tangan terbelenggu.

Dengan kepandaian mereka yang tinggi, Sim Houw dan Bi Lan berhasil meloncat naik ke atas wuwungan rumah itu, membuka genteng dan mengintai ke dalam. Mereka bisa melihat betapa Hong Beng diikat pada sebuah tiang di dalam rumah itu, dan di situ terdapat belasan orang Mongol dan anak buah Pek-lian-kauw, juga berjaga dengan rapatnya. Dua orang anggota Pat-kwa-pai juga nampak berjalan hilir-mudik mengelilingi rumah tahanan itu.

Sebelum Sim Houw dan Bi Lan mengambil keputusan untuk berbuat sesuatu, tiba-tiba Sim Houw menyentuh lengan Bi Lan. Keduanya memandang dengan penuh perhatian ke bawah. Seorang gadis bangsa Mongol memasuki pintu rumah itu dan para penjaga memberi jalan kepadanya, bahkan orang-orang Mongol itu bersikap hormat.

Gadis itu cantik manis dalam pakaiannya yang berwarna merah dan hitam, dan kini ia memasuki kamar di mana Hong Beng diikat pada tiang besar. Lima orang Mongol yang berjaga di situ nampak terkejut melihat masuknya gadis ini, akan tetapi ketika gadis itu menyuruh mereka keluar, lima orang itu tak berani membantah. Setelah saling pandang mereka lalu keluar dari dalam kamar itu.

Gadis itu bukan lain adalah Mayani, puteri Agakai. Setelah sekian lamanya gelisah di dalam kamarnya, akhirnya gadis itu tidak tahan lagi dan nekat mengunjungi Hong Beng dalam kamar tahanannya. Para penjaga tidak ada yang berani melarangnya, juga para anggota Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw tidak mencegah setelah mereka mendengar bahwa gadis itu adalah puteri kepala suku.

Setelah Mayani berada seorang diri dengan Hong Beng, gadis itu mendekati dan air matanya menetes ketika ia melihat betapa pemuda itu terbelenggu kaki tangannya, dan pipi dan lehernya lecet-lecet, juga pakaiannya robek-robek.

Hong Beng sudah siuman, akan tetapi ia masih belum mampu mengerahkan tenaganya karena selain obat bius itu masih memusingkan kepalanya, juga tadi tosu Pek-lian-kauw menotok jalan darahnya sehingga dia tidak mampu mengerahkan sinkang-nya. Andai kata dia sudah mampu sekali pun, belum tentu dia akan dapat membikin putus tali belenggu kaki tangannya yang terbuat dari pada kulit binatang yang amat kuat itu. Kini dia memandang kepada Mayani.

"Nona, kenapa engkau datang ke sini?" tanyanya lirih.

"Aihhh, Gu-taihiap, betapa hancur rasa hatiku melihat engkau dikeroyok dan ditangkap tadi. Akan tetapi, jangan khawatir, taihiap, aku datang untuk menolongmu, lihat aku sudah membawa pisau yang tajam untuk membikin putus tali belenggumu." Gadis itu mengeluarkan sebuah pisau yang mengkilat saking tajamnya.

Hong Beng tidak kelihatan girang. Walau pun belenggu kaki tangannya putus, dia tetap saja tidak berdaya karena belum mampu mengerahkan sinkang-nya. Dengan tenaga utuh saja dia tidak mampu menandingi para tosu itu, apa lagi setelah jalan darahnya tertotok. Apa artinya belenggunya terlepas kalau dia tidak mampu melarikan diri?

"Aku akan membebaskan dan melindungimu, taihiap. Jika aku mengancam akan bunuh diri, tentu ayah akan membiarkan kita pergi berdua tanpa diganggu. Akan tetapi, lebih dulu aku minta engkau berjanji."

Hong Beng melihat kemungkinan baru untuk keselamatannya. Mungkin saja gadis ini dapat memaksa ayahnya, dan sebagai kepala suku, ayahnya tentu memiliki kekuasaan untuk membebaskan dia dan Mayani!

"Janji apa, nona?"

"Janji bahwa setelah kubebaskan, engkau akan suka menerima aku menjadi isterimu dan mengajak aku ke mana pun engkau pergi!"

Ucapan ini keluar demikian terbuka dan jujur tanpa malu-malu lagi dari mulut Mayani. Sebaliknya, Hong Beng yang mendengar ucapan ini menjadi tersipu-sipu dan mukanya berubah merah.

"Kenapa harus begitu, nona?" tanyanya, agak heran dengan permintaan tiba-tiba yang dianggapnya aneh ini.

"Sebab aku cinta padamu, taihiap. Nah, kau berjanjilah dan aku akan membebaskanmu, mengajakmu menghadap ayah agar kita berdua diperbolehkan pergi dari sini dengan aman."

Tentu mudah bagi Hong Beng untuk berjanji dan kemudian meninggalkan gadis ini. Namun dia adalah seorang gagah. Dia tidak mau menipu Mayani, tidak ingin melanggar janjinya sendiri. Maka dia menggelengkan kepalanya.

"Aku... aku tidak bisa berjanji, Mayani," katanya, diam-diam merasa kasihan kepada gadis ini.

Jatuh cinta dan tidak terbalas! Dia juga sudah merasakan betapa sakitnya hal ini kalau menimpa seseorang! Mayani jatuh cinta padanya, namun dia tidak dapat membalasnya.

"Kenapa tidak bisa, taihiap?"

"Karena aku tidak ingin kelak melanggar janjiku, tidak ingin berbohong kepadamu hanya supaya aku dapat kau tolong. Karena aku... terus terang saja, aku tidak... cinta padamu, Mayani. Aku suka padamu, aku kasihan padamu, akan tetapi aku tidak cinta padamu."

"Ahhh!" Mayani nampak kaget. "Akan tetapi, bukankah engkau telah menyelamatkan aku dari bencana, dari cengkeraman orang gila itu?"

"Aku menolongmu bukan karena cinta padamu. Gadis mana pun akan kuselamatkan dari cengkeraman orang gila itu, Mayani."

"Ahhh...!"

Kini Mayani mengusap air mata dengan tangannya. Sungguh tak disangkanya jawaban seperti ini yang akan didengarnya. "Kalau begitu... bagaimana aku dapat menolongmu? Apa yang harus kupakai sebagai alasan menolongmu?"

Hong Beng menarik napas panjang. "Sudahlah, tak perlu engkau menolongku, Mayani. Kembalilah sebelum ada orang mengetahui niatmu dan engkau akan mendapat susah karena ini. Pergilah."

Sejenak gadis itu bengong, seperti tidak percaya akan pendengarannya sendiri. Orang ini berada dalam bahaya besar, akan tetapi menolak uluran tangannya untuk menolong dan menyelamatkannya. Kemudian, dengan dua mata masih basah dan merah terpaksa Mayani keluar pula dari kamar itu.

Begitu ia keluar, lima orang Mongol itu cepat menyerbu ke dalam dan mereka nampak lega melihat bahwa tawanan itu masih terbelenggu pada tiang. Mereka tadi sudah merasa khawatir kalau-kalau Mayani melakukan kebodohan dan hendak membebaskan tawanan.

Sementara itu, Sim Houw dan Bi Lan melihat semua peristiwa yang terjadi di dalam kamar itu. Sim Houw lalu memberi isarat kepada Bi Lan. Keduanya lalu melayang ke dalam kamar. Sim Houw lebih dulu, diikuti oleh Bi Lan.

Melihat ada dua orang melayang turun bagaikan dua ekor burung garuda, lima orang Mongol itu terkejut bukan main. Mereka hendak menerjang, tetapi beberapa tamparan dan tendangan dari dua orang itu langsung merobohkan mereka.

Sim Houw cepat membikin putus belenggu pada kaki tangan Hong Beng. Melihat tubuh Hong Beng lemas, Sim Houw maklum. Yang penting melarikan pemuda ini, pikirnya. Totokan orang Pek-lian-kauw mungkin berbeda dan harus dicari dulu bagaimana untuk membebaskannya. Maka setelah dua kali mencoba dan gagal membebaskan totokan, dia lalu menyambar tubuh Hong Beng, memanggulnya dan meloncat keluar dari kamar itu, didahului oleh Bi Lan.

Sesuai dengan rencana mereka tadi, yang sudah diatur oleh Sim Houw ketika mereka mendekam di atas wuwungan, Bi Lan membuka jalan keluar. Beberapa orang penjaga yang terkejut melihat keluarnya gadis yang tak dikenal ini, segera roboh oleh tamparan Bi Lan.

Keadaan menjadi gempar. Para penjaga berteriak-teriak saat dua orang yang melarikan tawanan itu mengamuk dan merobohkan banyak penjaga. Mendengar teriakan-teriakan ini, para pimpinan tosu cepat mendatangi tempat itu bersama Agakai, akan tetapi dua orang penculik tawanan itu telah menghilang di dalam gelap, meninggalkan belasan orang penjaga yang tadi mereka robohkan.

Tentu saja para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw menjadi amat marah. Ada orang berani membebaskan tawanan di depan hidung mereka! Hal ini sungguh membuat mereka merasa malu dan penasaran, maka mereka lalu melakukan pencarian dan pengejaran.

Karena Sim Houw juga menyadari betapa lihainya para tosu yang mampu menawan seorang pemuda seperti Hong Beng, maka dia mengajak Bi Lan berlari terus sampai jauh meninggalkan dusun itu dan akhirnya, pada pagi hari, mereka berhenti di bawah Tembok Besar. Begitu berhenti, Sim Houw lalu mencoba beberapa totokan untuk membebaskan Hong Beng dan akhirnya dia berhasil.

Hong Beng terbebas dari totokan dan setelah melemaskan otot-ototnya yang menjadi kaku, dia berdiri berhadapan dengan Sim Houw dan Bi Lan. Dia merasa canggung sekali, tidak tahu harus berkata apa. Dia pernah memusuhi kedua orang ini, bahkan sampai sekarang pun masih ada perasaan tidak suka.

Bagaimana pun juga, dia dan gurunya pernah berkelahi melawan mereka ini yang pada waktu itu membela Bi-kwi. Kenyataan bahwa dia telah dikelabui oleh dua orang tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw itu belum melenyapkan sama sekali keraguannya dan dia masih tetap menganggap bahwa dua orang ini setidaknya pernah menyeleweng dan membela Bi-kwi yang jahat, hanya karena Bi-kwi adalah suci dari Bi Lan.

"Sim Houw," katanya kaku, "aku tak pernah minta pertolongan kalian, akan tetapi biarlah aku mengucapkan terima kasih atas pertolongan kalian ini, walau pun jangan mengira bahwa terima kasih ini sudah melenyapkan ketidak cocokan di antara kita."

Sejak tadi Bi Lan memang sudah tidak senang diajak oleh Sim Houw menyelamatkan Hong Beng. Kini mendengar ucapan yang dirasakannya sangat menyakitkan hati itu, bangkitlah kemarahannya.

Sambil bertolak pinggang dengan tangan kanan, telunjuk kirinya lalu menuding ke arah hidung Hong Beng dan suaranya terdengar lantang dan galak, "Gu Hong Beng manusia sombong! Siapa yang sudi menerima terima kasihmu? Ketahuilah, kalau aku akhirnya menyetujui Sim-koko untuk menolongmu, adalah karena aku tidak ingin melihat engkau mampus di sana. Aku ingin menghajarmu dengan kedua kaki tanganku sendiri. Engkau lancang dan banyak mulut, suka mengadu dan melancarkan fitnah, memburuk-burukkan nama kami di depan suhu dan subo di Istana Gurun Pasir!"

Hong Beng mengerutkan alisnya. Tak dapat disangkal lagi, dia mencinta gadis ini. Akan tetapi Bi Lan tidak membalas cintanya, bahkan agaknya gadis itu bermain cinta dengan Sim Houw dan mengejeknya, menghinanya. Di samping rasa cintanya, timbul perasaan penasaran dan juga kemarahan.

Mungkinkah orang mencinta dan sekaligus membenci orang yang sama? Hal ini tidak mungkin sama sekali. Benci timbul dari perasaan tidak suka, dari perasaan dirugikan dan tidak tercapai apa yang diinginkan. Cinta tidak mungkin menimbulkan benci. Yang menimbulkan benci bukan cinta, melainkan nafsu.

Nafsu ini ingin memiliki, ingin disenangkan, dan kalau semua keinginan itu gagal, maka muncullah kecewa dan benci. Baik nafsu mau pun benci adalah penonjolan diri pribadi, adalah pakaian badan, adalah pementingan kesenangan dan kepuasan badan. Cinta kasih tidaklah sedangkal segala macam keinginan badan, cinta kasih bukanlah sekedar kesenangan dan kepuasan jasmani.

"Aku tidak memburukkan atau menyebar fitnah, melainkan menceritakan keadaan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat. Bagaimana pun juga, Bi Lan, engkau telah melakukan penyelewengan, membela dan melindungi perempuan jahat Bi-kwi, bahkan engkau juga memusuhi kami orang-orang Pulau Es!"

"Sombong! Orang macam engkau ini mengaku orang Pulau Es? Dan engkau menuduh yang bukan-bukan tanpa menyelidiki kenyataannya. Huh, suci Ciong Siu Kwi jauh lebih baik dari pada engkau. Orang macam engkau ini perlu dihajar!" Berkata demikian, Bi Lan sudah menerjang dan menyerang Hong Beng.

Pemuda yang juga sudah marah ini cepat mengelak dan balas menyerang. Sim Houw memandang bingung. Tadi dia sudah membujuk Bi Lan untuk bersabar, tapi gadis yang sedang marah itu tidak mempedulikannya. Dan melihat sikap Hong Beng, diam-diam Sim Houw juga merasa penasaran. Kenapa pemuda itu juga bersikap demikian kasar? Dia mengerti bahwa di antara mereka itu hanya terdapat kesalah pahaman belaka, dan tetutama karena sama-sama tidak mau mengalah!

Selagi Sim Houw merasa bingung apa yang harus dilakukan menghadapi dua orang yang kini sudah berkelahi dengan seru itu, tiba-tiba terdengar suara orang membentak, "Kalian ini sungguh tidak tahu diri!"

Lenyapnya suara itu dibarengi munculnya seorang laki-laki setengah tua yang gagah dan begitu tiba, laki-laki itu telah menerjang dan menyerang Sim Houw!

Tentu saja Sim Houw terkejut dan cepat melompat ke samping, apa lagi ketika dia mengenal orang ini sebagai Suma Ciang Bun, seorang tokoh keluarga Pulau Es yang pernah pula menyerangnya bersama Hong Beng! Kiranya guru dan murid ini sekarang kembali menyerang dia dan Bi Lan, seolah-olah melanjutkan perkelahian antara mereka yang pernah terjadi tempo hari!

Bagaimana Suma Ciang Bun dapat muncul secara tiba-tiba di tempat itu? Seperti kita ketahui, Suma Ciang Bun meninggalkan rumah enci-nya, Suma Hui atau nyonya Kao Cin Liong, untuk menyusul muridnya yang pergi ke utara, mengunjungi gurun pasir unuk menghadap orang tua Kao Cih Liong, melaporkan tentang hilangnya Kao Hong Li.

Ketika tiba di Tembok Besar itu, kebetulan saja dia melihat muridnya berkelahi melawan Bi Lan dan tentu saja kemarahannya timbul seketika ketika dia mengenal Bi Lan dan Sim Houw. Biar pun dulu dia pernah meragukan apakah kedua orang itu bersalah, kini melihat betapa muridnya kembali sudah berkelahi melawan gadis itu, tentu saja hatinya condong untuk membela muridnya dan karena khawatir kalau-kalau muridnya celaka di tangan Pendekar Suling Naga yang lihai itu, dia mendahului dan menyerang Sim Houw.

“Locianpwe, perlahan dulu...!" Sim Houw kembali mengelak ketika pukulan yang amat dingin menyambar. Dia bergidik. Pukulan ini tentu yang mengandung Swat-im Sinkang, pikirnya, yang dapat membuat darah lawan menjadi beku kalau terkena pukulan dingin ini.

"Mari kita bicara!" ajaknya, dan kembali dia mengelak karena sebuah tendangan kilat menyambar ke arah lututnya.

"Suhu, mereka ini hendak menghajar teecu karena teecu melaporkan tentang mereka ke Istana Gurun Pasir!" teriak Hong Beng yang sudah marah dan yang kini menjadi besar hatinya melihat kemunculan gurunya.

"Hemmm, dua orang muda yang besar kepala!" Suma Ciang Bun mendengus dan dia sudah kembali menyerang.

Seperti juga dalam perkelahian yang pertama melawan guru Hong Beng ini, Sim Houw hanya mengelak dan menangkis, belum pernah membalas karena memang dia tidak ingin bermusuhan dengan pendekar ini tanpa sebab yang jelas.

Hong Beng sudah terdesak oleh Bi Lan, sedangkan Suma Ciang Bun sebagai seorang pendekar maklum pula bahwa kalau Pendekar Suling Naga itu membalas, belum tentu dia akan mampu mengalahkan orang muda yang perkasa ini. Maka, setelah lewat lima puluh jurus, guru dan murid ini mulai merasa sibuk. Hong

Beng sibuk oleh desakan-desakan Bi Lan yang marah, sedangkan gurunya sibuk karena sebegitu jauh, belum sebuah pun dari serangannya dapat menyentuh tubuh Sim Houw!

Tiba-tiba terdengar suara ramai dan bermunculan tosu-tosu di tempat itu. Mereka adalah para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw. Tanpa banyak cakap lagi, para tosu itu kini menyerbu dan menyerang Hong Beng dan Suma Ciang Bun yang mereka kenal sebagai seorang pendekar keluarga Pulau Es! Tentu saja Hong Beng dan Suma Ciang Bun terkejut, dan Hong Beng berseru kepada suhu-nya,

"Suhu, mereka ini pernah menawan teecu!"

Sementara itu, melihat betapa para tosu yang lihai itu, yaitu lima orang pimpinan disertai belasan anak buah, telah mengepung dan menyerang Suma Ciang Bun dan Hong Beng, Sim Houw lantas memberi isyarat kekasihnya, dan mereka berdua pun segera terjun ke dalam pertempuran, menyerang para tosu!

Sikap mereka ini tentu saja membuat Suma Ciang Bun terkejut akan tetapi juga girang. Dia tadi telah beradu lengan dengan tosu jenggot panjang dan dengan kaget mendapat kenyataan betapa kuatnya lawan. Tosu-tosu itu lihai bukan main dan agaknya dia dan muridnya belum tentu akan mampu mengalahkan mereka. Akan tetapi kini Pendekar Suling Naga dan gadis yang galak itu telah membantu mereka menghadapi para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw!

Bi Lan yang berkelahi melawan Hong Beng mengamuk dengan sangat hebat. Ia masih membatasi serangannya karena ia hanya ingin menghajar pemuda itu, bukan berniat membunuhnya atau melukainya secara berat. Ia pun tahu bahwa sikap pemuda itu yang berbalik tidak suka kepadanya karena cintanya ditolak dan karena cemburu, demikian pendapatnya.

Akan tetapi kini, melihat betapa mereka dikepung oleh tosu-tosu yang lihai, Bi Lan lalu mengeluarkan seluruh kepandaiannya. Biar pun ia tidak memegang Ban-tok-kiam lagi, namun ketika ia mainkan Ban-tok Ciang-hoat yang dipelajarinya dari subo-nya, diseling dengan Sin-liong Ciang-hoat yang didapat dari suhu-nya Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, maka hebatnya bukan kepalang.

Seorang tosu Pat-kwa-pai yang menjadi lawannya ialah Ok Cin Cu. Tosu ini memegang sebatang tongkat hitam berbentuk ular. Tosu yang mata keranjang dan cabul ini tadi sudah menyerang Bi Lan karena dia tidak dapat melewatkan gadis secantik ini dari pandang matanya. Maksudnya tentu saja agar dia puas dapat mempermainkan gadis ini.

Akan tetapi, kalau pada mulanya dia maju dengan tangan kanan saja sambil tertawa-tawa dan tersenyum-senyum, sekarang dia terkejut dan memainkan tongkatnya untuk melindungi tubuhnya. Tak disangkanya bahwa gadis muda itu lihai bukan main, memiliki serangan pukulan-pukulan yang sangat aneh!

Tosu ini harus berloncatan ke sana-sini. Rambutnya yang putih riap-riapan itu berkibar-kibar. Tongkat hitamnya menyambar-nyambar, akan tetapi tetap saja dia kewalahan dan terdesak oleh gerakan Bi Lan yang tidak dikenalnya.

Suma Ciang Bun diserang oleh tosu berjenggot panjang yang bersenjata tongkat naga hitam dan merupakan pemimpin para tosu. Pendekar ini mengeluarkan senjatanya yang ampuh, yaitu siang-kiam (sepasang pedang) dan memainkan Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) dan dengan ilmu pedang yang hebat ini barulah dia dapat mengimbangi serangan lawan. Tetapi harus diakui bahwa untuk mendesak dia pun tidak mampu karena kakek berjenggot panjang itu memang lihai bukan main. Di samping itu, Suma Ciang Bun juga harus melindungi muridnya.

Hong Beng juga memainkan pedangnya melawan Thian Kek Sengjin, tokoh sakti dari Pek-lian-kauw yang juga bersenjata tongkat naga hitam. Kakek ini bersama Ok Cin Cu pernah menipunya dan mengadunya dengan Bi Lan ketika kedua kakek itu terluka dan menyembunyikan keadaan mereka yang sebenarnya. Dalam perkelahian ini Hong Beng terdesak oleh tongkat naga hitam. Akan tetapi, karena kadang-kadang suhu-nya datang membantu, dia dapat pula bertahan dan perkelahian ini menjadi perkelahian keroyokan antara guru dan murid itu melawan dua orang tosu.

Sim Houw sendiri melayani dua orang tosu Pek-lian-kauw yang tingkat kepandaiannya sama dengan yang lain. Sim Houw sudah mencabut sulingnya. Melihat senjata ini, para tosu itu terkejut.

"Pendekar Suling Naga...!" seru salah seorang di antara dua tosu yang mengeroyoknya sambil memutar pedangnya dengan cepat.

Temannya yang juga berpedang, menghujankan serangannya kepada Sim Houw. Tapi dengan tenangnya Sim Houw memutar sulingnya. Terdengar suara suling melengking-lengking dibarengi sinar berkelebatan dan dua orang itu segera terdesak hebat! Bukan main kuatnya gerakan pedang suling itu.

Kedua orang tosu itu sampai terhuyung ke belakang dan mereka mengeluarkan seruan kaget. Belum pernah mereka bertemu lawan sehebat ini dan jika mereka tadinya hanya mendengar saja nama besar Pendekar Suling Naga yang dianggap berlebihan, maka baru sekarang mereka menyaksikan bahkan mengalami sendiri kehebatan senjata aneh itu!

Bi Lan juga mengamuk hebat dan lawannya sudah dua kali terkena pukulannya. Karena pukulan itu mempergunakan jurus dari Ilmu Silat Sin-liong Ciang-hoat, maka tenaganya membuat lawan itu terpelanting, sedangkan pukulan ke dua yang memakai Ilmu Silat Ban-tok Ciang-hoat membuat pundak lawannya yang terpukul terasa bagaikan terbakar, terasa gatal-gatal dan nyeri bukan main. Itulah pukulan beracun yang amat ampuh.

Ok Cin Cu menjadi gentar. Dia pun cepat melompat jauh ke belakang, hampir berbareng dengan dua orang tosu yang mengeroyok Sim Houw yang juga sudah berlompatan ke belakang. Keduanya terluka sedikit pada bahu mereka terkena sambaran angin pedang suling itu!

Melihat ini, gentarlah hati lima orang tosu itu dan mereka berteriak mengerahkan anak buah mereka, sedangkan dari jauh datang pula rombongan orang Mongol yang akan membantu.

"Moi-moi, mari kita pergi saja!" Sim Houw berseru dengan nyaring dan kepada Suma Ciang Bun dia menjura sambil berkata, "Locianpwe, maafkan kami. Semua ini hanya merupakan salah paham belaka!" Dan dia pun bersama Bi Lan cepat meloncat jauh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu, melewati Tembok Besar menuju ke selatan.

Melihat ini, Suma Ciang Bun juga mengajak muridnya untuk segera pergi saja, melewati Tembok Besar pula dan menuju ke selatan, tak ingin menghadapi pengeroyokan banyak orang itu.

Biar pun mereka berempat telah bekerja sama menghadapi orang-orang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw, namun di dalam hatinya, Hong Beng masih belum merasa puas. Dia belum yakin akan kebersihan Bi Lan dan Sim Houw, sedangkan Suma Ciang Bun diam diam kagum bukan main akan kelihaian Pendekar Suling Naga…..

****

"Aihh, tenangkanlah hatimu, enci Hui. Kami sudah pernah merasakan betapa bingung dan susahnya kehilangan seorang anak. Akan tetapi berduka saja tidak ada gunanya, bahkan kedukaan itu akan mengeruhkan pikiran, melemahkan semangat sehingga kita tak dapat bertindak bijaksana dan tepat. Tenangkan hatimu, dan kita bicarakan urusan ini dengan teliti," demikian Suma Ceng Liong, pendekar sakti keturunan keluarga Pulau Es itu menghibur Suma Hui yang datang bersama suaminya, Kao Cin Liong, dan sambil menangis bercerita akan mala petaka yang menimpa keluarganya dengan lenyapnya Kao Hong Li diculik orang.

"Benar sekali apa yang dikatakan suamiku, enci Hui. Kami dahulu juga merasa amat berduka dan gelisah, apa lagi karena hilangnya anak kami Suma Lian dibarengi dengan tewasnya ibu mertuaku dibunuh orang. Akan tetapi, orang yang benar selalu dilindungi Thian, enci. Aku yakin bahwa keponakanku Hong Li pasti akan dapat ditemukan kembali dalam keadaan selamat dan sehat," berkata pula Kam Bi Eng, isteri Suma Ceng Liong sambil merangkul kakak iparnya.

Suma Hui menghapus air matanya dan ia memaksa diri tersenyum. "Maafkan aku atas kelemahanku. Akan tetapi, kami berdua sudah mencari sampai jauh ke Tibet, akan tetapi tidak berhasil, bahkan tidak dapat menemukan jejak anak kami. Bagaimana hatiku tidak akan gelisah?"

"Ceng Liong," kata Cin Liong yang memang akrab dengan ipar-iparnya. "Kami sengaja datang ke sini mengunjungimu, bukan hanya sekedar menghibur diri, akan tetapi juga kami membutuhkan pendapatmu dan bantuanmu agar anak kami itu dapat segera kami temukan kembali."

Ceng Liong mengangguk-angguk. Dia dan isterinya adalah suami isteri yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dia sendiri adalah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es sedangkan isterinya adalah murid

pewaris Ilmu Suling Emas. Kini Suma Lian, puteri mereka, dibawa oleh Bu Beng Lokai, yang masih terhitung pamannya sendiri karena Bu Beng Lokai yang dulu bernama Gak Bun Beng adalah mantu dari kakeknya, Suma Han. Suma Lian dibawa Bu Beng Lokai untuk digembleng.

Kini mereka berdua hidup di rumah mereka yang nampak sunyi, maka kunjungan Suma Hui dan suaminya itu menggembirakan, dan Ceng Liong menganggap sudah menjadi tugasnya untuk bantu memikirkan kehilangan keponakannya, Kao Hong Li itu.

Mereka lalu bercakap-cakap. Suami isteri yang kehilangan puterinya itu menceritakan dengan sejelasnya asal mula terjadinya penculikan terhadap puteri mereka.

"Gambaran tentang penculik itu telah kami dapatkan dengan jelas, bahkan teman-teman Hong Li menceritakan dengan jelas si penculik mengaku bernama Ang I Lama, bertubuh tinggi kurus, pandai silat dan pandai sihir. Akan tetapi ketika kami berhadapan dengan Ang I Lama, ternyata bukan dia penculiknya. Jelas bahwa penculik itu mempergunakan nama Ang I Lama. Akan tetapi siapa dia? Dan ke mana kami harus mencarinya?" Kao Cin Liong menutup penuturannya sambil menarik napas panjang.

Ceng Liong juga menghela napas. "Hemmm, penculik itu selain lihai, pandai ilmu silat dan sihir, juga cerdik sekali. Dia menyamar sebagai Ang I Lama untuk mengelabuimu dan melenyapkan jejaknya. Untuk itu, kita harus menggunakan akal, Kao-cihu (kakak ipar Kao)."

"Akal bagaimana, adikku?" tanya Suma Hui dengan penuh harapan dan gairah. Timbul kembali semangatnya mendengar percakapan itu.

"Cihu harus dapat mengumpulkan orang-orang kang-ouw terkemuka dengan alasan tertentu yang masuk akal. Cihu mengirim undangan agar mereka itu dapat datang dan lebih baik lagi jika mengirim undangan secara terbuka. Siapa saja yang merasa dirinya orang kang-ouw, orang-orang di dunia persilatan, dipersilakan datang. Nah, kalau sudah banyak orang kang-ouw berkumpul, cihu dapat mengumumkan tentang lenyapnya Hong Li diculik orang. Dengan demikian, tentu peristiwa itu akan tersebar luas dan kalau di antara mereka ada yang mengetahui tentang siapa penculik Hong Li dan di mana anak kita itu sekarang, tentu dia akan memberi tahu kepada cihu. Kalau pun tidak, tentu mereka akan membuka mata lebih lebar. Dengan demikian, harapan untuk menemukan kembali Hong Li lebih besar."

"Ahh, bagus sekali usul itu!" Cin Liong berseru dan wajahnya berseri, matanya berkilat membayangkan kegirangan. "Tidak sampai dua bulan lagi adalah hari kelahiranku yang ke lima puluh! Hal ini tentu merupakan alasan yang baik sekali dan tak dicari-cari untuk mengumpulkan orang-orang kang-ouw."

"Tepat sekali, cihu! Kita membuat undangan dan juga undangan terbuka yang ditujukan kepada seluruh orang kang-ouw. Aku akan membantu penyebaran surat undangan itu ke seluruh dunia kang-ouw, cihu!"

Gembira hati Cin Liong dan isterinya. Mereka segera kembali ke Pao-teng dan membuat persiapan. Pesta ulang tahun itu tentu makan banyak biaya, apa lagi kalau yang datang berkunjung nanti banyak sekali orang. Tetapi mereka berdua siap untuk menghabiskan semua harta simpanan mereka untuk keperluan itu, karena apa artinya semua harta itu kalau anak mereka tidak dapat ditemukan kembali? Setelah kehilangan Hong Li, barulah suami isteri ini merasa betapa pentingnya anak itu bagi mereka, dan betapa hal-hal lainnya tidak ada artinya lagi!

Hidup merupakan gabungan dari segala macam hal yang multi kompleks. Kebutuhan hidup bermacam-macam yang bergabung menjadi satu. Ada kebutuhan harta, sandang, pangan, kesehatan, kerukunan keluarga, dan seterusnya. Tidak mungkin mementingkan yang satu saja dan meremehkan yang lain. Karena kekurangan satu saja di antaranya, hidup akan menjadi pincang.

Apa artinya mempunyai segala itu kalau anaknya hilang seperti halnya suami isteri itu? Sama saja susahnya kalau yang ditiadakan itu satu di antara kebutuhan-kebutuhan itu. Apa artinya semua ada, keluarga lengkap, kalau badan selalu menderita penyakit? Apa pula artinya kalau sehat, berharta, cukup segala kebutuhan, tetapi tidak rukun dengan keluarganya? Masih banyak contoh-contoh lain lagi, namun kesemuanya itu merupakan akibat kepincangan yang serupa.

Karena suami isteri di Pao-teng itu kehilangan anak mereka, tentu saja hanya hal itu saja yang terasa. Mereka mau mengorbankan milik mereka yang lain asal anak mereka dapat ditemukan kembali.

Dengan cepat, undangan pun disebar dan dalam hal ini, Suma Ceng Liong membantu dengan sekuat tenaga. Tentu saja tak mungkin mengundang semua orang, tetapi yang penting, demikian keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir itu berpendapat, dari delapan penjuru harus ada tokoh-tokoh yang mewakili daerah masing-masing.

Juga disebar undangan terbuka, tidak untuk nama tertentu, melainkan ditujukan kepada semua orang kang-ouw yang suka datang, dipersilakan untuk datang pula meramaikan pesta hari ulang tahun bekas panglima yang sangat terkenal itu, bukan saja terkenal sebagai bekas panglima besar, juga terkenal sebagai seorang pendekar sakti bersama isterinya yang juga pendekar keturunan keluarga Pulau Es.

Beberapa hari sebelum pesta ulang tahun itu tiba, Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng telah berada di rumah Cin Liong di Pao-teng. Ayah bunda Kam Bi Eng yang merupakan suami isteri terkenal sekali dan pernah menggemparkan dunia persilatan dengan ilmu ilmu dari Suling Emas dan merupakan tokoh ke tiga sesudah keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir yang terkenal, hadir pula atas undangan puteri mereka, Kam Bi Eng. Mereka itu bukan lain adalah pendekar sakti Kam Hong yang kini sudah berusia enam puluh tiga tahun, sedangkan isterinya, Bu Ci Sian kini telah berusia empat puluh delapan tahun.

Mereka berdua ini tinggal tak begitu jauh dari kota Pao-teng, di puncak Bukit Nelayan, yaitu salah sebuah puncak di antara puncak-puncak Pegunungan Tai-hang-san. Mereka berdua ikut merasa prihatin ketika mendengar cerita tentang hilangnya Kao Hong Li yang diculik orang yang masih belum diketahui jelas siapa adanya.

Selain keluarga Suma Ceng Liong dan keluarga Kam Hong ini, juga telah hadir di rumah itu Suma Ciang Bun dan muridnya, Gu Hong Beng. Pemuda ini sudah mendengar banyak tentang suami isteri pendekar dari istana Khong-sim Kai-pang, yaitu Kam Hong, akan tetapi baru sekarang sempat bertemu. Hatinya merasa kagum dan dengan girang dia memperkenalkan diri.

Karena para keluarga berkumpul, suasana sudah meriah sekali dan banyak hal mereka percakapkan, dan tentu saja terutama sekali tentang hilangnya Kao Hong Li yang diculik orang. Oleh karena Hong Beng merupakan murid dari Suma Ciang Bun, maka dia pun diterima oleh keluarga Kao sebagai anggota keluarga sendiri.

Selagi tokoh-tokoh keturunan keluarga Pulau Es, keluarga Gurun Pasir beserta keluarga Suling Emas ini saling berbincang sebagai sekelompok keluarga, tiba-tiba pembantu memberi tahukan bahwa di luar datang dua orang tamu laki-laki dan perempuan yang masih muda. Kao Cin Liong dan isterinya tidak menanyakan siapa dua orang tamu itu, tetapi karena mereka berada dalam suasana berpesta, sehingga mereka mengharapkan munculnya banyak tamu, segera mereka menyuruh pembantu itu untuk mempersilakan dua orang tamu itu masuk saja ke ruangan besar di mana mereka tadi bercakap-cakap.

Ketika dua orang itu masuk, semua orang memandang, ingin tahu siapakah tamu yang datang agak terlalu pagi itu. Biasanya, yang datang lebih pagi dari hari pesta yang ditentukan, hanyalah anggota keluarga sendiri yang datang dengan maksud membantu tuan rumah mempersiapkan pesta ulang tahun itu.

Ketika melihat munculnya Sim Houw dan Bi Lan, sebagian besar dari mereka yang hadir di situ mengerutkan alisnya, terutama sekali Hong Beng dan gurunya, Suma Ciang Bun. Mereka berdua sudah bangkit berdiri dan mengepal tinju, akan tetapi ketika teringat bahwa di situ terdapat orang-orang tingkatan lebih tua seperti Kam Hong dan isterinya, guru dan murid ini menahan diri dan duduk kembali.

Juga Kao Cin Liong dan Suma Hui memandang marah. Mereka sudah mendengar dari Hong Beng dan gurunya betapa Bi Lan yang diambil murid oleh suami isteri dari Istana Gurun Pasir, telah menyeleweng, membela iblis betina Bi-kwi dan bahkan menentang Suma Ciang Bun dan muridnya.

Perasaan tidak senang membayang di wajah tuan rumah dan nyonya rumah. Baru satu kali Kao Cin Liong dan isterinya bertemu dengan Sim Houw dan Bi Lan, yaitu ketika mereka semua di bawah pimpinan Tiong Khi Hwesio menentang dan membasmi Sai-cu Lama dan kawan-kawannya. Demikian pula Suma Ceng Liong dan isterinya, Kam Bi Eng yang juga membantu dalam pertempuran hebat itu.

Sim Houw juga merasa girang sekali dapat bertemu dengan sekalian orang gagah itu. Kini dia dapat memandang Kam Bi Eng yang telah menjadi nyonya Suma Ceng Liong dengan wajah cerah dan ternyata setelah ada pertalian cinta antara dia dan Bi Lan, kini tidak terjadi sesuatu di dalam hatinya ketika dia bertemu dengan Kam Bi Eng, wanita yang pernah dikasihinya itu.

Akan tetapi, yang membuat Sim Houw menjadi semakin girang dan terharu adalah ketika dia melihat Kam Hong dan Bu Ci Sian di tempat itu. Sebelum memberi hormat kepada yang lain, Sim Houw mengajak Bi Lan untuk menjatuhkan diri berlutut di depan suami isteri ini.

"Suhu dan subo... telah bertahun-tahun teecu tidak pernah menghadap ji-wi, harap ji-wi sudi memaafkan teecu. Teecu harap selama ini suhu dan subo selalu dalam keadaan sehat dan dilimpahi berkah oleh Thian."

Melihat muridnya, diam-diam Kam Hong dan Bu Ci Sian merasa kasihan akan tetapi juga girang. Mereka masih merasa kasihan mengingat betapa murid yang baik ini, yang tadinya mereka jodohkan dengan puteri mereka, Kam Bi Eng, kemudian ternyata ditolak oleh Bi Eng yang jatuh cinta kepada Suma Ceng Liong. Akan tetapi dengan jiwa besar murid mereka itu dengan suka rela mengundurkan diri dan memberi kebebasan kepada Kam Bi Eng untuk berjodoh dengan pria yang dipilihnya, sedangkan dia sendiri lalu merantau dan baru sekarang guru itu bertemu dengan murid yang pernah menjadi calon mantu itu.

Yang membuat suami isteri pendekar ini prihatin adalah karena mereka mendengar bahwa sampai sekarang murid mereka itu belum juga menikah. Hal ini bagi mereka menjadi tanda bahwa hati murid mereka itu telah terluka karena kegagalan cinta dan pernikahannya dengan Kam Bi Eng, dan mereka berdua turut merasa berdosa atas penderitaan pemuda itu.

"Sim Houw, selama ini engkau ke mana sajakah maka tidak pernah datang menjenguk kami? Dan kami mendengar bahwa engkau mendapat julukan Pendekar Suling Naga! Sungguh kami ikut merasa bangga dan... ehhh, siapakah nona ini?" Kam Hong baru memandang kepada Bi Lan yang berlutut di dekat Sim Houw.

"Locianpwe, nama saya Can Bi Lan...," jawab Bi Lan dengan sikap hormat.

Ia sudah sering kali mendengar penuturan Sim Houw tentang suami isteri yang sakti ini, yang agaknya hanya boleh disejajarkan dengan suhu dan subo-nya di Istana Gurun Pasir, atau dengan para pendekar Pulau Es.

"Suhu dan subo, adik Can Bi Lan adalah... tunangan teecu dan ia adalah murid dari Kao-locianpwe di Istana Gurun Pasir dan isterinya..."

"Juga murid dari mendiang Sam Kwi!" Tiba-tiba terdengar suara Hong Beng memotong kata-kata yang diucapkan oleh Sim Houw itu.

Semua orang terkejut dan diam-diam Suma Ciang Bun menyesalkan ucapan muridnya yang lancang itu, namun dia maklum bahwa perasaan dongkol di dalam hati muridnya yang membuat muridnya bersikap lancang seperti itu. Sejenak keadaan menjadi kaku dan tegang, akan tetapi Kam Hong yang menoleh kepada Hong Beng, kini tersenyum.

"Aihh, seorang yang sakti dan bijaksana seperti Kao-locianpwe, Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya, tidak mungkin salah memilih murid. Dan ia sekarang menjadi tunanganmu, Sim Houw. Selamat! Sungguh kami ikut merasa gembira sekali."

"Tunanganmu ini cantik dan gagah, Sim Houw. Selamat!" kata pula Bu Ci Sian, lega hatinya karena dengan adanya pertunangan ini, berarti ia pun terlepas dari beban batin yang merasa bersalah terhadap Sim Houw yang patah hati.

"Terima kasih, suhu dan subo," kata Sim Houw. Barulah dia dan Bi Lan menghadap takoh-tokoh lain dan memberi hormat.

Saat memberi hormat kepada Kao Cin Liong, tanpa ragu-ragu lagi Bi Lan menyebutnya ‘suheng’ (kakak seperguruan). Mendengar sebutan ini, wajah Cin Liong menjadi merah dan hatinya tidak senang sekali.

"Can Bi Lan," katanya halus namun mengandung kemarahan, "engkau telah menyebut suheng kepadaku, maka aku berhak untuk menegurmu. Aku banyak mendengar hal-hal yang tidak baik tentang dirimu, dan kalau memang benar, maka berarti aku sebagai suheng-mu akan terkena lumpur dan noda pula. Benarkah engkau pernah bersekongkol dengan wanita jahat Bi-kwi dan para pemberontak Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw, bahkan engkau dibantu oleh Pendekar Suling Naga sudah memusuhi keluarga Pulau Es?"

Bi Lan mengerling ke arah Hong Beng. Ingin rasanya ia pada saat itu juga menyerang pemuda itu. Ia dapat menduga bahwa tentu pemuda itulah yang menyebar fitnah, yang memburukkan namanya di depan semua orang. Tapi sentuhan tangan Sim Houw pada lengannya membuat ia menyadari bahwa di hadapan para locianpwe, tidak sepantasnya kalau ia memperlihatkan sikap kasar. Maka ia pun memberi hormat kepada Kao Cin Liong.

"Kao-suheng, tidak akan kusangkal bahwa aku dan Sim-koko pernah membantu dan membela suci Ciong Siu Kwi, akan tetapi untuk urusan itu terdapat alasan-alasannya yang kuat. Sama sekali kami tidak pernah membantu kejahatannya. Ia telah mengubah hidupnya, bertobat dan ia hanya diperalat oleh para tosu jahat yang telah menyandera calon suaminya. Akan tetapi semua hal itu akan kuceritakan lain kali saja, sekarang yang penting, aku hendak menyampaikan kepada suheng sekeluarga bahwa aku dan Sim-koko datang ke sini sebagai utusan suhu dan subo di Istana Gurun Pasir."

Mendengar ini, Kao Cin Liong tertegun. Kalau gadis ini sudah diterima orang tuanya, bahkan dijadikan utusan, itu tentu hanya berarti bahwa gadis ini tidak jahat. Sambil mengerutkan alisnya, dia bertanya, "Apakah kalian berdua mengunjungi orang tuaku?"

"Benar, suheng. Kami baru saja datang dari sana dan kami mendapat tugas dari suhu dan subo untuk memberi tahu kepada suheng berdua bahwa kalian telah kejatuhan fitnah yang amat keji, dituduh menjadi pembunuh-pembunuh dari Ang I Lama."

Bukan main kagetnya hati Kao Cin Liong mendengar ini. "Apa?! Apa maksudmu? Coba ceritakan yang jelas!"

"Suheng, ketika kami berada di istana, muncul seorang hwesio yang telah kita kenal baik karena dia adalah Tiong Khi Hwesio. Locianpwe inilah yang mengabarkan kepada suhu dan subo bahwa Ang I Lama tewas dibunuh orang, dan para pembunuhnya adalah suheng berdua..."

"Gila! Kami tidak melakukan hal itu!" Kao Cin Liong berseru keras.

"Itu fitnah keji!" Suma Hui juga berseru marah.

"Locianpwe Tiong Khi Hwesio sudah menjadi utusan para pendeta Lama di Tibet untuk menyampaikan protes kepada suhu dan subo karena mereka semua merasa yakin bahwa suheng berdua pembunuhnya. Menurut cerita locianpwe itu, sebelum tewas, dalam keadaan terluka parah dan di depan para pendeta Lama, Ang I Lama sempat menyebut nama suheng berdua."

"Ahhh...!" Wajah Kao Cin Liong berubah. Urusan ini bukanlah urusan kecil dan dia mengerutkan alisnya. "Anak kami hilang belum juga ditemukan jejaknya, dan sekarang muncul lagi fitnah keji yang menuduh kami membunuh Ang I Lama!"

"Ahh… aku mengerti sekarang!" Tiba-tiba Suma Ceng Liong yang terkenal cerdik itu berseru. "Pasti ada hubungan antara kedua peristiwa itu, cihu (kakak ipar)! Si penculik Hong Li mengaku bernama Ang I Lama dan kemudian setelah kalian datang ke barat, ternyata bukan Ang I Lama yang menculiknya. Kemudian, Ang I Lama dibunuh orang dan pendeta itu meninggalkan pesan yang menuduh kalian menjadi pembunuhnya. Bukankah jelas bahwa ada pihak ketiga yang sengaja hendak mengadu domba antara kalian dengan para pendeta Lama? Mula-mula Ang I Lama difitnah menculik Hong Li, kemudian karena tidak melihat kalian bermusuhan dengan Ang I Lama, maka fitnahnya dibalik. Pendeta itu dibunuh dan nama kalian yang kini difitnah."

"Benar! Tentu ada orang yang mengatur semua ini. Akan tetapi siapa?" Kao Cin Liong berseru, penuh rasa penasaran.

"Hemm, setelah mendengar semua laporan tentang hilangnya Kao Hong Li, aku rasa ada kemungkinan lain," tiba-tiba kakek Kam Hong berkata dengan suaranya yang halus tetapi penuh wibawa sehingga semua orang menengok dan memandang kepada orang tua ini. "Mungkin Ang I Lama yang merasa tidak berdosa, setelah dituduh menculik Kao Hong Li, lalu turun tangan sendiri mencari penculiknya, bertemu akan tetapi dia kalah dan tewas."

"Akan tetapi mengapa dia meninggalkan pesan, yaitu menyebut nama cihu Kao Cin Liong berdua, ayah." Kam Bi Eng membantah pendapat ayahnya.

"Hal itu memang aneh, akan tetapi bisa juga dia bermaksud meninggalkan pesan untuk Kao Cin Liong berdua, tentang anak mereka itu, akan tetapi tidak sempat karena keburu tewas," sambung Kam Hong.

Kao Cin Liong mengangguk-angguk. "Kemungkinan itu besar sekali, Kam-locianpwe. Akan tetapi tetap saja tidak dapat menemukan jejak pembunuh Ang I Lama dan penculik anak kami."

"Suheng, aku dan Sim-koko sudah ditunjuk oleh suhu dan subo untuk menemukan kembali Hong Li, dan juga membikin terang perkara fitnah atas diri suheng mengenai kematian Ang I Lama."

Mendengar ini, Kao Cin Liong dan Suma Hui menatap wajah gadis itu dan wajah Sim Houw bergantian.

"Kalian...?" Cin Liong berkata, seperti pada diri sendiri, penuh kesangsian apakah dua orang muda ini akan berhasil, sedangkan dia bersama isterinya telah gagal, bahkan Suma Ciang Bun dan muridnya juga gagal, dan tokoh-tokoh lainnya tidak tahu ke mana harus mencari Hong Li. Pesta ulang tahun itu pun bahkan menjadi cara untuk mencari keterangan, sesuai dengan yang diusulkan Suma Ceng Liong.

"Suheng, kami berdua telah berjanji akan mencari Hong Li sampai dapat, kami tidak akan kembali sebelum berhasil, bahkan juga kami tak akan menikah sebelum berhasil," kata pula Bi Lan dan suaranya terdengar begitu tegas dan penuh keyakinan bahwa mereka berdua akan berhasil.

Mendengar tekad ini, diam-diam Kam Hong dan isterinya, Bu Ci Sian, menjadi terharu. Juga Kao Cin Liong dan Suma Hui merasa bersyukur dan berterima kasih mendengar dua orang itu rela mengorbankan diri sampai sedemikian besarnya untuk mencari puteri mereka yang hilang.

Kini pandang mereka terhadap Sim Houw dan Bi Lan berubah, menjadi ramah dan lenyap sudah prasangka buruk dari hati mereka. Mereka yakin bahwa kalau orang tua mereka di Istana Gurun Pasir mempercayai dua orang muda ini, tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk meragukan Sim Houw dan Bi Lan. Sebagai tuan rumah, Kao Cin Liong dan isterinya lalu membujuk agar Sim Houw dan Bi Lan suka tinggal di rumah itu sebelum pesta dimulai tiga hari lagi.

Meski merasa agak sungkan dan tidak enak karena mereka berdua bukan keluarga, dan walau pun Sim Houw melihat suhu dan subo-nya juga tinggal di situ, akan tetapi untuk menolak mereka merasa tidak berani. Maka mereka pun menerima dan mendapatkan dua buah kamar di sebelah belakang.

Hong Beng merasa tidak puas sama sekali dengan kemunculan Sim Houw dan Bi Lan di ruangan tadi. Dia menjadi gelisah di dalam kamarnya, tidak dapat mengaso pada malam hari itu. Hatinya masih panas dan penuh kemarahan kepada Sim Houw dan Bi Lan.

Jelaslah bahwa Bi Lan telah melakukan penyelewengan, berpihak kepada wanita jalang dan jahat seperti Bi-kwi, dengan alasan apa pun juga, dan sudah dua kali malah Bi Lan dan Sim Houw berkelahi melawan dia dan gurunya. Mereka berdua itu jelas bukan golongan sahabat, melainkan musuh. Akan tetapi mereka sekarang disambut sebagai tamu-tamu terhormat, bahkan diberi kamar.

Dan yang lebih menyakitkan hatinya adalah pengakuan Bi Lan bahwa gadis itu sudah bertunangan dengan Sim Houw! Nah, jelaslah bahwa apa yang dilihatnya tempo hari bukan hanya khayal belaka, pikirnya. Di antara mereka tentu terjalin tali perjinahan yang memalukan sekali! Dan mereka itu mengaku bertunangan begitu saja. Kapan resminya dan siapa pula yang menjodohkan antara mereka?

Hong Beng sudah tidak lagi mengharapkan balasan cinta dari Bi Lan, akan tetapi, melihat kenyataan betapa gadis yang menolak cintanya itu telah mendapatkan seorang kekasih, sedangkan dia masih menderita kesepian dan belum ada pengganti Bi Lan, membuat dia tanpa disadarinya merasa iri hati! Terlalu enak rasanya bagi gadis yang telah mengecewakan hatinya itu, yang selain menolak cintanya juga telah melakukan penyelewengan, jelas memihak Bi-kwi dan mewarisi watak jahat dari Sam Kwi, kini diterima pula secara terhormat seperti itu!

Selagi dia gelisah, masuklah Suma Ciang Bun ke dalam kamarnya. Hong Beng cepat bangkit duduk dan memberi hormat kepada suhu-nya.

"Engkau belum tidur?" tanya Suma Ciang Bun sambil duduk di atas kursi, sedangkan muridnya sudah turun dari atas pembaringan dan duduk pula di depan gurunya.

"Belum, suhu. Hati teecu gelisah."

"Engkau gelisah memikirkan diri Can Bi Lan itu, bukan?"

Hong Beng terkejut, namun suhu-nya yang sudah seperti ayahnya sendiri ini boleh saja mengetahui semua isi hatinya. "Benar, suhu. Teecu merasa penasaran sekali. Gadis yang melakukan penyelewengan itu, bersama Sim Houw yang sombong dan memusuhi kita, mengapa sekarang diterima dengan segala kehormatan di tempat terhormat ini? Apakah hal ini tidak akan membuat para tokoh sesat mentertawakan kita?"

Suma Ciang Bun tersenyum. "Memang, keadaan mereka cukup aneh dan meragukan, apa lagi mengingat bahwa gadis itu murid Sam Kwi dan memihak Bi-kwi. Akan tetapi engkau sudah mendengarkan semua cerita mereka. Mereka mendapatkan kepercayaan dan tugas dari locianpwe Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, bahkan menjadi utusan locianpwe itu. Tentu saja Kao-cihu menerima mereka dengan baik. Hong Beng, engkau agaknya terlalu dibakar hati yang panas. Maklumlah, karena engkau pernah mencinta gadis itu dan ditolak, lalu kini gadis itu muncul dan mengumumkan pertunangannya dengan Sim Houw! Aku tidak terlalu menyalahkan kalau engkau berpanas hati. Akan tetapi engkau harus bersikap gagah dan bijaksana. Lihat contohnya sikap Pendekar Suling Naga itu dan sikap nyonya Suma-Ceng Liong."

Hong Beng memandang wajah gurunya dengan heran. "Apa maksud suhu? Ada apa dengan Sim Houw dan isteri susiok (paman guru) Suma Ceng Liong?"

"Persis seperti keadaanmu dengan nona Can Bi Lan itulah! Dahulu, isteri adikku Suma Ceng Liong bernama Kam Bi Eng dan ia oleh orang tuanya telah dijodohkan dengan Sim Houw! Mereka telah ditunangkan secara resmi atas pilihan dan kehendak orang tua. Akan tetapi, Kam Bi Eng kemudian menolak Sim Houw dan memilih Suma Ceng Liong! Dan lihat sikap mereka kini. Tidak ada apa-apa, bukan? Seharusnya demikian pula sikapmu terhadap Sim Houw dan Can Bi Lan. Jodoh hanya dapat berlangsung melalui jembatan cinta kasih, dan cinta kasih haruslah datang dari kedua pihak. Tak mungkin bertepuk tangan sebelah, muridku, dan engkau sepatutnya bergembira bahwa orang yang kau cinta itu kini berjodoh dengan seorang yang berkepandaian tinggi."

Hong Beng termangu mendengarkan keterangan suhu-nya ini. Tak disangkanya bahwa Sim Houw pun pernah menderita kasih tak sampai seperti dia! Bahkan lebih hebat lagi karena Sim Houw telah ditunangkan dengan bibi gurunya itu, pertunangan yang diikat oleh guru Sim Houw sendiri, tapi kemudian dibatalkan karena bibi gurunya itu mencinta paman gurunya, Suma Ceng Liong!

"Tetapi, biar pun pandai, apa gunanya berilmu tinggi kalau melakukan penyelewengan, suhu?"

"Jangan tergesa menduga demikian, Hong Beng. Lihat saja, kalau memang Sim Houw menyeleweng ke jalan sesat, apakah gurunya, pendekar sakti Kam Hong locianpwe akan tinggal diam saja? Pula, kalau benar Bi Lan dan Sim Houw berkelakuan buruk, kukira seorang sakti seperti Kao-locianpwe di Istana Gurun Pasir tidak akan menaruh kepercayaan kepada mereka."

"Akan tetapi jelas bahwa mereka memihak dan membela siluman betina Bi-kwi sehingga menentang kita, suhu!" bantah Hong Beng penasaran.

"Menurut mereka, siluman betina itu kini telah bertobat dan mereka membelanya karena ia sekarang telah kembali ke jalan benar."

"Ah, siapa dapat percaya keterangan itu suhu? Harap suhu bayangkan, seorang wanita yang sudah demikian bejat akhlaknya, sudah demikian jahatnya seperti Bi-kwi, yang sepak terjangnya mengerikan dan jauh lebih jahat dari pada Sam Kwi sendiri, mana mungkin iblis betina macam ia itu dapat kembali ke jalan benar? Alasan yang dicari-cari saja! Keterangan itu harus dibuktikan dulu sebelum kita menerimanya dan menelannya mentah-mentah begitu saja. Teecu tetap masih belum mau percaya!"

"Engkau percaya atau tidak itu hakmu, akan tetapi aku memperingatkan agar engkau tidak membuat gara-gara dengan panasnya hatimu itu di sini, Hong Beng! Tadi, ketika engkau memotong keterangan Bi Lan dan mengumumkan bahwa Bi Lan murid Sam Kwi, aku sudah merasa sangat malu. Engkau tidak boleh mencari keributan dengan mereka lagi, baik di sini atau pun di lain tempat!"

"Suhu...!" Hong Beng terkejut dan menjatuhkan diri berlutut, menundukkan mukanya. Tidak disangkanya bahwa kini gurunya marah kepadanya dan agaknya gurunya bahkan memihak Bi Lan!

Melihat keadaan muridnya, Suma Ciang Bun menarik napas panjang. Dia merasa iba kepada muridnya ini. Semenjak kecil, muridnya ini telah bernasib malang. Ayah ibunya dibunuh orang dan hidup sebatang kara. Dia amat sayang kepada muridnya, seorang murid yang baik, patuh, rajin dan berbakat, bahkan muridnya telah membuktikan dirinya sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa. Kini, dia tahu bahwa muridnya ini rusak batinnya karena cintanya yang gagal! Muridnya menjadi pendendam, iri hati, dan iba dirinya membengkak.

"Hong Beng, apakah engkau tidak dapat melupakan kegagalanmu dalam cinta? Masih banyak wanita di dunia ini yang bahkan lebih baik dari pada Bi Lan, yang kelak dapat menjadi jodohmu..."

"Suhu...!"

Dan pendekar itu kaget sekali melihat betapa muridnya menitikkan air mata! Hong Beng, muridnya yang gagah perkasa itu, yang tidak gentar menghadapi ancaman maut, kini menangis!

"Hong Beng, ada apakah? Engkau... menangis?"

Pertanyaan ini memperbanyak keluarnya air mata dari kedua mata Hong Beng. Pemuda ini cepat menekan perasaannya, menghapus semua air mata dari mata dan pipinya, menggunakan punggung tangan. Setelah semua air mata terhapus, dia pun memberi hormat sambil berlutut.

"Ampunkan kelemahan hati teecu, suhu. Akan tetapi perkataan suhu tadi mengingatkan teecu bahwa teecu selamanya tak akan mungkin dapat menikah... agaknya... teecu... akan terpaksa mengikuti jejak suhu, tidak akan menikah selamanya."

Wajah Suma Ciang Bun berubah dan alisnya berkerut, pandang matanya penuh selidik ditujukan kepada wajah muridnya. Selama menjadi muridnya, Hong Beng tidak pernah mendapat kesempatan untuk mengerti akan keadaan dirinya yang tidak normal.

Dia telah berjaga diri, dan muridnya itu tidak pernah tahu bahwa dia tidak menikah bukan karena tidak ada wanita yang mau menjadi isterinya, melainkan dia sendiri yang tidak mau menikah karena dia tak suka berdekatan dengan wanita! Ucapan Hong Beng itu tentu saja mengejutkan hatinya. Apakah Hong Beng kini tahu akan ketidak wajaran dirinya?

"Apa maksudmu, Hong Beng? Kenapa engkau terpaksa tak akan menikah selamanya?" pancingnya dengan hati tegang.

"Karena cinta pertama teecu (murid) telah gagal, dan untuk menikah dengan wanita lain, tidak mungkin! Teecu telah terikat janji dengan seseorang bahwa teecu harus menikah dengan seorang gadis. Padahal, perjodohan ini tidak akan mungkin terjadi, dan untuk melanggar janji kepada orang yang teecu hormati dan yang sudah tidak ada di dunia ini, teecu juga tidak berani."

Lega rasa hati Suma Ciang Bun, perasaan lega yang timbul karena dengan jawaban itu terbukti bahwa Hong Beng tidak tahu akan keadaan dirinya yang tidak wajar. Namun dia juga merasa heran sekali.

"Sungguh aneh! Kepada siapakah engkau berjanji, dan siapa pula gadis yang harus kau jadikan calon isteri itu dan kenapa pula hal itu tak mungkin terjadi?"

Hong Beng menundukkan mukanya, merasa bingung sebab ia tidak berani melanjutkan bicaranya. Gurunya menjadi makin heran melihat muridnya yang hanya menundukkan muka dan tidak menjawab itu.

"Hong Beng, jawablah pertanyaanku tadi!" dia mendesak, penasaran.

"Teecu... teecu tidak berani, suhu."

"Hong Beng, bukankah aku telah menjadi gurumu dan pengganti orang tuamu? Siapa lagi yang akan mengurus dan membela dirimu kalau bukan aku? Akulah yang akan melamarkan gadis yang kau pilih, dan akulah yang akan menikahkan engkau. Katakan, kepada siapa engkau berjanji dan siapa pula gadis itu!"

Hong Beng tadi tidak sengaja hendak membongkar rahasia hatinya itu. Dia tadi bicara karena dilanda duka, dan kini sudah terlanjur. Dia harus membuka rahasia itu kepada suhu-nya. Pula, kalau diingat benar, siapa lagi kalau bukan suhu-nya yang akan dapat membereskan persoalan itu?

"Harap suhu maafkan teecu. Sesungguhnya, teecu telah berjanji kepada... mendiang locianpwe Teng Siang In."

"Bibi Teng Siang In? Ibu kandung Ceng Liong?" Suma Ciang Bun berseru kaget. "Dan siapa gadis yang akan kau jadikan jodohmu itu?"

"Teecu sudah berjanji kepada mendiang locianpwe itu untuk kelak... menjadi suami nona Suma Lian..."

"Ehhh...?" Suma Ciang pun menjadi semakin heran dan memandang wajah muridnya dengan mata terbelalak.

Dia takkan ragu akan kebenaran pengakuan muridnya sebab selama menjadi muridnya, dia sudah mengenal benar watak Hong Beng yang tidak akan suka berbohong. Karena kepercayaan dan keyakinan inilah maka dia membela Hong Beng ketika bentrok dengan Bi Lan dan Sim Houw. Dia tidak dapat membayangkan muridnya itu berbohong dan membuat keterangan palsu.

"Bagaimana pula ini? Coba ceritakan, bagaimana asal mulanya maka engkau berjanji kepada mendiang bibi Teng Siang In untuk kelak berjodoh dengan Suma Lian."

Dengan panjang lebar dan jelas Hong Beng lalu bercerita kepada suhu-nya tentang pengalamannya pada waktu dia berkunjung ke dusun Hong-cun untuk pertama kalinya, di mana dia melihat Suma Lian diculik oleh Sai-cu Lama yang berkelahi melawan nenek Teng Siang In. Betapa dia membantunya sampai Sai-cu Lama melarikan diri.

Akan tetapi Suma Lian dibawa oleh Lama yang jahat itu, sedangkan nenek Teng Siang In menderita luka yang amat parah. Betapa kemudian Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng melakukan pengejaran terhadap penculik anak perempuan itu dan dia merawat nenek Teng Siang In yang terluka parah di pahanya oleh pedang Ban-tok-kiam, pedang yang dirampas dari tangan Bi Lan oleh Sai-cu Lama.

"Ketika itulah, suhu, locianpwe Teng Siang In yang siuman dan menghadapi kematian, minta kepada teecu untuk mencari nona Suma Lian dan minta teecu berjanji agar kelak teecu suka berjodoh dengan nona Suma Lian. Melihat keadaan locianpwe itu, yang dalam sekarat menghadapi maut, bagaimana teecu tega untuk menolak permintaannya yang terakhir itu? Sayang bahwa ketika itu, susiok Suma Ceng Liong dan isterinya tidak ada. Kalau mereka ada, tentu dengan mudah teecu menyerahkan persoalannya kepada mereka. Melihat betapa locianpwe itu menghadapi saat terakhir, terpaksa teecu penuhi permintaannya dan teecu mengucap janji itu. Baru kemudian teecu menyesal. Orang seperti teecu ini, mana mungkin menjadi jodoh nona Suma Lian? Teecu tidak berani..., memikirkan pun tidak berani, dan teecu juga tidak berani melanggar janji teecu sendiri, apa lagi janji terhadap seorang locianpwe yang sudah meninggal dunia..."

Suma Ciang Bun termenung, lalu mengangguk-angguk. "Muridku, aku sendiri tidak tahu bagaimana sikap adikku Ceng Liong dan isterinya mengenai persoalan ini. Akan tetapi, menghadapi setiap masalah, kita harus bersikap jujur dan berani, dalam arti kata, berani menghadapi segala akibatnya. Diterima atau ditolaknya oleh mereka jika urusan ini kita ajukan, hanya merupakan akibat saja dan andai kata ditolak, berarti bukan engkau yang melanggar janjimu terhadap bibi Teng Siang In, melainkan pesan itu tidak terlaksana karena pihak orang tua Suma Lian tidak setuju. Nah, tenangkan hatimu. Setelah pesta ulang tahun cihu selesai, aku akan bicara dengan Ceng Liong dan isterinya tentang pesan terakhir bibi Teng Siang In itu."

"Akan tetapi, suhu, teecu takut..."

"Takut apa? Hong Beng, jangan engkau terlalu merendahkan diri. Engkau muridku, tahu? Engkau cukup gagah dan tampan, cukup berharga untuk menjadi jodoh gadis mana pun juga, termasuk Suma Lian! Nah, sekarang mengasolah dan sedapat mungkin hapuskan rasa tidak sukamu kepada Bi Lan dan Sim Houw. Aku pun ingin beristirahat. Ceritamu sungguh membuat hatiku menjadi tegang dan kaget tadi."

Setelah percakapan dengan gurunya ini, hati Hong Beng menjadi tenang kembali dan dia dapat tidur nyenyak. Juga perasaan tidak suka dalam hatinya terhadap Bi Lan dan Sim Houw seolah olah menjadi padam atau setidaknya berkurang banyak…..

****

Semenjak membuka rahasia itu kepada gurunya, Hong Beng merasa lebih tenang dan selama beberapa hari ini, dia bahkan selalu menghindarkan pertemuan dengan Sim Houw dan Bi Lan, walau pun mereka tinggal serumah. Mereka hanya saling bertemu pada waktu tuan rumah dan para tamunya makan siang atau malam saja, dan dalam kesempatan itu pun Hong Beng tidak pernah bicara dengan Sim Houw atau Bi Lan.

Seperti telah diduga semula, banyak tamu datang membanjiri tempat pesta ketika hari yang ditentukan tiba. Nama besar Kao Cin Liong cukup terkenal, baik sebagai bekas panglima mau pun sebagai pendekar, dan semua orang tahu bahwa selain pendekar ini putera tunggal Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, juga isterinya adalah keluarga Pulau Es.

Maka, banyaklah tokoh-tokoh kang-ouw datang membanjiri tempat pesta itu. Orang tua Kao Cin Liong sendiri tidak nampak. Memang Cin Liong tidak mengabari, ia tidak ingin membuat orang tuanya yang sudah tua sekali itu melakukan perjalanan yang demikian jauhnya. Pula, ulang tahunnya itu sendiri tidak penting, yang penting adalah maksud yang tersembunyi di balik pesta ulang tahun itu. Maka, Kao Cin Liong sama sekali tidak mengharapkan kunjungan ayah ibunya.

Di antara para tamu, terdapat pula tokoh-tokoh yang membawa bingkisan sebagai hadiah ulang tahun. Bungkusan-bungkusan besar kecil diterima oleh pihak tuan rumah dan diatur rapi di atas meja di tengah ruangan yang luas itu, di mana para tamu telah berkumpul.

Setelah matahari naik tinggi, tidak kurang dari lima ratus orang tamu hadir di tempat itu. Mereka datang dari tempat-tempat yang jauh, mewakili daerah-daerah terpencil. Biar pun tokoh-tokoh sesat, asal tidak mempunyai permusuhan dengan keluarga Kao Cin Liong, memerlukan datang untuk menghormati tuan rumah, juga untuk mempergunakan kesempatan yang sangat baik ini untuk bertemu dengan tokoh-tokoh dunia persilatan yang lain.

Bahkan banyak pula pembesar-pembesar yang memiliki kedudukan penting, baik dari daerah mana pun dari kota raja, memerlukan hadir dalam pesta ini. Tentu saja mereka bukan hanya mengingat bahwa Kao Cin Liong adalah bekas panglima yang sudah banyak jasanya terhadap kerajaan, melainkan juga diam-diam mengintai apa yang akan dilakukan bekas panglima ini dengan mengadakan pesta besar mengundang banyak tokoh kang-ouw.

Yang menarik perhatian banyak tamu, juga menggembirakan hati keluarga Pulau Es adalah hadirnya sepasang pendekar yang terkenal dengan julukan Beng-san Siang-eng (Sepasang Garuda dari Beng-san), yaitu Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong, sepasang saudara kembar putera-putera dari pendekar sakti Gak Bun Beng yang kini berjulukan Bu-beng Lokai.

Seperti kita ketahui, Gak Bun Beng adalah mantu pertama dari Pendekar Super Sakti, suami dari mendiang Puteri Milana. Seperti telah diceritakan di bagian depan, sepasang pendekar kembar yang usianya sudah hampir lima puluh tahun ini sekaligus menjadi suami dari murid mereka sendiri yang bernama Souw Hui Lan, yang kini hadir pula.

Souw Hui Lan merupakan seorang wanita muda berusia hampir tiga puluh tahun, yang cantik manis dan gagah, juga mencinta dua orang suaminya yang baginya merupakan satu tokoh saja, biar pun memiliki dua tubuh. Setelah menjadi isteri dari saudara kembar ini selama tiga tahun, kini Souw Hui Lan telah mempunyai seorang anak laki-laki berusia dua tahun. Anak ini mereka ajak pula dan pertemuan antara keluarga Pulau Es itu mendatangkan kegembiraan besar.

Sayang bahwa kakek Gak Bun Beng atau Bu-beng Lo-kai tidak hadir, padahal Suma Ceng Liong dan isterinya sudah merasa rindu kepada puteri mereka, Suma Lian, yang dibawa pergi oleh paman mereka itu untuk digembleng dengan ilmu-ilmu yang tinggi. Sudah setahun mereka ditinggalkan puteri mereka yang ikut bersama kakeknya itu ke puncak Telaga Warna di Pegunungan Beng-san.

Pihak tuan rumah sibuk menyambut tamu-tamu yang berdatangan dan setelah tidak ada lagi yang datang, tempat itu sudah hampir penuh. Para pembantu sibuk mengeluarkan hidangan dan suasana di situ amat meriah. Keluarga tuan rumah berkelompok di bagian tengah ruangan itu, menghadap ke luar, sedangkan para tamu memilih teman sendiri-sendiri, berkelompok dengan kelompok masing-masing.

Seperti biasa, para tamu yang baru datang tentu mencari-cari teman yang cocok lalu dihampirinya. Ada pula tamu yang datang lebih dahulu memanggil tamu yang baru tiba untuk bergabung satu meja dengan

mereka. Kawan-kawan lama yang sudah lama tak pernah saling berjumpa, kini bertemu dalam pesta itu, maka suasana menjadi semakin riuh dan gembira.

Ketika para tamu sudah disuguhi arak beberapa cawan, Kao Cin Liong lalu bangkit berdiri di atas panggung yang telah disediakan, sehingga semua tamu dapat melihatnya dari tempat duduk masing-masing.

"Cu-wi sekalian, kami sekeluarga menghaturkan terima kasih atas kedatangan cu-wi, juga atas semua hadiah yang diberikan kepada saya. Semoga Thian membalas semua kebaikan cu-wi itu. Setelah cu-wi hadir di sini, kami ingin mohon bantuan cu-wi, untuk membantu kami yang sedang prihatin menghadapi peristiwa yang sudah membuat kami bingung. Hendaknya cuwi ketahui bahwa puteri kami yang bernama Kao Hong Li, anak tunggal kami, telah beberapa bulan yang lalu lenyap diculik orang..."

Suasana menjadi gaduh ketika para tamu mendengar pengumuman ini. Kao Cin Liong membiarkan keadaan gaduh itu berlangsung sebentar, kemudian ia mengangkat kedua tangan memberi hormat dan minta agar suasana menjadi tenang kembali. Setelah para tamu diam, dia melanjutkan.

"Anak kami baru berusia dua belas tahun lebih, dan kami tidak tahu siapa penculiknya. Selagi kami kebingungan dan belum berhasil menemukan anak kami, kembali terjadi hal yang semakin membingungkan. Locianpwe Ang I Lama di Tibet sudah dibunuh orang, dan kami suami isteri yang tidak berdosa dituduh sebagai pembunuhnya."

Kembali suasana menjadi riuh. Setelah semua orang diam, Kao Cin Liong melanjutkan kata-katanya, "Karena kami kebingungan, tak menemukan jejak puteri kami, maka kami mohon dengan hormat kepada cuwi, apabila ada yang mengetahui atau mendengar di mana adanya puteri kami itu, sukalah memberi kabar kepada kami. Atas kebaikan itu, sebelumnya kami menghaturkan banyak terima kasih kepada cuwi."

Setelah Cin Liong menyelesaikan pengumumannya, para tamu menjadi semakin gaduh, bercakap-cakap di antara kelompok sendiri. Ada pula yang cuma diam termangu-mangu dan menduga-duga siapa adanya orang yang demikian nekat dan berani mengganggu keluarga Kao ini dengan menculik puterinya.

Kao Cin Liong adalah seorang bekas panglima yang terkenal dan gagah perkasa, juga dia adalah putera tunggal Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir. Isterinya juga bukan orang sembarangan, melainkan cucu dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Dan kini ada orang berani menculik puteri mereka, bahkan menjatuhkan fitnah kepada keluarga ini yang dituduh membunuh Ang I Lama. Apakah peristiwa ini menjadi tanda bahwa nama besar Pulau Es dan Gurun Pasir akan berakhir atau menjadi suram?

Pesta dilanjutkan dengan cukup meriah dan kini percakapan para tamu adalah tentang pengumuman tuan rumah. Mereka saling bertanya, akan tetapi agaknya tiada seorang pun di antara mereka yang tahu di mana adanya anak perempuan yang diculik itu.

Selagi pihak tuan rumah dan keluarganya melayani para tamu makan minum, tiba-tiba penjaga pintu memberi tahu kepada Kao Cin Liong bahwa telah datang lagi tamu baru, sepasang suami isteri she Yo. Karena tidak mengenal siapa suami isteri she Yo ini, Kao Cin Liong dan isterinya bangkit menyambut, sedangkan keluarganya ikut memandang dengan penuh perhatian untuk melihat siapa adanya tamu yang datang agak terlambat itu.

Pada saat Bi Lan yang juga ikut menengok melihat bahwa yang muncul sebagai tamu terlambat itu adalah Bi-kwi dan Yo Jin, jantungnya berdebar tegang penuh kegirangan, akan tetapi juga penuh kekhawatiran. Tidak disangkanya bahwa suci-nya itu berani datang pula ke pesta ulang tahun ini! Akan tetapi hal ini bahkan membuktikan bahwa suci-nya memang benar telah mengubah cara hidupnya dan tentu suci-nya datang karena menaruh perasaan hormat terhadap keluarga Kao yang gagah perkasa.

Keluarga para pendekar Pulau Es dan Gurun Pasir yang berada di situ, banyak yang mengenal Bi-kwi dan mereka semua memandang dengan alis berkerut. Terutama sekali Gu Hong Beng dan Suma Ciang Bun yang pernah bertempur melawan wanita yang mereka anggap sebagai wanita iblis yang amat jahat itu.

Juga Kao Cin Liong sendiri dan isterinya, Suma Hui, ketika terjadi pertempuran antara para pendekar melawan Sai-cu Lama dan gerombolannya, telah pula mengenal Bi-kwi sebagai murid Sam Kwi. Demikian pula Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng. Mereka tidak mengira bahwa wanita ini berani muncul sebagai tamu, dan mereka teringat akan pembelaan Bi Lan terhadap suci-nya yang pernah menjadi seorang wanita iblis itu.

Bagaimana pun juga, mereka berdua itu datang sebagai tamu, apa lagi melihat sikap Yo Jin yang demikian sopan dan jujur, juga sikap Bi-kwi yang melihatkan sikap hormat terhadap pihak tuan rumah, Kao Cin Liong dan isterinya terpaksa menyambut. Mereka datang sebagai tamu, dan memang undangan itu ditujukan kepada semua tokoh dunia persilatan tanpa memilih bulu, baik dari golongan putih mau pun dari golongan hitam.

Setelah memberi hormat dan menghaturkan selamat kepada pihak tuan rumah, yang disambut oleh Kao Cin Liong dan isterinya dengan hormat pula, Bi-kwi dan Yo Jin yang menjadi suaminya, menyerahkan sebuah bingkisan yang berupa bungkusan kecil dari sutera merah. Bungkusan itu diterima oleh Suma Hui dan diletakkan di atas tumpukan barang-barang hadiah lain dalam bungkusan-bungkusan besar kecil.

Mereka berdua lalu dipersilakan duduk, tapi karena tempat duduk di bagian depan telah penuh tamu, Bi-kwi dan Yo Jin mencari tempat duduk kosong agak di sudut belakang. Ketika Bi-kwi melihat Bi Lan bersama Sim Houw, ia hanya mengangguk dan tersenyum, sedangkan Bi Lan dan Sim Houw juga tersenyum kepada mereka.

Semua ini dilihat oleh Hong Beng dengan hati yang tidak puas. Jelaslah bahwa ada hubungan baik antara kedua orang itu, pikirnya dan walau pun kini Bi-kwi datang untuk menghormati Kao Cin Liong dan datang sebagai tamu, akan tetapi ketika memandang wanita itu, sinar mata Hong Beng penuh rasa tidak senang. Juga Suma Ciang Bun yang pernah berkelahi melawan Bi-kwi, memandang dengan alis berkerut. Bi-kwi tahu akan sikap mereka itu, akan tetapi pura-pura tidak tahu saja.

Sebelum berangkat mengunjungi pesta perayaan itu, Bi-kwi memang sudah menduga bahwa di tempat pesta itu tentu akan menghadapi banyak orang yang mengambil sikap memusuhinya. Namun ia tak peduli akan hal itu. Suaminya, Yo Jin yang telah membuka kehidupan baru di suatu dusun terpencil, tadinya merasa tidak setuju ketika Bi-kwi yang mendengar tentang undangan yang disebar Kao Cin Liong itu menyatakan hendak ikut datang bertamu.

"Isteriku yang baik, apakah perlunya mengunjungi tempat ramai itu? Aku khawatir hanya akan mengundang datangnya urusan dan keributan belaka," demikian antara lain suami yang jujur ini berkata.

"Tidak, suamiku, aku tahu benar bahwa urusan dan keributan hanya timbul karena diri sendiri. Dan aku telah berjanji kepada diri sendiri tidak akan mencari keributan, seperti telah kuputuskan untuk merubah cara hidupku. Bukankah selama berbulan-bulan ini kita hidup aman dan tenteram di sini tanpa pernah terjadi sesuatu seolah-olah aku hanyalah isterimu yang sederhana, seorang wanita tani yang tidak mengerti ilmu silat?"

"Kuharap engkau akan begini seterusnya, isteriku sayang. Akan tetapi kenapa engkau mengajak aku untuk pergi ke Pao-teng untuk menghadiri pesta ulang tahun seorang pendekar? Biar pun engkau tidak mencari keributan, bagaimana kalau orang lain yang mencari keributan terhadap dirimu? Engkau tahu bahwa aku tidak memiliki kepandaian untuk melindungi dirimu."

Bi-kwi tersenyum, merangkul suaminya dan merebahkan kepalanya di dada suaminya yang bidang. Biar pun Yo Jin tidak pandai ilmu silat, namun suaminya mempunyai jiwa pendekar yang gagah perkasa dan ia selalu merasa aman tenteram hidup di samping suaminya.

"Jangan khawatir, suamiku. Bentrokan hanya mungkin terjadi kalau kedua belah pihak menghendakinya. Api tidak akan membakar sesuatu yang basah kuyup. Walau pun ada orang mencari gara-gara, jika tidak kita layani, bagaikan api dia akan kehabisan bahan bakar dan pasti akan padam sendiri. Aku ingin bertamu ke sana bukan untuk mencari perkara, melainkan untuk menghormati pendekar Kao Cin Liong yang merayakan hari ulang tahun. Dia mengundang para ahli silat pada umumnya tanpa pandang bulu, tanpa melihat golongan, dan aku ingin datang mengingat bahwa dia adalah putera Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, masih terhitung suheng dari adik Bi Lan. Bi Lan pasti datang dan hadir pula. Karena aku pun sudah rindu padanya, dan ingin melihat perkembangan dunia sekarang. Sekali lagi jangan khawatir, bentrokan hanya dapat terjadi kalau kedua pihak maju, seperti sepasang tangan yang bertepuk. Tak mungkin sebelah tangan saja bertepuk menimbulkan panas dan bunyi kalau tidak menemukan lawan."

Demikianlah, akhirnya Yo Jin mengalah dan menemani isterinya melakukan perjalanan ke Pao-teng. Mereka datang agak terlambat, setelah pesta dimulai sehingga kehadiran mereka menarik perhatian banyak orang. Akan tetapi ketika suami isteri ini memilih tempat duduk di sudut belakang dan tenggelam di antara para tamu yang memenuhi tempat itu, suasana menjadi meriah kembali.

Banyak di antara para tamu mendekati dan merubung meja, agaknya ingin tahu sekali macamnya barang-barang sumbangan yang bertumpuk itu. Melihat ini, Suma Hui yang menjadi gembira karena belum pernah semenjak menikah dia mengadakan pesta, dan ternyata pesta ulang tahun suaminya yang hanya diadakan untuk mengumpulkan orang dunia persilatan dan mengumumkan tentang hilangnya anaknya itu dikunjungi demikian banyak orang dan menerima banyak sumbangan, segera mengusulkan pada suaminya untuk membukai bungkusan-bangkusan itu di depan para tamu.

Suaminya setuju dan ketika mereka berdua, dibantu oleh para anggota keluarga, mulai membukai bungkusan dan mengumumkan nama penyumbangnya sambil mengangkat tinggi setiap buah benda sumbangan, para tamu menjadi gembira sekali. Tiada hentinya para tamu menyatakan kekaguman mereka setiap kali melihat barang sumbangan yang amat berharga dan beraneka warna itu.

Memang bermacam-macam benda sumbangan para tamu, dan rata-rata merupakan benda berharga. Ada perhiasan-perhiasan, senjata yang baik, guci-guci berukir, cawan perak, dan banyak lagi macamnya. Ketika tiba giliran bungkusan sutera merah kecil pemberian Bi-kwi dan Yo Jin hendak dibuka, pembukanya kebetulan adalah Suma Hui sendiri.

Dan di antara para anggota keluarga, yang paling memperhatikan ketika bungkusan ini dibuka adalah Gu Hong Beng dan gurunya, Suma Ciang Bun. Mereka berdua yang masih merasa penasaran kepada Bi-kwi, ingin sekali melihat barang macam apa yang dibawa oleh tamu yang mereka anggap sebagai siluman betina yang amat jahat itu. Bungkusan itu kecil saja, entah apa isinya. Ketika jari-jari tangan Suma Hui membuka bungkusan itu, guru dan murid ini mendekat dan melihat dengan hati tegang.

Suma Hui sendiri tadi tidak memperhatikan dari siapa pemberian sumbangan dalam bungkusan merah yang kecil ini, maka ketika ia membukanya, ia tersenyum dan tidak merasakan ketegangan seperti yang dirasakan adiknya dan murid adiknya itu. Ketika bungkusan itu dibuka dan Suma Hui mengamatinya, tiba-tiba wajahnya berubah pucat dan wanita perkasa ini menahan jeritnya, tetapi tetap saja masih terdengar seruannya.

"Aihhh...!"

Kao Cin Liong terkejut, cepat mendekati isterinya dan dengan kedua tangan gemetar Suma Hui memperlihatkan benda yang terbungkus sutera merah itu. Sebuah perhiasan rambut dari emas yang diikat dengan segumpal rambut hitam.

Benda itu sendiri adalah merupakan perhiasan rambut yang biasa saja bagi orang lain, akan tetapi suami isteri itu terbelalak memandang karena mereka mengenal perhiasan rambut yang biasanya menghias rambut Kao Hong Li, puteri mereka yang lenyap diculik orang. Dan rambut itu... rambut siapa lagi kalau bukan rambut Hong Li?

"Enci Hui, ada apakah?" Suma Ciang Bun yang melihat perubahan muka enci-nya dan kakak iparnya segera bertanya.

"Ini... ini... perhiasan rambut milik Hong Li..." Suma Hui berkata dengan masih gemetar dan gugup.

"Hemmm, siapakah tadi pengirim sumbangan ini?" Kao Cin Liong juga berkata dengan suara geram dan memandang ke sekeliling.

Mendengar keterangan nyonya rumah bahwa isi bungkusan itu ialah perhiasan rambut yang biasa dipakai anak perempuan yang hilang diculik orang, tentu saja para tamu yang merubung meja sumbangan itu menjadi gempar. Mereka yang duduk di belakang segera mendengar dari mereka yang duduk di depan dan sebentar saja seluruh tamu mengetahui bahwa telah terjadi hal yang aneh, yaitu bahwa seorang di antara para tamu menyumbang perhiasan milik anak tuan rumah yang tadi dikabarkan telah hilang diculik orang. Tentu saja suasana menjadi gempar seketika.

"Iblis betina itulah yang tadi menyumbangkan bungkusan merah!" Tiba-tiba Gu Hong Beng berseru dan dia pun sudah melompat dan lari menghampiri Bi-kwi dan Yo Jin yang masih ikut bingung dan bertanya-tanya mendengar peristiwa yang meributkan itu.

Begitu berhadapan dengan Bi-kwi, Gu Hong Beng menudingkan telunjuknya ke arah muka Bi-kwi dan berkata dengan suara lantang, "Iblis betina, sungguh engkau jahat dan keterlaluan sekali, berani menghina

kami! Engkaulah yang menculik adik Kao Hong Li, kemudian engkau berani mati datang untuk membawa perhiasan dan rambut adik Hong Li sebagai barang sumbangan!"

"Apa... apa maksudmu? Harap jangan sembarang menuduh. Bukan kami yang memberi barang seperti itu. Kami menyumbangkan sebuah benda lain!" kata Bi-kwi dengan sikap masih sabar walau pun pemuda itu memandang dengan mata melotot dan sikap bengis, siap hendak menerjangnya.

"Iblis betina, siapa tidak mengenalmu? Bi-kwi terkenal sebagai seorang wanita iblis yang jahat dan keji. Kiranya engkaulah yang menculik adik Hong Li dan kini datang sengaja hendak membikin kacau!"

Berkata demikian, pemuda ini menyerang. Serangannya sangat hebat sehingga Bi-kwi yang tidak ingin membalas, dan tidak ingin melayani, ketika mengelak ke kiri masih saja tersentuh pundaknya oleh serangan itu dan wanita ini pun terhuyung menabrak meja sehingga semua mangkok dan panci di atas meja itu terlempar dan jatuh berantakan.

Tentu saja para tamu cepat berloncatan menjauhi perkelahian itu. Dan melihat isterinya diserang, Yo Jin segera melangkah maju. Dengan sikap sabar dia menghadapi Hong Beng.

"Saudara yang gagah, harap bersabar dulu. Sesungguhnya, apa yang dikatakan isteriku tadi benar belaka. Kami datang dengan iktikad baik, demi penghormatan kami terhadap tuan rumah yang masih terhitung suheng dari adik Can Bi Lan, dan kami berdua tadi memang memberi bingkisan sutera merah, isinya sebuah bros dari emas permata. Aku sendiri yang memilihkan di antara perhiasan milik isteriku, maka harap saudara suka bersabar dan jangan salah sangka..."

Mendengar bahwa laki-laki ini suami Bi-kwi, tentu saja Hong Beng tidak mau menerima keterangannya. Seorang suami tentu saja membela isterinya, pikirnya dan dia pun lalu mendorong tubuh laki-laki itu ke samping sambil berkata, "Minggirlah kau!"

Dorongan Hong Beng adalah dorongan seorang ahli silat yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan tenaga sinkang yang hebat, maka tentu saja Yo Jin yang tidak pandai ilmu silat itu, sekali tersentuh dorongan itu, tubuhnya lantas terlempar menabrak beberapa buah kursi kosong dan jatuh terbanting dengan kerasnya.

"Hong Beng, engkau sungguh keterlaluan! Apakah kau kira di dunia ini hanya engkau seorang saja yang gagah dan benar, sedangkan orang lain semua jahat dan bersalah?" Tiba-tiba Bi Lan sudah berada di situ dan membentak dengan marahnya ketika melihat Hong Beng tadi memukul Bi-kwi yang sama sekali tidak melawan, bahkan pemuda itu mendorong roboh Yo Jin dengan keras.

Tadinya Hong Beng terkejut sendiri melihat betapa dorongannya membuat laki-laki yang mengaku suami Bi-kwi itu terlempar dan terjatuh, bahkan khawatir kalau-kalau orang itu terluka parah. Dia tidak tahu bahwa laki-laki yang menjadi suami seorang iblis betina seperti Bi-kwi ternyata tidak pandai ilmu silat sama sekali sehingga roboh oleh dorongan begitu saja. Akan tetapi ketika melihat munculnya Bi Lan yang kembali membela Bi-kwi, kemarahannya berkobar lagi.

"Can Bi Lan, engkau kembali berani hendak melindungi orang yang demikian jahatnya? Benar-benar engkau telah tersesat! Ia adalah iblis betina yang telah menculik adik Hong Li, dan kini ia datang untuk membikin kacau, dan engkau masih membelanya? Kalau begitu, engkau benar-benar telah berubah jahat!"

"Manusia sombong, engkau sudah buta oleh kesombonganmu. Engkaulah yang jahat!" Bi Lan membentak dan mereka berdua, seperti dikomando saja, tidak tahu siapa yang mulai, telah saling menyerang dengan marahnya.

Karena mereka berdua adalah orang yang berkepandaian tinggi, maka perkelahian itu sangat hebat dan para tamu menjauhkan diri. Diam-diam mereka merasa girang karena mereka memperoleh kesempatan untuk menonton perkelahian yang bermutu.

Para tetamu itu adalah orang-orang dari dunia persilatan, baik dari golongan hitam mau pun putih, maka tidaklah mengherankan kalau mereka suka sekali nonton adu ilmu silat, terutama kalau adu ilmu itu dilakukan oleh dua orang muda yang demikian lihai. Suara angin pukulan mengaung-ngaung dan menyambar-nyambar amat ganas, membuat para penonton menjadi kagum bukan main.

Melihat kekasihnya sudah berkelahi dengan Hong Beng, Sim Houw cepat meloncat ke depan dengan maksud untuk melerai perkelahian itu. Akan tetapi, Suma Ciang Bun yang sejak tadi sudah mendekati

tempat perkelahian, siap untuk membantu muridnya kalau muridnya terdesak, merasa curiga dan mengira bahwa majunya Sim Houw tentu untuk membantu Bi Lan.

Maka, tanpa banyak cakap lagi dia pun lantas menyambut datangnya Sim Houw dengan serangan pukulannya yang ganas dan dahsyat karena dia langsung menyerang dengan pengerahan tenaga Hwi-yang Sinkang yang sangat panas. Demikian panasnya hawa serangan itu sehingga terasa oleh para tamu yang sudah menjauhkan diri.

Para tamu menjadi semakin gembira melihat dua orang itu sudah saling terjang dengan dahsyatnya. Sim Houw seperti biasa, mengalah dan hanya menangkis atau mengelak, sedangkan hatinya merasa bingung dan gelisah sekali. Tak disangkanya bahwa kembali dia dan kekasihnya terlibat perkelahian dengan guru dan murid yang galak dan selalu memusuhi Bi Lan itu.

Melihat betapa gara-gara ia dituduh menculik anak tuan rumah, kini sumoi-nya yang jelas membelanya telah berkelahi, juga Sim Houw berkelahi dengan Suma Ciang Bun, Bi-kwi menjadi bingung dan juga khawatir sekali. Ia cepat meloncat maju untuk melerai perkelahian antara Bi Lan dan Hong Beng.

Melihat ini, Kao Cin Liong dan Suma Hui cepat lari menghampiri tempat perkelahian. Mereka tentu saja ingin menangkap Bi-kwi yang dituduh sebagai pembawa bingkisan yang berisi perhiasan dan rambut kepala anak mereka. Akan tetapi mereka kecelik jika tadi mengira bahwa Bi-kwi hendak membantu Bi Lan. Ternyata Bi-kwi meloncat maju bukan untuk membela Bi Lan melainkan untuk melerai. Ia memegang lengan Bi Lan dan menariknya ke belakang sambil berkata, "Sumoi, tahan dulu, sebaiknya kita bicara baik-baik!"

Perbuatan Bi-kwi ini dapat mencelakakan sumoi-nya karena ia menangkap lengan kiri Bi Lan dan menariknya ke belakang dan pada saat itu, Hong Beng yang juga mengira akan dikeroyok dua, sudah menerjang maju dan menyerang Bi Lan yang posisinya buruk karena sebelah lengannya diganduli Bi-kwi. Untung pada saat itu Kao Cin Liong sudah menangkap pundak Hong Beng.

"Hong Beng, tahan dulu!" teriak Kao Cin Liong.

Dan tentu saja Hong Beng tidak berani meronta setelah dia tahu siapa orangnya yang menahannya. Dengan muka yang masih merah karena marah dan mata bersinar-sinar memandang ke arah Bi Lan dan Bi-kwi, dia pun menghentikan gerakannya dan bahkan melangkah mundur.

Sementara itu, Suma Hui juga sudah melerai perkelahian antara Suma Ciang Bun dan Sim Houw. Jauh lebih mudah melerai perkelahian ini karena memang Sim Houw tidak melawan. Suma Hui hanya menghadang di depan Suma Ciang Bun dan minta kepada adiknya itu untuk menghentikan serangan. Suma Ciang Bun menahan gerakannya dan memandang marah kepada Sim Houw.

"Sudah jelas iblis betina Bi-kwi itulah penculik anakmu, enci Hui. Kalau mereka hendak membela, mari kita turun tangan membasmi mereka yang jahat itu!"

"Nanti dulu, Bun-te, kita bicara dulu dengan mereka, minta penjelasan," kata Suma Hui.

Kini Kao Cin Liong dan Suma Hui menghadapi Bi-kwi yang sudah menolong suaminya. Untung bahwa Yo Jin tidak terluka parah, hanya kulitnya yang lecet-lecet saja. Mereka kini berdiri berdampingan, di depan Kao Cin Liong dan Suma Hui yang melihat betapa sikap suami isteri itu sama sekali tidak kelihatan takut atau khawatir seperti orang yang berdosa. Mereka nampak tenang-tenang saja dan wajah mereka membayangkan rasa penasaran.

Melihat ini, Kao Cin Liong tidak mau sembarangan menuduh. Dia mendahului isterinya, berkata kepada Bi-kwi, "Nona Ciong," katanya, tidak mau menyebut nama julukan Bi-kwi karena dia sudah mendengar penuturan Bi Lan tentang wanita ini, "kami mengharap sukalah engkau memberi keterangan apa artinya engkau dan suamimu sebagai tamu kami memberi bingkisan seperti ini! Ini adalah hiasan rambut anak kami yang hilang diculik orang!" Berkata demikian, Kao Cin Liong dan isterinya memandang tajam kepada wajah wanita itu penuh selidik.

Bi-kwi menghela napas panjang, lalu menjura dengan hormat. "Kao-taihiap berdua yang terhormat, kiranya akan sia-sia kalau orang seperti saya yang memberi keterangan karena tentu tidak akan dipercaya dan saya pun tidak menyalahkan mereka yang tidak percaya karena saya pernah menjadi seorang tokoh sesat yang hidup menyeleweng. Akan tetapi suami saya ini, Yo Jin, adalah seorang petani yang jujur dan

selamanya hidup bersih. Biarlah dia saja yang memberikan penjelasan." Berkata demikian Bi-kwi memandang kepada suaminya dengan sinar mata penuh permohonan, dan Yo Jin pun maju dan memberi hormat kepada Kao Cin Liong dan isterinya.

"Semua yang diceritakan isteri saya tadi benar belaka. Ketika mendengar undangan umum untuk menghadiri hari ulang tahun Kao-taihiap, isteri saya menyatakan keinginan hatinya untuk pergi menghadiri pesta perayaan itu. Saya sudah ragu-ragu dan telah pula menyatakan keberatan karena saya takut kalau-kalau timbul urusan lagi dengan isteri saya yang banyak dimusuhi orang. Akan tetapi isteri saya memaksa dengan alasan menghormat Kao-taihiap yang dianggap suheng dari adik Bi Lan yang kami sayang dan hormati. Terpaksa saya setuju dan saya sendiri kemudian memilih di antara kumpulan perhiasan isteri saya untuk dibawa sebagai barang bingkisan. Saya memilih sebuah hiasan bros emas permata berbentuk burung Hong. Inilah keterangan yang sebenarnya dan saya berani bersumpah akan kebenarannya. Tapi jika sekarang bungkusan sutera merah itu berisi benda lain, bagaimana kami mengetahuinya?"

Kao Cin Liong saling pandang dengan isterinya, keduanya mengerutkan alisnya.

Hong Beng yang semenjak tadi mendengarkan, tiba-tiba berkata kepada Kao Cin Liong dengan suara lantang, "Harap Kao-locianpwe dan bibi guru tak mudah ditipu oleh Bi-kwi. Ia terlalu jahat dan saya mengenal kejahatan dan kepalsuannya semenjak Sam Kwi masih hidup. Saya merasa yakin bahwa kalau bukan ia yang telah menculik adik Hong Li, setidaknya ia tentu tahu tentang penculikan itu!"

Mendengar ucapan Hong Beng itu, Bi-kwi lalu maju dan memberi hormat kepada tuan rumah. "Kao-taihiap, tidak saya sangkal bahwa saya memang pernah mengambil jalan hidup yang sesat penuh dosa. Akan tetapi walau pun demikian, belum pernah saya menjadi seorang pengecut. Andai kata benar saya yang menculik puteri taihiap, dan saya telah berani datang ke sini mengembalikan hiasan rambutnya, lalu apa perlunya saya menyangkal mati-matian? Kalau saya sudah berani melakukan hal itu, dan berani pula datang ke sini menyumbangkan hiasan rambut, tentu saya juga berani menghadapi segala resiko dan akibatnya! Dan tentu saja saya tidak akan begitu bodoh dan gila untuk mengajak suami saya yang sedikit pun tak tahu ilmu silat. Harap taihiap pertimbangkan, karena saya tahu bahwa menyangkal dan membela diri dengan kata-kata, tentu tidak akan dipercaya."

Kao Cin Liong kembali saling pandang dengan isterinya, bingung karena mereka sendiri pun bimbang. Mereka percaya kepada tuduhan Hong Beng tadi, akan tetapi mereka juga dapat menerima alasan Bi-kwi.

"Kao-suheng, saya berani menanggung kebenaran ucapan suci Ciong Siu Kwi!" tiba-tiba Bi Lan berkata dengan sikap gagah dan matanya melirik ke arah Hong Beng. "Saya yang mengenal betul keadaan hidup enci Ciong Siu Kwi sebelum ia sadar dan sekarang saya tahu betul bahwa ia telah merubah cara hidupnya. Saya yakin ia tidak bersalah sedikit pun juga dalam urusan kehilangan puteri suheng. Kalau saya menduga bahwa ia penculiknya, saya sendiri yang akan menentangnya, kalau perlu membunuhnya karena bukankah saya sudah berjanji kepada suhu dan subo, bahwa saya takkan menikah dan tidak akan kembali sebelum dapat menemukan puteri suheng? Tidak, suci Siu Kwi tidak bersalah, hal ini saya yakin benar!"

Melihat sikap dan pembelaan Bi Lan yang demikian penuh semangat, Bi-kwi merasa terharu sekali. "Sumoi, jangan engkau terlalu membelaku. Sudah kulihat betapa karena engkau menolong diriku yang kotor dengan air lumpur, maka engkau sendiri terpercik lumpur dan direndahkan orang lain."

"Tidak, suci. Aku bukan membela engkau atau pun seorang suci, melainkan membela kebenaran. Siapa pun dia kalau berada di pihak benar, sudah sepatutnya kubela."

Mendengar percakapan antara suci dan sumoi itu, Kao Cin Liong dan Suma Hui menjadi semakin ragu-ragu akan kesalahan Bi-kwi.

"Nona Ciong, bagaimana pun juga, bingkisan ini tadi adalah pemberianmu. Oleh karena itu, kami yang telah kehilangan anak perempuan kami, jika tidak menuduhmu yang tadi memberi bingkisan ini, lalu sekarang harus menuduh siapa lagi?" kata Suma Hui sambil memandang tajam kepada Bi-kwi.

Wanita ini lalu melangkah maju. "Saya merasa bertanggung jawab, oleh karena itu, saya mohon sukalah Kao-taihiap menyerahkan barang itu kepada saya untuk saya selidiki sebentar."

Tanpa ragu-ragu Kao Cin Liong menyerahkan bungkusan berisi perhiasan rambut dan segumpal rambut itu kepada Bi-kwi, berikut bungkusannya, yaitu sutera merah. Bi-kwi menerimanya, lalu memeriksanya dengan

teliti. Mula-mula dia memeriksa kain sutera pembungkusnya, kemudian isinya. Sinar matanya mencorong dan ia pun memandang ke kanan kiri.

"Kao-taihiap, penculik anak taihiap itu berada di sini, di antara kita semua! Dia seorang di antara para tamu!"

Mendengar ucapan ini, Kao Cin Liong dan isterinya, juga para anggota keluarga dan para tamu, terkejut dan suasana pun menjadi bising. Bi-kwi lalu berkata kepada tuan rumah, "Kalau Kao-taihiap percaya kepada saya dan suka meluluskan permintaan saya, marilah kita berunding di dalam saja."

Kao Cin Liong dan isterinya mengangguk, lalu minta kepada Hong Beng dan gurunya untuk mewakili pihak tuan rumah melayani para tamu, sedangkan dia bersama isterinya, juga diikuti oleh para keluarga, yaitu Kam Hong dan Bu Ci Sian, Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng, lalu Sim Houw dan Bi Lan juga diajak masuk bersama Bi-kwi dan Yo Jin.

Setelah tiba di dalam, Bi-kwi lalu cepat memberi keterangan. "Kao-locianpwe, jelaslah bahwa bingkisan kami tadi ada yang mengambil dan menukarnya dengan bingkisan ini. Hal itu tentu terjadi ketika orang-orang datang merubung meja tempat hadiah dan orang itu tentu pandai sekali sehingga tidak ada yang melihat perbuatannya. Karena kami tadi datang terlambat dan bingkisan kami berada di atas, maka hal itu mudah dia lakukan."

"Bagaimana engkau dapat mengatakan bahwa bingkisanmu itu telah ditukar orang? Apa tandanya?" tanya Suma Hui.

"Sutera merah ini berbeda dengan sutera merah yang kami pakai untuk membungkus perhiasan bros itu. Dan pula, sebelum dibungkus sutera merah, kami membungkusnya dengan kertas kuning lebih dulu. Akan tetapi bungkusan ini tidak ada kertas kuningnya. Jelaslah, ada seorang yang sengaja memalsukannya."

"Akan tetapi, apa maksudnya?" tanya Kao Cin Liong.

"Hemm, jika memang benar demikian, maksud orang itu sudah jelas!" kata Suma Ceng Liong. "Pertama, untuk mengacaukan pesta, ke dua untuk mengadu domba. Kita cari dan tangkap dia selagi masih berada di sini!" Pendekar ini bangkit.

"Nanti dulu!" tiba-tiba Sim Houw berkata. "Saya harap cuwi tidak tergesa-gesa dalam hal ini. Sudah jelas bahwa di antara para tamu terdapat seorang atau lebih musuh yang bergerak secara rahasia. Dan di antara sekian banyaknya tamu, bagaimana kita dapat mengetahui yang mana orangnya? Tidak ada bukti apa pun padanya dan dia yang menukar bingkisan tadi tentu tidak begitu bodoh untuk membiarkan bingkisan itu masih ada padanya kalau dilakukan penggeledahan. Kita akan gagal, bahkan mungkin sekali menyinggung perasaan para tokoh yang tidak berdosa. Juga berarti kita mengejutkan ular yang berada di dalam rumput dan semak-semak kalau kita menggebrak rumput dan semak-semak itu. Kalau hendak menangkap ular yang bersembunyi di dalam rumput, harus dengan hati-hati jangan sampai dia kaget dan siap siaga."

Suma Ceng Liong mengangguk-angguk. "Pendapat ini memang tepat, akan tetapi aku tidak melihat lain jalan untuk dapat menangkap penculik Hong Li."

"Menangkap penculik itu adalah tugas kami berdua dan kami sudah menemukan jejak. Memang sebaiknya kalau orang yang membikin kacau pesta ini dibiarkan saja agar dia tidak membuat laporan kepada atasannya. Saya yakin bahwa yang datang menukar bingkisan itu hanyalah kaki tangan penculik itu, bukan si penculik sendiri karena kalau ia yang muncul, mungkin kami berdua dapat mengenalnya," kata Bi Lan.

Mendengar ini, Kao Cin Liong dan isterinya jadi terkejut, juga girang. "Sumoi, siapakah penculik jahanam itu?" tanya Kao Cin Liong.

"Suheng, kami memperoleh petunjuk pada saat melakukan perjalanan dari Gurun Pasir, tentang seorang wanita berjuluk Sin-kiam Mo-li. Ia adalah anak angkat dari mendiang Kim Hwa Nionio, dan menurut pendengaran kami, ia selain amat lihai dalam ilmu silat, juga pandai ilmu sihir. Kami hendak menyelidik ke sana dan mudah-mudahan kami bisa berhasil. Sebaiknya, urusan penukaran bingkisan ini tidak dibikin ribut agar penculik itu tidak menjadi terkejut dan bersiap siaga sehingga justru menyusahkan kita sendiri untuk mencarinya."

"Hemmm, kalau begitu, aku akan ikut membantumu, sumoi!" kata Bi-kwi. "Urusan ini sekarang menjadi urusanku pula karena aku telah dilibatkan orang sehingga namaku dicemarkan dan aku yang dituduh menculik. Untuk membersihkan ini, tiada jalan lain kecuali aku bertindak menangkap si penculik." Lalu ia berkata kepada Yo Jin, "Suamiku, kuharap engkau suka pulang sendiri terlebih dulu, karena aku harus membantu sumoi dan Sim-taihiap untuk menangkap penculik."

Yo Jin mengerutkan alisnya, menarik napas panjang dan menggelengkan kepala, lalu berkata, "Sebenarnya hatiku amat berat melepas engkau pergi, isteriku, akan tetapi aku melihat bahwa memang fitnah itu membuat engkau terpaksa bertindak. Inilah jadinya kalau mendekati keramaian kota, ada saja urusan menyusahkan diri!"

Suma Ceng Liong yang sejak tadi ikut mendengarkan, mengangguk-angguk. "Mudah-mudahan saja semua dugaan itu benar. Memang jelaslah bahwa penculik itu sengaja hendak menyusahkan keluarga kita. Pertama dengan menculik Hong Li, lalu berusaha mengadu domba dan mengacau pesta. Oleh karena Hong Li merupakan keturunan dari Pulau Es dan Gurun Pasir, maka si penculik itu tentulah seorang yang memusuhi kedua keluarga itu, atau setidaknya satu di antaranya. Kalau yang disebut Sin-kiam Mo-li itu adalah benar anak angkat mendiang Kim Hwa Nionio, memang kuat alasannya jika dia memusuhi kita. Karena itu, sebaiknya jika kita semua turun tangan menyerbu ke tempat tinggalnya."

"Saudara Suma Ceng Liong, saya kira hal itu tidak perlu karena kami baru menduga saja, dan belum ada bukti-bukti nyata bahwa Sin-kiam Mo-li penculiknya. Biarlah kami menyelidiki lebih dulu. Kalau kami cukup kuat, kami akan merampas kembali nona Kao Hong Li, kalau kami melihat bahwa pihak musuh terlalu kuat, baru kami akan mohon bantuan cu-wi."

Kao Cin Liong mengangguk-angguk. Sebagai ayah, tentu saja dia menyetujui tiap usaha untuk menemukan kembali puterinya.

"Aku percaya kepada kalian berdua," katanya kepada Sim Houw dan Bi Lan, "dan kalau nona Ciong suka membantu, itu akan lebih baik lagi agar hati kami tidak ragu-ragu lagi terhadap namanya."

"Supaya tidak menimbulkan kecurigaan, sebaiknya kalau saya dan suami saya pergi meninggalkan tempat ini dari belakang saja, agar para tamu mengira bahwa memang sayalah yang bersalah dan pihak tuan rumah telah mengambil tindakan. Hal ini penting agar orang yang melakukan penukaran bingkisan tadi merasa telah berhasil dan akan melapor ke atasannya," kata Bi-kwi. "Dan aku menunggumu di luar kota sebelah barat, sumoi," tambahnya kepada Bi Lan.

Kao Cin Liong dan isterinya setuju. Kam Hong yang sejak tadi cuma menjadi pendengar saja, diam-diam merasa kagum dan bangga akan sepak terjang orang-orang muda itu. Terutama sekali sikap Sim Houw yang demikian tenang, serta pendiriannya demikian teguh sehingga tidak ragu-ragu bersama Bi Lan yang menjadi calon isterinya berjanji tidak akan menikah sebelum menemukan kembali Hong Li. Dan pembelaan mereka terhadap Bi-kwi walau pun wanita ini pernah menjadi tokoh sesat karena mereka yakin bahwa Bi-kwi kini telah merubah cara hidupnya dan kembali ke jalan benar.

"Pendapat dan keputusan kalian memang tepat," kata Kam Hong. "Akan tetapi kalian harus berhati-hati karena ingat, kalau ada musuh yang sengaja menyerang keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir dengan perbuatan rahasia dan fitnah, juga adu domba, berarti bahwa mereka itu telah siap siaga menyusun kekuatan. Karena itu, Sim Houw, dalam melakukan penyelidikan, berhati-hatilah dan jika sekiranya keadaan pihak musuh terlalu kuat, jangan segan-segan untuk minta bantuan kedua keluarga itu."

Sim Houw memberi hormat kepada kakek perkasa itu. "Baiklah, suhu, teecu pasti akan mentaati semua pesan suhu."

Akhirnya Bi-kwi dan suaminya lebih dahulu pergi melalui pintu belakang, tanpa diketahui oleh para tamu. Baru kemudian tuan rumah dan keluarganya keluar ke tempat ruangan pesta. Akan tetapi baru saja mereka keluar, terjadi keributan lain. Terdengar teriakan-teriakan para pelayan dan ketika keluarga itu lari ke dalam, mereka melihat seorang di antara para pelayan telah mati dengan tubuh kaku dan muka hitam. Keracunan!

"Tahan semua hidangan! Jangan dikeluarkan lagi sebelum kami periksa!" Lalu Kao Cin Liong yang mengeluarkan perintah ini dibantu oleh para keluarga yang gagah perkasa untuk melakukan penyelidikan.

Semua makanan ternyata bersih, akan tetapi ternyata guci-guci arak yang masih belum dihidangkan telah keracunan! Ada sepuluh guci arak yang keracunan. Agaknya pelayan itu tadi minum secawan arak dari guci yang keracunan. Jelaslah bahwa ada orang yang sengaja menaruh racun ke dalam guci-guci arak itu.

"Apakah tadi ada di antara tamu yang masuk ke sini?" tanya Kao Cin Liong.

Para pelayan itu saling bertanya dan akhirnya seorang di antara mereka teringat bahwa memang tadi ada seorang tamu yang bercambang bauk lebat masuk ke situ, setengah mabok sambil membawa cawan dan sambil tertawa-tawa memuji lezatnya masakan dan harumnya arak. Dia minta arak karena guci di depan sudah kosong.

"Dia datang sendiri ke tempat di mana ditaruh guci-guci itu, kemudian dia keluar sambil membawa seguci arak sambil tertawa-tawa dan terhuyung-huyung setengah mabok," demikian antara lain pelayan itu menerangkan.

Kini ada beberapa orang pelayan lainnya yang juga teringat akan tamu berjenggot dan berkumis brewok itu yang memasuki dapur dalam keadaan setengah mabok.

"Cepat ikut aku dan tunjukkan yang mana tamu itu!" kata Kao Cin Liong mengajak empat orang pelayan itu keluar. Akan tetapi, mereka tidak menemukan orang brewokan itu di antara para tamu.

"Tentu dia sudah pergi," kata Kam Hong yang tadi ikut pula mengadakan pemeriksaan dengan teliti terhadap semua makanan. "Agaknya setelah dia melihat bahwa usahanya yang pertama untuk mengadu domba itu tidak memperlihatkan hasil seperti yang telah diharapkan, dia lalu menaruh racun ke dalam guci-guci arak itu. Aih, masih untung racun itu hanya mengorbankan nyawa seorang pelayan. Jika sampai dihidangkan dan banyak tamu kang-ouw tewas oleh arak beracun tadi, tentu namamu akan menjadi rusak dan keadaan benar-benar akan menjadi kacau balau."

Kao Cin Liong bergidik dan Suma Hui mengepal tinju.

"Keparat jahanam!" kata Suma Hui. "Siapakah orangnya yang demikian membenci kami sehingga melakukan perbuatan kejam dan terkutuk secara bertubi-tubi terhadap kami? Kalau saja aku tahu siapa orangnya!"

Kematian pelayan karena keracunan itu dirahasiakan dan tidak diketahui oleh para tamu sehingga pesta itu berakhir dengan tenang. Para tamu mulai berpamit meninggalkan tempat itu dan selain menghaturkan ucapan terima kasih, tidak lupa Kao Cin Liong juga mengharapkan supaya para tamu ikut bantu mendengarkan kalau-kalau ada di antara mereka yang dapat mengetahui di mana adanya Kao Hong Li yang lenyap itu. Dengan adanya pesta ini, nama Kao Hong Li segera terkenal di seluruh dunia kang-ouw karena menjadi pokok percakapan dan perbincangan.

Sim Houw dan Bi Lan segera berpamit dari keluarga itu dan memperoleh doa restu, kecuali, tentu saja, dari Hong Beng dan Suma Ciang Bun yang bagaimana pun juga masih merasa tidak puas. Hong Beng masih merasa tidak puas dan masih tetap saja ada keraguan akan kebersihan Bi-kwi, sedangkan Suma Ciang Bun yang biar pun mulai meragukan kesalahan Bi-kwi, Bi Lan dan Sim Houw karena dia tahu betapa muridnya diracuni iri hati dan cemburu, tetap saja terseret oleh sikap muridnya yang memusuhi Bi-kwi tadi.

Memang tadi dia pun mempunyai dugaan bahwa Bi-kwi bersalah, apa lagi karena dia pernah diserang oleh Bi-kwi yang bersekongkol dengan tosu-tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw sehingga hampir saja dia tewas. Kini, kembali ternyata bahwa agaknya dugaan muridnya itu keliru dan Bi-kwi bahkan telah diterima oleh kedua keluarga para pendekar itu untuk bantu mencari Hong Li sampai dapat. Namun, hati pendekar ini tidak merasa puas.

Setelah Bi Lan dan Sim Houw pergi, Suma Ciang Bun lalu mengajak muridnya untuk bicara dengan Ceng Liong dan isterinya. Tentu saja Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng merasa heran ketika Ciang Bun minta kepada mereka untuk bicara di antara mereka berempat sendiri. Mereka memilih sebuah kamar kosong dan begitu mereka duduk di dalam kamar tertutup itu, Suma Ceng Liong tersenyum memandang kepada kakak misannya.

"Bun-ko, engkau sungguh aneh dan membikin kami merasa heran dan ingin tahu sekali! Ada urusan apakah maka engkau bersikap begini penuh rahasia dan mengajak kami bicara tertutup seperti ini?"

Suma Ciang Bun juga tersenyum, maka legalah hati Suma Ceng Liong dan isterinya. Sikap Ciang Bun yang santai itu tidak membayangkan adanya urusan yang amat gawat, walau pun kakak itu mengajak mereka bicara di dalam kamar tertutup.

"Ahhh, hanya urusan kekeluargaan, Liong-te, akan tetapi kurang enak kalau didengar anggota keluarga lain karena hal ini hanya menyangkut keluargamu dan keluargaku saja," jawab Ciang Bun.

Kini Kam Bi Eng tak dapat menahan ketawanya. Sungguh aneh kakak misan ipar ini. Jelas bahwa Suma Ciang Bun tidak pernah menikah, maka tentu saja tidak mempunyai keluarga selain keluarga suaminya juga.

"Aihhh, Bun-ko, bukankah keluargamu juga berarti keluarga kami? Mana ada keluarga kami dan keluarga Bun-ko!"

Ciang Bun juga tersenyum. "Yang aku maksudkan dengan keluargaku adalah aku dan muridku ini, karena dia sudah aku anggap sebagai anakku sendiri, Nah, kini aku ingin membicarakan tentang muridku ini dan anak kalian."

Suami isteri itu saling pandang. Keduanya hampir berbareng bertanya, "Suma Lian...?"

Gu Hong Beng hanya menundukkan mukanya saja. Kalau tidak dipaksa oleh gurunya, sampai bagaimana pun juga dia tentu tidak akan berani membuka mulut! Kini dengan jantung berdebar keras dia menanti suhu-nya yang mulai membuka rahasia itu.

"Aku ingin membicarakan tentang perjodohan antara Suma Lian dan muridku Gu Hong Beng ini..."

"Bun-ko...!" Ceng Liong berseru kaget. Dia merasa heran, pandang matanya tajam dan terbelalak.

"Apa maksudmu? Kapankah Bun-ko mengajukan pinangan dan..."

"Anakku Lian-ji masih begitu muda, baru juga dua belas tahun lebih usianya!" Kam Bi Eng juga berseru heran.

Suma Ciang Bun mengangguk-angguk. Memang agak sukar dia mengatur kata-kata, maklum karena selama hidupnya baru sekali ini dia bicara tentang perjodohan, apa lagi dia kini bertindak sebagai orang tua yang ingin menjodohkan muridnya yang dianggap sebagai anaknya sendiri.

"Aku tahu... aku tahu... akan tetapi ikatan perjodohan antara anak kalian dan muridku telah terjadi semenjak kematian ibumu, yaitu bibi Teng Siang In, Liong-te..."

"Bun-ko, apa pula maksudmu? Sungguh aku tidak mengerti," Ceng Liong bertanya lagi, memandangi guru dan murid itu dengan heran.

"Muridku tidak berani memberi tahukan kepada kalian, dia yang merasa rendah hati itu hanya berani menceritakan kepadaku. Begini, Liong-te, kalian tentu masih ingat ketika terjadi penculikan atas diri puterimu, Suma Lian, oleh Sai-cu Lama yang merobohkan bibi Teng Siang In dengan pedang Ban-tok-kiam yang dirampasnya dari gadis she Can itu."

Ceng Liong dan Bi Eng mengangguk tanpa menjawab, tapi mendengarkan dengan hati penuh rasa tegang.

"Nah, pada waktu muridku membawa ibumu pulang dalam keadaan terluka, kalian lalu melakukan pengejaran terhadap Sai-cu Lama yang melarikan puterimu, meninggalkan bibi Teng Siang In berdua dengan Hong Beng. Dalam saat terakhirnya itulah bibi Teng Siang In meninggalkan pesan kepada Hong Beng."

"Ibuku meninggalkan pesan terakhir kepadamu? Mengapa engkau tidak menyampaikan pesan itu kepadaku, Hong Beng?" Suma Ceng Liong bertanya dan menegur pemuda itu yang tidak mampu menjawab.

"Maafkan muridku, Liong-te. Dia tidak berani melapor dan hanya berani menyampaikan kepadaku, itu pun baru-baru ini saja dia katakan. Ibumu berpesan supaya kelak Hong Beng suka menjadi suami anakmu, dan

ia bahkan menyuruh Hong Beng mengucapkan janjinya untuk mematuhi pesan terakhir itu! Dan Hong Beng telah mengucapkan janji itu!"

"Aihhh...!" Suami isteri itu berseru kaget dan Suma Ceng Liong mengerutkan alisnya. "Kenapa ibu meninggalkan pesan seperti itu? Dan kenapa pula engkau mau berjanji seperti itu, Hong Beng?"

"Saya... saya tidak berani menolak permintaan locianpwe yang sudah hampir meninggal dunia itu...," kata Hong Beng sambil menundukkan mukanya.

Mendengar jawaban ini, Ceng Liong dan Bi Eng saling pandang dan mereka pun tidak dapat terlalu menyalahkan Hong Beng. Pesan dan permintaan seseorang yang hampir putus nyawanya memang sukar ditolak.

"Dan dia tidak berani melaporkan kepada kalian karena dia merasa rendah diri. Dia merasa tidak pantas menjadi calon suami puterimu, takut kalau-kalau kalian menjadi marah kalau dia menyampaikan pesan itu. Akan tetapi di samping itu, dia pun gelisah sekali karena dia sudah berjanji kepada bibi Teng Siang In, dan dia akan selalu merasa berdosa kalau kelak tidak memenuhi janjinya itu. Karena itu, dia menjadi gelisah dan menyampaikan pesan itu kepadaku. Nah, adik Suma Ceng Liong, kurasa engkau akan cukup mengerti jika sekarang aku minta kalian untuk membicarakan urusan perjodohan antara puterimu dan muridku."

Suma Ceng Liong mengangguk-angguk dan Kam Bi Eng mengerutkan alisnya. "Bun-ko, memang tindakanmu ini wajar dan tepat. Dan kami pun bukan bermaksud mengabaikan pesan ibu kandungku sendiri. Akan tetapi, engkau sendiri pun tentu telah mengetahui riwayat dari pada perjodohan kami berdua. Pilihan orang tua akhirnya tidak cocok dan tidak jadi, dan kami memilih jodoh atas dasar pilihan hati sendiri, bukan pilihan orang tua atau siapa pun juga. Oleh karena itu, sudah sejak mempunyai anak, kami suami isteri telah bersepakat untuk memberi kebebasan pula kepada anak kami Suma Lian. Ialah yang kelak akan menentukan dengan siapa ia akan menikah. Tidak seorang pun boleh memaksanya, bahkan andai kata ibuku masih ada pun, beliau tidak akan kubenarkan kalau memaksa anak kami berjodoh dengan orang yang dipilih ibuku."

Suma Ciang Bun mengangguk-angguk, mengerti. "Jadi kalau begitu, kalian tidak setuju kalau anak kalian Suma Lian berjodoh dengan muridku Gu Hong Beng?"

"Tidak setuju kalau perjodohan itu tidak dikehendaki oleh Suma Lian, tentu saja," kata Kam Bi Eng yang membenarkan keputusan suaminya itu.

"Bagaimana kalau kelak Suma Lian setuju berjodoh dengan Gu Hong Beng?" desak Suma Ciang Bun.

"Kalau memang kehendak anak kami demikian, tentu saja kami pun tidak akan merasa keberatan, Bun-ko," kata Suma Ceng Liong dengan suara mantap.

"Bagus, kita telah bicara dengan hati terbuka. Nah, Hong Beng. Sekarang tidak ada yang perlu kau susahkan. Pesan terakhir mendiang bibi Teng Siang In kini telah kita sampaikan kepada orang tua Suma Lian dan mereka pun setuju kalau anak itu kelak suka menjadi jodohmu. Kini bebaslah penanggungan hatimu. Kalau kelak Suma Lian suka menjadi isterimu, berarti engkau telah memenuhi pesan terakhir bibi Teng Siang In dan ayah ibu anak itu tidak akan menghalangi dan akan menyetujuinya sehingga semua akan berjalan dengan lancar. Akan tetapi, andai kata Suma Lian tidak setuju dan menolak untuk menjadi isterimu, maka tentu saja tali perjodahan itu gagal, akan tetapi kegagalan itu bukan karena kesalahanmu sehingga engkau tidak perlu merasa berdosa kepada bibi Teng Siang In."

Hong Beng cepat menghaturkan terima kasih kepada suhu-nya, juga kepada Suma Ceng Liong dan isterinya. Hatinya memang terasa lega bukan main. Ketika dia berjanji di depan nenek itu dalam saat terakhir, dia terpaksa sekali dan setelah berjanji, dia merasa terikat. Kini, ikatan itu melonggar dan dadanya terasa lega.

Tinggal mudah saja baginya. Dia akan menanti sampai Suma Lian menjadi seorang gadis dewasa, sekitar lima enam tahun kemudian, lalu dia akan menemui gadis itu, menceritakan tentang pesan terakhir nenek Teng Siang In dan melihat bagaimana sikap dan tanggapan Suma Lian.

Kalau gadis itu setuju, berarti dia akan menjadi suami gadis itu, mantu dari pendekar Suma Ceng Liong, suatu hal yang merupakan penghormatan besar sekali baginya. Kalau sebaliknya gadis itu menolak, maka

dia akan bebas dari janjinya terhadap pesan nenek itu dan dia akan bebas berjodoh dengan wanita mana pun juga tanpa merasa berdosa dan melanggar janji.

Akhirnya keluarga keturunan Pulau Es dan Gurun Pasir itu saling berpisah dan kembali Kao Cin Liong dan isterinya ditinggal berdua saja, melamun dan terbenam kedukaan kehilangan anak mereka walau pun kini mereka mempunyai harapan karena Pendekar Suling Naga sendiri bersama Bi Lan dan dibantu oleh Bi-kwi pula, yang akan mencari anak mereka sampai dapat. Mereka percaya penuh akan kemampuan Pendekar Suling Naga Sim Houw, apa lagi dibantu oleh dua orang wanita yang memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi itu. Mereka hanya dapat menanti dan berdoa…..

****

"Lihat baik-baik, Hong Li, hari ini akan ada pertunjukan yang amat menarik hati," kata Sin-kiam Mo-li setelah mengajak muridnya meloncat naik ke atas menara.

Kini, setelah memperoleh gemblengan setiap hari dari Sin-kiam Mo-li, gadis cilik itu telah mampu melompat naik ke atas menara itu, bahkan di atas menara itu ia diajar untuk berlatih semedhi oleh gurunya.

"Apakah akan terjadi penyerbuan lagi seperti yang dilakukan lima orang tempo hari, subo?" tanya Hong Li sambil memandang ke sekeliling.

Dari menara itu, nampaklah seluruh daerah kekuasaan gurunya. Rumah tempat tinggal mereka yang dikelilingi semak-semak belukar dan hutan-hutan kecil buatan yang aneh aneh, yang penuh dengan jebakan rahasia dan perangkap-perangkap maut, pasir dan lumpur maut yang mengerikan. Dari atas menara itu Hong Li dapat melihat sampai jauh ke bawah, ke kaki bukit dan sampai ke luar hutan-hutan buatan yang penuh jebakan itu. Akan tetapi ia tidak melihat sesuatu yang luar biasa. Daerah sekitar tempat itu nampak seperti biasa, sunyi saja dan hanya ada burung-burung yang beterbangan dari pohon ke pohon.

"Aku tidak melihat apa-apa, subo," katanya.

"Bukan ke situ, lihatlah ke sungai sana."

Hong Li menengok ke kiri dan terkejutlah ia melihat lima buah perahu menyusuri Sungai Cin-sa. Ia tadi hanya memperhatikan daerah daratan saja, tidak memperhatikan sungai itu sama sekali.

Di dalam lima buah perahu itu terdapat orang-orang yang jumlahnya semua tiga puluh dua orang! Tidak dapat ia melihat dengan jelas keadaan orang-orang itu walau pun ia dapat menghitung mereka dengan mudah. Sekarang tepat di bagian yang paling dekat dengan tempat tinggal subo-nya, lima buah perahu itu minggir dan semua orang lalu berloncatan ke darat, menyeret perahu-perahu itu naik ke atas daratan.

"Hemm, mereka tentu orang-orang Cin-sa-pang yang tolol!" Hong Li mendengar suara subo-nya berkata lirih. "Dan sekarang agaknya mereka dibantu dua orang kakek pandai, entah pimpinan mereka sendiri ataukah orang lain."

Hong Li memandang penuh perhatian dan kini ia pun melihat bahwa semua orang telah berkumpul, membuat lingkaran mengelilingi tiga orang yang sedang bercakap-cakap dengan dua orang kakek. Melihat betapa tiga orang itu berdiri berhadapan dengan dua orang kakek, Hong Li dapat mengerti apa yang dimaksudkan subo-nya.

Agaknya tiga orang itu tentu para pimpinan Cin-sa-pang dan dua orang kakek itulah yang oleh gurunya disebut dua orang kakek pandai. Dilihat dari atas menara, mudah diduga bahwa para pimpinan itu sedang mengadakan perundingan, mereka itu mungkin sedang mengatur siasat untuk menyerbu ke atas.

Hong Li merasa betapa jantungnya berdebar saking tegangnya. Teringat dia akan lima orang penyerbu dan diam-diam ia bergidik. Jangan-jangan kembali subo-nya juga akan membunuh tiga puluh dua orang pendatang itu!

Seolah-olah dapat membaca jalan pikirannya, terdengar Sin-kiam Mo-li berkata, "Orang-orang Cin-sa-pang sungguh tolol dan jahat, berani sekali memusuhi aku yang hidup tenteram di tempat ini."

"Subo, sebenarnya mengapa mereka itu memusuhi subo?" Hong Li bertanya, teringat betapa lima orang Cin-sa-pang telah dibunuh subo-nya. "Maksudku, kelima orang dari Cin-sa-pang yang dahulu itu, karena yang sekarang ini tentulah ingin membalas atas kematian atau hilangnya lima orang pertama."

Gurunya mengangguk-angguk. "Engkau benar, tentu saja mereka itu datang menyerbu karena kehilangan lima orang teman mereka itu dan mereka dapat menduga bahwa lima orang itu tentu tewas di sini. Ada pun lima orang dahulu itu, ahhh, apa lagi yang mereka kehendaki kecuali niat buruk terhadap kita? Mereka adalah penjahat-penjahat dan agaknya mereka mendengar bahwa yang tinggal di sini hanyalah wanita-wanita cantik tanpa pria dan tentu mereka membayangkan bahwa kita mempunyai banyak harta. Mereka menyerbu untuk merampok dan memperkosa, apa lagi? Engkau tentu masih ingat betapa jahatnya mereka. Seorang di antara mereka kau selamatkan dari ancaman bahaya, dan apa yang telah dia lakukan sebagai balasan? Dia menawanmu!"

Hong Li bergidik. Alangkah jahatnya orang-orang itu, pikirnya. Sama sekali ia tidak tahu bahwa subo-nya menyembunyikan kenyataan yang berlainan sama sekali dari apa yang dikatakannya tadi.

Cin-sa-pang adalah perkumpulan orang-orang kasar. Mereka adalah nelayan-nelayan, juga bajak-bajak sungai, dan ‘pemungut pajak paksaan’ dari para nelayan dan petani di sepanjang Sungai Cin-sa. Perkumpulan ini diketuai seorang lelaki berusia empat puluh tahun bernama Louw Pa, seorang bekas bajak laut tunggal yang dapat mengumpulkan para bajak laut, menundukkan mereka dan mendirikan perkumpulan Cin-sa-pang itu.

Louw Pa adalah seorang ahli silat yang cukup tangguh, terkenal dengan julukan Cin-sa Pa-cu (Macan Tutul Sungai Cin Sa), mungkin karena wajahnya yang bopeng dan totol-totol. Tubuhnya tinggi kurus dan dia lihai sekali memainkan sepasang golok besar. Louw Pa memiliki seorang anak laki-laki berusia dua puluh tahun lebih yang berwajah tampan dan bertubuh gagah, bernama Louw Heng Siok.

Pada suatu hari, ketika Louw Heng Siok sedang naik perahu memancing ikan seorang diri dan perahunya tiba di dekat tempat tinggal Sin-kiam Mo-li. Wanita ini melihatnya dan tergeraklah hatinya.

Walau pun ia bukan seorang yang gila laki-laki, namun kehidupan yang kesepian dari wanita ini membuat ia sekali waktu suka mencari hiburan. Setiap kali bertemu dengan pria yang menarik hatinya, tentu ia akan menggunakan kecantikan dan kepandaiannya untuk memikat hati pria itu dan memaksanya menjadi kekasihnya untuk beberapa hari, beberapa minggu atau beberapa bulan saja. Setelah merasa bosan, ia akan membunuh pria itu agar jangan mengabarkan hal-hal yang memalukan tentang dirinya.

Demikianlah, ketika melihat Louw Heng Siok, Sin-kiam Mo-li merasa tertarik dan tanpa kesukaran ia berhasil memikat hati pemuda itu karena Louw Heng Siok juga bukanlah seorang pemuda alim.

Bagaikan seekor laba-laba berhasil menangkap seekor lalat, Sin-kiam Mo-li membawa pemuda itu ke sarangnya. Seperti biasa, setelah ia kekenyangan mengisap darahnya dan menjadi bosan, pemuda itu dibunuhnya dan dilemparkannya ke dalam lumpur maut sehingga lenyap tanpa bekas. Hal itu terjadi beberapa bulan sebelum ia menculik Hong Li.

Meski pun pembunuhan itu tidak meninggalkan jejak, namun akhirnya Louw Pa yang kehilangan puteranya, merasa curiga. Lima orang anak buahnya kemudian melakukan penyelidikan dan mereka pun lenyap di tempat yang penuh rahasia itu.

Louw Pa sudah melakukan penyelidikan dan mendengar bahwa di bukit yang berada di kaki Pegunungan Heng-tuan-san itu tinggal seorang wanita cantik dan berjuluk Sin-kiam Mo-li. Dia merasa yakin bahwa wanita inilah yang telah melenyapkan puteranya.

Apa lagi ketika lima orang anak buahnya yang melakukan penyelidikan juga lenyap, hatinya penuh dengan kemarahan dan dia pun mengumpulkan semua anak buahnya yang berjumlah tiga puluh orang termasuk dia dan dua orang pembantunya. Bahkan dia kemudian minta bantuan dua orang temannya yang menjadi bajak di Sungai Lan-cang (Mekong), yaitu dua kakek yang kini sudah datang bersama dia dan anak buahnya.

"Kalau kau ingin nonton pertunjukan, kau tinggallah saja di sini menjadi penonton," kata Sin-kiam Mo-li kepada muridnya. "Aku akan mengajak tiga pelayanku untuk menyambut para penyerbu itu!" Habis berkata demikian, Sin-kiam Mo-li lalu meloncat turun dari atas menara.

Gerakannya demikian ringan seperti seekor burung yang terbang saja, diikuti pandang mata muridnya penuh kagum. Hong Li merasa amat kagum pada wanita yang menjadi ibu angkatnya dan juga gurunya itu, menganggapnya seorang wanita cantik jelita, lemah lembut, dan berhati baik di samping ilmu kepandaiannya yang sangat tinggi. Kadang-kadang ia suka membandingkan gurunya dengan orang tuanya. Ia tidak tahu siapa yang lebih lihai antara gurunya dengan mereka.

Kini ia melihat betapa gurunya diikuti oleh Ang Nio, Pek Nio dan Hek Nio keluar dari dalam rumah menuju ke pantai di mana para penyerbu itu tadi berkumpul. Dari menara itu ia dapat melihat jelas apa yang terjadi di bawah sana. Orang-orang Cin-sa-pang itu ternyata kini dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang di antara dua kakek itu. Kelompok pertama yang disertai pula oleh pimpinan Cin-sa-pang menyerbu dari arah sungai itu, yaitu dari timur sedangkan kelompok ke dua mengambil jalan memutar, dan memasuki daerah berbahaya itu dari arah selatan.

Dengan jantung berdebar Hong Li melihat dari atas menara betapa gurunya dan tiga orang pelayannya itu menyelinap dan menuju ke bagian timur, menyelinap antara pohon dan semak-semak belukar. Nampak gurunya sedang memberi petunjuk, jari tangannya menuding ke sana-sini dan ketiga orang pembantu itu lalu berpencaran, menyelinap di antara pohon-pohon. Pedang telanjang mengkilat di tangan tiga orang wanita pembantu yang cantik-cantik akan tetapi juga lihai itu. Diam-diam Hong Li merasa ngeri.

Ia tahu bahwa akan terjadi pembunuhan-pembunuhan lagi. Melihat demikian banyaknya jumlah lawan yang datang menyerbu, ia dapat membayangkan betapa tempat itu akan menjadi tempat pembantaian. Tentu banyak sekali darah yang akan mengalir dan mayat bertumpuk-tumpuk walau pun semua mayat dapat dilempar ke dalam kubangan lumpur atau pasir dan akan lenyap tanpa meninggalkan bekas. Ia bergidik!

Tiba-tiba terdengar suara teriakan dan Hong Li melihat salah seorang di antara anggota rombongan penyerbu terperosok ke dalam pasir berputar! Nah, sudah mulai, pikirnya dengan hati penuh kengerian. Dari menara itu ia melihat betapa orang yang terperosok itu meronta-ronta dan sebentar saja tubuhnya sudah tersedot pasir sampai ke dada.

Akan tetapi, kakek yang memimpin rombongan itu ternyata cukup cerdik juga. Ia telah mengambil segulung tali yang agaknya memang sudah dipersiapkan dan melemparkan ujung tali ke arah orang yang terperosok. Orang itu menangkap ujung tali dan dia pun ditarik keluar dari kubangan pasir maut.

Hong Li menarik napas lega. Betapa pun jahatnya orang-orang itu, hati kecilnya tidak menyetujui niat subo-nya yang agaknya hendak membunuh mereka semua. Biar pun ia suka sekali mempelajari ilmu silat, namun ia tidak suka melihat pembunuhan, apa lagi kalau pembunuhan itu dilakukan hanya karena urusan sepele saja. Kalau para penyerbu itu memang jahat, ia lebih suka melihat gurunya menghajar mereka saja tanpa perlu membunuh. Pembunuhan mendatangkan suatu rasa ngeri dalam hatinya.

Kini kakek yang memimpin rombongan itu, yang jenggotnya putih dan panjang, memberi aba-aba pada para anak buahnya untuk menyerbu terus dan jangan takut menghadapi jebakan-jebakan! Melihat betapa seorang temannya yang tadi terjebak dapat ditolong ke luar, anak buah Cin-sa-pang itu menjadi berani dan mereka menggunakan golok untuk membabati semak-semak yang menghadang di depan mereka.

Berhamburanlah daun-daun dan semak-semak sehingga Hong Li mengerutkan alisnya. Celaka, pikirnya, orang-orang itu hendak merusak tumbuh-tumbuhan dan tempat tinggal gurunya akan menjadi buruk dan rusak keindahannya.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan dan empat orang di antara rombongan itu roboh, berkelojotan dan tidak mampu bangun kembali. Kakek berjenggot panjang dan anak buahnya yang lain terkejut, cepat memeriksa dan mereka terkejut melihat bahwa empat orang itu ternyata telah tewas dan di leher mereka nampak luka kecil menghitam. Di dalam luka itu masih nampak ujung sebatang jarum yang seluruhnya telah masuk ke dalam leher! Jelaslah bahwa empat orang itu tewas karena serangan senjata gelap, jarum-jarum beracun yang amat berbahaya.

"Awas senjata rahasia!" teriak kakek itu.

Sisa anak buahnya yang tinggal sebelas orang itu kini bersiap siaga dengan golok di tangan. Akan tetapi yang muncul bukan senjata rahasia, melainkan empat orang wanita yang tadi melepas jarum-jarum beracun itu. Sin-kiam Mo-li dan tiga orang pembantunya sudah berloncatan keluar dari balik semak-semak. Sin-kiam Mo-li marah bukan main melihat rombongan itu membabati tumbuh-tumbuhan di situ.

Kakek berjenggot putih panjang, bajak tunggal yang lihai dari Lan-cang itu lalu berseru, "Inilah siluman itu!" Dan dia pun sudah menggerakkan pedangnya menyerang Sin-kiam Mo-li.

Sedangkan Louw Pa yang berjuluk Cin-sa Pa-cu, sudah memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk menyerbu. Ia sendiri juga menggerakkan sepasang goloknya, membantu kakek berjenggot panjang untuk mengeroyok Sin-kiam Mo-li. Anak buahnya yang tinggal sepuluh orang lagi itu kini menerjang tiga orang wanita cantik yang berpakaian merah, putih, dan hitam dan segera terjadi perkelahian yang amat seru.

Melihat serangan pedang kakek berjenggot putih, Sin-kiam Mo-li mengeluarkan suara mendengus penuh ejekan dari hidungnya. Biar pun kakek itu termasuk seorang bajak tunggal yang lihai, namun melihat gerakan pedangnya, Sin-kiam Mo-li maklum bahwa kepandaian kakek itu tak ada artinya baginya. Dengan amat mudahnya ia pun mengelak dari sambaran pedang.

Louw Pa, ketua Cin-sa-pang telah menggerakkan sepasang goloknya lagi. Menghadapi serangan sepasang golok ini, Sin-kiam Mo-li dengan mudahnya meloncat mundur untuk mengelak. Ketika dua orang lawannya itu menerjang lagi, Sin-kiam Mo-li telah mencabut pedangnya. Begitu sinar pedang ini berkelebat, terdengar suara nyaring dan sepasang golok di tangan Louw Pa patah-patah!

Louw Pa menjadi pucat sekali dan dia sudah siap untuk meloncat ke belakang, namun terlambat. Ada berkas sinar terang menyambar dan tahu-tahu tubuhnya telah terjungkal dengan kepala terpisah dari tubuhnya. Darah muncrat-muncrat dari leher yang terbabat putus oleh pedang di tangan Sin-kiam Mo-li itu!

Melihat ini, tentu saja kakek berjenggot putih terkejut bukan main. Tingkat kepandaian Louw Pa hanya selisih sedikit dengan kepandaiannya dan dalam segebrakan saja Louw Pa tewas dengan leher putus! Maklumlah dia bahwa wanita itu sungguh lihai bukan main. Akan tetapi hal ini sudah terlambat diketahuinya dan tidak ada lain jalan baginya kecuali memutar pedangnya dan menyerang dengan dahsyat.

"Tranggg... krekkk!"

Kembali pedang di tangan bajak laut itu patah. Sebelum dia sempat mengelak, pedang di tangan Sin-kiam Mo-li sudah terbenam ke dalam dadanya! Sin-kiam Mo-li mencabut pedangnya sambil menendang tubuh di depannya itu. Tubuh kakek itu terlempar diikuti ceceran darah dari dadanya dan tubuhnya terlempar masuk ke dalam kubangan lumpur. Sebentar saja ular-ular sudah menyeretnya tenggelam ke dalam lumpur itu.

Melihat betapa ketiga orang pelayannya dikepung oleh sepuluh orang anak-anak buah Cin-sa-pang, dengan geram Sin-kiam Mo-li menerjang maju. Pedangnya berkelebatan dan berturut-turut terdengar orang menjerit dan empat orang di antara para pengeroyok itu roboh mandi darah terkena sambaran pedang Sin-kiam Mo-li. Menggiriskan sekali memang gerakan pedang wanita ini, dahsyat dan panas sehingga tidak mengherankan kalau ia dijuluki Iblis Betina Pedang Sakti.

Pada saat itu, di bagian selatan nampak ada asap tebal bergulung-gulung. Melihat ini, Sin-kiam Mo-li terkejut dan tahulah ia bahwa rombongan ke dua telah beraksi. Melihat bahwa jumlah pengeroyok tinggal enam orang dan tiga orang pelayannya cukup kuat untuk mengatasi keenam orang itu, Sin-kiam Mo-li lalu berkata kepada mereka, "Bunuh mereka semua, jangan sampai ada yang lolos!" Dan setelah berkata demikian ia pun meloncat dan berlari cepat menuju ke tempat kebakaran di selatan.

Dari atas menara, Hong Li nonton semua itu dan mukanya berubah agak pucat, alisnya berkerut dan hatinya diliputi kengerian. Ia tadi melihat betapa gurunya menyebar maut dan dia masih bergidik melihat orang tinggi kurus yang memegang sepasang golok itu dibabat buntung lehernya oleh pedang subo-nya. Melihat pembantaian itu, beberapa kali ia memejamkan matanya dan hatinya terasa kacau dan gelisah.

Rasa sayang yang mulai tumbuh di dalam hatinya terhadap subo-nya sekarang menjadi dingin. Tidak disangkanya, subo-nya yang demikian ramah tamah, lemah lembut dan nampaknya penuh kasih sayang, dapat bertindak sekejam itu, membunuhi orang seperti membunuh nyamuk saja!

Pada hal, semenjak kecil ayah dan ibunya selalu mengajarnya supaya menjadi seorang pendekar yang membela kebenaran dan keadilan, bukan menjadi pembunuh manusia mengandalkan ilmu silat yang dipelajarinya. Bahkan ayah dan bundanya selalu mencela perbuatan orang yang menggunakan ilmu silat sembarangan membunuh orang lain.

Antara lain ayahnya pernah berkata bahwa mungkin sekali kita membunuh orang lain dalam usaha membela diri dan membasmi kejahatan, tetapi bukan membunuh dengan tangan dingin terhadap lawan

yang jelas-jelas tidak mampu melawan. Membunuh untuk menghindarkan diri dari ancaman maut dan membunuh untuk melawan perbuatan jahat yang dilakukan orang, berbeda dengan membunuh lawan yang tidak berdaya atau tidak mampu melawan.

Subo-nya tadi membunuhi lawan yang jelas bukan menjadi lawannya. Baru segebrakan saja subo-nya sudah membunuh tujuh orang, termasuk yang diserang dengan jarum beracun, dan kini tiga orang pelayan itu sedang berusaha keras untuk membunuh enam orang lagi, setelah mereka pun sudah membunuh tiga orang lawan dengan jarum-jarum mereka.

Akan tetapi perhatian Hong Li tertarik oleh gerakan subo-nya yang berlari cepat menuju ke selatan. Di sana ia melihat rombongan yang lainnya dari orang-orang Cin-sa-pang sedang membabati semak-semak, bahkan menumbangkan pohon-pohon dan sebagian malah membakar semak-semak! Ada pula tadi di antara mereka yang terperosok ke dalam kubangan lumpur dan pasir maut, namun teman-temannya, dipimpin oleh kakek berkepala botak, menyelamatkan mereka yang terperosok itu dengan tali.

Dan kini, sambil membabat dan membakar sana-sini, rombongan ini terus maju menuju ke rumah yang nampak gentengnya dari tempat mereka merusak tumbuh-tumbuhan itu.
Akan tetapi tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu seorang wanita cantik yang memegang pedang telah berada di depan mereka. Wanita cantik itu mengerutkan alisnya dan memandang dengan sepasang mata berkilat-kilat.

Akan tetapi hal lain yang menarik perhatian Hong Li. Agaknya hanya ia seorang yang dapat melihat munculnya belasan orang dari arah selatan. Belasan orang ini berpakaian putih-putih dan di depan mereka berjalan tujuh orang yang berpakaian seperti pendeta dengan jubah panjang, rambut panjang digelung tinggi di atas kepala dan dari jauh saja Hong Li dapat menduga bahwa tujuh orang itu, yang bentuk tubuhnya berbeda-beda, tentulah pendeta-pendeta To, sedangkan belasan orang berpakaian seragam putih itu berjalan berpasangan seperti sebuah pasukan kecil!

Saat tiba di luar hutan yang menjadi batas daerah tempat tinggal subo-nya, rombongan orang itu berhenti, kemudian hanya tujuh orang pendeta itu yang terus memasuki hutan dan diam-diam Hong Li terkejut melihat betapa tujuh orang pendeta itu amat lihainya, meloncati begitu saja tempat-tempat jebakan dan kubangan-kubangan maut seolah-olah mereka telah hafal akan keadaan di tempat itu. Dan tak lama kemudian tujuh orang pendeta itu telah mendekati tempat di mana subo-nya sedang berhadapan dengan rombongan orang Cin-sa-pang.

Dengan kemarahan meluap karena melihat tempatnya dirusak orang, Sin-kiam Mo-li membentak, "Orang-orang Cin-sa-pang, kalau hari ini aku tidak dapat menumpas kalian semua, jangan sebut aku Sin-kiam Mo-li!"

Melihat munculnya wanita ini, kakek botak yang memimpin pasukan orang Cin-sa-pang itu memberi aba-aba dan belasan orang itu lalu mengepung Sin-kiam Mo-li. Sebelum Sin-kiam Mo-li bergerak, mendadak terdengar suara orang dan ternyata di situ telah muncul tujuh orang tosu.

"Siancai, Sin-kiam Mo-li yang gagah perkasa tak perlu turun tangan sendiri. Pinto dan teman-teman akan membasmi tikus-tikus kurang ajar ini!"

Sebelum Sin-kiam Mo-li sempat menjawab, tujuh orang itu telah menerjang. Mereka semua bertangan kosong menerjang kepungan itu dari luar. Orang-orang Cin-sa-pang terkejut dan menggerakkan golok untuk menyambut, akan tetapi mereka itu bagaikan sekumpulan laron melawan api saja.

Dalam beberapa gebrakan saja, enam belas orang termasuk kakek botak telah roboh semua terkena tamparan-tamparan tangan tujuh orang tosu tadi. Demikian mudahnya tujuh orang tosu itu memukul roboh dan menewaskan enam belas orang itu sehingga Sin-kiam Mo-li sendiri terkejut.

Kini ia memandang kepada tujuh orang tosu itu dengan alis berkerut, penuh curiga, juga khawatir. Ia maklum bahwa jika ia harus melawan tujuh orang tosu ini, tentu berbahaya karena mereka ini adalah lawan-lawan berat, bukan seperti orang-orang Cin-sa-pang yang tak tahu diri itu.

"Hemm, siapakah cu-wi totiang (bapak pendeta sekalian), dan mengapa mencampuri urusanku tanpa kuminta?" Sikapnya cukup hormat, tetapi juga tegas dan mengandung teguran-teguran karena hatinya merasa tidak senang bahwa ada orang-orang yang memperlihatkan kepandaian menolongnya, seolah-olah ia tadi terancam bahaya dan tak akan mampu menolong diri sendiri.

Seorang di antara mereka, kakek tinggi kurus berwibawa yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua, membawa sebatang tongkat yang setinggi tubuhnya, kakek yang usianya sudah tujuh puluh tahun lebih tapi masih nampak segar dan penuh semangat, segera menjura.

"Sin-kiam Mo-li, harap maafkan pinto sekalian. Sudah lama pinto sekalian mendengar nama besar toanio (nyonya), akan tetapi belum sempat berkenalan. Kebetulan kami lewat bersama teman-teman dan timbullah keinginan untuk bertamu dan menyampaikan hormat kami. Melihat toanio dihadapi orang-orang kurang ajar itu, kami sebagai tamu merasa berkewajiban untuk turun tangan, mewakili toanio menghajar mereka. Harap mau memaafkan kelancangan kami dan menganggap hal itu sebagai uluran tangan persahabatan kami."

Sin-kiam Mo-li merasa senang melihat sikap yang hormat dari kakek itu, dan kini ia dapat melihat tanda gambar pat-kwa di dada kakek itu, dan gambar bunga teratai di dada beberapa orang kakek lain. Tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan tosu-tosu dari Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw, dua perkumpulan yang amat besar pengaruhnya, memiliki banyak orang-orang pandai, pandai silat dan pandai sihir, dan mereka terkenal sebagai pemberontak-pemberontak yang menentang pemerintah.

Maka, dia pun tidak berani main-main. Lebih baik bersahabat dari pada bermusuhan dengan orang-orang seperti mereka. Lagi pula, mereka ini sudah memperlihatkan sikap bersahabat, maka ia pun membalas penghormatan mereka.

"Terima kasih, cu-wi totiang baik sekali. Tidak tahu ada urusan penting apakah yang membawa cuwi datang mengunjungi tempatku yang sunyi terpencil ini?"

"Toanio, bagaimana kalau kita bicara saja di dalam rumah? Kami membawa bahan percakapan yang amat penting."

Pada saat itu, muncullah Ang Nio, Pek Nio dan Hek Nio. Mereka telah selesai pula membunuh enam orang sisa rombongan musuh yang tadi ditinggalkan Sin-kiam Mo-li. Melihat tiga orang pelayannya, Sin-kiam Mo-li cepat bertanya.

"Bagaimana dengan musuh-musuh itu?"

"Semua sudah tewas dan mayat-mayatnya sudah kami lenyapkan," kata Ang Nio.

"Bagus, sekarang Pek Nio berdua Hek Nio menyingkirkan mayat-mayat ini, dan engkau Ang Nio ikut bersamaku menyambut para tamu! Marilah, cuwi totiang, kita bicara di dalam rumah saja," katanya mempersilakan tujuh orang tosu itu.

Dengan wajah gembira tujuh orang pendeta itu mengikuti Sin-kiam Mo-li dan beberapa orang di antara mereka tadi memandangi tiga orang pelayan cantik itu dengan mata mengandung gairah.

Sementara itu, Hong Li yang menyaksikan langsung pembunuhan yang dilakukan oleh rombongan tosu itu, menjadi makin ngeri dan heran. Bagaimana ada pendeta-pendeta yang demikian kejamnya, dalam waktu singkat membunuh enam belas orang demikian mudahnya dengan pukulan-pukulan tangan dan tendangan kaki mereka.

Selain lihai bukan main, juga para pendeta itu ternyata amat ganas dan kejam, hal yang sama sekali tidak dimengertinya. Menurut apa yang diceritakan ayah bundanya, para pendeta adalah orang-orang yang taat beragama, yang menjauhkan perbuatan jahat.

Akan tetapi mengapa sejak pertemuannya dengan Ang I Lama, juga seorang pendeta, sampai sekarang melihat tujuh orang tosu itu, para pendeta itu demikian jahatnya? Dan bagaimana pula subo-nya yang dianggap sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa, kini mau menerima bantuan para pendeta kejam itu, bahkan kini mengajak tujuh orang pendeta itu menuju ke rumah sebagai tamu yang dihormati? Dengan hati mengandung perasaan tidak enak dan penasaran, Hong Li turun dari menara itu dan masuk pula ke dalam rumah.

Setelah tiba di dalam, ia langsung menuju ke ruangan dalam di mana ia mendengar suara para pendeta itu tengah bercakap-cakap dengan gurunya. Ia masuk dan melihat subo-nya duduk bersama tujuh orang pendeta itu menghadapi sebuah meja bundar dan Ang Nio sibuk mengeluarkan arak dan hidangan.

Kembali Hong Li terkejut. Para pendeta itu minum arak pula! Dan hidangan-hidangan itu pun semuanya berdaging!

Percakapan mereka terhenti ketika mereka yang sedang bercakap-cakap itu melihat munculnya Hong Li, dan Sin-kiam Mo-li lalu berkata kepada muridnya, "Hong Li, engkau bantulah Pek Nio dan Hek Nio berjaga-jaga di luar, waspadalah kalau-kalau ada lagi musuh datang menyerbu. Jangan masuk ke sini sebelum kupanggil karena aku sedang membicarakan urusan penting dengan para pendeta yang terhormat ini."

Hong Li mengerutkan alisnya, sejenak memandang kepada tujuh orang pendeta yang kesemuanya juga menengok kepadanya.

"Baik, subo," katanya lalu pergi dari ruangan itu. Akan tetapi ia masih dapat mendengar ucapan-ucapan para tosu itu yang membuatnya mendongkol.

"Itu muridmu? Aih, ia cantik dan berbakat sekali!"

"Manis dan mungil!"

Kemudian terdengar kata-kata pujian lain yang ditujukan untuk memuji kecantikan dan kemanisannya. Sungguh menyebalkan, pikirnya. Biar pun pujian bahwa ia cantik manis merupakan pujian biasa, akan tetapi di dalam suara para tosu itu terkandung sesuatu yang menyebalkan hatinya, juga pandang mata mereka tadi yang disertai senyuman menyeringai! Seketika timbul rasa tidak suka di dalam hatinya terhadap para pendeta ini, mungkin pertama kali timbul melihat mereka membunuhi orang-orang Cin-sa-pang tadi.

Setelah keluar dari ruangan itu, Hong Li keluar dari dalam rumah, akan tetapi ia tidak pergi mencari Pek Nio dan Hek Nio. Hatinya sedang mengkal dan ia pun tidak bernapsu lagi untuk membantu dua orang itu. Ia bukan hanya kecewa dan mendongkol terhadap subo-nya yang membunuhi orang, terhadap tujuh orang pendeta itu, akan tetapi juga mendongkol terhadap tiga orang pelayan yang dianggapnya juga kejam dan pembunuh-pembunuh berdarah dingin!

Maka ia kemudian pergi ke taman bunga di belakang, tempat yang paling disenanginya, tempat di mana dia selalu pergi menghibur diri di waktu ia merasa rindu kepada orang tuanya. Dan sekarang ini ia merasa amat rindu akibat guncangan batin yang dideritanya menyaksikan pembantaian tadi.

Rombongan para tosu itu memimpin belasan orang anak buah Pek-lian-pai. Tujuh orang tosu itu adalah tokoh-tokoh Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai, dan dalam kunjungan mereka kepada Sin-kiam Mo-li dipimpin sendiri oleh wakil ketua Pat-kwa-pai, yaitu Thian Kong Cinjin. Di antara mereka terdapat pula sute-nya, yaitu Ok Cin Cu tokoh Pat-kwa-pai. Ada pun yang empat orang lain adalah tokoh-tokoh Pek-lian-pai yang dipimpin oleh Thian Kek Sengjin dan tiga orang adalah sute-nya, Coa-ong Sengjin si ahli ular, dan dua orang sute lain yang bernama Ang Bin Tosu si muka merah dan Im Yang Tosu yang congkak.

Tujuh orang pendeta ini merupakan tokoh-tokoh tingkat tinggi dari Pat-kwa-pai dan juga Pek-lian-pai. Mereka sengaja diutus oleh kedua pimpinan partai itu untuk menghubungi Sin-kiam Mo-li dan membujuk wanita sakti itu untuk mau bergabung dengan mereka dan memperkuat pasukan pemberontak mereka.

Dengan panjang lebar, para tosu itu menceritakan tentang perjuangan mereka, tentang harapan-harapan dan pamrih yang muluk-muluk dalam gerakan mereka, sambil tak lupa memamerkan kekuatan pasukan mereka. Mereka berusaha keras membujuk wanita itu untuk bergabung.

Mula-mula Sin-kiam Mo-li merasa ragu-ragu, akan tetapi ketika diingatkan bahwa wanita ini memiliki musuh-musuh yang berpihak kepada Kerajaan Mancu, yaitu keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir, diingatkan betapa ibu angkatnya, Kim Hwa Nionio, juga tewas di tangan keluarga itu dan kalau bergabung dengan mereka maka wanita itu lebih kuat dan lebih mudah membalas dendam, akhirnya Sin-kiam Mo-li menerima uluran tangan itu.

Dengan gembira para tosu itu kemudian mengatur rencana bersama Sin-kiam Mo-li, dan mengangkat wanita itu menjadi pemimpin pasukan yang terdiri dari anggota-anggota kedua partai itu bersama rakyat yang dapat mereka bujuk, untuk memimpin pasukan dan bergerak dari barat. Mereka terus bercakap-cakap dengan asyiknya sambil makan minum.

Tak lama kemudian, para tosu yang lihai itu sudah terpengaruh arak. Wajah mereka sudah menjadi merah, mereka tertawa-tawa dan kata-kata mereka semakin terlepas bebas. Tidak lama kemudian Ang Nio yang tadi hanya seorang diri saja melayani para tamu, kini telah dibantu oleh Pek Nio dan Hek Nio yang sudah kembali setelah selesai menyingkirkan semua mayat musuh yang berserakan. Datangnya dua orang pelayan cantik ini menambah kegembiraan para tosu dan mereka lalu berpesta pora dengan gembira…..

****

Pada waktu para tosu itu membunuhi enam belas orang Cin-sa-pang, ada dua orang bersembunyi dan mengintai dari puncak sebatang pohon besar, agak jauh dari tempat itu. Kedua orang ini adalah Sim Houw dan Bi Lan.

Mereka berdua sempat nonton pembantaian yang dilakukan tujuh orang tosu itu tanpa mampu turun tangan mencampuri karena ketika mereka naik ke atas pohon besar dan mengintai lalu dapat melihat perkelahian itu, hampir semua anggota Cin-sa-pang sudah terbunuh. Kedua orang pendekar ini bergidik penuh kengerian menyaksikan kekejaman itu, akan tetapi mereka juga amat terkejut melihat kehadiran para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw di tempat itu.

"Wah, kiranya mereka baru datang," kata Sim Houw kepada kekasihnya. "Kalau mereka sudah menggabungkan diri dengan wanita itu, keadaan di sini tentu sangat kuat. Kita tak boleh sembrono memasuki tempat ini, harus menyelidiki lebih dahulu apakah benar nona Hong Li berada di sini seperti yang kita duga."

Bi Lan mengangguk. "Memang berbahaya sekali tempat ini. Para tosu itu sudah amat lihai dan kalau mereka itu memilih Sin-kiam Mo-li sebagai sekutu, tentu wanita itu pun lihai bukan main. Apa lagi kalau diingat bahwa ia adalah anak angkat mendiang Kim Hwa Nionio yang sakti. Kita memang harus berhati-hati. Lihat itu!"

Keduanya memandang dan kini melihat betapa Sin-kiam Mo-li meninggalkan tempat itu bersama tujuh orang tosu, diikuti oleh pelayan berpakaian merah yang cantik itu. Lalu mereka melihat betapa dua orang gadis lain, yang berpakaian serba putih dan serba hitam, juga cantik-cantik, menyeret mayat-mayat yang berserakan dan melemparkan mayat-mayat itu ke dalam dua kubangan, pasir dan lumpur. Dan mereka melihat dengan hati ngeri betapa mayat-mayat itu disedot masuk dan tenggelam ke dalam kubangan-kubangan itu, kemudian lenyap tanpa meninggalkan bekas.

"Hemm, kubangan-kubangan itu sangat berbahaya," kata Sim Houw. "Merupakan suatu perangkap yang mengerikan, sekali kaki terperosok, akan sukarlah untuk keluar lagi. Dan lihat, kedudukan semak-semak belukar dan pohon-pohon itu, demikian teratur rapi merupakan barisan yang aneh. Aku yakin bahwa tempat ini memang merupakan tempat berbahaya yang mengandung penuh rahasia dan jebakan. Lihat, bukankah pepohonan itu tumbuh secara teratur dan dari sini berbentuk pat-kwa (segi delapan)! Pernah aku mendengar tentang ilmu mengatur barisan yang ditrapkan untuk membuat lorong-lororg rahasia yang menyesatkan dan berbahaya. Agaknya Sin-kiam Mo-li ahli pula dalam ilmu ini. Kita selidiki dulu dari luar, baru besok menyelinap ke dalam dengan hati-hati. Syukur kalau tujuh orang tosu itu sudah meninggalkan tempat ini."

Dua orang pendekar itu lalu turun dan mulai melakukan penyelidikan di sekitar tempat itu. Dalam penyelidikan inilah mereka melihat belasan anak buah Pek-lian-pai sedang bergerombol dan menanti kembalinya para pimpinan mereka yang kini menjadi tamu Sin-kiam Mo-li. Juga mereka melihat lima buah perahu kosong yang tadi dipergunakan orang-orang Cin-sa-pang untuk menyerbu tempat itu.

"Lihat itu," Sim Houw tiba-tiba menunjuk ke sebuah jalur air yang berkelak-kelok seperti ular. "Itu merupakan jalan air yang mengalir dari atas bukit menuju ke Sungai Cin-sa ini. Tentu air hujan yang turun di atas bukit itu mengalir melalui jalan air itu dan kiranya jalan itulah yang paling aman."

"Akan tetapi, perlukah kita demikian berhati-hati sehingga kita harus masuk melalui jalan yang aman dan tersembunyi bagaikan pencuri? Koko, mengapa kita tidak masuk saja melalui jalan biasa, menghadapi semua jebakan dan terang-terangan minta bertemu dengan Sin-kiam Mo-li, dan kita minta dikembalikannya Hong Li?"

Sim Houw menggelengkan kepala tanda tidak setuju. "Lan-moi, kita berurusan dengan pembebasan seorang tawanan, maka kita harus berlaku hati-hati supaya jangan sampai kita gagal menyelamatkan nona Hong Li. Kalau kita masuk berterang, maka terdapat banyak bahaya. Sin-kiam Mo-li bisa saja lebih dulu

menyembunyikan anak itu sehingga tidak terdapat bukti bahwa ia yang menculiknya. Bahkan dapat saja ia membunuh anak itu untuk menghilangkan jejak. Pula, dengan adanya ketujuh orang tokoh Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw itu, lawan kita akan menjadi semakin berat."

"Akan tetapi kita dibantu oleh suci! Ahhh, mana suci Siu Kwi? Kenapa ia belum juga muncul?"

"Aku di sini, sumoi!"

Sesosok bayangan berkelebat dan Bi-kwi telah berdiri di depan mereka. Wajah wanita ini menjadi agak pucat. "Apakah kalian melihat apa yang kusaksikan tadi?"

Ia bergidik ngeri. Tadi ia memang sengaja berpencar dengan Bi Lan dan Sim Houw. Kalau kedua orang itu melakukan penyelidikan dengan jalan memutar dari barat lalu ke selatan, dan ke timur, Bi-kwi melakukan penyelidikan dari barat ke utara, lalu ke timur dan kini mereka bertemu di sebelah timur tempat itu.

"Pembantaian yang dilakukan oleh ketujuh orang tosu itu terhadap belasan orang yang menyerbu?" tanya Bi Lan.

Bi-kwi mengangguk. "Bukan cuma itu, juga di dekat sungai telah dibantai pula belasan orang. Sedikitnya ada tiga puluh orang yang tewas di tangan Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya. Ihhh, wanita itu sungguh lihai bukan main, juga memiliki kekejaman yang mengerikan!"

Diam-diam Bi Lan merasa heran dalam hatinya. Suci-nya memang benar telah berubah kalau dibandingkan dengan dahulu. Dahulu, sebelum suci-nya bertemu dengan Yo Jin, perbuatan yang tadi dilakukan oleh Sin-kiam Mo-li itu belum tentu membuat matanya berkedip, apa pula merasa ngeri! Agaknya kini perasaan hati Bi-kwi juga sudah berubah sama sekali sehingga menyaksikan perbuatan kejam dilakukan orang, wajahnya sampai menjadi pucat dan suaranya agak gemetar.

"Dan tujuh orang pendeta itu pun mempunyai kepandaian tinggi. Tadi kami juga sempat menyaksikan pada waktu mereka membunuh belasan orang itu. Gerakan mereka jelas membuktikan bahwa mereka adalah ahli-ahli silat tingkat tinggi yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan," kata Sim Houw.

Bi-kwi mengangguk. "Kita harus mengatur siasat, tak boleh bertindak sembrono karena tempat ini penuh dengan jebakan-jebakan berbahaya. Dahulu, tiga orang suhu Sam Kwi pernah bicara tentang lorong rahasia yang mempergunakan bentuk pat-kwa. Sayang aku belum pernah mempelajarinya karena ketika itu kuanggap tidak perlu. Siapa kira kini kita dihadapkan dengan tempat yang dilindungi oleh lorong-lorong rahasia pat-kwa yang sulit dan berbahaya."

"Sebaiknya kalau kita berunding dulu di tempat penginapan kita. Besok saja kita turun tangan karena sebentar lagi tentu hari menjadi gelap dan lebih berbahaya lagi masuk ke tempat seperti ini. Mudah-mudahan besok para tosu itu telah pergi sehingga gerakan kita akan berhasil tanpa banyak kesukaran," kata Sim Houw.

Dua orang wanita itu setuju dan mereka pun cepat meninggalkan tempat itu menuju ke kota Teken di sebelah barat, kota yang kecil akan tetapi cukup ramai. Mereka bermalam di satu-satunya rumah penginapan yang terdapat di kota itu. Setelah tiba di tempat penginapan dan makan sore, malam itu mereka bertiga mengadakan perundingan dan mengatur siasat.

"Tidak ada lain jalan yang lebih baik," akhirnya Bi-kwi berkata setelah mendengarkan pendapat Sim Houw dan Bi Lan, "kecuali menggunakan siasat bersahabat. Kalau kita mempergunakan kekerasan menyerbu, tentu anak itu akan disingkirkan lebih dulu dan kalau sudah demikian, sukarlah bagi kita untuk mencarinya. Tanpa bukti adanya anak itu, kita tidak mampu berbuat apa-apa terhadap Sin-kiam Mo-li. Maka, mengingat bahwa ia adalah anak angkat dari mendiang Kim Hwa Nionio, paling baik kalau aku datang berkunjung sebagai seorang sahabat, sebagai seorang dari satu golongan."

"Akan tetapi, suci! Siapa bilang engkau satu golongan dengan orang macam Sin-kiam Mo-li yang kini bergabung dengan para pemberontak Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw? Mereka adalah orang-orang jahat, dari golongan sesat, sedangkan engkau..."

Bi-kwi melambaikan tangan. "Sudahlah, sumoi. Lupakah engkau siapa aku ini dahulu? Memang aku telah mencuci tangan dan hatiku, akan tetapi semua ini hanya digunakan sebagai siasat saja. Mengingat bahwa aku adalah murid Sam Kwi, mudah-mudahan ia mau menerimaku sebagai tamu, apa lagi mengingat bahwa

aku pernah bekerja sama dengan ibu angkatnya. Tentu ia ingin sekali mendengar dari mulutku sendiri yang dulu bekerja sama dengan Kim Hwa Nionio, tentang perkelahian itu dan juga bagaimana ibu angkatnya tewas. Nah, sebagai tamu, aku tentu akan dapat bertemu dengan anak itu kalau memang benar anak itu berada di sana. Ia tentu tidak akan merahasiakan adanya anak itu di sana terhadapku yang sama sekali tidak akan dicurigainya. Dan kalau sudah demikian, berarti kita akan memperoleh dua keuntungan. Pertama, akan ada kepastian apakah anak itu berada di sana dan ke dua, aku sudah mengenal jalan yang aman memasuki daerah itu."

Sim Houw mengangguk-angguk dan Bi Lan merasa girang sekali. "Ahh, bagus sekali, suci. Agaknya memang itulah jalan terbaik bagi kita. Untung sekali bahwa engkau telah ikut membantu kami, suci."

"Aihh, sumoi, jangan memuji dulu. Ini baru rencana, simpanlah pujianmu sampai kita berhasil."

Mereka bercakap-cakap sampai jauh malam dan diam-diam Sim Houw mau pun Bi Lan melihat kenyataan betapa wanita yang dulunya menjadi iblis betina itu kini benar-benar telah berubah. Apa lagi ketika Bi-kwi bercerita tentang Yo Jin, di dalam kata-katanya itu penuh berhamburan nada cinta kasih yang mendalam terhadap suaminya itu sehingga Bi Lan merasa terharu sekali.

Kebaikan tak mungkin dilatih atau dipelajari. Kebaikan tidak mungkin dilakukan dengan sengaja karena kalau kebaikan dilakukan dengan sengaja, dengan kesadaran bahwa perbuatan itu merupakan kebaikan, maka itu bukan lagi kebaikan namanya, melainkan perbuatan yang sudah teratur dan karenanya berpamrih. Dan perbuatan apa pun yang mengandung pamrih, dapatkah dinamakan kebaikan? Yang dinamakan pamrih adalah harapan untuk mencapai sesuatu demi keuntungan diri pribadi, baik itu keuntungan lahir mau pun keuntungan batin.

Segala bentuk perbuatan, yang dinamakan baik mau pun buruk, adalah akibat dari pada keadaan pikiran, keadaan batin. Baik buruknya tiap perbuatan ditentukan oleh keadaan batin. Oleh karena itu, bukan perbuatan yang harus dirubah, yang harus dilatih atau dipelajari karena perbuatan hanya merupakan akibat dari keadaan batin. Yang perlu dirubah adalah batin sendiri, keadaan batin itu sendiri. Bukan dirubah oleh kita, karena kalau demikian, hal itu merupakan suatu perbuatan berpamrih yang lain. Bukan dirubah, melainkan BERUBAH!

Jadi, perbuatan yang dinamakan perbuatan baik tidak terpisah dari keadaan batin kita, demikian pula perbuatan yang dinamakan buruk atau jahat. Batinlah yang menentukan, keadaan batin yang mendorong setiap perbuatan. Kalau batin tenang dan bersih, dapatkah kita melakukan perbuatan yang buruk dan jahat? Sebaliknya, kalau batin keruh dan kacau, mana mungkin kita dapat melakukan perbuatan bersih dan baik?

Dan batin baru dalam keadaan hening, tenang, bersih, berimbang, tegak dan lurus, bersih dan bening, kalau tidak dikeruhkan dan disibukkan oleh pikiran! Pikiranlah yang membentuk AKU dan si aku inilah yang merajalela mengaduk batin, dengan segala keinginannya, mengejar dan mengulang kesenangan, mengelak dan menjauhi yang tak menyenangkan.

Si aku menyeret batin ke dalam lingkaran setan yang tiada berkeputusan antara baik dan buruk, senang dan susah, puas dan kecewa, suka dan duka, dan setiap saat batin menjadi keruh, menjadi sumber dari segala rasa takut, marah, benci, cemburu, tamak, iri, prasangka yang menjadi permainan si aku dan akhirnya hanya duka dan sengsara yang menjadi bunga kehidupan kita.

Untuk dapat menyelami semua ini, kita hanya tinggal menjenguk isi batin kita sendiri, mengamati batin kita sendiri saat demi saat, hidup hanya dalam keadaan sekarang ini, menghapus yang lalu dan menyingkirkan yang akan datang agar kita dapat sepenuhnya hidup di saat ini. Pengamatan terhadap diri sendiri lahir batin sajalah yang akan dapat membuat kita waspada, tidak lagi menjadi boneka permainan nafsu, tidak ada lagi si aku merajalela dan yang ada hanyalah kewaspadaan dan kesadaran…..

****

Belum lama setelah Sim Houw, Bi Lan dan Siu Kwi (Bi-kwi) pergi meninggalkan daerah tempat tinggal Sin-kiam Mo-li, menjelang sore, nampaklah seorang pemuda datang ke tempat itu seorang diri saja. Pemuda yang berusia dua puluh satu tahun kurang lebih, bertubuh tegap dengan muka bersih cerah, tampan, dengan pakaian sederhana warna biru. Pemuda ini adalah Gu Hong Beng!

Bagaimana pemuda itu tiba-tiba saja dapat muncul di sini?

Kiranya Hong Beng mendengar ketika Kao Cin Liong bercerita kepada Suma Ciang Bun tentang Sin-kiam Mo-li seperti yang diceritakan oleh Bi Lan. Betapa Bi Lan dan Sim Houw hendak melakukan penyelidikan kepada wanita iblis itu yang mencurigakan, dan mengingat bahwa wanita itu adalah anak angkat mendiang Kim Hwa Nionio maka patut dicurigai sebagai penculik Hong Li dengan tujuan untuk membalas dendam kematian ibu angkatnya.

Hati Hong Beng amat tertarik mendengar cerita tentang Sin-kiam Mo-li ini, yang menurut penuturan dalam percakapan itu tinggal di kaki Heng-tuan-san di tepi Sungai Cin-sa tapal batas Propinsi Se-cuan. Penculik itu telah diketahui, dan kini Bi Lan, Bi-kwi dan Sim Houw pergi ke sana! Hatinya merasa tidak puas dan bahkan tidak enak. Bagaimana keluarga Kao percaya kepada tiga orang itu, terutama kepada Bi-kwi?

Tidak sepatutnya dan tak semestinya jika tugas menyelamatkan diserahkan kepada tiga orang yang masih amat meragukan itu. Siapa tahu mereka itu bahkan akan bersekutu dengan Sin-kiam Mo-li, maklum sama-sama sesat! Dan timbul pula rasa iri di dalam hatinya. Sepantasnya dialah yang pergi menyelamatkan Hong Li dan mempertaruhkan nyawa untuk membela keluarga itu! Bukan orang orang macam Sim Houw, Bi Lan dan Bi-kwi!

Pikiran inilah yang mendorong Hong Beng untuk segera berpamit pada gurunya setelah mereka meninggalkan Pao-teng. Kepada suhu-nya dia hanya mengatakan bahwa dia ingin merantau meluaskan pengetahuannya dan minta waktu selama satu tahun, baru dia akan menyusul suhu-nya. Suma Ciang Bun menyetujui kemudian mereka pun saling berpisah.

Setelah melakukan perjalanan seorang diri, Hong Beng mempergunakan ilmu berlari cepat menuju ke barat. Dia ingin mendahului Sim Houw, Bi Lan dan Bi-kwi untuk lebih dulu sampai di tempat tujuan dan lebih dahulu menyelamatkan Kao Hong Li.

Maka, pada siang hari menjelang sore itu ketika dia tiba di tempat tujuan, dia segera akan memulai dengan usahanya mencari Hong Li. Dia tidak tahu bahwa baru beberapa jam yang lalu, tiga orang yang hendak didahuluinya itu baru saja meninggalkan tempat itu. Juga dia tidak tahu bahwa kini di rumah Sin-kiam Mo-li terdapat tujuh orang tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw yang amat lihai. Kalau saja Hong Beng bertindak lebih hati-hati, tentu dia akan memeriksa keadaan sekeliling dan akan melihat belasan anak buah Pek-lian-kauw yang berada di sebelah selatan hutan.

Dengan penuh semangat, penuh keberanian akan tetapi cukup berhati-hati, Hong Beng memasuki hutan pertama di kaki Pegunungan Heng-tuan-san itu. Dari jauh tadi dia telah melihat genteng rumah besar di antara gerombolan pohon di lereng itu dan menduga bahwa itulah rumah Sin-kiam Mo-li yang dicarinya. Dia pun melihat hutan yang pohon-pohonnya tumbuh teratur, bukan seperti hutan biasa dan dia dapat menduga bahwa hutan ini adalah hutan buatan, maka dia harus bersikap hati-hati sekali.

Dia masuk daerah itu dari bagian yang belum pernah didatangi orang. Jebakan-jebakan di sini berbeda sifatnya dengan yang pernah menjebak orang-orang Cin-sa-pang, walau pun ada pula persamaannya. Ketika Hong Beng memasuki hutan pertama, dia melihat pohon-pohon besar dan tempat itu nampak gelap akan tetapi seperti tak pernah ada bahaya apa pun.

Dengan santai namun cukup waspada, Hong Beng melangkah di antara pohon-pohon besar itu, melalui lorong yang agaknya akan membawanya ke tengah hutan, menuju ke rumah yang gentengnya tadi pernah dilihatnya. Akan tetapi setelah melewati belasan pohon, tiba-tiba lorong itu terhenti dan tertutup oleh pohon besar yang memenuhi jalan.

Hong Beng melihat bahwa di belakang pohon itu penuh semak-semak belukar, berarti bahwa lorong itu memang berhenti sampai di situ saja! Tentu saja dia menjadi sangat penasaran. Melanjutkan perjalanan melalui lorong itu tak mungkin lagi karena semak-semak belukar di belakang pohon itu penuh dengan duri. Pasti ada jalan lain, pikirnya. Dengan hati-hati sekali Hong Beng lalu meloncat ke atas pohon, dengan maksud untuk mencari jalan dengan mengintai dari atas pohon.

Akan tetapi, baru saja dia melihat-lihat ke kanan dan kiri, tiba-tiba hampir dia berteriak kesakitan dan tangannya menggaruk ke arah betis kirinya yang tiba-tiba terasa gatal dan panas sekali. Kiranya ada seekor semut merah yang besar sekali merayap dan menggigit betisnya. Sekali tepuk, semut itu pun mati, tetapi rasa gatal pada betisnya itu semakin menghebat.

"Aduhh...! Aduhh...!" Hong Beng berseru ketika merasa betapa paha dan pundaknya juga terasa gatal panas digigit semut!

Cepat dia meloncat turun dari atas pohon, melepaskan pakaiannya bagian luar dan sibuklah dia membunuhi belasan ekor semut merah yang sudah merayap ke dalam pakaiannya. Untung baru tiga tempat saja tergigit, di betis, paha dan pundak. Akan tetapi semut itu memiliki racun yang ampuh dan berbeda dengan semut-semut lain.

Bekas gigitannya nampak membengkak merah dan rasanya gatal dan panas bukan main. Hong Beng cepat mengeluarkan obat anti racun yang selalu dibawanya, buatan suhu-nya, dan obat berupa minyak itu setelah digosokkan pada bekas gigitan seketika nyerinya hilang. Dia pun mengenakan lagi pakaiannya setelah mengebut-ngebutkannya sampai bersih.

Sambil memandang ke atas pohon, diam-diam dia bergidik. Entah berapa banyaknya semut-semut itu berada di sana, pikirnya. Dia masih belum menyangka bahwa semut-semut itu merupakan jebakan yang sengaja diatur oleh Sin-kiam Mo-li.

Semut-semut itu didatangkannya dari lain tempat, dibiarkan hidup berkembang biak di pohon-pohon besar itu untuk mencegah musuh melakukan pengintaian dari atas pohon. Tentu saja tidak semua pohon menjadi tempat tinggal semut-semut merah beracun ini, hanya pohon di bagian hutan itu saja, karena pohon-pohonnya memang pohon yang disukai semut-semut itu.

Terpaksa Hong Beng kembali lagi, akan tetapi betapa herannya ketika dia mendapat kenyataan bahwa jalan yang dilaluinya sekarang nampaknya seperti bukan lorong yang dimasukinya tadi! Entah apanya yang berubah, akan tetapi lain sama sekali. Ketika ada jalan simpang empat, dia mengambil jalan ke kanan karena jalan ini yang nampaknya paling rapi dan bersih, dan memasuki taman rumput yang indah dan di sebelah sana nampak lagi hutan kecil dengan sebuah telaga kecil di tengahnya.

Hong Beng bersikap hati-hati sekali. Sambil mengerahkan ginkang-nya, dia berjalan di atas lapangan rumput. Baru beberapa langkah dia memasuki taman, mendadak rumput yang diinjaknya itu ambles ke bawah. Ternyata di bawah rumput itu terdapat lubang jebakan berupa sumur dan rumput itu hanya tumbuh di atas sumur dengan akar yang saling berkaitan saja!

Untung bahwa semenjak tadi Hong Beng sudah bersikap waspada. Begitu kakinya yang melangkah di sebelah depan merasa menginjak tempat kosong, cepat-cepat dia segera memindahkan tenaga dan berat tubuh ke kaki belakang sehingga dia mampu menarik kembali kaki depannya.

Dengan sebuah ranting yang dipungutnya di tepi jalan, ia mengorek rumput di depannya dan terbukalah lubang jebakan itu yang lebarnya satu setengah meter persegi! Ketika menjenguk ke bawah, dia bergidik ngeri melihat benda bergerak-gerak di dasar sumur. Ular-ular sedang menanti jatuhnya korban di bawah sana!

"Jahanam keji!" Dia menggerutu dan melanjutkan langkahnya, mengitari sumur itu, akan tetapi kini setiap langkahnya dilakukan dengan lebih hati-hati dan waspada lagi.

Dia melewati dua lagi sumur jebakan yang tertutup rumput, dan pada sumur terakhir, bahkan ketika dia mengorek rumput membuka lubang, terdengar suara berdesing dan dari dalam lubang itu, mungkin alatnya dipasang di bawah rumput, menyambar tiga batang anak panah ke atas. Kalau dia kurang hati-hati, tentu luput terjeblos tetapi sukar untuk terhindar dari sambaran anak panah beracun!

Kembali dia memasuki hutan dengan pohon yang besar-besar dan kini cuaca di dalam hutan agak gelap karena memang matahari sudah condong ke barat dan sinarnya yang tidak begitu kuat agaknya tidak mampu menerobos daun-daun yang lembab. Ketika dia melangkah lagi, dia tidak melihat bahwa di depan kakinya terdapat sehelai tali hitam yang tingginya dua jengkal sehingga kalau ada orang lewat, bagaimana pun juga kakinya tentu akan tersangkut tali.

Demikian pula dengan Hong Beng. Dia sudah waspada, akan tetapi dalam cuaca yang mulai remang-remang di dalam hutan lebat itu, bagaimana dia mampu melihat tali di bawah yang berwarna hitam dengan latar belakang tanah hitam dan rumput hijau tua? Tahu-tahu, kakinya tersangkut dan dari atas turun menimpa batu yang besar sekali! Kiranya tali itu kalau ditarik, mengakibatkan jatuhnya sebuah batu yang besarnya seperut kerbau bunting dan kalau menimpa kepala, tentu kepala itu akan remuk dan tubuh akan ikut menjadi gepeng!

Namun Hong Beng tidak menjadi gugup. Dengan cekatan, dia melompat ke depan dan batu itu jatuh dengan mengeluarkan suara keras sekali ke atas tanah, membuat tanah tergetar dan pepohonan bergoyang-goyang. Agaknya jatuhnya batu ini menimbulkan akibat lain dan mengerjakan alat-alat rahasia yang dipasang di situ karena tiba-tiba saja dari atas pohon-pohon di sekeliling Hong Beng juga berjatuhan batu yang besar-besar!

Kini Hong Beng tidak berani meloncat lagi. Meloncat tanpa mengetahui apa yang akan diinjaknya di tempat lain, amat berbahaya, maka dia pun memasang kuda-kuda dengan kedua kaki terpentang, lutut ditekuk dan dia pun siap menanti datangnya hujan batu.

"Darrrr!"

Sebongkah batu besar yang menimpa kepalanya, dihantamnya dengan tangan terbuka dan batu itu pun pecah dan terlempar jauh. Masih ada lagi beberapa buah batu yang menghantamnya, namun semua dapat ditangkis oleh Hong Beng sehingga terlempar ke kanan kiri sedangkan tubuhnya sedikit pun tidak terguncang, hanya kedua kakinya yang ambles ke dalam tanah sampai pergelangan kaki saking beratnya batu yang menimpa dirinya tadi!

Setelah tidak ada lagi batu besar yang melayang turun, Hong Beng melanjutkan langkahnya dengan gagah, sedikit pun tidak merasa takut atau gentar walau pun dia tetap berhati-hati. Sepasang matanya melirik ke kanan kiri, seluruh urat syarafnya siap siaga.

Sementara itu, pergerakan jebakan-jebakan rahasia tadi tentu saja sudah diketahui oleh penghuni lembah itu dan diam-diam, ketiga orang pelayan cantik sudah mengintai dan mengikuti semua gerak-gerik yang dilakukan Hong Beng.

Ketika melihat seorang pemuda yang demikian tampan dan gagah, Ang Nio, Pek Nio dan Hek Nio menjadi bengong terpesona. Apa lagi ketika mereka menyaksikan betapa dengan tenaganya Hong Beng dapat menghadapi dan mengatasi semua jebakan yang dilaluinya, mereka bertiga memandang semakin kagum.

Tiga orang gadis cantik ini baru berusia dua puluh lima tahun kurang lebih, dan mereka hidup di tempat terasing itu, maka tentu saja kadang-kadang mereka merasa kesepian dan butuh akan kehadiran seorang pria di samping mereka. Kadang-kadang Sin-kiam Mo-li membawa pulang seorang pemuda tampan dan kalau sudah bosan, sebelum dibunuh pemuda itu diberikan kepada mereka bertiga.

Kadang-kadang mereka bertiga pun diperkenankan mencari hiburan di dusun-dusun di bawah pegunungan. Akan tetapi yang mereka dapatkan di sana hanya pemuda-pemuda dusun yang bodoh dan kasar. Maka, begitu melihat ada seorang pemuda yang demikian ganteng seperti Hong Beng, tentu saja mereka terpesona. Apa lagi melihat kegagahan pemuda itu.

"Ehhh, kenapa kalian bengong saja? Kalau dibiarkan, bisa rusak semua alat jebakan rahasia kita dan kita akan mendapat hukuman dan marah besar," kata Ang Nio kepada kedua orang temannya.

"Hayo kita serang dia!" kata Pek Nio.

"Akan tetapi jangan dibunuh, sayang kalau dibunuh...," kata Hek Nio sambil menarik napas panjang.

"Tolol, apa kau kira kami pun tidak dapat melihat kehebatan seorang pria? Akan tetapi jangan harap, Hek Nio. Pria seperti ini tentu takkan dilewatkan saja oleh majikan kita!" kata Pek Nio.

"Sudahlah, jika kelak kita memperoleh sisanya pun masih untung!" kata Ang Nio sambil meloncat keluar. "Hayo serbu!"

Hong Beng menjadi terkejut, akan tetapi tidak gugup ketika tiba-tiba nampak tiga sosok bayangan berloncatan keluar dari balik batang pohon dan dia telah dihadang oleh tiga orang gadis yang cantik. Pakaian mereka menarik perhatiannya. Seorang berpakaian serba merah, ke dua serba putih dan ke tiga serba hitam. Akan tetapi, mengenakan pakaian warna apa pun, mereka itu nampak anggun dan cantik.

Betapa pun juga, Hong Beng adalah seorang pemuda yang sudah terbiasa bersikap sopan, apa lagi terhadap wanita. Dia merasa betapa dia telah melanggar wilayah orang lain, memasuki tempat orang tanpa

ijin, maka dengan sedikit kikuk dia pun menjura dengan hormat karena dia tidak tahu siapa adanya tiga orang gadis ini.

"Maafkan aku," katanya lembut. "Bukan maksudku untuk memasuki tempat orang tanpa ijin, akan tetapi sesungguhnya aku ingin bertemu dengan Sin-kiam Mo-li. Benarkah ia bertempat tinggal di daerah ini? Dan siapakah nona bertiga?"

Tiga orang gadis itu saling pandang dan tersenyum manis. Biasanya, mereka bersikap galak, akan tetapi menghadapi seorang pemuda tampan dan gagah, mendadak saja sikap dingin mereka mencair dan berubah hangat dan genit.

"Sobat yang gagah, engkau datang tanpa ijin tetapi membawa pertanyaan-pertanyaan! Apakah ini tidak terbalik? Bukankah sepatutnya kami yang bertanya kepadamu siapa engkau dan apa maksud kedatanganmu ini?" jawab Ang Nio dengan pertanyaan dan suaranya terdengar merdu dan nadanya naik turun seperti orang bernyanyi, bibirnya tersenyum, wajahnya cerah dan matanya bermain dengan lincahnya.

Melihat sikap orang yang manis budi, Hong Beng kembali menjura kepada gadis yang pakaiannya serba merah itu. "Maaf, aku bernama Gu Hong Beng, akan tetapi aku tidak mempunyai urusan dengan nona bertiga. Aku datang untuk mencari Sin-kiam Mo-li, dan sekali lagi aku mengharapkan keterangan nona, apakah Sin-kiam Mo-li tinggal di sini?"

"Sicu (orang gagah) Gu Hong Beng, aku bernama Ang Nio."

"Aku Pek Nio," kata si baju putih.

"Dan aku Hek Nio," sambung si baju hitam.

Kini Hong Beng merasa dipermainkan. Mana ada orang-orang mempunyai nama yang disesuaikan dengan warna pakaiannya? Tentu nama samaran. Apa lagi melihat betapa tadi mereka bertiga memperkenalkan nama sambil tertawa-tawa kecil, dia menganggap bahwa tiga orang gadis ini tentu sedang mempermainkannya.

"Gu-sicu, ada keperluan apa engkau mencari beliau?" tanya Ang Nio sambil memainkan matanya yang jeli.

Hong Beng mulai mengerutkan alisnya. "Aku rasa tidak ada urusannya dengan kalian bertiga. Katakan saja di mana Sin-kiam Mo-li, karena aku mempunyai urusan pribadi dengannya."

Ang Nio tersenyum. "Tidak mungkin, sicu. Setiap orang tamu yang hendak berkunjung, haruslah berurusan dengan kami bertiga terlebih dulu. Kami mewakili toanio, dan kami yang berhak menerima atau menolak tamu. Kalau sicu bersikap manis kepada kami, tentu kami akan mengantarmu menghadap beliau."

"Ada kami bertiga kenapa hendak menghadap toanio?" tiba-tiba Pek Nio dengan sikap genit berkata. "Kami akan dapat membuatmu merasa gembira!"

"Benar, sicu Gu Hong Beng yang ganteng, mari bersenang-senang dulu dengan kami bertiga, besok kami baru akan mengantarmu menghadap toanio," kata Hek Nio dengan manis pula, dengan pandang mata penuh gairah.

Kerut merut di antara alis mata Hong Beng semakin mendalam. Barulah dia tahu apa artinya sikap manis dari tiga orang gadis ini. Kiranya mereka adalah gadis-gadis tidak tahu malu yang hendak merayunya! Dan agaknya mereka ini murid-murid atau juga pelayan dari Sin-kiam Mo-li. Bangkitlah kemarahannya.

"Kalian perempuan-perempuan tak bermalu! Kalian kira aku ini orang macam apa? Jika kalian memang tidak mau mengantarkan aku bertemu dengan Sin-kiam Mo-li, biarlah aku mencarinya sendiri!"

Berkata demikian, Hong Beng melanjutkan langkah kakinya. Akan tetapi, ketiga orang wanita itu menghadang di tengah lorong dan di tangan mereka masing-masing sudah memegang sebatang pedang.

"Agaknya engkau seorang yang tak tahu dicinta orang! Baiklah, hendaknya kau ketahui bahwa tanpa perkenan toanio, siapa pun juga tidak mungkin dapat mendatangi rumah kami! Apakah engkau memilih mati di tangan kami dari pada menikmati kesenangan bersama kami?" kata Ang Nio.

"Ang-cici, jangan dibunuh, sayang, dia begitu tampan dan gagah," kata Pek Nio.

"Kita tawan dia dan seret ke depan toanio!" kata pula Hek Nio.

Tiga orang wanita itu lalu menerjang Hong Beng. Mereka hanya menyimpan pedang di balik lengan kanan sambil menyerang dengan tangan kiri. Ada yang mencengkeram ke arah pundak, ada yang menampar ke arah leher dan memukul ke arah dada. Gerakan mereka cukup cepat dan gerakan tangan itu pun mengandung tenaga yang kuat.

Akan tetapi, bagi Hong Beng serangan mereka itu tiada bedanya dengan serangan tiga orang anak kecil saja. Sekali dia memutar tubuh dan menggerakkan tangan, dia telah dapat mengelak dan menangkis tiga serangan itu. Bahkan Hek Nio dan Ang Nio yang terkena tangkisan lengan Hong Beng, hampir saja terpelanting jatuh saking kuatnya tenaga tangkisan pemuda itu.

Kini yakinlah tiga orang wanita itu bahwa pemuda ini memang lihai bukan main, maka mereka pun cepat memutar pedang dan menggunakan senjata mereka untuk kembali menyerang. Setelah mereka bertiga itu menyerang dengan pedang, Hong Beng melihat betapa ilmu pedang mereka hebat dan berbahaya. Teringatlah dia akan julukan majikan mereka, yaitu Sin-kiam Mo-li (Iblis Betina Pedang Sakti).

Kalau majikan atau gurunya berjuluk Pedang Sakti, tidaklah mengherankan kalau tiga orang wanita ini memiliki ilmu pedang yang demikian hebat. Tiga batang pedang itu berubah menjadi tiga sinar bergulung-gulung yang menyerangnya dengan dahsyat dari tiga jurusan. Hong Beng harus mengerahkan ginkang-nya untuk membuat tubuhnya dapat bergerak dengan ringan dan cepat, mengelak ke sana-sini menyelinap di antara sambaran sinar-sinar pedang itu.

Memang dalam hal ilmu pedang, tiga orang gadis pelayan ini sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi. Sin-kiam Mo-li telah melatih jurus-jurus ampuh kepada tiga orang pembantunya ini agar mereka menjadi pembantu dan penjaga yang lihai. Jarang ada orang mampu mengalahkan ilmu pedang mereka, apa lagi kalau mereka itu maju bersama seperti sekarang ini.

Tidaklah terlalu aneh kalau kini Gu Hong Beng, murid dari keluarga Pulau Es, merasa repot didesak oleh tiga gulungan sinar pedang yang lihai itu. Hong Beng maklum bahwa kalau dilanjutkan perkelahian ini dengan kedua tangan kosong saja menghadapi tiga batang pedang itu, dia dapat celaka.

Maka, ketika kembali tiga pedang itu menyerangnya dari tiga jurusan, depan, kanan dan kiri, tiba-tiba tubuhnya melayang ke belakang, bukan hanya untuk mengelak, melainkan dia berjungkir balik sampai jauh, kemudian menyambar sebatang ranting pohon yang dipatahkannya. Kini, dengan ranting yang sebesar lengan dan sepanjang pedang biasa, dengan terhias daun-daun, dia menghadapi tiga orang lawan itu dan begitu dia memutar ranting, tiga orang lawannya terkejut.

Biar pun hanya sebatang ranting, karena berada di tangan seorang ahli, maka ranting itu dapat menjadi sebuah senjata yang ampuh. Tiga batang pedang itu menyambar dan mencoba untuk membabat ranting itu supaya patah. Namun, ranting itu dialiri tenaga sinkang dari Hong Beng yang mempergunakan tenaga Swat-im Sinkang (Tenaga Sakti Inti Salju).

"Tak! Tak! Tringgg...!"

Tiga batang pedang itu tertangkis dan akibatnya, tiga orang wanita itu mengeluh dan terhuyung ke belakang. Nampak wajah mereka berubah pucat dan tangan mereka agak menggigil. Hawa dingin yang masuk tulang telah menyusup ke dalam tubuh mereka, terutama bagian lengan kanan yang memegang pedang.

Tiga orang pelayan itu merasa kaget dan juga penasaran sekali. Memang tadi pun mereka sudah tahu bahwa pemuda ini amat lihai, akan tetapi sungguh sukar mereka dapat percaya bahwa hanya dengan sebatang ranting di tangan, dalam segebrakan saja pemuda itu mampu membuat mereka terhuyung, melalui serangan tenaga sinkang dingin yang demikian kuatnya!

"Bunuh orang berbahaya ini!" bentak Ang Nio.

"Orang tak mengenal kebaikan orang lain!" bentak Pek Nio.

"Engkau sudah bosan hidup!" Hek Nio juga berteriak.

Tiga orang wanita itu kemudian menggerakkan tangan kiri mereka dan sinar-sinar kecil menyambar ke arah Hong Beng. Namun pemuda ini tidak merasa gugup. Dengan amat tenangnya, ranting di tangannya digerakkan sehingga sekaligus jarum-jarum halus yang menyambar dari jarak dekat itu dapat dipukul runtuh semua. Tetapi, tiga batang pedang yang gerakannya cepat dan mengandung tenaga sinkang itu telah menyerangnya dari tiga jurusan karena tiga orang wanita cantik itu telah membentuk barisan segi tiga.

Hong Beng maklum bahwa tiga orang lawannya tidak boleh dipandang ringan, apa lagi dia berada di sarang harimau, di daerah lawan yang amat berbahaya karena tempat itu penuh dengan perangkap dan jebakan-jebakan rahasia. Dia pun cepat menggerakkan rantingnya untuk menangkis sambil mengelak ke sana-sini, sangat hati-hati oleh karena khawatir kalau-kalau kakinya akan terjeblos.

Dia pun tidak berniat membunuh tiga orang wanita yang tidak dikenalnya itu. Mereka ini, menurut dugaannya, tentulah pelayan pribadi atau murid-murid tokoh yang bernama Sin-kiam Mo-li itu. Dan dia belum melihat bukti bahwa Sin-kiam Mo-li benar orang yang telah menculik puteri keluarga Kao, maka tidak baik jika sampai ia membuat gara-gara membunuh tiga orang wanita ini.

Ketika dia memperoleh kesempatan, ujung tongkat yang terbuat dari ranting sederhana itu berkelebat dengan kecepatan kilat, tiga kali menyambar sehingga pedang tiga orang wanita itu pun terlepas dari pegangan disusul teriakan mereka karena lengan kanan mereka mendadak menjadi kaku tidak dapat digerakkan untuk beberapa detik lamanya. Ujung ranting itu telah menotok jalan darah di lengan mereka secara luar biasa sekali.

Maklum bahwa mereka bukan lawan pemuda yang amat lihai itu, tiga orang pelayan cepat berloncatan dan menghilang di balik semak-semak tanpa mempedulikan pedang mereka. Mereka ingin cepat melapor kepada Sin-kiam Mo-li yang masih bercakap-cakap dengan tujuh orang tosu itu.

Hong Beng hendak mengejar tiga orang wanita itu untuk memaksa seorang di antara mereka mengantarnya bertemu dengan Sin-kiam Mo-li. Tanpa pengantar, dia tentu akan menghadapi jebakan-jebakan rahasia yang berbahaya. Akan tetapi, begitu dia meloncat ke dekat semak-semak, jalan itu buntu dan tidak nampak bayangan tiga orang wanita itu yang sudah menghilang seperti ditelan bumi saja.

Selagi dia kebingungan, mendadak terdengar suara ketawa merdu. Cepat dia bersiap siaga dan memandang. Kiranya di depannya telah berdiri seorang gadis remaja berusia tiga belas atau empat belas tahun. Gadis yang wajahnya manis sekali, kedua matanya lebar dengan sinar berkilat dan bergerak-gerak lincah, tanda bahwa dia seorang gadis remaja yang lincah cerdik dan bengal.

"Hi-hik, engkau merasa bangga telah mengalahkan tiga orang tadi, ya? Hemmm, tak perlu menjadi sombong, karena tanpa penunjuk jalan, jangan harap engkau akan dapat memasuki daerah kami ini, hi-hi-hik!"

Setelah berkata demikian, gadis cilik itu lalu meloncat ke kanan di mana terdapat sebuah lorong yang merupakan jalan setapak. Tentu saja Hong Beng tertarik sekali. Dia maklum bahwa ucapan anak itu memang benar, dan kini dia memperoleh seorang penunjuk jalan, yaitu gadis cilik itulah!

"Haiii, berhenti dulu!" teriaknya dan cepat dia mengejar.

Girang hatinya melihat gadis cilik itu tidak begitu cepat larinya. Hong Beng bersikap cerdik. Tak perlu menyusul dan menangkap gadis itu, pikirnya, karena siapa tahu kalau ditangkap dan dipergunakan kekerasan untuk menjadi penunjuk jalan, gadis cilik itu malah tidak mau. Kini, mengikuti saja di belakang gadis itu tentu dia akan sampai juga ke tempat tinggal Sin-kiam Mo-li.

Maka ia pun pura-pura mengejar sambil berseru menyuruh berhenti, akan tetapi sengaja bergerak perlahan sehingga selalu berada di belakang gadis itu, terus mengikuti jejak kakinya, seakan-akan dia tidak pernah dapat menangkapnya! Gadis itu berlari terus, berloncatan ke sana-sini dan selalu diikuti jejaknya oleh Hong Beng.

"Haii, tunggu! Aku mau bicara denganmu!" teriak Hong Beng berkali-kali, teriakan yang merupakan siasatnya untuk membuat gadis itu berlari terus agar dia dapat mengikuti di belakangnya dengan aman.

Tentu gadis ini sudah hafal akan jalan rahasia di tempat berbahaya ini dan mengikuti jejak gadis itu berarti aman.

Gadis cilik itu bukan lain adalah Kao Hong Li. Tadi ia melihat munculnya pemuda itu dan melihat pula betapa pemuda itu mengalahkan Ang Nio, Pek Nio, dan Hek Nio. Timbullah kekhawatirannya karena pemuda itu ternyata lihai sekali. Tentu dia seorang musuh, mungkin seorang tokoh Cin-sa-pang yang amat lihai, yang berani datang seorang diri, tanpa senjata, dan hanya bersenjata ranting kayu namun dapat mengalahkan tiga orang pelayan yang lihai itu.

Melihat ini, Hong Li merasa bahwa ia tak boleh tinggal diam saja. Sebagai murid dari subo-nya ia harus bertindak mencegah musuh ini. Akan tetapi, ia pun maklum bahwa ilmu silatnya masih belum banyak selisihnya dengan tingkat para pelayan tadi sehingga menghadapi musuh ini dengan ilmu silat tidak akan ada artinya. Ia harus menggunakan siasat dan akal, pikirnya. Maka muncullah gadis cilik itu mengejek dan memancing Hong Beng.

Hong Beng merasa girang dan mengira bahwa tentu kini tempat tinggal Sin-kiam Mo-li sudah dekat. Tiba-tiba gadis yang dikejarnya itu berhenti di depannya karena di depan gadis itu membentang sebuah kubangan lumpur yang amat lebar. Kiranya tak mungkin untuk melompati kubangan yang demikian lebarnya.

Akan tetapi di sana-sini nampak terdapat batu-batu menonjol. Batu-batu itu cukup untuk dipergunakan sebagai loncatan, pikir Hong Beng, sama sekali dia tidak khawatir. Dan dugaannya memang tepat, gadis cilik itu melompat ke atas sebuah di antara batu-batu itu. Akan tetapi agaknya batu itu licin sekali sehingga tubuh gadis cilik itu nampak terhuyung dan bergoyang, hampir jatuh.

"Aduh, tolong...!" Gadis itu berseru.

"Jangan takut, aku menolongmu!" kata Hong Beng dan tanpa ragu lagi dia pun meloncat ke arah sebuah batu besar yang menonjol pula, tak jauh dari batu yang diinjak gadis itu, yang nampak ketakutan dan berdiri tegak di atasnya.

Akan tetapi pada saat kaki Hong Beng hinggap di atas batu itu, tiba-tiba saja tubuh anak perempuan itu pun melesat dengan cepatnya ke atas batu lain di dekat seberang. Dan dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Hong Beng ketika batu yang diinjaknya itu terjeblos ke dalam lumpur bersama tubuhnya. Dia hendak meloncat, namun terlambat karena kedua kakinya sudah terbenam ke dalam lumpur yang seolah-olah mempunyai kekuatan menyedot.

Dia mengerahkan sinkang, meronta. Akan tetapi karena tidak ada lagi tempat kokoh untuk berpijak, kekuatannya ini malah memberatkan tubuhnya dan dia pun ambles sampai dada! Maklumlah Hong Beng bahwa dia telah terjeblos ke dalam lumpur yang berbahaya sekali dan makin kuat dia meronta, makin dalam pula dia terbenam. Maka dia pun bersikap tenang, tidak lagi meronta dan tubuhnya tetap saja terbenam sampai ke dada, tidak turun lagi, akan tetapi juga sama sekali tidak ada jalan untuk menarik tubuhnya ke luar dari lumpur!

Dia memandang ke arah gadis cilik itu dan tahulah dia bahwa dia telah terpancing dan terjebak oleh gadis cilik yang amat cerdik itu karena kini dia melihat gadis itu tadi hanya bersandiwara dan ternyata dia terjebak! Tiga orang wanita dewasa yang lihai tidak mampu menangkapnya, juga perangkap-perangkap berbahaya mampu dihindarkannya. Siapa kira sekarang dia jatuh oleh seorang anak perempuan yang menggunakan akal bulus!

Diam-diam Hong Beng merasa penasaran sekali, juga memaki kebodohan diri sendiri, juga kagum akan kecerdikan anak itu. Masih begitu muda akan tetapi telah memiliki kecerdikan luar biasa. Agaknya anak itu telah memperhitungkan segalanya sehingga dia dengan mudah dapat ditipunya.

Hong Li tertawa-tawa kecil di tepi kubangan lumpur. Melihat lawannya telah terbenam sampai ke dada dan kini diam saja, sama sekali tidak bergerak, ia menggoda, "Hayo berontaklah! Makin kau meronta, semakin dalam kau tersedot, dan sebentar lagi lumpur akan menutupi mulutmu, hidungmu, matamu!"

Hong Beng merasa panas. "Hemm, bocah setan, jangan mengira aku takut mati! Aku hanya menyesalkan kebodohanku, mudah saja dapat tertipu oleh bocah setan macam engkau!"

"Ehh? Kau tidak takut? Tidak merasa ngeri? Kenapa engkau tidak minta ampun padaku dan minta pertolonganku agar aku menarikmu keluar?"

Hong Beng maklum bahwa anak setan itu hanya menggodanya, maka tentu saja dia tidak sudi memberi kepuasan kepada anak itu dengan memperlihatkan rasa takutnya.

"Sudah kukatakan, aku tidak takut mati. Akan tetapi, siapakah engkau ini dan masih ada hubungan apa antara engkau dan Sin-kiam Mo-li?"

"Hemm, siapa aku tidaklah penting. Yang penting siapa engkau dan mau apa engkau memaksakan kehendakmu memasuki daerah ini?"

Kembali Hong Beng kagum. Anak ini masih amat muda, akan tetapi sikapnya sudah dewasa dan cukup berwibawa. Seorang anak yang cerdik sekali, dan juga mempunyai sepasang mata yang tajam dan bening, sama sekali tak nampak bayangan watak jahat dari sepasang mata seperti itu.

"Namaku Gu Hong Beng dan aku datang untuk bertemu dengan Sin-kiam Mo-li. Karena menghalangi keinginanku bertemu dengan Sin-kiam Mo-li, maka aku berkelahi dengan tiga orang wanita itu."

"Mau apa engkau minta bertemu dengan Sin-kiam Mo-li?" tanya pula Hong Li dan dia makin kagum karena kini tubuh pemuda itu sudah terbenam semakin dalam, sampai ke pundak, akan tetapi orangnya masih tetap nampak tenang saja.

Hong Beng mempertimbangkan pertanyaan ini. Perlukah dia berterus terang kepada anak perempuan ini? Akan tetapi, nyawanya tergantung di sehelai rambut, dan agaknya dia tak akan terbebas dari cengkeraman maut ini, maka apa salahnya kalau dia berterus terang?

Setidaknya, dia tidak akan lenyap begitu saja dan gadis ini menjadi saksi kematian dan kehilangannya. Siapa tahu, dari mulut gadis cilik ini kelak, suhu-nya dan semua orang akan mengetahui nasibnya. Biar mereka semua tahu bahwa dia tewas dalam usahanya menyelamatkan puteri keluarga Kao yang diculik orang.

"Sebelum aku menjawab pertanyaanmu itu, siapakah engkau ini sesungguhnya?" Hong Beng bertanya.

"Aku adalah anak angkat, juga murid Sin-kiam Mo-li yang kau cari itu."

Mendengar jawaban ini, lemaslah rasa hati Hong Beng. Celaka, pikirnya, pantas anak ini demikian cerdik dan lihainya. Dan harapan untuk memperoleh pertolongan semakin tipis dan jauh.

"Baiklah biar ceritaku ini merupakan pesan terakhir bagi siapa saja melalui engkau. Aku datang ke sini mencari Sin-kiam Mo-li untuk bertanya apakah ia telah menculik seorang anak perempuan. Kalau benar demikian, aku akan merampas kembali anak perempuan yang terculik itu!"

Mendengar ini, Hong Li nampak terkejut dan matanya terbelalak. Mata yang memang sudah lebar itu nampak semakin lebar, seperti matahari kembar. "Ih, subo tidak pernah menculik orang! Siapakah anak perempuan yang diculiknya itu?"

"Ia puteri dari pendekar Kao Cin Liong, namanya Kao Hong Li. Apakah engkau melihat anak itu di sini?"

Tiba-tiba Hong Li meloncat bangkit dari jongkoknya dan wajahnya berubah, alisnya pun berkerut. "Siapakah engkau sesungguhnya? Masih ada hubungan apa antara engkau dan keluarga Kao itu?" Pertanyaannya penuh nafsu dan mendesak sekali.

Pertanyaan aneh, pikir Hong Beng. Akan tetapi karena dia mengharapkan anak ini kelak menceritakan kepada semua orang tentang dirinya, dia pun menjawab sejujurnya. "Isteri pendekar Kao yang bernama Suma Hui adalah bibi guruku karena guruku, Suma Ciang Bun, adalah adik kandungnya."

"Ahhh...!" Gadis cilik itu berseru kaget dan tiba-tiba ia bertanya, "Apakah engkau mampu mengeluarkan kedua tanganmu?"

"Apa...? Apa... maksudmu?"

"Cepat keluarkan kedua tanganmu ke atas lumpur supaya dapat aku menarikmu keluar dari situ."

Tentu saja ucapan ini mengejutkan akan tetapi juga mengherankan dan terutama sekali menyenangkan hati Hong Beng yang secara tiba-tiba memperoleh harapan baru. Dia menarik kedua lengannya yang terpendam, akan tetapi walau pun dia berhasil menarik kedua tangannya ke atas, tubuhnya semakin tenggelam dan kini lumpur telah mencapai dagunya, hanya satu senti saja di bawah mulut! Bau lumpur yang busuk menyengat hidungnya.

Akan tetapi Hong Beng tetap bersikap tenang saja walau pun sedikit lagi, kalau lumpur sudah menutup hidungnya, berarti berakhirlah riwayat hidupnya. Dan pada saat itu, dia merasa ada benda yang licin bergerak meraba-raba kakinya. Dia terkejut dan dapat menduga bahwa di dalam lumpur itu terdapat binatang, mungkin semacam belut, ikan atau ular!

Teringat akan ini dia cepat mengerahkan sinkang-nya dan mengerahkan hawa panas dari Hwi-yang Sinkang untuk melindungi tubuhnya dari gigitan binatang. Dan untung dia melakukan ini karena pada saat itu, banyak sekali ular di dalam lumpur yang telah siap menggigitnya akan tetapi binatang-binatang itu mundur teratur ketika merasa betapa dari tubuh yang terbenam lumpur itu keluar hawa yang amat panas!

Sementara itu, Hong Li sudah memutar otak, bagaimana untuk menolong Hong Beng yang sebentar lagi tentu tewas kalau tidak cepat ditarik keluar. Tidak ada tali di situ. Akan tetapi ia seorang gadis yang amat cerdik. Ditumbangkannya sebatang pohon yang tidak berapa besar namun cukup panjang, dan diseretnya batang pohon berikut cabang dan daun-daunnya itu ke tepi kubangan lumpur.

Kemudian, ia memotong sebagian ikat pinggangnya yang terbuat dari sutera yang kuat. Diikatnya ujung batang pohon itu dengan ikat pinggang, kemudian ujung ikat pinggang ia ikatkan pada sebatang pohon besar yang kokoh kuat. Setelah itu, ia menyeret batang pohon tadi dan melemparkannya ke tengah kubangan sambil berseru kepada Hong Beng yang kini mulutnya sudah mulai tertutup lumpur!

"Tangkap ini dan tarik keluar dirimu melalui batang pohon!"

Tanpa diberi tahu pun, Hong Beng sudah maklum apa yang harus dilakukannya. Sejak tadi ia melihat saja dan bukan main kagumnya melihat usaha anak itu. Dia sendiri tentu akan bingung untuk menolong orang keluar dari lumpur tanpa adanya tali. Akan tetapi anak perempuan itu telah memperoleh akal yang amat baik.

Dia segera menangkap cabang pohon itu dan segera dengan hati-hati dan perlahan-lahan agar jangan sampai cabang itu putus atau ikat pinggang di ujung sana itu putus, dia mulai menarik tubuhnya ke atas. Dan dia berhasil! Perlahan-lahan, mulai nampaklah tubuhnya bagian atas yang berlepotan lumpur.

Kini, perlahan-lahan, dia merayap melalui batang pohon itu, menarik tubuhnya semakin tinggi keluar dari lumpur dan akhirnya, dengan terengah-engah, dia sampai juga ke tepi dan naik ke tepi kubangan lumpur, lalu menjatuhkan diri ke atas tanah saking lelahnya dan tegangnya.

"Ahh, engkau berhasil!" Hong Li berseru gembira.

Hong Beng mencoba membersihkan leher dan bagian bawah mukanya dari lumpur. "Ya, berkat pertolonganmu, adik yang baik. Engkau telah menyelamatkan nyawaku..."

"Tidak, karena aku yang membuat engkau terperosok tadi. Aku hanya ingin menebus kesalahanku saja!"

Hong Beng tersenyum. Benar juga, dan dia semakin kagum akan kejujuran anak ini. "Engkau anak angkat dan murid Sin-kiam Mo-li, kenapa malah menolongku? Siapakah engkau adik yang begini cerdik, lihai dan baik hati?"

"Namaku? Aku... Kao Hong Li!"

"Ihhh...!"

Hong Beng meloncat dan lupa akan kekotoran tubuhnya yang terbungkus lumpur. Dia terbelalak memandang gadis cilik itu, penuh keheranan, penuh kejutan dan kekaguman. "Engkau... engkau adik Kao Hong Li? Akan tetapi, bagaimana engkau dapat menjadi anak angkat dan murid Sin-kiam Mo-li?"

Hong Li tersenyum manis. "Amat panjang ceritanya, suheng. Bukankah engkau menjadi suheng-ku karena engkau murid paman Suma Ciang Bun?"

"Ya, panjang ceritanya. Akan tetapi engkau telah berani masuk ke sini tanpa ijin, karena itu engkau harus menyerah sebagai tawanan kami," tiba-tiba terdengar suara orang.

Ketika Hong Beng menoleh, di situ telah berdiri seorang wanita cantik, bertubuh tinggi ramping dan matanya mencorong. Yang mengejutkan hati Hong Beng adalah ketika dia melihat betapa di belakang wanita itu nampak pula tujuh orang tosu, di antaranya adalah tosu-tosu yang sudah dikenalnya, yaitu para tokoh Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai yang berilmu tinggi.

"Subo, dia ini suheng-ku sendiri...!" Hong Li mencoba untuk mencegah subo-nya.

"Hong Li, masuk kau! Belum juga kau kapok menolong orang yang hendak mengacau di sini!" bentak Sin-kiam Mo-li dengan marah.

Hong Li mengerutkan alisnya, akan tetapi ia tidak berani membantah lagi dan sambil mengepalkan tinju, ia pun lari meninggalkan tempat itu, kembali ke dalam bangunan dan mengunci diri di dalam kamarnya sendiri dengan marah.

Sementara itu, Hong Beng berdiri dengan siap siaga, bingung apa yang harus dilakukan karena setelah mendengar bahwa Hong Li adalah anak angkat dan juga murid Sin-kiam Mo-li, tidak mungkin dia menuduh wanita ini menculiknya. Akan tetapi, kenyataan bahwa Sin-kiam Mo-li datang bersama-sama tujuh orang tokoh Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai itu membuat dia semakin ragu karena dia mengenal tujuh orang ini sebagai orang-orang yang datang dari golongan hitam dan sesat, yang menggunakan agama dan perjuangan untuk menipu rakyat.

"Ha-ha-ha!" Terdengar Thian Kek Sengjin, tokoh Pek-lian-kauw yang bermuka merah itu tertawa. "Kiranya murid keluarga Pulau Es, Suma Ciang Bun, kini menjadi seekor belut yang suka bermain di dalam lumpur!"

"Mo-li, dia ini murid keluarga Pulau Es, kebetulan dia datang mengantar nyawa, biar pinto membunuhnya untukmu!" kata Thian Kong Cinjin, wakil ketua Pat-kwa-pai yang sudah menggerakkan tongkatnya yang panjang.

"Nanti dulu, totiang!" Sin-kiam Mo-li berseru dan kakek itu pun menahan tongkatnya. "Dia melanggar daerahku, dan akulah yang berhak untuk menghukumnya! Dia adalah tawananku!"

Sin-kiam Mo-li mencegah wakil ketua Pat-kwa-pai itu turun tangan, bukan semata-mata untuk mempertahankan kekuasaannya di daerahnya sendiri, melainkan karena dia telah melihat wajah dan bentuk tubuh yang tertutup lumpur itu dan dia merasa amat tertarik. Pemuda ini amat tampan dan gagah! Inilah yang membuatnya ingin menangani sendiri pemuda itu, membuatnya tunduk dan tidak membunuhnya. Sekarang dia melangkah maju menghadapi Hong Beng.

"Nah, orang muda. Apakah engkau sudah tahu akan dosa-dosamu, ataukah aku harus mengingatkanmu dengan kekerasan?" tanya Sin-kiam Mo-li, suaranya amat lembut dan pandang matanya berkilat.

Tujuh orang tosu itu bukan orang bodoh dan mereka pun tersenyum-senyum maklum, akan tetapi Sin-kiam Mo-li tidak peduli akan sikap mereka itu.

Hong Beng maklum bahwa kalau dia mempergunakan kekerasan, dia akan kalah. Baru menghadapi wakil ketua Pat-kwa-pai yang bermuka merah itu saja dia akan menemui lawan tangguh yang sukar dikalahkan, apa lagi di situ terdapat tujuh orang tosu dan agaknya wanita ini sendiri memiliki kepandaian yang tinggi.

Melawan dengan kekerasan berarti mengantar nyawa. Pula, apa gunanya melawan? Bukankah anak perempuan yang dicarinya telah berada di situ dan ternyata sama sekali bukan menjadi tawanan, bahkan menurut pengakuan Hong Li, tidak pernah anak itu diculik oleh Sin-kiam Mo-li? Apa alasannya untuk mengamuk di situ?

Dia pun menjura dengan sikap hormat. "Aku telah melakukan kesalahan, memasuki daerah kekuasaan orang lain tanpa ijin. Semua ini terjadi karena salah sangka. Aku sedang mencari puteri bibi guruku yaitu Kao Hong Li yang kabarnya diculik orang. Ternyata ia berada di sini sebagai muridmu, oleh karena itu, aku

kecelik dan mengaku salah. Terserah kepadamu, Sin-kiam Mo-li, kalau engkau hendak menawan aku karena kesalahanku."

Wanita itu tersenyum dan biar pun usianya sudah empat puluh tahun, akan tetapi ia kelihatan masih muda dan masih cantik menarik. Memang wanita ini luar biasa, dapat menjaga kemudaannya sehingga ia kelihatan seperti baru berusia kurang dari tiga puluh tahun, masih cantik dengan sepasang matanya yang tajam penuh gairah dan semangat, mulutnya yang manis dengan bibir yang padat merah. Kulit mukanya yang masih halus kemerahan belum ada keriput, sedangkan tubuhnya masih padat dan langsing, tinggi ramping dan padat.

"Engkau adalah murid keluarga Pulau Es, seorang pendekar yang gagah perkasa. Dan kesalahanmu tidak kau sengaja, maka tentu saja aku dapat memaafkan. Akan tetapi sebagai balasannya, engkau harus bersikap bersahabat dengan kami. Sekarang tinggal engkau pilih, ehhh, siapa namamu, orang muda?"

"Namaku Gu Hong Beng."

"Nah, Gu-taihiap..."

"Ahhh, harap tidak berlebihan, aku bukan seorang pendekar besar," kata Hong Beng, merasa malu karena baru saja dia tidak berdaya dan bahkan nyawanya diselamatkan oleh seorang anak perempuan, bagaimana sekarang dia bisa menerima sebutan taihiap (pendekar besar)?

"Engkau memang patut disebut taihiap sebagai pewaris ilmu-ilmu yang hebat dari keluarga Pulau Es," kata Sin-kiam Mo-li sambil memainkan matanya yang tajam dan jeli.

Kalau menurut keinginan hatinya, ia ingin membasmi semua keluarga pendekar Pulau Es. Akan tetapi kini dipaksanya mulutnya untuk memuji-muji keluarga itu karena ia ingin sekali merayu dan menjatuhkan hati pemuda yang telah membuatnya mengilar dan tergila-gila ini.

"Sekarang tinggal engkau pilih. Kalau memang engkau menyesali kesalahanmu dan beriktikad baik, jadilah engkau tamuku yang terhormat selama satu bulan dan engkau boleh ikut berunding bersama kami mengenai urusan perjuangan yang sangat penting. Sebaliknya, kalau engkau memilih menjadi tawananku untuk menerima hukuman atas kesalahanmu, terserah."

Hong Beng mengerutkan alisnya. Andai kata di situ tidak ada tujuh orang tosu itu, agaknya ada keberatan baginya untuk memilih yang pertama, yaitu menjadi tamu wanita aneh ini. Akan tetapi, tujuh orang tosu pemberontak itu berada di situ dan mereka hendak bicara tentang perjuangan! Dia tahu benar apa artinya perjuangan itu bagi para tosu Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai.

Memang benar mereka itu selalu bermusuhan dengan pemerintah Mancu, namun di samping ini mereka pun terkenal sebagaai orang-orang sesat yang mengelabui rakyat dan tidak segan melakukan segala macam bentuk kejahatan yang kejam. Akan tetapi, kalau hanya menjadi tamu, apa salahnya. Dia boleh mendengarkan tanpa mencampuri, tanpa melibatkan dirinya.

Dia merasa serba salah, akan tetapi karena keadaan mendesak, dia pun menjura dan berkata, "Aku sudah melakukan kesalahan, oleh karena itu terserah kepadamu. Kalau kesalahanku dimaafkan dan aku dianggap sebagai tamu, aku merasa terhormat sekali dan mengucapkan terima kasih."

Sin-kiam Mo-li tertawa dan tidak peduli lagi akan sikap tujuh orang tosu yang rata-rata mengerutkan alis tanda tidak setuju. Akan tetapi karena yang menjadi pemilik tempat itu adalah Sin-kiam Mo-li, mereka pun tidak mampu mencegah. Thian Kek Sengjin, tokoh Pek-lian-kauw itu, tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha, kami bertujuh adalah tamu kehormatan dari Sin-kiam Mo-li, dan sekarang Gu-taihiap juga telah menjadi tamu kehormatan, berarti di antara kita sudah terikat tali persahabatan yang akrab. Gu-taihiap, terimalah hormat pinto, Thian Kek Sengjin dari Pek-lian-kauw!"

"Pinto Coa-ong Sengjin, sute-nya," berkata kakek kecil bongkok bermuka monyet yang memegang seekor ular hijau itu.

"Pinto Ang-bin Tosu dari Pek-lian-kauw juga," kata tosu kecil muka merah.

"Dan pinto adalah saudaranya yang berjuluk Im Yang Tosu," kata tosu yang wajahnya membayangkan kecongkakan, dengan mata sipit dan mulut tersenyum sinis.

"Ha-ha, kita sudah pernah berkenalan, Gu-taihiap. Pinto Ok Cin Cu dari Pat-kwa-pai dan dia itu Lam Cin Cu sute-ku, dan wakil ketua kami Thian Khong Cinjin. Perkenalkan kami dari Pat-kwa-pai, ha-ha-ha!"

Hong Beng dengan perasaan sangat tidak enak membalas penghormatan mereka dan menjawab, "Kita sama-sama menjadi tamu di sini, bukan berarti ada ikatan apa-apa di antara kita."

Para tosu itu hanya tertawa dan dengan gembira Sin-kiam Mo-li lalu memberi tanda kepada tiga orang pelayannya yang cepat bermunculan dari belakang pohon karena sejak tadi mereka pun berada di situ, siap menanti perintah pimpinan mereka setelah mereka tadi melaporkan tentang kemunculan pemuda lihai itu.

"Kalian layani Gu-taihiap untuk membersihkan diri. Berikan ia pakaian bersih, kemudian ajak dia menemuiku di ruangan tamu. Sediakan sebuah kamar untuk dia, kamar yang berada di sebelah kamarku. Layani dia baik-baik dan jangan ada yang berani kurang ajar! Awas, dia ini tamuku yang terhormat!"

Tiga orang wanita cantik itu saling pandang dan tersenyum, lalu mengangguk. Mereka sudah cukup mengenal watak guru dan majikan mereka, dan mereka juga tahu bahwa Sin-kiam Mo-li sudah tergila-gila kepada pemuda ini. Ucapannya tadi memperingatkan supaya mereka bertiga tidak berusaha untuk ‘mendekati’ pemuda itu yang sudah diaku sebagai milik pribadi Sin-kiam Mo-li! Sambil tersenyum ramah mereka menggandeng tangan Hong Beng dan diajaknya pemuda itu pergi bersama mereka.

Ingin Hong Beng memberontak ketika kedua tangannya digandeng dengan sikap genit dan manja oleh Ang Nio dan Pek Nio, akan tetapi Hek Nio yang berjalan di belakangnya berbisik, "Taihiap, tanpa bimbingan kami, mana mungkin engkau akan dapat tiba di rumah kami dengan selamat?"

Hong Beng pun melemaskan kedua tangannya dan menurut saja dituntun oleh kedua orang wanita cantik itu. Dia merasa tidak berdaya, dan merasa seperti seekor domba dituntun ke pejagalan. Apa gunanya meronta? Dia sudah menjadi tamu, dan terpaksa harus menerima pelayanan nyonya rumah!

Ia diajak melalui lorong yang berputar-putar, melalui lorong setapak dan kadang-kadang menyeberangi semak-semak, tidak melanjutkan jalan menurut lorong, dan akhirnya Hong Beng yang diam-diam mencurahkan perhatian, dapat mengetahui rahasia jalan itu. Ternyata lorong itu dibuat menurut garis-garis pat-kwa dan selanjutnya, setiap kali membelok atau memilih jalan bercabang, dia menduga terlebih dahulu dan memang cocok. Giranglah hatinya dan dia lupa bahwa dia masih berada di bawah kekuasaan Sin-kiam Mo-li.

Hong Beng diajak ke kamarnya, sebuah kamar yang besar dan mewah, dan dia pun dipersilakan mandi membersihkan lumpur kemudian berganti pakaian kering yang telah disiapkan pula. Akan tetapi dia menolak keras ketika tiga orang gadis cantik itu hendak turun tangan memandikannya!

"Apakah kalian berani hendak bersikap kurang ajar kepadaku? Akan kulaporkan kepada Mo-li!"

Benar saja, ancamannya ini berhasil baik. Tiga orang gadis itu mundur dengan wajah takut dan Ang Nio berkata, "Gu-taihiap tidak perlu marah. Kami bertiga tidak berniat kurang ajar, hanya bermaksud untuk membantu saja. Kalau taihiap tidak mau dilayani, silakan mandi sendiri, akan tetapi yang bersih karena kalau tidak bersih tentu ada bau busuk dari lumpur itu dan kami akan mendapat marah besar."

Hong Beng merasa diperlakukan seperti anak kecil, dimanja, akan tetapi walau pun dia merasa panas di dalam hatinya, dia diam saja dan segera mandi. Segar rasa badannya, apa lagi setelah mengenakan pakaian bersih dan kering, pikirannya menjadi semakin tenang dan diam-diam dia bertanya di dalam hati, apa sebetulnya yang telah terjadi dengan diri Hong Li maka kini ia dapat menjadi anak angkat dan murid seorang wanita seperti Sin-kiam Mo-li.

Dia teringat akan cerita Kao Cin Liong bahwa tadinya Hong Li diculik oleh seorang pendeta dari Tibet yang berjuluk Ang I Lama yang lihai ilmu silatnya dan pandai ilmu sihir pula. Kemudian, ketika bertemu dengan pendeta itu, Kao Cin Liong dan Suma Hui tidak mampu mendapatkan jejak Hong Li dan ternyata kakek pendeta itu tidak pernah melakukan penculikan. Bahkan kemudian kakek itu kabarnya tewas terbunuh dan para pendeta Lama menuduh suami isteri Kao itu yang telah membunuhnya.

Dan kini, tahu-tahu Hong Li berada di tempat kediaman Sin-kiam Mo-li, bukan sebagai anak yang diculik, melainkan sebagai anak angkat dan juga murid! Ingin sekali dia dapat bertemu dengan anak itu dan mendengar keterangannya. Kalau sudah mendengarkan keterangan anak itu, barulah dia akan bertindak sedapat dan sekuat mungkin untuk menghadapi Sin-kiam Mo-li sebagaimana mestinya.

Apakah Sin-kiam Mo-li penolong anak itu? Kalau benar demikian, tentu saja dia tidak akan memusuhinya. Sementara ini dia akan bersikap biasa saja, sebagai seorang tamu yang dihormati dan menghormati nyonya rumah. Diam-diam dia akan memperhatikan bagaimana hubungan antara Sin-kiam Mo-li dengan tujuh orang tosu itu dan apa saja yang akan mereka bicarakan tanpa mencampuri urusan mereka.

Begitu dia selesai berpakaian, tiga orang gadis pelayan itu telah memasuki kamarnya lagi dan mengatakan bahwa kini mereka bertugas mengantar Hong Beng ke ruangan makan seperti yang diperintahkan majikan mereka. Hong Beng mengangguk dan keluar bersama mereka tanpa membantah.

Hatinya panas kembali dan merasa kesal sekali ketika dia melihat betapa ketiga orang gadis itu mengamatinya penuh perhatian. Bahkan Ang Nio lalu mengembang-kempiskan hidung sambil mendekatinya. Jelas gadis itu mencium-cium ke arah tubuhnya!

"Hemm, taihiap sudah tidak kotor lagi, tidak ada lagi bau lumpur yang busuk dan amis," katanya lirih.

"Sekarang baunya sedap!" sambung Pek Nio dengan genit sekali.

Akan tetapi Hong Beng tidak menanggapi, hanya cemberut saja dan ini sudah cukup untuk membuat mereka diam dan tidak berani melanjutkan godaan. Diam-diam Hong Beng bergidik.

Sin-kiam Mo-li memiliki tiga orang pelayan yang cantik-cantik dan genit-genit. Dia tidak dapat membayangkan bagaimana kalau dia terjatuh ke dalam kekuasaan tiga orang gadis ini. Mereka bersikap bagaikan tiga ekor harimau kelaparan menghadapi seekor kelinci saja. Tentu dia akan diterkam mereka dan dirobek-robek!

Ketika dia tiba di ruangan makan yang lebar dan mewah juga, dengan perabot yang serba mahal, Sin-kiam Mo-li sudah duduk di situ bersama tujuh orang tosu itu. Sekarang Sin-kiam Mo-li nampak lebih cantik, sudah berganti pakaian dan rambutnya disisir rapi, digelung dan dihias dengan tusuk konde berlian dan jepit rambut batu kemala.

Ketika melihat Hong Beng yang mengenakan pakaian bersih berwarna biru itu, pakaian yang banyak dimiliki Sin-kiam Mo-li untuk diberikan kepada laki-laki yang diculiknya dan menjadi korbannya, wanita ini bangkit berdiri. Sepasang mata yang mencorong itu memandang kagum dan menyapu seluruh tubuh dan wajah Hong Beng tanpa berkedip, membuat pemuda itu merasa salah tingkah dan mengerutkan alisnya, berdiri saja dan balas memandang. Sin-kiam Mo-li tersenyum manis sekali.

"Gu-taihiap, setelah bertukar pakaian dan bersih, ternyata nampak tampan dan gagah bukan main, seperti tokoh Si Jin Kwi!" Ia memuji terang-terangan tanpa malu-malu lagi di depan para tosu yang tertawa-tawa.

Hong Beng mengerutkan alisnya yang hitam tebal itu semakin dalam, dan wajahnya yang putih bersih itu mendadak berubah merah. Dia merasa malu dan juga marah sebab pujian itu melampaui batas, tak patut keluar dari mulut seorang wanita baik-baik, apa lagi di depan banyak orang. Orang macam apakah wanita ini, pikirnya. Dia tidak menjawab, hanya berdiri dengan kikuk.

Melihat ini, hati Sin-kiam Mo-li menjadi semakin gembira. Jelas seorang pemuda yang masih hijau, seorang perjaka yang agaknya belum pernah berdekatan dengan wanita. Pikiran ini membuat jantungnya berdebar dan kalau tidak ditahannya, tentu air liurnya keluar dari tepi mulut seperti seekor sapi kelaparan melihat rumput muda menghijau.

"Gu-taihiap, silakan duduk," katanya menunjuk ke sebuah bangku di sisi kanannya yang kosong.

Dan karena tidak ada bangku lain yang kosong, semua sudah ditempati para tosu dan Sin-kiam Mo-li, hanya sebuah yang kosong di sebelah kanan wanita itu, dan agaknya memang sudah diatur demikian, terpaksa Hong Beng lalu duduk di situ. Baru saja dia duduk, dia telah merasa betapa lutut kirinya bersentuhan dengan lutut kanan wanita itu. Cepat dengan gerakan halus dia menarik lututnya dan merapatkan kedua pahanya.

Sin-kiam Mo-li tersenyum dan memberi isyarat kepada tiga orang pelayannya. Ang Nio datang membawa seguci arak dan dengan sikap manis ia menuangkan arak merah ke dalam sebuah cawan kosong. Sin-kiam Mo-li menyerahkan secawan arak itu kepada Hong Beng.

"Terimalah cawan arak pertama sebagai ucapan selamat datang, taihiap!" katanya.

Saat Hong Beng menerima cawan arak itu, pemuda ini merasa betapa jari tangan yang halus lunak dan hangat menyentuh jarinya. Dia tidak berani menolak, lalu menghaturkan terima kasih sambil minum arak itu sampai habis. Arak yang manis dan enak. Akan tetapi Ang Nio memenuhi cawannya lagi.

Sin-kiam Mo-li menyodorkan arak dalam cawan itu sambil berkata, "Cawan ke dua ini untuk menghormatimu sebagai tamu kami, taihiap."

Kembali Hong Beng minum arak itu tanpa membantah. Para tosu tertawa dan suasana menjadi gembira ketika Pek Nio dan Hek Nio datang seperti menari-nari, membawa baki yang berisi mangkok-mangkok penuh masakan yang beraneka macam, masih panas mengepul dan baunya sedap bukan main.

"Aihhh, bukan main sedapnya!" beberapa orang tosu berseru sambil mengecap-ngecap bibir.

Segera masakan di dalam mangkok-mangkok besar itu diatur di atas meja dan Sin-kiam Mo-li mempersilakan mereka makan minum. Hong Beng tidak bersikap malu-malu lagi karena memang perutnya juga sudah lapar sekali. Dia pun turut memainkan sepasang sumpitnya untuk memindahkan potongan-potongan daging dan sayur ke dalam perut melalui mulutnya, disiram oleh arak yang manis dan sedap.

Sebentar saja, sembilan orang itu telah makan sampai kenyang dan para tosu sudah menjadi setengah mabok karena terlalu banyak minum arak. Hong Beng menjaga diri dan hanya minum kalau setengah dipaksa oleh Sin-kiam Mo-li. Wanita ini sendiri, biar pun tidak mabok, namun wajahnya yang putih cantik itu telah menjadi merah sekali dan sepasang matanya seperti berminyak dan mengkilat.

Tiba-tiba ia menuangkan arak ke dalam cawan araknya sendiri yang setengahnya masih terisi, lalu mengangkat cawan arak itu diberikan kepada Hong Beng! Tentu saja pemuda ini ragu-ragu untuk menerimanya. Cawan itu milik Sin-kiam Mo-li, dan tadi masih ada setengahnya! Akan tetapi Sin kiam Mo-li dengan senyum manis sekali dan memandang dengan penuh gairah, berkata dengan suara yang merdu merayu.

"Gu-taihiap, atas nama persahabatan antara kita, demi eratnya persahabatan kita yang mesra, sudilah engkau menerima arak ini, taihiap."

Bagaimana mungkin Hong Beng mampu menolak? Suguhan arak itu diberikan dengan alasan persahabatan dan kalau dia menolak, berarti dia tidak mau bersahabat! Dan sinar mata wanita itu demikian jeli, demikian penuh permohonan, sehingga dia pun tidak tega lagi untuk menolak! Pemuda ini sama sekali tidak sadar bahwa Sin-kiam Mo-li telah mempergunakan kekuatan sihirnya, mulai merayunya melalui suguhan arak!

Hong Beng minum habis arak itu dan ketika dia meletakkan cawan kosong itu di depan Sin-kiam Mo-li, wanita itu menurunkan tangannya seperti tidak disengaja. Akan tetapi tangan itu kini menutup tangan kiri Hong Beng dan jari-jari tangan yang kecil panjang dan lunak hangat itu mencengkeram punggung tangan Hong Beng.

Seperti orang linglung, Hong Beng mengangkat muka memandang dan melihat betapa cantiknya wajah wanita di sebelahnya itu, yang memandang padanya dengan sepasang mata seperti matahari kembar dan senyum yang lebih manis dan hangat dari pada arak yang diminumnya tadi. Hong Beng merasa betapa jantungnya berdebar keras, jalan darahnya berdenyut-denyut dan belum pernah rasanya dia melihat wanita yang secantik Sin-kiam Mo-li!

Tanpa disadarinya, dia pun membalas senyum itu. Bahkan dia lalu membalikkan tangan kirinya dan jari-jari tangannya bertemu dengan jemari tangan wanita itu. Telapak tangan mereka juga bertemu dengan hangatnya.

"Ha-ha-ha, tiba saatnya bagi kita untuk bermesraan!" terdengar suara seorang di antara tosu-tosu itu.

Ketika Hong Beng menengok, ternyata Ok Cin Cu telah menangkap pinggang ramping dari Hek Nio. Kini gadis berpakaian serba hitam itu telah ditarik ke atas pangkuannya! Hek Nio hanya terkekeh genit ketika tosu itu meraba-raba dan menciumnya.

"Siancai...!" kata Thian Kong Cinjin, wakil ketua Pat-kwa-kauw dengan alis berkerut saat melihat ulah anak buahnya itu. "Kita belum lagi mengadakan rapat pembicaraan tentang perjuangan itu sampai matang. Urusan senang-senang boleh ditunda dulu."

"Hai, Ok Cin Cu, jangan tamak engkau!" seru Ang Bin Tosu tokoh Pek-lian-kauw kepada tokoh Pat-kwa-kauw itu. "Kita ada bertujuh di sini, dan ceweknya hanya ada tiga orang! Harus dibagi rata!"

"Sebaiknya mereka melayani kita secara bergilir!"

"Diundi dulu, siapa yang paling dulu dan bagaimana cara gilirannya menurut undian!"

Sambil tertawa-tawa, tujuh orang tosu itu memberi usul-usul. Akhirnya Sin-kiam Mo-li yang masih saling berpegang tangan dengan Hong Beng itu berkata,

"Cuwi totiang, harap jangan ribut-ribut. Kita di antara kawan sendiri, bukan? Dengarlah, urusan rapat, sebaiknya dilanjutkan besok siang saja karena malam ini aku... ehhh…," ia menoleh kepada Hong Beng, "ingin beristirahat dulu. Dan tiga orang pembantuku itu boleh saja melayani kalian, dan memang sebaiknya diadakan undian sehingga tidak terjadi perebutan."

Ia lalu bangkit berdiri dan menarik Hong Beng bangun. Pemuda ini menurut saja ditarik bangkit seperti orang kehilangan semangat. Memang semangat dan kemauannya telah ditekan dan dikurung oleh kekuatan sihir Sin-kiam Mo-li.

"Tentang undian itu, silakan atur sendiri. Nah, aku mengundurkan diri lebih dulu."

Sin-kiam Mo-li menarik tangan Hong Beng. Seperti seekor kerbau yang diikat hidungnya dan kini ditarik ke pejagalan, Hong Beng menurut saja walau pun pandang matanya mulai bingung. Apa yang didengar dan dilihatnya di ruangan makan itu membuat bulu tengkuknya berdiri. Dia merasa ngeri dan muak sekali, akan tetapi sungguh aneh, tidak ada kemauan untuk meronta sama sekali ketika Sin-kiam Mo-li menariknya menuju ke kamar nyonya rumah itu!

Sejak kecil Hong Beng menerima gemblengan dari Suma Ciang Bun. Ilmu-ilmu dari Pulau Es adalah ilmu yang tinggi dan cara melatih sinkang membuat batin Hong Beng kuat sekali sehingga jika memang dia menyadari dan mengerahkan kekuatan batinnya, tidak mudah dia jatuh ke bawah pengaruh sihir. Akan tetapi, ketika dia makan minum dengan Sin-kiam Mo-li, wanita cantik yang cerdik dan dapat menduga akan kekuatan pemuda itu telah mempergunakan sihirnya secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit sehingga tanpa disadarinya, Hong Beng tercengkeram olehnya.

Akan tetapi, begitu melihat suasana yang dianggapnya memuakkan di ruangan makan tadi, di mana para tosu memperebutkan tiga orang pelayan wanita itu, keheranan dan kemuakan menyelinap di dalam benak Hong Beng dan membuat dia bercuriga. Walau pun kemauannya sudah lemah dan dia membiarkan dirinya ditarik oleh Sin-kiam Mo-li menuju ke dalam kamarnya, tetapi diam-diam Hong Beng mulai mengerahkan kekuatan batinnya.

Begitu masuk kamar, Sin-kiam Mo-li menendang daun pintu tertutup dan ia menarik Hong Beng ke tempat tidur, lalu menerkam pemuda itu, mendekap dan menciuminya seperti seekor harimau menerkam domba, penuh dengan nafsu birahi. Akau tetapi, hal ini bahkan mempercepat kesadaran Hong Beng yang meski pun tadi dipengaruhi sihir, namun masih belum disentuh deh nafsu birahi.

"Ihhh...!" Dia membentak, meronta dan meloncat turun dari atas pembaringan.

Sin-kiam Mo-li mengembangkan kedua lengannya ke arah Hong Beng sambil bangkit duduk. Sepasang matanya berminyak, mulutnya mulai merintih-rintih, namun ia masih mencoba untuk mengerahkan kekuatan sihirnya.

"Gu Hong Beng, kekasihku... kita... kita saling mencinta. Ke sinilah, sayang, marilah kita bersenang-senang... bukankah kita telah menjadi sahabat yang amat mesra dan akrab? Ke sinilah, taihiap, kekasihku tercinta..."

Akan tetapi, mendengar ucapan penuh rayuan yang amat asing baginya ini, kesadaran Hong Beng semakin pulih dan dia mengerutkan alisnya, lalu menudingkan telunjuknya dengan marah.

"Sin-kiam Mo-li, sungguh engkau perempuan yang tidak tahu malu, tidak mengenal kesusilaan. Apa yang telah kau lakukan ini? Aku bukanlah laki-laki pelacur seperti yang kau kira! Aku... aku akan pergi dari sini, mengajak pergi nona Kao Hong Li!" Berkata demikian, Hong Beng hendak keluar dari dalam kamar itu.

"Berhenti...!" Tiba-tiba suara Sin-kiam Mo-li sudah berubah.

Ketika ia berkelebat menghadang di depan pintu, Hong Beng melihat betapa wajah yang tadi nampak cantik manis itu sekarang nampak seperti wajah iblis betina yang beringas, sepasang mata itu mencorong penuh kekejaman dan mulut itu menyeringai mengerikan!

"Gu Hong Beng, laki-laki tidak mengenal budi, tidak tahu dicinta orang! Engkau sudah menentukan pilihanmu sendiri. Bukankah engkau memilih di antara dua, yaitu menjadi tamu atau menjadi tawanan? Engkau memilih menjadi tamu dan aku memperlakukanmu seperti seorang tamu agung, akan tetapi apa balasanmu? Engkau malah menghinaku! Jangan harap engkau dapat keluar dari sini, apa lagi membawa muridku!" Berkata demikian, wanita yang marah itu maju menghampiri. "Masih kuberi kesempatan sekali lagi. Engkau mau melayani aku dan bersenang-senang dengan aku selama sebulan ini, ataukah engkau menjadi tawananku dan mungkin akan kubunuh?"

"Cih, perempuan tak tahu malu! Siapa yang takut mati? Lebih baik mampus dari pada menyerah kepadamu melakukan perbuatan hina dan rendah!"

"Keparat sombong!" Sin-kiam Mo-li membentak.

Wanita ini telah menerjang maju dengan pukulan dahsyat, menggunakan tangan kirinya menampar ke arah pelipis kepala Hong Beng. Pemuda ini sudah nekat. Bagaimana pun juga, tidak sudi dia memenuhi permintaan wanita iblis cabul itu dan biar pun dia tahu bahwa dia berada di tempat berbahaya, namun lebih baik dia mati dari pada harus menyerah.

Melihat datangnya pukulan dahsyat itu, dia pun menangkis dengan tangan kanannya sambil mengerahkan tenaga Swat-im Sinkang yang sangat dingin, sedangkan tangan kirinya membarengi tangkisan itu, mendorong ke arah lambung lawan yang terbuka.

"Dukkk...!"

Dua lengan bertemu dan wanita itu cepat meliukkan tubuh menghindarkan dorongan ke arah lambungnya. Ia dapat merasa betapa tangkisan itu mengandung hawa amat dingin yang menyusup ke dalam tubuhnya. Cepat ia mengerahkan sinkang melawan dan ia pun tahu bahwa pemuda ini benar-benar tangguh, hal yang tidak aneh kalau diingat bahwa pemuda ini adalah murid keluarga Pulau Es yang terkenal memiliki sinkang dahsyat, yaitu Hwi-yang Sinkang yang panas dan Swat-im Sinkang yang amat dingin.

Maklum bahwa menghadapi pemuda ini dengan tangan kosong akan memakan waktu lama dan tidak mudah baginya untuk merobohkannya, Sin-kiam Mo-li lalu meloncat ke dekat meja dan menyambar sebatang kebutan bergagang emas yang bulunya merah. Begitu dikelebatkannya kebutan ini, nampak sinar merah bergulung-gulung menyambar ke arah Hong Beng.

Pemuda ini lalu melawan sekuat tenaga. Untuk menangkis dan menghindarkan diri dari kebutan berbulu merah yang mengandung racun itu, dia mengeluarkan ilmu silat Hong In Bun-hoat yang gerakan-gerakannya halus tapi mengandung kekuatan sinkang hebat sehingga dapat mendorong pergi ujung kebutan setiap kali ujung kebutan mengancam tubuhnya. Tetapi, karena dia tidak memiliki kesempatan untuk balas menyerang, sebuah tendangan kaki kiri Sin-kiam Mo-li yang dibarengi dengan menyambarnya kebutan itu, menyerempet pinggang pemuda itu sehingga dia terpelanting dan terhuyung.

Marahlah Hong Beng. Dia kemudian nekat dan dengan mengeluarkan suara melengking nyaring, ia menyerang dengan Ilmu Silat Cui-beng Pat-ciang yang hebat. Ilmu ini adalah ilmu sesat dari Pulau Neraka, dimiliki oleh guru Hong Beng dari nenek Lulu dan biar pun ilmu ini hanya terdiri dari delapan jurus, namun dahsyatnya bukan kepalang.

Begitu Hong Beng menyerang, diam-diam Sin-kiam Mo-li terkejut karena kebutannya dapat terpukul membalik, bahkan dadanya nyaris pula terkena pukulan. Untung ia masih sempat membuang diri ke belakang sambil berjungkir balik, lalu memutar kebutan di depan tubuh untuk menghalau serangan berikutnya.

Tapi Hong Beng tidak mau memberi kesempatan lagi kepada lawannya. Dia mendesak maju dengan jurus berikutnya dari Cui-beng Pat-ciang (Delapan Jurus Pengejar Arwah)! Kembali kebutan merah itu terpukul membalik dan dua pukulan tangan dari kanan kiri mengancam Sin-kiam Mo-li.

Wanita ini terkejut bukan main. Tidak disangkanya bahwa murid keluarga Pulau Es memiliki pukulan yang demikian mengerikan, yang sifatnya ganas dan lebih tepat kalau dimiliki golongan sesat. Karena tidak mengenal jurus-jurus ini, maka ia terdesak dan terpaksa ia kembali melempar tubuh ke belakang, mendekati dinding dan sekaligus ia mencabut sebatang pedang yang tergantung di situ.

Dengan pedang di tangan kanan dan kebutan di tangan kiri Sin-kiam Mo-li sekarang menyerang Hong Beng. Hebat memang wanita ini kalau sudah memainkan dua buah senjatanya. Pedangnya menyambar-nyambar ganas sedangkan kebutannya membantu gerakan pedang, bahkan kedua senjata itu selain saling bantu dalam serangan, juga saling melindungi. Kalau pedang menangkis, kebutan menyerang dan sebaliknya.

Dan Hong Beng yang bertangan kosong itu terdesak hebat! Ketika dia tersudut dan tidak ada jalan keluar lagi, pemuda ini menjadi nekat hendak mengadu nyawa. Sambil mengeluarkan pekik dahsyat, dia mengerahkan tenaganya dan memukul dengan Ilmu Silat Toat-beng Bian-kun, yang membuat kedua tangannya menjadi lemas bagai kapas, namun mengandung tenaga dahsyat yang dapat mencabut nyawa lawan dengan sekali pukul.

Namun, pedang di tangan Sin-kiam Mo-li menyambar sedangkan kebutannya menotok ke arah pergelangan tangan yang memukul. Hong Beng tentu saja menarik tangannya karena maklum bahwa ujung kebutan itu beracun dan biar pun dia sudah miringkan tubuh, tetap saja pundaknya tercium pedang sehingga bajunya robek berikut kulit dan sedikit daging di pangkal lengan kirinya! Sebuah tendangan yang menyusul, membuat tubuhnya terlempar ke arah pintu kamar.

"Tukkk!"

Tubuh itu disambut oleh seorang tosu yang sudah menotoknya dengan ujung tongkat sehingga Hong Beng roboh dengan kaki tangan lumpuh dan tidak mampu bergerak lagi.

"Ha-ha-ha, apakah pengantinmu ini banyak bertingkah, Mo-li?" kata Thian Kek Sengjin, tokoh Pek-lian-kauw yang tadi mempergunakan tongkat naga hitamnya menotok Hong Beng yang sudah terluka.

Tosu ini sedang menunggu gilirannya karena ketika menarik undian, gilirannya adalah yang terakhir. Tiga orang tosu memasuki kamar bersama tiga orang gadis pelayan, sedangkan yang tiga orang lagi termasuk Thian Kek Sengjin, menanti giliran mereka. Karena iseng, Thian Kek Sengjin lalu berjalan-jalan menuju ke kamar Sin-kiam Mo-li sehingga dia dapat merobohkan Hong Beng yang kebetulan terlempar ke pintu ketika dia membuka daun pintu karena mendengar suara perkelahian di dalam kamar itu.

"Biar kubunuh saja tikus kecil ini!" kata pula Thian Kek Sengjin sambil menggerakkan tongkatnya.

"Jangan!" teriak Sin-kiam Mo-li. "Dia menjadi sandera yang berharga bagi kita."

Memang wanita itu cerdik. Mendapat tawanan murid keluarga Pulau Es merupakan modal yang baik, karena pemuda itu dapat menjadi sandera yang tentu akan dihargai oleh keluarga Pulau Es. Selain itu, juga diam-diam ia masih mengharapkan untuk dapat mematahkan semangat pemuda ini dan suatu saat dapat menjatuhkan hati pemuda itu serta menariknya ke dalam pelukannya.

"Ha-ha-ha, pendapat itu boleh juga," kata Thian Kek Sengjin sambil tertawa. "Dan bagai mana jika pinto saja menggantikan pemuda ini untuk menghibur hatimu yang kecewa?"

Sin-kiam Mo-li mengangkat muka memandang tosu itu. Seorang tosu yang meski pun sudah tua, namun nampak masih penuh semangat. Tubuhnya kurus kering, akan tetapi mukanya merah darah dan gerak-geriknya masih tangkas dan gesit, sepasang matanya bercahaya seperti mata kucing. Boleh juga, pikirnya, karena selain hatinya kesal atas penolakan Hong Beng dan ia membutuhkan teman untuk menghiburnya,

juga ia melihat keuntungannya kalau berbaik dengan tosu Pek-lian-kauw yang lihai dan mempunyai pengaruh besar di perkumpulannya itu.

Sin-kiam Mo-li tersenyum. "Baiklah, totiang. Akan tetapi bantu dulu aku melempar orang keras kepala ini ke dalam kamar tahanan karena tiga orang pelayanku sedang sibuk melayani para tosu lainnya."

Tentu saja Thian Kek Sengjin gembira sekali. Dia bukanlah seorang pengejar wanita cantik seperti Ok Cin Cu dan yang lain, akan tetapi baginya jauh lebih menyenangkan menjadi teman tidur nyonya rumah yang meski pun sudah lebih tua, namun jauh lebih cantik menarik dari pada tiga orang gadis pelayan itu, apa lagi kalau dia memperoleh giliran paling akhir! Dia lalu menyambar tubuh Hong Beng, sekali mencongkel dengan tongkatnya, tubuh pemuda itu terangkat naik dan dikempitnya.

"Ke mana ia harus dilempar?" tanyanya sambil menyeringai. Wajahnya yang kemerahan memang tidak begitu buruk seperti para tosu lainnya, maka tidak mengherankan kalau Sin-kiam Mo-li menerimanya.

"Mari ikuti aku," berkata wanita itu sambil memasuki sebuah pintu rahasia di ruangan belakang.

Pintu ini tersembunyi di balik sebuah almari yang digeser ke kiri dan di belakang pintu terdapat sebuah terowongan yang menuju ke bawah tanah. Kiranya rumah besar itu selain terjaga di sekelilingnya oleh tempat-tempat rahasia penuh jebakan, juga memiliki ruangan bawah tanah yang cukup luas!

Ia memasuki sebuah kamar tahanan di bawah tanah itu, kamar tahanan yang sangat kuat karena dindingnya dilapisi baja dan pintunya juga dari baja dengan ruji-ruji sebesar lengan yang amat kokohnya pada jendela kamar itu. Dengan kasar Thian Kek Sengjin melempar tubuh Hong Beng ke dalam kamar ini yang berlantai batu. Tubuh yang sudah lumpuh kaki tangannya dan tidak mampu bergerak itu terbanting ke atas lantai, lalu daun pintunya ditutup dan dikunci dari luar oleh Sin-kiam Mo-li.

Kebetulan Hong Beng terjatuh dengan muka menghadap keluar, maka Sin-kiam Mo-li memandang kepadanya, kemudian tersenyum dan berkata, "Gu Hong Beng, kalau aku menghendaki, saat ini engkau tentu sudah menjadi mayat."

"Bunuhlah, tak perlu banyak cerewet. Siapa takut mati?" Hong Beng menjawab. Yang lumpuh hanya kaki dan tangannya, sedangkan anggota tubuh lainnya tidak.

Sin-kiam Mo-li tidak marah, hanya tertawa. Kini ia sudah dapat mengatasi kekecewaan dan kemarahannya. Menghadapi seorang pemuda gagah perkasa dan keras hati seperti murid keluarga Pulau Es ini tidak boleh mempergunakan kekerasan seperti terhadap pemuda lain yang pernah diculiknya, hal ini ia tahu benar. Maka, ia pun ingin berganti siasat.

"Justru karena engkau tidak takut mati maka aku merasa sayang untuk membunuhmu. Nah, kuberi waktu padamu untuk merenungkan semua keadaanmu dan kuharap engkau tidak begitu tolol untuk mempertahankan kekerasan hatimu dan memilih mati secara konyol." Setelah berkata demikian, Sin-kiam Mo-li tersenyum dan menggandeng tangan Thian Kek Sengjin yang tertawa-tawa ketika mereka berdua bergandeng tangan pergi meninggalkan ruangan bawah tanah itu.

Hong Beng menggeletak di lantai kamar tahanan itu. Sunyi bukan main di situ, tidak terdengar suara apa pun dan tidak terlihat sesuatu yang bergerak. Dia merasa seperti berada di dunia lain! Untung masih ada sebuah lampu lentera tergantung di luar kamar tahanan dan sinarnya memasuki kamar melalui jendela jeruji baja.

Hong Beng maklum bahwa ia tak dapat mengharapkan bantuan dari luar. Mati hidupnya tergantung kepada dirinya sendiri dan selagi dia masih bernapas, dia tidak akan putus harapan. Akan tetapi, bagaimana pun juga, kalau jalan keselamatannya harus melalui penyerahan diri kepada Sin-kiam Mo-li seperti yang dikehendaki wanita cabul itu, dia tetap menolak dan memilih mati!

Dia sudah banyak mendengar dari suhu-nya dan juga dari pengalamannya di dunia kang-ouw mengenai wanita cabul macam Sin-kiam Mo-li. Kalau sudah bosan kepada seorang laki-laki, tentu akan dibunuhnya.

Yang paling penting adalah membebaskan totokan ini, pikirnya. Maka Hong Beng lalu memejamkan dua matanya, mengatur pernapasan dan perlahan-lahan pemuda ini mulai mengerahkan hawa murni di tubuhnya untuk membobol bendungan jalan darah yang tertotok. Totokan di punggung oleh tongkat tokoh Pek-lian-kauw tadi memang hebat dan melumpuhkan kedua kaki tangannya.

Akhirnya, setelah dia mulai dapat mengumpulkan tenaga dan daya totokan itu pun mulai melemah, dia mampu membebaskan diri dari totokan itu dan mampu menggerakkan kembali kaki tangannya. Hong Beng lalu bangkit duduk dan bersila, bersemedhi sekian lamanya sampai tenaganya pulih kembali.

Diperiksanya luka di pundak. Hanya luka lecet, tidak berbahaya dan darahnya sudah berhenti. Dengan robekan ikat pinggang, dibalutnya pundak itu. Kemudian dia bangkit berdiri berjalan-jalan sebentar untuk memulihkan kekakuan kedua kakinya, barulah dia mulai memeriksa kamar tahanan itu.

Dicobanya ruji baja dan pintu, namun dia mendapat kenyataan bahwa dengan tenaga biasa, tak mungkin dia akan mampu lolos dari kamar baja ini seperti yang sudah diduga. Orang macam Sin-kiam Mo-li tidak mungkin demikian ceroboh dalam membuat kamar tahanan. Tiada jalan lain baginya kecuali menanti apa yang akan datang menimpanya. Yang penting, dia sudah dapat bergerak dan masih hidup! Maka dia pun kembali duduk bersila di tengah kamar itu, di atas lantai batu yang dingin.

Entah berapa lamanya dia bersemedhi, Hong Beng tidak tahu karena di dalam kamar tahanan itu tidak pernah dapat didengar suara apa-apa, juga hanya lentera itu yang menerangi cuaca sehingga dia tidak mengenal waktu. Tiba-tiba telinganya yang terlatih mendengar langkah kaki lirih menghampiri kamarnya dan tidak lama kemudian, dari jendela terdengar suara mendesis.

"Sssttt...!"

Hong Beng mengangkat muka dan melihat wajah gadis cilik yang mengaku bernama Kao Hong Li itu sudah menjenguk dari luar jeruji jendela. Cepat-cepat dia bangkit dan menghampiri.

"Suheng, aku menyesal sekali bahwa gara-gara aku engkau sampai tertangkap dan ditawan di sini," kata Hong Li.

"Nona... ehh, sumoi Kao Hong Li, apakah engkau dapat membuka pintu ini dari luar?"

Gadis remaja itu menggelengkan kepalanya. "Penyimpan kunci adalah subo sendiri dan pintu ini tidak mungkin dibuka tanpa kunci."

Hong Beng mengerti. "Sumoi, kalau begitu, selagi kini ada kesempatan, ceritakanlah kepadaku semua pengalamanmu secara singkat saja. Bagaimana engkau yang katanya dahulu diculik seorang pendeta Lama, tahu-tahu dapat menjadi anak angkat dari murid Sin-kiam Mo-li."

Tadi ketika diusir pergi oleh gurunya, Hong Li memasuki kamarnya dan anak ini mulai memutar otaknya. Hatinya merasa tidak senang kepada subo-nya dan timbul rasa penasaran, heran dan juga curiga terhadap subo-nya yang menjamu tujuh orang tosu yang kelihatan begitu kurang ajar, kasar dan ganas. Apa lagi ketika ia teringat kepada Gu Hong Beng, orang yang bahkan menjadi utusan ayah ibunya untuk mencarinya, hatinya dipenuhi rasa khawatir.

Malam itu, diam-diam ia keluar dari tempat tidurnya kemudian melakukan pengintaian. Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hatinya ketika ia melihat Gu Hong Beng dikempit oleh seorang tosu kurus kering yang berjalan menuju ke lorong bawah tanah bersama subo-nya. Ia menanti sampai dua orang yang tertawa-tawa sambil bergandeng tangan itu keluar dari lorong bawah tanah.

Hong Li bersikap hati-hati sekali, tidak berani segera memasuki lorong itu karena dia khawatir kalau-kalau subo-nya akan kembali. Ia menanti sampai jauh malam. Setelah suasana sunyi, tidak nampak tiga orang gadis pelayan yang ia tidak tahu entah berada di mana, tidak nampak seorang pun di luar kamar, ia lalu menyelinap dan memasuki lorong bawah tanah melalui pintu rahasia yang sudah dikenalnya. Seperti yang sudah dikhawatirkannya, dia melihat pemuda itu telah berada di dalam kamar tahanan yang kokoh kuat itu.

"Aku dulu memang diculik orang, suheng," Hong Li mulai bercerita. "Penculikku adalah seorang kakek bernama Ang I Lama. Akan tetapi, di tengah perjalanan, aku ditolong dan dilarikan oleh subo yang kemudian mengangkatku sebagai anak dan mengambil aku sebagai murid, setelah minta aku berjanji untuk menjadi muridnya selama lima tahun. Karena aku merasa berhutang budi, maka aku pun berjanji dan aku menjadi muridnya sampai sekarang."

Hong Beng mengerutkan alisnya. Kalau begitu, benarlah bahwa wanita iblis itu bukan penculik Hong Li, bahkan penolongnya! Lalu ia pun teringat akan kematian Ang I Lama yang kemudian dikabarkan bahwa pembunuhnya adalah ayah ibu gadis remaja ini.

"Adik Hong Li, apakah engkau tahu apa yang selanjutnya terjadi dengan Ang I Lama, penculikmu itu?"

"Ah, dia telah datang ke sini untuk merampasku kembali, akan tetapi dalam perkelahian yang amat hebat, akhirnya dia terkena tusukan pedang subo dan dia melarikan diri, sampai sekarang tidak ada kabar ceritanya lagi."

Hong Beng mengangguk-angguk, kini mengerti bahwa pembunuh Ang I Lama adalah Sin-kiam Mo-li pula.

"Dengar, adik Hong Li, engkau telah terjatuh ke tangan orang yang amat jahat. Engkau tahu, orang yang menjadi gurumu itu bersekongkol dengan para tosu Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai, orang-orang yang amat jahat walau pun mereka berpakaian pendeta. Oleh karena itu sekarang engkau pergilah meninggalkan tempat ini. Selagi ada kesempatan, sumoi. Mereka semua sedang bersenang-senang dan engkau tentu akan mampu keluar dari daerah ini dengan selamat."

"Pergi? Tapi... ke mana...?" Gadis remaja itu memandang dengan mata terbelalak. "Aku tidak tahu jalan pulang..."

"Pergilah, ke mana saja asal tidak di sini. Perlahan-lahan engkau dapat mencari jalan pulang. Percayalah kepadaku, demi keselamatanmu, pergilah dari sini malam ini juga..."

"Akan tetapi engkau sendiri menjadi tawanan..."

"Jangan hiraukan aku, sumoi. Yang paling penting engkau harus bebas dari neraka ini sebelum terjadi hal yang lebih buruk atas dirimu. Aku akan menanti kesempatan dan berusaha menyelamatkan diri."

Akan tetapi gadis cilik itu menggeleng kepalanya. "Tidak mungkin, suheng. Aku tidak mungkin pergi dari sini meninggalkan subo."

"Ehhh? Kenapa tak mungkin?" Hong Beng memandang heran.

"Lupakah kau akan ceritaku tadi? Aku telah diselamatkan subo dari tangan penculikku dan aku sudah berjanji dengan sumpah untuk menjadi muridnya selama lima tahun. Sebelum lewat waktu itu, tak mungkin aku pergi meninggalkannya."

"Akan tetapi, ia bukan orang baik-baik. Ia seorang yang jahat sekali, iblis betina yang kejam, ahh, engkau tidak dapat membayangkan betapa kejam dan jahatnya..."

Hong Beng bergidik membayangkan gadis cilik ini menjadi murid seorang wanita seperti Sin-kiam Mo-li. "Engkau pergilah dari sini!"

"Tidak, suheng, bagaimana pun juga aku tidak akan pergi, kecuali kalau subo yang menyuruh aku pergi atau... kalau subo sudah tidak ada lagi. Selama ia masih hidup dan tidak menyuruh aku pergi, aku tidak akan melanggar janji dan sumpahku sendiri!"

Hong Beng memandang kagum. Bagaimana pun juga, anak ini sungguh mengagumkan dan pantas menjadi puteri keluarga Kao, keturunan dari Pulau Es dan Gurun Pasir! Masih kecil namun sudah demikian gagah dan teguh memegang janji.

"Baiklah kalau begitu, pergilah keluar dari sini, sumoi, jangan sampai ketahuan orang lain bahwa engkau masuk ke sini."

"Nanti dulu, suheng, aku harus mencari akal bagaimana untuk dapat membebaskan engkau dari sini. Kalau engkau dapat keluar dari kamar ini, lalu aku mengantarkan kau keluar dari daerah kami, tentu kau akan selamat." Anak itu mengerutkan alisnya, berpikir mencari akal. Akan tetapi ia tidak dapat menemukan akal itu.

"Aihh..." ia mengeluh dan menggeleng kepala. "Satu-satunya jalan adalah mencuri kunci itu dari subo. Akan tetapi betapa mungkin kalau kunci itu selalu dikantonginya?"

“Memang tidak mungkin, murid murtad!" Tiba-tiba terdengar suara Sin-kiam Mo-li dan wanita itu telah berdiri di ambang pintu!

Hong Li membalikkan tubuhnya menghadapi subo-nya, sedikit pun tidak nampak takut! Bukan kebetulan saja Sin-kiam Mo-li memasuki lorong bawah tanah itu.

Tadi sebagai pengganti Hong Beng yang menolaknya ia mengajak Thian Kek Sengjin ke dalam kamarnya. Tetapi ia sama sekali tidak memperoleh kepuasan atau kesenangan bersama tosu ini, bahkan ia merasa muak dan akhirnya ia menyuruh tosu itu pindah ke kamarnya sendiri dengan alasan bahwa kepalanya pusing dan ia mau istirahat dan tidur sendiri.

Dengan sikap penuh kemenangan Thian Kek Sengjin lalu meninggalkan kamar nyonya rumah itu, tidak merasa bahwa sebenarnya dia telah diusir oleh wanita cantik itu karena sikap Sin-kiam Mo-li yang halus. Setelah tosu itu pergi, Sin-kiam Mo-li gelisah tidak mampu pulas karena ia masih teringat kepada Hong Beng dan merasa penasaran.

Akhirnya, ia tidak tahan lagi dan keluar dari kamarnya, memasuki lorong bawah tanah dan ia mendengar ucapan terakhir dari muridnya. Tentu saja ia marah sekali melihat muridnya berada di situ dan bercakap-cakap dengan tawanannya, apa lagi mendengar ucapan terakhir muridnya yang menyatakan ingin mencuri kunci kamar tahanan itu.

Akan tetapi, Hong Li menghadapi subo-nya dan sinar mata anak ini sama sekali tidak memperlihatkan rasa takut. Ia menentang mata subo-nya yang mencorong itu dengan membuka matanya lebar-lebar penuh rasa penasaran.

"Subo, kenapa subo menangkap suheng-ku? Suheng Gu Hong Beng ini adalah murid dari pamanku, dan dia datang ke sini karena hendak mencari aku yang hilang diculik orang. Subo harus membebaskan dia agar dapat melapor kepada ayah ibuku bahwa aku berada dalam keadaan selamat dan menjadi murid subo di sini!"

Sin-kiam Mo-li memandang dengan muka merah. Dalam keadaan biasa, tentu ia pun merasa kagum melihat keberanian muridnya. Akan tetapi ia sedang kecewa dan marah karena penolakan Hong Beng, maka kini ia menjadi marah sekali.

"Bocah setan! Engkau malah hendak membela musuh? Dia melanggar daerahku tanpa ijin, bahkan telah menentang orang-orangku. Dan engkau malah hendak mencuri kunci membebaskannya. Anak tak mengenal budi kau!"

Tiba-tiba tangannya menyambar dan biar pun Hong Li berusaha mengelak, tahu-tahu lengannya telah dapat ditangkap dan Sin-kiam Mo-li menyeretnya dan melemparkannya ke dalam kamar tahanan kosong di sebelah kamar tahanan Hong Beng itu, kemudian mengunci pintunya dari luar.

"Nah, kalau engkau berpihak kepada musuh, berarti engkau memusuhi aku dan menjadi anak angkat dan murid yang durhaka dan murtad. Biarlah engkau merasakan hukuman selama beberapa hari di situ!" Setelah berkata demikian, Sin-kiam Mo-li meninggalkan lorong itu. Keinginannya untuk kembali membujuk Hong Beng telah menjadi hilang oleh kemarahannya terhadap Hong Li.

"Ahh, sungguh celaka. Aku tidak mampu menolongmu, bahkan aku yang membuatmu dimarahi subo-mu dan sekarang engkau pun ditangkap dan dihukum," kata Hong Beng dengan hati menyesal bukan main.

Bagaimana dia tidak akan menyesal? Tadinya, biar pun menjadi murid iblis betina, Hong Li hidup bebas dan gembira. Setelah dia datang dengan usahanya membebaskan Hong Li, dia sendiri tertangkap dan gadis cilik ini ditawan pula karena dia!

"Sudahlah, suheng tidak perlu menyesal dan mengeluh. Aku malah ingin melihat apa yang akan dilakukan subo terhadap diriku, supaya aku memperoleh keyakinan orang macam apa adanya subo dan bagaimana perasaan hatinya terhadap diriku."

"Hemm, engkau tidak tahu, sumoi. Subo-mu itu adalah anak angkat dari mendiang Kim Hwa Nionio, seorang di antara tokoh-tokoh pemberontak jahat yang tewas di tangan para pendekar termasuk keturunan

Pulau Es dan Gurun Pasir! Kurasa ia tak bermaksud baik terhadap dirimu, karena ia adalah musuh besar dari para pendekar."

"Akan tetapi buktinya ia selalu bersikap baik kepadaku, dan baru sekarang ia marah kepadaku. Hal ini pun karena kesalahanku sendiri. Biarlah, aku akan melihat bagaimana sikapnya selanjutnya."

Dan anak yang berhati tabah sekali ini lalu dengan tenang saja merebahkan diri di atas lantai dingin dan memejamkan matanya! Melihat ini, Hong Beng semakin kagum. Dia pun lalu duduk bersila untuk bersemedhi, mempersiapkan diri untuk menghadapi apa pun juga…..

****

"Sin-kiam Mo-li...! Aku Bi-kwi murid Sam Kwi datang berkunjung. Keluarlah dan temui aku karena aku tidak ingin melanggar daerahmu!"

Wanita itu adalah Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi, wanita yang cantik. Berbeda dari hari-hari kemarin semenjak ia menjadi isteri Yo Jin, kini ia kembali seperti sebelum itu, seperti pada saat ia masih menjadi Bi-kwi yang sesat dan jahat. Kini ia mengenakan pakaian mewah sehingga membuat dirinya semakin cantik, apa lagi ia menambah pemerah bibir dan pipi, juga penghitam alis. Sebatang pedang tergantung di punggungnya.

Ini merupakan siasat yang telah diaturnya bersama Sim Houw dan Bi Lan. Untuk dapat mendekati Sin-kiam Mo-li dan menyelidiki apakah puteri keluarga Kao benar berada di situ, ia harus kembali menjadi Bi kwi murid Sam Kwi yang jahat, seorang tokoh dunia sesat yang ditakuti orang.

Sekarang ia berdiri di luar hutan pertama dari daerah tempat tinggal Sin-kiam Mo-li dan beberapa kali ia mengeluarkan seruan itu dengan teriakan melengking nyaring karena didorong oleh tenaga khikang. Ia harus pandai bersandiwara, apa lagi di tempat itu terdapat para tosu Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai yang pernah bermusuhan dengannya karena ia membela Yo Jin.

Baru tiga kali ia mengulangi teriakannya, muncullah seorang gadis berpakaian serba hitam yang berwajah manis dan bersikap genit. Gadis ini adalah Hek Nio, seorang di antara tiga gadis pelayan Sin-kiam Mo-li. Ia diberi tugas untuk turun menyambut tamu itu.

Ketika Sin-kiam Mo-li mendengar suara itu, ia teringat bahwa mendiang ibu angkatnya memang bekerja sama dengan Sam Kwi, tiga orang datuk sesat yang terkenal. Karena nama Bi-kwi juga sudah sangat terkenal di dunia kaum sesat, maka Sin-kiam Mo-li menganggapnya sebagai teman segolongan dan ia pun mengutus Hek Nio untuk keluar menyambut, sedangkan Ang Nio dan Pek Nio sibuk bekerja di dapur setelah mereka bertiga semalam suntuk melayani tujuh orang tosu yang tak mengenal lelah itu.

Melihat munculnya Hek Nio, Bi-kwi cepat maju menghampiri dan memberi hormat yang dibalas Hek Nio dengan hormat pula karena pelayan ini pun sudah pernah mendengar akan nama Bi-kwi yang lihai. Ia belum pernah bertemu dengan Bi-kwi, juga majikannya belum, akan tetapi tadi ia telah diberi tahu akan ciri-ciri Bi-kwi oleh Sin-kiam Mo-li yang sudah mendengar pula tentang keadaan diri Bi -kwi.

"Benarkah saya berhadapan dengan Setan Cantik (Bi-kwi) Ciong Siu Kwi?" Hek Nio berkata, sikapnya tetap menghormat.

"Benar, akan tetapi aku ingin bertemu dengan Sin-kiam Mo-li sendiri, bukan orang lain," kata Bi-kwi hati-hati. Dia sengaja memperlihatkan sikap angkuh, seperti sikapnya dahulu sebelum ia menjadi nyonya Yo Jin.

Hek Nio menjura. "Maafkan, saya adalah pelayan bernama Hek Nio yang diutus oleh majikan saya untuk menyambut tamu. Akan tetapi, bagaimana saya dapat yakin bahwa engkau adalah benar Bi-kwi Ciong Siu Kwi? Kata majikan saya, kalau bukan Bi-kwi yang sesungguhnya, tidak boleh masuk."

"Huh, apakah Sin-kiam Mo-li begitu bodoh sehingga tidak mengenal mana orang asli dan mana palsu? Mau bukti? Nah, inilah buktinya!"

Tiba-tiba saja, secepat kilat menyambar, tubuh Bi-kwi sudah bergerak ke depan, akan tetapi yang meluncur maju hanya tangannya saja, sedangkan tubuhnya tetap di tempat. Jarak antara ia dan pelayan itu ada satu setengah meter, tetapi lengannya dapat mulur dan tahu-tahu tangan itu telah mencengkeram tengkuk pelayan itu dan mengangkatnya lalu melemparkannya ke atas!

Tentu saja Hek Nio terkejut setengah mati. Ia pun seorang yang sudah memperoleh latihan yang cukup lihai. Pada saat tangan Bi-kwi tadi bergerak ke depan, ia membuat perhitungan bahwa tangan itu tidak akan mencapai dirinya. Akan tetapi siapa kira bahwa lengan itu dapat mulur dan tahu-tahu tengkuknya ditangkap dan tubuhnya dilempar ke atas. Ia segera berjungkir balik dan dapat turun lagi di atas tanah dengan baik sehingga Bi-kwi mengangguk-angguk.

"Pelayan Sin-kiam Mo-li boleh juga!" katanya.

Kini Hek Nio tidak berani main-main lagi. Semua tanda-tanda yang diberikan majikannya memang cocok dengan keadaan tamu ini. Maka dia pun memberi hormat lagi sambil berkata, "Marilah, toanio. Majikan kami telah menanti di ruangan tamu," katanya sambil membalikkan tubuh dan melangkah ke depan.

Bi-kwi tersenyum mendengar dirinya disebut nyonya besar, dan ia pun mengikuti Hek Nio, akan tetapi dengan hati-hati dan menjaga agar ia selalu menginjak tanah bekas injakan pelayan itu. Di sepanjang perjalanan ini ia membuat cacatan dalam hatinya agar hafal akan jalan-jalan di tempat penuh rahasia itu. Karena ia memang seorang yang amat cerdik, ia sudah dapat membuat peta di dalam ingatannya, dan tahulah ia bahwa rahasia tempat itu berdasarkan hitungan pat-kwa sehingga lebih mudah untuk mengenal rahasianya.

Ketika ia dibawa masuk ke dalam rumah sampai ke ruangan tamu, di situ telah menanti Sin-kiam Mo-li dan tujuh orang tosu. Dua di antara mereka amat dikenalnya, yaitu Ok Cin Cu tokoh Pat-kwa-pai dan Thian Kek Sengjin tokoh Pek-lian-pai!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Bi-kwi pernah bentrok dengan dua orang tosu ini ketika memperebutkan Yo Jin yang ditawan oleh dua tosu itu. Dengan sikap tenang, senyum manis di mulut, Bi-kwi berjalan memasuki ruangan tamu dan langsung saja ia menghampiri Sin-kiam Mo-li yang duduk tegak dengan sikap angkuh. Pandang matanya tajam penuh selidik mengamati wajah Bi-kwi yang cantik.

Bi-kwi segera menjura ke arah Sin-kiam Mo-li dan berkata dengan sikap ramah sekali, "Benarkah aku berhadapan dengan Sin-kiam Mo-li yang terkenal itu? Sungguh sangat mengagumkan, ternyata lebih cantik dari pada yang pernah kudengar!"

Senang juga hati Sin-kiam Mo-li mendapatkan pujian ini dan ia pun bangkit berdiri, mempersilakan duduk sambil berkata, "Kiranya engkau yang berjuluk Bi-kwi? Memang julukan yang pantas, engkau cantik dan engkau cerdik, tentu juga pandai seperti setan!"

Bi-kwi tertawa. "Aih, Sin-kiam Mo-li sungguh pandai memuji, membikin aku merasa malu saja."

"Siancai...! Murid tercinta dari Sam Kwi tentu saja pandai!" tiba-tiba Thian Kong Cinjin, wakil ketua Pat-kwa-pai berkata sambil tertawa. "Sebelum mati, tentu ketiga Sam Kwi juga telah mewariskan semua ilmu kepandaiannya kepada murid mereka yang sangat tercinta!"

Kakek ini memberi penekanan kepada kata ‘tercinta’ dan para tosu yang berada di situ tertawa, karena mereka semua sudah mendengar bahwa selain menjadi murid Sam Kwi, Bi-kwi juga menjadi kekasih mereka. Akan tetapi hal seperti ini dianggap tidak aneh oleh kaum sesat, maka dengan sikap enak saja, tanpa malu-malu atau kikuk, Bi-kwi menatap wajah kakek itu dengan tersenyum mengejek.

"Apa salahnya? Kalau kedua pihak sudah saling setuju, cinta boleh dimainkan oleh siapa saja, bukan? Tidak benar demikiankah, Mo-li?"

"Hi-hi-hik, sekali ini Thian Kong Cinjin termakan pertanyaannya sendiri yang usil," kata Sin-kiam Mo-li, senang dan merasa cocok dengan Bi-kwi.

"Akan tetapi nanti dulu! Jangan kita terlalu percaya kepada wanita ini!" Tiba-tiba Ok Cin Cu berkata dengan lantang sambil bangkit berdiri dari bangkunya, memandang kepada Bi-kwi.

"Harap kalian semua ketahui bahwa pinto berdua Thian Kek Sengjin, pernah bentrok dengan Bi-kwi, dan dalam bentrokan itu, dia bekerja sama dengan seorang pendekar! Jangan-jangan kedatangannya ini adalah sebagai mata-mata dari para pendekar yang mengutusnya!"

Semua orang terkejut dan Sin-kiam Mo-li juga bangkit, meraba gagang pedang di punggungnya sambil memandang kepada Bi-kwi dan membentak, "Keparat! Benarkah itu, Bi-kwi?"

Bi-kwi memang sudah memperhitungkan serangan yang datang dari dua orang tosu itu sebelum ia datang ke tempat ini, maka ia pun bersikap tenang saja, malah tersenyum mengejek tanpa bangkit dari tempat duduknya dan memandang kepada Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin, kemudian menghadapi Sin-kiam Mo-li.

"Tidak kusangkal bahwa memang pernah aku bentrok dengan dua orang tua bangka tak tahu malu ini, akan tetapi sayang tosu Ok Cin Cu yang terhormat ini sama sekali tidak menceritakan sebab bentrokan. Nah, Mo-li, aku mau bercerita, dan dua orang tosu tua bangka boleh mendengarkan dan membantah kalau ceritaku behong."

Sin-kiam Mo-li mulai bimbang dan kecurigaannya menipis melihat sikap Bi-kwi yang demikian tenang. Orang yang mengandung niat buruk tidak mungkin dapat setenang itu. "Ceritakanlah sebenarnya!"

"Begini, Mo-li. Pada suatu hari aku mendapatkan seorang kekasih baru yang sangat kucinta. Akan tetapi pemuda kekasihku itu karena suatu percekcokan, telah ditawan orang yang dibantu oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin! Nah, karena aku harus membebaskan kekasihku itu, maka terjadi bentrok antara aku dan mereka berdua sehingga terjadi perkelahian. Engkau tentu tahu sendiri bagaimana sakitnya rasa hati kalau kekasih diganggu orang, Mo-li. Apakah engkau pun tidak akan menjadi marah kalau kekasihmu yang baru saja kau peroleh dan sangat kau cinta, diganggu orang?"

Sin-kiam Mo-li mengangguk-angguk membenarkan. "Akan tetapi, bagaimana kau dapat bekerja sama dengan orang dari golongan pendekar? Benarkah itu?"

"Itu pun ada ceritanya. Biar Ok Cin Cu melanjutkan keterangannya yang bermaksud melemparkan fitnah tadi. Ok Cin Cu, siapakah pendekar yang kau maksudkan bekerja sama dengan aku itu?"

"Ha-ha-ha, jangan pura-pura menyangkal, manis. Dia adalah Pendekar Suling Naga!"

"Ahhhh...!"

Sin-kiam Mo-li terkejut karena dia pun sudah mendengar akan kehebatan pendekar ini yang kabarnya memiliki ilmu kepandaian sangat tinggi. Dengan alis berkerut dan mata mengandung kecurigaan ia memandang kembali kepada Bi-kwi.

"Benarkah engkau telah bekerja sama dengan Pendekar Suling Naga dalam bentrokan melawan kedua orang totiang ini, Bi-kwi?"

Bi-kwi masih tetap tenang dan tersenyum simpul mengandung ejekan kepada dua orang tosu itu.

"Tidak kusangkal, tapi hal itu pun ada penjelasannya. Biarlah kulanjutkan ceritaku, Mo-li, dan juga para totiang yang lain agar mendengarkan dan mempertimbangkan secara adil…"

Bi-kwi berhenti sebentar, dan kepada para tosu yang hadir dia memandang bergantian dengan sinar mata bercahaya terang dan senyuman manis sehingga di luar kesadaran mereka, para tosu yang terpesona oleh kecantikan wanita ini mengangguk.

"Sudah kuceritakan tadi betapa kekasih baruku ditawan oleh mereka berdua. Aku lalu berusaha untuk membebaskan kekasihku itu sehingga terjadi bentrokan di antara kami. Kemudian, Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin menemui aku dan mengajukan usul, yaitu Thian Kek Sengjin minta kepadaku untuk membantu mereka berdua untuk menyerang dan melawan seorang pendekar keluarga Pulau Es yang bernama Suma Ciang Bun. Dan aku sudah memenuhi permintaan itu sampai akhirnya kami bertiga berhasil melukai pendekar itu sehingga ia melarikan diri. Hei, Thian Kek Sengjin, tidak benarkah ceritaku ini? Tidak benarkah bahwa aku telah membantu kalian menyerang Suma Ciang Bun dan melukainya?"

Thian Kek Sengjin tidak dapat membantah dan dia pun mengangguk.

"Nah, begitu baru laki-laki jujur," kata Bi-kwi.

Ceritanya bahwa ia membantu mereka mengalahkan pendekar keluarga Pulau Es telah mendatangkan kesan baik dalam hati Sin-kiam Mo-li.

"Selain Thian Kek Sengjin, juga Ok Cin Cu minta kepadaku untuk mau melayani nafsu birahinya semalam suntuk. Kalau aku memenuhi kedua permintaan itu, barulah mereka akan membebaskan kekasihku itu. Dan permintaan Ok Cin Cu itu pun telah kupenuhi dengan hati rela. Hei, Ok Cin Cu, bukankah aku telah melayani dan tidur bersamamu selama semalam suntuk?"

Ok Cin Cu bersungut-sungut. "Tidak ada bedanya tidur ditemani sesosok mayat!"

"Tentu saja, aku tidak cinta padamu dan hatiku sedang kesal karena kalian menawan kekasihku, mana mungkin aku bersikap hangat?" Bi-kwi tertawa dan Sin-kiam Mo-li juga tersenyum.

Melihat bentuk tubuh Ok Cin Cu yang perutnya gendut sekali itu, mukanya pucat kuning dan rambutnya yang putih riap-riapan, wanita mana yang akan timbul seleranya ketika berdekatan dengan dia?

"Nah, aku telah memenuhi permintaan mereka berdua, membantu mereka mengalahkan keluarga pendekar Pulau Es dan melayani Ok Cin Cu semalam suntuk, akan tetapi apa yang mereka lakukan? Mereka tidak mau membebaskan kekasihku, bahkan menyerang dan hendak membunuh aku!"

"Hemmm...!" Sin-kiam Mo-li melirik ke arah kedua orang tosu itu yang diam saja tak dapat membantah.

"Karena aku tidak mampu mengalahkan pengeroyokan mereka dan juga tidak berhasil membebaskan kekasihku, aku berduka sekali. Kebetulan saat itu aku bertemu dengan sumoi-ku, murid ke dua dari Sam Kwi yaitu Siauw-kwi. Nah, pada waktu itu Siauw-kwi sedang berpacaran dengan Pendekar Suling Naga. Mendengar kesulitanku ini, sumoi Siauw-kwi lalu membantuku dan pacarnya, yaitu Pendekar Suling Naga, membantu pula sehingga akhirnya aku berhasil membebaskan kekasih baruku itu. Nah, apakah hal itu berarti aku bekerja sama dengan seorang pendekar untuk menentang kedua orang tosu ini? Pertemuanku dengan dia hanya kebetulan saja dan pendekar itu tidak membantuku, melainkan membantu sumoi-ku Siauw-kwi yang menjadi pacarnya."

Sin-kiam Mo-li menarik napas lega, lalu menoleh kepada Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin. "Benarkah keterangannya itu, ji-wi totiang?"

"Benar, akan tetapi sumoi-nya yang berjuluk Siauw-kwi dan bernama Can Bi Lan itu sudah bergabung dengan para pendekar!" kata Ok Cin Cu, masih bersungut-sungut karena diam-diam dia merasa jengkel bila mengenang betapa wanita cantik ini pernah melayaninya dengan dingin seperti mayat.

"Memang ada perbedaan antara aku dengan Siauw-kwi. Dia condong bekerja sama dengan para pendekar karena dia tergila-gila kepada Pendekar Suling Naga, bahkan ketika terjadi pertempuran antara kelompok yang dipimpin oleh Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nionio, dengan kelompok para pendekar, ia pun membantu para pendekar, bahkan bentrok dan berkelahi dengan aku sendiri! Akan tetapi, ketika ia melihat aku berduka karena kehilangan kekasih baruku, ia kemudian membantu dan karena aku ingin sekali mendapatkan kekasihku yang tertawan, tentu saja bantuannya kuterima. Harapanku untuk menyelamatkan kekasihku habis ketika dua orang tosu ini melanggar janji dan menipuku!"

Sin-kiam Mo-li percaya akan keterangan Bi-kwi karena dua orang tosu itu sama sekali tidak membantah. Akan tetapi, hatinya masih merasa tidak senang mendengar betapa Bi-kwi pernah dibantu oleh Pendekar Suling Naga, musuh besarnya karena di dalam pertempuran itu, yang membunuh ibu angkatnya, Kim Hwa Nionio, adalah Pendekar Suling Naga itulah!

"Bi-kwi, apakah semenjak itu engkau tidak pernah lagi berhubungan dengan Pendekar Suling Naga?"

"Huh, untuk apa berhubungan dengan dia? Bertemu pun aku tidak pernah! Sebelum dia membantu Siauw-kwi yang membantuku, pendekar itu dan semua temannya adalah musuh-musuh besarku. Sampai sekarang pun, para pendekar adalah musuh besarku!"

"Ha-ha-ha, pendekar mana, Bi-kwi? Coba sebutkan!" kata Thian Kek Sengjin.

"Tosu bau, pendekar mana lagi kalau bukan keturunan keluarga Pulau Es? Engkau kan telah melihat dengan kedua matamu sendiri betapa aku membantu kalian mengalahkan dan melukai Suma Ciang Bun, keturunan keluarga Pulau Es!"

Sikap Bi-kwi yang amat membenci Ok Cin Cu dan Thian Kek Sengjin ini memang tidak mengherankan yang lain karena tentu Bi-kwi masih mendendam oleh pelanggaran janji dan penipuan itu.

"Bi-kwi, siapakah kekasihmu itu dan di mana dia sekarang?" Sin-kiam Mo-li bertanya, tertarik melihat betapa seorang seperti Bi-kwi yang terkenal mempunyai kesukaan yang sama dengannya, dapat membela seorang kekasih seperti itu.

Bi-kwi tersenyum lebar. "Aihhh, Mo-li, seperti tidak tahu saja. Mana aku dapat tahan bersama seorang kekasih lebih dari tiga bulan? Aku sudah bosan dan sudah lama dia kusingkirkan."

Kemudian, agar tidak harus melalui ujian dengan pria lain, apa lagi dengan tosu-tosu buruk di situ yang memandang kepadanya seperti segerombolan bandot melihat rumput muda, ia pun menyambung, "Terus terang saja, Mo-li, sudah beberapa lamanya aku menjauhkan diri dari laki-laki. Aku sudah muak dengan mereka dan sebagai gantinya, aku lebih mendekatkan diriku dengan sesama wanita."

"Ehhh...?!" Sin-kiam Mo-li membelalakkan matanya memandang rekannya itu. "Apa... apa maksudmu?"

Terdengar Ok Cin Cu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, pantas saja ketika melayani aku, kau begitu dingin! Tidak tahunya kau sudah mengubah kesukaanmu, Bi-kwi. Mo-li, agaknya dalam hal kesenangan dunia, biar pun engkau lebih lihai dari Bi-kwi, akan tetapi kalah pengalaman. Sekarang Bi-kwi sudah menjadi seorang pencinta kaumnya sendiri, suka berhubungan dengan sesama wanita, seperti juga beberapa orang di antara kami lebih suka berdekatan dengan pria-pria muda remaja dari pada dengan gadis-gadis."

Sin-kiam Mo-li belum pernah mendengar akan hal yang dianggapnya aneh sekali itu, maka dia hanya bengong. Memang pengakuan Bi-kwi bahwa dia sekarang tidak suka kepada pria melainkan suka berdekatan wanita merupakan satu di antara siasatnya.

Ia sedang menyelidiki lenyapnya puteri keluarga Kao, seorang gadis remaja berusia tiga belas tahun, dan sudah mengenal pula orang macam apa adanya Sin-kiam Mo-li. Kalau ia mengaku sebagai orang yang suka menggauli sesama wanita, maka apabila benar-benar Kao Hong Li berada di situ dan masih hidup, lebih banyak kesempatan baginya untuk mendekatinya tanpa dicurigainya! Dan ia memiliki alasan untuk mendekati gadis remaja itu.

"Wah, aneh sekali! Apa senangnya... dengan sesama wanita?" berkata Sin-kiam Mo-li tanpa malu-malu, sedangkan para tosu itu hanya tertawa-tawa saja.

"Ah, engkau belum tahu, Mo-li. Kalau engkau sudah merasakan senangnya, engkau pun akan sependapat dengan aku, tidak lagi suka kepada laki-laki yang memuakkan."

Suasana menjadi gembira dan legalah hati Bi-kwi karena kini sikap mereka itu ramah dan senang, seolah-olah ia telah diterima di antara mereka dan tidak lagi dicurigai. Akan tetapi, tiba-tiba Ok Cin Cu yang cerdik berkata kepada Sin-kiam Mo-li.

"Mo-li, kalau kawan kita Bi-kwi ini sedemikian membenci pendekar keluarga Pulau Es, bahkan kini membenci pria pula, kenapa tidak suruh dia saja membunuh tikus itu?"

Hati Ok Cin Cu masih penuh dengan kebencian dan dendam kepada Hong Beng karena memang pemuda itu musuh besarnya, terutama sekali melihat betapa nyonya rumah agaknya tergila-gila pada pemuda itu.

Sin-kiam Mo-li mengerutkan alisnya. Usul yang baik, pikirnya. Inilah bukti yang paling baik untuk melihat apakah benar Bi-kwi datang dengan iktikad baik ataukah menyimpan rahasia dan menjadi kaki tangan musuh.

"Hemm, baik juga. Pemuda itu sudah berani menolakku, dan berkeras kepala. Memang sebaiknya kalau Bi-kwi yang membunuhnya, akan tetapi tidak sekarang. Yang paling perlu sekarang aku ingin bertanya kepadamu, Bi-kwi. Apakah maksud kunjunganmu yang tiba-tiba ini?" Berkata demikian, sepasang mata yang mencorong itu ditujukan kepada wajah Bi-kwi dengan penuh selidik.

Bi-kwi tadi sudah terkejut setengah mati bahwa ia akan diserahi tugas membunuh seorang pemuda. Tetapi diam-diam ia mencatat kata-kata lanjutan dari Sin-kiam Mo-li yang menyatakan betapa pemuda itu telah

menolaknya! Hal ini berarti bahwa Sin-kiam Mo-li jatuh hati kepada pemuda itu, entah siapa dan pemuda itu telah menolak cintanya!

Kini ditanya oleh Sin-kiam Mo-li tentang maksud kedatangannya, ia menjawab dengan lancar dan tenang karena memang sebelumnya sudah diatur terlebih dahulu sebagai siasatnya.

"Mo-li, seperti engkau ketahui juga, tiga orang guruku..."

"Juga kekasihnya... heh-heh-heh..." Ok Cin Cu mengejek.

"Benar, juga kekasihku, mereka sudah tewas oleh para pendekar. Akan tetapi, para pendekar keturunan keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir itu semuanya demikian lihai sehingga seorang diri saja, apakah dayaku? Aku ingin sekali membalas dendam, namun tahu akan kelemahan diri sendiri. Oleh karena itu, aku lalu teringat kepadamu, Mo-li. Bukankah engkau murid dari mendiang Kim Hwa Nionio, bahkan kabarnya juga anak angkatnya? Nah, Kim Hwa Nionio juga tewas dalam pertempuran itu. Aku yakin bahwa engkau tentu juga menaruh dendam. Karena musuh-musuh kita sama, maka kurasa alangkah baiknya kalau kita bergabung untuk menghadapi mereka. Karena itulah aku datang ke sini, Mo-li."

Sin-kiam Mo-li mengangguk-angguk sambil memandang kepada ketujuh orang tosu itu. "Dan bagaimana pendapat kalian, para totiang? Aku sendiri setuju untuk menerimanya sebagai sekutu karena Bi-kwi adalah tenaga yang sangat baik, hal ini sudah banyak kudengar."

Para tosu itu lalu saling pandang dan dari pandang mata mereka, mereka pun setuju dan senang kalau menerima bantuan seorang seperti Bi-kwi.

"Akan tetapi, tidak mudah untuk bekerja sama dengan kami, Mo-li. Kepada dirimu, kami sudah percaya sepenuhnya. Akan tetapi kalau Bi-kwi ingin bekerja sama dengan kita, sebaiknya kalau ia memenuhi beberapa syarat terlebih dulu," kata Ok Cin Cu.

Bi-kwi menjebikan bibirnya memandang kepada Ok Cin Cu. Di dalam kehidupan para tokoh sesat, memang tidak banyak dipergunakan tata susila dan sopan santun, sudah biasa mereka itu mengemukakan perasaan hatinya secara terbuka, bahkan perasaan tidak senang pun tidak disembunyikan.

"Ok Cin Cu, tosu tua bangka yang bau! Kalau syarat itu kau yang mengajukan aku tidak akan sudi karena engkau pasti akan menipuku lagi! Biarlah syaratnya ditentukan oleh Sin-kiam Mo-li. Tentu saja kalau aku disuruh melayani laki-laki, betapa pun muda dan gantengnya, aku berkeberatan karena aku sudah tidak dapat lagi melayani pria setelah aku lebih suka berdekatan dengan wanita. Apa lagi disuruh melayani kalian ini, terutama sekali engkau, Ok Cin Cu. Aku tidak sudi! Nah, syarat apa yang diajukan agar kalian percaya kepadaku?"

Biar pun di luarnya Bi-kwi bersikap tenang dan menantang, namun jantungnya berdebar penuh ketegangan karena maklum bahwa ia tentu takkan mampu melakukan perbuatan yang jahat dan kejam, yang berlawanan dengan suara hatinya yang sudah berubah sama sekali itu. Ia dapat menyamar sebagai tokoh sesat, karena hal itu hanya lahiriah saja. Akan tetapi betapa mungkin batinnya dapat berubah menjadi jahat kembali? Lebih baik mati!

"Mo-li, tidak ada bukti yang lebih baik dari pada menyuruh ia membunuh pendekar yang menjadi tawananmu itu. Kalau ia mau membunuhnya, barulah kami percaya padanya," kata Ok Cin Cu dengan marah karena ucapan Bi-kwi tadi menyinggung harga dirinya sebagai seorang pria.

Sin-kiam Mo-li mengangguk. "Bukti itu pun baik sekali. Bi-kwi, mari ikut bersamaku!"

Bi-kwi menahan guncangan hatinya dan dengan sikap dibuat tenang ia pun mengikuti Sin-kiam Mo-li, diikuti pandang mata dan tawa ketujuh orang tosu itu. Sin-kiam Mo-li membawa Bi-kwi menuruni lorong di bawah tanah.

"Hemm, menjemukan sekali tosu-tosu tua bangka itu!" Bi-kwi mengomel. "Mereka masih tidak mau percaya bahwa aku adalah musuh besar keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir. Padahal, tiga orang guruku tewas di tangan para pendekar itu. Berilah orang-orang dari keluarga itu kepadaku dan akan kubunuh semua mereka!"

Sin-kiam Mo-li tiba-tiba menghentikan langkahnya di jalan tangga yang menuruni lorong itu. "Ketahuilah bahwa aku memiliki dua orang tawanan dan keduanya adalah anggota keluarga dan murid dari para pendekar Pulau Es dan Gurun Pasir."

"Ahh...! Benarkah itu, Mo-li? Siapakah mereka?" tanya Bi-kwi terkejut bukan dibuat-buat.

Sin-kiam Mo-li tersenyum bangga akan hasil pekerjaannya. "Pertama-tama, aku sudah berhasil menculik puteri keturunan Pulau Es dan Gurun Pasir."

"Benarkah? Hebat! Siapa ia?" Bi-kwi pura-pura bertanya padahal jantungnya berdebar tegang karena ternyata dugaan Bi Lan dan Sim Houw benar. Perempuan iblis inilah yang telah menculik Kao Hong Li itu.

"Ia benama Kao Hong Li, puteri dari pendekar Kao Cin Liong keturunan Gurun Pasir dan Suma Hui keturunan Pulau Es. Akan tetapi tak seorang pun yang menyangka padaku, dan baru-baru ini malah kukirim potongan rambutnya dan hiasan rambutnya kepada keluarga Kao yang mengadakan pesta ulang tahun!"

"Ihhh! Jadi engkaukah yang melakukan hal itu, yang melempar fitnah kepadaku?" Bi-kwi berseru kaget sekali, dan diam-diam ia waspada.

Kalau wanita ini yang melakukan penukaran bingkisan di dalam pesta ulang tahun Kao Cin Liong itu, berarti Mo-li sudah tahu akan kehadirannya dan tentu menaruh curiga akan hubungannya yang baik dengan para pendekar!

"He-he-he, kau kira aku begitu bodoh untuk pergi sendiri ke sana? Ketika mendengar bahwa Kao Cin Liong mengadakan pesta ulang tahunnya, aku lalu mengirimkan dua benda itu untuk membuat mereka gelisah dan berduka. Aku lalu menyuruh seorang teman yang boleh dipercaya untuk mengirim sumbangan itu tanpa dapat diketahui siapa pengirimnya. Dia adalah Sai-cu Sin-touw (Copet Sakti Kepala Singa), seorang kawan baik yang ahli untuk mencuri atau mencopet dengan kecepatan luar biasa. Dan dia sendiri pun membenci para pendekar karena sering kali dia bentrok dengan mereka dan pernah beberapa kali dihajar."

"Ahhh...!" Bi-kwi bernapas lega.

Tahulah dia kini siapa orang brewok yang menurut para pelayan dalam pesta sudah masuk ke dalam dapur pura-pura mabok, kemudian menaruh racun dalam arak. Kiranya dia itu adalah Sai-cu Sin-touw, kaki tangan Sin-kiam Mo-li. Pantas saja dapat menukar bingkisannya tanpa ada yang mengetahuinya, karena dia memang ahli copet sesuai dengan julukannya.

"Dalam satu atau dua hari ini tentu dia akan segera kembali dan ingin aku mendengar laporannya, hi-hi-hik!"

Celaka, pikir Bi-kwi. Sekarang ia harus mengubah sikapnya, tidak mungkin lagi ia dapat berpura-pura tidak tahu akan penculikan itu.

"Aihh, kiranya dia itu orangmu!" katanya lagi dengan sikap kaget sekali dan memandang pada nyonya rumah dengan mata terbelalak. "Sungguh suatu hal yang amat kebetulan sekali. Apakah barangkali engkau pula yang menyuruh Sai-cu Sin-touw itu melempar fitnah kepadaku?"

Sin-kiam Mo-li memandang tajam. "Dua kali engkau mengatakan melempar fitnah. Apa maksudmu?"

"Ketahuilah, Mo-li. Kao Cin Liong mengirim undangan dan membolehkan siapa saja mendatangi ulang tahunnya. Aku mendengar akan hal itu dan aku ingin sekali tahu apa yang terjadi dan ingin pula melihat-lihat keadaan semenjak tiga orang suhu-ku tewas. Maka aku nekat mendatangi pesta itu. Dan terjadilah fitnah itu. Orangmu itu telah menukar bingkisanku dengan bungkusan terisi rambut dan hiasan rambut itu. Dan tentu saja akulah yang dituduh menculik puteri mereka dan mereka menyerangku!"

"Ehh?! He-he-he, sungguh lucu. Aku belum tahu akan hal itu karena Sin-touw belum kembali. Akan tetapi usahanya itu baik pula karena dia hendak mengacaukan pesta itu, dan karena iseng, dan karena tahu pula bahwa engkau musuh adalah mereka, maka dia sengaja menukar bingkisan itu. Hi-hi-hik, sungguh lucu."

"Memang dia telah berhasil mengacaukan pesta dengan menaburkan racun ke dalam arak. Lagi-lagi aku yang menjadi pelampiasan amarah mereka. Tentu saja aku terpaksa melarikan diri menghadapi demikian

banyaknya pendekar yang marah kepadaku. Dan aku pun lalu lari ke sini untuk berlindung dan bersekutu denganmu."

Sin-kiam Mo-li terkekeh geli, sedikit pun tidak menaruh curiga kepada Bi-kwi karena wanita ini demikian berterus terang dan tidak nampak khawatir sama sekali. Kalau nanti utusannya itu pulang, tentu ia akan mendengar laporannya dan dia akan tahu apakah Bi-kwi membohong ataukah tidak.

"Ahh, sungguh lucu sekali. Sai-cu Sin-touw memang pandai berulah. Kalau dia pulang aku akan memberi banyak hadiah kepadanya."

"Akan tetapi mengapa engkau repot-repot menahan anak itu dan tidak kau bunuh saja?" Bi-kwi bertanya, sengaja ia bertanya dengan sikap kejam untuk memperlihatkan betapa bencinya ia kepada keluarga para pendekar itu.

"Aku amat suka kepadanya. Ia anak manis dan berbakat. Dan aku menculiknya dengan menyamar sebagai Ang I Lama sehingga aku muncul sebagai penolong bagi anak itu. Maka aku lalu mengambil ia sebagai muridku, supaya aku dapat lebih lama menikmati kemenangan ini. Dan kelak, kalau saatnya tiba baru aku akan memukul benar-benar, entah dengan cara bagaimana."

"Akan tetapi, kenapa sekarang kau tawan?" Bi-kwi medesak, heran.

"Dia mulai memberontak dan berpihak kepada seorang tawanan lain yang baru saja datang menyerahkan diri. He-heh, kau tentu tidak akan mampu menduga siapa orang itu. Dialah yang akan kami minta agar kau membunuhnya. Dia datang untuk mencari Hong Li, akan tetapi aku berhasil menangkapnya. Dia tampan dan gagah, dan aku.... hemm, aku suka padanya. Akan tetapi pemuda tak tahu diri itu berani menolak cintaku! Mestinya sudah kubunuh dia, akan tetapi entah bagaimana, aku terlalu sayang untuk membunuhnya, Bi-kwi. Kau tentu tahu bagaimana rasanya hati kalau sudah tergila-gila. Dia bernama Gu Hong Beng, murid dari musuhmu, Suma Ciang Bun tokoh Pulau Es itu."

"Aihhh! Dia memang musuh besarku! Sudah beberapa kali dia bentrok dengan aku, bahkan ketika terjadi keributan di pesta, dialah yang menyerangku paling hebat, bahkan dia yang mengejar-ngejarku. Kiranya dia juga sudah tiba di sini? Tentu dalam usahanya mengejarku!"

"Aku percaya padamu, Bi-kwi. Akan tetapi para tosu itu tidak percaya, maka sebaiknya engkau bunuh saja dia."

"Apa sukarnya membunuh seekor harimau sekali pun kalau dia sudah berada di dalam kandang. Mari kita lihat."

Bi-kwi memutar otaknya untuk mencari akal karena tentu saja ia tidak mau membunuh Hong Beng, meski untuk menyelamatkan dirinya dan menyelamatkan Hong Li sekali pun.

Moli mengajaknya memasuki ruangan tahanan. Di sana, di dalam dua kamar tahanan yang berdampingan, Bi-kwi melihat seorang anak perempuan berusia kurang lebih tiga belas tahun yang manis sedang duduk bersandar dinding, dan di kamar lain nampak Hong Beng duduk bersila! Bi-kwi menahan perasaannya kemudian ia menghampiri dan tertawa mengejek.

"Hi-hik, kiranya Gu Hong Beng manusia sombong itu kini sudah tak berdaya, di dalam kerangkeng seperti seekor monyet!" Ia tertawa dan suaranya penuh sindiran.

Mendengar suara ini, Hong Beng membuka matanya memandang. Ketika dia melihat bahwa yang mengejeknya itu bukan lain adalah Bi-kwi yang datang bersama Sin-kiam Mo-li, mukanya menjadi merah sekali dan matanya memancarkan sinar berapi-api. Dia meloncat berdiri, bagaikan seekor harimau ingin dia dapat keluar dari kerangkeng untuk menerjang wanita itu. Dia bertolak pinggang dan menuding dengan telunjuk kirinya ke arah muka Bi-kwi.

"Bi-kwi, setan perempuan yang busuk! Perempuan busuk macam engkau ini selamanya akan tetap jahat dan busuk! Ternyata benar dugaanku bahwa engkau bekerja sama dengan Sin-kiam Mo-li untuk menculik adik Hong Li. Terkutuk engkau, Bi-kwi!"

Bi-kwi juga terkekeh mengejek. "Heh-heh, engkau seorang pemuda yang sombong dan goblok!" Kemudian setelah memandang ke arah Hong Li yang juga memandang tanpa bangkit dari duduknya, Bi-kwi berkata

kepada Sin-kiam Mo-li, "Hemm, keenakan dia jika dibunuh begitu saja, Mo-li. Membunuh dia apa sih sukarnya? Akan tetapi terlalu enak baginya. Mari kita bicara di sana." Ia lalu mengajak Mo-li keluar dari tempat tahanan itu sampai tidak nampak oleh Hong Beng.

"Mo-li, sebetulnya amat sayang jika dia dibunuh begitu saja. Aku sudah sering bentrok dengan dia dan tahu betul bahwa dia adalah seorang perjaka emas!"

"Perjaka emas? Apa maksudmu?"

"Aih, kiranya engkau belum banyak pengalaman dalam hal ini walau pun kita tadinya memiliki kesukaan yang sama, Mo-li. Dia seorang perjaka asli yang bertulang baik dan berdarah bersih. Siapa yang pertama kali melakukan hubungan dengan seorang perjaka emas, tentu ia akan menjadi awet muda dan tak pernah dapat kelihatan tua!"

"Hemm, memang tadinya aku sayang kepadanya. Akan tetapi walau pun aku tadinya telah mempergunakan sihir, dia tetap menolak keinginanku."

"Hemm, mudah saja, Mo-li. Aku dapat menggunakan akal sehingga dia akan berubah menjadi seperti seekor kuda jantan yang jinak dan akan melayani segala keinginanmu dengan senang hati."

"Ahh, benarkah itu, Bi-kwi? Aku akan berterima kasih sekali kalau benar engkau mampu membuatnya jinak untukku!" kata Sin-kiam Mo-li dengan wajah berseri.

"Akan tetapi, aku mempunyai satu permintaan yang kuharap akan kau setujui sebagai upahku. Aku melihat anak perempuan itu... hemm, ia hanyalah anak dari musuh-musuh kita dan ia sudah tidak mentaatimu lagi. Sudah kukatakan tadi bahwa aku tidak memiliki selera lagi terhadap pria, akan tetapi melihat seorang gadis remaja... hemm, bolehkah aku meminjam tawananmu itu untuk satu malam saja, Mo-li? Dengan demikian, kita berdua dapat bersenang-senang, engkau bersama pemuda yang ganteng dan gagah itu, dan aku bersama gadis remaja itu."

Mo-li sudah terlalu bernafsu untuk memikirkan hal lain. Apa lagi kini muridnya itu telah berubah, mungkin pula telah membencinya. "Baiklah, begitu pemuda itu mau memenuhi keinginanku, anak perempuan itu boleh kau miliki satu malam. Lakukanlah cepat, aku sudah tidak sabar lagi untuk melihatnya."

"Mo-li, engkau tentu tahu bahwa tujuh orang tosu itu seperti anjing-anjing yang mengilar melihat kita berdua. Mereka itu seperti hendak berebut dan akan menerkamku kalau saja aku mau melayani mereka. Kalau mereka melihat kita berdua bersenang-senang dan tak mempedulikan mereka, tentu membuat mereka iri dan marah, mungkin mereka akan menyatakan tidak setuju dengan niat kita. Karena itu, sebaiknya hal ini kita lakukan di luar pengetahuan mereka dan caranya terserah kepadamu untuk mengaturnya."

Sin-kiam Mo-li mengerutkan alisnya dan melihat kebenaran ucapan Bi-kwi. Memang tujuh orang tosu itu sudah dilayani oleh tiga orang pelayannya, akan tetapi agaknya tiga orang itu untuk mereka masih kurang dan mereka memang selalu mengincarnya dan juga mengincar Bi-kwi seperti yang dapat ia lihat dari pandang mata mereka terhadap Bi-kwi tadi.

"Jangan khawatir, dapat diatur," katanya dan ia pun menarik sehelai tali yang tergantung di sudut lorong. Tak lama kemudian, muncul Ang Nio yang mendengar suara panggilan rahasia itu.

"Engkau cepat cari perempuan secukupnya untuk menemani tujuh orang tosu tamu kita itu. Berikan bayaran secukupnya. Aku dan Bi-kwi tidak ingin diganggu malam ini."

Ang Nio tersenyum girang. Ia dan dua orang kawannya sudah merasa muak dengan tujuh orang tosu yang terpaksa harus mereka layani itu. Kini, Mo-li menyuruh ia mencari tujuh orang perempuan dari dusun di kaki bukit. Jika ia membayar mahal, tentu banyak yang mau dan hal ini berarti ia dan kawan-kawannya akan bebas dari cengkeraman tosu-tosu tua yang rakus itu.

"Sekarang bagaimana, Bi-kwi?"

"Mo-li, sebaiknya kita lakukan usaha penjinakan pemuda itu malam nanti kalau para tosu sudah sibuk bersenang-senang di kamar masing-masing. Sementara ini, kita beri tahukan kepada mereka bahwa

pembunuhan atas diri pemuda itu ditunda dulu karena engkau hendak menaklukkan dia terlebih dulu dengan bantuanku."

Sin-kiam Mo-li merasa agak kecewa bahwa tidak sekarang saja ia dapat mendekap pemuda itu, akan tetapi karena ia tidak mau terganggu oleh para tosu, ia pun setuju. Mereka keluar lagi dari lorong bawah tanah dan memasuki ruangan tamu di mana para tosu itu masih makan minum sambil mengobrol dan tertawa-tawa. Walau pun mereka mengenakan jubah pendeta, namun sikap mereka jauh dari pada patut untuk menjadi pendeta-pendeta yang hidup saleh.

Melihat munculnya dua orang wanita itu, Ok Cin Cu yang masih mendongkol terhadap Bi kwi segera berkata, "Wah, kalian nampaknya bukan seperti orang-orang yang baru saja membunuh musuh. Apakah tikus itu sudah dibunuh?"

"Begitu melihat Bi-kwi, dia mencak-mencak dan memaki-maki. Jelaslah bahwa dia amat membenci Bi-kwi."

"Tentu saja," kata Bi-kwi, "sudah beberapa kali aku berkelahi dengan dia dan gurunya."

"Akan tetapi, aku tak ingin dia mati begitu saja. Terlalu enak dan terlalu mudah baginya. Aku ingin menaklukkannya dulu, mempermainkan dan menghinanya sampat puas, baru aku akan membunuhnya," sambung Sin-kiam Mo-li.

"Ha-ha-ha, bagaimana hal itu mungkin, Mo-li. Dengan sihirmu pun engkau tidak dapat menundukkan dia malam itu," kata Thian Kek Sengjin.

"Akan tetapi sekarang ada Bi-kwi yang akan membantuku. Ia mempunyai cara untuk menjinakkan pemuda itu untukku. Biarkan aku bersenang-senang, dan jangan khawatir karena sekarang aku sedang memesan beberapa orang gadis cantik dari dusun untuk menemani kalian bertujuh."

Mendengar ini, tujuh orang tosu itu menjadi gembira dan mereka tidak lagi menyatakan ketidak cocokan atau kecurigaan mereka terhadap rencana Mo-li dan Bi-kwi.

Malam itu, setelah para tosu memasuki kamar mereka bersama para wanita dusun yang didatangkan Ang Nio, Sin-kiam Mo-li dan Bi-kwi memasuki lorong bawah tanah. Bi-kwi memberi tahu kepada Mo-li bahwa ia memiliki minuman yang akan dapat merampas semangat Hong Beng, membuat pemuda itu lupa diri dan tentu akan menuruti semua permintaan Sin-kiam Mo-li.

"Akan tetapi bagaimana engkau akan dapat memaksanya untuk minum?"

"Serahkan saja kepadaku, Mo-li. Aku mempunyai akal dan engkau sebaiknya jangan ikut mendekat agar Hong Beng tak menjadi curiga. Biarkan aku sendiri menghadapinya dan aku akan dapat membujuknya untuk minum obatku itu."

"Baik, tetapi jangan sampai engkau gagal, Bi-kwi." Kata-kata ini mengandung ancaman.

"Jangan khawatir, Mo-li, aku pasti berhasil. Akan tetapi ingat akan janjimu, begitu dia kelihatan menurut, gadis remaja itu harus diserahkan kepadaku."

"Baik."

"Nah, sekarang kau menanti dan mendengarkan dari sini saja, sebaiknya aku sendiri yang menghadapinya," kata Bi-kwi.

Ia lalu memasuki ruangan kamar tahanan dan di bawah sinar lampu lentera yang cukup terang, ia melihat betapa Hong Li rebah terlentang di atas lantai, sedangkan Hong Beng sudah duduk bersila lagi. Di sudut kamar terdapat mangkok-mangkok dan sumpit, sisa makanan yang diberikan kepada mereka oleh Hek Nio.

Melihat kemunculan Bi-kwi, Hong Beng lalu mengerutkan alisnya dan tetap saja duduk bersila. Sin-kiam Mo-li yang bersembunyi, mengikuti semua percakapan mereka dengan penuh perhatian. Ia seorang wanita yang cukup cerdik dan tidak ingin dikelabui, maka meski pun ia sudah percaya kepada Bi-kwi, tetap saja ia mengikuti semua peristiwa di ruangan tahanan itu dengan penuh perhatian. Ia merasa aman dan yakin bahwa hanya ia seoranglah yang dapat membebaskan Gu Hong Beng mau pun Kao Hong Li, karena kunci kedua kamar tahanan itu selalu berada di saku bajunya.

"Perempuan iblis jahanam terkutuk! Mau apa kau masuk ke sini? Mau membunuhku? Silakan, aku tahu bahwa engkau hanyalah seorang pengecut yang beraninya hanya terhadap orang yang sudah tidak berdaya!" terdengar Hong Beng membentak dengan suara marah dan mengandung penuh kebencian sehingga hati Sin-kiam Mo-li menjadi kecil. Bagaimana mungkin Bi-kwi mampu membujuk pemuda yang demikian membenci dirinya?

"Gu Hong Beng, engkaulah laki-laki yang sama sekali tidak mengenal budi," terdengar Bi-kwi berkata. "Butakah matamu, tidak dapatkah engkau melihat betapa Sin-kiam Mo-li telah jatuh cinta kepadamu? Kalau engkau seorang pemuda yang berakal sehat, tentu engkau memilih hidup dengan menemani Sin-kiam Mo-li bersenang-senang. Mengapa engkau demikian keras kepala, bukankah engkau adalah seorang laki-laki yang dewasa dan normal?"

Sambil berkata-kata dengan suara membujuk ini, di luar tahunya Sin-kiam Mo-li karena Bi-kwi memegang kertas bertulis itu di depan perutnya sehingga Hong Beng saja yang dapat membacanya, Bi-kwi memberi tanda dengan kedipan mata kepada pemuda itu, sementara mulutnya terus membujuk.

Sejenak Hong Beng tertegun. Tulisan itu mudah dibaca karena tulisannya besar-besar dan jelas. Dia cepat membaca.

'*Aku datang untuk membebaskan engkau dan Hong Li. Terus bersikaplah bermusuhan denganku, kemudian minum obat yang kuberikan, lalu engkau pura-pura mabok terbius. Selanjutnya, pura-pura lemas saja dan serahkan kepadaku. Jangan bergerak sebelum kuberi tahukan*.'

Hong Beng selesai membaca dan biar pun dia masih belum percaya benar, namun dia tahu bahwa tentu wanita ini datang bersama Sim Houw dan Bi Lan yang juga hendak menyelamatkan Hong Li.

"Sudahlah, perempuan siluman, jangan membujuk lagi, percuma saja!" katanya sambil memberi isarat dengan matanya bahwa dia mengerti. "Lebih baik bunuh saja aku dari pada harus tunduk dan melakukan perbuatan hina itu!"

"Gu Hong Beng, pemuda tolol! Engkau masih muda belia, tampan dan gagah. Apakah kau lebih suka mati konyol dan menolak kesenangan yang dapat kau nikmati? Sekali lagi, maukah engkau menyerah dan menuruti semua keinginan Sin-kiam Mo-li? Ingat, kalau engkau menolak, aku sudah menerima perintah untuk membunuhmu sekarang juga."

Tanpa menanti sebentar pun, tanpa keraguan sedikit pun, Hong Beng lalu membentak sesuai dengan suara hatinya, juga sesuai dengan permintaan Bi-kwi dalam surat agar dia bersikap bermusuhan.

"Keparat, tulikah engkau? Aku tidak sudi, sekali tidak sudi dan selamanya pun tak sudi. Mau bunuh, lekas bunuh, siapa takut mati?"

Tiba-tiba terdengar suara halus dari kamar tahanan yang ada di sebelah, "Hemm, suara Gu-suheng demikian gagah perkasa, sedangkan suara perempuan ini bagaikan siluman tukang bujuk yang tak tahu malu!" Itulah suara Hong Li yang ikut merasa tegang dan marah.

"Aihhh, adik manis, jangan terlalu galak, nanti kemanisanmu berkurang! Engkau tunggu saja, engkau akan menikmati kesenangan luar biasa dengan aku," kata Bi-kwi, sengaja berkata demikian untuk lebih meyakinkan hati Mo-li yang mengintai dan mendengarkan.

"Siluman jahat, tidak perlu engkau membujuk atau merayu aku!" Hong Li membentak marah dan Bi-kwi mengeluarkan suara ketawa mengejek.

"Siluman jahat, tak perlu banyak cakap lagi. Jika engkau datang hendak membunuhku, lakukanlah. Aku akan menghadapi kematian dengan kedua mata terbuka! Jangan harap engkau akan dapat membuat aku ketakutan dengan bujukan dan ancaman!"

"Hemm, jadi engkau tetap memilih mampus? Engkau tak takut mati? Hemm, aku masih belum mau percaya. Engkau tentu ingin menggunakan kepandaianmu untuk mencoba menipuku dan membuat aku lengah. Kalau memang benar engkau memilih mati, nah, ini aku bawakan sebotol kecil racun. Beranikah engkau meminumnya? Engkau akan mati dengan tenang, seperti orang pergi tidur saja. Ataukah engkau

lebih memilih mati kuserang dengan jarum-jarum beracun dari luar kamar tahanan? Nah, minumlah ini kalau memang benar engkau tidak takut mati, bukan hanya bualan sombong belaka!"

Dari tempat persembunyiannya, Sin-kiam Mo-li terus mengintai dengan jantungnya yang berdebar-debar. Maukah pemuda itu minum obat yang akan membuatnya tunduk dan jinak seperti yang dijanjikan oleh Bi-kwi kepadanya?

"Gu-suheng, jangan percaya omongan siluman itu! Dari suaranya saja aku tahu bahwa ia adalah seorang manusia siluman yang jahat, kata-katanya penuh dengan bujuk-rayu dan tipu. Jangan mau minum racun itu!" terdengar suara Hong Li yang merasa khawatir sekali. Ia tidak dapat melihat apa yang sedang terjadi di kamar tahanan sebelah, akan tetapi dapat mendengar percakapan mereka.

Akan tetapi Hong Beng, setelah bertemu pandang yang penuh arti dengan Bi-kwi, lalu menerima botol kecil berisi cairan bening itu, dan berkata dengan lantang karena dia pun tahu bahwa sikap Bi-kwi yang penuh rahasia itu menunjukkan bahwa ada orang lain, tentu iblis betina Sin-kiam Mo-li, yang melakukan pengintaian.

"Hemm, siapa takut mati?" Dan dia pun membuka tutup botol dan meminumnya sampai habis. Diam-diam dia merasa geli karena tahu bahwa yang diminumnya itu hanyalah air putih biasa saja, tidak mengandung apa-apa yang mencurigakan!

Kini Bi-kwi yang bermain sandiwara. Suaranya terdengar girang sekali.

"Hi-hi-hik, kau kira aku sedang berpura-pura dengan ancaman kosong? Ha, lihat betapa wajahmu telah menjadi pucat, dan tubuhmu pasti menjadi lemas. Ha-ha-ha, ya, engkau boleh berusaha mengerahkan sinkang-mu, Gu Hong Beng, akan tetapi percuma saja. Semua kemauanmu telah lenyap, dan engkau sekarang menjadi penurut. Engkau akan mendengarkan semua perintah dan mentaatinya tanpa melawan sedikit pun. Ha-ha-ha!"

Dan Hong Beng yang sebetulnya tidak merasakan sesuatu, kini melakukan apa yang dikatakan Bi-kwi. Dengan ilmu sinkang-nya, ia dapat menahan dan memperlambat jalan darah dan membuat mukanya tampak pucat, lalu tubuhnya terhuyung dan jika dia tidak berpegang kepada jeruji, tentu dia sudah roboh. Kepalanya menunduk dan tergantung seolah-olah kepala itu terasa berat dan pening, matanya terpejam.

"Mo-li, ke sinilah dan lihat hasilnya!" Bi-kwi berseru ke belakang.

Sin-kiam Mo-li cepat berlari mendekati kamar tahanan itu. Ia menemukan Hong Beng dalam keadaan tak berdaya, bergantung ke jeruji jendela dan nampak pucat dan lemas. Giranglah hatinya melihat ini.

"Sekarang dia akan melakukan apa saja yang kau perintahkan, Mo-li."

"Ahh, terima kasih, Bi-kwi. Aku akan membawanya ke kamarku sekarang juga."

"Aihh, jangan lupa membuka kamar tahanan sebelah, Mo-li."

"Jangan khawatir. Nih kuncinya, kau buka sendiri. Akan tetapi, jangan sampai ia terluka apa lagi terbunuh. Engkau hanya boleh meminjamnya saja untuk memuaskan seleramu yang gila itu. Aku masih belum selesai dengan anak itu!"

"Baiklah, siapa mau mencelakakannya? Aku... aku sayang pada anak-anak seperti itu, bagaikan kuncup bunga yang mulai mekar, hi-hi-hik!"

Dua orang wanita itu membuka pintu kamar tahanan. Melihat masuknya seorang wanita yang tidak dikenalnya, akan tetapi yang diketahuinya adalah wanita yang tadi dimakinya siluman, yang tentunya sudah membius atau meracuni Gu Hong Beng seperti yang tadi didengarnya, Hong Li menjadi marah sekali. Begitu pintu kamar tahanan itu dibuka dari luar, dara cilik ini menyambut Bi-kwi dengan makian.

"Siluman betina keparat!"

Ia pun sudah menerjang dan menyerang dengan nekat, bagaikan seekor anak harimau yang marah. Akan tetapi, tentu saja serangannya itu tiada artinya bagi seorang wanita selihai Bi-kwi. Dengan cekatan, wanita ini menyambut tubuh kecil yang menyerangnya itu dengan tangkapan tangan kiri sedangkan tangan

kanannya sudah menotok pundak Hong Li. Anak itu terkulai lemas dan segera dipondongnya sambil tertawa kecil.

Sementara itu, saat melihat pintu kamar tahanannya terbuka dan melihat Sin-kiam Mo-li masuk, sukar sekali bagi Hong Beng untuk menahan dirinya untuk tidak menerjangnya. Akan tetapi ia teringat akan pesan Bi-kwi. Ia harus berhati-hati karena Bi-kwi bermaksud untuk menyelamatkan Hong Li. Kalau dia sembrono dan hanya menurutkan nafsu hati lalu menyerang Mo-li, jangan-jangan dia membuat kapiran semua rencana Bi-kwi yang belum diketahuinya bagaimana.

Karena itu, ketika Mo-li menyentuh lengan dan pundaknya untuk meyakinkan diri, dia membuat tubuhnya lumpuh dan jalan darahnya berjalan sangat lambat sehingga wanita itu percaya bahwa dia benar-benar berada dalam pengaruh bius yang amat kuat. Ia pun membiarkan saja wanita itu merangkulnya, menciumnya kemudian tertawa kecil dan menuntunnya keluar dari dalam kamar penjara.

Ia bertemu dengan Bi-kwi di luar kamar tahanan, dan melihat Hong Li sudah terkulai lemas dipanggul oleh Bi-kwi. Bi-kwi tersenyum kepadanya.

"Bagaimana Mo-li? Tidak manjurkah obatku?"

"Memang ampuh sekali, dan aku berterima kasih padamu, Bi-kwi," kata Sin-kiam Mo-li sambil merangkul pinggang Hong Beng.

"Gu Hong Beng...," kata Bi-kwi dan Mo-li mengira bahwa rekannya itu akan mengejek tawanannya, akan tetapi ternyata panggilan itu oleh Bi-kwi disambung dengan seruan, "... serbuuu...!"

Dan ia sendiri mengirim tamparan keras ke arah kepala Mo-li! Tentu saja Sin-kiam Mo-li terkejut bukan main. Cepat ia miringkan tubuhnya mengelak dari tamparan yang amat berbahaya itu. Akan tetapi pada saat itu Hong Beng juga telah menyerangnya. Pemuda ini tadi dirangkul pinggangnya, maka hantaman Hong Beng yang amat dekat itu sukar sekali dielakkan dan biar pun ia sudah membuang diri, tetap saja punggungnya terkena pukulan tangan Hong Beng.

"Bukkk!"

Tubuh Sin-kiam Mo-li terpelanting keras dan ketika ia meloncat berdiri, dari mulutnya keluar darah segar! Wanita ini ternyata kuat sekali karena hantaman itu sama sekali tak membuatnya lemah. Dia bahkan mencabut pedangnya dan memandang dengan mata penuh kemarahan kepada Bi-kwi dan Hong Beng.

"Bi-kwi... manusia hina, khianat dan curang!" bentaknya.

"Hong Beng, bawa dia keluar dari sini, suruh dia menjadi penunjuk jalan. Cepat... biar kuhadapi siluman ini!" kata Bi-kwi sambil melemparkan tubuh Hong Li yang diam-diam telah ia bebaskan totokannya kepada Hong Beng.

Pemuda itu cepat menangkap Hong Li. Dipondongnya gadis cilik itu, kemudian maklum bahwa yang terpenting adalah menyelamatkan Hong Li, dia meloncat keluar dari tempat tahanan itu.

Mo-li hendak mengejar, akan tetapi Bi-kwi sudah menghadang di depannya dan Bi-kwi juga mencabut pedangnya, menghadang Mo-li sambil tersenyum mengejek.

"Nah, sekarang kita boleh mengadu kepandaian, Mo-li. Akulah lawanmu!"

Saking marahnya, Sin-kiam Mo-li tidak mampu mengeluarkan suara apa pun, bahkan saking marahnya, ia tak ingat untuk berteriak minta bantuan para pelayan dan juga para tamunya untuk mencegah Hong Beng dan Hong Li melarikan diri. Mulutnya menyeringai penuh kebencian, sepasang matanya mencorong seolah-olah ia hendak menelan Bi-kwi bulat-bulat. Ia lantas mengeluarkan suara melengking nyaring dan pedangnya berubah menjadi sinar berkelebat, tahu-tahu pedang itu telah menyambar dan menusuk ke arah dada Bi-kwi.

"Cringgg...!"

Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika dua batang pedang bertemu. Bi-kwi merasa betapa telapak tangannya panas dan lengan kanannya tergetar hebat. Maklumlah dia bahwa Sin-kiam Mo-li memang sesuai dengan julukannya, Iblis Betina Berpedang Sakti, amat hebat ilmu pedangnya.

Oleh karena itu, sambil melawan dengan pedang, Bi-kwi mengeluarkan ilmu-ilmu tangan kosongnya yang tidak kalah hebatnya. Dia mengisi tangan kirinya dengan ilmu yang disebut Kiam-ciang (Tangan Pedang), ilmu dari Sam Kwi yang amat terkenal. Dengan ilmu ini, tangan kirinya kalau dipergunakan untuk menyerang, tiada ubahnya sebatang pedang pula, yang selain amat kuat, juga dapat membabat anggota tubuh lawan sampai buntung, bahkan lengan kiri ini berani menangkis senjata tajam karena telah dilindungi kekebalan Kiam-ciang.

Di samping ini, ia juga merubah-rubah ilmu pedangnya karena memang wanita ini telah mewarisi semua ilmu dari ketiga orang gurunya, yaitu mendiang Hek Kwi Ong si Raja Iblis Hitam, Im kan-kwi si Iblis Akhirat dan Iblis Mayat Hidup yang ketiganya merupakan datuk sesat yang terkenal dengan julukan Sam Kwi (Tiga Iblis).

Akan tetapi sekali ini Bi-kwi bertemu lawan yang sangat tangguh pula. Sin-kiam Mo-li adalah anak angkat mendiang Kim Hwa Nionio, sudah mewarisi semua ilmu dari nenek sakti itu dan ditambah dengan pengalamannya yang luas, ia merupakan seorang wanita yang amat lihai, bukan saja dalam ilmu silat, melainkan juga memiliki kekuatan batin yang hebat karena ia pernah mempelajari ilmu sihir.

Kalau saja ia tidak menghadapi seorang yang juga sudah matang seperti Bi-kwi, tentu ia dapat menjatuhkan lawan dengan ilmu sihirnya. Bahkan kini pun, dengan mengeluarkan lengkingan-lengkingan tajam yang mengandung kekuatan batin, beberapa kali Bi-kwi merasa jantungnya tergetar dan terguncang hebat yang hampir saja melumpuhkannya. Tetapi, maklum akan kesaktian lawan, Bi-kwi lalu mengerahkan segala kemampuan dan tenaganya untuk melakukan perlawanan dengan amat gigihnya.

Hong Beng memondong Hong Li keluar dari kamar tahanan itu menurutkan petunjuk Hong Li. Ternyata lorong yang membawa mereka ke atas itu tidak terjaga. Tiga orang pelayan Mo-li agaknya sedang asyik melayani tujuh orang tosu bersama wanita-wanita dusun.

Hong Li minta turun dari pondongan karena tubuhnya sudah terasa segar kembali dan gadis inilah yang menjadi petunjuk jalan untuk keluar dari daerah berbahaya itu. Akan tetapi, tiba-tiba Hong Beng teringat akan Bi-kwi. Bagaimana dia dapat melarikan diri dan meninggalkan Bi-kwi di tempat yang berbahaya itu? Selama ini dia telah salah sangka terhadap Bi-kwi, bahkan terhadap Bi Lan dan Sim Houw!

Dia sudah menganggap bahwa Bi-kwi adalah seorang wanita iblis yang tidak mungkin menjadi baik kembali. Akan tetapi, kini dia melihat kenyatan betapa keliru pendapatnya itu, pendapat yang dahulu didorong oleh perasaan iri dan cemburu karena cintanya terhadap Bi Lan gagal. Kini baru nampak olehnya, Bi-kwi telah menjadi seorang wanita yang gagah perkasa.

Hal ini telah dibuktikannya. Bi-kwi rela mengorbankan diri, menghadapi Sin-kiam Mo-li yang demikian lihainya, yang masih dibantu tujuh orang tosu. Bi-kwi mengorbankan diri demi menyelamatkan dia dan Hong Li. Dan bagaimana mungkin dia sekarang melarikan diri meninggalkan wanita itu begitu saja diancam bahaya maut?

"Sumoi, tentu engkau tahu jalan keluar, bukan?"

"Tentu saja, aku sudah hafal jalan di sini dengan semua rahasianya. Jangan khawatir, suheng. Aku akan membawamu keluar dari sini dengan aman."

"Bukan itu yang kukhawatirkan, sumoi. Engkau sekarang larilah secepatnya keluar dan setelah di luar daerah ini, carilah sepasang pendekar yang bernama Sim Houw dan Can Bi Lan, lalu bawalah mereka masuk untuk membantu kami. Aku harus cepat kembali untuk membantu nona Ciong Siu Kwi."

"Siapakah itu?"

"Wanita tadi..."

"Ahhh,... siluman itu?"

"Tidak, sumoi. Dia hanya pura-pura, termasuk siasatnya agar dipercaya oleh Sin-kiam Mo-li. Ia datang untuk menyelamatkan engkau dan ia datang bersama Sim Houw dan Bi Lan itulah. Sudah, aku tidak dapat bicara banyak, engkau cepatlah lari mencari bantuan mereka. Kalau terlambat, mungkin nona Ciong dan aku akan tewas di tangan Mo-li dan tujuh orang tosu itu!" Tanpa menanti jawaban, Hong Beng melompat dan lari kembali ke arah bangunan besar di tengah hutan dan rawa itu.

Sejenak Hong Li berdiri bingung, akan tetapi ia pun dapat menangkap apa yang terjadi menurut cerita Hong Beng tadi, maka ia pun cepat melompat dan melanjutkan larinya ke luar dari daerah itu. Ia merasa amat khawatir akan keselamatan pemuda yang menjadi suheng-nya itu, dan ia harus dapat cepat menemukan sepasang pendekar seperti yang dikatakan oleh Hong Beng tadi.

Juga kini Hong Li baru melihat kenyataan betapa gurunya, Sin-kiam Mo-li, yang selama ini dianggapnya menjadi ibu angkat dan gurunya, amatlah jahatnya. Maka ia pun tidak ragu-ragu untuk membantu Gu Hong Beng, kalau perlu ia bahkan siap untuk menentang kejahatan subo-nya sendiri.

Perkelahian antara Bi-kwi dan Mo-li berjalan dengan sangat serunya dan selama itu, keduanya masih nampak seimbang. Walau pun Mo-li lebih kuat dalam tenaga sinkang, akan tetapi kekurangan Bi-Kwi diimbangi dengan kemenangannya dalam ilmu silat yang banyak ragamnya, terutama sekali Ilmu Sam-kwi Cap-sha-kun yang merupakan ciptaan terakhir dan hasil kerja gabungan dari ketiga orang tokoh sesat itu.

Akan tetapi, setelah berkelahi selama empat puluh jurus lebih, mendadak bermunculan tujuh orang tosu Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai yang menjadi tamu di rumah itu. Akhirnya mereka mendengar juga akan perkelahian itu ketika seorang di antara tiga pelayan yang kebetulan mempunyai keperluan ke belakang, mendengar suara denting pedang beradu yang keluar dari lorong rahasia bawah tanah.

Ang Nio, pelayan ini, segera memasuki lorong dan melihat betapa Mo-li berkelahi mati matian melawan Bi-kwi, sedangkan dua ruangan tahanan telah kosong. Ang Nio cepat berlari ke atas memberi tahu kepada tujuh orang tosu itu dan minta bantuan. Ketujuh orang tosu itu cepat berlompatan keluar dari dalam kamar sambil membetulkan pakaian mereka dengan tergesa-gesa, lalu mereka memasuki lorong bawah tanah.

Melihat betapa Mo-li berkelahi dengan mati-matian melawan Bi-kwi, mereka pun tanpa diminta sudah maju mengepung. Melihat munculnya tujuh orang musuh baru ini, Bi-kwi maklum bahwa ia terancam bahaya maut, namun ia sudah nekat. Ia rela mati, namun hatinya lega karena Hong Beng dan Hong Li tentu sudah dapat keluar dengan selamat.

Ia tidak takut mati, apa lagi mati sebagai seorang gagah yang menentang kejahatan. Suaminya yang amat dicintanya tentu maklum, dan akan merasa bangga pula dengan kematiannya. Maka, dengan penuh semangat, pedang di tangan dan tubuh basah oleh peluh, ia siap untuk mempertahankan nyawanya sampai titik darah terakhir.

Sementara itu, Sin-kiam Mo-li sudah marah sekali kepada Bi-kwi. Demikian besar rasa marah dan bencinya sehingga ia berseru kepada tujuh orang tosu yang membantunya, "Jangan bunuh perempuan keparat ini! Boleh saja buntungi kaki tangannya, akan tetapi jangan buntungi lehernya. Aku ingin menangkapnya hidup-hidup, menyiksanya sepuas hatiku. Pengkhianat keji ini harus mengaku mengapa ia membalik dan membela para pendekar!"

Seruan yang timbul dari kebencian dan kemarahan yang bergelora ini bahkan menolong nyawa Bi-kwi. Kalau saja tidak ada larangan itu, para tosu maju mengeroyok, agaknya tidak sampai sepuluh jurus Bi-kwi akan roboh dan tewas! Akan tetapi, karena dilarang membunuh oleh Mo-li, tujuh orang tosu itu pun menyerang tanpa menggunakan senjata dan mereka tidak melakukan serangan maut, melainkan berusaha merobohkan saja dan menangkapnya. Tidaklah mudah menangkap seseorang yang demikian lihainya seperti Bi-kwi tanpa membunuhnya!

Bi-kwi yang hendak mempertahankan nyawanya sampai napas terakhir, menggunakan seluruh kepandaiannya. Baru sakarang inilah selama hidupnya ia menghadapi lawan yang demikian kuatnya. Delapan orang yang rata-rata memiliki tingkat yang tinggi, dan untuk melawan seorang saja dari mereka sudah sukarlah baginya untuk keluar sebagai pemenang. Apa lagi dikeroyok delapan!

Ia lalu merubah-rubah ilmu silatnya. Bahkan ketika dalam benturan pedang yang amat dahsyatnya pedangnya dan juga pedang di tangan Sin-kiam Mo-li terlempar dan jatuh, ia melanjutkan perlawanan dengan kedua tangan kosong. Mo-li juga tidak mengambil pedangnya karena ia merasa yakin bahwa jika dibantu oleh tujuh orang tosu itu, tanpa pedangnya pun ia akan mampu menangkap Bi-kwi.

Dalam usaha untuk membela diri dan kalau mungkin merobohkan para pengeroyoknya, Bi-kwi menggunakan Hek-wan Sip-pat-ciang (Delapan Belas Jurus Silat Lutung Hitam) yang merupakan ilmu khas dari mendiang Raja Iblis Hitam. Dengan ilmu silat ini, kedua lengan Bi-kwi dapat mulur sampai dua kali lipat ukuran biasa!

Tentu saja ilmu ini hebat bukan main dan para pengeroyoknya kadang-kadang berseru kaget dan hampir celaka oleh serangan ilmu ini. Untung saja mereka itu berdelapan sehingga yang lain cepat membantu kalau ada yang terdesak.

Juga dalam menghadapi sambaran pukulan atau tendangan lawan, Bi-kwi melindungi dirinya dengan Ilmu Kebal Kulit Baja yang dipelajarinya dari mendiang Iblis Akhirat, juga tendangan Pat-hong-twi yang dapat dilakukan ke arah delapan penjuru dengan secara susul-menyusul dan cepat serta kuat sekali.

Kadang-kadang dia juga mengeluarkan pukulan Hun-kin Tok-ciang (Tangan Beracun Putuskan Otot) dari mendiang Iblis Mayat Hidup. Tetapi di samping semua ilmu ini, Ilmu Pukulan Kiam-ciang (Tangan Pedang) masih terus dia gunakan sehingga menggiriskan para pengeroyoknya, walau pun para pengeroyok itu memiliki ilmu yang tinggi.

Sudah berulang kali Bi-kwi menerima tendangan dan pukulan, tapi berkat perlindungan Ilmu Kebal Kulit Baja, ia tidak menderita luka walau pun pakaiannya sudah robek sana dan sini. Seluruh tubuhnya terasa nyeri-nyeri karena biar pun tidak terluka, tetap saja guncangan-guncangan yang diterimanya membuat tubuhnya nyeri semua.

Ia semakin terdesak dan agaknya tidak lama lagi ia akan kehabisan tenaga dan napas dan akan roboh tak berdaya sehingga ia akan menjadi korban kebencian Sin-kiam Mo-li yang ingin menyiksanya habis-habisan sebelum membunuhnya!

Pada saat ia kembali menerima sebuah tendangan yang kuat dari Ok Cin Cu, tosu yang agaknya juga amat membencinya karena pernah dikecewakan oleh pelayanannya yang dingin, hingga tubuhnya terbanting dan bergulingan, dan ia terpaksa menangkis dengan kedua lengannya karena pada waktu ia bergulingan itu datang tendangan bertubi-tubi, muncullah Gu Hong Beng!

Tanpa banyak cakap lagi, Hong Beng menyerbu dan menyerang Ok Cin Cu sehingga tosu ini terpelanting oleh sambaran angin pukulannya yang sangat panas karena ia tadi menyerang dengan pengerahan tenaga Hwi-yang Sinkang, satu di antara ilmu sinkang dari Pulau Es!

Hwi-yang Sinkang (Tenaga Sakti Inti Api) mengeluarkan hawa panas dan sangat kuat sehingga walau pun Ok Cin Cu tidak terkena pukulan secara langsung, tetap saja dia terpelanting! Semua orang terkejut. Dan melihat munculnya pemuda ini, Sin-kiam Mo-li menjadi girang. Kiranya pemuda ini belum lagi melarikan diri! Sekarang ia akan dapat menangkapnya dan menyiksanya bersama Bi-kwi.

"Tangkap pemuda jahanam ini pula!" bentaknya dan ia sendiri sudah menyerang Hong Beng dengan dahsyatnya. Pemuda ini juga amat membenci Sin-kiam Mo-li, maka dia pun mengerahkan tenaganya dan menangkis.

"Desss...!" Keduanya terdorong ke belakang.

Hong Beng merasa lega dan juga kagum melihat betapa Bi-kwi yang dikeroyok delapan orang lihai itu masih dalam keadaan selamat, walau pun pakaiannya sudah compang-camping dan wajahnya sudah pucat, dengan tubuh basah oleh keringat dan tampaknya wanita itu lelah sekali. Namun, melihat Hong Beng, Bi-kwi terkejut.

"Bagaimana dengan Hong Li?" tanyanya sambil meloncat ke belakang menghindarkan serangan dua orang lawan.

"Harap jangan khawatir, ia sudah selamat," kata Hong Beng. Ia makin kagum karena dalam keadaan nyawanya sendiri terancam bahaya, wanita itu masih teringat kepada anak itu.

"Kenapa kau mencari penyakit dan tidak pergi saja?" kata pula Bi-kwi, agak menyesal mengapa pemuda ini kembali untuk menyerahkan nyawa.

"Ciong-lihiap, aku masih belum begitu tersesat untuk bisa membiarkan engkau sendirian terancam bahaya. Mari kita hajar iblis-iblis ini!" kata Hong Beng.

Bi-kwi terbelalak dan wajahnya menjadi cerah sekali, sepasang matanya bersinar dan mencorong mendengar betapa ia disebut Ciong-lihiap oleh murid tokoh Pulau Es itu. Ia tertawa.

"He-he-he, engkau benar sekali, Gu-taihiap! Mari kita basmi siluman-siluman jahat ini!"

Dan seperti memperoleh tenaga baru, sebuah tendangan kilat mengenai paha Im Yang Tosu, membuat tosu Pek-lian-kauw yang menjadi salah seorang di antara pengeroyok itu terpelanting dan ketika meloncat bangun, kakinya agak terpincang. Dia menyumpah-nyumpah dan menerjang lagi.

Dengan penuh semangat, dua orang itu mengamuk dan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian mereka. Namun, delapan orang pengeroyoknya adalah orang-orang pandai yang setingkat dengan mereka, maka perlahan-lahan, mulailah Bi-kwi dan Hong Beng terdesak lagi. Mereka sudah mulai menerima hantaman-hantaman dan hanya karena kekebalan tubuh mereka dan besarnya semangat mereka saja, maka dua orang gagah ini masih terus melakukan perlawanan bagaikan dua ekor harimau yang sudah terluka dan tersudut, pantang menyerah sebelum roboh!

Sementara itu, dengan cepat sekali Hong Li lari menyusup-nyusup keluar dari daerah yang berbahaya karena penuh dengan perangkap-perangkap itu. Berkat kecerdikannya, karena ia sudah hafal benar keadaan di daerah itu, ia mampu berlari keluar di tempat gelap tanpa terancam jebakan dan akhirnya sampai juga ia di luar daerah tempat tinggal gurunya.

Sampai di sini, Hong Li merasa bingung sekali. Ia disuruh mencari dua orang gagah yang hanya diketahui namanya saja, yaitu Sim Houw dan Can Bi Lan. Akan tetapi ia belum pernah bertemu dengan mereka dan tidak tahu bagaimana wajah mereka. Ia tak akan mengenal mereka dan ke manakah ia harus mencari mereka?

Tetapi Hong Li adalah seorang anak yang cerdik sekali. Ia membayangkan keadaannya. Sekarang ia dapat menduga bahwa kalau suheng-nya yang bernama Gu Hong Beng itu datang sendirian untuk menyelamatkannya. Karena itu wanita yang disebut Bi-kwi oleh gurunya itu pasti datang bertiga bersama mereka yang kini harus dicarinya.

Agaknya Bi-kwi itu mengenal subo-nya, maka menggunakan siasat berkunjung kepada gurunya sebagai seorang sahabat dan kemudian bergerak dari dalam. Kalau demikian halnya, sudah pasti kedua orang temannya itu menunggu di luar hutan ini dan sekarang berada di suatu tempat tersembunyi. Mencari mereka tidaklah mungkin karena mereka bersembunyi, maka ia pun lalu mulai memanggil-manggil dengan suara nyaring.

"Dua orang gagah yang bernama Sim Houw dan Can Bi Lan...! Ji-wi (kalian) keluarlah! Sahabat ji-wi Bi-kwi berada dalam bahaya!"

"Sim Houw dan Can Bi Lan...!"

Hong Li berjalan ke sana-sini sambil berteriak-teriak. Usahanya berhasil. Belum sepuluh kali ia memanggil kedua nama itu. Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di depannya sudah berdiri seorang lelaki dan seorang perempuan yang dapat dilihatnya dalam cuaca remang-remang yang ditimbulkan oleh sinar laksaan bintang di langit.

"Siapa engkau?" yang wanita menyapanya dengan suara tegas setengah menghardik.

"Aku Kao Hong Li..."

"Ahhh...!" Dua orang itu cepat memegang lengannya dengan lembut.

"Kiranya adik Hong Li...! Apa artinya teriakanmu tadi?" tanya yang wanita. "Aku yang bernama Can Bi Lan, aku sumoi dari Bi-kwi itu, dan aku sumoi dari ayahmu..."

"Sumoi dari ayah?"

"Tidak ada waktu untuk bicara tentang itu. Hong Li, katakanlah, apa yang telah terjadi dan bagaimana engkau dapat sampai ke sini?"

"Engkau benar, bibi. Tidak ada banyak waktu untuk bicara. Kalianlah yang dicari oleh mereka yang kini berada dalam bahaya besar. Mereka berdua terancam bahaya maut. Di sana ada... Sin-kiam Mo-li dan tujuh orang tosu itu..."

"Berdua? Suci Bi-kwi dengan siapa?"

"Ia bersama suheng Gu Hong Beng. Tadinya suheng tertawan. Lalu muncul bibi Bi-kwi yang berhasil membebaskan aku dan suheng. Akan tetapi suheng menyuruh aku berlari sendiri dan dia kembali untuk membantu bibi Bi-kwi. Mari, mari cepat, biar aku menjadi penunjuk jalan. Ji-wi harus membantu mereka!"

Tanpa menanti, jawaban, Hong Li sudah melompat ke dalam hutan. Dua orang itu amat kagum dan mereka pun cepat mengikuti jejak Hong Li yang mulai menyusup-nyusup ke dalam hutan itu menuju ke tempat tinggal Sin-kiam Mo-li.

Kedatangan Bi Lan dan Sim Houw sungguh pada saat yang tepat sekali. Ketika mereka tiba di dalam rumah itu, mereka dihadang oleh tiga orang wanita yang bukan lain adalah Pek Nio, Ang Nio dan Hek Nio, tiga orang pelayan dan juga pembantu dan murid dari Sin-kiam Mo-li.

"Mereka adalah pembantu-pembantu Sin-kiam Mo-li," bisik Hong Li kepada dua orang itu.

"Tunggu! Siapakah kalian dan mau apa?" bentak Pek Nio dengan pedang melintang di depan dada.

Bi Lan yang sudah mendengar bisikan Hong Li tadi membentak, "Menggelinding pergi kalian!"

Dan ia pun menerjang ke depan. Tiga orang wanita pelayan itu menyambutnya dengan serangan pedang, akan tetapi begitu Bi Lan menggerakkan kaki tangannya, tiga orang itu berpelantingan ke kanan kiri dan terbanting keras, tak dapat bangkit kembali! Hong Li kagum bukan main melihat ini. Bibi gurunya! Adik seperguruan ayahnya! Demikian lihai!

"Mari, mari ke sini, bibi!" katanya sambil berlari masuk ke dalam rumah itu, diikuti oleh Bi Lan dan Sim Houw. Hong Li membuka sebuah pintu rahasia dan mereka pun memasuki terowongan bawah tanah.

Kalau tadi Bi Lan dan Sim Houw masih heran dan bingung, belum percaya penuh akan keterangan Hong Li bahwa Bi-kwi berada di situ bersama Gu Hong Beng, kini mereka dapat melihat sendiri. Memang Hong Beng bersama Bi-kwi yang sedang dikurung dan terdesak hebat oleh delapan orang pengeroyok itu! Sejenak mereka merasa kaget dan heran sekali.

Hong Beng bekerja sama dengan Bi-kwi menghadapi pengeroyokan delapan orang musuh! Sukar untuk dapat dipercaya karena mereka tahu betapa besarnya perasaan benci dalam hati Hong Beng terhadap Bi-kwi. Agaknya pemuda itu telah sadar sekarang dan hal ini membuat Bi Lan demikian girangnya sehingga ia berteriak nyaring.

"Hong Beng, jangan takut aku datang membantu!"

Sim Houw juga tidak banyak cakap lagi. Begitu tiba di situ, pendekar Suling Naga ini menggunakan pandang matanya yang tajam mencorong itu untuk menelitii keadaan. Dia melihat bahwa baik tingkat kepandaian Hong Beng mau pun Bi-kwi tidak kalah oleh tingkat masing-masing pengeroyok, dan dia merasa yakin bahwa Bi Lan akan mampu mengalahkan setiap dari mereka, kecuali wanita cantik itu yang amat lihai.

Bi Lan akan mampu menahan dua orang lawan, Hong Beng dan Bi-kwi menghadapi dua orang lawan dan dia sendiri akan menghadapi empat orang lawan termasuk wanita itu yang dia sangka tentulah Sin-kiam Mo-li adanya. Maka dia pun sudah mencabut suling naga dari pinggangnya dan bersama dengan Bi Lan dia menyerbu ke dalam arena perkelahian. Ruangan di depan kamar-kamar tahanan itu cukup luas sehingga dia dapat menggerakkan pedangnya yang luar biasa itu dengan leluasa.

Munculnya dua orang ini mengejutkan Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya. Akan tetapi tidak membuat mereka menjadi gentar. Bagaimana pun juga, mereka berjumlah delapan orang, merupakan kekuatan yang sukar dilawan.

Mo-li maklum bahwa kawan-kawannya adalah tokoh-tokoh pilihan dari Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, maka munculnya dua orang yang membantu Bi-kwi dan Gu Hong Beng tidak membuat ia menjadi gentar. Ia sudah menyambar pedangnya dan meloncat ke depan menyambut Sim Houw dan karena ingin cepat-cepat menyelesaikan perkelahian ini, tangan kirinya juga sudah melolos kebutan bulu merah bergagang emas. Dan begitu tubuhnya menerjang ke depan, pedangnya menusuk dada Sim Houw dan kebutannya menyambar ke arah muka pendekar itu.

"Tranggg…! Trakkk…!"

"Aihhhhh...!" Sin-kiam Mo-li menjerit ketika tubuhnya terhuyung ke belakang seperti di sambar petir.

"Dia Pendekar Suling Naga...!" teriak Thian Kek Sengjin yang pernah dikalahkan oleh pendekar ini. Demikian pula Ok Cin Cu amat terkejut melihat munculnya pendekar yang membuatnya gentar itu.

Mendengar ini, Sin-kiam Mo-li terkejut. Ia sudah mendengar nama besar pendekar yang baru muncul ini dan kini ia memandang ke arah pedang berbentuk suling naga itu. Akan tetapi ia tidak merasa gentar karena ia dibantu oleh teman-temannya dan bersama tiga orang tosu ia pun menerjang lagi ke depan, sekali ini lebih berhati-hati agar jangan bentrok senjata secara langsung karena ia tahu bahwa tenaga sinkang-nya masih kalah jauh dibandingkan pendekar ini.

Bi Lan sudah menghadapi dua orang tosu, yaitu Ok Cin Cu dan sute-nya, yaitu Lam Cin Cu, dua orang tokoh Pat-kwa-pai. Bi-kwi melawan Im Yang Tosu sedangkan Hong Beng berkelahi melawan Ang Bin Tosu, kedua-duanya dari Pek-lian-pai. Ada pun Sim Houw dikepung oleh Sin-kiam Mo-li yang dibantu oleh Thian Kek Sengjin dan Coa-ong Sengjin dari Pek-lian-pai, dan Thian Kong Cinjin yang merupakan tosu paling tangguh di antara mereka bertujuh, karena tosu ini adalah wakil ketua Pat-kwa-pai.

Hong Li berdiri agak jauh, nonton perkelahian itu dengan pandang mata penuh kagum ditujukan kepada Sim Houw dan Bi Lan. Sekarang sungguh amat mengejutkan pihak Mo-li, pertempuran itu berjalan dengan seimbang!

Andai kata Bi-kwi tidak demikian lelah dan nyeri-nyeri tubuhnya karena tadi menerima banyak pukulan, seperti juga halnya Hong Beng, tentu ia dan Hong Beng sudah mampu merobohkan lawannya yang hanya seorang saja.

Bi Lan yang tadi sudah melihat kelihaian para tosu, sekarang mengerahkan tenaga dan kepandaiannya, membuat kedua orang pengeroyoknya cukup repot meski kedua orang pengeroyok itu menggunakan tongkat untuk menyerangnya, sedangkan gadis itu hanya bertangan kosong saja.

Hong Beng juga sudah menerima beberapa pukulan keras ketika dia membantu Bi-kwi tadi sehingga gerakannya tidak leluasa, juga tenaganya banyak berkurang. Untung dia memiliki sinkang yang amat kuat dari gurunya, sinkang istimewa dari keluarga Pulau Es.

Maka biar pun lawannya, Ang Bin Tosu dari Pek-lian-pai juga merupakan tokoh lihai, sudah berusaha untuk mengalahkannya, tetap saja kakek tosu sesat itu tidak mampu mendesak Hong Beng. Bahkan ketika Hong Beng memainkan Liong-in Bun-hoat, ilmu silat yang amat tinggi dan sukar dilawan, yang halus namun mengandung kekuatan dahsyat, Ang Bin Tosu terkena dorongan tangan kiri Hong Beng dan kakek ini terhuyung lalu terpaksa meloncat ke belakang.

Pada saat itu, Bi-kwi yang keadaannya lebih parah dari Hong Beng, terdesak hebat dan sebuah sapuan tongkat panjang dari lawannya, yaitu Im Yang Tosu, membuat ia roboh terguling. Memang aneh, tadi ketika hanya berkelahi berdua saja dengan Hong Beng, dia begitu gigih, tetapi setelah datang bala bantuan, Bi-kwi merasa betapa tubuhnya lelah dan lemah.

Hal ini mungkin karena tadi ia tidak melihat adanya harapan dan hal itu membuatnya nekat, dan kini, kelegaan hati melihat kemunculan Bi Lan dan Sim Houw membuat daya tahan batinnya bahkan melemah. Untung Hong Beng cepat menubruk ke depan dan menghantam punggung Im Yang Tosu dengan pengerahan tenaga Swat-im Sinkang yang berhawa dingin.

"Bukkk!"

Punggung itu kena dihantam telapak tangan Hong Beng, keras sekali karena pemuda ini khawatir sekali dan ingin menyelamatkan Bi-kwi yang terancam maut oleh serangan susulan dari Im Yang Tosu yang menghantamkan tongkatnya ke arah kepala Bi-kwi. Pukulan tangan Hong Beng itu demikian kuatnya sehingga tubuh Im Yang Tosu lantas terpelanting keras, menggigil dan tidak mampu bangun kembali, bahkan tak lagi mampu berkutik!

Melihat rekannya roboh, Ang Bin Tosu marah sekali dan dengan teriakan marah dia menubruk ke arah Hong Beng. Ketika itu, Hong Beng yang tadi menggunakan seluruh tenaganya memukul Im Yang Tosu, berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Hong Beng memang sudah amat lelah dan telah banyak menerima pukulan pada saat bersama Bi-kwi menghadapi pengeroyokan delapan orang itu. Maka pengerahan tenaga sekuatnya tadi membuat ia terhuyung dan terengah, dan dalam keadaan seperti itu Ang Bin Tosu menyerangnya dengan pukulan dahsyat dari belakang!

"Desss...!"

Pada saat yang amat berbahaya bagi Hong Beng itu, Bi-kwi menerjang ke depan dan menyambut serangan tosu itu untuk menyelamatkan Hong Beng. Hebat sekali benturan tangan itu. Akibatnya, tubuh Bi-kwi yang sudah amat lelah dan lemah itu terjengkang dan wanita itu pun roboh pingsan. Namun Ang Bin Tosu juga terhuyung ke belakang dan terengah-engah karena benturan tenaga itu sangat hebat, membuat isi dadanya terguncang dan tergetar.

Melihat betapa dia baru terlepas dari bahaya maut karena pertolongan Bi-kwi, sehingga wanita itu roboh tidak bergerak lagi, Hong Beng menjadi marah sekali kepada Ang Bin Tosu.

"Tosu jahat!" bentaknya.

Dan dia pun menerjang tosu yang sedang terhuyung itu. Ang Bin Tosu yang kehilangan tongkatnya, menangkis dengan kedua lengannya, akan tetapi pukulan Hong Beng amat hebatnya sehingga tangkisan itu runtuh dan telapak tangan kiri Hong Beng mengenai dada Ang Bin Tosu. Kakek ini mengeluh dan roboh terjengkang, tak dapat bergerak lagi.

Sementara itu, pedang suling naga di tangan Sim Houw mulai membuat empat orang pengeroyoknya kocar-kacir. Pedang itu menyambar-nyambar, menjadi segulungan sinar yang amat panjang dan kuat, mengeluarkan bunyi melengking-lengking seperti orang bermain suling. Empat orang itu berusaha keras untuk mendesaknya, namun sebaliknya mereka berempat yang terdesak dan permainan senjata mereka menjadi kacau-balau.

Mula-mula Thian Kong Cinjin yang lebih dulu menjadi korban sinar pedang suling naga. Sim Houw melihat betapa di antara empat orang pengeroyoknya, yang paling tangguh adalah wakil ketua Pat-kwa-pai ini dan Sin-kiam Mo-li. Karena itu, ketika mendapatkan kesempatan dia pun menujukan sinar pedangnya mendesak Thian Kong Cinjin. Ketika kakek ini memutar tongkatnya untuk melindungi dirinya dari sinar pedang, Sim Houw meloncat dan menendang ujung tongkat itu dan pada saat tongkat itu menyeleweng dan terbuka lubang, Sim Houw memasukinya dengan sinar pedangnya.

"Cretttttt!"

Robeknya jubah di bagian pundak disusul mengalirnya darah. Pundak itu telah terluka oleh pedang dan seketika lengan kanan Thian Kong Cinjin menjadi lumpuh kehilangan tenaga sehingga tongkatnya pun terlepas.

Pada saat itu pula tiga orang pengeroyok sudah menerjang dengan cepat sehingga Sim Houw harus meloncat mundur dan melindungi tubuhnya dengan sinar pedang sulingnya sehingga serangan senjata tiga orang pengeroyok itu dapat ditangkis semua.

Pada saat itu, Bi Lan berhasil merobohkan Lam Cin Cu dengan tamparan tangan kirinya yang mengenai pelipis tosu itu. Lam Cin Cu roboh tak berkutik lagi. Melihat robohnya sute ini, Ok Cin Cu terkejut dan juga gentar. Dia meloncat jauh ke belakang dengan muka pucat, apa lagi melihat betapa Im Yang Tosu dan Ang Bin Tosu juga sudah roboh.

Bi Lan kini menerjang ke dalam pertempuran membantu Sim Houw. Tentu saja tiga orang pengeroyok Sim Houw menjadi semakin repot. Tadi saja mengeroyok Pendekar Suling Naga, mereka sudah sangat

kewalahan. Apa lagi kini Bi Lan ikut maju membantu kekasihnya. Meski gadis ini hanya bertangan kosong, namun tangan kakinya tak kalah ampuhnya dibandingkan dengan senjata.

Yang merasa penasaran dan marah sekali adalah Sim-kiam Mo-li. Dia mengandalkan tujuh orang tosu yang menjadi sekutunya itu dan kini sudah ada tiga orang tosu tewas, bahkan Thian Kong Cinjin juga sudah terluka pundaknya dan tidak mampu melanjutkan perkelahian. Ok Cin Cu yang belum terluka agaknya telah menjadi gentar dan menjauh, sehingga yang membantu Mo-li hanya tinggal dua orang lagi, yaitu Thian Kek Sengjin dan Coa-ong Sengjin dari Pek-lian-pai.

Biar pun para pengeroyok itu rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi, kalau Sim Houw menghendaki, dengan ilmu pedang Suling Naga, agaknya sudah sejak tadi dia akan mampu merobohkan seorang atau dua orang di antara mereka kalau dia bermaksud membunuh mereka. Justru karena dia menahan diri agar tidak membunuh lawan maka sukar baginya untuk merobohkan mereka dan baru saja dia berhasil melukai Thian Kong Cinjin.

Kini, masuknya Bi Lan membuat keadaan menjadi lain. Kalau Sim Houw mengendalikan gerakannya supaya jangan membunuh lawan, sebaliknya Bi Lan masuk dan menerjang dengan serangan dahsyat yang penuh niat untuk membunuh lawan! Dan mudah diduga bahwa kebencian Bi Lan dijatuhkan kepada Sin-kiam Mo-li karena wanita inilah yang telah menculik Hong Li.

"Perempuan iblis, bersiaplah untuk mampus!" bentak Bi Lan.

Begitu ia terjun ke dalam pertempuran itu, langsung saja ia menyerang Sin-kiam Mo-li. Wanita ini menyambut dengan sepasang senjatanya, yaitu kebutan dan pedang, yang dengan dahsyat menyambut serangan Bi Lan dengan tusukan pedang dan sabetan cambuk ke arah muka gadis itu.

Bi Lan bukannya tidak tahu akan hebatnya lawan dari gerakan yang amat cepat dan mengandung angin keras itu, maka ia pun cepat mengelak ke samping dan dengan tubuh setengah berjongkok, dari samping kakinya mencuat dalam tendangan kilat ke arah lutut Mo-li.

Perlu diketahui bahwa seperti juga Bi-kwi, Bi Lan telah mewarisi ilmu dari ketiga orang gurunya. Ilmu tendangan Pat-hong-twi (Tendangan Delapan Penjuru Angin) merupakan satu di antara ilmu dari mendiang Iblis Akhirat yang sudah dilatihnya dengan amat baik. Maka tendangan yang datangnya tiba-tiba itu amat dahsyat, tidak tersangka dan juga selain cepat, mengandung tenaga yang kuat sekali.

Sementara itu, melihat betapa kekasihnya kini menghadapi Sin-kiam Mo-li, Sim Houw merasa khawatir. Di antara tiga orang pengeroyoknya, Mo-li merupakan lawan yang paling tangguh. Maka melihat majunya Bi Lan yang menghadapi Mo-li, dan sekarang kekasihnya itu diserang dengan hebat menggunakan kebutan dan pedang, Sim Houw menubruk ke depan sambil memutar pedang suling naga di tangan kanannya sambil mengerahkan tenaga.

Pada saat itu, Sin-kiam Mo-li sedang menghadapi tendangan dari bawah yang dilakukan oleh Bi Lan dalam posisi setengah berjongkok. Ia mengenal serangan dahsyat dan cepat tubuhnya mencelat ke belakang untuk menghindarkan diri dari tendangan itu. Dan pada saat itu, terdengar suara suling naga melengking ketika Sim Houw memutarnya dan menerjangnya.

Mo-li membalikkan tubuhnya, menangkis sinar pedang Sim Houw dengan pedangnya, sedangkan kebutan merahnya diputar ke belakang untuk melindungi dirinya kalau-kalau Bi Lan menyerang lagi. Namun Bi Lan justru sudah diserang oleh Thian Kek Sengjin. Kakek ini memang lihai sekali, maka Bi Lan harus mencurahkan kepandaiannya untuk menghadapi tongkat kakek itu, sebatang tongkat naga hitam dan mereka terlibat dalam perkelahian yang seru.

"Tranggg...!"

Terdengar Sin-kiam Mo-li menjerit karena pedangnya patah menjadi dua potong ketika bertemu dengan pedang suling naga dan telapak tangan yang memegang gagang pedang itu pun lecet berdarah! Maklumlah Sin-kiam Mo-li bahwa ia bersama kawan-kawannya tak akan menang kalau melanjutkan pertempuran itu. Maka sambil memutar kebutannya untuk melindungi dirinya, ia lantas mengeluarkan teriakan malengking dan tubuhnya meloncat jauh ke luar melalui terowongan itu.

Melihat ini Ok Cin Cu, Thian Kong Cinjin, Thian Kek Sengjin, dan Coa-ong Sengjin, empat orang tosu yang masih hidup, maklum bahwa keadaan amat berbahaya. Mereka pun mengeluarkan suara melengking dan berlompatan untuk melarikan diri.

Pada saat Bi Lan hendak mengejar, Sim Houw memegang lengannya sambil berteriak, "Awas...!"

Mereka berloncatan mundur pada saat terdengar ledakan-ledakan, dan tiba-tiba tempat itu menjadi gelap oleh asap hitam! Kiranya para tosu itu menggunakan alat-alat peledak untuk mencegah pihak musuh melakukan pengejaran.

Bi Lan cepat menarik tangan Hong Li dan mereka bertiarap seperti yang lain, khawatir kalau-kalau asap hitam itu beracun. Tetapi ternyata tidak. Asap itu hanya menggelapkan tempat itu dan tidak mengandung racun.

Pada saat Bi Lan, Hong Beng yang sudah kelelahan dan Sim Houw mengejar keluar, ternyata keempat orang tosu dan Sin-kiam Mo-li telah hilang tak nampak pula jejaknya. Mereka lalu kembali ke dalam ruangan bawah tanah, menggotong keluar Bi-kwi yang masih pingsan. Setelah berada di atas dan di tempat yang bersih dengan hawa yang segar, mereka bertiga memberikan pertolongan kepada Bi-kwi. Akan tetapi ternyata bahwa Bi-kwi hanya kehabisan tenaga, terlalu lelah dan biar pun ia banyak menerima pukulan seperti juga Hong Beng, namun tidak menderita luka yang parah.

Begitu siuman dari pingsannya dan melihat Hong Beng berlutut paling dekat dengannya, Bi-kwi tersenyum kepada pemuda itu dan bertanya lirih, "Apakah aku sudah mati?"

Hong Beng menggeleng kepala dan berkata, "Tidak, engkau masih hidup seperti juga kami semua."

Agaknya baru Bi-kwi teringat dan ia cepat bertanya, "Bagaimana dengan Hong Li?"

"Suci, ia selamat berkat bantuanmu," kata Bi Lan dan Hong Li segera mendekat.

Melihat betapa Hong Beng, Bi Lan, Sim Houw dan Hong Li semua berada di situ dalam keadaan selamat, Bi-kwi bangkit duduk dan wajahnya menjadi cerah gembira.

"Aihh, kita telah berhasil! Lalu bagaimana dengan mereka? Mo-li dan para tosu itu?"

Ia melihat ke kanan kiri lalu memandang ke arah tubuh tiga orang tosu yang rebah tak bergerak lagi, tubuh Ang Bin Tosu, Im Yang Tosu, dan Lam Cin Cu, sedangkan empat orang tosu lain bersama Sin-kiam Mo-li tidak nampak berada di situ.

"Tiga orang tosu dan tiga orang pelayan tewas, yang lain-lain melarikan diri bersama Sin-kiam Mo-li," kata Bi Lan.

"Sayang," Bi-kwi bangkit berdiri. "Iblis itu jahat dan palsu. Dalam kesempatan ini kita gagal membasminya, dan lain kali ia pasti akan menjadi ancaman bagi kita semua."

Ia memandang kepada Sim Houw dan pandang matanya seperti menegur, mengapa Pendekar Suling Naga itu tidak mencegah mereka melarikan diri karena ia tahu bahwa hanya pendekar ini yang memiliki kemampuan untuk membasmi mereka.

"Ciong-lihiap, mereka mempergunakan alat peledak dan menghilang di balik tabir asap hitam sehingga kami tidak berdaya mengejar mereka," kata Hong Beng.

Bi-kwi memandang wajah pemuda itu dan menarik napas lega, lalu sambil tersenyum gembira dia berkata. "Di samping berhasilnya usaha kita menyelamatkan Kao Hong Li dari tangan Sin-kiam Mo-li, satu hal yang amat menggembirakan hatiku adalah bahwa kini Gu-taihiap tidak lagi memusuhi aku!"

Wajah Gu Hong Beng berubah merah karena dia merasa tak enak dan malu kalau dia ingat akan sikapnya sendiri di masa lalu terhadap wanita ini, juga terhadap Sim Houw dan Bi Lan.

"Mataku terbuka sekarang dan aku menyadari kesalahanku. Biarlah aku menggunakan kesempatan ini untuk mohon maaf dari kalian bertiga atas sikapku yang tidak adil dan penuh dengan prasangka dan

kecurigaan terhadap kalian. Aku telah dibutakan oleh ketinggian hati dan iri...," katanya sambil memandang kepada Sim Houw.

Sim Houw tersenyum dan mengangguk. "Hidup adalah belajar, saudaraku, sedangkan pengalaman merupakan guru yang sangat baik. Orang yang bisa menyadari kesalahan langkah di masa lalu merupakan orang yang beruntung sekali dan jika ia dapat merubah kesalahannya itu seketika berdasarkan kesadaran, maka dia seorang yang beruntung sekali."

Hong Li memegang tangan Hong Beng. "Suheng, sebenarnya apakah yang telah terjadi dengan aku? Sungguh sampai sekarang aku masih bingung memikirkan tentang subo... ehhh, Sin-kiam Mo-li itu. Selama ini kuanggap ia seorang yang amat baik kepadaku, bersikap baik dan penuh kasih, seolah-olah aku ini anaknya atau muridnya sendiri yang terkasih. Baru setelah suheng muncul dan aku membela suheng, ia bersikap buruk dan keras kepadaku. Apa sebenarnya yang telah terjadi ketika aku diculik oleh Ang I Lama?"

"Anak baik, akulah yang dapat menjelaskan kepadamu sebab baru saja aku mendengar sendiri dari Sin-kiam Mo-li. Ketika engkau diculik, yang melakukannya adalah seorang kakek berjubah pendeta Lama yang sudah tua, bukan? Dia mengaku bernama Ang I Lama, akan tetapi sesungguhnya penculikmu itu bukan lain adalah Sin-kiam Mo-li sendiri. Selain memiliki ilmu silat tinggi dan ilmu sihir, juga Mo-li pandai menyamar. Di tengah perjalanan, ia menipumu dan pura-pura menjadi penolongmu dengan mengusir Ang I Lama."

"Akan tetapi, mengapa ia harus berbuat demikian, bibi?" Hong Li bertanya penasaran, tidak melihat apa gunanya Mo-li berbuat seperti itu.

"Maksudnya semula adalah untuk sekali bertepuk mendapatkan dua ekor lalat. Pertama, menculikmu untuk menghancurkan hati orang tuamu yang dianggapnya musuh besar karena orang tuamu adalah keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir. Dan kedua, untuk mengadu domba antara orang tuamu dengan Ang I Lama, seorang pendeta Lama di Tibet yang dihormati oleh para pendeta Lama. Sin-kiam Mo-li adalah anak angkat dan murid terkasih dari mendiang Kim Hwa Nionio yang tewas di tangan Pendekar Suling Naga, yaitu Sim-taihiap ini, ketika para pendekar bentrok dengan Kim Hwa Nionio dan kawan-kawannya."

"Kalau begitu, tentu dia amat membenciku. Akan tetapi kenapa setelah menculikku, ia tidak membunuhku, bahkan bersikap baik kepadaku, mengambil aku sebagai murid, bahkan sebagai anak angkat?"

"Tadinya memang ia bermaksud membunuhmu, akan tetapi agaknya ia tertarik dan suka kepadamu, Hong Li," jawab Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi.

"Kukira bukan hanya karena tertarik dan suka," sambung Bi Lan. "Lebih tepat lagi kalau ia memang merencanakannya, mendidik Hong Li supaya kelak dapat diarahkan untuk memusuhi keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir!"

Kao Hong Li mengerutkan alisnya. "Sungguh keji sekali jika begitu. Akan tetapi kenapa kemudian datang seorang kakek bernama Ang I Lama yang persis dengan kakek yang dulu menculik aku dan terjadi perkelahian antara kakek itu dan subo... ehhh, Sin-kiam Mo-li?"

Bi Lan yang kini memberi keterangan. "Gara-gara Mo-li mengaku sebagai Ang I Lama, ayah dan ibumu mencari Ang I Lama ke Tibet dan hampir terjadi bentrokan antara mereka. Akan tetapi orang tuamu tahu bahwa Ang I Lama memang tidak bersalah dan menduga bahwa ada orang lain yang mempergunakan nama kakek pendeta Lama yang saleh itu, maka dengan kecewa dan berduka mereka pulang. Ang I Lama sendiri merasa penasaran karena namanya dipergunakan orang. Dia melakukan penyelidikan dan akhirnya dapat menduga bahwa Sin-kiam Mo-li yang menyamar sebagai dirinya dan datang untuk menegurnya dan membebaskanmu. Akan tetapi dia kalah dan bahkan terluka, lalu tewas di depan para pendeta Lama. Karena kata-kata terakhir darinya menyebut nama orang tuamu, para pendeta Lama menyangka bahwa Ang I Lama terbunuh oleh orang tuamu. Di sini, siasat yang dipergunakan Sin-kiam Mo-li hampir berhasil, yaitu mengadu domba antara orang tuamu dengan para pendeta Lama."

"Jahat sekali...!" Hong Li kembali berseru penasaran.

"Masih ada lagi," kini Gu Hong Beng yang melanjutkan. "Orang tuamu mengadakan pesta ulang tahun, dengan maksud mengumpulkan semua tokoh kang-ouw agar supaya mereka membantu mendengarkan di mana kau berada dan siapa yang menculikmu. Ketika semua orang hadir, Sin-kiam Mo-li menyuruh

pembantunya untuk mengacaukan pesta itu dengan mengadu domba antara orang tuamu dengan Ciong-lihiap ini, dengan jalan menukar bingkisan Ciong-lihiap ini dengan bingkisan lainnya yang berisi segumpal rambutmu dan hiasan rambutmu. Tentu saja hal itu menggegerkan, dan celakanya, aku sendiri yang tolol percaya sehingga menjatuhkan fitnah kepada Ciong-lihiap..."

"Aihh, Gu-taihiap, harap jangan sebut-sebut lagi urusan itu. Melihat betapa kini engkau merubah sikapmu kepadaku saja sudah mendatangkan kebahagiaan besar di dalam hatiku. Siapa orangnya yang takkan curiga kepadaku mengingat akan masa laluku?"

"Suci, jangan bicara seperti itu! Pada akhirnya semua orang akan tahu bahwa engkau benar-benar telah kembali ke jalan benar," kata Bi Lan.

"Tepat sekali!" Hong Beng berseru. "Aku tadinya lupa bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang tanpa dosa, dan bahwa orang yang pernah bergelimang dosa sekali pun dapat bertobat dan menjadi orang yang baik. Aku telah bersikap bodoh dan tidak adil terhadap Ciong-lihiap, saudara Sim Houw dan Bi Lan. Biarlah dalam kesempatan ini aku mengaku salah dan mohon maaf sebesarnya!"

Tanpa ragu-ragu Hong Beng lalu menjura ke arah tiga orang itu yang cepat membalas. Hanya Bi Lan yang membalas agak ragu, karena bagaimana pun juga hatinya masih panas kalau teringat akan sikap Hong Beng kepadanya.

Mereka lalu bersepakat untuk membakar saja sarang Sin-kiam Mo-li itu. Berkobarlah api membakar rumah yang penuh rahasia itu, membakar seluruh isi rumah berikut jenazah tiga orang tosu dan tiga orang pelayan wanita. Api berkobar besar bagai menyambut munculnya matahari pagi dan empat orang gagah itu lalu mengiringkan Kao Hong Li meninggalkan bukit itu dan kembali ke Pao Teng.

Kao Cin Liong dan isterinya, Suma Hui, menyambut kedatangan rombongan yang membawa puteri mereka itu dengan kebahagiaan besar. Suma Hui merangkul puterinya sambil mengucurkan air mata dan suami isteri ini, yang ditemani oleh Suma Ciang Bun, menghaturkan terima kasih kepada Bi-kwi, Bi Lan dan Sim Houw.

Pandangan Suma Ciang Bun terhadap Sim Houw dan Bi Lan yang memang sudah meragukan sikap muridnya, kini menjadi cerah, bahkan dia pun merasa kagum terhadap Bi-kwi. Juga Kao Cin Liong dan isterinya kini tanpa ragu menganggap Bi-kwi sebagai seorang wanita berjiwa pendekar yang gagah perkasa dan pantas dianggap sebagai rekan.

Setelah menyerahkan Hong Li, Sim Houw dan Bi Lan lalu menceritakan kepada suami isteri itu tentang semua rahasia di balik petistiwa yang menodai nama suami isteri itu, juga mengenai siasat yang dilakukan oleh Sin-kiam Mo-li untuk mengadu domba dan menjatuhkan nama keturunan Pulau Es dan Gurun Pasir.

Legalah hati Kao Cin Liong. Selain puterinya telah dapat ditemukan kembali, sekaligus juga nama keluarganya dapat dibersihkan. Dia pun cepat membuat surat penjelasan dan mengirimkan surat kepada para pendeta Lama di Tibet, menerangkan mengenai perbuatan Sin-kiam Mo-li menculik puterinya dengan menyamar sebagai Ang I Lama dan kemudian melukai pendeta itu sampai tewas.

Sim Houw dan Bi Lan lalu berpamit untuk pergi ke Gurun Pasir, menghadap Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, yaitu kakek Kao Kok Cu dan nenek Wan Ceng, mohon doa restu mereka karena mereka telah berhasil melaksanakan tugas yang dibebankan pada mereka oleh kakek dan nenek suami isteri yang sakti itu, dan mohon doa restu agar mereka dapat melangsungkan perjodohan antara mereka.

Beberapa bulan kemudian, pernikahan antara Can Bi Lan dan Pendekar Suling Naga Sim Houw dilangsungkan dengan sederhana. Acara ini dihadiri oleh keluarga Pulau Es dan Istana Gurun Pasir, juga para pendekar dan sahabat-sahabat mereka sehingga cukup meriah. Ketika mereka menikah, Bi Lan berusia dua puluh tahun dan Sim Houw berusia tiga puluh lima tahun.

Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi bersama suaminya, Yo Jin, datang hadir dan karena semua pendekar telah mendengar belaka akan semua jasa Bi-kwi, dan mereka mendengar bahwa sekarang Bi-kwi betul-betul telah menjadi seorang pendekar wanita yang gagah perkasa dan menentang kejahatan, maka semua orang bersikap ramah dan hormat kepadanya, melupakan masa lalunya.

Juga kedua saudara kembar, Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong, datang bersama isteri mereka, Souw Hui Lan, dan putera mereka yang masih kecil. Hadir pula kakek Cu Kang Bu dan isterinya, Yu Hwi, dan putera mereka, Cu Kun Tek yang pernah pula jatuh cinta kepada Bi Lan.

Gu Hong Beng dan gurunya, Suma Ciang Bun, membantu Kao Cin Liong dan Suma Hui yang menjadi tuan rumah dan wali karena pernikahan itu dilangsungkan di Pao-teng, di rumah suami isteri ini. Bahkan kakek Kao Kok Cu dan nenek Wan Ceng hadir pula di dalam pesta perayaan itu. Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng juga hadir. Bahkan Tiong Khi Hwesio juga hadir.

Dan yang mendatangkan kegembiraaan besar adalah hadirnya kakek sakti Bu-beng Lokai atau Gak Bun Beng, bersama dua orang muridnya, yaitu Suma Lian dan Pouw Li Sian! Tidak ketinggalan pula pendekar sakti Kam Hong dan isterinya, Bu Ci Sian. Di antara para tamu, terdapat pula wakil-wakil dari partai-partai persilatan dan pendekar-pendekar yang terkenal di waktu itu…..

>>>>> T A M A T <<<<<